KRONIK PERJALANAN ILMIYAH

K.H. IMADUDDIN UTSMAN AL BANTANI

DALAM MENGUNGKAP

NASAB PALSU BA'ALWI

Oleh :
K.H. IMADUDDIN UTSMAN AL BANTANI



MAKTABAH NAHDLATUL ULUM
Cetakan ke-3

Kronik Perjalanan Ilmiyah
K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantani Dalam Mengungkap

NASAB PALSU BA'ALWI

Oleh

K.H. Imaduddin Utsman al-Bantanie

Maktabah Nahdlatul Ulum Banten

Cetakan Ketiga Desember 2024

Judul Buku:
Kronik Perjalanan Ilmiyah K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantani
Dalam Mengungkap Nasab Palsu Ba’alwi

Penulis:
K.H. Imaduddin Utsman al-Bantanie

Editor:
Deni Wildan Suhaidi, Muhtadi Syafruddin

Penerbit:
Maktabah Nahdlatul Ulum Banten

Cetakan:
Ke-3 Desember 2024

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI 2
KATA PENGANTAR 4
BAB I : MEMBONGKAR SKANDAL ILMIYAH SEJARAH DAN GENEALOGI BA'ALWI 6
A. Pendahuluan 6
B. Ahmad bin 'Isa Tidak Pernah Hijrah Ke Hadramaut 8
C. Makam Ahmad bin 'Isa 18
D. Ahmad Bin 'Isa Tidak Bergelar "Al-Muhajir" 21
E. Ahmad Bin 'Isa Tidak Mempunyai Anak Bernama Abdullah atau Ubaidillah 24
F. Nasab Syarif Abil Jadid dari Kabilah Alu Abi Alwi 30
G. Keluarga Abdurrahman Al-Saqqaf mengaku sebagai Alu Abi Alwi 35
H. 'Alwi Menjadi Saudara syarif Abul Jadid 42
I. Berita Hijrah Muhamad bin Sulaiman Menjadi Tidak Singkron 44
J. Ubaidillah dan Nama-Nama Fiktif dari Keluarga Ba'alwi 45
K. Glorifikasi Leluhur Ba'alwi 48
L. Interpolasi dan Moral Ilmiyah Ba'alwi 52
M. Kesimpulan 56

BAB II: KRONIK PERJALANAN ILMIYAH BATALNYA NASAB HABIB DI INDONESIA 61
Bulan Oktober 2022 61
Bulan November 2022 65
Bulan Desember 2022 77
Bulan Januari 2023 78
Bulan Februari 2023 79
Bulan Maret 2023 82
Bulan April 2023 90
Bulan Mei 2023 124
Bulan Juni 2023 140
Bulan Juli 2023 153
Bulan Agustus 2023 182
Bulan September 2023 207
Bulan Oktober 2023 247
Bulan November 2023 285

Bulan Desember 2023 315
Bulan Januari 2024 348
Bulan Februari 2024 373
Bulan Maret 2024 394
Bulan April 2024 398
Bulan Mei 2024 432
Bulan Juni.. 476
Bulan Juli... 505
Bulan Agustus 2024... 549
Bulan September 2024.. 574
Bulan Oktober 2024.. 606
Bulan Nopember 2024.. 624
Bulan Desember 2024... 639

BAB III: PENUTUP 647

KATA PENGANTAR

Klan Ba'alwi yang berasal dari Tarim, Hadramaut, Yaman, mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. melalui jalur Ahmad bin 'Isa bin Muhammad al-Naqib bin 'Ali al-'Uraidi bin Ja'far al-Sadiq bin Muhmmad al-Baqir bin 'Ali Zainal 'Abidin bin Husain bin Fatimah binti Muhammad SAW. Untuk klaimnya tersebut, mereka menulis banyak kitab-kitab mulai dari abad sembilan Hijriah. Dalam kitab-kitab tersebut mereka berupaya untuk menyambungkan leluhur mereka yang bernama 'Ubaidillah dengan silsilah genealogi keluarga Nabi Muhammad SAW. melalui klaim bahwa Ubaidillah adalah salah satu anak dari Ahmad bin 'Isa. Tidak hanya itu, mereka juga membuat sejarah ketokohan dari 'Ubaidillah dan silsilahnya ke bawah dengan cerita-cerita sejarah yang luar biasa. Sayangnya, klaim itu penuh dengan intrik-intrik dan skandal ilmiyah yang miskin dari sumber-sumber yang bisa dipertanggungjawabkan. Buku ini akan membuktikan bahwa berbagai klaim itu tidak mempunyai landasan historis dari sumber-sumber sezaman atau yang mendekatinya, bahkan tertolak secara ilmiyah.

Berita-berita yang terdapat dalam sumber-sumber internal Ba'alwi tentang *Hijrah* (pindah) nya Ahmad bin 'Isa, misalnya, tidak menyertakan sumber primer, bahkan, nampak dipaksakan dengan menyematkan gelar di belakang nama Ahmad dengan *Al-Muhajir* (yang berpindah). Sumber-sumber eksternal yang yang lebih dekat masanya dengan Ahmad bin 'Isa, bahkan memberitakan posisi Ahmad bin 'Isa berada di sebuah desa di Madinah yang bernama "Surya". Nama-nama lain dari silsilah Ba'alwi-pun luput dari reportase para penulis nasab Nabi Muhammad SAW. dan luput dari historiografi para sejarawan sezaman dan setempat. Yang lebih mencengangkan, dalam historiografi internal Ba'alwi, terbukti adanya pencurian gelar seorang tokoh historis di Mirbat yang kemudian diberikan untuk seseorang yang berada dalam silsilah genealogi Ba'alwi. Khusus tentang klaim Ba'alwi sebagai keturunan Nabi, beberapa ulama telah menolak klaim itu, misalnya Ahmad bin Sulaiman Abu Bakrah al-Turbani, Murad Syukri Suwaidan, Syekh Muqbil al-Wada'i dan 'Ali al-Tantawi. Buku ini akan menampilkan sesuatu yang penting yang luput dari narasi para ulama sebelumnya tersebut yang membatalkan nasab Ba'alwi.

Buku ini pula akan membawa pembaca untuk mengetahui kronik perjalanan ilmiyah saya dalam diskursus nasab Ba'alwi ini, mulai dari bulan Oktober tahun 2022 sampai bulan Desember 2024. Kronik tersebut

mengetengahkan tanggal berapa saja saya menulis atau menjawab sanggahan dari para pembela Ba'alwi, dan bagaimana tulisan dan jawaban itu akan secara utuh disajikan dalam buku ini. Selain itu, perjalanan fisik ke berbagai daerah dalam rangka memenuhi undangan diskusi, seminar, ceramah agama di rentang waktu itu, pun akan disajikan pula.

Akhirnya, dengan buku ini, saya sampaikan, ucapan terimakasih kepada ibunda (Nyai Hajjah Syu'arah binti Syatibi), isteri, adik, anak, keluarga besar Bani Utsman Cempaka Kresek, para kiai, santri NU Cempaka, sahabat Youtuber, sahabat Laskar sabilillah PWI, Laskar Nusantara, laskar Mataram, Laskar Rajawali, dan semua sahabat yang tentu tidak dapat disebutkan satu persatu, yang senantiasa memberikan do'a, semangat dan dukungan kepada saya dalam membongkar kepalsuan nasab Ba'alwi ini. Semoga Allah Swt membalas semuanya di dunia dan akhirat. Amin.

Cempaka Kresek Banten, Desember 2024
Imaduddin Utsman Al-Bantanie

BAB I

Membongkar Skandal Ilmiyah sejarah dan Genealogi Ba'alwi:

Finalisasi Keterputusan Genealogi Ba'alwi Kepada Nabi Muhammad SAW.

A. Pendahuluan

Abad ke-19 adalah masa gelombang migrasi besar-besaran keluarga Ba'alwi dan imigran Yaman lainnya ke Nusantara. Menurut Jajat Burhanuddin, ini menyusul perubahan kebijakan Kolonial Belanda yang secara perlahan menjadikan wilayah Jawa dan kepulauan lain di Nusantara terbuka bagi pasar internasional. [1] Perpindahan mereka ke Nusantara didorong faktor kemiskinan.[2] Negeri Hadramaut pada akhir abad ke-19 itu mengalami perang saudara antara *Al-Quwaiti* dan *Al-Khatiri*, mereka memperebutkan kekuasaan di Hadramaut. Bahkan kekayaan Hadramaut tahun 1930 hanya dapat memenuhi kebutuhan seperempat penduduknya. Padahal, penting dicatat, pada tahun itu, 20 sampai 30% penduduk Hadramaut tinggal diberbagai Negara Lautan India.[3]

Di Nusantara, mereka bekerja di bidang perkebunan, karyawan pabrik, tukang kebun, kurir dan lain-lain. Selain itu, ada juga yang bekerja pada pemerintahan kolonial Belanda seperti Utsman bin Yahya yang diangkat menjadi *mufti* (yang bertugas berfatwa) Belanda di Batavia. Utsman pulalah yang kemudian mengalami benturan dengan ulama-ulama Banten yang merupakan murid-murid Syekh Nawawi dan Syekh Abdul Karim. Hal itu, dikarenakan fatwa keagamaan Utsman tentang haramnya memberontak kepada Belanda, dan mereka yang melakukannya dianggap terkena *delusi* agama. Fatwa itu terkait pemberontakan rakyat Banten pada tahun 1888 M. Fatwa ini termaktub dalam kitab *Manhaj al- Istiqamat fi al-Din bi al –Salamat* yang dikarang oleh Utsman pada tahun 1889 M.[4]

---

[1] Jajat Burhanuddin, *Diaspora Hadrami di Indonesia*, (Studia Islamika, Vol. V No. 1

[2] Tim Peduli Sejarah Islam Indonesia, Tubagus M. Nurfadil Satya (ed.), *Sejarah Ba Alwi Indonesia: Dari Konflik Dengan Al-irsyad Hingga Dengan Keluarga W'Alisongo*, (Tim peduli Sejarah Indonesia, Serang) h.29

[3] Jajat, *Diaspora hadrami di Indonesia*… h. 189

[4] Utsman bin Yahya, *Manhaj al- Istiqāmat fi al Diin bi al –Salāmat*, (Maktabah Al-Madaniyah, Jakarta, t.t.) h. 22.

Beberapa peristiwa ini pulalah yang mengakibatkan sedikitnya keluarga Ba'alwi belakangan ini yang tinggal di Banten, berbeda dengan beberapa daerah lain di Indonesia. Menurut Jajat Burhanudin lagi, setelah dilantik sebagai pegawai Snouck Hurgronje, Utsman membuat do'a khusus untuk Ratu Belanda, Wilhelmina, seraya memuji "Sang Ratu" dengan menyebut Ratu Belanda itu sebagai "Ratu yang baik". Doa itu dibacakan tanggal 2 September 1898 di masjid Pekojan setelah Solat Jum'at. [5]

Seperti di Pulau Jawa, di Aceh juga tidak jauh berbeda, terjadi penghianatan dari oknum Ba'alwi terhadap perjuangan rakyat Aceh dalam melawan Belanda, bahkan lebih mengenaskan. Van den Berg menyebutkan, seorang Ba'alwi, Abdurrahman al-Zahir, yang diberikan kedudukan tinggi dalam Kerajaan Aceh, malah kemudian menggembosi perjuangan rakyat Aceh dari dalam. Ia yang diberikan amanah sebagai salah seorang panglima perang, kemudian malah bekerjasama dengan Belanda dengan bersedia meninggalkan pasukannya dalam gerilya asalkan mendapat gajih seumur hidup sebanyak 30.000 Gulden.[6] M. Adil Abdullah dalam sebuah artikel mengatakan:

> "Sebagai "hadiah" terhadap sikap lunak Habib Abdurrahman, dia pada tanggal 13 Oktober 1878 bersama teman temannya Teuku Muda Baet memilih menyerah kepada Belanda di Kuta Raja. Sebagai imbalannya Gubernur Hindia Belanda (Indonesia) Jenderal Van Lansberge di Batavia (Jakarta) bersedia memberangkatkan Habib Abdurrachman Az Zahir dan pengikutnya ke Jeddah dengan kapal NV Cuaracao. Dia sendiri, menurut para peneliti sejarah, telah mendapat pensiun dari pemerintah Belanda 10.000 dollar per bulan atas jasa "menjual bangsanya" kepada Belanda. …"[7]

Setelah kemerdekaan Indonesia tahun 1945, keluarga Ba'alwi banyak yang aktif dalam perpolitikan Indonesia, diantaranya D.N. Aidit yang menjadi Ketua Partai Komunis Indonesia (PKI). Pengakuan bahwa Aidit adalah marga Ba'alwi diungkapkan oleh anak Aidit, Ilham Aidit.[8] Aidit kemudian dihukum mati di Boyolali pada 23 November 1965 karena pengkhiantan kepada Negara

---

[5] Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*, (Mizan, Jakarta, 2012) h. 180.

[6] Lihat L.W.C. Van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara,* judul asli: *Le Hadramaut et Les Colonies Arabes Dan I'Achipel Indien* (INIS, Jakarta, 1989) h.130-133

[7] M. Adil Abdullah, *Tgk Imuem Lueng Bata Ultimatum Habib Abdurrahman Az Zahir*, (Catatan Aceh yang Tercecer), http://www.serambinews.com/news/catatan-aceh-yang-tercecer

[8] *Simpang Siur Kabar DN Aidit Keturunan Rasulullah*, (https://republika.co.id/berita/selarung/breaking-history/pi8mbw282/simpang-siur-kabar-dn-aidit-keturunan-rasulullah-part1).

Indonesia.[9] Selain Aidit, marga Ba'alwi yang menjadi anggota PKI juga adalah Ahmad Sofyan Baroqbah. Ia dieksekusi mati pada 19 Januari 1974, setelah diburu Angkatan Bersenjata Republik Indonesia selama bertahun-tahun di rimba Kalimantan Barat.[10] Seorang marga Ba'alwi di Kalimantan Timur, Fahrul Baraqbah, juga anggota PKI yang ditangkap pasca meletusnya peristiwa 1965.[11]

Marga Ba'alwi mengaku sebagai keturunan Nabi Besar Muhammad SAW. yang di mulai dari datuk mereka yang bernama 'Alwi bin 'Ubaidillah. Menurut mereka, ayah 'Alwi, 'Ubaidillah, adalah anak Ahmad bin 'Isa. Nasab lengkap 'Alwi kepada Nabi Muhammad SAW., menurut mereka, adalah sebagai berikut: 'Alwi (w.400 H.) bin 'Ubaidillah (w.383 H.) "bin" Ahmad (w.345 H.) bin 'Isa al-Naqib (w.300 H.) bin Muhammad al-Naqib (w.250 H.) bin 'Ali al-'Uraidi (w.210 H.) bin Ja'far al-Sadiq (w.148 H.) bin Muhammad al-Baqir (w.114 H.) bin 'Ali Zaenal Abidin (w.97 H.) bin Sayidina Husain (w.64 H.) bin Siti Fatimah al-Zahra (w.11 H.) binti Nabi Muhammad SAW. (w.11 H.).[12]

Sayangnya, nasab seperti di atas tersebut, tidak terkonfirmasi dalam kitab-kitab nasab primer yang *mu'tabar* (yang diakui oleh ahli). Kesimpulan seperti itu bisa dijelaskan, karena kitab-kitab nasab yang ditulis berdekatan dengan masa hidupnya Ubaidillah tidak mencatat namanya sebagai anak dari Ahmad bin 'Isa, sebagaimana akan penulis jelaskan di depan.

B. Ahmad bin 'Isa Tidak Pernah Hijrah Ke Hadramaut

Ba'alwi mengklaim genelaoginya tersambung kepada Nabi Muhammad SAW melalui Ahmad bin 'Isa. Ahmad bin 'Isa telah terkonfirmasi kitab-kitab nasab sebagai keturunan Nabi dari jalur 'Ali al-Uraidi (w.210 H.). Untuk keperluan sebuah kesimpulan bahwa Ahmad bin 'Isa mempunyai keturunan di Hadramaut, maka diperlukan adanya kenyataan bahwa Ahmad bin 'Isa, atau salah satu keturunannya, hijrah ke sana, sayangnya, kitab-kitab nasab dan

---

[9] *Jasir Hadibroto dan Eksekusi Mati D.N. Aidit*, dalam Tirto.id.(https://tirto.id/cPvz)

[10] *Sayid Komunis yang Diburu Tentara Baret Merah*, dalam Tirto.id. (https://tirto.id/chz3)

[11] *Sayid Komunis yang Diburu Tentara Baret Merah*, dalam Tirto.id. (https://tirto.id/chz3)

[12] Tahun wafat yang penulis sebutkan tersebut penulis ambil dari sebuah artikel yang berjudul "*Inilah Silsilah Habib Rizieq Shihab. Keturunan Ke-38 Nabi Muhammad?*" https://artikel.rumah123.com/ */inilah-silsilah-habib-rizieq-shihab-keturunan-ke-38-nabi-muhammad-124800*). Angka tahun versi Ba'lawi penting ditampilkan untuk mengukur konsistensi dan keakuratan data mereka untuk dikomparasi data dari sumber lainnya.

sejarah sezaman atau yang paling dekat masanya dengan Ahmad bin ‘Isa, tidak ada satupun yang mengkonfirmasi bahwa Ahmad bin ‘Isa pernah ke Hadramaut, apalagi hijrah untuk menetap di sana.

Penulis kalangan Ba’alwi di abad sembilan Hijriah menulis bahwa Ahmad bin ‘Isa dan Ubaidillah berpindah ke Hadramaut pada tahun 317 Hijriah. Yang demikian itu seperti kita bisa baca dalam kitab mereka: *Al-Burqat al-Musyiqah Fi Dikri Libas al-Hirqah al-Aniqah* (selanjutnya disebut *Al-Burqat*) karya ‘Ali bin Abu Bakar al-Sakran (w.895 H.) dan *Al-Jauhar al-Shafaf* karya Al-Khatib (w.855 H.?). untuk kitab yang terakhir disebutkan, *Al-Jauhar al-Safaf,* penulis memandang bahwa kitab ini adalah kitab problematik, karena ditulis oleh seseorang yang sama sekali tidak dikenal oleh para penulis sejarah Hadramaut. Tidak ada seorang ulama di Tarim yang bernama Al-Khatib yang wafat seperti tahun yang tertera itu, 855 Hijriah.[13] Maka selaiknya kitab *Al-jauhar al-Safaf* itu diabaikan sebagai rujukan.

‘Ali bin Abu Bakar al-Sakran, kita anggap sebagai orang yang pertama secara formal menulis bahwa Ahmad bin ‘Isa hijrah dari Basrah ke Hadramaut. Menurut ‘Ali al-Sakran, Ahmad bin ‘Isa hijrah dari Basrah tidak langsung ke Hadramaut, tetapi ia pertamakali menuju Madinah lalu ke Makkah lalu ke kampung-kampung di Yaman, baru setelah itu menuju Hadramaut.[14] ‘Ali al-Sakran tidak menulis tahun berapa peristiwa hijrahnya Ahmad bin ‘Isa itu terjadi, kitab yang pertamakali menyebutkan hijrahnya Ahmad bin ‘Isa lengkap dengan tahunnya adalah kitab *Gurar al-Baha’ al-Dawiy wa Durar al-Jamal al-Badi’I al-Bahiy* (selanjutnya disebut *Al-Gurar*) karya Muhammad bin ‘Ali bin

---

[13] Dalam literasi karya-karya Ba Alwi, Abdurrahman al-Khatib disebut wafat tahun 855 H. Ia murid Abdurrahman bin Muhammad Maula Dawilah (w. 819 H.), kakek pendiri nasab Ba Alwi, ‘Ali bin Abu Bakar al-Sakran. Al-Khatib, katanya, menulis kitab bernama *Al-Jauhar al-Shafaf.* Kitab itu berisi tentang keramat-keramat para wali di Tarim. Didalamnya juga tersebut silsilah Ba Alwi. Tetapi, ketika ditelusuri dalam kitab-kitab biografi ulama, nama Abdurrahman al-Khatib dengan sejarah dan masa hidup seperti dalam literasi Ba’alwi itu *majhul* (tidak dikenal). Tetapi ada nama yang sama yang terdetekasi, dengan ayah dan kitab yang sama. Ia adalah Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman yang wafat tahun 724 H. ia disebut dalam kitab-kitab biografi para ulama seperti *Mu’jam al-Muallifin* karya Umar Rido Kahhalah, *Hadiyyat al-Arifin* karya Ismail Basya al-Babani . kedua kitab itu sepakat bahwa Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman ini wafat pada tahun 724 H. bukan 855 H. ia mempunyai kitab bernama *Al-Jauhar al-Shafaf.* Bedanya dengan literasi Ba Alwi, ia tidak bergelar al-Khatib. Dari situ, maka kitab al-jauhar al-Syafaf versi Ba’alwi itu aneh, jika seorang yang sudah wafat tahun 724, kemudian di dalam kitabnya memuat sejarah tahun 850-an Hijriah.

[14] Lihat ‘Ali bin Abu Bakar al-Sakran, *Al-Burqat al-Musiqat*, (Matba’ah ‘Ali bin Abdurrahman bin Sahl Jamalullail Ba’alwi, Mesir, 1347 H.) h. 131

Alwi Khirid Ba'alwi. Menurut Khirid, Ahmad bin 'Isa hijrah dari Basrah ke Hadramaut pada tahun 317 H.[15] dengan demikian kita mengetahui adanya cerita bahwa Ahmad bin 'Isa itu hijrah ke Hadramaut pada tahun tersebut, setelah 578 tahun peristiwa itu diasumsikan terjadi.

Akan banyak pertanyaan dibenak para peneliti, dari mana 'Ali al-Sakran dan Khirid mengetahui peristiwa hijrahnya Ahmad bin 'Isa dan tahunnya tersebut tanpa menyebutkan sumber-sumber sama sekali, padahal peristiwa itu berlangsung sudah sangat lama sekali mencapai jarak 578 tahun. Sebuah pristiwa di masa-lalu, bisa dikatakan benar-benar pristiwa historis, bila dikonfirmasi oleh sumber sejarah sezaman, atau paling tidak, sumber sejarah yang yang mendekatinya. Yang demikian itu, adalah prosedur standar dalam ilmu sejarah.

Sumber sejarah terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang struktur aslinya berasal dari masa lampau, yaitu masa sezaman dengan objek penelitian, seperti inskripsi (prasasti) yang dibuat oleh seorang raja. Contohnya inskripsi Batu tulis di Bogor yang berangka tahun 1533 M, ia adalah sumber primer untuk sosok raja Sri Baduga Maharaja. Prasasti ini telah membuktikan Sribaduga Maharaja adalah sosok historis di tahun 1533 M. Sumber primer memungkinkan peneliti untuk sedekat mungkin dengan peristiwa yang sebenarnya terjadi selama peristiwa sejarah atau periode waktu tertentu. Sejarawan mengerahkan kemampuan terbaiknya dalam menggunakan sumber-sumber sejarah primer untuk memahami masa lalu dengan caranya sendiri, bukan melalui lensa modern.

Selain inskripsi, sumber primer bisa berupa koin, tembikar, dsb. Untuk zaman modern ini, jika kita ingin dianggap tidak berdusta mengaku hadir pada pertandingan final antara Brazil dan Italia tahun 1994, maka kita harus mempunyai bukti primer akan hal itu. Bukti itu diantaranya adalah karcis masuk stadion *Rose Bowl*, California, Amerika Serikat. Selain itu, dibuktikan dengan catatan eksternal dari stadion tersebut yang mencatat nama-nama seluruh penonton. Jika kita ingin dipercaya hadir di pertandingan tersebut, lalu kita tidak bisa menyuguhkan bukti apapun, lalu berdasar apa orang lain harus mempercayainya?

Sumber sejarah sekunder adalah sumber sejarah yang berupa buku yang menggambarkan kejadian yang telah terjadi di masa lalu. Semakin dekat masanya dengan peristiwa, maka ia semakin dapat dipercaya. Sumber sekunder

[15] Muhammad bin 'Ali bin Alwi Khirid, *Gurar al-Baha' al-Dawiy wa Durar al-Jamāl al-Badī'I al-Bahiy*, (T.pn. T.tp., 1405 H.) h.69

biasanya menggunakan sumber primer sebagai bukti, atau sumber sekunder lainnya yang paling dekat dengan pristiwa. Sumber sekunder yang lebih jauh, substansinya harus memiliki keterhubungan dengan sumber yang lebih dekat. urgensi sumber sekunder akan hilang, jika berlawanan dengan sumber yang lebih dekat. Jika sumber yang jauh berlawanan informasinya dengan sumber yang lebih dekat, namun sumber yang lebih jauh ini memiliki bukti primer, maka sumber yang jauh harus didahulukan dari sumber yang dekat yang bertentangan dengan sumber primer.

Baik ‘Ali al-Sakran maupun Khirid tidak menyertakan sumber primer sama sekali. Dari situ, kita terpaksa akan mengatakan secara ilmiyah bahwa peristiwa hijrahnya Ahmad bin ‘Isa ke Hadramaut itu, tidak pernah terjadi. Lalu, bagaimana pertanggungjawaban penulis ketika sudah meyakini bahwa peristiwa hijrah itu tidak pernah terjadi, apakah penulis dapat memberikan bukti sebaliknya yang menyatakan bahwa Ahmad bin ‘Isa tidak pernah hijrah ke Hadramaut. Jika yang diinginkan dengan “bukti sebaliknya” itu adalah kAlimat tegas yang menyatakan bahwa Ahmad bin ‘Isa tidak pernah hijrah ke Hadramaut, tentu itu tidak ada, dan itu keinginan yang mengada-ada. Bagaimana sebuah peristiwa yang tidak pernah terjadi membutuhkan keterangan negatifnya. Sebagai contoh, kita telah mengetahui bersama bahwa Negara Indonesia, sejak kemerdekaannya, tidak pernah mempunyai seorang presiden yang bernama Samlawi. Untuk mengetahui, bahwa tidak pernah ada Presiden Indonesia yang bernama Samlawi, kita tidak membutuhkan keterangan buku sejarah yang ditulis dari mulai kemerdekaan hingga hari ini yang menyatakan bahwa Negara Indonesia tidak pernah mempunyai presiden bernama Samlawi. Cukup kita menyebutkan daftar nama-nama Presiden Indonesia sejak kemerdekaan hingga hari ini yang di sana tidak ada nama Samlawi.

Lalu, apakah penulis dapat mengahdirkan penjelasan: di mana Ahmad bin ‘Isa berada ketika ia hidup? Apakah benar ia berada di Basrah? Ahmad bin ‘Isa tereportase oleh seorang ulama bernama Abu Ja’far Muhammad bin al-Hasan al-Tusi (w. 460 H.) dalam kitabnya *Al-Gaybah*. Al-Tusi menyebutkan, bahwa Ahmad bin ‘Isa bertemu Abul Hasan (w.254 H.) di Kampung Surya di Kota Madinah, dalam kesempatan itu, Abul Hasan menyatakan bahwa anaknya, Al-Hasan (w.260 H.), akan menjadi penggantinya kelak sebagai Imam Syi’ah ke-11. Di bawah ini kita perhatikan kutipan dari kitab *“Al-Gaybah”* karya Al-Tusi:

١٦٥-عنه عن احمد بن عيسى العلوي من ولد علي بن جعفر قال: دخلت على ابي الحسن عليه السلام بصريا فسلمنا عليه فإذا نحن بأبي جعفر وابي محمد قد دخلا فقمنا الى ابي جعفر لنسلم عليه

فقال ابو الحسن عليه السلام ليس هذا صاحبكم عليكم بصاحبكم واشار الى ابي محمد عليه السلام[16]

Terjemah:

"165-Diriwayatkan darinya (Sa'ad bin Abdullah), dari Ahmad bin 'Isa al-Alwi, dari keturunan 'Ali bin Ja'far, ia berkata: 'Aku menemui 'Ali Abul Hasan, alaihissalam, di Surya, maka kami mengucapkan salam kepadanya, kemudian kami bertemu Abi Ja'far dan Abi Muhammad, keduanya telah masuk, maka kami berdiri untuk Abi Ja'far untuk mengucapkan salam kepadanya, kemudian Abul Hasan, alalihislam, berkata: 'Bukan dia sohibmu (pemimpinmu), perhatikanlah pemimpinmu, dan ia mengisaratkan kepada Abi Muhammad, alaihissalam".

Dari riwayat di atas, kita dapat menyimpulkan beberapa hal: pertama bahwa Ahmad bin 'Isa adalah seorang "syi'iy imamiy" (orang Syi'ah Imamiyah), karena jarang orang non Syi'ah akan dimasukan dalam perawi sejarah Syi'ah Imamiyah; Kedua, redaksi di atas, juga menjelaskan kepada kita kedekatan antara Ahmad bin 'Isa dengan Abul Hasan yang merupakan Imam Syi'ah ke-10. Ahmad bin 'Isa dan Abul Hasan, nasab keduanya bertemu di Ja'far al-Sadiq, keduanya adalah generasi keempat darinya. Silsilah Abul Hasan adalah Abul Hasan bin Muhammad bin 'Ali bin Musa al-Kadim bin Ja'far al-Sadiq. Sedangkan silsilah Ahmad bin 'Isa adalah Ahmad bin 'Isa bin Muhammad al-Naqib bin 'Ali al-Uraidi bin Ja'far al-Sadiq.

Rupanya, 'Ali al-Uraidi dan keturunannya selalu setia bersama Musa al-Kadim dan keturunannya dalam sikap politik dan keagamaan. Ibnu Inabah (w.828 H.) menyebutkan dengan jelas dalam kitab *Umdat al-Talib* bahwa 'Ali al-Uraidi adalah penganut Syi'ah.[17] Demikian pula disebut dalam kitab *Masa'il Abi Ja'far* bahwa 'Ali al-uraidi adalah seorang penganut Syi'ah, dan ia selalu bersama Musa al-Kadim di rumah maupun ketika bepergian. Jika orang hendak menghadap Musa al-Kadim untuk suatu keperluan, maka 'Ali al-Uraidi adalah jalan yang harus dilalui.[18] Begitu pula kesetiaan itu ia tunjukan untuk putra Musa al-Kadim, 'Ali al-Rido dan cucunya, Muhammad Abu Ja'far al-Jawad.[19] Disebutkan oleh Al-Umari dalam kitab *Al-Majdi*, 'Ali al-Uraidi sangat menghormati ayah Abul Hasan yaitu Muhammad Abu Ja'far, padahal ia adalah paman dari ayah Muhammad Abu Ja'far. Al-Umari meriwayatkan pula, bahwa suatu hari Muhammad Abu Ja'far mengunjungi 'Ali al-Uraidi, kemudian 'Ali

---

[16] Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan al-Tusi, *Al-Gaybah*, (Muassasah Al-Ma'arif al-Islamiyah, Qum, 1425 H.) h. 199

[17] Ibnu Inabah, *Umdat al-Talib*, (Maktabah Ulum al-Nasab, Tahqiq Muhammad Sadiq al-Bahr al-Ulum, Iran, T.t.) h. 222

[18] *Masa'ilu Abi Ja'far wa Mustadrakatuha*, (Muassasah Al al- Bait 'Alihim al-Solat wa al-Salam, Beirut, 1431 H.) h. 18.

[19] Lihat *Masa'ilu Abi Ja'far wa Mustadrakatuha*, (Muassasah Al al- Bait 'Alihim al-Solat wa al-Salam, Beirut, 1431 H.) h. 21.

al-Uraidi mempersilahkan Muhammad untuk duduk di kursinya sedangkan 'Ali al-Uraidi berdiri tanpa bicara sedikitpun sampai Muhammad pergi.[20]

Dari kutipan Al-Tusi pula, kita dapat mengetahui bahwa Ahmad bin 'Isa berada di Kota Madinah pada sekitar umur 20 tahun. Perkiraan umur Ahmad bin 'Isa itu, berdasar umur Abul Hasan ketika bertemu dirinya di Madinah itu, di mana antara Abul Hasan dan Ahmad bin 'Isa adalah sama-sama generasi keempat dari Ja'far al-Sadiq. Kendati demikian, belum ada sumber yang dapat dijadikan petunjuk, apakah ia lahir di Madinah? Atau ia lahir di Kota lain dan di Madinah hanya menemui Abul Hasan (?) Jika ia lahir di Madinah, dan pada umur 20 tahun ia masih berada di sana, apakah ada sumber yang menyebut ia pergi ke luar Kota Madinah setelah itu? Ketika sebuah konklusi telah ditemukan, yaitu bahwa Ahmad bin 'Isa berada di Madinah pada sekitar umur 20 tahun, lalu tidak ada sumber yang menyebut ia pergi dari Madinah, maka hendaklah kita membiarkan konklusi itu tetap demikian, yaitu bahwa Ahmad bin 'Isa tidak pernah pergi dari Madinah, sampai ada bukti yang mengatakan sebaliknya. Kendatipun, misalnya, akan ditemukan riwayat perpindahan Ahmad bin 'Isa dari Madinah setelah pertemuannya dengan Abul Hasan itu, maka kemungkinan besar adalah pindahnya ia ke Kota Samira dalam rangka menemani Abul Hasan.

Al-Khatib al-Bagdadi (w.392 H.) dalam kitabnya *Tarikh Bagdad* menyebutkan bahwa Khalifah Al-Mutawakkil mengundang Abul Hasan untuk tinggal dekat dengan dirinya, lalu Abul Hasan pindah ke Samira dan tinggal di sana selama duapuluh tahun sebelum ia wafat tahun 254 H dan di makamkan di sana pula.[21] Al-Bagdadi mencatat pula, bahwa Abul Hasan lahir tahun 214 H, berarti, ketika ia wafat berumur 40 tahun, dan peristiwa hijrah itu terjadi di tahun 234 Hijriah.[22] Melihat kedekatan Ahmad bin 'Isa dengan Abul Hasan, maka kemungkinan besar, jika *sahih* (benar) ditemukan berita kepindahannya, maka ia akan pindah ke Samira, bukan ke Hadramaut. Samira, adalah salah satu *destinasi* kota yang menjadi tempat tinggal para keturunan Nabi Muhammad SAW jalur Ja'far al-Sadiq, selain Bagdad, Basrah, Qum, Ray, Najaf, Syairaz, Asfihan, Kufah, Syam dan beberapa kota lain di Irak dan Iran. Tidak ditemukan riwayat sejarah yang menyebut ada di antara mereka yang hijrah ke Hadramaut.

---

[20] 'Ali bin Muhammad bin 'Ali bin Muhammad al-Alwi al-Umari, *Al-Majdi fi Ansab al-T'Alibin*, (Maktabah Ayatullah al-Udma al-Mar'asyi, Qum, 1422 H.) h. 332

[21] Al-Khatib al-Bagadadi, *Tarikh Bagdad*, (Dar al-Garbi al-Islami, Beirut, 1422 H.) j. 13 h. 518.

[22] Al-Khatib al-Bagadadi, … j. 13 h. 520.

Sulit sekali untuk dimengerti dan diterima logika peneliti, seorang Syi'ah Imamiyah seperti Ahmad bin 'Isa, kemudian ia hijrah ke Hadramaut yang ketika itu dikuasai oleh kaum *Ibadiyah* yang anti terhadap Syi'ah. Jika pun ia harus pindah, maka ia seyogyanya akan memilih San'a yang dikuasai oleh Syi'ah Zaidiyah Hadawiyah. Walaupun berbeda dalam beberapa pandangan keagamaan, tapi tentu akan lebih bisa diterima dibanding dengan *Ibadiyah*. Hal ini, kemudian membuat sejarawan Ba'alwi harus bersusah payah mengarang kisah ahistoris di mana dikatakan, misalnya oleh Al-Syatiri dalam kitabnya *Adwar al-Tarikh al-Hadrami*, bahwa ketika datang ke Hadramaut, Ahmad bin 'Isa berdebat dengan ulama *'Ibadiyah*. Seperti dapat diterka, kemudian Ahmad bin 'Isa memenangkan perdebatan itu, dan membuat ulama *'Ibadiyah* terdiam.[23] Penulis tidak menyarankan kepada pembaca untuk menjadikan buku Al-Syatiri ini sebagai referensi tentang sejarah Hadramaut, karena apa yang ditulis oleh Al-Syatiri ini, terutama tentang kisah keluarga Ba'alwi, nyaris tanpa referensi sama sekali. Daripada sebuah buku sejarah, lebih tepat buku tersebut dikatakan sebagai sebuah buku novel dengan latar belakang ilmiyah. Begitupula, buku-buku yang dikarang atau di-*tahqiq* (diterbitkan dengan dilengkapi berbagai macam kekurangan misalnya dari sisi huruf yang salah tulis atau tidak terbaca karena tua) oleh keluarga Ba'alwi lainnya, jangan dijadikan sebagai referensi untuk melihat sejarah Hadramaut mulai abad ketiga sampai hari ini. Hal yang demikian itu, karena semangat yang dominan dari pentahqiqan dan penulisan sejarah itu, hanyalah ditenagai oleh upaya melengkapi kesejarahan nama-nama silsilah keluarga Ba'alwi yang terpotong, kontradiktif dan ahistoris. Dengan melihat historiografi Hadramaut dari buku-buku yang tidak terpercaya, kita bukan akan melihat fakta sejarah Hadramaut sesunggunya, tetapi hanya melihat sejarah yang diciptakan untuk suatu kepentingan.

Dari kutipan Al-Tusi pula, kita bisa melihat, bagaimana cipta sejarah Ba'alwi akan menghadapi kontradiksi dilihat dari urutan tahun yang mereka ciptakan. Misalnya, Ba'alwi mencatat, bahwa tahun hijrah Ahmad bin 'Isa ke Hadramaut adalah tahun 317 Hijriah, dan tahun wafatnya adalah tahun 345 Hijriah. Jika Ahmad bin 'Isa, pada tahun 234 H berumur 20 tahun, maka berarti ketika hijrah itu ia telah berumur 103 tahun, dan ketika wafat ia telah berumur 131 tahun. Sangat janggal, ada seseorang yang sudah tua renta yang berumur 103 tahun berpindah dari Basrah ke Hadramaut dengan jarak lebih dari 2000 km. seperti juga sangat kecil kemungkinan ada orang yang bisa mencapai usia

---

[23] Lihat Al-Syatiri, *Adwar al-Tarikh al-Hadramiyyah* (Maktabah Tarim al-Haditsah, Tarim, 1403)h. 153

131 tahun. Perkiraaan umur 20 tahun untuk Ahmad bin ‘Isa dengan melihat umur Abul hasan itu, adalah perkiraan untuk menjaga keadilan ilmiyah, bisa jadi, ketika bertemu Abul Hasan itu, Ahmad bin ‘Isa telah berumur lebih dari itu. Jika diperkirakan umur Ahmad bin ‘Isa telah mencapai umur 40 tahun saja, maka berarti ketika ia wafat telah mencapai umur 151 tahun. Jika dikatakan, bisa pula sebaliknya terjadi, yaitu bahwa umur Ahmad bin ‘Isa ketika bertemu Abul hasan itu kurang dari 20 tahun. Kemungkinan itu bisa saja terjadi, tetapi tidak akan kurang dari umur *balig* yaitu 15 tahun, karena pembicaraan tentang *“imamah”* dari Abul Hasan kepada Ahmad bin ‘Isa adalah suatu *wasiyat* atau kesaksian yang penting, yaitu bahwa yang akan menggantikan Abul Hasan adalah anaknya yang bernama Al-Hasan, bukan anak lainnya. Tentu wasiyat dan kesaksian semacam ini tidak sah diberikan kepada anak kecil yang belum balig.

Cerita bahwa Ahmad bin ‘Isa tinggal di Basrah itu, menurut penulis, bermula dari adanya nama Ahmad bin ‘Isa bin Zaid yang ada di Basrah yang disebut oleh Al-Khatib al-Bagdadi dalam kitabnya *Tarikh Bagdad*. Kemudian, Ba’alwi mengira itu adalah Ahmad bin ‘Isa bin Muhammad al-Naqib. Rupanya, Ba’alwi berupaya menemukan nama Ahmad bin ‘Isa di kota-kota destinasi para *sadat* (keturunan Nabi), agar historiografi yang telah terlanjur ditulis bahwa Ahmad bin ‘Isa itu berhijrah dari kota-kota para *sadat* punya landasan historis, kemudian ketika ditemukan nama yang mirip di Kota Basrah langsung di klaim sebagai kisah Ahmad bin ‘Isa, padahal salah orang. Kesembronoan kutipan dan kesalahan klaim itu, bisa kita lihat misalnya dalam kitab *Al-Imam al-Muhajir Ahmad bin ‘Isa bin Ja’far* karya Muhmmad Diya’ Shihab Ba’alwi, dalam kitab itu, ia mengatakan bahwa Ahmad bin ‘Isa telah tercatat oleh kitab *Tarikh Bagdad* karya Al-Khatib al-Bagdadi Muhammad Diya’ mengatakan:

وفي تاريخ بغداد للخطيب عند ترجمة محمد بن جرير الطبري (٢٢٤-٣١٠ هـ) قال الطبري: كتب إلي أحمد بن عيسى العلوي من البلد (بصرة) (من الطويل): ألا إن إخوان الثقات قليل ... وهل لي إلى ذاك القليل سبيل، سل الناس تعرف غثهم من سمينهم ... فكل عليه شاهد ودليل، قال أبو جعفر :فأجبته: يسيء أميري الظن في جهد جاهد ... فهل لي بحسن الظن منه سبيل، تأمل أميري ما ظننت وقلته ... فإن جميل الظن منك جميل[٢٤]

Terjemah:
“Dan dalam kitab ‘Tarikh Bagdad” karya Al-Khatib, ketika menerangkan tentang Muhammad bin Jarir al-Tabari (224-310 H.), Al-Tabari mengatakan: Ahmad bin ‘Isa al-Alwi dari Al-Balad (Basrah) (dari bahar Tawil)…”

---

24 Muhammad Diya Shihab, *Al-Imam Ahmad al-Muhajir* (Dar al-Syuruq, T.tp. 1400 H.) h.42

Setelah mengutip *Tarikh Bagdad* itu, Muhammad Diya' memberi komentar bahwa panggilan Ibnu Jarir kepada Ahmad bin 'Isa al-Alwi dengan sebutan *"amiri"* (gubernurku), cukup menjadi dalil akan kedudukan Ahmad bin 'Isa yang tinggi. Panggilan itu bukan karena Ahmad bin 'Isa lebih tua, menurut Muhammad Diya, Ibnu Jarir lebih tua dari Ahmad bin 'Isa.[25] Analisa yang sembrono dari Muhammad Diya' melahirkan konklusi yang salah. Ketika kita ingin mengetahui siapa Ahmad bin 'Isa al-Alwi yang yang dimaksud oleh Al-Khatib itu, maka kita harus mengetahui, adakah Ahmad bin 'Isa al-Alwi disebut ditempat lain dalam kitabnya? Lalu kita lihat, adakah petunjuk di sana yang dapat kita petik sehingga kita mengetahui sebenarnya siapa yang dimaksud oleh Al-khatib dengan Ahmad bin 'Isa itu. Dalam tempat lain dalam kitabnya itu, Al-khatib menyebut nama Ahmad bin 'Isa al-Alwi sebagaimana kutipan di bawah ini:

أخبرنا ابن رزق، قال :أخبرنا علي بن عبد الرحمن بن عيسى الكوفي، قال :حدثنا محمد بن منصور المرادي، قال :حدثني أبو الطاهر، يعني أحمد بن عيسى العلوي، قال :حدثني أبي، عن أبيه، عن جده، عن الحسن بن علي، قال :دفنت أبي علي بن أبي طالب في حجلة، أو قال في حجرة، من دور آل جعدة بن هبيرة[٢٦].

Terjemah:
Ibnu Razak memberitahu kami, ia berkata: 'Ali bin Abdurrahman bin 'Isa al-kufi memberitahu kami, ia berkata: Muhammad bin Mansur al-Muradi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tahir menceritakan kepadaku, yaitu Ahmad bin 'Isa al-Alwi…"

Dari kutipan ini, kita mengetahui, bahwa Ahmad bin 'Isa al-Alwi yang dimaksud dalam narasi Al-Khatib dalam kitabnya itu, adalah ia yang mempunyai murid Muhammad bin Mansur al-Muradi. Siapa al-Muradi? Ibnu al-Nadim (w. 380 H.) dalam kitabnya *Al-Fihrasat* mengatakan:

المرادي: من الزيدية وهو أبو جعفر محمد بن منصور المرادي الزيدي وله من الكتب كتاب التفسير الكبير كتاب التفسير الصغير كتاب أحمد بن عيسى كتاب سيرة الأئمة العادلة وله كتاب في الاحكام...[٢٧]

Terjemah:
"Al-Muradi adalah sebagian tokoh Zaidiyah, ia adalah Abu Ja'far Muhammad bin Mansur al-Muradi al-Zaidi, ia mempunyai kitab: kitab 'Tafsir al-kabir', kitab 'Tafsir al-Sagir, kitab 'Ahmad bin 'Isa', kitab 'Sirat al-'A'immati al-'Ādilat, dan ia mempunyai kitab dalam hukum-hukum…"

---

[25] Lihat Muhammad Diya…h.42
[26] Al-Khatib al-Bagdadi… j. 1 h. 463.
[27] Ibnu al-Nadim, *Al-Fihrasat*, (Dar al Ma'rifat, Beirut, 1417) h.240

Dari sini kita sudah mengetahui, bahwa Ahmad bin ‘Isa al-Alwi yang dimaksud dari Al-Khatib itu bukan Ahmad bin ‘Isa bin Muhammad al-Naqib, tetapi Ahmad bin ‘Isa yang berfaham Zaidiyah, yaitu ia yang mempunyai murid Muhammad bin Mansur al-Muradi, dan menjadi pemimpin kaum Zaidiyah oleh karena itula ia disebut “*amiri”*. Al-Muradi mengarang sebuah kitab untuk Ahmad bin ‘Isa al-Alwi ini yang disebut kitab *Al-‘Ulum* yang popular dengan nama *Amali Ahmad bin ‘Isa* yang dalam tulisan Ibnu al-Nadim disebut *Kitab Ahmad bin ‘Isa*. Hari ini kitab itu telah diterbitkan oleh Sayyid Yusuf bin Muhammad al-Mu’ayyad al-Hasani tahun 1401 H. lalu, apakah Ahmad bin ‘Isa al-Alwi satu masa dengan Ibnu Jarir al-Tabari, seperti riwayat adanya saling kirim surat antara keduanya? Dalam kitab *Maqati al-Talibiyyin* karya Abu al-Faraj al-Asfihani (w. 356 H.) disebutkan bahwa Ahmad bin ‘Isa bin Zaid al-Alwi wafat tahun 247 Hijriah,[28] berarti satu masa dengan Ibnu Jarir, karena Ibnu Jarir lahir pada tahun 224 Hijriah dan wafat tahun 310 Hijriah.

Dari keterangan di atas, terbukti bahwa kutipan Muhammad Diya’ Sahab tentang Ahmad bin ‘Isa itu salah alamat. Ia bukan Ahmad bin ‘Isa bin Muhammad al-Naqib, tetapi Ahmad bin ‘Isa bin Zaid. Tetapi, setidaknya ia telah berusaha menulis secara ilmiyah dengan mengutip kitab-kitab primer semacam *Tarikh Bagdad*, berbeda dengan penulis lainnya dari kalangan Ba’alwi yang menulis sejarah di abad sembilan Hijriah tentang suatu kejadian di 550 tahun sebelumnya tanpa refernsi sama sekali. Dari sini, historiografi nasab dan nama-nama silsilah leluhur Ba’alwi yang ditulis mapan di abad sembilan dan seterusnya itu, terbukti ditulis dari ruang hampa, jangankan untuk menghadirkan sumber yang menyebut hijrahnya Ahmad bin ‘Isa dari Basrah ke Hadramaut, untuk menghadirkan sumber primer yang menyebut Ahmad bin ‘Isa ada di Basrah saja tidak bisa menghadirkannya. Sangat terbatasnya informasi tentang Ahmad bin ‘Isa bin Muhammad al-Naqib ini, menurut asumsi penulis, bisa karena beberapa hal, diantaranya, mungkin memang Ahmad bin ‘Isa ini tidak berumur panjang, sehingga ia tidak terlalu banyak memainkan peran yang dapat dicatat tentangnya dalam perjalanan keluarga Abul Hasan selanjutnya.

Murtado al-Zabidi (w. 1205 H.) dalam kitabnya *Al-Raud al-Jaly* (sebuah kitab yang membahas tentang nasab Ba’alwi), mengutip bahwa Al-Ubaidili (w. 436 H.) menyatakan bahwa Ahmad bin ‘Isa al-Naqib hijrah dari Madinah ke Basrah pada abad keempat Hijriah, lalu keluar bersama anaknya menuju timur.[29] Kutipan itu dikomentari oleh Muhmammad Abu Bakar

[28] Abu al-Faraj al-Asfihany, *Maqatil al-T’Alibiyyin* (Dar al-ma’rifah, Beirut, T.t.) h.498

[29] Murtada al-Zabidi, *Al-Raud al-jaly (*Dar al-Fath, Oman, 2021 M) h. 121-122

Abdullah Badzib, seorang sejarawan Yaman yang juga *muhaqiq* kitab tersebut, bahwa kutipan itu tidak ditemukan dalam kitab Al-Ubaidili, *Tahdib al-Ansab*[30]. Badzib, walau dikenal dekat dengan keluarga Ba'alwi, tetapi ia kritis mengomentari kejanggalan-kejanggalan kitab *Al-Raud al-Jaly* tersebut. Selain tentang kutipan Al-Ubadilii yang tidak terkonfirmasi, masih banyak masalah lain dalam kitab *Al-raud al-jaly* yang tidak sesuai dengan fakta sejarah. Kutipan-kutipan penulis Ba'alwi dan kitab-kitab ulama masa lalu yang di-*tahqiq* mereka, memang sarat masalah dan bisa digolongkan termasuk "skandal ilmiyah". kitab-kitab yang di-*tahqiq* dan diterbitkan mereka harus dibaca dengan kewaspadaan tinggi, jika perlu kita mengkonfirmasinya dengan mansukrip aslinya, agar kita tidak terjebak sejarah yang mereka ciptakan. Cara membaca sejarah, bukan dilihat dari popularitas sejarah itu di masa kini, tetapi harus ditelusuri adakah kesesuaian sejarah itu dengan sumber-sumber sezaman yang dapat ditemukan. Historiografi silsilah nasab Ba'alwi memang banyak ditulis sejak abad sembilan hijriah sampai abad limabelas ini, tetapi ia rapuh karena bertentangan dengan sumber-sumber sezaman atau yang mendekatinya yang telah berhasil ditemukan.

C. Makam Ahmad bin 'Isa

Para pembela nasab Ba'alwi ber*hujjah* (alasan) tentang hijrahnya Ahmad bin 'Isa ke Hadramaut dengan dalil adanya bukti arkeologis berupa makam Ahmad bin 'Isa di Husaysah, Hadramaut. Pertanyaannya, apakah benar makam yang diklaim sebagai makam Ahmad bin 'Isa itu asli? Apakah makam itu sudah dikenal sejak wafatnya Ahmad bin 'Isa? Sumber sezaman apa yang bisa memberi kesaksian bahwa benar Ahmad bin 'Isa dimakamkan di Husaysah? Sebuah makam di suatu tempat, tidak bisa menjadi bukti historis akan eksistensi seorang tokoh yang diklaim dimakamkan di tempat itu, tanpa ada bukti pendukung berupa catatan tentang itu. Jika tidak demikian, maka, orang Banten di masa ini bisa membuat makam yang indah dan megah kemudian ditulis dengan tulisan yang indah pula, bahwa makam ini adalah "makam Imam Syafi'I". Apakah dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Imam Syafi'I hijrah ke Banten dan berketurunan di Banten?

Syekh Ahmad bin Hasan al-Mu'allim mengatakan:

---

[30] Murtada al-Zabidi…h.121-122

لم يثبت في تاريخ اليمن وجود قبر معظّم عليه مشهد أو مسجد قبل العقد الثاني من القرن الخامس إلا ما ذكر مما يسمى مسجد الشهيدين بصنعاء الذي قيل أنه على قبري قثم وعبد الرحمن ابني عبيد الله بن العباس رضي الله عنه [٣١]

Terjemah:
" Tidak ada dalam sejarah Yaman makam di agungkan yang diatasnya ada masyhad dan masjid sampai separuh kedua abad lima kecuali yang disebut sebagai masjid syahidain di San'a. yaitu yang disebut sebagai makam Qatsam dan Abdurrahman yang keduanya anak dari Ubaidillah bin Abbas yang dibunuh oleh Basar bin Arto'ah, pejabat yang diangkat Muawiyah di Yaman".

Dari keterangan Syekh Ahmad bin Hasan al-Mu'allim ini, disimpulkan makam yang sekarang ada di Husaysah itu, yang disebut sebagai Ahmad bin 'Isa, belum dikenal di Yaman sampai tahun 450 H, padahal Ahmad bin 'Isa telah wafat 105 tahun sebelumnya (?). Al-Janadi (w.732 H.), sebagai sejarawan yang gemar merekam adanya makam tokoh yang diziarahi orang, pun tidak mencatat di Husaysah ada makam Ahmad bin 'Isa. Sedangkan, dua tokoh yang disebut oleh Syekh Ahmad bin Hasan Al-Muallim itu, direkam pula keberadaannya oleh Al-Janadi dalam *Al-Suluk Fi Tabaqat al-Ulama wa-al-Muluk*. Ia mengatakan:

وقبر الطفلين مشهور بصنعاء في مسجد يعرف بمسجد الشهيدين يزار ويستنجح من الله فِيهِ الْحَاجَات[٣٢]

Terjemah:
"Dan makam dua anak masyhur di San'a disebuah masjid yang dikenal dengan nama masjid Al-Syahidain di ziarahi dan dimintakan kepada Allah untuk dikabulkannya hajat"[33]

Selain dua makam itu, Al-Janadi pun rajin berziarah ke makam para tokoh. Seperti ia merekam makam seorang dokter Irak yang dianggap pahlawan di Qinan dan ia berziarah ke sana. Ia berkata:

وقبره هنالك وهو مسجد جامع له منارة يزار ويتبرك به دخلته في المحرم أول سنة ست وتسعين وستمائة

Terjemah:

[31] Ahmad bin Hasan al-Muallim, *Al-Quburiyah fi al Yaman* (Dar ibn al-jauzi, Al-Mukalla, 1425H) h.253

[32] Al-janadi, *Al-Suluk Fi Tabaqat al-Ulama Wa al-Muluk*, (Maktabah Dar al-Irsyad, San'a, 1416 H) juz 1 h. 173

[33] Al-janadi… juz 1 h.173

"Dan makamnya (dokter dari Irak) di sana (Qinan), ia sebuah masjid jami' yang memiliki menara, diziarahi dan dianggap berkah, aku memasukinya di bulan Muharram awal tahun 696 H."

Al-Janadi (w.732) tidak merekam adanya makam Ahmad bin 'Isa, padahal ia sejarawan yang rajin mencatat nama-nama makam yang diziarahi dan dianggap berkah. Artinya pada tahun 732 H> itu, makam Ahmad bin 'Isa belum dikenal (dibaca 'tidak ada') seperti saat ini. Telah berjarak 387 tahun sejak wafatnya, makam Ahmad bin 'Isa belum dikenal orang. Lalu kapan mulai adanya cerita bahwa Ahmad bin 'Isa dimakamkan di Husaysah? Berita awal yang didapatkan adalah berita dari Bamakhramah (w.947 H.) dalam kitabnya *Qaladat al-Nahr Fi Wafayyat A'yan al-Dahr*. Dalam kitab tersebut disebutkan, ada dua pendapat mengenai makam Ahmad bin 'Isa: Pendapat pertama mengatakan ia wafat dan dimakamkan di Husaysah; pendapat kedua mengatakan ia wafat di Qarah Jasyib.[34] Lalu berdasar apa makam Ahmad bin 'Isa ini dipastikan ada di Husaisah seperti yang sekarang masyhur sebagai makamnya? Bamakhromah menyebutkan bahwa makam itu diyakini sebagai makam Ahmad bin 'Isa karena ada Syekh Abdurrahman menziarahinya dan ada cahaya yang dapat dilihat dari tempat yang diyakini sebagai makam Ahmad bin 'Isa itu. Jadi bukan karena ada data dan sumber sebelumnya. Bamakhramah mengatakan:

يرى على الموضع الذي يشار إليه أن قبره الشريف فيه النور العظيم وكان شيخنا العارف بالله عبد الرحمن بن الشيخ محمد بن علي علوي يزوره في ذالك المكان[٣٥]

Terjemah:
"Dilihat cahaya agung dari tempat yang diisyarahkan bahwa tempat itu adalah quburnya (Ahmad bin 'Isa) yang mulia. Dan guru kami, Al-Arif Billah Abdurrahman bin Syekh Muhammad bin 'Ali Alwi, berziarah ditempat itu."

Seperti itulah makam Ahmad bin 'Isa ditemukan, yaitu bukan berdasarkan naskah yang menyatakan bahwa ia memang dimakmkan di Husaysah, dan bukan karena memang makam itu telah ada sejak hari wafatnya yaitu tahun 345 H, tetapi diitsbat berdasarkan ijtihad. Berarti makam Ahmad bin 'Isa baru ditemukan, bahkan dibangun, di abad sembilan atau sepuluh Hijriah, yaitu sekitar 602 tahun setelah hari wafatnya. Dari sana, keberadaan makam Ahmad bin 'Isa di Husaysah ini, berdasar kesimpulan tidak adanya

[34] Abu Muhammad al-Tayyib Abdullah bin Ahmad Ba Makhramah, *Qaladat al-Nahr Fi Wafayyat A'yan al-Dahr* (Dar al-Minhaj, Jeddah, 1428 H.) juz 2 h. 618.
[35] Abu Muhammad… Ba Makhramah… juz 2 h.618.

peristiwa *hijrah*-nya ke Hadramaut, sangat meyakinkan untuk dikatakan bahwa makam itu adalah makam palsu.

D. Ahmad Bin 'Isa Tidak Bergelar "Al-Muhajir"

Dalam kitab *Uqud al-Almas*, Alwi bin Tahir al-Haddad (w.1382 H.) berusaha mempertahankan sekuat tenaga, bahwa Ahmad bin 'Isa itu bergelar *"Al-Muhajir"*. Ia ingin mengahancurkan kenyataan, bahwa gelar yang dicatat oleh ulama nasab mulai abad ke-5 sampai abad ke-9, untuk Ahmad bin 'Isa, adalah *"Al-Abah"* dan *"Al-Naffat"*, tidak ada gelar *"Al-Muhajir"* untuk Ahmad bin 'Isa. Bahkan, Ahmad bin 'Isa belum disematkan gelar *"Al-Muhajir"* oleh peletak dasar nasab Ba'alwi, 'Ali bin Abubakar al-Sakran (w.895 H.) dalam kitabnya *Al-Burqat Al-Musyiqat*. Begitu pula, gelar *"Al-Muhajir"* belum disematkan oleh Abu Bakar bin Abdullah al-Idrus (w.914 H.) dalam kitabnya *Al-Juz' al-Latif*, ketika ia mengurut sanad *"lubs al-khirqah"* (pemakaian kain tarikat)-nya.[36] Ulama Ba'alwi abad sepuluh lainnya seperti Muhammad bin 'Ali Khirid Ba'alwi (w.960 H.) juga belum menyematkan gelar *"Al-Muhajir"* untuk Ahmad bin 'Isa. begitu pula pada abad sebelas Hijriah, gelar *"Al-muhajir"* pun belum dikenal. Abdul Qadir bin Syekh al-Idrus (w.1038 H.) dalam kitabnya *Al-Nur al-Safir* dan Al-Syili Ba'alwi (w.1093 H.) dalam kitabnya *Al-Masra' al-Rawi*, tidak menyematkan gelar *"Al-Muhajir"* untuk Ahmad bin 'Isa. Penyebutan pertama dari keluarga Ba'alwi untuk Ahmad bin 'Isa dengan sebutan *"Al-muhajir"* dilakukan oleh Ahmad bin Zein al-Habsyi (w.1144 H.) ulama abad ke duabelas Hijriah. Jadi, gelar itu disematkan kepadanya setelah 799 tahun, dihitung mulai dari wafatnya Ahmad bin 'Isa sampai wafatnya Ahmad bin Zein al-Habsyi. Gelar *"Al-Muhajir"* (yang berpindah) itu diberikan kepada Ahmad bin 'Isa sebagai "*alibi"* bahwa benar ia hijrah ke Hadramaut, padahal tidak pernah ada sumber primer yang mengatakan bahwa Ahmad bin 'Isa hijrah dari Basrah ke Hadramaut. Jangankan adanya berita Ahmad bin 'Isa hijrah dari Basrah ke Hadramaut, berita tentang keberadaanya di Basrah pun tidak pernah ditemukan catatannya dalam sumber-sumber primer.

Gelar *"Al-Muhajir"* ini hari ini bahkan lebih terkenal dari nama Ahmad bin 'Isa sendiri, ia kini lebih popular disebut *"Ahmad al-Muhajir"*. Bahkan Muhammad Diya' Shihab menulis biografinya dengan judul besar *"Al-Imam al-Muhajir"*. Upaya mempopularkan gelar *"Al-muhajir"* ini diiringi oleh upaya keluarga Ba'alwi menghancurkan gelar lain untuk Ahmad bin 'Isa yang ditulis oleh kitab-kitab nasab abad ke-5 sampai abad ke-9, yaitu gelar *"Al-Abh"* dan

[36] Lihat Abubakar bin Abdullah al-Idrus, *Al-Juz' al-Latif*, dalam *Diwan al-'Adni* (Dar al-Hawi, libanon, 1432 H.) h. 493.

"Al-Naffat". Seperti yang dilakukan oleh Alwi bin Tahir al-Haddad yang telah disinggung di muka, bagaimana ia menggugat ulama-ulama nasab terdahulu itu dengan dianggapnya suatu kecerobohan ketika memberi gelar *"Al-Abh"* dan *"Al-Naffat"*. Alwi al-Haddad mengatakan:

وحاصل هذ البحث الضافي ان الامام المهاجر (احمد بن عيسى) بن محمد بن علي العريضي لم يلقب بالابح ولا بالنفاط كما جرى عليه الاقدمون٣٧

Terjemah:
"Kesimpulan pembahasan yang panjang ini, bahwa Imam al-Muhajir (Ahmad bin 'Isa) bin Muhammad bin 'Ali al-Uraidi tidak diberi gelar dengan 'Al-Abah' dan 'Al-Naffat', seperti yang telah dilakukan para ulama-ulama yang lebih dahulu."

Pernyataan Alwi ini, tidak sesuai dengan kenyataan bahwa ulama-ulama nasab terdahulu menggelari Ahmad bin 'Isa dengan *"Al-Abh"*, sebagian lagi dengan *"Al-Naffat"*, sebagian lagi dengan keduanya. Seperti dalam kitab *Tahdib al-Ansab* karya Al-Ubaidili (w.437 H), dalam kitab itu disebutkan bahwa gelar Ahmad bin 'Isa adalah *"Al-Naffat"*.[38] Begitu pula kitab *Al-Majdi* karya Al-Umari (w.490 H).[39] Tidak ada gelar *"Al-Muhajir"* bagi Ahmad bin 'Isa. Dua kitab ini cukup untuk disebutkan dalam rangka membantah tesis Alwi al-Haddad bahwa Ahmad bin 'Isa tidak bergelar *"Al-Naffat"* dan *"Al-Abh"*, karena dua kitab ini adalah termasuk yang tertua sebagai kitab yang menyebut Ahmad bin 'Isa dan keturunannya. Adanya riwayat lain yang menyebut bahwa gelar *"Al-Naffat"* itu untuk cucu Ahmad bin 'Isa, seperti riwayat dari kitab yang lebih muda dari keduanya, adalah hal lain yang dapat diuji validitas dan kekuatan kedua riwayat itu, karena bisa saja seorang cucu mempunyai gelar yang sama dengan kakeknya karena pekerjaan atau lainnya. Seharusnya, Alwi al-Haddad tidak boleh menafikan realitas riwayat yang terang-benderang menyebut Ahmad bin 'Isa bergelar *"Al-Naffat"* dan *"Al-Abh"* . Bahkan, di halaman sebelas dalam kitabnya itu, Alwi al-Haddad menyebutkan dengan tegas bahwa Al-Ubaidili dan Al-Umari tidak menyebutkan gelar *"Al-Naffat"*. Apakah ia melakukan praktik "*deliberately lie"* (sengaja berdusta), atau ia tidak mampu memahami bahasa Arab dengan benar. Kedua-duanya mungkin. Kemungkinan ia melakukan *"deliberately lie"* adalah untuk kasus kitab *Tahdzib al-Ansab*. Perhatikan redaksi Al-Ubaidili di bawah ini:

37 Alwi bin Tahir al-Haddad, Footnote *Uqud al-Almas* (Matba'ah Al-madani, Cet. Ke-2, T.tp. 1388 H.) juz 2 h.7

38 Al-Ubaidili, *Tahdib al-Ansab*, (T.pn. T.tp. t.t.) h. 176

39 Al-Umari…h. 337.

واحمد بن عيسى النقيب بن محمد بن علي العريضي يلقب النفاط[40]

Terjemah:
"Dan Ahmad bin 'Isa al-Naqib bin Muhammad bin 'Ali al-Uraidi, diberi gelar al-Naffat."

Sudah jelas, bahwa dalam redaksi Al-Ubaidili, Ahmad bin 'Isa bergelar *"Al-Naffat"*. Kenapa Alwi al-Haddad mengatakan bahwa Al-Ubaidili tidak menuliskannya? sulit kita mengatakan bahwa Alwi bin Tahir ini layak dijadikan rujukan, karena telah terbukti bahwa redaksi kutipannya berbeda dengan kitab atau manuskrip aslinya, patut diduga ia telah "sengaja berdusta". Untuk kasus kemungkinan ia tidak faham ilmu Bahasa Arab dan sengaja berbohong secara bersamaan, adalah untuk kasus kitab *Al-Majdi*. Perhatikan kalimat kitab *Al-Majdi* berikut ini:

وأحمد ابو القاسم الابح المعروف بالنفاط لانه كان يتجر النفط له بقية ببغداد من الحسن ابي محمد الدلال على الدور ببغداد رأيته مات بأخره ببغداد بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى بن محمد بن العريضي[41].

Terjemah:
"Dan Ahmad Abul Qasim al-Abh yang dikenal dengan "al-naffat" karena ia berdagang minyak nafat (sejenis minyak tanah), ia mempunyai keturunan di bagdad dari Al-Hasan Abu Muhammad al-Dalal Aladdauri di Bagdad, aku melihatnya (Al-Hasan) wafat diakhir umurnya di Bagdad, ia (Al-Hasan) anak dari Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin 'Isa bin Muhammad (al-Naqib) bin ('Ali) al-Uraidi."

Sangat jelas sekali, Al-Umari menulis, bahwa Ahmad yang berkunyah "Abul Qosim" itu bergelar *"Al-Abh"* dan dikenal pula dengan gelar *"Al-Naffat"*. Kenapa Alwi al-Haddad mengatakan bahwa Al-Umari tidak mencatatnya bergelar *"Al-Naffat"?* apakah karena ia salah membalikan *"damir"* (kata ganti dalam Bahasa Arab) dan salah memahami *"siyaq al-kalam"* (suatu proposisi yang difahami dari proposisi sebelumnya)? atau ia faham, namun sengaja ia putar-balikan *"damir"* dan *"siyaq al- kalam"* demi untuk membela nasabnya. Perhatikan tulisan Alwi al-Haddad, di dalam redaksinya ada satu hurup yang ia rubah dari kitab aslinya, ia pula tambahkan "tanda kurung" dalam beberapa kalimat sehingga pengertiannya akan berbeda 180 derajat:

---

[40] Al-Ubaidili,.. h. 176
[41] Al-Umari… h. 337

وأحمد أبو القاسم الابح ((المعروف بالنفاط لانه كان يتجر النفط له بقية ببغداد)) بن الحسن ابي محمد الدلال ((على الدور ببغداد رأيته مات بأخره ببغداد)) بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى بن محمد بن العريضي[42].

Perhatikan “tanda kurung” di atas. Perhatikan pula satu huruf dirubah oleh Al-Haddad. Yaitu hurup yang terdapat dalam kalimat *“min al-hasan”* (dari Al-Hasan) dirubah hurup *“mim”* nya menjadi hurup *“ba”* menjadi *“bin al-Hasan”* (anak dari al-Hasan). Sebelum dirubah maka pengertiannya adalah: Ahmad Abul Qosim Al-Abh adalah Ahmad bin ‘Isa yang mempunyai keturunan dari Al-Hasan. Ketika huruf *“mim”* itu dirubah menjadi *“ba”*, maka maknanya: Ahmad Al-Abah itu bukan Ahmad bin ‘Isa, tetapi Ahmad bin al-Hasan, yaitu cucu ke empat dari Ahmad bin ‘Isa. Kesimpulan yang diinginkan oleh Alwi al-Haddad adalah bahwa Ahmad bin ‘Isa tidak bergelar *“Al-Abh”* atau *“Al-Naffat”*, tetapi gelarnya hanya *“Al-Muhajir”*, padahal tidak ada ulama-ulama nasab dan sejarah dari abad ke-3 sampai abad ke-9 yang menyebut Ahmad bin ‘Isa dengan gelar *“Al-Muhajir”*. Kenapa Ahmad bin ‘Isa tidak bergelar *“Al-Muhajir”* seperti klaim abad ke-12 keluarga Ba’alwi? Jawabannya, karena memang Ahmad bin ‘Isa tidak pernah berkunjung apalagi menetap dan berketurunan di Hadramaut.

E. Ahmad Bin ‘Isa Tidak Mempunyai Anak Bernama Abdullah atau Ubaidillah

Di abad ke-9, ‘Ali bin Abu Bakar al-Sakran dalam kitabnya *Al-Burqat al-Musyiqat*, mengklaim bahwa keluarganya merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW dari jalur Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin ‘Isa bin Muhmmad al-Naqib bin ‘Ali al-Uraidi.[43] Nasab semacam itu tertolak karena Ahmad bin ‘Isa (w. 345 H.(?) dalam catatan kitab-kitab nasab yang paling dekat masanya dengannya, tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah. Adapun kitab-kitab yang mengkonfirmasi bahwa Ahmad bin ‘Isa tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah/Abdullah adalah:

Pertama, Kitab *Tahdib al- Ansab wa Nihayat al-Alqab* yang dikarang Al-Ubaidili (w.437 H.). Ketika ia menyebut keturunan ‘Ali al- Uraidi, Al-Ubaidili tidak menyebut nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin ‘Isa. Ia hanya menyebutkan satu anak dari Ahmad bin ‘Isa, yaitu Muhammad. Kutipan dari kitab tersebut seperti berikut ini:

---

[42] Alwi bin tahir… juz 2 h. 15
[43] Lihat ‘Ali bin Abu Bakar al-Sakran…h. 151.

واحمد بن عيسى النقيب بن محمد بن علي العريضي يلقب النفاط من ولده ابو جعفر (الاعمى) محمد بن علي بن محمد بن أحمد ، عمي في آخر عمره وانحدر الى البصرة واقام بها ومات بـها وله اولاد وأخوه بالجبل له اولاد.٤٤

Terjemah:
"Dan Ahmad bin 'Isa al-Naqib bin Muhammad bin 'Ali al-Uraidi, diberikan gelar Al-Naffat, sebagian dari keturunannya adalah Abu Ja'far (al-A'ma: yang buta) Muhammad bin 'Ali bn Muhammad bin Ahmad, ia buta di akhir hayatnya, ia pergi ke Basrah menetap dan wafat di sana. Dan ia mempunyai anak. Saudaranya di Al-Jabal (gunung) juga mempunyai anak."

Al-Ubaidili, pengarang kitab *Tahdzib al- Ansab* ini, hidup satu masa dengan Alwi, dan satu masa pula dengan ayahnya yaitu Ubaidillah. Menurut kitab *Lisan al-Mizan* karya Ibnu Hajar al-Asqalani (w.852 H.), Al-Ubaidili wafat pada tahun 436 atau 437 Hijriah, berarti hanya 36 atau 37 tahun setelah wafatnya Alwi pada tahun 400 Hijriah (?), ditambah, dalam kitab tersebut dikatakan, umur Al-Ubaidili mencapai 100 tahun,[45] berarti Al-Ubaidili lahir pada 336/337 Hijriah, dan Ubaidillah yang merupakan ayah Alwi wafat pada tahun 383 H. (?), maka ketika Ubaidllah ini wafat, Al-Ubaidili sudah berumur 47 tahun, dan ketika wafatnya Alwi, Al-Ubaidili sudah mencapai umur 60 tahun lebih, tentunya pengetahuan dan kebijaksanaanya sudah mencapai derajat *"tsiqah"* (terpercaya). Ditambah disebutkan dalam kitab yang sama, Al-Ubaidli ini selama hidupnya sering mengunjungi banyak negara seperti: Damaskus, Mesir, Tabariyah, Bagdad dan Mousul,[46] jika demikian, seyogyanya Al-Ubaidili, ketika menerangkan keturunan Ahmad bin 'Isa, ia mencatat nama Alwi sebagai cucu Ahmad bin 'Isa dan Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin 'Isa, tetapi kenyataanya Al-Ubaidili tidak menyebutkannya, kenapa? Karena memang dua nama ini tidak ditemukan sebagai anak dan cucu Ahmad bin 'Isa. Apalagi, seperti yang disebutkan Muhammad Dliya Syahab dalam kitabnya *Al-Imam Ahmad al-Muhajir*, bahwa Ahmad bin 'Isa ini adalah seorang "Imam",[47] tentunya jika benar seorang "imam", maka ia akan dikenal khalayak ramai, bukan hanya pribadinya tapi juga anak-anaknya dan cucu-cucunya, tetapi kenyataannya, ulama yang semasa hidupnya dengan Alwi, yaitu Al-Ubaidili, tidak menyebut Alwi sebagai cucu Ahmad bin 'Isa.

Kedua, Kitab *Al-Majdi fi Ansab al-Talibiyin* karya Sayyid Syarif Najmuddin 'Ali bin Muhammad al-Umari al-Nassabah ((w.490 H.). dalam

---

[44] Al-Ubaidili… h. 176
[45] Ibnu Hajar al-Asqolani, *Lisan al-Mizan* (Mu'assasat al-A'lami Lil al-Matbu'at, Beirut, 1390 H.) juz 5 h.366
[46] Ibnu Hajar al-Asqolani…juz 5 h.366
[47] Muhammad Diya Shihab, *Al-Imam Ahmad al-Muhajir* …h.42

kitab itu ia menyebutkan, bahwa di antara keturunan Ahmad bin ‘Isa ada di Bagdad, yaitu dari Al-Hasan Abu Muhammad al-Dallal Aladdauri bin Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad bin ‘Isa. Sama seperti Al-Ubaidili, Al-Umari hanya menyebutkan satu anak saja dari Ahmad bin ‘Isa. Kutipan lengkapnya seperti di bawah ini:

وأحمد ابو القاسم الابح المعروف بالنفاط لانه كان يتجر النفط له بقية ببغداد من الحسن ابي محمد الدلال على الدور ببغداد رأيته مات بأخره ببغداد بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى بن محمد بن العريضي.[٤٨]

Terjemah:
“Dan Ahmad Abul Qasim al-Abah yang dikenal dengan “al-Naffat” karena ia berdagang minyak nafat (sejenis minyak tanah), ia mempunyai keturunan di bagdad dari al-Hasan Abu Muhammad ad-Dalal Aladdauri di Bagdad, aku melihatnya wafat diakhir umurnya di Bagdad, ia anak dari Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad bin ‘Isa bin Muhammad (an-Naqib) bin (‘Ali) al-Uraidi.”

Dari kitab *Al-Majdi* karya Al-Umari tersebut, disimpulkan bahwa salah seorang anak dari Ahmad bin ‘Isa bernama Muhammad, yang demikian itu sesuai dengan kitab *Tahdzib al-Ansab”* karya Al-Ubaidili. Perbedaan dari keduanya adalah, Al-Umari menerangkan tentang keturunan Ahmad bin ‘Isa yang bernama Muhammad bin ‘Ali di Basrah, sedangkan Al-Ubaidili menerangkan tentang anak dari Muhammad bin ‘Ali yaitu Al-hasan yang sudah pindah ke Bagdad. Kedua kitab abad lima ini sepakat, bahwa Ahmad bin ‘Isa mempunyai anak bernama Muhammad dan tidak menyebut nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad.

Ketiga, Kitab *Muntaqilat al- Talibiyah* karya Abu Ismail Ibrahim bin Nasir ibnu Tobatoba (w.400-an H.), yaitu sebuah kitab yang menerangkan tentang daerah-daerah lokasi perpindahan para keturunan Abi Talib. Dalam kitab itu disebutkan, bahwa keturunan Abi Talib yang ada di Roy adalah Muhammad bin Ahmad al-Naffat.

(بالري) محمد بن احمد النفاط ابن عيسى بن محمد الاكبر ابن علي العريضي عقبه محمد وعلي والحسين.[٤٩]

Terjemah:

[48] Al-Umari…h. 337

[49] Abu Ismail Ibrahim bin Nasir ibnu Thobatoba, *Muntaqilat al-Talibiyyah* (Matba’ah Al-Haidarah, Najaf, 1388 H.) h.160.

"Di Kota Roy, (ada keturunan Abu Talib bernama) Muhammad bin Ahmad an-Naffat bin 'Isa bin Muhammad al-Akbar bin 'Ali al-Uraidi. Keturunannya (Muhammad bin Ahmad) ada tiga: Muhammad, 'Ali dan Husain."

Dari kutipan itu, Ahmad bin 'Isa disebutkan mempunyai anak bernama Muhammad, sama seperti kitab *Tahdib al- Ansab* dan kitab *Al-Majdiy.* Abad kelima, konsisten, berdasarkan tiga kitab di atas, bahwa tidak ada anak Ahmad bin 'Isa bernama Ubaidillah, dan tidak ada cucu Ahmad bin 'Isa bernama Alwi, padahal penulisnya semasa dengan Ubaidillah dan Alwi.

Kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* karya Imam Al-Fakhrurazi (w.606 H.), kitab itu selesai ditulis pada tahun 597 Hijriah, dalam kitab itu Imam Al-Fakhrurazi menyatakan dengan tegas bahwa Ahmad bin 'Isa tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah. Kutipan dari kitab itu sebagai berikut:

أما أحمد الابح فعقبه من ثلاثة بنين: محمد ابو جعفر بالري، وعلي بالرملة، وحسين عقبه بنيسابور.[50]

Terjemah:
"Adapun Ahmad al-Abh, maka anaknya yang berketurunan ada tiga: Muhammad Abu ja'far yang berada di kota Roy, 'Ali yang berada di Ramallah, dan Husain yang keturunanya ada di Na'Isaburi."

Dari kutipan di atas, Imam Al-Fakhrurazi tegas menyebutkan bahwa Ahmad al-Abh bin 'Isa keturunannya hanya dari tiga anak, yaitu: Muhammad, 'Ali dan Husain. Tidak ada anak bernama Ubaidilah atau Abdullah, baik yang berketurunan, maupun tidak. Ia menyebutkan jumlah anak Ahmad bin 'Isa dengan menggunakan *"jumlah ismiyah"* (proposisi dalam Bahasa Arab yang disusun menggunakan kalimat *isim* atau kata benda) yang menunjukan *"hasr"* (terbatas hanya pada yang disebutkan). Para ahli nasab mempunyai kaidah-kaidah khusus dalam ilmu nasab, diantaranya, jika menulis dengan *"jumlah fi'liyah"* (proposisi Bahasa Arab yang disusun dengan menggunakan kalimat *fi'il* atau kata kerja) misalnya dengan lafadz أَعْقَبَ من ثلاثة (ia berketurunan dari tiga anak), maka maksudnya jumlah anak yang dipunyai tidak terbatas kepada bilangan yang disebutkan, masih ada anak yang tidak disebutkan karena suatu hal. Tetapi jika menggunakan *"jumlah ismiyah"* seperti kalimat kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* itu, maka maksudnya adalah jumlah anak yang berketurunan hanya terbatas kepada bilangan yang disebutkan. Syekh Mahdi al-Raja'iy dalam kitabnya *Al-Mu'qibun* mengatakan:

---

[50] Imam Fakhruddin al-Razi, *Al-Syajarah al-Mubarakah* (Maktabah Ayatullah al-Udma al-Mar'ashi, Qum, 1419 cet. Ke-2) h. 111

ومن ذالك اذا قالوا عقبه من فلان او العقب من فلان فانه يدل على ان عقبه منحصر فيه وقولهم أعقب من فلان فان يدل على ان عقبه ليس بمنحصر فيه[51]

Terjemah:
"Dan sebagian dari istilah para ahli nasab adalah apabila mereka berkata *''aqibuhu min fulan'* (keturunannya dari si fulan) atau *'al-'al-aqbu min fulan*' (keturunan(nya) dari si fulan) maka itu menunjukan bahwa bahwa anaknya yang berketurunan terbatas kepada anak itu; dan ucapan ahli nasab *'a'qoba min fulan'* maka itu menunjukan bahwa sesungguhnya anaknya yang berketurunan tidak terbatas pada anak (yang disebutkan) itu."

Kita lihat dalam kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* menggunakan redaksi *"jumlah ismiyah"* : *"fa 'aqibuhu min salasati banin"* (maka keturunan Ahmad Al-Abh itu dari tiga anak). Artinya, Imam Al-Fakhrurazi telah yakin seyakin-yakinnya, berdasar pengetahuannya dari sejumlah saksi, bahwa jumlah anak yang berketurunan dari Ahmad hanya terbatas kepada tiga anak: Muhammad, 'Ali dan Husain. . Ahmad al-Abh tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah dan tidak mempunyai cucu bernama Alwi. Dari ketiga anaknya itu, semuanya, menurut Imam al-Fakhrurazi, tidak ada yang tinggal di Yaman. Dari sini kesempatan masuknya nama lain sudah tertutup secara ilmiyah.

Imam al-Fakhrurazi, penulis kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah,* tinggal di Kota Roy, Iran, di mana di sana banyak keturunan Ahmad bin 'Isa dari jalur Muhammad Abu Ja'far, tentunya informasi tentang berapa anak yang dimiliki oleh Ahmad bin 'Isa, ia dapatkan secara *valid* dari keturunan Ahmad yang tinggal di Kota Roy. Sampai pengarang kitab ini wafat tahun 606 Hijriah, sudah 261 tahun dihitung mulai dari wafatnya Ahmad bin 'Isa, tidak ada riwayat, tidak ada kisah, tidak ada kabar, bahwa Ahmad bin 'Isa pernah punya anak yang bernama Ubaidillah dan cucu yang bernama Alwi.

Kitab *Al-Fakhri fi Ansabitalibin* karya Azizuddin Abu Tolib Ismail bin Husain al-Marwazi (w.614 H.) menyebutkan yang sama seperti kitab-kitab abad kelima, yaitu hanya menyebutkan satu jalur keturunan Ahmad bin 'Isa yaitu dari jalur Muhammad bin Ahmad bin 'Isa. Adapun kutipan lengkapnya adalah:

منهم أبو جعفر الاعمى محمد بن علي بن محمد بن احمد الابح له اولاد بالبصرة واخوه في الجبل بقم له اولاد[52]

[51] Mahdi al-Roja'I, *Al-Mu'qibun Min Al Abi Talib* (Mu'assasah Ashura, Qum, 1427 H) h. 14

[52] Sayid Azizuddin Abu Tholib Ismail bin Husain al-Mawarzi al-Azwarqani, *Al-Fakhri fi ansaabitholibin*,(Maktabah Ayatullah al-Udma, Qum, 1409) h. 30

Terjemah:
"Sebagian dari mereka (keturunan 'Isa al-Naqib) adalah Abu Ja'far al-a'ma (yang buta) Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad al-Abh, ia punya anak di Basrah, dan saudaranya di 'Al Jabal" di Kota Qum, ia punya anak."

Sampai abad ketujuh ini tidak ada nama anak Ahmad yang bernama Ubaidillah dan pula tidak ada disebutkan bahwa Ahmad bin 'Isa Hijrah ke Hadramaut dan mempunyai keturunan di sana.

Kitab *Al-Asili fi Ansabittholibiyin* karya Shofiyuddin Muhammad ibnu al-Toqtoqi al-Hasani (w.709 H.) menyebutkan satu sampel jalur keturunan Ahmad bin 'Isa yaitu melalui anaknya yang bernama Muhammad bin Ahmad bin 'Isa. Kutipan lengkapnya seperti berikut ini:

ومن عقب أحمد بن عيسى النقيب الحسن بن ابي سهل أحمد بن علي بن ابي جعفر محمد بن أحمد[٥٣]

Terjemah:
"Dan dari keturunan Ahmad bin 'Isa an-Naqib adalah al-Hasan bin Abi Sahal Ahmad bin 'Ali bin Abi Ja'far Muhammad bin Ahmad.

Kitab *Al-Sabat al Musan* karya Ibn al- A'raj al-Husaini (w.787 H.) ia mengatakan bahwa sebagian anak Ahmad bin 'Isa adalah Muhammad. Ia tidak menyebut ada anak Ahmad bin 'Isa yang bernama Ubaidillah atau Abdullah. Lihat kutipan di bawah ini:

واما احمد فأعقب وكان من ولده ابو محمد الحسن الدلال ببغداد رآه شيخنا العمري ببغداد وهو مات بأخره ببغداد وهو بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى الرومي وكان له اولاد منهم ابو القاسم احمد الاشج المعروف بالنفاط...[٥٤]

Terjemah:
"Dan adapun Ahmad, maka ia berketurunan dan dari keturunannya adalah Abu Muhammad al Hasan al-Dallal di Bagdad, guruku al-Umari melihatnya di Bagdad, dan ia meninggal di Bagdad, ia adalah putra Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin 'Isa al-Rumi, dan ia mempunyai beberapa anak diantaranya Abul Qasim Ahmad al-Asyaj yang dikenal dengan al-Naffath"

Demikian pula, telah 442 tahun berlalu, sejak kematian Ahmad bin 'Isa, tidak ada nama anak Ahmad yang bernama Ubaidillah dan pula tidak ada

---

[53] Shofiyuddin Muhammad ibnu al-Toqtoqi al-Hasani, *Al-Asili fi Ansabittholibiyin* (Matba'ah Ayatullah al-Udma, Qum, 1318) h. 212

[54] Ibn al- A'raj al-Husaini, *Al-Sabat al-Musan* (Maktab Ulum al-Nasab, Tahqiq H'Alil bin Ibrahim bin Halaf al-Dailami al-Zabidi, T.t. T.Tp.) h.83-84

disebutkan Ahmad bin ‘Isa berhijrah ke Hadramaut dan mempunyai keturunan di Hadramaut. Dalam kitab nasab yang *mu’tabar* (yang diakui oleh para ahli) di abad sembilan-pun, yaitu kitab *Umdat al-Talib* karya Ibnu Inabah (w.828 H.), Ahmad bin ‘Isa tidak disebut mempunyai anak bernama Ubaidillah atau Abdullah. Ibnu Inabah mengatakan:

ومنهم احمد الاتج بن ابي محمد الحسن الدلال بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى الاكبر[55]

Terjemah:

“Sebagian dari keturunan Muhammad al-Naqib adalah Ahmad al-Ataj bin Abi Muhammad al-Hasan al-Dallal bin Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad bin ‘Isa al-Akbar.

Sampai awal abad Sembilan ini, seluruh kitab-kitab nasab yang *mu’tabar* tidak ada yang menyebutkan bahwa Ahmad bin ‘Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah, bersamaaan dengan itu, kitab abad ke-enam yaitu *Al-Syajarah al-Mubarokah* karya Imam Fakhrurazi yang ditulis tahun 597 Hijriah menegaskan bahwa anak Ahmad bin ‘Isa hanya tiga saja, yaitu: Muhammad, ‘Ali dan Husain. Tidak ada anak Ahmad bin ‘Isa, baik yang berketurunan maupun tidak, yang bernama Ubaidillah atau Abdullah. Dari situ, adanya berita setelah tahun 597 Hijriah, yang menyatakan adanya nama lain dari anak Ahmad bin ‘Isa selain Muhammad, ‘Ali dan Husain, tertolak dan batal. Sebenarnya pembahasan untuk memvalidasi siapa anak Ahmad bin ‘Isa selesai sampai di sini. Telah terbukti anak Ahmad bin ‘Isa tidak ada yang bernama Ubaidillah atau Abdullah, nasab Ba’alwi sampai di sini sudah terbukti nasab yang palsu. Tetapi penulis akan membawa pembaca untuk mengetahui kronologis dari pengakuan mereka sebagai keturunan Nabi itu, maka di depan akan dibahas bahwa di Yaman ada tiga nama baru yang muncul dikatakan sebagai anak Ahmad bin ‘Isa bin Muhammad al-Naqib, mereka adalah: Jadid, Abdullah dan Ubaidillah. Ketiganya adalah nama susupan dalam keluarga Ahmad bin ‘Isa yang tertolak berdasarkan ilmu pengetahuan. Penulis akan membahasanya dalam beberapa judul di bawah ini.

F. Nasab Syarif Abil Jadid dari Kabilah Alu Abi Alwi

Ada seorang sejarawanYaman bernama Al-Janadi (w.732 H.) menulis sebuah kitab berjudul *Al-Suluk fi Tabaqat al-Ulama wa al-Muluk*, sebuah kitab yang berbicara tentang sejarah para ulama dan para raja di Yaman. hari ini, kita dapat membaca versi cetaknya yang diterbitkan oleh Maktabah Al-

---

[55] Ibnu Inabah…h. 225

irsyad di kota San’a tahun 1416 Hijriah. Kitab itu di-*tahqiq* oleh Muhammad bin ‘Ali al-Akwa’ al-Hiwali. Menurut Al-Hiwali, versi cetak itu berdasarkan dua manuskrip yang ia dapatkan, pertama dari Dar al-Kutub al-Misriyyah. Manuskrip ini selesai ditulis oleh Al-Arabi bin Ahmad bin ‘Ali bin Husain al-Halwani pada hari Sabtu tanggal tujuh Dulhijjah tahun 877 Hijriah. Manuskrip yang kedua terdapat di Paris, ditulis oleh Ahmad bin Yahya bin Ismail bin al-Abbas bin Daud bin Yusuf bin Umar bin ‘Ali bin Rasul (putra Raja Yahya bin al-malik al-Asraf Ismail). Manuskrip ini selesai ditulis hari Senin tanggal sembilan Sha’ban tahun 820 Hijriah.[56] Berarti, manuksrip Paris itu, ditulis setelah 88 tahun dari wafatnya Al-Janadi, dan manuskrip Dar al-Kutub al-Mishriyah ditulis setelah 145 tahun setelah wafatnya.

Di dalam kitab itu, terdapat silsilah seorang ulama yang bernama Abul Hasan ‘Ali yang dikenal dengan nama Syarif Abul jadid, nasabnya disambungkan kepada Ahmad bin ‘Isa. inilah kitab pertamakali yang menyebut adanya anak Ahmad bin ‘Isa selain dari tiga anak yang disebut kitab *Al-Syajarah al-Mubarokah* di abad ke-6. Dalam versi manuskrip Paris, Abul hasan ‘Ali disebut keturunan Ahmad bin ‘Isa melalui “anak” nya yang bernama Jadid, dalam versi Darul Kutub al-Misriyyah dari “anak” nya yang bernama Abdullah. Kemungkinan penyambungan Abul Hasan ‘Ali kepada Ahmad bin ‘Isa itu merupakan kesalahan kutip dari Al-Janadi atau dari penyalin, sangat besar, karena, keluarga “Alu Abi Alwi” pada periode sebelum dan sesudahnya, hanya dikenal para sejarawan sebagai keturunan Arab dari suku Qahtan sebagaimana nanti akan dijelaskan.

Dalam versi manukrip Paris tahun 822 Hijriah redaksi kitabnya adalah sebagai berikut:

واحببت ان الْحق بهم الَّذين وردوها ودرسوا فِيهَا وهم جمَاعَة من الطَّبَقَة الاولى مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف وَفِيهِمْ فُقَهَاء يَأْتِي ذكر من اتحقق ان شَاءَ الله تَعَالَى مَعَ أهل بَلَده[٥٧]

Terjemah:

---

[56] Lihat Al-Janadi…juz 1 h.46-47

[57] Redaksi ini berdasarkan keterangan pentahqiq kitab *Al-Suluk*, Al-Hiwali, menurutnya, dalam versi manuskrip Paris silsilah Abul Jadi seperti dalam redaksi ini. Lihat Muhammad bin ‘Ali al-Akwa’ Al-Hiwali dalam footnote Al-Janadi, *Al-Suluk fi Tabaqat al-Ulama wa al-Muluk* (Maktabah al-Irsyad, San’a, 1414 H.) Juz 2 h. 135

"Dan aku ingin memberikan susulan nama-nama orang-orang yang datang ke Ta'iz dan belajar di sana. Mereka adalah *jama'ah* dari tingkatan pertama. sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, 'Ali, bin Muhammad bin Ahmad bin Hadid (Jadid, dua riwayat manuskrip) bin Ahmad bin 'Isa bin Muhammad bin 'Ali bin Ja'far al-Sadiq bin Muhammad al-Baqir bin 'Ali bin Zainal Abdidin bin al-Husain bin 'Ali bin Abi Tholib karramallahu wajhah, dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman. Asalnya dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Alu Abi Alwi, yang merupakan rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat taSAWwuf. Termasuk didalamnya para ahli fikih yang akan datang penyebutan mereka yang aku ketahui dengan benar, insya Allah Ta'ala, bersama ahli negerinya."

Sedangkan dalam versi manuskrip Mesir tahun 877 Hijriah bunyi redaksinya sebagai berikut:

واحببت ان الْحق بهم الَّذين وردوها ودرسوا فِيهَا وهم جمَاعَة من الطَّبَقَة الاولى مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف وَفِيهِمْ فُقَهَاء يَأْتِي ذكر من اتحقق ان شَاءَ الله تَعَالَى مَعَ أهل بَلَده[58]

Terjemah:

"Dan aku ingin memberikan susulan nama-nama orang-orang yang datang ke Ta'iz dan belajar di sana. Mereka adalah jama'ah dari tingkatan pertama. sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, 'Ali, bin Muhammad bin Ahmad bin Hadid (Jadid, dua riwayat manuskrip) bin 'Ali bin bin Muhammad bin Jadid bin Abdullah bin Ahmad bin 'Isa bin Muhammad bin 'Ali bin Ja'far al-Sadiq bin Muhammad al-Baqir bin 'Ali bin Zainal Abdidin bin al-Husain bin 'Ali bin Abi Tholib karramallahu wajhah, dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman. Asalnya dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Alu Abi Alwi, yang merupakan rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat taSAWwuf. Termasuk didalamnya para ahli fikih yang akan datang penyebutan mereka yang aku ketahui dengan benar, insya Allah Ta'ala, bersama ahli negerinya."

Baik versi Jadid "bin" Ahmad bin 'Isa, maupun versi Abdullah "bin" Ahmad bin 'Isa, kedua-duanya tertolak sebagai anak Ahmad bin 'Isa, dikarenakan adanya riwayat yang tegas dari kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* di abad ke-6 Hijriah bahwa anak Ahmad bin 'Isa berjumlah tiga orang, yaitu: Muhammad, 'Ali dan Husain. Alasan lain adalah karena kitab-kitab sejarah di abad ke-4 Hijriah menyebut Banu Alwi sebagai keturuna Qahtan. Menurut penulis, Banu Alwi yang disebut Al-Hamadani (w.344 H.) dalam kitabnya *Al-*

---

[58] Al-Janadi…Juz 2 h. 135.

Iklil fi Akhbaril Yaman wa Ansabi Himyar (kitab Al-Iklil memuat kisah-kisah Negara Yaman dan nasab Himyar) adalah klan yang sama dengan Alu Abi Alwi di Yaman yang menjadi klan dari Abul Hasan ‘Ali. Dalam penulisan nasab di Yaman kalimat “banu” sering disingkat dengan kata “ba”, seperti kalimat “Banu Fadal” disingkat “Bafadal” “Banu’alwi” disingkat “Ba’alwi” dan sebagainya. Kemudian dari kata “ba” ini, sering kurang tepat ditulis dengan kalimat “aba”. Banu Alwi adalah keluarga terhormat di Yaman, oleh karena itu Al-Hamadani menyebut mereka dengan “Syarif”. Jadi, kalimat “syarif” untuk keluarga Banu Alwi bukan karena ia keturunan Nabi Muhammad SAW, tetapi karena memang mereka adalah keturunan Kahlan bin Saba yang merupakan penguasa Hadramaut dari Dinasti Qahtan. Kahlan sendiri, adalah saudara kandung dari Himyar bin Saba. Keluarga Banu Alwi dinisbahkan kepada Alwi bin Ayan (Alyan dalam riwayat lain). Keluarga Banu Alwi, selain disebut Al-Hamadani dalam *Al-Iklil*, ia disebut juga oleh Ibnu Hazm (w.456 H.) dalam kitab *Jamharat Ansabil Arab* (kitab kumpulan nasab orang Arab).[59]

Al-Hamadani berkata:

فهؤلاء بنو علوي بن عيان وقد قلوا في ديار همدان، ولم يبق منهم إلا بيت آل عاصم وآل روشا وآل حكيم أبيات صغار. ومن أشراف بني علوي شريح بن مالك، ولا أدري إلى أي هذه البطون هو. وقد يقول بعض علام أرحب: إن علوي صغّر وكبّر. يقولون: أولد علوي بن عليان بن علوي، فأولد عليان بن علوي علوي الأصغر ومنه انتشرت بنو علوي انقضت بنو علوي.[٦٠]

> Terjemah:
> “Maka mereka adalah Banu Alwi bin ‘Ayan, mereka telah sedikit di kampung-kampung negara Hamadan, dan tidak tersisa dari mereka kecuali rumah Keluraga Alu ‘Asim, Alu Rausha, Alu Hakim, keluarga-keluarga kecil. Dan sebagian dari Bani Alwi adalah Shuraih bin Malik, aku tidak tahu dari keluarga mana ia. Dan berkata sebagian cendikiawan Arhab bahwa Alwi kadang di “tasgir” (menjadi ‘Ulawi), kadang pula tidak di”tasgir” (Alwi). Mereka berkata Alwi bin Alyan bin Alwi mempunyai anak. Alyan bin Alwi mempunyai anak Alwi yunior. Darinyalah menyebar Banu Alwi. Selesai pembicaraan Banu Alwi.”

Perhatikan kalimat *“Wamin asyarafi bani alwi..”* (dan sebagaian dari syarif-syarif bani alwi). Bani alwi sejak dulu disebut *“Asyraf”*, bukan karena ia keturunan Nabi Muhammad SAW, tetapi karena mereka adalah orang-orang yang terhormat dari keturunan Kahlan dari Bani Qohton yang menguasai Hadramaut di abad ke-4 sebelum Islam. Alwi bin Ayan ini, hidup satu masa dengan leluhur Nabi Muhammad SAW, Qusay bin Kilab. Nantinya, keturunan

---

[59] Lihat Ibnu Hazm Al-Andalusi, *Jamharat Ansabil Arab*, (Dar al-Ma’arif, Kairo, T.t.) cet. Ke-5 h. 896

[60] Al-Hamadani, *Al-Iklil* (Al-Maktabah al-Syamilah, T.tp. T.t.) h. 36

Alwi bin Ayan ini disebut Banu Alwi, dan banyak melahirkan tokoh-tokoh besar dalam perjuangan Islam dan dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang Ilmu Hadits. Ibnu Hazm menyebut, keturunan Banu Alwi yang popular diantaranya adalah Yazid bin Qais, yang menjadi *"Sahibu syurthat"* (Kepala Polisi) di masa Sayyidina 'Ali Ra.[61]. Al-Hamadani, menyebut Yazid bin Qais ini sebagaimana di sebut Ibnu Hazm, kecuali itu, Al-Hamadani pula menyebut bahwa Qais ini juga diangkat 'Ali sebagai penguasa Asfihan.[62] Nama lain yang popular dari keluarga Banu Alwi adalah Amr bin Salmah. Al-Hamadani menyebutnya sebagai *"Syarifan, nabihan, dzahinan, kaliman"* (Seorang syarif yang cerdas, penghapal yang kuat, dan ahli bicara). Ia termasuk orang dekat Sayidina 'Ali. Ketika Hasan bin 'Ali mengadakan perdamaian dengan Muawiyah, Amr bin Salmah diutus Hasan bersama Muhammad bin al-Ash'ats untuk menemui Muawiyah. Muawiyah sangat kagum kepada Amr akan kelantangan dan kefasihannya dalam bicara, juga akan kecerdasannya. Muawiyah bertanya kepada Amr: Apakah engkau dari keluarga Mudhar? Amr menjawab *"Ana Amr bin Salmah al-Hamadani al-Arhabi al-Alwi"* (Aku adalah Amr bin Salmah dari Hamadan, kemudian dari Arhab, kemudian dari Banu Alwi).[63] Hamadan dan Arhab adalah dua buah Kota Yaman.

Keluarga Banu Alwi juga dikenal sebagai para perawi hadits. Diantara para perawi hadits dari keluarga Banu Alwi, seperti yang disebut oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab *Al-Tahdib*, adalah Amr bin Salmah di atas. Selain disebut al-Asqalani, Amr bin Salmah, disebut juga oleh Abi Hatim al-Razi dalam kitabnya *Al-jarhu Wat Ta'dil*. Disebut pula oleh Imam Adzahabi dalam kitab *Siyaru A'lamin Nubala* dan Al-Khatib al-Bagdadi dalam *Tarikh Bagdad*. Selain dari Amr bin Salmah, perawi hadis dari keluarga Banu Alwi adalah Amr bin Yahya, ia adalah salah satu guru dari Ibnu Abi Syaibah. Abul Hasan 'Ali atau Syarif Abul Jadid (w. 620 H.) yang disebut Al-Janadi dalam Al-Suluk itu, juga adalah seorang ahli hadits dan bagian dari *"asyraf"*. Dua benang merah ini, yaitu ahli hadits dan *"asyraf"* menguatkan dugaan bahwa Abul Hasan ini adalah keturunan dari Banu Alwi tersebut.

Kemungkinan besar, penyalin kitab *Al-Suluk* ketika menyambungkan nasab Syarif Abul jadid kepada Ahmad bin 'Isa di abad ke-9 terpengaruh oleh masivnya pengakuan keluarga Abdurrahman Assegaf waktu itu sebagai Alu Abi Alwi yang terdapat di *Al-Suluk*. Ketika sebelumnya, keluarga ini mengakui leluhur mereka saudara dari leluhur keluarga Al-Ahdal yang dalam salah satu

---

[61] Lihat Ibnu Hazm…h. 896
[62] lihat Al-Hamadani…h.35.
[63] Lihat Al-Hamadani…h.36

namanya terdapat nama Alwi, maka ketika melihat dalam *Al-Suluk* terdapat nama Alwi, mereka menduga Alu Abi Alwi ini adalah leluhur mereka itu. Walaupun pada mulanya, keluarga Al-Ahdal dan Abdurrahman Assegaf mengaku bersaudara dengan sama-sama mempunyai leluhur Alwi, tetapi hari ini, nasab mereka ketika menyambungkan kepada Nabi Muhammad SAW berbeda-beda. Nama pokok dari leluhur mereka tetap ada dalam dua silsilah mereka yaitu: Ubaid, ‘Isa dan Alwi, tetapi susunan dan jalurnya kini telah berbeda. Keluarga Al-Ahdal menyambungkan nasabnya melalui Aon bin Musa al-Kadim, sedangkan keluarga Abdurrahman Assegaf melalui adik Musa al-kadim yaitu ‘Ali al-Uraidi. Secara mendetail, masalah ini akan dijelaskan kemudian.

Pada tahun 839 Hijriah, nama kabilah Abu Alwi ditulis oleh Al-Maqrizi dalam kitabnya *Al-Turfat al-Garibat* sebagai “Arab Hadramaut”.[64] Dari sini, linier antara berita dari Al-Hamadani di abad ke-4 sampai Al-Maqrizi di abad ke-9 bahwa kabilah Abu Alwi adalah orang Arab dari Hadramaut, bukan keturunan Nabi Muhammad SAW. Kesimpulan sub judul ini adalah, silsilah Abul Hasan ‘Ali kepada Ahmad bin ‘Isa, baik melalui Jadid bin Ahmad bin ‘Isa, maupun Abdulah bin Ahmad bin ‘Isa, tertolak karena Ahmad bin ‘Isa tidak mempunyai anak bernama Jadid dan Abdullah, sebagaimana ditegaskan kitab Abad ke-6, *Al-Syajarah al-Mubarokah*.

G. Keluarga Abdurrahman Al-Saqqaf mengaku sebagai Alu Abi Alwi

Pada abad sembilan Hijriah, di Kota Tarim Provinsi Hadramaut, ada sebuah klan yang mengaku sebagai “Alu Abi Alwi” yang disebut dalam kitab *Al-Suluk* karya Al-Janadi (w.732 H.). Klan itu, untuk waktu berikutnya mulai dikenal dengan nama “Ba’alwi”. Klan itu adalah Klan Abdurrahman bin Muhammad al-Saqaf, ia lahir di Tarim tahun 739 Hijriah dan wafat tahun 819 Hijriah dimakamkan di pemakaman Zanbal Tarim.[65] Nampaknya, penelusuran silsilah klan Abdurrahman al-Saqqaf mulai dilakukan sejak ia masih hidup, persis setelah mereka membaca kitab *Al-Suluk* karya Al-Janadi. Kemudian secara formal baru ditulis pada masa ‘Ali al-Sakran yang wafat tahun 895 Hijriah.

---

[64] Lihat manuskrip kitab *Al-Turfat al-Garibat min Ahbar Wadi Hadrmaut al-‘Ajibat*, karya Ahmad ‘Ali bin ‘Abdul Qadir bin Muhammad al-Muqrizi al-Syafi’I, h. 7. Penulis memiliki versi pdf. Dari manuskrip tersebut.

[65] Lihat Muhammad bin Abu Bakar al-Shili, *Al-Mashra’ al-Rawi*, (T.pn. T.tp. 1402 H.) h. 323 & 331

Ketika membaca kitab *Al-suluk* tentang hijrahnya leluhur Bani Ahdal dari Irak, klan Abdurrahman al-Saqaf kemudian berasumsi bahwa leluhurnya hijrah bersama leluhur Bani Ahdal tersebut dan kemudian disebut sebagai saudara laki-laki atau saudara sepupunya. Perhatikat ibarat kitab *Al-Suluk* tentang hijrahnya leluhur Bani Ahdal di bawah ini:

واما الاهدل فَهُوَ بهاء سَاكِنة بعد الف وَلَام وهاء بعْدهَا دَال مُهْملَة مَفْتُوحَة ثمَّ لَام سَاكِنة كَانَ كَبِير الْقدر شهير الذّكر يُقَال أَن جده مُحَمَّد قدم من بلد الْعرَاق الى الْيمن وَهُوَ شرِيف حسيني قدم على قدم التصوف وَسكن اجوال السَّوْدَاء من وَادي سِهَام[66]

Terjemah:
"Dan adapun Al-Ahdal, maka ia (dibaca) dengan "ha" yang sukun setelah "'Alif", "lam" dan "ha". Setelah " ha" itu ada hurup "dal" yang di"fatahkan" yang tanpa titik, kemudian ada "lam" yang sukun. Ia seorang yang berkedudukan tinggi yang popular. Disebutkan bahwa kakeknya datang dari Irak ke negeri Yaman, ia seorang "Syarif Husaini". Ia datang dengan tapak taSAWuf, ia menempati "Ajwal al-Sauda' dari lembah Siham."

Dalam ibarat Al-janadi di atas, disebutkan leluhur Bani Ahdal yang bernama Muhammad bin Sulaiman, adalah seorang "Syarif Husaini" dan ia berhijrah dari Irak ke Yaman. Dari situ, klan Abdurrahman al-Saqaf membonceng sejarah itu bahwa leluhurnya juga adalah seorang "Syarif Husaini" karena ia sepupu (satu kakek) dari Muhammad bin Sulaiman, dan pindah dari Irak ke Yaman bersama Muhammad bin Sulaiman. Hal itu dilakukan tanpa mengkroscek apakah informasi Al-Janadi itu ditopang oleh sumber atau tidak. Dan nanti akan terbukti bahwa ke-syarif-an Bani Ahdal ini tertolak. Setelah berkembang informasi bahwa leluhur Bani Ahdal, Muhammad bin Sulaiman dan leluhur klan Abdurrahman al-Saqaf keduanya adalah sepupu ditengah masyarakat, maka seorang Bani Ahdal pun kemudian mencatat dalam kitabnya bahwa: ada yang mengatakan leluhurnya yaitu Muhammad bin Sulaiman adalah saudara dari leluhur Ba'alwi. Dipermulaan narasi itu terbentuk, nama Ahmad bin 'Isa belum muncul sebagai leluhur klan Abdurrahman al-saqaf yang berhijrah bersama Muhammad bin Sulaiman. Perhatikan ibarat Husain al-Ahdal (w.855 H.) dalam kitabnya *"Tuhfat al-Zaman"* di bawah ini:

وحكي لنا عن بعضهم ان محمد المذكور خرج هو واخ له وابن عم فعمد اخوه وابن عمه الى الشرق فذريته ال با علوي في حضرموت[67]

[66] Al-Janadi… juz 2 h. 360

[67] Al-Husain bin Abdurrahman bin Muhammad al-Ahdal, *Tuhfat al-Zaman fi Tarikh Sadat al-Yaman* (Maktabah al-Irsyad, San'a, 1433 H.) juz 2 h. 238

Terjemah:
“Diceritakan kepada kami dari sebagian orang, bahwa Muhammad (bin Sulaiman) tersebut keluar (berhijrah) bersama saudara laki-laki dan saudara sepupunya. Kemudian saudara laki-laki dan saudara sepupunya itu menuju timur. Maka keturunan dari saudara sepupunya itu adalah keluarga Ba’alwi di Hadramaut”

Dalam ibarat ini dijelaskan, bahwa leluhur Bani Ahdal, Muhammad bin Sulaiman, pindah dari Irak ke Yaman bersama saudara laki-lakinya (nanti akan diketahui bahwa itu leluhur Bani Qudaimi) dan saudara sepupunya (satu kakek) yaitu Ba’alwi di Hadramaut. Setelah diketahui bahwa Bani Ahdal dan Ba’alwi satu kakek, maka keturunan Bani Ahdal dan Ba’alwi di abad sembilan menemukan masalah baru, yaitu susunan lengkap silsilah mereka yang sudah disebut Al-Janadi sebagai “Syarif Husaini” itu, karena Al-janadi tidak menyajikan silsilah Muhammad bin Sulaiman sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Maka kita melihat bagaimana usaha-usaha dari kedua keluarga ini dalam menelusuri silsilah keluarga mereka. Dari Bani Ahdal, Husain al-Ahdal (w.855 H.) telah mencoba melengkapi silsilah Muhammad bin Sulaiman seperti di bawah ini:

ووجدت في بعض الاوراق نسبه مرفوعا فقال محمد بن سليمان بن عبيد بن عيسى بن علوي بن محمد بن حمحام بن عون بن الحسن بن الحسين مصغرا بن علي زين العابدين وفي موضع اخر ابن عون بن موسى الكاظم بن جعفر الصادق بن محمد الباقر...[٦٨]

Terjemah:
“Dan aku menemukan nasab Muhammad bin Sulaiman dalam sebagian lembaran-lembaran dalam keadaan disambungkan (kepada Rasulullah), maka ia berkata: Muhammad bin Sulaiman bin Ubaid bin ‘Isa bin Alwi bin Muhammad bin Himham bin Aon bin al-Hasan bin al-Husain –yang bergelar Al-Ashgar-- bin ‘Ali Zanal Abidin, dalam tempat lain, bin Aon bin Musa al-Kadzim bin Ja’far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir…”

Dari usaha Husain al-Ahdal dalam kitab *Tuhfat al-Zaman* ini ditemukan bahwa nasab Bani Ahdal ada dua versi pertama: Muhammad bin Sulaiman bin Ubaid bin ‘Isa bin Alwi bin Muhammad bin Himham bin Aon bin al-Hasan bin al-Husain bin ‘Ali Zainal Abidin bin Husain bin Fatimah bin Nabi Muhammad SAW. Versi kedua adalah: Muhammad bin Sulaiman bin Ubaid bin ‘Isa bin Alwi bin Muhammad bin Himham bin Aon bin Musa al-Kadim bin Ja’far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin ‘Ali bin Husain bin Fatimah bin Nabi Muhammad SAW.

---

[68] Al-Husain al-Ahdal…juz 2 h. 238

Berarti jika leluhur Ba'alwi adalah sepupunya maka berarti ia satu kakek. Dengan memperkirakan bahwa leluhur Ba'alwi yang hijrah bersama Muhammad bin Sulaiman itu adalah 'Ali (Khaliqosam), maka silsilah versi pertama adalah: 'Ali bin Alwi bin Ubaid bin 'Isa bin Alwi bin Muhammad bin Himham bin Aon bin al-Hasan bin al-Husain bin 'Ali Zainal Abidin bin Husain bin Fatimah bin Nabi Muhammad SAW. sedangkan versi kedua adalah sebagai berikut: 'Ali bin Alwi bin Ubaid bin 'Isa bin Alwi bin Muhammad bin Himham bin Aon bin Musa al-Kadim bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin 'Ali bin Husain bin Fatimah bin Nabi Muhammad SAW.

Lihat bagan di bawah ini:

No	VERSI PERTAMA		VERSI KEDUA	
	Leluhur Abdurrahman al-Saqqaf	**Leluhur Bani Ahdal**	**Leluhur Aburrahman al-Saqqaf**	**Leluhur Bani Ahdal**
1.	Nabi Muhammad SAW	Nabi Muhammad SAW	Nabi Muhammad SAW	Nabi Muhammad SAW
2.	Fatimah	Fatimah	Fatimah	Fatimah
3.	Husain	Husain	Husain	Husain
4.	'Ali Zainal	'Ali Zainal	'Ali Zainal	'Ali Zainal
5.	Al-Husain (al-Asgar)	Al-Husain (al-Asgar)	Muhammad al-Baqir	Muhammad al-Baqir
6.	Al-hasan	Al-hasan	Ja'far al-Shadiq	Ja'far al-Shadiq
7.	Aon	Aon	Musa al-Kadim	Musa al-Kadim
8.	Himham	Himham	Aon	Aon
9.	Muhammad	Muhammad	Himham	Himham
10.	Alwi	Alwi	Muhammad	Muhammad
11.	'Isa	'Isa	Alwi	Alwi
12.	Ubaid	Ubaid	'Isa	'Isa
13.	Alwi	Sulaiman	Ubaid	Ubaid
14.	'Ali (Kh'Aliqosamam)	Muhammad	Alwi	Sulaiman
15.			'Ali (Kh'Aliqosam)	Muhammad

Lihat kakek mereka adalah sama-sama Ubaid. Ubaid inilah yang nanti dalam keluarga Abdurrahman al-Saqqaf berubah menjadi Abdullah kemudian Ubaidillah. Perlu diketahui pula, sebelumnya tidak ada suatu sumber pun yang dijadikan rujukan susunan silsilah semacam gambar di atas dari kedua keluarga, ia baru disusun pada abad ke-9 Hijriah. kitab *Al-Suluk* karya Al-

Janadi pun hanya menyebut keluarga Bani Ahdal sebagai “Syarif Husaini” (keturunan Nabi dari jalur Husain) tidak mengurut nama-nama silsilahnya. Diakui oleh Husain al-Ahdal (w.855 H.), bahwa ia menyambungkan silsilah seperti di atas, baik versi pertama maupun kedua, hanya berdasar lembaran yang ia temukan di abad ke-9. Sedangkan silsilah keluarga Abdurrahman al-Saqaf, hanya membonceng dalam silsilah Bani Ahdal. Dan susunan semacam itu tertolak oleh kitab-kitab nasab yang yang telah ditulis pada abad ke-5 sampai kesembilan, karena diketahui bahwa Al-Hasan bin Husain al-Ashgar tidak mempunyai anak bernama Aon,[69] dan Musa al-Kadim tidak mempunyai anak bernama Aon.[70] Kedanya tertolak.

Keluarga Abdurrahman al-Saqaf pun mengadakan usaha yang sama seperti keluarga Bani Ahdal untuk dapat melengkapi silsilah mereka. Kemungkinan, ketika mereka mengetahui bahwa silsilah Bani Ahdal telah ditemukan, dan didalamnya tertolak oleh kitab-kitab nasab, maka mereka mulai mendapatkan sedikit harapan dari kitab *Al-Suluk*, yaitu ketika ditemukan silsilah dari Abul Hasan ‘Ali atau Syarif Abul Jadid, di mana dalam silsilah itu ada dua nama yang sama dengan silsilah Bani Ahdal, yaitu ‘Isa dan Alwi; dan ada satu nama yang mirip yaitu Abdullah yang mirip dengan Ubaid. Apalagi ada kalimat bahwa Syarif Abul Jadid ini berasal dari keluarga “Alu Abi Alwi”, di mana nama Alwi telah ada dalam silsilah Bani Ahdal itu. Hal yang demikian membuat keluarga Abdurrahman al-Saqaf menganggap silsilah inilah yang lebih meyakinkan karena telah masuk dalam kitab sejarah penting di Yaman, yaitu *Al-Suluk*, dibanding hasil usaha dari Husain al-Ahdal yang jelas susunan nasab seperti itu tertolak kitab-kitab nasab. secara formal, usaha itu dilaksanakan dengan baik oleh cucu Abdurrahman al-Saqaf yang bernama ‘Ali bin Abubakar al-Sakran bin Abdurrahman al-Saqaf yang wafat tahun 895 Hijriah. Ia menulis sebuah kitab yang berjudul *Al-Burqat al-Musiqat* yang mulai memperkenalkan silsilah permanen dari keluarganya melalui jalur yang sama dengan silsilah Syarif Abul Jadid. Tentu usaha itu memerlukan kerja tambahan yaitu harus mampu mengharmonisasikan sejarah keluarga mereka dengan sejarah keluarga Syarif Abul Jadid, plus harus pula diharmonisasi dengan keluarga Bani Ahdal yang sebelumnya mereka telah membonceng sejarahnya. Nanti kita akan dapat melihat betapa pun usaha harmonisasi itu dilakukan, tetapi hasilnya masih tetap banyak kebocoran di sana sini.

Redaksi yang ditulis Al-Janadi dalam kitab *Al-Suluk* tentang nasab Syarif Abul Jadid atau Abu Hasan ‘Ali adalah sebagai berikut:

---

[69] Lihat Al-Ubaidili…h. 248
[70] Lihat Al-Ubaidili… h. 147

واحببت ان الْحق بهم الَّذين وردوها ودرسوا فِيهَا وهم جمَاعَة من الطَّبَقَة الاولى مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف وَفِيهِمْ فُقَهَاء يَأْتِي ذكر من اتحقق ان شَاءَ الله تَعَالَى مَعَ أهل بَلَده[٧١]

Terjemah:

"Dan aku ingin memberikan susulan nama-nama orang-orang yang datang ke Ta'iz dan belajar di sana. Mereka adalah jama'ah dari tingkatan pertama. sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, 'Ali, bin Muhammad bin Ahmad bin Hadid (Jadid, dua riwayat manuskrip) bin 'Ali bin bin Muhammad bin Jadid bin Abdullah bin Ahmad bin 'Isa bin Muhammad bin 'Ali bin Ja'far al-Sadiq bin Muhammad al-Baqir bin 'Ali bin Zainal Abdidin bin al-Husain bin 'Ali bin Abi Tholib karramallahu wajhah, dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman. Asalnya dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Al Abi Alwi, yang merupakan rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat taSAWwuf. Termasuk didalamnya para ahli fikih yang akan datang penyebutan mereka yang aku ketahui dengan benar, insya Allah Ta'ala, bersama ahli negerinya."

Dari redaksi ini, 'Ali bin Abubakar al-Sakran kemudian mengurut silsilah keluarga Abdurrahman al-Saqaf berbeda dari keluarga Bani Ahdal yang katanya satu kakek itu. perhatikan ucapan 'Ali al-Sakran di bawah ini:

وقد فهمت مما تقدم اولا منقولا من تاريخ الجندي وتلخيص العواجي وسبق به الكلام في ترجمة الامام ابي الحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد جدِيد انه عبد الله بن احمد بن عيسى حيث قال: مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف انتهى[٧٢] .

Terjemah:

"Dan aku memahami dari keterangan yang telah lewat, untuk pertama kali, berdasar apa yang terdapat dari Tarikh al-Janadi (kitab al-Suluk) dan kitab Talkhis al-Awaji, dan telah disebutkan pembicaraan tentangnya, dalam menerangkan biografi sosok al-Imam Abu al Hasan, 'Ali bin Muhammad bin Ahmad Jadid, bahwa Ubaid itu adalah Abdullah bin Ahmad bin 'Isa. (yaitu) ketika ia (al-Janadi) berkata: sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, 'Ali, bin Muhammad bin Jadid (Hadid, dua riwayat manuskrip) bin Abdullah bin Ahmad bin 'Isa bin Muhammad bin 'Ali bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin 'Ali bin Zainal Abdidin bin al-Husain bin 'Ali bin Abi Tholib

[71] Al-janadi…juz 2 h. 135-136
[72] 'Ali bin Abubakar al-Sakran,… h. 150

karramallahu wajhah, dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman, asalnya dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Alu Abi Alwi, yang merupakan rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat tasawuf".

Untuk selanjutnya, 'Ali al-Sakran mengurut silsilah keluarga Abdurrahman menjadi sebagai berikut: 'Ali (khaliqosam) bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ahmad bin Ubaid (Ubaidillah/Abdullah) "bin" Ahmad bin 'Isa bin Muhammad al-Naqib bin 'Ali al-Uraidi bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin 'Ali Zainal Abidin bin Husain bin Fatimah binti Muhammad SAW. Dari sini kita melihat, silsilah nasab keluarga Abdurrahman al-Saqaf terjadi perubahan signifikan dari silsilah Bani Ahdal yang katanya satu kakek tersebut. Dalam versi Husain al-Ahdal tiga nama yang berurut yaitu: Ubaid bin 'Isa bin Alwi, telah berubah menjadi Alwi bin Ubaid bin Ahmad bin 'Isa, dengan ditambah Ahmad antara ubaid dan 'Isa. perubahan itu berdasarkan silsilah keluarga Syarif Abul Jadid tersebut. Sayangnya, kreasi (ijtihad) yang luarbiasa ini tidak diamini oleh keluarga Bani Ahdal, untuk waktu-waktu berikutnya keluarga Bani Ahdal tidak menggunakan versi keluarga Abdurrahman al-Saqaf ini, mereka tetap menggunakan salah satu versi silsilah dari yang disebut Husain al-Ahdal dalam kitabnya *Tuhfat al-Zaman*. Akhirnya, dua orang yang satu kakek ini kemudian silsilahnya berbeda. Seperti Abu Bakar bin Abil Qasim bin Ahmad al-Ahdal (w. 1035 H.) dalam kitabnya *Al-Ahsab al-'Aliyyah fi al-Ansab al-Ahdaliyyah* mengatakan:

وأما نسبه رضي الله عنه فهو علي الأهدل بن عمر بن محمد بن سليمان بن عبيد بن عيسى بن علوي بن محمد بن حمحام بن عون بن موسى الكاظم بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب رضوان الله عليهم أجمعين هذا نسبه[٧٣]

Terjemah:
"Dan adapun nasabnya, radiallahu 'anhu, adalah: 'Ali al-Ahdal bin Umar bin Muhammad bin Sulaiman bin Ubaid bin 'Isa bin Alwi bin Muhammad bin Himham bin 'Aon bin Musa al-kadim bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin 'Ali Zainal 'Abidin bin al-Husain bin 'Ali bin Abi Talib, Ridwanallahu 'alaihim ajma'in"

Dari sinilah kemudian singkronisasi dan harmonisasi antara sejarah Bani Ahdal dan Syarif Abil Jadid yang diramu keluarga Abdurrahman al-Saqaf menjadi sulit dilakukan. Sebelum membicarakan kerancuan, penulis ingin mengungkapkan, bahwa keluarga Abdurrahman al-Saqaf semenjak usaha mereka mencari silsilah dan menemukan harapan dari kitab *Al-Suluk* itu, telah

---

[73] Abu Bakar bin Abil Qasim bin Ahmad al-Ahdal, *"Al-Ahsab al-'Aliyyah fi al-Ansab al-Ahd'Aliyyah"* (T.pn. T.tp. T.t.) h.4

mengidentifikasi diri dengan sebutan permanen sebagai keluarga "Aba Alwi" yang kemudian menjadi "Ba'alwi". Nama itu didapat dari penamaan Al-Janadi terhadap keluarga Syarif Abil Jadid. Usaha singkronisasi itu untuk waktu kemudian lebih mengarah ke sejarah Syarif Abul Jadid daripada sejarah Bani Ahdal, akibatnya, ke-tidakakurat-an susunan sejarah, untuk waktu selanjutnya terlihat antara sejarah Ba'alwi dan sejarah Bani Ahdal.

H. 'Alwi Menjadi Saudara syarif Abul Jadid

'Ali bin Abubakar al-Sakran (w.895 H.), cucu Abdurrahman al-Saqaf, dari abad sembilan mengurut silsilah keluarganya sebagai berikut: Abdurrahman al-Saqaf bin Muhammad (Maula Dawilah) bin 'Ali (Sahibudark) bin Alwi (Al-Gayyur) bin Muhmmad (Faqih Muqoddam) bin 'Ali bin Muhammad (Sahib Mirbat) bin 'Ali (Khaliqosam) bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaid "bin" Ahmad bin 'Isa bin Muhammad al-Naqib bin 'Ali al-Uraidi bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin 'Ali Zainal Abidin bin Husain bin Fatimah bin Nabi Muhammad SAW. silsilah ini benar-benar telah berbeda dengan silsilah saudara sepupu Ba'alwi yaitu Bani Ahdal. Bani Ahdal yang sejarahnya dalam *Al-Suluk* telah dibonceng itu kini telah ditinggalkan; nama Ubaid, 'Isa dan Alwi, yang didapat dari susunan silsilah keluarga Bani Ahdal itu kini susunannya telah berubah. Setelah dulu membonceng sejarah Muhammad bin Sulaiman yang disebut kitab *Al-Suluk* berhijrah dari Irak ke Yaman sebagai seorang "Syarif Husaini", kemudian dikatakan bahwa leluhur Ba'alwi hijrah bersama Muhammad bin Sulaiman dan merupakan saudara sepupu (satu kakek), kini Ba'alwi harus pula dapat menyambungkan silsilah dan kesejarahan mereka itu dengan silsilah dan kesejarahan Syarif Abul jadid dari keluarga Abu Alwi, yang ia berusaha membonceng itu. Maka untuk keperluan itu, dikatakanlah bahwa Jadid bin Abdullah bin Ahmad bin 'Isa adalah saudara satu ayah dengan 'Alwi dengan menambah satu nama lagi sebagai saudara yaitu Basri. Jadi, Ubaid ini mempunyai anak tiga: Jadid, Alwi dan Basri. 'Ali al-Sakran mengatakan:

ولعلوي بن عبد الله بن أحمد بن عيسى بن محمد بن علي بن جعفر اخ اسمه الشيخ جديد...ولجديد بن عبد الله وعلوي بن عبد الله اخ اسمه الشيخ بصري...[74]

Terjemah:
"Dan bagi 'Alwi bin Abdullah bin Ahmad bin 'Isa bin Muhammad bin 'Ali bin Ja'far ada saudara laki-laki namanya Syaikh Jadid…dan bagi Jadid bin Abdullah dan 'Alwi bin Abdullah ada sudara laki-laki yang bernama Syaikh Bashri"

[74] 'Ali bin Abubakar al-Sakran… h. 151-152

Dasar-dasar singkronisasi sejarah keluarga Abdurrahman al-Saqaf yang kini telah memperkenalkan diri sebagai Ba'alwi itu benar-benar telah dibangun sedemikian rupa oleh 'Ali al-Sakran, paling tidak menurut versi formal yang ditulis dalam sebuah kitab yang dapat kita temui. Tentu, dasar-dasar itu, penulis yakini, telah berkembang sebelum 'Ali al-Sakran menulisnya, hal itu terkait usaha-usaha keluarga Abdurrahman al-Saqaf dalam mencari silsilah keluarganya yang dimulai dari membonceng sejarah dan silsilah Bani Ahdal kemudian beralih kepada silsilah nasab dan sejarah Syarif Abil Jadid dari keluarga Abu Alwi yang terdapat dalam *Al-Suluk*. Termasuk, konon, adanya kitab yang bernama *Al-jauhar al-Syafaf* yang ditulis oleh Abdurrahman al-Khatib. Penulis mengabaikan kitab ini, karena salah satu manuskrip yang versi PDF-nya penulis punyai tidak meyakinkan bahwa kitab ini benar-benar ditulis oleh orang yang berada di abad sembilan Hijriah.

Rupanya kitab *Al-Suluk* yang ditulis awal abad ke-8, benar-benar sangat dihormati oleh ulama abad ke-9 Hijriah itu, sehingga leluhur keluarga yang tidak tercatat dalam *Al-Suluk*, seperti keluarga Abdurrahman al-Saqaf ini, harus berusaha maksimal mencari celah kekosongan yang bisa diisi keluarga mereka. Usaha itu, dilakukan pertama dengan membonceng sejarah Bani Ahdal tentang hijrahnya leluhur Bani Ahdal yaitu Muhammad bin Sulaiman, dengan mengatakan bahwa leluhur Abdurrahman al-Saqaf ini adalah saudara sepupu satu kakek dengan Muhammad bin Sulaiman. Untuk kemudian, membonceng sejarah dan silsilah Syarif Abil jadid untuk melengkapi, mengkreasi plus merestorasi silsilah keluarga Bani Ahdal yang masih belum final dan mempunyai dua versi. Sungguh sangat disayangkan, 'Ali al-Sakran hanya berpegang dengan satu manuskrip *Al-Suluk*, yaitu manuskrip versi Mesir yang disalin tahun 877 Hijriah. Rupanya, manuskrip yang lebih tua, seperti mansukrip Paris yang disalin tahun 822 H., yang tidak menyebut nama Abdullah tidak sampai kepada 'Ali al-Sakran. Akibatnya, silsilah Ba'alwi hari ini bukan hanya ditolak oleh kitab-kitab nasab, tetapi dirinya juga tertolak oleh kitab *Al-suluk* sendiri dengan manuskrip yang lebih tua. Dalam manuskrip yang lebih tua disebutkan, bahwa Jadid bukan anak Abdullah bin Ahmad, tetapi ia adalah anak langsung dari Ahmad. Tidak pula bisa dikatakan bahwa penyebutan Jadid bin Ahmad adalah silsilah versi pendek dari silsilah panjang yang telah diketahui, karena penyebutan Jadid sebagai anak Abdullah tidak pernah disebutkan kitab-kitab semasa atau sebelumnya. Maka manuskrip yang lebih tua yang harus diduga kuat lebih mendekati kebenaran daripada yang lebih muda. Dengan tidak adanya nama Abdullah dalam manuskrip Paris yang lebih tua, maka teori 'Ali al-Sakran bahwa Ubaid yang tercatat dalam versi Bani Ahdal adalah nama lain dari Abdullah, tertolak mentah-mentah.

I. Berita Hijrah Muhamad bin Sulaiman Menjadi Tidak Singkron

Husain al-Ahdal (w.855 H.), dalam kitabnya *Tuhfat al-Zaman* menyebutkan, bahwa kakeknya yang bernama 'Ali al-Ahdal itu adalah putra dari Umar bin Muhammad bin Sulaiman. [75]'Ali bin Umar al-Ahdal ini disebut oleh Al-Janadi dalam kitab *Al-Suluk* wafat tahun 690 Hijriah.[76] Sedangkan Muhammad bin Sulaiman wafat tahun 540 Hijriah, sebagaimana disebut Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Zabarat al-Son'ani (w.1381 H.) dalam kitabnya *Nail al-Hasanain*.[77] Jika demikian keadaannya, yaitu Muhammad bin Sulaiman wafat tahun 540 Hijriah, maka akan sulit dapat diterima logika jika ia berhijrah dari Irak ke yaman pada tahun 317 Hijriah bersama Ahmad bin 'Isa, sebagaimana berita keluarga Ba'alwi, karena berarti, ketika Muhammad bin Sulaiman itu wafat tahun 540 Hijriah umurnya telah lebih dari 223 tahun.

Dari kedua berita tahun hijrah itu pasti salah satunya adalah salah. Pertanyaannya adalah mana di antara kedua berita itu yang kemungkinan besar salah? Tentu, jika kita membaca kembali tentang bahwa keluarga Ba'alwi ini sebenarnya hanya membonceng sejarah Bani Ahdal, maka selaiknya yang harus diduga kuat salah atau dusta adalah tahun hijrah yang bertitimangsa tahun 317 Hijriah. Dilihat dari urutan silsilah, jelas sekali bahwa Muhammad bin Sulaiman ini, satu generasi dengan 'Ali Khaliqosam (w.529 H.), bukan dengan Ahmad bin 'Isa (w.345 H.?). Hal itu dikuatkan, seperti yang telah penulis sebutkan, Ahmad bin 'Isa tidak pernah hijrah dari Basrah ke Yaman, tidak ada satupun sumber sezaman atau yang mendekatinya yang bisa dijadikan pegangan keluarga Ba'alwi tentang berita tersebut. Bahkan berita keberadaannya di Basrah saja, tidak bisa dibuktikan oleh sumber apapun. Adapun nama Ahmad bin 'Isa yang dikutip Muhammad Dhiya' Sihab dalam kitabnya *Imam Ahmad al-muhajir* itu adalah kesalahan dalam mengidentifikasi tokoh, ia bukan Ahmad bin 'Isa bin Muhammad al-Naqib, tetapi ia adalah Ahmad bin 'Isa bin Zaid seorang Imam Syi'ah Zaidiah.

Jika 'Ali Khaliqasam adalah orang yang berhijrah ke Tarim pada abad ke-6 H., lalu ia berhijrah dari mana? Menurut hemat penulis ia berhijarh dari India melalui Mirbat. Pertama, karena pada abad ke-5 dan ke-6 Hijriah interaksi masarakat Mirbat dan India sangat ramai karena adanya pelabuhan di sana.

---

[75] Al-Husain al-Ahdal…juz 2 h. 238

[76] Al-janadi… juz 2 h. 361

[77] Muhammad bin Muhammad bin yahya bin Abdullah bin Ahmad bin Ismail bin Husain bin Ahmad Zabarat al-Son'ani, *Nail al-Hasanain bi Ansab min al-Yaman min Buyut Itrat al-Hasanain,* dicetak bersama *Al-Anba' min Daulat Bilqis wa Saba* (Maktabah al-Yaman al-Kubra, Son'a, 14014 H.) h. 121

Yang kedua, adanya berita Muhammad bin ‘Ali yang berada di Mirbat kemudian diberi gelar “Sahib Mirbat”. Setelah sampai di Mirbat bersama ayahnya dan anaknya, Muhammad bin ‘Ali wafat di Mirbat, lalu ayahnya, ‘Ali Khaliqosam hijrah bersama cucunya, ‘Ali (ayah Faqih Muqoddam) ke Tarim. Hasil test Najwa Sihab (tokoh perempuan Indonesia keturunan Ba’alwi) mengkonfirmasi bahwa 48% fragmen DNA-nya berasal dari India.[78]

Bersamaan dengan semua hal di atas, Abdullah Muhammad al-Habsyi, dalam *footnote* kitab *Tuhfat al-Zaman* yang ia *tahqiq*, berusaha mempertahankan narasi hijrahnya Ahmad bin ‘Isa di tahun 317 Hijriah itu. Ia memberi catatan kaki redaksi Husain al-Ahdal yang menyebut bahwa leluhurnya yang bernama Muhammad bin Sulaiman hijrah dari Irak ke Yaman. Abdullah Muhammad al-Habsyi mengatakan: bahwa yang berhijrah itu bukan Muhammad bin Sulaiman tetapi Muhammad bin Himham.[79] Narasi aneh semacam itu diperlukan agar singkron narasi Ba’alwi bahwa yang berhijrah adalah Ahmad bin ‘Isa, karena yang semasa dengan Ahmad bin ‘Isa adalah Muhammad bin Himham bukan Muhammad bin Sulaiman.

Kita menyaksikan, bahwa ia yang sejarahnya membonceng, kemudian mengatur bahkan mendominasi runtutan sejarah yang diboncengnya itu. kita akan sering baca dalam tulisan Abdullah Muhammad al-Habsyi pada khususnya, dan penulis sejarah Ba’alwi pada umumnya, yaitu ketika sebuah data historis ditemukan tidak sesuai dengan kesimpulan kesejarahan Ba’alwi, maka data historis itu yang harus disesuaikan, bukan sebaliknya. Bahkan, kita akan dapati adanya usaha-usaha interpolasi halus dan kasar yang dilakukan para pen-*tahqiq* Ba’alwi terhadap kitab-kitab ulama yang mereka *tahqiq*. Dari itu, perlu kewaspadaan tinggi dan analisis kritis jika membaca kitab karya Ba’alwi atau kitab yang di-*tahqiq* mereka dalam sejarah dan genealogi mereka.

J. Ubaidillah dan Nama-Nama Fiktif dari Keluarga Ba’alwi

Seperti diketahui di atas, bahwa silsilah Ba’alwi mengacu, pada mulanya, kepada silsilah Bani Ahdal. Sejarah mereka, pada mulanya pula, membonceng sejarah Bani Ahdal. Dan seperti diketahui, bahwa pengurutan

---

[78] Tes DNA, Najwa Shihab Terkejut Gen Arab di Dirinya Hanya 3,4 Persen, dalam Kompas.com https://amp.kompas.com/entertainment/read/2019/10/18/051800310/tes-dna-najwa-shihab-terkejut-gen-arab-di-dirinya-hanya-34-persen

[79] Abdullah Muhammad al-habsyi, dalam Al-Husain bin Abdurrahman bin Muhammad al-Ahdal, Tuhfat al-Zaman fi Tarikh Sadat al-Yaman (Maktabah al-Irsyad, San’a, 1433 H.) footnote juz 2 h. 238

silsilah Banu Ahdal, baru muncul di abad ke-9, yaitu ketika Husain al-Ahdal menemukan kertas berisi dua versi dari silsilah mereka. Al-Janadi, sejarawan Yaman, dalam *Al-Suluk* hanya menyebut leluhur Bani Ahdal sebagai "Syarif Husaini", tetapi ia tidak menyebutkan urutan silsilah mereka kepada Nabi Muhammad SAW, sementara, kitab-kitab nasab di abad ke-4 sampai ke-9 Hijriah tidak ada yang mencatat keluarga Bani Ahdal sebagai keluarga Nabi Muhammad SAW, maka silsilah keluarga Ba'alwi pun, sebagai silsilah yang dihasilkan dari cloning silsilah Bani Ahdal, sama kedududkannya, yaitu sebagai silsilah yang dihasilkan dari kreasi, asumsi dan interpretasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiyah.

Nasib Bani Ahdal lebih baik dari nasib Ba'alwi karena sejarah Bani Ahdal telah terkonfirmasi sudah eksis di abad ke-7 Hijriah ketika *Al-Suluk* mereportase seorang sufi yang "ummi" (tidak dapat membaca dan menulis) bernama 'Ali bin Umar al-Ahdal dan menyebut leluhurnya sebagai "Syarif Husaini", yang berhijrah dari Irak ke Yaman, sementara Ba'alwi (keluarga Abdurrahman al-Saqaf) pada abad ke-7 itu masih gelap gulita, tidak ada satupun sejarawan atau ahli nasab yang mencatat mereka, apalagi tentang hijrahnya sosok yang diakui sebagai leluhur mereka yaitu Ahmad bin 'Isa, dari Irak ke Yaman.

Kemudian, keluarga Ba'alwi mengkolaborasikan silsilah mereka yang versi Bani Ahdal dengan silsilah Syarif Abil Jadid yang terdapat dalam kitab *Al-Suluk.* Penulis akan membawa pembaca untuk menganalisa silsilah Ba'alwi yang hari ini mereka akui, yaitu dari silsilah Syarif Abil Jadid versi manuskrip Mesir, kemudian kita bandingkan dengan silsilah yang terdapat dalam manuskrip versi Paris, dari situ kita akan dapat mengetahui sebenarnya ada beberapa nama yang fiktif, baik dari keluarga Syarif Abil Jadid, maupun keluarga Ba'alwi.

Perhatikan gambar di bawah ini:

No	**Silsilah Jadid Versi manuskrip Mesir tahun 877 H.**	**Silsilah Jadid Versi manuskrip Paris tahun 822 H.**	**Silsilah Ba'alwi versi cloning silsilah Jadid versi manuskrip Mesir**	**Silsilah Ba'alwi versi cloning silsilah jadid versi manuskrip Paris**
1	Nabi Muhammad SAW	Nabi Muhammad SAW	Nabi Muhammad SAW	Nabi Muhamad SAW.
2.	Fatimah	Fatimah	Fatimah	Fatimah
3.	Husain	Husain	Husain	Husain
4.	'Ali Zainal	'Ali Zainal	'Ali Zainal	'Ali Zainal
5.	Muhammad	Muhammad	Muhammad	Muhammad

	al-Baqir	al-Baqir	al-Baqir	al-Baqir
6.	Ja’far al-Shadiq	Ja’far al-Shadiq	Ja’far al-Shadiq	Ja’far al-Shadiq
7.	‘Ali al-Uraidi	‘Ali al-Uraidi	‘Ali al-Uraidi	‘Ali al-Uraidi
8.	Muhammad al-Naqib	Muhammad al-Naqib	Muhammad al-Naqib	Muhammad al-Naqib
9.	‘Isa	‘Isa	‘Isa	‘Isa
10.	Ahmad	Ahmad	Ahmad	Ahmad
11.	**Abdullah**		**Abdullah**	
12.	**Jadid**		**Alwi**	
13.	**Muhammad**		**Muhammad**	
14.	Jadid	Jadid	Alwi	Alwi
15.	Ahmad	Ahmad	‘Ali (Kh’Aliqosam)	‘Ali (Kh’Aliqosam)
16.	Muhammad	Muhammad	Muhammad (sohib Mirbat)	Muhammad (Sohib Mirbat)
17.	Abul hasan ‘Ali (Syarif Abul Jadid)	Abul Hasan ‘Ali (syarif Abul jadid)	‘Ali (ayah Faqih Muqoddam)	‘Ali (ayah faqih Muqoddam)

Dari gambar itu, dengan melihat perbandingan silsilah Ba’alwi dengan silsilah Syarif Abil jadid, kita mengetahui bahwa silsilah Syarif Abil Jadid versi manuskrip Mesir ada tiga nama yang diduga kuat fiktif yaitu nomor 11, 12 dan 13 (Abdullah, Jadid dan Muhammad), karena manuskrip yang lebih tua menyebutkan bahwa silsilah Syarif Abul jadid adalah: Abul Hasan ‘Ali/Syarif Abul Jadid bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid bin Ahmad bin ‘Isa. Jadi, Jadid langsung berayah Ahmad bin ‘Isa. dari sana, kita juga mengetahui bahwa silsilah Ba’alwi juga seharusnya seperti itu, yaitu: ‘Ali (ayah Faqih Muqoddam) bin Muhammad (Sohib Mirbat) bin ‘Ali (Khaliqosam) bin Alwi bin Ahmad bin ‘Isa.

Jadi, Alwi kedua seharusnya langsung berayah Ahmad bin ‘Isa, hal itu karena hakikatnya, silsilah Ba’alwi itu hanya kreasi hasil cloning dari silsilah Syarif Abul Jadid. Kenapa tiga nama itu ditambahkan? Tiga nama itu ditambahkan untuk menutupi interval tahun yang tidak masuk akal antara Syarif Abul jadid yang ditulis Al-Janadi wafat pada tahun 620 Hijriah, dengan tahun wafat Ahmad bin ‘Isa yang wafat pada tahun 345 Hijriah (?). Jarak antara keduanya mencapai 275 tahun yang memerlukan setidaknya enam nama. Jika tidak ada penambahan tiga nama tersebut, maka jumlah nama antar keduanya hanya tiga nama yang tentu akan dianggap aneh oleh pakar genealogi.

Kesimpulan dari hasil perbandingan antara nasab Ba’alwi dan nasab Syarif Abul Jadid, ada tiga nama dari silsilah Ba’alwi yang fiktif dan ahistoris yaitu: Abdullah/ubaidillah/Ubaid, Alwi pertama dan Muhammad. Tidak hanya sampai di situ, ketika kita telusuri nama-nama dari mulai Alwi sampai Muhammad Maula Dawilah, ayah dari Abdurrahman al-Saqaf, pun semuanya

sunyi dari reportase para pencatat nasab keturunan Nabi dan para sejarawan. Nama mereka dengan kesejarahannya yang "luar-biasa" itu, hanya ada dalam kitab-kitab keluarga Ba'alwi mulai abad kesembilan Hijriah.

K. Glorifikasi Leluhur Ba'alwi

Klan Ba'alwi, mungkin salah satu klan yang banyak memproduksi kitab-kitab yang didalamnya penuh berisi penguatan pengakuan mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Setidaknya ada 27 kitab yang ditulis yang memuat tentang penguatan silsilah mereka itu. Tetapi kesemuanya akan bermuara kepada kitab abad sembilan yaitu *Al-Burqat al-Musyiqat*. Referensi mereka akan mentok terputus di abad sembilan itu. Selain kitab *Al-Burqat al-Musyiqat*, sebenarnya di abad sembilan itu, ada kitab-kitab yang ditulis yang memuat silsilah mereka seperti kitab *Al-Jauhar al-Syafaf* yang katanya karya Abdurrahman bin Muhammad al-Khatib, yang katanya pula wafat tahun 855 Hijriah. Tetapi sosok Al-Khatib ini "majhul" (tidak dikenal) oleh para penulis biografi ulama. Bahkan informasi dari kitab *Hadiyyat al-Arifin* karya Isma'il Basya al-Babani, nama Abdurrahman bin Muhammad yang menulis *Al-jauhar al-Safaf*, telah wafat tahun 724 H.[80] demikian pula yang disebutkan oleh Umar Rido Kahalah dalam kitab *Mu'jam al-Mu'allifin*.[81] Bahkan, manuskrip yang sampai kepada kita hari ini adalah manuskrip baru yang ditulis tahun 1408 H.

Rupanya, Abad sepuluh dan sebelas Hijriah dihitung sebagai dua abad yang sangat penting bagi klan Ba'alwi untuk mempopularkan mereka sebagai keturunan Nabi. Ada sembilan kitab yang ditulis untuk kepentingan itu yaitu: *Al-Juz' al-Latif* karya Abubakar bin Abdullah al-Idrus (w.914 H.). Kitab ini kemudian ditemukan Ibnu Hajar al-Haitami setelah wafat penulisnya, dan Ibnu Hajar mengutip banyak sekali silsilah sanad tarekat dan *"lubsul hirqat"* (kain tarikat) dari kitab ini; kitab selanjutnya adalah *Tarikh Sanbal* karya Syaikh Sanbal (w. 960 H.). kitab ini diragukan oleh para pakar sebagai kitab abad ke-10 Hijriah, dan sosok Syaikh Sanbal inipun diragukan pernah hidup di abad itu; kitab selanjutnya adalah *Al-Gurar* karya Muhammad 'Ali Khirid Ba'alwi (w.960 H.), kitab ini sangat dipengaruhi oleh kitab *Al-Burqat al-musiqat*; selanjutnya kitab *Tiryaq al-Qulub* karya Umar bin Muhammad Basaiban (w.944), *Al-Masra'al-Rawi* karya Muhammad bin Abu Bakar al-Sili (w.1093 H.), *Muhtasar al-Gurar* karya Muhammad bin Abdullah al-Idrus (w.1031 H.),

---

[80] Ismai'il Basa al-babani, *Hadiyat al-'Arifin Asma' al-Mu'allifin wa Asara al-Mushanifin*, (Maktabah al-Islamiyah al-Ja'fari, Teheran, 1959 M)juz 1 h. 526.

[81] Umar Rida Kahalah, *Kitab Mu'jam al-Mu'allifin*, (Mu'asasat Al-r'Isalat, T.tp. 1376 H.) juz 5 h. 178

Al-'Iqd al-Nabawi karya Syaikh bin Abdullah al-Idrus (w.1041 H.), *Hidmat al-Sadat Bani Alwi* karya Abdulqadir bin Syekh al-Idrus (w.1038 H.), *Al-Nur al-Safir* karya Abdulqadir bin Syekh al-Idrus (w.1038 H.). Semua kitab-kitab itu mempunyai pola yang mirip dalam mengglorifikasi peran leluhur mereka, sayangnya semua sifat-sifat kesejarahan yang ditulis dalam kitab-kitab itu tentang leluhur mereka tidak terkonfirmasi sumber-sumber primer dan sekunder.

Kisah-kisah tentang Ahmad bin 'Isa, bahwa ia seorang "imam" dan ulama tidak terkonfirmasi sumber-sumber sezaman atau yang mendekatinya, demikian pula ketokohan Ubaidillah. Dalam litaratur ulama Ba Alwi, Ubaidillah ditulis wafat tahun 383 Hijriah. Ia seorang Imam yang dermawan; seorang ulama yang *"rasikh"* (mendalam ilmunya); guru para *"Syaikul Islam"*; pembuka kunci-kunci ilmu yang dirahasiakan; Tiada ditemukan yang menyamainya (dizamannya). Demikian sebagian yang ditulis ulama Ba'alwi tentang Ubaidillah hari ini.[82] Anehnya, seorang "Imam Besar", yang hidup di abad empat hijriah, sejarahnya gelap gulita pada masanya. Tidak ada satu kitab-pun membicarakannya. Jika ia imam, tidak ada seorang pengikutnya-pun mencatatnya. Jika ia guru para *"Syaikhul Islam"*, tidak ada seorang *"Syaikhul Islam"*-pun menyebut namanya, mengutip pendapat gurunya, bahkan walau hanya menulis namanya dalam silsilah sanad keguruannya. Ia benar-benar "orang besar" yang *"mastur"* (tersembunyi) dan misterius. "Imam besar" ini, hidup di Abad empat hijriah, katanya, ia lahir dan tumbuh besar di Basrah, lalu umur duapuluh tahun hijrah bersama ayahnya ke Yaman. Di Abad itu, di Basrah dan di Yaman, puluhan kitab ditulis, ratusan ulama hidup bergaul satu dengan lainnya, namun, di antara mereka, seorangpun tidak mencatat interaksinya dengan Ubaidillah. Kemanakah Ubaidillah sang "Imam Besar" ini bersembunyi?

Nama Ubaidillah dan biografi hidupnya, baru muncul 512 tahun setelah wafatnya. Sosoknya, pertama kali di munculkan oleh 'Ali Al-Sakran (w. 895 H). Bukan hanya menyebut nama dalam rangkaian silsilah, Al-Sakran, bahkan, telah berhasil mengungkap ketokohan Ubaidillah. Sesuatu yang tidak diketahui oleh ulama yang hidup sezaman atau berdekatan dengan Ubaidillah. Ia dapat diketahui oleh Al-Sakran tanpa sumber-sumber pendukung apapun. Al-Sakran adalah pioneer dalam meruntut "sejarah" Ubaidillah, dan sukses menjadikannya sebagai sosok "menyejarah". Demikian pula tokoh lain dalam silsilah Ba'alwi seperti Alwi pertama, Muhammad dan Alwi kedua, sosoknya yang begitu punya peran penting dalam redaksi kitab-kitab Ba'alwi, tidak

[82] Lihat 'Ali al-Sakran…h.136 dan *Al-Masyra' al-Rawi* juz 1 h.75

terkonfirmasi sumber-sumber sezaman atau yang mendekatinya, semuanya kembali kepada kitab *Al-Burqat al-Musyiqat* di abad ke-9 Hijriah.

Muhammad bin 'Ali (w.556 H.) yang diberi gelar "Sohib Mirbat" oleh penulis Ba'alwi. Sosoknya ditulis oleh Muhammad bin 'Ali Khirid Ba'alwi sebagai *"imaman mutqinan"* (imam yang menguasai ilmu dengan dalam); *"wahidu asrihi fi al-ilmi wa al-'amal"* (paling berilmu dan beramal di masanya).[83] Tetapi sosoknya sama sekali tidak tereportase oleh ulama-ulama baik ulama nasab maupun ulama sejarah dan *"tabaqat"* (biografi ulama). Alwi bin Tahir dalam kitab *Uqud al-Almas* mengatakan bahwa Muhammad "Sahib Mirbat" adalah penyebar Madzhab Syafi'I di Hadramaut, Difar dan Yaman, dan para ulama-ulama di Mirbat adalah murid-murid Muhammad "Sahib Mirbat.[84] Berita semacam itupun tidak bisa dikonfirmasi oleh sumber-sumber sezaman atau yang mendekatinya. Berbeda dengan ulama di Mirbat lainnya yang terkonfirmasi kitab-kitab sezaman atau yang mendekatinya, seperti Muhammad bin 'Ali al-Qol'iy (w.577 H.), dari tahun wafatnya kita melihat bahwa ia hidup sezaman dengan Muhammad "Sahib Mirbat". Al-Janadi dalam *Al-Suluk* menyebut ulama-ulama di Mirbat itu adalah murid-murid Imam al-Qol'iy.[85]

Al-Janadi banyak menyebut nama-nama ulama di Mirbat, tetapi ia tidak menyebut ada seorang ulama di Mirbat bernama Muhammad "Sahib Mirbat". Begitupula Ibnu Samrah al-Ja'diy (w.587 H.) dalam kitabnya *Tabaqat Fuqaha al-Yaman* ia menyebut nama Imam al-Qol'iy sebagai ulama di Mirbat, tetapi ia tidak menyebut nama Muhammad "Sahib Mirbat".[86] Bahkan, gelar Sohib Mirbat, terkonfirmasi bukan gelar untuk Muhammad bin 'Ali, tetapi ia adalah gelar yang diberikan kepada Penguasa di Kota Mirbat yang bernama Muhammad bin Ahmad al-Ak-hal al-Manjawi. ia adalah sosok historis yang hidup satu masa dan satu kota dengan Muhammad bin 'Ali "Sahib Mirbat" Ba'alwi. Al-Akhal adalah penguasa terakhir Kota Mirbat dari Dinasti al-Manjawi. Muhammad al-Akhal Sohib Mirbat disebut Al-Akhal karena memakai celak dimatanya atau karena matanya ada tanda hitam sejak lahir. Ibnul Atsir, pakar sejarah abad ke-7 dalam kitabnya *Al-Kamil fi al-Tarikh* menyebutkan bahwa di tahun 601 Hijriah, Muhammad al-Akhal Sohib Mirbat, digantikan oleh mantan menterinya yang bernama Mahmud bin Muhammad al-

[83] Muhammad bin 'Ali Khirid… h. 131
[84] Alwi bin tahir, *Uqud al-Almas* (Matba'ah al-Madani, Syari' al-'Abasiyah, 1388 H.) juz 2 h.104
[85] Al-janadi…juz 2 h. 170
[86] Umar bin 'Ali bin Samrah al-Ja'diy, *Tabaqat Fuqaha al-Yaman* (Dar al-Qalam, Beirut, T.t.) h. 220

Himyari.[87] Sementara Muhamad bin ‘Ali Ba’alwi, namanya tidak tercatat sebagai apapun, dengan gelar ataupun tanpa gelar. Dengan disebut ulama ataupun bukan. jika ia benar-benar sosok historis, kemana ia bersembunyi di Kota Mirbat, sampai ulama pengarang kitab sejarah tak mencatatnya, padahal ulama lainnya tercatat dalam sejarah Mirbat?

Keberadaan makam Muhammad bin ‘Ali “Sohib Mirbat” hari ini pun patut kita telusuri keasliannya. Benarkah makam itu ada di Mirbat sejak abad ke-6 Hijriah? Makam Muhammad “Sohib Mirbat” hari ini mempunyai batu nisan dengan ukiran yang bagus. Inskripsi batu nisan itu berangka tahun 556 Hijriyah. Apakah benar batu nisan itu dibuat tahun 556 H? Di Yaman, abad ke enam belum dikenal seni pahat batu. Hal tersebut difahami dari bahwa para raja yang berkuasa di Yaman pada abad enam dan sebelumnya, dari Dinasti Al-Manjawih dan dinasti Al-Habudi, makamnya tidak ada yang berbatu nisan dengan pahatan kaligrafi. Bagaimana “orang biasa” nisannya berpahat indah dengan harga yang mahal, jika rajanya saja tidak?

Raja pertama yang makamnya berbatu nisan dengan pahatan indah adalah Raja Al-Watsiq Ibrahim dari dinasti Rasuli yang wafat pada tahun 711 H. batu nisan itupun bukan produksi Yaman, tetapi di impor dari India. Bayangkan abad ke-8 saja, batu nisan raja Yaman harus di impor dari India, bagaimana duaratus tahun sebelumnya makam Sohib Mirbat sudah mempunyai batu nisan yang sama indahnya. Pada akhir abad ke-8 Dinasti Rasuli kemudian membawa para pengarjin pahat dari India untuk membuat nisan. Dari situlah awal mula banyak raja, ulama dan orang kaya, batu nisannya memiliki pahatan dan ukiran. Hal itu bisa dibuktikan dengan bahan jenis batu yang berbeda antara batu pahatan Raja al-Watsiq dan pahatan batu nisan selanjutnya. Dimana, struktur dan jenis batu Raja Al-Watsiq berasal dari daerah India, sedangkan jenis batu dari nisan lainnya adalah batu lokal dari Yaman. Batu Nisan Muhammad “Sohib Mirbat”, dapat di yakini baru dibuat pada abad Sembilan atau sesudahnya, berbarengan dengan kontruksi nasab Ba Alwi yang secara formal ditulis oleh ‘Ali al-Sakran.

Sejarah Muhammad bin ‘Ali yang kemudian diberi gelar “Al-Faqih al-Muqoddam” oleh penulis-penulis Ba’alwi, kesejarahannya juga tidak tereportase para ulama sezaman. Muhammad Diya’ Sahab dalam *Hamisy Syams al-Dahirat* menyebutkan tentang Faqih Muqoddam: Ia adalah salah seorang yang paling popular; ia seorang ulama besar yang berhasil mengumpulkan ilmu

[87] Ibnul Asir, *Al-Kamil fi al-Tarikh* ([Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1407 H.) juz 10 h. 203

dan amal; ia adalah ulama yang telah laik berijtihad karena telah mencapai derajat ilmu riwayat dan ilmu logika. Karena itulah ia bergelar *"Al-Faqih al-Muqoddam"* (Rajanya ahli fikih) dan *"Al-Ustad al-A'zom"* (guru besar). Tidak ada ulama sebelumnya yang bergelar seperti dia; Ia adalah seorang *"Al-muhaddits"* (ahli hadits), *"Al-Mudarris"* (dosen), *mursyid* tarekat, dan juga seorang *"mufti"* (ahli fatwa). Ia adalah tempat berlindung bagi orang lain.[88] Lalu, apakah ulama-ulama pada zamannya mereportase sosoknya sebagai sosok kesejarahan yang luar biasa seperti disebutkan itu?

Sayang, sosok Faqih Muqoddam ini sama sekali tidak tereportase oleh ulama-ulama sezaman sebagaimana fenomena kesejarahanya hari ini yang kita kenal yang penuh dengan "keluarbiasaan". Sosoknya sunyi di tengah masifnya kitab-kitab ulama yang ditulis di masa itu. Jangankan di dunia Islam secara luas, di sekitar Yaman saja, namanya di masa itu tidak terkonfirmasi. Kitab *Al-Suluk* dan kitab *Tabaqat Fuqaha al-Yaman* pun tidak menulis namanya. Namanya muncul, berbarengan dengan kemunculan nasab Ba'alwi dalam kitab *Al-Burqat al-Musyiqat*.

L. Interpolasi dan Moral Ilmiyah Ba'alwi

Kajian literasi nasab Ba'alwi yang penulis lakukan mengarah kepada kesimpulan adanya pola dan algoritma dari sebuah kontruksi sejarah yang sengaja diciptakan bukan berdasar fakta sejarah sesungguhnya. Historiografi dari sebuah hipotesa dari sebuah komunitas tertentu yang memiliki irisan dengan kepentingan tertentu, patut dicurigai validitasnya. Yusuf Jamalulail men-*tahqiq* kitab *Abna' al-Imam fi Mishra wa Syam al-Hasan wa al-Husain*. Kitab tersebut karya Ibnu Tabataba. Mengenai hari wafatnya pengarang ini, pen-*tahqiq* atau penerbit memuat dua angka tahun wafat pengarang. Dalam halaman ketujuh disebut wafat tahun 199 H. dalam halaman lain disebut 478 H. Dan dalam cover ditulis tahun 478 Hijriah. Kitab ini bisa disebut palsu karena kitab ini tertulis dengan judul *Abna' al-Imam,* namun isinya bukan semata kitab tersebut, namun telah diinterpolasi (tambah) kalimat para penyalin dan pen-*tahqiq*. Kitab ini isinya telah diinterpolasi oleh 4 orang yaitu: Ibnu Shodaqoh al-Halabi (w. 1180 H.), Abul Aon As-Sifarini (1188 H.), Muhammad bin Nashar al-Maqdisi (w. 1350 H.) dan Yusuf Jamalullail (1938 M). Tambahan itu tidak diberikan pembeda, jadi seakan seluruh isi kitab itu karya pengarang yang asli yaitu Ibnu Tabataba. Dalam kitab itu, nama Ubaidillah disebut anak Ahmad. Namun kalimat itu jelas bukan dari kalimat pengarang kitab.

---

[88] Lihat Muhammad Diya' Sahab dalam Abdurrahman Al-Mashur, *Shmsu al-Dahirat*, ('Alam al-Ma'rifat, Jeddah, 1404 H.) h. 77.

Kitab *Tarikh Hadramaut*, atau disebut juga kitab *Tarikh Sanbal*, karena ia karya Syekh Syanbal Ba'alwi (w. 920 H), didalamnya, diantaranya, menerangkan tentang bahwa Al-Fakih al-Muqoddam adalah seorang *"Al-'Alim al-Robbani"* (ulama yang menguasai seluruh ilmu), *"'umdat al-muhaqiqin*" (tumpuan para ahli tahqiq), dan salah seorang wali kutub. Kitab ini dicetak oleh Maktabah San'a al-Atsariyah tahun 1994 M/1414 H, di-*tahqiq* oleh Abdullah Muhammad al-Habsyi. kitab ini dicurigai menjiplak dari kitab *Tarikh Ibnu Hisan*, terlebih Syekh Sanbal adalah orang yang tidak dikenal para ulama, sepertinya naskah tersebut baru saja disalin dan penulisnya tidak hidup pada abad kesepuluh Hijriah, sebagaimana disebutkan oleh pen-*tahqiq*, Abdullah Al - Habsyi.

Kitab *Al-Baha fi Tarikh Hadramaut*, karya Abdurahman bin 'Ali bin Hisan (w. 818 H), di-*tahqiq* oleh Abdullah Muhammad al-Habsyi, diterbitkan oleh Darul Fatah tahun 2019. Kitab ini merupakan kronik sejarah Hadramut dari tahun 424 -926 Hijrah, menurut pengakuan pen-*tahqiq*-nya, dicetak dari manuskrip yang tidak lengkap. Ada beberapa tahun yang hilang, lalu pen-*tahqiq* melengkapinya dari kitab *Tarikh Sanbal* yang terindikasi palsu di atas.. Kendati ada pengakuan bahwa kitab yang di-*tahqiq*-nya itu ada tambahan, tetapi Al-habsyi tidak memberi pembeda mana redaksi asli dari manuskrip kitab *Al-Baha*, dan mana redaksi yang merupakan tambahan dari pentahqiq. Dalam kitab ini disebutkan bahwa Fakih Muqoddam wafat tahun 652 H.,[89] seakan benar sosok Faqih Muqoddam itu telah dicatat penulis sejarah, tetapi ketika dilihat dalam *footnote*-nya, Abdullah Al-Habsyi menyatakan bahwa informasi tentang wafatnya Faqih Muqoddam itu tidak disebut dalam manuskrip *"hamzah"* (أ) karena kertasnya rusak, seakan ia ingin mengatakan bahwa yang berada dalam versi cetak itu berasal dari manuskrip *"ba"* (ب), padahal manuskrip kitab Ibnu Hisan itu hanya ada satu dan itupun tidak lengkap. Apabila ia pen-*tahqiq* yang jujur, maka seharusnya ia biarkan tempat itu tanpa keterangan, tidak kemudian ia isi sendiri sesuai dengan kemauan dan kepentingannya. Oleh karena itu, kitab ini tidak bisa menjadi rujukan sebagaimana kitab *Abna' al-Imam*.

Kitab *Al-Imam al-Muhajir*, ditulis oleh Muhamad Dhiya Syihab dan Abdullah bin Nuh. Kitab ini terdiri dari sekitar 244 halaman, diterbitkan oleh penerbit Dar al-Syarq tahun 1400 H/1980 M. Kitab ini merupakan biografi dari Ahmad bin 'Isa yang oleh kalangan Ba'alwi kemudian di berikan gelar *"Al-Muhajir"*. Kitab ini di awali dengan mengutarakan keadaan Kota Basrah abad ke-4 yang gemilang dengan ilmu pengetahuan dan peradaban. Latar belakang sejarah ini dipetik dari referensi sejarah yang kredibel seperti kitab-kitab karya

---

[89] Ibnu H'Isan, *Al-Baha' fi Tarikh Hadramaut* (Dar al-Fatah, Oman, 1441 H.) h. 125

Ibnu Khalikan, Ibnul Atsir, Al-Mas'udi, Ibnu Jarir, Al-Sayuti dan sebagainya. Tetapi, ketika menjelaskan tentang biografi dari Ahmad bin 'Isa sendiri, penulisnya tidak mencantumkan refernsi dari mana ia mendapatkan berita itu.

Seperti ketika ia menyebutkan bahwa Ahmad bin 'Isa mulai belajar dari kedua orangtuanya. Tentu semua anak akan belajar dari kedua orangtuanya. Ini masih bisa difahami walau tanpa referensi. Kemudian dilanjutkan, bahwa Ahmad bin 'Isa gemar menuntut ilmu dari para ulama, baik di Basrah maupun di kota-kota lainnya di Irak. Penjelasan ini seharusnya sudah menyebutkan siapa ulama-ulama yang didatangi oleh Ahmad bin 'Isa, dan dari mana penulis kitab ini mengetahui berita itu, namun paragraph ini tanpa referensi, agaknya ia keluar dari imajinasi penulis tentang banyaknya ulama di Irak waktu itu, dan asumsi bahwa kemungkinan besar itulah yang dilakukan remaja seusia Ahmad bin 'Isa ketika berada di lingkungan para ulama. Referensi kemudian disebutkan pada paragraph yang lain, diambil dari kitab *Saurah al-Zanji*, yaitu ketika menerangkan bahwa Basrah ketika itu merupakan pusat pemikiran yang besar. Kota tempat bersinggungannya berbagai macam 'Aliran filsafat, keyakinan dan pemikiran.

Rupanya, penulis kitab ini sangat bersusah payah mencari sosok Ahmad bin 'Isa dalam kitab-kitab sejarah atau kitab lainnya. Ketika menemukan nama Ahmad bin 'Isa, lalu tanpa diteliti lebih lanjut, langsung saja diambil. kesalahan fatal-pun terjadi, ketika mengutip sosok Ahmad bin 'Isa yang terdapat dalam kitab *Tarikh Bagdad*, disebutkan dalam kitab itu: Ibnu Jarir al-Tabari menerima surat dari Ahmad bin 'Isa al-Alwi dari Kota Bashrah, lalu Ibnu Jarir membalasnya dengan kalimat "wahai amirku". Penulis kitab ini kemudian menyatakan: cukuplah untuk mengetahui betapa agung kedudukan Ahmad bin 'Isa, dari penyebutan Ibnu jarir terhadapnya "wahai amirku". Penulis tidak teliti, atau pura-pura tidak mengerti, bahwa Ahmad bin 'Isa al-Alwi yang dimaksud dalam kitab Tarikh Bagdad itu, bukanlah Ahmad bin 'Isa al-Naqib, tetapi sosok lain, yaitu Ahmad bin 'Isa bin Zaid.

Lalu tentang hijrahnya Ahmad bin 'Isa ke Hadramaut, penulis kitab ini sama sekali tidak menyebutkan sumber, kecuali dari majalah Al-Rabitah tulisan 'Ali bin Ahmad al-Athas. Kejadian tahun 317 Hijriah diceritakan oleh orang yang hidup seribu tahun lebih setelah wafatnya, dengan tanpa sumber dari mana ia mengetahui berita itu. Pola penulisan seperti itu, kita jumpai dalam kitab tersebut pada halaman-halaman selanjutnya sampai akhir kitab.

Kitab *Gurar al-Baha al-Dhau'I wa Durar al-jamal al-Bahiy*, yang lebih dikenal dengan nama kitab *Al-Gurar*, karya Muhammad bin 'Ali Khirid

Ba’alwi (w. 960 H), diterbitkan oleh Maktabah al-Azhariyah, tahun 2022, tanpa pen-*tahqiq*. Dalam kitab ini disebutkan bahwa Ahmad bin ‘Isa hijrah dari Irak ke Hadramaut tahun 317 H. penyebutan itu tidak bersumber referensi apapun. Cerita tentang orang di masa lalu tanpa adanya sumber disebut dengan “dongeng”. Disebutkan pula, bahwa Ahmad bin ‘Isa mengungguli teman-temanya dalam kebaikan, untuk kisah ini dan sebab hijrahnya Ahmad bin ‘Isa, *Al-Gurar* mengutip dari kitab *Al-Jauhar al-Syafaf*, kitab karya al-Khatib yang telah penulis sebut sebagai kitab yang tidak laik dijadikan rujukan karena penulisnya tidak jelas. Dilihat dari segi isi pun, kitab itu penuh dengan cerita-cerita dusta. Dapat dikatakan, kitab *Al-Gurar* ini, mengenai nasab dan sejarah Ba’alwi, bersumber pokok kepada satu kitab abad Sembilan, yaitu: *Al-Burqat al-Musyiqat* karya al-Sakran (895 H), ditambah kitab *Al-Jauhar al-Syafaf* (855 H) yang problematis itu.

Kitab *Uqud al-Almas*, karya Alwi bin Tahir bin Abdullah al-Haddad, diterbitkan oleh Matba’ah al-Madani tahun 1388 H/1968 M. kitab ini merupakan biografi dari Ahmad bin Hasan al-Athas. Ketika menjelaskan tentang nasab Ba’alwi, kitab inipun mentok kepada kitab *Al-Jauhar al-Syafaf* . Tidak bisa mencari yang lebih tua agar ketersambungan itu masuk akal. Dalam kitab inipula, disebutkan bahwa nasab Ba’alwi telah di itsbat oleh Raja Yaman pada tahun 1351 H, sekitar 90 tahun yang lalu. Peng-*itsbat*-an itu, menurut kitab ini, setelah timbulnya celaan dari orang-orang khawarij akan nasab mereka. Dari sini diketahui, setidaknya telah beberapa kejadian keraguan dan gugatan kaum muslimin terhadap nasab Ba’alwi yang dapat dibaca dari kitab-kitab Ba’alwi sendiri. Bersamaan dengan itu, Ba’alwi selalu dapat melewatinya dengan meminta secarik kertas itsbat dari orang atau lembaga yang mau membantunya.

Zaman dahulu, untuk keraguan nasab akan berakhir dengan *itsbat* demikian, karena ilmu genetika belum mapan. Hari ini, setiap persengketaan nasab akan dapat dikonfirmasi dengan melakukan tes DNA yang akan dapat menelusuri sambungan darah seseorang sampai ribuan tahun ke atas. Para ahli biologi telah dapat memetakan bahwa Individu L859+ adalah keturunan suku Quraisy; Individu FGC8703+ adalah keturunan marga Banu Hashem; Individu FGC10500+ adalah keturunan Imam Ali AS; Individu FGC30416+ adalah keturunan Imam Husein AS. Maka ketika hari ini Ba’alwi telah terbukti putus nasabnya kepada Nabi Muhammad SAW secara kajian pustaka, jika mereka bergeming bahwa nasab mereka tersambung, untuk membuktikannya tidak ada jalan lain kecuali tes DNA. Jika kajian pustaka gagal, tes DNA enggan, lalu

berdasar apa kita harus mengakui mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW.?

M. Kesimpulan

Nasab Ba'alwi terbukti tidak tersambung kepada Nabi Muhammad SAW. Hari ini mereka mengaku sebagai keturunan Nabi melalui jalur Ubaidillah "bin" Ahmad bin 'Isa bin Muhammad al-Naqib, sementara kitab nasab mulai abad ke-5 sampai abad ke-9 menyatakan bahwa Ahmad bin 'Isa tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah atau Abdullah. Anak Ahmad bin 'Isa hanya tiga yaitu: Muhammad, 'Ali dan Husain. Mereka juga tidak dapat membuktikan bahwa Ahmad bin 'Isa hijrah dari Basrah ke Yaman. Tidak ada berita dari sumber-sumber sezaman atau yang mendekatinya yang menyatakan ia hijrah ke Yaman, seperti juga tidak ada bukti bahwa Ahmad bin 'Isa pernah tinggal di Basrah. Ahmad bin 'Isa tereportase kitab abad ke-5 berada di Madinah bersama 'Ali Abul Hasan al-Askari. Hasil test Y-DNA dari 180 sampel Ba'alwi tidak ada yang *presisi* sebagai keturunan lurus laki-laki dari Husein (J1-FGC30416) bin 'Ali (FGC10500). Jangankan menemukan kedua Haplotype di atas, haplogroup Ba'alwi malah bukan J1 tetapi G. Artinya, selain gagal sebagai keturunan garis lurus laki-laki Nabi Muhammad SAW., malah terdeteksi bukan keturunan garis laki-laki Nabi Ibrahim AS.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Al-Mashur, *Shmsu al-Dahirat*, (‘Alam al-Ma’rifat, Jeddah, 1404 H.)

Abu al-Faraj al-Asfihany, *Maqatil al-T’Alibiyyin* (Dar al-ma’rifah, Beirut, T.t.) .

Abubakar bin Abdullah al-Idrus, *Al-Juz’ al-Latif*, dalam Diwan al-‘Adni (Dar al-Hawi, libanon, 1432 H.) .

Abu Bakar bin Abil Qasim bin Ahmad al-Ahdal, *Al-Ahsab al-’Aliyyah fi al-Ansab al-Ahd’Aliyyah* (T.pn. T.tp. T.t.)

Abu Ismail Ibrahim bin Nasir ibnu Thobatoba, *Muntaqilat al-T’Alibiyyah* (Matba’ah Al-Haidarah, Najaf, 1388 H.)

Abu Ja’far Muhammad bin al-Hasan al-Tusi, *Al-Gaybah*, (Muassasah Al-Ma’arif al-Islamiyah, Qum, 1425 H.)

Abu Muhammad al-Tayyib Abdullah bin Ahmad Ba Makhramah, *Qaladat al-Nahr Fi Wafayyat A’yan al-Dahr* (Dar al-Minhaj, Jeddah, 1428 H.)

Alwi bin Tahir al-Haddad, Footnote *Uqud al-Almas* (Matba’ah Al-madani, Cet. Ke-2, T.tp. 1388 H.)

Ahmad ‘Ali bin ‘Abdul Qadir bin Muhammad al-Muqrizi al-Syafi’I manuskrip kitab *Al-Turfat al-Garibat min Ahbar Wadi Hadrmaut al-‘Ajibat*

Ahmad bin Hasan al-Muallim, *Al-Quburiyah fi al Yaman* (Dar ibn al-jauzi, Al-Mukalla, 1425H)

Al-Hamadani, *Al-Iklil* (Al-Maktabah al-Syamilah, T.tp. T.t.)

Al-Husain bin Abdurrahman bin Muhammad al-Ahdal, *Tuhfat al-Zaman fi Tarikh Sadat al-Yaman* (Maktabah al-Irsyad, San’a, 1433 H.)

‘Ali bin Abu Bakar al-Sakran, *Al-Burqat al-Musiqat*, (Matba’ah ‘Ali bin Abdurrahman bin Sahl Jamalullail Ba’alwi, Mesir, 1347 H.)

‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad al-Alwi al-Umari, *Al-Majdi fi Ansab al-T’Alibin*, (Maktabah Ayatullah al-Udma al-Mar’asyi, Qum, 1422 H.)

Al-Khatib al-Bagadadi, *Tarikh Bagdad*, (Dar al-Garbi al-Islami, Beirut, 1422 H.)

Al-Syatiri, *Adwar al-Tarikh al-Hadramiyyah* (Maktabah Tarim al-Haditsah, Tarim, 1403)

Al-janadi, *Al-Suluk Fi Tabaqat al-Ulama Wa al-Muluk,* (Maktabah Dar al-Irsyad, San'a, 1416 H)

Alwi bin tahir, *Uqud al-Almas* (Matba'ah al-Madani, Syari' al-'Abasiyah, 1388 H.)

Fakhruddin al-Razi, *Al-Syajarah al-Mubarakah* (Maktabah Ayatullah al-Udma al-Mar'ashi, Qum, 1419 cet. Ke-2)

Ibnul Asir, *Al-Kamil fi al-Tarikh* (]Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1407 H.)

Ibnu Inabah, *Umdat al-T'Alib*, (Maktabah Ulum al-Nasab, Tahqiq Muhammad Sadiq al-Bahr al-Ulum, Iran, T.t.)

Ibnu al-Nadim, *Al-Fihrasat*, (Dar al Ma'rifat, Beirut, 1417)

Ibnu Hajar al-Asqolani, *L'Isan al-Mizan* (Mu'assasat al-A'lami Lil al-Matbu'at, Beirut, 1390 H.)

Ibn al- A'raj al-Husaini, *Al-Sabat al-Musan* (Maktab Ulum al-Nasab, Tahqiq H'Alil bin Ibrahim bin Halaf al-Dailami al-Zabidi, T.t. T.Tp.)

Ibnu Hazm Al-Andalusi, *Jamharat Ansabil Arab,* (Dar al-Ma'arif, Kairo, T.t.) cet. Ke-5

Ibnu H'Isan, *Al-Baha' fi Tarikh Hadramaut* (Dar al-Fatah, Oman, 1441 H.)

Ismai'il Basa al-babani, *Hadiyat al-'Arifin Asma' al-Mu'allifin wa Asara al-Mushanifin* (Maktabah al-islamiyah Al-ja'fari, Teheran, 1959 M)

Jajat Burhanuddin, *Diaspora Hadrami di Indonesia*, (Studia Islamika, Vol. V No. 1 1999)

Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia,* (Mizan, Jakarta, 2012)

Jasir Hadibroto dan Eksekusi Mati D.N. Aidit, dalam Tirto.id.(https://tirto.id/cPvz)

L.W.C. Van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara,* judul asli: *Le Hadramaut et Les Colonies Arabes Dan I'Achipel Indien* (INIS, Jakarta, 1989)

M. Adil Abdullah, *Tgk Imuem Lueng Bata Ultimatum Habib Abdurrahman Az Zahir,* (Catatan Aceh yang Tercecer), http://www.serambinews.com/news/catatan-aceh-yang-tercecer

Muhammad bin ‘Ali bin Alwi Khirid, *Gurar al-Bahā’ al-Dawiy wa Durar al-Jamāl al-Badī’I al-Bahiy* (T.pn. T.tp., 1405 H.)

Masa’ilu Abi Ja’far wa Mustadrakatuha, (Muassasah Al al- Bait ‘Alihim al-Solat wa al-Salam, Beirut, 1431 H.)

Muhammad Diya Shihab, *Al-Imam Ahmad al-Muhajir* (Dar al-Syuruq, T.tp. 1400 H.)

Murtada al-Zabidi, *Al-Raud al-jaly* (Dar al-Fath, Oman, 2021 M)

Mahdi al-Roja’I, *Al-Mu’qibūn Min Al Abi Tālib* (Mu’assasah Ashura, Qum, 1427 H)

Muhammad bin Abu Bakar al-Shili, *Al-Mashra’ al-Rawi,* (T.pn. T.tp. 1402 H.)

Muhammad bin Muhammad bin yahya bin Abdullah bin Ahmad bin Ismail bin Husain bin Ahmad Zabarat al-Son’ani, *Nail al-Hasanain bi Ansab min al-Yaman min Buyut Itrat al-Hasanain*, dicetak bersama Al-Anba’ min Daulat Bilqis wa Saba (Maktabah al-Yaman al-Kubra, Son’a, 14014 H.)

Sayid Azizuddin Abu Tholib Ismail bin Husain al-Mawarzi al-Azwarqani, *Al-Fakhri fi ansaabitholibin* (Maktabah Ayatullah al-Udma, Qum, 1409)

Sayid Komunis yang Diburu Tentara Baret Merah, dalam Tirto.id. (https://tirto.id/chz3)

Simpang Siur Kabar DN Aidit Keturunan Rasulullah, (https://republika.co.id/berita/selarung/breaking-history/pi8mbw282/simpang-siur-kabar-dn-aidit-keturunan-rasulullah-part1).

Shofiyuddin Muhammad ibnu al-Toqtoqi al-Hasani, *Al-Asili fi Ansabittholibiyin* (Matba’ah Ayatullah al-Udma, Qum, 1318)

Tes DNA, Najwa Shihab Terkejut Gen Arab di Dirinya Hanya 3,4 Persen, dalam Kompas.com https://amp.kompas.com/entertainment/read/2019/10/18/051800310/tes-dna-najwa-shihab-terkejut-gen-arab-di-dirinya-hanya-34-persen

Tim Peduli Sejarah Islam Indonesia, Tubagus M. Nurfadil Satya (ed.), *Sejarah Ba Alwi Indonesia: Dari Konflik Dengan Al-irsyad Hingga Dengan Keluarga W’Alisongo* (Tim peduli Sejarah Indonesia, Serang)

Umar Rida Kahalah, *Mu’jam al-Mu’allifin* (Mu’asasat Al-r’Isalat, T.tp. 1376 H.)

Umar bin ‘Ali bin Samrah al-Ja’diy, *Tabaqat Fuqaha al-Yaman* (Dar al-Qalam, Beirut, T.t.) h. 220

Utsman bin Yahya, *Manhaj al- Istiqāmat fi al Diin bi al –Salāmat*, (Maktabah Al-Madaniyah, Jakarta, t.t.) h. 22.

BAB II

KRONIK PERJALANAN ILMIYAH BATALNYA NASAB HABIB DI INDONESIA

13 Oktober 2022

Saya menulis artikel yang di post-kan di Nahdlatulululum.com (website milik ponpes Nahdlatul ulum cempaka kresek tangerang Banten, sekarang website ini sudah diserang hacker). Adapun artikel itu berjudul: *Pengakuan Para Habib Sebagai Keturunan Nabi Belum Terbukti Secara Ilmiyah*.



Para habib datang ke Indonesia sekitar tahun 1880-an sampai sebelum kedatangan Jepang tahun 1943. (*Historiografi Etnis Arab di Indonesia, Miftahul Tawbah, Journal Multicultural of Islamic Education, volume 6, h. 132.*) Sejak kedatangannya, mereka dikenal (memperkenalkan diri) sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Mereka mengaku berasal dari keluarga Ba Alwi, yaitu keturunan Alwi bin Ubaidillah "bin" Ahmad Al-Muhajir bin Isa Al-Rumi bin Muhammad An-Naqib bin Ali Al-Uraidli bin Imam Ja'far Al-Shadiq bin Muhammad Al Baqir bin Ali Zaenal Abdidin bi Husen Bin Fatimah Azzahra bin Nabi Muhammad SAW. Di Indonesia, mereka kebanyakan tidak melakukan asimilasi dengan penduduk lokal, dari itu maka mereka dapat dikenali dengan mudah dari marga-marga yang diletakan di belakang nama mereka, seperti Assegaf, Allatas, Al-Idrus, bin Sihab, bin Smith dan lainnya.

Pertanyaannya, apakah nasab mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW itu dapat dibuktikan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiyah atau tidak? Tulisan sederhana ini akan berusaha membahasnya.

Metodologi Konfirmasi Kitab Nasab

Kitab nasab yang membahas tentang keluarga Ba Alwi cukup banyak lalu apakah kitab-kitab tersebut sudah menjadi dasar kesahihan nasab Ba Alwi kepada Nabi Muhammad s.a.w.? Sebuah kitab nasab hanya dapat menjadi dalil kesahihan untuk nama-nama yang sezaman dengan kitab nasab itu ditulis. Misalnya kitab nasab Nubzat Lathifah fi Silsilati nasabil Alwi yang ditulis oleh Zainal Abidin bin Alwi Jamalul Lail, kitab Ittisalu Nasabil Alwiyyin wal Asyraf yang ditulis Umar bin Salim Al Attas juga pada abad 13 H, kitab Syamsu Dzahirah yang ditulis oleh Abdurrahman Muhammad bin Husein Al Masyhur yang ditulis juga pada pertengahan abad 13 H.

Kitab-kitab tersebut dapat menjadi dalil atau rujukan bagi nama-nama yang hidup pada abad itu, tapi tidak bisa menjadi dalil bagi yang hidup pada abad 12, 11,10 dan sebelumnya. Untuk mengkonfirmasi nama-nama yang hidup pada abad 12 H. kita harus melihatnya di dalam kitab nasab yang ditulis pada abad 12 H., begitupula nama-nama yang hidup di abad 11 H, harus dikonfirmasi ke dalam kitab-kitab nasab yang ditulis pada abad 11 H dst.

Metodologi Mengkonfirmasi Alwi Bin Ubaidillah

Alwi bin Ubaidillah adalah datuk Ba Alwi di Indonesia, Yaman dan beberapa Negara di Asia Tenggara. Nasab lengkapnya adalah: Alwi bin Ubaidillah “bin” Ahmad Al-Muhajir bin Isa Al Rumi bin Muhammad An-Naqib bin Ali Al Uraidi bin Jafar Al-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zaenal Abidin bin Husain bin Fatimah Azzahra bin Nabi Muhammad s.a.w. Dari nasab itu Alwi adalah urutan ke-12 dari nama-nama yang ada. Untuk menetapkan menggunakan metode looking down kita harus dapat mencari dalil bahwa nama yang di atas mempunyai anak dengan nama di bawah.

Dalil tentang Nabi Muhammad s.a.w. sampai kepada Ali Al-Uraidi bisa dikonfirmasi dari kitab -kitab hadits semacam Sunan Turmudzi, karena Ali Al Uraidi salah satu perawi hadits Turmudzi. Dari mulai Ali Al Uraidi ke bawah perlu media konfirmasi kitab-kitab nasab. Dalam penelelitian penulis nasab Ali Al-Uraidi kepada Nabi Muhammad s.a.w. telah terbukti sohih secara ilmiyah.

Dalil Bahwa Ali Al-Uraidi Mempunyai Anak Bernama Muhammad An-Naqib

Untuk mencari dalil tentang anak Ali Al-Uraidi kita kesulitan mencarinya dari kitab hadits, maka kita berpindah kepada kitab nasab. Kitab nasab yang dipakai haruslah kitab nasab primer, yaitu kitab nasab yang ditulis saat tokoh yang dibahas itu hidup. Jika tidak ditemukan kitab primer maka kita

menggunakan kitab sekunder (yang ditulis setelah masa tokoh itu wafat) yang tertua yang paling dekat masanya dengan hidupnya tokoh tersebut.

Menurut kitab Syadzaratudzahab karya Ibnul Imad, Ali al-Uraidi wafat tahun 210 Hijrah pada awal abad ketiga Hijrah. Apakah ada kitab nasab yang ditulis pada masa itu? Penulis belum menemukan kitab nasab yang ditulis abad ketiga hijriah, yang penulis temukan kitab nasab yang ditulis oleh ulama yang hidup pada abad ke lima hijriah yaitu kitab Tahdzibul Ansab karya Al Ubaidili, dan kitab Al-Syajarah Al-Mubarokah yang ditulis Imam Al-Fakhrurazi ulama abad ke enam.

قال العبيدلي في تهذيب الانساب: والعقب من علي العريضي بن جعفر الصادق صلوات الله عليهم من اربعة نفر: وهم محمد بن علي والحسن بن علي وجعفر بن علي واحمد بن علي (تهذبي الانساب: ١٧٥)

"Al Ubaidili berkata dalam kitab Tahdzibul Ansab: anak yang berketurunan dari Ali Al-Uraidi bin Ja'far Al-shadiq s.a. ada empat mereka adalah: Muhammad bin Ali, Al Hasan bin Ali, Ja'far bin Ali, dan Ahmad bin Ali". (Tahdzibul Ansab: 175)

قال الفخر الرازي في الشجرة المباركة: أما علي العريضي ابن جعفر الصادق (. فأولاده ثلاث فرق: الفرقة الأولى: الذين اتفق الناس على أنهم أعقبوا وهم ابنان: محمد الأكبر وأحمد الشعراني. (الشجرة المباركة: ١٢٤)

"Imam Al Fakhrurazi berkata dalam kitabnya " Al-Syajarah Al-Mubarokah": Adapun Ali Al-uraidi bin Jafar Al-Shadiq maka mengenai anak-anaknya terdapat tiga pendapat: pendapat pertama yang seluruh orang sepakat bahwa mereka berketurunan, dan mereka itu ada dua anak saja yaitu: Muhammad al-Akbar (Al-Naqib) dan Ahmad Al-Sya'rani." (Imam Al Fakhrurazi, Syajarah Al-Mubarokah. H. 124)

Dari keterangan dua kitab di atas terkonfirmasi bahwa benar Ali Al-uraidi mempunyai anak bernama Muhammad.

Dalil Bahwa Muhammad An-Naqib Mempunyai Anak Bernama Isa

قال العبيدلي في تهذيب الانساب فالعقب من محمد بن علي العريضي في: ابي الحسين عيسي النقيب وفيه العدد ويحيى بن محمد والحسن بن محمد والحسين بن محمد وجعفر بن محمد. ص. ١٧٥

قال الفخر الرازي في الشجرة المباركة: وأما محمد الأكبر ابن علي العريضي، فله من المعقبين سبعة: عيسى الأكبر النقيب، و الحسن، ويحيى، ومحمد، وموسى، وجعفر، و الحسين. وأكثرهم عقبا عيسى والباقون أعقابهم قليلة. (الشجرة المباركة: ١٢٥)

"Imam Al Fakhrurazi berkata dalam kitabnya Al-Syajarah Al-Mubarokah: Adapun Muhammad Al-Akbar (Al-Naqib) bin Ali Al-Uraidi ia mempunyai

tujuh anak yang berketurunan: Isa Al-Akbar An-Naqib, Al-Hasan, Yahya, Muhammad, Musa, Ja'far, Al-Husain, dan yang paling banyak keturunannya adalah Isa, sedangkan yang lain keturunannya sedikit." (Imam Al-Fakhrurazi, Syajarah Al Mubarokah: h. 125)

Dari kitab di atas terkonfirmasi bahwa Muhammad An-naqib mempunyai anak bernama Isa.

Dalil Bahwa Isa Bin Muhammad Mempunyai Anak Bernama Ahmad (Al-Muhajir)

قال الفخر الرازي في الشجرة المباركة:أما عيسى فله من المعقبين أحد عشر رجلا: محمد الأزرق، وجعفر، وإسحاق الأحنف بالري، وعبد الله الأحنف بالشام، والحسين الأكبر، وعلي، والحسن، ويحيى، وأحمد إلا بح، وعيسى، وموسى. (الشجرة المباركة: ١٢٥)

"Imam Al Fakhrurazi berkata dalam kitabnya Al-Syajarah Al-Mubarokah: Adapun Isa maka ia mempunyai sebelas anak yang berketurunan: Al Azraq, Ja'far, Ishaq Al-Ahnaf di Ray, Abdullah Al-Ahnaf di Syam, Al-Husain Al-Akbar, Ali, Al-Hasan, Yahya, Ahmad Al-Ibh, Isa dan Musa." (Imam Al-Fakhrurazi, Syajarah Al Mubarokah: h. 125).

Dari keterangan kitab di atas maka terkonfirmasi bahwa Isa mempunyai anak bernama Ahmad.

Dari dalil-dalil di atas disimpulkan bahwa nasab Ahmad Al-muhajir bin isa sampai kepada Rasulullah Muhammad s.a.w. terkonfirmasi secara ilmiyah. Lalu bagaimana kesahihan Ahmad bin isa kepada "anaknya" yang bernama Ubaidillah yang merupakan ayah dari Alwi bin ubaidillah (datuk para habaib), apakah betul Ahmad bin Isa mempunyai anak beranama Ubaidillah? Kita lanjutkan penelitian sebagai berikut:

Dalil Bahwa Ahmad Al Muhajir Mempunyai Anak Bernama Ubaidillah?

قال الفخر الرازي في الشجرة المباركة:أما أحمد الابح فعقبه من ثلاثة بنين: محمد ابو جعفر بالري، وعلي بالرملة، وحسين عقبه بنيسابور (الشجرة المباركة: ١٢٧)

"Imam AlFakhrurazi berkata dalam kitab Al-syajarah Al-Mubarokah: Adapun Ahmad Al-ibh maka anaknya yang berketurunan ada tiga: Muhammad Abu ja'far yang berada di kota Roy, Ali yang berada di Ramallah, dan Husain yang keturunanya ada di Naisaburi." (Al-Syajarah Al-Mubarokah: 127)

Dari keterangan Imam Al-fakhrurazi ini maka Ubaidillah sebagai anak dari Ahmad bin isa itu tidak terkonfirmasi. Dikatakan oleh Imam Al fakhurarzi bahwa Ahmad bin isa tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah.

Kesimpulan

Penisbatan Ubaidillah sebagai anak Ahmad itu tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiyah, karena kitab nasab tertua yaitu Tahdzib Al-Ansab (Abad kelima) dan Al-Syajarah Al-Mubarokah (abad keenam) menyatakan bahwa Ahmad tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah, sampai ditemukan kitab yang lebih tua yang berkata sebaliknya, maka pengakuan ubaidillah sebagai keturunan Nabi Muhammad s.a.w. tertolak karena tidak terkonfirmasi secara ilmiyah.

Adapun kitab-kitab yang ada pada abad-abad selanjutnya yang menyebutkan bahwa Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa, tidak bisa menjadi rujukan karena adanya inqitourriwayat (terputusnya periwayatan), yaitu tiba-tiba muncul sebuah nama baru pada abad sepuluh yang tidak disebutkan oleh kitab-kitab yang ada pada abad sebelumnya.

Dengan demikian semua keturunan Ubaidillah berkedudukan yang sama yaitu bahwa nasab mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad s.a.w. tertolak karena tidak terkonfirmasi secara ilmiyah sampai ditemukan kitab yang lebih tua (yang ditulis abad ke empat atau ketiga hijriah) yang menyebutkan sebaliknya. Wallahu a'lam bishowab.

Ditulis oleh: Imaduddin Utsman Al-Bantani, Pengasuh Ponpes Nahdlatul Ulum Cempaka-Kresek dan Ketua Komisi Fatwa MUI Banten.

02-03 November 2022

Saya bertemu Dr. Syafik Hasyim di Nusa Dua, Bali dalam acara "Religion of Twenty" atau R20. Acara itu diinisiasi Nahdlatul Ulama dan Rabithah 'Alam Al-Islamy. Acara itu dibuka oleh Presiden Joko Widodo dan dihadiri Rois Am PBNU K.h. Miftahul Akhyar dan Ketum PBNU, K.H. Yahya Cholil Staquf serta ulama ulama dunia dari 20 negara. Penulis dan Dr. Syafik Hasyim menjadi peserta dalam pertemuan ulama 20 negara tersebut. Di sela-sela pertemuan itu, Dr. Syafik Hasyim dan saya berdiskusi tentang tulisan saya tentang nasab habib Ba Alwi yang terputus. Dr. Syafik Hasyim akhirnya bermaksud menmbuat ulasan tentang tulisan saya tersebut.



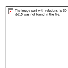






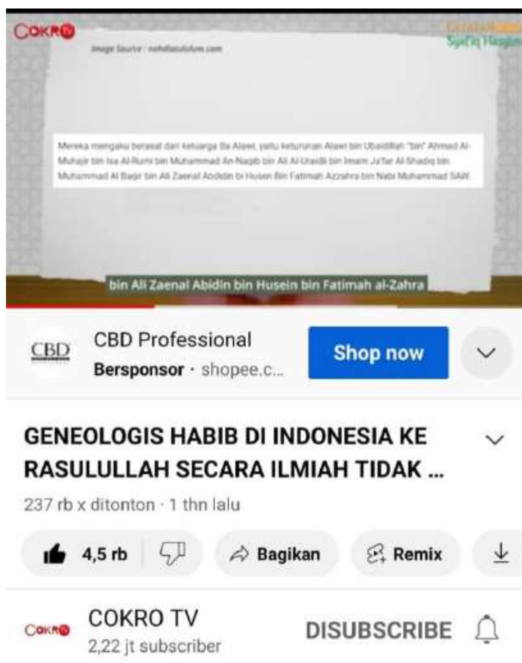
06 November 2022

Dr. Syafik Hasyim membuat video mengulas artikel saya yang di post-kan di website ponpes Nahdlatul Ulum tanggal 13 Oktober 2022 yang berjudul *" Pengakuan Para Habib Sebagai Keturunan Nabi Belum Terbukti Secara Ilmiyah"*. website itu kemudian diserang hacker sehingga seluruh isinya hilang. Video Syafik hasyim itu di post-kan di Cokro TV dengan judul: *"Geneologis Habib Di Indonesia Ke Rasulullah Secara Ilmiah Tidak Terbukti, Catatan Syafiq Hasyim"*.











08 November 2022

Dr. Syafik Hasyim membuat tulisan di Geotimes mengulas tulisan saya tersebut. Syafik Hasyim membuat judul *"Menyoal Genealogi Habib di Indonesia ke Rasulullah, Bukti Ilmiah Kyai Imaduddin Utsman".*



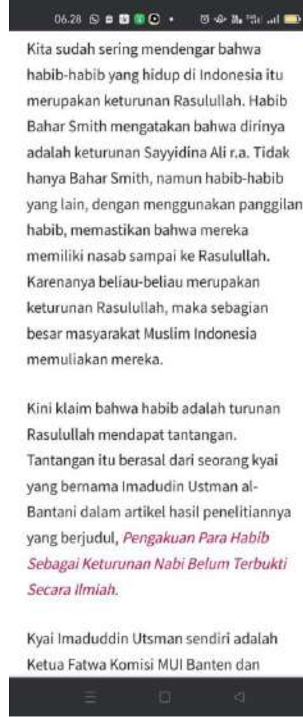
GEOTIMES

CATATAN SYAFIQ HASYIM

Menyoal Genealogi Habib di Indonesia ke Rasulullah, Bukti Ilmiah Kyai Imaduddin Utsman

By Syafiq Hasyim Selasa, 8 November 2022

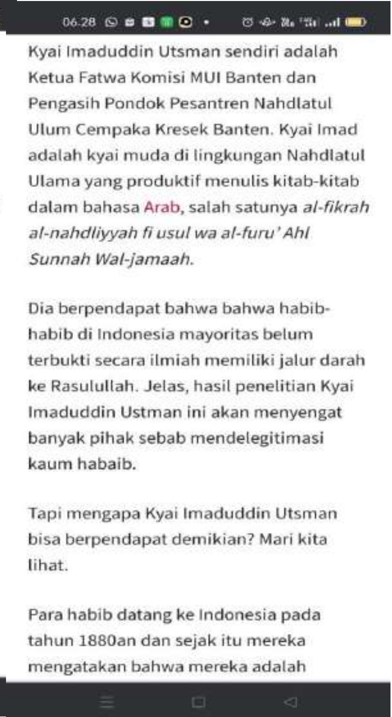
Kita sudah sering mendengar bahwa habib-habib yang hidup di Indonesia itu merupakan keturunan Rasulullah. Habib Bahar Smith mengatakan bahwa dirinya



Kita sudah sering mendengar bahwa habib-habib yang hidup di Indonesia itu merupakan keturunan Rasulullah. Habib Bahar Smith mengatakan bahwa dirinya adalah keturunan Sayyidina Ali r.a. Tidak hanya Bahar Smith, namun habib-habib yang lain, dengan menggunakan panggilan habib, memastikan bahwa mereka memiliki nasab sampai ke Rasulullah. Karenanya beliau-beliau merupakan keturunan Rasulullah, maka sebagian besar masyarakat Muslim Indonesia memuliakan mereka.

Kini klaim bahwa habib adalah turunan Rasulullah mendapat tantangan. Tantangan itu berasal dari seorang kyai yang bernama Imadudin Ustman al-Bantani dalam artikel hasil penelitiannya yang berjudul, *Pengakuan Para Habib Sebagai Keturunan Nabi Belum Terbukti Secara Ilmiah.*

Kyai Imaduddin Utsman sendiri adalah Ketua Fatwa Komisi MUI Banten dan



Kyai Imaduddin Utsman sendiri adalah Ketua Fatwa Komisi MUI Banten dan Pengasih Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Cempaka Kresek Banten. Kyai Imad adalah kyai muda di lingkungan Nahdlatul Ulama yang produktif menulis kitab-kitab dalam bahasa Arab, salah satunya *al-fikrah al-nahdliyyah fi usul wa al-furu' Ahl Sunnah Wal-jamaah.*

Dia berpendapat bahwa bahwa habib-habib di Indonesia mayoritas belum terbukti secara ilmiah memiliki jalur darah ke Rasulullah. Jelas, hasil penelitian Kyai Imaduddin Ustman ini akan menyengat banyak pihak sebab mendelegitimasi kaum habaib.

Tapi mengapa Kyai Imaduddin Utsman bisa berpendapat demikian? Mari kita lihat.

Para habib datang ke Indonesia pada tahun 1880an dan sejak itu mereka mengatakan bahwa mereka adalah



Para habib datang ke Indonesia pada tahun 1880an dan sejak itu mereka mengatakan bahwa mereka adalah kerutunan dari Rasulullah. Biasanya, mereka mengaitkan diri mereka dengan Ba' Alawi, keturunan Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa al-Rumi bin Muhammad Naqib bin Ali al-Uraidli bin Imam Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Bakir bin Ali Zaenal Abidin bin Husein bin Fatimah al-Zahra bin Nabi Muhammad.

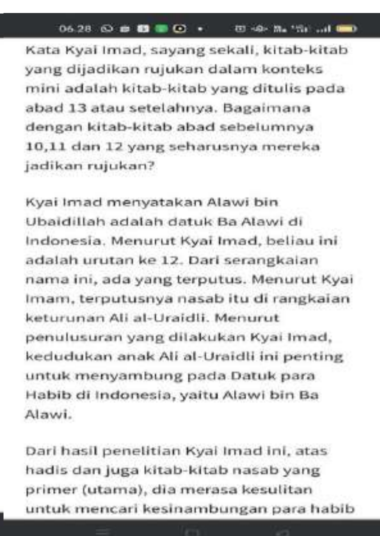
Mereka ini, yang mengklaim dari arah Ba Alawi, menutu Kyai Imad, sebenarnya



Mereka ini, yang mengklaim dari arah Ba Alawi, menutu Kyai Imad, sebenarnya tidak melakukan assimilasi ke dalam penduduk pribumi, karenanya mereka dengan mudah dikenali publik.

Bagi Kyai Imad, keberadaan mereka di Indonesia tetap tidak mudah untuk dicarikan kaitannya secara keturunan dengan Rasulullah. Memang banyak kitab yang membahas Ba' Alawi misalnya Nubzat Latifah fi Silsilati Nasabil Alawi karangan Zainal Abidin bin Alwi Jamalul Lail, Ittisalul Nasabil Alawiyyain wal Asyraf karangan Umar bin Salim al-Attas (abad 13) dan Syamsu al-dzahirah karangan Muhammad bin Husein al-Amasyhur (abad 13). Semua kitab ini menjadi sumber dan rujukan untuk ketersampaian nasab mereka ke Rasulullah.

Kata Kyai Imad, sayang sekali, kitab-kitab yang dijadikan rujukan dalam konteks mini adalah kitab-kitab yang ditulis pada abad 13 atau setelahnya. Bagaimana



Kata Kyai Imad, sayang sekali, kitab-kitab yang dijadikan rujukan dalam konteks mini adalah kitab-kitab yang ditulis pada abad 13 atau setelahnya. Bagaimana dengan kitab-kitab abad sebelumnya 10,11 dan 12 yang seharusnya mereka jadikan rujukan?

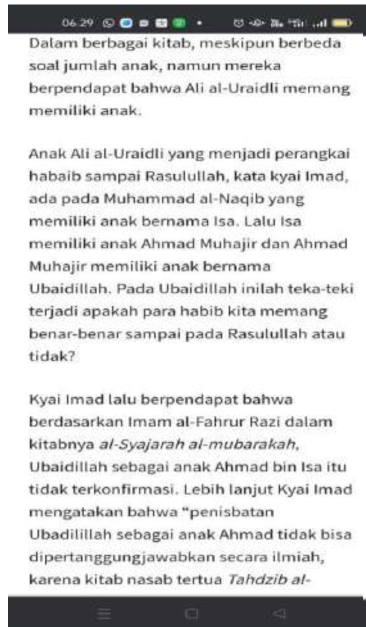
Kyai Imad menyatakan Alawi bin Ubaidillah adalah datuk Ba Alawi di Indonesia. Menurut Kyai Imad, beliau ini adalah urutan ke 12. Dari serangkaian nama ini, ada yang terputus. Menurut Kyai Imam, terputusnya nasab itu di rangkaian keturunan Ali al-Uraidli. Menurut penulusuran yang dilakukan Kyai Imad, kedudukan anak Ali al-Uraidli ini penting untuk menyambung pada Datuk para Habib di Indonesia, yaitu Alawi bin Ba Alawi.

Dari hasil penelitian Kyai Imad ini, atas hadis dan juga kitab-kitab nasab yang primer (utama), dia merasa kesulitan untuk mencari kesinambungan para habib


Dari hasil penelitian Kyai Imad ini, atas hadis dan juga kitab-kitab nasab yang primer (utama), dia merasa kesulitan untuk mencari kesinambungan para habib di Indonesia untuk sampai pada Rasullulah karena tidak ditemukannya keterangan tentang rangkaian generasi yang sampai Ali al-Uraidhi.

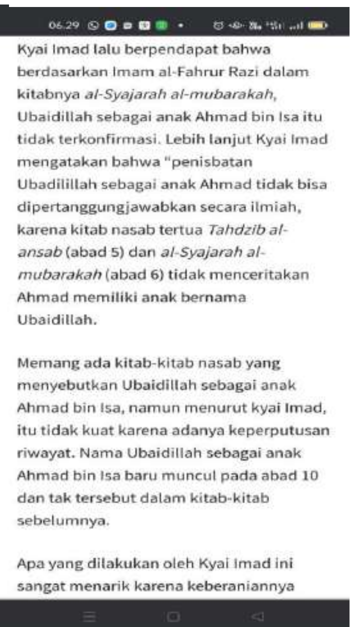
Kyai Imad menyatakan bahwa keturunan Ali al-Uraidli tidak ditemukan pada sumber-sumber hadis dan pada abad 3 H di mana masa hidup Ali al-Uraidli kitab nasab belum tertulis. Kitab nasab baru ada sejak abad 5 dan menurut kitab ini memang Ali al-Uraidli memiliki keturunan empat, Muhammad bin Ali, al-Hasan bin Ali, Ja'far bin Ali dan Ahmad bin Ali (*Tahdzhibul Ansab* karya al-Ubaidili). Dalam berbagai kitab, meskipun berbeda soal jumlah anak, namun mereka berpendapat bahwa Ali al-Uraidli memang memiliki anak.

Anak Ali al-Uraidli yang menjadi perangkai


Dalam berbagai kitab, meskipun berbeda soal jumlah anak, namun mereka berpendapat bahwa Ali al-Uraidli memang memiliki anak.

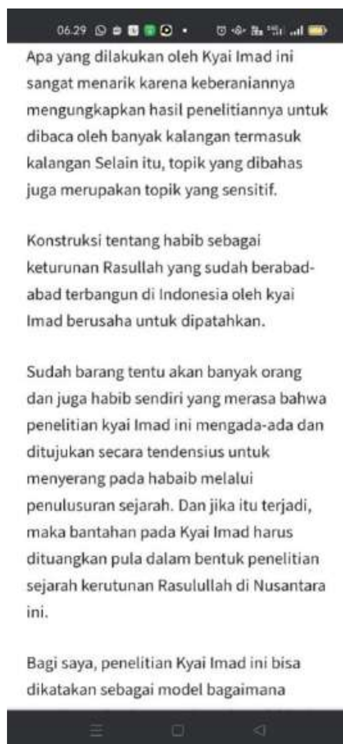
Anak Ali al-Uraidli yang menjadi perangkai habaib sampai Rasulullah, kata kyai Imad, ada pada Muhammad al-Naqib yang memiliki anak bernama Isa. Lalu Isa memiliki anak Ahmad Muhajir dan Ahmad Muhajir memiliki anak bernama Ubaidillah. Pada Ubaidillah inilah teka-teki terjadi apakah para habib kita memang benar-benar sampai pada Rasulullah atau tidak?

Kyai Imad lalu berpendapat bahwa berdasarkan Imam al-Fahrur Razi dalam kitabnya *al-Syajarah al-mubarakah*, Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa itu tidak terkonfirmasi. Lebih lanjut Kyai Imad mengatakan bahwa "penisbatan Ubadilillah sebagai anak Ahmad tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, karena kitab nasab tertua *Tahdzib al-*


Kyai Imad lalu berpendapat bahwa berdasarkan Imam al-Fahrur Razi dalam kitabnya *al-Syajarah al-mubarakah*, Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa itu tidak terkonfirmasi. Lebih lanjut Kyai Imad mengatakan bahwa "penisbatan Ubadilillah sebagai anak Ahmad tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, karena kitab nasab tertua *Tahdzib al-**ansab* (abad 5) dan *al-Syajarah al-mubarakah* (abad 6) tidak menceritakan Ahmad memiliki anak bernama Ubaidillah.

Memang ada kitab-kitab nasab yang menyebutkan Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa, namun menurut kyai Imad, itu tidak kuat karena adanya keperputusan riwayat. Nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa baru muncul pada abad 10 dan tak tersebut dalam kitab-kitab sebelumnya.

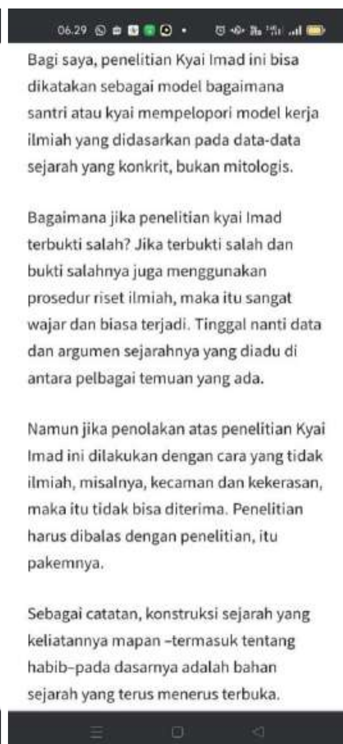
Apa yang dilakukan oleh Kyai Imad ini sangat menarik karena keberaniannya


Apa yang dilakukan oleh Kyai Imad ini sangat menarik karena keberaniannya mengungkapkan hasil penelitiannya untuk dibaca oleh banyak kalangan termasuk kalangan Selain itu, topik yang dibahas juga merupakan topik yang sensitif.

Konstruksi tentang habib sebagai keturunan Rasullah yang sudah berabad-abad terbangun di Indonesia oleh kyai Imad berusaha untuk dipatahkan.

Sudah barang tentu akan banyak orang dan juga habib sendiri yang merasa bahwa penelitian kyai Imad ini mengada-ada dan ditujukan secara tendensius untuk menyerang pada habaib melalui penulusuran sejarah. Dan jika itu terjadi, maka bantahan pada Kyai Imad harus dituangkan pula dalam bentuk penelitian sejarah kerutunan Rasulullah di Nusantara ini.

Bagi saya, penelitian Kyai Imad ini bisa dikatakan sebagai model bagaimana


Bagi saya, penelitian Kyai Imad ini bisa dikatakan sebagai model bagaimana santri atau kyai mempelopori model kerja ilmiah yang didasarkan pada data-data sejarah yang konkrit, bukan mitologis.

Bagaimana jika penelitian kyai Imad terbukti salah? Jika terbukti salah dan bukti salahnya juga menggunakan prosedur riset ilmiah, maka itu sangat wajar dan biasa terjadi. Tinggal nanti data dan argumen sejarahnya yang diadu di antara pelbagai temuan yang ada.

Namun jika penolakan atas penelitian Kyai Imad ini dilakukan dengan cara yang tidak ilmiah, misalnya, kecaman dan kekerasan, maka itu tidak bisa diterima. Penelitian harus dibalas dengan penelitian, itu pakemnya.

Sebagai catatan, konstruksi sejarah yang keliatannya mapan –termasuk tentang habib–pada dasarnya adalah bahan sejarah yang terus menerus terbuka.


Sebagai catatan, konstruksi sejarah yang keliatannya mapan –termasuk tentang habib–pada dasarnya adalah bahan sejarah yang terus menerus terbuka. Mereka yang berminat akan mendalami dan meneliti dan hasilnya bisa saja berbeda dari sejarah yang mapan.

Syafiq Hasyim

Pengajar pada FISIP UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta dan Visiting Fellow pada Indonesia Programs ISEAS Singapore. Tulisan ini merupakan pandangan pribadi.

TAGS habib ulama

Facebook Comment

08 November 2022

Saya menerima kriman voicnote suara ketua Rabitah Alwiyah, Al-Ustadz Muhammad Taufiq al-Saqqaf, yang ditujukan untuk para habib. Dalam voicenote itu ia berkata:

"Assalamualaikum warahmatullah wabarakut, ya habaib, ini sebenarnya hanya serpihan-serpihan saja. Dahulu lebih parah daripada ini. Kita akan jawab, tapi antum gak perlu anggap ini suatu hal yang serius. Yang penting bagaimana kita berusaha mengembalikan habaib sesuai dengan tarikah datuk-datuk kita. Karena itu harapan kita, tidak ada di antara kita membuktikan kehabaibannya dengan amaliah dan akhlak sehingga itu semua akan menjadi saksi yang kuat bahwa kita keturunan mereka, turunan daripada Rasulullah Muhamad SAW…".

08 November 2022

Maktab Daimi Rabitah Alwiyah (MDRA) membuat surat edaran bernomor 180/MD-RA/XI/2022. Surat edaran itu menyebutkan bahwa nama Ubaidillah telah dicatat oleh kitab Abnaul Imam dan kitab Bahrul Ansab (al-Musyajjar al-Kasyaf). Dua kitab ini yang disebut oleh rabtah Alwiyah tersebut tidak dapat dijadikan hujjah bahwa Ubaidillah adalah anak Ahmad, kenapa?

Kitab Bahrul Ansab yang disebut oleh surat edaran itu sebagai kitab yang yang dikarang abad ke lima adalah dusta. Kitab itu dikarang oleh Al-Sayyid Muhammad bin Ahmad Amiduddin Al-Husaini Al-Najafi yang wafat pada pada abad 10 Hijriah. Keterangan itu dapat dilihat dalam kitab Tabaqatunnassabin karya Bakar Abu Zaid, dalam kitab itu disebutkan:

٣٩٦- محمد بن احمد بن عميد الدين علي الحسيني النجفي (القرن العاشر) له بحر الانساب او المشجر الكشاف لأصول السادات الأشراف طبع بالقاهرة عام ١٣٥٦ هجرية (طبقات النسابين: بكر ابو زيد: ص. ١٦٢)

"Nomor ke 396 (dari para ahli nasab adalah Muhammad bin Ahmad bin Amididdin Ali Al Husaini Al Najafi (Abad ke 10) ia memiliki kitab Bahrul Ansab atau Al-Musyajjar Al-Kasyaf Li-Ushuli Al-Sadati Al-Asyraf, dicetak di Kairo tahun 1356 H." (Tabaqatunnassabin: Bakar Abu Zaed: h. 162)

Lalu dalam cover kitab Tahdzibul Ansab cetakan penerbit Daar Al-Mujtaba, Saudi Arabia tahun 1419 H yang di tahqiq oleh Al-Syarif Anas Al-Kutubi Al Hasani, ditulis:

بحر الأنساب المسمى المشجر الكشاف لأصول السادات الأشراف للعلامة النسابة السيد محمد بن احمد بن عميد الدين علي الحسيني النجفي من أعلام القرن التاسع و العاشر الهجري

"Bahrul Ansab yang dinamai (pula) Al-Musyajjar Al-Kasyaf Li Ushuli Al-Sadat Al-Asyraf (dikarang) oleh Annasabah (ahli nasab) Al-Sayid Muhammad bin Ahmad bin Amididdin Ali Al Husaini Al Najafi sebagian dari para tokoh abad 9 dan 10 H."

Untuk kitab kedua yaitu kitab Abnaul Imam fi Mishro Wa-Syam (Al-hasan Wal Husain) telah dijelaskan dalam tulisan penulis "Muhhammad Ludfi Rahman Mempertahankan Nasab Habib Dengan Kitab Palsu". Intinya kitab itu termasuk kitab palsu yang isinya telah di rubah atau ditambah. Penambahan itu telah diketahui oleh para ulama, dan kitab ini tidak layak menjadi hujjah ilmiyah.

RABITHAH ALAWIYAH
MAKTAB DAIMI
KANTOR PEMELIHARAAN NASAB DAN STATISTIK ALAWIYIN



الرابطة العلوية
المكتب الدائمي
لإحصاء وضبط أنساب السادة العلويين

Gedung Rabithah Alawiyah 3th Floor. Jl. TB. Simatupang No. 7A , Tanjung Barat
Jakarta Selatan 12530, Telp. : (+62-21) 7814168, 7814259
E-mail : maktabdaimi@gmail com | Website : www.maktabdaimi.org

Jawaban terhadap masalah tidak ada nya nama Ubaidillah Bin Ahmad Al Muhajir di kitab Al Syajarah Al Mubarokah
180/MD-RA/XI/2022

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami dari Maktab Daimi - Rabithah Alawiyah memberitahukan bahwa kitab Al Syajarah Al Mubarokah yang dikarang oleh Al Imam Fakhrurrozi yang wafat pada tahun 606 Hijriyyah (abad ke VI). Adalah bukan satu-satunya kitab nasab yang menjadi sandaran pada ahli nasab. Masih ada kitab-kitab lain yang ditulis pada abad yang lebih awal seperti :

1. **Kitab Bahrul Ansab**

Yang dikarang oleh Al Sayyid Muhammad bin Ahmad Amiduddin Al Huseini Al Najafi yang wafat pada tahun 433 Hijriyyah (abad ke IV). Pada halaman 46 dan 52 beliau telah menuliskan keturunan dari pada Isa Arrumi bin Muhammad Al Azraqh (Annaqib). Yaitu ahmad dan anak keturunan nya, disebutkan bahwa nama anak nya salah satu nya adalah Ubaidillah.

2. **Kitab Abnaul Imam Fi Misro Was Syam ("Al Hasan Wal Husein")**

Yang dikarang oleh Abil Muammar Yahya bin Muhammad bin Al Qasim Al Huseini Al Alawiy yang dikenal dengan Ibnu Thoba Thoba yang wafat pada tahun 478 Hijriyyah (abad ke IV). Pada halaman 167 – 169 beliau menuliskan tentang keturunan Ja'far bin Muhammad Al Bagir bin Ali Zainal Abidin dan menuliskan Ubaidillah bin Ahmad Al Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far Shodiq.

Semoga tulisan ini dapat menjawab masalah keturunan dari Ubaidillah (Abdullah) bin Ahmad Al Muhajir bin Isa Arrumi bin Muhammad Al Naqib bin Ali Uraidhi

Atas perhatian nya dan pemahaman nya. kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 8 November 2022

Hormat Kami,
MAKTAB DAIMI
RABITHAH ALAWIYAH



(Ahmad Muhammad Alatas) — Ketua Harian
(M. Bagir Alhaddad) — Sekretaris

Tembusan :
1. Sekretariat DPP Rabithah Alawiyah. (*sebagai informasi*).
2. Arsip Maktab Daimi

11 November 2023

Islamic Brotherood Television (IBTV) menayangkan video Riziq Syihab (RS) tentang nasab habib. Video itu berjudul "Menjawab Tuduhan Habaib Bukan Keturunan Rasulullah SAW Oleh Ib Hrs".



Seperti terdapat dalam channel youtube IBTV dengan judul postingan "Menjawab Tuduhan Habaib Bukan Keturunan Rasulullah S.A.W. –Oleh Ib Hrs" yang dipost-kan 11 Nopember 2022 dengan durasi panjang 1 jam 44 menit 10 detik dalam video itu RS menyebutkan adanya pertanyaan yang menggelitik khususnya dikalangan anak muda tentang apakah benar habaib di Indonesia itu keturunan Rasulullah, RS melanjutkan "kalau betul mana buktinya? Kalau betul bagaimana cara mempertanggungjawabkannya?

Menurut RS, di menit ke 4, pembuktian apakah betul para habib itu sebagai keturunan Nabi cukup dengan membuktikan Imam Ahmad (bin Isa) apakah betul sebagai keturunan Nabi, jika betul Imam Ahmad sebagai keturunan Nabi maka berarti betul para habib itu keturunan Nabi jika tidak maka tidak. RS pula menyatakan bahwa harus dibuktikan para tokoh-tokoh itu apakah betul ada atau hanya tokoh fiktif, siapa ulama yang menyebutkan? Dalam kitab apa? Apakah ulamanya otoritatif atau tidak?

Pernyataan RS ini sebagian betul, yaitu bahwa seorang tokoh yang diyakini ada pada suatu masa harus dibuktikan oleh terdapatnya nama tokoh itu disebut dalam sebuah kitab pada zamannya. Namun ketika menyebut bahwa jika Ahmad bin Isa terbukti sebagai tokoh nyata dan sebagai keturunan

Nabi yang dibuktikan dengan adanya ulama yang menyebutkan dalam suatu kitab yang semasa, maka berarti para habib pula terbukti sebagai keturunan Nabi.

Pernyataan RS itu bermasalah karena justru masalah bukan pada Ahmad bin Isa tetapi pada sosok yang bernama Alwi yang disebut sebagai anakdari Ubaidillah dan cucu dari Ahmad bin Isa. Ahmad bin Isa bin Muhammad an-Naqib telah terbukti secara sah dan meyakinkan sebagai keturunan Nabi berdasarkan kitab-kitab nasab pada zamannya. Tetapi Alwi bin Ubaidillah tidak terbukti sebagai cucu Ahmad bin Isa dikarenakan Ubaidillah tidak terbukti sebagai anak Ahmad bin Isa.

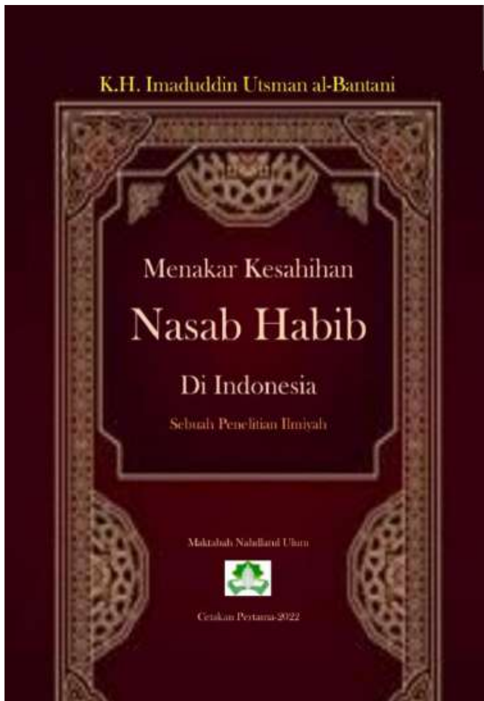
Pada menit ke 31 RS menyebut nama kitab-kitab seperti *Al-bidayah wa al-Nihayah*, *al-Kamil fi al-Tarikh, Tarikh Ibnu Khaldun, Tarikh al-Dzahabi* dan banyak lagi kitab untuk membuktikan anak keturunan Sayidina Hasan dan Husain. RS pula menyebut nama kitab-kitab untuk membuktikan bahwa tokoh-tokoh leluhur habaib di Indonesia dicatat dalam kitab-kitab sampai ia menerangkan tentang Ahmad bin Isa (al-Muhajir).

Tapi perhatikan pada menit yang ke 1:13:44 ketika RS telah selesai menerangkan Ahmad bin Isa yang menurutnya dicatat dalam kitab *tarikh Tobari*, ketika menerangkan tentang apakah Ubaidillah ditulis oleh ulama dalam kitab sebagai anak Ahmad bin Isa, RS malah lompat menerangkan tentang Alwi yang menurutnya terdapat dikitab *Khulasotul Atsar*. Seharusnya RS juga dapat menunjukan kitab mana yang menyebutkan tentang bahwa Ahmad mempunyai anak bernama Ubaidillah.

Karena justru, sekali lagi dikatakan, bahwa Alwi inilah yang merupakan datuk para habib Ba Alwi yang disebut oleh para ulama sebagai bukan keturunan Rasulullah, dikarenakan ayahnya yang bernama Ubaidillah tidak terbukti sebagai anak Ahmad bin Isa (al-Muhajir).

12 November 2022

Buku penelitian saya yang berjudul "Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia" disebar ke public dan dapat di download melalui www.nahdlatululum.com, yang kini telah di hack.



K.H. Imaduddin Utsman al-Bantani

Menakar Kesahihan Nasab Habib Di Indonesia

M aktabah Nahdlatul Ulum



Cetakan Pertama-2022

sebuah *ta'liq* secarik kertas. Ketiga ketika kitab *Syamsudz Dzahirah* menyimpulkan bahwa Abdullah adalah Ubaidillah, tidak menyebutkan Abdullah yang mana, apakah Abdullah yang mempunyai anak Abdul Jadid seperti dalam *an-Nafhah*, atau Abdullah yang mempunyai anak Alwi seperti dalam *Tuhfatuttolib*. *An- Nafhah* tidak menyebut nama Alwi sebagai anak Abdullah, *Tuhfatuttolib* tidak mnyebut nama Abul Jadid sebagai anak Abdullah. Lalu disatukan dalam *Syamsudz Dzahirah* bahwa keduanya anak Abdullah.

Penyatuan Alwi dan Abul jadid sebagai anak Abdullah menyisakan masalah karena *an-Nafhah* menyebutkan Bani Abi alawi itu dari jalur Abul jadid. Sedangkan hari ini kita dikenal Ba Alawi dari jalur Alwi, yang nama Alwi bin Abdullah tidak disebutkan dalam kitab *an-Nafhah* sebagai anak Abdullah.

KESIMPULAN PENELITIAN ILMIYAH

Berdasarkan data-data ilmiyah yang penulis sebutkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa sangat sukar sekali menurut takaran ilmiyah untuk menyebut bahwa Ba alawi adalah anak keturunan Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidi bin Ja'far as-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain Bin Fatimah bin Nabi Besar Muhammad s.a.w. *Wallahu a'lamu bi haqiqatil hal.*

PENELITIAN ILMIYAH BUKAN HAQIQAT

Penelitian penulis ini bukanlah hakim atas hakikat kebenaran atau kesalahan, ia berjalan dalam kajian ilmiyah berdasarkan fakta ilmiyah yang bisa diteliti kembali oleh siapapun yang berkehendak melakukannya. Allah menjadikan zaman ini zaman yang lebih mudah bagi pecinta ilmu untuk mendapatkan banyak data ilmiyah, kitab-kitab yang penulis sebutkan dapat di akses langsung via internet.

Sebagai manusia yang lemah dengan segala kekurangan tentunya penulis bersedia mendapatkan masukan dari berbagai fihak akan penelitian penulis ini. *Wallahu a'lamu bi haqiqatil hal.*

DAFTAR ISI

Kata Pengantar-1
Habib di Indonesia-2
Metode menetapkan Nasab-3
Metode Konfirmasi Kitab Nasab-4
Metode Mengkonfirmasi Alawi Bin Ubaidillah-4
Dalil Bahwa Nabi Muhammad s.a.w Mempunyai Anak Fatimah r.a.-4
Dalil Bahwa Fatimah Mempunyai Anak Husain-5
Dalil bahwa Husain Mempunyai Anak Ali Zainal Abidin Dan Seterunya Sampai Kepada Ali Al-Uraidi-5
Dalil bahwa Ali Al Uraidi Mempunyai Anak Muhammad an-Naqib-6
Dalil bahwa Muhammad An-naqib mempunyai anak Isa-7
Dalil Bahwa Isa Mempunyai Anak Ahmad Al-Muhajir-7
Dalil Bahwa Ahmad Al-Muhajir Mempunyai Anak Ubaidillah?-8
Kemunculan Nama Abdullah di Akhir Abad 9 Hijriah-12
Abad Sepuluh Nama Abdullah Dan Keturunannya Mulai Matang Walau Belum Disebut Ubaidillah-13
Apakah Abdullah Abad 9 H Sama Dengan Abdullah Abad 10 H?-15
Abdullah Resmi Menjadi Ubaidillah Abad 14 H-16
Kesimpulan Penelitian Ilmiyah-17
Penelitian Ilmiyah Bukan Hakikat-17

15 November 2022

Kiai Robi Pelamunan (Ketua PCNU Kab. Serang lulusan Yaman) berkunjung ke Pondok NU Cempaka bersama Kiai Hamdan Suhaimi dan Ustad Supe’I (Muncung Kronjo) untuk mendiskusikan tesis penulis, Kiai robi membawa beberapa kitab yaitu: kitab Abnaul Imam, kitab Al-Suluk, kitab Itsbatu Ittisolis Sadat al-Alwiyyin, Dirosat fi Nasabi Sadati Bani Alwi, Uqudul Almas, Arraddul Mufhim al-Mubin Ala Murad Sukri. Kesimpulan pembahan itu bahwa kitab Abnaul Imam adalah kitab palsu yang telah diinterpolasi dan tidak bisa dijadikan hujah ketersambungan nasab Baalwi.





25 November 2022

Saya diundang oleh Majlis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Tigaraksa dalam acara Maulid dan Haul Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Dalam acara tersebut saya untuk pertama kali berceramah tentang nasab, namun belum secara vulgar menyatakan bahwa nasab habib Ba Alwi terputus. Saya hanya menyatakan bahwa orang-orang yang mengaku sebagai cucu Nabi Muhammad SAW di Indonesia ini belum terbukti secara ilmiyah. Dalam acara itu hadir K.H. Encep Subandi, K.H. Uwes Nawawi, Ketua MUI Kab. Tangerang, Ketua PCNU Kabupaten Tangerang, ketua MWC NU Tigaraksa, Dr. Basuni, tuan rumah Ketua MWC NU Kec. Tigaraksa, Ust Asyani, Ketua panitia Ust. Toto heriyanto, SE., dan tokoh lainnya. Acara tersebut disiarkan langsung oleh chanel Arjuno patah tulang. kemudian chanel Islam Actual tv menyiarkan ulang dengan menampilkan hanya ceramah saya pada 27 November 2022.









25 Desember 2022

Ponpes NU Cempaka mengadakan acara Halaqoh Fikih Peradaban yang dihadiri oleh K.H. Zulva Mustofa (Waketum PBNU, ibundanya adalah asli dari Kresek dari keluarga besar Syekh Nawawi Tanara), K.H. Mahbub Ma'afi Ramadlan (Ketua LBM PBNU) dan K.H. Darul Azka (Pengurus LBM PBNU). Hadir pula K.H. Juned Al-Bantani (Ketua Komisi Fatwa MUI Pusat asal Jati Pulo Binuang), K.H. Bunyamin Hafidz (ketua PWNU Banten), Dr. Ali Nurdin bin Abdul Ghani bin Hajjah Armunah bin Haji Utsman (Anggota DPRD Banten dari Nasdem, pengurus LTM PBNU, salah satu keluarga Bani Utsman Kresek yang menjadi pengurus PBNU, sepupu dari ibunda saya Hajjah Syu'arah Binti Hajjah Aminah binti Hajjah Armunah binti Haji Utsman). Selain Dr. Ali Nurdin, keluarga Bani Utsman yang menjadi pengurus PBNU adalah DR. Ubaidillah bin K.H. Kholil Afandi bin Hajjah Mutirah binti Hajjah Armunah binti Haji Utsman, ia menjadi pengurus PBNU di Lembaga Hubungan Luar Negeri, merangkap sebagai Duta Besar RI untuk Brunei Darussalam. Di sela-sela ramah tamah terjadi diskusi antara saya dan K.H. Mahbub serta K.H. Darul Azka tentang nasab habaib. Bahkan di tengah acara halaqoh itu KH. Zulva sempat menyinggung tentang penelitian terputusnya nasab habib di Indonesia.









19 Januari 2023

diadakan pertemuan di Ponpes Ummul Quro yang didirikan oleh KHR Syarif Rahmat. Membahas nasab Ba Alwi. Pertemuan dihadiri oleh: penulis, TB. Mogy, KRT. Fakih Wirahadiningrat, TB. Rifki, H. Ali Taba Akifin (Ketua Balai Adat Tangerang dari Legok), Lutfi Abdul Gani (Lengkong), Kh. Mahrus (Sukadiri) dan seseorang yang diperkenalkan oleh KRT. Fakih sebagai dari Badan Inteljen.



5-6 Februari 2023

Mengikuti muktamar internasional fikih peradaban di Surabaya di hotel Shangri-la, surabaya. Di sela sela acara mendiskusikan tentang nasab habib dengan: KH. Mahbub Muafi, KH. Khalili Khalil, Syavic Ali, KH. Idris Masudi, KH. Darul Azka, KH. Aniq Nawawi, KH. Zidni Ilman (Buntet), KH. Imam Nakhe'i, KH. Hafidz Kurniawan, KH. Najib, Nyai Atika dll.








Infinix HOT 10



7 Februari 2023

Mengikuti acara resepsi puncak Satu Abad NU di Gelora Delta Sidoarjo. Diperkirakan jutaan warga nahdiyyin memadati lapangan Gelora Delta. Tetapi sayang dijalan tol macet bus VVIP dan VIP dari para kiai dan pengurus PBNU termasuk penulis tidak bisa masuk lokasi acara tertahan dijalan tol berkilo-kilometer.

Harlah 1 Abad NU, Nahdliyin "tumplek blek" penuhi kawasan Gelora Delta Sidoarjo

Selasa, 7 Februari 2023 10:20







Sekitar satu juta lebih Jam'iyah NU yang memadati area GOR Delta Sidoarjo



Foto: NU Online



Scroll To Top

Stadion Gelora Delta Sidoarjo menjadi saksi sejarah dihelatnya resepsi akbar dan perayaan puncak Satu Abad Nahdlatul Ulama (NU). Tema



Presiden Joko Widodo atau Jokowi (kanan) bersama Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Yahya Cholil Staquf (kiri) saat menghadiri acara puncak satu abad Nahdlatul Ulama (NU) di Sidoarjo, Jawa Timur, Selasa (7/2/2023). Jokowi menilai NU sebagai organisasi Islam terbesar di dunia layak berkontribusi untuk masyarakat internasional. (Biro Pers Istana Kepresidenan/Agus Suparto)

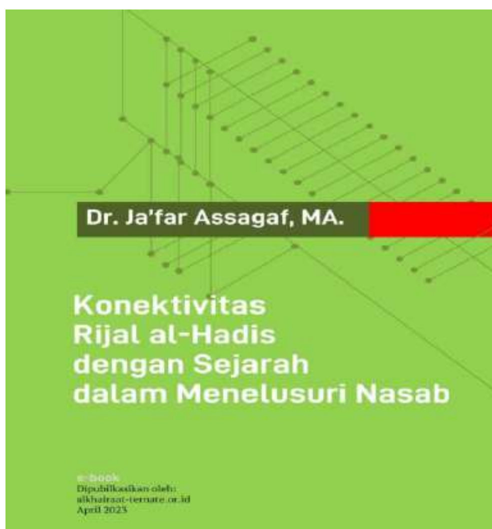
7 Maret 2023

Kitab saya al-Muktafi juz satu selesai. Kitab al-Muktafi adalah kitab fikih yang merupakan syarah dari kitab Nihayatuzzain karya Syekh Nawawi Tanara.



17 Maret 2023

DR. Jafar Assegaf membuat buku setebal 77 halaman untuk membantah saya dengan judul "Konektifitas Rijalul Hadits Dengan Sejarah Dalam Meneusuri Nasab" .



Konektivitas Rijal al-Hadis dengan Sejarah dalam Menelusuri Nasab

hukumnya haram.

Meski demikian, Islam tidak menafikan untuk mengakui nasab orang lain; bukan dalam arti menyanjung apalagi mengkultuskannya. Tetapi dalam konteks syukur atas nikmat yang Allah berikan kepada seseorang. Ditemukan hadis yang menandai ingkar (nikmat) pada siapa pun yang mengarahkan tuduhan kepada nasab orang lain (Muslim, 1992, I, 53).

Tulisan lepas ini dibuat karena ada permintaan dari sebagian sahabat, teman non Ba'alwi dan juga keluarga Ba'alwi untuk mengkritisi tulisan Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia Sebuah Penelitian Ilmiyah (selanjutnya ditulis Menakar) oleh Imaduddin Utsman al-Bantani (selanjutnya ditulis Imad) cetakan Maktabah Nahdlatul Ulum, 2022. Dengan merujuk nasab Muhammad Rizieq Shihab (selanjutnya disebut MRS), Imad menyatakan: *Sayangnya nasab seperti di atas tersebut tidak terkonfirmasi dalam kitab-kitab nasab primer yang mu'tabar* (Menakar, 1-2).

Perlu diketahui dan ini sangat penting, MRS dan kelompoknya hanyalah sebagian kecil dari keluarga besar Ba'alwi di dunia dan sebagai penulis kami bukan termasuk pendukung MRS. Apabila MRS dan kelompoknya meresahkan Imad dan masyarakat, maka silakan mendebat dan bila perlu menuntut mereka secara hukum. Tulisan Menakar bernuansa memojokkan semua Ba'alwi tanpa terkecuali, dengan cara menuduh nasab mereka. Padahal al-Qur'an mengajarkan:

يأيها الذين امنوا كونوا قوامين لله شهداء بالقسط ولا يجرمنكم شنان قوم على ألا تعدلوا اعدلوا هو أقرب للتقوى واتقوا الله إن الله خبير بما تعملون

4

Konektivitas Rijal al-Hadis dengan Sejarah dalam Menelusuri Nasab

Daftar Isi

KATA PENGANTAR PENULIS--3
A. PROLOG--7
1. Kajian Pustaka--12
2. Kajian Metode--15
B. 'UBAIDILLAH BIN AHMAD AL-MUHAJIR (W. ± 383 H)--20
1. 'Ubaidillah Baru Muncul di Abad 14 H?--20
2. Abdullah dan 'Ubaidillah Sosok yang Berbeda?--21
3. Kitab Nasab Abad 5 'tidak' Menyebutkan Nama Abdullah?--23
4. Bagaimana Mengkonfirmasi 'Ubaidillah sebagai Anak al-Muhajir?--33
5. *Framing* dan Kekeliruan Lainnya--43
C. KITAB AL-SYAJARAH AL-MUBARAKAH--53
D. POLEMIK GELAR AHMAD AL-ABAH SEBAGAI AHMAD AL-MUHAJIR--61
E. KONKLUSI--67
F. EPILOG--69
DAFTAR PUSTAKA--71

Ja'far Assegaf | 2023

III) menyatakan kalau nasab mereka tidak terkonfirmasi (Menakar, 2). Diawali dengan narasi Syafiq Hasyim (selanjutnya disebut Syafiq) yang mendukung tulisan Menakar (https://youtu.be/khMi0MP0PMs, diakses 7-11-2022). Setelah mendengar narasi itu penulis lalu mengumpulkan data-data menyeluruh untuk mengkritisinya dan telah terkumpul sejak 17 November 2022, meski penulis baru memperoleh tulisan Menakar pada 20 November 2022. Tulisan ini sengaja ditunda, karena ingin melihat adakah mereka yang berilmu mau berbicara seperti Gus Dur ketimbang untuk kepentingan lain?

Mengkritisi tulisan Menakar penting sebab: (1) ada keterlibatan pemuka agama diwakili Imad dan intelektual diwakili Syafiq untuk 'menggerus' semua Ba'alwi dengan alasan ilmiah. Berarti ada sesuatu yang penting untuk menjawab sesuatu yang berada di belakang layar; (2) meski Imad berkata "penelitian penulis ini bukanlah hakim atas hakikat kebenaran atau kesalahan" (Menakar, 17) tetapi di youtube ia justru berkata "tetapi kalau orang yang sudah tidak terkonfirmasi sebagai..." (https://www.youtube.com/watch?v=clujPYiReS4 menit 11.33-11.39, diakses 27-11-2022). Kalimat 'sudah tidak terkonfirmasi' menghakimi semua Ba'alwi tidak ada kaitan nasab dengan Ahmad bin Isa al-Muhajir. Jika dilihat kronologi narasi Syafiq, tulisan Menakar Oktober 2022 dengan video

9

Untuk buku Dr. Jafar itu saya menjawab:

DR. Ja'far Assegaf, MA. (selanjutnya disebut Ja'far), membuat buku sanggahan terhadap buku penulis "Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia". Buku itu diberi judul " Konektifitas Rihal al-Hadits dengan Sejarah dalam Menelusuri Nasab" (selanjutnya disebut buku Ja'far). Titimangsa penulisan dalam buku Ja'far itu tertulis 17 Maret 2023.

Ada beberapa hal yang ingin penulis tanggapi sebagai berikut:

Pertama, dalam pengantarnya, Ja'far menyatakan *"Tulisan menakar bernuansa memojokan semua Ba Alwi tanpa terkecuali. Dengan cara menuduh nasab mereka"* (h. 4).

Penulis menjawab, yang penulis lakukan bukanlah memojokan, tetapi memverivikasi pengakuan sebagian Ba Alwi yang menyatakan dihadapan public bahwa ia sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Ternyata setelah

dilakukan pengakjian sesuai tradisi ilmiyah yang penulis dapatkan baik di Pesantren maupun di kampus, ternyata ditemukan keterputusan riwayat selama 550 tahun. Nasab Ba Alwi menurut kajian penulis sangat sukar disambungkan kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, penulis berkeyakinan bahwa nasab Ba Alwi adalah nasab munqati' (terpustus).

Kedua, Ja'far mengatakan, *"Pemahaman dari adanya tuduhan (الطعن) Imad kepada nasab Ba Alwi berpotensi mengarah ke Qadzaf (القذف) terhadap datuk mereka Ubaidllah…"*(h.10).

Penulis menjawab, kalimat Ja'far rancu. Yang penulis simpulkan dalam menakar itu Ubaidillah bukan anak Ahmad. Bagaimana bisa penulis menuduh Ubadillah berzina? Maksudnya mungkin ibunya Ubaidillah. Tapi baiklah, penulis menjawab begini:

Bab qodzaf itu adalah apabila ada seorang perempuan yang bersuami mempunyai anak, lalu ada orang yang mengatakan bahwa anak itu bukan anak suaminya, itu bab qodzaf. Kalau kasus Ubaidillah itu beda, karena ibu Ubaidillah bukan isterinya Ahmad bin Isa. Ketika disebut Ubaidillah bukan anak Ahmad ya jelas sekali, karena ibunya ubaidillah itu bukan isteri dari Ahmad. Bagaimana disebut ia menghianati ahmad, wong Ahmad bukan suaminya. Ini babnya bukan bab qodzaf, tapi bab salah alamat nama bapak.

Ketiga, untuk menjawab terputusnya nasab Ubaidillah, Ja'far menggunakan kitab-kitab yang menyebut nama Ubaidillah, sayangnya kitab-kitab tersebut belum dapat menyambungkan nasab Ubadillah yang terputus. Seperti kitab al-dlau' al lami', ia menyebutkan bahwa ketika al-sakhawi menyebutkan nasab Ubaidillah sampai Nabi Muhammad SAW., maka ini berarti nasab ini telah sah. Menurutnya prosesnya mirip isnad hadits ketika perawi hadits menyebutkan nama-nama perawi diatasnya.

Ini sungguh keanehan yang luar biasa. Bagaimana bisa penyebutan seorang ulama akan sebuah syajarah nasab ke atas, bisa disamakan dengan isnad hadits. Isnad hadits bisa dianggap sahih bukan karena isnad itu sendiri, tetapi harus dikonfirmasi oleh kitab *ruwat* (para perawi) dan *al-Jarh wa al-ta'dil* (tentang kwalitas perawi). Misalnya Imam Malik meriwayatkan dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Rasulullah SAW. Ini tidak bisa begitu saja dianggap sahih, kecuali telah diteliti apakah Imam Malik hidup semasa dengan Nafi atau tidak; pernah bertemu atau tidak. Lalu Nafi' diteliti apakah ia hidup semasa dengan Ibnu Umar atau tidak; pernah bertemu atau tidak. Semikian pula,

diteliti bagaimana kwalitas pribadi masing-masing nama perawi yang disebutkan. Baru setelah itu diukur kesahihan atau kedlaifannya.

Begitupula ketika al-Sakhawi menyebutkan nama syajarah nasab Ubaidillah sampai kepada Rasulullah, ini dapat diteliti apakah penyebutan al-Sakhawi itu sahih atau tidak. harus diteliti apakah benar Ubaidillah ini anak daripada Ahmad dan Ahmad apakah betul anak dari Isa dan seterusnya. Jika penelitian isnad hadits dengan kitab ruwat dan jarh wa ta'dil, maka penelitian syajarah nasab dengan kitab-kitab nasab dan kitab lainnya yang sezaman dengan setiap nama yang terdapat dalam syajarah nasab itu. Dan penulis telah menelitinya, bahwa nasab Ubaidillah itu terputus, karena ia bukan anak Ahmad bin Isa.

Selain kitab al-Skahawi, Ja'far menggunakan kitab *Abna'ul Imam.* Penulis telah mengulasnya bahwa kitab ini palsu, telah tercampur antara kitab asli dan penambahan muhaqqiq yang tidak dibedakan antara keduanya. Ja'far juga menggunakan kitab al-Suluk karya al-Janadi (w.730 H.) yang menyebut nama Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa. Penulis telah urai tentang bahwa Abdullah bukanlah Ubaidillah dalam tanggapan penulis untuk hanif Alatas.

Ja'far juga menyebutkan metode mengkonfirmasi Ubaidillah sebagai anak Ahmad dengan: pertama, riwayat lisan dan catatan keluarga Ba Alwi. Perlu diketahui, menurut penulis, riwayat lisan dan catatan keluarga Ba Alwi harus sesuai dengan catatan keluarga Nabi lainnya atau yang dicatat ulama nasab dalam kitab yang membahas nasab keturunan Nabi Muhammad SAW. Sudah jelas, catatan Ba Alwi yang mencatat nama leluhurnya yang bernama Ubaidillah sebagai anak Ahmad, bertentangan dengan kitab-kitab nasab sezaman atau yang paling dekat. Kitab-kitab ini berkedudukan sebgaimana perawi dalam hadits. Jika sebuah pengakuan nasab tidak dikonfirmasi kitab sezaman atau yang lebih dekat maka akan banyak sekali orang mengaku dengan mudah sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW.

Yang kedua, Ja'far menggunakan metode syuhrah wal istifadloh, masyhur dan menyeluruh. Sudah jelas, nasab Ba Alwi ini hanya masyhur di masa kini sampai abad Sembilan hijriah, sedangkan sebelumnya sama sekali tidak disebut di dalam kitab-kitab, baik kitab nasab atau kitab lainnya. Tentang syuhroh wal istifadloh ini, sudah penulis bahas dalam batang tubuh buku ini.

Ketiga, ja'far menggunakan kesaksian kitab-kitab. Menurutnya kitab-kitab telah banyak menyebut nasab Ubadillah sebagai anak Ahmad. Ia

menyebut semisal kitab Ba Makhramah (w. 976 H) dan al-khotib (w. 850 H). kitab tersebut menceritakan tentang hijrahnya Abdullah ke Hadramaut. Sekali lagi, Abdullah bukan Ubaidillah. Walau Abdullah sendiri adalah cangkokan, tetapi ia bukan Ubadillah. Penulis telah sampaikan hujjah bahwa Abdullah bukan Ubaidillah. Alwi anak Ubaid disisipkan sebagai anak Abdullah, dengan memahami Abdullah sebagai orang yang sama dengan Ubaid; sementara Abdullah sendiri adalah sisipan dari anak-anak Ahmad lainnya, dengan cara muncul tiba-tiba sebagai anak Ahmad.

Keempat, Ja’far menggunakan pernikahan laki-laki Ba Alwi dengan perempuan dari al-Hasani sebagai tanda kesahihan nasab Ba Alwi. Ia mengukur al-Hasani sama seperti Ba Alwi yang tidak mengawinkan anak perempuan mereka selain dengan laki-laki Ba Alwi, padahal tradisi rasis itu, bisa saja hanya dimiliki oleh Ba Alwi, tidak menjadi tradisi lainnya dari mereka yang mengaku keturunan Nabi. Di samping, tentunya, tradisi demikian bukan ajaran al-Qur’an dan Nabi Muhammad SAW.

Kelima, Ja’far menggunakan bukti arkeologi berupa makam Ahmad bin Isa di Hadramaut sebagai bukti nasab Ba Alwi bersambung kepada Ahmad bin Isa. Pertanyaanya, betulkah itu makam Ahmad bin Isa. Bagaimana Ahmad bin Isa bisa dimakamkan di Hadramaut. Mana bukti kitab yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib dimakamkan di Hadramaut? Tidak ada.

20 Maret 2023

Gus Fuad Plered, Bantul, Yogyakarta, dipersekusi oleh habib dan muhibbinnya. Persekusi itu menyusul ucapan Gus Fuad agar para habib berhenti berceramah. Persekusi ini memicu sentiment negative terhadap para habib. Tulisan dan ceramah saya kemudian mulai banyak diangkat para yutuber.



Viral Gus Fuad Plered Diserang Tamunya, Ini...

Buka ›

Gambar bisa saja memiliki hak cipta. **Pelajari Lebih Lanjut**

NEWS

Viral Gus Fuad Plered Diserang Tamunya, Ini Penjelasan Kapolres Bantul

kumparanNEWS

21 Maret 2023 19:32 WIB · waktu baca 2 menit



Kapolres Bantul AKBP Ihsan. Foto: Arfiansyah Panji Purnandaru/kumparan





7-8 April 2023

Muhammad Lutfi Rohman, Purwerejo, jateng, membuat dua bantahan terhadap tesis saya. Bantahan itu termuat berturut-turut tanggal 7 dan 8 April 2023. Bantahan pertama dimuat dalam media online Faktakini.info dengan judul "Meluruskan Imaduddin Utsman Yang Mengingkari Nasab Habaib Di





Indonesia". Bantahan kedua di media yang sama dengan judul: "Para Ulama Sejak 5-6 Abad Lalu Yang Mengakui Nasab Sayid Ubaidillah Bin Ahmad"

Jawaban saya:

Tesis penulis tentang terputusnya nasab para habib Ba Alwi Yaman kepada Rasulullah mendapat antitesis dari Muhammad Ludfi Rocman (MLR) kiai asal Purwerejo Jawa tengah. Antithesis beliau termuat dalam dua tulisan. Tulisan pertama dengan judul "MELURUSKAN IMAMUDDIN UTSMAN YANG MENGINGKARI NASAB HABAIB INDONESIA" dimuat dalam media online Faktakini.info pada Jumat, 7 April 2023; tulisan kedua dengan judul "Para Ulama Sejak 5-6 Abad Lalu Yang Mengakui Nasab Sayid Ubaidillah Bin Ahmad" dimuat pada Sabtu, 8 April di media yang sama.

Di antara point-point yang akan penulis tanggapi dari tulisan beliau yang termuat dalam dua judul tulisan tersebut adalah:

Pertama, MLR menulis "Ada seorang yang katanya kyai membuat tulisan yang pada intinya beliau mengingkari nasab habaib terutama di Indonesia yang sudah disahkan oleh lembaga nasab yang berkompeten dalam hal ini adalah Rabithoh Alwiyah." Penulis menjawab: penulis tidak mengingkari nasab habib sampai kepada Alwi bin Ubaidillah, yang penulis yakini secara ilmiyah adalah mereka bukan sebagai keturunan Rasulullah karena Ubaidillah yang mereka sebut sebagai anak Ahmad bin Isa, tidak tekonfirmasi dalam kitab-kitab nasab sezaman dengan mereka.

Kedua, MLR menulis "Beliau mengambil kesimpulan ini hanya dari satu kitab nasab saja yang ditulis oleh Syekh Fahruddin Ar Rozi yaitu Kitab Sajaroh Al Mubarokah." Penulis menjawab: Referensi penulis dalam menyimpulkan terputusnya nasab para habib Ba Alwi tidak hanya berdasar satu kitab saja melainkan 9 kitab nasab yang akan penulis uraikan rinci di bawah.

Ketiga, MLR menulis "Untuk sekedar diketahui bahwa Sayid Ahmad Bin Isa mempunyai gelar Al Muhajir karena beliau hijrah (ke Hadramaut)". Penulis menjawab: tidak ada kitab-kitab nasab mu'tabar yang menyebutkan bahwa Sayid Ahmad bin Isa pindah ke Hadramaut, maka tidak ada gelar Al-Muhajir bagi Ahmad bin Isa. Berita ia pindah dan ia bergelar Al-Muhajir berbarengan dengan munculnya nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa, yaitu mulai abad 10 Hijriah, sama dengan 650 tahun sejak wafatnya Ahmad bin Isa, sebelumnya tidak ada. Muncul pertama kali dalam kitab Tuhfatutholib

Bima'rifati man Yantasibu Ila Abdillah wa Abi Tholib, karya Sayid Muhammad bin al-Husain as-Samarqondi (w. 996).

Keempat, MLR menulis "sebagai seorang pendatang bisa saja beliau (Ahmad bin Isa) menikah lagi dengan wanita yang tentu saja tidak Cuma satu". Penulis menjawab: tidak ada berita ia pindah ke Hadramaut, makan tidak ada berita ia menikah lagi dan mempunyai anak bernama Ubaidillah.

Kelima, MLR menulis: "kitab Ar Razi juga tidak pernah mengingkari bahwa Sayid Ahmad Bin Isa punya putra bernama Sayid Ubaidillah. Ar Razi hanya menyebutkan 3 putra dari Sayid Ahmad dan tidak ada pengingkaran dari Ar Razi kalau Sayid Ahmad punya anak yang lain." Penulis menjawab: kalimat Ar-razi yang menerangkan bahwa anak Ahmad bin Isa tiga menggunakan "jumlah ismiyah" yang menunjukan ta'kid (kuat), "Anak ahmad bin Isa itu tiga: Muhammad, Ali dan Husain" kalimat itu jelas dan tegas, bukan dua dan bukan empat. Berbeda jika ada kalimat yang menunjukan sebagian seperti: "diantara anak Ahmad bin Isa itu tiga: Muhammad, Ali dan Husain" kalimat semacam ini memungkinkan masuknya nama lain.

Keenam, MLR menyatakan ada kitab yang menerangkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah, yaitu kitab Syarhul Ainiyyah karangan Habib Ahmad bin Zen al-Habsyi. Penulis menjawab: kitab Syarhul Ainiyyah adalah kitab yang dikarang abad 12 hijriah, sedangkan Ubaidillah wafat pada tahun 383 h. bagaimana bisa kitab yang ada di abad 12 H bisa menjadi saksi keberadaan orang yang hidup di abad 4 h. dalam ilmu hadis, begitupula nasab, dibutuhkan yang namanya ittisolurriwayat (ketersambungan riwayat), tidak boleh suatu zaman berbeda dengan zaman sebelumnya dalam suatu riwayat. Pertanyaannya, dari mana kitab syarhul ainiyah mengambil referensi bahwa Ahmad bin Isa punya anak bernama Ubaidillah? Tidak disebutkan sumbernya apa. Karena memang tidak ada kitab yang sezaman dengan ubaidillah menyebutkan ia keturunan Nabi Muhammad s.a.w. atau ia anak dari Ahmad bin Isa.

Ketujuh, MLR menulis "Para Ulama Sejak 5-6 Abad Lalu Yang Mengakui Nasab Sayid Ubaidillah Bin Ahmad". Penulis menjawab: pernyataan ini tidak dibarengi dalil sedikitpun, karena kitab-kitab yang disebutkan kemudian adalah kitab kitab abad 10 h ke atas.

Kedelapan, Beliau menulis bahwa Imam Sakhowi dalam kitab Ad-dlauillami' menyebut nama ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Penulis menjawab: Imam Sakhowi hidup abad ke 10 H. ia wafat tahun 902 H. dalam

kaidahnya: kitab abad sepuluh harus sama dalam periwayatan sejarah dan nasab dengan kitab sebelumnya, kecuali pemikiran, ia boleh berbeda dengan abad sebelumnya, tapi riwayat tentang sejarah dan nasab, harus ada referensi kitab sebelumnya tidak boleh berbeda, jika berbeda tanpa sanad itu tertolak secara ilmiyah. Sedangkan kitab abad 5-9 H menyatakan Ahmad bin Isa tidak punya anak bernama Ubaidillah.

Kesembilan, Beliau menulis bahwa Ibnu Hajar al-haitami dalam kitab mu'jam, Imam Abu Salim Al Maghrib dalam kitab Bahjatul Mafakhir fii Ma'rifatin Nasab Ali Alfakhir, Imam Ibnu 'Imad Asy Syafi'I dalam Syadzaratudzahab, Imam Abdurrahman Bin Muhammad Al Khotib dalam kitab Al Jauharus Syafaf fii Fadhoili wa Manakibi Assadah Al Asyrof, menurut beliau semuanya ulama ini menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah. Penulis menjawab: Ibnu Hajar wafat tahun 974 H., Imam Abu salim al Magribi tidak punya kitab yang bernama Bahjatul mafakhir, kitabnya bernama Ar-rihlah al-Iyasyiah, ia wafat tahun 1090 H., Ibnu imad yang beliau sebut bermadzhab syafi'I itu salah, seharusnya ia bermadzhab hambali. Ibnu Imad yang bermadzhab syafi'I tidak mempunyai kitab syadzaratudzahab. Ibnu Imad al-hambali ulama abad 11 H. ia wafat 1089 H, Imam Al-khotib ulama abad 9 H. ia wafat tahun 855 H. namun MLR tidak menyebutkan ibaroh kitab ini seperti apa, jadi belum bisa dipercaya. dalam kaidahnya: kitab abad 9-10 H. harus sama dalam periwayatan sejarah dan nasab dengan kitab sebelumnya, kecuali pemikiran, ia boleh berbeda dengan abad sebelumnya, tapi riwayat tentang sejarah dan nasab, harus ada referensi kitab sebelumnya tidak boleh berbeda, jika berbeda tanpa sanad itu tertolak secara ilmiyah. Sedangkan kitab abad 5-9 H menyatakan Ahmad bin Isa tidak punya anak bernama Ubaidillah.

Kesimpulan: bahwa tulisan MLR itu belum bisa menjawab tesis bahwa Nasab para Habib ba Alwi itu terputus. Dan menurut penulis mereka tidak sah mengaku keturunan dari nabi Muhammad s.a.w.

8 April 2023

Bahar Smith mengadakan live di Channel yotubenya "Sayyid Bahar bin Sumaith Official" dalam live itu ia menerangkan tentang nasab habib Ba Alwi yaman dengan judul "Live!! Bantahan Habib Bahar!! Atas Pernyataan Imaduddin Ustman Dan Bagi Yang Mengaku Cucu Walisongo!!"

Dalam video itu dapat kita saksikan, Bahar berusaha menampilkan bukti tentang keabsahan nasab para habib di Indonesia. Diantara kitab yang dijadikan rujukan adalah kitab nasab Tahdzubul Ansab karya Al-Ubaidili (w. 437) dan As-Syajarah Al Mubarokah karya Imam Fahrudin Ar-Razi (w. 606) Penyampaian Bahar ketika mencari dalil mulai dari bahwa Nabi Muhammad



s.a.w. mempunyai anak Siti Fatimah sampai Ahmad bin Isa tidak ada masalah. Walau dengan bacaan yang salah secara ilmu nahwu dan shorof ketika membaca hadis dan kitab, namun keterangannya masih dianggap tidak melenceng.

Kitab yang dijadikan rujukan untuk mencari dalil tentang Muhammad an Naqib, Isa Ar-Rumi dan Ahmad bin Isa, adalah kitab Tahdzibul Ansab dan As-Syajarah al Mubarokah, dua kitab primer ilmu nasab tertua. Sampai disitu tidak ada masalah. Namun ketika mencari dalil apakah Ahmad bin Isa punya anak bernama Ubaidillah, Bahar tidak menggunakan dua kitab itu, tapi ia ngancleng ke kitab abad 12 hijriah yang ditulis oleh kalangan habib sendiri, yaitu kitab Syarhul Ainiyah karya Habib Ahmad bin Zein Al Habsyi (w. 1144 H).

Hal itu sama dengan yang terjadi dengan Riziq Sihab (RS) ketika menjelaskan nasab para habaib, RS juga awalnya pakai data kitab kitab mu'tabar, tapi ketika menerangkan apakah Ahmad punya anak bernama ubaidillah ia juga ngancleng ke kitab Khulashatul Atsar karya Al Muhibbi (w. 1111 H) yang di tulis abad 12 Hijriah.

kenapa demikian? karena memang kitab kitab pegangan ahli nasab dari masa ke masa, mulai abad ke 5 sampai abad 9 hijriah tidak ada yang menyebutkan nama ubaidillah sebagai anak Ahmad, Padahal anaknya yaitu

Alwi bin Ubaidillah wafat pada tahun 400 hijriah. Harusnya nama Alwi bin ubaidillah sudah tercatat dikitab abad 5 sebagai cucu Ahmad bin Isa. sebagai keturunan Nabi Muhammad s.a.w. nyatanya tidak ada.

Hal lain yang Bahar sampaikan adalah tentang walisongo. Menurut Bahar walisongo itu habaib, tapi turunannya tidak ada alias terputus. Tidak ada keturunan walisongo. Ini yang lucu. Bahar seperti lupa kalau Kesultanan Cirebon masih ada sampai sekarang dan sultannya secara estapet adalah keturunan garis laki dari Sunan Gunung Jati.

Mengenai nasab walisongo sebgai dzuriyat Nabi Muhammad s.a.w. memang masyhur, tetapi jalur silsilahnya ada beberapa riwayat berdasarkan manuskrip kuno dan ranji yang tersimpan. Diantaranya disebut bahwa Sunan Gunung Jati itu keturunan Musa Al-Kadzim. Ada juga disebut sebagai keturunan Ubaidillah sama dengan para habib. Ada juga naskah kuno yang menyebut Al-Hasani. ini memerlukan penelitian serius, yang jelas keturunannya ada dan terbukti secara defakto dan dejure, karena misalnya para sultan cirebon itu diangkat sultan tentu ada surat legalisasi pengangkatannya. Dan tentu sarat utama adalah keturunan Sunan Gunung Jati. Jadi ketika Bahar katakan walisongo itu tidak ada keturunannya terbantahkan secara ilmiyah.

13 April 2023

Buya Yahya membuat video yang disiarkan Channel yutube Al-Bahjah TV dengan judul “Ramai Polemik Pengingkaran Nasab Dzuriyah Nabi SAW. Bagaimana Menyikapinya?”



Saya menjawab:

Untuk diketahui bahwa Buya Yahya adalah ulama yang mesantren di pesantren yang diasuh oleh seorang habib (keturunan Ba Alwi). Ada beberapa hal yang ingin penulis sampaikan. Diantaranya: Buya Yahya berkata "jika anda menolak nasab seseorang apalagi dzuriyah Nabi, maka jika ternyata nasab itu tersambung kepada nabi alangkah besar kedzaliman kita…"

Jika pertanyaan Buya Yahya ini dibalik, lalu bagaimana jika kita yakin ia bukan dzuriyah Nabi berdasarkan pengetahuan kita apakah kita tidak termasuk dzalim membiarkan mereka menisbahkan diri sebagai keturunan Nabi padahal ia terbukti bukan keturunan nabi? Buya Yahya menerangkan tentang itsbat nasab. Yang ia terangkan itu istbat nasab dalam fikih untuk kepentingan fikih, yaitu menentukan seorang anak apakah ia bernasab kepada ayahnya untuk menentukan waris, wali nikah, wasiat, dsb. bukan istbat nasab yang telah ratusan tahun.

Contohnya ada seseorang meninggal lalu harta warisnya akan dibagi tiba-tiba datang seorang anak yang mengaku bahwa ia anak dari mayit itu dan menuntut hak waris. Maka dalam keadaan seperti itu, ulama memiliki empat metode dalam menentukan nasab: pernikahan, iqrar, bayyinah dan Attasamu' (syuhroh wal istifadoh).

Jika terbukti ada pernikahan antara ibunya dan simayit itu, atau ada ikrar yang tidak bisa dibantah, atau ada bukti ia adalah anaknya seperti adanya akta kelahiran, atau telah masyhur memang ia adalah anaknya, maka ia mendapatkan bagian warisan dari simayit itu. Jadi bukan untuk menentukan nasab yang telah ratusan tahun seperti nasabnya Ubaidillah kepada Ahmad bin Isa. Penulis tidak perlu mengutip ibaroh dari kitab karena ini sudah mafhum dikalangan ulama. Tinggal Buya Yahya membaca dengan teliti lagi.

Buya Yahya menyatakan jika seseorang telah berikrar bahwa ia bernasab kepada seseorang maka yang lain tidak boleh mengingkari. Perlu diketahui bahwa ikrar tidak berkonsekwensi tersambungnya nasab jika bertentangan dengan metode lainnya (pernikahan, Bayyinah dan At-Tasamu'). Syekh Wahbah Azzuhaili menyatakan:

الإقرار لا ينشئ النسب وإنما هو طريق لإثباته وظهوره... وثبوت النسب بالبينة أقوى من الإقرار؛ لأن البينة أقوى الأدلة اليوم؛ لأن النسب وإن ظهر بالإقرار لكنه غير مؤكد، فاحتمل البطلان بالبينة) كتاب الفقه الإسلامي وأدلته للزحيلي: المكتبة الشاملة: ٢٧١/١٠)

"Ikrar tidak berkonsekwensi (tetapnya) nasab, ia hanyalah metode menetapkan nasab dan jelasnya nasab. Dan tetapnya nasab dengan bayyinah (bukti dan saksi) itu lebih kuat daripada ikrar. Karena seseungguhnya bayyinah adalah

dalil terkuat saat ini. Karena sesungguhnya nasab walaupun tampak dengan metode ikrar tetapi tidak kuat. Maka ia bisa dibatalkan dengan bayyinah. (Al Fikhu Al-Islami Wa Adillatuhu, maktabah Syamilah, 10/271)"

Saksi bagi Ubaidillah yang wafat tahun 383 Hijriah itu adalah kitab yang ada pada masanya. Jika ada kesaksian dari seseorang di hari ini menyatakan bahwa Ubaidillah adalah anak Ahmad, maka ia bersaksi atas bukti apa? Jika kesaksiannya hari ini bertentangan dengan kesaksian kitab-kitab pada masanya maka kesaksian itu tertolak.

Attasamu', atau syuhroh wal istifadloh dalam menetapkan nasab seperti yang disinggung Buya Yahya, menurut Abu Hanifah, Syafi'iyyah dan Hanabilah disaratkan harus mutawatir (bilangan orang yang tidak mungkin berdusta, menurut Imam Suyuthi 10 orang); menurut ulama Malikiyah didengar oleh orang-orang yang adil yang mereka mengatakan kami mendengar (bahwa si Fulan adalah anak si fulan). (lihat Al Fiqhu Al-Islami: 10/271).

Yang demikian itu untuk menetapkan orang yang ada di jaman ini. Lalu bisakah At-Tasamu menjadi dalil bagi Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa dikarenakan banyak nya orang yang hari ini menyatakan demikian. Jawabannya tidak bisa. Kenapa? Karena At-Tasamu' untuk orang yang sudah ratusan tahun disaratkan tidak bertentangan dengan kitab nasab atau kitab sejarah pada zamannya.

Syekh Syarif Ibrahim bin Mansur Al Hasyimi dalam kitabnya Ushulu Wa Qawaidi Fi Kasyfi Mudda'I Al Syaraf Wa Muzzawiri Al Nasab menyatakan:

اثر الشهرة والاستفاضة لقبول او رد رجال عمود النسب ان كان فيه من لم يذكر في كتب النسب او التراجم او التاريخ (أصول وقواعد في كشف مدعي الشرف ومزوري النسب: ٧)

"Pengaruh Syuhroh wal istifadloh (At-Tasamu') untuk diterimanya tokoh-tokoh nasab itu jika di dalamnya ada nama yang tidak disebut dalam kitab-kitab nasab atau tarajim atau sejarah" (Ushulu Wa Qawaidi Fi Kasyfi Mudda'I Al Syaraf Wa Muzzawiri Al Nasab: 7):

Ketika Ahmad bin Isa telah disebut dalam kitab-kitab nasab pada masanya mempunyai anak tiga: Muhammad, Ali dan Husain, maka Syuhroh-nya Ubaidillah sebagai anak Ahmad pada masa ini tidak bisa diterima, karena bertentangan dengan tokoh (Ahmad) yang telah disebut dalam kitab-kitab pada masanya bahwa ia tidak punya anak bernama Ubaidillah.

Semoga bermanfaat. Amin.

(Ditulis oleh K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantani, Ketua Komisi Fatwa MUI Banten 14/4/2023)

15 April 2023

Amjad bin Salim bin Abdullah Abu futaim bin Syekh Abu Bakar bin Salim membuat bantahan untuk saya berbahasa Arab sebanyak lima halaman. Tulisan itu berjudul "Al-Radd fi Man yunkiru Ansaba al-Sadat Al-Ba Alwi" ditulis di Tarim bertanggal 21 Ramadan 1444 H.

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله وسلام على عباده الذين اصطفى وعلى رأسهم السراج المنير سيدنا محمد وآله الطاهرين وأصحابه المنتجبين، قد طلب مني بعض الأحباب أن أكتب ردّاً في من ينكر أنساب السادة آل باعلوي وخصوصاً ما نشره أحد الأشخاص بجاوه هذه الأيام ، وخاصة ما للسادة بني علوي وحبهم من مكارم وخيرات وحبه في قلوب الناس في جميع المعمورة، وكان أساس تلبيسه أنه يتحدّى أن يُثبت نسب سيدنا عبيدالله وأنه ابن لسيدنا المهاجر أحمد بن عيسى بن محمد بن علي العريضي في شيء من كتب للانساب والتاريخ التي قبل القرن العاشر الهجري من غير كتب آل باعلوي أنفسهم.

فيكون الرد عليه في محورين وتنبيهين:

<u>المحور الأول:</u> أنّ النسب يثبت بالتواتر والاستفاضة والشهرة ولا خلاف بين أهل العلم في ذلك، قال ابن قدامة: «أجمع أهل العلم على صحة الشهادة بالاستفاضة في النسب والولادة، قال ابن المنذر: أما النسب فلا أعلم أحداً من أهل العلم منع منه، ولو منع من ذلك لاستحالت معرفة الشهادة به إذ لا سبيل إلى معرفته قطعاً بغيره» (١).

وقد ثبتت أنساب السادة بني علوي بهذا ، فقد ذكر أرباب التاريخ أن الامام المهاجر (ط١٠) ت ٣٤٥ هـ أمر ابنه عبيدالله (ط١١) ت٣٨٣ هـ أن يذهب للحج فحج مع جماعة كثيرة من حضرموت يقال انهم يبلغون ثلاثمائة فيهم كثير من الاباضية فالتقى معهم في منى بجماعة من أهل العراق والبصرة ونواحيها ممن يعرف السيد أحمد ونسبه، فشهد أهل العراق بالنسب الشريف وعليه شهد أهل حضرموت ولم يبق في نسبهم معارض (٢)، وكذلك الواقعة الشهيرة للإمام علي (ط١٨) بن محمد ابن جديد ت٦٢٠هـ حين أشهد الأئمة والقضاة بالبصرة نحواً من مائة شاهد ممن يريد السفر إلى حج بيت الله الحرام ورقّب حجاج حضرموت على أولئك الحجاج البصريين فلمّا قدم الحجاج الحضرميون شهدوا بذلك (٣).

(١) المغني لابن قدامة ج١٢ ص٢٥.

ولم يقم خلال تلك الفترة عارض أو طاعن في نسب السادة بني علوي بل ترنم المؤرخون والشعراء بمدحهم وذكر نسبهم ومناقبهم ومن ذلك أبيات الفقيه **يحيى بن عبد العظيم التريمي الحاتمي** في مدح سيدنا علوي بن محمد بن علوي بن عبيدالله بن أحمد بن عيسى بن محمد بن علي العريضي المتوفى سنة ٥١٢هـ حيث قال:

هل في البلاد كمثل علوي الفتى فحلّ نمته الصيد في الإقليم

شيخ تمكّن في علا جرثومةٍ نبوية علوية بعلوم

يزهو به إقليمنا جذلاً به يعلو سروراً مفرطاً بحليم

هذا قريع العصر وابن قريعه ولباب تحت الفخر والتعظيم

وأبوه أخوف خائف من ربه فالقطرُ قد حياهُ بالتسليم

نظر العواقب بالبصيرة فانثنى يتلو كتاب الله بالتفهيم

ومعلم العلم الشريف مريده طول الحياة خبير بالتعليم

ذا فرع من نزل الكتاب بذكرهم وحباهم الرحمن بالتكريم (١٤)

فنشاهد هذا الفقيه الحاتمي يصف آباء الإمام علوي وانتسابهم للعترة الطاهرة (ذا فرع من نزل الكتاب بذكرهم وحباهم الرحمن بالتكريم) ويقول في البيت الثاني (شيخ تمكن في علا جرثومة نبوية علوية بعلوم).

(١٤) الفتوح الربانية ج٢ ص٢٠٨.

<u>المحور الثاني:</u> النسابون والمورخون ما قبل القرن العاشر الذين ذكروهم: فهذا **شيخ الشرف العبيدلي** المتوفي سنة ٤٣٥ (٤) قال: هاجر الشريف أحمد بن عيسى النقيب من المدينة إلى البصرة في العشر الثانية من القرن الثالث الهجري، وخرج منها هو وولده عبدالله إلى المشرق، وألقى عصا التسيار باليمن واستقر بحضرموت وتديرها (٥)...

وهذا **بهاء الدين الجُنْدي اليمني** (المتوفى: ٧٣٢هـ) في كتابه السلوك (٦) قال وَقد اقْتضى ذكر أهل تعز من فقهائها وأحببت ان ألحق بهم الَّذين وردوها ودرسوا فِيهَا وهم جمَاعَة من الطَّبَقَة الأولى مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن جديد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن جديد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْجَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بآل ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف وَفِيهِمْ فُقَهَاء. فانظر شهرتهم بقوله (اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بآل ابي علوي). وإليك أيضاً ما كتبه **الامام أحمد بن أحمد بن عبد اللطيف الشرجي**، شهاب الدين، المعروف بالزبيدي: محدث البلاد اليمنية في عصره المتوفى سنة ٨٩٣ هـ في كتابه طبقات الخواص حيث قال: آل باعلوي هولاء بيت علم وصلاح ويقال أنهم أكابر مناصب حضرموت وهم أشراف (٨)..

وغير هولاء كثير من الكتب أطنبت بذكر أعلام وأنساب السادة بني علوي من أهل اليمن وحضرموت من قبل القرن العاشر ومؤلفوها من غير السادة بني علوي، ككتاب العطايا السنية والمواهب الهنية في المناقب اليمانية **للملك العباس الرسولي** المتوفى سنة ٧٧٨هـ، فعند ذكر ترجمة المحدث علي بن محمد ابن جديد قال: أصله من حضرموت من أشراف

(٤) السيد أبو الحسن محمد ابن أبي جعفر محمد بن علي الجواد بن الحسن بن علي النسابة بن إبراهيم بن علي الصالح بن عبيد الله الأول الأعرج ابن الحسين الأصغر بن الإمام علي زين العابدين بن الإمام الحسين، المتوفى سنة ٤٣٥ هـ عن عمر طويل لأنه يروي عن الشريف أبي محمد الحسن المعروف بابن أخي طاهر والمتوفى سنة ٣٥٨ هـ وهو يروي عن جده يحيى النسابة الذي هو من أصحاب علي الرضا بن موسى الكاظم ، وأول من صنف في النسب ، يلقب بشيخ الشرف ، عالم إليه انتهى علم النسب وهو شيخ الشريفين المرتضى والرضي بلغ ٩٩ سنة وهو صحيح الأعضاء، انظر الدرجات الرفيعة تأليف صدر الدين السيد علي خان المدني الشيرازي الحسيني ص ٤٨٠-٤٨١ ، سر السلسلة العلوية لأبي نصر البخاري مقدمة محمد صادق بحر العلوم ٩-١٠ ، الذريعة لآغا بزرك الطهراني ج٤ ص ٢٠٨-٢٠٩، ترجمة شيخ الشرف العبيدلي لحسن محمد قاسم على كتاب أخبار الزينبيات ص٢٥-٢٦.

(٦) الروض الجلي للحافظ الزبيدي ص.

(٧) السلوك في طبقات العلماء والملوك لبهاء الدين الجندي، الطبعة الثانية المحقق محمد بن علي الأكوع، ج٢ ص١٣٥.

(٨) طبقات الخواص أهل الصدق والإخلاص ص٩٥.

هنالك يعرفون بآل أبي علوي بيت صلاح وعبادة على طريق التصوف وفيهم علماء فضلاء(٩). وكذلك ذكرهم **المؤرخ الامام علي بن الحسن الخزرجي** المتوفى سنة ٨١٢هـ ووصفهم بأشراف بحضرموت يعرفون بآل أبي علوي(١٠).

وهذا **الامام تقي الدين محمد بن أحمد الحسني الفاسي المكي** المتوفى سنة ٨٣٢هـ في كتابه العقد الثمين في تاريخ البلد الأمين، قال: علي بن محمد بن محمد بن جديد بن علي بن محمد بن جديد الحسيني الحضرمي اليمني(١١)

فما يقول ذلك الطاعن في نسب السادة آل باعلوي وتواتره وثبوته، ومن خلال هذه النصوص التاريخية المصرحة باسم عبدالله بن أحمد بن عيسى في عمود نسبهم، هل هذا المنكر أعرف بنسب السادة بني علوي من هؤلاء الاعلام؟! أم انه الحسد والخذلان.

وأيضاً هذا **العلامة النسابة محمد كاظم بن ابي الفتوح بن سليمان اليماني الموسوي** الذي هو من أهل القرن التاسع في كتابه النفحة العنبرية في أنساب خير البرية: أولاد علي بن جعفر الصادق عليه السلام:..... ومن ولد عيسى السيد أحمد المنتقل إلى حضرموت.

فمن ولده هناك السيد **أبي الجديد** بفتح **الجيم** وكر الدال المهملة وسكون الياء المثناة من تحت وبعدها دال، القادم إلى عدن في أيام المسعود بن طغتكين(١٢) ويذكر عمود نسبه ويرفعه إلى: عبدالله بن أحمد بن عيسى.

واليك ثبت **المتوكل على الله شرف الدين يحيى** شرف الدين بن شمس الدين **بن الامام المهدي الحسني** (من أهل القرن التاسع): عندما يروي عن الشريف المحدث ابن جديد يقول: حدثنا الفقيه الشريف **الإمام الحافظ أبو الحسن** علي بن محمد بن أحمد بن جديد بن علي بن محمد بن جديد بن عبيدالله بن أحمد بن عيسى بن محمد بن علي بن جعفر الصادق الحسيني(١٣).

(٩) العطايا السنية والمواهب الهنية في المناقب اليمنية رقم الترجمة ٥٣٨، الناشر وزارة الثقافة والسياحة صنعاء ٢٠٠٤، المحقق عبدالواحد بن عبدالله الخامري.
(١٠) طراز أعلام الزمن الخزرجي، مخطوط ...، مكتبة الجيل الجديد صنعاء، ١٤٢٩.
(١١) العقد الثمين في تاريخ البلد الأمين ج٦ ص ٢٨١.
(١٢) النفحة العنبرية في أنساب خير البرية (٥٢-٥٣).
(١٣) ثبت المتوكل على الله شرف الدين يحيى بن شمس الدين (ص ٣٩) وفي هذا الثبت هناك أكثر من أحدى عشر موضع ذكر فيه الشريف علي بن محمد ابن جديد.

<u>تنبيه ١:</u>

هذا أنموذج من أهل النسب من بعد القرن العاشر وهو **النسابة السيد ضامن بن شدقم الحسيني** الذي كان حياً سنة ١٠٩٠هـ في كتابه تحفة الازهار وزلال الانهار في نسب وحسب الائمة الاطهار، بعض ذرية الإمام أحمد المهاجر من ابنه عبيدالله؛ فذكر علوي وإسماعيل (بصري) ومسلسل لإسماعيل من ذريته خمس طبقات: الحسين(ط١٧) بن موسى بن الحسين بن بركات بن طاهر بن إسماعيل بن عبدالله (عبيدالله) بن أحمد الأبح (المهاجر)(١٤). فهذا النسابة المدني ينقل عن شيوخه وكتب المتقدمين التي استفاد منها، مع ان عمود نسب السيد الحسين(ط١٧) بن موسى بن الحسين بن بركات بن طاهر غير موجود في شجرات السادة بني علوي ولكن اثبته السيد ضامن من كتب غيرهم، فتمعن ذلك!

<u>تنبيه ٢:</u> ماذا يعني عدم ذكرهم في بعض كتب الأنساب:

يتم وضع سؤال هل عدم الذكر يعني نفي النسب؟ الجواب لا، لان الكتب التي ينقل عنها الطاعنون لم تشترط الاحاطة بالعقب كاملا للذرية المباركة. **فمثلا النسابة ابن عنبة** : وأما محمد بن علي العريضي فيكنى أبا عبدالله، وفي ولده العدد وهم متفرقون في البلاد منهم بالمدينة الشريفة أولاد يحيى المحدث بن يحيى بن الحسين بن عيسى الرومي الأكبر بن محمد المذكور، ومنهم ......(١٥) فأنظر في قوله (منهم) فإنه يفيد البعضية وعدم الذكر لايدل على عدم الوجود، وعدم ذكر الرازي وأمثاله في كتبهم لعبيدالله لا يدل على عدم وجوده لاسيما أن غيره من أرباب النسب والتواريخ قد ذكروه كما سبق، **والزيادة من الثقة مقبولة، ومن حفظ حجة على من لم يحفظ**، وكما هو معروف في كتب الأنساب أن أولاد عيسى بن محمد البالغ عددهم خمسة وثلاثين قد تفرقوا في البلدان؛ في الشام ومصر وصقلية وحضرموت والمدينة وغيرها؛ وبدهي أن بعض النسابة لم يحيطوا معرفة بمن بعُد من بلادهم، لبعد الأقاليم عن بعضها وصعوبة الاتصال بأهلها.

هذا وبالله التوفيق والهداية، وهو سبحانه الهادي إلى الصواب، وصلى الله وسلم على سيد الأحباب وآله وأصحابه والحمدلله رب العالمين.

كتبه أحمد بن سالم بن عبدالله أبوعظيم ابن الشيخ أبي بكر،
تريم الغناء ٢١ رمضان ١٤٤٤هـ

(١٤) الروض المعطار في تشجير تحفة الأزهار ص ٢٣٠،
(١٥) عمدة الطالب ص ٢٢٥.

Jawaban dari Amjad ini masih berkutat pada teori syuhroh walistifadaloh yang difahami salah. Jika seseorang atau sebuah kabilah telah masyhur sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, maka telah dianggap cukup sah sebagai cucu Nabi. Teori ini diadopsi dari para fuqoha dalam menetapkan nasab namun tidak lengkap. Para fuqoha menggunakan teori syuhroh walistifadloh adalah ketika ia tidak bertentangan dengan bukti atau bayyinah. Jika bertentangan maka syuhroh wal istifadloh ini batal. Imam Ibnu Hajar al-Asqolani berkata:

ان النسب مما يثبت بالاستفاضة الا ان يثبت ما يخالفه [الجواب الجليل عن حكم بلد الخليل: ٤٧]

"Sesunggunya nasab adalah sebagian dari yang bisa ditetapkan dengan metode istifadloh kecuali telah sohih sesuatu yang menentangnya" (al Jawab al Jalil: 47)

Amjad dalam risalahnya itupula, mengutip pendapat al-ubaidili (w.435 H) yang katanya telah menyebut hijrahnya Ahmad bin Isa dari Irak ke Hadramaut, Yaman. padahal al-Ubaidili dalam kitabnya "Tahdzibul Ansab" sama sekali tidak menyebutkan demikian. Ia juga mengutip al-Suluk karya al-janadi (w. 732 H), padahal yang ditulis di dalam al-Suluk itu bukanlah nasab Ba Alwi tetapi nasab Bani Jadid. Tidak ada kitab satupun yang semasa dengan al-janadi atau sebelumnya yang mengatakan bahwa Jadid ini adalah saudara dari Alwi bin ubaidillah.

Yang ditulis dalam kitab al-Suluk sebagai leluhur Bani Jadid itupun bukan Ubaidillah tetapi Abdullah. Lalu al-Sakran di abad Sembilan mengijtihadi bahwa Abdullah itu adalah sama dengan sosok Ubaidillah. Abdullah sendiri tertolak sebagai keturunan Nabi dari jalur Ahmad bin Isa karena kitab al-Syajarah al-Mubarokah telah menegaskan bahwa Ahmad bin Isa hanya mempunyai anak tiga: Muhamamd, Ali dan Husain. Demikian pula, Habib Amjad mengutip kitab al-atoya al-Saniyah karya al-Rasuli (w. 778 H), al-Khozroji (W. 812 H), kitab Tobaqotul Khowas karya Al-Syurji (W. 893 H) yang menyebut silsilah Bani Jadid. Padahal sekali lagi, Bani Jadid itu bukan saudara Alwi. Tidak ada kitab yang mengatakan Jadid yang disebut para ulama itu sebagai saudara kandung Alwi.

16 April 2023

Katim Pencegahan Densus 88 AT Polri Satgaswil Banten IPDA Hari Mulyono bersilaturahmi ke Ponpes NU Cempaka. Berjumlah 3 orang. Didampingi anggota Polsek Kresek Bapak Dadang.



16 April 2023

Diadakan pertemuan seluruh Pesantren di Kabupaten Serang yang tergabung dalam RMINU yang berlokasi di Pondok Pesantren Ar-Raudoh Kp. Sidadung, Sindangmandi, Baros. Acara itu diisi dengan diskusi tentang nasab Ba Alwi. Acara itu dihadiri K. Abdul Hay sebagai tuan rumah, Kiai Hamdan Suhaimi dan para pengasuh pesantren Kab. Serang.





KH Imaduddin Utsman bersama para Kiai Pesantren di Kabupaten Serang (16/4/2023)

18 April 2023

Hamid al-Kadri mengadakan dialog dengan Gus Mabda Dikara Lc. M.Ag. di Chanel Youtube Muwasholah TV membahas tesis saya terkait nasab Ba Alwi.



Muwasholah TV memposting dialog ilmiyah antara Gus Mabda Dzikara, Lc. MAg. dengan Hamid Alkadri tentang buku penulis. ada beberapa hal yang ingin penulis ulas dalam kesempatan ini. Hamid alqadri menyatkan bahwa kitab-kitab referensi penulis itu walaupun ditulis abad ke lima tetapi dicetak dimasa kini dan sudah ditahqiq oleh ulama sekarang.

Penulis menjawab, tentu kitab itu dicetak masa kini karena pada masa hampir seribu tahun yang lalu itu belum ada mesin cetak, tetapi apa yang dicetak itu berdasarkan manuskrip yang berhasil ditemukan oleh seorang muhaqiq yang dengan kepakarannya ia kemudian mencetaknya.

Manuskrip yang dicetak bisa berupa manuskrip asli yang ditulis oleh penulisnya, atau berupa manuskrip yang merupakan hasil salinan dari manuskrip aslinya. Biasanya seorang penyalin akan mengatakan diakhir salinannya bahwa kitab ini disalin berdasarkan naskah aslinya dan menuliskan namanya sebagai penyalin dan angka tahun penyalinannya.

Di masa lalu, sebelum ada mesin cetak, seorang santri yang akan mengaji sebuah kitab ia harus menyalin terlebih dahulu kitab yang akan dikajinya. lalu ketika ia akan mengajarkan kembali kepada santrinya iapun akan menggandakan salinan itu dengan cara ditulis tangan sesuai dengan jumlah santrinya itu. demikian seterusnya sampai adanya mesin cetak. Sebelum dicetak atas inisiatif pihak percetakan, kitab ini dihadapkan kepada muhaqiq (pentahqiq) untuk diteliti dan difinalisasi, baik dari sisi keabsahan penisbatannya kepada pengarang, atau dari sisi kalimatnya. karena kadang sebuah manuskrip ditulis dengan bentuk hurup yang sukar dibaca yang memerlukan keahliam khusus. atau karena usianya kitab ini telah mengalami cacat sehingga ada beberapa hurup yang hilang. Dengan kepakarannya, seorang muhaqiq akan dapat mengetahui bahwa hurup yang hilang itu adalah hurup tertentu. jika menurut kepakarannya sulit untuk di yakini hurup apa yang hilang karena adanya makna yang mirip jika dirubah dengan beberapa hurup, apalagi yang hilang adalah satu kalimat atau beberapa kalimat, maka ia akan mengkonfirmasi dengan naskah lain jika ditemukan, jika tidak ada naskah lain, maka ia akan membiarkan sebagaimana adanya dan akan diberi tanda titik tiga dan ia akan memberi catatan kaki tentang itu, bahwa ada hurup atau kalimat yang hilang.

Jadi, walaupun kitab-kitab itu dicetak masa kini, tetapi dengan metodologi tahqiq yang standar ilmiyah dapat dijamin oleh seorang muhaqiq yang jujur tentang keaslian sebuh kitab. contoh kitab syajarah mubarokah, dikarang oleh imam fakhrurozi, ulama abad ke enam dan ketujuh, karena ia wafat tahun 606 Hijriah. Kitab itu dicetak tahun 1419 H, berdasarkan manuskrip yang berjumlah seribu lembar yang diterdapat di perpustakaan Universitas Sultan Ahmad 3 di Istanbul dengan nomor 2677 Kemudian kitab ini ditahqiq oleh Sayyid Mahdi Ar-Roja'i.

Untuk mengetahui kebenaran apakah betul pentahqiqan beliau, sangat mudah membuktikannya, kita tinggal datang ke perpustakaan Universitas Sultan Ahmad Tiga di Istanbul lalu memverivikasi apakah yang dicetak itu sesuai dengan aslinya atau tidak? Ini juga untuk menjawab sebagian yang meragukan apakah betul kitab As-Syajarah Al Mubarokah itu ditulis oleh Imam Fakhrurozi.

Hamid Alkadri pula menyatakan bahwa tidak ada ulama yang menyebutkan Imam Fakhrurozi menulis kitab As-Syajarah Al-Mubarokah. Tentu demikian, karena Pentahqiq pula dihalaman sebelas dalam kitab itu menyatakan demikian. Ia menyatakan begitu takjub ketika mengetahui Imam Fakhrurazi mempunyai karangan bernama Al-Syajarah Al Mubarokah ini. Dalam halaman duabelas pentahqiq menyatakan bahwa kitab ini diketahui atau ditemukan oleh Syekh Al Mar'asyi berada di Pepustakaan Universitas Sultan Ahmad 3 di Istanbul dengan nomor 2677. Kemudian Syekh Al Mar'asyi meminta anaknya, Mahmud Al Mar'asyi untuk memotret naskah itu lalu meminta pentahqiq untuk mentahqiqnya.

Menurut pentahqiq dalam halaman duabelas nama kitab Al-Syajarah Al Mubarokah dengan pengarang Imam Fakhrurozi terdapat di akhir manuskrip itu. Jadi kronologis sampai dicetaknya kitab Al-Syajarah Al Mubarokah ini jelas dan dapat diverifikasi kebenaran dan kejujurannya dengan mendatangi naskah aslinya di Istanbul dengan alamat yang jelas yaitu di Perpustakaan Universitas Sultan Ahmad tiga dengan nomor arsip 2677. Dan perlu diketahui, manuskrip kitab Asyjarah ini kini telah pula ditemukan di Arab Saudi di perpustakaan pribadi ahli nasab Saudi yang bernama Syekh Ibrahim Al Manshur Al Hasyimi Al Amir. Yang demikian itu dapat dilihat di twiter milik beliau yang masih aktif dan dapat ditelusuri. Dari sini, kitab saksi mahkota, Al Syajarah Al Mubarokah ini, tidak dapat disebut palsu karena kronologis proses cetaknya lengkap.

Hamid Alkadri menjadikan kitab "Al Raudul Jaliy" sebagai salah satu hujjah keabsahan nasab Ba Alwi. Kitab itu adalah kitab karya Murtado Azzabidi, ulama yang wafat pada tahun1145 H, berarti kitab abad duabelas.Tentu dipertanyakan dari mana beliau mendapatkan sanad referensinya. Kitab ini hampir semasa dengan kitab Khulatsatul Atsar karya AlMuhibbi yang wafat tahun 1111 H. Yang sama menyebut Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Keduanya sama sama kitab abad 12 tentu lebih muda dari kitab yang penulis sebut telah mencantumkan nama nama yang yang mashur dikalangan Ba Alwi, yaitu kitab "Tuhfatutholib Bima'rifati man Yantasibu Ila Abdillah wa Abi Tholib", karya Sayid Muhammad bin al-Husain as-Samarqondi (w. 996). Ketika kitab abad 10 tertolak, apalagi kitab abad 12.

Perlu diketahui bahwa Murtado Azzabidi menulis kitab "Al Faidul Jali" tersebut karena ia diminta oleh gurunya yaitu Habib Abdurrahman Mustofa Al Idrus, dan ketika Azzabidi menulis ini umurnya baru 20 tahun.

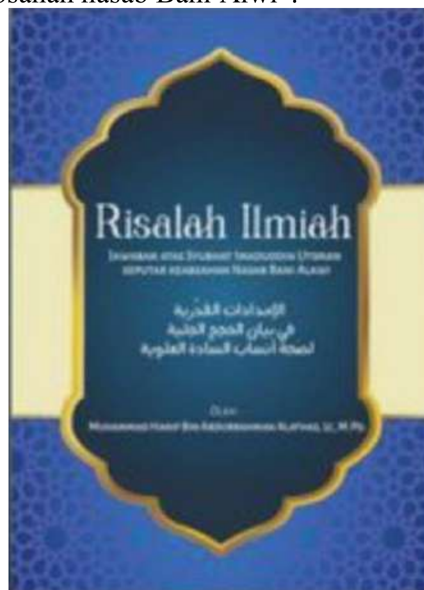
Hamid Alkadri juga berhujjah dengan nama nama ulama besar yang menyebut nama Ubaidillah seperti As-Sakhowi wafat 902 H dan Ibnu Hajar Al Haitami wafat 974 H. keduanya ulama abad 10 H. dan keduanya bukan ulama nasab. Pertanyaan penting yang perlu dijawab adalah dari mana ulama ulama ini mendapatkan keterangan tersebut bahwa ubaidillah anak Ahmad bin Isa, jika selama 500 tahun lebih tidak ada yang menyebutkan demikian?

Demikian ulasan penulis tentang dialog ilmiyah Hamid Alkadri dan Gus Mabda Dzikara Lc. MAg. di channel youtube Muwasholah TV. Ada hal yang ingin penulis ulas juga tentang Al-Syuhroh wal Istifadoh dalam menentukan nasab namun mungkin dalam kesempatan lain.

(Penulis: KH. Imaduddin Utsman Al Bantani)

19 April 2023

Hanif Alatas membuat buku setebal 45 halaman untuk membantah saya dengan judul tulisan "Risalah Ilmiyah Jawaban Atas Syubhat Imaduddin Utsman seputar Keabsahan nasab Bani Alwi".



Untuk buku Hanif Alatas saya menjawab:

Hanif Alatas membuat sebuah buku dengan judul "Risalah Ilmiyah jawaban atas Syubhat Imaduddin Utsman Seputar Keabsahan Nasab Bani Alwi". Risalah Hanif ini tidak dapat membantah terputusnya nasab Ba Alwi. Karena di dalamnya hanya mengetengahkan tentang pembicaraan para ulama

terhadap nasab Ba Alwi mulai dari abad 9. Belum berhasil menyambungkan sanad dan riwayat antara nasab Ba Alwi dan Nabi Muhammad s.a.w. Bagi hanif, pembicaraan-pembicaraan ulama besar itu, walau bukan merupakan sumber primer akan bisa memperkuat nasab Ba Alwi biarpun dari sisi ketersambungan sanad terputus.

Semisal Hanif menukil pujian Syekh An-Nabhani (W. 1350 H) tentang bahwa nasab Ba Alwi adalah nasab tersahih. Namun, sekali lagi yang diperlukan bagi nasab Ba Alwi ini adalah ketersambungan riwayat dari mulai Ahmad bin Isa (w. 345 H) sampai munculnya nama Ubaidillah yang mempunyai anak Alwi pada abad 10 H. yaitu ketika kitab Tuhfatutholib Bima'rifati man Yantasibu Ila Abdillah wa Abi Tholib, karya Sayid Muhammad bin al-Husain as-Samarqondi (w. 996) memuat untuk pertama kali.

Ketika ketersambungan dari 345-996 hijriah ini tidak ada maka semua pujian ulama setelah tahun 996 H tidak berfaidah dalam itsbat nasab Ba Alwi. Diperlukan kitab-kitab muashir (sezaman) dalam setiap nama yang menyatakan ia anak dari fulan atau ayah dari fulan. Kenapa? Karena syuhroh wal istifadloh (masyhur dan menyeluruh) bagi nasab itu, menurut Imam Arruyani, harus setiap masa bukan hanya disuatu masa. Misal abad 10 masyhur Ba Alwi sebagai keturunan nabi, tapi abad 9,8,7,6,5 dan 4 tidak ada yang menyebut, maka dapat dipastikan secara ilmiyah nasab ini palsu.

Imam Ar-Ruyani (w. 502) berkata dalam Bahrul Madzhab:

ان إلاستفاضة بالنسبُ عرف بطول الزمان (بحر المذهب: ١٣٤/٤)

"Sesungguhnya istifadlah untuk nasab diketahui dengan sepanjang zaman" (Bahrul Madzhab: 3/134)

Di Makkah ada suatu kasus. Keluarga Athobariyah Al-Ariqah dikenal sebagai keluarga yang melahirkan para ulama di Makkah, ia masyhur sebagai keluarga Nabi, namun kemasyhuran itu, setelah diteliti mulai dari abad 9 saja, sedang di abad ke enam, tujuh dan delapan nasab mereka tidak masyhur di kitab-kitab abad itu. Kitab Al Da'u AlLami', khulasatul Atsar, yaitu kitab abad 9 dan 11 menulis mereka sebagai Al Husaini, tetapi di abad sebelumnya tidk ada riwayat. Maka ulama nasab menyebut nasab seperti ini al iddi'a al hadits la ashla lah (pengakuan baru tidak punya asal).

Alwi sebagai datuk Klan Ba Alwi (w. 400 H.), dalam versi masyhur mereka, ia putra Ubaidillah (w.383 H) "bin" Isa (W. 345 H.). maka dari 3 nama ini, kita

memerlukan kesaksian kitab nasab yang semasa yang menyebut Alwi sebagai anak Ubaidillah dan Ubaidillah sebagai anak Ahmad, yaitu kitab abad ke 5 yang semasa dengan Alwi. Bahwa benar disebutkan dalam kitab itu Alwi sebagai cucu Ahmad bin Isa.

Untuk itu, Hanif berusaha untuk mencari kitab abad ke lima. Apakah berhasil? Kita lihat! Hanif menyebutkan bahwa nasab Alwi sebagai anak Ahmad telah disebutkan di abad 5. Alhamdulillah. Apa betul? Menurutnya, nasab itu telah disebut oleh Al-Ubaidili yang wafat 435 H. yang demikian itu disebut dalam kitab Al-Raud Al-Jali, karya Az-Zabidi (W.1205). kalau ini terbukti kita akan taslim akui mereka sebagai keturunan Nabi. Subhanallah. Lalu bagaimana? Sedih kita, sudah dua kasus kitab palsu telah berlalu, sekarang mau tambah lagi.

Penulis memiliki kitab Al-raud Al-jali namun kalimat seperti yang disebutkan Hanif tidak terdapat dikitab itu. Kitab Al-Raud yang penulis miliki cetakan maktabah Daar Kanan Li Al Nasyr wa Al-Tawzji' tahun 1431 H. ditahqiq oleh Arif Ahmad Abdul Gani, tidak ada kalimat seperti dikutif Hanif itu, bahwa "Al-Ubaidili berkata…". Setelah ditelusuri di footnote rupanya yang dipakai Hanif adalah kitab Al-Raud Al-Jali cetakan tahun sekarang ini, tahun 1444 H, baru sekali. Kitab itu di tahqiq oleh Muhammad Abu Bakar Ba Dzib, dan di ta'liq oleh Habib Alwi bin Tohir Al haddad (w. 1382 H.). Dalam kutipan yang dipetik Hanif itu banyak berbeda dari kitab Al Raudul al jali yang penulis miliki. Penulis Tidak ada kalimat "Ubaidili berkata…" dst. Di kitab Hanif ada kalimat "ubaidili berkata…" padahal judul kitabnya sama, pengarangnya sama, kok isinya beda. ketika melihat judulnya bahwa kitab ini di ta'liq oleh Alwi bin tohir Al-haddad, maka kemungkinan besar kasusnya sama dengan kitab "Abna'ul Imam" yaitu kemungkinan adanya penambahan dari penta'liq atau pentahqiq. Kitab yang dijadikan referensi Hanif ini sah disebut kitab palsu dan tertolak untuk dijadikan hujjah sebagai sumber hukum, karena di dalamnya sudah ada campuran antara kitab asli dan ta'liqnya, dibuktikan dengan berbedanya ibarah yang ada dengan cetakan sebelumnya.

Dan ketika meriwayatkan dari kitab yang tercampur ini, Hanif tidak menyatakan ibaroh yang disampaikan itu, apakah ibaroh dari pengarang atau pen'ta'liq, subyek yang berkata jadi tidak jelas karena terjadi tadlis (pengaburan sengaja). Bahkan konklusi dua cetakan kitab ini tentang Abdullah anak Ahmad menjadi berbeda. Kitab cetakan yang ada di tangan penulis menyebut Abdullah sebagai anak Ahmad adalah termasuk ketetapan yang tidak disepakati, sementara dalam kitab cetakan Hanif menjadi yang disepakati.

Moral ilmiyah itu penting, selain isi tulisan. Percetakan, pentahqiq, penta'liq dan penukil harus memiliki kejujuran ilmiyah. Kitab yang kita tukil harus kredibel, penulisnya jelas, tahunnya jelas. Kalau kitab itu syarah katakan syarah! Bedakan antara ibaroh syarah dengan ibaroh matan, bisa dengan ditambah dalamkurung, tulisan yang dibedakan atau dengan ciri lainnya seperti warna tinta, karena, terutama kitab sejarah dan nasab, harus jelas titimangsa kitab itu, untuk menjadi saksi tokoh yang diteliti. Jika ada ketidakjujuran dari fihak-fihak yang penulis sebutkan tadi maka nilai ilmiyah itu hilang. Dari sini riwayat abad lima putus. Hanif tak berhasil mensajikan kitab yang jujur. Musti bekerja keras lagi. Lalu bagaimana hujah yang lainnya? Hujah lain banyak, tapi hujah hujah kebanyakan sudah di sampaikan penyanggah penulis lainnya dan sudah dijawab. Agaknya tujuan hanif dengan kitab ini bukanlah untuk diuji secara ilmiyah, tapi untuk dibaca awam.

Penulis hanya akan tanggapi hujah hanif yang akan membawa nasab Ba Alwi bisa muttasil secara ilmiyah, jika benar logika ilmiyahnya. Maka kita uji. Seperti tadi, Hanif katakan bahwa Ubaidili berkata, jika itu benar, sah ba Alwi jadi cucu Nabi, karena Ubaidili adalah ulama abad ke 5, tapi ternyata kitab yang dikutip kitab palsu. Pembaca bisa cek di internet dan membaca kitab Al-raud Al-jali, lalu bandingkan dengan tulisan Hanif yang menyebut itu diambil dari Al-Raud Al-jali, sama atau beda?Jelas, tulisan Hanif ini, tercederai oleh kitab palsu, yaitu kitab Al-raud Al-Jali karya Azzabidi cetakan 1444 H. yang berbeda isi dan kesimpulannya dengan cetakan sebelumnya.

Mengenai kitab As-Suluk yang disinggung Kang Zaini bahwa penulis terlewat tidak menjawab tentang kitab As-suluk pada dialog Habib Hamid Alkadri. Padahal kitab itu bisa menjadi mata rantai abad kelima karena di karang ulama abad 8 yaitu Al janadi (w.732). Sedikit bocoran, setiap kata Ba Alwi dan Ibnu Abi Alwi abad 8-9 H, itu maksudnya bukan Ba Alwi yang kita kenal sekarang, itu Ba Alwi berbeda. Abdullah yang disebut abad delapan dan Sembilan itu bukan yang menurunkan Faqih Al-muqoddam, beda orang dengan Ubaidillah, tidak ada kesamaan keduanya. Dengan bocoran ini, harus dicari dalail yang menyatakan keduanya sama. Bagi penulis, Nasab Ubaidillah bin Ahmad ini baru resmi ditulis dalam kitab nasab pada abad 10, maka perlu ketersambungan riwayat Ubaidillah ini dari abad 10-5 hijriah. Wallahu A'lamu bi Haqiqatil hal. (Imaduddin Utsman Al-Bantani)

20 April 2023

Saya membuat tulisan yang dipublis di RMINU.com dan Website Ponpes NU Cempaka: Apakah Nasab Ba Alwi Sudah Syuhroh Dan Istifadloh? Lengkapnya seperti di bawah ini:

Hangat diskursus publik tentang tertolaknya nasab Klan Ba Alwi menurut literasi kitab-kitab nasab mu'ashir (sezaman). Keterputusan sanad nasab Ba Alwi selama kurang lebih 500 tahun menjadikan nasab mereka termasuk ke dalam kategori nasabun batilun (nasab yang tidak shah). Diskursus bergeser kepada teori syuhroh wal istifadloh (mashur dan menyeluruh). Nasab Ba Alwi ini ada yang mengatakan sudah "syuhroh wal istifadloh" artinya sudah masyhur dipendengaran khalayak bahwa Ba Alwi adalah keturunan Nabi Muhammad s.a.w. lalu bagaimana menurut penulis tentang syuhroh wal istifadloh mereka tersebut? Sebenarnya penulis telah menyinggung sedikit tentang makna syuhroh wal istifadloh atau "at-tasamu" dalam beberapa tulisan, namun kali ini penulis akan ulas lebih mendalam agar menjadi itqon.

Ketika kita mengetahui bahwa fulanah adalah ibu kita, darimana kita tahu bahwa ia adalah ibu kita, padahal kita tidak melihat dengan mata kepala sendiri ketika kita dilahirkan oleh fulanah itu? Kita mengetahuinya dari orang lain, dari keluarga kita, dari tetangga kita dan dari yang lainnya, itulah makna syuhroh wal istifadloh secara sederhana. Syuhro wal istifadloh (at-tasamu', mendengar dari mulut ke mulut) adalah cara yang diakui Islam untuk menentukan beberapa masalah fikih, termasuk nasab. Madzhab empat sepakat teori syuhroh wal istifadloh dapat diterapkan sebagai hujjah dalam menentukan nasab dan menafikannya. (Ibnu Qudamah, Al mughni: 12/24).

Nabi Muhammad s.a.w. menggunakan syuhroh walistifadloh ketika ia meyakini bahwa Hamzah bin Abdul Muttolib adalah saudara satu susuan dari Tsuwaibah, padahal Nabi waktu itu tidak melihat sendiri ketika Hamzah menyusu kepada Tsuwaibah karena Hamzah menyusu dua tahun sebelum Nabi Muhammad menyusu. (At-Tobaqotul Kubro: 1/87) Syuhroh belum tentu istifadloh. Contoh: Abu bakar itu berasal dari Suku Quraisy. Yang demikian mashur diketahui oleh semua orang baik di Makkah maupun suku lainnya di Arab, bahkan seluruh dunia Islam. Itu Syuhroh (masyhur) dan Istifadloh (menyeluruh). Ibnu Jauzi (w. 597) berasal dari Quraisyi. Yang demikian itu diketahui oleh ahli ilmu tapi tidak diketahui semua orang. Itu Syuhroh tapi tidak istifadloh (menyeluruh).

Ketika dikampung kita ada seorang sayyid atau syarif yang dikenal secara masyhur bahwa ia adalah syarif karena lahir dari seorang syarif dan

kakeknya juga dikenal sebagai syarif maka ia bisa diyakini oleh kita sebagai syarif. Dalam arti jika kita bersaksi bahwa ia adalah seorang syarif maka kita tidak dianggap berdusta dalam kesaksian. Tapi apakah yang demikian itu cukup menjadi dalil bahwa ia syarif asli? Belum. Masih membutuhkan syarat lainnya yaitu syuhroh wal istifadloh itu harus dalam semua generasi sampai generasi yang diakui. Jika seseorang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad s.a.w. maka dalam setiap generasi itu harus masyhur bahwa ia adalah keturunan Nabi, bukan hanya di masanya tapi terus dimasa ayahnya, kakeknya, buyutnya dst. Bagaimana cara mengetahuinya?

Cara mengetahuinya adalah dengan syuhro wal istifadloh dimasanya. Yaitu dengan masyhurnya ia sebagai keturunan Nabi lalu untuk masa selanjutnya dengan kesaksian bahwa ia adalah cucu dari kakeknya yang dikenal sebagai turunan Nabi, dan jika sudah tidak ada saksi yang masih hidup untuk generasi selanjutnya ke atas, maka dibutuhkan kesaksian kitab-kitab nasab. Jika tidak ada kesakisan kitab-kitab dari nama-nama itu semua, maka disitulah syuhroh walistifadloh berlaku tanpa kesaksian.

Syekh Syarif Ibrahim bin Mansur Al Hasyimi dalam kitabnya Ushulu Wa Qawaidi Fi Kasyfi Mudda'I Al Syaraf Wa Muzzawiri Al Nasab menyatakan:

اثر الشهرة والاستفاضة لقبول او رد رجال عمود النسب ان كان فيه من لم يذكر في كتب النسب او التراجم او التاريخ (أصول وقواعد في كشف مدعي الشرف ومزوري النسب: ٧)

"Pengaruh Syuhroh wal istifadloh (At-Tasamu') untuk diterimanya tokoh-tokoh nasab itu jika di dalamnya ada nama-nama yang tidak disebut dalam kitab-kitab nasab atau tarajim atau sejarah" (Ushulu Wa Qawaidi Fi Kasyfi Mudda'I Al Syaraf Wa Muzzawiri Al Nasab: 7):

Contoh, seseorang mengaku keturunan Nabi ismail, lalu nasabnya sohih sampai ke ke Quraisy lalu ke Adnan, maka nasab ini nasab yang disepakati ulama dan tertulis rapih di buku nasab, tetapi dari Adnan ke Nabi Ismail cukup dengan Syuhroh wal istifadloh tidak memerlukan bayyinah dari kitab-kitab nasab. Karena nasab Adnan sudah masyhur ia sebagai keturunan Nabi Ismail. Tapi jika misal di abad 5 ada kitab nasab yang menyebut Ahmad dengan nama anak-anaknya, tapi tidak menyebut ubaidillah sebagai anaknya, maka tidak bisa menggunakan teori syuhro walistifadloh untuk ubaidillah. Ia tertolak, karena ada bayyinah yaitu kesaksian kitab semasa yang menyatakan Ubaidillah bukan anak Ahmad.

Imam Ar-Ruyani (w.502) menyebutkan di dalam kitab Bahrul Madzhab pendapat Imam Sayfi'I tentang syarat-syarat syuhroh wal istifadloh, sebagai berikut:

فهذه شرائط أربع طول الزمان وانتسابه إلى ذلك النسب ونسب غيره إياه وعدم الدافع وعدم الأدلة التي هي سبب البينة حتى تجوز الشهادة على النسب. (بحر المذهب: ١٣٤/١٤ المكتبة الشاملة)

"maka inilah empat syarat (penetapan nasab): sepanjang zaman; bernisbat kepada nasab yang orang lain (juga) bernasab kepadanya; tidak ada penolak; dan tidak adanya dalil-dalil yang merupakan sebab (ia bisa menjadi) bayyinah (bukti), sehingga bisa bersaksi terhadap nasab itu. (Bahrul Madzhab: 14/134 al maktabah asyamilah)

Ibnu Hajar Al-asqolani berkata:

ان النسب مما يثبت بالاستفاضة الا ان يثبت ما يخالفه (الجواب الجليل عن حكم بلد الخليل: ٤٧)

"Sesunggunya nasab adalah sebagian dari yang bisa ditetapkan dengan metode istifadloh kecuali telah sohih sesuatu yang menentangnya" (al Jawab al Jalil: 47)

Nasab Yang Tidak Syuhroh Wal Istifadloh Mengaku Sayrif

Bagaimana jika ada seseorang yang keluarganya tidak dikenal sebagai syarif karena sesuatu dan lain hal, kemudian ia mengaku syarif apakah pengakuannya bisa diterima? Ia dapat diterima sebagai syarif jika ia bisa memberikan bukti-bukti bahwa yang dapat diterima bahwa ia syarif, missal dengan musyajjarah nasab yang sesuai dengan kitab-kitab nasab.

Syekh Al- Wasyali berkata:

من استفاض انه غير شريف ثم ادعى الشرف لم يثبت نسبه الا ببينة (نشر الثناء الحسن على ارباب الفضل والكمال من اهل اليمن: ٥٨/٣)

"Orang yang terkenal bukan syarif lalu ia mengaku syarif maka tidak bisa ditetapkan nasabnya kecuali dengan bukti (yang valid)" Nasyruts Tsana'I hasan ala Arbabil Fadli walkamal Min Ahlil yaman: 3/58)

(Ditulis oleh: K.H. Imaduddin utsman Al-Bantani)

25 April 2023

Saya membuat tulisan : Terdeteksi, Habib Ali Bin Abu Bakar As-Sakran Tokoh Yang Pertama Sebut Ubaidillah Sebagai Anak Ahmad

Setelah penulis berusaha mencari referensi darimana kitab Tuhfat al-Tholib karya Sayid Muhammad bin al-Husain as-Samarqondi (w. 996 H) menyebut bahwa Abdullah bin Ahmad mempunyai anak bernama Alwi, maka telah penulis temukan bahwa Habib Ali bin Abu Bakar As-Sakran (w.895 H.), seorang tokoh internal Ba Alwi sendiri, yang mula-mula menyebut Alwi sebagai anak dari Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib. Menurut Ali al-Sakran leluhur mereka (Ba Alwi) ditulis secara berkesinambungan sebagai Ubaid bin Ahmad bin Isa, hanya demikian belum ada urutan ke atas. Lalu ia berijtihad (berasumsi) bahwa Ubaid ini adalah sama dengan Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib, seperti yang disebut dalam kitab Al-Suluk karya al-janadi (w. 730 H).

Ali al-Sakran menulis sebuah kitab yang diberi nama Al-Burqatul Mutsiqoh (selanjutnya disebut al-Burqah). Dalam kitab itulah untuk pertama kali nama Ubaidillah disebut sebagai Anak Ahmad bin Isa dengan argument bahwa Ubaidillah ini adalah nama lain Abdullah yang disebut oleh Al-Janadi (w. 730 H.). Kitab-kitab selanjutnya yang menyebut Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib, kemungkinan besar, menukil dari Habib Ali al-Sakran tersebut. Diantara kitab-kitab itu seperti: ‘al-Dlau’ al-Lami’ karya al-Sakhowi (w. 902 H.), kitab Qiladat al-Dahr fi Wafayat A’yan al-Dahr karya Abu Muhammad al-Thayyib Ba Makhramah (w. 947 H.), kitab Tsabat Ibnu Hajar al-Haitami (w. 974 H.), kitab Tuhfat al-Tholib karya Sayid Muhammad bin al-Husain as-Samarqondi (w. 996 H), kitab al-Raudl Al-Jaliy karya Murtadlo al-Zabidi (w. 1205 H) dll.

Hujjah Habib Ali Al-Sakran (W. 895) Bahwa Ubaid Adalah Nama Lain Abdullah

Leluhur Habib Ali Al-Sakran, yang dikenal pada zamannya bernama Ubaid, tanpa idlofah kepada “Allah”. Hal ini diakui oleh Habib Ali al-Sakran dalam kitabnya tersebut dengan ibaroh:

وهكذا هو هنا عبيد المعروف عند اهل حضرموت والمسطر في كتبهم والمتداول في سلسلة نسبهم ونسبتهم انه عبيد بن احمد بن عيسى (البرقة المثيقة: ١٥٠)

“Dan demikianlah, ia disini (bernama) Ubaid yang dikenal penduduk Hadramaut, dan ditulis dalam kitab-kitab mereka dan berkesinambungan dalam sislsilah nasab mereka. Dan penisbatan mereka adalah: Ubaid bin Ahmad bin Isa.” (al-Burqoh al-Mutsiqoh: 150)

Perhatikan, bahwa yang tertulis berkesinambungan bagi penduduk Hadramaut hanya sampai Isa, belum dilanjutkan kepada Muhammad al-Naqib sebagai ayah Isa. Untuk menyimpulkan bahwa leluhurnya yang bernama Ubaid, tanpa pakai mudlaf ilaih "Allah", itu adalah Abdullah, Habib Ali al-Sakran menyebutkan:

وقد فهمت مما تقدم اولا منقولا من تاريخ الجندي وتلخيص العواجي وسبق به الكلام في ترجمة الامام ابي الحسن عَلِيّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد جدِيد انه عبد الله بن احمد بن عيسى حيث قال: مِنْهُم ابو الْحسن عَلِيّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَلِيّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَلِيّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَلِيّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَلِيّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف انتهى (البرقة المثيقة: ١٥٠-١٥١)

"Dan aku memahami dari yang ketarangan yang telah lewat, untuk pertama kali, berdasar apa yang terdapat dari Tarikh al-Janadi (kitab al-Suluk) dan kitab Talkhis al-Awaji, dan telah disebutkan pembicaraan tentangnya, dalam menerangkan biografi sosok al-Imam Abu al Hasan, Ali bin Muhammad bin Ahmad Jadid, bahwa Ubaid itu adalah Abdullah bin Ahmad bin Isa. (yaitu) ketika ia (al-Janadi) berkata: sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, Ali, bin Muhammad bin Jadid (Hadid, dua riwayat manuskrip) bin Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali bin Zainal Abdidin bin al-Husain bin Ali bin Abi Tholib karramallahu wajhah, dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman, asalnya dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Al Abi Alwi, yang merupakan rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat taSAWwuf". (al-Burqah al-Mutsiqah: 150-151)

Perhatikan kalimat "waqad fahimtu mimma taqoddama"(dan aku memahami dari yang telah lewat itu), dilanjut kalimat "annahu Abdullah bin Ahmad bin Isa" (bahwa Ubaid bin Ahmad bin Isa itu adalah (orang yang sama dengan) Abdullah bin Ahmad bin Isa berdasar kutipan kitab sejarah karya al-Janadi …. Dari situ diketahui, bahwa yang dicatat sebelum itu hanya Ubaid bin Ahmad bin Isa, lalu ketika Habib Ali al-Sakran membaca kitab al-Janadi maka ia memahami (menyimpulkan) bahwa Ubaid ini adalah Abdullah. lalu kenapa Abdullah menjadi Ubaid lalu Ubaidillah? Habib Ali al-Sakran berargumen bahwa Abdullah bin Ahmad seorang yang tawadlu, ia merasa tidak pantas bernama Abdullah (hamba Allah), maka ia menyebut dirinya (Ubaid) hamba kecil, tanpa lafadz "Allah".

Perhatikan ibarah di bawah ini!

والذي يظهر عندي ان الشيخ الامام عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر كان من عظيم تواضعه ... ويستحسن تصغير اسمه ومحو رسمه تحقيرا لها وتصغيرا لما ينسب اليها وافناء للدعوى ومقتضيات الهوى بحسب التسمية له بعبيد (البرقة المثيقة: ١٥١)

“Dan sesuatu yang dzahir bagiku, bahwa sesungguhnya Syekh Imam Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja’far, karena tawadu’nya… ia menganggap baikdi tasgirnya (dikecilkan secara lafadz) namanya dan dihapusnya tanda (keagungannya), karena menganggap hina dirinya dan mengaggap kecil susuatu yang dinisbahkan kepadanya (nasab atau lainnya) dan melebur pengakuan dan kebiasaan nafsu, dengan mencukupkan nama baginya Ubaid.” (al-Burqoh: 151)

Dari keterangan di atas disimpulkan, bahwa di kalangan keluarga Ba Alwi sendiri, nasab yang masyhur hanyalah “Ubaid bin Ahmad bin Isa”, lalu ketika Habib Ali al-Sakran melihat kitab al-Suluk, yang menyebut nama Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib, ia berkesimpulan bahwa nama itu adalah nama lain dari Ubaid bin Ahmad bin Isa. Kesimpulan terakhir, para pembela nasab Ba Alwi, harus mencari ketersambungan nasab para habib di Indonesia dari dua keterputusan, pertama keterputusan Ubaid yang kemudian disebut sebagai Abdullah, harus ada kitab yang lebih tua dari kitab al-Burqah yang menyebut nama Ubaid ini betul adalah Abdullah, yang kedua keterputusan Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa yang masih terputus riwayatnya selama 385 tahun dihitung berdasar wafatnya Ahmad bin Isa tahun 345 H sampai wafatnya al-Janadi pengarang kitab al-Suluk yang wafat tahun 730.

(Imaduddin Utsman al-Bantani)

26 April 2023

Kiai Abdul Hay Nasuki membuat tulisan dukungan untuk saya dengan judul “Seputar penelitian ilmiyah KH. Imaduddin Utsman tentang nasab habib. Tulisan itu terdiri dari 3 bagian di post-kan di website RMINU Banten.


RMI-NU BANTEN

Seputar Penelitian Ilmiah KH. Imaduddin Utsman Tentang Nasab Habib (1)

by Admin

— 1 November 2023

3 min read

0 SHARES

Beliau Kyai Imad dengan kesibukannya yang luar biasa tapi mampu disela-sela

Seputar Penelitian Ilmiyah K.H. Imaduddin Utsman Albantani

Beliau, Kyai Imad, dengan kesibukannya yang luar biasa, mampu disela-sela waktunya mengarang lebih dari 20 kitab yang luar biasa. Dalam dunia akademis tidak berlebihan jika Ini melampaui sebuah desertasi dan layak bergelar di atas profesor dan S3. Beliau juga terpilih menjadi ketua komisi Fatwa MUI prov Banten, artinya dari sekian cendekiawan yang ada Beliau dianggap paling layak dan tabahhur ilmunya. Dalam kaitan viralnya nasab Habib, banyak yang belum memahami substansi yang dipermasalahkan Kiai Imad. Yang sejatinya beliau dan tentunya segenap warga NU sangat mencintai Rasulullah SAW. Beliau adalah Penulis dan pemikir, penelaah kitab-kitab yang tentunya sudah menguasai betul disiplin ilmu yang sangat diperlukan seperti nahwu shorof, balaghoh, Mantiq, tarikh dan lain lain, dimana hal ini tidak diragukan dan sangat bisa dipertanggungjawabkan. Artinya pendapat Beliau bukan berangkat dari nafsu atau tujuan negatif, namun dilatarbelakangi penelitian ilmiah tentang nasab ini yang kemudian mengarah pada terputusnya nasab Ubaidillah pada Ahmad bin Isa. Maka hasil penelitian itu bisa benar bisa salah, Beliau pun tidak merasa yang paling benar, masih ada kemungkinan salah jika ada Penelitian tandingan yang mementahkan pendapatnya. Namun lucunya mengapa banyak yang marah-marah dan menuduh Kiai Imad sesat bahkan dijuluki dengan kata-kata yang sangat tidak pantas, Nastaghfirullah.

Beliau tidak membenci habaib, beliau pasti memuliakan habaib, Beliau akan sangat ta'dzim pada habaib, itu sangat tidak diragukan. Namun dalam hal ini sedikit ada catatan bahwa siapapun sepanjang ada dalam taqwa dan ilmu maka akan dinaikkan derajatnya oleh Allah SWT, bukan sebaliknya. Kesimpulan dari tulisan singkat ini, jangan ada kemarahan, jangan ada caci maki, jangan ada adu domba. Selamatkan para Habaib dan Dzurriyah Rasulullah dari orang-orang yang mengaku Habib. Jika tidak setuju, buatlah

Penelitian ilmiah yang otentik, kredibel, faktual yang memang menyatakan bahwa Ubaidillah adalah Putra dari Ahmad bin Isa. Jangan kemudian mengarahkan hasil penelitian Beliau ke arah yang lain.

Setelah menyimak, bertanya dan berdialog panjang langsung dengan Beliau dari jam 20.30 – 23.00 WIB, Minggu, 16 April 2023 di Ponpes Al-Raudlah Kabupaten Serang dalam acara silaturahmi Kiai dan Segenap Pengurus RMI PCNU Kabupaten Serang, maka bisa disimpulkan metode penelitian Beliau terkait Nasab Habib ini. Yang pertama: Metodologi Penelitian KH Imaduddin terkait Nasab Habib ini adalah Kuantitatif, dari data menuju teori dan objeknya adalah Kajian Pustaka. Pustaka yang ditelaah adalah menggunakan redaksi bahasa Arab dan untuk bisa memahaminya hanya yang sudah menguasai ilmu gramatika bahasa Arab, yang terutama nahu shorof dan balaghoh setidaknya harus hapal Alfiyah, jawahirul maknun, uqudul juman dan kitab kitab lainnya. Juga harus paham betul ilmu Mantiq, ilmu tarikh dan disiplin ilmu lainnya.

Artinya penelitian ini levelnya sangat tinggi dan hanya bisa dilakukan oleh orang orang yang berilmu tinggi. Jika belum hafal Alfiyah lalu seenaknya saja membantah belum levelnya, atau belum mampu bisa baca kitab kuning apalagi mengarang kitab dengan redaksi bahasa Arab yang sesuai dengan gramatikanya, juga belum kelasnya. Namun tentu siapapun boleh berpendapat sepanjang argumentasinya bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiiah. Hanya saja kualifikasi itu penting untuk menjadi tolak ukur kelilmuan seseorang yang berpendapat.

Yang kedua: Penelitian Beliau bukan hanya satu kitab, tapi semua kitab tarikh, nasab yang ada. Artinya teori yang beliau tetapkan berdasarkan data-data dari pustaka tersebut tidak sembarangan dan jelas sumbernya. Bukan tuduhan, halusinasi atau bahkan niat kebencian. Data data kitab pustaka yang otentik beliau baca seluruhnya, lalu dikomparasikan, dicocokkan, disesuaikan, lalu muncullah sebuah konklusi nasab Ubaidillah yang terputus kepada Ahmad Bin Isa.

Maka sekedar saran untuk yang akan membantah penelitian KH. Imaduddin Utsman ini setidaknya harus memenuhi beberapa kriteria: Memahami dengan menyeluruh disiplin ilmu yang diperlukan seperti nahu shorof, balaghoh, Mantiq, fikih, Ushul fiqih, qowaidul fiqih dan lain-lain.Mampu membaca literatur kitab kitab berbahasa Arab (tanpa harokat), bisa memahaminya dan juga mampu menerjemahkannya.Penelitian tandingan juga harus dengan obyek yang sama yaitu kajian pustaka.

Mohon maaf jika ada kesalahan dalam tulisan ini.

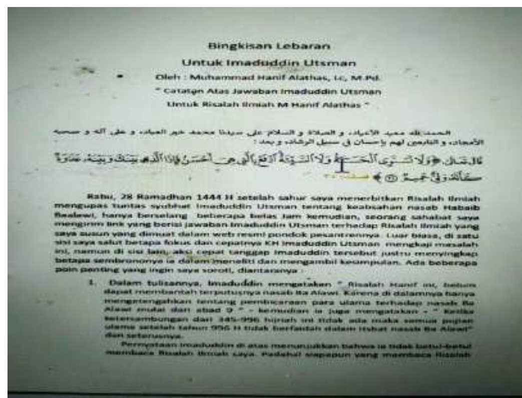
والله أعلم بالصواب

27 April 2023

Website ponpes NU di hack sehingga tidak bisa dibuka isinya. Diperkirakan pelakunya adalah orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang tidak sependapat dengan penelitian saya tentang nasab habib ba Alwi yang terputus.

27 April 2023

Hanif Alatas membuat jawaban atas bantahan saya terhadap bukunya. Jawaban Hanif kedua ini setebal 20 halaman. Jawaban itu diberi judul "Bingkisan Lebaran Untuk Imaduddin Utsman".



Bingkisan Lebaran

Untuk Imaduddin Utsman

Oleh : Muhammad Hanif Alathas, Lc, M.Pd.

" Catatan Atas Jawaban Imaduddin Utsman

Untuk Risalah Ilmiah M Hanif Alathas "

الحمد لله معيد الأعياد، و الصلاة و السلام على سيدنا محمد خير العباد، و على آله و صحبه الأمجاد، و التابعين لهم بإحسان في سبيل الرشاد، و بعد :

Rabu, 28 Ramadhan 1444 H setelah sahur saya menerbitkan Risalah Ilmiah mengupas tuntas syubhat Imaduddin Utsman tentang keabsahan nasab Habaib Baalawi, hanya berselang beberapa belas jam kemudian, seorang sahabat saya mengirim link yang berisi jawaban Imaduddin Utsman terhadap Risalah Ilmiah yang saya susun yang dimuat dalam web resmi pondok pesantrennya. Luar biasa, di satu sisi saya salut betapa fokus dan cepatnya KH Imaduddin Utsman mengkaji masalah ini, namun di sisi lain, aksi cepat tanggap Imaduddin tersebut justru menyingkap betapa sembrononya ia dalam meneliti dan mengambil kesimpulan. Ada beberapa poin penting yang ingin saya soroti, diantaranya :

1. Dalam tulisannya, Imaduddin mengatakan " Risalah Hanif ini, belum dapat membantah terputusnya nasab Ba Alawi. Karena di dalamnya hanya mengetengahkan tentang pembicaraan para ulama terhadap nasab Ba Alawi mulai dari abad 9 " - kemudian ia juga mengatakan - " Ketika ketersambungan dari 345-956 hijriah ini tidak ada maka semua pujian ulama setelah tahun 956 H tidak berfaidah dalam itsbat nasab Ba Alawi" dan seterusnya.

   Pernyataan Imaduddin di atas menunjukkan bahwa ia tidak betul-betul membaca Risalah Ilmiah saya. Padahal siapapun yang membaca Risalah

Lalu tulisan itu saya jawab:

Rangginang Dari Banten Untuk Hanif Alatas

Hanif Alatas, membuat buku sanggahan yang kedua terhadap penulis. Buku itu diberi judul "Bingkisan Lebaran Untuk Imaduddin Utsman: Catatan atas jawaban Imaduddin utsman terhadap Risalah Ilmiyah M. hanif Alatas".

Pertama: Hanif mengatakan:

"Dalam tulisannya Imaduddin mengatakan 'risalah Hanif ini, belum dapat membantah terputusnya nasab Ba Alwi, karena didalamnya hanya mengetengahkan tentang pembicaraan para ulama terhadap nasab Ba Alwi mulai dari abad sembilan' kemudian ia juga mengatakan 'ketika

ketersambungan dari 345-996 hijriah ini tidk ada maka semua pujian ulama setelah tahun 996 H tidak berfaidah dalam istbat nasab Ba Alwi' dst. Pernyataan Imaduddin di atas menunjukan bahwa ia tidak betul-betul membaca risalah ilmiyah saya. Padahal siapapun yang membaca risalah tersebut maka akan melihat secara jelas dan gambling bahwa saya mengutip kesaksian-kesaksian ulama dari kitab mereka sebelum tahun 996 H…"

Pernyataan Hanif ini ada benarnya, saya tidak terlalu serius membaca kalimat yang tidak ada kaitan dengan ketersambungan nasab habib Ba Alwi. Kenapa? Karena memang yang ingin kita gali adalah ittisolurriwayat nasab Habib Ba Alwi yang terputus. yang diperlukan bagi nasab Ba Alwi ini adalah ketersambungan riwayat dari mulai Ahmad bin Isa (w. 345 H) sampai munculnya nama Ubaidillah yang mempunyai anak Alwi pada abad 10 H., Yaitu ketika kitab Tuhfatutholib Bima'rifati man Yantasibu Ila Abdillah wa Abi Tholib, karya Sayid Muhammad bin al-Husain as-Samarqondi (w. 996) memuat untuk pertama kali. Sedangkan kitab-kitab yang banyak itu walaupun ditulis sebelum 996 H., tetapi tidak menyebut nama Ubaidillah tetapi Abdullah. Menurut penulis keduanya adalah orang yang berbeda.

Semisal, Hanif berhujjah dengan kitab al-Suluk karya al-Janadi (w.732), disana yang disebut bukanlah Ubaidillah, tetapi Abdullah, dan ini akan saya ulas tersendiri untuk membuktikan bahwa nama Abdullah yang disebut itu memang bukan Ubaidillah leluhur para habib, jadi tidak bisa dijadikan hujjah.

Kedua Hanif menggunakan hujjah kitab al-Yafi'I (w.768) disana ada syair tentang Ba Alwi di Hadramaut. Sekali lagi Ba Alwi yang disebut itu bukan Ba Alwi para habib, itu Ba Alwi bani Jadid. Tidak tegas menyebut nama Ubaid atau nama-nama keluarga habib Ba Alwi. Tidak bisa menjadi hujjah. Ketiga, Hanif menggunakan kitab Imam al-Rasuli (w. 778 H). disana yang disebut adalah Abdullah, bukan Ubaidillah. Abdullah itu bukan Ubaidillah. Kitab ini tidak bisa menjadi hujah. Keempat, Hanif menggunakan kitab Imam al-Khozroji (w. 812). Lagi, yang disebut Abdullah. Kitab ini tidak bisa menjadi hujjah pula. Kelima, Hanif menggunakan kitab al-Imam al-Ahdal (w. 855 H) kitab ini adalah ikhtisar al-suluk, akan penulis bahas bersama al-Suluk dalam penelusuran perbedaan antara Abdullah dan Ubaidillah. Tidak bisa menjadi hujjah pula karena namanya masih Abdullah. Keenam, Hanif menggunakan kitab al-Imam Abdurrahman al-kahtib (w. 855), kitab al-Jauhar al-Syafaf, konon menyebut nama Ubaidillah, tetapi kitabnya belum dicetak, katanya masih manuskrip. Manuskrip ini ada di Huraidah, Yaman, di perpustakaan Ahmad bin Hasan Al-Athos (habib Ba Alwi). Perlu diketahui al-Jauhar al-

syafaf pula, adalah manuskrip yang terdapat di perpustakaan Malik Abdullah bin abdul aziz Saudi, dengan nama pengarang Abdullah Ibnul Hadi. Kitab manuskrip belum bisa dijadikan hujjah kecuali telah di publikasikan dan bisa diverivikasi keasliannya oleh seorang muhaqqiq terpercaya.

Ketujuh, Hanif menggunakan kitab Kadzim al-MuSAWi (w. 880), didalmnya yang disebut adalah Abdullah, tidak bisa menjadi hujah karena idak menyebut nama Ubaidillah. Kedelapan, Hanif menggunakan kitab Imam al-Sakhowi (902 H), Ba makhramah (w. 947 H) , kitab Ibnu hajar (w. 947 H) , Yahya bin Syarafuddin al-hasani (w. 965 H), dan al-Samarqondi (996 H) yang semuanya menyebut nama Ubaidillah. Namun kitab-kitab ini bermuara kepada satu referensi, yaitu kitab al-Burqoh al-Musyiqoh karya Habib Ali al-Sakran (w. 895 H.) dan tidak bisa menyambung kepada kitab yang lebih tua yang menyebut nama Abdullah seperti kitab al-Suluk. Kenapa? Leluhur Habib Ali Al-Sakran, yang dikenal pada zamannya bernama Ubaid, tanpa idlofah kepada "Allah". Hal ini diakui oleh Habib Ali al-Sakran dalam kitabnya tersebut dengan ibaroh:

وهكذا هو هنا عبيد المعروف عند اهل حضرموت والمسطر في كتبهم والمتداول في سلسلة نسبهم ونسبتهم انه عبيد بن احمد بن عيسى (البرقة المشيقة: ١٥٠)

"Dan demikianlah, ia disini (bernama) Ubaid yang dikenal penduduk Hadramaut, dan ditulis dalam kitab-kitab mereka dan berkesinambungan dalam sislsilah nasab mereka. Dan penisbatan mereka adalah: Ubaid bin Ahmad bin Isa." (al-Burqoh al-Mtsiqoh: 150)

Perhatikan, bahwa yang tertulis berkesinambungan bagi penduduk Hadramaut, hanya sampai Isa, belum dilanjutkan kepada Muhammad al-Naqib sebagai ayah Isa.

Untuk menyimpulkan bahwa leluhurnya yang bernama Ubaid, tanpa pakai mudlaf ilaih "Allah", itu adalah Abdullah, Habib Ali al-Sakran menyebutkan:

وقد فهمت مما تقدم اولا منقولا من تاريخ الجندي وتلخيص العواجي وسبق به الكلام في ترجمة الامام ابي الحسن عَلِيّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد جدِيد انه عبد الله بن احمد بن عيسى حيث قال: مِنْهُم ابو الْحسن عَلِيّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَلِيّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَلِيّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَلِيّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَلِيّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف انتهى (البرقة المشيقة: ١٥٠-١٥١)

"Dan aku memahami dari keterangan yang telah lewat, untuk pertama kali, berdasar apa yang terdapat dari Tarikh al-Janadi (kitab al-Suluk) dan kitab Talkhis al-Awaji, dan telah disebutkan pembicaraan tentangnya, dalam

menerangkan biografi sosok al-Imam Abu al Hasan, Ali bin Muhammad bin Ahmad Jadid, bahwa Ubaid itu adalah Abdullah bin Ahmad bin Isa. (yaitu) ketika ia (al-Janadi) berkata: sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, Ali, bin Muhammad bin Jadid (Hadid, dua riwayat manuskrip) bin Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali bin Zainal Abdidin bin al-Husain bin Ali bin Abi Tholib karramallahu wajhah, dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman, asalnya dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Al Abi Alwi, yang merupakan rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat taSAWwuf". (al-Burqah al-Musiqah: 150-151)

Perhatikan kalimat "waqad fahimtu mimma taqoddama"(dan aku memahami dari yang telah lewat itu), dilanjut kalimat "annahu Abdullah bin Ahmad bin Isa" (bahwa Ubaid bin Ahmad bin Isa itu adalah (orang yang sama dengan) Abdullah bin Ahmad bin Isa berdasar kutipan kitab sejarah karya al-Janadi …Dari situ diketahui, bahwa yang dicatat sebelum itu hanya Ubaid bin Ahmad bin Isa, lalu ketika Habib Ali al-Sakran membaca kitab al-Janadi maka ia memahami (menyimpulkan) bahwa Ubaid ini adalah Abdullah. Lalu, kenapa Abdullah menjadi Ubaid lalu Ubaidillah? Habib Ali al-Sakran berargumen bahwa Abdullah bin Ahmad seorang yang tawadlu, ia merasa tidak pantas bernama Abdullah (hamba Allah), maka ia menyebut dirinya (Ubaid) hamba kecil, tanpa lafadz "Allah".

Perhatikan ibarah di bawah ini!

والذي يظهر عندي ان الشيخ الامام عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَلِيّ ابْن جَعْفَر كان من عظيم تواضعه ... ويستحسن تصغير اسمه ومحو رسمه تحقيرا لها وتصغيرا لما ينسب اليها وافناء للدعوى ومقتضيات الهوى بحسب التسمية له بعبيد (البرقة المثيقة: ١٥١)

"Dan sesuatu yang dzahir bagiku, bahwa sesungguhnya Syekh Imam Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far, karena tawadu'nya… ia menganggap baikdi tasgirnya (dikecilkan secara lafadz) namanya dan dihapusnya tanda (keagungannya), karena menganggap hina dirinya dan mengaggap kecil susuatu yang dinisbahkan kepadanya (nasab atau lainnya) dan melebur pengakuan dan kebiasaan nafsu, dengan mencukupkan nama baginya Ubaid." (al-Burqoh: 151)

Dari keterangan di atas disimpulkan, bahwa di kalangan keluarga Ba Alwi sendiri, nasab yang masyhur hanyalah "Ubaid bin Ahmad bin Isa", lalu ketika Habib Ali al-Sakran melihat kitab al-Suluk, yang menyebut nama Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib, ia berkesimpulan bahwa nama itu adalah nama lain dari Ubaid bin Ahmad bin Isa.

Ubaidillah Dan Abdullah Bukan Satu Orang Berdasar Kitab Al-Suluk

Kitab al-Suluk, adalah salah satu andalan para Habaib untuk menisbahkah ketersambunan nasab mereka kepada Rasulullah. Walaupun kitab ini masih jauh dari masa wafatnya Ahmad bin Isa tahun 345 H. minimal, menurut usaha para Habaib, kitab ini, menjadi matarantai ketersambungan, sehingga tidak putus terlalu panjang sampai 651 tahun, terhitung dari wafatnya Ahmad sampai ditulisnya nama merek a di kitab Tuhfat al Tholib tahun 996 H. Para pembela nasab para habib Ba Alwi di Indonesia mengatakan bahwa Ubaidillah sudah dicatat pada abad delapan. Yang demikian itu, katanya, terdapat di kitab al-Suluk karya al-Janadi (w.730 H.), yaitu ketika ia menyebut nama Abdullah sebagai anak Ahmad. Apakah benar Abdullah yang disebut al-Janadi itu sosok yang sama dengan Ubaidillah leluhur para habaib?

Menurut penulis, jika seandainya-pun benar, bahwa Ubaidillah adalah sosok yang sama dengan Abdullah, tetap masih terputus riwayat selama 385 tahun dihitung berdasar wafatnya Ahmad bin Isa tahun 345 H sampai wafatnya al-Janadi pengarang kitab al-Suluk yang wafat tahun 730. Apalagi, yang penulis temukan justeru menunjukan bahwa Abdullah ini sama sekali bukan Ubaidillah. Ia orang yang berbeda. Sebelum penulis lanjutkan, mari kita lihat ibaroh yang ada pada kitab al-Suluk karya al-janadi yang menyebut nama Abdullah bin Ahmad bin Isa. Ada beberapa ibaroh di halaman berbeda yang menyebut tentang Abdullah dan Banu Alwi:

Ibaroh pertama:

مِنْهُم ابو الْحسن عَلِيّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَلِيّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَلِيّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَلِيّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَلِيّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف (السلوك، المكتبة الشاملة: ٢/١٣٦-١٣٧)

“Sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, Ali, bin Muhammad bin Jadid (Hadid, dua riwayat manuskrip) bin Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja’far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali bin Zainal Abdidin (seharusnya tidak ada bin, karena Zainal Abdin adalah laqob Ali) bin al-Husain bin Ali bin Abi Tholib karramallahu wajhah, dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman, asalnya dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Al Abi Alwi, yang merupakan rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat taSAWwuf”. (al-Suluk, al-Maktabah al-syamilah: 2/136-137)

Perhatikan! Ketika al-janadi menyebutkan nama-nama ulama yang datang ke Taiz, ia menyebut nama Abul Hasan Ali. Siapa Abul Hasan Ali? Disebut oleh al-Janadi, bahwa ia dikenal dengan al-Syarif Abil Jadid bagi penduduk Yaman, asalnya dari Hadramaut berasal dari para syarif di sana. Mereka dikenal dengan keluarga Abu Alwi, keluarga kesalihan dan ibadah yang berjalan dalam tarikat taSAWwuf.

Al-Janadi, dalam kitabnya tersebut, menyebut silsilah Abul Hasan Ali sebagai berikut:

1. Ali bin Abi Talib k.w.
2. Husain
3. Ali Zainal Abidin
4. Muhammad al-Baqir
5. Ja'far al-Shadiq
6. Ali al-Uraidi
7. Muhammad al-Naqib
8. Isa al-Rumi
9. Ahmad
10. Abdullah
11. Jadid
12. Muhammad
13. Ali
14. Hadid
15. Ahmad
16. Muhammad
17. Abul Hasan Ali (617 H)

Abu Hasan Ali ini dikenal dengan nama Syarif Jadid yang berasal dari Hadramaut.

Lalu perhatikan nasab para habib Ba Alwi sampai generasi ke 17 di bawah ini!

1. Ali bin Abi Talib k.w.
2. Husain

3. Ali Zainal Abidin
4. Muhammad al-Baqir
5. Ja'far al-Shadiq
6. Ali al-Uraidi
7. Muhammad al-Naqib
8. Isa al-Rumi
9. Ahmad
10. Ubaidillah
11. Alwi
12. Muhammad
13. Ali
14. Alwi
15. Ali khali qosam
16. Muhammad Sohib mirbat (w.550 H)
17. Ali Waldul Faqih (w.590 H.)
18. Muhammad Faqih al-Muqoddam (653 w. H)

Perhatikan! Abul Hasan Ali, hidup segenerasi dengan Muhammad sohib mirbat, Ali Walidul faqih, dan Faqih al-Muqoddam. Kenapa ketika menyebut bahwa Abul Hasan berasal dari syarif-syarif di Hadramaut, al-Janadi tidak menyebut nama Muhammad Sohib Mirbat atau Faqih al-Muqoddam? Padahal, al-Janadi wafat tahun 730 H., seharusnya al-Janadi mengenal Muhammad Sohib Mirbat atau Faqih al-Muqoddam, karena disebut dalam literasi para habib, semisal Syamsu Dzahirah (h.72), bahwa Muhammad Sohib Mirbat adalah ulama besar dan "syaikhul masyayikh al ajilla' al- a'lam", gurunya para guru yang agung dan menjadi tokoh, juga disebut dalam kitab yang sama ia sebagai "Imam al-a'immah", imamnya para imam. Faqih al-Muqodam, menurut Solih bin Ali al-hamid Ba Alwi dalam kitabnya, Tarikh Hadramaut (h.709), adalah ulama besar yang sampai tingkatan mujtahid mutlak.

Seharusnya, dengan sebesar penyebutan itu, al-Janadi mengenal keduanya, karena al-Janadi tinggal Aden, Yaman. Yang demikian itu misalnya, al-Janadi menyebutkan: "Syarif Abul Hasan ini berasal dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Al Abi Alwi satu

keluarga dengan Sohib Mirbat dan Muhammad al-Faqih al-Muqodam". Tetapi al-Janadi tidak menyebutkan demikian. Ia hanya menyebut Abul Hasan Ali. Hanif menyatakan bahwa al-Janadi menyebut Faqih al-Muqoddam, Ali Khali Qosam, putra solih Muhammad bin ali bin alwi, dan sayyid Abdullah bin Alwi. Benarkah klaim itu? Mari kita uji!

Sebelumnya, mari kita baca ibaroh kitab al-Janadi berikut ini!

ومِنْهُم أَبُو مَرْوَان لقبا واسْمه عَليّ بن أَحْمد بن سَالم بن مُحَمَّد بن عَليّ كَانَ فَقِيها خيرا كَبِيرا عَنهُ انْتَشَر الْعلم بحضرموت انتشارا موسعا لصلاح كَانَ وبركة فِي تدريسه وَكَانَ صَاحب مصنفات عديدة وَهُوَ أول من تصوف من بَيت أَبَا علوي اذ هم أنما يعْرفُونَ بالفقه وَلما بلغ الْفَقِيه ذَلِك وَإِن هَذَا تصوف هجره. وَمِمَّنْ تفقه بِأبي مَرْوَان أَبُو زَكَرِيَّا خرج مقدشوه فنشر الْعلم بهَا وبنواحيها نشرا موسعا وَلم أتحقق لأحد مِنْهُم تَارِيخا .

"Sebagian dari mereka (tokoh Hadramaut) adalah Abu Marwan, sebagai laqob, adapun namanya adalah Ali bin Ahmad bin Salim bin Muhammad bin Ali. Ia seorang ahli fikih yang terbaik yang besar, darinya meyebar luas ilmu di Hadramaut., Karena kesalihannya dan keberkahan pengajarannya. Ia mempunyai karangan yang banyak. Ia adalah awal orang yang bertaSAWuf dari keluarga Aba Alwi. Mereka (sebelumnya) dikenal dengan fikih. Dan ketika sampai kepadanya tentang itu dan sesungguhnya ini telah bertasawuf lalu ia menjauhinya. Dan sebagian yang telah belajar fikih kepada Abu Marwan adalah Abu Zakaria, ia keluar ke Maqdisyu lalu menyebarkan ilmu di sana dan di peloksoknya dengan penyebaran yang luas dan aku tidak mengetahui seorangpun sejarah mereka."

Dari ibaroh ini, kita menemukan secara dzahir, bahwa Abu Marwan seabagai keluarga Ba Alwi, dan ia merupakan orang pertama yang menjalani tarikat tasawuf. Dan nama Abu Marwan ini tidak lazim dipakai keluarga Habib Ba Alwi. Tapi menurut Hanif, disini, ada kalimat yang hilang, yaitu setelah kalimat "musonnafat adidat" terdapat kalimat "Wabihi tafaqqaha Muhammad bin Ali Ba Alwi" lalu baru dilanjutkan kalimat "wahua awwalu…" jadi yang benar menurut Hanif, "belajar kepadanya (Abu Marwan), (orang yang bernama) Muhammad bin Ali Ba Alwi (Faqih Muqoddam)…". Hal itu, menurut Hanif, disyahidi oleh kitab Husen bin Abdurrahman al-Ahdal yang bernama Tuhfatuzzaman fi Tarikhi Sadat al Yaman. Setelah penulis mencari kitab ini, memang ada seperti yang disebut Hanif, ada tambahan Muhammad bin Ali. Kekurangannya, kitab ini di tahqia oleh Abdullah Muhammad al-Habsyi dari keluarga Ba Alwi sendiri. Bukan penulis meragukan pentahqiq tanpaalasan, tetapi beberapa pengalaman pentahqiqan yang dilakukan kalangan internal Ba Alwi, mulai dari kitab Abna' al-Imam dan al-Raud al-jaliy, selalu ada masalah. Taruhlah itu betul, bahwa ada nama Muhammad bin Ali Ba Alwi,

tetapi apakah betul itu al-Faqih al-Muqoddam? Kita lanjutkan ibaroh al-Janadi berikut!

وَمن بَيت أبي علوي قد تقدم لَهُم بعض ذكر مَعَ ذكر أبي جَدِيد مَعَ واردي تعز وهم بَيت صَلَاح طَرِيق وَنسب فيهم جمَاعَة مِنْهُم حسن بن مُحَمَّد بن عَليّ باعلوي كَانَ فَقِيها يحفظ الْوَجِيز للغزالي غيبا وَكَانَ لَهُ عَم اسْمه عبد الرَّحْمَن بن عَليّ بن باعلوي .

"dan sebagian dari keluarga Abi Alwi, telah terlebih dahulu disebutkan sebagian mereka, ketika menyebutkan Abi Jadid beserta orang-orang yang datang ke Taiz, mereka adalah keluarga kesalihan, tarekatnya dan nasabnya, diantara mereka adalah Hasanbin Muhammad bin Ali Ba Alwi, ia seorang ahli fikih, ia menghafal kitab al-Wajiz karya Imam al-Ghazali, ia punya paman namanya Abdurrahman bin Ali Ba Alwi."

Dari ibaroh ini ada nama yang disebut al-janadi merupakan keluarga Ba Alwi, yaitu Hasan bin Muhammad bin Ali Ba Alwi. Nama Muhammad bin Ali Ba Alwi yang disebut kembali, ia mempunyai anak bernama Hasan. Pertanyaannya, kalau Muhammad bin Ali Ba Alwi itu al-Faqih al-Muqoddam, seperti interpretasi Hanif, apakah al-Faqih al-muqoddam mempunyai anak bernama Hasan?

Mari kita lihat kitab nasab Ba Alwi di Syamsu al-Dzahirah, apakah al-Faqih al-Muqoddam mempunyai anak bernama Hasan?

Perhatikan ibaroh di bawah ini!

وله (اي الفقيه المقدم) من الولد خمسة بنين: علوي وأحمد وعلي وعبد الله المتوفي بتريم سنة ٦٦٣ وعبد الرحمن المتوفي بين الحرمين...(شمس الظهيرة: ٧٨)

"Ia (al-Faqih al Muqoddam) mempunyai anak laki-laki lima: Alwi, Ahmad, Ali, Abdullah yang wafat di Tarim tahun 663 H, dan Abdurrahman yang wafat antara Makkah- Madinah." (Syamsu al-Dzahirah: 78)

Jelas di sini disebutkan bahwa al-Faqih al-Muqoddam tidak punya anak bernama Hasan. Jadi jelas pula bahwa Muhammad bin Ali yang disebut al-Janadi itu bukan al-Faqih al-Muqoddam. Penguat kedua bahwa Muhammad bin Ali yang disebut al-Janadi itu bukan al-Faqih al-Muqoddam adalah kalimat "Ia (Hasan bin Muhammad) mempunyai paman bernama Abdurrahman bin Ali …" pertanyaanya, apakah Ali ayah al Faqih al-Muqoddam mempunyai anak bernama Abdurrahman? Mari kita lihat kitab Syamsu al-dzahirah dengan ibaroh di bawah ini!

له ابن واحد هو الشيخ الامام محمد الشهير بالفقيه المقدم رضي الله عنه...(شمس الظهيرة: ٧٧)

“Ia (Syekh Ali bin Muhammad sohib Mirbath) mempunyai anak satu, yaitu syekh Imam Muhammad yang masyhur dengan (nama) al-Faqih al-Muqoddam…” (Syamsu al-dzahirah: 77)

Dikatakan dalam kitab Syamsu al-Dzahirah, bahwa Ali (ayah al-Faqih al-Muqoddam) hanya mempunyai anak satu, berarti Hasan yang disebut al-Janadi mempunyai paman bernama Abdurrahman jelas bukan anak al-Faqih al-Muqoddam dan bukan keluarga Habib Ba Alwi.

وَمِنْهُم عَلِيّ بن باعلوي كَانَ كثير الْعِبَادَة عَظِيم الْقدر لَا يكَاد يفتر عَن الصَّلَاة ثمَّ مَتى تشهد قَالَ السَّلَام عَلَيْك ايها النَّبِي ويكرر ذَلِك فَقيل لَهُ فَقَالَ لَا ازال افْعَل حَتَّى يرد النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم فَكَانَ كثيرا مَا يُكَرر ذَلِك ولعلي ولد اسْمه مُحَمَّد ابْن صَلَاح وَله ابْن عَم اسْمه عَلِيّ بن باعلوي بعض تفاصيل ابا علوي احْمَد بن مُحَمَّد كَانَ فَقِيها فَاضلا توفّي سنة ٧٢٤ تَقْرِيبًا وَعبد الله بن علوي بَاقٍ الى الْآن حسن التَّعَبُّد وسلوك التصوف. (السلوك: المكتبة الشاملة: ٢/٤٦٣)

“Dan sebagian dari mereka adalah Ali bin Ba Alwi, ia banyak ibadahnya, agung pangkatnya, ia selalu solat, dan ketika membaca tasyahhud, ketika ia membaca ‘assalamualaika ayyuhannabiyyu’, ia mengulang-ulangnya, maka ditanyakan kepadanya (kenapa ia mengulang-ulang kalimat tersebut?), (ia menjawab): ‘aku melakukannya sampai Nabi s.a.w. menjawabnya’, maka banyak sekali ia mengulang-ulang itu. Dan Ali mempunyai anak namanya Muhammad Ibnu Solah, ia punya paman namanya Ali bin Ba Alwi, sebagian rincian keluarga Aba Alwi adalah Ahmad bin Muhammad, ia seorang ahli fikih yang utama, ia wafat kira-kira tahun 724 H; dan Abdullah bin Ba Alwi, ia masih hidup sampai sekarang, ia bagus ibadahnya dan menjalani taSAWuf”.

Benarkah nama-nama ini seperti yang disebutkan Hanif, merupakan keluarga habib Ba Alwi. Mari kita lihat satu persatu. Pertama, Alwi bin Ba Alwi, sangat banyak keluarga Habib Ba Alwi yang bernama Alwi, sementara bin Ba Alwi tidak menunjukan ayah, tetapi menunjukan kabilah. Jadi sulit untuk menelusuri siapa dia. Tetapi Hanif, menyatakan bahwa maksudnya itu adalah Ali Khali Qosam, dan penyebutan bin Ba Alwi itu maksudnya adalah bin Alwi tanpa Ba. Lagi-lagi, Hanif bersyahid kitab Tarikh al-Ahdal yang di tahqiq Ba Alwi sendiri. Tapi mari kita coba telusuri dengan kalimat-kalimat berikutnya. Disitu dikatakan bahwa, Ali bin Ba Alwi ini punya anak paman bernama Ali juga. Berarti jika dia adalah Ali Khali qosam, maka kita telusuri apakah ayah Ali Khali qosam ini punya adik yang mempunyai anak bernama Ali, sehingga Ali inilah yang disebut anak paman Ali Kali Qosam. Mari kita lihat kitab Syamsu al-Dzahirah!

ولعلوي هذا ابنان: سالم لا عقب له وعلي المعروف بخالع قسم (شمس الظهيرة: ٧٠)

“Alwi ini mempunyai dua putra: salim tidak punya keturunan dan Ali yang dikenal dengan Khali’ Qosam”. (Syamsu al-Dzahirah: 70)

Jelas, nama Ali bin Ba Alwi itu bukan Ali Khali Qosam, karena Ali Khali qosam pamannya tidak punya anak, bagaimana ia punya anak paman (sepupu) jika pamannya tidak punya anak. Jadi klaim hanif bahwa keluarga Habin Ba Alwi disebut ditarikh al-Janadi itu terbantahkan. Begitu pula klaim Habib Ali al-Sakran dalam kitabnya al-Burqoh al-Musyiqoh, yang menyatakan bahwa leluhurnya Ubaid bin Ahmad itu adalah sama dengan Abdullah bin Ahmad dengan berhujjah dari apa yang disebut oleh al-Janadi itu menjadi terbantahkan pula. Maka dari sini, nasab Habib Ba Alwi sangat sulit untuk bisa disambungkan dengan nasab Nabi Muhammad s.a.w. karena dalil mereka adalah hanya asumsi kemiripan nama antara Ubaid bin ahmad dan Abdullah bin Ahmad. Lalu siapa Abu Alwi yang dimaksud itu? Abu Alwi yang dimaksud itu hanyalah keturunan Jadid bin Abdullah.

Kedua,Hanif mengatakan:

“Sebetulnya, yang menjadi salah satu focus utama saya dalam risalah adalah mengungkap adanya kesalahan mendasar dalam metode penelitian Imaduddin dalam hal ini yaitu syarat ‘harus adanya kitab yang ditulis di zaman Ahmad bin Isa atau mendekatinya..’”

Sebenarnya sarat itu sarat standar dalam metode penelitian tokoh sejarah. Harus ada kitab sezaman (primer) atau yang mendekatinya (sekunder). Artinya kitab yang ditemukan terdekat yang tidak dibantah oleh kitab terdekat lainnya yang lebih tua. Ketika kitab tahun 606 H. menyatakan bahwa Ahmad hanya mempunyai anak tiga, lalu ada kitab abad 8 menyatakan tambah satu, maka kitab abad ke dealapan ini tertolak. Kecuali jika tidak ada bantahan kitab lainnya di antara rentang masa Ahmad bin Isa dengan kitab abad delapan itu. Inilah sanad. Jika sebuah periwayatan tanpa sanad maka intisari ajaran Islam ini akan semrawut. Nasab keturunan Nabi Muhammad s.a.w. memiliki konsekwensi keagamaan, semisal bab zakat, khumus dsb.

Hanif mengkritik, kenapa penulis ketika mencari dalil dari Ali al-Uraidi sampai Ali Zainal Abidin hanya menggunakan sebuah sanad hadits riwayat Turmudzi? Seperti para ahli ilmu mengetahui, bahwa para muhaddits seperti Turmudzi dll, memiliki keketatan tersendiri dalam meriwayatkan hadits, lebih dari keketatan para ahli nasab. Dan, masa itu, nasab Ali Zainal Abdin sampai Ali al-Uraidi masih sangat masyhur, dan telah menjadi “syuhrah wal istifadah” baik dikalangan ahli ilmu maupun awam. akan kecil

kemungkinan urutan sanad riwayat yang menyebut nama-nama masyhur seperti mereka salah. Ketiga, Hanif menyatakan bahwa nasab Abdullah sebagai anak Ahmad telah disebutkan oleh al-Ubaidili (w. 435 H), demikian itu terdapat dalam kitab al-Raudl al-Jaliy karya Az-Zabidi (w. 1205). Penulis telah menulis tentang ini dan jelas ada dua kitab cetakan yang berbeda isi. Penulis tidak akan membahas panjang lagi tentang kitab ini, karena telah tercederai oleh riwayat yang saling bertentangan. Dalam bab air, jika ada dua wadah, yang satu berisi air dan yang satu berisi air kencing, kemudian keduanya iltibas (tertukar) maka keduanya tidak boleh kita gunakan untuk wudu. Keduanya harus dibuang lalu kita tayammum. Ditambah, yang diriwayatkan al-Zabidi itu nama Abdullah, bukan Ubaidillah. Jelas tidak mempengaruhi apapun, seperti yang telah penulis jelaskan Abdullah tidak sama dengan Ubaidillah.

Keempat, Hanif menyatakan tentang kitab al-Suluk. Telah penulis jelaskan bantahannya di atas. Kelima, Hanif mengutip pendapat penulis tentang yang tidak boleh menerima zakat dalam kitab penulis al-Fikrah al-Nahdliyyah. Di dalam kitab tersebut memang penulis menyebutkan bahwa sebagian dari Bani hasyim adalah Ba Alwi dengan silsilah yang sama dengan nasab habib itu, karena memang pengetahuan penulis waktu menulis kitab (tahun 2017) itu demikian. Seakan-akan Hanif ingin mengatakan bahwa penulis tidak konsisten dalam pendapat. Perlu diketahui, perebedaan pendapat seorang ulamadalam kitab-kitabnya yang berbeda-beda itu sudah biasa. Tinggal dilihat titimangsanya. Kitab yang terakhir itulah yang menjadi pegangan jika ada pendapat yang bertentangan. Dan pendapat penulis tentang nasab Ba Alwi itu telah pnulis anulir dalam kitab penulis yang lain, yaitu kitab al-Bayan al-Dzahabi, dan kitab al muktafi, syarah Nihayatuzzain juz 1.

(Imaduddin Utsman al-Bantani)

3 Mei 2023

Saya diundang UIN SMHB di Serang dalam acara Penetapan Yudisium Fakultas Dakwah semester Gasal. Dalam acara itu saya menerangkan tentang nasab Ba Alwi yang terputus.







05 Mei 2023

Lahir anak saya Siti Fatimah Kawung Anten Binti Nyai Siti Achirah di RSUD Balaraja. Adapun anak saya yang lain adalah Siti Nabila Nur Auvia Binti Nyai Hajjah Siti Mahbubah Musyrifah (sekarang mengasuh Ponpes Raden Kenyep di Cempaka bersama suaminya Kiai Muhtadi) lahir di Beduglora 16 April 2000, Agis Cili Ahmed Al-Busthomi Binti Nyai Hajjah Siti Mahbubah lahir di Beduglora 30 Januari 2005, Siti Nabila Zahra Cempaka Binti Nyai Hajjah Siti Mahbubah lahir di Cempaka (Pondok Gede)[90] 24

[90] Pondok Gede adalah komplek pondok NU Cempaka sebelah Barat jalan raya. Sedangkan yang baru (di sebelah timur jalan raya, dibangun tahun 2015) disebut pondok dalem. Rumah di pondok Gede sekarang adalah bangunan tiga lantai berada

Desember 2009, Agis Cili Muhammad Binti Nyai Hajjah Siti Mahbubah lahir di Cempaka (Pondok Gede) 10 Mei 2012, Siti Nabila Khadijatul Kubro Binti Nyai Hajjah Siti Mahbubah lahir di Cempaka (Pondok Dalem) 18 April 2018, Agis Cili Tajul Arasy Binti Nyai Hajjah Mahbubah lahir di Rumah Sakit Selaras Cikupa 22 Agustus 2019.

10 Mei 2023

Ketua Naqobatul Asyrof al-Kubro, Habib Ali Zainal Abidin membuat video menjawab tesis saya tentang terputusnya nasab habib Ba Alwi. Video itu diunggah di sikam tv.



Saya menjawab: Menanggapi Ali Zainal Abidin Ketua Naqobatul Asyrof Rabitah Alwiyah Dan Syekh Mahdi Arroja'i.

Ali Zainal Abdidin Assegaf, ketua Naqobatul Asyrof al-Kubro (selanjutnya disebut ketua NA) yang merupakan lembaga pemeliharaan nasab di bawah Rabitah Alwiyah, membuat sebuah video tentang ketersambungan nasab Ba Alwi kepada Ahmad bin Isa. Video tersebut di unggah oleh Sikam TV pada 10 Mei 2023 dengan judul "Ketua Naqobatul Asyrof Al Qubro Angkat Bicara.!! AlHabib Zainal Abidin Assegaf."

Selain itu, telah sampai kepada penulis, selembar kertas yang berisi pendapat seorang pakar nasab yang bernama Syekh Mahdi al-Roj'ai, yang

tepat di depan Masjid Bani Utsman. Tanah rumah itu dihibahkan oleh nenek, Ibunda hajjah Aminah Mastumi dan Kakek (sambung) H. Syam'un bin K.H. Sanim (Gunung Kaler). Kakek asli, Abah Syatibi bin Marhaba (Pendawa), wafat muda ketika Ibunda Hajjah Syu'arah masih bayi.

menyatakan bahwa nasab Ba Alwi telah mashur sebagai keturunan Ahmad al-Muhajir.

Pertama penulis akan menanggapi tentang video ketua NA.

Yang disampaikan ketua NA tersebut relative sama dengan yang disebut Habib Hanif Alatas. Namun ada beberapa hal yang dapat penulis tanggapi, diantaranya: Ketua NA menyatakan, bahwa penulisan nasab Ba Alwi sudah berlangsung sejak masa Syekh Salim bin Basri (w. 604). Syekh Salim bin Basri, menurut ketua NA, adalah Salim bin Basri bin Abdullah bin Basri bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa, dari internal keluarga Ba Alwi. Menurut ketua NA, Syekh Salim bin Basri, menulis sebuat kitab nasab bernama "Asyajarah al-Kubro" . jika pada masa itu betul dari keluarga Alwi sudah ada seorang ulama yang sekaligus seorang nassabah (ahli nasab) yang menulis kitab nasab, maka, seharusnya, semakin mudahlah bagi bagi ulama nasab lain untuk mendeteksi keluarga Alwi untuk dicatat dikitab nasab mereka. Namun nyatanya, pada masa abad ke 6 dan 7 hijriyah tersebut, nasab keluarga Alwi tidak tercatat dalam kitab-kitab nasab yang mencatat keturunan Nabi Muhammad s.a.w. dan nama Syekh Salim bin Bashri, adalah nama yang majhul (tidak dikenal) dalam kalangan ulama nasab pada masa itu. Kitab Tabaqat al-Nassabin, yaitu kitab-kitab yang memuat para ahli nasab sepanjang zaman, karya Bakar Abu Zaid, pun tidak menyebut nama Syekh Salim bin Bashri sebagai salah seorang ahli nasab yang mempunyai kitab.

Lalu, dari mana kita dapat mengkomfirmasi bahwa benar Syekh Salim bin Bashri ini pernah menulis sebuah kitab berjudul "Asyajarah al-Kubro"? penulis meyakini, berdasarkan data-data ilmiyah, bahwa pensibatan keluarga Alwi kepada Nabi Muhammad s.a.w. dimulai sejak Habib Ali al-Sakran (w.895) menulis kitab al-Burqot al musyiqoh. jika betul Syekh Salim bin Bashri ini menulis kitab pada tahun 590 H., seperti yang disebutkan ketua NA, kenapa Habib Ali al-Sakran tidak menyebutkannya? Mengapa justru yang dijadikan rujukan Habib Ali al-Sakran adalah kitab al-Janadi (w.730 H.)? yaitu ketika ia berkesimpulan bahwa Ubaid, leluhurnya itu, adalah orang yang sama dengan Abdullah bin ahmad bin Isa.

Di dalam kitab al-Burqoh halaman 135, Habib Ali al-Sakran menyebut nama Salim bin Bashri, tetapi ia tidak menyebutkan bahwa Salim bin Bashri mempunyai kitab nasab. Padahal disebutkan oleh ketua NA, bahwa pendiri Naqobatul Asyrof al-Kubro adalah Habib Umar Muhdor (w. 833 H) lalu dilanjutkan oleh Habib Ali al-Sakran. Sesuatu hal yang aneh jika Habib Ali al-Sakran sebagai Naqobatul Asyraf pada zamannya tidak mengetahui kitab

“Asyajarah al-Kubro”, tetapi ketua NA sekarang mengetahuinya. Padahal jaraknya sudah 854 tahun sejak ditulis tahun 590 H. Kemana saja kitab itu selama itu? Penentuan usia manuskrip dalam penelitian filologi dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu evidensi internal dan evidensi eksternal. Evidensi internal adalah penentuan usia naskah berdasarkan keterangan yang terdapat di dalam naskah yang diteliti. Keterangan itu terdapat dalam manggala (keterangan di awal karya) dan kolofon (keterangan di akhir karya). Cara tersebut digunakan untuk menentukan saat paling awal karya itu ditulis.

Evidensi eksternal adalah penentuan usia naskah berdasarkan data yang yang terdapat di luar naskah. Penentuan ini menggunakan 3 cara, yaitu penyebutan nama karya pada karya lain, prasasti dan pembandingan penggunaan bahasa pada karya yang diperkirakan sezaman. Para filolog juga menggunakan metode watermarks dalam menentukan usia sebuah manuskrip. Yaitu dengan melihat jenis kertas yang digunakan.Sebuah manuskrip, memang bisa direkayasa, tetapi ilmuan punya cara untuk meneliti keasliannya dengan metodologi ilmiyah.

13 Mei 2023

Saya diundang ceramah halal bihalal PCNU Kabupaten Garut. Acara itu berlangsung di komplek makam keramat Syaikh Abdul Qohhar Pasir Astana Pasirwaru Limbangan. Acara itu dihadiri oleh Rois Syuriah PCNU Garut Ketua, K.H. R. Muhammad Amin, Ketua Tanfidziah PCNU Garut, K.H. Ketua MUI Kab. Garut, ketua pagar Nusa Kab. Garut, ketua Ketua MWC NU sekabupaten Garut. Materi cermah di Garut inilah yang kemudian banyak yang memotong dan disebarkan di media sosial seperti Youtube, Tiktok, Instagram, Facebook, Whatsap dll.



Hadiri Halal Bihalal PCNU Garut, KH Imaduddin Utsman al-Bantani: Dari Dulu NU Tak Pernah Khianati Agama dan Negara

14 Mei 2023

Mengahdiri acara halal bihalal kader penggerak nahdlatul ulama (KPNU) di ponpes At-Tadzkir Nur ghazali. Dalam ceramah saya menyinggung nasab habib yang tidak tersambung kepada nabi Muhammad SAW. dihadiri oleh KH. Amin Makruf dari Lakspesdam PBNU, Gus Hubab PWNU Banten, Huda (Ansor), Gus Agung Pramono (sohibul bait), KH. Hafidz Gunawan, KH. Yumni al-Hilah Buntet (Ketua Majlis Silaturahmi PKPNU). Khalid Ismail (Ketua DPRD kab. Tangerang).





Deskripsi

Ceramah Terbaru KH.IMADUDDIN AL-BANTANI Acara Halal Bihalal Kader Penggerak NU Tangerang Raya

17 Mei 2023

Nasab Habib Ba Alwi Seperti Malam Likuran

Para habaib sering mengungkapkan narasi bahwa, nasab para habib Ba Alwi sudah terang benderang bagaikan matahari di sianghari. Jika di siang hari, dalam keadaan matahari terang benderang, ada orang yang tidak bisa melihat, maka hanya ada dua kemungkinan, kalau tidak ia buta, maka ia sedang sakit mata. Bagi penulis, nasab para habib Ba Alwi, bagaikan gurun sahara di malam likuran, tiada bulan tiada bintang. Jika ada yang menyatakan ia terang benderang, maka hanya ada dua kemungkinan, kalau ia tidak sedang bermimipi melihat matahari, maka ia bagaikan katak dalam tempurung yang diletakan didalamnya lampu 150 watt. Nasab Ba Alwi terputus periwayatannya selama 550 tahun. Itu fakta. Artinya, sejak Ahmad bin Isa wafat, baru setelah 550 tahun, ada penyebutan, bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah. Ulama-ulama nasab sebelumnya tidak ada yang menyebut nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad.

Penyebutan Ubadillah sebagai anak Ahmad setelah 550 tahun itu-pun, setelah diteliti, ternyata bermasalah, karena nama Ubaidillah disebut sebagai anak Ahmad bin Isa, dapat dikatakan, hanya ditulis oleh keluarga dan orang yang ada kaitan dengan Ba Alwi saja, baik kolega maupun murid. Di bawah ini, penulis tunjukan beberapa contoh, ulama-ulama yang menyebut Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa, yang mereka mempunyai hubungan emosional dengan Klan Ba Alwi.

Ali Al Sakran

Nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad, pertama ditulis oleh Habib Ali al sakran (w.895 H.). ia adalah keturunan langsung dari Ubaidillah. Silsilah lengkapnya adalah Ali bin Abubakar bin Abudurrahman bin Muhammad Mauladawilah bin Ali bin Alwi bin Muhammad Faqih Muqoddam bin Ali bin Muhammad Sohib Mirbat bin Ali Khali Qisam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah. Habib Ali al-Sakran, berasumsi bahwa nama Abdullah bin Ahmad, yang disebut dalam kitab al-janadi (w. 730 H.), adalah nama yang sama dengan leluhurnya yang bernama Ubaid bin Ahmad.

Syaikh Yusuf An-Nabhani

Salah seorang yang menyebut nasab Ba Alwi adalah Syaikh Yusuf al-Nabhani (w. 1350 H). ia bukan keluarga Ba Alwi. penyebutan oleh An-Nabhani ini, banyak dinukil oleh pembela nasab Ba Alwi sebagai salah satu hujjah ketersambungan nasab Ba Alwi. ia sufi yang juga seorang qodli. Dalam kitabnya, Riyadul jannah fi Adzkaril Qur'an wassunnah, ia memuji nasab Ba Alwi. Yang harus dicari tahu adalah, Kenapa ia memuji? Apakah ia memuji setelah melakukan penelitian dan pengkajian yang detail tentang nasab Ba Alwi, atau karena hal lain? Missal, karena ia punya guru, teman atau kolega dari Ba Alwi.

Setelah penulis telaah, ternyata ia memuji nasab Ba Alwi, bukan karena ia telah meneliti nasab tersebut, tetapi karena ia bergaul dengan sebagian mereka yang penuh akhlak mulia. Selain itu, ia menemukan dari kitab-kitab karya Ba Alwi yang, menurutnya, penuh dengan "huda" (petunjuk). Disamping itu, ia saling berkirim surat dengan mereka dan mendapat balasan dengan bahasa yang penuh kelembutan dan ketawadu'an. Jadi ia memuji nasab Ba Alwi, bukan karena penelitiannya, tetapi dari hal lain selain itu. Dapat ditambahkan pula, bahwa ia mendapatkan banyak referensi untuk kitab yang ditulisnya tersebut, dari koleganya yang seorang ulama Ba Alwi, ia bernama Habib Zainal Abdidin Jamalullail. Habib tersebut meminjamkan dua buah

kitab karya kakeknya yang berjudul "Rahatul Arwah bi Dzikril Fattah" dan hasyiyahnya.

Jika Syaikh Yusuf an-Nabhani, berkesimpulan bahwa nasab Ba Alwi adalah sahih dilihat dari akhlak para Ba Alwi yang baik, maka demikian pula sebaliknya, tidak bisa disalahkan, jika ada orang yang menyatakan nasab Ba Alwi batil karena ia berjumpa dengan kalangan Ba Alwi yang akhlaknya tidak baik, walau tanpa penelitian. Maka penulis berkesimpulan, yang dinyatakan oleh Syekh Yusuf an-Nabhani tentang sahihnya nasab Ba Alwi tersebut, termasuk dalam bab husnuzhon saja. Kepada yang ada waktu untuk menelaah, silahkan menelaah kitab syaikh Yusuf an-Nabhani, Riyadul jannah fi Adzkaril Qur'an wassunnah, halaman 23 samapai 24. Ditambah, dalam biografinya, ia disebut mempunyai dua guru dari klan Ba Alwi, yaitu Habib Ahmad bin Hasan Alatas dan Habib Hasan bin Muhammad Alhabsyi.

Ibnu Hajar Al-Haitami

Ibnu Hajar al-Haitami dikatakan menyebut silsilah Ba Alwi sampai kepada Rasulullah, benarkah? Dalam kitabnya "Tsabat Ibnu Hajar al-haitami", Ibnu hajar menyebutkan sanad "lubsul khirqoh", yaitu tanda ijajah dalam tarikat dengan menyematkan semacam kain kepada seorang murid. Ibnu Hajar al-haitami menjelaskan, bahwa salah satu sanad dalam lubsul khirqoh yang dimilikinya adalah dari Imam Abu Bakar Al-Idrus. Di mana sanad itu bertaut kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jaili (al-Jailani), al-Rifai, al-Suhrawardi dll. Di dalam kitab itu pula Ibnu Hajar mengutip perkataan Abu Bakar al-Idrus, bahwa ia memiliki sanad lubsul khirqah yang menyambung kepada rasul melalui ayahnya terus ke kakeknya sampai kepada Rasul. (Lihat kitab al-tsabat Ibnu Hajra al-haitami halaman 212 sampai 213). Jadi bukan Ibnu Hajar menetapkan bahwa nasab Ba Alwi tersambung ke Nabi Muhammad s.a.w. tetapi ia hanya mengutip ucapan Syaikh Abu Bakar al-Idrus.

Murtadlo Azzaibidi

Salah satu andalan pembela nasab Ba Alwi adalah kitab Arraudul Jali yang dikarang oleh Syaikh Murtado Azzabidi. Dikatakan bahwa, seorang ulama besar, pengarang kitab syarah Ihya Ulumuddin telah menetapkan nasab Ba Alwi tersambung kepada Nabi Muhammad s..a.w. benarkah? Syekh Murtado Azzabidi, mengarang kitab Arraudul Jali atas perintah gurunya yang bernama Habib Mustofa bin Abdurrahman Alidrus. (lihat Arraudul Jali halaman 13) Ketika ia diperintahkan itu ia masih berumur duapuluh tahun (lihat halaman 12). Dikatakan oleh Muhaqqiq, syaikh Arif Abdul ghani, bahwa

ketika itu Habib Alidrus tersebut datang menemui Azzabidi di Toif tahun 1166 H. dan tinggal di sana selama enam bulan. (lihat halaman 16). Dari situ, kita dapat menyimpulkan bahwa, penulisan nasab itu sejatinya adalah pesanan gurunya, dan bahan-bahan penulisan tentang Ba Alwi-pun, kemungkinan besar, berasal dari riwayat gurunya tersebut. Jadi, hujjah bahwa seorang ulama besar yang bernama Azzabidi mengesahkan nasab Ba Alwi pun menjadi rancu, apakah benar bahwa Azzabidi menulis sesuai keilmuannya pada saat itu, atau sesuai data yang disiapkan gurunya tersebut?

Syaikh Mahdi Arroja'i

Syaikh Mahdi Arroja'I, ulama kontemporer, adalah salah satu ulama yang menulis nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Dalam kitabnya "al-Mu'qibun" ia menulis bahwa anak Ahmad bin Isa berjumlah empat orang: Muhammad, Ali, Husain dan Ubaidillah. Bahkan, beberapa hari lalu, ia sampai mengirimkan selembar surat yang menyatakan nasab Ba Alwi tersambung kepada Ahmad bin Isa. Siapa beliau? Beliau adalah ulama nasab yang bekerja di Yayasan Nasab yang didirikan oleh Syekh Al-Mar'asyi al-Najafi (w. 1411 H.). penulis meneliti dari mana ia mencantumkan nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Karena dalam kitabnya, al-Mu'qibun, ia tidak menjelaskan darimana pengambilannya.

Setelah penulis teliti, maka penulis mendapatkan titik terang, bahwa Syekh Mahdi Arroja'I mendapatkan nama Ubaidillah ini dari catatan Syekh Al-mar'asyi sendiri, yaitu pendiri yayasan di mana ia bekerja. Catatan itu terdapat dalam footnote kitab "Tahdzibu Hada'iqil Albab" karya al-Amili (w. 1138 H.) yang ditahqiq oleh Syekh Mahdi Arroja'i. dalam kitab kitab itu, nama Ahmad disebut tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah, namun pentahqiq, Syekh Mahdi Arroja'I, membuat footnote bahwa Syekh al-mar'asyi mencatat bahwa Ahmad mempunyai anak bernama Ubaidillah. Lalu siapa Syekh Al-Mar'asyi? Syekh Al-Mar'asyi, nama lengkapnya adalah Syaikh Syihabuddin al-Mar'asyi al-Najafi. Ia adalah murid seorang habib keturunan Ba Alwi yang bernama Habib Muhammad Aqil al-Alwi al-Hadrami (w. 1350 H.) pengarang kitab al-Atbul Jamil. (lihat kitab Tahdzib halaman 278).

Ini adalah beberapa contoh, di mana ulama-ulama yang mencantumkan Ubaidillah sebagai anak Ahmad, selalu ada hubungan emosional dengan klan Ba Alwi. Sebelum penulis akhiri artikel ini, ada hal yang ingin penulis sampaikan, terkait pernyataan sebagian kalangan, bahwa signifikansi konfirmasi kitab nasab sezaman tidak diperlukan. Dan persyaratan konfirmasi kitab sezaman, yang penulis tulis dalam buku menakar, menyalahi para ahli

nasab. Penulis akan menukil ucapan seorang ahli nasab yang masih hidup dari Hijaz, ia adalah Sayyid Ibrahim bin mansur. Dalam kitabnya, al-Ifadloh, ia menyatakan:

اما الادلة على ان دعوى المتأخرين من الطبريين للنسب الحسيني العلوي حادثة لا اصل لها، ان كتب التواريخ المتقدمة لم ترفع نسب الطبريين الى النسب الحسيني العلوي (الافاضة: ٥٦)

“Adapun dalil-dalil bahwa pengakuan orang-orang belakangan dari kaum tabariyyah kepada nasab al-Husaini al-Alwi, itu adalah (pengakuan) baru yang tidak mempunyai dasar, (adalah karena) kitab-kitab tarikh yang tua tidak menyambungkan nasab kaum Tabariyah kepada nasab al-Husaini al-Alwi.” (al-Ifadloh: 56)

Perhatikan, Sayyid Ibrahim bin Mansur yang menyatakan nasab kaum Tabariyah di Makkah tidak tersambung dengan nasab al-Husaini, ia menyimpulkannya berdasarkan kitab-kitab tua yang menyatakan bahwa nasab kaum Tabariyah ini terputus. Padahal kaum tabariyah dikenal pada abad 14 sebagai keturunan Nabi yang derajat kemasyhurannya sudah istifadlah, bahkan sebagian ulama, misalnya Qodi Ja’far li bani Makkiy, menyatakan ia telah qot’I sebagai keturunan Nabi Muhammad s.a.w. (lihat kitab al-Hadits syujun halaman 94), tetapi, ketika diteliti, ternyata kemasyhuran pada masa sekarang, tidak menjamin ketersambungan nasab ini, berdasarkan kesaksian kitab-kitab tua. Bahkan Kaum tabariyyin ini disimpulkan baru mengaku sebagai keturunan Nabi pada abad kesembilan. Sementara pada abad 5,6,7,8 nasab ini majhul. Sama peristiwanya seperti nasab Ba Alwi.

(penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani)

18 Mei 2023

Saya diundang Wakil Presiden RI, Prof DR. K.H. Maruf Amin, di rumahnya di Ponpes An-Nawawi Tanara terkait penelitian nasab Ba Alwi. Buyut K.H. Ma’ruf Amin, Mendampingi saya: RTB. Mogy Nurfadil, RTB. Soleh, Maman Fathurrahman dan Farhan Awalun Khubay. Dalam pembicaraan itu dibahas pula tentang nasab habib yang terputus dan DNA yahudi Khazar. pembicaraan dimulai jam 19.00 sampai jam 22.00 WIB.




21 Mei 2023

Keluarga besar Bani Rancang kabupaten Jember menyampaikan dukungan kepada kesimpulan tesis saya tentang nasab Ba Alwi dengan bentuk deklarasi yang dibacakan dan divideokan.



24 Mei 2023

Gus Fuad Plered bersilaturahmi ke rumah saya di ponpes NU Cempaka. Ikut bersamanya empat isteri beliau dan beberapa anak-anak beliau. Dalam silaturahmi itu juga dihadiri para kiai seperti KH. Yusuf Mubarok, KH. Maujud Astari, K.H. Syarif Rahmat (Pamulang), K. hamdan Suhaimi (Bolang), K. alwiyan Qosyid Syam'un Citangkil. Juga dihadiri para tokoh seperti Diriktur pencegahan densus 88 Brigjen Tb. Ami, Gus Islah Bahrawi, Maman Fathurrahman (Batu Bantar), Agus Mar (Banyuwangi), Mabah Baidowi, Mang Gina (Bogor), Ruslan, Rtb. Mogy Nurfadil, Didin Syahbuddin (Sekjen saya di RMI PWNU Banten) dll.







25 Mei 2023

Para pengasuh ponpes Kab. Garut membuat pernyataan dukungan terhadap penelitian saya yang dibacakan oleh K.H. R. Muhammad Amin dan divideokan dan diupload oleh cahnel Garda Walisongo.



Adapun bunyi dukungannya sebagai berikut:

"Surat Pernyataan dukungan kepada Raden Kiai haji Imaduddin utsman al-bantani atas penelitian ilmiyah nasab habaib di Indonesia, kami para pimpinan lembaga pondok pesantren di Kabupaten Garut, dengan ini mengapresiasi dan menyatakan dukungan penuh terhadap kiai haji raden imaduddin utsman albantani atas penelitian nasab habaib di Indonesia, demi menjaga marwah kemulian dzuriyah rasulullah Muhammad SAW yang telah dikotori oleh prilaku dan ucapan provokatif dari oknum habaib yang sama

sekali tidak mencerminkan dzuriyah Nabi Muhammad SAW. adapaun harapan kami kepada beliau Kiai Haji raden Imaduddin Utsman albantani sebagai berikut: (1) melanjutkan penelitian ilmiyahnya hingga tuntas dan hasilnya dipublikasikan (2) kepada seluruh pendukung kiai haji imaduddin utsman untuk menahan diri dan tidak terprofokasi sehingga penelitian ilmiyahnya selesai (3) harapan kami kepada fihak yang bersebrangan dengan Kiai haji Raden Imaduddin utsman al-bantani agar menunjukan bantahan dengan bukti ilmiyah pula sehingga penelitian nasab ini tetap dalam koridor keilmuan yang pada gilirannya kndusifitas masyarakat dan stabilitas NKRI yang sama sama kita cintai tetap terjaga. Semoga pernyataan dukungan ini bisa menjadi sumbangan moril untuk kelancaran proses penelitian ilmiyah KHR. Imaduddin Utsman".

26 Mei 2023

Saya diundang ceramah di MWC NU Cipondoh Kota Tangerang. Acara itu semula ditolak oleh FPI diantaranya oleh KH. Bukhari Arobi melaui video. Ada banner penolakan di jalan-jalan. Namun akhirnya ketika saya tetap datang mereka tidak berbuat apa-apa.



27 Mei 2023

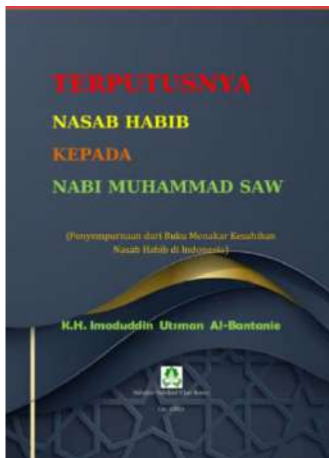
Saya diundang ceramah di ponpes Ummul Quro Ciputat pimpinan KHR. Syarif Rahmat. Dalam acara itu pula ada deklarasi dukungan para kiai Jakarta yang tergabung dalam Dewan Kiayi Mubalig Nusantara (DKMN) untuk penelitian saya terhadap terputusnya nasab habaib. Deklarasi itu disampaikan oleh KH. Zainal Arifin (Jakarta) di damping K.H. Abdul Mujib (Pengasuh Pesantren al-Sa'adah) Depok.





30 Mei 2023

Buku kedua saya terbit berjudul "Terputusnya Nasab Habib Kepada Nabi Muhammad SAW". buku itu versi PDF berjumlah 96 halaman. Di sebar melalui Chanel yotube Hanif farhan. Hanif Farhan adalah anak muda asal Cilegon yang kreatif, cerdas dan berani. Ia mendukung penelitian saya dengan cara membacakan tulisan-tulisan saya yang di muat di website rminu.com dan nahdlatulmulum.com.





03 Juni 2023

Untuk pertama kali bertemu dengan Hanif Farhan Hawasyi. Ia adalah anak muda cerdas dan berani; Konten creator youtube "Hanif". Umurnya masih sekitar 23 tahun. Selama ini tulisan saya yang dimuat di Website Nahdlatul Ulum dan RMINU Banten selalu di baca oleh Hanif. Dengan dimulai oleh narasi pembukaan yang tidak bertele-tele kemudian Hanif membaca tulisan saya dengan lengkap. Inilah yang membuat para subscriber-nya menyukainya. Banyak orang mengira Hanif adalah santri saya atau orang yang sangat saya kenal, padahal kami belum pernah bertemu dan saling kenal

mengenal sebelumnya. Pertama kali bertemu di Ponpes Citangkil, setelah mengikuti rapat perkumpulan Urang Banten di Cilegon, saya mampir ke Ponpes Citangkil bersama ketua MUI Banten K.H. Tb. Hamdi Ma'ani. Pengasuh pesantren Citangkil, Kiayi Alwiyan, kebetulan juga ikut dalam rapat Urang Banten itu. Hanif Farhan yang rumahnya tidak jauh dari Ponpes Citangkil, lalu datang ke Ponpes Citangkil untuk bertemu saya. Rupanya Hanif adalah teman kuliah menantu saya, Muhtadi (suami anak saya, Siti Nabila Nur Auvia, Bela).



30 Mei 2023

Tanggapan Beberapa Masalah Tentang Nasab Ba Alwi

Menanggapi Pernyataan: Tidak Disebut Bukan Berarti Tidak Ada

Untuk mempertahankan nasab para habib, mereka menggunakan kaidah:

عدم الوجدان لا يلزم عدم الوجود

"Tidak menemukan bukan berarti tidak ada".

Dengan kaidah ini, mereka menyatakan bahwa tidak ditemukannya kitab yang menunjukan bahwa Ubaidllah sebagai anak Ahmad bin Isa, bukan berarti kitab itu tidak ada, bisa saja ada hanya saja belum ditemukan. Penulis menjawab, kitab nasab abad kelima menyebut anak Ahmad bin Isa, tapi tidak menyebut nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad. Kitab abad enam menyebut Ahmad bin Isa mempunyai anak tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Begitu pula kitab abad tujuh dan delapan, tidak ada yang menyebut Ahmad mempunyai anak Ubadillah. Tidak disebutnya nama Ubadillah sebagai anak Ahmad dalam kitab-kitab selama 550 tahun, menunjukan bahwa Ubadillah ini memang bukan anak Ahmad.

Ubaidillah ini hidup di abad 4 hijriah, ia wafat tahun 383, jika semua kitab pada abad itu dan abad selanjutnya sampai abad 8 tidak menyebut nama

Ubaidillah, lalu darimana ulama abad 9 dapat mengetahui bahwa Ubaidillah ini ada, dan bahwa ia anak dari Ahmad?

Ada ungkapan: *al ilmu bi adamiddalil* (mengetahui tidak adanya dalil), ada pula ungkapan: *adamul ilmi biddalil* (tidak mengetahui adanya dalil).

Posisi penulis dari dua ungkapan itu, tentang nasab Ba Alwi, adalah mengetahui tidak adanya dalil yang menunjukan Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. 550 tahun nama Ubaidillah tidak disebut sebagai anak Ahmad, lalu muncul ditulis Habib Ali al-Sakran tahun 895 H. bahwa Ubidillah adalah anak Ahmad bin Isa. Berarti keluarga Ba Alwi lah yang pertama menyebut itu. Tidak disebut sama sekali oleh ulama nasab.

Tanggapan Terhadap Ungkapan: Menapikan Ubaidillah Sebagai Anak Ahmad Masuk Sebagai Menuduh Zina (Qadzaf)

Ada ungkapan para pendukung nasab habib, bahwa ketika penulis menyatakan Ubaidillah bukan anak Ahmad bin Isa, ungkapan itu masuk bab qodzaf, yaitu menuduh zina ibunya Ubaidillah. Penulis menjawab, bab qdzaf itu adalah apabila ada seorang perempuan yang bersuami mempunyai anak, lalu ada orang yang mengatakan bahwa anak itu bukan anak suaminya, itu bab qodzaf. Kalau kasus Ubaidillah itu beda, karena ibu Ubaidillah bukan isterinya Ahmad bin Isa. Ketika disebut Ubaidillah bukan anak Ahmad ya jelas sekali, karena ibunya ubaidillah itu bukan isteri dari Ahmad. Bagaimana disebut ia menghianati ahmad, wong Ahmad bukan suaminya. Ini babnya bukan bab qodzaf, tapi bab salah alamat nama bapak.

Ada yang lucu lagi. Jika penulis menyebut Ubaidillah bukan anak Ahmad, maka penulis harus menunjukan, siapa bapaknya Ubaidillah? Penulis menjawab, penulis berani menyatakan bahwa Ubaidillah bukan anak Ahmad, karena penulis mempunyai dalil akan hal itu, bahwa Ahmad tidak punya nama anak bernama Ubadillah. Mengenai siapa ayah Ubaidillah, itu bukan tanggung jawab penulis. Toh banyak orang yang silsilahnya mentok misalnya pada generasi ke 6 pada suatu nama yang tidak diketahui siapa nama ayahnya, karena tidak dicatat atau hal lainnya.

Tanggapan Bahwa Meneliti Nasab Habib Sama Dengan Membenci Dzuriyat Nabi Muhammad SAW.

Sebagian pembela nasab Ba Alwi membuat framing di media sosial, bahwa penulis adalah pembenci dzuriyat Nabi Muhammad SAW. Framing ini tentu tidak akan mempengaruhi kalangan terpelajar, pembuat framing-pun tahu

itu. Yang menjadi sasaran mereka, mungkin, adalah para awam yang selama ini menjadi pengikut mereka agar tidak mempercayai penelitian ini.

Penulis menjawab, bahwa penelitian tentang nasab seseorang yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Bukanlah membenci dzuriyat nabi, justru ini sebagai usaha memurnikan silsilah dzuriyat nabi dari mereka yang mengaku tanpa bukti.

Bagaimana bisa dikatakan, seseorang yang membenci Ba Alwi sama dengan membenci dzuriah Nabi, jika ia tidak percaya Ba Alwi sebagai dzuriah Nabi.

Tanggapan Tentang Bahwa Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Hasyim Asy'ari Dll Telah Mengitsbat Nasab Ba Alwi

Para pembela nasab Ba Alwi membuat framing, bahwa penulis yang mengkaji nasab Ba Alwi, tidak mengikuti para ulama nusantara masa lalu yang telah mengitsbat nasab Ba Alwi. Sepanjang pengetahuan penulis, mereka para ulama nusantara, tidak ada yang mengitsbat nasab Ba Alwi sebagai sohih merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW., yang ada mereka saling berguru. Ilmu adalah suatu hal, dan nasab adalah hal lain.

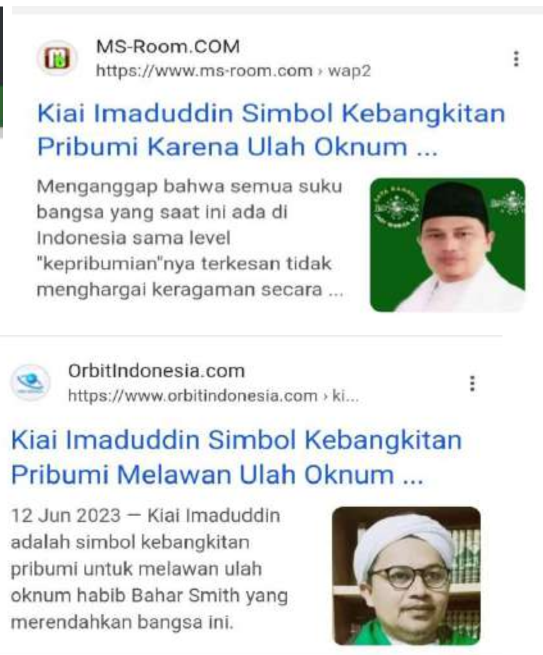
Penghormatan KH. Hasyim Asy'ari kepada habib yang datang kerumahnya atau sebaliknya, itu tidak bisa dikatakan beliau mengutsbat nasab mereka, dan penghormatan beliau kepada mereka bukan karena nasab saja, jika hanya karena nasab, berarti KH. Hasyim Asy'ari tidak berguru dan silaturahmi kecuali kepada para habib saja. Kenyataannya tidak demikian. Tidak berarti orang yang berguru kepada Ba Alwi, disebut mengitsbat nasab Ba Alwi. Tidak juga orang yang tidak percaya nasab Ba Alwi tidak dapat barokah ketika membaca ratib atau kitab karangan ulama Ba Alwi. Sekali lagi, Ilmu suatu hal, dan nasab adalah hal lain. *Wallahu a'lam bishowwab*.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantanie

9 Juni 2023

Seorang penulis perempuan, Nurul Azizah, membuat tulisan "Kiai Imaduddin Simbol Kebangkitan Pribumi Karena Ulah Oknum Habib yang merendahkan Bangsa ini. Tulisan itu dimuat dibeberapa media online diantaranya: RMINU Banten, MS-Room.Com dan Orbitindonesia.Com.





Tulisan lengkapnya sebagai berikut:

Kiai Imaduddin Simbol Kebangkitan Pribumi Karena Ulah Oknum Habib Yang Merendahkan Bangsa Ini.

Penulis : Nurul Azizah

Generasi muda NU atau siapapun warga negara Indonesia marilah kita semua bangkit untuk menjaga negeri ini agar tenang dari suara-suara pengacau yang sangat memanaskan telinga. Bagaimana tidak panas, Habib Bahar Smith dalam video yang beredar meneriakkan soal babi dan anjing yang jual ayat.

Bahar Smith yang duduk di sebuah mimbar, terdengar teriak lantang menyebut babi dan anjing yang doyan menjual ayat.

"Hey anjing, hey babi kenapa kau tipu-tipu kau punya rakyat. Hey anjing hey babi kenapa kau jual ayat-ayat Allah dengan harga yang murah," teriaknya. Tidak jelas video ini ditujukan ke siapa. Tapi yang jelas tidak pantas berada di mimbar suci agama, membawa-bawa babi dan anjing. Ini ungkapan apa dan ditujukan ke siapa. Tidak pantas seorang yang mengaku cucu Nabi tetapi kelakuannya tidak ada kesopanan sama sekali.

Ada lagi oknum Habib, namanya Habib Hanif Alatas yang di atas mobil komando, di depan jamaahnya sambil memegang mikrofon teriak-teriak

: "Kami adalah majikan kalian, kami adalah pemilik bangsa. Kami adalah pemilik kedaulatan," ucap Habib Hanif dalam unjuk rasa "Aksi Bela Rakyat 411" Jumat (4/11/2022).Aksi bela rakyat, rakyat yang mana, rakyat yang memakai pakaian Arab? Rakyat Indonesia itu bukan segelintir orang yang pakai baju Arab saja. Saben-saben kalau demo kok bajunya mirip bangsa Arab.

Tujuan dari demo itu untuk mendesak Presiden Joko Widodo turun dari jabatannya. Dari teriakan Habib Hanif ini banyak ditafsirkan oleh sebagian masyarakat, ada warga yang tersinggung, yang demo ini memang WNI asli pribumi atau warga keturunan, berani-beraninya bilang dia majikan. Dari pihak Habib Hanif mungkin itu mengkritik anggota DPR dimana sekelompok pendemo adalah majikannya, tapi cara menyampaikan salah tempat. Justru maksud dari pendemo kurang jelas, yang jelas dalam video tersebut Habib Hanif sebagai majikan.

Buset kita pribumi direken sebagai budak oleh oknum Habib dari Yaman. Dan para pengikutnya lebih parah lagi, mau dijadikan budak. Kemudian ngustad Haikal Hassan yang selalu bersama dengan kelompok PA' 212 membawakan pantun "Masuk dapur pintu terbuka, tercium sedap si ikan pedak, orang asing hidup berjaya, pribumi mampus sengsara." Ada juga murid dari Bahar Smith yang bernama Gilang Al-Ghifari mengatakan "1 Habib bodoh sama dengan 70 kiai alim.

Mau sampai kapan Bangsa Indonesia mampu diam menahan diri dan membiarkan bangsanya sendiri dihasut, diadu domba, diperdaya, diperalat bahkan diperbudak oleh manusia-manusia keturunan Yaman yang nota bene pendatang. Pada momen 20 Mei 2023 seakan-akan ada kebangkitan pribumi yang dipelopori oleh KH. Imaduddin Utsman yang melakukan orasi yang menggelegar yang bikin darah pribumi mendidih.

"Hai putra putri Aceh, hai putra putri Sumatera, hai putra putri Kalimantan, hai putra putri Sulawesi, hai putra putri Maluku, hai putra putri Papua, hai putra putri Nusa Tenggara, hai putra putri Bali, hai putra putri Madura, hai putra putri tanah Jawa, kalian adalah pewaris-pewaris negeri Indonesia ini, jangan sampai kalian di negeri kalian sendiri, yang direbut dari penjajah dengan darah kakek-kakek kalian sendiri. Kemudian negeri ini kehormatan kalian gadaikan, kalian jadikan hal yang menghinakan daripada perjuangan kakek-kakek kalian sendiri. Jangan menjadi budak dari bangsa-bangsa selain kalian."

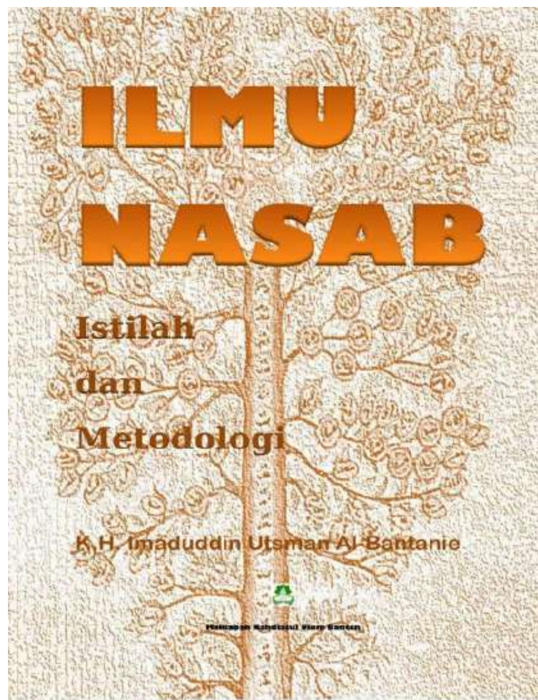
Dari orasi yang menggelegar Kiai Imaduddin seakan-akan mengajak para pribumi untuk bangkit lagi dan memiliki jiwa nasionalisme, rasa persatuan, dan kesatuan yang tinggi.Kebangkitan pribumi ini merupakan langkah untuk mengajak rakyat Indonesia memiliki kesadaran agar mampu memperjuangkan Indonesia untuk tidak jadi budak bangsa lain. Apalagi menanggapi Bahar Smith yang mengatakan dzuriat Walisongo sudah tidak ada. Ini juga membuat mendidih darah KH. Imaduddin Utsman Al Bantani pemikir muda NU juga pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum yang beralamat di Cempaka Kresek Tangerang Banten.

Kiai Imad (panggilan akrabnya) membuat risalah ilmiah yang mempertanyakan keabsahan nasab dari klan BaAlwi yang mengaku tersambung dengan Nabi Muhammad SAW. Padahal dalam kitab nasab yang se zaman dengan datuknya klan BaAlwi yaitu Ubaidillah tidak terkonfirmasi (tidak ada) dalam kitab-kitab nasab di zaman tersebut.Menurut Risalah Ilmiah Kiai Imaduddin, nama Ubaidillah baru muncul atau mungkin dimunculkan pada abad ke-10 H dalam kitab-kitab nasab. Itu sama artinya nama Ubaidillah masih gaib selama 500 tahun. Hal ini berdampak pada keabsahan klan BaAlwi (Habib) sebagai keturunan Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Semua dzuriat Walisongo, kiai-kiai Nusantara secara tegas mendukung perjuangan Kiai Imaduddin untuk terus menuntaskan penelitian ilmiahnya agar semua pihak mendapatkan pencerahan yang pasti tentang nasab atau dzuriyahnya Kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Nurul Azizah, penulis buku : Muslimat NU Di Sarang Wahabi dan Muslimat NU Militan Untuk NKRI.

10 Juni 2023

Buku saya tentang ilmu nasab disebar. Buku itu berjudul “ Ilmu Nasab: Istilah dan Metodologi”. Jumlah halaman 61 halaman.



13 Juni 2023

Ketua PW PIN Lampung, KH. Mustofa Kamil al-faruq, bersilaturahmi ke ponpes NU untuk menyatakan dukungan terhadap penelitian tesis nasab Ba Alwi. Ia juga menyampaikan salam dari ulama terkenal di Lampung Kiai Suparman Abdul karim yang juga mendukung tesis saya.





13 Juni 2023

Menjawab Gus Rumail Abbas Tentang Jumlah Ismiyah

Jumlah ismiyah yang digunakan oleh seorang ahli nasab dalam menyebutkan jumlah anak atau yang berketurunan, maka yang demikian itu bermakna hashr (hanya, terbatas kepada yang disebut). Berbeda dengan jumlah fi'liyah maka menunjukan adanya nama lain selain yang disebutkan. Yang demikian itu sebagaimana yang dijelaskan oleh Annassabah Mahdi al-Roja'I dalam kitab al-Mu'qibun:

ومن ذالك اذا قالوا عقبه من فلان او العقب من فلان فانه يدل على ان عقبه منحصر فيه وقولهم اعقب من فلان فانه يدل على ان عقبه ليس بمنحصرفيه

"dan sebagian dari (istilah-istilah ahli nasab dalam kitabnya), adalah, jika mereka (ahli nasab) berkata: عقبه من فلان او العقب من فلان, maka yang demikian itu menunjukan bahwa keturunannya hanya terbatas dalam (yang disebut itu). Dan perkataan ahli nasab (dengan menggunakan ibaroh) اعقب من فلان maka itu menunjukan bahwa keturunannya hanya terbatas di dalam (nama yang disebutkan)." (al-Mu'qibun: 14).

Sama dengan Syekh Mahdi Al-Roja'I, pendapat ahli nasab, Mujahid Mun'atsir Munsyid, dalam kitab Qawaid Dirasah Ilmil Ansab di bawah ini:

عقبه من فلان أو العقب من فلان:- يريدون أن عقبه منحصر فيه.- فلان أعقب من فلان:- يريدون أن عقبه ليس بمنحصر فيه ويجوز أن يكون له عقب من غيره. (قواعد دراسة علم الانساب: ٤)

"Istilah Aqibuhu min fulanin atau al-Aqibu min fulanin, (keturunannya dai si fulan, atau keturunan '(nya)' dari si fulan), maksud mereka '(ahli nasab, dari kalimat tersebut)' adalah bahwa keturunan orang tersebut tidak terbatas hanya pada si fulan, bisa saja ia mempunyai keturunan dari lainnya"

Perhatikan pula kalimat min tsalatsati banin (dari tiga anak laki-laki)! lafadz tiga, adalah isim adad (bilangan), dalam ilmu ushul fikih, isim adad termasuk lafadz khos (khusus), yaitu lafadz yang bermakna khusus,satu makna tidak bermakna umum.

Syekh Mustofa al-Zuhaili mengatakan:

اللفظ الخاص: هو اللفظ الذي وضع في اللغة للدلالة على فرد واحد ويكون الوضع للدلالة على معنى واحد إما بالشخص، كأسماء الأعلام، خالد، محمد، أو موضوعًا للواحد بالنوع مثل رجل، فرس، أو موضوعًا لأفراد متعددة محصورة، كالأعداد: ثلاثة، وعشرة، وثمانين، ومائة، وقوم، ورهط، وفريق، أو موضوعًا للجنس كإنسان، أو لواحد بالمعاني كالعلم والجهل. (محمد مصطفى الزحيلي ،الوجيز: ٥٩/٢)

“Lafadz khusus adalah lafadz yang diletakan dalam bahasa untuk menunjukan satu, dan peletakan itu bisa dengan makna satu orang seperti nama-nama: khalid, Muhammad; atau nau’ (turunan dari jenis) seperti: seorang laki-laki dan seekor kuda; atau diletakan untuk bilangan yang terbatas seperti: tiga, sepuluh, delapanpuluh, seratus, kaum, segolongan, sekelompok orang; atau diletakan untuk jenis seperti lafadz manusia; atau bagi sesuatu yang maknawi (tidak terlihat) seperti ilmu dan bodoh”.

jika suatu ibaroh menggunakan lafadz khos suatu bilangan maka ia adalah dilalah qot’iyyah (petunjuk putus) bahwa yang dimaksud adalah sejumlah bilangan tersebut, tidak kurang dan tidak lebih.

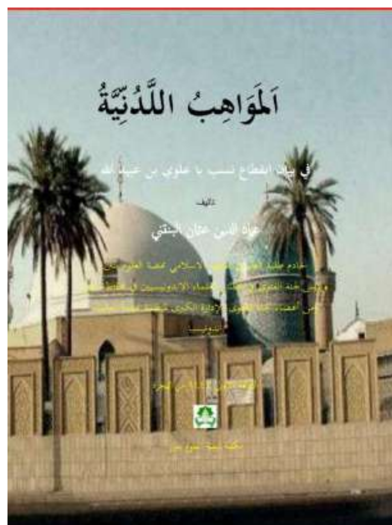
Syekh Abdul Wahhab Khalaf menyetakan:

وحكم الخاص على وجه الإجمال، أنه إذا ورد نص شرعي دل دلالة قطعية على معناه الخاص الذي وضع له حقيقة، وثبت الحكم لمدلوله على سبيل القطع لا الظن. فالحكم المستفاد من قوله تعالى: {فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ} هو وجوب عشرة مساكين، ولا تحتمل العشرة نقصا ولا زيادة. والحكم المستفاد من حديث: "في كل أربعين شاة شاة"، هو تقدير النصاب الذي تجب الزكاة فيه من الغنم بأربعين، وتقدير الواجب بشاة بلا احتمال زيادة أو نقص في هذا أو ذاك.)كتاب علم أصول الفقه وخلاصة تاريخ التشريع ط المدني:١٨٠)

Terimakasih. Imaduddin Utsman al-Bantani

16 Juni 2023

kitab “al-Mawahib al-Laduniah fi inqitoi nasab ba Alwi bin ubaidillah” selesai ditulis dan disebarkan ke publik. Kitab ini adalah kitab tentang terputusnya nasab habib Ba Alwi kepada Nabi Muhammad SAW. jumlah halaman kitab ini sebanyak 29 halaman.



17 Juni 2023

Saya diundang ceramah ke ponpes Riyadul huda waringin palas majalengka pimpinan KH. Jafar Shodiq. Kiai Ja'far Sodik adalah tokoh NU yang disegani di Majalengka. Dalam ceramah itu membahas nasab Ba Alwi. Ceramah itu pula banyak dikutip oleh konten creator youtube dengan potongan video-video pendek. Juga beberapa media berita online mengutipnya khususnya ketika berbicara tentang Presiden Republik Indonesia masa jabatan 2014-2024, Bapak Ir. H. Joko Widodo.









25 Juni 2023

Saya berceramah di Ponpes Tajul Ulum Cikoromoy Cimanuk Pandeglang Banten yang diasuh oleh Kiai mahrus. Hadir dalam dalam acara itu KH. Miftah Gozali, Kiai Heru Ketua MWC NU Cimanuk, K. Ipul Saiful Said PCNU Kab. Pandeglang, Ketua Ansor, Camat, kapolsek dan Danramil.





30 Juni 2023

Saya mengirim surat terbuka kepada Syekh mahdi Rojai Iran. Surat itu berbahasa Arab menyayangkan Syekh mahdi Rojai yang mengitsbat nasab Ba Alwi dalam sebuah lembar surat bertitimangsa 15 Syawwal 1444 H. atau 05 Mei 20203 M. Surat itu dikirimkan kepada saya. Dalam surat itu tdk ada dalil yang ditunjukan. Surat Syekh Mahdi Roja'I itu sebagai berikut:



پژوهشکده انساب سادات

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا ونبينا أبي القاسم المصطفى محمد و على آله الطيبين الطاهرين وأصحابه الميامين المنتجبين

و أما بعد

Adapun isi surat terbuka saya adalah:

رسالة مفتوحة الى فضيلة النسابة الشيخ مهدي رجائي وجميع من أثبت نسب با علوي لرسول الله ﷺ بأدنى قرينة

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله الذي أمر بالصدق في الأقوال والأفعال، وأثنى على الصادقين بالفضل والكمال، وأشهد أن لا إله إلا الله الكبير المتعال، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله أفضل من نطق وقال، اللهم صلّ وسلم على سيدنا محمّد وعلى آله وأصحابه خير صحبٍ وآل. أما بعد :

فقد جائني يا سيدي ورقة بيانكم في اثبات نسب با علوي لاحمد بن عيسى مع عدم ذكر دليل واحد تحتجون به في ذالك الاثبات، ومع ان النسابين والمؤرخين من القرن الخامس الى القرن التاسع لا يذكرون في كتبهم ان لاحمد ابنا اسمه عبيد الله. انما صدر اسم عبيد الله ابنا لاحمد في آخر القرن التاسع حيث ذكره الحبيب علي السكران السقاف (-٨٩٥ هـ) من آل باعلوي في كتابه البرقة المشيقة وذالك بعد كونه في غربيب ظلماء التاريخ حوالى خمسمائة وخمسين عاما. ولا يكون له مصدر سوى أدنى قرينة أسنده الى كتاب السلوك (-٧٣٢ هـ).

فتحتاجون يا سيدي قبل اثبات هذا النسب المنقطع الرواية الى ذكر المصادر المعتبرة عند اهل العلم والا فبيانكم بيان وهن واه خال عن الدليل وبعيد عن الصواب بل يخاف منه ان تدخلوا في ارتكاب احدى اكبر الكبائر الثلاث الا وهي الشهادة بالزور. قال تعالى: ﴿فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّوْرِ﴾ (الحج: ٣) وعن أبي بكر ﷺ قال : قال النبي ﷺ : " ألا أنبئكم بأكبر الكبائر (ثلاثا) ؟ قالوا : بلى يا رسول الله ، قال : الإشراك بالله و عقوق الوالدين و جلس وكان متكئاً فقال : ألا و قول الزور " قال : فما زال يكررها حتى قلنا : ليته سكت ". رواه البخاري و مسلم.

وانه قد ذكر الفخر الرازي في كتابه الشجرة المباركة ان العقب لاحمد بن عيسى انما من ثلاثة بنين وهم مُحَمَّد بالري وعلي بالرملة وحسين بنيسابور. وليس له ابن معقب اسمه عبيدالله. ولا يذكر ان احمد هاجر الى حضرموت ولا ان احد ابنائه يسكن فيها. وأتى بالجملة الاسمية "فعقبه من ثلاثة بنين" وهذا عند النسابين يفيد الحصر، بخلاف ما اذا اتى بالجملة الفعلية "اعقب ثلاثا" او "اولد ثلاثا" فالمعنى حينئذ عندهم يمكن ان يكون له ولد سوى ما ذكر، وعلى مثل هذا لقد قلتم في مقدمة كتابكم المعقبون (انظر ص. ١٤).

فيا عجبا لكاتب طريقة للآخرين ثم ينساها لنفسه، فعندنا يا سيدي الباب مسدود لدخول اسم آخر لأسماء ابناء احمد بن عيسى سوى هؤلاء الثلاثة. ولم تذكروا اية حجة في ادخال عبيد الله في كتابكم. فمن أين أخذتم هذا الاسم؟ من أي كتاب؟ عن أي شيخ؟ ثم هو عمن؟ ثم هو عمن؟ الى هلم جرا .

يا سيدي ما كان في الشجرة المباركة هو بينة صريحة بأنه ليس لأحمد ابن معقب اسمه عبيد الله، والشهرة اي الاستفاضة لا تقتضي حكما اذا خالفت بينة، وهي كما في الصورة التالية: كان زيد ينتقل الى قرية جديدة حاملا صبية من التبنى اقرها انها بنته من صلبه ثم اشتهر بين الناس انها بنته فيجوز لاحد ان يشهد عند الخصم بأنها بنته ولا يعد كاذبا في شهادته لشهرة ذلك، و لا ينكر سكوت الناس في ولاية زيد لها في نكاحها. ولكن من عرف انها من التبني لزيد فلا يجوز له ان يشهد بأنها بنته ويجب زجره في ان يكون وليا لها في نكاحها ولو كانت الشهرة في جميع انحاء لعالم انها بنته .

آخرا يا سيدي النفي مقدم على الاثبات في مثل نسب با علوي هذا لان النافي اذا استند الى دليل فيقدم على المثبت كما ذكر ذلك الاصوليون قال الله تعالى: ﴿ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ

لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا﴾ (الأحزاب :٥)

وهذا والله هو الموفق الى أقوم طريق والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الفقير عماد الدين عثمان البنتني

Sayapun membuat tulisan terkait itsbat Syekh Mahdi Roja'I tersebut yang dimuat di Website Ponpes NU dan RMINU Banten. Tulisan itu sebagai berikut:

Menjawab Syekh Mahdi Arroja'i

Para pendukung nasab Ba Alwi, nampaknya, meminta bantuan Syekh Mahdi Arroja'I untuk memperkuat dalil ketersambungan nasab mereka. Dengan selembar surat yang ditandatanganinya, Syekh Mahdi Arroja'I menyatakan bahwa nasab Ba Alwi telah masyhur sebagai keturunan Ahmad al-Muhajir. Surat itu ditandatangani pada 15 Romadon 1444 H. beberapa hari yang lalu.

Penetapan yang tanpa dalil sama saja bukan penetapan, hanya pendapat yang layak diabaikan. Yang kita butuhkan adalah dalil, bukan pendapat pribadi. Karena jika ada sebuah dalil yang kuat maka semua orang akan berkesimpulan yang sama. Jika tidak ada dalil, maka pendapat itu pendapat yang bisa dipengaruhi hal-hal lain, dan setiap orang bisa berbeda tergantung hal yang mempengaruhinya itu.

Sebenarnya, meminta Syekh Mahdi Arroja'I untuk membuat surat khusus bahwa nasab Ba Alwi diakui tidak diperlukan, karena memang beliau dalam kitabnya sudah mengakui nasab Ba Alwi walau tanpa dasar yang jelas. jadi seharusnya, pembela nasab Ba Alwi tinggal tunjukan kitab itu, bahwa Syekh Mahdi Arroja'I, ulama dari Iran, menyebut nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad, tidak mesti harus meminta beliau membuat surat pernyataan khusus.

Lihat dalam kitabnya, al-Mu'qibun min Ali Abi Talib Alaihissalam, juz 2 hal 419, ia menyebut anak Ahmad bin Isa berjumlah empat, Muhammad, Ali, Husain dan Ubaidillah. Pertanyaannya, darimana beliau menukil bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah? Jika dari kitab, lalu kitabnya kitab apa? Jika dari selain kitab, lalu alasannya apa? Beliau tidak menjelaskan secara rinci. Beliau hanya menyebutkan bahwa anak Ahmad bin Isa berjumlah empat: Muhammad, Ali, Husain dan Ubaidillah, tanpa

menyebutkan referensinya.

Ada ungkapan menyatakan:

نحن أصحاب الدليل حيثما يمل نمل

“Kami adalah “ashabuddalil” (orang yang berpatokan kepada dalil), kemana saja dalil menuju disitu kami menuju”

Sementara, apa yang disebut syekh Mahdi Arroja’I tidak punya dalil, maka pendapat itu pendapat yang tertolak, karena belum bisa menyambung keterputusan nasab Ba Alwi tersebut selama 550 tahun. Namun, penyebutan Syekh Mahdi arroja’I bahwa Ubaidillah sebagai anak ahmad mempunyai hikmah, Yaitu, hilangnya keraguan akan keabsahan kitab “Asyajarah al-Mubarokah”, kenapa? Karena, kitab tersebut ditahqiq oleh Syekh Mahdi Arroja’i.

sebelumnya, pentahqiqan kitab itu dipermasalahkan. Dianggap penisbatan Imam al-Fakhruroji sebagai pengarang kitab tersebut hanya ulah oknum pentahqiq yang berideologi syi’ah yang membenci keluarga Ba Alwi yang sunni. Hal demikian tidak terbukti, karena, walau kitab yang ditahqiqnya, yaitu al-syajarah al-Mubarokah tidak menyebut Abdullah atau Ubaidillah sebagai anak Ahmad, syekh Mahdi Arroja’i, dalam kitabnya sendiri menyebut Ubaidillah sebagai anak Ahmad.

Hal tersebut menunjukan, kejujuran ilmiyah pentahqiq kitab al-syajarah al-Mubarokah dan kekuatannya untuk dijadikan pegangan para pemerhati nasab keturunan Nabi Muhammad s.a.w. adapun penyebutan Syekh Mahdi Arroja’i terhadap Ubaidillah sebagai anak Ahmad, menurut penulis, mungkin, karena beliau menukil dari kitab nasab Tuhaftuttolib atau kitab al-Burqoh. Yang keduanya tidak mempunyai ketersambungan dengan kitab-kitab sebelumnya.

(Ditulis oleh: Imaduddin Utsman al-Bantani)

2 Juli 2023

Masih Banyak 'PR' Buat ‘Habib’ Rumail Abbas

Penulis terharu dengan kesemangatan ‘Habib’ Rumail Abbas dalam mencari ‘bayyinah’ berupa sumber-sumber primer yang dapat menyambungkan nasab Ba Alwi Ubaidillah kepada Nabi Muhammad SAW, yang tenggelam dalam kegelapan sejarah selama 550 tahun. Nasab Ubaidillah baru muncul

dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW di akhir abad 9, tepatnya ketika Habib Ali al-Sakran (w.895 H) berasumsi bahwa nama Abdullah yang di sebut al-janadi (w.732 H) sebagai orang yang sama dengan leluhurnya yang bernama Ubaid.

Terakhir, 'Habib' Rumail mengklaim menemukan manuskrip berangka tahun 589 H yang didalamnya terdapat 'catatan tambahan' yang berupa ijajah kitab yang menyebut nama Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid. Setelah penulis melihat selembar manuskrip itu, maka ada beberapa catatan yang dapat penulis sampaikan:

1. Manuskrip itu ditulis oleh Qosim bin Ahmad bin Abdullah dengan titimangsa 589 H. jadi titimangsa itu bukan titimangsa 'catatan tambahan' berupa ijajah yang menyebut nama Muhammad bin Ali. Angka tahun itu merupakan angka tahun selesainya penulisan naskah, bukan pengijajahan kitab kepada Muhammad bin Ali. Karena tradisi jaman dulu, seseorang yang akan mengaji kitab tertentu ia memesan atau membeli kitab dari seorang 'nassakh' (jasa penulisan). Lihat perbedaan cara penulisan antara isi kitab dan ijajah tersebut. Perlu diperhatikan pula, antara waktu selesainya penulisan dengan waktu pengkajian bisa saja berbeda. Namun jika kita merujuk pada al-Janadi, di mana ayah Muhammad, yaitu Ali wafat pada tahun 620 H (abad ke tujuh), dalam Syamsu al-Dzahirah tahun 630 H, maka dengan metode Ibnu Khaldun, di mana dalam setiap satu abad terdapat tiga generasi, maka dapat diperkirakan wafatnya Muhammad bin Ali adalah pada tahun 653 H, dari situ kita bisa perkirakan juga Muhammad ini mendapat ijajah kitab Sunan Tirmidzi antara rentang tahun 620-653 H. Bila dibagi dua diperkirakan mendapat ijajah pada tahun 636 H, tentu ini lebih muda dari Al-Syajarah al-Mubarokah (606 H).
2. 'Catatan tambahan' tersebut bisa menjadi dalil untuk keluarga Bani jadid, bahwa mereka dalam tahun 636 H itu adalah tokoh historis, dari mulai nama Ali (w. 653 H) dan ayahnya, yaitu Muhammad (w. 620 H), namun tidak bisa menjadi dalil nasab mereka terhadap Abdullah, karena yang disebutkan hanya 5 generasi. Mujiz itu hanya menyambungkan sampai ke Jadid Tsani, butuh 4 generasi lagi untuk sampai ke Abdullah seperti yang disebut oleh Al-Janadi. Setelah itu, perlu pula sumber yang menyebut Abdullah sebagai anak Ahmad. Sementara ini, Al-Janadi (732 H) -lah orang yang pertama menyambungkan nasab Bani Jadid kepada Ahmad bin Isa yang bertentangan dengan kitab yang lebih tua yaitu Al-Syajarah al-Mubarokah (606 H).

3. ‘Catatan tambahan’ tersebut, ketika begitu lemah menjadi saksi nasab Bani Jadid kepada Ahmad bin Isa, tentu akan lebih lemah lagi menjadi saksi untuk keluarga Ba Alwi Ubaidillah.
4. ‘Habib’ Rumail harus bekerja lebih keras lagi, untuk menemukan sumber yang lebih tua dari Al-Syajarah al-Mubarokah bahwa Abdullah benar anak Ahmad bin Isa; menemukan sumber bahwa benar nama Abdullah adalah orang yang sama dengan Ubaid; menemukan sumber bahwa Jadid benar mempunyai saudara seayah bernama Alwi dan Basri.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

5 Juli 2023

Obat Kecewa Untuk "Habib" Rumail Abbas

"Ya Allah, kok malah ini yang beliau pikirkan?"

Itulah jeritan hati "Habib" Rumail Abbas kepada penulis dalam status di Community Youtube-nya (5/7/23). Ia melanjutkan "Empat catatan Kiai Imad ini tidak ada artinya, karena saya mengunggah manuskrip itu bukan untuk mengarahkan publik: pada tahun berapakah Bani Jadid menerima ijazah sima'?".

"Lah, kok ngles?" itulah mungkin yang akan penulis jawab jika "Habib" Rumail biasa bernarasi 'apology-attack' seperti kebanyakan pembela nasab Ba Alwi yang selama ini berusaha membantah tulisan penulis. Tapi tidak! "Habib" Rumail penulis anggap masih seperti dulu: berusaha mencari benang merah keterputusan nasab Ba Alwi dengan adil dan ilmiyah. Oleh karena itu, penulis akan menjawabnya dengan "Begini penjelasannya". Penulis lebih senang mendahulukan menjawab "Habib" Rumail dari pada tulisan Pak Ahmad Fahrur Rozi yang mungkin efeknya lebih besar dari tulisan "Habib" Rumail. Efeknya besar, karena Pak Fahrur menjabat sebagai salah satu Ketua PBNU.

Penulis dahulukan menjawab "Habib" Rumail, karena ia lebih ilmiyah dan sesuai dengan "mahallunniza'" (inti perdebatan). Sementara tulisan Pak fahrur walaupun panjang, tetapi hampir seluruh isinya adalah point-point pengulangan yang "ketinggalan kereta" dan hanya berusaha menggiring opini awam bahwa: nasab Ba Alwi itu masyhur terdapat dalam puluhan kitab-kitab ulama. Tetapi, ianya tidak memilah kitab-kitab mana yang sekiranya dapat membantah keterputusan nasab Ba Alwi selama 550 tahun secara presisi.

Bahkan, kitab Abna'ul Imam yang telah ter-interpolasi-pun masih masuk dalam daftar kitab-kitab rujukannya.

Kembali ke "Habib" Rumail. Penulis akan memberikan obat kecewa beliau.

Begini penjelasannya!

Sembilan hari lalu, "Habib" Rumail membuat status di Community Youtube-nya "Inilah manuskrip yang saya siapkan untuk memotong jarak "sunyi dalam 550 tahun" yang diyakini Kiai Imaduddin…" disertai potongan gambar manuskrip yang sama yang kemudian di upload dua hari lalu.

Jadi, narasi "memotong jarak" itu korelatif dengan upload-an dua hari lalu itu, walau rupanya "Habib Rumail" menghindari kalimat "memotong jarak" pada status terakhirnya. Berhasilkah potongan manuskrip itu memotong jara "sunyi 550 tahun"? Ternyata tidak! Lalu bagaimana penjelasannya?

Begini penjelasannya!

Pertama, ada manuskrip kitab Sunan Turmudzi yang ditulis tahun 589 H. angka ini dijadikan "judul besar", sehingga terkesan lebih tua dari Al-syajarah al-Mubarokah. Kedua, ada "catatan tambahan" berupa ijajah dari Hasan Al-Hadrami kepada Muhammad Bin Ali. Catatan tambahan itu tidak berangka tahun. Tetapi penulis dapat mengetahui kapan catatan tambahan itu ditulis walau tidak disebutkan dalam manuskrip itu. Secara ilmiyah penulis meyakini bahwa "catatan tambahan" itu ditulis bukan tahun 589 H. dari mana mengetahuinya?

Begini penjelasannya!

Dalam "catatan tambahan" itu disebutkan bahwa Muhammad mendapat ijajah kitab Sunan Turmudzi dari gurunya yang bernama Hasan Al Hadrami, dan Hasan mendapatkan ijajah kitab tersebut dari ayah Muhammad yang bernama Ali. Dari situ kita akan faham, bahwa Muhammad mendapatkan ijajah itu setelah wafatnya ayahnya, karena jika ayahnya masih hidup, tentu ia akan langsung meminta ijajah dari ayahnya itu, bukan kepada orang lain yang mendapatkannya dari ayahnya. Lalu kapan ayahnya wafat? Ayah Muhammad yang bernama Ali, menurut kitab Al-Suluk wafat pada tahun 620 H; sedang menurut kitab Syamsu al-Dzahirah wafat pada 630 H. lalu demi integritas ilmiyah, penulis mengambil yang termuda yaitu 620 H, padahal bisa saja penulis mengambil angka 630 agar lebih jauh, tetapi tidak, ini prinsip ilmiyah.

Dari situ kita yakin, bahwa Muhammad mendapat ijajah itu setelah tahun 620 H. angka ini saja sudah jelas lebih muda dari Al-Syajarah al-Mubarokah yang berangka tahun 606 H. apalagi sangat jelas, kecil kemungkinan Muhammad bin Ali mendapatkan iajajah dari Hasan Al-Hadrami di tahun 620 tersebut, karena mungkin ia waktu itu masih kecil. Lalu kapan ia mendapatkannya?

Tidak ada literature yang menyebutkan angka tahun kapan Muhammad ini wafat. Yang jelas ia lahir sebelum tahun 620 tersebut. Bisa sepuluh tahun sebelumnya, bisa lebih muda atau lebih tua sedikit dari itu. Lalu, dalam teori Ibnu Khaldun, setiap satu abad rata-rata generasi manusia itu terdiri dari tiga generasi. Dari itu kita bagi tiga angka seratus hasilnya 33,3, lalu kita tambahkan ke angka 620 Hasilnya 653,3 lalu kita bulatkan menjadi 653. Jadi kemungkinan Muhammad mendapat ijajah adalah diantara kemungkinan besar masih hidup, yaitu antara setelah wafatnya ayahnya yaitu tahun 620, sampai kemungkinan besar ia masih hidup dalam teori Ibnu Khaldun yaitu 653 H.

Untuk integritas ilmiyah dan keadilan dalam "tahrir mahallunniza'", angka 33,3 kita bagi dua, maka munculah angka 16. Enambelas ini kita tambahkan ke angka 620, hasilnya 636. Jadi kemungkinan besar, berdasarkan teori Ibnu Khaldun itu, dan berdasar teori keadilan ilmiyah, Muhammad mendapatkan ijajah dari gurunya, Hasan Al-Hadrami pada tahun 636 H. jelas ini lebih muda dari Al-syajarah al-Mubarokah yang berangka tahun 606 H.

Kecewa Dengan "Habib" Rumail Abbas

Ada sedikit kecewa dengan "Habib" Rumail, yaitu ketika beliau menulis rangkaian sanad dari Muhammad-Hasan-Ali-Al-Harawi. Ia menyebutkan telah terkonfirmasi adanya ijajah dari Al-Harawi kepada Ali tahun 591 H berdasar manuskrip 636 H itu. Ini saya kecewa. Karena sebuah manuskrip menjadi saksi akan tokoh historis di masanya. Sementara jika ia membicarakan masa jauh sebelumnya, maka kedudukannya adalah sebagai sebuah berita yang perlu dikonfirmasi sumber-sumber sezaman itu. Dari situlah terjadi pembatalan penulis terhadap nasab Ba Alwi: berita tentang tokoh-tokoh nasab mereka di senter dari abad 9 H menembus sampai abad ke 4 H tanpa ada sumber data sezaman sama sekali. Jika kita biarkan terus demikian, akan banyak bermunculan nasab-nasab serupa yang ujug-ujug muncul tanpa sanad, lalu 500 tahun kemudian akan syuhroh dan istifadloh.

Mohon maaf, penulis masih menggunakan kata “Habib” yang ter-kutipdua, sampai ada “bayyinah” atau “ikrar” itsbat maka akan penulis hilangkan kutipduanya, atau nafyi maka akan penulis tulis seperti dulu “Gus Rumail Abbas”. Sukses selalu untuk “Habib” Rumail dan seluruh pembaca.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

6 Juli 2023

Rois Syuriah PCNU Kab. Serang, K.H. Tb. Ahmad Khudari Yusuf menulis sebuah tulisan agar para habib untuk tidak mengaku sebagai duriyat Nabi Muhammad SAW dihadapan halayak umum.



Mengakhiri Polemik Nasab Ba Alwi

Oleh : KH.Tb. A. Khudori Yusuf, Lc
(Ketua Umum MUI dan Rois Syuriah PCNU Kab. Serang – Banten)

Al-Faqir sudah mengikuti polemik nasab Bani Alwi di medsos dan membaca tulisan Pak KH. Imaduddin Utsman dan beberapa Ulama Lainnya seperti KH.Nur Ihya yang menyatakan nasab Banu Alwi kepada Rasulullah SAW terputus di seluruh dunia , karena berdasarkan peneltian KH. Imadudin

Usman bahwa Ubaedillah sebagai putra Sayyid Ahmad bin Isa Al Muhajir tidak terkompirmasi dalam kitab - kitab nasab pada abad ke 4 , 5, 6,7 dan 8 H. dan Nama Ubaedillah sebagai putra dari Sayyid Ahmad bin Isa baru di sebutkan oleh Al Imam Abu Bakar Asyakran (w. 895 H) dalam kitab al-Burqoh al-Mussiqoh hal 150 dengan ibaroh:

وهكذا هو هنا عبيد المعروف عند اهل حضرموت والمسطر في كتبهم والمتداول في سلسلة نسبهم ونسبتهم انه عبيد بن احمد بن عيسى (البرقة المشيقة: ١٥٠)

"Dan demikianlah, ia disini (bernama) Ubaid yang dikenal penduduk Hadramaut, dan ditulis dalam kitab-kitab mereka dan berkesinambungan dalam sislsilah nasab mereka. Dan penisbatan mereka adalah: Ubaid bin Ahmad bin Isa." (al-Burqoh al-Mussiqoh: 150)

Makalah yang ditulis KH. Imadudin Usman setidaknya mendapatkan tiga bantahan yang masing-masing ditulis oleh Habib Ja'far Assegaf, Habib Hanif Alatas, dan 'Isma'il Al-'Aschaly .Namun setelah menelaah tiga bantahan tersebut, Al- Faqir menyimpulkan bahwa: tetap tidak ada referensi sezaman yang menyebutkan 'Abd Allah/'Ubayd Allah (ayah dari 'Alwi — keturunan 'Alwi disebut Ba 'Alwi, puncak klan hampir seluruh habib di Indonesia).

Menurut Al - Faqir untuk menyudahi polemik nasab Ba'lawi, ingat Ba'lawi bukan Alwiyin Menahan diri kepada pihak manapun yang merasa nasab nya tersambung dengan Ubaedillah, untuk tidak menyebut nyebut sebagi keturunan Nabi Muhammad SAW di halayak umum, mempublikasikan diri sebagai keturunan dari Nabi Muhammad SAW , dan melarang orang lain menyebut nyebut sebagai ketunan Nabi Muhammad SAW , cukup dalam catatan nasab keluarga saja bahwa Ubaedillah sebagai putra dari Sayyid Ahmad bin Isa Al- Muhajir , sebagaimana Nabi Muhammad SAW melarang menyebut-nyebut datuk-datuknya setelah Adnan"

روى عنه (ص): إذا بلغ نسبى إلى عدنان فأمسكوا ثم قرأ: «وَ عاداً وَ ثَمُودَ وَ أَصْحابَ الرَّسِّ وَ قُرُوناً بَيْنَ ذلِكَ كَثِيراً»، لا يعلمهم إلا الله تعالى جل ذكره.

Rasulullah SAW bersabda, "Berhentilah ketika kalian sampai pada Adnan (ketika menelusuri garis keturunanku) dan kemudian membaca ayat berikut ini, "dan (telah Kami binasakan juga) kaum 'Ad, kaum Tsamud, penduduk ar-Rass, dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut." (Qs. Al-Furqan [25]:38) Kemudian bersabda, "Tiada yang mengetahui hal ini kecuali Allah Swt."[Qishâsh al-Anbiyah, Rawandi, hal. 316.]

Dalil atas pelarangan ini sesuai dengan apa yang disebutkan dalam beberapa riwayat adalah tidak jelasnya garis keturunan Rasulullah SAW (setelah Adnan hingga Hadhrat Nabi Ibrahim As dan Hadhrat Nabi Adam As) dan adanya perbedaan pendapat di antara para ahli nasab. Karena itu, alasan mengapa Rasulullah SAW melarang penyebutan nama datuk-datuknya setelah Adnan (kaum Ad) adalah karena tidak jelasnya garis keturunan dan inginmengantisipasi perbedaan pendapat di antara para ahli nasab dan sejarawan dalam masalah ini. Walau Nabi Muhammad SAW melarang menyebutkan nasab beliau diatas " Adnan " namun Beliau merupakan keturunan Nabi Adam yang mengalir melalui jalur Nabi Idris, Nuh, Ibrahim, Ismail. Dalam Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam, beliau SAW bersabda :

إنَّ اللهَ اصطفَى كِنانةَ من ولدِ إسماعيلَ . واصطفَى قريشًا من كنانةَ . واصطفَى من قريشٍ بني هاشمَ . واصطفاني من بني هاشمَ

"Allah telah memilih Kinanah dari keturunan Ismail, dan memilih Quraisy dari keturunan Kinanah, dan memilih Bani Hasyim dari keturunan Quraisy, dan memilih aku dari keturunan Bani Hasyim." (HR Muslim).

Dalam riwayat yang lain, Rasulullah SAW juga bersabda sebagai berikut ini:

بعثت من خير قرون ابن آدم ، قرنا فقرنا ، حتى كنت من القرن الذي كنت فيه"

"Aku diutus dari keturunan bani Adam yang terbaik pada setiap kurunnya, hingga sampai pada kurun di mana aku dilahirkan." (HR Bukhari).

Kesimpulan : menurut Al - Faqir Polemik nasab Ba'lawi akan berakhir jika fakta bahwa genealogi Ba ‘Alwi di temukan yang sempat tidak dicatat selama kurang lebib 500 tahun atau berhenti dari pihak yang nasab nya tersambung kepada Ubaedillah untuk tidak menyebutkan sebagai keturunan Rasulullah SAW sebelum ada data yang outentik sebagian bantahan terhadap makalah KH.Imadudin Usman

Wallahu a'lam.

6 Juli 2023

Solusi Rois Syuriah Pcnu Kab. Serang Terkait Polemik Nasab; Gunakan Gelar Habib, Bukan Sayyid-Syarif!

Solusi yang ditawarkan Rois Syuriyah PCNU Kabupaten Serang, KH. Tubagus Yusuf Hudari, mengenai nasab Ba Alwi yang terputus dari Baginda

Nabi Muhammad SAW, sangat menarik dan perlu di apresiasi. Menurut beliau, semua orang yang nasabnya tersambung kepada Ubaedillah, untuk tidak menyebut nyebut diri (mengaku) sebagi keturunan Nabi Muhammad SAW di hadapan halayak umum; tidak pula mempublikasikan diri sebagai keturunan dari Nabi Muhammad SAW; dan melarang orang lain menyebut mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW.

Menurut beliau, jika mereka meyakini, cukup dalam catatan nasab keluarga saja bahwa Ubaedillah sebagai putra dari Sayyid Ahmad bin Isa, tidak menyatakannya di depan umum karena Ubaidillah tidak terbukti secara ilmiyah sebagai anak Ahmad bin Isa. Hal ini, menurut beliau, sebagaimana Nabi Muhammad SAW melarang menyebut-nyebut datuk-datuknya setelah Adnan, karena adanya kesimpangsiuran riwayat tentangnya.

Nabi Bersabda:

إذا بلغ نسبى إلى عدنان فأمسكوا ثم قرأ: «وَ عاداً وَ ثَمُودَ وَ أَصْحابَ الرَّسِّ وَ قُرُوناً بَيْنَ ذٰلِکَ كَثِيراً»، لا يعلمهم إلا الله تعالى جل ذكره.

"Jika (membicarakan) nasabku telah sampai kepada Adnan, maka berhentilah. Kemudian ia membaca ayat berikut ini ‘Dan (telah Kami binasakan juga) Kaum ‘Ad, kaum Tsamud, penduduk ar-Rass, dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut.’ (Qs. Al-Furqan [25]:38), Kemudian ia bersabda, ‘Tiada yang mengetahui hal ini kecuali Allah Swt."[Qishâsh al-Anbiyah, Rawandi, hal. 316.]

Jika nasab Nabi Muhammad SAW yang sohih sebagai keturunan Nabi Ibrahim, karena ada periwayatan yang simpangsiur, ada pelarangan meriwayatkannya, apalagi nasab yang jelas tertolak dan tidak terkonfirmasi selama 550 tahun.

Dari situ, berdasarkan tawaran solusi dari KH Tubagus Yusuf Hudari tersebut, menurut penulis, penyebutan untuk Klan Ba Alwi seyogyanya tidak menggunakan gelar yang menunjukan dzuriyah Nabi Muhammad SAW, yaitu gelar ‘sayyid’ atau ‘syarif’. Sebagaimana diketahui ratusan rumpun keluarga keturunan Nabi diseluruh dunia menggunakan gelar 'sayyid' atau ‘syarif’. Selanjutnya, gelar identitas Ba Alwi yang digunakan selama ini, yaitu gelar ‘habib’ boleh saja digunakan, karena gelar tersebut bukanlah gelar yang digunakan untuk keturunan Nabi Muhammad SAW. Dari itulah penulis pernah mengatakan “Gelar habib tidak dikenal dalam ajaran Islam”, maksudnya adalah, tidak ada dalam ajaran Islam, ulama fikih dan nasab menyematkan gelar untuk para keturunan Nabi Muhammad SAW dengan gelar ‘habib’ .

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

9 Juli 2023

Saya menghadiri undangan ceramah dari Bani Syakarudin dalam rangka Haul Mbah Syakarudin bin Mbah Soleh Semendi bersama RTb. Mogy Nurfadil, KRT. Fakih Wirahadiningrat, isteri Hj. Mahbubah dan Farhan Awalun Khubay (mang Alun). ceramah di haul mbah Syakarudin dalam acara itu sebagai penrceramah saya, Sayid Zulfikar dan RTB. Mogy Nurfadhil. Dalam ceramah yang disiarkan langsung TV9 itu, saya membawakan tema tentang kehati-hatian terhadap perampok makam, perampok sejarah dan perampok kota. Saya juga membacakan solawat asror awliyauttis'ah yang saya tulis di makam Syaikh Busiri Mesir. Acara itu dihadiri Kh. Mas Baidowi Maksum, KH. Zabidi Surabaya, KH. Ismail Surabaya, Kh. Mas Najih, KH. Nurhuda, Kh. Asyari Mahfudz dll.











9 Juli 2023

bersilaturahmi ke rumah K.H. Muzakki, Rois syuriah PCNU Pasuruan, bersama rombongan termasuk Sayid Zulfikar di Tampung, gondang Wetan. Dilanjutkan silaturahmi ke ke KH. Mustofa (cucu Mbah hamid Pasuruan) di Lekok. KH. Mustofa memberi kesempatan kepada saya untuk memegang keris dan tumbak pusaka milik Mbah Hamid. kemudian menginap di ponpes Arraudoh milik KH. Suadi Ammar bin Khotib (ketua Bani Soleh Semendi) ditemani Gus Huda sekretaris Bani Soleh semendi. Ponpes itu berada di jalan gusdur Desa tambak kec. Pasrepan Pasuruan.









10 Juli 2023

Silaturahmi ke Rumah KH. Muhammad Asy’ari Mahfudz di Lecari, bugul kidul Kota Pasuruan. dan KH. Nurhasan di Pesantren Sidogiri kemudian menuju temboro.





11 Juli 2023

Silaturahmi ke pesantren Temboro pimpinan KH. Ubaidillah. Mengadakan diskusi dengan KH. Ubaid bersama RTB. Nurfadil dan KRT Fakih Wirahadiningrat dan beberapa pengurus dan santri temboro yang dari Ba Alwi. Dalam diskusi terkuak bahwa beberapa santri Temboro dari Ba Alwi telah test DNA dan hasilnya berhaplogroup G. dan dari al-Qadri berhaplogroup R. Dari situ ada indikasi bahwa al-Qadri sebenarnya bukan bagian dari Ba Alwi. Paginya saya mengisi kuliah subuh setelah solat subuh.





11 Juli 2023

Ziarah ke Sunan Drajat silaturahmi ke pemangku makam sunan Drajat, raden Zainul.





11 Juli 2023

Menuju acara Halaqoh Ulama RMI PBNU di Lamongan. Sambil menengok santri NU Cempaka yang sedang lomba qiroatul kutub tingkat nasional, yaitu Haqinnazili cucu KH. Suhaimi Sasak, Ade Furqon, Maher dll.







11 Juli 2023

Silaturahmi ke K.H. Abdul Wahid, Pengasuh Pesantren Maulana Ishak di lamongan bersama isteri Hj, mahbubah, Sekjen RMI Banten, Didin Syahbudin, bendahara RMI Banten, K.Hanafi (Bakung Kronjo), Farhan Awwalun Khubay dan ketua RMI DKI Jakarta, K.H. Rahmat Jailani.



11 Juli 2023

Menuju Pasuruan kembali untuk menghdiri undangan KH. Muntasor di Ponpes Sidogiri mampir dulu bersilaturahmi ke rumah KH. Ali Badri bersama KRT. Fakih dan RTB. Nurfadil. KH. Ali Badri membuat video tentang habib namun tidak mempersilahkan kami bicara ia hanya pidato sendiri.



11 Juli 2023

Malam saya bersama rombongan diundang KH. Muntasor pesantren Sidogiri membicarakan tentang nasab Mbah Soleh Semendi. Hadir Sayyid Zulfikar dan KH. Ali Rido serta keluarga Sidogiri lainnya. Kemudian kami menginap di pesantren milik saudara dari ibu KRT Fakih, KH. Jamil mahfudz di kalipang, Grati, Pasuruan. Sayid Zulfikar dan isteri ikut ke Kalipang diskusi sampai hampir pagi namun tidak menginap. Paginya Kiai muntasar mendatangi kita di Kalipang.



12 Juli 2023

Nasab Putus Ba Alwi Dan Barokah Kiai Tanah Jawa

Banyak pesan cinta masuk ke HP penulis, agar segera menjawab beberapa bantahan dari para pendukung nasab Ba Alwi, terutama postingan video panjang Habib Rumail Assegaf dan Habib Aventador 007. Keduanya menyajikan beberapa lembar manuskrip yang katanya menjawab terputusnya dan tertolaknya nasab Ba Alwi sebagai duriyat Nabi Muhammad SAW .

Penulis pun sebenarnya ingin segera menjawab sesegera mungkin kedua habib itu, yang menurut penulis, mereka berdualah yang yang relatif faham "mahalun niza" dari masalah ini, dibanding ketua PBNU, Pak Fakhrurazi, atau "dulur" penulis, Lora Ismail Khalili. Sayangnya, mulai tanggal 8 Juli sampai beberapa hari ke depan, penulis masih dalam agenda safari penuh barokah memenuhi beberapa titik acara dengan para kiai Tanah Jawa: di Jatim, Jogja dan Jabar, untuk berceramah, diskusi, atau sekedar diminta mampir dan ber silaturahmi, mulai dari Pasuruan, Magetan, Lamongan, Jember, Tebuireng, Jogja, Cirebon dan Karawang. kebetulan, kegiatan di pesantren penulis masih ada pengajian pasaran sampai kedatangan santri baru tanggal 16 ke depan.

Nyaris penulis belum punya waktu untuk menjawab beberapa tanggapan dan bantahan dari Habib Rumail dan Habib Aventador.

Pagi ini penulis menyempatkan menulis, setelah semalam berdiskusi menyambung cinta di tiga titik di Jatim sampai jam 2 pagi. menginap di sebuah pesantren di Jatim, menyempatkan menulis sebentar walau dengan ketukan pintu dari luar "ditunggu kiai, sarapan dulu!". Intinya, penulis belum ada waktu membuat tulisan serius untuk kedua habib tersebut, tetapi penulis sampaikan bahwa penjelasan kedua habib itu belum dapat menjawab keterputusan itu. Bahkan dari manuskrip Habib Rumail, penulis sekilas dapat tambahan dukungan keterputusan nasab Ba Alwi semakin panjang menjadi 651 tahun.

Dan, dari secarik manuskrip yang di sajikan Habib Rumail tersebut, kecurigaan penulis bahwa empat nama nasab Ba Alwi adalah fiktif menjadi semakin mendekati kebenaran. Untuk manuskrip yang ditampilkan habib aventador, penulis tidak begitu yakin manuskrip itu benar-benar ada; ia tidak menampilkan halaman pertama yang memuat judul; tidak menampikan halaman terakhir yang biasanya memuat titimangsa; lalu dalil apa yang bisa diyakini sebagai hujjah untuk manuskrip misterius seperti itu.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

12 Juli 2023

Siang bersilaturahmi di rumah KH. Taufik trah Drajat di Probolinggo. Di sana saya diberikan pusaka berupa sebuah kendi kecil kuningan seukuran klereng lebih besar sedikit, tongkat, dan bulu seperti bulu bebek atau sowang.





12 Juli 2023

Malam menghadiri acara Dialog dan ramah tamah di pesantren al-Qodiri Jember pimpinan KH. Muzaki (ayah Gus Fadil anggota DPR RI yang beristri tiga). dialog dipimpin KH. Umar (menantu KH. Muzaki). Dalam dialog itu dibahas tentang nasab Ba Alwi. Pembicara saya, RTB Nurfadil dan KRT. Faqih Wirahadiningrat. Saya juga berkesempatan mendapat ijajah manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani dari Kiai Muzakki.





13 Juli 2023

Dari Pesantren al-Qadiri kemudian bersilaturahmi dan menginap di ponpes Tempurejo pimpinan Kh. Ra Abduh. Di sana mengadakan dialog di pagi hari dengan jamaah Ra Abduh. Dan diajak keliling ponpesnya yang ada

diseberang jalan. Ponpes itu berupa kobong-kobong dari kayu dan dindingnya dari bilik jumlahnya banyak sekali. Kemungkinan santri berjumlah 700-1000 santri. Ada kolem besar untuk santri mandi yang berada di tengah-tengah komplek. Diajak pula jalan-jalan ke pasar tradisional yang lokasinya milik pesantren Ra Abduh. Kemudian di bawa ke sebuah pusat perbelanjaan modern seperti mall yang juga milik pesantren di belakangnya ada taman yang indah ada buaya dan burung.









13 Juli 2023

Silaturahmi ke Gus Irfan Ponpes Tebu Ireng Jombang Jateng mendiskusikan nasab Ba Alwi. Ikut RTB. Mogy, Gus Fakih. Kemudian ziarah ke Mbah Hasyim dan Gusdur.




14 Juli 2023

Silaturahmi ke Gus Fuad Plered di Ponpes al-fatihah Plered Bantul Jogjakarta. Ikut RTB. Mogy dan Gus Fakih. Di Ponpes Gus Fuad saya bertemu dengan DR. Kamal dan para kerabat Kraton Jogya. Nginap semalam kemudian menuju Kraton Jogja.






14 Juli 2023

Silaturahmi di rumah Raden Mas Rahmadi di Kraton Jogja. Ia adalah trah HB VII yang menjabat sebagai peraksa peninggalan kraton termasuk

makam-makam keluarga raja. Di bahas dalam perbincangan tentang adanya upaya pembelokan sejarah dan nasab tokoh KRT. Sumodiningrat yang diakui Bapak Lutfi bin Yahya sebagai leluhurnya, Hasan bin Toha bin Yahya.





17 Juli 2023

Empat Nama Nasab Ba Alwi Terindikasi Kuat Fiktif

Dalam tulisan lalu penulis katakan “Bahkan dari manuskrip Habib Rumail, penulis sekilas dapat tambahan dukungan keterputusan nasab Ba Alwi semakin panjang menjadi 651 tahun”, mengapa demikian? Perhatikan di menit ke-4.05 dari video Habib Rumail Assegaf (HRA)! Di sana ia menampilakan manuskrip kitab Al-Suluk karya Al-Janadi (732 H). ternyata, nasab Bani Jadid dalam kitab Al-Suluk yang ada dalam versi cetak dan versi Al-maktabah Al-Syamilah berbeda dari versi manuskrip tersebut.

Dalam versi cetak kitab Al-Suluk dari Maktabah Al-Irsyad di Kota Shan’a tahun 1416 H yang di tahqiq oleh Al-Akwa’ Al-Hiwali, nasab Bani Jadid adalah seperti ini:

1. Abul Hasan Ali (Ali kedua) bin
2. Muhammad (Muhammad kedua) bin
3. Ahmad (Ahmad kedua) bin

4. Hadid (Hadid Kedua) bin
5. Ali (Ali pertama) bin
6. Muhammad (Muhammad pertama) bin
7. Hadid (Hadid pertama) bin
8. Abdullah bin
9. Ahmad bin Isa.

Dari Abul Hasan Ali sampai nama Ahmad terdiri dari sembilan nama.

Dalam manuskrip "B" dari versi cetak kitab Al-Suluk tersebut, sebagaimana disebut dalam footnote (h. 135) , disebutkan nasab Bani Jadid seperti ini:

1. Abul Hasan Ali bin
2. Muhammad bin
3. Ahmad bin
4. Hadid bin
5. Ahmad bin Isa.

Dari Abul Hasan Ali sampai nama Ahmad terdiri dari lima nama. Dalam manuskrip "B" ini, nama Hadid hanya satu, ia adalah anak Ahmad bin Isa, dan tidak ada nama Abdullah bin Ahmad.

Dalam manuskrip kitab Al-Suluk yang ditampilkan HRA berbeda lagi, nasab Bani Jadid seperti ini:

1. Abul Hasan Ali bin
2. Muhammad bin
3. Ahmad bin
4. Hadid bin
5. Abdullah bin
6. Ahmad bin Isa.

Dari Abul Hasan Ali sampai Ahmad terdiri dari enam nama.

Dari tiga versi nasab Bani Jadid tersebut yang konsisten adalah Abul Hasan Ali berayah Muhammad; Muhammad berayah Ahmad; Ahmad berayah Hadid.

Yang tidak konsisten adalah Hadid, dalam versi cetak disebut ada dua Hadid: Hadid satu berayah Abdullah; Hadid dua berayah Ali. Lalu dalam manuskrip B, Hadid hanya satu, ia berayah Ahmad bin Isa. Dan dalam

manuskrip HRA, Hadid berayah Abdullah dan tidak ada Hadid kedua. Dari uraian tersebut, kita mengetahui, betapa bermasalahnya nasab Bani Jadid tersebut. Bagaimana ia akan menjadi tangga ketersambungan nasab Ba Alwi Ubaidillah, sedangkan dirinya sendiri tergeletak dalam ruang pentahriran yang membahayakan keutuhannya. Dari ketiga versi itu, hanya versi cetak lah yang secara kesesuaian tahun dalam ilmu nasab bisa menjadi logis. Karena tokoh historis Abul Hasan Ali bin Muhammad ditulis oleh Al-Janadi dalam tempat lain dalam kitabnya dengan tahun wafat 620 H, sedangkan Ahmad bin Isa diketahui dari berbagai sumber wafat tahun 345 H. maka jarak waktu antara Abul Hasan Ali dan Ahmad bin Isa adalah 275 tahun. Jarak itu membutuhkan kurang lebih sembilan nama, pas sekali kita lihat nama-nama dalam versi cetak itu dari Abul Hasan Ali sampai Ahmad bin Isa ada 9 nama.

Lalu apakah nama-nama ini betul-betul tokoh historis?

Menurur penulis, tokoh historis dari 9 nama dalam versi cetak itu yang merupakan tokoh historis hanyalah lima nama yaitu: Abu Hasan Ali, Muhammad, Ahmad, Hadid dan Ahmad bin Isa. Sedangkan yang lainnya hanyalah pelengkap untuk menyesuaikan dengan tahun Ahmad bin Isa. Nama-nama fiktif yang ahistoris adalah empat nama yaitu: Ali pertama, Muhammad pertama, Hadid pertama dan Abdullah. Empat nama ini fiktif disebutkan hanya sebagai sarat pelengkap kesesuaian tahun. Darimana kita mengetahui empat nama ini fiktif? Kita mengetahuinya dari manuskrip "B" yang tidak menyebutkan empat nama tersebut. Dan juga diperkuat oleh manuskrip HRA yang tidak menyebutkan tiga nama yaitu: Ali pertama, Muhammad pertama dan Hadid pertama.

Kenapa penulis yakin bahwa empat nama itu fiktif? Penulis meyakininya, selain dari mansukrip B dan mansukrip HRB tersebut, dari manuskrip sunan Turmudzi yang didalamnya memuat ijajah untuk Muhammad bin Abul Hasan Ali yang hanya menyambungkannya sampai Jadid kedua, dan tidak menyambungkannya sampai Abdullah bin Ahmad bin Isa.

Dugaan Kronologis Penambahan Empat Nama Fiktif

Untuk menyambungkan Abul Hasan Ali sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, pertama dituliskan Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hadid bin Ahmad bin Isa. Jadi, pertama kali tidak ada nama Abdullah sama sekali. Hadid kedua langsung berayah Ahmad bin Isa. Lihat manuskrip "B" versi cetak kitab Al-Suluk, sebagaimana disebut dalam footnote (h. 135). Karena setelah disesuaikan dengan Ahmad bin Isa yang

wafat tahun 345 H, hal ini tidak masuk akal, maka memerlukan nama-nama tambahan. Maka ditambahkanlah nama Abdullah sebagai nama anak Ahmad bin Isa. Ternyata setelah ditambahpun, dirasa masih kurang masuk akal, karena jarak antaranya masih jauh, maka ditambahkanlah tiga nama dengan cara mengulang dua nama pertama secara berurut, dan satu nama Hadid sebagai anak Abdullah.

Pola seperti itupula terjadi pada nama-nama nasab Ba Alwi Ubaidillah. Coba perhatikan nama-nama di bawah ini!

1. Muhammad (faqih Muqoddam)
2. Ali bin
3. Muhamad (sohib Mirbath) bin
4. Ali (khali qosam) bin
5. Alwi (kedua) bin
6. Ali bin
7. Muhammad bin
8. Alwi (pertama) bin
9. Ubaidillah

Dari Sembilan nama ini yang patut dicurigai fiktif adalah empat nama: Ali, Muhammad, Alwi pertama dan Ubaidillah. Untuk menyesuaikan tahun sampai Ahmad bin Isa, dari Alwi kedua diperlukan empat nama, maka ditambahkanlah nama-nama yang sama dari nama-nama sebelumnya. Polanya sama dengan penambahan nama-nama dalam nasab Bani Jadid. Dari ini semua, maka penulis menyatakan dalam tulisan sebelumnya bahwa keterputusan nasab Ba Alwi semakin panjang dengan bantuan manuskrip dari HRA, yaitu menjadi 651 tahun. Dari mana angka itu? Angka itu adalah angka minimal yang penulis sebut, yaitu dengan menggugurkan kitab Al-Suluk sebagai hujjah dikarenakan problematika periwayatan manuskripnya yang berbeda isi antara yang satu dan yang lainnya.

Jika ada yang mengatakan: "tetapi kitab setelahnya meriwayatkan nasab Bani Jadid sebagaimana Al-Suluk, itu menunjukan bahwa Al-Suluk dapat dijadikan hujjah karena adanya periwayatan yang sama dengan kitab setelahnya? Penulis menjawab: "adanya susunan nasab yang sama dari Bani Jadid dalam kitab-kitab setelah Al-Suluk, menunjukan kemungkinan besar kitab-kitab tersebut mengutip dari Al-Suluk dari salah satu versi periwayatan yang mungkin telah di tambahi penyalin". Ketika Al-Suluk gugur sebagai hujjah, maka kitab habib Ali Al-Sakran yaitu kitab Al-Burqoh Al-Musyiqoh yang menyebut keluarga Ba Alwi Ubaidillah- pun gugur, karena kitab Al-

Burqoh berpatokan dalam menyambungkan nasab Ba Alwi Ubaidillah dengan kitab Al-Suluk tersebut.

Kemudian, setelah Al-Suluk dan Al-Burqoh gugur, penulis kembali kepada kitab Tuhfatuttolib karya Al-Samarqondi (w.996 H) yang menyebut nama-nama lazim dari keluarga Ba Alwi Ubaidillah seperti Alwi dsb. Jadi keterputusan itu bertambah menjadi 651 tahun. Demikianlah, rumit dan sulitnya nasab Ba Alwi tersambung kepada Nabi Muhammad SAW. Lalu mengenai HRA yang mohon bantuan kenapa Al-Suluk tidak menyebutkan makam Nabi Hud dalam kitabnya, penulis dapat bantu jelaskan, karena riwayat bahwa makam Nabi Hud terdapat di Hadramaut itu adalah riwayat yang dloif, bahkan ulama menjelaskan bahwa ditemukannya makam tersebut bukan berdasarkan riwayat tetapi hanya berdasarkan kasyaf para ahli sufi. Ada beberapa riwayat ulama tentang kuburan Nabi Hud diantaranya terdapat di Makkah dekat sumur zam-zam; ada yang mengatakan terdapat di Damaskus. Qaul yang kuat tentang itu adalah bahwa tidak ada riwayat yang sahih tentang kuburan para nabi selain kuburnya Nabi Muhammad SAW.

Lalu tentang Abu Marwan. Penulis kasih kode, bahwa Abu Marwan bukanlah keluarga Ba Alwi. Mencari pendeknya keterputusan nasab Ba Alwi dengan nama Abu Marwan, bagaikan mengukir di atas air.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

18 Juli 2023

Nasab Ba Alwi Tidak Masuk Akal

Ba Alwi, adalah sebuah klan yang konon merupakan keturunan Alwi bin Ubaidillah. Namun, menurut penulis, mereka menamakan diri mereka sebagai Ba Alwi tersebut hanya karena adanya term Ba Alwi yang terdapat dalam kitab Al-Suluk karya Al-Janadi (w. 730 H), yaitu ketika menerangkan tentang seorang ahli hadits yang bernama Ali Abul hasan dari keluarga Ba Alwi yang tinggal di Hadramaut. Habib Ali Al-Sakran (w. 895 H), kemudian mengklaim keluarga dan leluhurnya sebagai bagian dari keluarga Ba Alwi tersebut. Hakikatnya, Ali Al-Sakran tidak mempunyai dalil yang mendukung klaimnya tersebut. Ia tidak mempunyai sumber, baik primer maupun sekunder, yang menyatakan bahwa Alwi adalah saudara seayah dari Jadid. Begitupula dengan Basri yang diklaim sebagai saudara lain dari Alwi. Tidak ada dalil apapun.

Bahkan, pondasi nasab Ba Alwi, baik Bani Bashri, Bani Jadid maupun Bani Alwi sangat rapuh. Sehingga kontruksi nasab keluarga ini, hari ini kita saksikan bagaikan bangunan yang menjulang tinggi namun asasnya keropos. Perhatikan contoh silsilah Bani Bashri, ia rapuh, bahkan runtuh. Dalam kitab Al-Raudul Jali karya Imam Murtadlo Al-Zabidi (w. 1205 H)! Dikatakan dalam kitab itu, bahwa sebagian dari keturunan Bashri adalah Salim bin Bashri bin Abdullah bin Ahmad bin Isa. Dikatakan pula dalam kitab tersebut bahwa salim bin Bashri wafat tahun 604 H. bagaimana bisa masuk akal, Abdullah yang wafat tahun 383 H, setelah 221 tahun baru mempunyai cucu yang bernama Salim. (lihat Al-Raudul Jali h. 31). Atau bagaimana bisa seorang yang bernama Bashri yang wafat sekitar tahun 400 H, baru mempunyai anak bernama Salim setelah 170 tahun kemudian?

Pengarang kitab Syamsudzahirah (w. 1320 H), tidak membiarkan ke-tidakmasukakal-an ini lama terjadi, ia lalu mengulang nama Bashri dan Abdullah. Perhatikan silsilah Salim Bin Bashri sampai kepada Ahmad bin Isa dalam kitab Syamsudzahirah sebagai berikut: Salim bin Bashri bin Abdullah bin Bashri bin Abdullah/Ubaidillah bin Ahmad bin Isa. (Syamsudzahirah h. 69). Dengan mengulang nama Bashri dan Abdullah, silsilah ini Nampak lebih masuk akal, walau masih berantakan.

Pola pengulangan nama ini terjadi, selain kepada keluarga Bashri, juga kepada keluarga Jadid dan Alwi. Tujuan pengulangan nama-nama ini, adalah sebagai syarat penyesuaian tahun yang telah tercatat dengan data nama yang diketahui berikutnya agar nampak selaras dan masuk akal. Perhatikan silsilah nasab Bani Jadid! Silsilah keluarga ini adalah "silsilah mudhtaribah" (silsilah yang berubah-ubah). Dalam satu riwayat Jadid berayah Abdullah, namun dalam riwayat lain ia berayah Ahmad. Sebagaimana yang telah penulis tulis dalam tulisan berjudul "Empat Nama Nasab Ba Alwi Terindikasi Kuat Fiktif".

Jumlah keluarga ini dari Abul Hasan Ali sampai Abdullah- pun berbeda-beda. Dalam satu manuskrip berjumlah Sembilan nama; dalam manukskrip lain lima nama; dalam kitab syamsudzahirah jumlahnya tujuh nama. (lihat hamisy Syamsudzahirah: 62). Terkadang nama jadid ditulis dua kali, terkadang pula satu kali. Dalam ilmu nasab, nasab mudhtaribah seperti ini merupakan indikasi kuat bahwa nasab itu palsu. Dalam tulisan berikutnya, insya Allah, penulis akan bahas, bagaimana nasab Ba Alwi ini tidak masuk akal, dilihat dari tahun hijrahnya Ahmad bin Isa dikaitkan dengan Bani Ahdal dan Bani Qudaimi yang disebut hijrah bareng dengan Ahmad bin Isa. Semakin penulis mendalami nasab Ba Alwi ini, maka semakin tampaklah kerancuan konstruksi nasab ini. Kini, bagi penulis, bab husnuzhon-pun rasanya tak laik

untuk dapat diletakan kepada nasab Ba Alwi. Wallau A'lamu bi Haqiqatil hal.Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

22 Juli 2023

Ba Alwi Ganti Kakek? Konsekwensinya Kompleks

Kiai Hannan merilis sebuah manuskrip walisongo yang didalamnya terdapat silsilah keluarga Al Haddad Ba Alwi. Dalam manuskrip tersebut, keluarga Alwi ditulis tidak bin Ubaidillah bin Ahmad, tetapi ditulis Alwi bin Isa Arrumi bin Muhammad Al Azraq bin Isa bin Muhammad Annaqib bin Ali Al Uraidi. Penemuan Kiai Hanan ini, memperkuat tesis penulis bahwa nasab Ba Alwi ini memang adalah nasab problematik. problematika nasab ini terjadi dari berbagai sudut: historis, geografis-antroplogis dan susunan amudunasab (nama-nama dalam silsilah nasab). ahkan, dalam penyusunan biografi tokoh-tokoh amudunnasab itu, terindikasi adanya dugaan "lied on purpose" dengan beberapa kasus tulisan yang berupa kitab atau artikel pendek tentang biografi mereka yang tanpa referensi. Sebagai contoh lihat kitab-kitab yang mengulas tokoh Ahmad bin Isa dan Ubaidillah, apakah penulisnya, ketika menuliskan peristiwa-peristiwa sejarah dalam bukunya itu, berupa tahun kejadian, lokasi perpindahan, si fulan mempunyai saudara si fulan dan sebagainya, berdasarkan kepada sumber tertulis atau tidak?

Sekarang ditemukan "kakek baru" bagi Ba Alwi, ia bukan Ahmad bin Isa tapi Muhammad Al Azroq bin Isa. Dan Alwi bukan anak Ubaidillah bin Ahmad, tetapi anak Isa Arrumi bin Muhammad Al Azraq. Pergantian amudunnasab, jika berdasarkan sumber berupa manuskrip yang terpercaya dan kuat, tidak bermasalah. Koreksi sebuah manuskrip yang lebih valid terhadap manuskrip lainnya memungkinkan menurut standar ilmiyah. Masalahnya, bagaimana Ba Alwi sendiri menyikapi temuan ini? Selain itu harus diperhatikan pula kompleksnya konsekwensi yang menyertai ganti kakek tersebut. Seperti bagaimana tentang sejarah yang selama ini dibangun tentang hijrahnya Ahmad bin Isa ke Hadramaut; tentang kitab yang telah disusun tentang sejarah hidupnya dan anaknya, Ubaidillah; tentang makam Ahmad dan Ubaidillah yang selama ini sudah diziarahi; tentang sinar cahaya yang memancar dari makamnya dan lain sebagainya. Jika "ganti kakek" ini terjadi, kemana semua hal yang disebut itu akan diletakan?

Penulis: Imaduddin Utsman Al Bantani

25 Juli 2023

Quo Vadis Nasab Ba Alwi: KAKEK BARU "Deadlock"

Muhammad Al-Azraq disebut Kiai Hannan sebagai kakek baru bagi Alwi. Yang demikian itu, menurutnya, terdapat dalam suatu manuskrip yang menjelaskan tentang sub-geneologi Ba Alwi dari keluarga Al-Haddad. Menurutnya, Alwi adalah anak Isa Arrumi bin Muhammad Al-Akbar Al-Azraq bin Isa Al-Naqib bin Muhammad Al-Naqib bin Ali-Al-Uraidi. Tetapi, jalur nasab inipun ternyata "deadlock". Dalam kitab-kitab nasab, Isa Al-Rumi, mempunyai anak tigabelas, tetapi tidak mempunyai anak bernama Alwi. (lihat kitab Bahrul Ansab hal. 69).

Lalu dalam kesempatan terbaru, Kiai Hannan mempunyai kejutan lain, katanya, ia menemukan bahwa benar Ubaidillah anak dari Ahmad, tetapi bukan Ahmad bin Isa. Nah lo. Banyak sekali riwayat yang berbeda-beda dari nasab Klan Ba Alwi ini. Ulama nasab mempunyai teori tentang cara mengidentifikasi nasab palsu, diantaranya adalah nasab ini "mudtoribah" (sering berubah-ubah). Penulis mencatat ada beberapa riwayat yang berubah-ubah dari nasab Ba Alwi ini. Pertama Alwi bin Abdullah bin Ahmad bin Isa. Kedua, Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa. Ketiga, Alwi bin Isa Arrumi bin Muhammad Al-Azraq. Keempat, Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad (bukan bin Isa). Kelima Alwi bin Abdullah bin Ahmad (bukan bin Isa). Kelima Ubaid bin Isa bin Alwi bin Muhammad bin Himham.

Untuk yang terakhir ini, seorang ahli nasab yang bernama Syekh Ahmad bin Sulaiman bin Sobah Abu Bakrah Atturbani menyatakan dalam tulisannya, bahwa susunan nasab Ba Alwi dahulu tidak sama dengan yang beredar hari ini. Nasab mereka yang terdapat dalam musyajjarah mereka dahulu adalah: Ubaid bin Isa bin Alwi bin Muhammad bin Himham bin Aon bin Musa Al-Kadzim. Sama dengan nasab Bani Ahdal. (lihat dalam tulisan Atturbani di web. Jordanjad).

Sebelum penulis lanjutkan pembahasan nasab Ba Alwi, perhatikan nasab Ba Ahdal di bawah ini: Muhammad bin Sulaiman bin Ubaid bin Isa bin Alwi bin Muhammad bin Himham bin Aon bin Musa Al-Kadzim. (lihat kitab Tuhfatuzzaman: 2/238)

Lalu catat nama-nama yang sama dari Ba ahdal dengan nama-nama yang sama dengan Ba Alwi, yaitu: Ubaid, Isa, Alwi, Muhammad.

Setelah penulis mangkomparasikan dengan beberapa data ternyata di dalam beberapa kitab keluarga Ba Ahdal, Muhammad bin Sulaiman, leluhur keluarga mereka ditulis datang ke Hadramaut bersama saudara kandung atau saudara sepupu yang merupakan leluhur Ba Alwi sekarang. Dari sini, kita memahami bahwa istilah Ba Alwi pada mulanya termasuk Ba Ahdal pula, karena leluhur mereka berdua bertemu di satu nama Alwi, lalu Ba Ahdal memisahkan diri membentuk sub keluarga sendiri. Kemudian, dua keluarga ini, mengurut silsilah problematic mereka dengan sendiri-sendiri. Keluarga Ba Ahdal menemui tantangan berat sejak lama, para ahli nasab menolak silsilah mereka yang berujung kepada Aon bin Musa Al-Kadzim, karena diketahui dalam kitab-kitab nasab bahwa Musa Al-Kadzim tidak mempunyai anak bernama Aon.

Ba Alwi lebih waspada, sejak abad Sembilan mereka telah merestorasi nasab problematic mereka ini dengan berpindah jalur dari Musa Al-Kadzim kepada Ali al-Uraidi, melalui data Ba Jadid yang ditemukan dari kitab Al-Suluk. Nama Ubaid yang terdapat juga dalam sislislah keluarga Ba Ahdal diijtihadi menjadi Abdullah. Lalu nama yang lain disesuaikan. Sesuai janji penulis tentang ke-tidakmasukakal-an nasab Ba Alwi dilihat dari masa hijrahnya Ahmad bin Isa, di sini akan penulis kemukakan bahwa dalam literature Ba Alwi, dikatakan bahwa Ahmad bin Isa hijrah bersama Muhammad bin Sulaiman leluhur Ba Ahdal pada tahun 317 H, tetapi dalam literature Ba Ahdal, dikatakan bahwa Muhammad bin Sulaiman datang bersama leluhur Ba Alwi pada tahun 540 H. Jarak perbedaan riwayat hijrah keduanya adalah 223 tahun. lalu yang benar yang mana?

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

(Catatan: mengingat website Ponpes Salafiyah Nahdlatul Ulum sering terjadi kendala, dipersilahkan kepada siapa saja yang berkehendak menyebarkan tulisan penulis untuk memuat dalam website-nya tanpa meminta izin terlebih dahulu.)

25 Juli 2023

Website Nahdlatululum di hack. Admin tidak bisa masuk. Seluruh isi web tidak bisa di akses.

27 Juli 2023

Kiai Muhammad yasin dari Palembang silaturahmi ke Ponpes NU. Ia ijajah kitab-kitab saya dan sholawat walisongo. Ia menjadikan solawat walisongo sebagai bacaan rutin di pesantrennya.

29 Juli 2023

Saya menghadiri acara haul wali songo di Istiqlal. Acara ini diketuapanitiai oleh KH. Misbahul Munir. Penceramah KH. Said Aqil Siraj. Acara ini penuh drama. Ada intervensi Ba Alwi. Acara hampir digagalkan. Keturunan walisongo kumpul terlebih dahulu di masjid Cut Mutia, tidak jauh dari Masjid Istiqlal. Hadir dari keturunan Walisongo pro: KH. Munawir (trah Derajat), KH. Salim (Cilacap), KH. Ilzamuddin (Madura, ketua Naat), KH. Hannan Ihsan (Madura, pencatat nasab NAAT), Sayyid Zulfikar al-Idrisi (Pasuruan), RTB. Mogi Nurfadil (Depok,asal banten), KRT. Fakih wirahadiningrat (Pasuruan) , KHR. Syarif Rahmat (Pamulang), KH. Umar Yasin (Tegal) , KH. Ihsan al Badawi (Bekasi), Tb. Soleh (Ciputat), Gus Mar (Banyumas), Gus Arya (chanel wali Medsos) dll. Untuk pertama kalinya juga bertemu Sayyid Tengku Muda Qori dari Aceh yang tinggal di Bekasi. Awalnya ia menentang tesis, namun setelah ia kaji akhirnya ia menjadi salah satu pembela tesis saya yang utama.













Dari Istiqlal langsung menuju Cirebon untuk mengikuti musyawarah atau bahsul masail atau GotraSAWala tentang nasab Sunan Gung Jati dan Ba Alwi. Sebelum ke Benda musyawarah di Pesantren Megu pimpinan KH. Ahmad bin Hasan. Hadir di Megu saya (Imaduddin Utsman), KH. Ilzamuddin Naat, KH. Hannan, RTB. Mogy dan banyak lagi dari Madura yang tidak ingat namanya. Juga hadir perwakilan masyarakat jamaah dari KH. Ahmad. Hadir pula seorang habib Cirebon Muhammad al-Kaf. Sempat debat keras dengannya sebelum akhirnya ia meninggalkan majlis.

30 Juli 2023

Musyawarah atau Bedah silsilah Dzuriyah Sunan Gunung Jati dan nasab Ba Alwi di Pesantren Benda Kerep. Kemudian disebut juga GotraSAWala II. Dihadiri oleh Saya (Imaduddin Utsman), TB. Mogy, KRT. Fakih, KRT. Panji Yasin, KH. Ilzamuddin, KH. Hannan, KH. Umar Yasin. KH. Abdurrozak mufti Sumedang, KH. Tb. Fathu Adzim, TB. Imam Ibrahim, KH. Ahmad bin Hasan, KH. Abdurrahman Bendakerep, Gus Sifullah/Noval bendakerep, Gus Alizen Benda Kerep, Sayyid Tengku Muda Qori, Mas Farihin, pangeran Abdullah perwakilan kraton kanoman, perwakilan kraton Mertasinga, perwakilan kraton kacirebonan, dsb. Kesimpulan musyawarah bahwa nasab Sunan Gunung jati adalah dari jalur Musa al-kadzim bukan dari azmatkhan dan nasab Ba Alwi tidak sahih tetapi mukhtalaf fihi. Saya menghormati keputusan musyawarah itu walaupun bagi saya nasab ba Alwi adalah nasab yang batil, mardud, munqati’ dan maudlu’. Husnuzon saja tidak pantas untuk nasab ba Alwi sebagai tersambung kepada nabi Muhammad SAW.













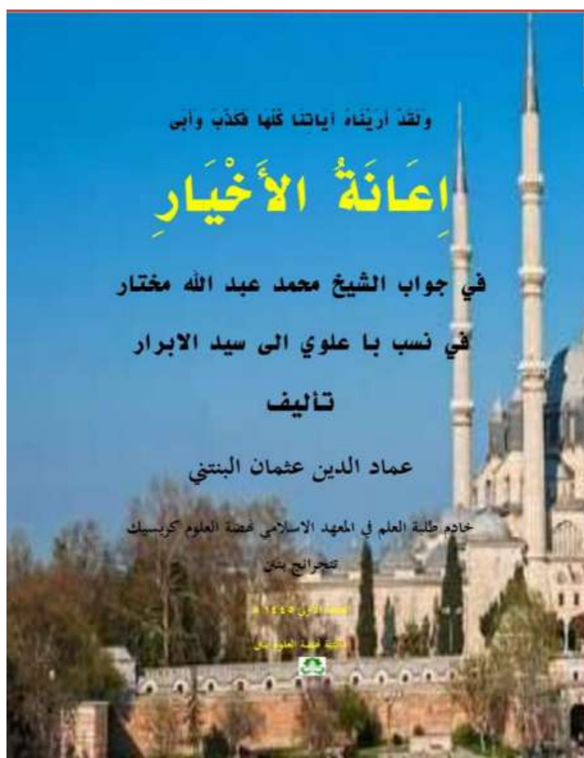
30 Juli 2023

Ceramah di acara menyambut tahun baru Islam MWC NU Waled Cirebon. Acara itu dihadiri oleh Rois Syuriah PCNU Cirebon dan para ketua MWC NUdalam ceramah itu sekaligus mengumumkan hasil GotraSAWala Benda Kerep bahwa nasab Sunan Gunung Jati bukan dari Ba Alwi berdasarkan manuskrip-manuskrip tua dari Bangkalan, tapal Kuda dan Cirebon.



3 Agustus 2023

Kitab saya I’anatul akhyar di rilis dan disebarkan ke public. Kitab itu adalah kitab jawaban untuk KH. Muhammad Abdullah Mukhtar Sukabumi pimpinan Pesantren An-Nidzom. Kakek Kiai Abdullah mukhtar adalah Kiai Miran asal dari cakung-Kresek sama dengan saya.



6 Agustus 2023

Menghadiri acara Istigotsah Kubro di Ponpes Assa’adah Jombang tangerang selatan pimpinan KH. Gozali. Penceramah Saya dan KH. Tobari

Sazali. Panitia Tb. Imamuddin (ketua FKIDKB, forum Informasi dan komunikasi Dzuriyat Kesultanan banten). Hadir pula kang lutfi Abdul ghani, Kang Gina, Tb. Soleh (ketua babad Banten) dll.





6 Agustus 2023

Siang sampai malam, acara musyawarah di rumah KH. Rohimuddin Nawawi tentang pendalaman nasab SGJ ke Sunan gunung Jati dan inventarisir manuskrip. Hadir saya (Imaduddin utsman), Tb. Mogy Nurfadil (Depok, asal Banten), KH. Tobari Sazali (Priuk tangerang), KH. Ahmad bin hasan Benda Kerep, Tb. Imam Ibrahim (Serang), Tb. Imamuddin (Cilenggang Tangerang), Tb. Soleh (Ciputat, Ibu dari Kresek), Gus Saiful Noval (Bendakerep), Tengku Muda Qori (Aceh), Kang Ahmad Gina Maulana (Bogor), Kang Lutfi Abdul Gani (Lengkong), Suprio (Ciputat), Farhan Awalun Khubay (Petir, tinggal di Cempaka Kresek). Didapat 7 manuskrip dari tahun 1624 bahwa SGJ adalah dari jalur Musa al-kadzim. Tujuh manuskrip itu mencakup 11 riwayat jalur Sunan Gunung Jati yang melalui Musa al-Kadzim.









10 Agustus 2023

Menghadiri acara ceramah di Majlis taklim al-marzuqiyyah al-munawwaroh pimpinan kiai manhalil ilmi di sinar Banten lampung. Dihadiri juga oleh kiai fathurrahman, kh syarifuddin, kh burhanuddin dank h toyyib.





11 Agustus 2023

Menghadiri acara ceramah di tanjung Kerta rumah KH. Syiaruddin. Ia adalah teman saya ketika mesantren di pondok pesantren At-thohiriyah Kaloran Serang Banten tahun 1997-2021. ibundanya meninggal dunia tiga hari sebelumnya. Saya bertaziyah kepadanya. Dalam acara tahlil, saya memberikan ceramah tadzkiratul maut dan membahas nasab habaib.

13 Agustus 2023

Nasab Ba Alwi Di Itsbat Oleh Mimpi-Mimpi

Nasab ba Alwi sejak pertama kali mereka datang ke Tarim, banyak kalangan ulama Tarim yang meragukannya. Hal ini dapat kita telusuri dari kitab-kitab yang ditulis dari keluarga Ba Alwi sendiri. Di mana banyak kita jumpai dari kitab-kitab mereka, narasi apologetic akan keabsahan nasab mereka, dan mnempatkan pengakuan itu sebagai hal yang amat penting. Rupanya, keluarga Ba Alwi memiliki perbedaan dari keluarga lainnya, di mana, nampaknya mereka sangat memerlukan pengakuan itu. Kitab Al-Guror, contohnya. Kitab karya seorang Ba Alwi yang bernama Muhammad bin Ali bin Alwi Khirid (W. 960 H) ini, mengisahkan kisah-kisah tentang bagaimana orang-orang Tarim di abad ke enam Hijriah meragukan nasab Ba Alwi, lalu salah seorang di antara Ba Alwi, yang bernama Ali datang ke Bashrah untuk meminta itsbat akan kesayyidan mereka. Lalu diceritakan dalam kitab tersebut, bahwa nasab mereka kemudian di itsbat oleh para imam dan para qodi. (lihat Al-Guror halaman 112)

Yang sedikit menggelitik dari kisah itu adalah, bukankah Ahmad bin Isa berasal dari Bashrah? Dan bukankah disebut dalam literasi Ba Alwi, bahwa tiga anak Ahmad yaitu Muhammad, Ali dan Husain ditinggalkan di Bashrah? Seharusnya, sebelum mendatangi qodi, ia mendatangi keturunan Ahmad bin Isa yang tinggal di sana. Jelas cerita itu meragukan, dan hari ini kita dapat memastikan bahwa Ali yang diutus keluarga Ba Alwi itu, jika benar ia datang ke bashrah, ia tidak bertemu dengan keturunan Ahmad bin Isa,karena jika ia bertemu keturunan Ahmad bin Isa, ia akan mendapatkan catatan-catatan banyak sekali tentang nama-nama keturunan Ahmad bin Isa yang hari itu (abad ke 6) mungkin sudah ratusan bahkan ribuan orang. Tetapi, kenapa keluarga Ba Alwi sekarang hanya dapat menyebut keturunan Ahmad bin Isa yang tinggal di

Bashrah, terbatas beberapa nama, tidak lebih dari sepuluh nama yang sudah popular terdapat dikitab-kitab nasab seperti tahdzibul Ansab, Al-majdi dan Al-Muntaqilah?

Dari sana, kita dapat memahami, bahwa nasab Ba Alwi sangat diragukan di abad 10 itu, yaitu ketika Muhammad Khirid menulis kitab Al-Guror itu, atau minimal sangat diragukan mulai abad Sembilan, di mana berita itsbat ke Bashrah itupun diceritakan oleh Al-jauhar Al-Syafaf karya Al-Khotib (w. 855 H). sebagaimana diketahui, bahwa kontruksi nasab Ba Alwi dibangun di abad Sembilan oleh usaha dua serangkai Al-Khotib dan Ali Al-Sakran, namun penulis hanya menjadikan Al-Al Sakran sebagai tokoh awal penyebut nasab Ba Alwi, dikarenakan kitab Al-jauhar Al-Sayafaf sampai saat ini masih berupa manuskrip "aneh" yang kalangan Ba Alwi sendiri sepertinya tidak berani mencetaknya. Penulis kira, langkah tidak mencetak Al-jauhar Al-Syafaf itu bijak, karena efek dominonya akan beresiko terlalu deras terhadap kontruksi nasab Ba Alwi sendiri, di samping output dan resonansi positifnya tidak terlalu sigifikan.

Selain kisah itsbat ke Bashrah yang menggelitik itu, Al-Guror juga, menyajikan kisah apologetic nasab Ba Alwi berupa kisah-kisah mistik: mimpi dan khurafat (dongeng-dongeng yang tidak dapat dikonfirmasi ilmu pengetahuan). Diantaranya diceritakan dikitab tersebut, bahwa sekelompok Ba Alwi sedang berjalan menuju suatu tempat, lalu bertemu dengan seorang laki-laki dari Dau'an, lalu keluarga Ba Alwi bertanya tentang nasabnya, lalu laki-laki itu berkata: "Aku semalam bermimpi bertemu Siti Fatimah Azzahro, lalu ia berkata: 'besok engkau akan bertemu dengan dua anaku'." (lihat kitab Al-Guror halaman 115)

Dari cerita itu, pengarang kitab Al-Guror ingin mengatakan bahwa, nasab Ba Alwi sah, karena telah di itsbat oleh Siti Fatimah di dalam mimpi seseorang. Yang menggelitik lagi, seseorang yang bermimpi itu tidak disebutkan siapa? Juga tidak disebutkan keluarga Ba Alwi yang bertemu dengannya itu siapa? Ditempat lain, disebutkan dalam Al-Guror, bahwa ia menerima berita dari Syekh Abdullah bin Abdurrahman Fadol Bilhaj --mungkin maksudnya Syekh Abdullah bin Abdurrahman Ba fadol (w. 981 H)-- bahwa ia pernah bertemu dengan seorang Ba Alwi, lalu ia bersikap biasa-biasa saja ketika bersalaman (mungkin tidak mencium tangannya) lalu malamnya ia bermimpi bertemu Rasulullah memarahinya. (lihat Al-Guror halaman 115).

Kisah ini, walau menyebut nama seseorang yang terkenal, namun tidak dapat dikonfirmasi oleh apapun akan kebenarannya. Ditambah, penulis

beberapa kali menemukan "kedustaan" dari riwayat ulama Ba Alwi ketika mengutip pendapat ulama-ulama besar dalam masalah nasab dan sejarah. Contohnya seperti, ketika ulama Ba Alwi atau pendukungnya mengutip pendapat Ibnu Hjar Al-haitami tentang bahwa Seorang syarif bodoh lebih mulia dari seorang kiai, katanya terdapat dalam kita Fatawa-nya. Ternyata, setelah penulis teliti kitab tersebut, tidak mendapatkan pendapat Al-Haitami yang seperti disebutkan, bahkan Al-haitami berpendapat sebaliknya bahwa seorang syarif anak orang bodoh tidak sekufu' dengan seorang perempuan putri kiai. (lihat Al-fatawa Al-Kubro: juz 4/101).

Demikian pula Syekh Yusuf An-Nabhani (ulama pro Ba Alwi), mengutip pendapat Al-Suyuti dalam kitab Khosois, katanya, Al-Suyuti berkata bahwa siapapun dari makhluk Allah tidak sekufu' dalam pernikahan dengan keluarga Nabi Muhammad SAW, setelah penulis teliti dalam kitab Khosois, ternyata Al-Suyuti tidak pernah menyatakan kalimat tersebut. (baca kitab Al-kHosois karya Al-Suyuti). Dalam kitab Al-Guror pula, dikisahkan bahwa Syekh Abdullah bin Alwi bin Fakih Muqoddam mendengar dari seorang ulama bahwa ulama itu bermimpi bertemu rasulullah. Dalam mimpinya itu, Rasulullah berdiri ditempat yang tinggi lalu berkata kepada penduduk kampong (mungkin maskudnya Tarim) " Hai ahli kampong ini, bahwa diantara kalian ada titipan (keluarga Ba Alwi), siapa yang membencinya maka ia membenciku, siapa yang membuatnya senang maka ia membuatku senang". (lihat Al-guror halaman 108)

Sekilas, kisah itu mirip dengan kisah tentang ulama Madura yang diriwayatkan bermimpi bertemu Rasulullah. Di dalam mimpi itu rasulullah memerintahkannya untuk taat kepada Habib riziq. Setelah dikonfirmasi, ulama Madura ini membantah bahwa dirinya bermimpi seperti itu. Kisah-kisah khurafat semacam itu sangat banyak, dapat dibaca diliterasi ulama Ba Alwi seperti kitab: Al-jauhar Al-Syafaf, Al-Burqoh Al-Musyiqoh, Al Masyra' A'-Rowi, Tasbitul Fuad dsb.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

15 Agustus 2023

Sejarah Ubaidillah Dipetik Dari Ruang Hampa

Dalam litaratur ulama Ba Alwi, Ubaidillah ditulis wafat tahun 383 Hijriah. Ia seorang Imam yang dermawan; seorang ulama yang "rasikh" (mendalam ilmunya); guru para" Syaikul Islam"; pembuka kunci-kunci ilmu yang dirahasiakan; Tiada ditemukan yang menyamainya (dizamannya).

Demikian, sebagian yang ditulis ulama Ba Alwi tentang Ubaidillah hari ini. (lihat Al-Burqoh halaman 136 dan Al-Masyra' al-Rawi juz1/75). Anehnya, seorang "Imam Besar", yang hidup di abad empat hijriah, sejarahnya gelap gulita pada masanya. Tidak ada satu kitab-pun membicarakannya. Jika ia Imam, tidak ada seorang pengikutnya-pun mencatatnya. Jika ia guru para "Syaikhul Islam", tidak ada seorang " Syaikhul Islam"-pun menyebut namanya, mengutip pendapat gurunya, bahkan walau hanya menulis namanya dalam silsilah sanad keguruannya. Ia benar-benar "orang besar" yang mastur dan misterius. Mungkinkah, karena ketawadlu'annya, atau ia berwasiat agar namanya tidak dituliskan; agar namanya dilupakan?

"Imam besar" ini, hidup di Abad empat hijriah, katanya, ia lahir dan tumbuh besar di Bashrah, lalu umur duapuluh tahun hijrah bersama ayahnya ke Yaman. Di Abad itu, di Bashrah dan di Yaman, puluhan kitab ditulis, ratusan ulama hidup bergaul satu dengan lainnya, namun, di antara mereka, seorangpun tidak mencatat interaksinya dengan Ubaidillah. Kemanakah Ubaidillah sang "Imam Besar" ini bersembunyi? Apakah ia memang sosok historis? Atau ia hanya tokoh fiktif? Kemudian, "fiksi sejarah" nya ditulis tanpa proses heuristic, lalu diletakan begitu saja dengan ditenagai oleh kalimat denotative dan diksi glorifikatif, ekspresif dan plastis, sebagai pelengkap dari runtutan "teks sejarah" yang terputus?

Nama Ubaidillah dan "biografi" hidupnya, baru muncul 512 tahun setelah wafatnya. Sosoknya, pertama kali di munculkan oleh Habib Ali Al-Sakran (w. 895 H). bukan hanya menyebut nama dalam rangkaian silsilah, Al-Sakran, bahkan, telah berhasil mengungkap ketokohan Ubaidillah. Sesuatu yang tidak diketahui oleh ulama yang hidup sezaman atau berdekatan dengan Ubaidillah. Ia dapat diketahui oleh Al-Sakran tanpa sumber-sumber pendukung apapun. Al-Sakran adalah pioneer dalam meruntut "sejarah" Ubaidillah, dan sukses menjadikannya sebagai sosok "menyejarah".

Ulama-ulama Ba Alwi masa kemudian, seperti Abu Bakar Al-Idrus Ba Alwi (w. 914 H), Muhammad Khirid Ba Alwi (w. 960), Muhammad bin Abu Bakar Asyili Ba Alwi (w.1093 H), Muhammad Dhiya Syihab Ba Alwi , ketika mengungkap sejarah Ubaidillah, akan mengutip tulisan Al-Sakran dalam kitabnya Al-Burqoh Al-Musyiqoh. Masalahnya, lalu darimana Al-Sakran mengutip biografi Ubaidillah itu, setelah sebelumnya tidak satupun orang menyebut sejarahnya selama 512 tahun? Mungkin tradisi lisan!

Tradisi lisan, berbeda dengan sejarah lisan. Sejarah lisan merupakan salah satu sumber sejarah: sejarah yang dilisankan oleh pelaku sejarah.

Sedangkan tradisi lisan adalah cerita yang diungkapkan secara beruntun melalui lisan. Penutur tidak mengetahui apakah cerita ini fakta atau rekayasa. Tradisi lisan tidak dapat disebut sebagai fakta sejarah: tidak dapat dibedakan darinya antara mitos dan kenyataan; banyak bermuatan mistik yang tidak masuk akal, dan sifat subjektifitasnya masih sangat mendominasi. Ubaidillah bagi Ali Al-Sakran, apakah ia objek tradisi lisan yang dituliskan, atau justru ia sebuah karya baru yang diciptakan sebagai sumber masa selanjutnya.

Sebagai perbandingan, kita mengenal biografi para Wali Songo, Sunan Bonan misalnya, ia sebagai tokoh historis didukung oleh sumber-sumber sejarah primer dan atau sekunder, misalnya buku "primbon Sunan Bonang" yang berangka tahun 1597 M, buku itu dijadikan tesis oleh ilmuwan Belanda, yaitu B.J.O Schrieke dengan judul "Het Boek Van Bonang" (wejangan Sunan Bonang) tahun 1916. Buku itu hanya berjarak 72 tahun dari wafatnya Sunan Bonang pada tahun 1525 M, tentu angka tahun itu sangat dapat merekam kejadian sebelumnya dan masih sangat dapat dipertanggung-jawabkan

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantanie.

17 Agustus 2023

Acara ceramah di Pesantren Asyik Mahabbatillah pimpinan KH. Ihsanuddin al-badawi (Rois Syuriyah MWC NU) di Cikarang Bekasi. Didampingi oleh Tengku Qori. Dan dihadiri pula oleh KH. Agus Salim mantan ketua LDNU PBNU.



19 Agustus 2023

Gus Rumail Berdusta: Tanpa Tanda Kutip

Gus Rumail berdusta, tanpa tanda kutip, ketika menyatakan penulis mengatakan "nasab Ba Alwi hanya di itsbat mimpi-mimpi". Kenyataannya, dalam tulisan penulis, tidak pernah ada kata "hanya".

Sebelum mengutip tulisan Muhammad Khirid tentang di itsbatnya nasab Ba Alwi oleh mimpi-mimpi, penulis telah mengutip tulisan Muhammad Khirid tentang usaha Ali Ba jadid mengitsbat nasabnya ke Irak kehadapan para qodi. Yang bagi penulis, kisah itu fiktif belaka, karena diceritakan dengan referensi yang terputus di Al-Jauhar Al-Syafaf (855 H), yaitu kitab fenomenal abad ke-9 perintis kontruksi nasab Ba Alwi, berserangkai bersama Al-Burqoh Al-Musyiqoh (895 H). Sementara jarak antara Al-Jauhar Al-Syafaf dengan kejadian itu terbentang interval 235 tahun. Kisah itu diciptakan hanya untuk jawaban apologetic, yang penulis kira, di masa Al-jauhar Al-Syafaf dan masa Khirid itu (pertengahan abad 10), nasab Ba Alwi penuh dengan gugatan.

Penulis tidak bisa disebut berdusta walau dengan tanda kutip. Karena kisah di itsbat mimpi itu benar adanya diriwayatkan oleh Muhammad Khirid dalam Al-Guror. Gus Rumail "berdusta", dengan tanda kutip, ketika menyebut bahwa Khirid menyebut nasab Ba Alwi telah di itsbat banyak ulama. Karena, sebenarnya Gus rumail tahu, ketika Khirid mengutip Al-Khotib dalam Al-Jauhar Al-Syafaf, Al-Khotib menyebut nama-nama ulama yang mengitsbat nasab Ba Alwi tersebut tanpa referensi. Ada 17 nama-nama ulama yang disebut Khirid telah mengitsbat Ba Alwi sebagai syarif berdasarkan bait-bait sya'ir dari Habib Abu Bakar bin Abdullah bin Abu Bakar, yaitu: Al-Ahdal (w. 855 H), Al-Khozroji (w 812 H). , Al-Yafi'I (w. 768 H), Al-Awaji, Al-Syarji (W. 893 H), Ibnu Abil Hub (W. 611 H), Al-Janadi (w. 732 H), Ibnu Hisan, Ibnu Samuroh (587 H), Abu Syukail) (w. 871 H), Ibnu Kaban) (w.776 H), As-Sakhowi (w. 902 H), Abul Fadol (w. 980 H), Abu Abad, Muhammad bin Abu Bakar, dan Ibnu Abi Isa Attarimi.

Dari 17 nama ulama yang disebut Khirid itu, benarkah mereka semua telah mengitsbat nasab Ba Alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW? Dengan yakin penulis katakan TIDAK. Ada yang hanya dicatut namanya saja. Begini penjelasannya, dari 17 nama itu kita pilah mana ulama yang lebih tua dari Al Khotib (w. 855 H) dan Ali Al-Sakran (W. 895 H), merekalah yang akan kita konfirmasi. Karena Al-Khotib dan Al-Sakranlah, terdakwa dalam "bid'ah" nasab Ba Alwi sampai ke Nabi Muhammad SAW. Sedangkan ulama-ulama

setelah keduanya, kemungkinan besar, jikapun mengitsbat, tentu taklid dengan mengutip keduanya dari Al-jauhar dan Al-Burqoh.

Ibnu Samuroh, Gus Rumail tahu, bahwa Ibnu Samuroh dalam kitabnya Tobaqotul Fuqoha (587 H), tidak mengitsbat nasab Ba Alwi. Jangankan mengitsbat, menyebut salah satu nama keluarga Ba Alwi-pun tidak. Lalu beranikah Gus Rumail berkata bahwa Al-Khotib berdusta atas nama Ibnu Samuroh, dengan tanpa tanda kutip? Seperti Gus Rumail memframing "kedustaan" untuk penulis, padahal yang penulis tulis betul-betul tertulis dalam Al-Gurar.

Al-Khozroji, ia tidak mengitsbat Ba Alwi bin Ubaidillah. Dalam kitabnya, Al-Iqdul Fahir, Ia menyebut nama keluarga Ba Jadid, yang sekali lagi penulis yakinkan, Ba Jadid ini bukanlah keluarga Ba Alwi Ubaidillah. (lihat Al-Iqdul Fahir halaman 1486) Al Khozroji ketika menyebut keluarga Ba Jadid sama sekali tidak menyebut Jadid sebagai mempunyai saudara bernama Alwi.

Al-Yafi'i (w. 768), ia dalam kitabnya menggubah sebuah syair, dalam syairnya ia menyebut nama Abu Alwi, seperti diketahui, yang terkenal sebagai Abu Alwi adalah keluarga Jadid, sebagaimana disebut dalam Al-Suluk (732 H), tidak satupun ada berita Jadid mempunyai saudara bernama Alwi dan Bashri, kecuali setelah Al-Jauhar Al-Syafaf dan Al-Burqoh di abad ke-9. Gus Rumail, ketika membuat judul menggunakan kalimat "kedustaan", ia menggunakan tanda kutip, artinya memang bukan dusta, karena apa yang penulis tulis tentang itsbat mimpi itu benar adanya disebut dalam kitab itu. "kedustaan" yang dimaksud oleh Gus Rumail, adalah kebenaran hakiki yang bisa ditafsiri kedustaan tanpa terkena hukum berbohong ketika menyatakannya. Sehingga orang awam akan mengira penulis benar-benar berdusta, tanpa bisa dikatakan bahwa Gus Rumail yang menyatakannya berdusta karena telah memframing kedustaan itu.

Yang bisa dikatakan kedustaan adalah, jika ada orang menyatakan bahwa ia tidak ada kaitan dengan Ba Alwi, tetapi kemudian ia menyatakan "hanya saja ada juga yang mengatakan bahwa kami masih dzuriyah Al-Habsyi." Kesimpulan tulisan ini adalah: nasab Ba Alwi berputar dalam sirkuit klaim kesahihan yang tidak terkonfirmasi kitab primer, kegelapan sejarah, referensi yang tidak lulus uji petik, cocokologi, mimipi-mimpi dan "bau-bau kedustaan".

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

22 Agustus 2023

Panitia diskusi Banten silaturahmi ke Pondok-pesantren. Mereka adalah TB. Imam Ibrahim, TB. Plituk dan TB. Quzwini. Dalam kesempatan itu menyampaikan undangan acara diskusi tentang nasab Sunan Gunung Jati dan Ba Alwi di ponpes Masarratul Muhtajin pimpinan KH. Tb. Ahmad Khatib.



26 Agustus 2023

Pagi saya menjadi pembicara dalam seminar nasional kebangsaan di UIN Jakarta. Acara ini diinisiasi oleh K.H. R. Syarif Rahmat (Pimpinan padepokan Sunan Kali Jaga). Hadir sebagai pembicara: Saya, DR. Keim, DR. Sugeng, Tb. Mogy Nurfadil, Prof Anhar Gonggong dan Tengku Muda Qori. Saya membawakan tema nasab Ba Alwi terputus menurut kitab nasab. Dr. Sugeng dan Dr. Keim membawakan tema DNA. Bahwa DNA keturunan Nabi Muhammad harus berhaplogroup J1. Sedangkan Ba Alwi haplogroupnya G.


EBANGSAAN
Manuskrip Al-Suluk ada tiga


EBANGSAAN
KITAB SEJARAH TIDAK MENCATAT
KELUARGA UBAIDILLAH




SABTU


SABTU




PadasukaTV
"MENEGUHKAN KOMITMEN KEISLAMAN
DALAM BINGKAI KEBANGSAAN"


PadasukaTV
"MENEGUHKAN KOMITMEN KEISLAMAN

26 Agustus 2023

Malam menjadi penceramah acara ulang tahun Macan Ali Cirebon di lapangan dekat pesantren Buntet Cirebon. Sebelumnya mengadakan ramah tamah bersama santri pesantren an-nadwah pimpinan Gus Abbas Bili Fuad hasyim. Malam itu menginap di Pondok Gus Abbas.





27 Agustus 2023

Silaturahmi di pesantren Balerante pimpinan K.H. Muhammad bersama para keturunan SGJ dari Balerante dan Kraton Kanoman.hadir Tb. Mogy Nurfadil, Syarif Dairobi, Raden Salman Alfarisi dll.



27 Agustus 2023

Di Banten diadakan acara munadzarah antara pendukung tesis terputusnya nasab Ba Alwi yang diwakili oleh Tengku Qori, Gus Aziz Zajuli (menantu KH. Yusuf Mubarok Cinangka Banten). Dari fihak pendukung Ba Alwi diwakili oleh KH. Qurtubi rangkas, Ustaz hanif Alatas, Ustadz Wafi, Ustaz al-Masyhur dan Gus Rumail Abbas (Romli).





Saya membuat tulisan singkat untuk dibacakan oleh perwakilan pendukung tesis saya (Gus Abdul Aziz Jazuli) untuk dijawab pihak penentang. Dari beberapa pertanyaan itu satupun tidak bisa dijawab.

Adapun tulisan saya itu sebagai berikut:

Problematika Nasab Dan Sejarah Para Habib
Oleh: Imaduddin Utsman Al-Bantani

Sebelumya, saya memohon maaf kepada panitia "Silaturahmi Akbar Bedah Nasab walisongo" yang mengundang saya untuk menjadi pembicara dalam acara mulia ini, saya tidak bisa hadir dan mewakilkan kepada lima para ulama untuk berbicara tentang nasab para habaib.

Menurut saya, nasab para habaib yang bermuara kepada Alwi bin Ubaidillah ini, adalah nasab yang terputus dan tertolak, karena tidak tersambung kepada Ahmad bin Isa. Untuk lebih jelas tentang alasan saya dalam mengambil kesimpulan tersebut, silahkan baca buku dan kitab saya yang telah terbit, yaitu: pertama, buku Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia; kedua, buku Terputusnya Nasab Habib Kepada Nabi Muhammad SAW; ketiga kitab "Al-Mawahib Al-laduniyyah fi 'Inqito'I nasabi Ba Alwi bin Ubaidillah; dan yang ke-empat kitab "'I'anat al-Akhyar fi Jawabi Al-Syekh Abdullah Mukhtar".

Dalam kesempatan ini, sebagai penghormatan saya kepada panitia, para kiai dan seluruh para peserta, saya ajukan beberapa narasi dan pertanyaan yang bisa didiskusikan bersama dan dicarikan penyelesaian dan jawabannya. Diantaranya:

1. 1.Ahmad bin Isa bin Muhammad Al-Naqib, bukanlah Ahmad Al-Muhajir. Tidak ada sumber-sumber primer dan sekunder yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa hijrah ke Yaman. Berita tentang hijrahnya tercatat baru di abad kesembilan ditulis oleh Habib Ali Al-Sakran. Kitab Al-Suluk pun, sebagai kitab rujukan utama sejarah Yaman, tidak mereportase hijrahnya Ahmad bin Isa. Agar kita bisa mengatakan bahwa Ahmad bin Isa ini hijrah ke Yaman, diperlukan sumber sezaman atau yang mendekati yang menyebutkannya. Minimal kitab yang lebih tua dari Al-Suluk (732 H)
2. Ahmad bin Isa tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah. Sumber-sumber primer tidak menyebutkan Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubadillah. Kitab-kitab nasab banyak ditulis pada zaman-zaman Ubadillah dan Alwi, tetapi tidak ada satupun yang menyebut nama Alwi sebagai cucu Ahmad bin Isa, sama seperti tidak ada yang menyebut nama Ubadillah sebagai nama anak Ahmad bin Isa. Seperti kitab Sirru Silsilat al-Alwiyah (341 H), kitab Muntaqilah Al-Talibiyah (400 H), kitab Tahdzib Al-Ansab (435 H), kitab Al-Majdi (490 H), kitab Al-Syajarah Al-Mubarokah (597 H), kitab Al-Fakhri (614 H), kitab Al-Ashili (709 H), kitab Al-Tsabat Al-Mushon (787 H), kitab Umdatuttolib (828 H). Sembilan kitab nasab itu tidak ada yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah dan mempunyai cucu bernama Alwi.
3. 3.Keluarga para habib dari Tarim sekarang ini, bukanlah Ba Alwi yang disebut kitab Al-Suluk. Ba Alwi itu adalah keluarga Ba Jadid. Yang pertama menisbahkan keturunan Fakih Muqodam merupakan bagian dari keluarga Ba Alwi adalah Habib Ali Al-Sakran (w. 895 H), yang berasumsi bahwa Abdullah yang disebut kitab Al-Suluk itu tidak lain adalah nama lain dari leluhurnya yang bernama Ubaid. Lalu, Jadid, soso historis yang disebut Al-suluk sebagai anak Ahmad bin Isa itu dikatakan oleh Habib Ali Al-Sakran sebagai kakak dari Alwi. Untuk tersambungnya para keturunan Fakih Muqoddam sebagai bagian keluarga Ba Alwi yang disebut Al-Suluk itu, diperlukan sumber kitab atau manuskrip yang lebih tua dari Al-Suluk yang menyebut bahwa Jadid mempunyai adik bernama Alwi.
4. Abdullah leluhur Jadid itu, bukanlah anak dari Ahmad bin Isa, karena ada kitab yang lebih tua yaitu Al-Syajarah Al-Mubarokah yang menyebut

bahwa anak Ahmad bin Isa hanya tiga, yaitu: Muhammad, Ali dan Husain. Tidak ada anak Ahmad bernama Abdullah.

5. Diperlukan sumber-sumber yang valid dan original yang lebih tua dari tahun 597 H yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa benar-benar hijrah ke Yaman; Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah dan mempunyai cucu bernama Alwi. Juga, agar keturunan fakih Muqoddam sah disebut Ba Alwi, diperlukan sumber yang lebih tua dari tahun 732 H yang menyebut bahwa Jadid mempunyai adik/kakak bernama Alwi.

Sumber-sumber yang berupa kitab atau mansukrip yang lebih muda, mulai abad 9 sampai hari ini, yang mengitsbat nasab Ba Alwi, tidak bisa dijadikan sumber dalil jika bertentangan dengan sumber-sumber yang lebih tua.

Maka, jika forum ini dapat menjawab tiga pertanyaan dibawah ini, maka nasab para habib sah menjadi keturunan Nabi Muhammad SAW secara kajian literature kitab. Jika tiga pertanyaan itu tidak bisa dijawab, maka para habaib itu, secara kajian literature kitab bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW. Adapaun tiga pertanyaan itu adalah:

a. a.Adakah kitab atau sumber lain yang valid dan original yang lebih tua dari Asyajarah al-Mubarokah yang menyatakan bahwa Ahmad hijrah dari Irak ke hadramaut? Sebutkan!
b. b.Adakah kitab atau sumber lain yang valid dan original yang lebih tua dari Al-Syajarah Al-mubarokah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidilah dan mempunyai cucu bernama Alwi? Sebutkan?
c. c.Adakah kitab atau sumber lain yang valid dan original yang lebih tua dari Al-Suluk yang menyatakan bahwa keluarga Fakih Muqoddam disebut dengan keluarga Ba Alwi? Sebutkan !

Demikian sumbangsih saya dalam acara yang mulia ini, sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, saya memohon maaf kepada seluruh peserta yang hadir.

Cempaka, 25 agustus 2023

27 Agustus 2023

Malam para peserta Munadzarah banten pro tesis mampir di ponpes NU Cempaka Kresek. Mereka adalah: tengku Qori, KH. Ilzamuddin Madura, KH. Hannan Ihsan Madura, KH. Salim Cilacap, Hanif farhan, dll. Hadir pula

yang pro ba Alwi yaitu Kang Zaini (youtuber Madura). Ketika saya sampai pondok pesantren dari Cirebon, mereka sudah berada di pondok NU Cempaka.

29 Agustus 2023

Di Banten Hanif Alatas Menganulir Ali Al-Sakran

Hanif Al-Athos (selanjutnya disebut Hanif), di Banten, menganulir hipotesanya tentang nama-nama keluarga Ba Alwi Bani Jadid yang ada dalam kitab Al-Suluk karya Al-Janadi (w.732 H). Menurut Hanif, hipotesanya, yang termuat dalam tulisannya "Bingkisan Lebaran Untuk Imaduddin Utsman", mengenai nama-nama yang ada dalam kitab Al-Suluk, salah. Sebelum penulis melanjutkan penjelasan, penulis akan terangkan kronologisnya terlebih dahulu.

Ceritanya begini: ada nama Abdullah disebut dalam kitab sejarah terpercaya, yaitu kitab Al-Suluk, karya Al-Janadi (w.732 H). Menurut keluarga habib, Abdullah itu tidak lain adalah leluhurnya yang bernama Ubaid. Dan, Abu Hasan Ali yang berasal dari keluarga Abu Alwi yang disebut sebagai keturunan Abdullah bin Ahmad bin Isa dalam kitab itu, adalah bagian dari keluarga para habib sekarang ini, karena keluarga mereka disebut Ba Alwi juga. Lalu, nama-nama ulama dari keluarga Abu Alwi yang disebut dalam kitab Al-Suluk itu, menurut para habib, tidak lain adalah nama keluarga para habib juga. Menurut penulis, Abdullah itu bukanlah Ubaid leluhur para habib; Abu Alwi itu bukanlah Ba Alwi para habib; dan nama-nama ulama dari Abu Alwi itu, bukanlah nama-nama keluarga Ba Alwi para habib.

Nama-nama ulama yang disebut dalam Al-Suluk itu itu adalah: pertama, Hasan bin Muhammad bin Ali Ba Alwi, seorang fakih yang hafal kitab Al-Wajiz karya Al-Ghazali, ia punya paman bernama Abdurrahman. Hanif tidak menyinggung nama Hasan. Dalam tulisannya yang berjudul "Bingkisan Lebaran Untuk Imaduddin Utsman", Ia hanya mengatakan Muhammad bin Ali yang di maksud adalah Fakih Muqoddam. Benarkah Fakih Muqoddam mempunyai anak bernama Hasan dan punya saudara bernama Abdurrahman. Tidak. Dalam kitab nasab para Habib (Syamsudzahirah) Fakih Muqoddam tidak punya anak bernama Hasan dan tidak punya saudara bernama Abdurrahman (lihat kitab Syamsudzahirah halaman 77 dan 78). Ada dua lagi nama Muhammad bin Ali dari keluarga para habib, yaitu: Muhammad bin Ali (Sohib Mirbat) dan Muhammad bin Ali (Maula Dawilah), tetapi kedua-duanya, tidak punya anak bernama Hasan. Kok bisa? Ya tentu. Karena nama-nama itu bukan keluarga para habib.

Nama kedua yang disebut adalah Ali bin Ba Alwi yang apabila solat ia mengulang kalimat “Assalamualaika ayyuhannabiy…”, punya anak namanya Muhammad, punya sepupu (anak paman) namanya Ali bin Ba Alwi. Dalam tulisan “Bingkisan Lebaran Untuk Imaduddin Utsman”, Hanif mengatakan itu adalah Ali Khali Qisam. Penulis bantah, bahwa Ali bin Ba Alwi yang dimaksud Al-Suluk itu bukanlah Ali Khali Qisam, karena Ali Khali qosam pamannya tidak punya anak, bagaimana ia punya anak paman (sepupu) jika pamannya tidak punya anak. (lihat Syamsudzahirah halaman 70).

Di Banten, Hanif mengakui hipotesanya salah, ia mengatakan akan memperbaiki tulisannya itu. Menurut guru nasabnya, katanya, yang dimaksud Ali bin Ba Alwi yang ada di Al-Suluk itu adalah Ali bin Alwi bin Fakih Muqoddam, bukan Ali Khali Qisam. Baiklah mari kita uji secara data-data yang ada dari keluarga habaib sendiri. Karena memang hanya dari kalangan merekalah kita bisa dapatkan biografi secara luas keluarga mereka yang dikatakan sebagai ulama sebelum abad 9 H.

Ali Alsakran (w. 895 H) mengatakan bahwa Ali bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Abdullah (Ali Khali Qisam), jika tasyahud dalam solat selalu mengulang kalimat “Assalamualaika ayyuhannabiy…”. (lihat kitab Al-Burqoh Al Musyiqoh: halaman 48 dan 151). Kisah ini mirip kan? Disebut sampai dua kali oleh Habib Ali Al-Sakran . Walau Habib Ali Al-Sakran tidak menyebut kisah itu di petik dari Al-Suluk, tetapi karena Al-Sakran telah jelas mengutip Al-Suluk mengenai nasabnya, penulis yakin, ia mengutipnya dari Al-Suluk. Jadi menurut Habib Ali Al-Sakran, Ali bin Ba Alwi yang ada di Al-Suluk itu adalah Ali Khali Qisam, bukan Ali bin Alwi bin Fakih Muqoddam, seperti kata Hanif di Banten.

Dengan ini, Hanif yakin, bahwa hipotesa Habib Ali Al-Sakran tidak benar. Bahwa Ali bin Ba Alwi yang disebut Al-Suluk itu tidak sebagaimana yang difahami Al-Sakran. Artinya pula, Al-Sakran bisa juga salah dalam hipotesa lainnya, termasuk hipotesa bahwa Abdullah yang ada di Al-Suluk itu adalah leluhurnya yang bernama Ubaid. Dengan demikian, nasab para habib ini dipertaruhkan oleh Hanif. Kitab Al-Gurar karya Habib Muhammad A-Khirid (w. 960 H) –pun menyebut, bahwa Ali bin Alwi yang ketika solat membaca “Assalamualaika ayyuhannabiy…” adalah Ali Khali Qisam, bukan sebagaimana Hanif dan gurunya, bahwa Ali yang dimaksud itu adalah Ali bin Alwi bin Fakih Muqoddam. (lihat Al-Gurar halaman 103).

Dari kontradiksi ini kita fahami. Jika pendapat Ali Al- Sakran yang dipegang, bahwa Ali itu adalah Ali Khali Qisam, maka ia tertolak oleh

kenyataan bahwa Ali Khali Qisam tidak punya sepupu bernama Ali, bagaimana ia punya sepupu jika pamannya tidak punya anak. Kalau Ali itu adalah Ali bin Alwi bin faqih Muqoddam sebagaimana pendapat baru Hanif, berarti membatalkan hipotesa Habib Ali Al-Sakran yang berkonsekwensi membatalkan pula klaim atau hipotesa Al-Sakran bahwa Abdullah adalah Ubaid. Lalu bagaimana?

Menurut penulis, kedua-duanya hanya cocokologi. Nama-nama yang disebut Al-Suluk itu bukanlah keluarga para habib, dan Ba Alwi itu bukanlah klan habib sekarang. Secara tekstual, nama keluarga habib disebut Ba Alwi baru ditemukan abad Sembilan, sebagaimana penisbahan mereka sebagai keturunan Ahmad bin Isa-pun, baru di abad Sembilan itu, sebelumnya tidak pernah ada yang menyebutnya. Di Banten ada yang berlogika, tidak ditemukan bukan berarti tidak ada. Itu betul, tapi, sesuatu yang betul-betul tidak pernah ada, maka mustahil akan pernah ditemukan.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

29 Agustus 2023

Debat Banten Selesai: Nasab Ba Alwi Tak Tertolong

Menarik. Mungkin untuk pertama kali diadakan di Banten, sebuah debat terbuka mengenai suatu masalah yang melibatkan para "kiai sepuh". Dalam debat itu, penulis mengirim tulisan berisi narasi hipotesa penulis tentang terputus dan tertolaknya nasab Ba Alwi, untuk di carikan penyelesaian dan jawabannya.apakah debat itu mampu untuk mencari penyelesaian dan jawabannya? sebelumnya, berikut ini, tulisan penulis yang dibacakan oleh Al Ust Abdul Aziz, Lc. MH:

Problematika Nasab Dan Sejarah Para Habib
Oleh: Imaduddin Utsman Al-Bantani

Sebelumya, saya memohon maaf kepada panitia "Silaturahmi Akbar Bedah Nasab walisongo" yang mengundang saya untuk menjadi pembicara dalam acara mulia ini, saya tidak bisa hadir dan mewakilkan kepada lima para ulama untuk berbicara tentang nasab para habaib. Menurut saya, nasab para habaib yang bermuara kepada Alwi bin Ubaidillah ini, adalah nasab yang terputus dan tertolak, karena tidak tersambung kepada Ahmad bin Isa. Untuk lebih jelas tentang alasan saya dalam mengambil kesimpulan tersebut, silahkan baca buku dan kitab saya yang telah terbit, yaitu: pertama, buku Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia; kedua, buku Terputusnya Nasab Habib

Kepada Nabi Muhammad SAW; ketiga kitab “Al-Mawahib Al-laduniyyah fi ‘Inqito’I nasabi Ba Alwi bin Ubaidillah; dan yang ke-empat kitab “’I’anat al-Akhyar fi Jawabi Al-Syekh Abdullah Mukhtar”.

Dalam kesempatan ini, sebagai penghormatan saya kepada panitia, para kiai dan seluruh para peserta, saya ajukan beberapa narasi dan pertanyaan yang bisa didiskusikan bersama dan dicarikan penyelesaian dan jawabannya. Diantaranya: Ahmad bin Isa bin Muhammad Al-Naqib, bukanlah Ahmad Al-Muhajir. Tidak ada sumber-sumber primer dan sekunder yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa hijrah ke Yaman. Berita tentang hijrahnya tercatat baru di abad kesembilan ditulis oleh Habib Ali Al-Sakran. Kitab Al-Suluk pun, sebagai kitab rujukan utama sejarah Yaman, tidak mereportase hijrahnya Ahmad bin Isa. Agar kita bisa mengatakan bahwa Ahmad bin Isa ini hijrah ke Yaman, diperlukan sumber sezaman atau yang mendekati yang menyebutkannya. Minimal kitab yang lebih tua dari Al-Suluk (732 H)

Ahmad bin Isa tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah. Sumber-sumber primer tidak menyebutkan Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubadillah. Kitab-kitab nasab banyak ditulis pada zaman-zaman Ubadillah dan Alwi, tetapi tidak ada satupun yang menyebut nama Alwi sebagai cucu Ahmad bin Isa, sama seperti tidak ada yang menyebut nama Ubadillah sebagai nama anak Ahmad bin Isa. Seperti kitab Sirru Silsilat al-Alwiyah (341 H), kitab Muntaqilah Al-Talibiyah (400 H), kitab Tahdzib Al-Ansab (435 H), kitab Al-Majdi (490 H), kitab Al-Syajarah Al-Mubarokah (597 H), kitab Al-Fakhri (614 H), kitab Al-Ashili (709 H), kitab Al-Tsabat Al-Mushon (787 H), kitab Umdatuttolib (828 H), sembilan kitab nasab itu tidak ada yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah dan mempunyai cucu bernama Alwi.

Keluarga para habib dari Tarim sekarang ini, bukanlah Ba Alwi yang disebut kitab Al-Suluk. Ba Alwi itu adalah keluarga Ba Jadid. Yang pertama menisbahkan keturunan Fakih Muqodam merupakan bagian dari keluarga Ba Alwi adalah Habib Ali Al-Sakran (w. 895 H), yang berasumsi bahwa Abdullah yang disebut kitab Al-Suluk itu tidak lain adalah nama lain dari leluhurnya yang bernama Ubaid. Lalu, Jadid, soso historis yang disebut Al-suluk sebagai anak Ahmad bin Isa itu dikatakan oleh Habib Ali Al-Sakran sebagai kakak dari Alwi. Untuk tersambungnya para keturunan Fakih Muqoddam sebagai bagian keluarga Ba Alwi yang disebut Al-Suluk itu, diperlukan sumber kitab atau manuskrip yang lebih tua dari Al-Suluk yang menyebut bahwa Jadid mempunyai adik bernama Alwi.

Abdullah leluhur Jadid itu, bukanlah anak dari Ahmad bin Isa, karena ada kitab yang lebih tua yaitu Al-Syajarah Al-Mubarokah yang menyebut bahwa anak Ahmad bin Isa hanya tiga, yaitu: Muhammad, Ali dan Husain. Tidak ada anak Ahmad bernama Abdullah.

Diperlukan sumber-sumber yang valid dan original yang lebih tua dari tahun 597 H yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa benar-benar hijrah ke Yaman; Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah dan mempunyai cucu bernama Alwi. Juga, agar keturunan fakih Muqoddam sah disebut Ba Alwi, diperlukan sumber yang lebih tua dari tahun 732 H yang menyebut bahwa Jadid mempunyai adik/kakak bernama Alwi.

Sumber-sumber yang berupa kitab atau mansukrip yang lebih muda, mulai abad 9 sampai hari ini, yang mengitsbat nasab Ba Alwi, tidak bisa dijadikan sumber dalil jika bertentangan dengan sumber-sumber yang lebih tua. Maka, jika forum ini dapat menjawab tiga pertanyaan dibawah ini, maka nasab para habib sah menjadi keturunan Nabi Muhammad SAW secara kajian literature kitab. Jika tiga pertanyaan itu tidak bisa dijawab, maka para habaib itu, secara kajian literature kitab bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW.

Adapaun tiga pertanyaan itu adalah:

1. Adakah kitab atau sumber lain yang valid dan original yang lebih tua dari Asyajarah al-Mubarokah yang menyatakan bahwa Ahmad hijrah dari Irak ke hadramaut? Sebutkan!
2. Adakah kitab atau sumber lain yang valid dan original yang lebih tua dari Al-Syajarah Al-mubarokah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidilah dan mempunyai cucu bernama Alwi? Sebutkan?
3. Adakah kitab atau sumber lain yang valid dan original yang lebih tua dari Al-Suluk yang menyatakan bahwa keluarga Fakih Muqoddam disebut dengan keluarga Ba Alwi? Sebutkan !

Demikian, sumbangsih saya dalam acara yang mulia ini, sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, saya memohon maaf kepada seluruh peserta yang hadir.

Cempaka, 25 agustus 2023

Imaduddin Utsman Al-Bantani

Dari tiga pertanyaan yang penulis ajukan tersebut, tidak satupun berhasil dijawab oleh para pendukung nasab habib yang hadir dalam acara debat itu, dan sudah barang tentu, tidak pula berhasil membawa kitabnya. Dengan demikian, nasab para habaib, tetaplah munqoti' dan mardud.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

30 Agustus 2023

Bebarapa Catatan Diskusi Banten

Al-Ustadz Wafi (selanjutnya disebut Wafi), mempertanyakan apakah ada dalil yang mengharuskan adanya kitab sezaman untuk kesahihan sebuah nasab, sedangkan para ahli nasab menyatakaan bahwa sebuah nasab bisa dikatakan sahih, apabila sudah mendapat legitimasi seorang nassabah?

Begini, kebenaran itu sederhana, adalah ia yang masuk akal dan dapat diterima semua orang. Tidak bisa bagusnya sebuah sepeda motor hanya dengan kesepakatan para dealer motor, ia juga harus bagus menurut logika konsumen. Ada sepeda motor bekas, lalu sepakat para dealer motor mengatakan, bahwa motor ini bagus, apakah motor itu memang bagus? Harus diuji terlebih dahulu oleh konsumen, agar bagusnya sepeda motor itu bukan hanya menurut kalangan dealer motor, tetapi juga oleh konsumen bahkan semua orang. ketika diuji konsumen ternyata suara mesinnya jelek, tentu logika konsumen akan mengatakan ini sepeda motor jelek. Kata sang dealer "motor ini bagus, kalau tidak percaya tanyakan dealer sebelah, pasti menjawab motor ini bagus", Kata sang konsumen dalam hati "ya jelas kalian saling menjaga, wong kalian saling tahu kwalitas barang kalian masing-masing ada masalah, kalau yang lain mengatakan sepeda motor ini jelek, maka anda juga akan membuka kejelekan barang milik dealer lain itu".

Begitupula nasab. Tidak bisa nasab itu sahih hanya karena kesepakatan ahli nasab. Kata Ibnu Mas'ud, "para ahli nasab itu pendusta". Syekh Mahdi Roja'I mengatakan: nasab Ba Alwi sahih. Ini iklan. Lalu kita uji. Alasan disebut sahihnya apa? "pokoknya paling sohih!"; dalilnya mana? "Pokoknya sahih". Tidak bisa. Kebenaran harus dapat diterima semua orang. Kok bisa, Syekh Mahdi Roja'I mengatakan Ubaidillah anak Ahmad bin Isa, sementara ulama yang dekat zamannya dengan Ahmad bin Isa mengatakan Ahmad tidak punya anak bernama Ubaidillah. Sanadnya mana? Kitabnya mana? Kecuali kalau anak lainnya sama-sama tidak dicatat sejak dahulu kala, mungkin bisa diterima. Lah wong anak lainnya sudah dicatat semua, ada tiga, Muhammad, Ali dan Husain, lalu 550 tahun berikutnya baru ada nama Ubadillah

ditambahkan. Logika awam saja tidak akan menerima. Ini bikin-bikin. Ini pasti palsu.

Kata Wafi, penulis tidak jujur ketika mengutip dari google, tentang sarat kasahihan nasab harus tercatat dikitab nasab, tapi penulis tidak mengambil kelanjutan narasi berikutnya, yaitu selama dua abad. Ya jelas harus dihilangkan. Karena tidak masuk akal, masa iya nasab yang sudah 11 abad, kesahihannya cukup selama dua abad kebelakang. Bagaimana jika ditemukan bukti 500 tahun lalu nasab ini hanya nyantol? Jelas ketercataan dua abad itu tidak ada artinya. Dalam ilmu fikih, ketercatatan dua abad itu disebut "qarinah", ciri bahwa sebelumnya tercatat, tetapi, jika memang ada bukti sebaliknya sebelum dua abad itu, maka qorinah itu gugur. Nasab para habib ini sudah tercatat duaratus tahun lalu, bahkan limaratus tahun, apakah itu menunjukan sahih? Tidak. Kenapa? Karena ada bukti bahwa nasabnya baru ada abad 9 Hijriah, sebelumnya tidak ada, dan banyak bukti kuat nasab ini memang baru diciptakan keyakinannya di abad itu.

Wafi juga menyatakan: penulis mengambil pendapat Syekh Mahdi Roja'I dalam satu hal, namun hal lain menolaknya. Betul, karena penulis mengambil pendapat orang hanya yang benar menurut logika. Jika kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran syar'I, maka ukurannya adalah logika syari'at yaitu Al-Qur'an, Hadits, ijma dan qiyas. Jika kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran umum, maka harus tidak bertabrakan dengan logika kebenaran secara umum pula. Semua orang, kata Imam Malik, bisa diterima dan bisa juga ditolak, kecuali Nabi Muhammad SAW. Para ahli nasab membuat kaidah antar mereka, siapapun bisa menguji kaidah itu, jika ada penyimpangan harus diluruskan, apalagi banyak ahli nasab yang bukan seorang fakih, dimana istilah fikih banyak di adopsi namun kemudian maknanya diinterpretasi sendiri dikalangan mereka, seperti tentang syuhro dan istifadloh.

Elanor Rosevelt berkata: orang besar bicara ide; orang biasa bicara peristiwa; dan orang kecil bicara orang lain. Kita juga bisa mengatakan: orang besar membuat kaidah; orang biasa menganalisa kaidah; orang kecil berpegang teguh dengan kaidah orang lain. Yang dilakukan orang kecil adalah mempertengkarkan kaidah-kaidah yang dibuat orang lain, lalu berhenti sampai disitu, tidak menganalisanya dengan karunia besar akal yang Allah anugrahkan kepada semua orang. Masa sudah berganti, umat Islam Indonesia semakin cerdas.PBNU mencanangkan "Fikih Peradaban", kita verivikasi setiap tafsir yang lemah untuk dibawa ketengah-tengah pertengkaran fikiran, kita hadapkan dengan dalil-dalil agama yang sahih, sehingga mencapat titik kebenarannya yang hakiki.

Dalam kitab I'anatul Akhyar yang dibedah kemarin di Banten misalnya (walaupun tidak pernah ada konfirmasi sebelumnya, karena konfirmasi yang ada bukan membedah kitab tetapi membedah nasab Ba Alwi yang mardud dan munqoti'), banyak fikiran-fikiran yang lebih layak dipertengkarkan, misalnya tentang kesimpulan penulis bahwa tidak ada dalil agama yang secara khusus mewajibkan mencintai keturunan Nabi Muhammad SAW, yang ada adalah kewajiban mencintai ahli bait, dan keturunan Nabi itu tidak termasuk ahli bait.

Kesimpulan itu, berbeda dengan salah satu tafsir agama yang selama ini diyakini dan diiklankan sebagian orang yang mengaku keturunan Nabi dalam setiap mimbar. Seperti itulah mestinya pertengkaran-pertengkaran orang besar, bukan mempertengkarakan "yu'rafu" dan "tu'rafu", alif yang ditulis atau seharusnya tidak ditulis, "fi" yang seharusnya disambung dengan "ma" atau tidak, sehingga lalu dari kesalahan penulisan huruf-huruf itu lalu dihitung puluhan kesalahannya, dan kitab ini ditolak karena salah nulis alif, sementara fikiran-fikirannya tidak dipertengkarkan. Atau mungkin, fikiran-fikiran itu akan dipertengkarkan dalam kitab yang katanya sudah ditulis. Mudah-mudahan saja kitabnya segera dirilis dan disebar, sehingga kita bisa melihat "fikiran-fikiran orang besar" yang mencerahkan peradaban. Sementara ini kita hanya melihat jilid kitabnya yang sudah disebar tanpa isi.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

30 Agustus 2023

Nasab Ba Alwi Tertolak Kajian Pustaka Dan Test DNA

"Al-Habsy, Assegaf, Jamalullail, dan BSA itu masuk haplogroup G-Y32613".

Demikian Doktor Sugeng Sugiharto menulis dalam halaman Facebooknya. Peneliti di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) itu juga mengucapkan terimakasih kepada para Ba Alwi yang telah berkontribusi untuk sains. Bahkan, ia menawarkan diri untuk Ba Alwi yang sudah test DNA untuk mengirim file BAM-nya kepadanya, untuk dibantu membuatkan file yang berisi seluruh mutasi dalam khromosom Y.

Dari situ nampaknya, sudah ada kalangan Ba Alwi yang test DNA, dan hasil haplogroupnya adalah G. lalu apa artinya haplo G? dalam kolom komentar Sunan Kaliprogo bertanya: "…maksudnya apakah masuk zuriat

Nabi tegak lurus atau zigzag? Lalu dijawab oleh Doktor Sugeng: “Ya ga mungkin lurus. Zigzag, disclaimer, belum ada buktinya.”

Lurus garis laki sampai Nabi itu tidak mungkin. Tetapi keturunan Nabi jalur Zigzag masih mungkin, namun belum ada buktinya. Itu mungkin maksud jawaban Doktor Sugeng. Dalam halaman lain dari Facebooknya, ia menulis bahwa identitas genetic Nabi Ibrahim berhaplogroup J lengkapnya J-FGC8712, dan Imam Ali bin Abi Talib adalah J-FGC10500. Dari sini kita memahami garis lurus keturunan Nabi harus berhaplo J. lalu bagaimana kedudukan test DNA menurut para ulama? Menurut hasil keputusan Muktamar NU yang ke-31 yang dilaksanakan di Solo tahun 2004, hasil test DNA bisa digunakan sebagai penafiyan ilhaq nasab (tersambungnya nasab), tetapi belum tentu bisa menentukan ilhaq nasab. Dari hasil keputusan muktamar NU itu kita bisa menyatakan nasab Ba Alwi sebagai tidak tersambung garis lurus laki-laki kepada Nabi Muhammad SAW, berdasarkan hasil test DNA mereka yang tidak berhaplo J yang merupakan haplogroup yang dimiliki Imam Ali bin Abi Talib dan harus dimiliki keturunannya.

Jika demikian, nasab Ba Alwi tersebut sudah tertolak dari dua sisi, yaitu pertama kajian pustaka sebagaimana dalam kajian penulis, yang kedua diihat dari kesimpulan hasil test DNA sebagaimana dijelaskan peneliti seperti di atas.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

31 Agustus 2023

Bersilaturahmi kepada mantan kepala BIN KH. Asad Ali. Silaturahmi itu diprakarsai oleh KH. Utin Abdul Mu’ti (Rais Syuriyah PCNU Kota tangerang) dan KH. Kafi (kota tangerang).



3 September 2023

Mustahil Para Habaib Itu Bernasab Kepada Nabi Muhammad SAW

Para habib mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW melalui jalur Ubaidillah bin Ahmad bin Isa. Tetapi, nasab mereka tertolak oleh kajian pustaka. Nama Ubaidillah tidak tercatat sebagai anak Ahmad bin Isa. Nama Ubadillah muncul pertama kali dalam kitab seorang habib 550 tahun setelah wafatnya Ahmad bin Isa. Sebelumnya, tidak pernah dicatat dalam kitab nasab para ulama nasab, maupun kitab-kitab sejarah.

Bagi penulis, nasab mereka tertolak dan terputus kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Kuat sekali indikasi sosok Alwi dan ayahnya, Ubaidillah, keduanya sebagai tokoh fiktif. Algoritma penelusuran dua tokoh ini, mengarah ke jalan buntu. Bukan hanya berkonklusi mereka bukan keturunan Nabi Muhammad SAW, tetapi sangat kuat diyakini, keduanya sama sekali tidak pernah ada. Nampaknya, tokoh yang benar-benar historis dari keluarga habib, dimulai dari nama Muhammad bin Ali yang digelari keluarga mereka, ratusan tahun setelah kematiannya, sebagai al-Fakih al-Muqoddam. Inilah nama inti keluarga mereka. Habib Ali al-Sakran dan keluarga lainnya dari abad 9 hijriah, berusaha mencari tahu siap silsilah leluhurnya. Jauh di mirbat, ada ulama besar bernama Muhammad bin Ali Al-Qola'i (w. 577 H), namanya masyhur sebagai ahli fikih yang pendapatnya dikutip dalam kitab-kitab mu'tabarah madzhab Syafi'i. Berdasar tulisan KH Imam Jazuli dari Cirebon, yang menyebut al-Qola'I ini sebagai Ba Alwi, mungkin ia berdasar suatu sumber, kemungkinan besar, permulaan jtihad mengarah kepada bahwa kakek al-Fakih al-Muqodam adalah Muhammad bin Ali al-Qola'I. Silsilahnya menjadi al-Fakih al-Muqoddam bin Ali bin Muhammad bin Ali al-Qola'i.

Karena suatu hal, mungkin adanya data silsilah keluarga asli al-Qola'I yang ditemukan, maka nama al-Qola'I ini kemudian dirubah menjadi Kholi' Qisam. Masih mirip. Jadi urutan silsilah Fakih MUqoddam menjadi: al-Fakih Muqoddam Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali Kholi' Qisam. Nama Mirbat yang sudah terlanjur disematkan kepada Muhammad bin Ali, tetap dipakai. Nama julukannya menjadi Muhammad Sohib Mirbath. Hari ini, kita bisa menyaksikan adanya makam dua tokoh ini: Muhammad bin Ali al-Qola'I dan Muhammad bin Ali Kholi' Qisam (Sohib Mirbath). Dua nama yang sama, dengan julukan-nisbat yang mirip, dan hidupnya sezaman. Harus membuat curiga para peneliti, termasuk Gus Rumail.

Julukan Sohib Mirbath, kita terjemahkan saja: “Yang punya Kota Mirbath” , pantasnya disematkan kepada Muhammad bin Ali al-Qola’I, mengingat nama besarnya dan karangannya yang tersebar. Tetapi, kenyataannya diberikan kepada Muhammad bin Ali Ba Alwi, padahal namanya tidak dikenal para ulama, kenapa? Wallahu a’lam. Gus Rumail mungkin dapat menelusuri. Dan saya yakin, Gus Rumail hanya akan sanggup menelusuri keluarga habib sampai kepada nama al-Fakih al-Muqoddam. Tentu dengan nama Muhammad bin Ali, bukan al-Fakih al-Muqoddam. Penulis yakin, manuskrip tahun 697 H yang ditemukan Gus Rumail, jika benar, tidak menyebut nama Muhammad bin Ali dengan gelarnya, al-Fakih al-Muqoddam, tetapi menyebut nama aslinya, Muhammad bin Ali, karena gelar itu baru di zaman Habib Ali al-Sakran. Dan Saya yakin, nama Muhammad bin Ali (al-Fakih al-Muqoddam) inilah, nama yang terakhir yang bisa ditemukan sejarawan dalam melacak keluarga habaib. Al-Fakih al-Muqoddam wafat 562 H. lalu ia keturunan siapa? Wallahu a’lam bishowab.

Yang jelas, ia bukan keturunan Nabi Muhammad SAW jalur laki-laki, berdasar hasil tes DNA keturunannya yang ada hari ini. Sebagaimana berita yang disampaikan Doktor Sugeng Sugiharto: marga al-Habsyi, al-Segaf, Jamalullail, dan BSA (mungkin maksudnya Bin Syekh Abu Bakar) itu, masuk haplogroup G-Y32613. Sedangkan untuk bisa disebut keturunan Nabi Muhammad ia harus memiliki haplogroup yang sama dengan Sayidina Ali bin Abi Talib, karena ia adalah menantu dari Nabi Muhammad SAW.

Haplogroup saidina Ali adalah J-FGC10500. Menurut para ahli, mustahil jalur garis laki Sayidina Ali tidak sama haplogroupnya dengan Sayidina Ali. Maka, menurut para ahli, berdasar hasil dari para habib yang telah melakukan tes DNA dengan haplogroup G, mereka bisa disebut keturunan Nabi Muhammad itu hukumnya mustahil. Bahkan, masih menurut para ahli, para habib dengan hasil G ini, tidak pula keturunan Nabi Ibrahim As, karena haplogroupnya nabi Ibrahim itu J-FGC8712. Hasil tes DNA menurut para ahli, sangat presisi dan dapat dipercaya. Memang, hasil tes DNA, tidak bisa menetapkan nasab. Jika ada seorang anak, setelah di tes DNA, mempunyai darah dari ayah biologisnya, maka tidak serta merta, secara syar’I, ia dianggap bernasab kepada ayah biologisnya itu. Harus ada akad nikah yang sah untuk kesahihan nasab. Jika tidak ada akad nikah, walau terbukti berdarah dari ayah biologisnya, maka ia ditetapkan bukan anak dari ayahnya; ia tidak bisa mewaris harta ayahnya. Tetapi, jika dalam suatu kasus terjadi sebaliknya: ada anak yang sudah masyhur sebagai anak si fulan, lalu ada yang bersaksi bahwa anak itu bukan anak sifulan, kemudian dilakukan tes DNA, dan terbukti

anak itu tidak memiliki darah ayahnya, maka jelas anak itu bukan anak ayah yang diakuinya. Seperti itulah hasil keputusan Muktamar NU ke 31 di Solo tahun 2004.

Maka, hanya kejernihan jiwa yang akan menyampaikan kita kepada sebuah kebenaran hakiki. Bukan perasaan. bukan doktrin. Kepasrahan dan rela akan setiap takdir Tuhan adalah 'tambang emas" keikhlasan dan keselamatan. Siapa yang membela kemuliaan Nabi Muhammad SAW, apakah ia yang membantu seseorang yang bukan dzuriah Nabi lalu mengaku sebagai dzuriyah Nabi, atau dia yang berusaha agar para pengaku dzuriah Nabi ini bertobat dari menisbahkan dirinya sebagai dzuriah Nabi?

Ada yang mengatakan, salah mencintai lebih baik daripada salah membenci. penulis katakan, lebih baik kita mencintai semua orang, itu lebih selamat. termasuk mencintai orang yang salah jalan. cara mencintainya bukanlah kita dukung ia untuk terus berjalan di jalan yang salah, namun, kita tunjukan bahwa ia berada di jalan yang salah, lalu kita tunjukan jalan yang benar. wallahu a'lam bihaqiqatil hal.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

6 September 2023

Sepucuk Surat Cinta Untuk Rumail Abbas

Gus Rumail menyatakan dalam suatu kesempatan diskusi yang viral di Medsos, bahwa pendudukan Belanda di Indonesia adalah suatu pemerintahan yang sah. Ketika Habib Utsman bin Yahya bekerja untuk Belanda, maka ia hanya sebagai "PNS" biasa yang bekerja kepada pemerintahan yang sah. Ia tidak bisa disebut pengkhianat. Rumail juga mempertanyakan usaha-usaha kemerdekaan para pahlawan yang berjuang melawan Belanda di masa lalu. "Masih cukupkah alasan kita untuk memperjuangkan Indonesia, apa yang kita perjuangkan? Kemerdekaan. keKemerdekaan seperti apa? , Tanya Rumail. "Kemerdekaan di masa lalu seperti apa? Sangat abu-abu".

Ia juga, dalam kesempatan yang sama menyatakan: Sukarno itu tidak sehebat yang orang kira. Ia nampak hebat, hanya karena dikelilingi oleh orang yang bodoh yang tidak bisa membaca. "Kita melihat orang yang melawan VOC itu pahlawan, tapi bagi orang dimasa lalu mungin berbeda", tegas Rumail. Pemberontakan para pejuang di masa lalu itu, misal untuk berperang dan membakar pendopo Belanda, menurut Rumail, dilakukan orang-orang bodoh yang diakalin orang lain.

Itulah paradigma berfikir Gus Rumail Abbas dalam memandang Bangsa Indonesia dan para pahlawannya di masa lalu. Pandangan seorang keturunan imigran Yaman. Dalam suatu waktu, Ia menegaskan kepada penulis, bahwa ia berasal dari sebuah klan di Yaman. Ketika mendengar ungkapan-ungkapan Rumail itu, penulis bertanya dalam hati, apakah paradigma berpikir seperti itulah yang dimiliki keturunan imigran yaman hari ini? Atau ia hanya paradigma berpikir kebanyakan imigran Yaman di masa penjajahan, yang sisa-sisa paradigma berpikir itu masih diwarisi, diantaranya, oleh Rumail? Semoga semuanya salah. Karena kalau tidak, hari ini, mereka akan mengahadapi penulis dan seluruh putra-putri Indonesia, dari Sabang sampai Merauke. Karena bagi kami, Indonesia ini adalah tanah pusaka. Tanah warisan leluhur yang telah dijaga dan dirawat dengan cinta. Untuk mereka para leluhur di masa lalu, dan untuk keturunannya kami di hari ini.

Wahai saudaraku, Rumail: setiap pikiran, keringat dan air mata Sukarno dan kawan-kawan di masanya itu, bagi kami adalah "mesin penggerak" dari bahan bakar yang telah ada terpendam dalam dada setiap bangsa Indoneisa untuk memperjuangkan kemerdekaan. Sukarno, bagi kami, bukan orang biasa diantara orang-orang yang bodoh. Ia adalah sosok yang ditakdirkan Tuhan untuk merangkai semangat yang telah ada, dan menyulamnya menjadi perjuangan yang nyata. Sehingga kami, Bangsa Indonesia lalu merdeka. Kami suka cita, kami bahagia, kami merdeka.

Di hari bahagia kami, tanggal 17 Agustus 1945, mungkin ada yang menderita. Yaitu mereka, yang selama mereka tinggal di Indonesia, mengabdi kepada Belanda. Mereka khawatir, Bangsa Indonesia akan membalas dendam. Tidak, wahai saudaraku. Kami bukan bangsa pendendam. Kami bangsa Indonesia diajari akhlak mulia, budi pekerti yang luhur.

Kami putra Samudera Pasai yang bijaksana; kami putra Sriwijaya yang berperadaban; kami putra Melayu yang santun yang tak kan hilang di bumi; kami putra Pagaruyung yang bersendi adat, adat bersendi syara'; kami putra Batak yang berkata apa adanya namun hati kami jernih sejernih air di Danau Toba; kami putra Sekala Brak yang berbudi pekerti; kami putra Kutai Martadipura yang berbudaya; kami putra luwu yang gagah perkasa dan baik hati; kami putra Loloda yang pemberani dan tiada iri dengki; kami putra Papua yang perkasa dan manis senyumnya; kami putra nusa tenggara yang berwibawa; kami putra Bali yang asri dan punya harga diri; kami putra Majapahit yang mempersatukan nusantara dengan cinta; kami putra pajajaran yang silih asih, silih asuh dan silih wawangi.

Yang kami ingin hanya merdeka. Kami jaga, kami rawat dan kami kelola sendiri tanah, air, hutan dan udara warisan leluhur kami. Indonesia ini harta kami. Apa yang salah dari perjuangan orang yang menjaga harta bendanya. Nabi Muhammad SAW-pun menyatakan: siapa yang mati karena membela hartanya maka ia mati dalam keadaan syahid.

Wahai Saudaraku, engkau katakan: Pemerintahan Belanda ketika merampas tanah kami adalah pemerintahan yang sah. Jika rumahmu dirampas orang lain, lalu ia menguasai rumahmu, apakah ia lalu menjadi pemilik yang sah? Bagi perampas itu, dan antek-anteknya yang mendapat bagian harta dari rumah rampasan itu, mungkin akan mengatakan itu sah. Tapi tidak bagi dirimu pemilik rumah itu. Perampas itu adalah orang zalim yang wajib diusir dan dilawan, bila perlu dibunuh.

Pemilik rumah Indonesia ini adalah kami, wahai saudaraku. Kami nyatakan sekeras-kerasnya pernyataan, bahwa "Pemerintahan Belanda dan penjajah lainnya adalah tidak sah. Wajib diperangi. Wajib diusir". Dan semua orang yang membela dan membantu Belanda ketika itu adalah penghianat, apapun alasannya. Dan yang dilakukan oleh leluhur kami di masa lalu, adalah perjuangan yang sah; mereka membakar pendopo Belanda itu tidak berdosa, dan mendapat pahala yang tiada tara; yang dilakukan leluhur kami di Surabaya, membunuh Malabi adalah jihad, berpahala surga. Dan itupula yang akan kami lakukan.

Jika hari ini, atau masa yang akan datang, ada orang-orang yang akan mengusik keindonesiaan kami. Kami putra-putri Indonesia, dari sabang sampai Merauke, tidak akan tinggal diam. Ini janji kami. Untuk semua itu, kami akan korbankan apapun sebagaimana leluhur kami mengorbankan segalanya untuk kami hari ini. Seperti engkau mewarisi paradigama berpikirmu seperti di atas, begitu juga kami, mewarisi jiwa ksatria leluhur kami itu.

Setiap bangsa lain, yang hari ini hidup ditengah-tengah kami dengan sopan santun dan akhlakul karimah, akan kami jaga, akan kami lindungi, akan kami berikan kesempatan bereksistensi sesuai prestasinya dalam kehidupan, tetap dengan penuh sopan-santun dan jangan mengkerdilakan perjuangan leluhur kami, jangan mengusik kenusantaraan kami, peradaban kami yang luhur. Kami telah sepakat, dari Aceh sampai Papua, untuk ber-indonesia selama-lamanya; dalam suka dan duka; dalam segala keragaman kami. Bantu kami menjaga itu semua itu, wahai saudaraku, selama-lamanya.

Penulis: Imaduddin utsman al-Bantani

8 September 2023

Rapat acara Munas Alim Ulama di Kantor PBNU di jalan Kramat Raya Nomor 164 Kenari, Senen, Jakarta Pusat. Saya sebagai salah seorang panitia bagian Bahsul Masail Qanuniyah. Hadir dalam rapat itu ketua bagian qanuniyah KH. Abdul Ghafar Razin dari Pati Jawa tengah dan para anggota: KH. Mahbub Muafi, KH. Khalili Khalil dan yang lainnya. Sebelum dan sesudah membicarakan masalah nasab ba Alwi. Namun saying acara Munas itu saya tidak bisa hadir karena ada acara safari dakwah di Jawa Tengah dan Jawa Timur.





10 September 2023

Menakar Moral Ilmiyah Klan Ba Alwi

Pengakuan para habib di Indonesia sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW tertolak secara saintifik. Nasab mereka telah terbukti munqoti' dan mardud secara library research (kajian pustaka), dan mustahil secara uji DNA berdasar beberapa sampel keluarga para habib yang telah melakukan tes DNA. Menurut para ahli, jangankan sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, para habib ini, tertolak sebagai orang Arab keturunan Nabi Ibrahim As. Nabi Ibrahim dan keturunannya, sampai Nabi Muhammad SAW dan Saidina Ali mempunyai haplogroup J. sedangkan para habib ini, berdasar dari yang telah melakukan uji DNA, memiliki haplogroup G. tentu tidak mungkin haplogroup G ini sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW dan Saidina Ali Kw karena keduanya memiliki haplogroup J. keturunan garis laki Saidina Ali Kw hari ini adalah mereka yang memiliki haplo J.

Kendatipun demikian, kajian literasi nasab Ba Alwi masih menarik diperbincangkan. Untuk mengetahui pola dan algoritma terbentuknya sebuah kontruksi sejarah yang sengaja diciptakan bukan berdasar fakta sejarah sesungguhnya. Sehingga menjadi pembelajaran masa yang akan datang, di mana historiografi dari sebuah hipotesa sejarah yang mapan, yang memiliki irisan dengan kepentingan tertentu dari sebuah komunitas tertentu, yang rajin mengkapitalisasi sejarah itu, patut dicurigai validitasnya.

Di bawah ini penulis ketengahkan beberapa contoh upaya mengokohkan kontruksi sejarah yang dilakukan Klan Ba Alwi untuk meyakinkan kepada orang lain bahwa nasab mereka sahih kepada Nabi Muhammad SAW.

Surat Maktab Daimi 2022

Maktab Daimi Rabitah Alwiyah (MD-RA) membuat surat edaran yang menjawab tulisan penulis tentang terputusnya nasab para habib kepada Nabi Muhammad SAW, di dalam surat edaran yang bernomor 180/MD-RA/XI/2022 itu menyebutkan bahwa : Kitab Bahrul Ansab yang karya Al-Sayyid Muhammad bin Ahmad Amiduddin Al-Husaini Al-Najafi pada halaman 46 dan 52 beliau telah menuliskan keturunan dari pada Isa Arrumi bin Muhammad Al-Azraq (Annaqib) Yaitu Ahmad dan anak keturunannya, disebutkan bahwa nama anaknya salah satunya adalah Ubaidillah.

Di sebut dalam surat itu, bahwa pengarang kitab itu wafat pada tahun 433 H. setelah dikonfirmasi, ternyata pengarang kitab itu wafat pada abad 10 H sebagaimana terdapat dalam kitab Tabaqatunnassabin karya Bakar Abu Zaed halaman 162.

Kitab Abna' Al-Imam

Klan Ba Alwi dipertanyakan moral ilmiyahnya dalam mentahqiq kitab para ulama terdahulu, contohnya ketika Yusuf jamalulail mentahqiq kitab "Abna' al-Imam fi Mishro wa Syam al-Hasan wa al-Husain". Kitab tersebut karya Ibnu Toba Toba. Mengenai hari wafatnya pengarang ini, pentahqiq atau penerbit memuat dua angka tahun wafat pengarang. Dalam halaman7 disebut wafat 199 H. dalam halaman lain disebut 478 H. Dan dalam cover ditulis tahun 478 H.

Kitab ini bisa disebut palsu karena kitab ini tertulis dengan judul "Abna' al-Imam" namun isinya bukan semata kitab tersebut, namun telah diinterpolasi (tambah) kalimat para penyalin dan pentahqiq. Kitab ini isinya

telah diinterpolasi oleh 4 orang yaitu: Ibnu Shodaqoh al-Halabi (w. 1180), Abul Aon As-sifarini (1188 h.), Muhammad bin Nashar al-Maqdisi (w. 1350 H) dan Yusuf jamalullail (1938 M). Tambahan itu tidak diberikan pembeda, jadi seakan seluruh isi kitab itu karya pengarang yang asli yaitu Ibnu Toba Toba. Dalam kitab itu nama Ubaidillah disebut anak Ahmad. Namun kalimat itu jelas bukan dari kalimat pengarang kitab.

Kitab Al-Jauhar Al-Syafaf

Manuskrip kitab al-Jauhral al-Syafaf fi Karomati Man fi Tarimi min al-Sadat, manuskrip ini sering dikutip oleh Ba Alwi atau pendukung nasab Ba Alwi. Katanya karya Syekh Abdurrahman al-Khatib yang wafat tahun 855 H. benarkah kitab itu karya al-Khatib yang wafat 855 H? keluarga al-Khatib tinggal di Tarim, banyak yang menjadi ulama, dan semua menggunakan gelar atau marga al-Khatib. Ada Syekh Ali bin Muhammad al-Khatib, orang yang pertama bergelar al-Khatib, karena ia seorang khatib di tarim; ada Syekh Abdurrahmna bin Muhammad al-Khatib, yang disebut mengarang kitab al-Jauhar al-Syafaf; ada Syekh Abdurrahman bin Ali al-Khatib, yang mempunyai Bi'r al-Ibil (Sumur unta);ada Syekh Ahmad bin Muhammad al-Khatib (guru dan paman Syekh Umar al-Khatib); ada Syekh Abu Bakar bin Ahmad al-Khatib yang menjadi mufti di Tarim (guru Syekh Umar al-Khatib); ada Syekh Umar bin Abdullah al-Khatib (w. 1350 H), yang pindah ke Singapura.

Untuk diyakini bahwa kitab al-Jauhar al-Syafaf adalah karya al-Khatib yang wafat tahun 855 H, perlu dilakukan uji orisinalitas dan validitas. Perlu diteliti, naskah yang terakhir ditulis oleh siapa? Ia menyalin berdasarkan salinan tahun berapa? Lalu jika ditemukan manuskrip lain perlu dibandingkan isinya dengan manuskrip lain tersebut. Diteliti apakah ada perbedaan substansi antara satu manuskrip dengan manuskrip lainnya. Sementara ini, manuskrip al-jauhar al-Syafaf karya al-Khatib tersebut hanya ada dua manuskrip : naskah pertama berada di perpustakaan Ahmad bin Hasan al-Athas di Kota Huraidah, yaman. Manuskrip kedua berada di Maktabah al-Ahqaf Yaman, di majmu'ah bin sahal, di manuskripnya ditulis berangka tahun 1256 H.

kitab tersebut lebih tua beberapa puluh tahun dari al-Burqoh karya al-Sakran, jika manuskrip kitab itu sahih, maka al-Sakran mengutip bahwa Ubaidillah adalah putra Ahmad dari kitab tersebut. Atau, karena mereka hidup satu masa dan satu kota, bahkan al-Khatib adalah murid dari ayah dan kakek dari al-Sakran, maka kemungkinan adanya diskusi antara keduanya sebelum menulis, sangat besar sekali. Terlepas dari itu, kitab al-jauhar al-Syafaf,

mendapat kritik tajam dari ulama kemudian terkait banyaknya kisah-kisah di luar akal yang membuat orang cerdas menjadi muntah. Abdullah al-Habsyi umpamanya, menyebut bahwa, seharusnya, al-khatib dapat menulis sejarah yang sempurna tentang sejarah Hadramaut yang berguna bagi generasi selanjutnya, daripada menulis hikayat dan cerita-cerita dusta dari keluarga kaum sufi Ba Alwi. (lihat Muqaddimah al-Baha fi Tarikh Hadramaut: 9)

Kitab Al-Burqoh Al-Musyiqoh

Abu Bakar al-Sakran, dalam kitabnya al-Burqoh al-Musyiqah, ketika menceritakan kisah tentang Ubaidillah, Alwi bin Ubaidillah, Muhammad bin Alwi, Alwi bn Muhammad, Ali bin Alwi dan Muhammad bin Ali Sohib Mirbat, tidak menyebutkan referensi dari kitab-kitab sebelumnya. Al-Sakran dalam kitab tersebut menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa adalah seorang imam (pemimpin); seorang yang ilmunya banyak; ayah dari para syekh; seseorang yang disebut oleh para ahli sejarah; seorang yang unggul melebihi ulama semasanya; ia punya tanah air di Irak; ia punya rumah di Bashrah; ia di Irak punya pangkat tinggi dan kekayaan yang melimpah ruah; ketika di Irak terjadi fitnah, ia menuruti perintah Allah untuk pindah dari Bashrah menuju ke Madinah, lalu ke Makkah, lalu ke Yaman sehingga sampai di Hadramaut dan menetap di Tarim.

Darimana al-Sakran mengetahui semua itu tanpa menyebutkan satu referensipun, padahal jarak antara al-Sakran dan Ahmad bin Isa telah terbentang 550 tahun. Begitupula ketika al-Sakran menyebutkan biografi Ubaidillah, ia menyatakan bahwa ia seorang imam; seorang ulama yang luas ilmunya; seseorang yang disebut oleh para sejarawan dan ulama tobaqot; ia punya tiga anak: Alwi, Bashri dan Jadid. Dari mana al-Sakran mengetahui semua itu, tanpa referensi satupun yang disebutkan?

Kitab Al-Raud Al-Jali

Kitab al-Raudul Jali karya Murtadlo Azzabidi (w. 1205 H) dalam cetakan maktabah Daar Kanan Li Al Nasyr wa Al-Tawzji' tahun 1431 H. ditahqiq oleh Arif Ahmad Abdul Gani, berbeda isi kesimpulan dengan kitab Al-Raud Al-Jali cetakan tahun tahun 1444 H. Kitab itu di tahqiq oleh Muhammad Abu Bakar Ba Dzib (teman Hanif al-Atas), dan di ta'liq oleh Habib Alwi bin Tohir Al haddad (w. 1382 H.) Konklusi dua cetakan kitab ini tentang Abdullah anak Ahmad menjadi berbeda. Kitab cetakan yang ditahqiq oleh Arif Ahmad Abdul Gani menyebut Abdullah sebagai anak Ahmad adalah termasuk ketetapan yang tidak disepakati, sementara dalam kitab cetakan yang

ditahqiq oleh Abu Bakar Ba dzib (teman Hanif Alatas dari Tarim) menjadi yang disepakati.

Kitab Tarikh Hadramaut

Kitab Tarikh hadramaut, atau disebut juga kitab Tarikh Syanbal (w. 920 H), karena ia karya Syekh Syanbal ba Alwi, Didalamnya, diantaranya, menerangkan tentang bahwa al-Fakih al-Muqoddam adalah seorang al-Alim al-Robbani, 'umdat al-muhaqiqin, dan salah seorang wali kutub. Kitab ini dicetak oleh Maktabah Son'a al-Atsariyah tahun 1994 M/1414 H, ditahqiq oleh Abdullah Muhammad al-Habsyi. Para sejarawan Yaman berpendapat, bahwa kitab ini mencurigakan.

Seorang peneliti sejarah dan geografi Hadhramaut, Profesor Hussein Saleh bin Issa bin Omar bin Salman, mengatakan kitab itu terbukti menjiplak (dari kitab tarikh Ibnu Hisan), dan ditulis pada abad keempat belas Hijriah, dan Syekh Syanbal adalah orang yang tidak dikenal. catatan orientalis Inggris Robert Bertram Serjeant, tentang naskah Syanbal menyatakan: Jelas bahwa naskah tersebut baru saja disalin. Ia mencela klaim bahwa Syanbal hidup pada abad kesepuluh Hijriah, dan bahwa penulisnya tidak hidup pada abad kesepuluh Hijriah, sebagaimana disebutkan oleh pentahqiq, Abdullah Al - Habsyi.

Kitab Al-Baha Fi Tarikh Hadramaut

Kitab al-baha fi Tarikh Hadramaut, karya abdurahman bin Ali bin Hisan (w. 818 H), ditahqiq oleh Abdullah Muhammad al-Habsyi, diterbitkan oleh Darul Fatah tahun 2019. Kitab ini merupakan kronik sejarah Hadramut dari tahun 424 -926 Hijrah, menurut pengakuan pentahqiqnya, dicetak dari manuskrip yang tidak lengkap. Ada beberapa tahun yang hilang, lalu pentahqiq melengkapinya dari kitab Tarikh Syanbal yang problematic tersebut di atas. Kendati ada pengakuan tambahan, dalam isi kitab versi cetak, tidak dibedakan, mana ibaroh asli dari manuskrip kitab al-Baha, dan mana ibaroh yang merupakan tambahan dari pentahqiq. Dalam kitab ini disebutkan wafatnya al-Fakih al-Muqoddam, tetapi apakah nama itu merupakan nama yang sesuai naskah asli atau merupakan tambahan dari pentahqiq. Maka kitab ini tidak bisa menjadi rujukan sebagaimana kitab Abna' al-Imam.

Kitab Al-Imam Al-Muhajir

Kitab al-Imam al-Muhajir, ditulis oleh Muhamad Dhiya Syihab dan Abdullah bin Nuh. Kitab ini terdiri dari sekitar 244 halaman, diterbitkan oleh penerbit Dar al-Syarq tahun 1400 H/1980 M. kitab ini merupakan biografi dari Ahmad bin Isa yang oleh kalangan Ba Alwi kemudian di berikan gelar al-Muhajir. Kitab ini di awali dengan mengutarakan keadaan Kota Basrah abad ke 4 yang gemilang dengan ilmu pengetahuan dan peradaban. Latar belakang sejarah ini dipetik dari referensi sejarah yang kredibel seperti kitab-kitab karya Ibnu Khalikan, Ibnul Atsir, al-Mas'udi, Ibnu Jarir, al-Sayuti dan sebagainya.

Namun, ketika menjelaskan tentang biografi dari Ahmad bin Isa sendiri, penulisnya tidak mencantumkan refernsi darimana ia mendapatkan berita itu. Seperti ketika ia menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mulai belajar dari kedua orangtuanya. Tentu semua anak akan belajar dari kedua orangtuanya. Ini masih bisa difahami walau tanpa referensi. Kemudian dilanjutkan, bahwa Ahmad bin Isa gemar menuntut ilmu dari para ulama, baik di Bashrah maupun di kota-kota lainnya di Irak. Penjelasan ini seharusnya sudah menyebutkan siapa ulama-ulama yang didatangi oleh Ahmad bin Isa, dan dari mana penulis kitab ini mengetahui berita itu, namun paragraph ini tanpa referensi, agaknya ia keluar dari imajinasi penulis tentang banyaknya ulama di Irak waktu itu, dan kemungkinan besar itulah yang dilakukan remaja seusia Ahmad bin Isa ketika berada di lingkungan para ulama. Referensi kemudian disebutkan pada paragraph yang lain, diambil dari kitab Tsaurah al-Zanji, yaitu ketika menerangkan bahwa Bashrah ketika itu merupakan pusat pemikiran yang besar. Kota tempat bersinggungannya berbagai macam aliran filsafat, keyakinan dan pemikiran.

Rupanya, penulis kitab ini sangat bersusah payah mencari sosok Ahmad bin Isa dalam kitab-kitab sejarah atau kitab lainnya. Ketika menemukan nama Ahmad bin Isa, lalu tanpa diteliti lebih lanjut, langsung diambil. kesalahan fatal-pun terjadi, ketika mengutip sosok Ahmad bin Isa yang terdapat dalam kitab Tarikh Bagdad, disebutkan dalam kitab itu: Ibnu Jarir al-Tabari menerima surat dari Ahmad bin Isa al-Alwi dari Kota Bashrah, lalu Ibnu jarir membalasnya dengan kalimat "wahai amirku". Penulis kitab ini kemudian menyatakan: cukuplah untuk mengetahui betapa agung kedudukan Ahmad bin Isa, dari penyebutan Ibnu jarir terhadapnya "wahai amirku". Penulis tidak teliti, atau pura-pura tidak mengerti, bahwa Ahmad bin Isa al-Alwi yang dimaksud dalam kitab Tarikh Bagdad itu, bukanlah Ahmad bin Isa al-Naqib, tetapi sosok lain, yaitu Ahmad bin Isa bin Mansur.

Lalu tentang hijrahnya Ahmad bin Isa ke Hadramaut, penulis kitab ini sama sekali tidak menyebutkan sumber, kecuali dari majalah al-Rabitah tulisan

Habib Ali bin Ahmad al-Athas. Kejadian tahun 317 Hijriah diceritakan oleh orang yang hidup seribu tahun lebih setelah wafatnya, dengan tanpa sumber dari mana ia mengetahui berita itu. Pola penulisan seperti itu, kita jumpai dalam kitab tersebut pada halaman-halaman selanjutnya sampai akhir kitab.

Kitab Al-Gurar

Kitab Gurar al-baha al-Dhau'I wa Durar al-jamal al-Bahi, yang lebih dikenal dengan nama kitab al-Gurar, karya Muhammad bin Ali Khirid Ba Alwi (w. 960 H), diterbitkan oleh Maktabah al-Azhariyah, tahun 2022, tanpa pentahqiq. Dalam kitab ini disebutkan bahwa Ahmad bin Isa hijrah dari Irak ke Hadramaut tahun 317 H. penyebutan itu tidak bersumber referensi apapun. Cerita tentang orang di masa lalu tanpa adanya sumber disebut dengan dongeng. Disebutkan pula, bahwa Ahmad bin Isa mengungguli teman-temanya dalam kebaikan, untuk kisah ini dan sebab hijrahnya Ahmad bin Isa, al-Gurar mengutip dari kitab al-Jauhar al-Syafaf, kitab karya al-Khatib yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Abdullah Muhammad al-Habsyi mengatakan: kitab ini penuh dengan cerita-cerita dusta.

Dapat dikatakan, kitab al-Gurar ini, mengenai nasab dan sejarah Ba Alwi, bersumber pokok kepada dua kitab abad Sembilan, yaitu: al-Burqoh al-Musyiqoh karya al-Sakran (895 H) dan kitab al-Jauhar al-Syafaf (855 H), keduanya adalah kitab inti peletak dasar dari kontruksi nasab dan sejarah Ba Alwi. Kedua kitab itu tidak bisa menunjukan dari mana ia bisa mendapatkan riwayat kitab sebelumnya yang menunjukan bahwa Ahmad bin Isa hijrah ke Hadramaut, dan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah. Kitab kitab al-Jauhar al-Syafaf dan kitab al-Burqoh al-Musyiqoh, bisa dikatakan menceritakan kejadian 500 tahun sebelumnya berdasar imajinasi yang dipetik dari ruang hampa.

Kitab Itsbat Ittisol Nasab Sadat Al-Alwiyyin

Kitab Itsbat Ittishol Nasab Sadat al-'Alwiyyin karya habib Umar bin Salim al-Athos, di Cetak di Mesir tahun 1317 H. kitab ini berisi tentang jawaban pengarang tentang nasab Ba Alwi. Dalam kitab ia menjelaskan bahwa nasab Ba Alwi adalah sahih dan termasuk "amrun tsabitun bi toriqin sohihin" (perkarya yang telah tetap dengan cara yang sahih). Menurutnya, cara yang sahih adalah syuhroh dan istifadoh. Mengenai syuhroh dan istifadoh ini, saya telah sebutkan dalam kitab saya, I'anat al-Akhyar, berdasar pendapat para ulama diantaranya Imam Syafi'I, al-Ruyani, bahwa syuhroh dan istifadoh itu batal bila ada bayyinah yang menyatkan sebaliknya. Seperti nasab Ba Alwi

tersebut, ketika ada bayyinah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa hanya mempunyai anak tiga: Muhammad, Ali dan Husain, tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah, maka syuhroh dan istifadoh Ubaidillah hari ini menjadi batal. Dalam kitab ini pula, Habib Umar al-Athos mengingatkan bahwa siapa saja yang mengingkari nasab Ba Alwi sama saja ia menyakiti Rasulullah SAW.

Disinilah integritas ilmiyah itu dipertanyakan, yaitu ketika kajian ilmiyah tentang pengakuan nasab mulia, tidak dijawab sebagaimana kajian ilmiyah, tetapi membawanya pada hal-hal teologis. Menyakiti nabi Muhammad SAW, mungkin dapat diterima ketika ada orang yang tidak mengakui Sayidina Husain sebagai cucu Nabi Muhammad SAW. Karena berita tentangnya mutawatir dan disepakati seluruh ulama. Berbeda dengan nasab Ba Alwi, ketika mereka mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, mereka tidak bisa menunjukan bukti kitab-kitab nasab yang ada pada masa Ahmad bin Isa yang menyebutkan Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah. Maka mempermasalahkan nasab Ba Alwi bukanlah mempermasalahkan nasab keturunan Nabi Muhammad SAW, tetapi mempermasalahkan orang yang ingin masuk ke dalam nasab Nabi Muhammad SAW dengan zalim.

Kitab Uqud Al-Almas

Kitab Uqud al-Almas, karya Habib Alwi bin Tohir bin Abdullah al-haddad, diterbitkan oleh matba'ah al-Madani tahun 1388 H/1968 M. kitab ini merupakan biografi dari Habib Ahmad bin Hasan al-Athos. Ketika menjelaskan tentang nasab Ba Alwi, kitab inipun mentok kepada kitab al-jauhar al-Syafaf. Tidak bisa mencari yang lebih tua agar ketersambungan itu masuk akal. Jarak pengarang al-Jauhar al-Syafaf dan Ahmad bin Isa adalah 550 tahun. Bagaimana dalam jarak sepanjang itu ia bisa mengetahui biografi dan anak-anaknya tanpa referensi kitab selanjutnya. Tradisi lisan? Tradisi lisan hanya bisa diterima jika periwayatnya jelas semacam hadits. Sedangkan, nasab Ba Alwi ini periwayatnya tidak jelas. Jikapun nama ayah dari Ba Alwi akan dijadikan perawi bagi anaknya, nama-nama yang ada dalam silsilah Ba Alwi itu nama-nama yang tidak dikenal sejarah, yang sulit dikonfirmasi kesahihan keberadaannya apalagi keadilannya. Selain kitab al-Jauhar al-Syafaf, kitab ini juga menjadikan al-Burqoh al-Musyiqoh sebagai referensi. Sebagaimana telah dijelaskan di awal, nasab dan sejarah Ba Alwi akan mentok dikedua kitab yang ditulis di abad 9 H ini.

Dalam kitab inipula, disebutkan bahwa nasab Ba Alwi telah di itsbat oleh Raja Yaman pada tahun 1351 H, sekitar 90 tahun yang lalu. Peng-itsbatan itu, menurut kitab ini, setelah timbulnya celaan dari orang-orang khawarij akan nasab mereka. Dari sini diketahui, setidaknya telah beberapa kejadian keraguan dan gugatan kaum muslimin terhadap nasab Ba Alwi yang dapat dibaca dari kitab-kitab Ba Alwi sendiri. Bersamaan dengan itu, Ba Alwi selalu dapat melewatinya dengan meminta secarik kertas itsbat dari orang atau lembaga yang dapat dipercaya. Zaman dahulu itu, untuk keraguan nasab akan berakhir dengan itsbat demikian, karena ilmu genetika belum mapan.

Hari ini, setiap persengketaan nasab akan dapat dikonfirmasi dengan melakukan tes DNA yang akan dapat menelusuri sambungan darah seseorang sampai ribuan tahun ke atas. Maka ketika hari ini Ba Alwi telah terbukti putus nasabnya kepada Nabi Muhammad SAW secara kajian pustaka, ketika mereka bergeming bahwa nasab mereka tersambung, untuk membuktikannya tidak ada jalan lain kecuali tes DNA. Jika kajian pustaka gagal, tes DNA enggan, lalu berdasar apa kita harus mengakui mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

13 September 2023

Ada acara undangan ke Madura. Berangkat bersama Tb. Nurfadil dan Tengku Muda Qori, Isteri Hj. Mahbubah dan farhan Awalun Khubay. Namun setelah sampai Bekasi di bel KH. Ilzamuddin bahwa acara dibatalkan karena adanya tekanan dari muhibbin ba Alwi eks fpi. Akhirnya berziarah ke syekh quro karawang.



15 Sepetember 2023

Tabir Keluarga Jadid Mulai Terkuak

Dalam literature para habib, disebutkan bahwa Ubaidillah mempunyai tiga anak: Jadid, Alwi dan Bashri. Silsilah Syarif Abul Jadid yang disebut al-Suluk (732 H), menurut para habib, adalah Jadid yang merupakan saudara seayah dari Alwi, leluhur para habib.

Menurut penulis, Syarif Abul Jadid yang disebut al-Suluk itu, bukan saudara Alwi, karena tidak ada informasi sezaman sedikitpun yang dapat dijadikan dalil bahwa Syarif Abul Jadid mempunyai saudara bernama Alwi. Gus Rumail, memang mendapatkan dalil bahwa Abul Jadid ini seorang syarif, tapi, rupanya ia sama sekali tidak mendapatkan jejak persaudaraan antara Jadid dengan Alwi. Lembah-lembah di Turki telah ia telusuri; Bukit-bukit di Yaman telah diterjang; Gunung-gunung di Hijaz telah dikepung, namun, jejak itu tidak juga dijumpai. Kini, dengan berbekal sejuta asa , dan semilyar harapan, mudah-mudahan lorong-lorong di Negeri Yordan bisa memberi jawaban.

Jodoh tidak perlu dicari, kalau sudah jodoh datang sendiri. Mungkin, itulah pepatah yang pantas diingat hari ini. Seberkas harapan telah datang kepada penulis, untuk menyibak tabir gelap sosok Abul Jadid ini. Ia datang dari sebuah manuskrip kitab yang dikarang ulama abad 10 Hijriah. Kitab itu, dikirimkan sahabat penulis yang merupakan alumni Yaman. Dalam kitab itu diterangkan, siapa leluhur Abul jadid, dan siapa pula keturunannya.

Kitab itu bernama "Kasyful Gain An Man bi Wadi Surdud Min Dzurriyati Sibtain" karya Sayyidina wa Umdatina al-Muhaqqiq Jamaluddin Muhammad bin Abi Bakar bin Abdullah bin Ahmad bin Ismail bin Abi Bakar bin Muhammad al-Askhar (w. 991 H). dalam kitab itu, disebutkan bahwa: Abul Jadid merupakan keturunan Musa al-Kadzim melalui jalur anaknya bernama Ali Rido. Ali Rido ini mempunyai anak bernama Muhammad al-Jawad. Sayangnya, kitab ini tidak memuat silsilah lengkap sampai Syarif Abul Jadid. Kendati demikian, penelusuran Gus Rumail tidak sia-sia, bahwa betul Abul Jadid ini adalah seorang Syarif (keturunan Nabi Muhammad SAW), walau ternyata bukan melalui jalur Ubidillah.

Dalam kitab ini pula dijelaskan, Syarif Abul jadid di abad 10 H itu, mempunyai keturunan yaitu Banu sahil, Banul ‘Ishor, Banu Mujaimisy, Banu Ishlah, dan Bani Mahdi. Bani Alwi tidak disebutkan. Dijelaskan pula, sebagian

dari keturunan Abil jadid adalah Syarif Ibrahim bin Hasan dan al-Syarif Abu Bakar al-Qudaimi. Dan keduanya mempunyai keturunan yang bermukim di Musyaj (Hadramaut). Mereka mempunyai harta berupa tanah dan kebun kurma dan lain-lain.

Demikianlah informasi penting yang diterima penulis dari manuskrip tersebut. Penulis belum berhasil melacak nama-nama kabilah yang disampaikan kitab tersebut. Penulis juga memerlukan data pembanding sezaman dan atau yang lebih tua lainnya, yang dapat digunakan sebagai detektor validitas informasi yang terdapat didalamnya. Tetapi paling tidak, manuskrip itu bisa menjadi kompas penelusuran selanjutnya, bagi penulis, juga, mungkin, bagi Gus Rumail, bahwa algoritma nasab para habib ini semakin ditelusuri, justru semakin jauh menuju arah berlawanan dari kiblat para syarif yang tercatat.

Penulis juga, sedang menunggu janji Gus rumail, untuk membuat tulisan utuh dan komprehensip tentang klaimnya bahwa, kitab al-syajarah al-Mubarokah adalah kitab yang problematik. Penulis berjanji kepada Gus Rumail, jika tulisannya tentang kritiknya terhadap kitab tersebut selesai, akan segera penulis jawab. dalam beberapa videonya, Gus Rumail mengatakan: inilah yang belum dijawab Kiayi Imad. Agaknya, Gus Rumail, ingin sekali mengetahui seberapa kuat penulis dapat mewakili Imam al-Fakhrurozi dalam mempertahankan substansi kitab al-Syajarah al-Mubarokah ini.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

17 September 2023

Berangkat menuju Wonosobo tanggal 16 September 2023 untuk menghadiri acara Maulid di Masjid al-umdah kampung suren gede kretek rumah KH. Idam Khalid. Tiba malam menginap di hotel Surya Asia Wonosobo. Pagi tanggal 17 September 2023 ceramah di Masjid al-Umdah. Acara dihadiri oleh KH. Subromalisi (Mustasyar PCNU Wonosobo), KH. Nur Syamsuddin Imam Besar Masjid al-Umdah, Kiai Mudzakir, KH. Muhammad Muhaimin pengasuh pesantren al-falah kalisuren, KH. Muhammad alim al-hafidz pengasuh pesantren al-mansuriyah kretek, kh Muhammad najib mursyid tarikat syadziliyah mranggen, KH. Imam Tajudin, H. Suparman, H. Suprigianto, Pak Kades H. Sukamto. Acara dilanjutkan ziarah ke kiageng wonosobo.


PERINGATAN
MAULID NABI MUHAMMAD
Bersama










MAKAM
KI AGENG WONOSOBO

18 September 2023

siang menghadiri acara dialog nasab di Banyumas. Bertempat di Cave Advocafe Jl. A.jailani Nomor 60 Karangwangkal Kecamatan Purwokerto Banyumas. Hadir Agus Mar (youtube KBN Nusantara), Kiai Alwi Sokaraja, Nanang Sugiri, SH. (pemilik Café Advocave), Emak banyumas (ibu lurah), Waket PCNU Banyumas Kiai taufik, Kasat Intel banyumas, Gus Muhsonunddin, Channel Diam, DR. Made Gumintar akademisi Unsoed, aktifis Pagar Nusa, NU dll.



18 September 2023

Malam mengisi acara haul walisongo dan khotmil quran di pesantren Nurul Quran, randudongkal pamalang pimpinan Kiai Lukman hakim. Acara ini dihalangi oleh Habib Muhdor dan dilaporkan ke polres. Namun panitia tetap melaksanakan acara dengan diturunkan ratusan Banser Ansor dan polisi. Acara dihadiri oleh KH. Syarifuddin Tegal, Rois Syuriah PCNU KH. Mustofa KS, camat, kasat intel pamalang, Gus Anam, kiai Subhan Ibnu khaer Ktua LDNU Pemalang, Kiai Wiro, KH. Husnan tafsir majlis taklim alhusna, KH. Taufik ukasah pp taufikullah , KH. Maulana irham dimyati pp nuruzzahra , kiai rodi pesantren slafiyah pemalang, Kiai Sodikin, kiai asmui, kiai abdul aziz, kh fathul munir, kapolsek, danramil, kepala KUA, satkaryon banser, pagar nusa. Menginap semalam kemudian pagi menuju Jogyakarta.





20 September 2023

Silaturahmi ke Gus Fuad Plered Jogjakarta bersama Tubagus Mogy, Alun dan isteri Hj. Mahbubah. Berdiskusi bersama Dr. Muhson, DR. Sugeng Sugiarto, DR. Kamal, KRT. Fakih, KRT. Panji yasin, dan para laskar. Menginap di homestay yang disiapkan KRT. Panji. Kemudian pagi menuju demak. Malam menginap di sebuah hotel dekat makam Sunan Kali Jaga Kadilangu.



21 September 2023

Pagi ziarah di Sunan kali Jaga bersama TB. Mogy Nurfadil, Tengku Qori, KRT. Fakih, KRT Panji Yasin, DR. Muhson istri Hj. Mahbubah Musyrifah dan Mang Alun.



21 September 2023

Pagi jam 9 musyawarah pembentukan laskar di kraton glagah wangi Demak. Dihadiri oleh Sultan glagah Wangi (Suryo Alam), KH. Yusuf Mubarok Cinangka banten, Gus Aziz Zazuli (menantu KH. Yusuf M), Tengku Qori, KH. Salim Cilacap, KH. Mas taufik Probolinggo, RTB. Mogy Nurfadil, KRT. Fakih, KH. Zabidi, Kang Gina Bogor, KRT. Panji, Gus Mujahidin Kadilangu, Kh. Syarif Tegal, Kang Faik batang, Alap-alap Mataram dll. Diperkirakan yang hadir seratus orang.





22 September 2023

Saya membuat tulisan berbahasa Arab untuk RMINU Banten:

نسب با علوي نسب باطل لا يعرف في كتب الأنساب

كتبه: عماد الدين عثمان البنتني الإندونيسي

با علوي قوم في اليمن من ذرية علوي بن عبيد الله واليه ينتسبون. زعموا انه من الاشراف ونسبه عندهم علوي بن عبيد الله "بن" أحمد بن عيسى بن مُحَمَّد بن علي العريضي بن جعفر الصادق بن مُحَمَّد الباقر بن علي بن الحسين بن فاطمة الزهراء بنت نبينا مُحَمَّد ﷺ. وهذا نسب باطل غير صحيح لان احمد بن عيسى ليس له ولد اسمه عبيد الله لما يأتي في الفصول الآتية من الحجج والبراهين.

اعلم ان احمد بن عيسى بن مُحَمَّد النقيب نسبه صحيح بانه من ذرية النبي ﷺ شهد ذالك النسابون في كتبهم المعاصرة او القريبة بزمنه ومن ذالك ما ذكره العبيدلي (-٤٣٥ ه) في كتابه تهذيب الانساب ما نصه: فالعقب من ولد ابي الحسين عيسى النقيب بن مُحَمَّد بن علي العريضي من جماعة...(الى ان قال)...واحمد بن عيسى النقيب بن مُحَمَّد بن علي العريضي انتهى. (تهذيب الانساب: ١٧٥-١٧٦ باقتصار)

لا يذكر النسابون او المؤرخون في كتبهم القريبة من زمن احمد بن عيسى ان له ابنا اسمه عبيدالله. وها أنا اسرد كتبهم الأقدم فالأقدم من زمنه كما يلي:

الاول: كتاب تهذيب الأنساب ونهاية الألقاب للعبيدلي (-٤٣٧ ه) ما نصه: واحمد بن عيسى النقيب بن مُحَمَّد بن علي العريضي يلقب النفاط من ولده ابو جعفر (الاعمى) مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد ، عمي في آخر عمره وانحدر الى البصرة واقام بها ومات بها وله اولاد وأخوه بالجبل له اولاد. (تهذيب الانساب ونهاية الالقاب، ص. ١٧٦-١٧٧)

قلت: ذكر العبيدلي في تهذيب الانساب احد اولاد احمد بن عيسى وهو مُحَمَّد بن احمد بن عيسى ولا يذكر غيره. فيمكن ان يكون له اولاد غير ما ذكره .

والجدير بالذكر ان العبيدلي حين ذكر احمد بن عيسى في تلك العبارة لا يذكر انه هاجر من البصرة الى حضرموت كما ذكر فيها ان ابا جعفر انحدر الى البصرة. فاحتمل ان احمد لا يهاجر منها اليها اصلا. والحال ان العبيدلي اقام ببغداد، ولا يكون بينها وبن البصرة الا مثل ما بين بنتن و بين سمارانج تقريبا. واحمد كان اماما كما في مصادر با علوي (انظر الامام احمد المهاجر، مُحَمَّد ضياء شهاب: ٤٧) وحال امام ان يكون له بعد صيت ومناقب معروفة ومع ذالك كيف لايذكر هجرته الى حضرموت وهو مهم في علم الانساب ؟

وعبيد الله (-٣٨٣ ه) المزعوم في مصادر با علوي بأنه ابن احمد كان اماما ايضا (عبيد الله وأبنائه الثلاثة للحبيب أبو بكر العدني بن علي المشهور : ١١) فكيف لا يعرفه العبيدلي ولا يذكره

والحال ان عبيد الله ولد بالبصرة ومعاصره ويوم مات عبيد الله قد بلغ العبيدلي من العمر سبعا واربعين سنة لانه كما في لسان الميزان (لسان الميزان، ابن حجر العسقلاني: ٣٦٦/٥) توفي سنة ٤٣٦ او ٤٣٧ من الهجرة وعمره حينئذ مائة سنة فمن هنا نعلم بانه ولد في سنة ٣٣٦ او ٣٣٧ من الهجرة.

الثاني: كتاب المجدي في أنساب الطالبين للنجم الدين علي بن مُحَمَّد العمري (-٤٩٠ هـ) ما نصه: وأحمد ابو القاسم الابح المعروف بالنفاط لانه كان يتجر النفط له بقية ببغداد من الحسن ابي مُحَمَّد الدلال على الدور ببغداد رأيته مات بآخره ببغداد بن مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن عيسى بن مُحَمَّد بن العريضي. (المجدي في أنساب الطالبين، العمري، مكتبة آية الله عظمي المرعشي، ١٤٢٢ ص. ٣٣٧(

قلت: ذكر العمري في هذا الكتاب المجدي احد اولاد احمد بن عيسى وهو مُحَمَّد بن احمد بن عيسى ولا يذكر غيره فيمكن ايضا ان يكون له ولد غير ما ذكره.

الثالث: كتاب منتقلة الطالبية لابي اسماعيل بن ابراهيم بن ناصر بن طباطبا (-٤٠٠ هـ) ما نصه: (بالري) مُحَمَّد بن احمد النفاط ابن عيسى بن مُحَمَّد الاكبر ابن علي العريضي عقبه مُحَمَّد وعلي والحسين. (منتقلة الطالبية: الحيدرية، ص. ١٦٠)

قلت: ذكر ابو اسماعيل بن طباطبا في منتقلة الطالبية ان لاحمد بن عيسى ابنا اسمه مُحَمَّد سكن بالري. فكتب الانساب في القرن الخامس لم تذكر لاحمد اولادا سوى مُحَمَّد الذي يسكن بالري .

(تنبيه في ان كتاب ابناء الامام لا يصح ان يحتج به)

كتاب أبناء الامام في مصر والشام الحسن والحسين لابي المعمر يحيى ابن طباطبا (-٤٧٨ هـ) المطبوع بتحقيق يوسف بن عبدالله جمل الليل با علوي لا يحتج به. لانه اختلط فيه ما بين قول المؤلف وبين قول المعلق والمحقق. فهو مطبوع مدرج مدلس وهو الى الكذب اقرب. لقد اعترف يوسف جمل الليل بان فيه تشجيرات من عنده وزيادات في عمود النسب من المعلقين كابن الصدقة الحلبي (-١١٨٠ هـ) و ابي العون السفاريني (-١١٨٨ هـ) ومُحَمَّد نصار المقدسي (-١٣٥٠ هـ). فمن نصر نسب با علوي بهذا المطبوع رجع من حيث جاء .

فصل في ان الفخر الرازي (-٦٠٦ هـ) يقطع ان اولاد احمد ثلاثة وليس فيهم عبيدالله

قال الامام الفخر الرازي من علماء القرن السادس والسابع في الشجرة المباركة ما نصه: أما أحمد الابح فعقبه من ثلاثة بنين: مُحَمَّد ابو جعفر بالري، وعلي بالرملة، وحسين عقبه بنيسابور. (الشجرة المباركة: ١١١)

قلت: ذكر الفخر الرازي في كتابه الشجرة المباركة ان العقب لاحمد بن عيسى انما من ثلاثة بنين وهم مُحَمَّد بالري وعلي بالرملة وحسين بنيسابور. وليس له ابن اسمه عبيدالله. ولا يذكر ان احمد هاجر الى حضرموت ولا ان احد ابنائه يسكن فيها.

وأتى بالجملة الاسمية "فعقبه من ثلاثة بنين" وهذا عند النسابين يفيد الحصر، بخلاف ما اذا اتى بالجملة الفعلية "اعقب ثلاثا" او "اولد ثلاثا" فالمعنى عندهم يمكن ان يكون له ولد سوى ما ذكر. قال الشيخ النسابة مهدي رجائي في كتابه المعقبون: ومن ذالك اذا قالوا عقبه من فلان او العقب من فلان فانه يدل على ان عقبه منحصر فيه انتهى (المعقبون: ١٤) فالباب مسدود لدخول اسم آخر لأسماء ابناء احمد بن عيسى سوى هؤلاء الثلاثة.

وقوله "من ثلاثة بنين" فلفظ ثلاثة من اسم العدد وهو عند أهل اصول الفقه من الفاظ الخاص قال الشيخ عبد الوهاب خلاف: وحكم الخاص على وجه الإجمال، أنه إذا ورد نص شرعي دل دلالة قطعية على معناه الخاص الذي وضع له حقيقة، وثبت الحكم لمدلوله على سبيل القطع لا الظن. فالحكم المستفاد من قوله تعالى: {فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ} هو وجوب عشرة مساكين، ولا تحتمل العشرة نقصا ولا زيادة. والحكم المستفاد من حديث: "في كل أربعين شاة شاة"، هو تقدير النصاب الذي تجب الزكاة فيه من الغنم بأربعين، وتقدير الواجب بشاة بلا احتمال زيادة أو نقص في هذا أو ذاك. (كتاب علم أصول الفقه وخلاصة تاريخ التشريع ط المدني:١٨٠)

والامام فخر الرازي يسكن بالري مع عقب مُحَمَّد بن احمد بن عيسى فقوله ان اولاد احمد منحصر في ثلاثة بنين مع ذكر بلادهم موثوق به لانه اخذه من عقبه بالري.

(فرع)

بعض من نصر نسب با علوي يشكك الناس في نسبة كتاب الشجرة المباركة للامام الفخر الرازي يقول بأن هذا الكتاب ليس من مؤلفاته.

قلت: لقد صحت نسبة هذا الكتاب من مؤلفات الامام الفخر الرازي لان المخطوطة الموجودة صرحت في آخرها ان مؤلفه الامام الفخرالرازي وان له كتابا في النسب غير ها يسمى بحر الانساب كما في كشف الظنون (كشف الظنون: ٢٢٤)

فصل في ان كتاب النسب في القرن السابع لا يذكر عبيد الله ابنا لاحمد بن عيسى

قال السيد عزيز الدين ابو طالب اسماعيل بن حسين المروزي (-٦١٤ هـ) من علماء القرن السابع في كتابه الفخري في انساب الطالبين، ما نصه: منهم أبو جعفر الاعمى مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن احمد الابح له اولاد بالبصرة واخوه في الجبل بقم له اولاد (الفخري في انساب الطالبين، السيد عزيز الدين ابو طالب اسماعيل بن حسين المروزي، ، ص. ٣٠)

فصل في ان كتب النسب في القرن الثامن لا يذكر عبيد الله ابنا لاحمد بن عيسى

قال السيد الطقطقي (-٧٠٩ هـ) في كتابه الاصيلي في انساب الطالبين ما نصه: ومن عقب أحمد بن عيسى النقيب الحسن بن ابي سهل أحمد بن علي بن ابي جعفر مُحَمَّد بن أحمد (الأصيلي في انساب الطالبين، ابن الطقطقي، تحقيق السيد مهدي الرجائي، ص. ٢١٢)

وقال ابن الاعرج الحسيني (-٧٨٧ هـ) في كتابه الثبت المصان ما نصه: واما احمد فأعقب وكان من ولده ابو مُحَمَّد الحسن الدلال ببغداد رآه شيخنا العمري ببغداد وهو مات بآخره ببغداد وهو بن مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن عيسى الرومي وكان له اولاد منهم ابو القاسم احمد الاشج المعروف بالنفاط... (الثبت المصان: ٨٣-٨٤) قلت: قد مضى اربعمائة وسبع واربعون (٤٤٧) سنة من وفاة احمد بن عيسى و لم يكن خبر بأن له ابنا اسمه عبيد الله.

فرع في ان عبد الله الذي ذكره الجندي (-٧٣٢ هـ) ابنا لاحمد ليس عبيدالله

ذكر الجندي (٧٣٢ هـ) في كتابه السلوك في طبقات العلماء والملوك ان لاحمد بن عيسى ابنا اسمه عبدالله ما نصه: مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف. (السلوك، المكتبة الشاملة: ٢/١٣٦-١٣٧)

قلت: كتاب الجندي ليس كتاب النسب بل كتاب التاريخ والطبقات، و عبد الله هذا دخيل دعي في نسب احمد بن عيسى فان الفخر الرازي قد صرح وحصر ان ابناء احمد المعقبين من ثلاثة مُحَمَّد وعلي وحسين. ولا يذكر عبد الله ابنا لاحمد النسابون في كتبهم قبل الجندي. ومع ذالك عبد الله هذا ليس عبيد الله، وباعلوي اليوم ليس با علوي بني جديد، وذالك من وجوه اذكرها في مكانها.

فرع في ان مُحَمَّد بن علي في السلوك ليس الفقيه المقدم

ذكر الجندي اسماء يزعمها باعلوي اندونيسيا انها من اسماء اصولهم منها مُحَمَّد بن علي ما نصه: وَمن بَيت أبي علوي قد تقدم لَهُم بعض ذكر مَعَ ذكر أبي جَدِيد مَعَ واردي تعز وهم بَيت صَلَاح طَرِيق وَنسب فيهم جمَاعَة مِنْهُم حسن بن مُحَمَّد بن عَليّ باعلوي كَانَ فَقِيها يحفظ الْوَجِيز للغزالي غيبا وَكَانَ لَهُ عَم اسْمه عبد الرَّحْمَن بن عَليّ بن باعلوي. (السلوك، الشاملة: ٢/٤٦٣)

قلت: هل صح ان مُحَمَّد بن علوي با علوي هذا هو الفقيه المقدم؟ ففي هذه العبارة دليلان لجوابه: الدليل الاول ان له ابنا اسمه حسن، فالسؤال هل للفقيه المقدم ابن اسمه حسن؟ فلنراجع الى كتاب شمس الظهيرة لبا علوي ما نصه: وله (اي الفقيه المقدم) من الولد خمسة بنين: علوي وأحمد وعلي وعبد الله المتوفي بتريم سنة ٦٦٣ وعبد الرحمن المتوفي بين الحرمين... (شمس الظهيرة: ٧٨) فبدا لنا انه ليس للفقيه المقدم ابن اسمه حسن.

الدليل الثاني ان للحسن بن مُحَمَّد بن علي عم اسمه عبدالرحمن اي و ان لمحمد بن علي اخا اسمه عبد الرحمن فالسؤال هل للفقيه المقدم اخ اسمه عبد الرحمن؟ فلنراجع الى كتاب شمس الظهيرة ايضا

ما نصه: له ابن واحد هو الشيخ الامام مُحَّد الشهير بالفقيه المقدم ﷺ... (شمس الظهيرة: ٧٧) فبدا لنا انه ليس للفقيه المقدم اخ اسمه عبد الرحمن.

ومنها علي بن با علوي. يزعم با علوي اندونيسيا ان علي بن باعلوي الذي ذكره الجندي هو علي خالع قسم ما نصه: وَمِنْهُم عَليّ بن باعلوي كَانَ كثير الْعِبَادَة عَظِيم الْقدر لَا يكَاد يفتر عَن الصَّلَاة ثمَّ مَتى تشهد قَالَ السَّلَام عَلَيْك ايها النَّبِي ويكرر ذَلِك فَقيل لَهُ فَقَالَ لَا ازال افْعَل حَتَّى يرد النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم فَكَانَ كثيرا مَا يُكَرر ذَلِك ولعلي ولد اسْمه مُحَمَّد ابْن صَلَاح وَله ابْن عَم اسْمه عَليّ بن باعلوي. (السلوك، الشاملة: ٤٦٣/٢)

قلت: هل صح ان علي بن با علوي هذا هو علي خالع قسم؟ ففي هذه العبارة دليلان لجوابه. الدليل الاول والثاني بأن له ولدا اسمه مُحَّد وابن عم اسمه علي. هل علي خالع قسم له ولد اسمه مُحَّد وابن عم اسمه علي؟ فلنراجع الى كتاب شمس الظهيرة ما نصه: له من الولد ابن اسمه مُحَّد ولمحمد هذا ابن اسمه علوي ولعلوي هذا ابنان: سالم لا عقب له وعلي المعروف بخالع قسم. (شمس الظهيرة: ٧٧) فبدا لنا بأنه ليس لعلي خالع قسم ابن عم لانه ليس له عم، فابوه علوي منفرد لا أخ له. وصح ان له ابنا اسمه مُحَّد كما في شمس الظهيرة. فهذا نصف بنصف لا يحتج به.

فمن هذا ظهر لنا ان اسماء اصول با علوي عبيدالله لا تذكر في كتاب الجندي. وان با علوي بني جديد بن عبدالله غير باعلوي عبيدالله. فاذا من هم با علوي الذين ذكرهم الجندي؟ الجواب هم با علوي بني جديد كما ظهر من كلام الشيخ مُحَّد كاظم الذي سأبينه قريبا.

فرع في أن با علوي بني جديد غير با علوي عبيدالله

احتج با علوي عبيدالله لصحة نسبهم بأنه قد ذكر في الكتب نعم لكن اول من ذكره هو الحبيب علي السكران من ال با علوي عبيدالله انفسهم مستندا بما ذكره الجندي في ذكره با علوي بني جديد والحال ان با علوي بني جديد غير با علوي عبيد الله. والبيان كما يلي :

قال الشيخ مُحَّد كاظم (٨٨٠ هـ) في كتابه النفحة العنبرية في انساب خير البرية: فهاجر الى الرس فأولد عيسى ومن ولد عيسى السيد احمد المنتقل الى حضرموت. فمن ولده هناك السيد ابي الجديد بفتح الجيم وكسر الدال المهملة وسكون الياء المثناة من تحت وبعدها دال القادم الى عدن في ايام المسعود بن طغتكين بفتح الطاء المهملة وسكون الغين المعجمة وفتح التاء المثناة من فوق ونون بعد الياء المثناة من تحت والكاف المكسورة ابن ايوب بن شاذي بفتح الشين وكسر الدال المعجمتين سنة احدي عشرة وستمائة فتوحش المسعود منه لامرما فقبضه وجهزه الى ارض الهند ثم رجع الى حضرموت بعد وفاة المسعود. فمن ذريته ثمة بنو ابي علوي وهو ابو علوي بن ابي الجديد بن علي بن مُحَّد بن احمد بن جديد بفتح الجيم وكسر الدال المهملة وسكون الياء المثناة من تحت و دال اخرى بعدها بن علي بن مُحَّد بن جديد بن عبد الله بن احمد بن عيسى المتقدم الذكر. (النفحة العنبرية في انساب خير البرية: مُحَّد كاظم، ص ٥٢)

قلت: انظر قوله: (فمن ذريته ثمة بنو ابي علوي وهو ابو علوي بن ابي الجديد بن علي بن مُحَّد بن احمد بن جديدالخ) اي فمن ذرية ابي الجديد بنو ابي علوي. ومن ابو علوي؟ ابو علوي هو ابن ابي الجديد. فظاهر كلام الشيخ مُحَّد كاظم ان بنو ابي علوي هم ذرية ابي الجديد لا ذرية علوي بن عبيد الله. وكما تقدم في السلوك ان ابي الجديد من ولد عبدالله وهو الدخيل الدعي في ابناء احمد بن عيسى.

فصل في ان كتاب النسب في القرن التاسع لا يذكر عبيدالله ابنا لاحمد

قال النسابة ابن عنبة (٨٢٨ هـ) في كتابه عمدة الطالب ما نصه: ومنهم احمد الاتج بن ابي مُحَّد الحسن الدلال بن مُحَّد بن علي بن مُحَّد بن أحمد بن عيسى الاكبر. (عمدة الطالب في أنساب ال ابي طالب، ابن عنبة، ص. ٢٢٥) قلت: وان كان اسم عبد الله قد ذكر في كتاب السلوك لكن فابن عنبة لا يذكره ابنا لاحمد بن عيسى لان النسابة يحتاط في ادخال اسم متهم .

فصل في ان الحبيب علي السكران هو اول من فهم ان عبيدالله هو عبدالله

قال الحبيب علي السكران (-٨٩٥ هـ) في كتابه البرقة المشيقة: وهكذا هو هنا عبيد المعروف عند اهل حضرموت والمسطر في كتبهم والمتداول في سلسلة نسبهم ونسبتهم انه عبيد بن احمد بن عيسى. (البرقة المثيقة: ١٥٠) قلت: كلامه هذا بعد ما ذكر شعرا كان فيه نسب با علوي. واعترف بان ما سطر في كتبهم اسم عبيد لا عبيد الله ولا عبدالله. ثم بعد ما وجد نسب عبد الله بن احمد بن عيسى في السلوك ظن ان عبيدا هو عبد الله. انظر قوله فيما يلي:

" وقد فهمت مما تقدم اولا منقولا من تاريخ الجندي وتلخيص العواجي وسبق به الكلام في ترجمة الامام ابي الحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد جدِيد انه عبد الله بن احمد بن عيسى حيث قال: مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف" انتهى. (البرقة المثيقة: ١٥٠-١٥١)

ثم استظهر الحبيب علي السكران سبب تغيير عبد الله عبيدا بقوله:

"والذي يظهر عندي ان الشيخ الامام عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر كان من عظيم تواضعه ... ويستحسن تصغير اسمه ومحو رسمه تحقيرا لها وتصغيرا لما ينسب اليها وافناء للدعوى ومقتضيات الهوى بحسب التسمية له بعبيد." انتهى (البرقة المثيقة: ١٥١)

فمن هنا نعلم انه هو اول من ذكر نسب عبيدالله ابنا لاحمد بن عيسى بحجتين ظنيتين. ومع ذالك كله ان عبدالله ليس ابنا لاحمد لعدم ذكره في كتب الانساب المعاصرة او القريبة بزمن احمد

بن عيسى ولنص صريح قاطع من النسابة الفخر الرازي في اول القرن السابع بان احمد لا يكون له عقب الا من ثلاثة بنين محمد وعلي وحسين. فما ذكر بعده دخيل دعي لا يصح.

22 September 2023

Saya menulis tulisan berbahsa Arab tentang tidak adanya nama Ba Alwi dalam kitab sejarah:

كتب التاريخ والطبقات لا يذكر نسب با علوي إلى القرن التاسع

كتبه عماد الدين عثمان البنتني الاندونيسي

مسلم اللحجي هو مؤرخ اليمن في زمانه، كتب كتاب تاريخ المعروف بتاريخ مسلم اللحجي يحتوي كتابه تاريخ اليمن و العرب والاسلام وكذا اخبار اهل البيت عليه الصلاة والسلام. و لا نجد اسم عبيد الله في هذا الكتاب مع ان مسلم اللحجي أخذ كثيرا من ابن طباطبا.

ذكر في شمس الظهيرة ان ابن سمرة (٥٨٦ هـ) ممن ذكر ان احمد بن عيسى هاجر من البصرة الى حضرموت ما نصه: خرج الشيخ السيد الشريف احمد بن عيسى من البصرة الى حضرموت ومعه ولده عبدالله في جمع من القرابات والجيران والاصحاب والخدم...الخ (شمس الظهيرة:٥٢-٥٣)

ولكن لما طلبت هذه العبارة في كتبه طبقات فقهاء اليمن ماوجدتها فيها وكذالك ما وجدت في هذا الكتاب واحدا من عمود نسب با علوي او واحدا من فقهائهم، وهذا عجيب لان احمد كما ذكروا هاجر من البصرة الى حضرموت في عام ٣١٧ من الهجرة وابن سمرة توفي في عام ٥٨٦ منها فقد مضى من هجرته ٢٦٩ سنة فما اكثر عقبه ان صح انه كان في حضرموت. وصاحب هامش شمس الظهيرة ذكر ان عبيدالله عالما اديبا تلقى عن والده وعلماء عصره (هامش شمس الظهيرة: ٥١) فكيف لا يعرف ابن السمرة هذا العالم الاديب؟

ذكر صاحب طرفة الاصحاب ومعرفة الانساب السلطان الملك الاشرف عمر بن يوسف بن رسول (٦٩٦ هـ) صاحب اليمن بأن كتابه يحتوي علي اصول انساب العرب ونسب النبي المختار وصحابته الابرار والخلفاء من بني أمية وبني عباس وبني رسول ملوك اليمن ثم اكابر الاشراف. (انظر طرفة الاصحاب: ١)

وعدم ذكر با علوي في هذا الكتاب، يمكن ان يكون هذا المالك لا يعرفهم. والحال انه قد مضى ٣٧٩ سنة من اول هجرة احمد بن عيسى من البصرة الى حضرموت ان صحت.

قال الشيخ مراد شكري: وهذا الملك هو عمر بن رسول متوفى سنة ٦٩٦هـ ، وهذا التاريخ كان فيه أبناء محمد مرباط وأحفاده منتشرين انتشارا يمنع الجهل بهم لو كانوا أشرافا، وخاصة على ملك علامة

هم تحت حكمه موصوفا بالبراعة والعلوم ... وهذا الدليل القائم على حصر الأشراف في اليمن في زمان أحفاد مُحَمَّد مرباط جد بني علوي من ملك عالم بارع تقع تحته الأقاليم التي منها بنو علوي ولا يأتي لهم بذكر دليل بين للمتبين أن نسب بني علوي مجهول في الشرافة غير معلوم .الوجه الثالث : فليذكر أبناء علوي بعد هذا البيان من الذي نص من آئمة العلم المعاصرين لمحمد مرباط وآبائه كما يذكرون سلسلتهم ، من نص من أئمة العلم على أنهم أشراف حسينيون ؟!.. ومن ادعى دعوى انفرد بها بعد ذلك ولو عمل ألف شجرة نسب فلا يفيده ذلك شيئا ما لم يحصل الشهرة في رجال النسب بنص المؤرخين والنسابين المعاصرين جيلا فجيلا ، وأما الأنساب التي ظهرت فجأة فمردودة على أصحابها . (انتهى ما قاله مراد شكري)

فصل في ان نسب با علوي عبيدالله لا يذكر في كتاب السلوك في طبقات العلماء والملوك

للشيخ الجندي (-٧٣٢ هـ)

ذكر الجندي (٧٣٢ هـ) في كتابه السلوك في طبقات العلماء والملوك ان لاحمد بن عيسى ابنا اسمه عبدالله ما نصه: مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف. (السلوك، المكتبة الشاملة: ٢/١٣٦-١٣٧)

قلت: كتاب الجندي ليس كتاب النسب بل كتاب التاريخ والطبقات، و عبد الله هذا دخيل دعي في نسب احمد بن عيسى فان الفخر الرازي قد صرح وحصر ان ابناء احمد المعقبين من ثلاثة مُحَمَّد وعلي وحسين. ولا يذكر عبد الله ابنا لاحمد النسابون في كتبهم قبل الجندي. ومع ذالك عبد الله هذا ليس عبيد الله، وباعلوي اليوم ليس با علوي بني جديد، وذالك من وجوه اذكرها في مكانها.

فرع في ان مُحَمَّد بن علي في السلوك ليس الفقيه المقدم

ذكر الجندي اسماء يزعمها باعلوي اندونيسيا انها من اسماء اصولهم منها مُحَمَّد بن علي ما نصه: وَمن بَيت أبي علوي قد تقدم لَهُم بعض ذكر مَعَ ذكر أبي جَدِيد مَعَ واردي تعز وهم بَيت صَلَاح طَرِيق وَنسب فيهم جمَاعَة مِنْهُم حسن بن مُحَمَّد بن عَليّ باعلوي كَانَ فَقِيها يحفظ الْوَجِيز للغزالي غيبا وَكَانَ لَهُ عَم اسْمه عبد الرَّحْمَن بن عَليّ بن باعلوي. (السلوك، الشاملة: ٢/٤٦٣)

قلت: هل صح ان مُحَمَّد بن علوي با علوي هذا هو الفقيه المقدم. ففي هذه العبارة دليلان لجوابه: الدليل الاول ان له ابنا اسمه حسن، فالسؤال هل للفقيه المقدم ابن اسمه حسن؟ فلنراجع الى كتاب شمس الظهيرة ما نصه: وله (اي الفقيه المقدم) من الولد خمسة بنين: علوي وأحمد وعلي وعبد الله المتوفي بتريم سنة ٦٦٣ وعبد الرحمن المتوفي بين الحرمين... (شمس الظهيرة: ٧٨) فبدا لنا انه ليس للفقيه المقدم ابن اسمه حسن.

الدليل الثاني ان للحسن بن مُحَّد بن علي عم اسمه عبدالرحمن اي و ان لمحمد بن علي اخا اسمه عبد الرحمن فالسؤال هل للفقيه المقدم اخ اسمه عبد الرحمن؟ فلنراجع الى كتاب شمس الظهيرة ايضا ما نصه: له ابن واحد هو الشيخ الامام مُحَّد الشهير بالفقيه المقدم ﷺ... (شمس الظهيرة: ٧٧) فبدا لنا انه ليس للفقيه المقدم اخ اسمه عبد الرحمن.

ومنها علي بن با علوي. يزعم با علوي اندونيسيا ان علي بن باعلوي الذي ذكره الجندي هو علي خالع قسم ما نصه: وَمِنْهُم عَليّ بن باعلوي كَانَ كثير الْعِبَادَة عَظِيم الْقدر لَا يكَاد يفتر عَن الصَّلَاة ثمَّ مَتى تشهد قَالَ السَّلَام عَلَيْك ايها النَّبِي ويكرر ذَلِك فَقيل لَهُ فَقَالَ لَا ازال افْعَل حَتَّى يرد النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم فَكَانَ كثيرا مَا يُكَرر ذَلِك ولعلي ولد اسْمه مُحَمَّد ابْن صَلَاح وَله ابْن عَم اسْمه عَليّ بن باعلوي.

قلت: هل صح ان علي بن با علوي هذا هو علي خالع قسم؟ ففي هذه العبارة دليلان لجوابه. الدليل الاول والثاني بأن له ولدا اسمه مُحَّد وابن عم اسمه علي. هل علي خالع قسم له ولد اسمه مُحَّد وابن عم اسمه علي؟ فلنراجع الى كتاب شمس الظهيرة ما نصه: له من الولد ابن اسمه مُحَّد ولمحمد هذا ابن اسمه علوي ولعلوي هذا ابنان: سالم لا عقب له وعلي المعروف بخالع قسم. (شمس الظهيرة:) فبدا لنا بأنه ليس لعلي خالع قسم ابن عم لانه ليس له عم فابوه علوي منفرد لا أخ له. وصح ان له ابنا اسمه مُحَّد كما في شمس الظهيرة. فهذا نصف بنصف لا يحتج به.

فمن هذا ظهر لنا ان اسماء اصول با علوي عبيدالله لا تذكر في كتاب الجندي. وان با علوي بني جديد بن عبدالله غير باعلوي عبيدالله. فاذا من هم الذين ذكرهم الجندي؟ الجواب هم با علوي بني جديد .كما ظهر من كلام الشيخ مُحَّد كاظم فيما تقدم. وانما ظهر با علوي عبيدالله بعد انقراض باعلوي بني جديد.

فصل في ان با علوي عبيدالله لا يذكر في كتاب العطايا السنية والمواهب الهنية في المناقب اليمنية للملك الافضل عباس بن علي بن داود بن يوسف بن عمر بن علي الرسولي (–٧٧٨ هـ)

هذا الكتاب الف بعد ٤٦١ سنة من هجرة احمد بن عيسى فيما زعموا، وبعد زمان الفقيه المقدم (– ٦٥٣ هـ) ومؤلفه مالك اليمن في زمانه، فالعجب ثم العجب هو لا يذكر واحدا من اسماء با علوي عبيدالله حتى الفقيه المقدم الذي ذكر في مصادر با علوي انه قد بلغ في الفقه درجة الاجتهاد اجتهادا مطلقا. (انظر تاريخ حضرموت، صالح الحامد: ص.٧٠٩) ومُحَّد صاحب مرباط الذي ذكر في شمس الظهيرة انه شيخ المشايخ الأجلاء الأعلام وامام الأئمة. (شمس الظهيرة: ص ٧٢) فشأن من هذا حاله لو صح ان يعرفه الناس في زمانه. وما ذكر فيه من با علوي بني جديد هم ليسوا باعلوي عبيدالله كما قد صرحت بيانه فيما يتعلق بكتاب السلوك للجندي آنفا.

نسب با علوي عبيدالله له شهرة حادثة من القرن التاسع بعد ظلمته في التاريخ زيادة من خمسمائة عام

اعلم ان اول من ذكر نسب عبيدالله متصلا الى احمد بن عيسى هو الحبيب علي السكران باعلوي في كتابه البرقة المشيقة توفي سنة ٨٩٥ من الهجرة ثم قلده المؤلفون بعده، منهم ابن حجر الهيتمي (-٩٧٤ هـ) حيث سرد سند شيخه الحبيب ابو بكر العيدروس في ثبته؛ ومنهم الشيخ المتوكل على الله يحيى بن شرف الدين الحسني (-٩٦٥ هـ) في ثبته؛ ومنهم السيد السمرقندي (-٩٩٦ هـ) في تحفة الطالب؛ ومنهم السيد ضامن بن شدقم (١٠٨٣ هـ) في كتابه الروض المعطار في تشجير تحفة الازهار؛ ومنهم المحب الحموي (-١١١١هـ) في خلاصة الاثر في اعيان القرن الحادي عشر، ومنهم الشيخ مرتضى الزبيدي (-١٢٠٥ هـ) في الروض الجلي تلميذ الحبيب مصطفي بن عبدالرحمن العيدروس كتبه بطلب شيخه المذكور؛ ومنهم الشيخ جعفر بن ابي بكر اللبني (-١٣٤٢ هـ)؛ ومنهم الشيخ يوسف بن اسماعيل النبهاني (-١٣٥٠ هـ) في كتابه رياض الجنة في اذكار الكتاب والسنة ومنهم الحبيب عبدالرحمن بن مُحَمَّد المشهور با علوي (-١٣٢٠ هـ)؛ الشيخ مهدي رجائي (الى الآن) في كتابه المعقبون، فهؤلاء قلدوا الحبيب علي السكران في اتصال نسب عبيدالله الى احمد بن عيسى. فنسب با علوي عبيدالله في غربيب ظلماء الزمان قبل ذكره في البرقة المشيقة في القرن التاسع ثم انتشر انتشارا بعده الى الآن .

فشهرته شهرة حادثة بعد القرن التاسع وسلسلته سلسلة فجأة مخالفة لكتب النسب القديمة. وانه يشترط في الشهرة ليكون هذا النسب صحيحا ان تكون في طول الزمان. قال الامام الروياني: فهذه شرائط أربع طول الزمان وانتسابه إلى ذلك النسب ونسب غيره إياه وعدم الدافع وعدم الأدلة التي هي سبب البينة حتى تجوز الشهادة على النسب. (بحر المذهب: ١٣٤/١٤ الشاملة) وقال ابن حجر العسقلاني: ان النسب مما يثبت بالاستفاضة الا ان يثبت ما يخالفه (الجواب الجليل في حكم بلد الخليل: ٤٧) وقال النسابة احمد بن سليمان الترباني (الى الآن): وحتى لو كانت الاستفاضة بين القبيلة نفسها ، فلا يُفيد في ثبوت النسب بما أنها تُخالف الشُهرة والاستفاضة " العلمية " في بطون المصادر والمراجع القديمة .. (علم النسب، عماد الدين عثمان البنتني: ص. ٣٠) فنسب با علوي من حيث الرواية نسب منقطع ومن حيث علم النسب نسب مردود. والله اعلم بحقيقة الحال.

24 September 2023

Kitab Sezaman: Simulasi Peradilan Nasab

Seseorang di masa-lalu, bisa dikatakan benar-benar sosok historis, bila dikonfirmasi oleh sumber sejarah sezaman, atau paling tidak, sumber sejarah yang yang mendekatinya. Yang demikian itu adalah prosedur standar dalam ilmu sejarah. Sumber sejarah terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang struktur aslinya berasal dari masa lampau, yaitu masa sezaman dengan objek penelitian, seperti inskripsi (prasasti) yang dibuat oleh seorang raja. Contohnya inskripsi Batutulis di Bogor yang berangka tahun 1533 M, adalah sumber primer untuk sosok raja Sri Baduga Maharaja. Prasasti ini telah membuktikan Sribaduga Maharaja adalah

sosok historis di tahun 1533 M. Sumber primer memungkinkan peneliti sedekat mungkin dengan peristiwa yang sebenarnya terjadi selama peristiwa sejarah atau periode waktu tertentu. Sejarawan mengerahkan kemampuan terbaiknya dalam menggunakan sumber-sumber sejarah primer untuk memahami masa lalu dengan caranya sendiri, bukan melalui lensa modern.

Selain inskripsi, sumber primer bisa berupa koin, tembikar, dsb. Untuk zaman modern ini, jika kita ingin dianggap tidak berdusta hadir pada pertandingan final antara brazil dan Italia tahun 1994 adalah karcis masuk stadion Rose Bowl, California, Amerika Serikat. Selain itu, dibuktikan dengan catatan eksternal dari stadion tersebut yang mencatat nama-nama seluruh penonton. Jika kita kita ingin dipercaya hadir di pertandingan tersebut, lalu kita tidak bisa menyuguhkan bukti apapun, lalu berdasar apa orang lain harus mempercayainya? Sumber sejarah sekunder adalah sumber sejarah yang berupa buku yang menggambarkan kejadian yang telah terjadi di masa lalu. Semakin dekat masanya dengan peristiwa, maka ia semakin dapat dipercaya. Sumber sekunder biasanya menggunkan sumber primer sebagai bukti, atau sumber sekunder lainnya yang paling dekat dengan pristiwa. Sumber sekunder yang lebih jauh, substansinya harus memiliki keterhubungan dengan sumber yang lebih dekat. urgensi sumber sekunder akan hilang, jika berlawanan dengan sumber yang lebih dekat. Jika sumber yang jauh berlawanan informasinya dengan sumber yang lebih dekat, namun sumber yang lebih jauh ini memiliki bukti primer, maka sumber yang jauh harus didahulukan dari sumber yang dekat yang bertentangan dengan sumber primer.

Sumber primer untuk nasab Ba Alwi tidak ditemukan. Nasab Ba Alwi, bermula dari Ubaidillah yang katanya anak dari Ahmad bin Isa. Ahmad bin Isa wafat tahun 345 H, maka untuk mengetahui kebenaran siapa anak-anak Ahmad bin Isa, kita harus menemukan sumber sezaman dengan Ahmad bin Isa yang menyatkan bahwa ia mempunyai anak bernama Ubaidillah. Namun sumber sezaman itu tidak ada. Para peneliti baru dapat mendeteksi nama-nama anak Ahmad bin Isa pada 93 tahun setelah Ahmad bin Isa wafat, dan di situ tidak ada nama Ubaidillah disebut sebagai anak Ahmad bin Isa. Ada tiga kitab abad ke-lima yang ditulis yang berhasil ditemukan; ada satu kitab abad ke-enam; ada satu kitab abad ke-tujuh; ada dua kitab di abad ke-delapan; ada satu kitab abad ke-sembilan yang ditemukan. Semua kitab tersebut menyebut nama anak-anak Ahmad bin Isa, tapi semuanya tidak menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubadillah.

Ubaidillah disebut anak Ahmad bin Isa baru muncul 550 tahun kemudian, dalam kitab internal keluarga para habib. Kitab tersebut adalah

kitab al-Burqoh al-Musyiqoh karya Habib Ali bin Abu Bakar al-Sakran (w. 895 H). kitab internal keluarga yang tidak mempunyai penguat sedikitpun dari sumber eksternal. Ada manuskrip semi eksternal, namanya kitab al-Jauhar al-Syafaf, dikarang oleh al-Khatib (w. 855 H). kenapa disebut sumber semi eksternal? Karena al-Khatib diketahui murid dari Habib Abdurrahman dan Habib Abu Bakar, keduanya adalah kakek dan ayah dari Habib Ali al-Sakran pengarang al-Burqoh, dan keduanya, al-Khatib dan al-Sakran, hidup satu kampong dan satu masa. Sangat besar kemungkinan, materi dan substansi tentang silsilah para habib itu, adalah hasil diskusi keduanya. Jadi, walaupun al-Khatib wafat lebih dahulu dari al-Sakran, salah satu di antara keduanya bisa dimungkinkan sebagai pioneer dari kontruksi nasab para habib tersebut. Ditambah, manuskrip al-Jauhar al-Syafaf sampai saat ini belum dicetak, dan mansukripnya "dikuasai" oleh keluarga para habib, sehingga sulit untuk dikonfirmasi validitas dan orisinalitasnya. Sebuah dalil bisa dijadikan hujjah, apabila dalil itu dapat diakses kedua belah fihak yang berseteru. Jika sebuah dalil hanya bisa di akses oleh salah satu fihak, maka dalil itu dianggap tidak ada.

Sumber sejarah, dalam sebuah persengketaan di depan hakim berkedudukan sebagai saksi. Ketika para habib mengatakan diri mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, dan orang lain tidak percaya, maka orang lain membawa bukti. Buktinya banyak. Waktu kejadian perkara (WKP) adalah abad ke empat. Tempat kejadian perkara (TKP) adalah domisili Ahmad bin Isa yaitu irak. Kitab-kitab abad ke-lima sampai ke-sembilan di bawa. Kitab-kitab itu ditulis bukan oleh keluarga Ahmad bin Isa. Kitab yang ditulis bukan oleh keluarga disebut kitab eksternal. ia kuat untuk dijadikan saksi karena jauh dari subjektifitas. Kitab-kitab itu menyatakan bahwa tidak ada berita Ahmad bin Isa hijrah ke hadramaut. Tidak disebutkan pula Ahmad bin Isa punya anak bernama Ubaidillah. Disebutkan dalam kitab-kitab itu: anak Ahmad bin Isa lainnya dan tidak ada nama Ubaidillah. Lalu para habib membawa bukti juga, berupa kitab al-Burqoh al-Musyiqoh abad Sembilan hijriah. Ditulis oleh cucu Ubaidillah. Subjektifitasnya terasa, karena ditulis oleh keluarga. Berjarak 550 tahun setelah wafatnya Ahmad bin Isa. Disebutkan bahwa Ahmad bin Isa pindah dari Irak ke Hadramaut, dan punya anak bernama Ubaidillah.

Kalau anda sebagai hakim itu, apa yang akan anda fikirkan sebelum memutuskan berdasar bukti di atas? Kira-kira yang akan difikirkan hakim sebagai berikut:

Pertama, yang akan difikirkan hakim adalah WKP , yaitu abad 4 hijriah. Kedua, TKP yaitu Irak. Orang-orang yang tidak percaya nasab habib membawa bukti abad ke-lima yaitu kitab tahdzibul ansab, Muntaqilatuttalibiyah dan al-Majdi. Hanya berjarak beberapa puluh tahun dari WKP. Ditulis oleh dua orang yang berasal dari TKP, yaitu al-Ubaidili dan al-Umari. Sedangkan al-Tobatoba, penulis Muntaqilatuttalibiyah berasal dari isfahan. Jarak antara Isfahan dan Bagdad adalah 945 km, sekitar Pandeglang-Surabaya. Di dalam kitab itu tidak disebut nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Lalu mereka membawa kitab sekunder abad ke-enam, ketujuh, kedelapan dan ke-sembilan. Tidak ada dalam kitab-kitab itu disebutkan nama Ubaidillah sebagai nama anak Ahmad bin Isa.

Lalu hakim bertanya kepada para habib, "Saksi pelapor telah memberi bukti dan saksi-saksi bahwa kakek kalian, Ubaidillah, bukan anak Ahmad bin Isa, apakah kalian punya bukti, bahwa Ubaidillah adalah anak Ahmad bin Isa?

"Punya, Pak Hakim. Banyak." "Mana?" "Ulama besar, Ibnu hajar al-Haitami, ahli fikih Madzhab Syafi'I, yang keilmuannya sudah tidak diragukan lagi, telah menulis dalam kitabnya al-Tsabat, bahwa Ubaidillah adalah anak Ahmad bin Isa. Kalau tidak percaya ini kitabnya, Pak hakim."

"Imam Ibnu Hajar al-Haitami, ulama abad keberapa?" "Abad ke-sepuluh, Pak Hakim." "Loh, WKP Ahmad bin Isa abad ke-empat, Ibnu Hajar abad ke-sepuluh, bagaimana Ibnu hajar dapat mengetahui kejadian abad keempat. Dari mana beliau dapat informasi itu?" "Apakah Pak Hakim tidak percaya ulama sekaliber Ibnu Hajar? Apakah Pak hakim menuduh Ibnu Hajar berdusta?" "Loh, ini pengadilan, Pak. Kita mencari kebenaran. Perlu bukti dan saksi. Bukan masalah percaya dan tidak percaya. Bisa saja Ibnu Hajar mendapat informasi yang salah, lalu dengan husnuzon menerima berita itu. Ada gak referensi yang lebih tua selain kitab Ibnu Hajar itu?" "Ada, Pak Hakim. Dari kitab al-Burqoh al-Musyiqoh karya Habib Abu Bakar al-Sakran." "Ulama abad berapa beliau?" "Abad Sembilan, Pak Hakim." "Loh, masih jauh, Pak. Dari mana beliau mendapatkan informasi itu, padahal jaraknya sudah 551 tahun?" "Dari kitab al-Suluk abad 8 Hijriah, pak Hakim." "Bagaimana isi al-Suluk itu?" "Dalam kitab al-Suluk disebutkan silsilah Abul Jadid, Pak Hakim. Dalam silsilah itu ada nama Jadid bin Abdullah bin Ahmad bin Isa. Nah, Abdullah itu, diyakini oleh Habib Ali al-Sakran sebagai leluhur kami yang bernama Ubaidillah. Gitu, Pak Hakim." "Hmmmm…lau Jadid jadi saudara Alwi, anaknya Ubaidillah?" "Betul. Pak Hakim cerdas." "Jadi, ada silsilah orang bernama Jadid bin Abdullah bin Ahmad bin Isa. Lalu diyakini Abdullah ini adalah orang yang sama dengan leluhur anda yang bernama Ubaidillah.

Lalu, Jadid menjadi saudara dari Alwi bin Ubaidillah. Gitu?" "Betul sekali, Pak Hakim." "Hmmm….lalu, apakah ada kitab yang lebih tua dari al-Suluk yang menyatakan bahwa Jadid punya saudara bernama Alwi?" "Itu….itu….itu belum ada, Pak Hakim." "Lalu bagaimana anda yakin bahwa Abdullah itu Ubaidillah, dan Jadid itu saudara Alwi, jika tidak ada sumber sama sekali?" "Saya yakin, Habib Ali al-Sakran tidak bohong, Pak hakim." "Kita tidak sedang mencari siapa yang berbohong. Kita sedang mencari kebenaran: benarkah Ahmad bin Isa punya anak bernama Ubaidillah. Dari kitab al-Suluk yang anda sebutkan tadi, yang katanya ada nama Jadid bin Abdullah bin Ahmad bin Isa. Dalam kitab al-Suluk yang saya punya, tidak ada nama Abdullah. Yang ada adalah Jadid langsung bin Ahmad bin Isa. Jadi Habib Ali al-Sakran tidak sah berpatokan kepada kitab al-Suluk ini, karena isi kitab ini berbeda-beda. Apakah anda punya kitab yang lebih tua dari al-Burqoh yang menyebut Ahmad bin Isa punya anak bernama Ubaidillah?"

"Begini, Pak Hakim. Tidak disebut bukan berarti tidak ada." "Maksudnya?" "Iya, Pak hakim. Sesuatu yang tidak disebutkan bukan berarti tidak ada. Ubaidillah walau tidak ditulis sebagai anak Ahmad bin Isa, bisa jadi, hanya karena tidak ditulis. Sebenarnya ia anak Ahmad bin Isa. Bisa jadi kitab yang menyebut itu belum ditemukan." "Tidak ditulis bagaimana? Kitabnya tidak ditemukan bagaimana? Wong anak-anak lainnya ditulis. Kitab-kitab nasab banyak ditemukan, menyebut Ahmad bin Isa plus anak-anaknya. Dari abad lima sampai abad Sembilan, Ahmad bin Isa disebut di dalam kitab-kitab nasab. Anak-anaknya disebut. Cuma di dalam kitab-kitab itu, tidak disebut Ahmad bin Isa punya anak bernama Ubaidillah. Kalau seluruh kitab abad lima sampai Sembilan semuanya hilang, kalau anak-anak lain gak disebut, wajar ubaidillah tidak disebut. baru kemungkinan klaim al-Sakran itu betul. Tapi ini kan, kitab-kitabnya ada. Kitab nasab banyak. Kitab sejarah banyak. Menyebut Ahmad bin Isa. Menyebut anak-anaknya: Muhammad, Ali dan Husain. Lalu kenapa Ubaidillah tidak disebut? Itu karena Ubaidillah memang bukan anak Ahmad bin Isa."

"Tidak bisa begitu, Pak Hakim. Kitab-kitab yang menyebut Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa banyak. Bisa ratusan, Pak hakim. Ulama-ulama besar yang menyebutkan. Seperti Ibnu Hajar, Al-Sakhawi, al-Nabhani, dan sebagainya. Masa mereka semua berbohong, Pak Hakim." "Saudara saksi, apakah menurut anda Ibnu hajar, al-Sahawi, al-Nabhani itu maksum?" "Tidak, Pak Hakim. Yang, maksum hanya Nabi." "Berarti ada kemungkinan salah?" "Betul, Pak Hakim." "Nah, kalau begitu, ada kemungkinan, mereka mendapatkan informasi yang salah lalu ditulis dalam kitab mereka, kan?" "Gak mungkin salah, Pak

hakim. Mereka ulama besar. Pak Hakim berarti sudah su'ul adab kepada para ulama besar." "Saudara saksi terlapor, jaga etika di pengadilan! Ini bukan masalah adab. Ini masalah mencari bukti bahwa Ubadillah itu benar anak Ahmad bin Isa. Saya minta anda bawa kitab yang abad kelima yang menyebut Ubaidillah sebagai anak Ahmad, ada?"

"Tidak ada, Pak hakim" "Abad enam?" "Tidak ada, Pak Hakim." "Abad tujuh?" "Tidak ada, Pak hakim." "Abad delapan?" "Itu tadi al-Suluk, Pak hakim." "Tidak bisa, itu kitab menerangkan Jadid. Bukan menerangkan Alwi bin Ubaidillah. Lagian kitab itu manuskripnya ada berbagai versi. Di punya saya, gak ada yang namanya Abdullah. Kitab lainnya?" "Gak ada, Pak Hakim." "Oh, jadi yang pertama menyebut Habib Ali al-Sakran, gitu?" "Iya, Pak hakim." "Habib Ali al-Sakran itu turunan Ubaidillah?" "Betul, Pak Hakim." "Saudara saksi, apakah anda seperti saya, bermadzhab Syafi'i?" "Alhamdulillah, Pak Hakim. Saya Syafi'I asli. Yakni…yakni…Ahlussunnah, Dzahiron wabatinan." "Apakah saudara saksi mengerti, bahwa seseorang tidak boleh bersaksi atas ayah dan kakeknya?" "Maksud Pak Hakim?" "Begini. Dalam madzah Sayafi'I, seseorang tidak boleh bersaksi atas ayah atau kakeknya. Sedangkan Habib Ali al-Sakran, tadi saudara katakan, adalah keturunan Ubadillah." "Betul, Pak Hakim." "Berarti ia tidak bisa menjadi saksi nasab Ubaidillah." "Maksud Pak Hakim?" "Kedudukan kitab al-Burqoh karya Habib Ali al-Sakran kan sebagai saksi nasab Ubaidillah. Seluruh kitab-kitab setelahnya yang banyak itu, mengambil referensi dari Ali al Sakran. Sedangkan ia tidak bisa menjadi saksi nasab Ubaidillah, karena al-Sakran adalah keturunan Ubaidillah. Dalam madzhab Syafi'I, seseorang tidak bisa menjadi saksi bagi ayah atau kakeknya. Maka kitab al-Burqoh ini tertolak menjadi saksi bagi nasab Ubaidillah."

"Innalillah, Lalu gimana, Pak Hakim?" "Menurut saya, memang sangat sulit dikatakan bahwa Ubaidillah adalah anak Ahmad. Kitab-kitab setelahnya itu hanya taklid pada al-Burqoh itu, sedang ia tanpa referensi dan tertolak karena termasuk saksi keluarga." "Walau kitab-kitab itu jumlahnya ratusan, Pak, Hakim?" "Walau jumlahnya ratusan. Bahkan seribu kitab atau sejuta kitab, tidak bisa dijadikan saksi karena ianya tidak bisa menunjukan bukti ketersambungan itu. Semuanya mentok mengambil dari al-Burqoh al-Musyiqoh atau al-jauhar al-Sayafaf." "Walau ditulis oleh para wali, Pak Hakim?" "Walau ditulis oleh rajanya para wali, ndak bisa." "Maaf, pak Hakim. Apakah masih ada cara lain kami bisa meunungjukan bahwa Ubaidillah adalah anak Ahmad bin Isa?" "Ada." "Apa, Pak Hakim.?" "Test DNA." "Gak mau, Pak Hakim. Gak boleh." "Gak boleh ama siapa?" "Ama pimpinan kami"

“Yaudah, kalian sudah tertolak secara kajian pustaka. Test DNA gak mau. Kalian jangan ngaku keturunan Nabi Muhammad SAW.” “Waduh jangan begitu, Pak Hakim. Kami sudah ratusan tahun terkenal sebagai anak-cucu Nabi Muhammad SAW.” “kalian diminta bukti pustaka gak bisa bawa. Test DNA gak mau. Lalu berdasar apa orang bisa percaya bahwa kalian cucu Nabi Muhammad SAW.” “Kan bisa husnuzon, Pak Hakim.”“………..”

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantanie

26 September 2023

Mencari Kitab Suci Ke Barat: Antara Integritas Dan Solidaritas

Sun Go Kong lahir di Gunung Hwakuo: Gunung Bunga-bunga dan Buah-buahan. Dari sebuah batu yang menerima saripati matahari dan bulan selama ribuan tahun. Ia tinggal bersama kawanan monyet kemudian dihormati setelah menemukan Gua Shuilien : Gua Tabir Air. Ia berkelana dengan rakit ke wilayah-wilayah keramat lalu menemui dan menjadi pengikut Bodhi, salah satu guru Budha. Ia mempelajari seni bertutur-kata dan budi pekerti.

Ia mendapat tugas mendampingi Biksu Tong Sam Cong untuk mencari kitab suci ke barat. Ia ditemani oleh siluman babi bernama Chu Pat Kai dan siluman air bernama Wu Ching. Ia mempunyai tongkat sakti yang bernama Ruyi Jingu Bang. Gus Rumail mirip Sun Go Kong. Lahir di Dekat Gunung Genuk: Gunung Randu dan Pepaya. Ia berjalan mencari kitab sezaman ke Negeri Tihamah. Bedanya, Sun Go Kong berhasil mendapatkan kitab suci itu, Gus Rumail Nampaknya tidak. Tak ada rotan akarpun jadi: Tak mas bungkal diasah: Tak Kayu jenjang dikeping. Tidak ditemukan kitab sezaman tentang Ubaidillah, kitab sezaman lain bisa dibawa. Kitab sezaman dengan Ubaidillah namun tak ada nama Ubaidillah. Atau bisa saja kitab sezaman yang ada nama Ubaidillah, tetapi maksud sezamannya bukan sezaman Ubadillah, tapi sezaman dengan penulisnya, bisa abad 10,11 atau 15 Hijriah.

Sun Go Kong memang cerdik. Senang sekali mengangkat tongkat sakti Ruyi Jingu Bang-nya. Ia menguasai ilmu berubah wujud. Ia mahir jurus Jindoyun (bersalto di atas awan). Namun kadang sinerginya berlebih. Untuk itu Biksu Tong memberinya sebuah bandana (cekak rambut) agar ia dapat terkontrol. Jika Sun Go Kong lepas control, maka kepalanya akan tersa sakit. Walau tanpa terang-terangan, Gus Rumail telah memberikan PHP tentang kitab sezaman. Dengan memperlihatkan beberapa manuskrip dari jarak jauh kepada public, seakan pencariannya ke Barat berhasil. Renda-renda harapan tersulam bagi Ba Alwi dan pendukungnya. Asa yang masih berasap ditiup lagi.

Kaum protelariat berkaca-kaca. Kaum capital tersenyum, walau mereka faham. Penulis tidak tega menginsafinya. Perasaan jangan dipermainkan. Kemarin penulis sematkan gelar “historian humanis”. Waktu itu jarak masih terlalu dekat. Persiapan adaptasi jiwa diperlukan. Namun, hari ini, berjalannya waktu telah berhasil memberi pelajaran untuk suatu keadaan. Itulah sunnatullah.

Jika semua benar-benar siap, mintalah secarik daluwang bertanda-tangan, kita duduk menghitung kepastian. Jika menyerah, berhentilah meniupkan angin surga. Ilmu pengetahuan mempunyai teori dan metodologi. Dari sana, siapapun yang memahaminya akan mengetahui muara dari algoritma induktif penelitiannya, walau belum ditelusuri sampai ujungnya. Apalagi pariwisata diskursus ini telah sedayung lagi ke ujung. Semua bintang dilangit telah menunjukan angin akan membawa layar ke mana. Tidaklah adil jika kesimpulan yang telah hadir di kepala lalu diterjemahkan dalam kalimat yang berbeda. Sebaik apapun tujuannya.

Apalagi, jika karena itu, Cu Pat Kay sampai berani membiaskan ilmu pasti menuju kera. Dan Wu Ching membawa-bawa sejarah Musailamah al-Kadzab. Pejamkanlah mata lalu beristigfar. Langkahkan qalbu menuju telaga kebenaran. Lalu, rasakanlah segarnya makrifat dalam keheningan.

Penulis Imaduddin Utsman Al-Bantani

29 September 2023

Ceramah di pasauran Cinangka dalam rangka Maulid MWC NU Cinangka. Hadir para pengurus MWC NU dan Ranting NU se Cinangka, KH. R. yusuf Mubarok dan kiai-kiai Cinangka.



29 September 2023

Ba Alwi, Situs Makam Dan Kesaksian Nasab

Untuk membela nasab Ba Alwi, para habib dan pendukungnya rela terbang ke Yaman. Lalu di sana mereka membuat video di makam-makam tokoh Ba Alwi semisal Ubaidillah, Alwi dsb. Seraya mereka membuat narasi bahwa makam ini adalah bukti bahwa Ubaidillah ini tidak fiktif. Makam inilah buktinya. Bagi orang awam, hal ini efektif. Mereka biasanya berfikir sederhana dan tidak kritis.

Menelusuri sebuah situs memang adalah salah satu metode melacak kesejarahan seorang tokoh, istana kerajaan, tempat pemujaan dan lain sebagainya. Melacak sebuah situs, bisa dengan dua cara: Pertama, situs itu disebut dalam sebuah sumber tertulis, lalu peneliti mencari keberadaan situs itu dengan penelusuran sampai penggalian. Misalnya tentang situs Kraton Majapahit di Trowulan, Kraton Pajajaran di Bogor dan Banten dan Kraton Demak di Jawa Tengah. Kedua, situs itu ditemukan terlebih dahulu, lalu dicari sumber-sumber yang berkaitan dengannya untuk diketahui nilai kesejarahannya.

Makam Ubaidillah, Alwi, Sohib mirbat dan lainnya dari keluarga Ba Alwi memang hari ini ada. Tetapi, itu saja belum cukup untuk dijadikan dalil bahwa tokoh-tokoh itu memang tokoh sejarah. makam itu mungkin bisa dijadikan bukti bahwa sosok itu ada pada masa kesejarahannya. Tetapi juga, bisa saja ia baru diciptakan pada masa kemudian. Dari itu, keberadaan sebuah situs seperti makam harus didukung bukti lain yang menyertainya.

Mengenai makam Ahmad bin Isa di Husaisah telah penulis sampaikan dalam tulisan penulis tentangnya, bahwa makam itu tidak ditemukan oleh para penulis sejarah pada abad ke lima sampai abad ke Sembilan. Ia diberitakan pertama kali oleh al-Khatib ulama abad 9 H, bahwa guru al-Khatib yang bernama Habib Abdurrahman berziarah ke makam Ubaidilla tempat itu. Di tempat itu diyakini makam Ahmad bin Isa karena dilihat ada cahaya terang di sana. Dari situ difahami, bahwa keberadaan makam Ahmad bin Isa di Husaisah hari ini, adalah makam yang baru ditemukan pada abad ke 9 Hijriah, padahal ia wafat 540 tahun sebelumnya yaitu tahun 345 H.

Makam Ubaidillah yang wafat 383 H dan makam Alwi yang wafat tahun 400 H-pun, penulis yakin, baru di ijtihadi pada abad sembilan itu. Karena Seorang peneliti Yamanyang bernama Syekh Ahmad hasan Muallim

menyatakan di Yaman tidak ada makam yang ada masyhad dan masjid pada abad ke lima hijriah kecuali makam" asyahidain" di Shan'a.

Makam Habib Sohib Mirbat

Makam Habib Muhammad bin Ali Sohib mirbat di Kota Mirbat mempunyai batu nisan dengan ukiran yang bagus. Inskripsi batu nisan itu berangka tahun 556 Hijriyah. Apakah benar batu nisan itu dibuat tahun 556 H?

Di yaman, abad ke enam belum dikenal seni pahat batu. Hal tersebut difahami dari bahwa para raja yang berkuasa di Yaman pada abad enam dan sebelumnya, dari Dinasti al-Manjawih dan dinasti al-Habudi, makamnya tidak ada yang berbatu nisan dengan pahatan kaligrafi. Bagaimana orang biasa nisannya berpahat indah dengan harga yang mahal, jika rajanya saja tidak.

Raja pertama yang makamnya berbatu nisan dengan pahatan indah adalah Raja al-Watsiq Ibrahim dari dinasti Rasuli yang wafat pada tahun 711 H. batu nisan itupun bukan produksi Yaman, tetapi di impor dari India. Bayangkan abad ke-8 saja batu nisan raja Yaman harus di impor dari India, bagaimana duaratus tahun sebelumnya makam Sohib Mirbat sudah mempunyai batu nisan yang sama indahnya. Pada akhir abad ke-8 Dinasti rasuli kemudian membawa para pengarjin pahat dari India untuk membuat nisan. Dari situlah awal mula banyak raja, ulamadan orang kaya, batu nisannya memiliki pahatan dan ukiran. Hal itu bisa dibuktikan dengan bahan jenis batu yang berbeda antara batu pahatan Raja al-Watsiq dan pahatan batu nisan selanjutnya. Dimana, struktur dan jenis batu Raja al-Watsiq berasal dari daerah India, sedangkan jenis batu dari nisan lainnya adalah batu lokal dari Yaman.

Batu Nisan Habib Sohib Mirbat, dapat di yakini baru dibuat pada abad Sembilan atau sesudahnya, berbarengan dengan kontruksi nasab Ba Alwi yang sudah final di ijtihadi oleh Habib Ali al-Sakran dan al-Khatib.

Bagi penulis, sosok Habib Sohib mirbat sendiri masih meragukan. apakah ia sosok historis ataukah bukan. Penelusuran membawa kepada keyakinan bahwa sosok ini adalah ahistoris. Tidak ada berita sezaman yang menyebut aksistensinya. Kitab-kitab sejarah yang menyebut para ulama Mirbat dan Dzifar tidak menyebut namanya, kecuali kitab-kitab setelah abad 9 Hijriah. Yah, semuanya setelah abad Sembilan.

Anak Sohib Mirbat yang bernama Abdullah, yang disebut mendapat ijajah dari Imam al-Qolai (ulama Mirbat yang wafat tahun 630 H.)-pun disebut pertama kali oleh kitab al-Gurar abad 10 H. anehnya nama Abdullah bin Sohib

Mirbat Ba Alwi ini kemudian di sebut “inqirod” (tidak punya keturunan). Nasibnya sama dengan dua sosok ulama yang disebut dalam kitab eksternal yang oleh Ba Alwi diakui sebagai bagian keluarga Ba Alwi, yaitu Jadid dan Salim bin Basri. Keduanya disebut sebagai saudara dari Alwi bin Ubaidillah, namun kemudian keduanya disebut inqirod (keturunannya terputus).

Penulis curiga, bahwa nama Abdullah yang disebut dengan al-Syarif itu, memang ada riwayat mendapat ijajah dari Imam al-Qola’I, namun tidak disebutkan keturunannya ke atas. Lalu di abad Sembilan keluarga Ba Alwi mengakuinya sebagai anak Habib Sohib Mirbat, lalu karena di abad Sembilan itu tidak ditemukan algoritma keturunannya pada keluarga Ba Alwi, maka kemudian di sebutlah ia “inqirad”. Algoritma seperti itu yang terjadi pada Jadid dan Salim bin Bashri.

Penulis meyakini, Jadid yang disebut al-Suluk itu, juga Bashri, bukan saudara Alwi. Ada kitab lain menyebut, bahwa Alwi mempunyai saudara satu orang bernama Ismail. Tidak mempunyai saudara bernama Jadid dan Bashri. Dari manuskrip Kasyful gain ditemukan bahwa Jadid berasal dari keluarga al-MuSAWi, bukan Ba Alwi. Kata Gus Rumail, manuskrip penulis salah ketik. Dan katanya, manuskrip yang ditemukannya yang benar, bahwa itu bukan jadid tapi Hadil. tulisannya mirip. Penulis tersenyum, darimana Gus Rumail berkesimpulan manuskrip penulis salah, dan manuskripnya yang benar? Sementara manuskrip penulis lengakap dibubuhi tahun, sedangkan manuskripnya bodong tanpa tahun. Penulis yakin, Gus Rumail tidak akan dapat menunjukan tahun berapa manuskrip yang dimaksudnya itu, karena memang manuskrip itu penulis-pun punya, dan di sana tidak ada angka tahun. Sebuah manuskrip harus dilihat kebenarnnya dari dua hal: pertama jika ia bertahun muda bertententangan dengan manuskrip tahun yang tua, maka manuskrip tahun yang tualah yang harus dipercaya. Kecuali manuskrip muda itu mempunyai syahid bahwa manuskripnya lah yang benar.

Dari labirin nasab Ba Alwi ini, apakah Gus Rumail dapat mencari pintu keluarnya? Dapatkah Gus Rumail membawa saksi mahkota abad ke-6 yang menyatakan bahwa Ubaidilah adalah anak Ahmad bin Isa. Juga saksi tambahan abad ke 7 bahwa Jadid mempunyai saudara bernama Alwi?

Sekali lagi, walau seluruh saksi pustaka telah memberi kesaksian. Tim perumus telah menyimpulkan secara ilmiyah bahwa Ubadillah bukan anak Ahmad bin Isa. Dan Hakim DNA telah mengetuk. Dua arah telah kalah. Tetapi ini bisa saja belum inkrah, jika Gus Rumail melanjutkan banding atau mengajukan peninjauan kembali, minimal secara pustaka. Agar riwayat masa

lalu itu tidak terlalu dianggap mengada-ada. Tentu dengan sebuah konsekwensi diskursus ini tidak bisa cepat berhenti. Sampai saat ini, penulis setuju dengan Gus Fakih, bahwa hanya Gus Rumail yang berkwalitas dalam membela nasab Ba Alwi.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

3 Oktober 2023

Kitab Sezaman: Ustaz Hanif Alatas & Ustaz Wafi Salah Memahami Kitab

Menurut Ustadz Hanif Alatas dan Ustad Wafi, ulama nasab tidak mensyaratkan ada kitab sezaman. Ini ungkapan yang salah dalam memahami ibaroh ulama nasab. ulama nasab sangat konsen memperhatikan pentingnya kitab sezaman dalam mengkonfirmasi suatu nasab. di bawah ini contoh bagaimana Ustadz Hanif Alatas salah dalam memahami ibaroh Syekh al-Husain bin Haidar al-Hasyimi dalam kitabnya Risalah fi Ilm al Ansab yang dibacakan pada diskusi di Banten:

الطريق الثاني كتب النسابين الابدال العلماء الثقات المحققين الاثبات التي لم تلحقها ايدي الهواة العابثين والضعفاء المتروكين والوضاع الكاذبين لا سيما ان كانت مشهورة منتشرة اما ان كانت مخطوطة فيجب التثبت من الخطوط ومقابلة النسخ المخطوطة ومتي عرف خط النسابة المحقق الثقة فانه يعمل به ويكون مستندا شرعيا وعليه العمل في القديم والحديث وكذا العمل بالوجادات (رسائل في علم الانساب: ١٠٥)

Dari ibaroh ini, Ustadz Hanif Alatas menyimpulkan bahwa kitab sezaman tidak diperlukan, benarkah? Mari kita uji kalimat perkalimat. Sebelumnya perlu diketahui, bahwa ibaroh ini sedang membicarakan cara menetapkan nasab menurut para ulama nasab.

Attoriqussani: cara kedua (menetapkan nasab) adalah: “kutubunnassabiinal abdal” dengan kitab-kitab ahli nasab yang al-abdal. Apa arti al-abdal? al-Abdal adalah jamak dari al-badalu atau al-bidlu artinya adalah al-khalfu wal ‘iwadu: generasi dan pengganti. Maksudnya adalah ahli-ahli nasab handal dari setiap generasi. Dari sini saja kita sudah dapat mengerti bahwa, yang dimaksud adalah kitab-kitab ulama nasab yang berkesinambungan setiap generasi. Tidak bisa ujug-ujug sebuah kitab bicara tentang suatu nasab yang tidak mempunyai sanad dan bertentangan dengan kitab sebelumnya

Al-ulama al-siqot artinya: ulama-ulama yang terpercaya. Ulama-ulama yang objektif. Tidak dicurigai ada subjektifitas karena misalnya ia mempertahankan pendapat yang menguntungkan suatu nasab yang dirinya

termasuk dalam nasab itu, sementara pendapat itu bertentangan dengan kitab lainnya.

Al-Muhaqiqin, artinya ulama ulama yang muhaqqiq. Muhaqqiq itu: man asbatad dalila biddalil, orang yang menetapkan dalil dengan dalil, artinya jika ada informasi ia kroscek, ia verivikasi kebenarannya, bukan taken for granted. Bukan menerima setiap informasi apa adanya lalu disebutkan dikitabnya. Nah dari sini, jika ada suatu nasab disebutkan di kitab abad 12 misalnya, tentang Ahmad bin Isa yang hidup di abad 4, maka kita akan mengetahui apakah penulis kitab ini muhaqqiq atau bukan, ketika kita konfirmasi di kitab abad ke empat. Jika informasi yang ia sampaikan di abad 12 itu ternyata tidak sesuai dengan abad ke empat, maka berarti ia tidak tahqiq dalam masalah itu. Ia hanya menyebutkannya tanpa memverivikasinya. Tidak tahqiq dalam suatu masalah bukan berarti ia tidak tahqiq dalam masalah lain. Mungkin hanya karena masalah yang ia tidak tahqiq itu ia anggap tidak penting saja.

Al-atsbat, adalah jamak dari tsabat, artinya hujjatun yusaqu bihi: dalil yang dipercaya. Maksudnya adalah kitab-kitab itu dapat dipercaya substansi, validitas dan orisinalitasnya.

Allati lam talhaqha aydil huwati al-'abisin, artinya, kitab-kitab yang tidak disentuh tangan-tangan al-huwat. Al-huwat adalah jamak dari kata hawin, artinya orang yang mempunyai kecendrungan (subjektifitas) atau orang-orang yang mengedepankan nafsu. Maksudnya, kitab-kitab nasab yang menjadi rujukan itu masih orisinal, tidak dicurigai dirubah isinya oleh orang-orang yang berkepentingan. Sedangkan kata al-abisin, artinya orang-orang yang bermain-main. Dan kata al-du'afa al-matrukin artinya orang-orang yang lemah yang pendapatnya ditinggalkan.

Al-wuddo' al-kadzibin, artinya para pemalsu dan pendusta. Kitab yang menjadi rujukan haruslah kitab yang suci dari pemalsuan. Yaitu meletakan sebuah nama yang sebenarnya dalam kitab aslinya tidak ada. Penulis menemukan kitab yang dicetak Ba Alwi dan pendukungnya, tidak sesuai dengan kitab aslinya, seperti kitab abna'ul imam.

Kalimat la siyyama in kanat masyhuratan muntasyiratan, artinya: kitab nasab itu penting di jadikan rujukan menetapkan nasab apalagi jika kitab itu masyhur dan telah menyebar. Dari sini kita fahami, betapa ulama nasab menilai penting kedudukan kitab-kitab nasab dalam meneliti nasab disetiap masa sesuai dengan zaman nama yang diteliti. Apalagi kitab itu kitab yang

telah masyhur menjadi rujukan para ahli nasab semacam kitab Tahdzibul Ansab, kitab Al-majdi, kitab Al-Fakhri, Kitab Syajarah Mubarokah dsb.

Kemudian kalimat: amma in kanat makhtutotan fayajibut tasabbutu minal khututi wa muqobalatin nusakhil makhtutoti. Artinya: jika kitab itu masih berupa manuskrip, maka wajib untuk menelitinya dan membandingkannya dengan manuskrip lainnya. Maksudnya Tidak bisa sebuah manuskrip lalu diterima mentah-mentah. Ia harus diperiksa dan diteliti. Pertama kita harus mengetahui penulisnya siapa? Tahun berapa ia hidup? Apakah benar ia mempunyai kitab nasab? lihat dikitab tobaqot, apakah ia disebut punya kitab nasab. lalu dilihat tahun berapa salinan ini ditulis. Bandingkan kertas dengan klaim tahun itu. Apa masuk akal jika klaim manuskrip itu tahun 855 Hijriah, sementara kertasnya pabrikan tahun 2000 masehi. Manuskrip itu bisa dipalsukan. Contoh manuskrip Negara kertabumi, yang menyebut Sunan Gunung Jati sebagai Ba Alwi, angka tahunnya 1677 Masehi, tetapi kertasnya kertas manila (salah satu kertas yang hari ini diproduksi). Kemungkinan besar naskah itu ditulis tahun 1960 masehi. Silahkan googling pendapat pakar filolog mengenai naskah Negara kertabhumi ini. Tulis aja “Negara Kertabhumi palsu” lalu klik. Maka akan keluar informasi tentang kepalsuan naskah ini. Makanya penulis meyakini, bahwa nasab Wali Songo itu bukan Ba Alwi.

Kalimat berikut ini yang Ustadz hanif salah fatal memahaminya: Wa mata urifa khattonnassabah al-muhaqiqis siqoti fainnahu yu’malu bihi wayakunu mustanadan syar’iyyan wa alaihil amalu fil qodimi wal hadisi wakadza al-amalu bil wijadati. Artinya: dan ketika diketahui tulisan ahli nasab yang ahli tahqiq, yang terpercaya, maka dapat dijadikan dalil. Dengan ibaroh ini Ustad hanif Alatas mengatakan di Banten itu: “Salah satu itsbat nasab adalah ada keterangan ulama nasab tidak ada batasan harus sezaman”. Bagaimana ia mengambil potongan kalimat ini tanpa menyerasikannya dengan kalimat sebelumnya. Ia memahaminya, jika hari ini ada ahli nasab menulis di kitabnya bahwa ubed adalah anak Ahmad. Maka itu bisa dijadikan dalil dan di amalkan. Walupun selama seribu tahun keterangan semacam itu tidak ada. Tidak masuk logika standar menetapkan kebenaran. Itu hanya karena salah memahami teks saja.

Lalu bagaiman kitab abad 6 yang berjudul al-syajarah al-mubarokah yang mengatakan Ahmad tidak punya anak bernama Ubed? Ia juga adalah tulisan ahli nasab dan bisa dijadikan dalil. Lalu yang harus diambil yang mana? Yang kuat yang mana? Masa iya tulisan hari ini yang benar. Dan tulisan masa yang dekat dengan peristiwa itu salah. Yang sedang dibicarakan adalah

orang yang hidup di abad 4 H. tentu logika umum yang standar akan menjadikan al-Syajarah al-Mubarokah sebagai yang dapat diterima karena ia kitab yang paling dekat dengan peristiwa. Kecuali ada dalil informasi al-syajarah al-Mubarokah itu salah. Dan itu tidak ada. Bahkan informasi al-Syajarah dapat dikonfirmasi dengan kitab-kitab yang lebih tua, misalnya Tahdzibul Ansab ketika berbicara mengenai anak Ahmad yang bernama Muhammad. Juga dikonfirmasi oleh kitab masa kini, misalnya karya al-Zarbati tentang anaknya Ahmad yang bernama Ali. Kitab al-Syajarah telah terbukti valid dan orisinal. Ia tidak terindikasi subjektif, karena masa Imam al-Fakhrurazi Ba Alwi belum ada, tentu tidak bisa disebut al-Fakhrurazi sengaja menghilangkan nama Ubed karena suatu permusuhan dengan Ba Alwi, karena Ba Alwi waktu itu belum ada.

Di bawah ini satu lagi pendapat ulama nasab tentang pentinnya kitab sezaman: Syekh Muhammad Mahdi Sayyid Hasan al-Khurasani berkata:

صحيح النسب هو الذي ثبت عند النسابين بالشهادة وقوبل على المصادر النسبية فنص عليه شيوخ النسب او سائر العلماء المشهورين بالتقوى والورع والامانة فكان ثابتا بالاجماع

"Sohihun Nasab (nasab yang sahih) adalah (nasab) yang telah tetap menurut para ahli nasab dengan kesaksian dan diterima oleh referensi-referensi nasab (kitab-kitab nasab). Maka kemudian ditulis oleh para guru-guru nasab atau semua ulama yang masyhur dengan takwa, wara dan amanah. Maka (nasab itu) tetap dengan ijma" (Muqoddimah al-Muntaqilah al-Talibiyah, Muhammad Mahdi Sayyid Hasan al-Khurasani, h. 26)

Perhatikan kalimat: wa qubila alal mashadir al-nasabiyyah. Artinya nasab yang sahih tidak bisa hanya dengan secarik syahadah ahli nasab, tetapi ia juga harus diterima dalam "al-mashadir al-nasabiyah" : referensi-referensi nasab. apa yang di maksud referensi nasab? ya tentu kitab-kitab nasab. seperti syahadah yang diberikan Syekh Mahdi roja'I tentang nasab Ba Alwi, ia menyatakan nasabnya Ubaid sahih sebagai anak Ahmad. Tetapi ketika dirujuk di kitab-kitab nasab terpercaya ternyata Ahmad tidak punya anak bernama Ubed. Ya syahadah dari Syekh Mahdi ini otomatis tertolak.

Di bawah ini ucapan seorang Ba Alwi tentang kitab sezaman: Abdullah Muhammad al-Habsyi berkata:

ومن المستبعد ان يكون تلقي اخباره عن طريق الرواية الشفهية عن الاقدم فالاقدم فهذا لا يكون الا عند رواية الحديث النبوي اما الحوادث التاريخية المعتادة فلا يعتنى بها هذة العناية التامة ويكتفي احدهم بما يجود به المؤرخون السابقون من تدوين للاحداث في كتبهم (مقدمة البهاء في تاريخ حضرموت: ١٢)

“Sungguh jauh (tidak perlu) jika kabar (tentang sejarah/nasab) harus dari jalan riwayat lisan secara berantai dari pendahulu terus ke atas. Yang demikian itu tidak diperlukan kecuali dalam meriwayatkan hadits nabi. Adapaun kejadian sejarah normal maka ia tidak memerlukan sedetail itu, ia hanya dicukupkan dengan adanya sejarawan yang mencatat dalam kitab-kitab mereka.”

Al-habsyi dalam ibaroh itu mengatakan bahwa sejarah termasuk didalmnya nasab tidak harus seketat hadits. Dimana dalam hadits harus berantai satu perawi dengan perawi sebelumnya. Dan harus diteliti dalam kitab-kitab rijal, tarikh dan tobaqot keadaan setiap perawinya: apakah ia memang pernah bertemu dengan gurunya? Apakah ia bukan pendusta dsb. Ilmu nasab tidak perlu seketat itu. Ia hanya memerlukan bukti tulisan ahli sejarah sezaman atau yang mendekatinya dalam kitab-kitab mereka. Jika ditulis kitab sezaman, tidak mesti kita teliti apakah penulisnya mendapatkan informasi itu dari seorang yang terpercaya atau tidak. Cukup adanya kitab sezaman atau yang mendekatinya, maka nasab itu terpercaya. Jika suatu susunan nama nama nasab tidak tercatat di zamannya atau yang mendekatinya, lalu berdasar apa kita percaya bahwa nama yang disebut hidup di abad 4 itu memang betul-betul fakta ada di abad itu? Jangan-jangan ia hanya fiktif belaka.

Penulis Imaduddin utsman al-Bantani

4 Oktober 2023

Imam Mahdi, Ba Alwi Dan Klasifikasi Ulama Pendukungnya

Keturunan Nabi Muhammad SAW akan lestari sampai hari kiamat. Dalam teologi Ahlussunah Waljama’ah, keturunan Nabi Muhammad SAW adalah mata-rantai penyambung nutfah nubuwah (benih kenabiah) untuk Imam Mahdi. Menurut Ahlisunnah Imam Mahdi adalah keturunan Nabi Muhammad SAW dari Sayidatuna Fatimah Ra. Ketika kebatilan memenuhi bumi; Dajjal keluar dengan kekuatannya dan tipu muslihatnya; Ya’juj dan Ma’juj menyertainya, Allah menurunkan Imam Mahdi yang akan dilahirkan di akhir zaman untuk menegakan keadilan dan menghancurkan kebatilan. Ia adalah Satria Piningit dan Ratu Adil yang akan menguasai bumi selama tujuh tahun.

Kedatangannya kemudian membawa bumi menjadi berkah; kebaikan-kebaikan menguasai; harta-benda melimpah ruwah; hujan turun; pohon-pohon menjadi rindang; hewan-hewan menjadi sehat. Ia seorang Syarif keturunan Nabi Muhammad SAW; Namanya Muhammad bin Abdullah gelarnya adalah al-Mahdi. Akhlaknya mirip akhlak rasulullah; Wajahnya tampan; hidungnya indah; Rambutnya menjulai sampai sebahu; ia menjadi imam solat subuh

ketika Nabi Isa As menjadi makmum.Tentaranya membawa panji hitam dari Timur; Peperangan antara kebenaran dan kebatilan berkecamuk, sampai Nabi Isa As membunuh Dajjal.

Itulah kisah al-Mahdi sang Khalifatullah fil ardi.

Dengan demikian jelaslah, bahwa keturunan Nabi Muhammad SAW akan senatiasa ada sampai hari kiamat. Imam Mahdi akan berasal dari keturunannya. Menurut Syi'ah, ia berasal dari keturunan Husain melalui Musa al-kadzim, dan ia telah lahir lalu menghilang, dan akan kembali muncul di akhir zaman. Menurut Sunni, ia belum lahir. Ia kan lahir dari keturunan Nabi Muhammad SAW. Entah dari keturunan yang mana. Bisa jadi dari keturunan Musa al-kadzim juga melalui keturunannya di Nusantara yaitu para Wali Songo. Yang jelas, ia berasal dari keturunan asli bukan hanya mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW tanpa bukti. Maka menjaga nasab Nabi Muhammad SAW jangan sampai masuk ke dalamnya para pemalsu harus menjadi perhatian. Sehingga kelak akan dapat dihindari dari suatu klan pemalsu nasab Nabi yang mengaku sebagai Imam Mahdi. Padahal nasabnya kepada Nabi Muhammad SAW terbukti palsu.

Imam Ibnu Hajar al-Haitami al-berkata:

ينبغي لكل احد ان يكون له غيرة في هذا النسب الشريف وضبطه حتى لا ينتسب اليه ﷺ احد الا بحق (الصواعق المحرقة:٥٣٧/٢)

"Seyogyanya bagi setiap orang mempunyai kecemburuan terhadap nasab mulia Nabi Muhammad s.a.w. dan mendhobitnya (memeriksanya) sehingga seseorang tidak menisbahkan diri kepada (nasab) Nabi Muhammad s.a.w. kecual dengan sebenarnya. (Ash-Showa'iq al Muhriqoh: 2/537)"

Haram bagi para ulama untuk mendiamkan terjadinya pengakuan nasab seseorang atau sekelompok manusia yang menisbahkan diri sebagai keturunan Nabi Muhammad s.a.w. dengan dusta, karena yang demikian itu termasuk istihqor bi haqqi al mustofa (merendahkan hak Nabi Muhammad s.a.w.)

Membongkar nasab-nasab palsu kepada nabi Muhammad s.a.w. telah dilakukan ulama-ulama masa lalu. Seperti yang dilakukan Ibnu Hazm al-Andalusi dan Imam Tajuddin As-Subki dalam membongkar kepalsuan nasab Bani Ubaid yang mengaku sebagai keturunan nabi Muhammad s.a.w.

Begitu pula yang dilakukan Al-hakim An-Naisaburi yang membongkar kepalsuan nasab Abu Bakar ar-Razi yang mengaku keturunan Muhammad bin

Ayyub al-Bajali; begitu pula dilakukan oleh Adz-Dzhabi yang membongkar kepalsuan nasab Ibnu Dihyah al-Andalusi; demikian juga Ibnu hajar al-Asqolani yang membongkar kepalsuan nasab Syekh Abu Bakar al-Qumni. (Ushulu wa Qowaid Fi Kasfi Mudda'I al-Syaraf: 11)

Wajib bagi ulama yang mengetahui batalnya nasab seseorang yang menisbahkan dirinya kepada nasab Nabi Muhammad s.a.w. untuk menyebarkannya kepada orang lain.

Syekh Ibrahim bin Qosim berkata:

ولا يجوز للعالم كتمان علمه في هذا الباب فامانة العلم والكشف عن اختلاط الانساب من الامر بالمعروف

"Dan tidak boleh bagi seorang alim menyembunyikan ilmunya dalam bab ini (nasab), maka amanah dalam ilmu dan membongkar tercampurnya nasab adalah bagian dari amar ma'ruf dan nahi munkar" (Ushulu wa Qowaid Fi Kasfi Mudda'I al-Syaraf: 13)

Dalam menghadapi polemic nasab Ba Alwi ini, sikap ulama Indonesia bermacam-macam tergantung kemampuan ilmiyah dan keinginan mencari kebenaran yang sesungguhnya. Serta ditambah dengan ada atau tidak adanya hubungan subjektifitas dengan Ba Alwi, seperti hubungan persahabatan, ke-kolega-an, ormas, pendidikan dsb. Bagi yang tidak mempunyai hubungan subjektifitas, ada di antara mereka yang ketika mendapatkan informasi adanya keterputusan nasab Ba Alwi berdasarkan penelitian penulis, mereka mengadakan verifikasi secara mandiri, kemudian mempunyai kesimpulan yang sama dengan penulis dan mendukung penulis. Ada diantara mereka yang mempunyai kesimpulan yang sama dengan penulis kemudian memilih sikap menyimpannya untuk diri sendiri. Adapula yang tidak menganggap penting apakah Ba Alwi ini benar keturunan Nabi atau bukan.

Bagi ulama yang memiliki hubungan subjektifitas, mereka inilah yang bersuara keras menentang kesimpulan penulis. Ada di antara mereka yang menyampaikan dalil dari kitab ulama, misalnya bahwa Imam Ibnu hajar, Imam Sakhawi, dan Syekh An-Nabhani mencantumkan nasab Ba Alwi dalam kitabnya tanpa mau memverifikasi di abad berapa mereka hidup, lalu dari mana mereka mendapatkan referensinya. Mereka belum memahami mahallunniza' dalam permasalahan, namun karena subjektifitas ini kadang kala mereka membabi buta dalam membela nasab Ba Alwi. Mereka tidak memahami bahwa yang penulis permasalahkan adalah Ubaidillah yang hidup di abad 4 yang tidak ada satu kitabpun sampai abad Sembilan yang menyebut ia

sebagai anak Ahmad bin Isa. Sementara ulama yang disebutkan itu, seperti Ibnu hajar, ia hidup diabad ke 10 hijriah. Bagaimana ia mendapatkan berita bahwa ubaidillah adalah anak Ahmad bin Isa. Begitu juga Imam As-Sakhaw, Ia ulama yang hidup di abad 10 hijriah. Begitu juga syekh al-Nabhani yang hidup di abad 14 Hiriah. Semua ulama yang menyebutkan nasab Ba Alwi itu hidup setelah abad ke-9 Hiriah, sementara Ubaidillah hidup di abad 4, dan tidak ada ulama nasab yang menyebutkannya sebagai anak Ahmad bin Isa.

Adapula pendukung nasab Ba Alwi yang sudah memahami bahwa memang benar nasab Ba Alwi tidak disebutkan dalam kitab-kitab nasab abad ke empat sampai abad Sembilan, lalu ia menyerang teori standar kitab sezaman. Menurut mereka ulama nasab tidak mensaratkan sebuah nasab harus di catat dalam kitab sezaman atau yang mendekatinya. Menurut mereka ketika nasab itu hari ini ditulis dalam kitab, maka nasab itu sahih. Pernyataan ini cacat logika, karena akan membuka celah banyaknya pengaku nasab yang menisbahkan diri kepada nasab mulia Nabi Muhammad SAW.

Adapula dari mereka yang membuat bermacam framing agar public melupakan substansi. Missal dengan mengatakan kajian penulis hanya menjiplak dari Syekh Murad Syukri dan lainnya yang ada di internet. Jika benar menjiplak dari Syaikh Murad Syukri tentu mereka akan mudah menjawab dan mematahkan tesis penulis, karena tulisan Syekh Murad Syukri sudah dibantah oleh para pendukung Ba Alwi. Tentu Syekh Murad Syukri dan lainnya sebagai ulama terdahulu, mempunyai peran terhadap tesis penulis, tetapi yang penulis suguhkan hari ini jauh lebih konprehensif dan mendetail dari ulama-ulama sebelumnya yang membatalkan nasab Ba Alwi. Bahkan penulis telah banyak menemukan sisi-sisi yang belum diketemukan oleh pembatal nasab Ba Alwi sebelumnya. Dengan semua itu, penulis meyakini batalnya nasab Ba Alwi secara ilmiyah dengan keyakinan yang sangat meyakinkan.

Penulis Imaduddin Utsman Al-Bantani

4 Oktober 2023

Menuju Jogjakarta rapat dengan Gus Fuad Plered, KRT. Fakih, KRT. Joko, Tb. Mogy. Tb Mogy dan Alun menginap di Gus Fuad, saya bersama isteri di hotel dekat plered.

5 oktober 2023

Gus Rumail Mulai Lelah

Katanya Gus Rumail menjawab empat tulisan sekaligus: tulisan Gus fakih dan tulisan penulis. Tetapi isinya tidak menjawab substansi keterputusan nasab Ba Alwi dalam beberapa tulisan penulis terakhir. Gus Rumail menceritakan perjalanannya mencari kitab suci ke "Barat" : Turki, Yordan, Jeddah dan Madinah. Ia menceritakan pula bahwa penelitiannya menghantarkannya kepada pengurus Naqobah atau tokoh yang menyambungkannya dengan Naqobah Timur Tengah (sebenarnya sudah ketemu belum dengan pengurus Naqobah? Kalimat "menghantarkan" dan "atau" anda itu mencurigakan).

Gus Rumail juga bercerita ia ngopi di kantor Direktur Dar al-Ifta' Jordania (semacam MUI di bawah otoritas kerajaan, dan Naqobah di Jordania berada di bawahnya secara administrative). Kalimat itu sekilas membahana: bisa berada di kantor Daru al-ifta, sekelas MUI dan Naqobah ada di bawahnya. Tentu terkesan benar telah bertemu orang penting di sana. Tetapi tidak. Penulis yakin ia tidak bertemu siapa-siapa di sana. Hanya ngopi. Mungkin di kantin pinggir Dar al-Ifta.

Ia melanjutkan tulisan: "menempuh wawancara terbuka dengan pakar dan informan utama memang harus dilakukan, kiai Imad!" kalimat itu tidak ada yang salah. Tetapi kesan yang dibangun itu loh. Seolah telah wawancara dengan pakar dan informan utama di Dar al-Ifta itu, tetapi ditulis dengan paragrap baru. Tentu dengan itu jika didesak bisa berkelit bahwa narasi itu mandiri tidak ada kaitannya dengan narasi sebelumnya: perhatikan, paragraphnya aja beda!. Cerdik. Satu yang perlu direnungkan: jika duduk di depan meja sepuluh menit bisa mendapatkan, bahkan bisa lebih dari, apa yang didapatkan orang yang keluar negeri sepuluh hari, mengapa kita harus buang-buang waktu dan biaya ke luar negeri? Membawa manuskrip tarikh Madina Shon'a, di sini ada. Bawa Manuskrip al-musyajjar al-Hawi, di sini ada. Lalu istimewanya lalu lalang ke luar negeri itu apa? Itulah yang penulis maksud dalam tulisan Sun Go Kong itu bahwa: penulis tidak tega menginsafinya. Maksudnya penulis tidak tega kepada Ba Alwi dan pendukungnya yang di PHP Gus Rumail dengan kitab sezaman tentang Ubaidillah telah ditemukan, padahal hanya "abang abang lambe" saja.

Gus Rumail melanjutkan: " Niqobah Hijaz, melalui Ibrahim bin Mansur, tidak meragukan Ba Alwi…". Kalimat itu juga mengesankan ia bertemu dengan Syekh Ibrahim bin Mansur, buktinya? Gak ada. Juga perlu

Gus Rumail tahu bahwa Syekh Ibrahim bin Mansur itu nasabnya tidak jelas juga. Ia berasal dari marga al-Amir. Pengakuan mereka bahwa mereka keturunan Amir Makkah yang bernama Syarif Fulaitah bin Qasim dari keturunan Musa al-Jun al-Hasani. Menurut mereka mereka dari salah satu anak Syarif Fulaitah bernama Husain. Sedangkan dalam kitab-kitab nasab, semisal Lubbullubab, disebutkan bahwa Sayyid Fulaitah tidak punya anak bernama Husain. Juga Gus, hasil tes DNA keluarga Syekh Ibrahim bin Mansur ini melenceng kayak Ba Alwi. Makanya dalam kitab Syekh Ibrahim yang berjudul al-Ifadoh, ia menentang keras kesahihan nasab dengan metode tes DNA. Mirip Ustaz Hanif Alatas yang mengharamkan tes DNA. Sama-sama diragukan harus sama saling menjaga dan bekerja-sama. Mengenai diksi "Naqobah Hijaz" memang beliau bikin naqobah sendiri di Saudi juga bikin website, dan setiap keluargapun bisa bikin naqobah seperti itu di Saudi. Wadah yang menghimpun keluarga gak bisa dilarang.

Gus Rumail mengatakan, Syekh Ibrahim bin Mansur menyatakan: ba Alwi terlalu sulit untuk dirontokan karena kemasyhurannya di Hijaz, Yaman dan Oman. (Seperti kepopuleran Kaesang sebagai anak Jokowi). Penulis menjawab: itu karena Syekh Ibrahim juga nasabnya di batalkan peneliti nasab di Kerajaan Arab Saudi, sementara keluarganya telah mashur sebagai syarif. Ia menjadikan syuhrah istifadoh itu sebagai satu-satunya cara menetapkan nasab. kalau ia bilang Ba Alwi batal karena tidak tercatat kitab nasab abad 4-9 dan hasil tes DNA melenceng, itu sama saja ia membatalkan nasabnya sendiri. Karena nasab Syekh Ibrahim ini persis keadaanya dengan Ba Alwi. Satu lagi, bicara popolernya Kaesang sebagai anak Jokowi, hari ini, itu betul. Semua warga NKRI menjadi saksi. Lalu Gus, kalau saksi di zaman Ubaidillah, bahwa ia adalah anak Ahmad bin Isa, kan harus kitab waktu itu, lalu kitabnya mana? Katanya sudah dibawa dari Tim-Teng. Ko belum di publis. Apa masih direstorasi Abu Omar juga. Sayang Abu Omar belum juga merilis di tweeternya hasil restorasi dari ijajah Sunan Turmudzi itu. Padahal banyak yang nunggu.

Bicara Naqobah, Gus. Setiap naqobah yang ia punya masalah dalam nasabnya, tidak akan berani membatalkan nasab naqobah lainnya. Karena nanti nasabnya juga bisa diserang. Maka dari awal, kalau penulis, tidak mendasarkan kesahihan nasab suatu kabilah dari pendapat naqobah itu atau naqobah lainnya, tetapi dari fakta kitab-kitab nasab yang telah ditulis ulama-ulama nasab pada zamannya.

Mengenai manuskrip kitab Kasyf al-Gahin, Gus Rumail mengakui, manuskripnya bodong tanpa tanggal. Tanggalnya pakai kias. Ditolak. Lalu

katanya, walau tidak ada tanggalnya, tetapi dikuatkan oleh kitab Tuhfat al-Zaman. Gus, kitab itu ditahqiq oleh Ba Alwi, namanya Abdullah al-Habsyi. Curriculum Vitae-nya dalam pentahqiqan kurang bagus. Banyak interpolasi. Penulis banyak verifikasi hasil tahqiqannya, banyak ulama yang meragukan integritas ilmiyahnya. Coba bandingkan saja kitab cetakan itu dengan manuskrip aslinya.

Membawa nama-nama naqobah, Gus Rumail mungkin lelah menjadi historian. Untuk itu ia turunkan standarnya menjadi naqib atau ahli nasab. Atau menjadi seperti Ustadz Wafi, Ustaz Hanif dan Kiai Qurtubi, seraya mengatakan: tidak ada ulama nasab yang mensyaratkan kitab sezaman (padahal ulama nasab sangat memperhatikan kitab sezaman); tidak ada kitab abad 4-9 yang membatalkan nasab Ubaidillah sebagai anak Ahmad (bagaimana dibatalkan wong sama sekali tidak ada); tidak disebut bukan berarti tidak ada (kebanyakan yang tidak disebut itu karena memang tidak ada). Penulis harap Gus Rumail tetap semangat dan bermartabat. Amin.

Wassalam.

Penulis Imaduddin Utsman al-Bantani

6 oktober 2023

Malam menghadiri deklarasi laskar walisongo di PP. Bumi Solawat Kanjeng Sunan Ampel rawajaya, Kec. Bantarsari Kab. Cilacap pimpinan KH. Salim. Hadir KH. Abbas Buntet, KH. Syarif (Tegal), Tengku Qori (Aceh), TB. Nurfadil (Depok), KH. Yusuf Mubarok (Serang), KRT. Fakih (Pasuruan), Putri Mojopahit, Gus Alizen Bendakerep, Gus Mar (Banyumas), Raden Diptyo (Jakarta), KH. Jaelani Pandeglang, Kh. Zaenudin sumur Pandeglang, Mbah Dowi, Gus Aziz Jazuli (Cinangka), Cahnel Diam (Banyumas), Gus Muhson Banyumas dll.





8 Oktober 2023

Ceramah di Cisampih Pandeglang. Acara dianca dibubarkan kelompok tertentu, namun panitia tetap melanjutkan dan aman. Mobil tidak bisa masuk lokasi acara. Mobil diparkir di pondok kh zaelani lalu dengan menggunakan sepeda motor menuju lokasi dengan dikawal oleh laskar walisongo. Saya di bonceng oleh ustad Arif hidayat. Tengku qori dengan tongkatnya dibonceng yang lain.



11 Oktober 2023

Silsilah Sunan Gunung Jati Ke Musa Al-Kadzim

Sunan Gunung Jati lahir di Makkah al-Mukarromah dengan nama Syarif Hidayatullah tahun 1448 Masehi. Ibunya bernama Nyai Rara Santang binti Prabu Siliwangi. Nyai Rara Santang pergi haji ke Makkah bersama kakaknya Pangeran Cakrabuana. Selama tinggal di Makkah ia nyantri di Syaikh Bayanullah, adik Syaikh Datuk Kahfi. Syaikh Datuk Kahfi adalah ulama asal Makkah yang menyebarkan Islam di Cirebon. Nyai Rara Santang dan Kakaknya berguru kepadanya, dan gurunya tersebut yang memerintahkannya untuk segera menunaikan ibadah haji ke Makkah bersama kakaknya, Pangran Cakrabuana.

Di Makkah, Nyai Rara Santang menikah dengan Syarif Abdullah al-Hasyimi yang kemudian setelah menjadi sultan bergelar Sultan Maulana Mahmud al-Hasyimi. Ia menguasai wilayah Bani Ismail di Mesir dan Bani

israil di Palestina. Nyai Rara Santang kemudian mendapat nama baru Syarifah Muda'im dan tinggal di Mesir bersama suami dan anaknya.

Ketika berumur duapuluh tahun, Syarif Hidayatullah pergi ke Makkah dan nyantri di ulama-ulama Makkah. Setelah itu ia pergi ke Nusantara. Ia mampir di Gujarat, lalu ke Kerajaan Samudra Pasai. Di Pasai ia nyantri di Sayyid Maulana Ishak. Dari Pasai ia berlayar menuju Banten. Dari Banten kemudian menuju Surabaya untuk nyantri di Sunan Ampel. Setelah beberapa lama barulah ia diperintahakan menemani pamannya di Cirebon untuk menyebarkan agama Islam. Ia membangun pesantren di daerah Gunung Jati. Kemudian ia dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati.

Tiga paragraph di atas, adalah kisah Sunan Gunung Jati yang penulis ambil dari manuskrip Carita Purwaka Caruban Nagari dari mulai pupuh duabelas sampai tujuhbelas. Manuskrip Carita Purawaka Caruban nagari adalah sebah kitab yang ditulis Pangeran Arya Cirebon tahun 1720. Dalam manuskrip tersebut pula tercantum salah satu versi silsilah Sunan Gunung Jati.

Silsilah Sunan Gung Jati

Telah dilaksanakan pertemuan musyawarah keturunan Sunan Gunung Jati di Pesantren Benda Kerep Cirebon Hari Ahad tanggal 30 Juli 2023. Dalam musyawarah itu dibahas tentang silsilah Sunan Gunung Jati. Setelah diskusi dari mulai pagi sampai azan magrib, ditetapkanlah bahwa Sunan Gunung Jati bersilsilah kepada Nabi Muhammad SAW melalui jalur Sayyid Musa al-Kadzim.

Pertemuan itu dihadiri oleh perwakilan keturunan Sunan Gunung Jati dari Banten dan Cirebon juga para pengurus dari Naqobah Ansab Awliya Tis'ah (NAAT). Selain penulis (H. Imaduddin Utsman al-Bantani), di antara yang hadir adalah: KH. Muayyad (Benda Kerep), KH. Abdurrahman (Benda Kerep), KH. Muhammad (Benda Kerep), KH. Ahmad Hassan (Benda Kerep), Tb. Mogy Nurfadil Satya (Banten), R. Noval Saefullah (Benda Kerep), Farihin (Pustakawan Kanoman), P. Fahri Mertasinga, Gus Alizein (Benda Kerep), KH. Ilzamuddin (Ketua NAAT), KH. Abdul Hannan (NAAT), K. Zabidi (NAAT), Gus Islah (NAAT), P. Panji Yasin (trah Hamengkubuwono), KRT. Fakih Wirahadiningrat (trah Hamengkubowono), H. Erwin (Forsil Walisongo), Tengku Muda Qori (Aceh), dan sebagainya. Peserta yang hadir diperkirakan lebih dari seratus orang.

Ada beberapa peserta yang hadir namun tidak disebutkan karena tidak mengikuti acara musyawarah sampai selesai, baik dari Banten maupun

Cirebon, sehingga tidak ikut dalam pengambilan keputusan.

Dalam musyawarah di Benda Kerep tersebut, masing-masing peserta memperlihatkan manuskrip yang dimiliki untuk mendukung pendapatnya. Sebagian mereka menyatakan berdasarkan manuskrip yang dimiliki bahwa silsilah Sunan Gunung Jati adalah melalui Sayyid Musa al-Kadzim. Sebagian lagi, menyatakan versi Ba Alwi melalui Ali al-Uraidi. Setelah diadakan muqobalah antar manuskrip, maka dinyatakan bahwa silsilah Sunan Gunung Jati yang kuat adalah melalui Sayyid Musa al-Kadzim. Sedang versi melalui Ba Alwi adalah lemah. Keputusan itu dibacakan oleh KH. Ahmad Hassan dari Benda Kerep.

Dalam pertemuan itu, karena keterbatasan waktu, belum disusun kronik silsilah Sunan Gunung Jati berdasarkan manuskrip yang ditemukan. Maka penulis dan Tb. Mogy Nurfadil berinisiasi mengumpulkan kembali para keturunan Sunan Gunung Jati untuk menginvertarisir berbagai manuskrip yang waktu musyawarah itu dijadikan bahan referensi. Maka disepakatilah tempat di Bekasi, agar dari Banten dan Cirebon tidak terlalu jauh.

Pada hari Ahad 3 September 2023 diadakan pertemuan di rumah KH. Rohimuddin Nawawi dihadiri oleh : penulis (imaduddin Utsman al-Bantani), KH. Rohimuddin Nawawi (tuan rumah), KH. Ahmad Hasan (Benda Kerep), KH.Tobari Sazili (Banten), Tb. Mogy Nurfadil (Banten), Tb. Imamuddin (Banten), TB. Imam Ibrahim (Banten), Tb. Soleh (Banten), Noval Saefullah (Benda Kerep), Tengku Muda Qori (Aceh), Lutfi Abdul Gani (Banten), Kang Gina (Banten), R. Suprio (Banten), Abdurrahman (Bekasi) dll.

Dalam pertemuan itu, penulis memimpin inventarisir manuskrip per-manuskrip, masing-masing menunjukan manuskripnya. Dan terkumpul 7 manuskrip. Satu manuskrip dieleminir karena hanya menceritakan tentang Sunan Giri. Enam lainnya yang menyatakan bahwa Sunan Gunung Jati adalah keturunan Nabi Muhammad SAW melalui jalur Sayyid Musa al-Kadzim. Dari salah satu manuskrip itu ada 6 riwayat yang disebutkan. Jadi seluruh riwayat Musa al-Kadzim menjadi sebelas riwayat. Adapun keenam manuskrip itu adalah:

1. Manuskrip Bangkalan (tahun 1624M)

Manuskrip bangkalan ini selesai ditulis hari kamis 12 Dzulhijjah 1033 H atau 24 September 1624. didalamnya ada silsilah sunan Bonang sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Sunan Bonang adalah putra dari Sunan Ampel. Sunan Ampel dan Sunan Gunung Jati sama-sama keturunan Seh

Jumadil Kubro. Dalam manuskrip Bangkalan ini disebutkan silsilah Sunan Bonang sampai Rasulullah melalui Sayidina Husain. Disebut pula nama-nama yang menunjukan bahwa silsilah ini melalui jalur Sayyid Musa al-kadzim seperti nama Ali al-Naqiy, al-Rido. Sama dengan kebiasaan manuskrip nusantra lainnya, dalam menulis silsilah, manuskrip Bangkalan ini tidak lengkap secara berurut. Tetapi kadang kala di loncat-loncat seperti menyebut anak langsung ke kakek tanpa menyebut ayah.

2. Manuskrip Tapal Kuda tahun 1650

Manuskrip Tapal Kuda ini menjelaskan tentang silsilah isteri dari Syekh Ibrohim Asmoro melalui Syekh Jumadil Kubro. Dijelaskan bahwa silsilah Syekh Jumadil Kubro adalah dari Zainal Abidin, dari Ja'far Shadiq yang berputra Musa. Terus dilanjut secara tidak tertib silsilah sampai kepada Syaikh Jumadil Kubro dan isteri Syaikh Ibrahim Asmoro. Silsilah dalam manuskrip ini tidak tertib seperti yang seharusnya dikenal dalam kitab-kitab nasab mu'tabaroh. Yang demikian itu kebiasaan manuskrip-manuskrip nusantara dalam menulis silsilah. Kemungkinan besar adanya salah penempatan antara nama dan gelar; terbalik antara nama ayah dan anak-pun sering terjadi. Namun manuskrip ini telah tegas menyebut silsilah Jumadil Kubro kepada Sayyid Musa al-kadzim.

3. Manuskrp Pamekasan (Tahun 1700 M)

Manuskrip Pamekasan tahun 1700 Masehi ini nampaknya adalah salinan dari manuskrip Tapal Kuda tahun 1650 M. Menjelaskan tentang silsilah isteri dari Syekh Ibrohim Asmoro melalui Syekh Jumadil Kubro. Dijelaskan bahwa silsilah Syekh Jumadil Kubro adalah dari Zainal Abidin, dari Ja'far Shadiq yang berputra Musa.

4. Manuskrip Seh hasan Muhyi (1787 M)

Manuskrip She Hasan Muhyi tahun 1787 M ini menerangkan tentang silsilah Nabi Muhammad SAW dari Nabi Muhammad SAW melalui Sayyid Musa al-kadzim. Dalam manuskrip itu terjadi distorsi ketika Kadzim disebut sebagai anak dari Musa, padahal al-Kadzim adalah merupakan gelar dari Musa. Juga terjadi distorsi ketika menyebut nama Muhammad Mubarak, seharusnya Muhammad al-Baqir. Namun dengan itu semua, manuskrip ini mtegas menyebut silsilah Sunan Gunung Jati. Walau nama Sunan Gunung Jati tidak disebut lengkap, hanya ditulis Kangjeng Sunan, tetapi dapat diketahui bahwa yang dimaksud itu adalah Sunan Gunung Jati Karena ada nama Ratu bani Israil

dan raja Mesir. Di mana dapat dikonfirmasi dari sumber lain bahwa silsilah Sunan Gunung Jati ke atas ada dua nama tersebut.

5. Asal-Usul Kesultanan Cirebon (1809 M)

Dalam manuskrip ini disebutkan silsilah Sunan Gunung Jati melalui Musa al-kadzim. Dalam manuskrip ini disebutkan nama Sunan Gunung Jati sebagai Kangjeng Sinuhun Carbon.

6. Tinjauan Kritis Sajarah Banten (1913 M)

Tinjauan Kritis Sejarah Banten, adalah buku yang berasal dari desertasi Prof. Husein Djayadiningrat. Dalam buku ini disebutkan enam versi silsilah Sunan Gunug Jati yang diambil dari sumber-sumber tua diantaranya: Daftar Raja-raja banten dari Priangan, Sejarah Banten Rante-Rante, Abdulkahar, Sejarah Para Wali (Jawa), Sejarah Para Wali (Sunda) dan Wawacan Sunan Gunung Jati. Dari enam versi itu lima menyebut Jumadil Kubro, dan satu tidak. Menariknya, yang tidak menyebut Jumadil Kubro justru menyebut nama Musa al-kadzim. Namun dari enam versi itu terkonfirmasi semuanya melalui jalur Musa al-Kadzim, karena dalam manuskrip tertua tahun 1624 yaitu manuskrip Bangkalan, dan manuskrip tapal kuda tahun 1650 yang telah disebutkan di atas, Jumadil Kubro adalah keturunan Musa al-kadzim.

Enam manuskrip di atas, sangat kuat menunjukan bahwa Sunan Gunung Jati merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW dari jalur Musa al-kadzim. Sedangkan silsilah Nabi Muhammad SAW melalui jalur Ba Alwi terdapat dalam manuskrip Negara Kertabumi yang ditemukan tahun 1970. Manuskrip itu berangka penulisan tahun 1698 M, tetapi para ahli filologi meragukannya. Para ahli memperkirakan bahwa naskah ini palsu dan ditulis baru pada tahun 1960 M. kertas manuskrip ini diolah sedemikian rupa sehingga nampak tua, namun ketika di sentuh dengan jari berludah dan di tekan, warna ketuaanya luntur dan kertas ini ternyata ditulis di atas kertas manila, yaitu kertas yang hari ini diproduksi.

Manuskrip kedua yang mengkesankan bahwa silsilah Sunan Gunung Jati ke Ba Alwi adalah manuskrip Carita Purwaka Caruban Nagari. Naskah ini ditulis tahun 1720 M. dalam naskah itu terdapat silsilah Sunan Gunung Jati melalui Ja’far al-Shadiq. Dari Ja’far al-Shadiq ke bawah ada yang aneh. Yaitu ketika disebut anak Ja’far adalah Kasim al-Malik, atau ada yang membaca Kasim al-manik. Nama ini jelas bukan Ali al-Uraidi bin Ja’far Shadiq sebagai mana silsilah Ba Alwi diakui keluarga Ba Alwi. Nama Kasim al-Malik, lebih dekat ke Musa al-Kadzim bin Ja’far al-Shadiq. Namun, di bawah nama kasim

al-malik ada dua nama yang tidak masuk daftar lazimnya silsilah Musa al-kadzim juga tidak masuk lazimnya silsilah Ba Alwi yaitu: Idris dan Al-Bakir. Selanjutnya ada nama Ahmad sebagai anak al-bakir dan Ahmad mempunyai anak Baidillah. Dua nama ini memang mirip sebagaimana pengakuan Ba Alwi bahwa Ubaidillah anak Ahmad. Kemudian Baidillah mempunyai anak Muhammad. Ini tidak sama dengan silsilah Ba Alwi di mana Ubaidillah mempunyai anak bernama Alwi. Justru nama Alwi kemudian di sebut setelah Muhammad.

Dari sini, Naskah Carita ini tidak bisa dijadikan dalil bahwa Sunan Gunung jati keturunan Ba Alwi, karena dalam naskah ini disebut nama Kasim al-malik yang lebih mirip dengan nama Musa al-kadzim daripada Ali al-Uraidi. Bahkan tokoh nasab kalangan Ba Alwi-pun, seperti Alidin Assegaf, menolak nasab Sunan Gunung Jati dan Wali Songo lainnya, dan menganggapnya sebagai nasab yang hanya ditulis sejarawan, bukan ahli nasab.

Dari semua penjelasan itu, kekuatan silsilah Sunan Gunung Jati melalui jalur Musa al-Kadzim diperkuat oleh sebelas riwayat silsilah mulai dari tahun 1624-1913 M. sementara versi Ba Alwi ditulis dalam dua naskah bermasalah: yang pertama dianggap palsu oleh para pakar sejarah; yang kedua naskah yang ambigu antara ke Musa al-Kadzim dan Ba Alwi. Jika dihitung, maka perbandingannya adalah sebelas setengah riwayat melawan hanya setengah riwayat saja. Dilihat dari sisi umur manuskrip, manuskrip versi Musa al-Kadzim lebih tua dari Versi ambigu sekalipun. Manuskrip itu sekarang salinannya ada di penulis. Jika suatu hari dibutuhkan manuskrip itu dapat ditampilkan.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

13 Oktober 2023

Banyak makam palsu dibangun dengan nama Ba Alwi oleh para habib. Habib Lutfi diantara habib yang terduga membangun banyak kuburan palsu seperti kuburan KRT Sumodiningrat di Semarang yang dialiaskan sebagai Habib Hasan bin Toha bin Yahya. Padahal KRT Sumodingirat bukanlah Habib hasan. Makam asli KRT Sumodiningrat ada di Jejeran Jogja. untuk itu saya merespon dengan tulisan sebagai berikut.

Ronsen Kuburan: Wali Atau Dukun

Berdusta bermimpi sesuatu, padahal ia tidak bermimpi sesuatu itu, lebih besar dosanya daripada berdusta biasa. Karena, ketika ia berdusta tentang mimpi,

maka ia berdusta kepada Allah Swt, karena mimpi merupakan bagian dari nubuwwah.

Begitupula jika seseorang mengatakan bahwa ia dapat melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat orang lain padahal ia tidak melihat apapun, maka yang demikian itu merupakan kedustaan yang paling besar di sisi Allah Swt.

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال النبي ﷺ: «أَفْرَى الفِرَى أن يُرِيَ الرجل عينيه ما لم تَرَيَا»

"Sesungguhnya kedustaan yang paling dusta adalah ia mengesankan bahwa kedua matanya melihat sesuatu (yang sebenarnya) tidak ia lihat". HR. Bukhari.

Banyak dukun yang mengaku dapat meronsen sebuah kuburan leluhurnya yang telah dimakamkan ratusan tahun yang lalu. Sebenarnya ia tidak melihat apapun kecuali hanya dusta semata. Kedustaan itu dapat dibuktikan dengan, misalnya, ia salah dalam menebak alias dari leluhurnya, padahal alias itu silsilahnya tidak sama dengan silsilah leluhurnya. Misalnya lagi, Ia menebak suatu kuburan yang katanya itu kuburan leluhurnya dengan alias dari nama tokoh tertentu di suatu kota, padahal tokoh itu makamnya sudah ada di kota yang lain.

Di zaman sekarang, banyak dukun yang ingin manusia percaya bahwa ia ahli sufi dan ahli tarikat. Ia ingin orang percaya dirinya telah mencapai derajat kewalian, padahal ia hanya seorang dukun yang dalam jiwanya hanya ada nafsu duniawi dan kemasyhuran. Ia tidak menjalankan hidup seperti ulama pewaris Nabi Muhammad SAW; ia tidak mengajar santri; ia tidak membimbing orang awam dalam pengajian praktik ibadah; ia hanya membentuk jama'ah spiritual yang diberikan ceramah-ceramah berupa cerita-cerita dan dongeng-dongeng para wali seraya mengesankan pada jama'ahnya bahwa ia telah mencapai derajat seperti wali yang ia ceritakan; biasanya ia menjaga sikap wibawa dengan penampilan yang membuat kesan khusus kepada jama'ah, tidak layaknya seperti para kiayi yang bersikap apa adanya dan egaliter. Dengan itu semua, kemudian jama'ahnya menjelma menjadi pengikut yang loyal pada dirinya dengan doktrin-doktrin sebelah pihak. Para jama'ah ini setiap waktu berharap ia mendapat keberkahan karena mengikutinya; walau tanpa ilmu apapun yang didapatkan yang membebaskannya dari kebodohan.

Tidak hanya sampai di situ, ia menceritakan hal-hal gaib pada pengikut setianya tentang keramat-keramatnya agar ditulis dan disebarkan kepada jama'ah. Cerita-cerita dusta sang dukun itupun kemudian dikemas menjadi

konten di media sosial. Akhirnya, kisah-kisah itu bukan hanya dikonsumsi jama'ahnya, tetapi juga masyarakat secara luas. Semakin hari, jamaahnya semakin banyak. dan orang bodoh akan mengatakan, bukti bahwa ia seorang wali adalah jama'ahnya yang begitu banyak dalam setiap majlisnya. Padahal untuk yang demikian itu, sebuah group music-pun dapat melakukannya. Apakah group Slank itu anggotanya adalah para wali kekasih Allah, hanya karena setiap mereka pentas penonton dan muhibbin-nya ribuan? Lihat kaum yahudi bagaimana mereka menghormati pendeta mereka, apakah dengan itu berarti pendeta yahudi itu di ridoi Allah Swt? Tidak, sodare! Itu hanya gula-gula dunia. Yang tahu wali itu hanya Allah Swt. Orang lain menyebut wali itu hanya husnuzon saja, atau malah kesalahan semata, hakikatnya bisa jadi malah ia adalah musuh Allah swt. Apalagi jika tirai kedustaannya telah tersibak nyata.

Ada ciri-ciri kewalian yang diberitakan al-Qur'an dan bisa dirasakan oleh seseorang. Dan itu yang tahu hanya dia dan Allah. Yaitu ketika dalam setiap usaha yang kita lakukan selalu berniyat baik kepada semua orang, dan dalam menjalankan kebaikan itu ia tidak ada rasa takut dan sedih: tidak takut ke depan akan ada resiko dalam memperjuangkan kebaikan dan kebenaran; tidak sedih akan yang telah menimpanya dari perjuangan itu. Itulah ciri kewalian utama. Jika dalam gerakmu selalu berniyat baik; tiada rasa takut dan sedih; ketahuilah engkau telah memiliki ciri utama dari seorang wali Allah. Inilah yang diberitakan al-Qur'an tentang ciri kewalian.

Ciri wali yang lain yang diberitakan al-Qur'an adalah: ia selalu memasrahkan urusan kepada Allah. Dalam suka dan duka, dalam manis dan getir ia pasrahkan segalanya kepada Allah, ia memohon petunjuk kepada-Nya, sehingga hatinya tidak akan mudah terpengaruh kamuflase Dajjal dan pasukannya dalam menipu umat manusia. Kebaikan palsu yang diiklankan Dajjal akan mudah kau tolak. Kebenaran yang hakiki walau tersembunyi dalam celah yang curam, sulit ditemui orang lain, ketika engkau mendapatinya, engkau akan langsung mengenali tanpa ragu bahwa itulah kebenaran hakiki. Kebenaran yang hakiki itu datang dari Tuhan-mu, maka janganlah engkau termasuk orang-orang yang ragu.

Penulis Imaduddin Utsman al-Bantani

14 Oktober 2023

Jawaban Untuk Gus Rumail Di Padasuka TV

Di Padasuka TV, Ketika Gus Rumail ditanya: Apakah ia sudah mendapatkan kitab sezaman yang menyebut Ahmad bin Isa mempunyai anak Ubaidillah, Gus Rumail menyatakan bahwa ia telah mendapatkannya. Benarkah itu? Wallahu a'lam.

Dalam keyakinan penulis, kitab itu tidak akan pernah ditemukan, dengan keyakinan seyakin-yakinnya. kenapa? karena algoritma sumber-sumber abad Sembilan memberikan gambaran kuatnya dugaan bahwa kontruksi nasab Ba Alwi ini dibangun di atas pondasi "deliberately lie" (sengaja berbohong). Mulai dari kakek Fakih Muqoddam yang bernama Muhammad (Sohib Mirbat, w. 690 H), sampai Ubaidillah (w. 383 H), sama sekali tidak dicatat dalam sumber sezaman atau yang mendekatinya. Semuanya baru dicatat Habib Ali al-Sakran pada akhir abad ke-9. enam nama fiktif itu adalah: Muhammad (Sohib Mirbat), Ali Khali Qosam, Alwi, Muhammad, Alwi dan Ubaidillah.

Awalnya, penulis menduga nama fiktif dari silsilah Ba Alwi hanya empat: Alwi, Muhammad, Alwi (pertama) dan Ubadillah. Tetapi, setalah dibantu Ustaz Hanif al-Athos, bahwa Ali yang disebut kitab al-Suluk itu bukanlah Ali Khali Qosam, tetapi Ali cucu Fakih Muqoddam, maka terbukalah tirai bahwa nama-nama keluarga Ba Alwi yang historis hanyalah dimulai dari Muhammad bin Ali (Fakih Muqodam). Adapun enam nama setelahnya hanyalah pengambilan nama secara sembarangan untuk menyambungkan dengan Ahmad bin Isa. Kita bisa membuktikannya dengan ditemukannya keterangan dari kitab al-kamil fi al-tarikh karya Ibnu al-Atsir (Abad ke-7, kitab sezaman Sohib Mirbat) bahwa Sohib Mirbat adalah gelar untuk penguasa Mirbat yang bernama Muhammad al-Ak'hal al-manjawi (w. 601 H). Bukan untuk Muhammad bin Ali Ba Alwi (kakek Fakih Muqoddam).

Penulis menduga, kakek Fakih Muqoddam yang bernama Muhammad itu, bukan orang Mirbat dan tidak wafat di Mirbat. Ia entah ada di mana. Namanyapun entah siapa, bisa Muhammad bisa juga bukan. Jadi kesimpulan penulis, nama Muhammad Sohib Mirbat Ba Alwi dengan sifat yang disebutkan dalam kitab-kitab Ba Alwi sebagai imam dan sebagainya itu, adalah fiktif. Makam yang ada dengan batu nisan indah dan mahal itu baru dibuat abad di atas abad Sembilan. Sebagaimana penulis sebutkan alasannya dalam tulisan penulis berjudul "Ba Alwi, Makam dan Kesaksian Nasab". Jika ingin membantah kesimpulan ini, Gus Rumail perlu untuk mendatangkan sebuah kitab yang membantah kitab al-Kamil fi al-Tarikh dan kitab yang menyebut bahwa Muhammad bin Ali Ba Alwi pernah hidup di Mirbat dan dimakamkan di sana.

Tidak ada kitab sejaman atau yang mendekatinya yang mengatakan ada orang Hadramaut bernama Muhammad bin Ali Khali Qosam pernah hijrah ke Mirbat; lalu bergelar Sohib Mirbat; lalu wafat tahun 556 H. Tidak ada. Semua itu ditulis abad 9 Hijriah. Satu nama Ba Alwi tereliminir dari pentas suci sejarah.

Gus Rumail pernah menyebut bahwa Muhammad Sohib Mirbat Ba Alwi mempunyai anak bernama Abdullah yang mendapat ijajah Sunan Turmudzi dari Muhammad bin Ali al-Qola'I pada tahun 577 H. berita itu, kemungkinan besar, Gus Rumail ambil dari kitab al-Gurar (h. 176) karya Habib Khirid Ba Alwi. Berita khirid itu hanya cocokologi. Ceritanya begini: Ada sebuah kitab Sunan Turmudzi, di juz awalnya ada ta'liq (tulisan tambahan di pinggir kitab) yang berbunyi:

ان الشريف يقرأ وابن ماضي يسمع بقراءته اجزت لهما جامع ابي عيسى الترمذي وغيره وكتبه محمد بن علي القلعي وذالك سنة خمس وسبعين وخمسمائة

"Sesungguhnya sang Syarif membaca dan Ibnu Madi mendengar bacaanya. Aku ijazahkan kepada keduanya (kitab) Jami Abi Isa al-Turmudzi (Sunan Turmudzi) dan (kitab) lainnya. Dan (kalimat) itu ditulis oleh Muhammad bin Ali al-Qola'i pada tahun 575 (H)."

Kemudian, Habib Khirid mengatakan "al-Syarif ini, wallahu a'lam, adalah Abdullah bin Muhammad (Sohib Mirbat)". (h. 176). Perhatikan kalimat Khirid : wallahu a'lam, itu menunjukan ia hanya menebak saja tanpa bukti pendukung. Jadi, tidak ada anak Muhammad bin Ali Khali Qosam yang bernama Abdullah yang mendapat ijajah dari Imam Qola'I; tidak pula ia tinggal di Mirbat. Kalau Gus Rumail membantah, silahkan cari kitab yang menerangkan bahwa nama Abdullah ini pernah ada di Mirbat. Kitab yang menerangkan Kota Mirbat dan Imam al-Qola'I banyak. murid-murid al-Qolai juga menulis kitab. Cari nama Abdullah dan ayahnya benarkah keduanya sosok historis. Tidak akan ditemukan, kecuali dikitab abad Sembilan karya para Ba Alwi.

Kemudian, Wahai Gus Rumail! Nama-nama lain mulai dari Ali Khali Qosam sampai Ubadillah, mereka tidak pernah ada. Datangkan kitab yang menyebut nama Ali bin Alwi; atau Alwi bin Muhammad; atau Muhammad bin Alwi; atau Alwi bin Ubaidillah, bahkan Ubaidillah sendiri, tidak ada. Semuanya gelap. Semuanya baru di ciptakan abad 9 Hijriah. Percayalah!.

Di padasuka juga, Gus Rumail menyatakan kira-kira begini: "Kiai Imad itu instrument penelitiannya cukup kurang. Ia menggunakan kitab al-

Ubaidili (ulama abad ke-5) hanya satu, tahdzibul Ansab, padahal al-Ubaidili punya kitab lainnya". Mungkin menurut Gus Rumail, jika penulis membaca kitab lain selain Tahdzibul Ansab aka nada keterangan bahwa Ahmad punya anak bernama Ubaidillah. Hehehe…yo wis kitabku ra ono, siki endi kitabmu, sing ono Ubaid, gawa rene! Podo ra ono kan, Gus. Karena memang kitab itu gak ada. Kalau ada Saya baca, Gus. Jika kitab al-Ubadili itu ditemukan-pun, penulis yakin tidak akan ada nama Ubaid. Karena apa motivasinya ia tidak menulis nama Ubaid di Tahdzibul Ansab sedang di kitab lainnya ia tulis?

Tentang naqobah. Gus Rumail mengatakan: bahwa penulis dan Gus Faqih menyatakan naqobah-naqobah tidak ada yang mengitsbat Ba Alwi. Kalau mau menyebut Gus Faqih, jangan bawa-bawa penulis, Gus. Penulis walau sama dengan Gus Faqih membatalkan nasab Ba Alwi, tetapi tentang naqobah berbeda. Bagi penulis, tidak penting apakah ada naqobah dunia yang membatalkan atau mengitsbat Ba Alwi. Kenapa? Karena patokan mereka juga adalah kitab-kitab nasab. kita bisa menelitinya sendiri tanpa menunggu ada naqobah berpendapat apa. Bahkan , jikapun hari ini ada naqobah-naqobah dunia yang mengitsbat Ba Alwi, penulis bersedia untuk berdiskusi dengan mereka, seperti surat terbuka penulis kepada Syekh Mahdi Roja'i. penulis yakin, semua naqobah itu tidak akan mampu menjawab pertanyaan penulis tentang alasan mereka mengitsbat Ba Alwi. Kenapa? Karena memang instrument jawabannya tidak ada.

Untuk soal DNA, Gus. Penulis bukan ahli DNA. Penulis taklid kepada para ahli DNA saja bahwa: DNA keturunan paternitas Nabi Muhammad SAW itu pertama harus berhaplo J1. Dan Ba Alwi haplonya G. kama qaluu, bahwa mustahil seorang keturunan paternitas Nabi haplonya G. Bahkan penulis di ledek para pakar DNA,katanya: penulis dan Gus Rumail itu meributkan surat dari sebuah kalung emas, padahal kalung emasnya belum diteliti apakah asli atau palsu.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

17 Oktober 2023

Begini Cara Alwi Bin Tahir Al-Haddad Mempertahankan Nasab Ba Alwi

Alwi bin Tahir al-Haddad lahir di Yaman 1884. ia tinggal di Johor Malaysia. Ia banyak menulis sejarah masuknya Islam di Asia. Termasuk sejarah masuknya Islam di Indonesia. Ia wafat tahun 1962 di Malaysia.

Dalam kitab Uqud al-Almas, Alwi Bin Tahir al-Haddad berusaha mempertahankan bahwa Ahmad bin Isa itu bergelar al-Muhajir. Sekuat tenaga ia ingin mengahancurkan kenyataan bahwa gelar yang dicatat oleh ulama nasab mulai abad ke-5 sampai abad ke-9, untuk Ahmad bin Isa, adalah al-Abah dan al-Naffat. Tidak ada gelar al-Muhajir untuk Ahmad bin Isa. Gelar al-Muhajir itu baru ada di abad ke-9 Hijriah dalam kitab al-Burqoh al-Musyiqoh karya Habib Ali bin Abu Bakar al-Sakran. Gelar al-Muhajir (yang berpindah) itu diberikan oleh al-Sakran sebagai alibi bahwa benar Ahmad bin Isa hijrah ke Yaman sesuai yang ia catat dan ia ijtihadi.

Alwi al-Haddad mengatakan:

وحاصل هذ البحث الضافي ان الامام المهاجر (احمد بن عيسى) بن محمد بن علي العريضي لم يلقب بالابح ولا بالنفاط كما جرى عليه الاقدمون

“Kesimpulan pembahasan yang panjang ini, bahwa Imam al-Muhajir (Ahmad bin Isa) bin Muhammad bin Ali al-Uraidi tidak diberi gelar dengan al-Abah dan al-Naffat. Seperti yang telah dilakukan para ulama-ulama yang lebih dahulu.” (Footnote Uqud al-Almas: 2/7)

Pernyataan Alwi ini tidak sesuai dengan kenyataan bahwa, ulama-ulama nasab terdahulu menggelari Ahmad bin Isa dengan al-Abah, sebagian lagi dengan al-Naffat, sebagian lagi dengan keduanya. Lihat kitab Tahdzibul Ansab karya al-Ubaidili (w. 437 H) halaman 176. Dalam kitab itu disebutkan bahwa gelar Ahmad bin Isa adalah al-Naffat. Lihat pula kitab al-Majdi karya al-Umari (w. 490 H) halaman 337. Dalam kitab tersebut disebutkan bahwa Ahmad bin Isa bergelar al-Abah dan dikenal pula dengan al-Naffat. Dalam kitab itupula disebutkan kenapa Ahmad bin Isa bergelar al-Naffa? Yaitu karena ia menjual minyak tanah.

Dua kitab ini cukup untuk disebutkan dalam rangka membantah tesis Alwi al-Haddad bahwa Ahmad bin Isa tidak bergelar al-Naffat dan al-Abah. Karena dua kitab ini adalah termasuk yang tertua sebagai kitab yang menyebut Ahmad bin Isa dan keturunannya. Adanya riwayat lain yang menyebut bahwa gelar al-Naffat itu untuk cucu Ahmad bin Isa, seperti riwayat dari kitab yang lebih muda dari keduanya, adalah hal lain yang dapat diuji validitas dan kekuatan kedua riwayat itu . Tetapi , seharusnya, Alwi al-Haddad tidak boleh menafikan realitas riwayat yang terang-benderang menyebut al-Naffat dan al-Abah tertulis dikitab, yang dapat dikatakan paling tua yaitu, Tahdzib al-Ansab dan al-Majdi. Justru, kenapa Alwi al-Haddad sebagai sejarawan keukeuh mempertahankan bahwa Ahmad bin Isa bergelar al-Muhajir, padahal gelar al-Muhajir ini tidak pernah disebut ulama-ulama dalam kitab sezaman

atau yang mendekatinya? Apakah yang demikian itu untuk misi besar upaya menyelamatkan tesis bahwa Ahmad bin Isa hijrah ke Yaman?

Bahkan, di halaman sebelas, Alwi al-haddad menyebutkan dengan tegas bahwa al-ubaidili dan al-Umari tidak menyebutkan gelar al-Naffat. Apakah ia sengaja berdusta, atau ia tidak mampu memahami bahasa Arab dengan benar. Kedua-duanya mungkin. Kemungkinan sengaja berdusta adalah untuk kasus kitab Tahdzib al-Ansab. Perhatikan ibaroh di bawah ini !

واحمد بن عيسى النقيب بن محمد بن علي العريضي يلقب النفاط

"Dan Ahmad bin Isa al-Naqib bin Muhammad bin Ali al-Uraidi, diberi gelar al-Naffat." (Tahdzib al-Ansab h. 176)

Sudah jelas ibaroh al-Ubaidili bahwa Ahmad bin Isa bergelar al-Naffat. Kenapa Alwi al-Haddad mengatakan bahwa al-Ubaidili tidak menuliskannya ? Apalagi yang pantas kita katakan untuk kasus semacam ini kecuali bahwa ia telah berdusta.

Kemungkinan tidak faham ilmu Bahasa Arab dan sengaja berbohong secara bersamaan adalah untuk kasus kitab al-Majdi. Perhatikan ibaroh kitab al-Majdi berikut ini:

وأحمد ابو القاسم الابح المعروف بالنفاط لانه كان يتجر النفط له بقية ببغداد من الحسن ابي محمد الدلال على الدور ببغداد رأيته مات بأخره ببغداد بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى بن محمد بن العريضي.

"Dan Ahmad Abul Qasim al-Abah yang dikenal dengan "al-Naffat" karena ia berdagang minyak nafat (sejenis minyak tanah), ia mempunyai keturunan di bagdad dari al-Hasan Abu Muhammad ad-Dalal Aladdauri di Bagdad, aku melihatnya (al-Hasan) wafat diakhir umurnya di Bagdad, ia (al-Hasan) anak dari Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa bin Muhammad (an-Naqib) bin (Ali) al-Uraidi." (al-Majdi h. 337)

Sangat jelas sekali, al-Umari menulis bahwa Ahmad yang berkunyah Abul Qosim itu bergelar al-Abah dan dikenal pula dengan gelar al-Naffat. Kenapa Alwi al-Haddad mengatakan bahwa al-Umari tidak mencatatnya bergelar al-Naffat ? Karena ia salah membalikan domir dan salah memahami siyaqul kalam. Atau ia faham namun sengaja ia putar bailkan domir dan siyaqul kalam demi untuk membela nasabnya. Perhatikan tulisan Alwi al-Haddad, ibarohnya ada satu hurup yang dirubah dari kitab aslinya, ia pula tambahkan "dalam kurung" dalam beberapa kalimat sehingga pengertiannya akan berbeda 180 derajat:

وأحمد ابو القاسم الابح المعروف بالنفاط ((لانه كان يتجر النفط له بقية ببغداد)) بن الحسن ابي محمد الدلال ((على الدور ببغداد رأيته مات بأخره ببغداد)) بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى بن محمد بن العريضي.

Perhatikan dalam kurung di atas. Perhatikan pula satu huruf dirubah oleh al-Haddad. Yaitu hurup yang terdapat dalam kalimat "minal hasan" dirubah hurup "mim" nya menjadi hurup "ba" menjadi "bin al-Hasan".

Sebelum dirubah maka pengertiannya adalah bahwa Ahmad Abul Qosim al-Abah adalah Ahmad bin Isa yang mempunyai keturunan dari al-Hasan. Ketika huruf "mim" itu dirubah menjadi "ba" maka maknanya bahwa Ahmad al-Abah itu bukan Ahmad bin Isa tetapi Ahmad bin al-Hasan, yaitu cucu ke empat dari Ahmad bin Isa. Kesimpulan yang diinginkan oleh Alwi al Haddad adalah bahwa Ahmad bin Isa tidak bergelar al-Abah atau al-Naffat. Gelarnya hanya al-Muhajir. Tulisan-tulisan ulama nasab di abad 5-6-7-8-9 di abaikan dan di takwil sesuai tradisi pencatatan Ba Alwi yang dimulai baru di abad ke-9 hijriah.

Usaha-usaha besar Alwi al-Haddad, agar sejarah dan buku nasab masa lalu berjalan sesuai dengan tradisi Ba Alwi di abad ke-9 patut "diacungi jempol". Usaha yang sama dilakukan oleh banyak penulis Ba Alwi. Bagaimana seorang Abdullah bin Muhammad al-Habsyi, dengan susah payah mencari manuskrip-manuskrip sejarah Yaman. Ia dapatkan kitab-kitab tua banyak sekali. Lalu ia tahqiq dan cetak; ia masukan nama-nama Ba Alwi agar tertulis dalam sejarah. Manuskrip dicetak tidak sesuai dengan aslinya. Ia di tambahi nama-nama Ba Alwi. Begitu pula Jamalullail yang menginterpolasi manuskrip kitab Abana'ul Imam. Belum lagi manuskrip kitab al-jauhar al-Syafaf yang baru ditulis tahun 1988. Buat apa manuskrip yang katanya dari tahun 855 Hijriah lalu di tahun 1410 Hijriah, bukannya di cetak malah ditulis ulang dengan tulisan tangan. Apa tujuannya ?

zaman dulu memang tidak ada mesin ketik, computer dan mesin tulis lainnya. Maka kita mencari manuskrip yang ditulis di masa lalu yang belum ada mesin tulis agar lestari. Kalau hari ini, mengapa kita sibuk-sibuk menulis dengan tangan lagi manuskrip yang telah berumur ratusan tahun, kecuali ada tujuan mau memasukan sesuatu informasi yang baru yang tidak terdapat dalam manuskrip aslinya. Lalu akan ditulis oleh penyalin yang tidak amanah ini, bahwa manuskrip ini ditulis sesuai aslinya yang berangka tahun sekian. Padahal isinya telah ditambah di sana-sini. Lalu agar dustanya tidak terdeteksi, manuskrip asli yang satu-satunya itu di musnahkan. Kemudian manuskripnya menjadi satu-satunya manuskrip yang jadi rujukan.

Penulis Imaduddin Utsman al-Bantani

18 Oktober 2023

Kronologis Nasab Azmat Khan Ba Alwi

Dalam kitab babon Ba Alwi, Syamsudzahirah, disebutkan bahwa Abdul malik adalah putra dari Alwi bin Muhammad Sohib Mirbat (h. 529); Ia keturunan ke-7 dari Ubaidillah; Ia berhijrah ke India dan berketurunan di sana. Sunan Gunung Jati dan Sultan Banten, serta seluruh Wali Songo kecuali Sunan Kali Jaga, katanya, keturunan Abdul malik ini. Apakah benar ia sosok historis atau sosok ahistoris ? Mari kita uji.

Dalam kitab al-Suluk fi Tobaqot al-Ulama wa al-Muluk karya al-Janadi, memang disebut nama Abdul Malik yang hijrah ke India. Tapi ia bukan cucu Muhammad "Sohib Mirbat". Ia adalah cucu Ahmad bin Jadid. Muhammad "Sohib Mirbat" dan Ahmad bin Jadid, mereka berdua hidup satu masa. Berarti Abdul Malik bin Alwi bin Muhammad "Sohib Mirbat" dan Abdul Malik bin Ahmad bin Jadid, juga hidup satu masa. Keduanya mempunyai banyak kesamaan: Mereka berdua sama sama Ba Alwi; mereka berdua sama-sama bernama Abdul Malik; mereka sama sama hijrah ke India: mereka berdua sama sama hidup di masa yang sama. Kebetulan yang menarik bukan ?

Sebelum kita lanjutkan perhatikan dua silsilah di bawah ini:

1. Ahmad	Ahmad
2. Abdullah	Ubaidillah
3. Hadid	Alwi
4. Muhammad	Muhammad
5. Ali	Alwi
6. Hadid	Ali Khali Qosam
7. Ahmad	Muhammad "Sohib Mirbat"
8. Muhammad	Alwi Ammul Faqih
9. Abdul malik	Abdul malik

Silsilah Abdul Malik yang sebelah kiri ini, adalah silsilah Bani Jadid yang terdapat dalam kitab al-Suluk versi manuskrip Mesir. (lihat juz ke-2 halaman 135). Sedangkan, Silsilah di sebelah kanan adalah silsilah Ba Alwi versi Habib Ali al-Sakran. Habib Ali al-Sakran mengijtihadi bahwa Abdullah

yang terdapat di al-Suluk itu adalah Ubaidillah. Dan Hadid atau Jadid itu adalah saudara dari Alwi.

Dalam kitab al-Suluk itu, disebutkan bahwa Abdul Malik Ba jadid bersama saudaranya yang bernama Ali Ba Jadid datang ke Kota Adn, lalu ke Kota al-Wahij, untuk menemui Syekh Mudafi'. Kemudian keduanya dinikahkan dengan dua anak perempuan Syekh Mudafi'. Lalu keduanya pergi ke India bersama Syekh Mudafi. (lihat al-Suluk juz ke-2 halaman 136). Pertanyaanya, apakah kisah hijrah ke India-nya Abdul malik Ba Alwi itu betul-betul fakta historis atau hanya terinspirasi dari kisah hijrahnya Abdul malik Ba Jadid yang ditulis dalam kitab al-Suluk ?

Jika hijrahnya Abdul malik Ba Alwi ke India itu fakta, mengapa yang tercatat dalam al-Suluk hanya hijrahnya Abdul Malik Ba Jadid ? Kemudian lagi, jika hijrah itu benar, apakah kedua Abdul malik ini sama-sama diangkat menantu raja India dan berketurunan? Analisa penulis: pertama Nama Abdul malik, bukanlah nama yang lazim dipakai keluarga Ba Alwi. Mungkin dalam keluarga Ba Alwi, hanya Abdul Malik bin Alwi inilah yang bernama Abdul Malik. Di zaman sekarang-pun sulit mencari keluarga Ba Alwi yang bernama Abdul Malik. Dari situ, menurut penulis, nama Abdul malik masuk dalam "cerita" keluarga Ba Alwi hanya karena terinspirasi kisah hijrahnya Abdul malik dari keluarga Jadid yang dicatat dalam sejarah. Hijrahnya Abdul malik ke India, pertama kali dicatat oleh habib Abu Bakar al-Sakran di Abad ke-9 Hijriah. Tetapi al-Sakran tidak spesifik menyatakan Abdul Malik hijrah ke India, ia hanya mengatakan bahwa Abdul Malik bin Alwi ini mempunyai keturunan di India (al-Burqoh h. 138).

Dan tidak ada satupun kitab Ba Alwi yang menyambungkan nasab keturunan Abdul Malik ke Wali Songo. Adapun yang dicatat dalam kitab Syamsudzahirah tersebut hanya memberikan informasi bahwa ada catatan dari Nusantara diantaranya dari manuskrip Kerajaan Palembang yang berangka tahun 1748 M, dan dari Habib Salim bin Jindan, bahwa para sultan dan wali di Nusantara mempunyai silsilah ke Baginda Nabi Muhammad SAW melalui Syekh Jumadil Kubro kemudian melalui Abdul Malik. Kemudian sisilah itu dicantumkan dalam hamisy (footnote) kitab Syamsudzahirah cetakan 1984 M yang ditahqiq oleh Muhammad Dliya Syihab.

Dari situ kita lihat, betapa lemahnya nasab Azmatkhan mulai dari hulu sampai ke hilir. Dari hulu, nasab Azmatkhan ini hanya terinspirasi kisah hijrahnya Abdul malik dari keluarga Jadid di abad ke-7 Hijriah. Dari hilir,

nasab ini tidak tercatat dalam kitab keluarga Ba Alwi sendiri dan bertentangan dengan manuskrip kuno Nusantara yang lebih tua.

Jika pencatatan riwayat Azmatkhan dalam hamisy kitab Syamsudzahirah yang tertua adalah dari manuskrip Palembang tahun 1748 Masehi, tentu itu bertentangan dengan manuskrip-manuskrip Nusantara yang lebih tua, yang menyebut bahwa para sultan dan wali di Nusantara ini adalah merupakan keturunan Rasulullah Muhammad SAW dari jalur Musa al-kadzim, contohnya manuskrip Bangkalan yang berangka tahun 1624 M.

Penulis: Imaduddin utsman al-Bantani

19 oktober 2023

Menghadiri acara Maulid Akbar tangerang bersholawat di lapangan Yudanagara tigaraksa tangerang. Acara itu dalam rangka hari ulang tahun Kabupaten tangerang yang ke 391, 13 Oktober 1632-13 Oktober 2023.



20 Oktober 2023

Ceramah di gria asri Sukamanah dalam rangka mauled dan harisantri nasional. Mobil dikawal oleh dua motor banser. Muhyiddin al-jidani bersama alun di mobil dibangku tengah. Dihadiri KH. Baikandi rajeg.



21 Oktober 2023

Ceramah mauled dan HSN di MWCNU Cikarang Utara di Cikarang bersama Tengku Qori dan KH. Ihsan al-Bandawi dan dikawal puluhan laskar dari ponpes asik menuju lokasi acara. Acara lancar.



22 Oktober 2023

Mensurvei makam gajah barong di tigaraksa yang nasabnya dibelokan ke husen bin yahya oleh habib lutfi. Bersama ali Taba (Ketua Balai Adat, KRT. Muklis (Lengkong, dan R. lutfi abdul gani (Lengkong). Habib Lutfi bin

Yahya terbukti membelokan nasab KRT. Sumodiningrat yang dimkamkan di Jejeran Jogja menjadi Hasan Bin Toha Bin Yahya dan diberi gelar Singo Barong serta makamnya dibangun di Semarang. Gajah Barong yang menurut masarakat setempat adalah pengawal Sultan Hasanuddin Banten ini, disebut Habib Lutfi sebagai adik dari Habib Hasan bin Toha. Namun, setelah ditinjau, nisan dan nama masih tetap Gajah Barong tidak ada nama Husen bin Toha. Alhamdulillah.di makam Gajah Barong itu saya tidak ikut turun dari mobil.



24 Oktober 2023

Gus Rumail Dan Alwi Bin Tahir Al Haddad, Siapa Yang Berdusta?

Pertama, kata Gus Rumail mengatakan : “Reportase Uqud al-Almas sepenuhnya menggunakan study manuskrip dan komparasi di dalam manuskrip itu; sedangkan, Kiai Imaduddin itu menggunakan dua versi cetak untuk membantah Uqud al-Almas. Tentu ini dua hal yang tidak setara”.

Nampak meyakinkan.

Dari mana Gus Rumail tahu bahwa Alwi bin Tahir melihat manuskrip kitab Tahdzib al-Ansab secara langsung ? padahal, Alwi bin Tahir sendiri mengakui dalam kitabnya, Uqud al-Almas, bahwa, apa yang ia sampaikan dari redaksi al-Ubaidili itu hanya mengutip dari seorang ahli nasab di Irak. Lihat kitab Uqud al-Almas di halaman empatbelas, Ia berkata:

ونذكر هنا نص شيخي الشرف (العبيدلي والعمري) كما ذكره نسابة العراق

“Dan kami akan menyebutkan di sini teks dua guru mulia: al-Ubaidili dan al-Umari. Seperti yang disebutkan oleh pakar nasab Irak.”

Perhatikan kalimat ini, “seperti yang disebutkan oleh pakar nasab Irak.” Artinya , Alwi bin Tahir tidak melihat manuskripnya secara langsung, ia hanya mendapat “kabar burung” dari seorang pakar nasab Irak. Penulis sebut “kabar burung”, karena kalimat Alwi bin tahir sangat mencurigakan, “seorang pakar nasab Irak”. Kenapa ia tidak menyebutkan dengan jelas siapa pakar nasab itu ? sehingga dapat divervikasi kebenarannya.

Mestinya, sebagai seorang peneliti yang baik, Gus Rumail akan memperhatikan setiap kalimat yang dipakai pemberi informasi secara teliti. Kalimat seperti Alwi bin Tahir itu adalah sebuah berita. Sebuah berita bisa jujur dan bisa juga dusta. Bagaimana memverivikasinya? Kita buka kitabnya, lalu kita lihat, apakah yang disampaikan Alwi bin tahir itu jujur atau dusta. Penulis telah melihat dua kitab itu: kitab al-Ubadili dan kitab al-Umari, hasilnya, yang disampaikan Alwi bin tahir itu dusta. Alwi bin tahir merubah hurup “mim” menjadi “ba”, jelas maknanya akan berubah: “min” artinya “dari”, “bin” artinya “putra”.

Mungkin Gus Rumail akan berkata bahwa, penulis hanya menggunakan versi cetak yang telah disentuh tangan muhaqqiq. Tidak murni lagi. Begini: muhaqqiq itu bisa jujur bisa dusta juga. Maka, dalam membaca kitab versi cetak, kita lihat dulu siapa muhaqqiqnya. Apakah ia ada kaitan subjektivitas dengan substansi kitab itu atau tidak? Jika ada, maka kita membacanya harus dengan kewaspadaan tinggi. Seperti penulis, jika membaca kitab sejarah atau kitab nasab yang di tahqiq oleh Ba Alwi semisal: Abdullah Muhammad al-habsyi, Alwi bin Tahir, Yusuf Jamalullail dll, maka penulis membacanya dengan penuh waspada. Kenapa? Karena mereka adalah Ba Alwi yang sedang mencari nama leluhurnya di kitab-kitab abad kelima sampai Sembilan. Ketika mereka mentahqiq mansukrip-manuskrip tua untuk di cetak, sangat besar kemungkinan mereka akan mengadakan interpolasi (penambahan isi) dalam versi cetak yang tidak ada pada manuskripnya. Dan itu sering penulis temui.

Sedangkan, kitab al-Ubaidili yang kita maksud, versi cetaknya ditahqiq oleh Syekh Muhammad al-Kadzim; kitab al-Umari versi cetaknya di tahqiq oleh Syekh Ahmad al-Mahdawi. Keduanya bukan kalangan Ba Alwi, dan tidak bisa dikatakan keduanya sengaja membuat kerugian bagi nasab Ba Alwi. keduanya tidak pantas dicurigai membuat kerugian bagi nasab Ba Alwi, karena tidak ada berita keduanya bermusuhan dengan Ba Alwi. Keduanya mencetak kitab itu dari manuskrip terpercaya yang mereka sebutkan sumbernya dan dapat diverivikasi keberadaanya. Untuk lebih detail, silahkan baca saja mukaddimahnya.

Untuk mengetahui siapa yang berdusta, Gus Rumail harus mendatangkan bukti bahwa Seh Muhammad al-Kadzim dan Syekh Ahmad al-Mahdawi berdusta: mencetak tidak sesuai manuskripnya. Manuskrip al-Ubaidili ada Universitas al-Dual al-Arabiyah di Mesir. Itu bisa di cek. Untuk al-Umari, manuskripnya ada di maktabah al-Mar'asyi, juga di pegang dua manuskrip oleh al-Afandi pengarang kitab Riyad al-Ulama. Sedangkan, Alwi bin Tahir tidak menyebutkan di mana manuskrip yang menjadi sumbernya itu berada ? lalu, yang tidak sebanding siapa ? Yang lebih pantas dianggap telah berdusta siapa ? jelas, Alwi bin Tahir adalah orang yang patut diduga berdusta. Ia tidak menyebut nama pemberi informasi secara jelas; ia juga tidak menyebutkan manuskripnya ada di mana. Di ahli nasab Irak. Irak itu luas. Irak mana ? ahli nasab itu banyak. Namanya siapa ?

Kata Gus Rumail, Alwi bin Tahir memburu manuskrip ke berbagai Negara: Teheran, Qum, dll. Benarkah? Benarkah ia pergi ke Negara Negara tersebut? Tidak. Tahu dari mana? Dari ibaroh Alwi bin Tahir. Ia hanya mengesankan pergi ke sana, namun tidak. Perhatikan ibaroh asli Alwi bin tahir di bawah ini !

كما سنذكره من كتب الانساب الصحيحة المخطوطة الموجودة بطهران وقم وخزانة الشيخ الزنجاني بقم وبالعراق عند نسابهم و التي في مكتبة النجف الشريف وما كان منها بيد اعيان بغداد وعيرهم وما في المكنبة المصرية الكبرى وغير ذالك مما لا يقدر على الحصول عليه احد الا برحلة واسعة

"Seperti yang nanti akan kami sebutkan dari kitab kitab nasab yang sahih yang masih berupa manuskrip yang ada di Teheran, Qum, koleksi Syaikh al-Zanjani di Qum, Dan di Irak di ahli nasab mereka, dan yang terdapat di perpustakaan al-Najaf al-Syarif, dan yang ada darinya di tangan tokoh-tokoh Bagdad dll, dan yang ada di al-maktabah al-Mishriyah al-Kubro dan yang lainnya, daripada yang tidak dapat diperoleh oleh seseorang kecuali dengan perjalanan yang luas." (Uqud al-mas, halaman 10-11)

Perhatikan ! ibaroh di atas hanya mengatakan bahwa Alwi bin tahir akan menyebutkan alasan alasan bahwa Ahmad bin Isa tidak bergelar al-Abah itu, dari kitab kitab yang masih berupa manuskrip yang ada di Teheran, Qum dst. Ia tidak mengatakan ia telah pergi ke sana. Ia pula tidak menyebutkan apakah ia telah melihat manuskrip itu. Bisa jadi ia hanya duduk di rumah, lalu ia kirim surat dan meminta koleganya untuk menuliskan catatan penting yang ia minta. Bisa pula ia hanya membaca sebuah kitab yang menyajikan informasi tentang manuskrip manuskrip itu, lalu ia mengutipnya, dan ia salah kutip.

Dan kecurigaan penulis terkonfirmasi, bahwa Alwi bin Tahir hanya mengirim surat (dan atau utusan) ke ahli nasab Irak itu, ia tidak pergi ke Irak. Silahkan baca Uqud al-Almas halaman 13. Di halaman 13 itu, Alwi bin Tahir mengatakan ia mengirim surat kepada ahli nasab Irak menanyakan tentang sebuah kitab (bukan kitab al-Ubaidili, tapi kitab lainnya). Kenapa ketika bicara kitab al-Ubaidili dan al-Umari ia tidak menyatakan tegas bahwa ia hanya mengirim surat, tetapi ketika berbicara kitab lain ia menyatakan dengan jujur bahwa ia hanya mengirim surat, tidak melihat manuskripnya? Harusnya Gus Rumail faham. Kitab al-Ubaidili dan al-Umari adalah kitab paling tua, kedudukannya sebagai saksi adalah saksi mahkota. Sangat penting adanya sebuah kesan yang meyakinkan, tetapi tidak bisa dianggap berdusta. Sedangkan, kitab lainnya itu hanya pelengkap, jadi walau hanya dengan mengetahui melalui tukilan dalam sebuah surat, ia tidak menentukan apapun. Inilah kejelian yang harus dimiliki oleh seorang peneliti seperti Gus Rumail dalam membaca kitab pengarang atau pentahqiq yang dicurigai sering tipu tipu.

Contoh dekat yang mirip gaya di atas, adalah Gus Rumail. Ini hanya contoh, agar pembaca mengerti gaya berbohong yang baik. Ia mengatakan: “Kiai Imaduddin untuk kali kedua berdusta atas nama Alwi bin tahir al-Haddad”. Namun kalimat itu tidak langsung diberikan contoh kutipan kalimat penulis yang ia dakwa berdusta. Malah ia langsung bicara panjang lebar tentang hal lainnya. Ini akan membuat kesan kepada penonton channelnya yang kurang cerdas, bahwa penulis telah benar-benar berdusta, padahal, selain ketika ia berkata “penulis ‘berdusta’” itu tangannya berisyarah tanda kutip, walau tanpa dikatakan, ia lalu merevisinya bahwa kalau tidak boleh mengatakan “penulis ‘berdusta’” maka “penulis memelintir” kitab Uqud al-Almas. Itulah contoh penggiringan opini, namun jika di kritisi akan bisa berkelit. Sayangnya, kebanyakan peminat isu nasab ini kebanyakan orang cerdas, jadi gaya tipu tipu begitu tidak akan berpengaruh dan berkesan. Sudah banyak yang sadar juga bahwa, Gus Rumail sering PHP, mereka lelah menunggu, misal tentang kitab sezaman tentang ubaidillah oleh oleh dari perjalanan mencari kitab suci ke Barat, lalu mereka kecewa, kemudian pasrah.

Kembili ke masalah.

Ketika hari ini kita bisa mengakses kitab al-Ubaidili dan al-Umari (jika mau, dan dianggap penting, dengan pergi ke perpustakaan seperti yang disebut dalam versi cetak), lalu isinya berbeda dengan “reportase” Alwi bin Tahir, lalu yang harus dianggap berdusta yang mana ? apakah manuskrip yang

tua itu, atau kitab Uqud al-Almas, kitab yang dikarang dan di cetak 1968 yang berdasar tukilan surat saja? Sungguh dua perbandingan yang tidak setara.

Untuk mengesankan penonton, Gus Rumail menunjukan dua buah manuskrip. Ia menampilkan manuskrip pertama seraya mengatakan "kebetulan saya mempunyai soft copy manuskrip al-majdi, dan kemungkinan Ki Imad akan kaget", kalimat ini seakan akan memperlihatkan informasi yang gimana gitu. Ternyata informasinya hanya tentang hal yang membingungkan tentang nama Muhsin. Gus Rumail katakan "Ternyata Abul Qasim punya ayah bernama Muhsin, atau anaknyalah yang bernama Muhsin". Bingung. Sebenarnya yang ada di manuskrip itu apa: Muhsin itu ayah Abul Qasim atau Muhsin anak Abul Qasim ? konsekwensi antara ayah dan anak itu serius. Masa, hal yang Gus Rumail sendiri tidak yakin mau didalilkan kepada penulis.

Ketika menampilkan mansukrip kedua, ia mengatakan "Bahkan pada manuskrip Tahdzibul Ansab…manuskrip ini tidak kuat karena disalin ulang di atas abad Sembilan." Penulis ambil kalkulator. Uqudu al-Almas ditulis abad empatbelas, tanpa manuskrip, ia hanya berdasar "katanya" dari surat ahli nasab Irak. Lalu, kitab Tahdzib al-Ansab dicetak berdasar mansukrip abad ke Sembilan. Lalu antara angka Sembilan dan angka empatbelas, yang tua mana. Kalkulator penulis mengatakan angka Sembilan itu lebih dulu disebut dari angka empatbelas. Pertanyaanya apakah Gus Rumail bisa berhitung ?

Gus rumail pula mengatakan: "Kiai Imad wajib mencari manuskrip Tahdzibul Ansab dan al-majdi. Jika menemukan dan ternyata terbukti Alwi bin tahir salah dalam menyalin, saya akan taslim kepada kiai Imaduddin", kira kira begitu redaksinya. Pertanyaanya, manuskrip al-Ubaidili (Tahdzib al-Ansab) dan al-Umari (al-Majdi) dalam versi cetak itu alamatnya jelas sudah disebutkan di atas, ke mana harus mencarinya telah disebutkan. Sekarang, jika Gus Rumail percaya kepada Alwi bin Tahir bahwa ia tidak berdusta, dapatkah Gus Rumail mencari alamat di mana manuskrip Tahdzib al-Ansab dan al-Majdi versi Alwi bin Tahir itu berada? tidak perlu manuskripnya, cukup alamatnya saja, biar equal to equal. dengan itu akan Nampak siapa yang akan berdusta.

Seharusnya, aroma kedustaan sejarah dan nasab Ba Alwi, telah dapat di endus oleh Gus Rumail. Nasab Ba Alwi dan sejarahnya hari ini, diapit oleh kedustaan masa lalu yang tertelusuri dan kedustaan hari ini yang terkonfirmasi. Aroma kedustaan masa lalu tentang gelar Sohib Mirbat; tentang makam Ahmad bin Isa; tentang hijrahnya; tentang Abdullah bin Sohib Mirbat yang mendapat ijajah; tentang Salim bin bashri; tentang bashri yang katanya nama lain Ismail; tentang Jadid yang katanya saudara Alwi; dan masih banyak lagi.

Aroma kedustaan hari ini tentang KRT Sumodiningrat yang di klaim Habib Lutfi bin yahya sebagai Hasan bin Toha bin Yahya. Menurut Alap-Alap Mataram, KRT Sumodiningrat itu bukan Hasan bin Yahya. Siapakah yang berdusta? Juga tentang Syekh gajah Barong di Tigaraksa yang kata Habib Lutfi bin Yahya, ia adalah Husein bin Toha bin Yahya? Apakah seorang sejarawan tidak tergerak nuraninya untuk mencari kebenaran?

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

24 Oktober 2023

Pengurus PCNU se-Solo Raya (Kota Solo, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen, dan Kabupaten Klaten) berdasarkan musyawarah yang berlangsung di Karang Anyar, tidak akan mengundang habib dalam acara mereka.

28 Oktober 2023

Berceramah di PRNU Tambun. Lokasi Acara di Masjid Amaluddin yang juga secretariat PRNU Tambun. Di akhir ceramah ketika saya bicara nasab habib yang putus, sekelompok orang berteriak. Mereka bertakbir. Banser menjaga di luar masjid. Mereka tidak bisa masuk. Tengku Qori turun melabrak mereka. Mereka mundur. Selanjutnya menuju malang untuk mengisi acara dialog dan ceramah.



29 Oktober 2023

Siang mengisi acara dialog dalam rangka Silaturahmi dan Dialog Dzuriyah Keturunan Walisongo di Ponpes Nurul Muttaqin Al-barokah-Walisongo di Kota Malang pimpinan KH. Mas Nurhadi Muhammad. Dalam dialog itu menjadi pembicara: saya, Tb. Muda Qori, KRT. Fakih, Tengku Muda Qori.





29 Oktober 2023

Malam mengisi acara mauled di ponpes segoro ati pimpinan KH. Mas Saifurrijal. Acara diisi oleh saya, TB. Nurfadil, tengku qori, KRT. Fakih, Sayyid Zulfikar. Acara ini diancam akan dibubarkan oleh sekelompok orang di youtube namun sahabat ratusan banser malang mengamankan acara sehingga acara berjalan lancar.









30 Oktober 2023

Manuskrip Halu Dan Isnad Palsu

Gus Rumail mengatakan: "Sehabis salat saya membuka WhatsApp, dan banyak kiriman video Jawara Bekasi yang meringsek pengajian Kiai Imaduddin kemarin. Dan ini sangat disayangkan (betapa tidak setuju pun, memang tidak seharusnya melakukan intimidasi seperti ini)".

Seharusnya sehabis sholat Isya, diusahakan menyempatkan untuk sedikit berzikir dan berdo'a, bukan langsung membuka WhatsApp. Yang merangsek ke pengajian itu bukan jawara Bekasi, bukan pula warga kampung, karena kebanyakan warga kampung itu sedang berada di dalam masjid mendengarkan pengajian maulid penulis.

Apapun itu, penulis ucapkan terimakasih atas keprihatinan Gus Rumail tentang kejadian itu. Kejadian malam itu semakin membuka lebar pemahaman masyarakat, betapa pentingnya bagi Ba Alwi pengakuan masyarakat, bahwa mereka adalah cucu Nabi Muhammad SAW, sampai siapa saja ulama yang tidak percaya mereka cucu Nabi, maka ia akan diancam dan pengajiannya akan diganggu. Padahal, ulama yang tidak percaya itu, sudah berdasarkan bukti kitab-kitab dan hasil test DNA mereka yang melenceng.

Gus Rumail mengatakan: "energi Kiai Imaduddin untuk mengampanyekan pembatalan-BaAlwi ternyata sangat tinggi, karena setelah dari sana beliau langsung mengisi acara ke Malang, Jawa Timur untuk membicarakan hal yang sama..".

Penulis bukan mengkampanyekan pembatalan Ba Alwi, tetapi yang penulis lakukan adalah menyebar luaskan pengetahuan tentang batalnya nasab Ba Alwi kepada masyarakat sesuai yang diatur oleh UUD 45 pasal 28; UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia; dan UU Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Mengemukakan Berpendapat di Muka Umum. Merujuk pada undang-undang ini, kemerdekaan menyampaikan pendapat adalah hak setiap warga negara untuk menyampaikan pikiran dengan lisan, tulisan, dan sebagainya secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Gus Rumail mengatakan: “Untuk mengapresiasi energi yang sebesar itu, saya pingin menulis ulang temuan "bukti sezaman" yang (sepertinya) ditunggu banyak orang, termasuk Kiai Imaduddin.”

Seharusnya, bukti sezaman bagi nasab Ba Alwi, dikeluarkan bukan hanya untuk apresiasi penulis. Jika memang bukti sezaman itu ada, maka hendaknya dikeluarkan demi kemaslahatan semua. Penulis tidak menunggu bukti sezaman dari Gus Rumail, karena yakin, pasti, “bukti sezaman” itu hanya PHP belaka untuk para Ba Alwi dan pendukungnya. Penulis yakin seyakin-yakinnya, berdasarkan pergumulan penulis Selama ini dengan naskah-naskah nasab Ba Alwi, bahwa Ubaidillah dan lima nama lainnya sampai Muhammad “Sohib Mirbat” adalah tokoh fiktif. Bagaimana tokoh fiktif bisa meriwayatkan hadits.

Gus Rumail mengatakan: “Buktinya ialah isnad/mata rantai riwayat yang saya dapatkan dari ±75 hadis melalui beberapa tokoh BaAlwi (sekaligus mengkonfirmasi mereka sebagai sosok historis).”

Jujurkah klaim itu? Gus rumail menyertakan beberapa narasi tanpa manuskrip. Siapapun bisa menulis apapun tentang masa lalu yang diinginkannya. Banyak para penulis novel fiksi yang mampu membuat cerita berlatar belakang sebuah tahun tertentu di masa lalu. Atau berlatar belakang tokoh historis, lalu menyertakan tokoh fiksi itu sekan-akan ia hidup bersama tokoh historis tersebut.

Gus Rumail dalam klaimnya akan kitab sezaman itu tidak melampirkan manuskrip apapun untuk mengguatkannya, malah manuskrip tentang Imam Syafi’ yang ia sematkan. sebuah manuskrip yang tidak ada kaitan apapun dengan nasab Ba Alwi. Lagi-lagi “tipu-tipu” ala muhaqqiq Ba Alwi dilakukan Gus Rumail. Penulis tidak akan merinci substansi narasi halu dari petikan kitab baru atau desertasi mahasiswa semacam itu.

Penulis Imaduddin Utsman al Bantani

30 Oktober 2023

Dialog nasab Ba Alwi di yayasan Pembina muallaf attauhid Indonesia di Surabaya bersama DR. manachem Ali. Hadir sebagai pembicara saya, DR. manchem Ali, Tb. Mogi Nurfadil, KH. Nur Ihya Salafi, Gus Fuad Plered, KRT.

Fakih dan Tengku Muda Qori. Untuk pertama kali bertemu KH. Nur Ihya Salafi Ampel.



1 November 2023

Ini Muhammad Sohib Mirbat Yang Asli

Dalam tulisan yang lalu tentang Makam Muhammad Sohib Mirbat, penulis telah menyatakan tentang keraguan penulis bahwa sosok Muhammad Sohib Mirbat Ba Alwi adalah sosok historis. keraguan penulis itu berdasar kepada tidak ditemukannya nama Muhammad bin Ali Sohib Mirbat dalm kitab-kitab sejarah Yaman mulai dari masa hidupnya di abad ke enam hijriah sampai abad sembilan.

Seharusnya, tokoh yang disebut dalam kitab Ba Alwi sebagai ulama besar itu, terdeteksi ulama sejarah dan ditulis dalam kitab mereka.

Dalam tulisan sebelumnya, penulis menduga, bahwa Muhammad Sohib Mirbat itu adalah Muhammad bin Ali al-Qola'i. ia ulama besar di Mirbat yang sezaman dengan Muhamad bin Ali Ba Alwi "Sohib Mirbat". Hemat penulis awalnya, yang lebih pantas menyandang gelar Sohib Mirbat adalah Imam al-Qola'i, karena sosoknya masyhur sebagai ulama besar ahli fikih madzhab Syafi'i; pendapatnya banyak dikutip oleh ulama fikih mu'tabarah semacam Imam Nawawi dan Imam Ibnu Hajar; kitab karangannya banyak; namanya di catat dalam kitab-kitab sejarah semacam kitab al-Suluk.

Kini, keraguan penulis itu terjawab. Penulis telah menemukan sebuah kitab yang dengan tegas mengatakan siapa yang bergelar Sohib Mirbat. ia bukan Muhammad bin Ali Ba Alwi, bukan pula Muhammad bin Ali al-Qola'i.

Sohib Mirbat, adalah gelar yang diberikan kepada Penguasa di Kota Mirbat yang bernama Muhammad bin Ahmad al-Ak-hal al-Manjawi. ia adalah

penguasa terakhir Kota Mirbat dari Dinasti al-Manjawi. Muhammad al-Akhal Sohib Mirbat disebut al-Akhal karena memakai celak dimatanya atau karena matanya ada tanda hitam sejak lahir.

Ibnul Atsir, pakar sejarah abad ke-7 dalam kitabnya al-Kamil fi al-Tarikh menyebutkan bahwa di tahun 601 Hijriah, Muhammad al-Akhal Sohib Mirbat, digantikan oleh mantan menterinya yang bernama Mahmud bin Muhammad al-Himyari. (al-Kamil fi al-Tarikh: 10/ 203).

Walau dalam kitabnya itu, Ibnul Atsir hanya menyebut gelar Sohib Mirbat, tanpa menyebut namanya, namun nama itu dapat dikonfirmasi dalam kitab sejarah yang lain seperti kitab Dzifar ibrattarikh bahwa nama gelar Sohib Mirbat bukanlah untuk Muhammad bin Ali Ba Alwi tetapi untuk penguasa Mirbat yang bernama Muhammad bin Ahmad al-Akhal al Manjawi. Sementara Muhamad bin Ali Ba Alwi, namanya tidak tercatat sebagai apapun, dengan gelar ataupun tanpa gelar. Dengan disebut ulama ataupun bukan. tidak tercatat. gelap. jika ia sosok historis, kemana ia bersembunyi di Kota Mirbat, sampai ulama pengarang kitab sejarah tak mencatatnya, padahal ulama lainnya tercatat dalam sejarah Mirbat?

2 November 2023

Berceramah pada acara Haul Syekh Abdul Qadir al-jailani di Majlis Dzikir Manakib Rampaksinang, Pakulonan barat kelapa dua tangerang. Pembicara KH. Syarif rahmat, Sayyid Zulfikar, Tb. Mogy. Acara dibuat rusuh oleh sekelompok orang ketika TB. Mogy berceramah. Sehingga acara dihentikan. Saya belum sempat ceramah.





4 November 2023

Surat Untuk Rabitah Alwiyah Dan Gus Rumail

Penulis, pagi tadi, telah mengirimkan surat yang ditujukan kepada ketua Rabitah Alwiyah (RA) di Jakarta dan Gus Rumail di Jepara. Surat itu, kepada Ketua RA, terkait dengan masih masifnya para keturunan Ba Alwi yang mengaku di hadapan publik sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, padahal mereka tidak bisa menunjukan bukti, baik secara pustaka maupun hasil uji DNA, bahwa mereka nasabnya tersambung kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan, surat kepada Gus Rumail terkait klaimnya tentang penemuan kitab sezaman.

Mungkin besok surat itu baru sampai di Kantor Rabitah Alwiyah. Dan butuh beberapa waktu sampai ke Jepara.

Terkait dengan tulisan Gus Rumail bahwa ia menemukan bukti sezaman itu, penulis tidak melihatnya demikian. Beberapa sanad hadits yang ditampilkan oleh Gus Rumail yang katanya dari sebuah manuskrip sezaman itu mencurigakan. Ia tanpa alamat. Tiada penulis yang disebutkan. Tiada tahun penulisan yang dinyatakan. Katanya masih dirahasiakan. Bukan rahasia, tetapi karena itu hanya PHP belaka. Manuskrip itu bukan tentang tahun yang disebutkan, tetapi tentang tahun berapa manuskrip itu ditulis. Isinya pun membagongkan. Misalnya tentang sanad hadis yang menyebut "telah menceritakan kepadaku ayahku dan pamanku Ubaidillah, keduanya putra Ahmad al-Abah…" kalimat ini nampak sekali dipaksakan. Muhammad bin Ali Ba Alwi, baik ia "Sohib Mirbat atau ia "Faqih muqoddam", tidak dikenal sebagai perawi hadits. Jelas itu manuskrip abal-abal.

Gus Rumail juga mengatakan: ia menemukan bukti sezaman Ahmad al-Muhajir. Jelas, jika yang di maksud Ahmad al-Muhajir itu adalah Sayid Ahmad bin Isa, tentu bukti sezaman itu banyak. karena Sayyid Ahmad bin Isa memang sosok historis yang terekam kitab-kitab nasab sezaman atau yang mendekatinya. sedangkan yang dipermasalahkan adalah bukti sezaman yang menyatakan bahwa Sayyid Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah. Ini yang tidak akan pernah ditemukan sampai "puyuh buntuten".

Selain itu, Gus Rumail juga mengaku ia menemukan bukti sezaman Muhammad "Sohib Mirbat" dan "Fakih Muqoddam". Ini juga tidak mungkin. Algoritma penelusuran kitab-kitab abad enam sampai Sembilan, mengarah kepada bahwa Muhammad "Sohib Mirbat" adalah fiktif. Sedangakan, "Fakih Muqoddam" fakta kesejarahannya meragukan dan glorifikasi individunya

kental. Ia bukanlah ia yang disebut dalam tulisan-tulisan Ba Alwi. Kitab-kitab berangka tahun yang sama dengan “Sohib Mirbat” Ba Alwi banyak ditulis, namun ia tidak menyebut ada sosok seorang Ba Alwi yang bernama Muhammad “Sohib Mirbat” yang tinggal di Mirbat.

Manuskrip kitab “Arbain” karya Ali bin Jadid yang diklaim Gus Rumail telah ditemukannya dikatakan di dalamnya ia (Ali bin Jadid) mendapatkan riwayat dari Muhammad “Sohib Mirbat” dan kakek-kakeknya. Luar biasa, tokoh fiktif dapat meriwayatkan hadits. Terlepas dari semua itu, setiap klaim bisa diuji, kita hargai energy yag telah dikeluarkan itu, baik moril maupun materil.

Gus Rumail mengatakan: “Tinggal tentukan saja tempat dan waktunya, jika memang ada kekosongan jadwal akan saya datangi ke sana. Saya punya banyak sebutan dan panggilan, tapi "kabur dari dialog" bukanlah salah satunya.”

Penulis telah menyampaikan undangan diskusi melalui sahabat Hanif Farhan. Sebelum Sahabat Hanif Farhan menentukan waktu, Gus Rumail menjawab: “Status saya kemarin sepertinya harus saya kasih disclaimer seperti berikut: Pertama saya ada pekerjaan di rumah. Kemungkinan akhir pekan (sabtu-minggu) saya bisa meluangkan waktu. Kedua, November-Desember ini saya memang belum bisa kemana-mana jika jaraknya tidak memungkinkan “sore sudah bisa pulang”….”. intinya Gus Rumail, tidak siap berdiskusi dalam waktu dekat di Banten seperti statusnya di youtube “tinggal tntukan saja tempat dan waktunya…”.

Melihat beberapa youtuber yang mengkoreksi klaim sumber sezaman Gus Rumail yang penuh kerancuan, penulis sebenarnya sudah pesimis apakah bermanfaat berdiskusi dengan Gus Rumail, tetapi penulis khawatir bahwa kesengajaan berbohong tidak mendapat nasihat yang diperlukan untuk keselamatan dunia dan akhirat saudara sesama muslim. Alasan demikian pulalah kenapa penulis banyak membagi waktu antara menjalankan tugas utama mengajar santri, dan menulis masalah nasab serta membaginya kepada kaum muslimin. Penulis yakin, saudara-saudaraku Ba Alwi yang hari ini marah, mereka nanti di hadapan Allah dan rasul-Nya akan berterimakasih.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

4 November 2023

Bentuk fisik surat untuk Rabitah Alwiyah dan Gus Rumail

Kepada yang terhormat:

Ketua Rabithah Alawiyah (RA)

Al-Ustaz M. Taufik al-Saggaf

di-

Jakarta

Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Cempaka Kresek Tangerang Banten, 5 November 2023

Imaduddin Utsman al-Bantani

Lampiran satu surat Imaduddin Utsman al-Bantani untuk Ketua Rabithah Alawiyah...

POINT-POINT YANG HARUS DIJAWAB

UNTUK BUKTI KETERSAMBUNGAN NASAB KLAN BA ALAWI

Demikian point-point terpenting yang menurut Klan Ba Alawi yang mesti mendapatkan jawaban dari Rabithah Alawiyah.

Bersambung ke lampiran dua...

Cempaka. Kresek. Tanggerang Banten, Sabtu 4 Nov 2023

Kepada Yth.
Gus Rumail Abbas
di -
Jepara

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam hormat.

Bersama dengan surat ini saya panjatkan doa, semoga Gus Rumail selalu dalam keadaan sehat penuh barokah dan sang isteri selalu sehat, ranya dan kandungannya, dan dapat melahirkan dengan selamat sentosa.

Dalam kesempatan ini, saya sampaikan, bahwa saya telah mengirimkan surat kepada Rabitah Alawiyah untuk dapat menjawab 12 point tentang ketersambungan nasab Ba-Alawi. Dan saya berharap Gus Rumail di pilih untuk mewakili RA untuk menjawab semua pertanyaan itu.

Jikapun tidak, saya berharap bisa mendiskusikannya dengan Gus Rumail, dan Gus Rumail bisa menjawabnya terlebih dahulu dgn tulisan secara rinci, teratur dan sistematis.

Saya mengundang Gus Rumail untuk berdiskusi di Pondok Pesantren saya pada waktu segera mungkin dimana Gus Rumail senggang di waktu tersebut.

Demikian semoga kita semua dalam keberkahan.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Imaduddin Utsman al-Bantani

Lampiran dua surat Imaduddin Utsman al-Bantani untuk Ketua Rabithah Alawiyah...

Cempaka Kresek Tangerang Banten, 5 November 2023

Imaduddin Utsman al-Bantani

6 November 2023

Mbah Moen Mengitsbat Sunan Kudus Bukan Ba Alwi

Gus Rumail mengatakan bahwa motifnya dalam melakukan penelitian nasab Ba Alwi adalah membahagiakan K.H. Maimun Zubair Ra (Mbah Moen). Menurut Gus Rumail, Mbah Moen sangat mencintai Ba Alwi dan meyakini kesadahannya (meyakini /mengitsbat Ba Alwi sebagai keturunan Rasul).

"Sebenarnya motif penelitian saya sangat sederhana, yaitu membahagiakan Mbah Maimoen yang sangat mencintai Ba Alwi (dan meyakini kesadahannya), sekaligus putra-putri beliau yang punya tali rasa (ta'alluq) dengan BaAlwi." Demikian salah satu tulisan Gus Rumail.

Pertanyaanya, benarkah Mbah Moen meyakini kasadahan Ba Alwi? Dapatkah Gus Rumail menunjukan bukti sezaman bahwa Mbah Moen mengitsbat Ba Alwi sebagai keturunan Rasul?

Menurut penulis, Yang Mbah Moen yakini sebagai keturunan Rasul adalah para Wali Songo. Dan Penulis dapat menghadirkan bukti sezaman di mana ketika hidup, Mbah Moen mengitsbat bahwa salah seorang Wali Songo yaitu Sunan Kudus adalah seorang keturunan Rasulullah, Muhammad SAW.

Bukti sezaman itu adalah sebuah video ceramah Mbah Moen. Dalam ceramah itu Mbah Moen dengan tegas menyatakan bahwa salah satu keturunan Nabi Muhammad SAW di Tanah jawa adalah Sayyid Ja'far Shodiq (Sunan Kudus). Video itu diunggah oleh Lahaula TV dengan judul: "Ngakunya Cucu Nabi Tapi Bodoh dan Membodohi Umat!? Gimana? Mbah Maimun Zubair". Video itu di uploud empat bulan lalu dengan durasi 11 menit 29 detik. Mbah Moen juga menjelaskan bahwa para keturunan Sunan Kudus hari ini tidak bergelar "Sayyid". Tapi kita menyaksikan hari ini banyak santri di Kudus. Dari situ, Mbah Moen ingin mengatakan bahwa ada hubungannya antara kuatnya Islam di Kudus itu, yang dicirikan dengan banyaknya kaum santri di sana, dan antara adanya para keturunan Nabi Muhammad SAW yang tinggal di Kudus hari ini. Walaupun tidak diketahui oleh orang bahwa ia adalah keturunan Nabi.

Jika Gus Rumail ingin membahagiakan Mbah Moen, seharusnya, ia meneliti, bahkan membela jika ada orang yang menyatakan bahwa Wali Songo bukan keturunan Nabi. Atau jika ada orang yang menyatakan bahwa Wali Songo tidak mempunyai keturunan. Karena hal itu bertentangan dengan ucapan Mbah Moen. Ucapan Mbah Moen sorih tanpa takwil bahwa Sunan Kudus adalah keturunan rasulullah dan mempunyai putra yang tidak bergelar

"Sayid". Sementara itu, sampai sekarang, Gus Rumail tidak bisa menghadirkan bukti bahwa Mbah Moen telah mengitsbat Ba Alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Adapun sowannya para Ba Alwi kepada Mbah Moen dan beliau menghormatinya, itu tidak bisa dijadikan dalil bahwa Mbah Moen mengitsbat nasab mereka.

Demikian pula Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari yang mengutip kalam seorang Ba Alwi dalam Qonun Asasi tidak bisa dikatakan Mbah Hasyim mengitsbat nasab Ba Alwi atau menjadi muhibbin Ba Alwi. Mengutip sebuah pendapat dalam tulisan, bagi ulama sudah biasa. Penulis pun kadang mengutip pendapat sarjana Barat, Ba Alwi dan yang lainnya dalam tulisan penulis. Demikian pula Syaikh Nawawi al-Bantani dalam kitab Uqudullujain ketika menyebut istilah habib dalam kitab tersebut, bukan berarti beliau mengitsbat nasab Ba Alwi, tetapi beliau menceritakan bahwa istilah-istilah untuk gelar bagi orang yang mengaku sebagai keturunan Nabi diantaranya adalah gelar habib. Karena memang di masa Syaikh Nawawi al-Bantani, para Ba Alwi yang mengaku keturunan Nabi itu menggunakan gelar "Habib". Jadi, sekali lagi, itu bukan mengitsbat, tetapi hanya menceritakan saja.

Satu hal yang menarik lagi yang patut diungkapkan dari video Mbah Moen itu adalah,: tentang bagaimana Mbah Moen menyatakan bahwa sulit (hampir mustahil) para keturunan Nabi Muhammad SAW bisa menjadi kafir. Jadi bisa kita simpulkan bahwa salah satu ciri yang bisa kita lihat dari sebuah kabilah apakah mereka adalah keturunan Nabi atau bukan, menurut Mbah Moen, adalah dari apakah ada dari kabilah itu orang yang murtad? Dan hari ini kita saksikan ada seorang Ba Alwi dari marga Assegaf yang bernama Thomas Assegaf yang murtad dari agama Islam. Ini menjadi indicator kuat, bahwa memang kabilah itu bukanlah kabilah dari keturunan Nabi Muhammad SAW.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

7 November 2023

PCNU garut berdasar musyawarah antara syuriyah dan tanfidziah mengeluarkan Surat Himbauan bernomor 0448/PC/A.II/D-21/11/2023. Dalam Surat Himbauan terebut memutuskan menghimbau agar warga NU tidak mengundang habib dalam acara mereka.



PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA
KABUPATEN GARUT

Jl. Suherman No. 117 Pancasilan Tarogong Kaler Kabupaten Garut

Nomor : 0448/PC/A.II/D-21/11/2023 Garut, 2 Jumadil Awal 1445 H
Lampiran : - 16 November 2023 M
Perihal : Surat Himbauan

Kepada Yang Terhormat
1. **Pengurus MWCNU Se-Kabupaten Garut**
2. **Pengurus Ranting Se-Kabupaten Garut**
3. **Warga Nahdliyin**

Di
Tempat

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Salam silaturahmi kami sampaikan, teriring do'a semoga kita semua senantiasa sehat dan selalu berada dalam lindungan Allah SWT. Amin.

Berdasarkan Hasil Rapat Syuriah yang juga dihadiri oleh perwakilan Jajaran Tanfidziyah PCNU Kab. Garut, pada Hari Selasa tanggal 7 November 2023, membahas sikap dan langkah PCNU Kabupaten Garut berkenaan dengan hasil penelitian pustaka mengenai nasab para habaaib yang dilakukan oleh KH. Imaduddin Utsman al Bantani, MA. Ketua Rabithah Ma'ahidil Islam (RMI) PWNU Banten. Risalah Rapat Terlampir.

Atas hal tersebut di atas, untuk menjaga kondusifitas masyarakat, terutama dalam menghadapi Pemilu 2024, rapat Syuriyah PCNU Garut memutuskan dan menghimbau agar warga NU Kabupaten Garut sebagai berikut :

1. Menyikapi hasil penelitian tersebut secara bijak, dan tetap menghormati pendapat orang yang berbeda dalam menyikapinya.
2. Tidak mengundang habaaib dalam berbagai acara yang diadakan di kalangan warga NU, sebelum adanya itsbat (penetapan) nasab mereka, baik melalui penetapan oleh Naqabah Internasional, maupun berdasar hasil tes Y-DNA.

Demikian surat ini disampaikan, Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

والله الموفق إلى أقوم الطريق
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

KH. Rd. Amin Muhyiddin Maulani, Rais — Drs. H Sambari, Katib — Drs. KH. Ajeng Abdul Wahid, Ketua — Dani Rangga Jaya, Sekretaris

Tembusan:
1. PWNU Jawa Barat
2. Arsip

MERAWAT JAGAD MEMBANGUN PERADABAN



PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA
KABUPATEN GARUT

Jl. Suherman No. 117 Pancasilan Tarogong Kaler Kabupaten Garut

RISALAH RAPAT SYURIYAH PCNU KAB. GARUT
Hari Tanggal : Selasa, 7 Nov. 2023
Tema : Sikap dan Langkah mengenai Nasab Habaaib.

Perlu diketahui, bahwa dari hasil penelitian tersebut didapat kesimpulan bahwa nasab para habaaib dari kalangan Bani Alawi yang berasal dari Hadramaut Yaman, tidak terbukti tersambung kepada Baginda Rasulullah saw. Hal ini karena menurut kitab nasab yang sezaman dengan masa hidupnya Ubaidillah yang diklaim sebagai leluhur Bani Alawi, tidak ada putera Sayid Ahmad bin Isa al Abah bin Muhammad an Naqib bin Ali al Uraidhi bin Jaafar as Shadiq bin Muhammad al Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Hussein bin Sayyidina Ali bin Abi Thalib bin Siti Fatimah az-Zahra binti Rasulullah S.A.W. yang bernama Ubaidillah. Sayid Ahmad bin Isa al Abah hanya berputera 3 (tiga) orang, yaitu Muhammad, Ali dan Husen.

Isu Nasab Habaaib isu nasional,
- momentum baik dalam bersikap untuk kepentingan jangka Panjang
- Perlu narasi yang baik, obyektif, lugas, tegas
- Memang disadari sulit untuk secara cepat meyakinkan umat,
- Meyakini bahwa habaaib (Ba'alawi) bukan dzurriyyah Kangjeng Nabi., dengan dasar tidak adanya Riwayat selama, 550 tahun, dan tidak ada itsbat dari naqabah internasional, juga gagal tes DNA.

MERAWAT JAGAD MEMBANGUN PERADABAN

9 November 2023

Untuk Gus Rumail: Al-Jauhar Al Syafaf Dan Manuskrip Palsu

Nasab Ba Alwi, selain direkontruksi oleh kitab al-Burqoh al-Musyiqoh karya Habib Ali bin Abu Bakar al-Sakran, ia dilandaskan dengan tahun yang lebih tua dari al-Burqoh (895 H) kepada sebuah manuskrip kitab yang disebut kitab al-Jauhar al-Syafaf. Kitab itu, katanya, karya Syekh Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman al-Khatib yang, katanya, wafat tahun 855 H. Bahkan, kata Gus Rumail, al-Khatib menulisnya tahun 820 H.

Siapa Syekh Abdurrahman bin Muhammad al-Khatib itu? Informasi tentangnya bagaikan "benang kusut yang diurai orang buta".Ada dua nama yang sama, dengan ayah yang sama, bahkan kakek yang sama, serta kitab yang sama, Tetapi masa hidupnya berbeda. Adalah sebuah Kebetulan yang yang jarang terjadi di atas muka bumi kita.

Dalam literasi karya-karya Ba Alwi, Abdurrahman al-Khatib disebut wafat tahun 885 H. ia murid Habib Abdurrahman bin Muhammad Maula Dawilah (w. 819 H.), kakek pendiri nasab Ba Alwi, Ali bin Abu Bakar al-Sakran. Ia menulis kitab bernama al-Jauhar al-Syafaf. Kitab itu berisi tentang keramat-keramat para wali di Tarim. Didalamnya juga tersebut silsilah Ba Alwi.

Tetapi, ketika ditelusuri dalam kitab-kitab biografi ulama, nama Abdurrahman al-Khatib dengan sejarah dan masa hidup seperti dalam literasi

Ba Alwi itu majhul (tidak dikenal). Tetapi ada nama yang sama yang terdetekasi, dengan ayah dan kitab yang sama. Ia adalah Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman yang wafat tahun 724 H. ia disebut dalam kitab-kitab biografi para ulama seperti al-Suluk karya al-Janadi (w. 732 H), al-Uqud al-Lu'luiyyah karya Ali bin Hasan al-Khojroji (w. 812 H.), Qiladat al-Nahar karya Ba Makhramah (w. 947 H.), Mu'jam al-Muallifin karya Umar Rido Kahhalah, Hadiyyat al-Arifin karya Ismail Basya al-Babani . kelima kitab itu sepakat bahwa Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman ini wafat pada tahun 724 H bukan 855 H. ia mempunyai kitab bernama al-Jauhar al-Syafaf. Bedanya dengan literasi Ba Alwi, ia tidak bergelar al-Khatib.

Lalu bagaimana sampai ada nama dan kitab yang sama ? jawaban pertanyaan ini bisa dijawab pendek, bisa juga panjang; Bisa dengan skeptis bisa juga dengan husnuzon. Bagi banyak orang, Jawaban pendek dengan husnuzon bisa saja dilakukan dengan mengabaikan kenyataan dari premis-premis mencurigakan itu dengan mengatakan persamaan nama dan kitab itu hanya sebuah kebetulan. Keduanya memang sama-sama ada, dan sama-sama sebuah kebenaran yang berjalan apa adanya. Pengabaian terhadap premis-premis mencurigakan dari sejarah dan nasab Ba Alwi inilah yang dilakukan para ulama dan sejarawan Yaman masa lalu bahkan sampai sekarang.

Penguasaan sebagian resorsis manuskrip yang dilakukan Ba Alwi terhadap sejarah Hadramaut terutama sejarah keagamaan di Tarim, memungkinkan mereka untuk mengurut historiografi sebagaimana kontruksi sejarah yang mereka inginkan. Bila seorang sejarawan Hadramaut hari ini ingin menulis sejarah Hadramaut hanya berjalan dalam lorong-lorong perpustakaan yang hari ini tersedia atau disediakan Ba Alwi dengan husnuzon, maka ia sebenarnya bukan sedang menelusuri fakta sejarah Hadramaut, tetapi ia sedang berada di dalam ruang sejarah yang diciptakan. Jika ia ingin menelusuri sejarah Hadramaut yang sesungguhnya, Ia harus terbang tinggi meninggalkan Bumi Hadramaut lalu memandangnya dari ketinggian dan mencari sisa-sisa sumber yang masih suci dari tangan Ba Alwi. Dengan itu baru ia akan mendapatkan fakta sejarah yang sesungguhnya.

Penulis sering mendapati premis-premis manipulative dari kerangka sejarah dan nasab Ba Alwi, oleh karena itu penulis melaksanakan Skeptisisme filosofis dalam menghadapi historiografi Hadramaut dan Tarim jika sumber itu telah terjamah Ba Alwi. Hasilnya, penulis tidak mudah terjebak ke dalam cipta kondisi dari konklusi yang diinginkan Ba Alwi. Penulis pernah mengatakan jika para sejarawan Yaman dan Hadramaut bertemu penulis, maka mereka akan tercerahkan. Pernyataan itu bukan mengada-ada dan berlebihan,

tetapi karena penulis mengira bahwa memang para sejarawan di sana hari ini belum menyadari tentang apa yang telah penulis sampaikan di atas. Atau bisa saja sebenarnya mereka telah menyadari, tetapi hegemoni Ba Alwi yang relative kuat bisa mengatasinya, sehingga kesadaran fikiran-fikiran itu tidak sampai ke public yang lebih luas dan mudah dideligitimasi dan dimarginalkan kembali.

Sebagai contoh kekinian, bagaimana usaha Gus Rumail mencari sumber sezaman untuk nasab Ba Alwi agar tersambung dari keterputusan 550 tahun itu. Ia menyajikan beberapa sanad hadis yang katanya berasal dari manuskrip yang ia temukan, manuskrip itu katanya ditulis sezaman dengan Ubaidillah. Di dalamnya terdapat nama-nama keluarga Ba Alwi yang tercatat sebagai seorang perawi hadits. Gus Rumail tidak mengatakan manuskrip itu ditemukan dari mana, ditulis oleh siapa, tahun berapa ditulis, hari ini manuskrip itu dipegang oleh siapa ? ia hanya memperlihatka foto manuskrip itu, tanpa mengatakan ia memfoto dari mana ?

Tanpa keraguan sedikitpun Penulis berani menyatakan manuskrip itu halu dan isnad yang disebutkan adalah palsu. Santri Gunung dan Sani Uye, dua orang konten creator youtube telah dapat menelusuri sebuah isnad dari foto manuskrip yang paling penting itu, dan telah terbukti bahwa isnad itu palsu. Jika manuskrip itu halu dan sanadnya palsu lalu siapa yang memalsukan ? Jelas yang memalsukan itu adalah yang menulis. Lalu siapa yang menulis ? Gus Rumail ? belum tentu. Bisa saja ia hanya korban dari penulis manuskrip halu itu, Jika memang manuskrip itu memang pernah ditulis.

Penulis tidak tertarik untuk meneliti sanad dari "manuskrip" Gus Rumail itu. Bagi penulis, sebuah tulisan dalam kertas yang menulis sebuah angka tahun tua, itu tidak berarti ia ditulis ditahun itu. Jadi angka tahun dalam sebuah redaksi manuskrip itu tidak bermakna apa-apa bagi validitas dan orisinalitas sebuah manuskrip. Contoh begini:

"Nyai Ratu Rara Santang binti Prabu Siliwangi berkata: Aku bersama anakku Syarif Hidayatullah meninggalkan Mesir 1560 M."

Kalimat yang menyebut angka 1560 Masehi itu tidak serta merta menunjukan bahwa bahwa manuskrip yang memuat itu ditulis pada tahun tersebut. Tidak pula menunjukan bahwa yang menulis itu adalah Nyai Ratu Rara Santang, kenapa ? karena kalimat "Nyai Ratu Rara Santang binti Prabu Siliwangi berkata" menunjukan bahwa yang menulis bukan Nyai Rara Ratu Rara Santang. Ada orang lain yang bercerita bahwa Nyai Ratu Rara Santang

mengucapkan demikian. Lalu siapa yang bercerita dan menulis itu ? nah, untuk mengetahui umur manuskrip harus diketahui siapa yang menulis itu. Setelah diketahui siapa yang menulis kemudian diteliti ia hidup tahun berapa ? apa dengan diketahuinya masa hidup orang itu kita bisa mengatakan bahwa manuskrip itu ditulis ditahun itu ? belum. Harus dilihat dulu media manuskrip itu, apabila ia adalah berupa perunggu kita lihat perunggu model seperti itu biasa digunakan di masa tahun berapa ? jika tahun kemungkinan perunggu itu dibuat, sesuai dengan masa hidup penulis manuskrip itu, maka bisa diyakini ia manuskrip asli. Jika tidak, maka harus diketahui manuskrip itu ditulis berdasar salinan tahun berapa dst.

Setelah orisinalitas manuskrip itu diketahui, maka kemudian baru validitasnya, benarkah informasi yang terdapat dalam manuskrip itu sesuai dengan sumber lainnya ? benarkah Rara Santang adalah anak Prabu Siliwangi ? benarkah Syarif Hidayatullah adalah anak Rara Santang ? benarkah Rara Santang pernah ke Mesir ? dst.

Isnad palsu milik Gus Rumail yang dibongkar Santri Gunung, ketika dibandingkan dengan kitab lainnya di situ ada nama yang kemudian dibiaskan kenama orang lain yang mirip. Dalam manuskrip Gus rumail disebut nama Abul Qosim annaffat terus sampai ke Ubaidillah, ternyata isnad ini adalah hasil "merampok" dari isnad asli dalam kitab Tuhfatul Huffadz karya al-Dzahabi, nama yang benar dari perawi itu adalah Abul Qosim al-Tabrani, bukan Abul Qosim al-Naffat.

Isnad yang lain yang ditampilkan Gus Rumail itu, kemungkinan besar, akan sama kedudukannya dengan isnad yang telah jelas kepalsuannya itu.

Kembali ke kitab al-Jauhar al-Syafaf karya Abdurahman al-Khatib. Kitab yang berupa manuskrip itu penulis memiliki salinan mikrofilmnya. Tulisannya tulisan baru, dengan gaya khot baru, disalin oleh Salim bin Ali bin Husain bin Abdurrahman bin Abdullah bin Umar al-Khatib tahun 1410 H. berarti hanya baru 35 tahun yang lalu. Dari namanya yang pakai al-Khtaib, agaknya penyalin itu keturunan dari Abdurrahman al-Khatib yang disebut sebagai penulis kitab itu. Manuskrip ini sungguh tidak dapat menjadi rujukan, karena penyalin tidak menyebutkan dari manuskrip tahun berapa ia menyalin. Bisa saja ia bukan disalin tetapi baru ditulis. Atau ia disalin dengan diinterpolasi di sana sini.

Yang sangat mencurigakan sekali adalah, ketika sang penyalin ini menuliskan angka tahun wafat Abdurrahman al-Khatib, pertama ia menulis

angka tahun 855 Hijriah, lalu angka ini dicoret dan diganti dengan angka baru yaitu 641 hijriah (lihat manuskrip al-jauhar halaman 249). Agaknya ia sendiri ragu akan kapan Abdurrahman al-Khatib ini wafat. Jangan-jangan al-Khatib yang ia sematkan kepada Abdurrahman sebagai pengarang al-jauhar al-Syafaf ini salah orang.

Jadi, kasusnya mirip dengan nasab Ba Alwi. Ketika ada nama Abdullah dalam kitab al-Suluk tahun 732 H., kemudian dikira ia adalah leluhur Ba Alwi yang bernama Ubaid. Begitupula, ketika ada nama ulama besar bernama Abdurrahman bin Muhammad al-Hadrami yang wafat tahun 724 H., lalu keturunannya mengira bahwa ia adalah orang yang sama dengan kakeknya yang wafat 885 H. Ketika dalam kitab-kitab tua disebut ia mempunyai kitab al-jauhar al-Syafaf, dan manuskripnya tidak ditemukan, maka kemudian kitab itu sengaja ditulis, padahal kitab yang ditulis itu bukan karya Abdurahman bin Muhammad al-Hadrami yang dimaksud kitab tua itu, sehingga akhirnya, sekarang timbul kerancuan yang tiada henti, kitab itu tidak berani untuk dicetak, karena kesejarahan pengarangnya sangat problematik. Urutan tahun yang tidak sama sulit untuk dikompromikan, karena jarak perbedaan tahunnya mencapai 161 tahun.

Penulis Imaduddin Utsman al-Bantani

12 November 2023

Menghadiri acara kongres perjuangan walisongo di ponpes Annadwa Buntet. Terpilih sebagai ketum KH. Abbas buntet, sedangkan saya, kh syarif tegal, kh salim cilacap, tengku qori, tb mogy, kh yusuf mubarok, gus aziz jajuli sebagai wakil ketua.













Berikut adalah daftar laskar sabilillah Perjuangan Walisongo yang telah tercatat:

001. Asep Ali: Cirebon kota

002. M. Rizki W.M Abbas. Cirebon kabupaten. Bagian dakwah dan reqruitmen pusat.

003. ali Hifni (wakil panglima- bendahara pusat)

004. Achmad Rustam Aji kasat provost kab. Bekasi

005. R Reka Heksanon bin R Asikin (Kuningan Jabar)

006. Mas Siti Efi A (Tasik Malaya)

007. Cahyadi Dedi (kota bandung)

008. amang masaj(Garut)

009. Sunardi, SH. (Kota Banjar)

010. Ade s(kab.bekasi)

011. Misbah bogor kota

012. Adri sahlan (kab.bogor)

013. Ahmad muhtajudin (pandegelang banten)

014. Dedih Abdullah Salam (Bandung Barat)

015. joko kab bekasi

016. Adi,s Bekasi kota

017. Dika. A.Latif (tasikmalaya)

018. Abah Jajang (Garut)

019. Moechlas (BOGOR)

020. Ahmad rozi (BOGOR)

021. Edi , Kota Bekasi

022. Iten pram (ken) tasik

023. Mak sumirah (cirebon)

024. Naya (Subang)

025. Raenaldy Abdillah bekasi kabupaten.

026. Ratna (Ngamprah KBB)

027. Hendrik Heryana/ iket Sunda siliwangi (Caringin Bogor)

028. Elang Juhri (Kab.Cirebon)

029. Mujahid Aly ma'sum assobari pp Mh bahrul ulum pangandaran.

030. RE.Suprianto Jawa Timur

031. NURHIKAM MAULANA (ASJAP, CIREBON)

032. Mohamad Hasanuddin (Kang H. Donto) Kab. Cirebon

033. Asep Saprudin Kab. Cirebon.

034. Gunawan B (cileungsi)

035. ion (Bandung Barat)

036. Ahmad zulfikar fauzi (Bogor barat)

037. Cep Abdurrahman (Bandung Barat)

038.Taufiq Hidayat Al-khandahlawi (Bandung barat)

309.Wiwin Nurrochmah (Bandung Barat)

040. Agus sobirin, Pamanukan subang

041. Ki Anom kab bks

042. Siti rahma (kb bandung barat)

043. Syarifullah (Cirebon)

045. lukmanul hakim [imam] ,kuningan

046.Nicko Noviadi(Kota Cimahi)

047. Ibnu Hidayat - Im

048. Al Ghazali (Kabupaten Cirebon)

049. Prince Haidar - Kab Bogor

050. Danny Sudrajat Jaya Mulyana , SP

051. Agus Sukmana.(Kota Bogor)

052. basar tasikmalaya

054. Aminudin Kuningan

055. Yaya Panji Asmara (Lakbok,Batas Ciamis-Cilacap)

056. abah uyut (ciamis)

057. Tubagus Abudzar (bogor)

058. Darma (BOGOR)

059. Ino Saptono (bandung)

060. Mamat (bandung)

061. Iyus Rustandi (cicadas gg lksa)

062. Mamt (cicadas jl h sahroni gg apandi)

063. Ino Sapto jl pph mustofa jl pikidrio)

064. Saadudin Taftajani. Cianjur

065. Andri (Kota Banjar)

066. Iwan kota bekasi

067. Samhari (Garut)

068. Idrus Firdaus (bogor)

069. Sayyid Pernm Sahid Al Qodiri Al Hasani (cianjur)

070. Mansur (Bogor)

071. Taufik sobandi (sukabumi)

072. Aep Saepudin (Bandung)

073. Yasin malang kabupaten

074. Haris (depok)

075.Taupfik sobandi (sukabumi)

076. Gamal Budi (bogor)

077. Ihsanudin Badawy pones asyik mahabbatillah cikarang kab Bekasi

078. Raenaldy Abdillah cikarang kab Bekasi

079. Ade Abdullah Kab. Karawang

080. Ahmad Yani kab.Lampung utara

081. KH. Zaenudin Habasyi (Ang Jae) Pandeglang Banten

082. Muhammad Naja Ardiansah (Tulungagung - Jatim)

083. Idrus Firdaus Bogor Tanah Baru

084. Moh Said Cikarang Timur Bekasi (asal kaliwadas sumber Cirebon)

085. Ayah Adethea Bandar Lampung.

086. Nuryono (Kab. Lampung Utara)

087. Badriyah (kab.malang)

088. Ki Soewarsono (kab. Malang)

089. Zainal Muttaqin (Dari Kaliwadas berdomisili di Kota. Kediri)

090. Syahrudin Jakarta

091. SAPRIN SAFRUDDIN (Pagar Nusa Lampung)

092. Darmanto DKI Jakarta

093. Andri Kota Banjar (jabar)

094. H.Nabhan iman (malang)

095. MISBSCHUL MUSTOFA tegal kota

096. BUDİANTO ..Jaksel

097. Rezza sapul ramd,an (GARUT)

098. Mohamad Iswahyudi Lamongan

099. Dodhy Jaktim

100. Ahmad Nurochman Brebes Kota

101. Muslih Anwar Supriyanto Dari Bengkulu

102. M. ROPIUDIN Jakarta Barat

103. Dimyati Tulungagung jatim

104. Irfan Rifai Kota Tegal

105. M. Ma'arif R. Mojokerto Jatim

106. Abdul Aziz Pontianak

107. Adip Mustopa dari Pati

108. M. Samsul h.sp Caringin Bogor.

109. Komarudin Lampung Timur.

110. Aep Saepudin (Bandung)

111. Abdul Jamil (kota Bekasi)

112. Syd.Ahmad Muhsin Al'Adnany (Jakarta timur)

113. H Soleh Zain kota malang

114. Mursid Subekti (Karawang)

115. Iwan heriawan kan bekasi

116 . M. Ali S. (Musi Rawas SUMSEL)

117. (Imam Munji) Banyuwangi.

118. Benny Bahtiar-Palembang

119. Mohamad Khoiruddin Sutiy Tegal Timur

120. Khoirul Anwar Blitar

121. TOYYIB MUBAROK (Gresik kota)

122. Karsono (Tegal Kota)

123. Alfa Syakbani (cirebon timur)

124. Wahyu Widodo (Singosari Kebomas Gresik)

125. Mohamad gobir.Jakarta pusat

126. Rusmanto (Bekasi)

127. M.Rofiudin .Jakarta Barat.

128. Pak de WAN Bekasi.

129. Kuswanto Tegal

130. M ghoni Pemalang

131. Suhada Kab. Malang Jatim

132. Fattah Kab. Malang

133. RM Habiburrohman Al-Jawi (Pasuruan)

134. Yunus Lamongan

135. Untung pambudi (Pemalang)

136. Arif Hidayat (BANTEN)

137. Mandre , jakarta

138. Erwin Suryadi (Kab. Tangerang)

139. Dede Hermansyah kab bks

140. Jaelani kab bks.

141.ki maung jati jatim

142. Azami Sidiq (Kab.Tegal)

143. Gus Muslim (Tangerang Raya)

144. Nur EFENDI Rosyid (Kota Tangerang)

145. KRT. KH. Abdul Halim al-khowwas el-jawi (Banyuwangi)

146. Ki Ageng Bumi Sroyo (Banyuwangi)

147. Nurul Yaqin (Sidoarjo)

148. KI Bayu Lelono (Sidoarjo)

149. M Farid cirebon

150. M Nanang Faturahman cirebon

151. M.ROPIUDIN Jakarta Barat

152. Purwoto, Banyuwangi

153. Ali Syabana, Purwakarta

154.tarmadi Tuban

155. M Warsono Tuban

156. Hermawan Bekasi

157. Cak Sandi Bekasi

158. Imfani jakarta

159. Tahmid Riyadi /Cak Mid Banjarnegara

160. M. Hayatunufus (Karawang)

161. Alfa Syakbani - Cirebon Timur

162. Mbah yai Mufid (Jateng)

166. Gus Yahya (Pasuruan)

167. Gus dulloh (Pasuruan)

168. Gus Jamik - Pasuruan (ketua PWI JATIM)

169. Ki bodho - Gresik (ketua Laskar Sabilillah JATIM)

170. Lentang Songo(Gresik Kota).

171. Gus minto Pasuruan

172. Gus Ardi Pasuruan

173. Ichsan suhala Pasuruan

174.muhammad Taufik (Bondowoso Jawa timur)

175.Ali M syamwiel,Banyuwangi

176. Saifudin (sby barat)

177.Kasran Abdul Ghani (Bengkulu)

178. Edi Subejo (kab Tegal)

179. Insya Ansori Mojokerto

180. Bang jiing kota bekasi.

181. Suharno Rajawali 27 (Surabaya)

182. Mbah Toyib (Pemalang)

12 November 2023

Sebagian acara kongres juga diskusi nasab Ba Alwi. Dalam diskusi itu narasumber: saya, Tb. Mogy Nurfadil dan Gus Aziz Jazuli. Moderator Kiai Syarif dari Tegal.




13 November 2023

Mengisi acara Madrasah fatwa MUI Banten. Saya menjabat sebagai ketua komisi fatwa mui banten (2021-2026) memberikan materi metode berfatwa dan bagaimana menyusun fatwa standar majlis ulama Indonesia. Dalam materi itu juga sedikit membahas nasab habib yang terputus. Hadir Ketua MUI Banten KH. Hamdi Ma’ani, Sekjen KH. Endang Saiful Anwar dan pengasuh pesantren MALNU KH. Tolhah.





16 November 2023

Kitab Sezaman Adalah Mutlak Untuk Meneliti Kesahihan Nasab

Secara epistemologis, ilmu nasab adalah merupakan cabang ilmu sejarah. Historiografi yang sudah matang dari sebuah sejarah dan nasab yang hari ini kita kenal, terkadang sebenarnya adalah cipta kondisi dari proyek masa lalu dari mereka yang memiliki otoritas dan sumberdaya dari komunitas yang diuntungkan dengan historiografi tersebut. Fabrikasi kisah-kisah keagungan seorang tokoh masa lalu, baik dari peran-peran heroisme di medan perang, maupun peran keagamaan sampai keramat-keramat wali yang difabrikasi sedemikan rupa, serta falsifikasi data-data pendukung, adalah dua cara yang lazim digunakan para pemalsu nasab dan sejarah demi mencapai tujuannya.

Cipta kondisi tersebut bertujuan untuk mencapai posisi penting dalam kawasan di mana historiografi itu dibentuk, lalu dijadikan sebagai legitimasi bagi sebuah otoritas kepemimpinan baik politik maupun sosial-keagamaan. Tidak hanya sampai di situ, hasil cipta-kondisi itu akan dapat dirasakan, bukan hanya untuk pelaku tapi juga, untuk anak-keturunannya. Biasanya, cipta kondisi yang berupa fabrikasi sejarah dan falsifikasi data itu dilakukan oleh sebuah komunitas pendatang di suatu kawasan, atau oleh komunitas local yang leluhurnya tidak mempunyai peran-peran penting di masa lalu dalam sejarah kawasan tersebut.

System demokrasi yang memberi ruang yang sama bagi seluruh anak bangsa untuk tampil mengekspresikan potensi maksimal dan prestasi mereka, tanpa dilihat kesejarahan leluhurnya, kadang tidak membuat sebagian elemen percaya diri untuk bersaing dengan elemen lainnya, tanpa mengkapitalisasi unsur-unsur dari sisa-sisa feodalisme yang primitive. Di saat yang sama, adanya tafsir-tafsir keagamaan yang terlanjur diterima oleh sebagian faham keagamaan, misalnya tentang memberi penghormatan lebih terhadap keturunan Nabi Muhammad SAW, adalah salah satu factor yang memicu adanya usaha-usaha fabrikasi dan falsifikasi dari nasab dan sejarah leluhur.

Tetapi jangan khawatir, kebenaran mempunyai jalan yang telah diciptakan Allah Swt. untuk senantiasa mengawal manusia agar tidak dapat disesatkan oleh para pelaku pemalsuan tersebut. Diantaranya adalah teori kitab sezaman dalam menakar kesahihan nasab dan sejarah. Para ulama nasab dan sejarah telah membuat pola uji kesahihan sebuah nasab dan sejarah dengan cara: apakah klaim nasab dan sejarah dapat dibuktikan dengan sumber sezaman atau yang mendekatinya atau tidak?

Sayyid Husain bin Haidar al-Hasyimi dalam kitabnya “Rasa’il fi Ilm al-Ansab" halaman 183-184 mengatakan tentang cara mendeteksi kesahihan nasab dengan kitab sezaman:

فإن الله يهيئ للقرون الابدال في الدين، والابدال في كل العلوم والحقائق التى في فلك الدين، فطريقة الحبر البدل في تحقيق الانساب وكشف زورها أن يقوم بتحرير السلسلة ودراستها دراسة كاملة متكاملة من جميع النواحي على النحو التالي:

١) ان يدرس السلسلة المعروضة عليه دراسة نسبية محضة، فهو يلاحظ بحواسه كلها، ويصنف وينظم البيانات والمعلومات ويلخص الافكار، ويطبق خبراته. وهذه الدراسة على اي حال – في النسبة الصادقة او في الدعوى – تكون عبر مراحل يتبعها النسابة المحقق ، وهي :

أ - تحرير النسب بمعني ان يبسط النسب تارة ويشجره أخرى الخ

ب - يعد النسابة طبقات السلسلة ويقدر تواريخ الولادة والوفاة اذا جهلت لغير العلويين، ويوزع الطبقات على الفترة الزمنية التي شغلتها السلسلة ، ويوثق هذه الطبقات من المصادر المعتبرة ما امكن الى آخر طبقة يمكن توثيقها وتخريجها من تلك المصادر.

ت - متي صحت النسبة للفرد او للجماعة فان النسابة يقوم بتقويم السلسلة وتصويب الخلل الطارئ عليها – ما لو وجد- ما دامت صحيحة غير مكذوبة، واما الكذب فلا يتأتى معه اصلاح الخلل وضبطه ومراجعته على المصادر المتخصصة ومقابلته عليها.

“Maka sesungguhnya Allah menyiapkan bagi setiap masa para ‘abdal’ dalam agama. Para abdal itu (ada) dalam setiap ilmu dan hakikat yang ada dalam orbit agama, maka cara ‘al-habr’ (orang alim) yang ‘al-badal’ (ulama utama dalam setiap masa) dalam memverifikasi silsilah dan mengungkap kepalsuannya adalah dengan meneliti silsilah dan mengkajinya dengan kajian yang sempurna dan terintegrasi dari segala aspek sebagai berikut:

1. Ia mempelajari silsilah yang disajikan kepadanya dengan kajian nasab yang murni, mengamati dengan seluruh indranya, mengklasifikasikan dan menyusun data-data dan informasi-informasi, merangkum pemikiran-pemikiran, dan menerapkan pengalamannya. Kajian ini, bagaimanapun juga - baik dalam silsilah yang benar maupun (silsilah yang hanya) pengakuan - berlangsung melalui tahapan-tahapan yang (biasa) dijalankan oleh seorang ahli nasab yang muhaqiq (mentepakan berdasar dalil), yaitu:

a) Penelitian nasab, yaitu ia menulis nasab secara mubassat (ditulis dari ayah ke anak) dalam satu waktu, dan membuat musyajjar (susunan pohon nasab dari anak ke ayah) dalam waktu lainnya. Dst.
b) Ahli nasab (peneliti) menghitung (ada berapa) tobaqot (lapisan) silsilah itu. Lalu memperkirakan tanggal lahir dan kematian (nya masing-masing), jika tidak diketahui, (ini) bagi (silsilah) orang non-Alwi (jika ia Alwi biasanya tanggal lahir dan wafat tercatat rapih), lalu membagi tobaqot-tobaqot tersebut dengan periode waktu (tahun hidup) yang ditempati silsilah tersebut, dan menguji keabsahan setiap tobaqot (silsilah) tersebut dengan sumber-sumber (kitab atau yang

lainnya) yang dapat dipercaya semaksimal mungkin hingga tobaqot terakhir yang dapat diuji kesahihannya dan di takhrij dari sumber-sumber tersebut.

c) Ketika nasab itu sahih untuk seseorang atau suatu kelompok, maka ahli nasab akan memperbaiki cacat yang terjadi di dalam silsilah itu, jika ada, dan jika nasab itu nasab yang benar bukan nasab yang dusta. Jika nasab itu dusta, maka tidak akan bisa diperbaiki, didobiti (diluruskan), (tidak akan pula dapat) di cari referensinya dari sumber-sumber khusus itu (serta tidak dapat) di muqobalah (dihadapkan) dengan sumber-sumber itu."

Dari kutipan penulis di atas, jelaslah bagaimana narasi yang dibangun oleh para pembela nasab Ba Alwi, bahwa tidak ada ahli nasab yang mensaratkan adanya kitab sezaman itu tidak benar. Persaratan sumber sezaman bagi nasab dan sejarah adalah mutlak bagi siapa saja orang yang ingin meneliti kesahihan klaim nasab dan sejarah. Pesantren-pesantren kita, harus selangkah lebih maju dalam pemikiran keagamaan, bukan hanya dalam bagaimana mempertahankan legacy yang baik, tetapi bagaimana mengambil peran dalam mengembangkan sesuatu yang baru yang lebih baik. Kita juga, harus mulai memperkenalkan pemikiran-pemikiran yang progresiv kepada para santri kita, pemikiran-pemikiran yang akan mengangkat harkat kemanusiaan mereka sebagai manusia merdeka yang melekat akal-budi yang difitrahkan Allah Swt sebagai manusia yang sempurna.

Sebagaimana Imam Malik mempunyai santri Imam Syafi'i. Imam Malik adalah guru yang berhasil mengangkat Imam Syafi'I menjadi salah satu manusia utama di muka bumi ini, kenapa? Karena imam Malik mendidik Imam syafi'I bukan dengan doktrin kebarokahan mengikuti guru, tetapi mendidiknya agar Imam Syafi'I mampu menemukan hakikat kebenaran yang diyakininya sebagaimana gurunya telah mencapai derajat itu, walau dengan itu muridnya kemudian mempunyai kesimpulan yang berbeda dengan gurunya dalam memahami kebenaran yang diyakini.

Penulis: Imaduddin Utsman al-bantani

19 November 2023

Pagi hari menghadiri acara haul ayahanda dari KHR. Syarif Rahmat di Banjarsari Cimais. Penceramah saya, Gus Fuad, KRH. Fakih Wirahadiningrat, TB. Mogy Nurfadil, Gus Nasruddin dari Wonokromo Jogja, KHR. Kholil kakak KHR Syarif Rahmat, dan KHR. Syarif Rahmat. Sebelum acara para

muhibbin bAlwi protes kepada panitia dan mendatangi polres agar acara ini di batalkan, namun, acara tetap berlangsung dengan kesepakatan para penceramah tidak membahas batalnya nasab Ba Alwi. Hadir para lascar sabilillah dari pangandaran, tasikmalaya, ciamis. Tokoh lascar yang hadir Kang Kenzo (pencipta lagu Laskar sabilillah), Kang Rifki (Chanel manusia plurar) dll.





19 November 2023

Malam mengahdiri acara Maulid dan hari santri di Lohbener Indramayu, di TPQ Al-Istiqomah pimpinan al-Ustad Wahid Gondrong. Acara ini mendapat tekanan dari muhibbin Ba Alwi untuk dibatalkan bahkan panggung sempat dilempari batu menurut laporan Kang Mas Salman al-farisi (Kraton kanoman). Kapolres terjun langsung bersama sekitar 300 personel dan menemui saya agar tercipta kondusifitas di wilayhnya. Camat dan rois Syuriah PCNU Indramayu menemui saya di rumah peristirahatan (Rumah Pak Kuwu Setempat) dan memohon agar saya ceramah tidak memicu hal yang tidak diinginkan. Para keluarga Kraton kanoman yang dipimpin Pangeran Abdullah hadir untuk mengamankan saya. Begitupula Banser dan lascar sabilillah Cirebon dan Indramayu.



21 November 2023

Polemik Nasab Habib Ba Alwi Selesai: Terbukti Bukan Cucu Nabi Muhammad SAW

Dua belas pertanyaan pokok terputusnya nasab Ba Alwi satupun tidak ada yang mampu menjawab; Permintaan adanya ulama ahli nasab yang mensyaratkan adanya kitab sezaman sebagai sumber kesahihan nasab telah penulis berikan: kitab "Rasa'il Fi 'Ilm al-Ansab" menyebutkan itu di halaman 183-184; Bukti-bukti kitab sezaman -baik kitab nasab maupun kitab sejarah- yang tidak menyebut nama-nama Ba Alwi dari abad lima sampai sembilan telah penulis berikan. Semuanya tidak menyebut nama-nama nasab para Habib Ba Alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. lalu apa lagi?

Mereka kembali lagi mempermasalahkan nasab cukup di itsbat dengan teori "syuhroh wal istifadoh". Penulis telah sampaikan pendapat para ulama bahwa "syuhroh wal istifadoh" tidak dapat digunakan jika bertentangan dengan sumber-sumber sezaman. Sumber sezaman dengan nama-nama nasab Ba Alwi dari abad lima sampai Sembilan tidak menyebut nama-nama itu sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Bahkan nama-nama itu sebagian hanya nama fiktif belaka. Lalu apalagi? Kitab Syajarah al-Mubarokah kembali dipermasalahkan. Katanya bukan karya Imam Fahruradin al-Razi (w. 606 H.). kitab itu jelas kitab Imam Fakhruraddin al-Razi. Dicatat dalam manuskrip itu bahwa ia kitab yang ditulis Imam Fakhuddin al-Razi. manuskripnya jelas ada. Tempatnya jelas di sebut. Nama penulis naskahnya jelas disebut. Tanggal penulisan naskahnya jelas disebut. Lalu apa lagi?

Mau mencari kitab sezaman dengan Ubaidillah di abad 4, tidak akan menemukan; Mau mencari kitab sezaman dengan Alwi dan Muhammad bin Alwi di abad 5, tidak akan menjumpai; Mau mencari kitab sezaman dengan Alwi II, Ali Khali Qosam , Muhammad "Sahib Mirbat" dan Ali ayah Fakih Muqoddam di abad 6, tidak akan terdeteksi; Mau mencari kitab sezaman dengan fakih Muqoddam, Alwi Ibnul Faqih di abad 7, tidak akan terkonfirmasi; Mau mencari kitab sezaman dengan Maula Dawilah dan Abdurrahman Assegaf di abad 8, tidak akan Nampak. Kenapa tidak akan menemukan kitab yang sezaman disemua tingkatan itu yang menyebut mereka sebagai cucu Nabi Muahmmad SAW? jawabannya hanya satu. Karena mereka memang benar-

benar bukan cucu Nabi Muhammad SAW. Dengan bahasa apalagi penulis harus menyampaikan?

Jika, umpamanya, keturunan Nabi Muhammad SAW yang lain tidak ditulis dalam kitab sezaman dengan mereka antara abad 5-9, bolehlah kita menyatakan bahwa nasab Ba Alwi juga ketika tidak disebut bukan berarti tidak ada. Tetapi kenyataan menyatakan dari abad ke 5-9 itu cucu Nabi Muhammad SAW yang lain ditulis dan disebutkan. Anak ahmad bin Isa ditulis dan disebutkan setiap generasi. Tetapi diantara cucu Nabi Muhammad yang ditulis itu tidak disebut ada yang namanya Ubaidillah dan keturunannya. Lalu berdasar apa orang harus percaya Ba Alwi sebagai cucu Nabi ketika leluhurnya tidak disebut sebagai cucu Nabi? Apakah kita harus berpura-pura mengakui dan berpura-pura menemukan? Atau apakah demi membela nasab Ba Alwi, seseorang harus berdusta dengan membuat manuskrip sezaman yang palsu? Penulis kira surga dengan segala keindahannya sangat mahal untuk ditukar dengan kedustaan untuk menyenangkan hati Ba Alwi.

Lalu ada yang mengatakan: "Ibnu Hajar di abad 10 Hijriah dan yang lainnya mencatat nasab Ba Alwi sampai kepada Nabi Muhammad SAW?". Penulis jawab: Betul para ulama besardi abad 10 H itu mencatat. Tetapi mereka mencatat di abad 10 itu, karena sudah ada pengakuan dan penulisan kitab dari Ba Alwi di abad 9 H yang mengaku sendiri bahwa mereka adalah cucu nabi, lalu ulama-ulama ini mengutip. Orang mengutip bisa salah. Ulama tidak ada yang maksum. Mereka bisa salah menerima informasi yang mereka dengar lalu mereka catat dengan husnuzon tanpa meneliti. Itu biasa terjadi. Dan itu tidak berdosa. Penulis sendiri dulu telah mengitsbat nasab Ba Alwi dalam kitab penulis, al-Fikroh al-Nahdiyyah. Lalu sekarang, ketika penulis tahu bahwa mereka bukan cucu Nabi, penulis menarik itsbat itu. Jika Ibnu Hajar masih hidup dan mengetahui dalil-dalil keterputusan nasab Ba Alwi, tidak mustahil Ibnu hajar akan menarik kembali pendapatnya itu. Begitu juga ulama yang lainnya.

Ulama yang sudah wafat telah menjalankan tugasnya yang mulia sesuai dengan hasil ijtihadnya. Mereka mendapatkan pahala dengan ijtihadnya itu. Mereka akan masuk ke dalam surga Allah. Zaman ini adalah zaman kita yang masih hidup. Mari kita laksanakan tugas kita sebaik-baiknya sebagai ulama, dengan mengetengahkan sumber-sumber yang lebih mudah kita dapatkan daripada zaman Ibnu hajar dan yang lainnya itu. Bagi Ba Alwi, jangan malu mengakui bahwa hasil ijtihad leluhurnya yang mengatakan mereka adalah keturunan Nabi Muhammad adalah salah. Itu bukan hal yang hina. Bahkan, leluhurnya bisa jadi akan berterimakasih kepada anda semua. Karena

dengan itu kesalahan selama ini tidak akan terus berlanjut sampai hari kiamat.

Hasil uji test DNA, menurut para ahli biologi dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), menglonfirmasi bahwa Ba Alwi yang berhaplogroup bukan J1 itu, bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW, karena telah diteliti secara matang dan disimpulkan bahwa keturunan Nabi Muhammad SAW, semuanya berhaplogroup J1.

Terakhir, penulis menyayangkan adanya beberapa upaya penghalangan dan pembatalan ceramah penulis atau yang lainnya, dari ulama yang telah yakin bahwa anda bukanlah cucu Nabi Muhammad SAW, sebagaimana penulis dan teman-teman juga tidak pernah menghalangi kegiatan ceramah anda yang mengatakan bahwa anda adalah cucu Nabi. Walaupun yang demikian itu sangat mudah kami lakukan. Penulis orang NU yang diajarkan adab dan rasa malu, tidak mungkin penulis memobilisasi masa untuk menghalangi kegiatan orang lain, kecuali jika sudah membahayakan untuk agama, bangsa dan Negara. Masalah nasab itu bagi kami belum ke taraf itu, walau bisa saja mengarah ke sana. Yang penulis minta adalah kesadaran dan kebijaksanaan, oleh karena itu yang penulis protes adalah organisasi anda, bukan kegiatan anda. Apalagi ini masa pemilu, mari kita bantu pemerintah untuk dapat menjalankan kegiatan rutinan pemilu ini dengan sukses, lancar dan aman. Jika anda masih mengakui diri anda sebagai cucu Nabi, silahkan saja, itu hak anda, tetapi tolong jangan sampai memaksa orang lain untuk mempercayainya. Percaya dan tidak percaya akan sesuatu itu adalah hak semua orang yang diatur dalam Undang-Undang Dasar. Semoga Allah selalu membimbing kita ke jalan yang di ridoi Allah Swt. Amin.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

21 November 2023

Saya membuat tulisan di web. Nahdlatul ulum dan rmibanten tulisan yang berjudul: Polemik Nasab Ba Alwi Selesai: Terbukti Bukan Cucu Nabi Muhammad Saw. surat yang saya kirimkan ke rabitah Alwiyah yang menyajikan 12 pertanyaan penting tentang nasab Ba Alwi tdk dijawab. Karena memang nasab mereka itu batal.

21 November 2023

Ceramah maulid Agung Nabi Besar Muhammad SAW di Ponpes Nurul Bahr Muara Angke.



22 November 2022

Kang Sufyan seorang Youtuber dari Chanel Santri Nahdliyyin yang dalam postingannya selalu mendukung saya, datang ke Ponpes NU menghabarkan bahwa dirinya disomasi oleh pendukung Ki Fudoli atas rostingannya terhadap video Ki Fudoli yang mengkritik saya.



24 November 2023

Mengisi acara Diskusi dengan pengurus PCNU se Solo raya di hotel Tosan Baru. Pembicara adalah saya (imaduddin utsman), KH. Mun'im Djzjuli (Mantan Pengurus PBNU 2015-2020), Kiai jadul Maula (Ketua Lesbumi 2021-2026).



25 November 2023

Menghadiri acara Rapat di pengging bersama Pangeran Benowo adik Pakubuwono. Hadir KRT. Fakih Wirahadiningrat, KRT. Joko Prawoto, Kiai Suradi, Mbah Mufid, Tb. Mogy Nurfadil, Gus Harun (Panglima laskar Rajawali).





26 November 2023

Mampir di KH. Syakir di Unggaran Semarang. KH. Syakir adalah pimpinan Ponpes Tariqoh di Unggaran. Rumahnya di atas buktit. Pondoknya antic dari bata merah seperti kuil jaman dahulu. Di depan dekat pintu gerbang ada batu lingga yoni. Di tengahnya ada pendopo dan disampingya ada langgar. Ketika saya datang, pondok itu nampak sepi. Hanya ada dua orang yang memabntunya membawakan suguhan. Sebelumnya, mengutus muridnya untuk memberikan dukungan kepada saya terkait tesis terputusnya nasab habib di Indonesia.



2 Desember 2023

PCNU wonogiri membuat surat instruksi kepada mwc NU dan ranting NU agar tidak mengundang habaib.



PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA
KABUPATEN WONOGIRI
Komplek Terminal Lama Klampisan,Wonogiri
087736300999
pcnuwonogiri@gmail.com TV NU Wonoogiri

Nomor : 023/PC/A.II/11.19/XII/2023
Lampiran : 0 (-) Lembar
Perihal : Surat Instruksi

Wonogiri, 19 Jumadil Ula 1445 H
02 Desember 2023 M

Kepada Yth

1. **Pengurus MWCNU Se-Kab. Wonogiri**
2. **Pengurus Ranting Se-Kab. Wonogiri**
3. **Warga Nahdliyin**

Di –

Tempat

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Salam silaturrahim kami sampaikan, teriring do'a semoga kita senantiasa sehat dan selalu berada dalam lindungan Allah SWT dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Aamiin

Berdasarkan hasil rapat gabungan Syuriyah dan Ketua Tanfidziyah PCNU Kabupaten Wonogiri, pada Hari Sabtu tanggal 02 Desember 2023, membahas sikap dan langkah PCNU Kab. Wonogiri berkenaan dengan hasil penelitian pustaka mengenai nasab para habaaib yang dilakukan oleh KH. Imaduddin Utsman al Bantani, MA, Ketua Rabithah Ma'ahidil Islam (RMI) PWNU Banten. Risalah Rapat Terlampir.

Atas hal tersebut diatas, untuk menjaga kondusifitas masyarakat, terutama dalam menghadapi Pemilu 2024, rapat gabungan Syuriyah dan Tanfidziyah PCNU Kab. Wonogiri memutuskan dan menginstruksikan agar warga NU Kabupaten Wonogiri sebagai berikut :

1. Menyikapi hasil penelitian tersebut secara bijak, dan tetap menghormati pendapat orang yang berbeda dalam menyikapinya.
2. Tidak mengundang habaaib dalam berbagai acara yang diadakan di kalangan warga NU, sebelum adanya itsbat (penetapan) nasab mereka, baik melalui penetapan oleh Naqabah Internasional, maupun berdasarkan hasil tes Y-DNA.
3. Untuk merutinkan kembali amaliyah-amaliyah NU (Mujahadah, tahlil, yasin, barzanji, dziba', istighotsan, manaqib, suluk, thoriqah dan hizib).
4. Dalam setiap agenda resmi NU diawali dengan Qiroatul qur'an, Tahlil, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Yalal Waton.

Demikian surat ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

والله الموفق إلى أقوم الطريق
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA KABUPATEN WONOGIRI

Rois	Katib	Ketua	Sekretaris
KH. Syaifudin Arifin	**K. Arif Marzuki**	**H. Mubarok,SKM.,MM**	**H.Haryadi,S.Ag.,MSI**

Tembusan dikirim kepada Yth:
1. PBNU Jakarta
2. PWNU Jawa Tengah
3. Arsip

MERAWAT JAGAD MEMBANGUN PERADABAN

3 Desember 2023

PCNU Wonogiri Menolak Habaib Bukan Melawan PBNU

PCNU Wonogiri menginstruksikan agar pengurus MWCNU dan Ranting NU se-Kabupaten Wonogiri menyampaikan kepada warga NU untuk tidak mengundang habaib dalam acara di kalangan warga NU. . Surat intsruksi itu tertuang dalam surat bernomor 023/PC/A.II/11.19/XII/2023 . Dalam isi surat instruksi tersebut, selain larangan warga NU mengundang kalangan habib, juga diinstruksikan agar warga NU menyikapi penelitian nasab habib secara bijak dan menghargai perbedaan pendapat. Selain iti juga, warga NU diminta untuk merutinkan kembali amaliyah-amaliyah NU (Mujahadah, Tahlil,

yasin, barzanji, diba', istigotsah, manaqib, suluk, toriqoh, dan hizib). Hal lain yang diinstruksikan adalah agar dalam acara resmi NU diawali membaca al-Qur'an, tahlil, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan Ya lal Wathon. Surat itu ditandatangani oleh Rois Syuriyah, Katib, Ketua Tanfidz dan sekretaris.

Tentunya, PCNU Wonogiri mempunyai alasan khusus sehingga point-point itu disepakati dalam rapat resmi yang melibatkan unsur lengkap kepengurusan PCNU. Alasan itu jelas merupakan alasan yang mungkin di wilayah lain belum ditemukan atau belum disadari. Yang jelas surat instruksi itu tidak bisa dimaknai sebagai pembangkangan terhadap PBNU. Point-point itu, jika diperhatikan dengan seksama, sebagiannya adalah merupakan amanah muktamar NU ke-33 di Jombang yang mengambil tema tentang Islam Nusantara dan Hasil Bahsul Mas'il Komisi Maudluiyyah PWNU Jatim tahun 2016 tentang Islam Nusantara dan gagasan besar Gus Yahya tentang Fikih Peradaban.

PBNU wajib mengakomodir setiap usaha warga NU apalagi para pengurus NU di setiap tingkatan kepengurusan untuk mengambil langkah-langkah strategis kewilayahan demi kemajuan Jam'iyyah Nu di wilayahnya masing-masing. Sikap PCNU Wonogiri tersebut sebagai bagian dari sikap khusus organisasi di wilayah sesuai dengan permasalahan kewilayahannya yang tidak bertentangan dengan kebijakan PBNU secara organisatoris.

Terkait dengan sikap PCNU Wonogiri terhadap penolakan ceramah habib di wilayahnya, dimungkinkan, menurut penulis, adanya potensi tergerusnya tradisi-tradisi Nusantara dan ajaran ke-NU-an serta, berdasarkan penuturan Ketua Tanfidziah Wonogiri, Kiai mubarok, dalam wawancara di sebuah Chanel Youtube, Adanya oknum habib di wilayah Wonogiri yang dalam setiap acara membawa logo-logo NU tetapi tidak pernah ada koordinasi dengan pengurus NU setempat. Bahkan terkesan tidak meng "ewongke " terhadap para pengurus NU.

Hal ini sangat serius, karena bisa berdampak terhadap tergesernya otoritas para kiai-kiai NU dan PCNU Wonogiri di hadapan warga NU sendiri oleh para habib di wilayah mereka. Selain itu, seperti yang sering kita perhatikan, para habib dalam ceramahnya nampak berusaha mempengaruhi dan menanamkan "belief and perception" dengan bernarasi memposisikan dirinya sebagai piramida sosial tertinggi dalam otoritas keagamaan dengan klaim sebagai cucu Nabi Muhammad SAW, padahal nasabnya tidak terbukti secara ilmiyah, baik secara pustaka maupun DNA.

Ada pula indikasi para oknum habib melakukan upaya memperogram pikiran dan keyakinan warga NU melalui pengasosiasian suatu kata atau frase umum (hipernim) yang tanpa disadari sedikit demi sedikit akan membentuk fikiran bawah sadar mereka, seperti frase "Haul Gersik" untuk habib Abu Bakar Assegaf. Padahal di Gersik ada banyak tokoh yang lebih berperan dalam menyebarkan islam seperti Sunan Giri dan Maulana Malik Ibrahim yang termasuk dalam walisongo. Implikasi linguistic dari Frase "Haul Gersik" lambat laun akan membawa dampak sosio-psikologis yaitu paradigma yang terbentuk di alam sadar warga NU akan posisi dan diferensiasi Habib Abu bakar Assegaf sebagai tokoh utama Kota Gersik yang dibangun melalui branding "Haul Gersik". Jika ini dibiarkan sejarah ketokohan Sunan Giri dan Maulana Malik Ibrahim akan terdegradasi dan sejarah lambat laun akan berubah, seolah islam baru masuk dan disebarkan oleh Habib Abu Bakar Assegaf.

Beberapa oknum habaib pula, berceramah tentang kronologi sejarah pendirian NU, dalam ceramah itu menerangkan tentang bahwa yang berperan dalam mendirikan NU adalah para habaib. Cara membangun brand semacam ini pula, di masa depan, akan berimplikasi sosio-psikologis warga NU terhadap sahnya kepemimpinan para habib dalam strata tertinggi puncak kepemimpinan NU. Ditambah adanya oknum habaib dalam majlis mereka yg diisi oleh jamaah NU "mendoktrin" jama'ah sedikit demi sedikit dengan mengatakan ajaran Nu yang sebenarnya adalah ajaran Mbah Hasyim Asy'ari, kemudian mereka memposisikan diri mereka sesuai dengan ajaran itu, lalu mengambil beberapa contoh nama tokoh-tokoh NU yang hari ini diproposisikan sebagi tidak sesuai dengan ajaran definitive dari Mbah Hasyim Asy'ari itu. Dalam teori branding artitechtur Ini disebut dengan membangun brand diri dan menghancurkan brand competitor. Secara tidak sadar (subliminal message) audiens akan terbawa sedikit demi sedikit untuk meyakini persepsi yang dibangun itu.

Contoh lain, ada oknum habib membranding diri sebagai tokoh NU sehingga banyak warga NU menjadi jama'ahnya, kemudian setelah ia menjadi referensi bagi warga NU, dengan terang-terangan mendoktrin jamaah agar tidak merestui anaknya masuk sebagai anggota Ansor dan Banser serta mencela Islam Nusantara yang menjadi program PBNU.

Hal-hal lain mungkin saja menjadi pertimbangan PCNU Wonogiri dalam keputusannya itu. Misalnya, adanya oknum habib yang merubah nasab para pejuang Nusantara sebagai berasal dari golongan habib, seperti nasab KRT Sumodiningrat yg wafat dalam perang Jogja 1811 yang di aliaskan oleh seorang oknum habib sebagai Habib Hasan bin Toha bin Yahya. Tidak hanya

itu, kemudian membuat makam palsu untuk KRT Sumodiningrat di Semarang, padahal ia dimakamkan, sejak meninggalnya, di Jejeran, Plered, Jogjakarta. Kasus KRT Sumodiningrat ini adalah satu yang yang penulis sebutkan dari puluhan makam tokoh-tokoh Nusantara yang nasabnya di belokan. Jika ini tidak mendapat perhatian dari semua pihak, sejarah Islam di Indonesia, bahkan sejarah NU di masa depan akan berubah. Mereka yang sebenarnya berjasa kemungkinan besar akan dilupakan dan akan tergantikan tokoh-tokoh yang diciptakan dalam kedustaan.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

5 Desember 2023

Diundang PBNU untuk rapat terkait nasab habib. Hadir dalam rapat itu, K.H. Zulva Mustofa (Waketum), K.H. Cholil Nafis (Wakil Rais), K.H. Silahuddin (Wakil Katib), K.H. Mahbub Maafi (Ketua LBM), K.H. Fahruroji (Ketum PBNU Bid. Keagamaan), DR. Ginanjar Sya'ban (Wakil Sekretaris), KH. Hafidz Kurniawan (LBM).





PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA
Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta-10430
021 3192 3033 • 3908 424
021 3908425

Nomor : 1285/PB.03/A.I.03.08/99/12/2023 Jakarta, 21 Jumadal Ula 1445 H / 04 Desember 2023 M
Lampiran : -
Perihal : **Undangan**

Kepada Yang Terhormat,
1. **Pengurus Syuriyah PBNU**
2. **Ketua PBNU Bidang Keagamaan**
3. **Wakil Sekretaris Jenderal PBNU Bidang Keagamaan**
4. **Ketua & Sekretaris LBM PBNU**
5. **Ketua & Sekretaris RMI PBNU**
6. **KH. Imaduddin Usman**

di-
Tempat

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Teriring doa serta salam, semoga Allah SWT senantiasa memberikan bimbingan dan pertolongan kepada kita. Amin.

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dengan hormat mengundang kehadiran Bapak/Ibu pada:

Hari	:	**Rabu**
Tanggal	:	23 Jumadal Ula 1445 H/**06 Desember 2023 M**
Waktu	:	Pukul 13.00 WIB s.d. selesai
Tempat	:	Gedung PBNU Lantai 5 Jalan Kramat Raya No. 164 Jakarta
Agenda	:	Pembahasan tentang hubungan Masyayikh Nahdlatul Ulama dan Habaib

Demikian surat undangan ini disampaikan, atas perhatian dan kehadirannya kami ucapkan terima kasih.

والله الموفق الى اقوم الطريق
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

KH. Zulfa Mustofa
Wakil Ketua Umum

Drs. H. Saifullah Yusuf
Sekretaris Jenderal

Tembusan:
1. Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (sebagai laporan)
2. Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (sebagai laporan)

MERAWAT JAGAT MEMBANGUN PERADABAN

6 Desember 2023

Bertemu ketum PBNU KH. Yahya Kholil Staquf di rumahnya di Bojonegoro Jakarta. Awal pembicaraan hanya berdua, kemudian setelah kurang lebih satu jam datang Sekretaris umum PBNU, Gus Ipul dan Bendhara Umum PBNU, Gus Gudfan.



8 Desember 2023

Menjadi pembicara Seminar Nasional di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan tema Relevansi Ajaran Al-Quran Dalam Menghadapai Tantangan Society 5.0. Pembicara saya dan Mus'idul Millah dari UIN. Hadir Dr. Endang Saiful Anwar Ketua Jurusan Tafsir.

9 Desember 2023

Ini Ba Alwi Asli Dari Yaman

Banu Alwi adalah keluarga terhormat (syarif) di Yaman. Sejarawan menyebut "Syarif" untuk keluarga Banu Alwi bukan karena ia keturunan Nabi Muhammad SAW, tetapi karena memang mereka adalah keturunan Kahlan bin Saba yang merupakan penguasa Hadramaut dari Dinasti Qahtan. Kahlan sendiri adalah saudara kandung dari Himyar bin Saba.

Keluarga Banu Alwi dinisbahkan kepada Alwi bin Ayan (Alyan dalam riwayat lain). Hal ini, seperti diriwayatkan oleh sejarawan Yaman, al-Hamadani (w. 344 H.) dalam kitabnya "Al-Iklil fi Akhbaril Yaman wa Ansabi Himyar" (kitab al-Iklil memuat kisah-kisah Negara Yaman dan nasab

Himyar). Demikian juga disebut dalam kitab "Jamharat Ansabil Arab" (kitab kumpulan nasab orang Arab) karya Ibnu Hazm (w. 456 H.)

Al-Hamadani berkata:

فهؤلاء بنو علوي بن عيان وقد قلوا في ديار همدان، ولم يبق منهم إلا بيت آل عاصم وآل روشا وآل حكيم أبيات صغار. ومن أشراف بني علوي شريح بن مالك، ولا أدري إلى أي هذه البطون هو. وقد يقول بعض علام أرحب: إن علوي صغّر وكبّر. يقولون: أولد علوي بن عليان بن علوي، فأولد عليان بن علوي علوي الأصغر ومنه انتشرت بنو علوي انقضت بنو علوي. (الاكليل: ٣٦)

Perhatikan kalimat "Wamin asyarfi bani Alwi.." (dan sebagaian dari syarif-syarif bani Alwi). Bani Alwi sejak dulu disebut "Asyraf", bukan karena ia keturunan Nabi Muhammad SAW, tetapi karena mereka adalah orang-orang yang terhormat atau karena mereka keturunan Kahlan dari Bani Qohton yang menguasai Hadramaut di abad ke-4 sebelum Islam. Alwi bin Ayan ini, hidup satu masa dengan leluhur Nabi Muhammad SAW: Qusay bin Kilab. Nantinya, keturunan Alwi bin Ayan ini disebut Banu Alwi, dan banyak melahirkan tokoh-tokoh besar dalam perjuangan Islam dan dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang Ilmu Hadits.

Ibnu Hazm menyebut, keturunan Banu Alwi yang popular diantaranya adalah Yazid bin Qais, yang menjadi "Sohibu syurthah" (Kepala Polisi) di masa Sayyidina Ali Ra (lihat Jamharat Ansabil Arab, halaman 896). Al-Hamadani, menyebut Yazid bin Qais ini sebagaimana di sebut Ibnu Hazm, kecuali itu, al-Hamadani pula menyebut bahwa Qais ini juga diangkat Ali sebagai penguasa Asfihan (lihat al-Iklil, halaman 35). Nama lain yang popular dari keluarga Banu Alwi adalah Amr bin Salmah. Al-Hamadani menyebutnya sebagai "Syarifan nabihan dzahinan kaliman" (Seorang syarif yang cerdas, penghapal yang kuat, dan ahli bicara). Ia termasuk orang dekat Sayidina Ali. Ketika Hasan bin Ali mengadakan perdamaian dengan Muawiyah, Amr bin Salmah diutus Hasan bersama Muhammad bin al-Asy'ats untuk menemui Muawiyah.

Muawiyah sangat kagum kepada Amr akan kelantangan dan kefasihannya dalam bicara, juga akan kecerdasannya. Muawiyah bertanya kepada Amr: Apakah engkau dari keluarga Mudhar? Amr menjawab "Ana Amr bin Salmah al-Hamadani al-Arhabi al-Alwi" (Aku adalah Amr bin Salmah dari Hamadan, kemudian dari Arhab, kemudian dari Banu Alwi) (lihat al-Iklil halaman 36). Hamadan dan Arhab adalah dua buah Kota Yaman.

Di antara keluarga Banu Alwi juga dikenal sebagai para perawi hadits. Diantara para perawi hadits dari keluarga Banu Alwi, seperti yang disebut oleh

Ibnu Hajar al-Asqolani dalam kitab “al-Tahdzib”, adalah Amr bin Salmah di atas. Selain disebut al-Asqolani, Amr bin Salmah, disebut juga oleh Abi Hatim al-Razi dalam kitabnya “Al-jarhu Wat Ta’dil”, disebut pula oleh Imam Adzahabi dalam kitab “Siyaru A’lamin Nubala” dan al-Khatib al-Bagdadi dalam “Tarikh Bagdad” . Selain dari Amr bin Salmah, perawi hadis dari keluarga Banu Alwi adalah Amr bin Yahya, ia adalah salah satu guru dari Ibnu Abi Syaibah.

Demikian kisah tentang keluarga Banu Alwi di Yaman yang dicatat oleh ulama abad ke-4 Hijriah. Pertanyaanya, apakah Syarif Abul Jadid (w. 620 H.), seorang ahli hadits yang disebut kitab al-Suluk di abad ke-8 sebagai keluarga Ba Alwi, Asyraf dari Hadramaut, itu adalah merupakan Banu Alwi yang disebut al-Hamadani di abad empat itu? Jika benar Syarif Abul Jadid adalah Banu Alwi tersebut, maka ia bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW. Lalu apakah keluarga para habib itu adalah Banu Alwi tersebut? Kemungkinannya sangat kecil, kenapa? Karena keluarga para habib itu datang ke Hadramaut diperkirakan baru abad ke-7 hijriyah, yaitu mulai dari Fakih Muqoddam atau ayahnya (bukan seperti yang terdapat dalam kitab-kitab para habib yang katanya hijrah di abad ke-4 hijriah.

Kemungkinan besar, kitab al-Suluk ketika menyambungkan nasab Syarif Abul jadid kepada Ahmad bin Isa adalah suatu kekeliruan riwayat. Atau, hanya ditambahkan oleh penyalin kitab tersebut di abad ke-9, sementara al-Janadi, pengarang kitab al-Suluk tidak menyebutkannya. Hal itu sangat memungkinkan, karena al-Janadi sendirian dalam meriwayatkan hal tersebut. Tidak ada kitab yang semasa atau sebelum al-Janadi yang menyambungkan nasab Syarif Abul jadid kepada Ahmad bin Isa. Kata Gus Rumail, kalimat “Syarif” itu menunjukan bahwa ia merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW. Realitasnya, kalimat “Syarif” atau “Asyraf” dalam tradisi penulisan kitab sejarah, tidak melulu menunjukan ia keturunan Nabi Muhammad SAW, seperti kutipan yang penulis kutip dari kitab “al-Iklil” di atas, bahwa Banu Alwi di Yaman adalah keturunan Kahlan dari Bani Qohton, penguasa Hadramaut sebelum Islam.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

10 Desember 2023

Mengisi ceramah di Menes Pandeglang dalam haul ibunda KH Hamdi Maani (Ketua MUI banten) bersama Gus Abbas.



10 Desember 2023

Bersilaturahmi ke KH. Yusuf Mubarok bersama Gus Abas kemudian bersilaturahmi kepada Abuya Muhtadi





12 Desember 2023

Ulama Kok Taklid Buta

Pengasuh pesantren, tentu mestinya adalah seorang ulama. Ia sudah minimal mampu membaca dan memahami kitab kuning yang tidak bertanda baca (tidak berharkat, tidak bertitik, tidak bertanda tanya, tidak bertanda seru dan tidak ada tanda baca lainnya).

Dari kemampuan membaca dan memahami itu, seorang ulama mempunyai kesempatan untuk "tahqiq" dalam setiap masalah yang dihadapinya. Bukan hanya membaca, tetapi juga menganalisa. Apalagi untuk

suatau masalah yang menjadi diskursus public, misalnya tentang nasab Ba Alwi. Kata Gus Rumail, entah khabar ini benar atau dusta, ada seorang ulama pengasuh pesantren yang ketika ditanya nasab Ba Alwi lalu ia bulak balik mengambil kitab dari kamarnya lalu mengitsbat nasab itu hanya dengan kitab" al-Gurar" atau "al-Masyraurrawi". Tanpa memperhatikan "Mahallunniza" dari diskursus itu. Seharusnya, cara kerja ulama itu, ia medalami dulu titik point masalah dari diskursus nasab Ba Alwi ini. Misalnya, ia harus mengetahui nasab siapa yang menjadi "titik pengakuan" dari nasab Ba Alwi, yaitu Ahmad bin Isa. setelah ia mengetahui bahwa yang menjadi "titik pengakuan" nasab Ba Alwi adalah Ahmad bin Isa, kemudian ia mencari tahu, tahun berapa Ahmad bin Isa wafat? Setelah diketahui bahwa Ahmad bin Isa wafat tahun 345 Hijriah, lalu ia mencari apakah ada kitab-kitab nasab keturunan Nabi Muhammad SAW yang sudah di tulis di masa itu atau yang paling dekat dengan masa itu.

Setelah diketahui bahwa banyak kitab-kitab di masa itu atau yang mendekatinya yang ditulis, ia melihat, apakah dalam kitab-kitab itu benar disebut bahwa Ubaidillah adalah anak dari Ahmad bin Isa? Demikian seharusnya ulama dalam menganalisa sebuah berita. Tidak bisa ia langsung mengambil dari kamar sebuah kitab, misalnya "al-Gurar" yang dikarang abad 10 Hijriyah untuk mengitsbat orang yang ada di abad 4 Hijriyah, kemudian kitab itu di "kbet" dan dikatakan "ini ada dalam kitab 'al-Gurar' nama Ubadillah disebut sebagai anak Ahmad bin Isa". itu bukan cara kerja ulama. Itu cara kerja orang awam yang mengikuti berita dari ulama tanpa harus mengetahui dalilnya.

Bagi ulama, taklid itu seperti syetan. Ia menjauhkan manusia untuk dapat mencapai kebenaran yang hakiki. Al-Qur'an dengan segala makna dan rahasianya yang menakjubkan, inti ajarannya, tidak akan dapat diraih oleh orang yang terhalang fanatisme suatu pemahaman sebelumnya, padahal pemahaman itu tanpa ada dalil sedikitpun.

Sebuah konklusi yang ditaklidi seorang ulama secara buta, menunjukan bahwa hatinya telah tersegel oleh fanatisme dari apa yang telah ia dengar dan ia baca padahal ia tidak mengetahui apakah yang ia dengar dan i abaca itu bersumber dari dalail atau tidak. Lehernya telah terikat oleh tali taklid yang kuat yang ditautkan di tiang pemahaman sebelumnya, sehingga ia tidak bisa berjalan jauh untuk mencapai "bashirah" dan "musyahadah" dari hakikat suatu kebenaran.

Jika berkemilau cahaya kebenaran yang hakiki dari kejauhan, lalu hampir saja hatinya menerima kebenaran itu, maka tali syetan taklid itu akan langsung menariknya dan berkata “Bagaimana sampai terlintas dihatimu kesimpulan yang berbeda dengan gurumu atau leluhurmu?” Itulah cara kerja syetan dalam mempermainkan ulama dan menjerumuskannya untuk tetap berada dalam kubangan taklid dan menghalanginya untuk menaiki tangga-tangga hakikat. Ulama itu ada tiga: Pertama, ulama yang diberikan kemampuan ilmu yang interdisiplin dari berbagai sisi pengetahuan yang dengannya ia dapat berijtihad secara mutlak, langsung dari al-Qur’an dan Hadits. Bagi ulama semacam ini haram bertaklid kepada ulama lainnya.

Yang kedua, adalah ulama yang mengetahui pendapat ulama mujtahid beserta dalil-dalilnya, maka ia men-“tarjih” mana di antara para mujtahid itu yang pendapatnya didukung oleh dalil yang kuat, lalu ia mengikuti pendapat yang didukung oleh dalil yang kuat itu. Walau pendapat itu berbeda dengan madzhabnya sendiri. Yang ketiga adalah ulama yang mengetahui pendapat-pendapat para mujtahid, ia mengetahui bahwa pendapat para ulama ini masing-masing mempunyai dalil, namun ia tidak mempunyai kemampuan mentarjihnya, atau ia mampu, namun ia tidak mempunyai waktu, maka ia boleh bertaklid kepada para mujtahid itu. Dalam masalah inipun, sebenarnya terjadi perbedaan pendapat para ulama: ada yang membolehkan baginya taklid ada yang mengharamkannya.

Namun, jika ulama mengetahui bahwa pendapat itu tidak mempunyai dalil apapaun, baik dari al-Qur’an, ijma’ dan Qiyas, maka haram baginya mengikuti pendapat itu. Bagaimana dengan orang awam? Orang awam dibolehkan untuk mengikuti pendapat ulama walaupun ia tidak mengetahui dalilnya. Bahkan hukum taklid bagi orang awam adalah wajib. Lalu bagaimana ulama yang mengetahui bahwa nasab Ba Alwi tercipta tanpa adanya dalil lalu ia tetap mengikuti kitab “al-Gurar” yang menulis tanpa adanya dalil di masa Ahmad bin Isa? Apakah ia berdosa? Menurut penulis, ia berdosa; ia melalaikan kewajibannya sebagai ulama untuk memberi jalan kebenaran bagi orang awam. Dalam tulisan ini, penulis tidak menyajikan ibarat dari kitab-kitab sedikitpun, kenapa? Karena masalah yang penulis sampaikan di atas telah mafhum diketahui dan difahami serta terdapat dalam berbagai literature kitab-kitab ushul fikih dan kitab lainnya yang mu’tabar.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

14 Desember 2023

Bertemu Pak Prof. Mahfudz MD (Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamananan RI, beliau juga calon wakil presiden 2024 bersama Pak Ganjar Pranowo) dalam acara silaturahmi ulama salaf Banten di Ponpes Darul Ulum pimpinan KH. Junaid di Kampung Jati Desa Cakung Kecamatan Carenang Kab. Serang Banten. Dalam kesempatan itu saya mengahadiahkan kitab saya "Syarah Al-Fiyah Al-Manahij al-Shafiyyah"



14 Desember 2023

12 Pertanyaan Untuk RA Tidak Akan Bisa Di Jawab

Pertanyaan penulis yang dikirimkan kepada Rabitah Alawiyah yang berjumlah duabelas pertanyaan belum ada jawaban. Dan memang pertanyaan itu akan sulit dijawab, jika kita tidak ingin mengatakan mustahil. Mengapa?

Usaha-usaha pencarian sumber itu, jika memang ada, maka sudah ditemukan oleh para pendekar sejarah dari kalangan Ba Alwi seperti Abdullah al-Habsyi, Alwi bin Tahir, Ubaidillah al-Saqqaf, Yusuf jamalullail dll. Merekalah keluarga Ba Alawi yang telah menyusuri jalan-jalan setapak dari lorong-lorong gelap nasab Ba Alwi, berharap akan ada setitik cahaya yang dapat menyibak kegelapan itu. Tetapi usaha maksimal itu belum memberi harapan berarti. Malah kenyataan penelusuran itu menyimpulkan telah terbukti, tidak ada satu kitab sezaman-pun menyebut Ahmad bin Isa pindah ke Hadramaut; Tidak ada satu kitab-pun menyebut ia bergelar Al-Muhajir; Tidak ada satu kitab nasabpun, bahkan kitab sejarah, sampai abad ke-9 Hijriyah, yang menyebut Ahmad bin Isa punya anak bernama Ubaidillah.

Bahkan, penulis meyakini, jika manuskrip-manuskrip Yaman yang masih perawan ditemukan, dalam keadaan ia masih suci dari tangan Ba Alwi, maka, nasib nasab Ba Alwi akan semakin berada dalam titik nadir. Mengapa demikian?

Begini kisi-kisinya.

Ibnu Samrah (w. 586 H), sejarawan Yaman dari Kota al-janad, ia menulis sebuah kitab tentang para ulama Yaman dari masa Nabi Muhammad SAW sampai masanya, termasuk ulama-ulama Hadramaut dan Mirbat. Kitabnya berjudul "Tobaqotu Fuqoha'il yaman". kitab ini adalah segelintir mutiara yang ditemukan dari sekian banyak mutiara mansukrip Yaman yang belum ditemukan. Ia ditemukan bukan oleh keluarga Ba Alawi. Ia ditemukan seorang filolog Mesir yang bernama Mesir Syaikh Fuad Sayyid dan diterbitkan oleh penerbit Darul Qolam Beirut, Libanon sekitar tahun 1956. kitab ini secara lengkap menyebut ulama-ulama tabi'in tingkatan pertama seperti Thowus bin Kaesan, Wahab bin Munabbih, Al-Dahhak dan lain-lain. Dalam kitab itu ada fasal yang khusus menerangkan tentang para ulama yang ada di Kota Mirbat, Ahwar, Mayfa'ah, Hadramaut, Tarim, Adn, lahaj, Inham, Asholwu, al-Jau'ah, Khadir, Asya'baniyah, dan al-Muafir.

Dilihat dari tahun wafatnya Ibnu Samrah, yaitu tahun 586 H, seharusnya ia mengenal delapan nama keluarga Ba Alawi yang masa hidupnya sebelum Ibnu Samrah meninggal, atau semasa dengan hidup Ibnu Samrah. Delapan nama itu adalah: Ahmad bin Isa (w. 345 H.), Ubaidillah (w. 383 H.),

Alwi (w. 400 H.), Muhammad (w. 446 H.), Alwi II (w. 512 H.), Ali Khali Qosam (w. 529 H.), Muhammad Sohib Mirbat (w. 550 H.), Ali Walidul Faqih (w. 590 H.). Delapan nama tersebut, disebut dalam literasi kitab-kitab yang dikarang Ba Alwi, seperti kitab al-Burqoh karya Ali al-Sakran, sebagai para ulama dan para wali besar.

Tetapi, semua nama-nama itu tidak disebut oleh Ibnu Samrah. Miris memang, nama-nama yang pada abad milineal ini disebut sebagai ulama besar, tetapi ulama setempat dimasanya tidak mengenal mereka. Ada dua kemungkinan nama-nama keluarga Ba Alwi itu tidak disebut, yang pertama: Mereka memang ada, tetapi mereka bukan siapa-siapa, bukan fukoha dan juga bukan ulama, apalagi awliya, sehingga mereka tidak laik dimasukan dalam kitab Ibnu Samrah. Kemungkinan yang kedua, memang nama-nama itu tidak pernah dilahirkan di Yaman. kecuali Ahmad bin Isa yang terkonfirmasi sosok historis di Irak dan tidak pernah hijrah ke Yaman, agaknya, ketujuh nama lainnya, sangat patut diduga, bukan sosok historis, nama-nama ciptaan pada generasi selanjutnya.

Kita perhatikan saat Ibnu Samrah menyebut siapa saja ulama-ulama yang ada di Hadramaut, ia menyebut nama ulama-ulama diantaranya: Abu Junaiz, Abu Jahusy (w. 553 H.), Abu Akdar hakim di Tarim. Ibnu Samurah menyebut Abu Akdar ini sebagai ulama ahli dalam "Qiro'at sab'ah" dan ahli fikih. Nama lainnya adalah Abu Bukair, ia wafat dalam keadaan syahid di Tarim tahun 575 H (lihat kitab Tobaqot Ibnu Samrah halaman 220). Perhatikan angka tahun ini, 575 Hijriah, adalah tahun di mana Ali ayah Fakih Muqoddam hidup di Tarim, tetapi Ibnu Samrah sama sekali tidak menyebut nama Ali tersebut. Pertanyaannya, apakah Ali ayah fakih Muqoddam ini sosok historis yang ada di Tarim ketika itu?

Jika pembela nasab Ba Alwi beralasan, tidak disebutnya nama Ali ayah fakih Mukaddam dalam kitab Ibnu Samrah, karena ketika itu Ali masih hidup, sedangkan Ibnu Samrah hanya mencatat ulama yang telah wafat. Baik, bisa demikian, tetapi kakek Fakih Muqoddam Ali Khali Qosam ketika itu sudah wafat, ia wafat tahun 529 Hijriah, jika Ibnu Samrah hanya mencatat ulama yang sudah wafat, maka Ali Khali Qosam seharusnya dicatat, karena ketika Ibnu Samrah hidup itu Ali Khali Qosam sudah wafat, mengapa ia tidak dicatat juga? Padahal, dalam literature kitab karangan ulama Ba Alwi Ali Khali Qosam ini disebut ulama besar.

Begitu pula ayahnya Ali Khali Qosam yang bernama Alwi II, mengapa juga tidak dicatat? Juga ayahnya Alwi II yang bernama Muhammad mengapa

tidak dicatat? Juga ayahnya Muhammad yang bernama Alwi I mengapa tidak dicatat? Juga ayahnya Alwi I yang bernama Ubaidillah, mengapa tidak dicatat? Bukankah katanya mereka semuanya ulama? Hanya ada dua kemungkinan mereka tidak dicatat, yaitu seperti kemungkinan alasan sebelumnya: jika tidak karena mereka bukan siapa-siapa pada masanya, maka karena mereka semuanya memang tidak ada di Yaman.

Lihat pula dalam kitab Ibnu Samrah, ketika ia menyebut ulama di Kota Mirbat, ia menyebut ulama di sana yang bernama Muhammad bin Ali al-Qola'I yang wafat tahun 577 Hijriyah, tetapi ia tidak mencatat orang bernama Muhammad "Sohib Mirbat" Ba Alawi yang katanya wafat tahun 550 Hijriyah. Mengapa? Jawabanya sama dengan di atas. Diulangi: karena bisa jadi ia bukan siapa-siapa ketika itu, atau ia tidak ada di sana.

Literasi karangan ulama Ba Alawi, seperti kitab "Al-Masyra'urrawi", menyebut bahwa Muhammad "Sohib Mirbat" ini ulama besar, ialah pembawa Madzhab Syafi'I di Mirbat, bahkan disebut ia guru dari al-Qola'i. tetapi mengapa, sang murid namanya disebut Ibnu Samrah, tetapi gurunya dilupakan. Betulkah Muhammad "Sohib Mirbat" adalah guru dari al-Qola'i? betulkah ia pembawa Madzhab Syafi'I di Mirbat? Tidak ada satu referensipun yang menyebut keduanya, kecuali setelah abad Sembilan dalam kitab karangan Ba Alawi. Mengapa demikian? Anda sekarang tentu sudah dapat menyimpulkan sendiri jawabannya.

Bahkan Ibnul Atsir, pakar sejarah abad ke-7 dalam kitabnya "al-Kamil fi al-Tarikh" menyebutkan bahwa gelar Sohib Mirbat itu adalah gelar yang disandang oleh penguasa Mirbat bukan oleh Muhammad Ba Alwi. Ibnul Atsir menyebut, di tahun 601 Hijriah, Muhammad al-Akhal Sohib Mirbat, digantikan oleh mantan menterinya yang bernama Mahmud bin Muhammad al-Himyari. (al-Kamil fi al-Tarikh: 10/ 203). Hal ini menjelaskan bahwa, dari gelar "Sohib Mirbat" saja, Muhammad "Sohib Mirbat" ini bermasalah, apalagi dari sosok kesejarahannya.

Lalu apakah ada nama Muhammad Sohib Mirbat disebut di dalam kitab sejarah yang mu'tabar sebelum abad Sembilan yang dikarang bukan Ba Alawi? Jawabanya: tidak ada. Dari sini, kita tahu bahwa tujuh nama keluarga Ba Alawi ini ahistoris. Lalu apakah nama dibawahnya terekam kitab sejarah sebelum abad Sembilan? Pembahasan inipula akan menarik. Tetapi akan penulis bahas pada tulisan selanjutnya. Insya Allah.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

16 Desember 2023

Menyusuri Lembah Sunyi Faqih Muqoddam

Dalam kitab Syamuzzahirah karya Syekh Abdurrahman al-Masyhur (w. 1320 H.), dan Hamisy Syamsuzzahiroh karya Dliya Syihab, disebutkan bahwa: Muhammad bin Ali Ba'alwi atau Fakih Muqoddam wafat tahun 653 Hijriyah.

Disebut pula: Ia adalah salah seorang yang paling popular; Ia seorang ulama besar yang berhasil mengumpulkan ilmu dan amal; Ia adalah ulama yang telah layak berijtihad karena telah mencapai derajat ilmu riwayat dan ilmu logika. Karena itulah ia bergelar al-Faqih al-Muqoddam (Rajanya ahli fikih) dan al-Ustadz al-A'zom (guru besar). Tidak ada ulama sebelumnya yang bergelar seperti dia; Ia adalah seorang al-muhaddits (ahli hadits), mudarris (dosen), mursyid tarekat, dan juga seorang mufti. Ia adalah tempat berlindung bagi orang lain. (lihat Hamisy Saymsuzzahirah halaman 77). Dengan sebutan se-"wow" itu, Hamisy Syammsuzzahirah tidak menyertakan referensi sedikitpun, ia tidak menyebutkan darimana ia mendapat keterangan itu. Penulis telah banyak membaca banyak kitab karangan Ba'alwi, yang menerangkan nasab Ba'alwi secara umum, dan kisah Faqih Muqoddam secara khusus, polanya hampir sama, tanpa referensi. Kendatipun ada, referensinya akan buntu kepada kitab al-Burqotul Musyiqoh di abad ke-9 Hijriah.

Kitab-kitab nasab dan sejarah karya Ba'alwi yang masyhur, yang jika kita membacanya memerlukan kewaspadaan tinggi dari sisi riwayah dan dirayah, membentang dari mulai masa kita hari ini sampai abad ke-9 hijriah semuanya akan buntu referensinya kepada kitab Al-burqotul Musyiqoh di abad ke-9 Hijriah. Puluhan kitab mereka tulis, seperti Khidmatul Asyiroh, Syamsuzzahiroh, al-Gurar, al-Masyraurrawi, al-ManhajusSAWi, Syarhul Ainiyyah, Tasbitul Fuad, Uqudul Almas, Arraudul Jali, semuanya bermuara kepada kitab al-Burqoh. Manuskrip-manuskrip eksternal tentang sejarah Yaman terutama Hadramaut mereka buru, jangan sampai didahului orang lain, lalu, ketika manuskrip itu didapat, mereka akan melihat dan meneliti, jika ia memperkokoh nasab dan sejarah mereka, maka akan dibiarkan seperti itu, lalu dicetak. Dan itu jarang sekali, bahkan hampir tidak ada. Sebaliknya, jika manuskrip itu kontraproduktif dengan nasab dan sejarah mereka, bahkan mendegradasi, maka mereka akan mencetak dengan interpolasi di sana-sini, atau akan disembunyikan atau bahkan mungkin juga dimusnahkan. Kita dan para sejarawan Yaman yang tercerahkan harus mencurigai itu, mengapa,

karena narasi yang dibangun Ba'alwi adalah, bahwa orang Yaman terutama Hadramaut tidak suka menulis sejarah. Untuk apa narasi itu dibangun? Untuk justifikasi sejarah yang dibangun mulai abad ke-9 hijriah hingga hari ini, agar tidak ada upaya mencari kesaksian yang menginterupsinya dari kitab sebelum abad ke-9 hijriah.

Seharusnya, kita mencari manuskrip itu untuk historiografi masa lalu sesuai dengan apa yang terjadi di masa itu, bukan malah menciptakan sejarah di masa lalu sesuai dengan keinginan mereka yang hidup di masa kini. Kedustaan apa lagi yang kekal, selain kedustaan yang terkodifikasi dan dikonsumsi manusia sepanjang zaman. Kembali kepada al-Faqih Muqoddam. Kitab pertama yang menjadi rujukan semua kisah tentang al-Faqih al-Muqoddam, adalah kitab al-Burqotul Musyiqoh. Dalam kitab itu disebut bahwa para ulama-ulama di masa Fakih Muqoddam sepakat bahwa ia pantas menjadi "Imam Besar" bagi seluruh umat Islam, karena ia telah memiliki sifat para khulafaurrasyidin (lihat h. 97).

Sayangnya, Ali as-Sakran tidak memuat satupun referensi akan riwayat kisah itu. Ia tidak menyebut siapa yang meriwayatkan kepadanya tentang kisah itu, atau dari kitab apa ia mendapatkannya. Padahal, tidak mungkin ia menyaksikan kesepakatan ulama itu secara langsung karena jarak masa hidup antara dirinya dan Faqih Muqoddam adalah 242 tahun. Jika dalam ilmu hadits riwayat semacam itu adalah termasuk kategori "hadits maudu'" (hadis palsu) atau disebut juga "Hadits Makdzub" (hadits tapi boong).

Seperti itulah sosok Faqih Muqoddam yang ditulis keluarga Ba'alwi. Belum lagi tentang keramat-keramatnya yang di luar "nurul". Ali as-Sakran meriwayatkan kakeknya Abdurrahman berkata: "kami tidak akan melebihkan pangkat wali manapun mengalahkan Fakih Muqoddam kecuali ia para sahabat dan orang yang ada nash sohih tentang keutamaannya seperti Uweis al-Qorni" (lihat halaman 102). Dari ibarat ini, para Ba'alwi menyatakan bahwa pangkat syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan yang lainnya kalah dengan Faqih Muqoddam. Ia juga meriwayatkan bahwa: Majlis Fakih Muqoddam dihadiri oleh para malaikat, para nabi dan rijalul gaib (wali-wali yang tidak nampak), Nabi Khidir, para wali, para orang saleh, baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat (lihat al-Burqoh halaman 105).

Ali as-Sakran juga meriwayatkan bahwa para syekh yang ahli makrifat mengatakan "kami tidak mensholati jenazah kecuali Fakih Muqoddam datang setelah kematiannya ikut mensholati jenazah itu". (lihat halaman 204). Lalu dari mana kisah itu ia dapatkan, tidak ada referensi sama sekali. Paling Gus

Rumail akan berkata "Ada referensinya, yaitu kitab al-Jauhar al-Syafaf". Jika-pun al-Jauhar itu kitab yang benar ditulis sesuai angka tahun yang tertulis yaitu 855 Hijriah, itu adalah waktu yang satu masa dengan al-Burqoh. Apalagi kitab itu penulis anggap kitab yang tidak pantas menjadi hujjah sama sekali, selain dari isinya yang hanya memuat cerita-cerita dusta, juga penulisnya tidak dikenal oleh para ahli ilmu.

Kalau ia dikatakan kitab eksternal oleh Gus Rumail, karena ditulis oleh al-Khatib yang bukan dari keluarga Ba'alwi, itu kasusnya sama dengan kitab Al-Raud al-Jali, di mana seorang dari non Ba'alwi menjadi murid dari seorang Ba'alwi, lalu ia disuruh menulis oleh gurunya itu. Jadi tidak bisa disebut eksternal karena sangat kering objektivitasnya. Lalu, jika Faqih Muqoddam ini wafat di tahun 563 Hijriah, apakah ulama-ulama pada zamannya mereportase sosoknya sebagai sosok kesejarahan sebagaimana hari ini kita kenal? Sayang, sosok Faqih Muqoddam ini sama sekali tidak ter-reportase oleh ulama-ulama sezaman sebagaimana fenomena kesejaraha-nya hari ini yang kita kenal yang penuh dengan keluarbiasaan baik dalam ilmu fikih maupun keramatnya. Sosoknya sunyi di tengah masifnya kitab-kitab ulama yang ditulis di masa itu. Jangankan di dunia Islam secara luas, di sekitar Yaman saja, namanya di masa itu tidak terkonfirmasi.

Namanya muncul, berbarengan dengan kemunculan nasab Ba'alwi dalam kitab al-Burqoh al-Musyiqoh. Tidak ada lagi selain itu. Lalu apakah ia fiktif? Penulis ragu mengatakan sosok Faqih Muqoddam ini fiktif. Tetapi untuk mengatakan bahwa sosok kesejarahannya tidak sesuai dengan yang dikenal hari ini, penulis sangat yakin.

Mengapa penulis tidak yakin ia fiktif, padahal namanya tidak ter-reportase ulama di masanya? Jawabannya, karena jarak generasi antara Abdurrahman Al-Saqof (w. 819 H.) dan Fakih Muqoddam hanya lima generasi. Abdurrahman al-Saqof ini adalah kakek dari Ali as-Sakran dan perawi bagi al-Khatib pengarang kitab Al-Jauhar al-Syafaf. Jadi, dengan asumsi al-Khatib ini sosok historis, dan benar ia menulis kitab al-Jauhar al-Syafaf, maka patut diduga kuat sosok Abdurrahman inilah yang meriwayatkan kepada al-Khatib tentang nasabnya sampai Faqih Muqoddam.

Jarak lima generasi itu toleratif bagi sebuah pengakuan nasab, karena hari ini pun banyak orang yang masih bisa mengahafal nasabnya ke atas sampai empat generasi. Sebaliknya, jika al-Khatib ini sama sekali tidak ada orangnya (sampai sekarang tidak ditemukan kitab sejarah menyebut tentang sosoknya dengan tahun wafat 855 Hijriah), maka, toleransi nasab Ba'alwi itu turun

kepada Ali as-Sakran sampai empat generasi ke atasnya, yaitu Ali bin Abu Bakar bin Abdurrahman bin Muhammad Maula Dawilah bin Ali Sohibuddark (w. 709 H.).

Kelima nama ini pun, tidak disebutkan di dalam kitab-kitab nasab keturunan Nabi Muhamaad SAW yang semasa dengan mereka, seperti kitab al-Ashili (709 H), al-Tsabat al Mushan (787 H.), Umdatuttolib (828 H.) dan An-Nafhah al Anbariyah (880 H.). Semua kitab itu, walau sebagiannya ditulis oleh orang Yaman, tetapi sama sekali tidak mencatat Ali as-Sakran dan seterusnya sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Terakhir, penulis ingin menyampaikan lagi temuan penulis tentang modus Ba'alwi dalam upaya mempertahankan nasab, yaitu dengan menambahi jumlah karya ulama di masa lalu, kemudian disebutkan karya itu hilang (mafqud). Misal, dalam literasi Ba'alwi disebutkan bahwa Ibnu Inabah (w. 828 H.) menulis kitab tentang nasab Ba'alwi, tetapi kemudian disebut kitab itu hilang, ada juga yang menyebut kitab itu masih berupa manuskrip yang ada di Tarim.

Ibnu Inabah adalah seorang ahli nasab abad ke-9 yang terkenal, ia mempunyai kitab Umdatuttolib, dalam kitab itu ia menyebut nama Ahmad bin Isa dan anak-anaknya, tetapi ia tidak menyebut Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah. Sungguh sangat mengherankan jika disebut, ia tidak menyebut nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa dalam kitab Umdatuttolib, karena akan menyebutkan secara luas di kitab lainnya. Ini kurang masuk akal bagi kebiasaan seorang penulis. jikapun akan menulis Ubaidillah dan keturunannya secara luas, seyogyanya Ibnu Inabah menyebut terlebih dahulu nama Ubaidillah ini sebagai anak Ahmad bin Isa, lalu kemudian dalam kitab khususnya itu akan disebutkan seluruh keturunannya. Nyatanya dalam kitabnya yang mu'tabar, nama Ubaidillah tidak disebut sebagai anak Ahmad bin Isa, sementara Ahmad bin Isa-nya disebut dan anak lainnya juga disebut. Pertanyaannya, apakah benar Ibnu Inabah mempunyai kitab yang khusus menerangkan nasab Ba'alwi? Jawabannya, Penulis tidak yakin dengan ketidakyakinan yang besar.

Juga Ibnu Hisan (w. 818 H), ia mempunyai kitab sejarah yang dikenal kitab Tarikh Ibnu Hisan. Lalu kitab ini ditahqiq oleh Abdullah Muhammad al-Habsyi, dalam mukadimahnya, Abdullah Muhammad al-Habsyi menyebut bahwa Ibnu Hisan mempunyai kitab lain tentang sejarah Faqih Muqoddam, tetapi kitab itu hilang. Pertanyaan yang sama, apakah benar Ibnu Hisan mempunyai kitab yang khusus menerangkan Fakih Muqoddam? Jawabannya, penulis bukan saja tidak yakin, tetapi untuk kasus ini tidak percaya. Mengapa tidak percaya? Karena yang menjadi rujukan Abdullah al-Habsyi adalah kitab

Tarikh Syanbal. Ada apa dengan tarikh Syanbal? Tarikh Syanbal adalah kitab sejarah Hadramaut yang ditemukan oleh Abdullah al-Habsyi sendiri, katanya karya Syekh Syanbal Ba'alwi, tetapi setelah diteliti isinya sama dengan kitab Tarikh Ibnu Hisan dengan tambahan di sana sini.

17 Desember 2023

Menjawab Tujuh Pertanyaan Gus Rumail

Gus Rumail bertanya: Naskah apa yang diinterpolasi di sana-sini?

Yang pertama adalah interpolasi yang terjadi pada manuskrip kitab Abna'ul Imam fi Mishro Wasyam, yang di tulis oleh Abul Muammar Yahya bin Muhammad bin Tobatoba (w. 478 H.?). manuskrip kitab itu ditahqiq dan dicetak oleh Yusuf Jamalullail, seorang Ba Alwi. Lihat bagaimana di halaman 167 dan 169 ia menulis anak anak Ahmad bin Isa menjadi empat, dengan menambahkan nama Abdullah. Jelas nama Abdullah ini adalah interpolasi. Dari mana mengetahuinya? Dari proposisi selanjutnya yaitu bahwa nama Abdullah ini dikenal juga dengan nama Ubaidillah karena ketawaduannya. Sebagaimana diketahui, narasi bahwa Abdullah mengganti namanya menjadi Ubaidillah karena ketawaduannya adalah narasi yang baru muncul di abad ke-9 Hijriah, yaitu ketika Ali al-Sakran menulisnya dalam kitab Al-Burqotul Musyiqoh. Jelas sekali bahwa salah satu dari penyalin atau pentahqiq menginterpolasi naskah asli kitab Abna'ul Imam tersebut.

Jika Gus Rumail mengatakan, bahwa mungkin saja Yusuf jamalullail mendapatkan manuskrip itu sudah seperti itu dari salinan Muhammad bin Nassar Ibrahim al-Maqdisi (w. 1350 H.) sebagai mualliq (penambah catatan) yang terakhir sebelum naskah ia dapatkan. Betul sekali, penulis belum menuduh Yusuf jamalullail yang menginterpolasi, kemungkinan yang menginterpolasi adalah ketiga mualliq lainnya itu ada, sebagaimana kemungkinan yang menginterpolasi itu Yusuf Jamallullail sangat besar juga. Tetapi seyogyanya, Yusuf Jamalullail ketika mencetak kitab ini tidak mengatasnamakan Ibnu Tobatoba yang hidup di abad lima Hijriyah sebagai pengarang, karena, sesuai pengakuannya dalam mukaddimah, bahwa kitab ini sudah ada penambahan di sana-sini oleh para mualliq.

Mungkin Gus Rumail bertanya, apakah penulis punya manuskrip asli kitab Aban'ul Imam? Untuk kasus kitab ini tidak perlu syahid manuskrip asli, karena interpolasi itu sudah diakui dalam mukaddimah, tetapi masyarakat kita

terkadang malas membaca mukaddimah, dan langsung mencari objek yang ingin ia cari, akhirnya ia terjebak oleh sebuah narasi yang ada disuatu kitab yang difahami salah karena tidak sesuai dengan tuntunan penjelasan yang terdapat di mukaddimah kitab atau mukaddimah kitab tersebut. Judul yang besar dalam versi cetak yang mengkesankan kitab tersebut karya Ibnu Tobatoba, dapat mengecoh pembaca awam yang membaca tanpa pisau analisis, bahkan, sekelas Doktor seperti Pak Fahruroji (Pengurus PBNU) saja mengutip kitab ini dengan menyatakan "ini kitab abad lima hijriah", padahal sebagian isinya adalah tambahan ulama abad ke-14 Hijriyah. Maktab Daimi Rabitah Alawiyah saja masih menjadikan kitab ini hujjah ketika menjawab penulis, yang tentu dengan mudah dapat penulis patahkan.

Contoh yang kedua, adalah interpolasi yang terjadi pada kitab Al-Baha fi Tarikh Hadramaut karya Ibnu Hisan (w. 818 H). Bagaimana modusnya? Begini, lihat di halaman 125 terdapat kalimat begini: "Pada tahun 652 (Hijriyah) telah wafat Muhammad bin Ali Alwi (Faqih Muqoddam) di akhir suatu malam dari tahun tersebut". Kalimat ini sepintas mengesankan bahwa, kematian Faqih Muqoddam dicatat dalam buku sejarah yang ditulis bukan oleh kalangan Ba Alwi itu. Tetapi, jika diperhatikan seksama, di sana ada dua buah angka footnote: angka pertama setelah dibaca di footnote-nya berbunyi: bahwa naskahnya berlubang (artinya kalimat dalam manuskrip itu sebenarnya tidak bisa dibaca); Angka footnote kedua menunjukan bahwa kalimat dalam versi cetak itu diambil dari kitab Al-Gurar (960 H.) dan Al-Masyraurrawi (w. 1093 H.) abad 10 dan 11 Hijriyah yang keduanya karya Ba Alwi.

Jadi kalimat di atas yang menunjukan bahwa kematian Fakih Muqoddam dicatat dalam kitab Ibnu Hisan itu sebenarnya hanya perkiraan saja, karena dalam manuskrip aslinya nama Faqih Muqoddam tidak tercatat. Catatan itu diambil dari kitab lainnya yaitu kitab Al-Gurar dan Al-Masyraurrawi. Kita bisa menilai moral ilmiyah Abdullah Al-habsyi ini, mentahqiq suatu mansukrip dengan menginterpolasi isinya. Jika pembaca tidak mempunyai kejeliaan dalam membaca, maka akan terkesan bahwa, kalimat yang menyatakan bahwa Faqih Muqoddam itu kematiannya tercatat oleh kitab non Ba Alwi itu benar, padahal kalimat itu tidak ada dalam manuskrip aslinya. Walau interpolasi itu diakui, seharusnya itu cukup ditulis dicatatan kaki, tidak perlu kalimat itu ditulis di dalam kitab yang mengesankan bahwa kalimat itu bagian dari manuskrip aslinya.

Pertanyaan pertama, keempat dan keenam Gus Rumail tentang naskah apa yang diinterpolasi, siapa pelakunya dan apa buktinya, sudah

penulis jawab. Naskah Abnaul Imam dan Al-Baha, pelakunya Yusuf jamalullail dan Abdullah Al-habsyi, buktinya adalah contoh di atas. Sedangkan waktunya adalah waktu di mana keduanaskah itu dicetak. Penulis kira, contoh interpolasi itu cukup dua saja, walau sebenarnya pola semacam itu sepertinya bagian dominan dari gaya pentahqiqan sejarawan Ba Alawi dalam mempertahankan nasabnya. Pertanyaan Gus Rumail yang kedua adalah : Naskah apa yang disembunyikan? Naskah yang disembunyikan adalah naskah dari kitab Tahdzibul Ansab dan Al-Majdi yang dikutip oleh Alwi bin tahir al-Haddad dalam Uqudul Almas. Tetapi manuskrip itu tidak ia sampaikan ke public atau tidak ia cetak, padahal ia telah mempunyaianya atau mengetahui keberadaannya sejak tahun 1960-an.

Kenapa manuskrip itu disembunyikan tidak di sampaikan ke public atau tidak ia cetak? Jawabannya karena dalam kitab Tahdzibul Ansab karya Al-Ubaidili itu menyebut nama Ahmad bin Isa tetapi tidak menyebut nama Ubaidillah sebagai nama anak Ahmad bin Isa. Walaupun Alwi bin tahir al-Haddad tidak mencetaknya, tetapi Alhamdulillah, akhirnya ada ulama yang bernama Syekh Muhammad al-Kazim menemukan manuskrip itu, lalu mentahqiq dan mencetaknya pada tahun 1989, atau setelah sekitar 29 tahun pasca penemuan Alwi bin Tahir. Dan ternyata apa yang dikutip oleh Alwi bin tahir dalam Uqudul Almas dari manuskrip Tahdzibul Ansab itu isinya bertolak belakang dengan yang ditemukan oleh Muhammad al-Kazim.

Dalam Uqudul Almas halaman 11, Alwi bin tahir menyatakan bahwa Al-Ubaidili tidak menyebut Ahmad bin Isa bergelar Al-Naffat, ternyata dalam kitab yang dicetak oleh Muhammad Al-Kazim itu disebut bahwa Ahmad bin Isa bergelar Al-Naffat (lihat Tahdzibul Ansab halaman 176). menurut penulis, Alwi bin Tahir bukan hanya menyembunyikan manuskrip itu tetapi juga memanipulasi kutipan manuskrip tersebut. Begitujuga dengan kitab Al-Majdi yang dikutip Alwi bin Tahir, manuskrip ini ia temukan tahun 1960-an , ia kutip manuskrip ini dalam Uqudul Almas, namun tidak ia cetak. Manuskrip ini sepertinya ia sembunyikan. Tapi Alhamdulillah lagi, akhirnya ada ulama yang menemukannya, ia bernama Ahmad Mahdawi Al-Damigani pada tahun 1987 kemudian ia tahqiq dan cetak dan diterbitkan oleh Maktabah Al-Mar’asyi tahun 1422 H.Hal yang menarik juga, bahwa kutipan Alwi bin Tahir dari Al-Majdi dalam kitabnya Uqudul Almas ternyata tidak sesuai dengan isi manuskripnya.

Untuk mempertahankan bahwa Ahmad bin Isa bergelar Al-Muhajir (orang yang hijrah), Alwi bin Tahir mereduksi setiap ulama yang menulis Ahmad bin Isa bergelar Al-Abah atau Al-Naffat. dalam kasus kitab Al-Majdi,

Alwi berusaha menggiring pembaca bahwa yang disebut Al-Naffat oleh kitab Al-majdi itu bukan Ahmad bin Isa tetapi cucunya yang bernama Abul Qosim bin Al-Hasan. Hal itu dilakukan dengan cara merubah huruf “mim” menjadi hurup “ba” Padahal, jelas sekali di dalam kitab Al-Majdi disebut bahwa Ahmad bin Isa bergelar Al-Naffat (lihat Al-Majdi halaman 337 dan Uqudul Almas Juz II halaman 15).

Mengenai pertanyaan ketiga Gus Rumail tentang naskah apa yang dimusnahkan, kemungkinan itu bisa saja terjadi, dan menelusuri kemungkinan itu penting untuk mengukur suatu peluang. jika suatu kejadian berkali-kali terulang, maka ia akan menunjukkan pola-pola tertentu yang dapat dipelajari dan diprediksi. Mungkin itu bukan seandainya, ia lahir dari pengamatan pola yang cenderung terjadi berdasarkan pola yang sama yang sudah terjadi dalam kejadian lain. Pertanyaan terakhir Gus Rumail adalah, naskah apa yang penulis punya? Penulis punya banyak naskah tentang nasab Ba Alwi, juga di lemari penulis saat ini, penulis mempunyai 40 kitab nasab dan sejarah Ba Alwi, dalam versi cetak bukan hasil print-out. Untuk kitab Al-Burqoh saja penulis mempunyai satu kitab versi cetak dan dua versi manuskrip dari penyalin yang berbeda. Kendati demikian, penulis tidak pernah membebani siapapun untuk menSAWer penulis atau mengeluh tentang beratnya mendapatkan semua itu.

Pengkajian ini keinginan sendiri untuk membersihkan penyusup yang tidak bertanggung jawab dalam nasab mulia kekasih penulis, yaitu Baginda Nabi Muahmmad SAW. Dan untuk apa yang ingin penulis lakukan dengan senang hati itu, penulis tidak akan membebani siapapun untuk ikut bertanggung jawab akan konsekwensinya.

Catatan terakhir: Kedustaan Paulus memalsukan ajaran Nabi Isa As, tidak lebih dari, atau sekitar 550 tahun, sampai Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk membuka tabir kepalsuan ajaran Paulus bahwa, Nabi Isa adalah “Anak Allah”. Tahun ini adalah tahun ke 550 dari mulai Ba Alwi mengaku keturunan Nabi Muhammad SAW di tahun 895 Hijriyah. Angka 550 itu sama dengan jarak kesunyian sejarahnya sampai Ahmad bin Isa. Ini bukan kebetulan. Penulis kira, Allah tidak akan memberikan waktu lebih lama untuk Ba Alwi dari waktu yang Allah berikan untuk Paulus.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-bantani

19 Desember 2023

Menjadi pembicara dalam Halaqah Fikih Peradaban PBNU di Ponpes Darul Ulum Carenang. Selain saya menjadi pembicara KH. Al-Hafidz Kurniawan dan KH. Darul Azka, keduanya pengurus LBM PBNU.



21 Desember 2024

Bertemu dengan Bapak Ganjar Pranowo (Calon Presiden RI 2024) di Rumah beliau di Kuningan Jakarta. Dalam pertemuan itu ikut serta Tb. Mogy Nurfadil, KH. Fuad Riyadi Jogja, Kh. Abdulrajak Sumedang, Mbah Mufid Klaten, Gus Jazuli, Hanif Farhan, Ki Ukit Solo dll.



25 Desember 2023

Bagai Pungguk Merindukan Bulan; Bagai Jentayu Merindukan Hujan

(Harapan Rabitah Alawiyah ke Gus Rumail Pupus Berserak di Sahara Mimpi yang Tak Bertepi)

Gus Rumail menulis: "Naskah "Menakar Kesahihan (Argumentasi) Pembatalan Baalawi" rencana akan saya unggah di sini…Tapi untuk sekarang baru proses cetak dulu, dan belum saya jilid juga (kemudian saya kirimkan ke Kiai Imaduddin Al-Bantani). Kalau beliau sudah menerimanya (hard-copy), akan saya unggah untukmu di pranala di atas (soft-copy). Oiya, punya alamat lengkap PCNU Wonogiri, Soloraya, dan Garut (mau saya kirimi sekalian)? …"

Itulah seberkas harapan yang ditebar Gus Rumail untuk para muhibbin Ba Alwi. Kalimat itu, adalah kertas yang dibakar ketika lentera tak mampu lagi menyemburatkan api, karena minyak tanah telah menjadi kering. Berharap padam tak terlalu menimbulkan gelap; Lalu sebentar ia menjadi abu, dan dunia kembali dalam gulita. Gus Rumail mengunggah sebuah cover dari calon buku yang akan ia tulis, lalu membuat narasi seperti di atas. Penulis teringat beberapa cover kitab yang diunggah untuk membantah kitab penulis: cover kitab Kiai kurtubi; cover kitab Ustaz Wafi; cover kitab Ustaz Zaini. Tetapi kitab-kitab itu bagaikan siluman, wujudnya tiada pernah dapat ditemui hingga saat ini. Ia fana dalam keangkuhan kata-kata; sirna dalam sanubari yang

terbebani haya'; lalu ia dilupakan bersamaan dengan derap langkah kebenaran yang semakin tegap perkasa.

Fikiran yang diterjemahkan dalam tulisan, berbeda nilai dari fikiran yang hanya di-lepeh-kan lidah yang tak bertulang. Itulah mengapa ayat al-Qur'an yang pertama diturunkan adalah "iqra'" (bacalah), bukan "isma" (dengarkanlah). Kejernihan fikiran, dan rancang bangun logika dalam tulisan, bisa diuji; Kejujuran dan kedustaan terbaca. Apalagi jika ia berbahasa Arab, pengetahuannya dalam ilmu nahwu, sorof, balagah, mantiq, dan kedalaman pemahamannya akan suatu qadhiyyah (proposisi) akan terdeteksi dengan terang benderang. Semakin sederhana bahasa yang dipakai untuk mentranslate apa yang telah difahami dalam suatu bidang pada suatu tulisan, maka semakin terlihat kedalaman penguasaan penulisnya pada bidang itu. Demikian juga sebaliknya.

Contoh, tulisan singkat Gus Rumail di atas. Mungkin akan difahami, oleh pendukung Ba Alwi, sebagai suatu yang bermakna, namun, jika betul-betul difahami, isinya hanya angan-angan saja. Coba perhatikan kalimat Gus Rumail:" Naskah "Menakar Kesahihan (Argumentasi) Pembatalan Baalawi" rencana akan saya unggah di sini…Tapi untuk sekarang baru proses cetak dulu, …", kalimat itu bukan benar-benar ia telah selesai menulis naskah, itu hanya baru rencana. Ia memberi harapan kepada pendukung Ba Alwi bahwa, kita belum kalah, nasab Ba Alwi masih bisa diselamatkan, nanti akan saya rilis buktinya, kapan? Nanti. Sekarang baru proses cetak dulu. Proses cetak naskah? Bukan, hanya cetak covernya saja.

Perhatikan juga kalimat: " (kemudian saya kirimkan ke Kiai Imaduddin Al-Bantani)". Apakah ia telah mengirimkannya, tidak. Sudah tiga hari berlalu, Ia belum mengirimkannya, menurut seorang Kiai yang mengkomfirmasinya, katanya ia belum sempat ke Kantor Post. Apa ia berdusta, wallahu a'lam. Kemudian perhatikan juga kalimat: "Oiya, punya alamat lengkap PCNU Wonogiri, Soloraya, dan Garut (mau saya kirimi sekalian)? Kalau ada nomor kontak juga bagus, biar konteksnya silaturahmi dan tidak terkesan nyelonong (langsung ngirim berkas)." Kesannya wow hebat, tulisan yang akan ia kirimkan akan dapat merubah fikiran kesadaran para kiai-kiai NU di Wonogiri, Soloraya, dan Garut, yang telah melarang warga NU untuk mengundang para habib ceramah di wilayahnya. Perlu diketahui, mereka sebenarnya telah memiliki kesimpulan sendiri tentang para habib yang berceramah di wilayahnya, dilihat dari akhlak dan kepribadiannya, bukan hanya karena ada tesis penulis. Ia telah lama terpendam dalam lubuk hati, kemudian terkonfirmasi oleh kajian pustaka penulis dan hasil test DNA.

Kenyataanya, itupun hanya “lepeh ilat sing laka balunge”. Buku untuk PCNU Wonogiri dan lain-lain itu-pun belum dikirimkan. Dalam statusnya di Facebook, Gus Rumail mengatakan: “…beberapa konten creator masih stagnan dalam membahas itu-itu saja sampai tidak ada hal baru yang layak untuk didiskusikan.” Kenyataannya justru pihak RA dan para pendukungnyalah yang masih stagnan tidak mampu menjawab duabelas pertanyaan penulis. Kok dibalik-balik. Yang aneh lagi, dan inilah yang membuat penulis menjadi tidak percaya terhadap integritas ilmiyahnya, yaitu ketika Gus Rumail mengatakan:

“Ada pula naskah Al-Iklil yang diolah mereka dengan pemahaman sedikit melenceng, bahwa "Banu Alawi" yang direportase di dalamnya adalah "Banu Alawi" yang asli di Yaman, bukan Banu Alawi yang menurunkan habaib di seluruh dunia. Andaikan mereka mau mengonfrontasinya dengan naskah lain, dari sejarawan yang berbeda, dan edisi naskah yang beragam, pasti akan mendapati bahwa yang benar di sana ialah "Banu Ulwi ibn Alyan", bukan "Banu Alawi ibn Ayyan" (ada saqt naskh di sana).”

Kata “diolah”, seakan penulis tidak menyajikan kutipannya, siapapun bisa mempelajari kutipan penulis dari al-Iklil tersebut, karena penulis cantumkan kutipannya, dan penulis cantumkan pula halamannya. Semua orang bisa menelitinya juga. Itulah kajian ilmiyah, setiap kita mengklaim sebuah hujjah, maka hujjah itu harus dapat diamati bersama. Tidak seperti Gus Rumail, ketika berdalil, mirip dengan Ba Alawi lainnya, menyatakan pendapat orang, ada dalilnya, tetapi dalilnya tidak disebutkan dari mana, kitabnya apa, juz berapa, halaman berapa.

Seperti kutipan penulis di atas, Gus Rumail menyatakan bahwa kalimat Banu Alawi yang ada dalam kitab al-Iklil itu yang benar adalah Banu Ulwi, bukan Banu Alawi. Dari mana ia mendapatkan kata “Ulwi” itu, sampai berani ia mengatakan itu yang benar, sama sekali tidak menyebutkan dalil. Tidaklah itu semua kecuali hanya membabi buta mempertahankan nasab Ba Alwi walau harus berdusta. Dan itu membuat penulis pesimis, siapa pengganti Gus Rumail nanti jika penulis sudah tidak mempercayai integritasnya. Karena penulis agak malas menanggapi narasi pembela Ba Alwi yang penulis kira tidak membantu Ba Alwi seperti narasi pembela Ba Alwi yang hanya menyandarkan hujjah dengan taqlid buta.

Kedustaan kedua Gus Rumail yang membuat penulis menjadi pesimis adalah tentang al-Maqrizi (w. 845 H.), katanya ia menyebut Ba Alwi sebagai “asyraf Hadramaut”, tetapi ia tidak menyebut di dalam kitab apa,

halaman berapa, manuskrip apa, kutipannya mana? Cara berhujjah itu begini, Gus Rumail! Penulis sampaikan: al-Muqrizi seorang sejarawan asal Mesir Abad ke- sembilan, ia tidak menyebut Ba Alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW., ia menyebut Ba Alwi hanya sebagai keturunan Arab dari Hadramaut. Ini menunjukan bahwa Ba Alwi memang bukan keturunan Nabi Muhammad SAW. silahkan perhatikan tulisan al-Muqrizi di bawah ini:

قال ابو بريك واخبرني الفقيه المعتقد ابراهيم بن الشيخ عبدالرحمن بن محمد العلوي من قبيلة يقال لها ابا علوي من عرب حضرموت

"Abu Buraik berkata: dan telah mengkhabarkan kepadaku al-Faqih al-Mu'taqad Ibrohim bin Shaykh Abdurrahman bin Muhammad al-Alwi, dari kabilah yang disebut Aba Alwi berasal dari Arab Hadramaut". (lihat manuskrip al-Thurfat al-Gorbiyyah karya al-Muqrizi h. 9)

Demikian itu berhujjah, jelas disebutkan dalilnya, manuskrip apa, halaman berapa. Jelas disebut Ba Alwi itu hanya orang Arab dari hadramaut, bukan para syarif keturunan Nabi Muhammad SAW. dan nama Abdurrahman (kakek Ali al-Sakran) hanya disebut sebagai seorang "saykh" bukan "syarif" atau "sayyid" sebagai penanda ia keturunan Nabi Muhammad SAW. Terakhir, sejak 3 november 2023 sampai saat ini, sudah 50 hari berlalu, duabelas pertanyaan penulis kepada RA tidak bisa dijawab; 4 November 2023 penulis kirimkan pula pertanyaan yang sama kepada Gus Rumail, pun tidak bisa dijawab sampai sekarang. Lalu apa yang hendak muhibbin katakan tentang nasab Ba Alwi itu? Sangat berdosa orang yang mengetahui ada penyusup dalam nasab Nabi Muhammad SAW., lalu ia membelanya. Apa yang akan ia jawab ketika bertemu baginda Nabi Muhammad SAW. ditepi telaga Kautsar?

Penulis Imaduddin Utsman al-Bantani

26 Desember 2023

Membongkar Gus Rumail: "Arobi" Bukan "Garbi"

Gus Rumail berusaha merubah manuskrip kitab al-Turfat al-Garibat karya al-Muqrizi (w. 845 H.). kalimat "min arabi hadramauta" (dari Arab Hadramaut), dirubah dengan berbagai alasan menjadi "min garbi hadramauta" (dari barat Hadramaut). Perubahan "arobi" menjadi "garbi", berkonsekwensi serius.

Dengan ditemukannya manuskrip al-Turfat itu, Gus Rumail ingin mengatakan bahwa dua orang keluarga Ba Alwi, Ibrahim bin Abdurrahman dan Umar bin Abdurrahman, sudah direportase sejarawan Mesir yang terkenal, al-Muqrizi, pada tahun 839 Hijiriah. Walau penyebutan itu tidak membantu

tersambungnya nasab Ba Alwi kepada nabi Muhammad SAW., minimal terbukti bahwa, dua orang Ba Alwi itu historis di abad sembilan Hijriah. Mungkin itu maksud Gus Rumail. Sayang, manuskrip itu "pisau bermata dua", ia memang mengkonfirmasi bahwa Ibrahim dan Umar yang hidup di abad sembilan Hijriah itu itu sosok historis, tetapi pada saat yang sama manuskrip itu mengkonfirmasi bahwa keduanya bukan keturunan Nabi Muhammad SAW., karena disebut hanya sebagai "orang Arab Hadramaut", bukan disebut sebagai "Asyraf Hadramaut" (para keturunan Nabi Muhammad dari Hadramaut).

Oleh karena itu, Gus Rumail bekerja keras agar manuskrip ini hanya memberi manfaat terhadap nasab Ba Alwi, tidak malah mendegradasinya. Caranya telah didapatkan, yaitu dengan merubah kata "Arabi" menjadi "Garbi" dengan alasan titik pada huruf "ain" ini sengaja tidak ditulis sebagaimana beberapa hurup lain yang seharusnya ada titik, tetapi titiknya tidak ditulis. Sepintas, alasan itu bisa masuk akal, karena memang ada beberapa hurup yang seharusnya ada titik, ternyata tidak dicantumkan titiknya. Tetapi, usaha itu terbantahkan oleh posisi geografis Kota Tarim (kampung asal dari Ibrahim dan Umar Ba Alwi) yang berada di Timur Hadramaut bukan di barat Hadramaut. Untuk mengetahui apakah benar posisi Kota Tarim itu berada di sebelah timur Hadramaut, mari kita lihat keterangan Wikipedia tentang Kota Tarim di bawah ini:

تقع مديرية تريم في الجزء الشرقي لمحافظة حضرموت وهي أقرب إلى منطقة وسط وادي حضرموت حيث يحدها من الشمال مديرية قف العوامر

"Distrik Tarim terletak di bagian timur Kegubernuran Hadhramaut, dan paling dekat dengan wilayah tengah Wadi Hadhramaut, dimana di utara berbatasan dengan Distrik Qaf Al-Awamir."

Dari sini, usaha Gus Rumail merubah "Arobi Hadramaut" (Arab Hadramaut) menjadi "Garbi Hadramaut" (barat Hadramaut) terbantahkan. Jelas, Kota Tarim itu berada di timur Hadramaut, bukan di barat Hadramaut. Dan jelas, usaha Gus Rumail untuk menggeser posisi Ali al-Sakran dengan al-Muqrizi terbantahkan. Posisi juara pertama pencetus dan creator nasab Ba Alwi sebagai "keturunan" Nabi Muhammad SAW, masih dipuncaki oleh Ali bin Abu Bakar al-Sakran, disusul oleh al-Khatib (walau al-Khatib dalam literasi Ba Alwi disebut lebih tua dari Ali al-Sakran, tetapi kemajhulan sosoknya dalam buku biografi ulama menjadikan wujudnya patut dipertanyakan, oleh karena itu ia ditempatkan menjadi "runner up", menemani Ali al-Sakran). Sedangkan posisi al-Muqrizi (w. 845 H.), malah menjadi

pendegradasi klaim Ali al-Sakran, di mana ulama sezaman dengan Ali al-Sakran itu, hanya menyebut Ba Alwi sebagai orang Arab biasa, bukan sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW.

Penulis Imaduddin Utsman al-Bantani

29 Desember 2023

Berziarah ke Sultan Hadi Wijaya Joko Tingkir bersama isteri Nyai Hajjah Mahbubah di Butuh.



29 Desember 2023

Pertemuan dengan beberapa tokoh NU Jogjakarta di Gunung Wangi membahas nasab Ba'alwi dari mulai jam 20-00 WIB sampai jam 2 Malam. Hadir diantaranya KH. Irwan Masduki, KH. Jadul Maula, dll.

30 Desember 2023

Mengisi acara Halaqoh Fikih Peradaban di Pesantren Budaya Kaliopak pimpinan K.H. Jadul Maula. Hadir sebagai pembicara: saya, K.H.

Khodri Arif (ketua RMI PBNU), dan K.H. Jadul Maula (Ketua Lesbumi PBNU). Tema acara itu adalah "Peradaban Humanitarian Walisongo dala Konteks Geopolitik Global"



30 Desember 2023

Membogkar Manuskrip Sanad Wayang Gus Rumail

Penulis kira Gus Rumail tidak akan menggunakan sanad-sanad palsu itu sebagai hujjah lagi. Sekitar satu bulan lalu, ia menulis sebuah tulisan berjudul "Untuk Kiai Imadudin". Di dalam tulisan itu memuat sanad-sanad hadits yang menyebut nama-nama silsilah Ba Alwi semacam Ubaidillah dan Faqih Muqoddam. Ia iangin mengatakan bahwa, selain Ubidillah ini sosok historis, lebih dari itu, ia juga seorang perawi hadits. Kemudian penulis membuat tulisan dengan judul "Manuskrip Halu dan Isnad palsu".

Gus Rumail, ketika menyajikan isnad-isnad itu tidak melampirkan manuskrip apapun untuk mengguatkannya, malah manuskrip tentang Imam Syafi' yang ia sematkan. sebuah manuskrip yang tidak ada kaitan apapun dengan nasab Ba Alawi. Lagi-lagi "tipu-tipu" ala muhaqqiq Ba Alawi dilakukan Gus Rumail. Dalam tulisan jawaban itu, penulis tidak merinci substansi narasi halu dari isnad palsu itu. Penulis hanya mengatakan:

"Siapapun bisa menulis apapun tentang masa lalu yang diinginkannya. Banyak para penulis novel fiksi yang mampu membuat cerita berlatar belakang sebuah tahun tertentu di masa lalu. Atau berlatar belakang tokoh historis, lalu menyertakan tokoh fiksi itu sekan-akan ia hidup bersama tokoh historis tersebut."

Dari sindiran itu, penulis mengira, Gus Rumail tidak akan menggunakan isnad-isnad palsu itu untuk hujjah (bahan dalil) lagi, tetapi ternyata tidak. Ia menggunakan salah satu isnad itu untuk sebuah tulisannya yang dimuat dalam sebuah website (rumail.medium.com. dengan judul artikel: Syarif, Alawi, dan Hasani-Husaini: benarkah memiliki Makna Genalogi?). Dari situ, penulis kira, wajib hukumnya untuk membongkar isnad-isnad palsu itu agar masyarakat mengetahui dan menyadarinya. Ada yang husnuzon, katanya tidak disajikannya manuskrip itu sebuah strategi saja, agar para "penyawer" pada nyawer dulu, baru manuskrip aslinya dikeluarkan, agar modal beli manuskrip itu balik dulu. Itu hak Gus Rumail untuk buka SAWeran untuk penelitiannya, prinsip dan deliberasi orang beda-beda, tergantung asupan motivasi intrinsiknya masing-masing. Toh belinya harga berapa , di mana, siapa penjualnya, gak ada yang tahu. Demikian pula, laporan pertanggungjawaban pengumpulan dana masyarakat dengan dalih penelitian: berapa yang sudah terkumpul, digunakan untuk apa, juga gak ada yang tahu. Yang nyawer aja gak mempermasalahkan, kenapa kita harus kepo.

Yang penting, penulis kira, narasi "deliberately lie" (sengaja berbohong) dari nya atau dari yang ia kutip, wajib kita sanggah dan luruskan. Apalagi, terhadap hal yang sudah berhubungan dengan hadits Nabi Muhammad SAW., jangan sampai, sebuah hadits ternyata diriwayatkan hanya oleh sebuah wayang. Kebetulan, ijajah "master" penulis dalam bidang Ilmu Hadits dan Ilmu Tafsir, begitu juga Program Doktoral penulis yang, karena kesibukan, tidak diselesaikan. Isnad hadits disampaikan Gus Rumail dalam tulisan itu, yang dengannya ia simpulkan bahwa Abdullah "bin Ahmad bin Isa" adalah sosok historis adalah:

حدثنا الحسن بن محمد العلال قال حدثنا جدي ابو الحسن علي بن محمد بن احمد بن عيسى العلال العلوى بالبصرة قال حدثنا عمي عبد الله بن احمد الابح بن عيسى العلوي نزيل اليمن قال حدثنا الحسين بن محمد بن عبيد بن العسكري ببغداد قال أنبأنا ابو جعفر محمد بن الحسبن الدقاق قال انبأنا القاسم بن بشر قال انبأنا الوليد بن مسلم قال حدثنا الاوزعي قال حدثني عبد الرحمن بن القاسم وحدثني القاسم بن محمد عن عائشة

Inilah sanad hadits yang katanya manuskripnya ditemukan atau dibeli Gus Rumail. Sanad itu menyebut nama Abdullah "bin Ahmad bin Isa" (ayah Alwi) yang katanya mendapat hadits dari al-Husain bin Muhammad bin Ubaid bin al-Askari. Penggalan sanad itu (katanya dari sebuah manuskrip), tidak menyertakan keterangan: dalam kitab apa, dalam manuskrip apa, karya siapa, manuskripnya tahun berapa, ada di mana, halaman berapa?

Sepertinya, rangkaian sanad itu sengaja diciptakan bukan untuk kepentingan periwayatan sebuah hadits, tetapi lebih untuk kepentingan

disebutnya nama Abdullah, untuk dijadikan bukti bahwa sosoknya betul-betul ada, bahkan meriwayatkan sebuah hadits. Sayangnya creator sanad itu lupa, bahwa Ilmu Hadits lebih ketat dari ilmu nasab, nama-nama perawi sudah terkodifikasi rapih ditulis dalam kitab-kitab "ruwat" (para perawi). Untuk mengkonfirmasi seorang perawi, apakah ia merupakan sosok historis atau bukan (jangan-jangan ia sekedar nama yang sengaja disematkan tanpa ada sosoknya) bisa dilihat dalam kitab-kitab ruwat (para perawi hadits) yang sudah ditulis sejak abad ke tiga Hijriah.

Ibnu Khayyat (w. 240 H.) telah menulis kitab tentang perwai hadits dalam kitabnya "Tobaqot al-Ruwat"; Ibnu Sa'ad (w. 230 H) menulis kitab "al-Tobaqot al- Kabir"; al-Bukhari (w.256 H.) menulis kitab "al-Tarikh al-Kabir"; al-Ajali (w. 261 H.) menulis kitab "al-Tsiqat"; Ibnu Abi Hatim (w. 327 H.) menulis kitab al-Jarhu wa al-Ta'dil; Ibnu Hibban (w. 354 H.) menulis kitab "al-Tsiqot" dan "al-Dhu'afa"; Ibnu Syahin (w. 385 H.) menulis kitab "Tarikh Asma' al-Tsiqot"; al-Dzahabi (w.748 H) menulis kitab "Mizan al-I'tidal" dan "Tadzkirat al-huffadz"; Ibnu hajar al-Asqolani (w. 852 H.) menulis kitab "Lisan al-Mizan"; dan masih banyak lagi kitab-kitab tentang para perawi hadits.

Dalam sanad hadits Gus Rumail itu, Abdullah "bin Ahmad bin Isa" katanya mendapat hadits dari al-Husain bin Muhammad Ibnu al-Askari. Ibnu al-Askari memang seorang perawi hadits, namanya ditulis dalam kitab-kitab ruwat hadits (kitab yang menyebut nama-nama para perawi hadits). Di dalam sanad itu disebut bahwa Ibnu al-Askari mendapatkan hadits dari Abu Ja'far bin Muhammad bin al-Husain al-Daqqaq. Al-Daqqaq pula terkonfirmasi sebagai perwai hadits.

Tapi apakah benar Ibnu al-askari meriwayatkan hadits kepada Abdullah. Perhatikan wafat Abdullah, ia disebut wafat tahun 838 Hijriah, jika ia benar-benar seorang perawi maka, namanya akan dikenal oleh para ahli ilmu di masanya, tempatnya akan banyak didatangi para pencari hadits dari berbagai penjuru dunia, dengan itu seharusnya namanya telah dicatat oleh kitab yang mencatat para perawi yang semasa dengannya atau yang mendekatinya, semacam Ibnu Syahin yang wafat tahun 385 Hijriah, dua tahun setelah wafatnya Abdullah, atau kitab al-Dzahabi yang wafat tahun 748 Hijriah. Dan tentu namanya pula akan dicatat oleh kitab nasab pada masanya seperti al-Ubaidili (w. 437 H.), tapi, nama Abdullah ini tidak dicatat dimanapun: tidak di kitab nasab, tidak pula di kitab para perawi.

Untuk menguji kesahihan sanad Gus Rumail, mari kita teliti seorang nama perawi yang disebut di sana, ia adalah al-Husain bin Muhammad Ibnu al-Askari. Benarkah ia mempunyai murid bernama Abdullah "bin Ahmad bin Isa"?

Mari kita lihat kitab Tarikh Bagdad tentang sosok al-Husan bin Muhammad bin al-Askari.

الْحُسَيْن بن مُحَمَّدِ بْنِ عبيد بن أَحْمَدَ بْنِ مخلد بن أبان أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الدَّقَّاق المعروف بابن العسكري ...حَدَّثَنَا عنه أَبُو الْقَاسِمِ الأزهري، وأبو مُحَمَّد الجوهري، والحسن بن مُحَمَّدٍ الْخَلالُ، وأحمد بن مُحَمَّد العتيقي، وأبو الفرج بن برهان، والقاضي أَبُو العلاء الواسطي، وعبد العزيز بن عَلِيّ الأزجي، وعلي بن مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ المالكي، والقاضي أَبُو عَبْدِ اللَّهِ البيضاوي، وأحمد بْن عُمَرَ بن روح النهرواني، وأبو الْقَاسِمِ التنوخي. (تاريخ بغداد: جزء ٨ ص. ٥٦٩)

Dalam kitab "Tarikh Bagdad" karya al-Khatib al-Bagdadi itu, disebutkan bahwa murid-murib Ibnul Askari adalah: Abul Qosim al-Azhari, Abu Muhammad al-Jauhari, al-Hasan bin Muhammad al-Khollal, Ahmad bin Muhammad al-Atiqi, Abul faraj bin Burhan, al-Qodi Abul Ala al-Wasiti, Abdul Aziz bin Ali al-Azji, Ali bin Muhammad bin al-hasan al-Maliki, al-Qodi Abu Abdillah al-Baidowi, Ahmad bin Umar al-Nahrawani, dan Abul Qosim al-Tanukhi (lihat kitab Tarikh Bagdad juz delapan halaman 569). Jelas nama Abdullah "bin Ahmad bin Isa" tidak termasuk murid atau orang yang meriwayatkan hadits dari Ibnul Askari.

Lalu Gus rumail mendapat sanad hadits tersebut dari mana?

Jelas sekali itu adalah sebuah sanad palsu. Sanad itu adalah sanad tiruan dari sanad aslinya yang terdapat dalam kitab "Tarikh Bagdad". Perhatikan sanad asli di bawah ini:

أَخْبَرَنَا علي بن مُحَمَّد بن الحسن المالكي قال أنبأنا الْحُسَيْن بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عُبَيْدٍ الْعَسْكَرِيُّ، قَالَ نبأنا محمّد بن الحسين الدّقّاق نبأنا القاسم بن بشر قال نبأنا أَبُو الْعَبَّاسِ الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ سَمِعْتُ الأوزاعي يقول حدّثني عبد الرّحمن بن الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: «إِذَا جَاوَزَ الْخِتَانُ الْخِتَانَ؛ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ» فَعَلْتُهُ أَنَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عليه وسلّم وَسَلَّمَ فَاغْتَسَلْنَا.

Sanad ini sanad asli terdapat dalam kitab yang menjadi rujukan ahli hadits yaitu "Tarikh Bagdad" juz tiga halaman delapanbelas. Lalu perhatikan sanad Gus Rumail di bawah ini:

حدثنا الحسن بن محمد العلال قال حدثنا جدي ابو الحسن علي بن محمد بن احمد بن عيسى العلال العلوى بالبصرة قال حدثنا عمي عبد الله بن احمد الابح بن عيسى العلوي نزيل اليمن قال حدثنا الحسين بن محمد بن عبيد بن العسكري ببغداد قال أنبأنا ابو جعفر محمد بن

الحسين الدقاق قال انبأنا القاسم بن بشر قال انبأنا الوليد بن مسلم قال حدثنا الاوزعي قال حدثني عبد الرحمن بن القاسم وحدثني القاسم بن محمد عن عائشة

Sangat mirip bukan?

Perbedaan kedua sanad itu adalah, jika sanad asli itu menyebut bahwa Ibnu al-Askari meriwayatkan kepada muridnya yang bernama Ali bin Muhammad bin al-Hasan al-Maliki, sementara sanad palsu Gus Rumail menyebut ia meriwayatkan hadits kepada muridnya Abdullah "bin Ahmad bin Isa". sementara telah disebut diatas siapa murid-murid Ibnu al-Askari menurut kitab-kitab perawi hadits. Ali bin Muhammad telah terkonfirmasi sebagai murid Ibnu al-Askari. Sementara nama Abdullah "bin Ahmad bin Isa" tidak terkonfirmasi sebagai murid dari Ibnu al-Askari. Ia gelap gulita.

Pemalsuan hadits dan sanadnya sudah berlangsung sejak dahulu kala. Namun para ulama telah berhasil membongkarnya dengan ilmu "rijalul hadits" dan sebagainya.

Penulis Imaduddin Utsman al-Bantani

2 Januari 2024

Mengahdiri acara rapat LBM PBNU di Hotel Bandungan Semarang, hadir dalam acara rapat itu para pengurus LBM PBNU diantaranya K.H. Mahbub Ma'afi, K.H. Aniq Nawawi, K.H. Kholili Khalil, K.H. Najib, DR. Ala'I Najib, Nyai Atikah, DR. Iffah Ismail, K.H. Irwan Masduki, K.H. Al-Hafiz Kurniawan dan Nufus (staf LBM).



3 Januari 2024

Rumail Abbas: Setelah Terbukti Sanad Palsu

Gus Rumail dalam tulisannya yang berjudul "Syarif, Alawi, dan al-Hasani-al-Husaini: benarkah memiliki Makna Genealogi?" menjadikan sebuah "sanad hadits" sebagai hujjah bahwa sosok Abdullah adalah sosok historis.

Perhatikan sanad Gus Rumail berikut ini:

حدثنا الحسن بن محمد العلال قال حدثنا جدي ابو الحسن علي بن محمد بن احمد بن عيسى العلال العلوى بالبصرة قال حدثنا عمي عبد الله بن احمد الابح بن عيسى العلوي نزيل اليمن قال حدثنا الحسين بن محمد بن عبيد بن العسكري ببغداد قال أنبأنا ابو جعفر محمد بن الحسبن الدقاق قال انبأنا القاسم بن بشر قال انبأنا الوليد بن مسلم قال حدثنا الاوزعي قال حدثني عبد الرحمن بن القاسم وحدثني القاسم بن محمد عن عائشة

Sanad itu terbukti palsu karena hanya merupakan sanad tiruan dari sanad asli yang terdapat dalam kitab Tarikh Bagdad (keterangan lengkap lihat tulisan penulis sebelumnya: Membongkar Manuskrip Sanad Wayang Gus Rumail). Lalu Gus Rumail menjawab:

“Ditambah, rijal-hadits hadits yang saya temukan itu disahihkan (bahkan disebut mutawatir) oleh Musnid al-Dunya Syaikh Yasin al-Fadani dan beberapa ulama hadits kontemporer, seperti Syaikh Usamah al-Azhari (supervisor penelitian saya)”.

Sekarang pembaca telah melihat sanadnya di atas, dan telah membaca jawabanya di bawah. Katanya sanad yang menyebut nama Abdullah bin Ahmad bin Isa itu telah disahihkan oleh Syaikh Yasin Padang. Untuk menguji kejujuran Gus Rumail, penulis tantang ia untuk menyebutkan kitab apa yang menyebutkan bahwa Syekh Yasin Padang mensahihkan sanad hadits yang memyebut abdullah "bin Ahmad bin Isa" itu: juz berapa, halaman berapa? Jika ia tidak berdusta, maka ia akan menyebutkan kitabnya, juz berapa, halaman berapa? Jika menjawab muter-muter lagi, maka pembaca bisa menilai sendiri. Prediksi penulis, ia akan berkelit begini, “lihat judul tulisan saya, saya hanya berbicara tentang sanad yang saya bahas bersama santri gunung….bukan sanad yang dimaksud Kiai asal Banten itu”, kira kira demikianlah ia akan berkelit.

Kita lihat saja. Apakah ia mengakui sanad di atas palsu atau tidak. kenapa ia berani menyuguhkan sanad palsu semacam sanad di atas tersebut. Kitab apa yang menyebut, juz berapa, halaman berapa. jangan berkelit lagi, jangan muter-muter lagi. tulis ulang sanad di atas, kemudian terangkan

pengambilannya dari mana. Katanya seh Yasin Padang telah menyebut, silahkan tampilkan dalam kitab apa, ibarohnya mana? Ini sudah serius. Zaman dahulu, ketika antar satu madzhab dan madzhab lain saling berkompetisi tidak sehat, hal hal manipulatif pun dilakukan. seperti memalsukan hadits.

Begitu pula antar satu daerah dengan daerah lain, keduanya membuat hadits palsu sebagai legitimasi bahwa daerahnya lebih baik dari daerah lainnya. Hari ini terulang, tetapi, bukan untuk madzhab atau daerah, ia hanya untuk nasab.

wajib bagi siapapun membongkar nasab palsu apalagi sanad hadits palsu. Para al-Muhadditsun (para pakar hadits) ketika menemukan sebuah nama perawi yang dinilai ahistoris, mereka akan mengatakan "majhul al- ain" (perawi ini tidak dikenal sosoknya; ia fiktif). Perkataan para pakar hadits semacam itu bukan fitnah terhadap perawi itu, tetapi untuk mengatakan kepada umat, bahwa hadits itu tidak dapat diterima sebagai hujjah dan dalil, karena di dalam susunan nama-nama perawinya, ada seorang yang dianggap fiktif, yaitu seseorang yang sama sekali tidak disebutkan dalam referensi manapun sebagai sosok historis.

Terakhir, sampai saat ini, RA, Gus Rumail, atau siapapun, belum ada yang mampu menjawab duabelas pertanyaan pokok terputusnya nasab Ba Alwi, itu menunjukan suatu kesimpulan yang sangat jelas dan terang benderang, bahwa Ba Alwi ini bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW.

Penulis Imaduddin Utsman al-Bantani

3 Januari 2023

Ini Sanad Syaikh Yasin Al-Fadani Yang Asli

Kata Gus Rumail, sanad riwayat dari Hasan al-Allal dan Abul Qasim al-naffat telah disebut oleh Musnid al-Dunya, Syekh Yasin al-Padani. Sanad apa yang dimaksud Gus Rumail? Mungkin ia berharap, para pembaca memahami bahwa Ubaidillah sudah disebut di sana.

Penulis beritahukan kepada pembaca, bahwa sanad dari Syekh Yasin al-fadani itu tidak berarti apa-apa terhadap nasab Ba Alwi. Ia sama sekali tidak menyebut Ubaidillah. Ia hanya menyebut nama dua orang perawi bernama Abul Qasim al-Naffat dan al-Hasan bin Muhammad al-Alal, dan keduanya

bukanlah leluhur Ba Alwi. Abul Qosim al-Naffat adalah keturunan asli Ahmad bin Isa yang terkonfirmasi kitab-kitab nasab sezaman. Ia tidak ada kaitan dengan Ba Alwi.

Dalam sanad palsu yang ditulis Gus Rumail, bahwa al-Alal mendapatkan hadits dari pamannya yang bernama Abdullah. Kalimat seperti itu tidak ada dalam kitab Syekh yasin al-Fadani. Dalam kitab Syekh Yasin itu disebut al-Allal mendapatkan hadits yang tersambung kepada Sayidina Ali, sama sekali tidak ada al-Alal menyebut Abdullah sebagai pamannya. Kenapa? Karena memang al-Alal ini bukan ponakan Abdullah atau Ubaidillah. Ia tidak punya paman Abdullah atau Ubaidillah. Kakeknya hanya punya anak tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Tidak ada anaknya bernama Ubaidillah ataupun Abdullah. Kedua nama ini hanya mencangkok nasab Ahmad bin Isa. Jadid mencangkok nasab Ahmad bin Isa dengan nama Abdullah, lalu Ba Alwi mencangkok dari Abdullah ini dengan menggantinya menjadi Ubadillah. Ba Alwi ini mencangkok dari cangkokan.

Agar pembaca juga bisa meneliti di bawah ini keterangan dalam kitab al-Arbain karya Syekh yasin al-Fadani halaman 70-71:

ورواه ابو القاسم النفاط في مسنده عن علي علي بن ابي طالب وعن الحسن بن علي والحسين بن علي ورواه الحسن بن محمد العلال العراقي في مسندة عن علي

Lihat sanad ini dengan teliti, apakah di dalamnya ada nama ubaidillah atau Abdullah? Tidak ada!

Katanya Gus Rumail akan segera mengirimkan jawaban untuk duabelas pertanyaan penulis. Jika benar dan telah sampai, insya Allah, jawaban Gus Rumail point per point akan penulis ulas dalam tulisan sebelum kemudian diadakan diskusi.

Penulis Imaduddin Utsman al-Bantani

6 Januari 2024

Menjawab Sang Pembela Ba Alawi

Gus Rumail Abbas (sebagai pembela Ba Alwi, selanjutnya disebut pembela), telah mengirimkan sebuah buku setebal limapuluhtiga halaman kepada penulis. Buku itu berjudul "Menakar Kesahihan Pembatalan Ba Alawi". Penulis saat ini berada di luar provinsi dalam rangka menghadiri undangan sebuah PCNU di Jawa (orang Banten jika menyebut Jawa, maksudnya bukan Banten, DKI dan Jabar. Ia menunjukan sebuah daerah di Jateng dan DIY atau Jatim). Karena

itu, penulis belum melihat buku itu dalam versi cetak yang terkonfirmasi telah sampai di kantor kelurahan Pondok Pesantren NU Cempaka, Kresek, Tangerang, Banten.

Rupanya, selain versi cetak, Gus Rumail pun mengirim buku tersebut dalam versi PDF via seorang kiai di Jatim. Dalam kendaran, penulis mencoba membuka versi PDF itu, dan Agaknya, buku ini bukanlah buku jawaban sepesifik terhadap duabelas pertanyaan yang penulis ajukan. Didalamnya diawali oleh masih adanya narasi apologetic tentang gugatan teori kitab sezaman, yang dari situ penulis pesimis akan apakah buku Gus Rumail ini mewakili bagi jawaban seharusnya dari tesis pembatalan penulis terhadap nasab Ba Alwi. Tulisan yang penulis tulis di atas kendaraan ini, merupakan tulisan awal dari masalah-masalah yang menurut penulis laik ditanggapi pertamakali berdasar lompatan-lompatan bacaan penulis terhadap buku pembela itu.

Ketika abad ke enam hijriah telah terverifikasi membatalkan nasab Ba Alwi, baik versi Abdullah mauapun versi Ubaidillah, pembela perlu menghadirkan antithesis abad ke enam tersebut. Kitab-kitab nasab dan sejarah abad itu, juga diperkuat oleh kitab nasab abad selanjutnya sampa abad ke sepuluh, menganulir pengakuan ketersambungan nasab Ba Alwi di abad ke sembilan Hijriah. Cara baca penulis dengan melompat, dilakukan untuk mencari dalil peruntuh benteng tesis abad ke enam itu, karena perdebatan tentang kaidah-kaidah disaratkan atau tidaknya kitab sezaman biarlah menjadi domain para pemuja taklid yang berbasis husnuzon saja. Anak-anak gen-Z kita yang kehidupannya telah berbasik tehnologi AI (Artificial Intellegence), akan mentertawakan orangtuanya yang ketika melihat kabel listrik bertegangan tinggi lalu menyuruhnya untuk memegangnya dengan berbasis husnuzon bahwa listrik itu tidak akan menyengatnya karena ia hanya benda mati; atau ketika kita melihat kertas putih lalu kita menyuruhnya berhusnuzon bahwa warna kertas itu sebenarnya adalah merah. Kaidah-kaidah yang tidak logic akan ditinggalkan zaman dan ditertawakan peradaban.

Setelah penulis melompat kepada tulisan pembela tentang manuskrip, penulis melihat bahwa pembela telah berusaha mendapatkan rudal penghancur kuatnya benteng pertahanan abad enam hijriyah yang membatalkan nasab Ba Alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Di halaman enambelas, pembela menyuguhkan sebuah narasi yang katanya terjemahan dari sebuah naskah yang ia temukan:

“(Naskah ini) milik Abi al-khair Muhammad ibn Ali al-Mawazini (w.tt), didapatkan secara qiro’at pada tahun 655 H. di Masjidilharam dari al-faqih al-Abid Umar Abu al-Qasim ibn Said al-Din ibn Ali Dzafari (w.667 H.)”

Narasi itu katanya didapat dari sebuah manuskrip yang menyebut nama Faqih Muqoddam dengan judul

“kitab al-Arba’in al-Musnad li al-Imam al-Faqih Muhammad ibn Ali al-Alawi, dikeluarkan oleh Umar al-Abid ibn Sa’d al-Din ibn Ali al-Dzafari (w.667 H.)”

Di halaman kedua, kata pembela, ia menemukan narasi yang menyebut Faqih Muqoddam beserta silsilah nasabnya sampai Ahmad bin Isa. Lalu, apa yang ingin pembela jadikan dalil dari dua proposisi itu? Ia mungkin ingin mengatakan, bahwa naskah itu ditulis pada tahun yang tertera disana, yaitu tahun 655 H. walaupun tahun ini tetap tidak bisa menghancurkan benteng abad ke enam (tahun 597 H. yaitu tahun rampung ditulisnya kitab al-Syajarah al-Mubarokah), lebih dari itu, tahun itu tidak serta merta dapat dikatakan sebagai tahun penulisan manuskrip itu. Siapapun, hari ini bisa menulis angka tahun yang diinginkannya, tetapi tetaplah angka tahun yang dihitung sebagai titimangsa penulisan adalah dari mulai penulisan itu, yaitu hari ini, bukan tahun berita yang dituliskan. Logika awam saja akan faham, jika hari ini kita tulis kalimat seperti ini:

“ini adalah wasiat Prabu Siliwangi Untuk anak cucunya di Banten agar jangan biarkan tanahnya direbut para pendusta. wasiat ini ditulis oleh anaknya yang bernama Pangeran Cakrabuana tahun 1445 Masehi”.

Tulisan itu, walau berangka tahun 1445 Masehi, tetap saja tulisan itu adalah tulisan tahun 2024 Masehi, bukan tahun 1445 Masehi, karena memang baru ditulis hari ini. mengenai apakah benar bahwa Prabu Siliwangi berwasiat seperti itu, atau apakah benar anaknya, Pangeran Cakrabuana, menulis kalimat itu, yang demikian itu hal lain yang juga dapat ditelusuri, diverifikasi dan dikonfirmasi kebenarannya. Apalagi dicatatan kaki, pembela mengatakan bahwa naskah itu ditulis tanpa tahun penulisan. Ya rungkad. Bagaimana sebuah perdebatan titimangsa sejarah didalili oleh sebuah manuskrip bodong.

Dari limapuluhtiga halaman buku tersebut, nampaknya, temuan itulah yang paling menjadi andalan pembela untuk menyambungkan paksa nasab Ba Alwi kepada baginda Nabi. Dan itupun tertolak karena, seperti sanad hadits yang telah terbukti palsu itu, nampaknya manuskrip inipun sengaja

diciptakan untuk kepentingan yang sama, yaitu ditenagai oleh melulu menyambungkan paksa nasab Ba Alwi.

Hal-hal lain yang perlu penulis tanggapi, akan penulis sampaikan pada tulisan berikutnya. Tentu, penulisan di tengah perjalanan ini tdak sefokus ketika menulis dalam indahnya keheningan dan nikmatnya kesendirian.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

07 Januari 2024

Menjadi pembicara dalam acara memperingati hari lahir NU di Kabupaten Wonogiri Jateng. Acara itu bertema: Genealogi Islam Nusantara. Hadir dalam acara itu para kiai pengurus PCNU dan MWC NU se-Wonogiri. Diantaranya K.H. Mubarok, ketua PCNU Wonogiri.





7 Januari 2024

Pertemuan dengan Patih Keraton Kanoman, Gusti Patih Pangeran Raja Qodiran di Kraton kanoman Cirebon. . Membahas tentang silsilah Sunan Gungung Jati. Hadir dalam pertemuan itu, KH. Muhammad Balerante, Tb. Mogy Nurfadil, Kang Noval Bendakerep, Ki Anom, KRT. Panjinatanagara (R, Yudi Antono).



10 Januari 2024

Keturunan Nabi Muhammad SAW Yang Asli Di Yaman Membatalkan Nasab Ba Alawi

Ternyata, keluarga Ba Alwi (para habib di Indonesia yang berasal dari Yaman), tidak hanya dibatalkan nasabnya oleh penulis berdasarkan kajian kitab nasab, tetapi di negeri asalnya sendiri, yaitu Yaman, pegakuan mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. ditolak dan di batalkan, bahkan tidak tanggung-tanggung, pembatalan itu berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh seorang mufti Negara Yaman.

Seorang mufti Diyar al-Yamaniyah (ulama pemberi fatwa negeri-negeri di Yaman) yang bernama Syekh Syamsuddin Syarafuddin, telah mengumumkan fatwa tentang bahwa duapuluhsatu marga di Yaman bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW. Fatwa itu dibuat karena sebelumnya, duapuluhsatu marga itu mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. fatwa itu di post-kan dibeberapa media di Yaman, termasuk media online

seperti dalam surat kabar online “Shaut al-Watan” (https://voicenews.com/news/374149). Duapuluh satu marga yang difatwakan bukan sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. itu adalah sebagai berikut: Al-Ahdal, al-Nahari, al-Ba’Alwi, al-Saqqaf, al-Atas, al-Shami, al-Imad, al-Washali, al-jufri, al-Junaid, al-Habsyi, al-Shatiri, al-Wada’I, al-Shili,al-Ba ‘Aqil, al-Zabidi, al-Fad’aq, al-Muhdor, al-‘Idrus, al-Faqih, al-Kaf, al-Ba Hashim.

Adapun fatwa lengkap itu adalah sebagai berikut:

الحوثيون يعلنون رسمياً تجريد هذه الأسرة من النسب الهاشمي
يحاول البعض نسب نفسة إلي بنوا هاشم رضوان الله عليهم سادة هذه الأرض وهؤلاء ليسوا سوى من المتسلقين الذي لا يتشرفوا بنسبهم و يحاولوا نسب انفسهم الى اطهر الخلق سادة ال البيت الاطهار ومن ضمن هذة الاسر التي لم يثبت اي صلة نسبها الى هواشم وسادة ال البيت الاطهار وهم آل الاهدل، ال النهاري، ال باعلوي، ال السقاف، ال العطاس، ال الشامي، ال العماد، ال الوشلي، ال الجفري، ال الجنيد، ال الحبشي، ال الشاطري، ال الوادعي، ال الشلي، ال باعقيل، ال الزبيدي، ال فدعق، آل المحضار، ال العيدروس، ال الفقية، آل الكاف، ال باهاشم، والعديد من الاسر التي سوف ننشرها تباعاً والتي ضهرت على السطح خلال السنوات الاخيرة من اجل التكسب والمنصب والجاة. ونحن في هيئة علماء اليمن نحذر من محاولة نسب الانساب الى غير أهلها وقد حذرنا مراراً وتكراراً من هاولاء المتسلقين ونحيي العقلاء منهم الذي تفهموا الامر وحاولوا نسب انفسهم الى القبائل وليس إلى سادة وهواشم ال البيت رضوان الله عليهم. العلامة شمس الدين شرف الدين مفتي الديار اليمنية صنعاء ٢٥ ذو الحجة ١٤٤٣

“Houthi secara resmi mengumumkan pencabutan garis keturunan al-Hashimi dari keluarga ini. Ada orang-orang yang berusaha mengklasifikasikan diri mereka sebagai keturunan Hasyim radhiyallahu 'anhu, para sayyid negeri ini, dan mereka ini hanyalah orang-orang yang ingin naik (kelas sosial) yang tidak merasa mulia dengan silsilah mereka. Mereka berusaha menisbatkan nasab mereka kepada mahluk paling suci (Nabi Muhammad SAW. sebagai) para sayyid keluarga yang suci. di antara keluarga-keluarga yang tidak ada hubungannya dengan keluraga Hawashim (keturunan Hashim) dan para sayyid ahli bait yang suci. Mereka adalah: Al-Ahdal, Al-Nahari, Al-Baalawi, Al-Saqqaf, Al-Attas, Al-Shami, Al-Imad, Al-Washli, Al-Jifri, Al-Junaid, Al-Habashi, Al-Shatri, Al-Wadaei, Al-Shali, Al-Baqeel, Al-Zubaidi, Al- Fadaq. , Al-Mihdhar, Al-Aidarus, Keluarga Al-Faqih, keluarga Al-Kaf, keluarga Bahashim, dan masih banyak keluarga yang akan kami terbitkan berturut-turut, yang mengemuka dalam beberapa tahun terakhir demi keuntungan, kedudukan, dan ketenaran. Kami, di Asosiasi Cendekiawan Yaman, memperingatkan agar tidak mencoba mengaitkan silsilah dengan orang selain kaum mereka. Kami telah berulang kali memperingatkan terhadap mereka, dan kami salut kepada orang-orang bijak di antara mereka yang memahami masalah ini dan mencoba

menghubungkan diri mereka kepada suku-suku bukan kepada sayyid dan Hashem, keluarga Ahlul Bait, semoga Tuhan meridhoi mereka. Al-Allamah Syams al-Din Sharaf al-Din, Mufti Yaman, Sana'a, 25 Dhu al-Hijjah 1443"

Syekh Syamsuddin Syarafuddin adalah mufti Negara Yaman dari marga Haouti. Haouti adalah marga keluarga keturunan Nabi Muhammad SAW. di Yaman yang hari ini secara defacto menguasai Negara Yaman dengan kudeta militer. Keluarga Houti adalah dzuriyat Nabi Muhammad SAW. keturunan dari Yahya bin Husain Al-rassi. Yahya bin Husain al-Rassi menguasai Yaman pada tahun 284 Hijriah. Dinasti al-rassi ini menguasai Yaman mulai tahun 284-444 H. Dari keterangan di atas, kita mengetahui bahwa pembatalan nasab Ba Alwi bukan hanya dilakukan penulis, tetapi banyak ulama juga yang telah membatalkan nasab Ba Alawi. Dari sini, sangatlah kokoh pembatalan nasab Ba Alawi karena dalam Negara Yaman sendiri tidak mengakui mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. dan, jika benar-benar Ahmad bin Isa itu pindah ke Yaman, maka ia pindah ke Yaman pada saat al-rassi berkuasa. Artinya, akan diketahui oleh keluarga al-rassi dan akan dicatat sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. dan hari ini, tentu keturunan dari al-Rassi, yaitu Houti, tidak akan berani membatalkan nasab Ba Alwi. Lalu kenapa mereka hari ini berani membatalkan nasab Ba Alwi, jawabannya hanya satu, yaitu karena dari dulu hingga hari ini, mereka tidak mempercayai bahwa Ba Alwi adalah keturunan Nabi Muhammad SAW.

Penulis Imaduddin Utsman al-Bantani

12 Januari 2024

Menanggapi Ustadh Taufik Segaf

Lama penulis menanti jawaban Ustadh Taufik Segaf tentang duabelas pertanyaan penulis, namun ia tak kunjung datang. konsekwensinya, bila duabelas pertanyaan dan narasi ilmiyah yang penulis kirimkan bahwa Ba Alwi bukan keturunan Nabi tidak bisa dijawab dan dibantah, maka mereka seharusnya merasa malu untuk mengaku di hadapan public bahwa mereka adalah keturunan Nabi Muhammad SAW. Kini telah tersebar dan telah banyak diyakini masyarakat luas, bahwa Ba Alwi bukanlah keturunan Baginda Nabi Muhammad SAW. Kajian kitab nasab dan sejarah menyimpulkan bahwa pengakuan mereka sebagai keturunan Nabi adalah pengakuan yang baru muncul di tengah perjalanan keluarga mereka. Hasil test DNA menyebutkan bahwa keluarga mereka berhaplogroup "G", yaitu klasifikasi bahwa mereka bukan orang Arab apalagi keturunan Nabi.

Nasab bukanlah rukun iman, di mana sebuah proposisi (pernyataan) harus diyakini apa adanya sebagaimana ia diperkenalkan.; nasab adalah sebuah silogisme yang tidak bisa berdiri dari ruang hampa. Ia memerlukan premis pendahuluan dari masa lalu, sehingga sebuah pengakuan nasab hari ini kemudian bisa disidangkan di tengah meja ilmiyah sesuai kesahihan premis masa lalunya. Ketika duabelas pertanyaan penulis tidak mampu dijawab, Sebuah video Youtube diunggah. Dalam video itu, tampak Ustadh Taufik Segaf duduk di sebuah bangku dalam sebuah pertemuan, entah acara pengajian atau lainnya, lalu seseorang yang tidak tampak dalam video bertanya:

"Ustadh, bagaimana kita menanggapi isu yang terkait tersebarnya terputusnya nasab sadah bani Alawi ini, di mana kita sebagai pecinta, kita merasa sakit hati, bahkan ada ulama yang membenarkan ucapan ini.." Belum selesai ia bertanya, Taufik memotong "Siapa ulamanya? Sekelas apa ulamanya?..ya itu kan...itu aja yah pertanyaanya?"

lalu penanya itu melanjutkan, " Sama yang kedua, ustadh, bagaimana hukumnya sumpah atas nama Allah, atau kitab alquran, akan tetapi ia juga memberikan konsekwensi seperti apabila ucapan dia salah ia akan mati, dan apabila ucapan orang itu benar apakah bisa disebutkan ucapan orang ini benar?" Lalu Ustadh Taufik menjawab: "Ulama itu siapa, sekelas siapa, kita nih kadang-kadang mengatakan ulama, ulama yang mana? Sekarang saya mau Tanya, kalau ada orang mengatakan Imam Syafi'I berkata " A", lalu ia mengatakan Imam Syafi'I keliru, ulama? Misalnya, Imam Nawawi itu keliru, yang bener itu begini, penemuan saya begini, itu ulama? Ya gak. Ahli nasab mengatakan nasab Ba Alawi itu tersambung, kemudian ada orang pakai sorban mengatakan gak tersambung, ulama? Males. Faham ya. Itu bukan ulama. Itu ulam fil ma, dia bukan ulama, ada apa diladeni. Masa ulama, udah jelas, jadi kalau orang itu, kalau ngomong, dilihat siapa yang ngomong, apa omongannya, siapa yang diomongin, anda bisa tahu itu….ini ada orang di pasar mengkritik professor, faham ya, omongannya ngelantur.."

Jawaban Ustadh Tufik itu masih panjang, tetapi yang laik untuk penulis tanggapi, sepertinya, hanya sampai di sana. Karena, narasi di atas ada kaitannya dengan keterputusan nasab Ba Alwi. Jawaban lainnya agaknya tidak terlalu perlu ditanggapi, karena hanya narasi apologetic yang tidak pantas dijawab orang- orang berilmu.

Sebenarnya, jawaban Taufik yang penulis kutip itupun tidak memenuhi standar jawaban ilmiyah, tetapi itu kesempatan bagus yang bisa penulis ambil untuk mengatakan kepada masyarakat bahwa terputusnya nasab

Ba Alwi itu memang merupakan sebuah kebenaran yang tidak dapat di bantah, terbukti dari ketua-nya saja, ketika ditanya tentang tanggapan atau jawaban terhadapan tesis bahwa Ba Alawi bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW., hanya mampu menjawab dengan jawaban seperti di atas: tidak ada dalil apapun; tidak ada pendapat ulama yang disebutkan; tidak ada bantahan dari duabelas pertanyaan dan narasi penulis, kecuali mengelak dan memframing, bahwa yang berpendapat itu bukanlah ulama, ia hanya orang-orang di pasar.

Ia mengatakan: yang membatalkan nasab Ba Alwi bukan ulama, padahal dalam surat penulis, selain penulis sematkan nama lengkap penulis, penulis pula tambahkan bahwa penulis adalah pengasuh pondok pesantren, Ketua Komisi Fatwa MUI Provinsi Banten, dan pengurus LBM PBNU. Masa pengasuh pondok pesantren bukan ulama; Ketua Komisi fatwa bukan ulama; pengurus LBM PBNU bukan ulama. Apakah ulama itu, menurut Taufik Segaf, harus dari marga Ba Alwi atau ia yang mau mengakui Ba Alwi sebagai keturunan Nabi saja?

Kata Taufik, yang membatalkan nasab Ba Alwi hanya sekelas orang-orang di pasar. Ia belum tahu, atau pura-pura tidak tahu, bahwa kiai-kiai di tempatnya berada, Pasuruan, telah mengundang penulis untuk berceramah di sana, dan setelah ceramah, para kiai sepuh di Pasuruan mengundang penulis untuk mampir ke rumahnya, ke pesantrennya, sekedar untuk mengatakan bahwa mereka mendukung penulis, setuju dengan tesis penulis, dan agar penulis melanjutkan sosialisasi batalnya nasab Ba Alwi. Apakah kiai-kiai itu, menurut Taufik, hanya orang-orang di pasar?

Ketika tersebar berita bahwa penulis tengah berada di Pasuruan, lalu ulama-ulama dari daerah lain menghubungi agar penulis-pun bersedia mampir ke rumahnya, ke pesantrennya: di Magetan, Probolinggo dan kiai- kiai di Jember. Apakah mereka bukan ulama dan hanya orang-orang pasar? Banyak ulama-ulama yang telah menghubungi penulis, agar jika penulis berada di daerahnya, penulis bersedia mampir ke rumahnya, ke pesantrennya, dan kebanyakan dari undangan silaturahmi itu, belum dapat penulis penuhi karena keterbatasan waktu. Beberapa PCNU di pulau Jawa bahkan telah mengundang penulis. Mereka mengumpulkan pengurus mulai dari jajaran syuriah, tanfidziah, MWC sampai ke pengurus ranting untuk berdiskusi dengan penulis. Sebagian dengan mengadakan acara umum, sebagian lagi acara tertutup. Sebagian sengaja dipublikasi, sebagian lagi tidak. Apakah mereka bukan ulama dan hanya orang-orang pasar?

Dari luar Pulau Jawa, banyak kiai-kiai, tuan guru, yang datang ke pesantren penulis, menyatakan dukungan dan keterharuan, bahkan dari mereka, ada yang hanya sekedar membacakan puisi di hadapan penulis yang telah dipersiapkannya dari rumah. Seperti puisi dari Sumatra, dari Jawa Timur ada yang membuat sy'air dalam tembang-tembang Bahasa Arab. Sebagian dari mereka lagi, menghubungi penulis dengan alat telekomunikasi: dari Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Sebagian lagi meminta waktu untuk diadakan acara ceramah dan seminar penulis di pulau-pulau itu. Apakah mereka bukan ulama?

Semua narasi berkesan riya dan sum'ah itu, dengan berat penulis sampaikan, untuk menjawab pertanyaan Ustadh Taufik Segaf "siapa ulama itu?" Matahari memang masih sama, tapi waktu telah berubah. Bangsa Indonesia telah cerdas. Ini yang harus diperhatikan. Tidak ada lagi jalan keluar, selain mengindonesia dengan seindonesia-indonesianya. Melucuti nama yang bukan ngindonesia; melupakan pengakuan palsu nasab mulia. Tataplah masa depan dengan persiapan pengetahuan dan prestasi yang membanggakan, bukan dengan hal lain yang mencederai kemanusiaan. Tanah air ini kaya raya; subur dan makmur. Tanahnya dapat memberi kenyang semua yang ada di atasnya; airnya dapat menghilangkan dahaga putra-putrinya. Syukurilah anak negeri ini mau berbagi. Cintai dan banggakan ia. Jangan lagi sebut nama negeri jauh yang dapat membuat putra-putri negeri ini cemburu. Karena negeri inilah yang memberimu segala-galanyanya. Bukan negeri miskin di sana yang mengusir putra-putrinya karena tidak mampu memberinya sepotong roti dan sesuap nasi. Indonesia ini tanah pusaka; tercipta dengan takdir makanan yang melimpah; putra-putrinya cerdas, sopan dan berbudaya; Borobudur dan Prambanan adalah bukti bahwa Bangsa ini adalah bangsa berperadaban besar dan kebudayaan yang tinggi. Ia hanya sejajar dengan Yunani dengan koleseumnya ; Mesir dengan piramidanya; China dengan temboknya; dan Turki dengan Gobeklinya.

Penulis Imaduddin Utsman al-Bantani

14 Januari 2024

Saya (Imaduddin Utsman Al-Bantani) bersama Tb. Mogy Nurfadil satya Tirtayasa melaporkan penelitian silsilah Sunan Gunung Jati kepada Sultan Kanoman Sultan Muhmmad Emiruddin dan Patih Pangeran Raja Qodiran. Kemudian ditetapkan oleh Patih mewakili Sultan bahwa silsilah Sunan Gunung Jati sampai ke Nabi Muhammad SAW adalah melalui Musa al-Kadzim bukan melauli Azmatkhan Ba'alwi.acara dihadiri oleh para panggede

Kraton Kanoman dan undangan dari keturunan Sunan Gunung Jati dari Banten dan Cirebon.







17 Januari 2024

Menanggapi Professor Said Aqil Husin Al-Munawwar Tentang Nasab Habib

Siapa yang tidak mengenal Professor Said Aqil Husin al-Munawwar, seorang habib Ba Alwi yang jarang mengenakan serban dan jubah; ia lebih sering tampil dengan mengenakan peci hitam dan stelan jas; Ia seorang Guru Besar UIN Syarif Hifayatullah Jakarta; ia juga mantan Menteri Agama dalam Kabinet Presiden Megawati 2002-2004.

Penulis mengira, isu nasab yang telah berlangsung lebih dari setahun ini, tidak akan menggerakan Ba Alwi sekelas beliau, yang dalam dalam pengetahuan agama terbilang cukup dalam, untuk berbicara hal-hal yang mirip dengan narasi Ba Alwi lainnya. Penulis berharap sekelas professor, ketika ingin membela nasab klannya, tentu lebih sistematis dan ilmiyah. Ia akan memberikan narasi forensik yang bermutu dan presisi. Ditunjang dengan dalil-dalil yang mu'tabar dan sahih. Itu harapan penulis. Selama ini, sanggahan-sanggahan yang ada dari beberapa orang Klan Ba Alwi, hanya Dr. Ja'far Assegaf yang ilmiyah, walau itu belum bisa menjawab batalnya nasab Ba Alwi. Sementara yang lainnya berputar di antara doktrin, taklid dan framing. Sayang, nyatanya perkiraan penulis meleset. Yang keluar dari Sang Profesor dalam menanggapi isu nasab ini bukanlah seperti yang diharapkan; bukan

sanggahan ilmiyah yang sarat dalil, ia hanya persuasi retoris yang terjebak ke dalam hal-hal yang non esensial mirip Ba Alwi lainnya.

Dalam Chanel Youtube resmi-nya dengan nama akun Prof Dr. Said Agil Husin Al Munawar, MA., Prof. Said Aqil Husein menyatakan, bahwa yang disampaikan penulis tidak didasari oleh ilmu pengetahuan tetapi hanya oleh emosi belaka. Sangat disayangkan, dalam video itu, ia tidak menerangkan apa substansi yang penulis sampaikan, kemudian bagaimana sanggahan ilmiyahnya terhadap kesimpulan yang penulis sampaikan itu. Kendati demikian, tentu banyak orang yang sudah faham apa maksud yang disampaikannya, yaitu konklusi tentang batalnya nasab Ba Alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Kemudian, ia menyampaikan bahwa banyak orang-orang yang datang ke Rabitah Alawiyah minta nasab supaya disambungkan kepada Rasulullah, banyak di antara mereka yang tidak disahihkan kemudian kecewa. Tentu kalimat itu umum untuk siapa saja. Seandainya Pak Said Husin itu punya data bahwa penulis pernah datang ke Rabitah Alawiyah, mungkin ia mengatakannya dengan jelas, Karena ia tidak punya data itu, maka ia membuat silogisme forensik manipulatif agar para penontonnya mudah-mudahan memahami bahwa seakan yang datang itu adalah penulis, dan apa yang hari ini penulis permasalahkan hanya beralasan "ngambek" karena tidak mendapat paspor nasab dari Rabitah.

Untuk silogisme semacam itu, tentu penulis-pun tidak berlebihan jika membuat entimem pembanding yang dibutuhkan. Penulis dapat tegaskan kepada pembaca, bahwa penulis tidak pernah datang ke kantor Rabitah Alawiyah walau hanya sekali. Penulis bukan keturunan imigran Yaman, bukan Ba Alwi, untuk apa penulis datang ke Rabitah dalam rangka meminta paspor nasab? Bukankah Rabitah itu kantor untuk para imigran Yaman saja. Apa perlunya seorang keturunan asli Banten seperti penulis datang ke kantor Rabitah? Penulis kira, penegasan demikian itu cukup untuk menjawab framing narasi silogisme forensik manipulatif dari Sang Professor, dan bahwa kajian penulis tentang batalnya nasab Ba Alwi sebagai keturunan Nabi, bukanlah karena kecewa nasab penulis tidak disambungkan ke nasab Yaman, tetapi ia betul-betul sebuah kajian ilmiyah saja.

Lalu Sang Professor-pun menyampaikan sesuatu yang lumayan ilmiyah tentang sanad hadits yang kemudian ia bandingkan dengan nasab. Tampaknya, jikapun ia akan berhujjah dalam sebuah diskusi terbuka, maka hujjahnya itu akan terkait dengan yang disampaikannya dalam video tersebut, yaitu bahwa hadis yang ditulis dalam kitab itu baru ada setelah ratusan tahun setelah wafatnya Nabi. Kemudian hadits itu kita yakini sebagai ucapan Nabi

hanya berdasar sanad (urutan orang-orang yang memindahkan berita dari satu generasi ke generasi berikutnya), tidak berdasarkan kitab setiap masa. Seakan Sang Professor ingin mengatakan bahwa seyogyanya nasab-pun demikian. Artinya, walau tanpa kitab sezaman, jika sudah ada nama-nama berurut fulan bin fulan bin fulan dan seterusnya, harusnya bisa diterima dan diyakini kesahihannya. Ada cacat logika dari yang dianalogkan sang Professor, ia menyamakan sanad hadits dengan nama-nama silsilah nasab. Padahal, nama-nama silsilah nasab itu adalah isi berita bukan pembawa berita. Berbeda dengan sanad hadits, ia adalah susunan pembawa berita, sedangkan beritanya adalah matan hadits.

Contoh sederhananya perhatikan sebuah hadits Imam Bukhari di bawah ini:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللهِ بْنُ الزُّبَيْرِ ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ : أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ عَلَى الْمِنْبَرِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ، يَقُولُ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ»

"Al-Humaidi Abdullah bin Al-Zubayr memberitahu kami, dia berkata: Sufyan memberitahu kami, dia berkata: Yahya bin Said Al-Ansari memberitahu kami, dia berkata: Muhammad bin IbrahimAl-taymi memberitahuku : Dia mendengar Alqamah bin Waqqas Al-Laythi berkata: Saya mendengar Umar bin Al-Khattab Ra. di atas mimbar. Dia berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW. berkata: "Perbuatan adalah berdasarkan niat, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang dia niatkan. Maka barangsiapa berhijrah untuk kehidupan duniawi maka ia akan mendapatkannya, atau untuk seorang wanita maka dia akan menikahinya, maka hijrahnya adalah berdasar (niyat) yang dia berhijrah untuk itu."

Perhatikan hadits tersebut, ini bukan untuk mengajari sang Profesor, ini untuk kita semua. Di sana, Imam Bukhari meriwayatkan hadits yang sangat terkenal yaitu hadits "innamal a'malu binniyyat" (bahwa amal itu berdasarkan niyatnya). dari mana Imam bukhari mendapatkan hadits itu? Untuk mempertanggungjawabkan hadits itu, Ia menyebutkan nama-nama dari mana ia mendapatkan hadits (ucapan Nabi) itu. Ia menyebutkan bahwa ia mendapatkan hadits itu dari gurunya yang bernama al-humaidi; al-humaidi mendapatkannya dari gurunya lagi yaitu Sufyan; Sufyan mendapatkannya dari yahya; yahya mendapatkannya dari Muhamma; Muhammad mendapatkannya dari Alqomah; Alqomah mendapatkannya dari Umar bin Khattab; Umar mendengarnya dari Nabi Muhammad SAW.

Perhatikan lagi. Sangat jelas bahwa Imam bukhari dapat mempertanggungjawabkan referensi hadits itu sehingga ia berani menulisnya dalam kitabnya. Urutan nama-nama guru ke guru itu, namanya sanad. Sedangkan hadits "Innamal a'malu…" itu namanya "matan" hadits. Isi hadits. Benar atau tidak, sahih atau batil urutan nama-nama yang disebut Imam Bukhari itu, dapat diverifikasi dalam kitab-kitab "Rijalul hadits" (sejarah para perawi hadits). misal, benarkah Imam Bukhari berguru kepada Al-Humaidi; benarkah ia pernah bertemu; apakah ia pernah tinggal dalam satu kota yang sama? itu bisa ditelusuri dalam kitab-kitab "Rijalul Hadits" tersebut.

Nah, setelah kita memahami hadits bagaimana ia bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiyah, sekarang kita beralih kepada nasab. Misal, Ali bin Abu Bakar al-Sakran (w. 895 H.) menulis dalam kitabnya al-Burqoh bahwa susunan nasabnya adalah: "Ali bin Abu Bakar bin Abdurrahman bin Muhammad Maula Dawilah bin Ali Sohibuddark bin Alwi al-Gayyur bin Muhammad Faqih Muqoddam bin Ali Walidul Fakihbin Muhammad Sohib Mirbat bin Ali Kholi Qosam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa"

Perhatikan, susunan nasab silsilah itu ada dalam kitab al-Burqoh, pembaca tentu sudah faham bahwa susunan nama-nama itu adalah matan (isi berita) dari kitab al-Burqoh. Bukan sanad berita. Isi beritanya bahwa Ali al-Sakran yang hidup di abad sembilan itu, mempunyai silsilah nasab sesuai dengan nama-nama tersebut. Lalu ia mendapatkan isi berita itu dari mana? Padahal nama-nama itu sebagian ada di abad kedelapan, sebagian lagi diabad ketujuh, sebagian lagi di abad keenam, sebagian lagi di abad kelima, sebagian lagi di abad keempat. Harus ada sanad. Mana sanadnya? Tidak ada. Jikapun ada sanad, misal ia menyebutkan bahwa berita itu ia terima dari si fulan, dari sifulan, dari sifulan dan seterusnya, kita akan dapat menilai bahkan memvonis apakah sanad yang disebutkannya itu sahih atau tidak. Dengan apa? Dengan kitab-kitab nasab dan sejarah. Apakah setiap pengakuan perawi itu sesuai dengan kitab-kitab di setiap masa atau tidak.

Susunan nasab Ba Alwi seperti di atas itu palsu. Ia tertolak saksi-saksi yang kokoh disetiap masa. Yaitu kitab-kitab nasab yang ditulis para ulama untuk menjaga kemurnian nasab sucu Rasulullah. Kitab nasab dan sejarah dari abad 4-9 Hijriah menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa tidak pernah hijrah ke Yaman dan Ahmad bin Isa tidak punya anak bernama Ubaidillah. Pernyataan sebaliknya baru muncul di abad sembilan. Sekali lagi, apakah Sang Professor punya dalil untuk membantahnya? Mari kita diskusikan.Penulis berharap bagi yang mengenal Sang professor unutk menyampaikan kepadanya bahwa sangat

terhormat sekali jika ia berkenan untuk berdiskusi dengan penulis tentang masalah ini. Tentu akan berdiskusi penuh ilmu dan bermartabat, mengingat segala capaian pendidikan formal Sang Professor dalam pendidikan formal yang dapat difahami dari gelar-gelar yang terdapat di sebelum dan sesudah namanya.
(Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani)

19 Januari 2024

Membedah Kitab Rujukan Sang Professor

Dalam halaman komunitas Youtubenya, Professor Said Aqil Husin al-Munawar, membuat tulisan yang menyebut nama penulis. Dalam tulisan itu, selain ia mengakui bahwa ia bukan pakar nasab, ia juga mengaku mengikuti perdebatan nasab yang ramai dalam beberapa waktu terakhir ini. Menurutnya, isu nasab ini adalah isu lama yang telah banyak dipermasalahkan ulama, diantaranya Syekh Murad Syukri, Syekh Tantawi dan Syekh al-Muhibbi. Menurutnya pula, bahwa hal-hal yang dipermasalahkan kurang lebih sama. Artinya, menurut Sang Profesor, jika dulu masalah itu sudah muncul dan permasalahannya sama, sementara dulu juga sudah di jawab, maka ia berharap keadaan akan seperti dulu, yaitu nasab Ba Alwi akan tetap diakui sebagai keturunan Nabi. Itu harapan Sang Professor Ba Alwi.

Dalam tulisan ini, penulis sampaikan, keadaan telah berubah, usaha-usaha penyadaran oleh ulama dulu belum mencapai hasil yang maksimal, tetapi hari ini berbeda, pertanyaannya berbeda, masalahnya berbeda, dan dalil-dalilnya berbeda. Penulis akan menjawab pertanyaan: kenapa ulama dulu yang membatalkan nasab Ba Alwi mudah dipatahkan, sedangkan sekarang nasab Ba Alwi batal secara permanen?

Syekh Ali al-Tantawi (w. 1420 H./1999 M.)

Pertama yang akan penulis sampaikan tentang Syekh Ali Tantawi, kelahiran Damaskus dan wafat di Makkah; seorang ulama yang menulis banyak kitab dalam berbagai disiplin ilmu, di antara kitabnya adalah "Fatawa al-Tantawi"; kenapa ia mudah dipatahkan? Menurut hemat penulis, Syekh Ali Tantawi sebenarnya tidak pernah terpatahkan, karena ia tidak pernah menyampaikan dalil keterputusan nasab Ba Alwi secara khusus, bahkan tidak meyebut Ba Alwi sedikitpun, ia hanya menyampaikan bahwa di antara orang-orang yang mengaku sebagai "alawiyyun" di Hadramaut itu tidak mempunyai dalil yang menetapkan dan menguatkannya. Kata "Alawiyyun" itu bukan Ba

Alwi. "alawiyyun" itu kalimat yang biasa digunakan untuk keturunan Sayyidina Ali, namun rupanya Ba Alwi "baper", sehingga ketika Syekh Ali Tantawi mengatakannya, langsung merasa bahwa kalimat itu untuk mereka. Untuk itu, mereka kemudian membuat kitab-kitab untuk menjawab Syekh Ali Tantawi. Sementara marga lainnya yang mengaku keturunan Nabi di Hadramaut, seperti marga Al-Zaidi, Al-Mutohar, Al-Hautsi, Al-Ahdal, Al-Qudaimi dan yang lainnya tidak ada yang "baper", biasa-biasa saja, dan tidak membuat kitab-kitab sebagai sanggahan. Mungkin, bagi klan yang lain, nasab kami mau diakui silahkan, tidakpun tidak masalah. Tetapi rupanya, bagi klan Ba Alwi pengakuan itu sangat diperlukan. Untuk lebih jelas mari kita lihat ucapan Syekh Ali Tantawi yang dimuat di Koran "Al-Sharq al-Awsat" nomor 2473 Tanggal 5 September 1985:

والحضارمة طبقات منهم العلويون الذين يقولون انهم سادة اشراف ومنهم من ليس له مثل هذه الدعوى مع ان قيمة الانسان في دين الاسلام بعلمه وتقواه لا بآبائه واجداده والكريم هو التقي والشريف هو الذي يكون شريفا في معاملته وفي سلوكه ثم ان هذه الانساب التي يدعي فيها الانتساب الى رسول الله ﷺ ليس لها ما يثبتها ويؤكدها الا قول اصحابها وانا لا اتهم احدا في نسبه ولكن اقرر حقيقة ثابتة

"Orang-orang hadramaut bertingkat-tingkat. Sebagain dari mereka para 'alawiyyun', yang mengatakan bahwa mereka adalah para sadat dan syarif. Sebagian di antara mereka, ia yang tidak seperti pengakuannya. Ditambah, bahwa sesungguhnya nilai manusia dalam agama Islam, adalah dengan ilmu dan takwanya, bukan dengan ayah-ayah mereka dan kakek-kakek mereka. Orang yang mulia adalah orang yang bertakwa. Seorang "syarif" (yang mulia), adalah orang yang mulia dalam mu'amalah dan perilakunya. Kemudian, nasab-nasab yang dikatakan tersambung dengan Rasulullah ini, tidak mempunyai apapun yang menetapkan dan menguatkannya, kecuali hanya pendapat dari klannya saja. Aku tidak menuduh seseorang tentang nasabnya, tetapi yang aku ikrarkan ini adalah kebenaran yang sabitah (kokoh dan bisa diuji)."

Dengan kalimat yang tiga baris dari Syekh Ali Tantawi itu, Klan Ba Alwi geger. Padahal, Syekh Ali Tantawi tidak menyebut nama Ba Alwi, hanya saja mereka menganggap ucapan itu ditujukan untuk mereka. Sementara, klan-klan lain di Hadramaut yang juga mengaku sebagai keturunan Nabi tenang-tenang saja. Ditulislah beberapa buku sanggahan untuk menjawab Syekh Ali Tantawi. Sagaf bin Ali bin Umar al-Kaf menulis buku "Al-Jawab al-Hawi Ala Maqalat al- Tantawi"; Al-Syatiri membuat tulisan "Tazwid al-Rawi bi al-Jawab Ala al-Shaykh al-Tantawi". Dengan dua buku itu, mereka menganggap sudah dapat menjawab Syekh Tantawi. Bagaimana bisa dikatakan menjawab, sementara, walau Syekh Tantawi yakin mereka bukan keturunan

Nabi, ia tidak menyampaikan dalil di mana keterputusan nasab mereka itu. Syekh tantawi hanya mengatakan, bahwa yang ia katakan itu adalah kebenaran. Rupanya, Syekh Tantawi hanya memberikan kode-kode saja, ia ingin berbagi pahala dengan orang-orang setelahnya untuk membongkarnya. Dan hari ini, Kode-kode itu telah terbuka lebar, terang bersinar bagai matahari di siang hari. Tidak ada celah sedikitpun bagi Ba Alwi untuk berlari meninggalkan hujjah yang mengepung, kecuali kesadaran, bahwa semua pengakuan itu mungkin memang sudah waktunya berakhir.

Syekh Murad Syukri Suwaidan

Ia adalah ulama madhab Hambali di Kementerian Wakaf Negara Yordania. Ia banyak menulis kitab dalam ilmu fikih. Di antara kitabnya adalah "Raf'ul Haraj Wa al-Asor An al-Muslimin Fi Hadzihi al-A'sor". Ia juga menulis sebuah kitab yang membatalkan nasab Ba Alwi dengan judul "Al-Ithaf Fi Ibtal Nasabi al-Hashimiy Li Bani Alwi Wa al-Saqqaf". Dalam kitab itu, Syekh Murad menggugat nasab Ba Alwi sebagai nasab yang batil, karena tidak disebut dalam kitab Umdat al-tolib karya Ibnu Inabah (w. 828 H.). Menurut Syekh Murad, Ibnu Inabah dalam kitabnya mengatakan, bahwa kitabnya ini adalah kitab yang mencatat seluruh keturunan Nabi Muhammad SAW., tapi kenapa, ketika menyebut anak-anak Ahmad bin Isa, Ibnu Inabah tidak menyebut Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa.

Sebenarnya, dengan gugatan ini nasab Ba Alwi sudah runtuh. Ibnu Inabah memang tidak seperti penulis, yang menyebutkan seluruh kitab-kitab nasab dan sejarah yang menyebut Ahmad bin Isa yang ada di abad kedelapan, ketujuh, keenam dan kelima. Tetapi, dengan satu kitab saja Syekh Murad sudah membatalkan nasab Ba Alwi secara presisi, kenapa? Karena Ibnu Inabah hidup satu masa dengan Syekh Abdurrahman al-Sagaf, seharusnya, Ibnu Inabah sudah mencatat Ubaidillah sebagai anak Ahmad dalam kitabnya itu, jika ia yakin bahwa Abdurrahman al-Saqaf keturunan Nabi Muhammad SAW. Ketika Ibnu Inabah tidak mencatatnya, ini adalah bukti bahwa Ubaidillah, leluhur Abdurrahman, bukan keturunan Nabi.

Tetapi, bukan Ba Alwi kalau tidak punya cara menjawab. Dan sayangnya setelah dijawab, Syekh Murad tidak menanggapi lagi. Inilah yang kemudian orang menyangka bahwa Syekh Murad kalah dalil. Padahal, hanya dengan dalil itu saja, Syekh murad Syukri sudah cukup membuat nasab Ba Alwi batal, karena kitab itu walaupun di abad sembilan tetapi lebih tua dari awal pengakuan Ba Alwi sebagai keturunan Nabi. Pengakuan Ba Alwi baru di tahun 895 Hijriah, sedangkan kitab Umadtuttalib itu tahun 828 Hijriah. Dan,

jika Syekh murad mau membantah jawaban dari Ba Alwi, maka akan terbongkar bahwa jawaban Ba Alwi itu penuh kedustaan. Namun sayang, kita tidak mendengar lagi Syekh Murad menyanggah jawaban Ba Alwi itu. Jawaban dari Ba Alwi untuk pertanyaan Syekh Murad yang berkaitan dengan data dan sumber adalah kedustaan ilmiyah saja. Tidak percaya? Mari kita buktikan. Setidaknya, ada dua kitab ditulis oleh Ba Alwi dan pendukungnya untuk menjawab gugatan Syekh Murad: pertama kitab "Al-Radd al-Mufhim al-Mubin" yang ditulis oleh Hasan bin Ali al-Sagaf. Yang kedua, adalah kitab "Al-Summ al-Za'af" karya Abi Laith al-Idrisi al-Kattani.

Hasan al-Segaf menjawab gugatan Syekh Murad itu dengan beberapa narasi: pertama, bahwa Ubaidillah tidak disebut oleh Ibnu Inabah, sementara anak lain disebut, itu karena Ibnu Inabah hanya menyebut anak-anak Ahmad bin Isa yang ia ketahui saja, sedangkan Ubaidillah tidak ia ketahui. Yang kedua, Ibnu Inabah punya kitab lain berjudul "bahrul Ansab" yang disebut juga "Umdat al-Talib al-Kubro", di sana ia menyebut nasab Abdurrahman al-Sagaf sampai Ali bin Abi Talib. Ketiga, ibnu Inabah mempunyai kitab khusus yang menerangkan nasab Ba Alwi sebagaimana disebut dalam kitab "Al-A'lam" karya Al-Zirikli (w. 1976 M.). Keempat, walau seandainya-pun Ibnu Inabah tidak menyebutnya, tetapi disebut oleh ulama abad sembilan lain semacam Al-sakhawi (w. 902 H.) dalam kitab Al-Daw al-Lami¡¯.

Jawaban Hasan al-Sagaf nampak sangat meyakinkan. Jika yang membacanya ahli taklid buta, ia akan langsung manggut-manggut dan percaya. Sayang, zaman ini zaman kecerdasan. Orang yang taklid buta akan berada di pojok kehidupan; orang yang mudah husnudzon dengan kedustaan di depannya, rohaninya akan terjajah dan gampang dijadikan budak oleh manusia lainnya. Ia dan anak cucunya, hanya akan jadi pengikut hina, yang tervonis takdirnya tidak akan bisa lebih mulia dari orang-orang yang berani berdusta yang dihusnuzoninya itu. Dalam suasana jiwa lain, orang yang sengaja berdusta itu, merasa masih "penuh barokah" dengan kedustaannya, ia tidak lagi punya rasa takut kepada Tuhan, karena ia tahu kedustaan besarpun, ternyata masih didukung Tuhan dengan "istidraj" nya, apalagi akhirat itu urusan nanti, yang penting hari ini mulia, siapa tahu Tuhan akan mengampuni segala dosa. Sampai kiamat anak cucu jadi mulia, itu yang terpenting, maka semuanya harus diperjuangkan dengan segala sisa kekuatan yang ada, walau harus terus menerus berdusta.

Kembali kepada jawaban Hasan al-segaf. Pertama ia menjawab, Ubaidillah tidak disebut oleh Ibnu Inabah, sementara anak lain disebut itu, karena Ibnu Inabah hanya menyebut anak-anak Ahmad bin Isa yang ia ketahui

saja, sedangkan Ubaidillah tidak ia ketahui. Penulis menjawab singkat, lalu mana kitab yang menyebut nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa sebelum Ali al-Sakran? Bawa sini. Tidak akan pernah bisa kau bawa. Engkau mencari, tidak akan pernah engkau temui, Kenapa? Karena memang Ubaidillah bukan anak Ahmad bin Isa. Jawaban Hasan al-Sagaf yang kedua, Ibnu Inabah punya kitab lain berjudul "Bahrul Ansab", ia disebut juga "Umdat al-Talib al-Kubro", di sana ia menyebut nasab Abdurrahman al-Sagaf sampai Ali bin Abi Talib. Penulis menjawab, tidak ada nama Abdurrahman al-Saqaf disebut dalam kitab "Bahr al-Ansab" atau "Umdat al-Talib al-Kubro" karya Ibnu Inabah. Yang ada adalah nasab ba Alwi disebut dalam kitab "Bahr al-Ansab" karya Amididdin al-najafi (w. abad 10 H.), itupun hasil interpolasi penyalin pada tahun 1213 Hijriah (abad 13 H.) yang merujuk salinan Murtado al-Zabidi. Dalam salinan tahun 1213 Hijriah itu, tulisan yang merujuk salinan al-Zabidi ditulis dengan tinta merah, termasuk nama Abdullah yang ditulis sebagai anak Ahmad ditulis dengan tinta merah, sebagai tanda bahwa nama Abdullah sebagai anak Ahmad ini, dalam naskah asli kitab "Bahr al-Ansab" tidak ada.

Jawaban ketiga Hasan al-saqaf, ibnu Inabah mengarang satu kitab khusus yang menerangkan nasab Ba Alwi, sebagaimana disebut dalam kitab "Al-A'lam" karya Al-Zirikli (w. 1976 M.). penulis menjawab, Ibnu Inabah tidak mempunyai kitab yang membahas khusus keluarga Ba Alwi. Kitab Ibnu Inabah dalam nasab itu selain kitab "umdat al-Talib" adalah: Kitab "Umdat al-Talib al-Kubro", kitab "Umdat al-Talib al-Wusto", kitab "Al-Fusus al-Fakhriyah", kitab "Al-Tuhfat al-jamaliyah" dan "Tuhfat al-Talib". Tidak ada kitab Ibnu Inabah yang ditulis khusus untuk Ba Alwi. Logika saja tidak akan menerima, masa iya, Ubaidillah yang tidak disebut sebagai anak Ahmad bin Isa dalam kitab Umdat al-Talib, akan disebut khusus dalam kitab khusus. Sedangkan nama anak lain telah disebut dalam kitab Umdat itu. Tidak masuk akal. Seharusnya, apa sih susahnya menyebut nama Ubadillah sebagai anak Ahmad di kitab Umdat, hanya tujuh hurup saja kok, kemudian, kalau mau disebut anak keturunannya yang banyak itu, baru membuat kitab khusus. Jadi, ada benang merah antara kitab khusus itu dengan kitab sebelumnya.

Hari ini, kalau umpama tiba-tiba muncul dari antah berantah, kitab karya Ibnu Inabah yang memuat khusus nasab Ba Alwi, jelas orang tidak percaya, kenapa? Karena tidak ada benang merah dengan kitab yang ia karang sebelumnya. Pasti orang akan menyangka kitab itu palsu belaka.

Lalu bagaimana tentang Al-Zirikli, yang telah menyebut di dalam kitabnya tahun 1976 M. bahwa Ibnu Inabah mengarang kitab khusus untuk Ba

Alwi? jelas itu hanya mengutip dari sumber yang salah. Dari mana penulis bisa mengetahui bahwa Al-Zirikli mengutip dari sumber yang salah? Lihat sendiri dalam kitabnya Al-A'lam itu, ia mengatakan, jika kitab Ibnu Inabah yang berisi keluarga Ba Alwi itu terdapat di sebuah perpustakaan di Tarim. Apa artinya? Artinya, ia mendapatkan berita dari orang Tarim bahwa ada manuskrip karya Ibnu Inabah di Tarim yang khusus menulis tentang keluarga Ba Alwu. lalu ditulis oleh Al-Zirikli dalam kitabnya. Mengenai benar atau tidak berita itu, itu hal lain. Yang jelas, kalau manuskrip itu ada, Alwi bin Tahir akan menyebutkannya dalam kitabnya Uqud al Almas. Nyatanya tidak. Kasusnya mirip dengan kasus Imam Ubaidili yang tidak menyebut nama Ubaidillah dalam kitab terkenalnya, Tahdzibul ansab. Lalu, Ba Alwi mengatakan nama Ubaidillah disebut dalam kitab Al-Ubaidili yang lain yang belum ditemukan.

Pola pertahanan nasab Ba Alwi selalu mirip: mencari dalil "orang yang tidak ditemukan" dengan dalil "kitab yang belum ditemukan". Jadinya hujjah mereka seperti labirin yang tidak diketahui pintunya mana, berharap orang akan lelah, lalu melupakan.

Dengan semua itu di atas, anehnya mereka "PD" banget sebagai nasab yang paling sahih. Sementara nasab ulama di Yaman dari kaum Zaidiyah, yang terbukti kesahihannya dan terkonfirmasi dalam kitab-kitab nasab, mereka biasa-biasa saja dalam mensikapi kedudukan mereka sebagai keturunan Nabi. Tidak terlalu tampak mengeksploitasi nasab mereka. Ciri genetik alawiyyin mereka, hari ini tampak dalam perjuangan mereka mengahadapi perang melawan Israel, Inggris dan Amerika. Mereka menjadi pemimpin di Yaman, bukan karena mengeksploitasi nasab mereka dan menjual cerita keperkasaan leluhur mereka di masa lalu, tetapi dengan kepemimpinan dan keberanian yang mereka tunjukan di hari ini. Begitu juga para sadah di saudi Arabia dari marga Al-abdali, Al-Aoni, Al-Hasyimi, Al-Idrisi al-Syarif, Al-Abdul Aziz, Al-Muhanna, Al-Jammaz, Al-Syihah, Al-Ayasa, Al-banu Rajih dan sebagainya, biasa-biasa saja dalam mensikapi nasab mereka.

Jawaban keempat Hasan al-segaf adalah walau seandainya-pun Ibnu Inabah tidak menyebutnya, tetapi sudah disebut oleh ulama abad sembilan lain semacam Al-sakhawi (w. 902 H.) dalam kitab Al-Daw'u al-Lami'. penulis menjawab, Al-Sakahwi meninggal tahun 902 Hijriah, ketika ia menyebut nasab Ba Alwi itu ia mengutip dari kitab Al-Burqoh karya Ali al-Sakran, jadi memang Al-Sakhawi menulis kitab itu setelah ada pengakuan dari Ba Alwi. Jadi Al-Sakhawi mencatat dalam kitabnya itu karena ia menerima informasi

yang salah seperti Imam Ibnu hajar, dan ulama -ulama setelahnya yang menghusnudzoni sebuah berita tanpa memverifikasinya.

Dari empat jawaban Hasan al-Sagaf itu, telah nyata bahwa sebenarnya, jawaban-jawaban yang nampak kokoh itu, rapuh dan dibangun berdasar kedustaan. Sayang, Murad Syukri tidak menjawab lagi setelah disanggah itu. Jika ia menjawab sebagaimana jawaban penulis itu, nasab Ba Alwi sudah lama selesai. Apalagi, kini penulis dapat menghadirkan dalil-dalil yang komprehensif di setiap abad, baik kitab nasab maupun kitab sejarah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa tidak hijrah ke Yaman dan tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah.

Penulis Imaduddin Utsman al-Bantani

31 Janurai 2023

Silaturahmi dengan para ulama NU di lampung Timur di kediaman K.H. Suparman Abdul Karim di Gang Arjuna nomor 5 Way Dadi Sukarame Lampung Timur. Hadir dalam silaturahmi K.H. R.M. Soleh Bajuri, K.H. Mas Ahmad Badruzzaman, para kiai Lampung, Pengurus PWI, laskar sabilillah dan Banser.





31 Januari 2024

Mengisi acara ceramah di Pondok Pesantren Nur Muhammad di taman Negeri Way Bungur Lampung pimpinan Mbah Amin.



1 Februari 2024

Mengisi acara Tablig Akbar Isra Mi'raj yang diselenggarakan oleh MWC NU di Dipasena lampung Timur. Hadir Syruiah PC NU Lampung Timur, ketua PCNU K.H. Dimyati, K.H. Suparman Abdul Karim dll.









2 Februari 2024

Kiai Idrus Ramli Masih Level Pembaca Dan Taklid Buta

Nasab Ba'alwi sudah jelas tidak dapat dipertanggungjawabkan. Ia batal ditinjau dari berbagai perspektif. Yang demikian itu dapat difahami oleh ia yang pernah mengenyam mata kuliah "metodologi penelitian".

Sumber-sumber nasab Ba'alwi adalah kitab-kitab nasab dan manuskrip berbahasa Arab "gundul" dari mulai abad ke-3 sampai ke-9 Hijriah. Oleh karena itu, ia yang hanya kuliah dan belajar mata kuliah "metodologi penelitian", tanpa mempunyai kemampuan membaca Bahasa Arab "gundul", tidak bisa meneliti nasab Ba'alwi, begitupula, ia yang hanya bisa membaca tulisan berbahasa Arab "gundul" tanpa pernah mengenyam bangku kuliah dan belajar mata kuliah "metodologi penelitian", sulit untuk mampu menganalisa dan menghipotesa nasab Ba'alwi, apakah ia nasab yang valid atau tidak.

Di Chanel Youtubnya, Kiai idrus Romli, menyatakan bahwa nasab Ba'alwi adalah nasab yang "sahih" karena telah terdapat di dalam sebuah kitab yang berjudul "Tabaqat al-Khawas" karya Ahmad al-Shurji al-Zabidi (w.893 H.). Tanpa metodologi yang jelas, hanya bermodal membaca sebuah kitab, lalu ia menyatakan bahwa berita yang ada di dalam kitab itu "sahih". kiai Idrus Ramli memang seorang pembaca yang baik, tetapi ia belum masuk ke dalam kategori "al-bahis" (peneliti), yang demikian itu, dapat dilihat dari mudahnya ia menerima sebuah berita yang ada dalam suatu kitab lalu dipercaya dan diyakini. Walaupun, misalnya, seorang kiai itu tidak pernah kuliah, tidak

pernah belajar mata kuliah “metodologi penelitian”, sebenarnya, ada piranti dalam hasanah kitab kuning yang mempunyai fungsi yang sama, yaitu meneliti sebuah kesahihan riwayat, yaitu “ilmu hadits dirayah”. Dalam “ilmu hadits dirayah”, misalnya dipelajari tentang bab “al-wijadah” yaitu ketika kita menemukan sebuah berita dalam sebuah kitab, maka kita tidak boleh langsung mempercayai isi kitab itu kecuali setelah melakukan langkah-langkah tertentu yang meyakinkan kita bahwa berita itu benar dan sahih.

Kiai Idrus Ramli, selain belum memahami teori “al-wijadah” dalam ilmu hadits dirayah, ia juga belum memahami teori “muttasil wa munqati’” (riwayat yang tersambung dan riwayat yang terputus) ketika membaca kitab “Tabaqat al-Khowas”. Ia juga tidak memahami teori “ma’rifat al-tawarikh” dalam disiplin ilmu yang sama tentang sejarah setiap perawi, dari pemahaman tentang teori itu, kita akan memahami pula pentingnya mengetahui rentang jarak tahun antara tahun kapan kitab itu ditulis dan kapan berita itu terjadi. Kitab yang dibaca Kiai idrus Ramli itu kitab abad ke-9 Hiriah, sedangkan hidupnya Ahmad bin Isa adalah abad ke-3 hijriah, jaraknya 600 tahun, lalu dari kitab apa Al-Shurji mendapatkan informasi bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak Ubaidillah? Penulis berharap, dengan reputasi Kiai idrus Ramli selama ini, hendaklah ia membaca buku-buku tentang “metodologi penelitian” apalagi yang khusus tentang “metodologi penelitian sejarah”, jika enggan membaca buku-buku modern, bacalah kitab-kitab ilmu hadits dirayah, terutama tentang teori “al-wijadah”, “muttasil wa munqati’” dan teori “ma’rifat al-tawarikh”. Jika telah memahami itu semua, baru silahkan meneliti nasab Ba’alwi, penulis yakin, kesimpulan Kiai Idrus Ramli akan sama dengan penulis, yaitu bahwa nasab Ba’alwi adalah nasab yang batal, sama sekali tidak tersambung kepada nasab Nabi Muhammad SAW. dan, lalu jika telah mengetahui tentang batalnya nasab Ba’alwi, dan bahwa para Ba’alwi seperti Bin Yahya, Bin Syihab, Bin Semit, Assegaf dan sebagainya itu bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW., lalu hendaklah Kiai Idrus Ramli membaca hadits Imam Bukhari di bawah ini:

إن من أعظم الفرى أن يدعى الرجل إلى غير أبيه

“Sesungguhnya, termasuk paling besarnya kedustaan adalah, seseorang yang mengaku (ayah) bukan kepada ayah (kandungnya),”

Ubaidillah itu bukan anak Ahmad bin Isa. kitab nasab abad ke-5 sampai abad ke-9 menyebutkan demikian. Maka membela Ubaidillah yang “mengaku” ayahnya adalah Ahmad, adalah suatu kedustaan, bahkan termasuk paling besarnya kedustaan. Berarti itu dosa besar. Lalu bagaimana hukum orang yang membelanya? Tentu ketika ia tahu bahwa itu suatu dosa, lalu ia

tetap membelanya, maka ia pun termasuk dalam katagori "al-ta'awun ala al-ismi" (saling bantu membantu dalam berbuat dosa). Jika Kiai idrus Ramli masih penasaran membela nasab Ba'alwi, silahkan jawab tiga saja pertanyaan penulis: pertama, adakah kitab abad ke-3 sampai ke-8 hijriah yang menyebutkan Ahmad bin Isa tinggal di Basrah? Kedua, adakah kitab abad ke-3 sampai ke-8 Hijriah yang menyebut Ahmad bin Isa pindah ke Hadramaut? Adakah kitab abad ke-3 sampai ke-8 Hijriah yang menyebutkan bahwa ia mempunyai anak bernama Ubaidillah?

Penulis Imaduddin Utsman Al-Bantani

4 Februari 2024

Diskusi bersama Brigjen Pol. Ahmad Nurwahid (Diriktur Pencegahan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme-BNPT) tentang isu sosial dan politik Indonesia menjelang Pilpres yang akan diadakan tanggal 14 Februari 2024.



5 Februari 2024

Ceramah dalam acara Isra miraj dan Hari Ulang Tahun NU ke 101 di Carenang Kopo, sekaligus deklarasi berdirinya SANAD (Santri Nahdiyyin). Hadir K.H. Muhammad Romin, K. Hikmatuddin pesantren Tarbiyatul Mubtadiin, K. Abdul Hay nasuhi (ketua RMI PCNU Kab. Serang), K.Egi, Kiai Memed, Kang Sofyan Sauri dll.



6 Februari 2024

Mengakui Nasab Ba'alwi Bukti Ustad Idrus Ramli Dan Rumail Abbas Tidak Berakhlak Kepada Rasulullah

Nasab Ba'alwi telah terbukti tidak tersambung kepada Rasulullah. Kajian pustaka dan DNA telah membuktikannya dengan presisi. Secara pustaka, berita-berita dari kitab abad sembilan tentang klaim mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW., tertolak oleh kitab abad sebelumnya. Berita-berita sejarah dari kitab-kitab abad sembilan dan selanjutnya, seperti kitab Al-Burqoh al-Musiqah, Al-Jauhar al-Syafaf, Tabaqat al-Khowas (kitab pegangan Ustad Idrus Ramli), telah terbukti tertolak oleh kitab kitab yang lebih tua, seperti kitab Tahdzib al-Ansab, Al-Majdi, Al-Muntaqilat al-Talibiyah, Syajarah al-Mubarakah dan lain-lain.

Ubaidillah bukan anak Ahmad bin Isa. itu kesimpulannya. Limaratus limapuluh tahun tetap demikian, Ubaidillah bukan anak Ahmad. Orangnya pun fiktif dalam tatanan sumber-sumber sejarah yang valid. Hasil uji test DNA

mereka , telah terbukti bahwa mereka bukan keturunan Nabi Ibrahim menurut para ahli Biologi. Nabi Ibrahim berhaplogroup J1 sedangkan mereka G. Lalu tetap mau membelanya? Penulis melihat banyak cacat logika Ustad Idrus Ramli, dalam video terakhirnya, ia menyatakan: tidak mengakui nasab Ba'alwi bukti tidak berakhlak. Penulis katakan: mengakui dan membela mereka yang menyusup dengan batil terhadap nasab Nabi itulah yang tidak berakhlak. Itu termasuk merendahkan hak Nabi untuk dinisbatkan keturunan kepadanya hanya dari keturunannya yang asli, bukan yang ngaku-ngaku.

Allah melarang kita menisbatkan Zaid bin haritsah sebagi Zaid bin Muhammad SAW. padahal Nabi sangat menyayanginya, ia kekasih Nabi; ialah orang mulia yang dulu Nabi memperkenalkannya sebagai "bin Muhammad"; ia adalah jalan bagi sahabat untuk bertemu Nabi; Usamah bin Zaid, anak kandung Zaid, juga adalah kekasih Nabi. Ia kekasih putra kekasih. Ketika kepalanya berdarah, dengan bibirnya yang mulia, Nabi menghilangkan darahnya; ketika Sayyidah Ummi Salamah, Ummul mukminin, isteri tercinta Nabi, yang membawa aspirasi para sahabat, usulannya ditolak oleh Nabi, harapan para sahabat hanya satu, Usamah bin Zaid, sang kekasih hati Nabi; ia buah hati Nabi; ia penyejuk mata Nabi; Dengan semua itu, Allah melarang Nabi dan kita semua memanggil Zaid dengan "bin Muhammad". Allah berfirman:

ادعوهم لآبائهم هو أقسط عند الله فإن لم تعلموا آباءهم فإخوانكم في الدين ومواليكم وليس عليكم جناح فيما أخطأتم به ولكن ما تعمدت قلوبكم وكان الله غفورا رحيما . (الاحزاب:٥)

Perhatikan kalimat itu: panggilah mereka dengan ber "bin" kepada ayahnya. Itu perintah Allah. Mafhum mukhalafahnya berarti kita dilarang mem "bin" kan seseorang bukan kepada ayahnya. Ubaidillah itu bukan anak Ahmad, dilarang (haram) kita mem "bin" kan dia sebagai anak Ahmad. Begitupula keturunan Ubaidillah, haram bagi kita mengakui keturunan Ubadillah sebagai keturunan Ahmad bin Isa. DNA nya aja beda. Lalu bagaimana dari abad sembilan telah banyak ulama yang menulis Ubaidillah itu anak Ahmad, apakah mereka berdosa. Tidak. Mereka hanya salah menerima informasi dari ba'alwi lalu berhusnuzzon tentangnya. Apalagi dulu belum ada DNA. Perhatikan firman Allah di atas yang arti bebasnya: dan tidak ada dosa untuk yang dulu kalian pernah salah tentangnya, tetapi (yang dosa itu adalah) apa yang disengaja oleh hatimu (setelah mengetahuinya).

Ustad Idrus Ramli mengatakan: Dalam Bahsul Masa'il NU, jika telah ada ulama yang mengatakan suatu pendapat dalam sebuah kitab, maka itu bisa

menjadi hujjah. Betul, tetapi itu dalam fikih, bukan dalam berita sejarah. Pendapat ulama dalam fikih itu tidak terkait waktu. kapan saja ulama berpendapat tentang istinbatnya dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, maka itu bisa menjadi hujjah bagi orang lain untuk mengikutinya atau tidak mengikutinya. Imam Nawawi di abad ke-7 hijriah, berpendapat mencukur jenggot itu makruh. Pendapat ini bisa menjadi hujjah, walaupun bertentangan dengan pendapat Imam Syafi'I di abad ke-tiga Hijriah. Tetapi sejarah itu bebeda. Suatu berita yang ditulis dalam kitab abad ke-9 Hijriah tentang suatu kejadian di abad ke-3, tidak boleh bertentangan dengan kitab-kitab abad sebelumnya, itu namanya ittisolurriwayat (tersambungnya riwayat). jika bertentangan dengan kitab yang ditulis di abad ke-6, ke-5, ke-4, maka yang ditulis di abad sembilan itu tertolak, masuk dalam kategori berita palsu. Di abad ke-6 sudah jelas ditulis bahwa anak Ahmad bin Isa hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain, kenapa tiba-tiba di abad ke-9 ditulis anaknya tambah satu, Ubaidillah. Jelas berita itu adalah berita palsu. Ini standar Bahsul Masa'il Nu asli yang penulis fahami. Kalau Bahsul masa'il NUGL (NU Garis Lurus) penulis tidak tahu. Sowannya NUGL dan NU asli aja beda. Kalau NU asli kan sowannya ke Kramat Raya, kalau NUGL kan ke Petamburan. Jadi, bisa jadi standar Bahsul Masa'ilnya juga beda.

Tuan Rumail Abbas, kini rupanya juga telah menyerah dalam mencari sumber-sumber sezaman yang menyatakan bahwa Ubadiillah anak Ahmad bin Isa. ia kini ikut mempertanyakan pentingnya sumber sezaman untuk Ubaidillah. Logikanya mulai tidak ilmiyah. ia kini turun derajat ke level taklid buta juga. Seharusnya, ketika usaha mencari sumber sezaman yang menyatakan Ubadillah anak ahmad itu tidak ditemukan, maka ia harus berkesimpulan bahwa benar Ubaidillah itu bukan anak Ahmad. Tetapi, kok jadi lucu, ketika sumber sezaman itu tidak ditemukan, malah kesimpulannya adalah "sumber sezaman tidak diperlukan", aneh. Sumber sezaman atau yang mendekatinya tentang Ahmad bin Isa ada, Tuan. Penulis, hanya dengan duduk di kursi, telah menemukannya, ia ada di Madinah di sekitar tahun 245 hijriah, umurnya sekitar 20 tahun, ulama yang menulisnya lahir di tahun 385 Hijriah. Sumber sezaman tentang anak-anak Ahmad bin Isa, atau yang mendekatinya, juga ada. kitab abad ke-6 menyebutkan anaknya Cuma tiga, dan disitu tidak ada nama Ubaidillah. Faham. Tentang Ahmad bin Isa ada di Basrah, itu salah orang, Tuan, itu bukan Ahmad bin Isa yang dimaksud, itu Ahmad bin Isa lain, itu Ahmad bin Isa yang seorang Imam Zaidiyah. Sejarawan Ba'lawi, Muhammad Diya' Sihab salah mengidentifikasi orang dalam kitabnya "Al-Imam al-Muhajir".

Dengan mendeklarasikan sumber sezaman atau yang mendekatinya tidak diperlukan, penulis mencabut gelar “peneliti” dan “sejarawan” untuk Tuan Rumail Abbas. Akan berbahaya, seorang yang mengatakan bahwa sumber-sumber sezaman atau yang mendekatinya tidak diperlukan, disebut sebagai seorang “sejarawan”. Tuan Rumail Abbas cukup disebut “pembela nasab Ba’alwi”, sahih atau palsu. Lebih dari semua itu, penulis kaget, hanya demi membela nasab palsu Ba’alwi, Tuan Rumail Abbas, terkesan mempengaruhi umat Islam untuk ragu kepada sejarah Nabi dan Hadist Nabi. Ia menyatakan, bahwa jika sumber sezaman itu mutlak diperlukan, maka sejarah Nabi itu juga tidak ada sumber sezaman, karena katanya baru ditulis setelah 207 tahun wafatnya baginda Nabi. Ini jelas dusta.

Buku sejarah pertama yang ditulis tentang sejarah Nabi adalah “Tarikh Ibnu Ishaq” ia lahir tahun 80 Hijriah, berarti hanya 69 tahun setelah wafatnya Nabi. ketika itu, masih banyak sahabat Nabi yang masih hidup. Ketika Ibnu Ishaq berumur 20 tahun, umur di mana ia mulai matang dalam berfikir, ada ratusan “tabi’in” (murid sahabat Nabi) dan beberapa orang sahabat Nabi yang masih hidup.. Sahabat Nabi yang terakhir wafat adalah Abu Tufail, ia wafat tahun 102 Hijriah. Dengan semua itu, tentunya berita sejarah yang ditulis Ibnu Ishaq itu, masih terhitung sezaman, karena ia mendapatkan berita dari banyak orang yang lansgung hidupnya semasa dengan Nabi Muhammad SAW. hari ini kita bisa membaca kitab “Tarikh Ibnu Ishaq” yang sudah di terbitkan. Jadi, mohon, jangan hanya demi membela nasab Ba’alwi, tega meniupkan keraguan tentang sejarah Nabi Muhammad SAW. kepada kaum muslimin.

Yang kedua, demi membela nasab Ba’alwi, Tuan Rumail Abbas pula, meniupkan keraguan terhadap hadits Nabi. Katanya hadits Imam Bukhari baru ditulis setelah 245 tahun. Kalau sumber sezaman diwajibkan maka hadits Imam Bukhari itu referensinya dari mana? Penulis akan jawab, demi membela Nabi dan hadits Nabi. Masak iya, orang yang membela Nabi akan kalah dengan orang yang membela pemalsu nasab Nabi. Begini, hadits-hadits Nabi itu ada yang sudah ditulis mulai zaman Nabi masih hidup, seperti hadits tentang “Wasiqah Madinah” (perjanjian atau undang-undang Madinah); “Wasiqah Nasara najran” (perjanjian tentang Nasrani Najran); hadits-hadits tentang hukum dan ukuran zakat (bahkan dibubuhi stempel Nabi); hadits-hadits tentang jinayat dan diyat yang ditulis di masa Nabi dan diberikan kepada Amr bin Hazm; hadits-hadits yang ditulis Ali bin Abi Talib tentang zakat, diyat dan jinayat, yang isinya ada kesamaan dengan yang ditulis Amr bin Hazm; hadits Nabi yang ditulis oleh Abu Sah atas perintah Nabi; hadits-

hadits yang ditulis oleh Abu bakar tentang aturan-aturan hukum; hadits-hadits yang berisi tentang surat-surat Nabi kepada para raja; semua hadits-hadits pokok aturan itu, ditulis di masa Nabi. Itu adalah bukti sezaman. Kitab-kitab hadits yang baru dikodifikasi waktu-waktu berikutnya, mengambil inti utama dari kitab-kitab hadits yang telah ditulis di masa Nabi itu. Bedanya adalah, kitab-kitab hadits masa selanjutnya, menyajikan pula hadits-hadits Nabi yang Nabi sendiri tidak memerintahkannya untuk ditulis di masanya. Untuk lebih memahaminya silahkan Tuan rumail Abbas membaca kitab-kitab ulama hadits tentang sejarah kodofikasi hadits.

Kesimpulan tulisan ini adalah, nasab Ba'alwi putus tidak tersambung kepada Nabi. Siapa saja yang membelanya, adalah dia yang merendahkan hak Nabi. Yaitu hak Nabi untuk ditulis sebagai keturunannya, hanya dia yang betul-betul keturunannya. Ba'alwi bukan.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

8 Februari 2024

Berziarah ke Makam Ki Ageng Kebo kenongo di Gedong Jambrungan Banyudono Boyolali Jateng bersama pengurus PCNU Boyolali, K. Iqbal, K. Anis dll.



8 Februari 2024

Silaturahmi di pesantren Kiai Joko Parwoto Boyolal, hadir dalam silaturahmi itu Mbah Mufid Klaten, Kiai Mubarok (ketua PCNU Wonogiri) dan jajaran pengurus PCNU Boyolali.



8 Februari 2024

Ngaji bareng PCNU Boyolali tentang nasab Ba'alwi yang terputus dari Nabi Muhammad SAW.



8 Februari 2024

Silaturahmi ke Plered Jogjakarta di rumah Gus Fuad Plered Pondok Pesantren Raudatul Fatihah. Hadir dalam silaturahmi itu Tb. Mogy nurfadil, Fajar Umbara (Sutradara yang berencana membuat film tentang batalnya nasab Ba'alwi, KRT. Panji Wirahadi Ningrat (R. Yudi Antono)



9 Februari 2024

Siaturahmi di rumah Mbah Mufid Klaten, sekaligus rekaman solawat Ya Adim, vocal mbah Mufid. Hadir dalam silaturahmi itu: K.H. Nawawi klaten, K.H. Zaenal, Tb. Mogy Nurfadil, KRT. Panji Wirahadiningrat dll.



10 Februari 2024

Mengahdiri acara walimatussafar umroh Ustadz Abdul Fatah dan isterinya Ustazah Nunung Nurhasanah di Villa Balaraja. Kiai Abdul fatah adalah tokoh NU di perumahan Villa Balaraja. Ia adalah sepupu saya, putra dari paman saya K.H. Mahfudz bin Syatibi.

14 Februari 2024

Hari pencoblosan pemilu presiden dan legislative 2024. Saya mencoblos di TPS 11 Kampung Cempaka Desa Kresek Kab. Tangerang Banten, bersama isteri Nyai hajjah Mahbubah, Nyai Nabila (anak), Kiai Muhtadi (pengasuh Pesantren Raden Kenyep Cempaka, menantu), Agis Cili Ahmad (anak), ikut juga Cili Tajul arasy (balita).



14 Februari 2024

Terbit buku saya yang berjudul *"Membongkar Skandal Ilmiyah Genealogi dan Sejarah Ba'alwi: Finalisasi Keterputusan Nasab Ba'alwi kepada Nabi Muhammad SAW.* dalam buku ini, terungkap bukti-bukti baru bahwa Ba'alwi benar-benar bukan keturunan Nabi Muhammad SAW.



15 Februari 2024

Rapat persiapan Mukernas Perjuangan Walisongo Indonesia (PWI) di pesantren Buntet Cirebon. Ikut isteri Nyai Hajjah Mahbubah dan Cili Muhammad (anak, kls 6 SD).


PERJUANGAN WALISONGO INDONESIA
media
SPWI
PERJUANGAN WALISONGO INDONESIA


media
SPWI
PERJUANGAN WALISONGO INDONESIA
PERJUANGAN WALISONGO INDONESIA



15 Februari 2024

Surat Keputusan (SK) susunan pengurus Perjuangan Walisongo Indonesia (PWI) di bagikan.



PERJUANGAN WALISONGO INDONESIA

SEKRETARIAT PUSAT : PONDOK PESANTREN AN-NADWA BUNTET CIREBON JAWA BARAT
TLP.0813-2424-4439. 0857-5954-5809 EMAIL : perjuanganwalisongoindonesia@gmail.com http://pwils.blog.com
Nomor : AHU-0010149.AH.01.07.TAHUN2023

LAMPIRAN I SURAT KEPUTUSAN
KETUA UMUM PP PERJUANGAN WALISONGO INDONESIA
NO : 002/SK-002/PPPWI-LS/XII/2023
SUSUNAN PENGURUS PUSAT PERJUANGAN WALISONGO INDONESIA
MASA KHIDMAT 2023 – 2028

I. DEWAN KASEPUHAN

1. KH. ABU YA MUHTADI
2. KH.MUHAMMAD
3. KH. MUFID
4. Rd. KH. SAMDANI FRIZAN
5. KH. USFURI

II. DEWAN PAKAR

1. Prof.DR. ALI ANWAR YUSUF
2. DR. DARURI M.Ag
3. BASIRAN S.Ag. MA
4.

III. DEWAN PELAKSANA HARIAN

A. KETUA UMUM : DR. KH. ABBAS BILLY YACHSY MA.
WAKIL KETUA UMUM : KH. IMADUDDIN UTSMAN AL BANTANI
Rd.KH. YUSUF PRIANADI MUBAROK

WAKIL KETUA

1. KIAYI SYARIFUDIN
2. TB. MOGI NURFADLY
3. SYARIF NOVAL
4. KH.ABDUL ROJAK

B. SEKRETARIS JENDRAL : ASEP ALI ZEIN
WAKIL SEKJEND : KEN ITEN PRAMENDRA
SEKRETARIS I : ARI SANDY
SEKRETARIS II : PROF. EDY DADANG SUBAGIYO

C. BENDAHARA UMUM : ALI HIFNI HUSAIN ALBANTANY
WAKIL BENDAHARA : MAS SITI EFI ANDAYANI
BENDAHARA I : KATEMIN
BENDAHARA II : H. ABDUROHMAN
BENDAHARA III : MUCHAMAD NU'MAN
BENDAHARA IV : KIAYI WAHONO RAHMAN
BENDAHARA V : KH. MISBACHUL MUSTOFA

VI. LEMBAGA

1. *PENDIDIKAN DAN DAKWAH*

KETUA : GUS AZIZ JAZULI Lc. MH.
WAKIL : KH. SUPARMAN ABDUL KARIM
ANGGOTA

1. KIAYI IHSANNUDDIN AL BADAWI
2. KIAYI MUKHLIS
3. KH.CENG ABDUL MUJIB
4. KH. ABDUL JA'FAR SIDIQ
5. KH. JHONDIEN
6. MUHIDIN KAMAL



PERJUANGAN WALISONGO INDONESIA

SEKRETARIAT PUSAT : PONDOK PESANTREN AN-NADWA BUNTET CIREBON JAWA BARAT

TLP.0813-2424-4439. 0857-5954-5809 EMAIL : perjuanganwalisongoindonesia@gmail.com htpp://pwils.blog.com

Nomor : AHU-0010149.AH.01.07.Tahun 2023

LAMPIRAN II SURAT KEPUTUSAN

KETUA UMUM PP PERJUANGAN WALISONGO INDONESIA

NO : 002/SK-002/PPPWI-LS/XII/2023

2. *SITUS, SEJARAH DAN SILSILAH*

KETUA : SYARIF SYAMSUL ARIFIN
WAKIL : KIAYI AHMAD ZABIDI EL MANDURI
ANGGOTA

1. KRT.NUR IKHYA
2. ELANG JUHRI
3. KH. AHMAD NUSOMAD
4. KRAT. M. SAIPUDIN, S. Pd.
5. SAYYID ABIDZAR
6. F. ZAENUL HIDAYAT
7. MAULANA SYUHADA
8. Drs. ABDULLATIF

3. *ORGANISASI DAN KADERISASI*

KETUA : MUHAMAD RIZKI WILDAN .M
WAKIL : MOCH. IQBAL ANGLING S.
SEKRETARIS : R.REKSA HEKSANON
ANGGOTA

1. DR. SAMBANG WITJAKSONO.M.Si. M.Hum
2. RAHMATLLOH
3. M. ANDRE GEWANG SE.
4. KI SURYA NINGRAT
5. SYARIPUDIN

4. *BANTUAN HUKUM*

KETUA : ARIE ACHMAD SOLEH. SH
WAKIL : HENDRI SITA AMBAR K. SH.MH
ANGGOTA

1. GUNAWAN SH.MH
2. UU RUSMANA .SH
3. PUTERA AMATULLAH F. SH
3. EMILIA FITRIANA DEWI SH. MH
4. M. ADITYA
5. RIKI ABDULAH.SH
6. GAMAL BUDI.SH
7. DANANG BASKORO
8. SALMAN ALFARIZI.SH

5. *PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT*

KETUA : Ir. H. AJAT SUDRAJAT.MBA
WAKIL : KI ANOM/MUNAJIB
ANGGOTA

1. AHMAD GINA MAULANA
2. PRASETYO
3. HUSNUL ARIFIN
4. HERU BAKSONO
5. HARDI PURWANTO
6. H.BURHANUDIN
7. H.ROMLI FAZA

6. *HUMAS WALISONGO*

KETUA : ANG JAELANI
WAKIL : IMFANI HIDAYAT
ANGGOTA

1 TB. SANTIKA
2. MUHAMAD HADI
3. MASRUKIN
4. Rd. HABIBURROHMAN AL JAWI

18 Februari 2024

Silaturahmi di rumah K.H. Riyad Musoffa (Syuriah PCNU Sragen) di Pondok pesantren Mamba'uttoyyibah Sragen. Hadir dalam silaturahmi itu Mbah Mufid, ki Ukid, Kiai Nawawi Klaten, para pengurus PWI dan laskar sabilillah juga Kiai Syafi'I dari PGN pimpinan Gus Nuril.



18 Februari 2024

Mengahdiri acara Sragen bersolawat di Pesantren Sabilul Huda Sumber Lawang Sragen yang dilaksanakan oleh pesantren dan PCNU Sragen.



19 Februari 2024

Buku “Membongkar Skandal Ilmiyah Ba’alwi dalam versi bahasa Arab terbit.

كشف الفضيحة العلمية

لِتَارِيْخِ وَنَسَبِ بَاعَلَوِي

(الانتهاء في انقطاع نسب باعلوي الى النبي محمد ﷺ)

Uncovering the Scientific Scandal of Ba'alwi History and Genealogy: Finalizing the Disconnection of the Ba'alwi Genealogy to the Prophet Muhammad SAW

عمادالدين عثمان البنتني

مكتبة نهضة العلوم بنتن اندونيسيا

2024 AD/1445 H.



23 Februari 2024

Mengenal Hasil test DNA Ba'alwi

DNA adalah akronim (singkatan) dari DeoxyriboNucleic Acid atau asam deoksiribonukleat. DNA memiliki kemampuan untuk mereplikasi dirinya sendiri sehingga dapat menurunkan informasi genetik secara turun temurun. DNA diiliki oleh seluruh mahluk hidup, baik hewan maupun tumbuhan. Ada beberapa hewan dan tumbuhan yang memiliki kemiripan DNA dengan manusia, seperti simpanse yang memiliki kemiripan 98% dengan DNA manusia; tikus memiliki 80% kemiripan DNA dengan manusia, oleh karena itu pengujian obat-obatan biasanya menggunakan media tikus.

DNA pada manusia bisa diibaratkan sebagai kode genetik yang menjamin bahwa sel anak akan mewarisi karakteristik yang sama dari sel induknya. Ilmuwan mendapat kesimpulan semua manusia yang hidup bisa melacak nenek moyangnya. Menurut Dr. dr. H. Jaya M. Munawar Al Badri, SpKJ, MKes, MARS., Genomik DNA anak identik dengan ayah, datuk dan leluhurnya sebagai bukti autentik yang sah. Beribu-ribu tahun bahkan ratusan ribu tahun dapat dilacak identifikasi kesesuaiannya antar individu dan jalur silsilahnya. (Al-Badri 2023). Demikian pula menurut dua pakar dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN): Doktor Sugeng Sugiharto dan Doktor Ari Keim.

Jalur lurus ayah sampai Nabi Adam dikenal dengan istilah Y-DNA. Sedangkan jalur ibu lurus sampai Siti Hawa disebut dengan DNA Mitokondria. Hari ini, DNA jalur lurus ayah sudah dapat dipetakan dari berbagai jalur kromosom tunggal yang berkelompok-kelompok. Kelompok-kelompok itu disebut Haplogroup. Haplogroup mayoritas orang Indonesia sama dengan Haplogroup orang Jepang, China dan Korea, karena kakek mereka secara paternal (lurus garis laki) dari satu laki-laki yang sama di masa lalu. Haplogroup orang Indonesia, Jepang, China dan Korea itu berkode O. kode O ini, adalah keturunan dari kode K, sedangkan kode K adalah keturunan kode IJK. Kode IJK, selain mempunyai keturunan kode K, juga mempunyai keturunan kode IJ yang kemudian menurunkan kode J1. kode J1 ini adalah Haplogroupnya Nabi Ibrahim AS dan keturunannya. Jadi keturunan Nabi Ibrahim dan orang Indonesia dan Jepang adalah sepupu kedua, sama-sama keturunan IJK. Haplogruop O dan J1 sampai hari ini belum bermutasi. Jadi orang yang hari ini mengaku jalur garis lurus laki-laki dari raja-raja besar di Nusantara, harus mempunyai kode genetic dengan Haplogroup O. sedangkan ia yang mengaku keturunan garis lurus dari Nabi Ibrahim AS harus mempunyai kode Haplogroup J1. Termasuk di dalam keturunan Nabi Ibrahim AS adalah keturunan Nabi Muhammad SAW ia harus mempunyai haplogroup J1.

Walaupun Nabi Muhammad SAW tidak mempunyai anak laki-laki, tetapi haplogroupnya dapat diketahui, karena Sayyidina Ali, menantu beliau, adalah satu kakek dengan beliau.

Lalu apakah klan Ba'alwi yang mengaku keturunan Nabi Muhammad SAW itu sudah tes DNA? Kalau sudah tes DNA, lalu Haplogroupnya apa? Alhamdulillah, klan Ba'alwi sudah banyak yang melakukan tes DNA, menurut Doktor Sugeng, sudah sekitar 180 orang. Berdasarkan sampel-sampel hasil test DNA mereka yang dapat diunduh di situs familytree dan berbagai situs lainnya, hasilnya, haplogroup mereka adalah G, bukan J1. Dari situ mustahil dapat dikatakan, mereka sebagai keturunan garis lurus laki dari Nabi Muhammad SAW dan Sayyidina Ali, karena keduanya berhaplogroup J1. Kita bisa ambil beberapa contoh keluarga Ba'alwi yang telah melakukan tes DNA, misalnya seorang bapak dari Al-Habsyi yang yang tes DNA dengan nomor KIT: IN89146, ia tinggal di Saudi Arabia, hasilnya ia berhaplogroup G-M201. Gagal. Contoh lain, seorang bapak dari Bin Syekh Abubakar, ia tes DNA dengan nomor KIT: M9523, ia tinggal di Indonesia, hasilnya haplogroupnya G-M201. Gagal juga. Contoh lain seorang bapak dari Assegaf, ia tes DNA dengan nomor KIT: 88697, ia tinggal di Yaman, hasilnya haplogroupnya G-M201. Gagal lagi. Contoh lain, seorang bapak bernama Omar, ia tes DNA dengan nomor KIT: IN76599 , ia tinggal di Yaman, hasilnya, haplogroupnya G-M201. Gagal maning. Dan masih banyak lagi contoh-contoh hasil tes DNA dari klan Ba'alwi yang dapat kita unduh dari berbagai macam situs penyedia jasa tes DNA. Hasilnya mayoritas mereka berhaplogroup G-M201. Lalu apa arti haplogroup G-M201?

Haplogroup G adalah haplogroup paling sering ditemukan di antara berbagai kelompok etnis di Kaukasus. Wilayah kaukasus, dulu adalah bekas kerajaan Yahudi Khazar yang hancur lebur dibumihanguskan dinasti Rusia. Lalu mereka menyebar ke berbagai belahan dunia pada abad ke-11 masehi. Waktu itu, kerajaan Khazar meliputi Kajakstan, Dagestan, Tajikistan, Azerbaijan, Georgia dll. Yahudi Khazar sebenarnya bukan gen yahudi, mereka adalah orang non Yahudi yang kemudian masuk agama Yahudi dan mengidentifikasi diri sebagai orang Yahudi. Yahudi asli adalah keturunan Nabi Ibrahim yang berhaplogroup sama dengan suku Quraisi yaitu J1. Di Eropa, Yahudi Khazar kemudian berkawin-mengawin dengan Yahudi Askhenazi. Yahudi Askhenazi sekarang yang 90% menguasai Israel, banyak dari mereka memiliki gen Khazar dari jalur ibu. Selain di kaukasus, G juga tersebar luas dengan frekuensi rendah di antara kelompok etnis India, Banglades, Maladewa, Pakistan, Buthan, Nepal, Srilangka, Eropa , Turki, Iran dan Afrika Utara.

Penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani

12 Maret 2024



RADAR TASIKMALAYA – Debat nasab Ba'alwi akhirnya terjadi antara Kiai Imaduddin Utsman Al-Bantani (pembatal nasab Ba'alwi/habib) dan Gus Rumail (pembela nasab Ba'alwi/habib). Debat itu terjadi melalui siaran langsung di Chanel Youtube Padasuka TV (10/03/2024) selama dua jam dari mulai pukul 19.30 sampai 21.30 WIB. Debat itu dipandu oleh pemilik Chanel Padasuka TV, Yusuf Mars, dan dikomentari pada sesi terakhir oleh Mantan Menristek era Presiden Abdurrahman Wahid, DR. A.S. Hikam.

Dalam diskusi itu, nampak Kiai Imad menggunakan peci putih dan baju putih. sementara Gus Rumail tampak segar dengan rambut warna coklatnya.

Dalam diskusi itu, Kiai Imad nampak santai terkadang diselingi oleh tawa. Bahkan dapat dikatakan, sepanjang debat itu, Kiai Imad, tidak lepas senyum. Kiai Imad sempat menggoda Gus Rumail tentang penampilan rambut coklatnya.

Nampaknya, Kiai Imad sangat percaya diri dan menguasai materi dan seluk belum obyek perdebatan. Kesan lain ditampilkan Gus Rumil, tidak seperti tampilannya di chanel youtubnye, kali ini, ia nampak agak kaku walau kadang ia juga tersenyum oleh godaan Kiai Imad.

Gangguan sinyal internet kadang membuat debat itu terkendala, namun secara umum debat itu berjalan lancar dan inti perdebatan dapat difahami penonton. Debat yg ditonton puluhan ribu penonton dan ribuan komentar di kolom komentar chanel Padasuka TV itu, menunjukan bahwa netizen memiliki perhatian pada diskursus nasab habib ini. mayoritas komentator itu memang menjagokan Kiai Imad dan menganggapnya unggul. namun ada juga yang mendukung Gus Rumail.

Kiai Imad mengawali debat itu dengan mengajukan pertanyaan penting tentang tidak adanya keterangan kitab yang menyebut Ahmad bin Isa hijrah ke Yaman.

“Berarti tidak ada kitab yang muktabarah yang sudah dicetak ataupun masih manuskrip yang bisa kita akses yang menyebutkan Ahmad bin Isa hijrah ke Yaman, tidak ada ya, sepakat itu ya?”, tanya Kiai Imad. kemudian, Gus Rumail menjawab “Ya, kita mulai dari situ dulu”, sambil menganggukan kepala tanda setuju dengan Kiai Imad.

Para netizen berkomentar di kolom komentar, sebenarnya Gus Rumail sudah kalah dari awal, yaitu ketika mengamini pernyataan dan pertanyaan Kiai Imad, bahwa tidak ada kitab yang menyatakan Ahmad bin Isa hijrah ke Yaman.

Menurut netizen, para habib Ba’alwi yang berada di Yaman itu, mengaku tersambung dengan Ahmad bin Isa (berasal dari Basrah), karena beralasan Ahmad bin Isa itu hijrah ke Yaman pada tahun 317 3hijriah. jika berita hijrah itu tidak ada dalam kitab sejarah berarti pengakuan mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW melalui Ahmad bin Isa itu batal.

Agaknya, Gus Rumail tidak mempersiapkan diri untuk debat secara tiktok demikian, mungkin, ia mengira debat ini akan berlangsung secara panel seperti biasanya, sampai ia terbawa irama Kiai Imad yang tanpa ia sadari telah

membawanya kepada esensi inti diskursus nasab Ba'alwi yaitu tentang hijrahnya Ahmad bin Isa ke Yaman. ketika hijrah itu tidak terverifikasi kitab sejarah pada zamannya, atau yang paling mendektinya, maka pengakuan mereka sebagai keturunan Ahmad bin Isa menjadi kurang masuk akal.

Tidak hanya sampai di sana, Kiai Imad juga membawa Gus Rumail masuk ke dalam jebakan berikutya yaitu tentang gelar "Al-Muhajir" (yang berhijrah) untuk Ahmad bin Isa.

"Yang kedua, kita harus sepakat bahwa tidak ada gelar untuk Ahmad bin Isa sebagai gelar "Al-muhajir" sampai Zein bin Semit di abad ke-12 menyebutkannya, Gus Rumail sepakat? tanya kiai Imad.

"Kalau itu di Al-Jauharusyafaf ada penyebutan "Al-muhajir" untuk Ahmad bin Isa saya memprediksi kitab itu ditulis tahun 820″, Bantah Gus Rumail. Kiai Imad bertanya lagi "Sebelum Al-Jauharusyafaf tidak ada ya kitab yang menyebut Ahmad bin Isa bergelar "Al-muhajir"? kemudian Gus Rumail mengamini "Tidak ada".

Netizen kembali berkomentar tentang pertanyaan kedua Kiai Imad ini, walaupun narasi pertama tentang Zen bin Smit di abad ke 12 di bantah Gus Rumail dengan kitab Al-Jauharusyafaf, tetapi Gus Rumail terjebak ketika mengamini bahwa sebelum Al-Jauharusyafaf tidak ada yang menyebutkan Ahmad bin Isa bergelar "Al-Muhajir", karena kitab Al-Jauharusyafaf itu kitab abad ke-9 hijriah, artinya masih di dalam kisaran waktu yang selama ini digugat Kiai Imad bahwa para habib ini mengaku sebagai keturunan Nabi baru di abad ke-9 hijriah.

Dari dua point debat ini saja para netizen pro Kiai Imad sudah menghakimi melalui komentar mereka bahwa debat ini sudah selesai dengan kemenangan Kiai Imad. Berbeda dengan pro Ba'alwi yang juga meramaikan kolom komentar dengan serangan kepada Kiai Imad.

Objek lain yang menarik dari debat dua jam itu adalah tentang bahwa Ahmad bin Isa tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah atau Abdullah. Menurut Gus Rumail, itu sudah disebut sebelum abad ke-9 oleh kitab Al-Suluk di abad ke-8. Menurut Kiai Imad, silsilah di kitab Al-Suluk itu, adalah silsilah Syarif Abul Jadid, bukan silsilah untuk keluarga Ba'alwi, Keluraga Ba'alwi hanya mencangkok saja. hal itu dibuktikan, menurut Kiai Imad, dengan tidak adanya keterangan bahwa Syarif Abul Jadid itu adakah Kakak atau adik dari Alwi yang merupakan leluhur keluarg Ba'alwi.

Gus Rumail mengklaim ada manuskrip kitab Al-Arbain karya Syarif Abul Jadid yang menyebut itu di tahun 600-an. Pernyataan itu dikejar oleh Kiai Imad bahwa penyebutan tahun dalam sebuah kitab tidak otomatis berarti kitab itu ditulis di tahun itu. Dan penyebutan nama sebuah pengarang dalam sebuah manuskrip, belum tentu itu karangan orang itu, bisa jadi manuskrip itu palsu yang seakan ditulis oleh ulama di masa lalu dengan tahun di masa lalu, tetapi sebenarnya itu baru diciptakan hari ini. Kiai Imad mendesak tahun berapa manuskrip itu ditulis. untuk pertanyaan itu Gus Rumail tidak menjawab dan mengalihkan pertanyaan Kiai Imad kepada hal lain, yaitu bahwa ia ingin menampilkan sebuah gambar, ternyata gambar itu bukan gambar manuskrip yang dimaksud tetapi gambar lain. Kiai Imad tersenyum dan tidak mengejar Gus Rumail tentang masalah itu lagi. dari situ para komemtator mengatakan sebenarnya Gus Rumail tidak mempunyai manuskrip itu, atau ia mempunyai, tetapi tahun penulisannya memang tahun masa sekarang, bukan ditulis di abad ke 7 Hijriah.

Hal lain yang menarik dari diskusi ini adalah ketika diskusi sampai kepada tema kitab Syajarah Mubarokah. Kitab ini ditulis oleh Imam Fakhrurazi di abad ke-6 Hijriah yang menyatakan anak Ahmad bin Isa hanya tiga yaitu Muhammad, Ali dan Husain. Tidak ada Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaid atau Abdullah atau Ubaidillah sebagaimana klaim keluarga habib ba'alwi.

Gus Rumail menggugat kitab ini dengan beberapa narasi: pertama kitab ini tidak ihatah (meyeluruh), menurutnya, bisa jadi yang disebutkan hanya tiga tetapi bukan berarti anaknya hanya tiga, bisa jadi hanya tidak disebutkan. Untuk gugatan Gus Rumail ini, Kiai Imad menjelaskan bahwa berita di kitab Syajarah Mubarokah tersebut menggunakan 'jumlah ismiyah" yang bermakna "hasr" (terbatas), artinya anak Ahmad bin Isa memang hanya tiga. Gus Rumail membantah lagi, bahwa 'jumlah ismiyah" itu tidak baku, buktinya ada kalimat dengan jumlah ismiyah tetapi maknanya tidak 'hasr'. Kiai Imad mendesak Gus Rumail untuk memberikan contoh. Kemudian Gus Rumail mengambil sampel bahwa dalam kitab Al-Syajarah al-Mubarokah seseorang disebutkan mempunyai anak satu dengan "jumlah ismiyah", tetapi dalam kitab "Al-Muntaqilatutolibiyah" disebut anaknya ada tiga. untuk narasi itu, Kiai Imad tersenyum, lalu ia mengatakan "Mas Rumail harus mengetahui tahun, muntaqilatutilibiyah itu tahun berapa?…". menurut Kiai Imad, ketika Al-Muntaqiltutolibiyah di abad lima itu mengatakan seseorang mempunyai anak tiga, lalu Al-Syajarah al Mubarokah di abad ke-5 mengtakan keturunananya dari satu anak, itu tidak berarti ada kontradiksi, menurut kiai

Imad, anaknya memang tiga di abad ke lima itu, tetapi ketika di abad ke enam, ternyata sisa keturunannya hanya dari satu anak. bisa jadi yag dua orang tidak berketurunan lagi sampai abad ke enam.

Materi lain dalam debat itu adalah tentang tes DNA, menurut Kiai Imad, bahwa keluarga Ba'alwi ini haplogroupnya adalah G, sedangkan jika mengaku keturunn Nabi jalur laki-laki maka wajib haplogroupnya harus J1. hal itu, menurut Kiai Imad berdasarkan keterangan dari dua orang peneliti dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN): DR. Sugeng Sugiharto dan DR. Ari Keim.

Gus Rumail menyanggah bahwa pendapat itu hanya pendapat dua orang doktor itu saja, yang lainnya tidak begitu. Kiai Imad menantang Gus Rumail untuk mendatangkan ahli dari pihak Ba'alwi yang berani membantah kesimpulan itu. menurut Kiai Imad, tidak akan ada seorang ahli biologi yang akan berani bersaksi berbeda dengan dua doktor dari BRIN itu, karena itu berarti ia mempertaruhkan keilmuan, gelar, dan jabatannya, jika ia berdusta.

kesimpulannya, debat itu, walau isinya berat, tetapi keduanya terbukti orang yang terpelajar dan memahami etika berdebat ilmiyah. uraian, pertanyaan dan bantahan disampaikan dengan santun dan bermartabat. (*)

11 April 2024

DEBAT DNA DI PADASUKA TV: DR. SUGENG SUGIHARTO

Setelah mendengar penjelasan peneliti Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), DR. Sugeng Sugiharto di Padasuka TV, penulis lebih faham tentang tes YDNA. Di bawah ini, akan penulis uraikan dengan bahasa yang sederhana tentang tes YDNA berdasarkan penjelasan DR Sugeng dan beberapa literature yang penulis baca. Di akhir penulis juga sedikit menjelaskan tentang hukum tes YDNA menurut pendapat penulis.

Apa yang dimaksud YDNA?

YDNA adalah DNA yang diturunkan dari ayah ke anak. YDNA memungkinkan kita bisa menelusuri garis leluhur kita ke atas sampai Nabi Adam.

Tes YDNA bisa mengungkapkan kakek bersama berdasar hasil tes DNA orang-orang yang mengaku keturunan garis laki seorang tokoh. Jika empat orang sepupu pertama di tes YDNA maka akan terbukti bahwa mereka

mempunyai kakek bersama di dua generasi ke atas. Jika delapan orang sepupu kedua di tes YDNA, maka akan terbukti mereka akan mempunyai kakek bersama di tiga generasi mereka ke atas; jika 16 sepupu ketiga dites YDNA, maka akan terbukti mereka mempunyai kakek bersama di empat generasi mereka ke atas. Begitu seterusnya.

Para keturunan Nabi Muhammad SAW dari Sayidina Ali dan Siti Fatimah, hari ini banyak di antara mereka adalah generasi yang ke 40. Jika 100 orang yang sahih silsilah nasabnya di antara mereka melakukan tes YDNA, maka akan terbukti bahwa mereka mempunyai kakek bersama di 40 generasi mereka ke atas.

Bagi orang-orang yang mempunyai silsilah nasab garis laki lengkap 40 generasi ke atas, kode-kode yang keluar dalam hasil tes YDNA itu memungkinkan mereka untuk mengganti kode-kode itu dengan nama-nama yang tertera dalam silsilah nasab itu.

Orang-orang yang hari ini mengaku keturunan garis laki dari Saidina Ali, harus mempunyai kakek bersama kira-kira di masa hidup Saidina Ali. Saidina Ali wafat tahun 40 Hijriah, berarti, orang-orang yang hari ini mengaku keturunannya harus mempunyai kakek bersama sekitar 1.405 tahun yang lalu. jika diantara mereka ada yang lebih dari itu baru mempunyai kakek bersama, maka salah satu diantara mereka buka keturunan Saidina Ali.

Nabi Muhammad SAW dan Sayidina Ali adalah keturunan Nabi Ibrahim AS dari Nabi Ismail. Sedangkan para Yahudi Kohanim (keturunan Nabi Harun) adalah keturunan Nabi Ibrahim dari Nabi Ishak AS. Nabi Ismail dan Nabi Ishak adalah saudara seayah. Keduanya adalah anak dari nabi Ibrahim AS. Di dunia ini, jalur keturunan "syaraf" (bangsawan) Nabi Ishak yang konsisten menjaga silsilah garis laki mereka adalah para imam Yahudi Kohanim. Sedangkan jalur Nabi Ismail yang konsisten menjaga silsilah garis laki mereka adalah para syarif keturunan nabi Muhammad SAW. maka, untuk memperkirakan YDNA Nabi Ibrahim adalah dengan membandingkan hasil tes YDNA para Kohanim dengan para Syarif.

Nabi Ibrahim AS, menurut Iqbal Harahap dalam bukunya "Ibrahim AS: Bapak Semua Agama" menjelaskan, bahwa Nabi Ibrahim AS lahir di kota Ur tahun 1978 SM. Para orang yang mengaku keturunan Nabi Ibrahim AS hari ini harus mempunyai kakek bersama sekitar 4.002 tahun yang lalu.

Setelah para Kohanim ini tes YDNA, dapat diketahui bahwa lebih dari separuh para Kohanim ini berhaplogroup J1. Begitu juga para keturunan Nabi

Muhammad SAW yang telah melakukan tes YDNA, sebagian besar mereka mempunyai haplogroup J1.

Para keturunan Nabi Muhammad SAW yang berhaplogroup J1 itu, dibuktikan dengan jalur silsilah nasab mereka yang terverivikasi dalam kitab-kitab nasab terdahulu. Sedangkan, hasil selain J1 tidak terverivikasi kitab-kitab nasab terdahulu.

Haplogroup J1 mempunyai kakek bersama pada 15.224 tahun lalu (jones dkk, 2015). Dari sini sahih bahwa antara keturunan Nabi Ismail dan Nabi Ishak mempunyai kakek bersama, karena kakek bersama mereka adalah Nabi Ibrahim yang hidup sekitar 4002 tahun yang lalu. Masih di bawah 15.224 tahun yang lalu. jika salah satunya di atas 15.224 tahun yang lalu, maka salah satunya adalah bukan keturunan Nabi Ibrahim. Dari situ diketahui bahwa haplogroup Nabi Ibrahim adalah J1.

Peneliti Brin DR. Sugeng Sugiharto, sudah menghitung presisi dan dapat menelusiri kode genetic Nabi Ibrahim sampai hanya tersisa dua kandidat kode anak dan ayah, yaitu J-Z2329 yang mempunyai anak J-FGC8712. Dua kode anak dan ayah itu salah satunya adalah kode Nabi Ibrahim. Jadi jika kode Nabi Ibrahim itu adalah J-Z2329 maka kode J-FGC8712 itu adalah kode salah satu anaknya. Dan jika kode genetic Nabi Ibrahim adalah J-FGC8712, maka kode J-Z2329 adalah kode ayah Nabi Ibrahim, Azar (Torah). Mungkin, penelitian kode Nabi Ibrahim sampai spresisi itu, baru terungkap oleh peneliti Indonesia, DR. Sugeng Sugiharto.

Setelah diketahui Haplogroup Nabi Ibrahim adalah J1 dengan penanda indivudu J-Z2329 atau J-FGC8712 , maka dari situ diketahui pula bahwa Nabi Harun dan Nabi Muhammad SAW dan Sayidina Ali juga berhaplogroup J1 dengan tambahan penanda yang sama. Orang-orang yang mengaku keturunan Nabi Harun dan Nabi Muhammad SAW berdasarkan silsilah nasab mereka, tetapi hasil tes DNA-nya selain J1 dengan tambahan kedua penanda tersebut kemudian dieliminir.

Menurut halaman FamilitreeDNA, dari J1 dengan kedua penanda itu, keturunan suku Quraisy mempunyai penanda genetik Individu L859+. Jadi dia yang hasil tes YDNA-nya J-Z2329 atau J-FGC8712 ditambah penanda L859+, dia termasuk suku Quraisy. Yang tidak mempunyai penanda tersebut dia dieliminir dari suku Quraisy.

Setelah diketahui dia termasuk bagian suku Quraisy, untuk mengetahui apakah dia termasuk Bani Hasyim, maka dia harus mempunyai kode genetic

Individu Hasyim yaitu FGC8703+. Dia yang tidak mempunyai kode genetic FGC8703+, walaupun dia termasuk suku Quraisy, ia tidak termasuk ke dalam cluster Bani Hasyim.

Bani Hasyim adalah mereka yang mempunyai leluhur anak-anak Hasyim bin Abdumanaf. Anak-anak laki-laki dari Hasyim bin Abdumanaf adalah Abdul Mutalib dan Asad. Keturunan Abdul Mutalib dan Asad harus mempunyai penanda genetic J1L859 dan FGC8703+. Yang tidak mempunyai kode tersebut dieliminir.

Setelah kode genetic Bani Hasyim diketahui, maka baru dilihat apakah ia mempunyai kode genetic dari Sayyidina Ali. Menurut FamilitreeDNA, kode genetic individu Sayidina Ali adalah FGC10500+. Sayidina Ali mempunyai 18 anak yaitu: Hasan , Husain asy-Syahid, Muhammad bin al-Hanafiyah, Abbas al-Akbar (dijuluki Abu Qirbah), Abdullah al-Akbar, Ja'far al-Akbar, Utsman al-Akbar, Muhammad al-Ashghar, Abdullah al-Ashghar, Ubaidillah (yang dijuluki Abu Ali), Aun, Yahya, Muhammad al-Ausath, Utsman al-Ashghar, Abbas al-Ashghar, Ja'far al-Ashghar, Umar al-Ashghar, Umar al-Akbar.

Semua mereka yang mengaku sebagai keturunan dari 18 anak Sayidina Ali, harus mempunyai kode genetic Saidina Ali, FGC10500. Yang tidak mempunyai kode genetic tersebut, walau mempunyai silsilah, harus dieliminir.

Dari 18 anak laki-laki Sayidina Ali tersebut, dua orang yaitu Hasan dan Husain beribu Sayidatuna Fatimah binti Sayidina wa Maulana wa Nabiyyuna Muhammad SAW yaitu Hasan dan Husain. Keturunan Sayyidina Hasan dapat dikenali melalui ciri genetik DYS513=12, sedangkan Sayyidina Husain dengan Kode YDNA FGC30416. Mereka yang mengaku keturunan Saidina Hasan dan Saidina Husen, walaupun ia mempunyai ciri genetic Sayidina Ali, jika tidak mempunyai ciri genetik Saidina Hasan dan Saidina Husen, ia tidak termasuk keturunan Nabi Muhammad SAW.

Kenapa Ba'alwi mustahil sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW menurut tes YDNA?

Ba'alwi mustahil sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, Karena dari mereka yang sudah tes YDNA hasilnya mereka mayoritas berhaplogroup G. maka ditetapkanlah haplogroupnya adalah G. Orang berhaplogroup G, jika disandingkan dengan orang yang haplogroup J1, maka mereka baru mempunyai kakek bersama yaitu GHIJK-F1329 yang berumur antara 9000 sampai 25 tahun yang lalu. Jadi mustahil pada 1.400 tahun yang lalu (masa Hasan dan Husain) antara G dan J1 bersaudara sepupu. Dari situ, mustahil pula mereka

mempunyai kode penanda Ibrahim, kode penanda Quraisyi, kode penanda keturunan Ali dan kode penanda keturunan Hasan dan Husain.

Kata Rumail Abas: ada tiga orang Ba'alwi yang berhaplo J1, bagaimana penjelasannya?

Ada tiga orang yang mengaku Ba'alwi berhaplogroup J1, sementara mayoritas dari ratusan Ba'alwi yang telah tes DNA hasilnya G, Itu menandakan bahwa ketiga orang itu sebenarnya bukanlah Ba'alwi tetapi orang yang di-Ba'alwikan, sebagaimana hari ini para walisongo itu di-Ba'alwikan. Jika hari ini keturunan Walisongo ada yang sudah tes YDNA dan hasilnya berhaplogroup G sama dengan Ba'alwi, maka baru bisa dikatakan Walsiongo adalah Ba'alwi. Tetapi jika hasil tes YDNA Walisongo bukan berhaplogroup G, maka jelas Walisongo itu bukan Ba'alwi.

Kata Hanif Alatas melakukan tes YDNA hukumnya haram, bagaimana sebenarnya?

Yang mengharamkan tes YDNA itu kemungkinan mereka yang hasil tes DNA nya negatif. Bagi mereka yang mengaku keturunan Nabi Muhammad SAW, lalu banyak orang yang tidak mempercayainya karena silsilah nasabnya tertolak kitab-kitab nasab primer dan sekunder, maka jika ia ingin tetap diakui sebagai keturunan Nabi, maka ia wajib membuktikannya dengan melakukan tes YDNA. Sebagaimana dulu ketika Usamah (cucu angkat Nabi) dituduh bukan anak Zaid (anak angkat Nabi), maka Nabi berbahagia ketika ahli qiyafah (ahli genetic dengan melihat kemiripan tubuh) menyatakan bahwa Usamah adalah anak Zaid.

Jika nasab Ba'alwi tertolak kitab nasab abad 4-9 Hijriah, lalu tes YDNAnya G, lalu berdasar apa mereka masih mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW?

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

13 April 2024

Mengapa Para Habib Tidak Sah Menjadi Saksi Nikah?

Kita sering melihat di media sosial video para habib Ba'alwi menari di hadapan banyak orang. Bahkan tidak hanya habib muda, yang sudah dikenal sebagai ulama-pun tidak segan-segan untuk turun melantai menggerakan kaki dan tubuhnya dalam alunan music marawis. Tarian itu disebut sebagai tari

“temani”, atau orang Yahudi menyebutnya “tza’ad Temani” (langkah Yaman), yaitu tarian yang berasal dari kaum Yahudi Yaman dengan gerakan khas menghentakan langkah kaki dengan mode tertentu.

Dalam fikih Islam, ulama berbeda pendapat tentang hukum menari. Hukumnya dibedakan dilihat dari jenis tarian itu sendiri, tarian yang dibawakan laki-laki dan perempuan, dan menari di hadapan siapa. Hukumnya berbeda pendapat dari mulai boleh, makruh sampai haram.

Ulama syafi’iah mayoritas membolehkan menari bagi laki-laki dengan sarat tertentu. Tetapi mereka sepakat bahwa orang yang sering menari, adalah termasuk orang yang tidak mempunyai muru’ah (kehormatan), dan yang melakukannya tidak sah untuk dijadikan sebagai saksi, termasuk saksi nikah.

Seorang saksi, diatur dalam fikih Islam, ia harus memenuhi sarat-sarat tertentu, diantaranya: ia harus mempunyai muru'ah (kehormatan). Dalam kitab Fathul Mu’in, muru’ah didefinisikan sebagai:

توقى الادناس عرفا

“Menjaga diri dari perbuatan rendah”

Kitab Fathul Mu’in juga memberikan beberapa contoh orang-orang yang tidak diterima kesaksiannya karena tidak mempunyai muru’ah.

فيسقطها الاكل والشرب في السوق والمشي فيه كاشفا رأسه أو بدنه لغير سوقي وقبلة الحلية بحضرة الناس وإكثار ما يضحك بينهم أو لعب شطرنج أو رقص

“maka runtuhlah muru’ah itu oleh makan dan minum di pasar; berjalan di pasar tanpa menutup kepala dan badan, (hukum) ini untuk selain orang (yang bekerja) di pasar; mencium isteri di hadapan orang; memperbanyak (kata) yang membuat orang tertawa; sering main catur dan berjoget”.(Fathul Muin dalam I’anatuttalibin 4/319) .

Imam Al Qurtubi dalam tafsirnya mengatakan:

قال أبو الفرج : وقال القفال من أصحابنا : لا تقبل شهادة المغني والرقاص.

“Berkata Abul Faraj: dan telah berkata Al Qaffal sebagian dari ulama kita: tidak diterima kesaksian para penyanyi dan para penari” (Tafsir Al Qurtubi 14/56)

Imam Nawawi dalam Raudatuttalibin mengatakan:

فرع ما حكمنا بإباحته في هذه الصورة قد يقتضي الإكثار منه رد الشهادة ، لكونه خارما للمروءة فمن داوم على اللعب بالشطرنج والحمام ، ردت شهادته وإن لم يقترن به ما يوجب التحريم ، لما فيه من ترك المروءة ، وكذا من داوم على الغناء أو سماعه وكان يأتي الناس ويأتونه ، أو اتخذ جارية أو غلاما ليتغنيا للناس ، وكذا المداومة على الرقص ، وضرب الدف

"Far'un (cabang masalah): apa yang kami hukumi kebolehannya dalam pemaparan ini, keseringan melakukannya berkonsekwensi ditolaknya kesaksian karena tercederainya muru'ah. Maka barangsiapa yang sering main catur, pergi ke pemandian umum, tertolak kesaksiannya, walaupun tidak disertai sesuatu yang membuatnya haram, karena didalamnya terdapat hal yang mengabaikan muru'ah. Begitupula orang yang sering menyanyi dan mendengarkannya, ia mendatangi orang atau orang mendatanginya (untuk menyanyi), atau ia mengambil budak perempuan atau budak laki-laki untuk menyanyi bagi orang lain, begitupula hukum sering menari dan menabuh marawis" (Raudatuttalibin 11/230)

Ulama madzhab Hambali juga berpendapat yang sama, yaitu orang yang menari ditolak kesaksiannya, ia tidak bisa menjadi saksi. Contoh ulama Hambali yang berpendapat demikian adalah Ibnu Muflih ia berkata dalam kitabnya Al Mubdi' fi Syarhil Muqni':

فلا تقبل شهادة المصافع والمتمسخر والمغني والرقاص واللاعب بالشطرنج والنرد والذي يتغذى في السوق، ويمد رجليه في مجمع الناس ، ويحدث بمباضعة أهله وأمته ، ويدخل الحمام بغير مئزر ، ونحو ذلك

"Maka tidak diterima kesaksian al mushafi' (orang yang sering menampar wajah), Al Mutamaskhir (orang yang melakukan hal yang membuat orang lain mengejeknya), penyanyi, penari, pemain catur, pemain kartu, dan orang yang makan di pasar, orang yang melunjurkan kaki di hadapan orang, orang yang cerita jima'nya ia dengan isterinya atau budaknya, orang yang memasuki pemandian umum tanpa kain sarung, dan sebagainya. (Al Mubdi' 10/225)

Jika para habib itu beralasan bahwa menari tarian temani itu adalah bagian dari budaya mereka, jadi ikut menari bersama itu bagian dari menjaga budaya mereka, tentu menjaga budaya itu adalah suatu hal dan hilangnya muru'ah itu adalah hal lain. Masyarakat Indonesia juga memiliki tarian-tarian sebagai bentuk prasasti perjalanan peradaban dan heritage budaya mereka, tetapi bukan berarti kesenian dan tarian itu dilakukan secara langsung oleh para ulamanya. Standar dan nilai suatu muru'ah, sebenarnya adalah pilihan-pilihan individu untuk menilai dirinya sendiri. Walaupun kiai-kiai NU tidak mengharamkan orang menari marawis contohnya, tetapi kita saksikan kiai-kiai muktabar di NU tidak ada yang melantai ikut menari bersama yang lainnya.

Tentu tidak semua habib Ba'alwi senang menari, tetapi yang tampak di media sosial, mereka yang dianggap sebagai ulama, imam besar, bahkan yang dianggap walipun pun ikut melantai. Tentu ini berarti standar muruah mereka memang seperti itu. Kiai-kiai musolla di kampung, terutama di kampung penulis, penulis lihat lebih tinggi muru'ahnya khusus dalam hal menari ini dibandingkan kalangan yang dianggap wali dari kalangan habib Ba'alwi.

Penulis Imaduddin Utsman Al-Bantani

15 April 2024

MENAKAR KEJUJURAN BA'ALWI DAN RUMAIL ABBAS

(Jawaban Atas Beberapa Narasi Rumail Abbas Dalam Buku Menakar Dan Beberapa Pernyataan Lainnya)

Kitab Al Mawahib dan Al Arbaun dan kitab Palsu Lainnya

Masih saja ada orang percaya bahwa ada naskah abad ke-7 yang memuat nasab Ba'alwi. Padahal, telah berulangkali percobaan kedustaan dilakukan Ba'alwi untuk mempertahankan nasab telah terbukti. Mulai dari Al-Burqoh di abad sembilan yang mengutip banyak nama ulama yang semuanya tidak terverivikasi. Kemeudian kitab-kitab Ba'alwi lainnya seperti Al Gurar di abad 10 melakukan hal yang sama. Belum lagi Al Masyra'urrawi juga demikian. Naskah yang dinisbahkan kepada Murtada Al Zabidi di abad 13 H. juga terbukti banyak berdusta. Tetapi sulit kita meyakinkan kepada mereka yang mempunyai "mental terjajah".

Untuk dapat mempertahankan nasab Ba'alwi, Rumail, dalam bukunya menakar, menyebut beberapa nama kitab (yang hanya nama). Diantaranya, katanya, ada kitab karya Umar bin Sa'ad al Dzifari (w. 667 H.) yang berjudul "Al Arba'in, Al Musnad lil Imam Muhammad ibn Ali al Faqih al 'Alawi. Kitab ini tidak pernah ada. Faqih Muqoddam itu tidak disebutkan ulama muktabar manapun di abad 6-9 H. Tidak disebut sebagai ulama, tidak disebut sebagai ahli fikih, tidak disebut sebagai ahli hadits. Lalu bagaimana ia mempunyai sebuah kitab "musnad"? jelas itu kitab wayang. Jika ia mempunyai kitab "musnad" dan seorang muhaddits, maka namanya akan dicatat sebagai perawi oleh Syamsuddin al Dzahabi (w. 748 H.) dalam "Mizan al I'tidal" atau oleh kitab "rijal" lainnya. Nyatanya tidak ada satupun kitab tentang perawi hadits dari di antara rentang hidupnya Faqih Muqoddam yang mencatat namanya sebagai ahli hadits.

Begitu juga beberapa klaim Rumail yang mempunyai koleksi pribadi tentang kitab-kitab hadits yang memuat keluarga Ba'alwi seperti Al Mawahib dan Al Arbaun, yang katanya karya Ali bin Jadid yang ditulis 611 H dan 636 H., katanya pula didalamnya menyebut nama Ubaidillah sebagai "nazil al Yaman"; Muhammad Ali Batahan (w. 630 H.) dalam kitabnya Tuhfat al Murid, yang katanya menyebut nama Faqih Muqoddam; Abdulhaq Al-kharrat (w. 581 H.) yang katanya menyebut Ahmad bin Isa sebagai "nazil al Yaman"; semua kitab-kitab itu tidak ada. itu dicatat dari ruang hampa. Jikapun, suatu saat, Ba'alwi berhasil menciptakan kitab-kitab itu, maka, seperti ilmu pengetahuan telah berhasil membongkar skandal ilmiyah mereka dari mulai tahun 895 H.-1445 H, ilmu pengetahuan pula akan berhasil membongkar dusta-dusta baru yang akan diciptakan.

Rumail Berbohong Tentang Naskah Al Syajarah al Mubarakah

Kitab al Syajarah al Mubarokah (597 H) karya Imam Fakhruddin al Razi (w. 606) adalah kitab yang menjadi bukti keterputusan nasab Ba'alwi secara sharih (tegas). Rumail Abbas mencoba membuat orang ragu bahwa kitab Al Syajarah al Mubarokah adalah karya Imam Fakhruddin al Razi. untuk apa Rumail membuat keraguan akan nisbah kitab ini kepada Imam Fakhruddin al Razi? jawabannya: agar angka tahun wafat Al Razi yang cukup tua itu, tidak memvonis keterputusan nasab Ba'alwi terlalu panjang. Jika, umpamanya , Al Razi itu buka Imam Fakhruddin al Razi, tetapi Al Razi lainnya yang cukup muda, maka keterputusan itu mungkin bisa diselamatkan.

Ulama yang mempunyai nisbat Al-Razi minimal ada empat sosok: pertama Abu Bakar Muhammad al Razi (w. 923 H.); kedua Al Qutb al Tahtani (w. 1368 H.); ketiga Muhammad bin Musa al Razi (273 H.); dan keempat Imam Fakhruddin al Razi (606 H.). jika, umpamanya, Al Razi penulis Al Syajarah al Mubarakah itu adalah Abi Bakar al Razi yang wafat 923 H, maka, selamatlah, dalam hitungan Rumail Abbas, keterpurusan nasab Ba'alwi, karena angka tahun tersebut lebih muda dari Al Burqat al Musyiqat 895 H. padahal tidak sesederhana itu. Keterputusan nasab Ba'alwi adalah fakta sejarah yang sulit untuk diselamatkan walau dengan kedustaan. Dalam kesempatan lain penulis, mungkin, akan mengurai bahwa nasab Ba'alwi ini memang nasab palsu walau tanpa kitab Al Syajarah al Mubarakah. Tetapi, baiklah, kita akan uji terlebih dahulu usaha Rumail Abbas yang sekuat tenaga mencoba membuat orang ragu bahwa kitab Al syajarah al Mubarakah adalah karya Imam Fakhruddin Al Razi.

Rumail Abbas mengatakan:

“Dan banyak nama-nama ulama yang dinisbatkan dengan “Al Razi”, namun belum tentu ia menunjukan tokoh spesifik kecuali disebutkan pula nama lengkapnya, julukannya, atau petunjuk lainnya sebagai penguat” (Rumail Abbas, 2023).

Kalimat Rumail Abas itu suatu kesengajaan berdusta. Kalimat itu ia tujukan untuk orang-orang yang tidak mampu membaca kitab kuning, yang tidak mampu merujuk langsung kepada naskah kitabnya, agar mereka ragu: benarkah kitab itu ditulis oleh Imam Fakhruddin al Razi, sedangkan yang tertulis hanya “Al Razi”? bisa jadi itu adalah “Al Razi lainnya. Sekarang penulis buktikan bahwa Rumail telah berdusta, seakan yang tertulis dalam naskah itu hanya kata “Al razi” kemudian diyakini sebagai Imam Fakhruddin al Razi. Naskah manuskrip yang tertulis di dalam naskah kitab Al- Syajarah al Mubarokah itu tidak hanya nama “Al Razi”, tetapi disebut lengkap nama aslinya, kunyahnya dan nisbatnya, teks aslinya sebagai berikut:

وهذا خط محمد بن عمر بن الحسين الرازي مصنف هذا الكتاب ختم الله له بالخير اثبته في غرة شعبان سنة سبع وتسعين وخمسمائة والحمد لله رب العالمين والصلاة على خير خلقه محمد واله اجمعين وكتبه الفقير وحيد بن شمس الدين سنة ٨٢٥ . (الشجرة المباركة ص. ٢٢٨)

“Ini adalah tulisan Muhammad bin Umar bin al Husain al Razi, pengarang kitab ini, semoga Allah mengahirinya dengan baik, kitab itu ditetapkan pada awal Sya’ban tahun 579. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Dan salawat teruntuk sebaiknya makhluk-Nya, Muhammad, dan untuk seluruh keluarganya. Kitab itu ditulis oleh al Faqir Wahid bin Syamsuddin tahun 825” (kitab Al Syajarah al Mubarakah h. 228)

Dari kalimat di atas kita dapat fahami, bahwa kitab Al Syajarah al Mubarakah itu adalah tulisan Muhammad bin Umar bin al Husain al Razi. Siapakah dia, apakah benar ia adalah Imam al-Fakhrurazi? Lihat dalam kitab ” Lisan al Mizan” karya Ibnu Hajar al Asqolani ia mengatakan:

...الفخر الرازي " هو محمد بن عمر.

“…Al Fakhr al Razi, ia adalah Muhammad bin Umar” (Lisan al Mizan 7/165).

Ibnu Hajar al Asqolani, ulama abad ke-9 H, mengkonfirmasi nama Imam al Fakhrurazi memang Muhammad bin Umar.

Lihat juga dalam kitab “Kasyf al Dzunun” karya Haji Khalifah (w. 1067 H.) ia mengatakan:

وشرحها الإمام فخر الدين محمد بن عمر الرازي المتوفى سنة ٦٠٦ ست وستمائة

"Dan kitab itu disyarahi oleh Al Imam Fakhruddin Muhammad bin Umar al Razi yang wafat tahun 606 H. (Kasyf al Dzunun 2/312).

Jadi jelaslah bahwa nama Muhammad bin Umar al-Razi yang tertulis dalam kitab Al Syajarah al Mubarakah itu adalah Imam Fakhruddin al Razi. mau mengelak bagaimana lagi? Mau membohongi orang dengan cara apalagi?

Kata Rumail: Kitab Al Syajarah al Mubarakah Sudah Dijadikan Desertasi

Dalam podcast di Padasuka TV 8 April 2024, Rumail mengatakan:

"Muhammad Salih al Zarkan sebelas tahun sebelum Al Mar'asyi ke Turki itu sudah menemukannya (kitab Al Syajarah al Mubarakah) dan menjadikannya desertasi 'Alfakhrurazi wa Ara'uhu al Falasifah'.."

Benarkah Muhammad Salih al Zarkan sudah menjadikan kitab Al Syajarah al Mubarakah sebagai desertasi ? Silahkan pembaca cek di internet judul tersebut, lebih lengkapnya karya Al Zarkan itu berjudul "Alfakhrurazi wa Ara'uhual kalamiyah wa al Falasifah".

Pembaca akan menemukan dua kedustaan dari Rumail Abbas: Pertama, bahwa judul tersebut adalah sebuah desertasi. Jika pembaca mencari keterangan siapa sosok Al Zarkan ini, maka pembaca akan menemukan keterangan bahwa judul di atas bukan judul untuk desertasi Al Zarkan, tetapi ia adalah sebuah tesis program magister. Kedustaan pertama ini bisa di ma'fuw (dimaafkan), jika hanya karena salah ingat, tetapi jika karena sengaja, maka sahih yang demikian itu disebut kedustaan; Kedustaan yang kedua adalah bahwa tesis itu berisi tentang kitab Al Syajarah al Mubarakah. Seakan-akan kitab Al Syajarah itu adalah objek penelitian dalam tesis Al Zarkan itu. Ini adalah sebuah kedustaan, dan kedustaan ini jelas "deliberately lie" (kesengajaan berbohong) yang tidak bisa di ma'fuw. Kenapa demikian? Karena tesis Al Zarkan yang berjudul "Al Fakhrurazi wa Ara'uhu al kalamiyah wa al Falasifah" (Al Fakhrurazi dan Pendapat-Pendapatnya dalam Ilmu Kalam dan Filsafat), dari judulnya saja, kita tahu bahwa ia berbicara tentang pendapat-pendapat Al Razi dalam ilmu kalam dan filsafat, bukan bicara tentang kitab Al Syajarah al Mubarakah. Jadi, ketika Rumail mengatakan: "…menjadikannya desertasi…", itu jelas tidak sesuai fakta alias berdusta, karena yang dijadikan objek tesis itu adalah pemikiran Al Razi dalam ilmu kalam dan filsafat, bukan kitab Al Syajarah al Mubarakah tentang ilmu nasab.

Rumail juga menyatakan, bahwa Al Zarkan meragukan kitab Al Syajarah Al Mubarakah sebagai kitab nasab karya Al Fakhrurazi. Jika kita membaca kitab Al Zarkan di atas, maka kita akan mengetahui, ketika ia membahas tentang kitab-kitab karya Al Razi, Al Zarkan mengkasifikasikan karya-karya itu ke dalam tiga kelompok: Yang pertama kitab-kitab yang "sahihunnisbah" (sahih nisbahnya dengan yakin); masykukunnisbah (yang diragukan nisbahnya); dan yang ketiga "manhulunnisbah" (dinisbahkan kepada Al Razi padahal telah jelas itu bukan karya Al razi).

Ketika Al Zarkan mengklasifikasikan Al Syajarah al Mubarakah kepada yang diragukan nisbatkanya kepada Al Razi itu sangat wajar, karena ia belum melihat secara langsung manuskrip kitab Al Syajarah al Mubarakah. Dalam kitab itu ia hanya mengatakan bahwa manuskrip itu ada dua: pertama terdapat di Jona (1755); yang kedua terdapat di perpustakaan Sultan Ahmad al Tsalis. Keterangan itu bukan karena ia telah menemukan manuskrip itu, atau ia mengunjungi kedua perpustakaan itu, tetapi karena ia membaca sebuah kitab katalog manuskrip yang terdapat dalam kitab katalog berjudul "Fihris Ma'had al Makhtutat juz 2 hal 455, sebagaimana dijelaskan dalam footnoot kitab Al Zarkan tersebut.

Sangat wajar Al Zarkan meragukan kitab itu sebagai karya Al Razi, karena ia belum melihat bentuk fisiknya atau membaca mikrofilmnya, dan karena memang kitab itu baru ditahqiq oleh Syekh Mahdi al Roja'I dan diterbitkan pada tahun 1409 H. jika ia telah membaca manuskrip atau kitab tersebut dan membaca di akhir kitab itu, bahwa kitab itu ditulis berdasarkan salinan asli tulisan Imam Fakhruddin al Razi, maka ia akan mengklasifikasikannya dalam klasifikasi pertama, yaitu kitab-kitab yang sahih sebagai karya Imam Fakhruddin al Razi.

Rumail Tidak Faham Makna Mukhtasar Dalam Ilmu Nasab

Kitab Al Syajarah al Mubarakah diawali oleh kalimat "Hadza Mukhtasarun fi 'ilmil ansab" ini adalah ringkasan dalam ilmu nasab. kata Rumail, "Jika penulis mengklaim naskahnya sebagai mukhtasar (ringkasan), apakah mustahil jika terdapat banyak nama yang tidak ia cantumkan, seperti Ubaidillah bin Ahmad al Muhajir, misalnya?"

Pertanyaan itu, mengindikasikan Rumail tidak memahami makna "mukhtasar" secara umum dan makna "mukhtasar" dalam ilmu nasab secara khusus. Suatu "mukhtasar" (ringkasan) tidak boleh mengurangi dari "murad al kalam" (maksud pembicaraan), ia hanya mengurangi dari "tatwilulkalam"

(memperpanjang pembicaraan). Seperti pada halaman pertama kitab Al Syajarah al Mubarakah tersebut, Imam Al Fakhrurazi menyebutkan "Anak yang berketurunan dari Sayidina Ali ada lima…" padahal, keseluruhan anak Sayidina Ali banyak, para sejarawan mencatat mencapai 18 anak. Tetapi yang disebutkan oleh Imam Fakhrurazi hanya lima yang berketurunan saja, kenapa? Karena kitab Al Syajarah al Mubarakah adalah kitab ringkasan. Kalau ia kitab itnab (bukan mukhtasar), maka akan disebutkan dulu bahwa anak Sayidina Ali berjumlah 18 yaitu: Hasan, Husen dan seterusnya, baru kemudian mengatakan: sedangkan anak yang berketurunan dari 18 itu hanya lima, mereka adalah dst.

Jika Imam Fakhrurazi mengetahui bahwa anak yang berketurunan dari Sayidina Ali berjumlah lima anak, lalu ia mengatakan tiga, maka itu bukan mukhtasar, tetapi sengaja berdusta. Contoh lainnya Imam Fakhrurazi mengetahui sesuai dengan pengetahuannya bahwa anak yang berketurunan dari Ahmad bin Isa hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain, lalu ia katakana demikian, maka itu bukan mukhtasar, tetapi memang anaknya hanya tiga.

Tidak masuk logika awam, orang yang diketahui anaknya empat lalu dikatakan tiga dengan niyat meringkas kalimat. Jika kita melihat ada tiga ekor bebek berjalan lenggak-lenggok di depan kita, lalu teman di samping kita bertanya "ada berapa ekor bebek itu?" lalu kita berkata "bebek itu ada dua ekor". Kok dua, kan ada tiga? Saya niyat mukhtasar (meringkas kalimat)! Ndak bisa. Kalau ia tidak buta, tidak bisa menghitung, atau ia sengaja berdusta untuk suatu tujuan.

Ketika Imam Fakhrurazi menyebut anak yang berketurunan ada tiga Muhammad, Ali dan Husain. Maka ada beberapa kesimpulan yang dapat kita fahami dari narasi itu. Pertama, anak Ahmad bin Isa yang mempunyai keturunan sampai masa Imam Fakhrurazi hanya tiga; kedua, ada anak lain selain tiga itu, tetapi tidak berketurunan; ketiga, ada anak lain yang berketurunan, misalnya Ubaidillah, namun Imam fakhrurazi sengaja berbohong karena suatu motif tertentu. Jika seandainya point ketiga itu yang terjadi, lalu apa motif Imam fakhrurazi tidak menyebutkan Ubaidillah? Kaum Ba'alwi atau Rumail harus dapat menginvestigasi apa motif Imam fakhrurazi tidak menyebutkan Ubaidillah. Apakah karena sentiment? Ada permusuhan? Atau apa?

Jelas tidak akan dietmukan motif-motif itu. Imam Fakhrurazi tinggal di Roy pada abad ke enam dank e tujuh. Ia sama sekali tidak mengenal Ubaidillah; iapun tidak pernah tahu nanti di suatu masa aka nada orang yang nyantol dalam nasab Ahmad bin Isa itu. Ia hanya mencatat sesuai ilmunya

bahwa anak Ahmad bin Isa yang berketurunan ya Cuma tiga: Muhammad, Ali dan Husain.

Imam Fakhruddin al Razi dituduh Syi'ah

Fallacy yang coba dibangun oleh Ba'alwi untuk membuat keraguan terhadap kitab Al Syajarah al Mubarakah adalah bahwa penulis kitab ini terindikasi Syi'ah. Seperti kaum Wahabi, rupanya Ba'alwi ini benci sekali kepada Syi'ah. Berbeda dengan para keturunan Nabi di penjuru dunia, walaupun mereka Sunni, mereka moderat dalam memandang Syi'ah. NU memandang Syi'ah hanya sebagai bagian dari perbedaan pendapat dalam Islam, tidak seperti Wahabi yang memandang Syi'ah sebagai di luar Islam. Syi'ah dan Wahabi bagi NU sama saja: firqah dalam teologi Islam yang bukan Ahlussunnah wal Jama'ah. Ada dari ajaran Syi'ah yang sejalan dengan NU, begitupula ajaran Wahabi. Jika Syiah tampak terlalu mengagungkan Ahlubait Nabi (Ali, Fatimah, Hasan dan Husain), sehingga terkesan merendahkan sahabat Nabi, maka Wahabi tampak membela sahabat-sahabat tertentu yang berpolemik dengan Ahlubait, sehingga terkesan merendahkan Ahlubait. Sedangkan NU, dalam ajarannya , penuh seluruh mencintai keduanya: Ahlubait Nabi dan sahabat Nabi.

Jika demikian ajaran NU yang diwarisi dari ulama terdahulu termasuk Imam Al fakhrurazi, maka tuduhan Ba'alwi bahwa penulis kitab Al syajarah al Mubarakah sebagai Syi'ah hanya karena menyebut "alaihissalam" untuk para ahlibait dan keturunannya yang utama adalah tidak berdasar.

Menggugat Ali al Sakran Sebagai Kreator Nasab Ba'alwi: Al jauhar al Syafaf Dipertaruhkan

Penulis dalam berbagai tulisan dan kesempatan mengatakan bahwa Ali al Sakran (w.895 H.) adalah creator (pencipta) nasab Ba'alwi yang disambungkan kepada nasab Nabi Muhammad SAW melalui Ahmad bin Isa. Ba'alwi menggugat proposisi penulis tersebut dengan beberapa narasi: pertama, bahwa kitab Al-Jauhar al-Syafaf telah mencatat terlebih dahulu nasab Ba'alwi tersambung kepada Nabi. . menurut Ba'alwi, Al-jauhar al Syafaf ini adalah karya Al-khatib yang bukan bagian dari keluarga Ba'alwi. Jadi, Al Jauhar al Syafaf inilah yang mencatat pertama kali nasab Ba'alwi tersambung kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis katakan: kitab Al jauhar al syafaf ini kitab majhul. Manuskripnya baru ditulis 1410 H, baru 35 tahun yang lalu. Rumail mengatakan kitab Qiladatunnahar karya Ba'makhramah (w. 947 H.) banyak

mengutip manuskrip Al jauhar al Syafaf, dan kutipannya identic dengan manuskrip yang ditulis 1410 H. itu.

Rumail terjebak skandal ilmiyah. Seharusnya peneliti tidak sesembrono Rumail yang mudah percaya terhadap setiap narasi dari sebuah klan seperti Ba'alwi. Klan ini memang sedang menyulam tangkai-tangkai bunga seroja sejarahnya dan ingin diletakan dalam permadani pengantin kesejarahan dunia. Ba'makhramah memang ulama abad ke-10, tetapi kutipan tentang Al-jauhar al-Syafaf itu tidak ada dalam manuskripnya. ia ditambahkan oleh pentahqiq. Mau bukti?

Lihat dalam muqaddimah di halaman 21 juz pertama kitab tersebut. Di sana dikatakan, bahwa metode pentahqiqan dari pentahqiq manuskrip ini tidak murni mencetak apa yang ada dalam manuskrip, tetapi ia menambahkan di dalam kitab ini keterangan yang perlu ditambahkan. Kitab versi cetak Qiladatunnahar, tidak bisa dijadikan bukti bahwa penulisnya pada abad 10 telah melihat mansukrip Al Jauhar al-Syafaf seperti versi manuskrip saat ini yang ditulis 35 tahun yang lalu. Kemungkinan manuskrip itu sudah ada di abad 10 Hijriah ada, tetapi jelas manuskrip Al Jauhar al Sayafaf versi yang dimiliki Rumail tidak bisa dipertanggungjawabkan. Dari situ, penulis mengabaikan kitab Al Jauhar al Syafaf ini, di samping, penulisnya sendiri adalah penulis yang majhul dan ahistoris. Maka penulis mengatakan bahwa Al al Sakran lah yang pantas didudukan sebagai sang creator nasab Ba'alwi bukan Al-Khatib yang katanya menulis Al-jauhar al-Syafaf.

Ada Puisi yang Mengurut Silsilah Abu Bakar al-Sakran sampai Baginda Nabi

Kata Rumail: (Bukti ketersambungan nasab keluarga Ba'alwi adalah) adanya puisi yang mengurut silsilah Abu Bakar al Sakran sampai baginda Nabi. Selain nama penulis puisi, seharusnya Rumail menyebutkan puisi ini untuk siapa? Dari situ akan diperkirakan umur penulis puisi dalam diskursus keterputusan ini. Silahkan pembaca lihat kitab Al Burqat karya Ali al Sakran halaman 149-150, ia mengutip puisi orang yang bernama Muhammad bin Ahmad Gusyair al Hadrami yang memuji seseorang bernama Abdullah bin Abu Bakar.

Siapa Abdullah ini? Tidak lain ia adalah kakak atau adik dari Ali al Sakran sendiri. Berarti umur dari penulis puisi itu sebaya dengan Ali al Sakran, bahkan bisa lebih muda, karena ia kemungkinan besar murid dari kakaknya. Sangat besar kemungkinan juga, Ali al Sakran meminta Muhammad al Hadrami untuk membuat puisi sesuai nama silsilah yang ia berikan terlebih

dahulu. Bahkan, bisa jadi puisi itu karya Ali al Sakran sendiri lalu diatasnamakan orang lain. Kecurigaan semacam itu, pantas diberikan untuk penulis dari klan Ba'alwi mengingat skandal ilmiyah yang sering kita dapatkan.

Narasi-narasi Ba'alwi dan Rumail Abbas tentang kitab-kitab abad ketujuh sebenarnya sia-sia, karena padamnya listrik di dalam rumah itu bukan hanya karena semrawutnya rangkaian kabel –kabel, tetapi karena instalasi listriknya memang tidak tersambung ke tiang listrik. Sampai sekarang tidak ada yang bisa membawa dalil kitab abad ke 4-9 tentang hijrahnya Ahmad bin Isa ke Yaman; tidak ada yang mampu membawa dalil tentang bahwa Ubaid adalah anak Ahmad bin Isa; dan tidak ada yang mampu membawa dalil bahwa Jadid adalah saudaranya Alwi. Lalu berdasar apa anda mengaku sebagai cucu Nabi?

Penulis Imaduddin Utsman Al-Bantani

19 April 2024

"Jangan Bawa-bawa NU," Kata Gus Fahrur Kepada Kiai Imaduddin

Penulis: Nurul Azizah

Polemik nasab Ba'alawi yang dibongkar oleh Kiai Imaduddin Utsman Al Bantani mendapatkan sanggahan keras dari Ketua Harian PBNU Dr. KH. Ahmad Fahrur Rozi dalam debat panas di Padasuka TV dengan host Yusuf Mars yang tayang dikanal YouTube Padasuka TV dengan deskripsi DEBAT SERU! KH. IMADUDDIN VS GUS FAHRUR PBNU TAK BISA HENTIKAN POLEMIK NASAB HABIB HABAIB?

Sebelumnya banyak orang mengikuti tesis Kiai Imaduddin pasti faham bagi yang suka. Secara mengejutkan tesis Kiai Imaduddin menghentak diskursus keagamaan kalangan Islam tradisional Indonesia, yaitu kalangan warga Nahdliyyin. Tesisnya secara akademis nasab klan Ba'alawi terputus (muntaqi) dari jalur keturunan nabi Muhammad SAW.

Temuan tesis Kiai Imaduddin telah menimbulkan pro dan kontra. Mengingat kaum Ba'alawi yang tokoh-tokohnya di Indonesia disebut Habib kalau jamaknya orang biasa menyebut dengan Habaib dan sudah puluhan tahun diyakini sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW.

Bukannya menjawab tesisnya Kiai Imad (panggilan Kiai Imaduddin Utsman Al Bantani), para tokoh Ba'alawi justru merespon dengan emosional.

Respon penolakan terhadap tesis Kiai Imad datang juga dari Ketua Harian PBNU Dr. KH. Ahmad Fahrur Rozi. Gus Fahrur dalam argumen awalnya ketika ditanya oleh hostnya, "Gus Fahrur mengatakan mohon dihentikan polemik nasab." Maka dijawab oleh Gus Fahrur, "Saya sudah mengikuti polemik ini hampir satahun, sudah setahun saya selalu melihat berseliweran di medsos terutama di WhatsApp, banyak sekali setiap hari sampah caci maki, kebencian, statmen - statmen yang menjurus ke arah rasisme, kebencian terhadap satu kelompok tertentu dan saya melihat ini sudah menjadi sesuatu yang menyemesta, digeneralisir, jadi semua orang habib itu dikarungi sebagai orang yang jahat, antek penjajah, antek apalah, antek ini dan menurut saya itu tidak sopan."

Dari keterangan dari Gus Fahrur jelas bahwa beliau menolak tesis Kiai Imad, yang menganggap, "Landasan teori Kiai Imad aneh, salah dalam menggunakan metode penelitian dan menentukan objek penelitian. Intinya Kiai Fahrur menolak tesis Kiai Imad dan mengakui bahwa kaum Ba'alawi adalah keturunan Nabi Muhammad SAW.

Pada menit ke 54 Gus Fahrur berucap, jangan bawa-bawa nama NU untuk berkonflik ya, kalau anda ingin meneliti silahkan penelitian itu atas nama saudara Imaduddin, dan yang saya kritik mengapa memakai situsnya RMI Banten, itu juga tidak perlu. Saya ketua PBNU yang membawahi RMI."

"Jangan bawa-bawa nama NU ya, NU tidak dalam posisi polemik ini."

Oleh Kiai Imad statemen Gus Fahrur dijawab dengan ilmiah. "Saya berbicara tidak atas nama NU, Pak Fahrur juga tidak mewakili NU kan, kalau pendapat yang mewakili PBNU harus ada forumnya, bisa forum Muktamar atau Munas Alim Ulama atau forum Bahtsul Masail yang ditandatangani oleh Syuriah PBNU dan itu menjadi sebuah keputusan Nahdatul Ulama secara organisasi."

"Seperti tesis saya yang membatalkan nasab Ba'alawi itu tidaklah mewakili NU, Ba'alawi itu sahih juga tidak ada dalam forum Muktamar NU. Sejak berdirinya NU 1926 sampai Muktamar terakhir di Lampung, tidak ada satupun Muktamar NU, keputusan bahwa Nasab dari Bani Ba'alawi ini sahih, ini tidak ada. Kalaupun ada narasi-narasi bahwa NU tidak pernah membatalkan ya karena memang NU juga tidak pernah mensahihkan. Mengapa Ulama-ulama tidak membatalkan, karena dari dulu belum ada ulama yang mensahihkan,

misalnya Kiai Haji Hasyim Asy'ari mensahihkan juga tidak ada. Kita lihat dalam kitab-kitabnya Kiai Hasyim Asy'ari yang mensahihkan Bani Ba'alawi juga tidak ada. Apa benar ulama-ulama di luar negeri juga mensahihkan Ba'alawi? Dari abad ke 5,6,7,8,9 tidak ada yang menyatakan bahwa Bani Ba'alawi ini keturunan dari Baginda Nabi Muhammad SAW, itu tidak ada sama sekali, Pak Fahrur bisa dicek dalam kitab-kitab nasab dari abad ke 5 sampai abad ke 9. Disitulah titik kritis sebuah nasab sahih atau tidak di dalam rentang abad ke 5 sampai abad ke 9."

"Sementara pengakuan bahwa Ba'alawi itu keturunan dari Baginda Nabi Muhammad SAW itu mulai ada sejak abad ke 9, yaitu dimulai dari Abu Bakar As Sakran Ali. Beliau keturunan Ba'alawi."

"Yang jelas saya membuat tesis yang membatalkan nasab Ba'alawi tidak atas nama PBNU, saya juga pengurus PBNU."

Yang menjadi pertanyaan penulis adalah Padasuka TV itu mengundang DR. KH. Ahmad Fahrur Rozi dan Kiai Imad itu sebagai pribadi atau sebagai pengurus PBNU. Karena jelas bertemunya Kiai Fahrur dan Kiai Imad akan menaikkan rating di PadasukaTV.

Karena ini Podcast menurut penulis ya atas nama pribadi, bukan atas nama organisasi NU.

Yang jelas polemik nasab Ba'alawi memang adanya di NU. Karena kaum Ba'alawi ini mendekati ulama-ulama dan warga Nahdliyyin.

Jadi dari podcast Gus Fahrur dan Kiai Imad kita terutama warga NU mulai berfikir, kira-kira mau ikut Gus Fahrur yang terus mencintai Habib sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Atau ikut Kiai Imad yang membatalkan kaum Ba'alawi bukan keturunan Nabi Muhammad SAW tapi keturunan Ubaidillah. Atau Alawiyyin adalah Ba'alawi atau Bani Alawi (keturunan Alawi). Ba'alawi adalah nama keluarga bagi mereka yang memiliki jalur laki-laki kepada Alawi bin Ubaidillah.

Bagi yang ikut Kiai Imad semakin faham, bahwa kaum Ba'alawi itu bukan keturunan Nabi Muhammad SAW.

Tapi yang sudah cinta mati kepada kaum Ba'alawi ya silahkan, yang menolak ya silahkan, itu bukan termasuk rukun Islam, seperti yang dikatakan oleh Gus Fahrur pada podcast tersebut.

Yang jelas Kiai Imad harus selalu ingat pada pesan Gus Fahrur, "jangan bawa-bawa NU."

Padahal Gus Fahrur sendiri dalam podcast itu sering menyebut kalau dia pengurus PBNU, Ketua PBNU. Ya silahkan pembaca menyimpulkan sendiri.

Dari komen-komen di podcast menunjukkan bahwa masyarakat sudah cerdas, mana yang perlu diikuti dan mana yang tidak perlu diikuti.

Jadi kesimpulan penulis podcast antara Gus Fahrur dan Kiai Imad ini tambah seru. Opini pribadi Gus Fahrur dijawab secara ilmiah oleh Kiai Imad.

Kalau tidak percaya silahkan lihat dan dengar sendiri podcast tersebut di PadasukaTV.

Nurul Azizah penulis buku Muslimat NU Militan Untuk NKRI.

21 April 2024

NAIFNYA SANG KYAI, BUDAK BA'ALWI

Peradaban dibangun dengan ilmu pengetahuan dan akal sehat. Sementara perbudakan dibangun oleh dongeng dan doktrin sesat !

(FAQIH WIRAHADININGRAT)

KYAI PEJUANG vs KYAI NAIF

Baru saja kita semua dipertontonkan suatu kenaifan yang membikin miris seluruh warga bangsa Nusantara. Yaitu perdebatan 'beda level' dan 'beda kemasan' antara 2 sosok Kyai dalam lingkungan Nahdhatul Ulama. Manakala seorang Kyai muda dengan karyanya puluhan kitab yang sudah dicetak di manca negara, artinya seorang alim kelas dunia, yaitu KHR. Imaduddin Usman Al Bantani. Seorang mujaddid Nusantara, singa podium dan orator ulung. Beliau juga pejuang yang rendah hati dan insan yang teguh serta konsekuen dalam berpikir, bertutur dan bersikap. Pengabdiannya di lingkungan NU, selain menjadi pengasuh Ponpes NU (Nahdhatul Ulum) di Kresek Tangerang Banten, beliau juga aktif di RMI-NU Banten (asosiasi ponpes NU, Robithoh Ma'ahid Islamiyah), dan anggota Lembaga Bahtsul Masail PBNU. Adapun Lembaga Bahtsul Masail NU tugasnya adalah membahas masalah-masalah maudhu'iyyah (tematik) dan waqi'iyyah (aktual) yang akan menjadi keputusan Pengurus NU di tiap tingkatan. Selengkapnya bisa dipelajari pada

https://www.nu.or.id/amp/pustaka/panduan-dan-tata-cara-melaksanakan-bahtsul-masail-x9QCT.

Tak lupa perlu dijelaskan, bahwa beliau juga pernah menempuh pendidikan formal kampus selain pendidikan tradisional ala pesantren yang mendarah-daging dalam lingkungan keluarganya. Maklumlah dari kawasan KRESEK inilah lahir seorang ulama kelas dunia pula, yaitu Syekh Nawawi Al Bantani. Mufti Mekkah di jamannya, karyanya juga melegenda dipakai di banyak negara hingga saat ini. Serta tentu saja beliau bermental pejuang, pernah dengan tegas menolak dan mengabaikan tawaran Mufti Batavia jongos Belanda, Usman bin Yahya. Untuk ikut bersama dirinya menjadi kaki-tangan Penjajah Belanda. Antara Kyai Imad dan Syekh Nawawi, adalah kesamaan satu kawasan, satu trah (Sunan Gunung Jati Al Husaini), satu produktifitas (sesama penulis kitab) dan satu sikap anti penjajahan dan penindasan. Bisa jadi Kyai Imaduddin adalah Syekh Nawawi Reborn !!!

Dan konsistensi Kyai Imad, begitu khayalak memanggilnya, dibuktikan dengan kecintaannya kepada Ahlil Bait Nabi secara total. Tidak saja beliau mencintai keluarga Walisongo yang ajarannya dilestarikan NU, juga beliau mencintai Habaib Imigran Yaman (Klan Ba'alwi) ketika masih belum faham kejanggalan nasabnya kepada Nabi SAW. Bahkan beliau pernah tergabung di dalam FPI (Front Pembela Islam) di Banten karena diharapkan mampu menegakkan kebajikan ajaran ala Rosulullah SAW, yang diakui sebagai datuknya dari banyak Habaib yang menjadi tulang punggung organisasi ini. Namun ketika dianggap organisasi ini melenceng dari ideologi bangsa, mengancam NKRI dan ke-Bhinnekaan, maka Kyai Imad langsung memutuskan keluar. Dan ternyata keputusan ini sangatlah benar. Manakala pada akhirnya organisasi ini dinyatakan sebagai organisasi terlarang oleh Negara. Apalagi ketika beliau mendapatkan banyak data baik dari Kajian Kitab Nasab, Sejarah, maupun hasil tes DNA para Klan BA'ALWI yang ‘jauh panggang dari api’ atas pengakuannya sebagai Cucu Nabi. Seketika beliau semakin yakin, seolah melengkapi dugaan kejanggalan lainnya dari Klan Ba'alwi dari sikap, tutur bahasa, arogansi dan sikap rasisnya selama ini. Baik kepada pribumi Nusantara maupun golongan lainnya, termasuk kepada sesama Imigran Yaman lainnya (baca : Kaum Masyaikh Non Ba’alwi/Al Irsyad). Dan historiografi singkat ini perlu disampaikan agar menjadi jelas tentang sosok beliau, agar segala framing jahat dan pelecehan rendahan kepadanya dapat ditepis dengan bermartabat.

Kembali kepada perdebatan itu sendiri, yang mana dilakukan di sebuah channel Youtube yang cukup aktif dalam membedah pelurusan Nasab Nabi di

Nusantara. Lalu siapakah sosok yang menjadi mitra debatnya Kyai Imaduddin tersebut? Penulis menganggap tidak terlalu penting mengulasnya. Karena sangat naif apa yang dipertontonkannya. Dimana selain jabatan mentereng sebagai salah seorang pimpinan PBNU dan gelar akademiknya, ternyata keduanya tidak berarti apa-apa baginya. Yang ada malah menampakkan kesia-siaan bahkan membikin malu kedua anugerah yang seharusnya beliau syukuri tersebut.

Mengapa bisa demikian?

Jabatan mulia harusnya diikuti dengan sikap dan adab yang mulia pula. Sementara gelar keilmuan yang tinggi, mampu diaplikasikan dengan sikap yang ilmiah dan cinta kepada ilmu itu sendiri.

Namun apa yang terjadi?

1. Tidak memiliki attitude yang baik. Selain tidak mampu menjawab atas hujjah Kyai Imad, malah yang ada sikap cengengesan (ketawa-ketiwi tidak jelas) untuk menutupi ketidakmampuannya dalam berdebat.
2. Tidak bersikap ilmiah. Selain tidak masuk di dalam inti persoalan kajian ilmiah, malah melantur bersikap menggurui dan menyerang secara personal. Kemungkinan, itu untuk menutupi rasa NERVOUS dan ketidakberdayaannya.
3. Bersikap premanisme. Seorang Kyai itu harus mampu : Mendengar dengan toleran, melihat dengan belas kasih dan berbicara dengan bahasa cinta (Jalaluddin Rumi). Itulah Kyai yang layak disebut Al Ulama Warosatul Anbiya' (Ulama adalah pewaris para Nabi). Yang ada malah membanggakan jabatannya dan mengancam akan MEMECAT Kyai Imad. Ini sikap yang JAHIL dan JAHAT.
4. Bersikap khianat kepada organisasinya yaitu NU. Semua elemen bangsa ini faham, NU adalah ormas Islam terbesar di dunia dari Umat Islam yang juga mayoritas di Indonesia. BERSYUKURNYA, NU bersikap moderat dan toleran, bahkan selalu berpikiran maju. Itu terbukti dengan keberpihakannya kepada kebajikan dan kemajuan, hingga akhirnya memiliki FIQIH PERADABAN. Suatu kajian fiqih yang adaptif dan mampu menjawab kemajuan peradaban dunia. Namun CELAKANYA, melalui sosok Sang Kyai Naif tersebut, seolah segala kebesaran NU itu menjadi hampa dan slogan kosong belaka. NU ingin merawat jagad, yang ada malah mengotori jagad. Fiqih Peradaban yang cinta ilmu pengetahuan, seolah mau dibungkam dengan doktrin anti keilmuan.

5. Bersikap Arogan dan Meremehkan Lawan Bicara. Di dalam sudut kajian manapun tentang Nabi Muhammad SAW, beliau adalah pribadi yang agung, penyempurna akhlaq yang mulia serta selalu dalam tuntunan Allah untuk memuliakan lawan bicaranya. Sebagai ulama harusnya menjadi yang terdepan dalam ketauladanan ini. Namun yang dipertotntonkan adalah sikap arogan dan meremehkan orang, rasanya penulis sepakat dengan sabda Sayyidina Ali. Pabila engkau ingin melihat bagaimana seseorang, maka lihatlah siapa teman-temannya. Sebagaimana kita ketahui, lingkaran Habaib Ba'alwi Yaman ini begitu banyak sebagai tukang dongeng cerita khurofat dan mengembangkan arogansi rasnya. Mereka membangun doktrin sesat dengan rasisme Nasab Palsunya. Rupanya Sang Kyai Naif ini terdapat virus tersebut sehingga memperlihatkan tabiat yang sama pula. Dan lucunya lagi, mengaku bagian dari Sunan Giri yang bermarga Azmat Khan Ba'alawi. Kasihan sekali, karena bagi Ba'alwi Nasab Walisongo ke Azmat Khan juga sudah ada penolakannya, serta nasab Azmat Khan di India juga tidak ada. (Mengklaim bagian dari kepalsuan, untuk ditolak oleh yang palsu, tentu saja lelucon yang sangat menggelikan…)

POIN POSITIFNYA, Sang Kyai Naif dengan penuh kesombongan meyakinkan mudah baginya untuk berdebat lagi dengan pembuktian ilmiah. Layak kita tunggu apakah 'aumannya' itu terbukti, atau justru hanya sekedar 'mengeong' belaka !

Karena baik singa atau kucing memang sama-sama berkumis, namun beda level dan beda kemasan !!!

REKOMENDASI BAGI PBNU

Setelah mencermati dinamika pelurusan Nasab Nabi dan pembelokan sejarah di Bumi Nusantara ini, maka sudah sangat urgen bagi semua pihak untuk bersikap. Baik itu pemangku kebijakan Negara atau pemerintah, dan tentu saja bagi ummat Islam terutama PBNU. Mengapa? Karena ormas Islam yang relatif paling terdoktrin dalam memuliakan dan sekaligus menjadi korban dalam klaim sebagai Cucu Nabi ini adalah NAHDHIYYIN !!!

Maka perlu kiranya penulis rekomendasikan :

1. Segera dikaji terkait KAIDAH yang benar menentukan nasab kepada Nabi SAW, baik dalam forum Bahtsul Masail atau membentuk Tim Khusus.

2. Kajian itu harus komprehensif. Tidak saja dari sudut Kajian Pustaka atau Kitab Nasab, melainkan juga Sejarah dan Ilmu Genetika. Dan ini sejalan dengan komitmen Fiqih Peradaban itu sendiri.
3. Dalam rangka “Merawat Jagad Membangun Peradaban” dari NU dalam usia 1 Abad-nya. Maka perlu dibangun kerjasama lintas negara. Terutama dengan Naqobah pencatat nasab Nabi agar tidak terjadi penyesatan terus-menerus di Nusantara dengan menjual nasab untuk nasib.
4. Perlu difilter siapa yang menjadi pengurus NU, apalagi sekelas Pengurus Besar. Baik kapasitas keilmuan, ketauladananya dan tentu saja keberpihakannya. Contohnya Sang Kyai Naif. Posisinya mentereng tapi justru mencoreng dan menjatuhkan marwah NU itu sendiri.
5. Perlu disanksi bahkan dipecat pengurus yang aorgan dan mengkhianati visi dan misi besar organisasi. Karena upaya intimidasi dari sosok yang lebih tinggi jabatannya kepada yang di bawahnya itu adalah mengancam keharnonisan organisasi. Yang ada ketersinggungan kolektif dari pengurus di level bawahnya karena merasa direndahkan dan dilecehkan. Apabila tidak segera ditertibkan, bagi mereka yang cinta dengan kajian ilmiah merasa diintimidasi, ditindas dan dibungkam. Bisa jadi malah terjadi kekecewaan massal dan melemahkan spirit organisasi.
6. Non aktifkan pengurus dari marga Ba'alwi sebagai pihak yang sedang dikaji nasabnya. Toh, dalam kesejarahan mereka juga bukan muassis NU dan telah memiliki wadah organisasi sendiri yaitu RA. Biarkan saja mereka aktif di organisasi rasisnya, daripada terjadi dualisme mainstream. Dimana sikap NU adalah pro-kesetaraan sementara mereka menolak kesetaraan.

   Dan NU juga tidak pernah secara resmi mengakui mereka sebagai ahlil bait Nabi. Malah gelar resmi dzurriyah Nabi yang diakui NU adalah sejalan dengan kaidah Naqobah Dunia, Sayyid-Syarif, bukan HABIB !!!

   (baca dokumen tentang 25 Ulama NU Djawi Wetan yang dimotori Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari tentang Titel Sajid, di Cover Artikel).

7. Agar lebih terjamin independensinya dan derajad keilmiahannya, libatkan para akademis dan lembaga-lembaga penelitian yang kredibel. Seperti BRIN (Badan Riset Inovasi Nasional) dan para pakar ternama dari kampus-kampus berkelas. Kalangan Filolog, Sejarawan maupun pakar Genetika. Sehingga kajian ilmiah akan dapat dipertanggungjawabkan dengan kaidah : the right man, on the right place, at the right time. Karena para Pembela Nasab Rungkad Ba'alawi hanyalah kelas blantik-blantik sapi yang modal nyerocos tanpa keilmuan yang memadai. Yang ada, jongos-jongos model Londo Ireng ini hanya ndawir sana-sini ngamen dengan framing-framing palsu belaka. Yang lebih parah lagi tentu saja Sang Kyai Naif yang tidak pantas dalam posisinya sebagai petinggi PBNU

dan gelar akademiknya yang anti Kajian Ilmiah bahkan ingin mematikannya.

Sungguh sialnya bagi Kepengurusan PBNU pabila diisi manusia-manusia anti ilmu dan penikmat buta doktrin sesat…naudzubillah !!!

Wassalamu'alaikum wr.wb, Salam Sejahtera dan Rahayu Nusantaraku !!!

(Brang Wetan, Hari Kartini 2024)

23 April 2024

Kilas Balik Munculnya Kajian Nasab Tesis Kyai Imadudin Utsman al-Bantani

Penulis : Ahmad Suhadi (Intelektual NU Bogor)

Sejak munculnya polemik nasab kurang lebih satu setengah tahun lalu telah menuai pro kontra sehingga kemunculannya menjadi gejolak sosial, walaupun gejolak belum terlalu besar yang memiliki dampak sosial, ekonomi dan politik Kebangsaan Kita.

Latar belakang gejolak dari caci maki hingga persekusi dikarenakan diskursus ilmiah ini tidak disikapi secara Arif dan bijaksana yang ada hanyalah menampilkan emosi dari panatisme merasa paling benar.

Merasa paling benar adalah akibat pertimbangan kurang, dominasi perasaan lebih besar daripada pertimbangan akal, sementara kurangnya pertimbangan akal itu akibat ilmu yang tidak mengisi ruang pemikiran secara logis, dan akan berakibat mendidihnya darah yang telah dikuasai emosi. Kalau hal ini dibiarkan akan mengeraskan hati dan membutakan mata hati untuk menolak sebuah kebenaran yang Allah SWT pancarkan kepada siapa saja yang dikehendakinya.

Dari sejak kemunculan polemik nasab, penulis sangat menikmati hasil tulisan ilmiah kyai Imadudin sebagai karya kritik sosial atau boleh dibilang "Kritik Doktrin Keagamaan kaum Ba'lawi Terhadap Muslim Nusantara"

Belakang, diskursus ilmiah yang harusnya menjadi khazanah keilmuan malah disikapi secara emosi dan saling serang dimedia sosial antar kubu bahkan pendukung balawi mulai terindikasi melakukan persekusi terhadap pendukung kyai Imadudin.

Ironisnya, saling serang dengan caci maki hingga persekusi para pro ba'lawi terhadap pendukung tesis kyai Imadudin dilatarbelakangi oleh ketidak

pahaman mereka dalam mengisi ruang-ruang kosong lamunannya dengan mengikuti alur pembahasan, kemalasan menelaah dan enggan membaca terhadap kritik sosial yang telah jadi tradisi budaya atas doktrin keagamaan yang turun-temurun dianggap mapan walaupun menyimpang, tentu doktrin yang telah berpuluh-puluh tahun bahkan ratusan tahun tersebut akan menjadi sulit menerima pemahaman baru yang datang sebagai kritik yang telah menjadi penyimpangan prilaku.

Memang ilmu nasab ini adalah suatu disiplin ilmu baru yang belum ada mata kuliahnya dan pelajarannya di lembaga pendidikan baik di sekolah maupun di pesantren, terlebih lagi yang dipermasalahkan adalah budaya dan tradisi, yang telah dianggap sebagai kepercayaan dan keyakinan ditengah masyarakat yang langsung bersentuhan terhadap pengakuan dan kecintaan terhadap Rosulullah SAW.

Sejujurnya, penulis beberapa tahun ke belakang masih mempercayai bahwa habaib memiliki ketersambungan nasab sebagai dzuriyah Rosulullah, namun sejak 2013 perhatian kepada para habib mulai diragukan, apalagi sering terjadi persekusi yang dilakukan Front Pembela Islam terhadap pihak yang disinyalir melakukan pelanggaran dan kemaksiatan, puncaknya saat pimpinan FPI berstatemen mencaci-maki KH.Abdurrahman Wahid sebagai orang yang "Buta mata dan Buta hati" caci maki ini menurut kami sangat menyakitkan tanpa terlebih dulu tabayun ke Gusdur padahal kalau Gusdur mau, FPI sejak beliau menjabat sebagai kepala negara bisa saja dihabisi, tapi tidak untuk Gusdur beliau hanya menanggapi tidak serius hanya dengan canda dan guyonan saja.

Kekonyolan Hb.Rizik Shihab dan pendukungnya makin menjadi-jadi ketika ide gagasan pemikiran Islam Nusantara diangkat oleh NU dan seringnya KH.Said Aqil Siraj menyampaikan tentang Tipologi, dan kekhasan Islam Nusantara sehingga menjadi Tema Mukhtamar NU di Jombang 2015 silam.

Kegalauan Rizik Shihab dan para pendukungnya terhadap gagasan Islam Nusantara tanpa tabayun terlebih dahulu, makin melahirkan kelompok jalanan sehingga pemetaan gerakan mereka mengarah ke gerakan politik puritanisme, kondisi ini makin diperparah kasus Pilkada Jakarta saat Basuki Cahya Purnama mengupas ayat tentang kepemimpinan, almaidah ayat :51 yang dimaksudkan ayat suci Alquran tersebut hanya digunakan utk kepentingan politik dan kelompok saja, lalu ucapan Basuki purnama tersebut menuai kecaman dan protes dari kelompok intoleran yang dikomandoi FPI, akhirnya calon kepala daerah dari klan balawi yang diusung Rizik Shihab bernama Anis

Rasyid Baswedan berhasil menjabat sebagai Gubernur Jakarta, padahal setelah terpilihnya Anis Baswedan sama sekali tidak memberi perubahan lebih baik wajah ibu kota Jakarta, dan lucunya Anis mencalonkan lagi sebagai presiden pada pemilu 2024 lalu, ini pun masih memberi bekas kekhawatiran terjadi gesekan akibat politik identitas Pilkada Jakarta, Bahkan disinyalir kelompok mereka ada dibelakang pendukung Anis baswedan.

Kembali kepada masalah nasab, untuk menyikapi polemik tersebut sepatutnya kita kembali kepada semangat keilmuan dan semangat kebersamaan, dengan semangat keilmuan bagi yang kontra dengan kyai Imadudin dengan pikiran jernih akan siap menjadi pembanding dalam menjawab tesisi kyai Imadudin tersebut, dan bagi pihak yang pro kyai Imadudin pun harus siap secara elegan menjawab tanggapan pendukung ba lawi hingga pihak-pihak ilmuan yang punya kapasitas memahami kajian nasab dari habaib siap berargumen secara resmi dengan kyai Imadudin Utsman.

Penulis menilai dan berharap, yang layak tampil dalam menghadapi debat nasab untuk melawan KH.Imadudidin DKK adalah hanya 4 orang saja, yaitu : Hb.Taufik Assegaf (ketua Robithoh Alawiyah) Hb.Luthfi bin Yahya (Pihak yang diduga banyak telah memalsukan makam tokoh dan diduga melakukan penyimpangan sejarah), dan Hb.Rizik Shihab, (pihak yang bertanggungjawab melontarkan ucapan kewajiban Ter DNA), dan Bahar Smith (pihak yang melontarkan ucapan keturunan Walisongo terputus dan mengklaim punya darah bersambung ke Rosulullah secara terbuka).

Debat antara fihak kyai Immadudin dengan klan ba'lawi yang diwakili 4 orang tersebut di atas harus dipasilitasi oleh pihak yang netral, mungkin negara harus hadir walau hanya sekedar memberi perlindungan terjadi jalan perdebatan secara sehat, bukan dengan emosi apalagi perlawanan pisik diantara kubu.

23 April 2024

Film Shaolin Jurus Dewa Mabok Melawan Tesis Kyai Imadudin .

Ahmad Suhadi

Bagi pihak yg aktif mengikuti perdebatan nasab dari awal hingga hari ini, dipastikan akan menemukan jalan keluar dari pemikiran-pemikiran yang mengarah kepada merasa paling benar sendiri, tanpa menelaah seberapa urgenkah pembahasan nasab ini menjadi sebuah diskursus ilmu pengetahuan.

Urgensi bagi pencari kebenaran harus didasari dugaan-dugaan terlebih dahulu (dzoni), tidak kekeh mempertahankan argumentasi dalam berpendapat dengan cara menghujat dan mencaci maki hingga menghina berlebihan kepada lawan debat, dalam proses menelusuri nasab yang belum tuntas karena belum ada bantahan, yang dikeluarkan oleh perwakilan resmi Robithoh Alawiyah sebagai pembanding tesis kyai Imadudin yang telah mengerahkan tenaga maksimal untuk menggali sumber-sumber kitab dari para ulama, baik dari kitab-kitab sejarah, kitab-kitab nasab hingga tawaran tes DNA, tidak boleh ada upaya mengkebiri karya tulis dan memutuskan pendapat seseorang biarkan diskursus ilmu nasab ini terus berjalan.

Ibarat makanan di meja makan yang telah dihidangkan oleh pelayan restoran dengan beragam jenis makanan, belum dikatakan telah selesai makan bila belum habis apa yang dihidangkan untuk disantap. Kadang proses memakannya pun membutuhkan waktu lama, bisa saja ada kawan yang belum datang, atau pesanan yang belum tersaji semua hal itu butuh proses.

Kemungkinan besar menunggu hidangan utk disantap terlebih dahulu dengan ngobrol-ngobrol santai terlebih, atau juga ada yang kebelet ingin buang hajat kan harus menunggu sampai semua siap untuk makan.

Jangan sampai makanan yang sudah tersedia, cuma gara-gara dari obrolan ringan terjadi ribut-ribut akhirnya gagal menikmati makan enak di restoran.

Pembahasan nasab yang saat ini sedang berlangsung, jika ditarik kesimpulan dari analogi di atas, kita perlu sama-sama menjaga kajian nasab terlepas benar atau tidaknya pendapat seseorang harus menjadi hidangan nikmat dan lezat agar bisa dinikmati bersama, tentunya masing-masing pihak baik yang pro maupun yang kontra menunggu hasil akhir perdebatan dengan bercengkrama, rasanya semua pihak akan bisa merasakan nikmatnya sebuah ilmu tentang kajian nasab ini dan tentu akan menjadi ilmu tersendiri yang selama ini tidak pernah kita semua tahu dan openi.

Hujatan, cacian, hinaan yang awalnya dilakukan oleh Habib-habib muda telah memancing keresahan para pendukung tesis kyai Imadudin yang sedang berkonsentrasi ingin ikut menelaah dan meneliti kebenaran klan baalwi.

Dengan adanya serangan caci maki dan merendahkan ulama pribumi, terjadilah saling bersahutan dan saling serang dari masing² kubu.

Jika dibiarkan, ada kekhawatiran bisa menghilangkan objektifitas dalam mencari kebenaran, karena telah tertutup oleh taasubiyah terhadap pendapat masing-masing.

Bagi muslim Indonesia saya yakin sepakat, bahwa pewaris nabi adalah ulama dan orang yang takut kepada Allah hanyalah Ulama, sebagaimana Alquran mengatakan itu :

إنما يخشى الله من عباده العلماء إن الله عزيز غفور(سورة الفاطر: ٢٨)

"Hanya saja yang takut kepada Allah dari hamba-hambanya adalah Ulama, sungguh Allah itu maha gagah lagi maha pengampun"

(العلماءُ) فهم أهل الخشية والخوف من الله.

“Ulama adalah kelompok orang yang punya rasa takut dan kekhawatiran terhadap Allah.”

Dalam tafsir albaidlowi juz 4/418 ، dan dalam kitab Fathul qofir hal.4/494

أن العلماء هم أهل الخشية ، وأن من لم يخف من ربه فليس بعالم.

"Sesungguhnya para ulama itu adalah mereka kelompok orang yang punya rasa takut, bahwa orang orang yang tidak merasa takut terhadap Tuhannya tidak bisa dikatakan orang berilmu".

Dikatakan oleh Imam Abu Laits Assamarqondi, bahwa orang yang berakal adalah :

ينبغي للعاقل أن يكون عارفا بزمانه، حافظا للسانه، مقبلا على شأنه.

"Seyogyanya orang yang berakal, hendaknya bisa menjadi pribadi yang mengenal zaman, menjaga lisan dan bertindak sesuai keadaan."

Untuk mencari titik temu dalam menyikapi polemik nasab ini agar hati dan pikiran kita bisa berimbang, yaitu meletakan permasalahan secara proporsional artinya membahas akhlak dan nasab ditempatkan pada porsinya, yaitu Allah menilai seseorang bukan karena rupa, tidak melihat pada tubuh atau jasad, juga tidak melihat pada wajah kalian, tetapi Dia melihat pada hati kalian dan amal kalian”, jelas Allah menilai seseorang bukan karena Nasab atau garis keturunan.

Meletakan porsi secara proporsional harus kembali terhadap anjuran Nabi SAW :

عن أبي هُرَيْرة عَبْدِ الرَّحْمنِ بْنِ صخْرٍ رضي الله عَنْهُ قَالَ: قالَ رَسُولُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم: "إِنَّ الله لا يَنْظُرُ إِلى أَجْسامِكُم، وَلا إِلى صُوَرِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وأعمالكم" رواه مسلم.

"Dari Sahabat Abi Huroiroh rodhiallohu ‘anhu, yakni Abdurrohman bin Shokr mengatakan: Rosululloh sholallohu ‘alaihi wasallam bersabda; “Sejatinya Alloh (laa yandhuru ila ajsamikum) tidak melihat pada tubuh atau jasad kalian, juga tidak melihat pada wajah kalian, tetapi Dia melihat pada hati kalian dan amal kalian” (HR Muslim).

Dengan kembali menelisik ayat dan hadits di atas, biar keberkahan tidak runtuh dan kemanfaatan ilmu tidak tercerabut maka tidak boleh taklid buta dan tetap harus berada dalam rel kebenaran yang sudah diperintahkan Allah SWT, yaitu ILMU dan KETAQWAAN bukan karena ada garis Nasab.

Menurut hemat saya, marilah kita terus ikuti dan dukung perkembangan ilmu nasab ini, bukan pembenaran berdasarkan pendapat masing-masing dengan pembelaan membabi buta seperti Film Saolin dengan Jurus Dewa Maboknya.

Kalau benar apa yang dilakukan oleh para pendukung balawi menggunakan jurus Dewa Mabok tapi bisa mematahkan jurus ilmu dari pendukung Kyai Imadudin, berarti jurus dewa mabok yang dimainkan oleh para Muhibbin habaib sudah sangat terlatih dan sudah ada persiapan. Biasanya pelatih tidak perlu turun ke gelanggang pertandingan, cukuplah murid-murid yang sudah terlatih untuk menghadapi.

27 April 2024

Kiai Imaduddin Itu Membongkar Nasab Ba'alawi Bukan Yang lain

Penulis : Nurul Azizah

Polemik nasab Ba'alawi ramai banget dibahas di WhatsApp group baik group Nahdatul Ulama (NU) atau group umum. Rata-rata generasi muda NU setuju kalau nasab Ba'alawi itu bukan keturunan Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Ini menurut penulis yang mengikuti paparan para tokoh dan Kiai NU milenial atau Gus-Gus yang sering muncul di YouTube. Mereka jumlahnya tak terhitung banyak sekali berseliweran di kanal YouTube dan platform media sosial lainnya. Nasab Ba'alawi sudah dibongkar oleh Kiai Imaduddin Utsman Al Bantani dengan tesis yang datanya diambil dari berbagai kitab, fakta sejarah dan sumber lainnya.

Ini masalah nasab atau darah keturunan, kita fokus pada darah keturunan Bani Ba'alawi apakah tersambung dengan Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Menurut Kiai Imaduddin kaum Ba'alawi nasabnya tersambung pada Ubaidillah. Sudah dijelaskan secara ilmiah oleh Kiai Imaduddin bahwa nasab habib Ba'alawi khususnya yang ada di Indonesia bukan sebagai keturunan Rasulullah Muhammad SAW karena Ubaidillah yang mereka sebut sebagai anak Ahmad bin Isa, ternyata setelah diteliti tidak terkonfirmasi dalam kitab-kitab nasab sezaman dengan mereka.

Sebenarnya masalah kontroversi nasab sudah dijawab oleh Kiai Imaduddin baik dalam bentuk tulisan atau ceramah secara langsung. Kalau kurang jelas coba ketik di google tulis : Menjawab Lutfi Rochmad Tentang Terputusnya Nasab Habib yang dimuat RMI Banten edisi 3 April 2024.

Penulis berusaha memberikan pencerahan kepada pembaca, bahwa Kiai Imad itu meneliti masalah nasab Ba'alawi bukan akhlak dan kemuliaan kaum Ba'alawi, catat itu.

Masalah nasab itu rujukannya apakah ada hubungan darah dengan seseorang yang menjadi kakek moyangnya. Kiai Imad merujuk pada data yang ada di kitab, fakta sejarah dan disempurnakan dengan tes genetika (DNA).

Perihal nasab tidak ada korelasinya dengan masalah penghormatan kepada habib karena ilmu yang dikuasai dan akhlaknya.

Masalah ketersambungan nasab jangan dicampur aduk dengan soal penghormatan, kemuliaan, kecintaan pada habib.

Contoh Saya Nurul Azizah punya kakek si H kebetulan seorang Kepala Desa, menurunkan bapak dan saya. Kalau ada pembantu si M mendedikasikan seluruh hidupnya untuk merawat saya sebagai cucu kakek H, kebetulan si M ini setia sehidup semati ikut keluarga dari penulis, bukan berarti simbak M itu nasabnya ikut kakeknya penulis, nasab ya nasab bukan yang lain. Kalau keluarga saya menghormati si M itu masalah rasa, etika dan moral. Karena sudah dianggap seperti keluarga sendiri.

Kalau dikemudian hari misalnya si M mengaku masih ada nasab dengan kakek H, itu salah besar. Karena di dalam tubuh si pembantu M tidak mengallir darah keturunan kakek H.

Jadi penelitian Kiai Imad itu soal nasab Ba'alawi bukan akhlak dan kemuliaan kaum Ba'alawi. Dua hal ini jangan dicampur aduk sehingga menjadi

polemik berkepanjangan. Kalau ada yang tidak setuju dengan pendapat Kiai Imad ya sudah diam saja.

Kalau ingin tetap mengikuti apa yang dilakukan oleh para habib Ba'alawi ya silahkan itu hak asasi seseorang, tidak ada paksaan.

Ketika ada orang yang tidak setuju dengan pendapat Kiai Imad karena alasan bahwa habib di Indonesia kelakuannya baik dan ilmunya luas ya jangan dicampur aduk dengan penelitian nasab. Niscaya akan melahirkan kerancuan dan sulit untuk mencari titik temu. Yang ada malah saling menuduh, satu sebagai pengikutnya Kiai Imad yang satunya anti Kiai Imad.

Kiai Imaduddin itu simbul dari grassroot atau akar rumput dari Kiai muda Nahdatul Ulama (NU) dengan kepintaran dan ketelitian serta kemampuan membaca berbagai kitab dengan bahasa Arab. Orang yang mau membaca akan berterima kasih kepada Kiai Imad. Sudah dibukakan mata hatinya untuk memberi tahu ternyata ada banyak kitab yang bisa membuktikan nasab Ba'alawi yang ada di Indonesia khususnya.

Kalau ada yang mencintai habib karena yang bersangkutan hafal Al-Qur'an dan ribuan hadist serta beraklah mulia, ikuti saja. Penelitian Kiai Imad bukan ke ranah akhlak para habib, bukan kemulian para habib. Tapi penelitian Kiai Imad itu nasab Ba'alawi yang ternyata tersambung kepada Ubaidillah bukan kepada Kanjeng Nabi, faham ya.

Penulis terus terang tidak faham terhadap nasab Ba'alawi. Kalau ada Kiai NU milenial seperti Kiai Imad dan para Kiai muda lainnya yang juga membongkar nasab Ba'alawi ya ikuti saja. Jangan sibuk memframing masalah nasab yang terus dihubung-huhungkan dengan masalah lain.

Kiai Imaduddin sebagai simbul keberanian untuk membongkar nasab Ba'alawi siap untuk diskusi kalau ada pihak yang kurang berkenan. Karena masalah nasab tersebut sudah dishare ke publik. Tentunya Kiai Imad memiliki jawaban yang bisa dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT dan kepada masyarakat, melalui kajian-kajian ilmiah.

Seharusnya polemik nasab tidak lagi dijadikan ajang kebencian satu dengan yang lainnya. Alasannya apa kalau benci dengan Kiai Imad, lha wong beliau hanya meneliti nasab Ba'alawi kok dihubungkan dengan masalah lainnya yang tentu tidak relevan dengan penelitian Kiai Imad.

Kalau di kalangan ulama sepuh NU masih ada yang pro dan kontra terhadap penelitian Kiai Imad ya silahkan saja, karena beda pendapat itu diperbolehkan.

Yang lucunya ada seseorang tokoh di kalangan pengurus PBNU yang tidak percaya kepada penelitian Kiai Imad kemudian mencari pembenaran sendiri, ya silahkan. Tapi penelitian tentang nasab jangan dicampur aduk dengan masalah lainnya. Masalah nasab dan penghormatan kepada seseorang disangkutpautkan ya lucu saja. Inilah yang menjadi polemik nasab tidak pernah selesai.

Nurul Azizah penulis buku Muslimat NU Militan Untuk NKRI

27 April 2024

Nasab Ba'alawi Itu Terkait Dengan Kemanusiaan Yaitu Kesetaraan
Penulis : Nurul Azizah

Doktrin kalau habib itu lebih mulia dari Kiai atau ulama sering kita jumpai di masyarakat atau komunitas pecinta habaib manakala kita ikut pengajian yang mengisi tausiyah habib atau habibah. Tak segan-segan mereka para habib habibah mengaku keturunan Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Ada yang mengaku cucu Nabi ke 38, kalau salaman dengan habib tersebut cium tangan sampai bolak balik bahkan ada yang mencium kakinya. Hal ini yang membuat kegelisahan ulama-ulama Nusantara diantaranya Kiai Imaduddin Utsman Al Bantani untuk membongkar nasab habib Ba'alawi apakah benar mereka keturunan dari Baginda Nabi Muhamad SAW.

Eh ternyata hasil riset Kiai Imaduddin menyatakan bahwa habib Ba'alawi bukan keturunan Kanjeng Nabi Muhammad SAW tetapi keturunan dari Ubaidillah yang sering disebut sebagai anak dari Ahmad bin Isa, ini terkonfirmasi dalam kitab-kitab nasab sezaman dengan mereka.

Tesis Kiai Imaduddin yang di-share ke publik menuai banyak kontroversi berkepanjangan, baik dari masyarakat yang setuju dengan hasil tesisnya Kiai Imad maupun dari para pecinta habaib atau muhibbin.

Para muhibbin ini mencintai habib Ba'alawi sampai rela mencium kaki karena cinta butanya kepada para habaib yang mengaku keturunan dari Nabi Muhammad SAW.

Kontroversi gelar habib terus dan akan terus menjadi kontroversi mana kala ada beberapa oknum habib yang terus berkata kasar, tidak sopan,

membentak, arogan dan tidak mencerminkan kepribadian yang baik. Para oknum habib yang mengaku keturunan Kanjeng Nabi Muhammad SAW terus bermunculan di media sosial seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, Messenger, Tik Tok, Instagram dan lain sebagainya.

Mendengar ulah para oknum habib kuping rasanya gatal, apalagi merendahkan sesama jama'ah yang hadir di suatu majelis sebagai kelas kedua setelah habib. Mereka menyebut warga Indonesia terutama warga NU sebagai warga pribumi harus patuh dan nuruti apa yang diucapkan para habib.

Kontroversi masalah habib semakin mencuat ketika diterbitkan hasil penelitian nasab Ba'alawi yang berjudul "Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia" oleh KH. Imaduddin Utsman Al Bantani, pengasuh dan pendiri Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum yang berlokasi di Kampung Cempaka, Desa Kresek, Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Kiai Imad juga menjadi pengurus PWNU Banten dan Ketua Rabithah Ma'ahid Islamiyyah (RMI) Banten.

Tentunya polemik nasab yang dibongkar oleh Kiai Imaduddin banyak yang suka, ada yang tidak suka dan ada yang cuek saja. Mereka yang suka ya mendukung apa yang dilakukan oleh Kiai Imaduddin untuk menolak keturunan Ba'alawi sebagai keturunan Nabi Muhammad. Yang mendukung bahwa habib keturunan Ba'alawi ya bersikeras bahwa mereka kaum Ba'alawi memang keturunan Nabi. Yang cuek ya masa bodoh dengan ceramahnya para habib dan cuek dengan kontroversi habib.

Yang pro dengan pemikiran Kiai Imad ya berterima kasih, karena sudah ada yang berani mengungkap kalau habib Ba'alawi itu bukan keturunan Kanjeng Nabi. Hal ini memantapkan yang selama ini ada di pikirannya bahwa habib kok menjadi makhluk Tuhan yang berkelas diantara umat Islam.

Kiai Imad dan masyarakat yang setuju dengan tesisnya, menganggap manusia itu sama derajatnya di hadapan Allah SWT.

Surat Al-Hujurat ayat 13: "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu."

Semua manusia setara di sisi Allah SWT, kecuali ketaqwaan. Mengapa Allah SWT menciptakan keberagaman bangsa dari banyak genetika. Ada yang berkulit putih, ada yang coklat dan ada pula yang hitam. Itulah kemajemukan. Allah SWT sengaja menciptakannya demikian rupa karena terdapat hikmah yang bisa diambil bahwa semua manusia ciptaan Allah tetaplah sama di sisi-

Nya. Manusia memiliki derajat yang sama di mata Allah, sehingga satu sama lain tidak boleh merasa paling tinggi derajatnya.

Untuk itu Kiai Imad membuat penelitian bahwa nasab Ba'alawi itu terkait dengan kemanusiaan yaitu kesetaraan. Tidak mudah bagi Kiai Imaduddin Utsman untuk mempertahankan tesisnya. Banyak yang menghujat dan memfitnah dengan bahasa yang kurang enak didengar.

Kiai Imad simbul grassroot dari masyarakat akar rumput yang selalu dikenang oleh masyarakat luas. Masyarakat itu perasaannya halus, tidak rela kalau Kiai Imad dihujat oleh oknum habib dan para muhibbin. Publik atau masyarakat yang setuju dengan Kiai Imad bagaikan seorang ibu, sedangkan Kiai Imad bagaikan anak dari ibu tersebut. Tentunya seorang ibu tidak rela kalau anaknya (orang yang lemah) itu didzolimi orang yang berkuasa yaitu para oknum pengurus PBNU yang terus memojokkan keberadaan Kiai Imad.

Kiai Imad berjuang untuk kemanusiaan, kesetaraan manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki tingkatan atau kedudukan yang sama.

Karena kesetaraan dan harmoni sosial ini, manusia memiliki kedudukan yang sama sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Jangan ragu dan kuatir Kiai Imad, kami masyarakat akar rumput terutama warga Nahdliyyin akan selalu bersama membela kesetaraan. Dengan demikian kesetaraan menunjuk pada tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu dengan yang lainnya.

Nurul Azizah penulis buku Muslimat NU Militan Untuk NKRI, minat hub 0851-0240-8616.

30 April 2024

Acara pelantikan pengurus PWI Provinsi Banten berlokasi di hotel Mangkuputra Cilegon. Acara tersebut dihadiri oleh Buya Muhtadi bin Buya Dimyati CidahuBanten, Ketua Umum PWI, KH. Abbas Bili Yahsi dari Buntet, Wakil ketua (saya dan KH. Yusuf Mubarok), ketua PWI Banten KH. Aang Zaenuddin, KH. Syarwanuddin (kesepuhan PWI Banten), ketua PWI lampung, KH. Suparman Abdul Karim, Ketua PWI Jabar, KH. Aceng Mujib, Tengku Qori, KH. Ihsan al Bandawi, KH. Ja'far Sodik Majalengka, KH. Tobari Syadzili, Tb. Sofyadi, dll. Acara diramaikan oleh penampilan debus Banten dan Yalail buka pintu.





5 Mei 2024

PAK FAHRUR DAN METODE ITSBAT NASAB BA'ALWI

Fenomena Masih adanya orang yang percaya bahwa Ba'alwi yang berhaplogroup G adalah keturunan laki-laki Nabi Muhammad SAW yang berhaplogroup J1, itu mirip dengan fenomena "kaum bumi datar" yang masih percaya bahwa bumi itu tidak bulat. Ada beberapa alasan mengapa seseorang mungkin tetap percaya bahwa Bumi datar, meskipun mayoritas ilmuwan telah membuktikan bahwa Bumi adalah bulat. Menurut Joko Luknanto dari Universitas Gajah Mada, ada beberapa alasan orang meyakini bumi datar meliputi:

Pertama, skeptisisme terhadap ilmu: Beberapa orang mungkin merasa tidak percaya pada ilmuwan dan ilmu pengetahuan, sehingga mereka meragukan penemuan yang telah diterima secara umum; kedua, Keengganan untuk menerima fakta yang tidak nyaman: Ada orang yang mungkin enggan untuk menerima fakta yang tidak sesuai dengan keyakinan atau pandangan mereka; ketiga, Keraguan terhadap teori konspirasi: Ada beberapa orang yang percaya bahwa pemerintah atau organisasi lain telah memalsukan bukti tentang Bumi yang bulat untuk menyembunyikan kebenaran dari masyarakat; keempat, kurangnya pendidikan: Ada orang yang mungkin tidak memiliki akses atau tidak mendapatkan pendidikan yang cukup tentang topik ini, sehingga mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami kenyataan ilmiah; kelima, Efek konformitas grup : Beberapa orang mungkin percaya pada teori Bumi datar karena dorongan untuk konformitas dengan kelompok sosial mereka yang juga percaya pada teori tersebut; Itu hanya beberapa alasan yang dapat dikemukakan, namun pada dasarnya, keyakinan dalam teori Bumi datar sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman ilmiah.

Pendukung Ba'alwi mirip dengan kaum bumi datar. Ilmuan telah mengatakan bahwa menurut hasil tes DNA, pertemuan kakek antara keturunan Nabi Harun dan Nabi Muhammad SAW yang hidup hari ini adalah antara sekitar 3.460-5.700 tahun yang lalu. Artinya, mereka yang mengaku keturunan garis lurus laki Nabi Harun, dan mereka yang mengaku keturunan garis lurus laki Nabi Muhammad SAW, menunjukan pertemuan logis karena keduanya secara ilmu nasab tercatat memiliki kakek yang sama yaitu Nabi Ibrahim AS yang lahir sekitar tahun 2295 SM.

Berbeda ketika keturunan Nabi Harun di sandingkan dengan Ba'alwi, pertemuan kakek mereka berada di sekitar 30.000-48.000 tahun lalu. Bagaimana orang yang sama sama mengaku keturunan Nabi Ibrahim yang hidup sekitar 4000 tahun lalu, tetapi hasil tes DNA nya baru bertemu kakek yang sama di sekitar 48.000 tahun lalu. Tentu tidak masuk akal. Hasil penelitian silsilah nasab Ba'alwi pun menunjukan tidak adanya ketersambungan antara Ba'alwi dan Nabi Muhammad SAW. tetapi mengapa masih ada orang yang masih percaya?

Alasan dari fenomena ini mirip dengan alasan fenomena kaum bumi datar di atas, yaitu terutama pada point adanya orang yang mungkin enggan untuk menerima fakta yang tidak sesuai dengan keyakinan atau pandangan mereka. Bisa ditambahkan dengan alasan psikologis: sebenarnya mereka bukan membela Ba'alwi tetapi membela dirinya sendiri dari kesalahan pilihan sikap

pengetahuannya selama ini. ia tidak ingin menjadi “tertuduh” sebagai orang yang salah memilih kesimpulan. Padahal manusia tidak ada yang sempurna, kesalahan itu bisa menerpa siapa saja baik dalam fikiran maupun perbuatan. Alasan psikologis lainnya: tentang pengagungan terhadap guru yang berlebihan yang telah dianggap oleh masyarakat sebagai “orang suci”. Ia tidak ingin gurunya yang dulu “mahabbah” dengan para Ba’alwi itu dianggap orang yang “tidak sakti” karena tidak bisa mendeteksi kepalsuan nasab itu. Padahal belum tentu juga gurunya yang telah tiada itu mengitsbat nasab Ba’alwi.

Fakta-fakta ilmiyah yang terang benderang berusaha dihindari untuk tentramnya pertahanan jiwa itu, bahkan ada “orang alim” mengatakan: Aku tidak akan bertanya tentang dalil pensahihan atau pembatalan nasab Ba’alwi hari ini, Aku tetap akan bertaklid mengikuti para ulama salaf NU. Ia tidak mengatakan: apakah bertaklid itu maksudnya bertaklid mensahihkan atau bertaklid membatalkan. Karena jika kita membaca hasil keputusan muktamar NU tahun 2004, tes DNA bisa digunakan untuk membatalkan nasab. jika bertaklid kepada ulama NU, tentu hasil muktamar adalah fatwa ulama NU yang tertinggi. Ketika Ba’alwi secara DNA terbukti bukan keturunan Nabi, maka menurut fatwa ulama NU, seharusnya sang “orang alim” ini akan langsung membatalkan nasab Ba’alwi sebagai keturunan Nabi karena itulah hasil keputusan ulama NU.

Ada juga yang membuat pertahanan psikologis itu dengan membangun narasi pejorative terhadap proposisi-proposisi penulis dalam berbagai tulisan tulisan. Dengan itu, mereka berharap para awam akan terpengaruh, walau tanpa satupun jawaban yang mereka dapat suguhkan dari pertanyaan-pertanyan penulis. Contohnya ada seorang murid Gus Najih (pembela Ba’alwi) yang menulis bahwa pemaknaan penulis terhadap kalimat “al Abdal” dalam kitab “Rasa’il fi ilmil Ansab” dengan “dari generasi ke generasi” adalah “dungu”, menurutnya, sesuai keterangan Gus Najih, kata “al Abdal” artinya pakar. Jelas murid Gus Najih dan gurunya itu tidak khatam membaca kitab itu. Kalau mereka berdua membaca kitab itu sampai khatam, maka akan ditemukan bahwa pemaknaan “al Abdal” dengan “dari generasi kegenerasi” itu adalah pemaknaan yang diinginkan oleh pengarang kitab itu sendiri. Silahkan bukan kitab “Rasa’il” halaman 193. Pengarang kitab itu mengatakan:

والابدال هم الذين يخلفون بعضهم بعضا على هذا العلم

“para ahli nasab abdal adalah mereka yang saling bergenerasi (menggantikan) sebagian mereka kepada yang lainnya terhadap ilmu ini (nasab)” (Rasa’il, h. 193)

Lalu siapa yang “dungu”?

Di antara mereka juga ada yang mencoba mengutak-ngatik metode penulis, padahal mereka tidak faham bagaimana metode para pakar nasab mengitsbat dan menafikan nasab. contohnya Pak Fahrur, yang katanya metode kitab sezaman adalah teori baru yang penulis ciptakan. Hal itu, Jelas membuktikan ia tidak pernah membaca kitab tentang teori ilmu nasab semisal “Rasa’il fi Ilil Ansab” dan “Muqaddimat fi Ilmil Ansab”. Jika ia sudah khatam membaca dan memahaminya, penulis yakin ia tidak akan mendebat lagi tentang pentingnya kitab sezaman dalam pengitsbatan nasab. karena nasab Ba’alwi sudah rungkad, sekarang penulis kasih bocoran: jika ingin memahami bagaimana seorang pakar nasab dapat mengetahui nasab palsu, sejarah rakitan, sarat kitab sezaman dan sebagainya, silahkan baca dengan teliti kitab “Rasa’il fi Ilmil Ansab dari halaman 178- 200, lalu peraktikan susunan nasab Ba’alwi sebagai objek percobaaanya. Yakin kesimpulan Pak Fahrur sama.

Dalam kesempatan lain ditulisannya, Pak Fahrur mulai mengakui kitab sezaman atau yang mendekati adalah penentu kesahihan nasab, tetapi menurutnya bukan satu-satunya. “suhrah walistifadoh” juga menentukan. Penulis kasih bocoran lagi, jika kitab “Rasail” dan “al Muqaddimah” itu sudah dibaca Pak Fahrur, maka Pak Fahrur akan setuju dengan penulis bahwa “suhrah wal istifadoh” hari ini itu bisa digunakan hanya jika tidak bertentangan dengan sumber kitab sezaman atau yang mendekatinya, silahkan baca kitab “Rasail” halaman 100. Dalam kitab itu dikatakan pula bahwa: “syuhroh” itu harus di Negara asalnya yaitu Madinah bahwa Ahmad bin Isa punya anak bernama Ubed, bukan dinegara tempat hijrahnya yaitu Yaman. silahkan baca masih di halaman yang sama.

Banyak orang yang membaca kitab tetapi tidak faham apa yang dibaca, ketika ada narasi beberapa metode pengitsbat nasab, lalu difahami bahwa mengitsbat nasab yang jauh seperti Ubed itu bisa dilakukan dengan salah satu dari cara-cara itu. Seperti ketika pendukung Ba’alwi melihat dalam beberapa kitab bahwa itsbat nasab bisa dilakukan dengan cara: khotunnasabah (catatan ahli nasab), al bayyinah al syar’iyyah (dua orang saksi), dan I’tiraf (pengakuan ayah ke anak), suhroh istifadoh dan di undi (qur’ah). Lalu difahami bahwa cukup salah satu cara itu bisa untuk mengisbat nasab Ubed sebagai anak Ahmad bin Isa. Lalu minta secarik catatan pengisbat nasab dari Seh Mahdi Roja’i: “sahih”. Atau minta dua orang saksi hari ini mengitsbat Ubed sebagai anak Ahmad; atau diukur dari suhroh dan istifadoh hari ini, walau bertentangan dengan kitab-kitab tua; atau di undi pakai koin: kalau keluar gambar rumah wayang maka Ubed sahih menjadi anak Ahmad, kalau keluar

gambar kerbau Ubed batal jadi anak Ahmad. Gak bisa, Pak. Itu bisa diguyu pitik. Kelima cara itu hanya bisa untuk mengitsbat nasab orang yang hidup hari ini bahwa dia benar anak dari bapaknya. untuk nasab jauh, silahkan baca kitab khusus ilmu nasab .

Begini: nasab jauh bisa diitsbat dengan empat cara. Baca kitab "Al Muqaddimat fi Ilmil Ansab": pertama riq'ah (kitab atau tulisan); kedua Syuhroh walistifadoh; ketiga ikrar keempat pembahasan ilmiyah. dari empat metode itu, tiga metode, yaitu: adanya kitab, adanya "syuhrah wal istifadoh" dan adanya "ikrar", mempunyai satu sarat yang sama, yaitu: ketiganya tidak boleh bertentangan dengan kitab sebelumnya. Jika bertentangan dengan kitab sebelumnya akan tertolak. Agar yakin, silahkan baca kitab "al Muqadimah" halaman 58. Semua dalil yang selama ini keluar dari pendukung Ba'alwi: ada yang baca kitab Ibnu hajar al Haitami, ada yang baca kitab Annabhani, Murtado Azzabidi; ada yang baca kitab "Tobaqat al Khawas"; ada yang baca Uqudullujen Syekh Nawawi al Bantani, ada yang pakai "guru saya dulu begini"; ada yang berhujjah taklid ulama NU"; semuanya tidak sesuai dengan cara ulama nasab dalam menetapkan dan menafikan nasab. untuk mendapatkan metode yang benar dalam menetapkan atau membatalkan nasab, kembalilah kepada cara ahli fan ilmu nasab: baca kitab Al Rasail dan al Muqaddimah; taslam.

Rumail Abbas masih yang terbaik dalam memahami metode penulis. Ia tidak pernah mempermasalahkan metode penulis. Oleh karena itu ia terus berusaha mencari bahan untuk menjahit robekan jaket nasab Ba'alwi yang tertulis produksi tahun 345 H itu. Sayang, bahan yang sama tidak ditemukan di tahun itu sama sekali. Usaha terakhir yang dilakukan hanya menghasilkan bahan produksi tahun 895 H. Tentu itu karena, kemungkinan besar, ia telah membaca semua piranti penelitian ini beserta metodenya: metode ilmu nasab dan metode ilmu sejarah. Penggabungan kedua metode itu akan menghasilkan kesimpulan yang paripurna untuk mengetahui apakah nasab itu sahih, atau nasab itu: batilun, maudhu'un, munqoti'un.

Rumail juga tahu, bahwa dalam kitab Rasa'il itu, ada metode bagaimana cara mengetahui manuskrip palsu dan bagaimana cara-cara para pemalsu dalam melakukan interpolasi, oleh karena itu setiap Ba'alwi memberikan manuskrip yang dikalim bertahun tua, Rumail hanya menampilkan potongannya saja, kenapa? Jika ditampilakan seutuhnya, apalagi seluruh isinya, maka tanpa uji karbon, dari hanya membaca isinya, seorang peneliti akan langsung mengetahui kepalsuannya. Walhasil walau manuskrip itu ditampilkan hanya sepotong, netizen saja langsung tahu: manuskrip sanad

Alwi bin Ubed yang hidup di tahun 400 Hijriah itu, ternyata ditulis di atas kertas bergaris yang mirip kertas produksi APP Sinar Mas tahun 2022.

Penulis: Imaduddin Utsman Al Bantani

6 Mei 2024

Sedianya akan dilaksanakan acara Bahtsul Masa'il di PBNU yang akan dilaksanakan terbatas anggota LBM PBNU dan jajaran Syuriah PBNU. Dalam rapat persiapan jajaran LBM, saya ditugaskan mempersiapkan draft dalam Bahtsul Masa'il itu. Tetapi acara itu urung dilaksanakan. Adapun draft yang sudah saya persiapkan adalah sebagai berikut:

Draft Bahtsul Masail PBNU 6 Mei 2024 jam 13.00-selesai Tentang Nasab Habib Ba'alwi

Deskripsi Masalah

Hampir dua tahun ini, media sosial diramaikan oleh diskursus tentang nasab para habib di Indonesia yang berasal dari Klan Ba'alwi. Diskursus itu dipicu oleh sebuah "tesis" seorang ulama asal Banten yang bernama K.H. Imaduddin Utsman al Bantani yang menyatakan bahwa nasab mereka kepada Nabi Muhammad SAW terbukti sebagai nasab yang "batilun", "maudu'un" munqati'un" (batal, palsu dan terputus). Majalah berita mingguan TEMPO, dalam edisi liputan khusus ';Idul Fitri 1445 H, mengangkat isu ini dalam salah satu judul bagian kontroversi "Penelitian Imaduddin Utsman mengungkap dugaan terputusnya nasab habib di Indonesia".

Klan Ba'alwi sendiri berasal dari Tarim, Hadramaut, Yaman. Sebagian dari mereka bermigrasi secara masiv ke Indonesia pada sekitar tahun 1880 sampai tahun 1943 M (Jajat Burhanuddin, 2022). Dalam hubungan sosial kemasyarakatan dan keagamaan, mereka mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW dengan sebutan "habib". Dalam literature kitab-kitab karya ulama mereka, hubungan kekerabatan nasab mereka dengan Nabi Muhammad SAW itu diperoleh melalui jalur Ahmad bin 'Isa (w.

345 H. ?) bin Muhammad al-Naqib bin ‘Ali al-‘Uraidi bin Ja’far al-Sadiq bin Muhmmad al-Baqir bin ‘Ali Zainal ‘Abidin bin Husain bin Fatimah binti Nabi Muhammad SAW. Ahmad bin Isa sendiri telah terkonfirmasi dalam kitab-kitab nasab mu’tabar sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW.

Untuk klaimnya tersebut, setelah 550 tahun wafatnya Ahmad bin Isa, mereka menulis banyak kitab-kitab mulai dari abad sembilan sampai abad kelimabelas Hijriah tentang historiografi sejarah ketokohan dan nasab leluhur mereka. Ulama klan Ba’alwi yang pertama menulis historiografi tersebut adalah Ali bin Abubakar al Sakran (w.895 H.) dalam kitabnya yang berjudul “Al Burqat al Musyiqat”, dilanjutkan oleh Abubakar bin Abdullah al Idrus (w.914 H.) dalam kitabnya “Al Juz’ al Latif” dan Muhammad Ali Khirid Ba’alwi (w.960 H.) dalam kitabnya “Al Gurar”. Dalam kitab-kitab (sumber internal) tersebut mereka menyatakan bahwa Ahmad bin Isa “hijrah” (pindah) dari Bashrah ke Hadramaut tahun 317 H, sehingga ia dikenal dengan gelar “al-muhajir” (orang yang berpindah). Ahmad bin Isa, menurut mereka, adalah seorang “imam” yang wafat dan dimakamkan di Hadramaut. Mereka juga menyatakan bahwa leluhur mereka yang bernama ‘Ubaidillah (w. 383 H.) adalah seorang “imam” dan ulama yang merupakan salah satu dari anak Ahmad bin Isa.

Adapun silsilah lengkap nasab Ali bin Abubakar al Sakran sampai Ahmad bin Isa, sebagaimana yang ditulis oleh yang bersangkutan dalam “Al Burqat” adalah: Ali (w. 895 H.) bin Abubakar al Sakran bin Abdurrahman Assegaf bin Muhammad Maula Dawilah bin Ali bin Alwi Al Gayyur bin Muhammad (Faqih Muqoddam) bin Ali bin Muhammad (Sahib Mirbat) bin Ali Khaliqosam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah (w. 383 H.) “bin” Ahmad bin Isa (w. 345 H.) (Al Burqat h. 148-149).

Menurut Kiai Imad, klaim-klaim yang dinyatakan ulama ulama Ba'alwi itu tidak berdasar referensi apapun. Ahmad bin Isa tidak

terkonfirmasi dalam kitab- kitab abad empat sampai kedelapan Hijriah berhijrah ke Hadramaut; begitupula ia tidak terkonfirmasi dalam kitab-kitab abad keempat sampai delapan Hijriah bergelar "al Muhajir" dan wafat serta dimakamkan di Hadramaut; seperti juga ia tidak terkonfirmasi kitab abad keempat sampai delapan Hijriah ia mempunyai anak bernama Ubaidillah.

Menurut Kiai Imad, pengakuan itu baru muncul pada abad kesembilan Hijriah diplopori oleh Ali bin Abubakar al Sakran yang wafat tahun 895 H. Menurut Kiai Imad, pengakuan keluarga Ba'alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW itu tertolak karena pengakuan itu tidak terkonfirmasi sumber-sumber sejarah sebelumnya.

Diskursus itu semakin meluas ketika seorang ahli biologi yang bekerja di Badan Riset dan Inovasi Nasional yang bernama DR. Sugeng Pondang Sugiharto menyatakan bahwa dari 180 orang klan Ba'alwi yang telah melakukan uji tes DNA, hasil mereka menunjukan bahwa mereka tidak terkonfirmasi secara genetic sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Menurut DR Sugeng, jangankan sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, klan Ba'alwi ini tidak terkonfirmasi sebagai keturunan Arab garis Nabi Ibrahim AS.

PERTANYAAN:
1. Adakah kitab abad keempat sampai delapan Hijriah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa berhijrah ke Hadramaut?
2. Adakah kitab abad keempat sampai abad ke delapan Hijriah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa bergelar Al Muhajir?
3. Adakah kitab abad keempat sampai kedelapan Hijriah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa wafat dan dimakamkan di Hadramaut?
4. Adakah kitab abad keempat sampai kedelapan Hijriah yang menyatakan bahwa Ubaidillah adalah salah satu anak dari Ahmad bin Isa?

5. Benarkah hasil tes DNA Klan Ba’alwi (habib) terbukti bukan keturunan Nabi Muhammad SAW?
6. Apa hukum penggunaan tes DNA dalam memvalidasi nasab menurut hukum Islam?

Draft Jawaban Bahtsul Masa’il Tentang Nasab Ba’alwi

1. **Adakah kitab abad keempat sampai delapan Hijriah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa berhijrah ke Hadramaut?**

   Tidak ada kitab-kitab nasab dan sejarah yang sezaman atau yang paling dekat masanya dengan Ahmad bin ‘Isa sampai abad ke delapan Hijriah yang mengkonfirmasi bahwa Ahmad bin ‘Isa pernah ke Hadramaut, apalagi hijrah untuk menetap di sana. ‘Ali bin Abu Bakar al-Sakran (w.895 H.), adalah ulama dari klan Ba’alwi yang pertama secara formal menulis bahwa Ahmad bin ‘Isa hijrah dari Basrah ke Hadramaut (Al Burqat h. 131) tanpa referensi.

   Ahmad bin Isa tereportase berada di Madinah tahun 234 H di sebuah kampung bernama “Surya” oleh seorang ulama bernama Abu Ja’far Muhammad bin al-Hasan al-Tusi (w. 460 H.) dalam kitabnya “Al-Gaybah”.

165عنه عن احمد بن عيسى العلوي من ولد علي بن جعفر قال:
دخلت على ابي الحسن عليه السلام بصريا فسلمنا عليه فإذا نحن
بأبي جعفر وابي محمد قد دخلا فقمنا الى ابي جعفر لنسلم عليه فقال
ابو الحسن عليه السلام ليس هذا صاحبكم عليكم بصاحبكم واشار
الى ابي محمد عليه السلام

Terjemah:
“165-Diriwayatkan darinya (Sa’ad bin Abdullah), dari Ahmad bin ‘Isa al-Alwi, dari keturunan ‘Ali bin Ja’far, ia berkata: ‘Aku menemui ‘Ali Abul Hasan, alaihissalam, di Surya, maka kami mengucapkan salam kepadanya, kemudian kami bertemu Abi Ja’far dan Abi Muhammad,

keduanya telah masuk, maka kami berdiri untuk Abi Ja'far untuk mengucapkan salam kepadanya, kemudian Abul Hasan, alalihislam, berkata: 'Bukan dia sohibmu (pemimpinmu), perhatikanlah pemimpinmu, dan ia mengisaratkan kepada Abi Muhammad, alaihissalam".

Dari riwayat di atas, kita dapat menyimpulkan beberapa hal: pertama bahwa Ahmad bin 'Isa adalah seorang "syi'iy imamiy" (orang Syi'ah Imamiyah). Sulit sekali untuk dimengerti dan diterima logika, seorang Syi'ah Imamiyah seperti Ahmad bin 'Isa, kemudian ia hijrah ke Hadramaut yang ketika itu dikuasai oleh kaum Ibadiyah yang anti terhadap Syi'ah. ; kedua, Ahmad bin 'Isa berada di Kota Madinah pada tahun 234 H sekitar umur 20 tahun. Dari situ, historiografi ulama Ba'alwi menghadapi kontradiksi dilihat dari urutan tahun yang mereka ciptakan. Misalnya, Ba'alwi mencatat, bahwa tahun hijrah Ahmad bin 'Isa ke Hadramaut adalah tahun 317 Hijriah (Al Gurar h. 96), dan tahun wafatnya adalah tahun 345 Hijriah (Al Masyra' al Rawi Juz 1 h. 249). Jika Ahmad bin 'Isa, pada tahun 234 H. berumur 20 tahun, maka berarti ketika hijrah itu ia telah berumur 103 tahun, dan ketika wafat ia telah berumur 131 tahun. Sangat janggal, ada seseorang yang sudah tua renta yang berumur 103 tahun berpindah dari Basrah ke Hadramaut dengan jarak lebih dari 2000 km. seperti juga sangat kecil kemungkinan ada orang yang bisa mencapai usia 131 tahun.

Kesimpulan: Tidak ada kitab-kitab abad keempat sampai kedelapan yang menyatakan Ahmad bin Isa pindah ke Hadramaut.

Kronologi narasi Ba'alwi bahwa Ahmad bin Isa hijrah dari Basrah ke Yaman:

1) Mengira bahwa Ahmad bin Isa bin Muhammad al Naqib ada di Basrah. Padahal yang di Basrah itu adalah Ahmad bin Isa bin Zaid bukan Ahmad bin Isa bin Muhammad al Naqib.

2) Mendompleng sejarah Bani Ahdal yang disebut Al Janadi (w. 732 H.) dalam kitab Al Suluk bahwa leluhurnya yang bernama Muhammad bin Sulaiman berhijrah dari Irak ke Yaman (Al Suluk juz 2 h. 360). lalu Ba'alwi menyatakan bahwa leluhur mereka Ahmad bin Isa ikut berhijrah ke Yaman bersama Muhammad bin Sulaiman itu.
3) Dalam kitab keluarga Ba'alwi Al Gurar (h. 98) karya Muhammad Ali Khirid (w. 960 H.) dan kitab keluarga Al Ahdal yaitu Tuhfat al Zaman (juz 2 h. 238) karya Husain Al Ahdal (w.855 H.) disebut antara Muhammad bin Sulaiman dan Ahmad bin Isa adalah saudara kandung atau saudara sepupu. Berarti ayah atau kakeknya harusnya sama. Tetapi hari ini silsilah Ba'alwi dan Al Ahdal berbeda beda. Ba'alwi menulis Alwi bin Ubed bin Ahmad bin Isa terus sampai ke Ali Al Uraidi; sedangkan Al Ahdal menulis silsilahnya Muhammad bin Sulaiman bin Ubed bin Isa bin Alwi terus sampai ke Musa al Kadzim. Tidak ketemu satu kakek.bagaimana dua orang bersaudara garis laki tapi kakeknya tidak sama?

2. Adakah kitab abad keempat sampai abad ke delapan Hijriah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa bergelar Al Muhajir?

Tidak ada kitab abad ke-empat sampai kedelapan yang menyebut Ahmad bin Isa bergelar "Al Muhajir". Gelar yang ditulis oleh kitab-kitab nasab untuk Ahmad bin Isa adalah "Al Abah" dan "Al Naffat". penyebutan pertama dari keluarga Ba'alwi untuk Ahmad bin 'Isa dengan sebutan "Al-muhajir" dilakukan oleh Ahmad bin Zein al-Habsyi (w.1144 H.) ulama abad ke duabelas Hijriah dalam kitab "Syarh al 'Ainiyyah" (h.129).. Jadi, gelar itu disematkan kepadanya setelah 799 tahun, dihitung mulai dari wafatnya Ahmad bin 'Isa sampai wafatnya Ahmad bin Zein al-Habsy.

Perhatikan redaksi Al-Ubaidili (w.437 H.) dalam kitab "Tahdzib al Ansab" di bawah ini:

واحمد بن عيسى النقيب بن محمد بن علي العريضي يلقب النفاط

Terjemah:
"Dan Ahmad bin 'Isa al-Naqib bin Muhammad bin 'Ali al-Uraidi, diberi gelar 'al-Naffat'" (Tahdzib al Ansab, h.176)

Perhatikan pula redaksi Al Umari (w.490 H.) dalam kitab "Al Majdi" di bawah ini:

وأحمد ابو القاسم الابح المعروف بالنفاط لانه كان يتجر النفط له بقية ببغداد من الحسن ابي محمد الدلال على الدور ببغداد رأيته مات بأخره ببغداد بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى بن محمد بن العريضي.

Terjemah:
"Dan Ahmad Abul Qasim al-Abh yang dikenal dengan "al-naffat" karena ia berdagang minyak nafat (sejenis minyak tanah), ia mempunyai keturunan di bagdad dari Al-Hasan Abu Muhammad al-Dalal Aladdauri di Bagdad, aku melihatnya (Al-Hasan) wafat diakhir umurnya di Bagdad, ia (Al-Hasan) anak dari Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin 'Isa bin Muhammad (al-Naqib) bin ('Ali) al-Uraidi." (Al Majdi: 337)

3. **Adakah kitab abad keempat sampai kedelapan Hijriah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa wafat dan dimakamkan di Hadramaut?**

Tidak ada kitab sejarah dan kitab nasab yang menyatakan Ahmad bin Isa wafat dan dimakamkan di Hadramaut. Al-Janadi (w.732) dalam kitab Al Suluk tidak merekam adanya makam Ahmad bin 'Isa, padahal ia sejarawan yang rajin mencatat nama-nama makam yang diziarahi dan dianggap berkah. Artinya pada tahun 732 H. itu, makam Ahmad bin 'Isa belum dikenal (dibaca 'tidak ada') seperti saat ini.

Berita makam Ahmad bin Isa terdapat di Hadramaut itu baru dicatat abad kesepuluh oleh Bamakhramah (w.947 H.) dalam kitabnya "Qiladat al Nahar". Bamakhramah pula menyebutkan bahwa makam itu diyakini ada di sana karena Abdurrahman Asegaf dulu berziarah di tempat itu berdasar cahaya yang terlihat memancar (Qiladat al Nahr, juz 2 h. 618). Jadi jelas makam yang sekarang dianggap makam Ahmad bin Isa itu adalah makam yang baru dibangun sekitar abad sembilan Hijriah.

وتوفي احمد المذكور بالحسيسة المذكورة وقبره في شعبها قال الخطيب وكان يرى عل الموضع الذي يشار اليه ان قبره الشريف فيه النور العظيم وكان شيخنا العارف بالله عبد الرحمن بن الشيخ محمد بن علي علوي يزوره في ذالك المكان

Terjemah:
"Dan Ahmad tersebut wafat di Husaisah yang telah disebut. Dan makamnya di Syi'b Husaisah. Dilihat cahaya agung dari tempat yang diisyarahkan bahwa tempat itu adalah quburnya (Ahmad bin 'Isa) yang mulia. Dan guru kami, Al-Arif Billah Abdurrahman bin Syekh Muhammad bin 'Ali Alwi, berziarah ditempat itu." (Qiladat al Nahr: juz 2 h. 681)

4. **Adakah kitab abad keempat sampai kedelapan Hijriah yang menyatakan bahwa Ubaidillah adalah salah satu anak dari Ahmad bin Isa?**

Ahmad bin 'Isa (w. 345 H.(?) dalam catatan kitab-kitab nasab yang paling dekat masanya dengannya, tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah. Adapun kitab-kitab yang mengkonfirmasi bahwa Ahmad bin 'Isa tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah/Abdullah adalah:

Pertama, Kitab *Tahdib al- Ansab wa Nihayat al-Alqab* yang dikarang Al-Ubaidili (w.437 H.). Ketika ia menyebut keturunan 'Ali al- Uraidi, Al-Ubaidili tidak menyebut nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin 'Isa. Ia hanya menyebutkan satu anak dari Ahmad bin 'Isa, yaitu Muhammad. Kutipan dari kitab tersebut seperti berikut ini:

واحمد بن عيسى النقيب بن محمد بن علي العريضي يلقب النفاط من ولده ابو جعفر (الاعمى) محمد بن علي بن محمد بن أحمد ، عمي في آخر عمره وانحدر الى البصرة واقام بها ومات بها وله اولاد وأخوه بالجبل له اولاد.

Terjemah:
"Dan Ahmad bin 'Isa al-Naqib bin Muhammad bin 'Ali al-Uraidi, diberikan gelar Al-Naffat, sebagian dari keturunannya adalah Abu Ja'far (al-A'ma: yang buta) Muhammad bin 'Ali bn Muhammad bin Ahmad, ia buta di akhir hayatnya, ia pergi ke Basrah menetap dan wafat di sana. Dan ia mempunyai anak. Saudaranya di Al-Jabal (gunung) juga mempunyai anak." (Tahdzib al Ansab, h. 176)

Kedua, Kitab *Al-Majdi fi Ansab al-Talibiyin* karya Sayyid Syarif Najmuddin 'Ali bin Muhammad al-Umari al-Nassabah ((w.490 H.). dalam kitab itu ia menyebutkan, bahwa di antara keturunan Ahmad bin 'Isa ada di Bagdad, yaitu dari Al-Hasan Abu Muhammad al-Dallal Aladdauri bin Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin 'Isa. Sama seperti Al-Ubaidili, Al-Umari hanya menyebutkan satu anak saja dari Ahmad bin 'Isa. Kutipan lengkapnya seperti di bawah ini:

وأحمد ابو القاسم الابح المعروف بالنفاط لانه كان يتجر النفط له بقية ببغداد من الحسن ابي محمد الدلال على الدور ببغداد رأيته مات بأخره ببغداد بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى بن محمد بن العريضي.

Terjemah:
"Dan Ahmad Abul Qasim al-Abah yang dikenal dengan "al-Naffat" karena ia berdagang minyak nafat (sejenis minyak tanah), ia mempunyai keturunan di bagdad dari al-Hasan Abu Muhammad ad-Dalal Aladdauri di Bagdad, aku melihatnya wafat diakhir umurnya di Bagdad, ia anak dari Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin 'Isa bin Muhammad (an-Naqib) bin ('Ali) al-Uraidi." (Al Majdi, h. 377)

Ketiga, Kitab *Muntaqilat al- Talibiyah* karya Abu Ismail Ibrahim bin Nasir ibnu Tobatoba (w.400 an H.), yaitu sebuah

kitab yang menerangkan tentang daerah-daerah lokasi perpindahan para keturunan Abi Talib. Dalam kitab itu disebutkan, bahwa keturunan Abi Talib yang ada di Roy adalah Muhammad bin Ahmad al-Naffat.

(بالري) محمد بن احمد النفاط ابن عيسى بن محمد الاكبر ابن علي العريضي عقبه محمد وعلي والحسين.

Terjemah:
"Di Kota Roy, (ada keturunan Abu Talib bernama) Muhammad bin Ahmad an-Naffat bin 'Isa bin Muhammad al-Akbar bin 'Ali al-Uraidi. Keturunannya (Muhammad bin Ahmad) ada tiga: Muhammad, 'Ali dan Husain." (Muntaqilat al Talibiyah, h.160)

Kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* karya Imam Al-Fakhrurazi (w.606 H.), kitab itu selesai ditulis pada tahun 597 Hijriah, dalam kitab itu Imam Al-Fakhrurazi menyatakan dengan tegas bahwa Ahmad bin 'Isa tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah. Kutipan dari kitab itu sebagai berikut:

أما أحمد الابح فعقبه من ثلاثة بنين: محمد ابو جعفر بالري، وعلي بالرملة، وحسين عقبه بنيسابور.

Terjemah:
"Adapun Ahmad al-Abh, maka anaknya yang berketurunan ada tiga: Muhammad Abu ja'far yang berada di kota Roy, 'Ali yang berada di Ramallah, dan Husain yang keturunanya ada di Na'Isaburi." (Al Syajarah al Mubarakah, h. 111)

Dari kutipan di atas, Imam Al-Fakhrurazi tegas menyebutkan bahwa Ahmad al-Abh bin 'Isa keturunannya hanya dari tiga anak, yaitu: Muhammad, 'Ali dan Husain. Tidak ada anak bernama Ubaidilah atau Abdullah, baik yang berketurunan, maupun tidak.. Ia menyebutkan jumlah anak Ahmad bin 'Isa dengan menggunakan *"jumlah ismiyah"* (proposisi dalam Bahasa Arab yang disusun menggunakan kalimat *isim* atau

kata benda) yang menunjukan *"hasr"* (terbatas hanya pada yang disebutkan). Para ahli nasab mempunyai kaidah-kaidah khusus dalam ilmu nasab, diantaranya, jika menulis dengan *"jumlah fi'liyah"* (proposisi Bahasa Arab yang disusun dengan menggunakan kalimat *fi'il* atau kata kerja) misalnya dengan lafadz أَعْقَبَ من ثلاثة (ia berketurunan dari tiga anak), maka maksudnya jumlah anak yang dipunyai tidak terbatas kepada bilangan yag disebutkan, masih ada anak yang tidak disebutkan karena suatu hal. Tetapi jika menggunakan *"jumlah ismiyah"* seperti kalimat kitab *Al-Syajarah al-Mubarakah* itu, maka maksudnya adalah jumlah anak yang berketurunan hanya terbatas kepada bilangan yang disebutkan. Syekh Mahdi al-Raja'iy dalam kitabnya *Al-Mu'qibun* mengatakan:

ومن ذالك اذا قالوا غقبه من فلان او العقب من فلان فانه يدل على ان عقبه منحصر فيه وقولهم أعقب من فلان فان يدل على ان عقبه ليس بمنحصر فيه

Terjemah:
"Dan sebagian dari istilah para ahli nasab adalah apabila mereka berkata *''aqibuhu min fulan'* (keturunannya dari si fulan) atau *'al-'al-aqbu min fulan*' (keturunan(nya) dari si fulan) maka itu menunjukan bahwa bahwa anaknya yang berketurunan terbatas kepada anak itu; dan ucapan ahli nasab *'a'qoba min fulan'* maka itu menunjukan bahwa sesungguhnya anaknya yang berketurunan tidak terbatas pada anak (yang disebutkan) itu." (Al Mu'qibun, h. 14)

Imam al-Fakhrurazi, penulis kitab *Al-Syajarah al-Mubarokah* tinggal di Kota Roy, Iran, di mana di sana banyak keturunan Ahmad bin 'Isa dari jalur Muhammad Abu Ja'far, tentunya informasi tentang berapa anak yang dimiliki oleh Ahmad bin 'Isa, ia dapatkan secara *valid* dari keturunan Ahmad yang tinggal di Kota Roy. Sampai pengarang kitab ini wafat tahun 606 Hijriah, sudah 261 tahun dihitung mulai dari wafatnya Ahmad bin 'Isa, tidak ada riwayat, tidak ada kisah, tidak ada

kabar bahwa Ahmad bin ‘Isa pernah punya anak yang bernama Ubaidillah dan cucu yang bernama Alwi.

Kitab *Al-Fakhri fi Ansabitalibin* karya Azizuddin Abu Tolib Ismail bin Husain al-Marwazi (w.614 H.) menyebutkan yang sama seperti kitab-kitab abad kelima, yaitu hanya menyebutkan satu jalur keturunan Ahmad bin ‘Isa yaitu dari jalur Muhammad bin Ahmad bin ‘Isa. Adapun kutipan lengkapnya adalah:

منهم أبو جعفر الاعمى محمد بن علي بن محمد بن احمد الابح له اولاد بالبصرة واخوه في الجبل بقم له اولاد

Terjemah:
“Sebagian dari mereka (keturunan ‘Isa al-Naqib) adalah Abu Ja’far al-a’ma (yang buta) Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad al-Abh, ia punya anak di Basrah, dan saudaranya di ‘Al Jabal” di Kota Qum, ia punya anak.” (Al Fakhri, h. 30)

Kitab *Al-Asili fi Ansabittholibiyin* karya Shofiyuddin Muhammad ibnu al-Toqtoqi al-Hasani (w.709 H.) menyebutkan satu sampel jalur keturunan Ahmad bin ‘Isa yaitu melalui anaknya yang bernama Muhammad bin Ahmad bin ‘Isa. Kutipan lengkapnya seperti berikut ini:

ومن عقب أحمد بن عيسى النقيب الحسن بن ابي سهل أحمد بن علي بن ابي جعفر محمد بن أحمد

Terjemah:
“Dan dari keturunan Ahmad bin ‘Isa an-Naqib adalah al-Hasan bin Abi Sahal Ahmad bin ‘Ali bin Abi Ja’far Muhammad bin Ahmad.” (Al Ashili, 212)

Kitab *Al-Sabat al Musan* karya Ibn al- A’raj al-Husaini (w.787 H.) ia mengatakan bahwa sebagian anak Ahmad bin ‘Isa adalah Muhammad. Ia tidak menyebut ada anak Ahmad

bin ‘Isa yang bernama Ubaidillah atau Abdullah. Lihat kutipan di bawah ini:

واما احمد فأعقب وكان من ولده ابو محمد الحسن الدلال ببغداد رآه شيخنا العمري ببغداد وهو مات بأخره ببغداد وهو بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى الرومي وكان له اولاد منهم ابو القاسم احمد الاشج المعروف بالنفاط...

Terjemah:
“Dan adapun Ahmad, maka ia berketurunan dan dari keturunannya adalah Abu Muhammad al Hasan al-Dallal di Bagdad, guruku al-Umari melihatnya di Bagdad, dan ia meninggal di Bagdad, ia adalah putra Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad bin ‘Isa al-Rumi, dan ia mempunyai beberapa anak diantaranya Abul Qasim Ahmad al-Asyaj yang dikenal dengan al-Naffath” (Al Sabat al Mushan, h. 83-84)

Kitab *Umdat al-Talib* karya Ibnu Inabah (w.828 H.), Ahmad bin ‘Isa tidak disebut mempunyai anak bernama Ubaidillah atau Abdullah. Ibnu Inabah mengatakan:

ومنهم احمد الاتج بن ابي محمد الحسن الدلال بن محمد بن علي بن محمد بن أحمد بن عيسى الاكبر

Terjemah:
“Sebagian dari keturunan Muhammad al-Naqib adalah Ahmad al-Ataj bin Abi Muhammad al-Hasan al-Dallal bin Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad bin ‘Isa al-Akbar.” (Umdat al Talib, h. 225)

Kronologis mula-mula pengakuan leluhur habib sebagai keturunan rasul:

1) Leluhur habib melihat sejarah keluarga Al Ahdal yang disebut dalam kitab “Al Suluk” karya Al Jandi (w.732 H.).

واما الاهدل فَهُوَ بهاء سَاكِنة بعد الف وَلَام وهاء بعْدهَا دَال مُهْملَة مَفْتُوحَة ثمَّ لَام سَاكِنة كَانَ كَبِير الْقدر شهير الذّكر يُقَال أَن جده مُحَمَّد قدم من بلد الْعرَاق الى الْيمن وَهُوَ شرِيف حسيني قدم على قدم التصوف وَسكن اجوال السَّوْدَاء من وَادي سِهَام

Terjemah”
“Dan adapun Al-Ahdal, maka ia (dibaca) dengan “ha” yang sukun setelah “‘Alif”, “lam” dan “ha”. Setelah “ ha” itu ada hurup “dal” yang di”fatahkan” yang tanpa titik, kemudian ada “lam” yang sukun. Ia seorang yang berkedudukan tinggi yang popular. Disebutkan bahwa kakeknya datang dari Irak ke negeri Yaman, ia seorang “Syarif Husaini”. Ia datang dengan tapak tasawuf, ia menempati “Ajwal al-Sauda’ dari lembah Siham.” (Al Suluk, juz 2 h.360)

2) dalam kitab tersebut leluhur keluarga Al Ahdal yang bernama Muhammad (bin Sulaiman) disebut sebagai seorang “Syarif Husaini” yang berhijrah dari Irak. Lalu ulama Ba’alwi mengaku bahwa leluhurnya Ahmad bin Isa ikut berhijrah bersama Muhammad bin Sulaiman itu sebagai seorang sepupu (satu kakek). Pengakuan itu disambut oleh keturunan Muhammad Al Ahdal yang ada di abad sembilan yang bernama Husain al-Ahdal (w.855 H.) dalam kitabnya “Tuhfat al-Zaman” ia mengatakan:

وحكي لنا عن بعضهم ان محمد المذكور خرج هو واخ له وابن عم فعمد اخوه وابن عمه الى الشرق فذريته ال با علوي في حضرموت

Terjemah:
“Diceritakan kepada kami dari sebagian orang, bahwa Muhammad (bin Sulaiman) tersebut keluar (berhijrah) bersama saudara laki-laki dan saudara sepupunya. Kemudian saudara laki-laki dan saudara sepupunya itu menuju timur. Maka keturunan dari saudara sepupunya itu adalah keluarga Ba’alwi di Hadramaut” (Tuhfat al Zaman, juz 2 h. 238)

3) Ketika keluarga Al Ahdal dan Ba’alwi ini satu kakek, berarti silsilahnya harusnya bertemu di kakek pertama. Kita lihat silsilah keluarga Al Ahdal dalam kitab *Al-Ahsab al-’Aliyyah fi al-Ansab al-Ahdaliyyah* karya Abu Bakar bin Abil Qasim bin Ahmad al-Ahdal (w. 1035 H.) ia mengatakan:

وأما نسبه رضي الله عنه فهو علي الأهدل بن عمر بن محمد بن سليمان بن عبيد بن عيسى بن علوي بن محمد بن حمحام بن عون بن موسى الكاظم بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب رضوان الله عليهم أجمعين هذا نسبه

Terjemah:
"Dan adapun nasabnya, radiallahu 'anhu, adalah: 'Ali al-Ahdal bin Umar bin Muhammad bin Sulaiman bin Ubaid bin 'Isa bin Alwi bin Muhammad bin Himham bin 'Aon bin Musa al-kadim bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin 'Ali Zainal 'Abidin bin al-Husain bin 'Ali bin Abi Talib, Ridwanallahu 'alaihim ajma'in". (Al Ahsab al Ahdaliyah, h. 4)

Silsilah keduanya mirip, tetapi susunannya berbeda. Jika keluarga Ba'alwi adalah: Alwi bin Ubed bin Ahmad bin Isa, maka keluarga Al Ahdal adalah: Muhammad bin Sulaiman bin ubed bin Isa bin Alwi. jelas keduanya pada mulanya merasa satu keturunan, namun akhirnya mencari jalan sendiri-sendiri. Seharusnya, jika Ba'alwi ini tidak mencari jalan lain maka silsilahnya adalah: Ahmad bin Isa bin Ubed bin Alwi bin Muhammad bin Himham dst. Ini membuktikan bahwa nasab Ba'alwi ini nasab "rakitan" yang kacau. Yang aneh lagi, dua orang yang berhijrah itu (Ahmad bin Isa dan Muhammad bin Sulaiman) ternyata hidupnya tidak satu masa. Ahmad bin Isa wafat tahun 345 H, sementara Muhammad bin Sulaiman wafat tahun 540 H. (Nail al-Hasanain, 121).

Keluraga Al Ahdal sendiri tertolak sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW karena Musa al Kadzim tidak mempunyai anak bernama Aon.

4) Setelah gagal mencantol nasab Al Ahdal, keluarga habib Ba'alwi berpindah jalur ke nasab Syarif Abul Jadid yang mereka temukan juga di kitab Al Suluk. Dalam kitab Al Suluk itu disebutkan:

واحببت ان الْحق بهم الَّذين وردوها ودرسوا فِيهَا وهم جمَاعَة من الطَّبَقَة الاولى مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف وَفِيهِمْ فُقَهَاء يَأْتِي ذكر من اتحقق ان شَاءَ الله تَعَالَى مَعَ أهل بَلَده

Terjemah:

"Dan aku ingin memberikan susulan nama-nama orang-orang yang datang ke Ta'iz dan belajar di sana. Mereka adalah jama'ah dari tingkatan pertama. sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, 'Ali, bin Muhammad bin Ahmad bin Hadid (Jadid, dua riwayat manuskrip) bin 'Ali bin bin Muhammad bin Jadid bin Abdullah bin Ahmad bin 'Isa bin Muhammad bin 'Ali bin Ja'far al-Sadiq bin Muhammad al-Baqir bin 'Ali bin Zainal Abdidin bin al-Husain bin 'Ali bin Abi Tholib karramallahu wajhah, dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman. Asalnya dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Al Abi Alwi, yang merupakan rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat tasawwuf. Termasuk didalamnya para ahli fikih yang akan datang penyebutan mereka yang aku ketahui dengan benar, insya Allah Ta'ala, bersama ahli negerinya." (Al Suluk Juz 2 h. 135-136)

Dari redaksi itu Ali al Sakran (w. 895 H.) mengatakan bahwa Jadid itu saudara leluhurnya yang bernama Alwi dan Abdullah itu adalah Ubed. Pengakuan itu tanpa ada satu sumber sejarahpun di masa Jadid itu yang mengatakan bahwa Jadid punya saudara bernama Alwi. Ali al Sakran mengatakan:

وقد فهمت مما تقدم اولا منقولا من تاريخ الجندي وتلخيص العواجي وسبق به الكلام في ترجمة الامام ابي الحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد جدِيد انه عبد الله بن احمد بن عيسى

Terjemah:

> "Dan aku memahami dari keterangan yang telah lewat, untuk pertama kali, berdasar apa yang terdapat dari Tarikh al-Janadi (kitab al-Suluk) dan kitab Talkhis al-Awaji, dan telah disebutkan pembicaraan tentangnya, dalam menerangkan biografi sosok al-Imam Abu al Hasan, 'Ali bin Muhammad bin Ahmad Jadid, bahwa Ubaid itu adalah Abdullah bin Ahmad bin 'Isa. (Al Burqot, h. 150)

Jadi awalnya keluarga habib mengaku bersilsilah kepada Ahmad bin Isa itu adalah karena melihat silsilah Syarif abul Jadid yang ada dikitab Al Suluk lalu menyatakan bahwa leluhurnya adalah saudara dari Jadid tanpa referensi penguat apapun.

5) Sayangnya pencangkokan silsilah ke Jadid bin Abdullah itu tidak sukses, karena ternyata dalam manuskrip Al Suluk yang lebih tua nama Abdullah itu tidak ada. silsilah Ba'alwi hari ini yang diambil dari silsilah Syarif Abil Jadid adalah merupakan versi kitab Al Suluk yang dicetak berdasarkan manuskrip Mesir tahun 877 H. Sedangkan dalam manuskrip Paris yang disalin 820 H. bahwa Jadid bukan anak Abdullah bin Ahmad, tetapi ia adalah anak langsung dari Ahmad. Teori 'Ali al-Sakran bahwa Ubaid yang tercatat dalam versi Bani Ahdal adalah nama lain dari Abdullah, tertolak mentah-mentah.
6) Para pembela Ba'alwi berusaha mendatangkan sanad sanad yang katanya ditulis pada abad ke enam Hijriah, tetapi jelas sanad-sanad itu adalah sanad palsu. Nama-nama keluarga habib sampai abad kedelapan tidak tercatat sebagai ulama apalagi ulama hadits, bagaimana bisa mereka meriwayatkan hadits?

5. Benarkah hasil tes DNA Klan Ba'alwi (habib) terbukti bukan keturunan Nabi Muhammad SAW?

Menurut https://www.familytreedna.com/groups/j-1el-147/about/background disimpulkan bahwa:
– Individu L859+ adalah keturunan suku Quraisy
– Individu FGC8703+ adalah keturunan marga Banu Hashem

– Individu FGC10500+ adalah keturunan Imam Ali AS
– Individu FGC30416+ adalah keturunan Imam Hussein AS

Sedangkan para Habib Ba'alwi yang sudah tes DNA mayoritas mereka tidak memeiliki kode-kode di atas.

Menurut DR. Sugeng Sugiharto, keturunan Nabi Muhammad SAW jalur paternal (laki-laki) harus berhaplogroup J, karena Nabi Ibrahim AS berhaplogroup J. Sedangkan dari ratusan para habib Ba'Alwi yang telah melakukan tes DNA, hasilnya mayoritas mereka berhaplogroup G. Berarti mereka bukan hanya tidak terkonfirmasi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mereka tidak termasuk keturunan Nabi Ibrahim AS.

"Ba'alwi itu, nasabnya ke Nabi Ibrahim itu tertolak, karena tidak bisa dikonfrontasi dan dikonfirmasi dengan keturunan Nabi Ishak. Kalau mereka mengaku sebagai keturunan Imam Ali, dengan sendirinya keturuna Nabi Ismail, maka haplotype mereka dari Nabi Ibrahim ke atas harus sama dengan para kohen…logikanya, bagaimana mereka keturunan Imam Ali, wong bani Ibrahim aja bukan..", tegas Doktor Sugeng dalam sebuah konten di chanel youtube yang di uplod tanggal 1 Januari 2024 dengan judul "Nasab G-Y32612 itu ke Ibrahim saja hil yang Mustahal, bagaimana jadi Alawiyyin ??".

Kita bisa ambil beberapa contoh keluarga Ba'alwi yang telah melakukan tes DNA (https://www.familytreedna.com/public/baalawi?iframe=ycolorized), misalnya seorang bapak dari Al-Habsyi yang yang tes DNA dengan nomor KIT: IN89146, ia tinggal di Saudi Arabia, hasilnya ia berhaplogroup G-M201. Gagal. Contoh lain, seorang bapak dari Bin Syekh Abubakar, ia tes DNA dengan nomor KIT: M9523, ia tinggal di Indonesia, hasilnya haplogroupnya G-M201. Gagal juga. Contoh lain seorang bapak dari Assegaf, ia tes DNA dengan nomor KIT: 88697, ia tinggal di Yaman, hasilnya

haplogroupnya G-M201. Gagal lagi. Contoh lain, seorang bapak bernama Omar, ia tes DNA dengan nomor KIT: IN76599 , ia tinggal di Yaman, hasilnya, haplogroupnya G-M201. Gagal maning. Dan masih banyak lagi contoh-contoh hasil tes DNA dari klan Ba'alwi yang dapat kita unduh dari berbagai macam situs penyedia jasa tes DNA. Hasilnya mayoritas mereka berhaplogroup G-M201.

6. **Apa hukum penggunaan tes DNA dalam memvalidasi nasab menurut hukum Islam?**

Menurut hasil keputusan Muktamar NU ke-31 tahun 2024 bahwa tes DNA bisa untuk menafikan ilhaq nasab, namun belum tentu bisa menentukan ilhaq nasab (Ahkamul Fuqoha, cet.2010 h. 509)

Kesimpulan Akhir: Klan Ba'alwi (para habib) terbukti secara ilmiyah bukan keturunan Nabi Muhammad SAW.

6 Mei 2024

Kiai Imaduddin Simbol Grassroots NU Menghadapi Arogansi Habib Ba'alawi Yaman.

Penulis : Nurul Azizah

Sudah berjalan 1,5 tahun menuju dua tahun pembahasan nasab Ba'alawi semakin ramai. Diskusi nasab habib di berbagai platform media sosial terus bergulir. Baik di WhatsApp, messenger, YouTube, Facebook, Instagram, Tik Tok dan lain sebagainya. Jarang sekali ada satu wacana bisa bertahan lama. Biasanya isu yang lagi viral kemudian lambat laun menghilang karena ada yang lebih viral lainnya. Diskusi masalah nasab akan ada dan terus ada, tidak akan tenggelam dengan hiruk pikuk pemilu legislatif (pileg), pemilu presiden (pilpres), perang yang ada di negara Rusia Ukraina, perang Palestina Israel dan lain sebagainya.

Isu nasab semakin bertahan dan terus mendapatkan perhatian khusus di hati masyarakat Indonesia. Semakin banyak yang faham karena perdebatan ini melibatkan logika akal sehat dan waras. Saatnya generasi muda NU khususnya,

bekerja sehari-hari untuk memenuhi kehidupan tanpa harus berfikir bahwa di sekitar kita ada cucu Nabi Muhammad SAW.

Jarak kita dengan Kanjeng Nabi sudah sekitar 14 abad, lucu kalau sekarang ini masih percaya dengan cucu nabi yang terus koar-koar menjual nasab demi nasib hidup di negeri ini.

Para habib Ba'alawi ceramah sangat frontal, setiap ceramahnya selalu membawa-bawa kalau yang dipanggil habib itu orang yang mulia dibanding sesama pemeluk Islam di Indonesia. Atas perilaku habaib yang paling tersinggung seharunya para nahdliyyin warga NU. Ulamanya atau kiai tidak lagi sejajar dengan para habib. Kedudukan kiai sebagai penerus dzuriyah pendiri NU memiliki sanad keilmuan dari guru-guru yang terhubung dengan Kanjeng Nabi malah disepelekan oleh habaib dari Yaman.

Mengapa para habib hidup di Indonesia, makan dari hasil tanaman yang ditanam di Indonesia dan minum dari sumber yang ada di Indonesia tapi tidak sekalipun membanggakan Indonesia. Habib dan habibah selalu meyanjung negeri asalnya yaitu Yaman. Mereka mulai membuat cerita bahwa pulau Jawa adalah pintu masuknya negeri Yaman. Sejarah yang ada di negeri ini sedikit demi sedikit diubah menjadi sejarah yang dilakukan oleh para habib, kuburan leluhur mereka banyak di makamkan di Indonesia, kemudian menjual nasab Ba'alawi sebagai keturunan Rasulullah Muhammad SAW demi mengeruk keuntungan dari para pecinta habaib.

Kontroversi gelar habib terus dan akan terus menjadi kontroversi mana kala ada beberapa oknum habib yang terus berkata kasar, tidak sopan, membentak, arogan dan tidak mencerminkan kalau mereka keturunan Nabi. Para oknum habib yang mengaku keturunan Kanjeng Nabi Muhammad SAW terus bermunculan di media sosial seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, Messenger, Tik Tok, Instagram dan lain sebagainya.

Mendengar ulah para oknum habib kuping rasanya gatal, apalagi yang merendahkan sesama jama'ah yang hadir di suatu majelis sebagai kelas kedua setelah habib. Mereka menyebut warga Indonesia terutama warga NU sebagai warga pribumi yang harus patuh dan nuruti apa yang diucapkan para habib.

Kontroversi masalah habib semakin mencuat ketika diterbitkan hasil penelitian nasab Ba'alawi yang berjudul "Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia" oleh KH. Imaduddin Utsman Al Bantani, pengasuh dan pendiri Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum yang berlokasi di Kampung Cempaka, Desa Kresek, Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi yang juga menjadi

pengurus PWNU Banten dan Ketua Rabithah Ma'ahid Islamiyyah (RMI) Banten.

Terimakasih kami warga nahdliyyin yang mulai tercerahkan oleh para keturunan dari Kanjeng Sunan Gunung Jati. Dalam gamang jiwa yang gundah gulana karena kerinduan kami pada sosok Kanjeng Nabi Muhammad SAW yang nantinya bisa memberi syafaat saat kita di yaumil akhir. Ada ketakutan apabila nanti tidak diakui sebagai umatnya Kanjeng Nabi. Kemudian ada yang mengaku cucu Nabi. Para kiai terdiam tidak bisa menyuarakan kebenaran. Para pemimpin negeri ini membiarkan kontroversi nasab Ba'alawi bertarung sendiri.

Kemudian oleh cucu-cucunya Sunan Gunung Jati datang menyapa jiwa dan mengusap air mata, membuka tabir kepalsuan nasab Ba'alawi Yaman. Membangkitkan kesadaran, menentramkan perasaan. Akal mulai berbicara, dan hati terus berkata-kata menjernihkan pola pikir yang selama ini diberangus oleh para habib Ba'alawi yang mengaku cucu keturunan Kanjeng Nabi.

Pihak Robithoh Alawiyah menganggap cucu Walisongo tidak ada, kalaupun ada itu dusta. Pernyataan ini memantik protes keras dari dzuriyah Walisongo, terutama dari kesultanan Banten dan Cirebon. Kemudian para dzuriyah Walisongo lainnya ikut tergerak. Mereka membawa bukti manuskrip dan catatan keraton, catatan dari leluhur mereka dan bukti-bukti lainnya.

Efek pernyataan dari RA para dzuriyah Walisongo berkoordinasi satu sama lain dan membuat penelitian. Maka munculah tesisnya Kiai Imaduddin Utsman Al Bantani, yang berjudul "Terputusnya Nasab Habib Kepada Nabi Muhammad SAW." Tesis ini merupakan penyempurnaan dari buku "Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia." Yang diterbitkan oleh Maktabah Nahdatul Ulum Banten cetakan 1 tahun 2023. Tesis tersebut berbentuk PDF dan google drive. Tesis Kiai Imaduddin sudah beredar luas di masyarakat Indonesia bahkan sampai ke luar negeri.

Tidak mudah bagi Kiai Imaduddin Utsman untuk mempertahankan tesisnya. Banyak yang menghujat dan memfitnah dengan bahasa yang kurang enak didengar atau dibaca.

Alhamdulillah perjuangan Kiai Imaduddin Utsman Al Bantani, para cucu Walisongo beserta warga Nahdliyyin semakin banyak yang berhasil. Dulu yang mengidolakan para habib sudah mulai sadar dan memihak Kiai Imad. Para grassroot yaitu tokoh-tokoh akar rumput NU di berbagai daerah di Indonesia meluruskan bahwa para habib itu bukan keturunan Kanjeng Nabi dan itu dipelopori oleh Kiai Imaduddin.

Kiai Imad simbul grassroot dari perjuangan yang tidak tahu kapan akan berakhir. Karena disatu sisi banyak yang membela Kiai Imad tapi disisi lain banyak yang menghujatnya.

Kiai Imaduddin beserta dzuriyah Walisongo dan orang-orang yang menolak adanya habib di Indonesia membentuk suatu wadah perjuangan yang dinamakan Perjuangan Walisongo Indonesia - Laskar Sabilillah (PWI - LS). Kiai Imaduddin dan para pengurus PWI LS pusat terus meresmikan PWI LS yang ada di daerah-daerah di pelosok tanah air.

Semoga Kiai Imad dan para cucu dzuriyah Walisongo selalu diberikan kesehatan dan terus berjuang di jalan Allah SWT untuk terus menolak habib sebagai keturunan Rasulullah. Banyak dari para Ba'alawi yang sadar mulai melakukan tes DNA dan memang mereka bukan keturunan Kanjeng Nabi.

Nurul Azizah penulis buku Muslimat NU Militan Untuk NKRI.

7 Mei 2024

Safari dakwah di Jateng bersama Tb. Mogy Nurfadil, Isteri Nyai Hajjah Mahbubah dan Alun. Safarai dimulai dengan sowan ke Pesantren Kiai Riyad Musoffa di Sragen. Kemudian menuju Rumah Makan Suka Rasa milik Gus Qodri bertemu para aktifis NU Grobogan : K.H. Fadil, Gus Jibril dsb. Kemudian menuju lokasi acara di Gesik Grobogan di acara pernikahan putri Bapak Kamaluddin Bendahara MWC NU tawangharjo Purwodadi Grobogan. Acara itu dihadiri oleh para kiai dan gus diantaranya Rois Syuriah PCNU Grobogan K.H. Fadil, K.H. Riyad Musofa Rois Syuriah PCNU Sragen, Gus Jibril Pagar Nusa dsb.



8 Mei 2024

Ziarah di makam Sayyid Ibrahim atau yang lebih dikenal dengan Jaka Tarub. Ziarah itu diikuti oleh KH. Fadil Rois Syuriah PCNU Grobogan, Gus Qodri Suka rasa, Gus Bendo, Kepala Desa Tarub, Tubagus Mogy, Pagar Nusa, Banser dsb.



8 Mei 2024

Setelah ziarah dilanjutkan makan siang di Kantor Desa Tarub makan dengan nasi goring jagung. Setelah itu menuju Ponpes As-Shuffah Institute di Sidorejo Pamotan Rembang untuk bertemu Kiai Ubaidillah Ahmad Tamam. Di sana bertemu dengan keluarga besar Mbah Mutamakkin dan Mbah Sambu seperti gus Abdul Muid Tuyuhan lasem. Dalam kesempatan itu pula, Kiai Ubaid meminta saya untuk mengijajahkan seluruh kitab karya saya untuk para santri serta memberikan doa.



8 Mei 2024

Dari Rembang perjalanan diteruskan ke Klaten untuk menjadi pembicara dalam acara Seminar Peradaban Nusantara yang diadakan di Ponpes Raudatussolihin pimpinan K.H. Nawawi. Acara itu diketua-panitiai oleh Mas Agus Iskandar dan dikasepuhani oleh Mbah Mufid. Selain saya, tampil sebagai pembicara KRT. Faqih Wirahadiningrat, Tb. Mogy nurfadil, dan Tengku Qori. Hadir dalam acara itu para kiai, wakil bupati Klaten dan menurut laporan panitia, 1900 kader NU Klaten.






Seminar
PERADABAN ISLAM NUSANTARA
MENYINGKAP TABIR GELAP NASAB HABAIB DI NUSANTARA
Bersama :
- KH. Imaduddin Utsman Al Bantanie
- KRT. Faqih Wirahadiningrat (Pasuruan)
Pondok Pesantren Roudlotush Sholihin Batur, Telagrejo, Ceper, Klaten. Rabu, 08 Mei 2024M/ 29 Syawal 144


NH MULTIMEDIA
eminar Peradaban Islam Nusantara Menyingkap Tabir Gelap Nasab Habaib di Nusantara Bersama KH. Imad

9 Mei 2024

Malam sekitar jam 01.30 bersilaturahmi ke rumah Gus Fuad Plered. Hadir dlam acara itu RTB. Mogy Nurfadil, KRT. Fakih Wirahadiningrat, Mas Rifki Zulkarnain, Mas Aabdul Razak dan Mas Idris. Mas Rifky Zulkarnain adalah pemilik Chanel Youtube Rifky Zulkarnain yang ikut serta dalam perjuangan menyebar-luaskan tesis penulis tentang batalnya nasab Ba'alwi kepada Nabi Muhammad SAW.

9 Mei 2024

Bersilaturahmi di rumah tokoh Solo Bapak Haji Sutrisno Al-Khair. Beliau pengusaha yang sukses yang mengikuti perkembangan diskursus nasab Ba'alwi. dalam acara Seminar di Klaten beliau hadir bersama Tengku Qory.





11 Mei 2024

MENGAKU "BUYA", BELA BA'ALWI, TAKUT DITANTANG DISKUSI

Seorang Kiai yang tinggal di Sumedang yang dikenal sebagai pendukung Anis Baswedan dan murid para Ba'alwi, Kiai Muhyiddin, dalam sebuah video yang beredar nampak berpidato berapi-api sambil sesekali memukulkan tongkatnya ke tiang bangunan sebuah makam. Dalam pidatonya, kiai tersebut menyatakan ia wajib membela Ba'alwi yang nasabnya penulis batalkan. Ia mengatakan:

"Buya wajib melaan, wajib melaan, kumaha cara buya melaanana, kieu kasararea terutama ka turunan Kangjeng Syarif Hidayatullah, lamun urang percaya, keruhun urang teh wali, keruhun urang teh ulama, kapercaya elmuna, kapercaya karomahna, kapercaya riwayatna, anu arenjanana mengakui yen Ba'alwi teh adalah keturunan Kangjeng Nabi Muhammad SAW, maka Buya ngajak kasararea, tong percaya kanu kakarak nengtet…." Ujarnya sambil berapi-api.

Anehnya, dalam usaha mempengaruhi jama'ahnya untuk percaya nasab para gurunya itu, ia tidak menyajikan sedikitpun dalil-dalil tentang sahihnya nasab Ba'alwi. malah ia hanya bertameng dengan para kiai-kiai Nusantara semacam ulama Banten, Syekh Nawawi al Bantani. Padahal sebagaimana kita ketahui, Syekh Nawawi al Bantani tidak sekalipun dalam kitabnya pernah mensahihkan nasab Ba'alwi.

Penulis penasaran dengan sosok kiai Sumedang yang selalu memanggil dirinya "buya" itu. Panggilan "buya", bagi penulis yang tinggal di Banten, adalah panggilan masyarakat yang disematkan untuk kiai alim dan wara' semacam Buya Muhtadi. Itupun bukan beliau yang memperkenalkan diri sebagai "buya", masyarakatlah yang memanggil Buya Muhtadi sebagai "buya".

Karena penasaran itulah penulis meminta kepada sahabat penulis yang sekaligus sekretaris penulis di RMI Banten, Kang Didin Syahbuddin, untuk menghubungi Kiai Muhyiddin tersebut untuk mengajaknya berdiskusi tentang nasab Ba'alwi yang terputus itu. Penulis ingin mengetahui: apa sih kira-kira dalil yang kiai itu punyai untuk mensahihkan nasab Ba'alwi.

Setelah dihubungi buya dengan tanda kutip itu menjawab melalui voice note dalam bahasa Sunda:

"…teu peryogi buyamah diskusi-diskusi teu peryogi, ari buyamah seratus persen percaya bahwa para habaib Ba Alwi eta duriah Rasul…" ("..tidak perlu buyamah diskusi-diskusi, tidak perlu, kalau buyamah percaya bahwa habaib Ba Alwi itu duriah Rasul…")

Begitulah sepenggal jawaban kiai Sumedang itu ketika diajak diskusi. Dari situ, para mukibin Ba'alwi jangan terlalu berharap bahwa ketika ada orang mengaku sebagai "buya" membela nasab Ba'alwi, lalu dipercaya bahwa pebelaan itu berdasarkan dalil yang dapat dipertanggungjawabkan. Dari ilmu tasawuf saja kita bisa menakar, orang-orang yang merasa alim, lalu menyebut dirinya dengan gelar-gelar keagamaan yang menunjukan pangkatnya lebih tinggi dari ulama lainnya, nilainya seperti apa. Penulis bukan dalam rangka merendahkan seseorang, tetapi agar masyarakat mengerti dan memahami, bahwa zaman ini, banyak para pendongeng yang mengaku sebagai ulama lalu menggunakan pengakuan itu untuk membodohi masyarakat. Dan perlu kiai itu ketahui, bahwa jama'ah nya dari Sumedang itu merupakan bagian dari saudara-saudara penulis sendiri, maka sudah seyogyanya penulis memiliki kepedulian terhadap pidatonya tersebut.

Penulis: Imaduddin Utsman Al Bantani

16 Mei 2024

BUKAN SEJARAWAN, RUMAIL TIDAK FAHAM SUMBER SEZAMAN

Dalam meneliti historiografi nasab dan sejarah Ba'alwi, selain penulis menggunakan metode ilmu nasab yang biasa dipakai para ulama nasab, penulis juga menggunakan pendekatan ilmu sejarah. Dalam pendekatan ilmu sejarah, pertama penulis menempuh "metode penelitian sejarah", kemudian penulis menggunakan "metodologi penelitian sejarah". "Metode penelitian sejarah" adalah suatu system dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Sedangkan metodologi penelitian sejarah adalah ilmu yang menanyakan lebih jauh tentang kebenaran metode tersebut (science of method) (Wasino dan Endah Sri Hartatik, 2018).

metode penelitian sejarah memiliki keunikan tersendiri dibanding penelitian sosial humaniora lainnya. Jarak waktu yang panjang antara peneliti dan objek yang diteliti, mengakibatkan tidak adanya interaksi langsung antara keduanya, sehingga memerlukan penemuan jejak-jejak sejarah untuk mendapatkan "sumber sejarah".

Untuk membuktikan sahih tidaknya historiografi yang ditulis ulama Ba'alwi mulai dari abad sembilan sampai abad ke- 15 tentang sejarah tokoh-tokoh mereka yang berada di abad keempat sampai abad kesembilan Hijriah, seorang peneliti memiliki prosedur-prosedur dan tahapan –tahapan yang harus dilalui. Prosedur-prosedur dan tahapan- tahapan untuk mengetahui bagaimana ulama Ba'alwi membangun historiografinya, penulis menggunakan "metode penelitian sejarah". Kemudian untuk menakar apakah ulama Ba'alwi dalam menulis historiografinya itu sesuai dengan prosedur-prosedur "metode penelitian sejarah", maka penulis menggunakan metodologi penelitian sejarah".

Sumber-sumber sejarah dapat dibedakan berdasarkan waktu menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang ditemukan pada waktu peristiwa itu terjadi (Dahimatul Afidah, 2021). Dalam hal ini, sumber yang ditulis saat tokoh yang diteliti itu hidup. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang ditulis beberapa waktu setelah peristiwa itu dan ditulis bukan oleh saksi mata (Dahimatul Afidah, 2021). Dalam hal ini setelah tokoh yang diteliti itu meninggal dunia.

Dalam penelitian sejarah, yang utama adalah sumber primer. Karena dengan sumber primer, maka sejarah baru akan tercipta dan keotentikan informasi juga lebih bisa dipertanggungjawabkan (Dahimatul Afidah, 2021).

Pembela “nasab wayang” Ba’alwi, Rumail Abas, yang mengaku dirinya adalah seorang “historian”, terbukti tidak memahami langkah-langkah ilmu sejarah di atas, baik tentang “metode penelitian sejarah” ataupun tentang “metodologi penelitian sejarah”. Ketidakpahaman Rumail tentang ilmu sejarah itu dapat dibuktikan dengan tulisan di halaman Youtubenya ketika menulis catatan untuk Kiai Ihya dengan judul: “NASKAH SEZAMAN: UNTUK KIAI IHYA”.

Rumail mengatakan:

“Bukan saya yang mengatakan bahwa naskah tua (berbentuk musnad) pernah dirilis oleh orang yang wafat sebelum 490 H. itu, tapi Syaikh Yasin Al-Fadani, Syaikh Muhammad bin Abdurrahman Bahanan, dan Sayid Salim bin Jindan.”

Dari proposisi di atas, menurut Rumail, ketika Syekh Yasin al Fadani yang wafat tahun 1990 M atau tahun 1410 Hijriah itu menulis tentang kejadian di tahun 490 H, maka itu adalah sumber sezaman untuk tahun 490 H; ketika Syekh Yasin al Fadani mengatakan ada kitab musnad yang pernah ditulis di tahun 490 H, maka sudah pasti kitab itu pernah ditulis di tahun tersebut.

Proposisi itu sangat memalukan untuk ia yang mengaku sejarawan. Bagaimana ”seorang pembaca” pasif bisa mengaku sebagai “seorang sejarawan”. Yang dikatakan Syekh Yasin itu bukan “sumber sejarah” untuk Al Hasan Abi Muhammad al Dallal yang ditulis kitab al Majdi (490 H), ia hanya “berita sejarah” yang harus diverifikasi kebenarannya. Untuk memverifikasi benar atau salahnya berita itu, Rumail bisa mencari “jejak-jejak sejarah” tentang Al Dallal melalui kitab-kitab hadits yang semasa dengan Al Dallal tersebut, benar atau tidak dalam berita-berita sezaman atau yang mendekatinya ia pernah menulis sebuah kitab musnad. Seorang peneliti sejarah tidak akan mudah menerima informasi masa lalu tanpa di verifikasi terlebih dahulu. Masa ia orang yang hidup tahun 1410 H dapat mengetahui peristiwa 920 tahun yang lalu tanpa adanya sumber sedikitpun.

Mungkin Rumail akan mengatakan: ada ulama selain Syekh Yasin al Fadani yang mengataka yang sama, bahwa Al Dallal mempunyai kitab musnad. Siapa, Salim bin Jindan? Ia wafat tahun 1389 H, jaraknya masih sangat jauh 899 tahun. Siapa lagi , Muhammad bin Abdurrahman Ba Hannan? Ia wafat tahun 1383 H, jaraknya masih sangat jauh juga 893 tahun. Jarak sejauh itu tidak toleratif dalam mendeteksi peristiwa tahun 490 H.

Tanpa “jejak-jejak sejarah” kita bisa menerima Al Dallal benar mempunyai kitab musnad, tapi ada saratnya. Apa saratnya? Saratnya adalah Rumail harus dapat mengahdirkan manuskrip asli kitab musnad itu! Mana manuskripnya? Tidak ada? Kalau tidak ada bisa dibikin juga, tetapi tolong kertasnya kalau bisa jangan yang bergaris-garis produksi Sinar Mas seperti manuskrip palsu “sanad alwi bin Ubaid” kemaren itu.

Rumail juga mengatakan:

“Dan bukan saya juga yang mengatakan julukan Hasan bin Muhammad dengan Al-'Allal, tapi Syaikh Yasin Al-Fadani, Syaikh Muhammad bin Abdurrahman Bahanan, Sayid Salim bin Jindan, dan redaksi mereka diperkuat oleh saksi matanya langsung, termasuk murid dari saksi mata tersebut.”

Untuk memberi pemahaman para pembaca penulis terangkan dulu maksus tulisan Rumail di atas. Ada cucu Ahmad bin Isa bernama Hasan Abi Muhammad al Dallal, pakai huruf “dal” (dallal). Ia canggah Ahmad bin Isa dari anaknya yang bernama Muhammad. Lalu Rumail menemukan nama “Abul Qasim Hasan bin Muhammad al-‘alla” dalam kitab Syekh Yasin al Fadani. Kata Rumail mereka berdua orang yang sama. Pembaca yang budiman silahkan bandingkan dua nama itu: pertama Abul Qasim Hasan bin Muhammad al’Allal; yang kedua Al Hasan abi Muhammad al Dallal. Ada miripnya memang, tetapi jelas keduanya berbeda. Yang pertama tidak pakai kuniah Abul Qasim, yang kedua pakai kuniah Abul Qasim; kemudian, yang pertama tertulis “Abi Muhammad” (ayahnya Muhammad); sedangkan yang kedua “bin Muhammad” (anak dari Muhammad). Jelas pengertiannya berbeda. Menurut Rumail kitab Al Majdi yang ditulis abad kelima itu salah nulis. Yang benar adalah Abul Qasim hasan bin Muhammad al ‘Allal bukan Al Hasan Abi Muhammad al Dallal.

Begitu ceritanya. Aneh kan. Kitab yang beru ditulis di abad sekarang ini, mengkoreksi nama yang sudah ditulis di abad lima hanya untuk cocokologi. Katanya yang salah itu kitab abad kelima bukan abad yang sekarang. Padahal nama itu hidup di abad itu, tentu pengarang yang sezaman lebih tahu siapa nama dia sebenarnya daripada ulama yang hidup di abad sekarang.

Apakah Syekh Yasin al fadani salah menulis Al Dallal menjadi Al ‘Allal? Tidak wahai para pembaca yang budiman. Salah menulis itu hanya menurut utak-atik Rumail saja. Yang ditulis oleh Syekh Yasin itu memang namanya Hasan bin Muhammad Al-‘Allal, bukan Al Dallal, nama keduanya

mirip, tetapi mereka orang yang berbeda. Cuma Rumail memaksa bahwa keduanya satu orang dengan alibi bahwa kitab al-majdi yang salah tulis.

Lalu apa untungnya Rumail mengutak-atik itu dan memaksa Al "Allal adalah Al Dallal? Jawaban pertanyaan Ini rumit, tetapi penulis berusaha menjelaskan sederhana. Begini: Al-'Allal disebut oleh Syekh Yasin al-Fadani mempunyai kitab musnad, kan. Jika Al 'Allal ini dapat diyakinkan sebagai Al Dallal yang hidup di tahun 490 H, maka kitab musnad yang hilang itu nanti bisa dikarang hari ini dengan nama Al-Allal itu. Lalu "sang pembohong" bisa memasukan dalam kitab "musnad palsu" itu nama-nama keluarga Ba'alwi. dari situ nanti akan dikatakan kepada dunia bahwa nasab Ba'alwi sudah ada di kitab abad ke-5. Begitu. Dan hipotesa penulis bukan tanpa alasan, karena hal itu pernah dilakukan walau dengan kronologi yang sedikit berbeda. Yaitu kitab "Abna'ul Imam" yang ditulis oleh Ibnu Tobatoba di abad ke-lima lalu dicetak oleh Yusuf jamalullail di abad sekarang dengan ditambahi nama Ubadillah.

Bukti pula pola itu pernah di lakukan Rumail, ia memperlihatkan sebuah sanad hadits yang menyebut nama Al Hasab bin Muhammad al 'Allal dan di dalam sanad hadis itu pula ia menyebutkan nama Abdullah "bin" Ahmad bin Isa sebagai salah seorang perawi. Di bawah ini sanad wayang bikinan Rumail atau orang yang mengontrak Rumail:

حدثنا الحسن بن محمد العلال قال حدثنا جدي ابو الحسن علي بن محمد بن احمد بن عيسى العلال العلوى بالبصرة قال حدثنا عمي عبد الله بن احمد الابح بن عيسى العلوي نزيل اليمن قال حدثنا الحسين بن محمد بن عبيد بن العسكري ببغداد قال أنبأنا ابو جعفر محمد بن الحسبن الدقاق قال انبأنا القاسم بن بشر قال انبأنا الوليد بن مسلم قال حدثنا الاوزعي قال حدثني عبد الرحمن بن القاسم وحدثني القاسم بن محمد عن عائشة

Inilah sanad hadits yang katanya manuskripnya ditemukan atau dibeli Rumail. Sanad itu menyebut nama Abdullah "bin Ahmad bin Isa" (ayah Alwi) yang katanya mendapat hadits dari al-Husain bin Muhammad bin Ubaid bin al-Askari.

Jelas sekali rangkaian sanad itu sengaja diciptakan bukan untuk kepentingan periwayatan sebuah hadits, tetapi lebih untuk kepentingan disebutnya nama Abdullah, untuk dijadikan bukti palsu bahwa sosoknya betul-betul ada, bahkan meriwayatkan sebuah hadits. Sayangnya creator sanad itu lupa, bahwa Ilmu Hadits lebih ketat dari ilmu nasab, nama-nama perawi sudah terkodifikasi rapih ditulis dalam kitab-kitab "ruwat" (para perawi). Untuk mengkonfirmasi seorang perawi, apakah ia merupakan sosok historis atau

bukan (jangan-jangan ia sekedar nama yang sengaja disematkan tanpa ada sosoknya) bisa dilihat dalam kitab-kitab ruwat (para perawi hadits) yang sudah ditulis sejak abad ke tiga Hijriah.

Dalam sanad hadits Rumail itu, Abdullah “bin Ahmad bin Isa” katanya mendapat hadits dari al-Husain bin Muhammad Ibnu al-Askari. Ibnu al-Askari memang seorang perawi hadits, namanya ditulis dalam kitab-kitab ruwat hadits (kitab yang menyebut nama-nama para perawi hadits). Di dalam sanad itu disebut bahwa Ibnu al-Askari mendapatkan hadits dari Abu Ja’far bin Muhammad bin al-Husain al-Daqqaq. Al-Daqqaq pula terkonfirmasi sebagai perwai hadits.

Tapi apakah benar Ibnu al-askari meriwayatkan hadits kepada Abdullah. Perhatikan wafat Abdullah, ia disebut wafat tahun 383 Hijriah, jika ia benar-benar seorang perawi maka, namanya akan dikenal oleh para ahli ilmu di masanya, tempatnya akan banyak didatangi para pencari hadits dari berbagai penjuru dunia, dengan itu seharusnya namanya telah dicatat oleh kitab yang mencatat para perawi yang semasa dengannya atau yang mendekatinya, semacam Ibnu Syahin yang wafat tahun 385 Hijriah, dua tahun setelah wafatnya Abdullah, atau kitab al-Dzahabi yang wafat tahun 748 Hijriah. Dan tentu namanya pula akan dicatat oleh kitab nasab pada masanya seperti al-Ubaidili (w. 437 H.), tapi, nama Abdullah ini tidak dicatat dimanapun: tidak di kitab nasab, tidak pula di kitab para perawi.

Untuk menguji sanad palsu itu, mari kita teliti seorang nama perawi yang disebut di sana, ia adalah al-Husain bin Muhammad Ibnu al-Askari. Benarkah ia mempunyai murid bernama Abdullah “bin Ahmad bin Isa”?

Mari kita lihat kitab Tarikh Bagdad tentang sosok al-Husan bin Muhammad bin al-Askari.

الْحُسَيْن بن مُحَمَّدِ بْنِ عبيد بن أَحْمَدَ بْنِ مخلد بن أبان أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الدَّقَّاق المعروف بابن العسكري ...حَدَّثَنَا عنه أَبُو الْقَاسِمِ الأزهري، وأبو مُحَمَّد الجوهري، والحسن بن مُحَمَّدٍ الْخَلالُ، وأحمد بن مُحَمَّد العتيقي، وأبو الفرج بن برهان، والقاضي أَبُو العلاء الواسطي، وعبد العزيز بن عَلِيّ الأزجي، وعلي بن مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَن المالكي، والقاضي أَبُو عَبْدِ اللَّهِ البيضاوي، وأحمد بْن عُمَرَ بن روح النهرواني، وأبو الْقَاسِمِ التنوخي. (تاريخ بغداد: جزء ٨ ص. ٥٦٩(

Dalam kitab “Tarikh Bagdad” karya al-Khatib al-Bagdadi itu, disebutkan bahwa murid-murib Ibnul Askari adalah: Abul Qosim al-Azhari, Abu Muhammad al-Jauhari, al-Hasan bin Muhammad al-Khollal, Ahmad bin

Muhammad al-Atiqi, Abul faraj bin Burhan, al-Qodi Abul Ala al-Wasiti, Abdul Aziz bin Ali al-Azji, Ali bin Muhammad bin al-hasan al-Maliki, al-Qodi Abu Abdillah al-Baidowi, Ahmad bin Umar al-Nahrawani, dan Abul Qosim al-Tanukhi (lihat kitab Tarikh Bagdad juz delapan halaman 569).

Jelas nama Abdullah "bin Ahmad bin Isa" tidak termasuk murid atau orang yang meriwayatkan hadits dari Ibnul Askari. Sanad itu terbukti palsu. Na'udzubllah.

Kesimpulannya: Rumail terbukti tidak memahami ilmu sejarah dan metodenya. Ia juga terbukti berkolaborasi dengan yang lain dalam membuat sanad palsu. Setelah terbukti demikian maka agaknya Rumail tidak bisa lagi dihitung sebagai orang yang dapat menjadi pembanding ilmiyah tentang nasab Ba'alwi yang sudah terbukti nasab palsu tersebut.

Penulis: Imaduddin Utsman al Bantani

21 Mei 2024

PENDUKUNG FPI, NAJIH MAIMUN, BELA BA'ALWI TANPA DATA

Ada sebuah tulisan dalam format PDF sebanyak enam lembar beredar di media sosial. Konon tulisan itu adalah tulisan Najih Maimun, seorang pimpinan pesantren di Jawa Tengah. Penulis penasaran dengan sosoknya. Penulis searching jejak digital tokoh tersebut. Ternyata ia adalah seorang kiai pendukung FPI dan Riziq Syihab. Jejak digital tentangnya tahun 2014 mengungkap ia berpendapat : FPI Sangat Dibutuhkan di Indonesia. Ia juga tereportase sowan ke Rizik Syihab di Petamburan dan di Makkah. Tahun 2022 ia juga menuduh PBNU banyak makan uang haram. Tahun 2021 ia dipolisikan oleh Barisan Ksatria Nusantara karena membuat pernyataan bahwa vaksinasi merupakan upaya pembunuhan massal.

Setelah mengetahui latar belakang Najih Maimun, kita kembali ketulisan yang beredar atas namanya itu. Tulisan Najih Maimun itu nampaknya ditujukan untuk sebuah forum diskusi tertutup yang dilaksanakan di Kuningan Jawa Barat oleh para Ba'alwi diantaranya Quraisy Baharun dan Hanif Al-Athos. Dalam akhir tulisan tertera titimangsa tulisan tanggal 1 Mei 2024 dan terdapat nama Najih Maimun tanpa dibubuhi tandatangan.

Ada beberapa point yang dibahas dalam tulisan itu yang penulis perlu tanggapi diantaranya:

Pertama: “Gerakan anti habib di Indonesia pimpinan Imaduddin Utsman bukan hal baru. Pada tahun 2020 di panpage “Generasi Muda NU Banten” Imad menulis artikel berjudul “Habaib Bukan Ahli Bait.”

Penulis menjawab: pembahasan nasab bukanlah gerakan anti habib, ia adalah gerakan anti pemalsu nasab Rasulullah Muhammad SAW. Banyak oknum habib yang mengaku sebagai keturunan Rasulullah menunjukan akhlak bukan sebagai akhlak keturunan Rasulullah. Berlaku rasis, mempersekusi kiai, memukul, merubah sejarah NU, mengklaim tokoh dan makam tua Nusantara sebagai leluhurnya, dsb. Setelah diteliti ternyata mereka terbukti bukan keturunan Nabi. Untuk itu mereka harus diberikan kesadaran untuk bertobat dari pengakuan tersebut.

Tentang artikel penulis bahwa para kabaib bukan lah ahli bait, itu sesuai dengan hadits-hadits yang sahih bahwa ahli baitnya Nabi Muhammad SAW adalah Sayyidatuna Fatimah, Sayyidina Ali, Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain. Para kabaib mengaku sebagai ahli bait itu dasar epistimologisnya apa, keturunan Nabi aja bukan.

Kedua: “Gerakan ini disokong oleh kelompok-kelompok jahat seperti oligarki dan sebagainya”. Penulis menjawab: gerakan pembongkaran nasab palsu Ba’alwi ini tidak disokong kelompok-kelompok jahat semisal oligarki. Gerakan ini disokong oleh Imam al Ubaidili, Imam al Umari, Imam Tobatoba, Imam al Fakhrurazi dan ulama-ulama besar lainnya. Apakah ulama semacam Imam al Fakhrurazi itu termasuk kelompok-kelompok jahat? Apakah hanya karena kitab-kitab ulama itu tidak menyebut nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad kemudian mereka disebut jahat?

Ketiga: “…gerakan yang Imaduddin dkk buat ini adalah untuk mempertentangkan antara warganegara dan umat Islam yaitu kaum muslimin dan para habib dengan kedok penelitian ilmiyah…”. penulis menjawab: penelitian ilmiyah penulis bukan untuk mengadu antar warganegara dan umat Islam. Justru penelitian ini adalah “irsyad” (panduan) bagi warga negara dan umat Islam yang memiliki pemahaman mencintai dzuriyat Nabi termasuk suatu yang dianjurkan, bahwa para Ba’alwi ini bukan dzuriyat Nabi, mereka hanya mengaku-ngaku sebagai dzuriyat Nabi saja.

Keempat: "…argumentasi yang mereka bangun samasekali jauh dari kata ilmiyah karena mereka menolak metodologi penetapan nasab yang sudah disepakati oleh para ulama fiqih…". Penulis menjawab: penelitian penulis adalah penelitian nasab yang juga diatur dalam ilmu fikih, tentu yang pertama dipertimbangkan adalah metodologi ulama fiqih dalam penetapan nasab yang terdapat dalam kitab-kitab fikih. Tetapi rupanya Najih walau membaca kitab fikih, tetapi tidak faham maksud yang ditulis ulama fikih itu. Sebagai contoh, Najih tidak faham tentang metode Syahadah (kesakian) dalam menetapkan nasab yang terdapat dalam kitab-kitab fikih. mungkin menurut Najih, jika hari ini ada dua orang bersaksi bahwa Ubaidillah adalah anak Ahmad bin Isa, maka sah-lah Ubadillah sebagai anak Ahmad bin Isa. padahal metode syahadah itu adalah bukan untuk kesaksian nasab yang jauh, tetapi untuk memberi kesaksian orang yang hidup hari ini sesuai apa yang saksi lihat dan saksi dengar. Ingat, sesuai yang saksi lihat dan saksi dengar. Karena syahadah atau kesaksian itu memang adalah apa yang saksi lihat dan saksi dengar tentang individu itu secara langsung, bukan yang saksi impikan atau halusinasikan.

jika ada dua orang saksi dalam sebuah "mahkamah" mengatakan bahwa Umar adalah anak Zaid, maka kesaksian itu bisa diterima sebagai isbat bahwa Umar adalah anak Zaid, jika hakim menganggap dimungkinkan saksi itu berinteraksi langsung dengan Umar atau Zaid. Tetapi jika kemudian ada dua orang saksi lagi mengatakan Umar bukan anak Zaid, maka hakim mentarjihnya dengan bukti-bukti. Ubaidillah hidup di abad empat hijriah, untuk mengetahui apakah benar ia anak Ahmad bin Isa, maka kita minta kesaksian orang yang hidup di abad empat hijriah itu, misalnya Nabi Khidir, siapa tahu Nabi Khidir pernah bertemu dengan Ubed. Jika tidak ada saksi yang hidup pada abad empat maka terpaksa kita mencari kesaksian kitab-kitab nasab yang ditulis abad itu, jika tidak menemukan, maka dengan kitab-kitab yang ditulis paling dekat masanya dengan Ubed itu. Dan kitab-kitab itu ada dan memberi kesaksian bahwa anaknya Ahmad bin Isa tidak ada yang bernama Ubed.

Najih juga tidak faham metode itsbat nasab dengan syuhroh walsitifadhoh. Syuhroh dan istifadoh itu untuk nasab orang yang hidup dihari ini dengan popularitas didengar banyak orang ia sebagai anak seseorang, atau untuk orang yang hidup di masa lalu dengan popularitas dalam kitab-kitab ia sebagai anak seorang tokoh. Jika Ubed Syuhroh hari ini sebagai anak Ahmad, sementara di masa hidupnya ternyata ia tidak dikenal sebagai anak Ahmad, sesuai dengan kesaksian kitab-kitab yang ditulis di masanya atau yang paling dekat dengannya, maka syuhroh ini namanya "Syuhroh jadi-jadian".

Imam Ibnu hajar al Asqolani berkata:

ان النسب مما يثبت بالاستفاضة الا ان يثبت ما يخالفه (الجواب الجليل عن حكم بلد الخليل: ٤٧)

"Sesunggunya nasab adalah sebagian dari yang bisa ditetapkan dengan metode istifadloh kecuali telah sohih sesuatu yang menentangnya" (al Jawab al Jalil: 47)

Jika memahami apa yang dikatakan Ibnu hajar, Najih tidak akan lagi membela Ba'alwi dengan dalil Syuhroh dan Istifadloh. Ucapan seperti Ibnu hajar itu banyak diucapkan juga oleh para ulama lainnya, termasuk Imam Madzhab kita, Imam Syafi'y. Lihat kitab Bahrul Madzhab karya Imam Ruyani, ia menghikayatkan ucapan Imam Syafi'y, bahwa salah satu sarat Syuhroh itu adalah " 'adamuddafi' " (tidak ada pembantah). Syuhrohnya Ubed itu ada " dafi' " (pembantah) yaitu kitab-kitab nasab dan sejarah dari abad kelima sampai kesembilan yang tidak menyebut Ubed sebagai anak Ahmad. Maka syuhrohnya Ubed hari ini disebut "Syuhroh madfu'ah" (popularitas yang terbantah atau tertolak).

Kelima: Najih mencurigai gerakan pelurusan nasab ini adalah upaya adu domba ala PKI dan Kristen. Najih mengatakan: " Model adu-domba ala PKI juga patut kita curigai. Apalagi oknum-oknum kristiani benci kepada kalangan habaib…"

Penulis menjawab: penulis dan teman-teman penulis adalah orang NU asli, bukan NUGL. Tempat sowan kami adalah PBNU, bukan Petamburan seperti Najih dkk. Jika kami ke Makkah kami ziarah ke makam Syekh Nawawi al-Bantani, bukan ke kediaman Rizik Syihab seperti Najih dkk. Apalagi PKI dan Kristiani. Jauh. Penulis tidak tahu ada orang Kristiani yang benci Ba'alwi, yang penulis tahu adalah warga NU yang resah oleh kelakuan oknum-oknum Ba'alwi yang mengaku cucu Nabi, merubah sejarah NU, membuat makam palsu, minta-minta uang dengan paksa pada kiai dsb.

Keenam: "…ngotot menggunakan metodologi mereka sendiri yang mereka klaim lebih "modern" dan "akurat" padahal tidak ada dalam kitab-kitab fikih." Penulis menjawab: metode penulis ada dalam kitab-kitab fikih dan kitab kitab nasab. jika membaca kitab fikih dengan "itqon", insya Allah akan faham bahwa Ubed ini bukan anak Ahmad. Apalagi kalau Najih mau membaca kitab-kitab ilmu nasab, maka akan jelaslah bagaimana kronologi pencangkokan

nasab itu dilakukan oleh Ba'alwi untuk mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Silahkan Najih membaca kitab ilmu nasab yang berjudul "Rasa'il fi 'Ilmil Ansab" karya Husain bin Haidar dari halaman 100 sampai halaman 200, juga silahkan baca kitab "Al Muqaddimat fi 'Ilmil Ansab" karya Khalil bin Ibrahim dari halaman 59 sampai halaman 62. Akan fahamlah bagaimana cara ulama menetapkan nasab.

Ketujuh: "Mereka lebih percaya temuan tes DNA yang dipakai orang-orang Barat daripada pengakuan ulama-ulama sekaliber Imam Al Sakhawi, Imam Ibnu Hajar, Imam Bamakhramah, Sayyid Murtada al Zabidi, ahli sejarah Syekh bahauddin al janadi, Syekh Nawawi Banten, Sayyid Bakri Syato, Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari, K.H. Hasan Genggong, K.H. Hamid Pasuruan, K.H. Maimun Zubair dan sebagainya".

Penulis menjawab: tes DNA bukan hanya dipercaya orang-orang Barat, tahun 2024 ulama-ulama NU telah memutuskan dalam muktamar NU di Boyolali bahwa tes DNA bisa menapikan nasab jika tes DNA nya melenceng. Ba'alwi sudah test DNA, dan hasilnya melenceng, mereka bukan hanya bukan keturunan Nabi Muhammad SAW, bahkan mereka bukan orang Arab. Mengenai ulama-ulama yang disebutkan itu tidak benar dikatakan semuanya mengakui Ba'alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, itu berlebihan. Tidak ada Al Janadi mengitsbat Ubed sebagai anak Ahmad; tidak ada Syekh Nawawi al Bantani mengitsbat Ubed sebagai anak Ahmad; seperti juga tidak ada Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari dan yang lainnya mengitsbat Ubed sebagai anak Ahmad. Jika ada, mana kitabnya?

Kedelapan: "Sudah banyak ulama yang menyampaikan penolakan terhadap gerakan tersebut, namun sebagaimana diperkirakan gerakan mereka tidak mau berhenti". Penulis menjawab: yang menolak kaijan ilmiyah ini mungkin banyak, tetapi yang menerima jauh lebih banyak. jika penulis menulis nama-nama kiai yang mendukung penulis mungkin memerlukan halaman yang banyak sekali. Mereka Yang menolak kajian ini kebanyakan mereka mempunyai kedekatan emosional dengan Ba'alwi, seperti Najih yang memang dikenal pendukung Riziq Syihab dan FPI.

Keembilan: "pendapat yang bertentangan dengan ijma' (khariqul ijma') adalah pendapat yang pasti salah dan haram diikuti. Sejak awal Imaduddin selalu menyerukan DNA sebagai salah satu hujjah terputusnya nasab (bahkan bermunculan tuduhan keji sebagai keturunan Yahudi dll).

Padahal menurut perkumpulan ulama dunia DNA jelas secara ijma tidak boleh dijadikan dalil pembatalan nasab."

" Penulis menjawab: dari proposisi itu jelas Najih tidak faham makna ijma'. Sebelum penulis lanjutkan dibawah ini definisi ijma':

اتفاق مجتهدي عصر من أمة محمَّد - ﷺ - على أمر شرعي

"Kesepakatan para ulama mujtahid suatu masa dari umat Muhammad SAW terhadap suatu masalah hukum syara'".

Najih mengatakan: sudah ada ijma' ulama tentang DNA tidak boleh dijadikan dalil pembatalan nasab. Ijma apa? Ijma' ulama apa ijtima' ulama? Kalau ada sekelompok ulama berkumpul disuatu ruangan lalu sepakat akan suatu hukum itu namanya bukan ijma', itu namanya "ijtima' al aara' (kesepakatan pendapat suatu forum). Ijma itu disyaratkan para ahli ijtihad seluruh dunia menyepakatinya, itulah ijma'. Najih mengabaikan pendapat ulama NU dalam forum muktamar bahwa DNA bisa membatalkan nasab. Najih perlu banyak membaca bahwa mereka yang menolak tes DNA itu kebanyakan adalah mereka yang mengaku keturunan Nabi namun hasil tes DNA nya melenceng.

Dalam tulisan itupula Najih mengurut nama-nama kitab sebanyak 17 kitab yang katanya mengisbat ubed sebagai putra Ahmad, pertama ada kitab Al Suluk, Al Athoya dan Al Iqdul fakhir, kitab abad ke delapan dan sembilan awal, ketiga kitab ini sama sekali tidak bisa menjadi dalil bagi klan Kabib karena ketiga kitab ini kitab sejarah yang menjelaskan Syarif Abul Jadid, bukan menjelaskan keluraga Kabib. Keluarga Kabib mencangkok leluhur mereka yang bernama Alwi disebut adik dari Jadid yang silsilahnya disebut tiga kitab sejarah itu, padahal Jadid bukan saudara Alwi. Jadid tidak punya adik bernama Alwi.

Kitab lain yang disebut Najih adalah kitab abad sembilan di mana di abad itu kontruksi nasab Ba'alwi mulai dibangun. Kesimpulan tulisan ini adalah: nasab Ba'alwi yang terputus itu banyak dibela dengan narasi-narasi yang tajam namun sepi dari hujjah dan dalil. Yang demikian itu sesuai dengan masa lalu dari awal nasab ini diperkenalkan, sepi dari hujjah dan sepi dari dalil.

Penulis: Imaduddin Utsman Al Bantani.

3 Juni 2024

HUKUM NIKAH ONLINE: MENAKAR KESAHIHAN DALIL SYEKH ZEN BIN SUMET BA'ALWI TENTANG KINAYAH

Hasil Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur tahun 2009 memutuskan nikah secara online tidak sah. Termasuk di dalamnya adalah nikah via telepon, video call, zoom dlsb. Salah satu dalil yang digunakan oleh PWNU Jatim itu adalah pendapat Syekh Zen bin Sumet Ba Alawi dalam kitabnya al-Fawaid al-Mukhtarah li Salik Thariq al-Akhirah. Dalam kitab itu ia mengatakan bahwa telepon merupakan kinayah (kalimat yang mengandung arti lain). Masalah inilah yang menarik: telepon adalah kinayah. Darimana Syekh Zen bin Sumet beristidlal hingga ia berkesimpulan bahwa telepon merupakan kinayah sehingga akad nikah yang menggunakan telepon dianggap tidak sah karena nikah membutuhkan lafadz yang shoreh (Lafadz yang jelas yang mengandung satu makna). Selain hasil keputusan BM Jawa Timur, ucapan Syekh Zen bin Sumet inipun digunakan sebagai dalil oleh Ijtima' MUI tahun 2021 dan kolom Tanya jawab NU Online tahun 2021. Benarkah natijah Syekh Zen bin Sumet dalam menyimpulkan telepon adalah kinayah? Apakah pendapat itu dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiyah?

Sebelumnya mari kita perhatikan ucapan Syekh Zen bin Sumet dalam kitabnya tersebut:

اَلتِّلْفُوْنُ كِنَايَةٌ فِي الْعُقُوْدِ كَالْبَيْعِ وَالسَّلَمِ وَالْإِجارَةِ، فَيَصِحُّ ذَلِكَ بِوَاسِطَةِ التِّلْفُوْنِ،أَمَّا النِّكَاحُ فَلَا يَصِحُّ بِالتِّلْفُوْنِ لِأَنَّهُ يُشْتَرَطُ فِيْهِ لَفْظٌ صَرِيْحٌ، وَالتِّلْفُوْنُ كِنَايَة

"Telpon adalah kinayah dalam beberapa akad, seperti akad jual beli, akad salam dan akad sewa; maka akad-akad tersebut itu sah dilakukan dengan perantara telpon. Adapun akad nikah maka tidak sah, karena dalam akad nikah disyaratkan harus ada lafal yang jelas, sedangkan telpon itu kinayah (mengandung makna dua/lafal yang tidak jelas)." (halaman 246)".

Menguji Natijah Syekh Zen bin Sumet Ba'alwi

Untuk menguji apakah kesimpulan Syekh Zen bin Sumet itu benar atau salah, maka sebelumnya kita harus mengetahui dulu pengertian "lafadz kinayah" dan perbedaannya dengan "lafadz shoreh" dalam pernikahan serta contohnya masing-masing.

Kinayah menurut ahli ilmu Balagah adalah: kalimat yang mengandung darinya dua makna yaitu: pertama "lazimul ma'na" (makna lazim: makna yang biasa difahami); yang kedua "al ma'na al ashliy" (makna sebenarnya) (Hilyah Lubbil Masun h. 184).

Contoh kalimat bahasa Indonesia "Zaid si panjang tangan" adalah kinayah. Ia mengandung dua makna: makna lazim dan makna asli. Makna lazim dari "Zaid si panjang tangan" adalah zaid yang suka mencuri; sedang makna aslinya adalah "Zaid yang tangannya panjang". Yang mengetahui apa yang diinginkan dari dua makna itu hanyalah niyat orang yang mengatakan.

Menurut para fuqaha, ijab-qabul dalam nikah harus dengan "lafadz sharih" (kalimat yang jelas mengandung satu makna saja). Ijab qabul nikah tidak boleh dengan lafadz kinayah walapun dengan niyat makna nikah, karena nikah memerlukan saksi, sedangkan saksi tidak bisa mengetahui niyat yang ada dalam hati (Al-Majmu': 9/166).

Contoh lafadz sharih dalam pernikahan adalah "aku nikahkan engkau" atau "aku kawinkan engkau". Sedang contoh kinayah adalah "aku halalkan anakku kepadamu" (Tuhfatul Muhtaj: 7/222). Kalimat "aku halalkan anakku kepadamu" adalah lafadz kinayah, nikah dengan lafadz ini tidak sah, karena ia bisa mengandung dua arti yaitu menikahkan dan menyuruhnya berhubungan tanpa nikah.

Dari sini jelas bahwa kinayah itu berhubungan dengan lafadz ijab-qabul bukan berhubungan dengan alat seperti telepon atau zoom yang digunakan dalam ijab qabul. Lalu dari mana Syekh Zen bin Sumet sampai berkesimpulan bahwa telepon adalah kinayah, sehingga nikah menggunakan telepon adalah tidak sah?

Syekh Zen bin Sumet Keliru dalam Proses Assabru Wattaqsim

Menurut penulis, kesimpulan tidak tepat dari Syekh Zen bin Sumet itu karena ia keliru memahami frasa sebagian para fuqaha yang menyatakan bahwa "kitabah" (tulisan) adalah kinayah lalu ia mengqiyaskan telepon itu dengan tulisan. Dalam kitab I'anatuttalibin karya Syekh Muhammad Syato disebutkan:

الكتابة كناية سواء صدرت من ناطق أو من أخرس،

"Tulisan adalah kinayah. Sama hukumnya apakah ia muncul dari orang yang bisa bicara atau orang bisu" (I'anatuttalibin: 4/20)

Dalam pernikahan, apabila seorang ayah menulis "aku kawinkan engkau dengan putriku" itu tidak sah. Karena tulisan itu kinayah. Tulisan itu bisa sebagai hikayat saja atau hanya sedang belajar khat, atau makna sebenarnya. Yang mengetahui niyat yang diinginkan dari tulisan itu hanya ayah tersebut. Dan saksi tidak bisa melihat niyatnya. Maka ijab-qabul dengan tulisan tidak sah karena ia adalah kinayah yang bisa bermakna banyak. walau kemudian ia mengatakan bahwa niyatnya betul-betul menikahkan, tetap seabgian para fuqoha menganggapnya tidak sah, kecuali dengan sarat-sarat tertentu yang akan penulis jelaskan.

Menyimpulkan bahwa ijab qabul suatu pernikahan dengan telepon tidak sah dengan mengqiyaskan kepada "tulisan ijab-qabul" tidak sah adalah kesalahan Syekh Zen bin Sumet dalam melakukan qiyas. Kesalahan Syekh Zen bin Sumet dalam qiyas itu karena ia keliru dalam proses qiyas yang disebut "Assabru Wattaqsim" (metode mengeluarkan illat atau alasan hukum) dari kitabah (tulisan). Lalu kekeliruan mengeluarkan alasan hukum "kitabah" itu menyebabkan ia keliru dalam menetapkan hukum.

Kekeliruan Syekh bin Sumet itu karena ia memandang "kitabah" (tulisan) itu sebagai alat. Lalu "alat" ini ia jadikan sebagai "illat hukum" kemudian menyamakan seluruh alat sebagai "illat". Karena telepon adalah alat maka telepon ia anggap sebagai kinayah. Itu bangunan premis yang dibangun oleh Syekh Zen bin Sumet.

Dalam Ushul Fikih tidak semua sifat yang terdapat dalam hukum asal dapat dijadikan "illat" (alasan hukum). Sifat yang dapat dijadikan illat harus memenuhi tiga syarat: dzahiran, Mundabithan dan munasiban. Telepon dilihat dari dirinya sebagai alat tidak bisa dijadikan sebagai illat hukum, karena jika demikian, maka speaker yang digunakan sebagai alat ijab qabul-pun akan dianggap sebagai kinayah dan nikahnya tidak sah.

Lalu illat apa yang dihitung oleh ulama sehingga menjadikan tulisan sebagai kinayah? Tulisan dianggap kinayah karena tulisan itu bisa bermakna banyak. jika seseorang menulis "aku nikahkan anak perempuanku kepadamu", yang demikian itu bisa betul-betul bermakna ia berniyat menikahkan, bisa hanya sekedar membuat cerita fiksi, bisa hanya belajar khat dlsb. Maka, Karena

maknanya yang banyak itulah maka tulisan disebut kinayah, bukan dilihat dari sisi dia sebagai alat.

Maka hasil Bahsul Masail yang menggunakan pendapat Syekh Zen bin Sumet yang mengatkan telepon sebagai kinayah adalah kurang tepat dan perlu diperbaiki. Jikapun menghukumi nikah dengan telapon tidak sah maka dalilnya bukan karena telepon itu kinayah tetapi karena saksi tidak melihat wujud sang calon suami. Dan dalilnya bukan ucapan Syekh Zen bin Sumet tetapi dalilnya adalah semisal ucapan Imam Ruyani dalam kitab Bahrul Madzhab (14/139):

لو سمع الشاهدان لفظ المتعاقدين من وراء حائل وعرف صوتها والحائل ثوب فإن كان ضعيفًا يمنع من تحقيق النظر لا تجوز الشهادة، وإن كان خفيفًا يشف فيه وجهان: أحدهما: يجوز لأنه لا يمنع من مشاهدة ما وراءه، والثاني: لا يجوز لأن الاشتباه معه مجوز.

Hukum Nikah dengan Telepon dan Video Call

Lalu bagaimana sebenarnya hukum nikah melalui telepon dan video call menurut penulis. Berbeda dengan keputusan Bahsul Masail PWNU Jawa Timur yang memutuskan nikah dan video call tidak sah dengan dalil salah satu diantaranya adalah pendapat Syekh bin Sumet tersebut . Maka menurut penulis hukum nikah dengan telepon di tafsil, sedangkan nikah dengan video call sah secara mutlak.

Nikah dengan telepon sah jika wali nikah yang ada di Indonesia dihadiri dua orang saksi dan calon pengantin pria yang ada di Saudi Arabia dihadiri pula dengan dua orang saksi. Inilah yang penulis maksud dalam kitab penulis Al fikrah al nahdliyyah:

والأحوط عندي حيث جوزنا عقد النكاح بالهاتف ان يكون كل الطرفين بحضرة شاهدي عدل.

“Dan yang lebih hati-hati menurutku ketika kita membolehkan akad nikah melalui telepon adalah hendaklah kedua belah pihak dihadiri dua orang saksi.”

Kalimat penulis dalam kitab Al Fikrah itu, penulis nyatakan setelah penulis menyebutkan perbedaan pendapat ulama-ulama Timur-Tengah tentang nikah dengan telepon. Diantara mereka ada yang melarang dan ada yang membolehkan walau saksi hanya ada di salah satu pihak. Penulis memahami pendapat ulama Timur Tengah yang membolehkan nikah melalui telepon walau saksi hanya ada di salah satu fihak itu, karena dalam madzhab selain Imam Syafi’i orang buta bisa menjadi saksi nikah. Walaupun saksi hanya

melihat dan mendengar dari salah satu pihak, sedang di pihak penelpon ia hanya mendengar suara, maka dalam selain madzhab Sayfi'I sah, di qiyas dengan orang buta ketika bersaksi. Tetapi dalam madzhab Sayafi'I orang buta tidak bisa menjadi saksi nikah, oleh karena itu difihak sebelah juga harus ada saksi yang melihat dan mendengar ketika ia ber-qabul.

Hal itu senada dengan apa yang disebutkan dalam kitab Al-Majmu' karya Imam Nawawi:

قَالَ أَصْحَابُنَا وَحَيْثُ حَكَمْنَا بِانْعِقَادِ النِّكَاحِ بِالْمُكَاتَبَةِ فَلْيَكْتُبْ زَوَّجْتُكَ بِنْتِي وَيَحْضُرُ الْكِتَابَ عَدْلَانِ وَلَا يُشْتَرَطُ أَنْ يُحْضِرَهُمَا وَلَا أَنْ يَقُولَ لَهُمَا اشْهَدَا بَلْ لَوْ حَضَرَا بِأَنْفُسِهِمَا كَفَى فَإِذَا بَلَغَ الْكِتَابُ الزَّوْجَ فَلْيَقْبَلْ لَفْظًا وَيَكْتُبُ الْقَبُولَ وَيَحْضُرُ الْقَبُولَ شَاهِدَا الْإِيجَابِ فَإِنْ شَهِدَهُ آخَرَانِ فَوَجْهَانِ (أَصَحُّهُمَا) لَا يَصِحُّ لِأَنَّهُ لَمْ يَحْضُرْهُ شَاهِدٌ لَهُ(وَالثَّانِي) الصِّحَّةُ لِأَنَّهُ حَضَرَ الْإِيجَابَ وَالْقَبُولَ شَاهِدَانِ وَيُحْتَمَلُ تَغَايُرُهُمَا كَمَا أُحْتُمِلَ الْفَصْلُ بَيْنَ الْإِيجَابِ وَالْقَبُولِ ثُمَّ إذَا قَبِلَ لَفْظًا أَوْ كِتَابَةً يُشْتَرَطُ كَوْنُهُ عَلَى الْفَوْرِ هَذَا هُوَ الْمَذْهَبُ وَفِيهِ وَجْهٌ ضَعِيفٌ كَمَا سَبَقَ فِي الْبَيْعِ وَاَللَّهُ أَعْلَمُ

"Berkata Ashab Syafi'i: dan ketika kita menghukumi sahnya nikah dengan saling mengirim surat, maka hendaklah ia (wali) menulis 'aku kawinkan engkau dengan anakku', dan tulisan itu dihadiri oleh dua orang (saksi) yang adil. Dan tidak disyaratkan wali itu mengundangnya untuk hadir, dan tidak pula disyaratkan ia berkata 'saksikanlah', tetapi jika mereka berdua hadir sendiri itu sudah cukup. Maka ketika surat itu telah sampai kepada calon suami, maka hendaklah ia qabul secara lafadz dan menulis qabul itu. Dan tulisan qabul itu disaksikan oleh dua orang saksi ijab (yang menyaksikan wali). Jika disaksikan oleh dua saksi lain selain saksi ijab, maka ada dua wajah, qaul asoh adalah tidak sah, karena tidak disaksikan oleh saksi ijab. Qaul yang kedua sah. Karena ijab dan qabul telah dihadiri oleh dua orang saksi. Dan dimungkinkan berubahnya kedua seperti dimungkinkan pula adanya jeda antara ijab dan qabul. Kemudian ketika calon suami meng-ijab secara lafadz atau tulisan disaratkan ijab itu segera. Ini adalah madzhab (syafi'i) dan didalamnya ada wajah yang dloif seperti dalam jual beli. Wallhu a'lam."

Coba kita perhatikan pendapat Ashab Syafi'I yang dikutip oleh Imam Nawawi ini. dalam ibarat itu surat menyurat saja boleh untuk ijab dan qabul pernikahan. Artinya tidak ada sarat satu majlis di sana. Jika surat-menyurat saja diperbolehkan, dengan telepon tentu lebih diperbolehkan lagi, karena dalam surat menyurat ada jeda sedangkan dalam telepon tidak ada jeda. Walau demikian, harus dinyatakan terlebih dahulu bahwa calon suami yang ada ditelpon itu adalah calon suami yang dimaksud.

Ketika nikah dengan telepon diperbolehkan maka dengan video call, zoom dlsb tentu lebih diperbolehkan lagi. Dan ijab qabul dengan menggunakan video call tidak disaratkan adanya dua orang saksi dikedua belah pihak, cukup disalah satu pihak. Pendapat ini adalah salah satu pendapat dari beberapa pendapat tentang nikah online yang berhujjah dari kitab-kitab para ulama Syafi'iyyah yang muktabar.

Penulis Imaduddin Utsman Al-Bantani

3 Juni 2024

KATANYA BAHAR SUMET SEDANG BIKIN KITAB ANTITESIS

Setelah terbukti bukan cucu Nabi Muhammad SAW, Klan Ba'alwi berusaha sekuat tenaga mengembalikan kepercayaan masyarakat bahwa mereka adalah cucu Nabi. Segala daya upaya dilakukan: berlindung di bawah kemulian kiai-kiai Nusantara, mendatangai MUI, bersilaturahmi kepada keturunan-keturunan walisongo dan sultan, bersolawatan bersama pejabat daerah, serta pendekatan-pendekatan lainnya. Kini terbuktilah kemulyaan dan kesaktian para ulama-ulama dan tokoh-tokoh Nusantara di atas klan Ba'alwi.

Setelah Taufik Segaf beberapa kali menghindar berdiskusi dengan penulis, kini ada kabar di media sosial Bahar Sumet tengah menyiapkan sebuah kitab berbahasa Arab untuk menjawab tesis penulis. Dalam akun Youtubnya 27 Mei 2024 Bahar menulis "Insya Allah sebentar lagi keluar: Dorbatul Matin fi Ibtolirrisalah Imaduddin: Pukulan yang keras untuk membatalkan tesis Imaduddin." Wow, mantap sekali menulis kitab berbahasa Arab.

Tulisan seseorang mencerminkan kedalaman metodologi berfikir seseorang. Kecerdasan fikiran dan kedalamannya akan suatu masalah akan dapat diukur dari cara ia menyusun silogisme dalam tulisannya dan dari susunan dan pemilihan kata yang tepat. Dalam tulisan berbahasa Arab, sebelum metodologi berfikir dan dalamanya pemahaman seorang penulis, yang terlebih dahulu akan diperhatikan pembaca adalah: bagaimana ia menyusun kalimat itu? Apakah susunannya sesuai dengan ilmu nahwu dan shorof dan dapat difahami pembaca? Baru setelah itu akan diperhatikan bagaimana ia menyusun silogisme, hujjah serta dalil dalam tulisannya.

Taufik Segaf sudah beberapa kali menghindar berdebat dengan penulis. Di Banten ia tidak mau datang; di Pasuruan difasilitasi oleh Kiai Ali Badri ia

tidak bersedia; dikirimkan 12 pertanyaan ia tidak mampu menjawab. Sekarang ada Bahar Sumet yang bersedia untuk membela nasabnya. Ini suatu kemajuan. Kita tunggu saja kitabnya itu diterbitkan. Lalu kita uji dihadapan khalayak ramai apakah Bahar Sumet mampu menjawab tesis penulis.

Hasil tes DNA terbukti Ba'alwi bukan keturunan Arab. Mufti Yaman sudah berfatwa pula bahwa Ba'alwi bukan keturunan Nabi. Tesis penulis mengungkap nasab Ba'alwi dibangun di atas berbagai skandal ilmiyah dan pemalsuan sumber. Dan setiap hari umat Islam semakin banyak yang telah tersadar bahwa Ba'alwi bukan keturunan Nabi.

Bagi ulama, wajib hukumnya membela nasab Nabi Muhammad SAW dari para pencangkok nasab yang tidak bertanggung jawab. Dan bagi pembela pencangkok nasab bersiaplah kelak akan malu ketika berhadapan dengan Baginda Nabi Muhammad SAW.

Penulis: Imaduddin Utsman Al Bantani

4 Juni 2024

TUJUH BAHAYA BAGI PARA PEMBELA PENCANGKOK NASAB NABI

Nasab Klan ba'alwi sudah mutlak batal. Bukan hanya berdasar kajian ilmu nasab dan ilmu sejarah, tes DNA-pun telah membuktikan bahwa Ba'alwi bukan keturunan Nabi Muhammad SAW.

Umat Islam begembira menyambut berita itu. Gunung, sungai dan lautan, tersenyum simpul menyambut kebenaran. Burung-burung bernyanyi riang di atas dahan. Kupu-kupu berkumpul di atas bunga-bungaan. Bulan dan bintang-bintang bermarhaban. Awan-awan menangis terharu penuh kebahagiaan. Matahari semakin terang memancarkan cahayanya.

Penduduk-penduduk dari peloksok-peloksok desa yang asri dengan pepohonan dan sawah-sawah membentang; sampai kota-kota dengan gedung-gedung tinggi menjulang, mungkin semuanya telah menyadari bahwa Ba'alwi bukanlah keturunan Nabi. Bukti telah menjadi saksi. Mufti telah baerfatwa pasti, mereka hanya pencangkok nasab Nabi.

Bersamaan dengan semua itu, di bawah ini beberapa bahaya yang menimpa mereka yang masih membela pencangkok nasab Nabi:

1.Pembela pencangkok nasab Nabi berdosa karena melawan perintah Allah SWT agar tidak mengikuti sesuatu tanpa adanya pengetahuan tentangnya. Dari mulai pencangkokan Ubaid sebagai anak Ahmad bin Isa di abad kelima sampai abad kedelapan tidak ada satu kitabpun yang menyatakan bahwa Ubaid adalah anak Ahmad bin Isa. meyakini Ubaid sebagai anak Ahmad bin Isa berdasarkan tulisan yang mulai diciptakan pada abad ke-9 sedangkan Ubaid hidup di abad ke-4 adalah merupakan bukti mengikuti pendapat tanpa adanya ilmu. Allah berfirman:

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا﴾ الإسراء: ٣٦

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.")Al Isra: 36(

2.Pembela pencangkok nasab Nabi termasuk orang yang merendahkan Nabi Muhammad SAW. Imam Ibnu Hajar al-Haitami al-berkata:

ينبغي لكل احد ان يكون له غيرة في هذا النسب الشريف وضبطه حتى لا ينتسب اليه ﷺ احد الا بحق (الصواعق المحرقة:٢/٥٣٧)

“Seyogyanya bagi setiap orang mempunyai kecemburuan terhadap nasab mulia Nabi Muhammad s.a.w. dan mendhobitnya (memeriksanya) sehingga seseorang tidak menisbahkan diri kepada (nasab) Nabi Muhammad s.a.w. kecual dengan sebenarnya. (Ash-Showa’iq al Muhriqoh: 2/537)”

3.Keturunan Nabi Muhammad Saw akan senatiasa ada sampai hari kiamat. Imam Mahdi akan berasal dari keturunannya. Menurut Syi’ah, ia berasal dari keturunan Husain melalui Musa al-kadzim, dan ia telah lahir lalu menghilang, dan akan kembali muncul di akhir zaman. Menurut Sunni, ia belum lahir. Ia kan lahir dari keturunan Nabi Muhammad SAW entah dari keturunan yang mana. Yang jelas, ia berasal dari keturunan asli bukan hanya mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW tanpa bukti. Maka para pendukung pencangkok nasab Nabi sama saja membiarkan kelak adanya orang yang mengaku sebagai Imam Mahdi, padahal nasabnya kepada Nabi Muhammad Saw adalah palsu.

4.Jika yang membela dan mempercayai para pencangkok nasab adalah seorang pengasuh pesantren, maka para santrinya kelak akan menjadi target para

pencangkok untuk di peras, karena para pencangkok mengetahui bahwa kiainya adalah salah satu mukibbin yang mempercayai mereka sebagai keturunan Nabi.

5.Para santri dari kiai yang membela dan mempercayai pencangkok nasab akan menjadi santri yang tidak punya kemandirian dalam berfikir. Kecerdasannya akan dibatasi oleh bayang-bayang ancaman gurunya bahwa santri yang tidak mempercayai para pencangkok nasab maka ilmunya tida akan barokah dan sanadnya putus. Akhirnya ia akan menjadi santri yang terjajah dalam pemikiran dan perasaan. Ia tidak akan pernah mendapatkan hakikat kebenaran berdasarkan ilmu pengetahuan yang ia miliki.

6.Jika yang mempercayai para pencangkok nasab adalah para pengusaha dan pejabat, maka ia akan menjadi ladang pemerasan dengan kamuflase barokah usaha atau jabatan yang akan ia dapatkan. Padahal jabatan dan kemajuan usahanya selama ini adalah karena nikmat yang Allah berikan berdasarkan kerja kerasnya bukan karena ia mempercayai para pencangkok nasab itu.

7.jika yang mempercayai para pencangkok nasab itu adalah orang awam, maka ia akan dijadikan pengikut dan pecintanya selamanya. Para pengikut dan pecinta hanya akan dimanfaatkan oleh para pencangkok nasab untuk memperlihatkan kepada orang lain bahwa ia mempunyai kemuliaan dengan banyaknya pengikut dan pecinta yang menjadi jama'ahnya. Selamanya jama'ahnya tersebut hanya didoktrin untuk terus mencintainya dan tidak diajarkan untuk menjadi lebih mulia dari dirinya.

Demikian tujuh bahaya bagi para pembela pencangkok nasab Nabi.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

7 Juni 2024

Musnad Palsu, Syekh Salim bin Jindan dan pendapat Ulama Yaman Tentangnya

Syekh Salim bin Jindan, adalah ulama Ba'alwi pertama yang menyebut dalam kitabnya bahwa Walisongo adalah keturunan Ba'alwi. Walisongo dalam manuskrip-manuskrip tua Nusantara abad 17 disebut merupakan keturunan Syekh Jumadil Kubro terus tersambung ke Musa al Kadzim. Namun sekitar tahun 1940-an baru ditulis oleh ulama Ba'alwi semacam Syekh Salim bin Jindan bahwa Walisongo berasal dari keluarga Ba'alwi. lalu bagaimana ulama

Ba'alwi yang tinggal di Yaman menilai sosok Syekh Salim bin Jindan yang banyak menulis kitab-kitab nasab itu.

Doktor Muhammad Badzib dalam Akun Media Sosial Saluran Telegram nya yang diposkan tanggal 16 Mei 2024 menyebutkan bahwa kitab-kitab Syekh Salim bin Jindan "la yuhtajju biha wala yu'tamadu alaiha" (tidak dapat dijadikan dalil dan tidak dapat dijadikan pegangan). Doktor Badzib mengutip pendapat Abdullah Alhabsyi dalam kitabnya "Maashadir al fikri al Islami fi al Yaman".

Abdullah Muhammad Al-Habsyi menyebut bahwa kitab-kitab Syekh Salim bin Jindan tidak baerfaidah dan dalam kitab-kitab itu ada "Mujazafah" (ucapan kacau dan tanpa referensi); didalamnya pula ada "al-khaltu" (ucapan rusak dan igauan orang yang tidak sadar) (h. 558).

Selain Abdullah Al-Habsyi, menurut Badzib, Sagaf Ali al Kaf pun berpendapat yang sama, bahwa kitab-kitab Syekh Salim bin Jindan dalam ilmu nasab penuh dengan "akadzibu la yu'tamadu alaiha" (kedustaan dan tidak dapat dijadikan pegangan).

Selain kedua ulama itu, masih banyak ulama lain yang menilai kitab-kitab Syekh Salim bin Jindan dalam nasab sebagai kitab-kitab yang tidak bermutu. Badzib menyebut juga seorang ulama yang bernama Masyhur bin Hafidz yang menyatakan bahwa Syekh Salim bin Jindan adalah seorang "hatibu lailin" (orang yang berbicara dengan semua yang terlintas dalam benaknya). Dan seorang peneliti bernama Ziyad al Taklah dan Doktor Sa'id Tulah keduanya mempunyai tulisan tentang Salim bin Jindan dan khyalan-khayalannya dalam menciptakan sanad-sanad hadis yang tidak berdasar.

Menurut Badzib, seorang professor dan pengacara, Fu'ad Tarabulsi menceritakan kepadanya, bahwa nama-nama yang disebut oleh Ibnu jindan dalam kitabnya-kitabnya banyak nama-nama fiktif "la wujuda laha" (tidak ada wujudnya). Badzib menyebutkan contoh: Syekh Salim bin Jindan menyebut bahwa sebagian dari guru-gurunya adalah seseorang yang disebut sebagai anak Al allamah Jamaluddin al Qasimi al Dimisyqi. Orang ini sama sekali tidak pernah ada yang tahu sebagai bagaian dari keluarga Al Qasimi. Keluarga Al Qasimi sendiri tidak mengenalnya.

Syekh Salim bin Jindan pula, menurut Badzib, memperlihatkan adanya kitab-kitab musnad keluarga Ba'alwi dan mengatakan bahwa kitab musnad itu

manuskripnya terdapat di perpustakaan “Arif Hikmat”. Kitab-kitab musnad itu, menurut Ba’dzib adalah kitab musnad palsu dan tanpa dasar. Di perpustakaan “Arif Hikmat” yang ia sebutkan itupun tidak ada. Bahkan, di seluruh perpustakaan yang ada di atas muka bumi ini pun tidak ada, kecuali di rumah Salim bin Jindan, Kata Badzib.

Yang dilakukan Syekh Salim bin Jindan Itu, menurut Badzib, dijelaskan oleh teks langka yang terdapat dalam surat pribadi Alwi bin Taher Al-Haddad kepada muridnya Profesor Ali Ba’bud yang menyatakan, bahwa Ibnu Jindan mengidap penyakit Malecholia: ia membayangkan hal-hal yang tidak ada, lalu menduga keberadaannya, kemudian menulis imajinasi itu. Masyarakat yang tidak mengetahui kondisi kesehatannya menerimanya begitu saja sebagai informasi yang dapat dipercaya.

Sayangnya, menurut Badzib, orang-orang yang mengutipnya tidak berusaha untuk mengkonfirmasi dari mana sumber-sumber Syekh Salim bin Jindan ketika menulis kitabnya itu. Jika mereka melihat lebih dekat, mereka akan menemukan bahwa dia mengutip dari dokumen-dokumen palsu yang baru ditulis, yang ditulis orang-orang fiktif.

Dalam akun Telegramnya itu pula, Badzib memperlihatkan tulisan Aiman Al Habsyi tentang Salim Bin Jindan dengan judul: "Attahdir Min Ansab Ibni Jindan” (peringatan tenang nasab-nasab Ibni Jindan). Dalam tulisannya itu, Aiman diantaranya menyatakan bahwa ia bertanya kepada pamannya, Abu Bakar bin Ali al Masyhur, tentang kitab-kitab Ibnu Jindan, lalu pamannya menyatakan bahwa ia bertanya kepada Abdul Qadir Ahmad al Saqaf, maka ia berkata: “Salim bin Jindan orang baik, tetapi pendapatnya dalam nasab dan sejarah tidak boleh menjadi pegangan”.

Aiman al Habsyi pada mulanya hendak men-tahqiq kitab karya Syekh Salim bin Jindan yang berjudul “Al Dur al Yaqut”, ketika melihat didalamnya penuh dengan “musibah besar”, maka ia mengurungkan niyatnya. Bahkan, menurut Aiman, dalam kitabnya tersebut nasab-nasab Ba’alwi pun banyak “musibah besar”.

Dari uraian di atas, penulis mengajak kita semua untuk berhati-hati membuat kesimpulan ilmiyah tanpa sumber-sumber yang kuat. Seperti kesimpulan Walisongo adalah keturunan Ba’alwi berdasarkan kitab-kitab Syekh Salim bin Jindan, sementara para ahli dibidangnya berpendapat bahwa Salim bin Jindan ketika meriwayatkan berita tentang nasab dan sejarah tidak dapat diterima. Ia

banyak memetik riwayat nasab dan sejarah itu dari ruang hampa tanpa adanya sumber. Termasuk riwayat Syekh Yasin Padang yang menjelaskan tentang Syaikhona Khalil Bangkalan yang diterima dari Salim bin Jindan. Harus benar-benar dikaji dengan logika ilmiyahdari mana Syekh Yasin Padang menerima banyak sekali riwayat tentang nasab dan guru-gurunya. Jika ia mendapatkannya hanya dari satu pintu, yaitu pintu Salim bin Jindan, maka yang demikian itu masuk dalam apa yang disebut oleh Aiman Al-Habsyi sebagai "musibah besar.

Begitupula tentang cerita hayal adanya sanad-sanad hadis keluarga Ba'alwi atau kitab-kitab musnad, semuanya telah diakui oleh pakar sejarah Yaman sendiri, semisal Badzib, bahwa kitab-kitab itu tidak pernah ada.

Penulis Imaduddin Utsman Al Bantani

13 Juni 2024

BA'ALWI DAN GERAKAN ANTI PEMERINTAH YANG SAH DI HADRAMAUT ABAD 13-14 HIJRIAH

Sejak abad ke 13 Hijriah Klan Ba'alwi berusaha untuk menguasai Hadramaut secara politik. Namun besarnya usaha klan Ba'alwi yang dilakukan untuk menguasai politik Hadramaut sampai abad 14 Hijriah, semuanya gagal. Tulisan ini akan menyajikan bagaimana perjalanan sejarah klan Ba'alwi menurut para sejarawan Yaman terkait usaha mereka untuk merebut kekuasaan politik di Hadramaut. Dari berbagai pandangan sejarawan di Yaman tentang klan Ba'alwi, kita juga dapat mengetahui bagaimana posisi sosial klan Ba'alwi di sana di antara klan-klan lainnya.

Pada abad sembilan Hijriah, yaitu abad permulaan mereka mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, usaha politik Ba'alwi sama sekali tidak tercatat sejarah. Di abad itu klan Al Katsiri berhasil menguasi politik Hadramaut setelah mengalahkan klan Dawis bin Rashi' (Tarikh Hadramaut, Salih al Hamid, 2/524). Tahun 970 Hijriah, Sultan Badr Butuwairiq al Katsiri menyatakan tunduk kepada Daulah Utsmaniyah Turki (Tarikh Hadramaut, Solah Al Bakri. 1/99). Tanggal 15 Syawal 1015 Hijriah kaum Zaidiyah menyerang Hadramaut pimpinan Al Imam Ismail Mutawakkil Alallah dengan panglima perang Ahmad bin Hasan Al Shofi. Mereka dapat mengalahkan keluarga Al Katsiri, namun tetap mengangkat keluarga Al Katsiri, Badar bin Umar al Katsiri sebagai pemimpin di Hadramaut. Kemudian Al Katsiri

menyatakan merdeka dari Zaidiyah pada tahun 1093. Di tahun itu klan Al Katsiri bersekutu dengan klan Nahd, Al Mahfudz, Al Musa'id, Al Awamir dan Al Tamim. Mereka bersepakat untuk tetap bersatu menguasai Hadramaut (Al Hamid, Tarikh Hadramaut, 1/106-108).

Tahun 1107 Hijriah, setelah kematian Sultan Hasan bin Abdullah Al Katsiri, klan Yafi' menguasai Hadramaut tanpa peperangan. Hal demikian, karena pengganti sultan Hasan, yaitu Sultan Isa bin Badar al Katsiri lemah dalam pemerintahan. Klan Yafi' yang merupakan pembantunya menonjol di tengah rakyat. Sehingga secara defacto kekuasaan berada ditangan klan Yafi'. Klan Nahd dan Al Tamim yang mempunyai kekuatan dan nama besar berada di dalam barisan klan Yafi. Klan Yafi menguasai Tarim, Sayun, Syibam, Syahar, Mukalla dan sekitarnya (Solah Al Bakri, Tarikh Hadramaut, 1/108-1016).

Ba'alwi Berusaha Menguasai Politik Hadramaut di Abad 13 Hijriah

Setelah 326 tahun sejak mereka mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, klan Ba'alwi memulai gerakan politiknya. Mereka termasuk klan yang tidak mempunyai sejarah tempur. Yang dibangun mereka adalah "al sultat al ruhiyah" (hegemoni ruhani). Gerakan politik yang mewarnai klan mereka ke depan juga selalu berkelindan dengan hegemoni ruhani yang mereka bangun itu.

Sejarawan Yaman, Solah al Bakri mengatakan:

لقد بذل ال با علوي كل مستطاع في توطيد مركزهم الروحي وتظاهروا بالصلاح والتقوى وعملوا بكل ما عرفوا به من الدهاء لجلب الناس الى تقديسهم والتبرك والتوسل بهم.

"Klan Ba'alawi melakukan segala kemampuan untuk mengkonsolidasikan posisi spiritual mereka. Mereka berpura-pura saleh dan takwa, dan mereka melakukan dengan segala apa yang mereka tahu dari tipudaya bagaimana membawa orang untuk menyucikan mereka, mencari berkah, dan bertawassul dengan mereka" (Al Bakri, Tarikh Hadramaut, 1/77).

Dibagian lain dari kitabnya Solah al Bakri mengatakan:

ولم يقنعوا بما نالوا من السلطة الروحية بل طمحت نفوسهم وأشرأبّت أعناقهم إلى اكثر من ذلك وطمحوا إلى الملك فلعبوا في السياسة أدوارا هامة

"Mereka tidak puas dengan otoritas spiritual yang telah mereka peroleh, lebih dari itu jiwa mereka bercita-cita dan leher mereka mendambakan lebih dari itu. Mereka bercita-cita menjadi raja, sehingga mereka bermain politik dalam beberapa peran-peran penting" (Tarkih hadramaut, 1/78).

Usaha pertama klan Ba'alwi untuk mendapatkan kedudukan politik dimulai pada tahun 1221 Hijriah. Sejarawan Karamah Mubarak Ba'mukmin dalam bukunya "Al Fikr wa Al Mujtama'" menyebutkan bahwa keluarga Ba'alwi pada tahun tersebut ingin merebut kekuasaan dari Klan Yafi' dengan mendirikan dinasti Ba'alwi. usaha itu diimplementasikan dengan dikumpulkannya dana dari klan Ba'alwi dengan mengangkat Tahir Husain Ba'alwi sebagai pemimpin dengan gelar "Nasiruddin" dan menjadikan Tarim sebagai ibukota. Namun, gerakan makar itu dapat ditumpas (h. 200).

Usaha lainnya adalah apa yang dilakukan oleh seseorang yang bernama Ishak bin Umar bin Yahya di tahun 1221 Hijriah. Ia mengumpulkan uang atas nama agama kemudian ia memobilisasi orang-orang dari cave-cave dan bar-bar untuk melawan pemerintah yang sah dengan menyerang Mukalla. Usahanya ini berhasil ditumpas oleh Gubernur Solah bin Muhammad al Kasadi al yafi'I. orang-orang yang dimobilisasinya itu kebanyakan tewas, namun ia melarikan diri dengan perahu (Solah al Bakri, Tarkih Hadramaut, 1/118).

Ketika klan Yafi' menguasai Hadramaut, klan Al Katsiri terus berusaha merebut kekuasaan yang dulu dipegangnya. Klan Ba'alwi yang gagal merebut kekuasaan atas nama klannya, kini berusaha menguasai politik atas nama klan lain. Mereka memainkan peran politik ganda: mereka mendukung Al Katsiri di suatu waktu, di waktu yang lain mereka menjalin hubungan juga dengan Klan Al-Yafi'.

Ketika Tarim dipimpin oleh Abdul Qawi bin Abdullah Garamah al Yafi'I, tokoh-tokoh Ba'alwi mendukung tokoh Al Katsiri yang bernama Abud bin Salim Al Katsiri untuk memberontak. Tokoh-tokoh utama Ba'alwi yang mendukung Abud itu adalah Muhsin bin Alwi al Shafi Ba Alwi, Abdullah bin Umar bin Yahya dan Jafar bin Syekh Assegaf. Walaupun mereka mendukung pemberontakan Abud al Katsiri kepada Yafi, tetapi mereka tetap sering sowan mendatangi istana Amir Tarim dari keluarga Yafi' dan memperlihatkan persahabatan. Sejarawan Solah al Bakri mengungkapkan bahwa Amir Tarim memuliakan mereka dengan semestinya tanpa menyadari bahwa yang sowan kepadanya itu adalah musuh dalam bentuk sahabat; serigala dalam rupa kambing (lihat Al Bakri, Tarikh Hadramaut, 1/ 118).

Usaha merebut kekuasaan yang selalu gagal tidak menjadikan keluarga Ba'alwi berhenti. Mereka memberikan bantuan kepada para pemberontak untuk memerangi pemerintah yang sah yang berasal dari klan Yafi. Bersamaan dengan itu mereka mempengaruhi penguasa local untuk kepentingan mereka. Jika kepentingan mereka terabaikan maka tidak segan mereka menggerakan massa dari kabilah-kabilah yang ada agar masuk ke dalam konflik mereka (lihat Ba'mukmin, h. 301)

Usaha lain yang dilakukan klan Ba'alwi untuk merebut kekuasaan politik adalah dengan mendirikan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Pada tahun 1343 Hijriah Tarim dikuasai oleh klan Al Kathiri kembali. Untuk dapat membangun otoritas politik, Klan Ba'alwi dari Al Kaf membuat semacam LSM yang diberi nama "Jam'iyyatul Haq". LSM ini dijadikan klan Al Kaf Ba'alwi sebagai instrument untuk masuk ke dalam lingkungan politik Tarim. Amir Tarim, Muslim bin Galib al Katsiri didekati. Dengan berbagai cara akhirnya klan Al Kaf Ba'alwi dengan LSM nya tersebut dapat mempengaruhi kebijakan Amir Tarim. Pada 10 Jumadil Ula Amir Tarim, Muslim bin Galib Al Katsiri wafat. Ia digantikan oleh Salim bin Abud bin Mutliq al Katsiri. Dominasi klan Ba'alwi semakin menonjol semenjak wafatnya Muslim Al Katsiri. Pemerintahan Salim al Katsiri hanya sebatas nama, pelaksana segala proyek kebijakan adalah LSM Ba'alwi tersebut. Pajak daerah pun diatur dan dilaksanakan oleh klan Al Kaf Ba'alwi. akhirnya keadaan tersebut menimbulkan gejolak rakyat dan kerusuhan. Rakyat Tarim melapor kepada klan Al Qu'aiti dari Bani Yafi' untuk menertibkan keadaan sehingga kemudian keadaan kembali kondusif (lihat Al Bakri, Tarikh Hadramaut, 2/55).

Tahun 1346 Hijriah dua keluarga besar di Hadramaut: Al Yafi' dan Al Katsiri mengadakan perjanjian perdamaian. Dua keluarga paling berpengaruh dalam politik Hadramaut ini sepakat untuk memerintah bersama dalam membangun Hadramaut. Keluarga Al Yafi' di wakili oleh Amir Salih bin Galib al Qu'aiti, sedangkan dari Al Katsiri diwakili oleh dua pimpinan Klan Al Abdullah Al Katsiri (lihat Al Bakri, Tarikh hadramaut, 1/60).

Berita perdamaian itu dibawa oleh Syekh Al Sasi ke Singapura dan Jawa untuk mengkabarkan kepada penduduk Hadramaut yang tinggal di perantauan. Ia mampir di Singapura di rumah seorang Ba'alwi dari marga Al Kaf. Dari sana ia membentuk panitia muktamar warga Hadramaut yang tinggal di Singapura dan Jawa. Muktamar itu akan dilaksanakan di Singapura. Ketika undangan muktamar dikirimkan kepada warga Hadramaut yang ada di Jawa, keluarga Al Yafi' di Jawa tidak mau menghadiri muktamar di Singapura itu. Mereka curiga

bahwa muktamar itu dipengaruhi oleh klan Ba'alwi. alasan itu masuk akal karena pembawa undangan itu berasal dari keluarga Ba'alwi (lihat Tarikh Hadramaut 1/63).

Muktamar itu tetap dilaksanakan pada tanggal 25 Syawal 1346 bertepatan dengan 17 April 1928. Muktamar itu dipimpin oleh Ibrahim Assegaf dan dianggotai mayoritas keluarga Ba'alwi. salah satu point muktamar itu adalah bahwa untuk menunjang ekonomi Hadramaut harus dibentuk sebuah BUMN yang diketuai oleh orang yang berpengalaman dalam dunia perdagangan. Muktamar memutuskan bahwa sosok yang ditunjuk adalah Abdurrahman bin Syekh Al Kaf (Solah al Bakri, lihat Tarikh Hadramaut 2/69).

Klan Yafi' di Jawa menganggap bahwa hasil muktamar itu hanya ingin mengambil keuntungan dan hegemoni terhadap kekuasaan klan Al Qu'aiti al Yafi'. Akhirnya klan Al Yafi mengirim telegraf dan surat ke keluargaynya di Hadramaut untuk menolak hasil muktamar Singapura yang dianggap hanya sebagai akal-akalan klan Ba'alwi. Ketika Syekh al Sasi datang ke Hadramaut, keluarga Al Yafi mengusirnya dan melarangnya tinggal di daerah yang berada dalam kekuasaan klan al Yafi'. Tidak hanya mengusir Syekh Al Sasi, klan Al Yafi' juga mengusir Muhammad bin Aqil bin Yahya Ba'alwi yang dianggap sebagai "al jasus al akbar" (mata-mata terbesar) (Al Bakri, Tarikh Hadramaut, 2/64).

Melihat penolakan klan Al Yafi' tentang hasil muktamar Singapura itu, klan Ba'alwi membuat framing negative terhadap klan Al Qu'aiti melalui surat kabar "Hadramaut" yang terbit di Surabaya. Muhammad bin Aqil bin Yahya Ba'alwi juga mengirim tulisan ke Koran-koran Mesir yang berisi cacian kepada klan Al Qu'aiti. Klan Ba'alwi juga berusaha mengadu domba antara Klan Al Qu'aiti dan Klan Al Katsiri yang telah bersepakat untuk bersatu. Namun, usaha mereka gagal (Al Bakri, 2/66).

Penulis: Imaduddin Utsman Al Bantani

14 Juni 2024

Saya dindang Raja Dangdut Rhoma Irama untuk podcast tentang kepalsuan nasab Ba'alwi. dalam acara itu saya ditemani oleh isteri Nyai Hajjah Mahbubah Musyrifah, Farhan Awalun Hubay (Alun), Tb. Mogy Nurfadil, Banyu kresna, AW Kertapati, Irfan Wesi, Cak Rofi'I, Mas Fajar Umbara. Podcast itu kemudian ditayangkan di Rhoma Irama Official pada 21 Juni 2024



16 Juni 2024

BA'ALWI DAN TASAWUF KUBURAN: BEDA DENGAN KIAI NU

Tasawuf yang diamalkan Ba'alwi berbeda dengan tasawuf yang diamalkan NU. Amalan tasawuf NU disebut tasawuf sunni, ia bermazhab kepada Imam Junaid al Bagdadi dan Imam al Ghazali. Tasawuf Ba'alwi, walaupun juga mengklaim sebagai tasawuf sunni dan mengaku bermazhab Imam Junaid dan Imam Ghazali, tetapi dalam praktiknya lebih mirip tasawuf syi'ah, terutama terkait dengan kegiatan di area kuburan.

Kiai NU senang sekali berziarah, kadang dengan rombongan besar membawa para santri. Kendati demikian, kiai-kiai NU hanya sekedar berziarah saja beberapa menit, setelah itu selesai pulang. Berbeda dengan kebanyakan kaum Ba'alwi, mereka bukan hanya berziarah, tetapi juga menjadikan kuburan sebagai pusat kegiatan mereka, terutama pusat kegiatan haul.

Kiai-kiai NU juga senang meng-hauli keluarganya yang telah meninggal. Apalagi jika yang dihauli itu adalah seorang tokoh. Haul itu akan dilaksnakan dengan melibatkan jama'ah yang besar. Selain dzikir dan do'a untuk almarhum, juga biasa diisi dengan ceramah agama. Bedanya dengan klan Ba'alwi, haul yang dilaksanakan kiai NU dilakanakan di rumah almarhum atau

di pesantrennya, atau dirumah atau di pesantren para muridnya. Sementara haul-haul tokoh klan Ba'alwi dilkasanakan di area kuburan almarhum itu.

Dalam haul tokoh klan Ba'alwi, kuburan tokoh itu akan dihiasi begitu indah dengan rangkaian bunga-bunga. Bunga-bunga berwarna-warni itu disusun sedemikian rupa menutupi sekujur kuburan tokoh itu. Selain kuburan, batu nisan pun dihiasi pula dengan bunga-bunga dan payung yang juga berbunga disekujur tubuhnya. Selain bunga yang telah membalut seluruh kuburan, diatasnya akan pula ditambahkan bunga-bunga besar yang berwarna warni. Di lantai sekitar kuburan itu, akan pula diletakan bunga-bunga yang berdiri menjuntai menambah kemegahan kuburan itu. Di dekat kuburan itu disiapkan sebuah mimbar. Dari mimbar itu akan diadakan acara sambutan-sambutan dari para tokoh. Lalu para Ba'alwi datang berbondong-bondong memenuhi jalan dengan bersama-sama menuju kuburan itu kadang dengan bergandeng tangan .

Untuk membedakan dengan lainnya, Tokoh-tokoh mereka dipayungi dengan payung-payung yang dihiasi bunga-bunga ketika berjalan menuju kuburan itu. Nampak kebanyakan mereka menggunakan kacamata hitam dan sadar akan kamera yang menshoot mereka. Dalam pawai menuju kuburan itu, tokoh-tokoh Ba'alwi itu akan tampak seperti raja besar dalam sehari dengan para rakyat yang mengikutinya dibelakang. Kemudian mereka akan duduk mengitari kuburan yang berhias indah itu. tentu tradisi itu bukan tradisi tasawuf kiai-kiai Nahdlatul Ulama yang kita kenal. Tradisi itu lebih mirip tradisi kaum Syi'ah ketika merayakan hari Asyura Karbala Irak: mereka berkumpul di jalan kemudian pawai menuju makam Sayyidina Husain.

Terkadang selain membaca do'a doa', ketika datang ke kuburan, para Ba'alwi juga bernyanyi puji-pujian dengan menggunakan alat tabuh-tabuhan. Alat tabuh-tabuhan itu dipukul dalam keadaan mereka duduk menghadap kuburan, kadangkala pula sambil berdiri. Setelah itu mereka akan mengusap menciumi nisan kuburan itu. Hal yang semacam itu tidak dilakukan oleh tokoh-tokoh kiai NU.

Dari situ kita memahami, bahwa tasawuf kiai-kiai NU itu berbeda dengan tasawuf klan Ba'alwi. kiai-kiai NU, walau sering berziarah ke makam wali tetapi tidak mengagungkan kuburan sebagaimana Ba'alwi mengagungkannya. beberapa makam walisongo yang sekarang dilaksanakan haul di area makam itu tidak dipanitiai oleh kiai-kiai NU. Walaupun ada, pasti dipengaruhi oleh tokoh Ba'alwi. contohnya haul Sunan Ampel yang beberapa kali haul

dilaksanakan di area makam, itu dipengaruhi oleh Lutfi bin Yahya yang merupakan salah seorang keluarga klan Ba'alwi yang menjadi penceramahnya.

Tardisi-tradisi pengangungan kuburan dengan ziarah laksana pawai itu murni dibawa dari Hadramaut. Seperti tradisi ziarah akbar Nabi Hud yang dilaksanakan setiap 10 Sya'ban di makam yang dipercayai oleh mereka sebagai makam Nabi Hud. Tertib ziarah dimulai dengan membersihkan diri atau berwudu di sungai yang dekat dengan Syi'ib Hud. Lalu, dengan berbaris memenuhi jalan mereka berpawai menuju ke Hashoh Syekh Umar Muhdhor (sebuah bangunan yang telah diwakafkan menjadi masjid) untuk mengumandangan zikir bersama. Sebelum mereka menuju ke makam Nabi Hud, mereka berhenti sejenak di Bi'r At-Taslim (sebuah nama sumur) untuk mengucapkan salam kepada malaikat dan arwah para nabi. Setelah itu, mereka menuju ke makam Nabiyullah Hud dan dipimpin oleh Munsib masing-masing kabilah.

Tradisi semacam itu tidak dikenal di Nusantara sejak Islam masuk ke Nusantara. Dapat dibuktikan dengan tradisi kiai-kiai NU yang tidak melaksanakan ziarah akbar dengan memusatkan sebuah acara haul di sebuah kuburan. Haul tokoh-tokoh kiai-kiai NU berpusat di rumah atau pesantren. Tentu yang demikian itu merupakan tradisi turun temurun dari walisongo. Hal demikian membuktikan bahwa masuknya Islam di Nusantara sama sekali tidak ada hubungan dengan klan Ba'alwi, dilihat dari perbedaan cara haul dan pengagungan klan Ba'alwi yang berlebihan terhadap kuburan.

Hal lain perbedaan tasawuf kiai-kiai NU yang sunni dengan tasawuf klan Ba'alwi adalah tradisi berjoget. Dalam ajaran tasawuf sunni para kiai-kiai NU, berjoget adalah sesuatu yang yang memalukan. Walaupun tidak sampai dihukumi haram, berjoget bagi kiai-kiai NU adalah menurunkan kehormatan dan muru'ah. Bahkan telah diatur dalam hukum fikih Islam, orang yang suka berjoget, tidak sah menjadi saksi nikah. Dalam sebuah tulisan yang berjudul: "Mengapa Para Habib Tidak Sah Menjadi Saksi Nikah?", penulis telah jelaskan bahwa para ulama dari klan habib Ba'alwi tidak sah untuk menjadi saksi nikah karena kebanyakan mereka suka berjoget. Kitab Fathul Mu'in memberikan beberapa contoh orang-orang yang tidak diterima kesaksiannya karena tidak mempunyai muru'ah.

فيسقطها الاكل والشرب في السوق والمشي فيه كاشفا رأسه أو بدنه لغير سوقي وقبلة الحلية بحضرة الناس وإكثار ما يضحك بينهم أو لعب شطرنج أو رقص

“maka runtuhlah muru’ah itu oleh makan dan minum di pasar; berjalan di pasar tanpa menutup kepala dan badan, (hukum) ini untuk selain orang (yang bekerja) di pasar; mencium isteri di hadapan orang; memperbanyak (kata) yang membuat orang tertawa; sering main catur dan berjoget”. (Fathul Muin dalam I’anatuttalibin 4/319) .

Imam Al ghazali dalam kitab Ihya Ulumiddin berkata:

وهو مكروه لذوي المناصب لأنه لا يليق بهم وما كره لكونه غير لائق بمنصب ذي المنصب فلا يجوز أن يوصف بالتحريم

“Dan (berjoget) itu makruh bagi orang yang mempunyai kedudukan karena joget itu tidak layak bagi mereka. Dan sesuatu yang dimakruhkan karena ia tidak layak dilakukan oleh orang yang punya kedudukan maka tidak boleh dihukumi haram (Ihya 2/305)”.

Imam Al Ghazali, setuju bahwa berjoget (bagi laki-laki) tidak haram, tetapi ia makruh dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kedudukan tinggi dihadapan masyarakat semacam ulama dan para pejabat. Jika para habib itu beralasan bahwa berjoget itu adalah bagian dari budaya mereka, jadi ikut berjoget bersama itu bagian dari menjaga budaya mereka, tentu menjaga budaya itu adalah suatu hal dan hilangnya muru’ah itu adalah hal lain. Masyarakat Indonesia juga memiliki tarian-tarian sebagai bentuk prasasti perjalanan peradaban dan heritage budaya mereka, tetapi bukan berarti kesenian dan tarian itu dilakukan secara langsung oleh para ulamanya. Standar dan nilai suatu muru’ah, sebenarnya adalah pilihan-pilihan individu untuk menilai dirinya sendiri. Walaupun kiai-kiai NU tidak mengharamkan orang menari marawis contohnya, tetapi kita saksikan kiai-kiai muktabar di NU tidak ada yang melantai ikut menari bersama yang lainnya.

Penulis Imaduddin Utsman Al Bantani

26 juni 2024

SYEKH MAHDI ROJA’I BIKIN VIDEO: DALILNYA LUCU

Syaikh Mahdi Arroja’I, seorang ulama Syi’ah dari Iran, berusaha membantu saudara Syi’ahnya di Indoneisa. Ia membuat video wawancara yang berusaha menjawab dalil-dalil batalnya nasab Ba’alwi. namun, setelah penulis menyaksikan uraian-uraiannya, ternyata jauh di bawah ekspektasi. Syekh

Mahdi Roja'I tidak menyampaikan dalil-dalil yang menjadi variable pertolongan nasab Ba'alwi yang telah batal permanen itu. Alih-alih membantu, justru Syekh Mahdi Roja'I malah mengakui bahwa tidak ada kitab nasab sebelum abad sembilan yang mencatat Ubaid sebagai anak Ahmad bin Isa.

Prinsip fikih dalam mengitsbat nasab, menurut Syekh Mahdi Roja'i, adalah "syuhroh wal istifadoh" (diketahui banyak orang bahwa ia sayid). Tentunya jawaban seorang syi'ah iran ini, jawaban yang ketinggalan zaman dalam dinamika diskursus nasab di Indonesia. Jawaban itu pula menunjukan kapasitas fikih yang dimilikinya tidaklah berbeda dengan para pembela nasab Ba'alwi di Indonesia.

Para ulama madzhab Sya'fi'I memang mengakomodir "syuhroh" sebagai salah satu instrument kesaksian atau pengitsbatan nasab, tetapi ia disyaratkan tidak adanya dalil yang menganulir ke-syuhroh-an itu. jika ada dalil yang menganulir, maka ke-syuhroh-an itu batal. Jika seseorang di hari ini "syuhroh" sebagai Sayyid karena ia putra dari ayah yang sayyid, maka kesayyidannya gugur ketika ia terbukti bukan anak dari ayah yang sayyid itu. Begitu pula Ubed: ketika telah "syuhroh" bahwa ia adalah anak ahmad, maka "syuhroh" itu gugur ketika ada bukti bahwa ia bukan anak Ahmad. Dan bukti-bukti itu banyak. ia menyatakan bahwa Ubed bukan anak Ahmad.

Ibnu Hajar al Asqolani dalam kitab Al Jawab al Jalil mengatakan:

ان النسب مما يثبت بالاستفاضة الا ان يثبت ما يخالفه

"Sesungguhnya nasab sebagian masalah yang bisa ditetapkan dengan istifadoh (syuhroh), kecuali ada dalil yang menentangnya" (Al Jawab al Jalil: 47).

Narasi lain yang diungkapkan oleh Syekh Mahdi Roja'I, sang ulama Syiah ini, adalah: jangan bayangkan kondisi saat ini dengan kondisi di masa Ubed. Hari ini anak yang lahir dari suatu belahan bumi, akan bisa diketahui dengan alat komunikasi oleh ia yang ada di belahan bumi lainnya. Zaman Ubed itu beda: belum ada alat komunikasi seperti sekarang ini. narasi ini aneh. Seperti tidak mengerti bahwa anak Ahmad bin Isa lainnya telah ditulis. Ayahnya kan Ahmad: ia ditulis dalam kitab Al Syajarah al Mubarokah abad ke-enam mempunyai anak tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Apa alasannya anak yang lain ditulis lalu Ubed tidak? Syekh Mahdi Roj'ai tidak akan bisa menjawab, kenapa? Karena ia hanya terpokus dengan keterangan gurunya yang mendapat berita dari Aqil Ba'alwi bahwa Ubed anak Ahmad. Kalau penulis bisa

menjawab pertanyaaan: kenapa Ubed tidak ditulis sebagai anak Ahmad? Jawabannya: karena memang Ubed bukan anak Ahmad. Kalau bukan anak Ahmad lalu Ubed anak siapa? Ubed anak Isa. darimana penulis mengetahui? Dari kitab Tuhfatuzzaman karya Husen Al Ahdal (w. 855 H.). Lihat kitab tersebut juz 2 halaman 238. Itu kan menerangkan silsilah Bani Ahdal! Betul, tetapi leluhur Ba'alwi itu bersepupu dengan leluhur Bani Ahdal. Dari mana dalilnya? Dari kitab Tuhfatuzzaman juga, lihat di juz 2 halaman 238. Di sana dikatakan bahwa leluhur Ba'alwi dan Bani Ahdal itu bersepupu. Kalau bersepupu berarti satu kakek, kenapa sekarang kakeknya berbeda? Tanyakan kepada rumput yang bergoyang, kenapa semua ini bisa terjadi?

Dalam wawancara di video itu pula, Syekh Mahdi Roja'I, memperlihatkan bahwa dirinya hanya seorang pentahqiq yang jujur dan pengutip yang baik, tetapi bukan seorang penganalisa yang handal. Menurutnya, dalam kitab nasab yang ditulisnya, ketika seseorang ditulis dalam suatu kitab abad lima mempunyai anak dua, lalu dalam kitab lain di abad sembilan anaknya empat, maka ia akan menulis yang terbanyak. Ini menunjukan bahwa pengitsbatannya kepada Ba'alwi juga demikian. Jika di dalam kitab abad 14 Ubed telah ditulis sebagai anak Ahmad, walau di kitab nasab abad 9-4 tidak di catat sama sekali, maka ia akan tetap mencatatnya. Ini berabe. Ngacak.

Akan banyak pemalsu nasab menjadi turunan Nabi, jika pencatat kitab nasab seperti Syekh Syi'ah ini. Pantesan masa sekarang ini yang mengaku cucu Nabi haplonya beda-beda, ternyata pelakunya adalah ahli nasab semacam Syekh Mahdi Roj'ai ini.   harusnya jika ada perbedaan jumlah anak dalam kitab-kitab nasab yang lebih muda, diteliti seteliti-telitinya, jangan jangan ia penyusup dalam silsilah Nabi. Harus ditelusuri dakam semua kitab apakah munculnya nama baru ini hanya karena tidak tercatat di masa lalu, atau memang benar-benar penyusup yang ingin nyantol sebagai keturunan Nabi. Dan sudah terbukti di abad sembilan bahwa pencantolan Ubed sebagai anak Ahmad bin Isa ini terverifikasi kitab-kitab nasab dan sejarah.

Dalam tulisan ini penulis ingin memperkenalkan siapa Syekh Mahdi Roja'I dan bagaimana kronologi sampai ia mengitsbat nama Ubed sebagai anak Ahmad bin Isa.

Ia adalah salah satu ulama yang menulis nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Dalam kitabnya "al-Mu'qibun" ia menulis bahwa anak Ahmad bin Isa berjumlah empat orang: Muhammad, Ali, Husain dan Ubaidillah.

Beliau adalah seorang ulama yang bekerja di Yayasan Al Mar'asyi yang didirikan oleh Syekh Al-Mar'asyi al-Najafi (w. 1411 H.). penulis meneliti dari mana ia mencantumkan nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Karena dalam kitabnya, al-Mu'qibun, ia tidak menjelaskan darimana pengambilannya.

Setelah penulis teliti, maka penulis mendapatkan titik terang, bahwa Syekh Mahdi Arroja'I mendapatkan nama Ubaidillah ini dari catatan Syekh Al-mar'asyi sendiri, yaitu gurunya dan sekaligus pendiri yayasan di mana ia bekerja. Catatan itu terdapat dalam footnote kitab "Tahdzibu Hada'iqil Albab" karya al-Amili (w. 1138 H.) yang ditahqiq oleh Syekh Mahdi Arroja'i. Dalam kitab itu, nama Ahmad disebut tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah, namun pentahqiq, Syekh Mahdi Arroja'I, membuat footnote bahwa gurunya, Syekh al-mar'asyi, mencatat bahwa Ahmad mempunyai anak bernama Ubaidillah. Lalu siapa Syekh Al-Mar'asyi?

Syekh Al-Mar'asyi, nama lengkapnya adalah Syaikh Syihabuddin al-Mar'asyi al-Najafi. Ia adalah murid seorang habib keturunan Ba Alawi yang bernama Habib Muhammad Aqil al-Alawi al-Hadrami (w. 1350 H.) pengarang kitab al-Atbul Jamil. (lihat kitab Tahdzib halaman 278).

Dari situ kita memahami bagaimana seorang Syekh Mahdi Roja'I mengitsbat Ubaid sebagai anak Ahmad bin Isa. bukan karena punya dalil, tetapi hanya mengutip gurunya yang sekaligus pemilik yayasan di mana ia bekerja. Lalu apakah gurunya punya dalil ketika mencatat Ubaid sebagai anak Ahmad? Tidak. Ia hanya mendapatkannya dari gurunya yang seorang Ba'alwi yang bernama Aqil. Dari sini, kita memahami alur Syekh Mahdi Roja'I mengitsbat Ubaid sebagai anak Ahmad bin Isa itu. Ia mentok pada seorang Ba'alwi lagi.

Penulis: Imaduddin Utsman Al Bantani

27 Juni 2024

Laporan Kepada K.H. Afifuddin Muhajir Tentang Kepalsuan Kitab Arraudul Jali

Mayoritas Umat Islam Indonesia sudah faham bahwa nasab Baklawi terputus; baklawi atau para habib itu hanya mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, Sebenarnya mereka bukan keturunan Nabi. Sisanya, masih ada yang mempercayai nasab Baklawi dengan alasan bertaklid kepada Syekh Murtado al Zabidi (w. 1205 H.).

K.H. Afifuddin Muhajir menyatakan dalam akun Facbooknya bahwa masing-masing yang membatalkan dan mengitsbat nasab Ba'alwi itu mempunyai dalil. Kiai Afif mengakui bahwa penulis sebagai orang yang membatalkan nasab Ba'alwi sebagai keturunan Nabi mempunyai dalil. Syekh Muratdo al Zabidi sebagai yang diduga mengitsbat Ba'alwi mempunyai dalil juga. Menurut Kiai Afif, mustahil Al Zabidi, ketika mengitsbat nasab Ba'alwi dalam kitabnya Al-Raudul Jali tidak berdasarkan dalil. Walau dalam kitabnya itu Al Zabidi tidak menampilkan dalil, patut diduga ia mengitsbat dengan dalil yang tidak disebutkan; masa iya Al Zabidi mengitsbat tanpa dalil. Begitu kira-kira alasan Kiai Afif.

K.H. Afifuddin, mungkin belum mengetahui, bahwa kitab Al Raudul Jali ini adalah kitab yang menurut para peneliti diduga kuat palsu: ia bukan kitab karya Syekh Murtada Al Zabidi. Kiai Afif husnuzon kepada nasab Ba'alwi berdasarkan adanya kitab karya Syekh Murtada yang juga pengarang kitab syarah Ihya. penulis akan sampaikan laporan kepada Kiai Afif, bahwa sebenarnya penisbatan kitab Al Raudul Jali kepada Syekh Murtada al Zabidi pun palsu. Dari sana kemudian husnuzon kepada nasab Ba'alwi dengan dalil taklid kepada seorang yang salih seperti syekh Murtada pun akan tidak signifikan lagi.

Penulis laporkan kepada Kiai Afif, berdasarkan penelitian dari Doktor Muhammad Abu Bakar Badzib, pentahqiq kitab Al raudul Jaliy dari Hadramaut, bahwa kemunculan kitab Al Raudul Jaliy ini mencurigakan. Manuskrip kitab tersebut muncul berdasar kronologi riwayat yang berakhir kepada sosok yang terbukti telah memalsukan sebuah kitab. Sosok yang dimaksud adalah seseorang yang bernama Hasan Muhammad Qasim (w. 1394 H.) yang berasal dari Mesir yang baru wafat 50 tahun yang lalu. Menurut Badzib, Hasan Muhammad Qasim adalah tokoh pertama yang memunculkan kitab Al Raud al Jaliy. Sebelumnya tidak ada berita bahwa Syekh Murtada al Zabidi mempunyai sebuah kitab bernama Al Raud al Jaliy (lihat Kitab Al Raudul Jaliy cetakan Darul Fatah h. 47).

Penulis melaporkan juga kepada Kiai Afif tentang kronologi awal bagaimana kitab Al Raud al jaliy ini sampai diterbitkan kemudian disebut sebagai kitab karya syekh Murtada Al Zabidi. Kronologi itu disampaikan oleh Badzib dalam mukaddimah cetakan kitab tersebut berdasarkan pengakuan Alwi bin Tahir yang memegang naskah itu. Menurut Alwi bin Tahir al Haddad (w. 1962 M), Hasan Qasim berteman dengan para Ba'alwi yang tinggal di Mesir. Salah satu Ba'alwi bernama Ali bin Muhammad bin Yahya. Ali bin Yahya ini adalah

murid dari Alwi bin Tahir. menurut Alwi bin Tahir, Ali bin Yahya tersebut kemudian mengirimkan kepadanya sebuah salinan kitab Al Raudul Jaliy tulisan Hasan Qasim bertanggal 25 Sya'ban 1352 H., menurutnya lagi, naskah itu disalin dari salinan tahun 1196 H. tulisan Abdul Mu'ti al Wafa'i. katanya lagi, Abdul Mu'ti ini manyalin dari tulisan asli Syekh Murtada al Zabidi. Katanya lagi, manuskrip karya Abdul Mu'ti itu tersimpan di Maktabah Sadat Al Wafaiyyah di Mesir (lihat al Raudul Jali h. 7).

Pertanyaannya: benarkah salinan asli tulisan Abdul Mu'ti itu ada di Maktabah Sadat Al Wafaiyyah? TIDAK ADA. SILAHKAN DI CEK DI PERPUSTAKAAN AL WAFAIYYAH. TIDAK ADA MANUSKRIP KITAB AL RAUDUL JALIY SALINAN ABDUL MU'TI. KITAB ITU JELAS PALSU. MANUSKRIPNYA PALSU. KITAB AL RAUDUL JALI BUKAN TULISAN SYEKH MURTADA AL ZABIDI. Manuskrip yang beredar sekarang berasal dari dua penyalin: pertama salinan Hasan Muhammad Qasim tahun 1352 H; kedua salinan Tahir bin Alwi bin Tahir yang menyalin dari Hasan Muhammad Qasim tersebut.

Lalu siapa Hasan Muhammad Qasim? Ia adalah sosok yang telah terbukti menulis kitab "Akhbar al Zainabat" lalu disebut sebagai karya Al Ubadili al 'Aqiqi (w. 277 H.) (lihat Al Raudul Jaliy h. 48). Artinya ia menulis naskah palsu di zaman sekarang lalu naskah itu diasosiasikan sebagai karangan ulama abad ke-3 H. Ba'dzib mencurigai, bahwa munculnya kitab Al Raudul Jaliy itu pun sama kejadiannya seperti kitab palsu "Akhbar al Zainabat" (lihat Al Raudul Jaliy cetakan Darul Fatah h. 48).

Hasan tinggal di Mesir berteman dengan para Ba'alwi yang tinggal di sana seperti Abdullah bin Ahmad bin Yahya (w. 1414 H.) dan Ali bin Muhammad bin Yahya (w. 1409 H.) (lihat kitab Al Raudul Jali h. 8). Jadi jelas, bahwa Hasan ini mempunyai benang merah ketika menulis kitab Al Raudul Jaliy itu, yaitu adanya interaksi antara dia dengan para Ba'alwi di Mesir. Menurut penulis sangat patut diduga bahwa kitab itu ditulis oleh Hasan Muhammad Qasim berdasarkan pesanan.

Lalu kenapa Ba'dzib tetap mencetak dan menerbitkan kitab itu, walaupun ia tahu bahwa kitab itu kemungkinan besar adalah palsu? Badzib beralasan bahwa manuskrip kitab Al Raudul Jaliy dalam bentuk microfilm telah beredar di masyarakat, bahkan telah ada yang mencetak pula tanpa ada penjelasan kesalahan-kesalahan dan perkara-perkara yang tidak layak dinisbahkan kepada Syekh Murtada al Zabidi (Al Raudul Jaliy h. 49). Dengan dicetak ulangnya

kitab Al Raud al Jaliy dengan disertai penjelasan kronologi kemunculan manuskrip itu, Badzib mengharapkan masyarakat menyadari bahwa kitab Al Raud al Jaliy ini penisbatannya kepada Syekh Murtada al Zabidi adalah “gairu maqtu” (tidak dapat diputuskan final) ia bersifat “muhtamilah” (kemungkinan) saja (Al Raudul Jali h. 49).

Penulis memahami kenapa Ba’dzib berbasa-basi bahwa masih ada kemungkinan kitab itu dinisbahkan kepada Syekh Murtada al Zabidi beserta banyaknya “qarinah” yang menyimpulkan bahwa kitab itu bukan tulisan Syekh Murtada al Zabidi, mengingat kedekatan Badzib dengan para tokoh-tokoh Ba’alwi. Bagi penulis, kitab itu jelas palsu dan bukan karya Murtada al Zabidi, ia adalah tulisan Hasan bin Muhamad Qasim sendiri. Seperti dulu ia mengarang kitab “Akhbar al Zainabat” lalu dikatakan kitab itu karya Al Ubaidili al Aqiqi, kitab Al Raud al Jali ini pun sama, ia mengarangnya lalu dikatakan ia karya Syekh Murtada al Zabidi.

Untuk membuktikan kesimpulan penulis itu benar atau salah sangat mudah: datangkan mansukrip yang katanya ditulis oleh Abdul Mu’ti yang dikatakan oleh Hasan Muhammad Qasim terdapat di Maktabah Al Wafaiyyah dan bahwa ia menyalinnya dari salinan itu. Penulis yakin seyakin yakinnya bahwa salinan itu tidak pernah ada. Kenapa penulis begitu yakin?

Karena pengalaman penulis selama ini ketika berinteraksi dengan literature kalangan ulama Ba’alwi menyimpulkan bahwa setiap kitab karangan atau tahqiqan ulama Ba’alwi dalam nasab dan sejarah ditenagai oleh semangat mempertahankan nasab. untuk itu terkadang mereka berani berdusta.

Sebagai contoh, dalam kitab Uqud al-Almas, Alwi Bin Tahir al-Haddad berusaha mempertahankan bahwa Ahmad bin Isa itu bergelar al-Muhajir. Sekuat tenaga ia ingin mengahancurkan kenyataan bahwa gelar yang dicatat oleh ulama nasab mulai abad ke-5 sampai abad ke-9, untuk Ahmad bin Isa, adalah al-Abah dan al-Naffat. Tidak ada gelar al-Muhajir untuk Ahmad bin Isa. Gelar al-Muhajir itu baru ada 800 tahun seteah wafatnya Ahmad bin Isa. Alwi bin Tahir al-Haddad mengatakan:

وحاصل هذ البحث الضافي ان الامام المهاجر (احمد بن عيسى) بن محمد بن علي العريضي لم يلقب بالابح ولا بالنفاط كما جرى عليه الاقدمون

“Kesimpulan pembahasan yang panjang ini, bahwa Imam al-Muhajir (Ahmad bin Isa) bin Muhammad bin Ali al-Uraidi tidak diberi gelar dengan al-Abah dan

al-Naffat. Seperti yang telah dilakukan para ulama-ulama yang lebih dahulu." (Footnote Uqud al-Almas: 2/7)

Pernyataan Alwi ini tidak sesuai dengan kenyataan bahwa, ulama-ulama nasab terdahulu menggelari Ahmad bin Isa dengan al-Abah, sebagian lagi dengan al-Naffat, sebagian lagi dengan keduanya. Lihat kitab Tahdzibul Ansab karya al-Ubaidili (w. 437 H) halaman 176. Dalam kitab itu disebutkan bahwa gelar Ahmad bin Isa adalah al-Naffat. Lihat pula kitab al-Majdi karya al-Umari (w. 490 H) halaman 337. Dalam kitab tersebut disebutkan bahwa Ahmad bin Isa bergelar al-Abah dan dikenal pula dengan al-Naffat. Dalam kitab itupula disebutkan kenapa Ahmad bin Isa bergelar al-Naffa? Yaitu karena ia menjual semacam minyak tanah.

Bahkan, masih dalam Uqudul Almas di halaman sebelas, Alwi bin Tahir al-haddad menyebutkan dengan tegas bahwa al-ubaidili dan al-Umari tidak menyebutkan gelar al-Naffat. jelas pernyataan itu dusta. Perhatikan ibaroh kitab Tahdzibul Ansab di bawah ini !

واحمد بن عيسى النقيب بن محمد بن علي العريضي يلقب النفاط

"Dan Ahmad bin Isa al-Naqib bin Muhammad bin Ali al-Uraidi, diberi gelar al-Naffat." (Tahdzib al-Ansab h. 176)

Sudah jelas ibaroh al-Ubaidili bahwa Ahmad bin Isa bergelar al-Naffat. Kenapa Alawi al-Haddad mengatakan bahwa al-Ubaidili tidak menuliskannya ? Apalagi yang pantas kita katakan untuk kasus semacam ini kecuali bahwa ia telah berdusta.

Usaha-usaha besar Alwi bin Tahir al-Haddad, agar sejarah dan buku nasab masa lalu berjalan sesuai dengan tradisi Ba Alawi di abad ke-9 patut "diacungi jempol". Usaha yang sama dilakukan oleh banyak penulis Ba Alawi. Bagaimana seorang Abdullah bin Muhammad al-Habsyi, dengan susah payah mencari manuskrip-manuskrip sejarah Yaman. Ia dapatkan kitab-kitab tua banyak sekali. Lalu ia tahqiq dan cetak; ia masukan nama-nama Ba Alawi agar tertulis dalam sejarah. Manuskrip dicetak tidak sesuai dengan aslinya. Ia di tambahi nama-nama Ba Alawi. Begitu pula Jamalullail yang menginterpolasi manuskrip kitab Abana'ul Imam. Hal yang sama dilakukan oleh Salim bin Jindan dalam kitab Raudatul Wildan yang memasukan nama Walisongo sebagai keturunan Ba'alwi tanpa data dan dokumen apapun. Ia pula membuat

sanad-sanad palsu untuk leluhur Ba'alwi agar terkesan sosok mereka historis bahkan meriwayatkan hadits.

Kesimpulan laporan penulis kepada K.H. Afifuddin Muhajir, bahwa kitab Al Raudul Jaliy yang katanya mengistbat Ba'alwi itu adalah kitab palsu. Ia bukan kitab abad ke 12 Hijriah, tetapi kitab yang baru ditulis abad 14 Hijriah; ia pula bukan kitab karya Syaikh Murtada al Zabidi, tetapi ia kitab ciptaan Hasan Muhammad Qasim yang wafat 50 tahun yang lalu.

Penulis: Imaduddin Utsman Al Bantani

29 Juni 2024

PAK MUHDOR TANGGUL (DIAM LEBIH BAIK DARIPADA BERBICARA MENAMPAKAN KEBODOHAN)

Pak Muhdor dengan berapi-api berpidato di hadapan awam. Rupanya ia sangat kesal sekali dengan penulis. Ia instruksikan kepada gerombolannya untuk menolak penulis di beberapa daerah yang ia sebutkan. mungkin menurutnya daerah daerah itulah yang menjadi basis fans-nya. Dia tidak tahu, bahwa daerah-daerah yang disebutkannya itulah sebenarnya tempat bercokolnya para pionir-pionir dan tokoh-tokoh yang pertama memunculkan wacana "habaib bukan cucu Nabi'.

Daerah-daerah yang disebutkannya itulah, para kiai dan tokohnya banyak yang mengunjungi penulis atau mengundang penulis untuk suatu acara. itu membuktikan, bahwa sebenarnya secara sosio-antropologis, keberadaan ba'lawi di suaru daerah memunculkan masalah-masalah kemasarakatan yang unik. Bahkan ada seorang tokoh Jember yang menghadiahkan penulis tiket haji khusus untuk tahun depan, mungkin sebagai tanda terimakasih atas kajian penulis akan terputusnya nasab habaib di Indonesia.

Provokasi yang Pak Muhdor lakukan dalam pidato itu, bisa dianggap oleh pribumi Indonesia sebagai arogansi warga keturunan pendatang terhadap warga pribumi asli Indonesia. ini yang harus dihindari. Tentang kajian ilmiyah terputusnya nasab habib yang penulis sampaikan, itu bisa dijawab dengan kajian ilmiyah pula. Dan dari semua jawaban, baik berupa kitab berbahasa Arab atau buku yang berbahasa Indonesia, semuanya terbukti tidak bisa membawa dalil-dalil yang menjawab keterputusan nasab Ba'alwi itu.

Dalam pidato itu Pak Muhdor dengan jumawa membawa sebuah kitab yang katanya abad ke-4 Hijriah. Dengan itu ia mengatakan bahwa kitab itu adalah dalil yang kuat untuk menjawab keterputusan nasab Ba'alwi.

Namun sayang, kitab yang dibawa dan dibaca dengan cara baca yang di bawah standar kiai Indonesia itu ternyata adalah kitab "Abnaul Imam". Rupanya Pak Muhdor ketinggalan kereta. Kitab Abnaul Imam adalah kitab yang sudah lama dibahas oleh penulis. dan terbukti kitab itu kitab palsu. kitab itu dicetak tidak sesuai manuskrip aslinya. Dan hal itu telah diakui oleh muhaqqiqnya yaitu Yusuf Jamalullail.

Oleh karena itu, sungguh sangat disayangkan, orang yang dianggap jama'ahnya sebagai ulama, ternyata tidak mempunyai wawasan yang dalam tentang kitab-kitab kuning terutama kitab tentang nasabnya sendiri. nasab yang selama ini diyakini dan dibanggkan serta digembar-gemborkan di hadapan khalayak umum itu, ternyata tidak berbasis pengetahuan dan data dari para pengasongnya, contohnya Pak Muhdor ini.

Selain kebodohannya tentang kitab Abna'ul Imam ini, Pak Muhdor juga telah menampakan kebodohan beberapa waktu lalu dengan menyebutkan bahwa para Imam Madzhab yang empat: Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal, tidak menolak nasab Ba'lawi. Ini adalah sebuah pernyataan yang jauh dari ilmiyah. Bagaimana mereka menolak nasab Ba'lawi, sedangkan Imam Abu Hanifah contohnya, ia wafat tahun 150 H? Bagaimana orang yang wafat tahun 150 H bisa menerima atau menolak nasab Ubed yang wafat tahun 838 H?

Penulis, sangat menghargai kebijakan Ustad Taufik Segaf tentang instruksinya kepada Ba'lawi agar tidak menjawab tesis penulis dengan sembarangan. karena memang menjawab sebuah tesis ilmiyah memerlukan sebuah penalaran yang paripurna dan ketelitian yang sempurna. Jika setelah mengadakan kajian kemudian hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan memang "diam" adalah jalan terbaik. walaupun mengakui nasabnya batal itu lebih baik untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Jadi, penulis menyayangkan adanya provokasi Pak Muhdor Tanggul agar fansnya mengadakan gerakan menolak para kiai dan ulama yang setuju dengan kajian tesis penulis. Penulis mengharapkan, aparat keamanan menindak tegas oknum radikal semacam Pak Muhdor Tanggul ini, karena hal itu akan

mencederai keharmonisan, kerukunan dan kedamaian warga negara, sekaligus mengancam keamanan dan ketertiban negara.

Khusus tentang usaha Pak Muhdor yang berusaha menjawab tesis penulis dengan kitab kuning itu, penulis acungkan jempol. Namun, sebelum jawaban itu disampaikan ke hadapan publik, sebaiknya dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan orang alim di kalangan Ba'lawi, sehingga tidak tampak memalukan seperti itu: menjawab dengan berapi-api namun dengan kitab semacam kitab "Abnaul Imam" yang terbukti palsu.

Dalam kesempatan ini pula, penulis sampaikan, khusus untuk Pak Muhdor Tanggul, jika sudah dirasa mampu untuk menjawab tesis penulis, maka penulis tantang Pak Muhdor untuk berani berhadapan langsung dengan penulis untuk mengadu data tentang terputusnya nasab Ba'lawi ini.

Penulis: Imaduddin Utsman Al Bantani

3 Juli 2024

RIZIEQ SYIHAB HASUT WARGA BUBARKAN PANGGUNG DAN USIR PENCERAMAH: INI KIAT HUKUM MENGHADAPI “TERORIS”

Dalam sebuah ceramah, Rizieq Syihab, seorang keturunan imigran Yaman, mengahasut jama’ahnya untuk membubarkan panggung dan mengusir narasumbernya. Ceramah itu di upload oleh chanel youtube YT Drive pada 30 June 2024. Riziq berkata: “…Jangan berikan kesempatan; jangan berikan mimbar; jangan berikan panggung kepada orang yang suka mengadu domba habaib dan ulama. Setuju? Kalau mereka punya panggung bubarin, bubarin, saya yang tanggung jawab dunia akhirat. Siap bubarkan? Siap bubarkan? Mereka masuk kampung kita, kita usir…”

Perbuatan Rizieq itu telah melawan Pasal 160 KUHP yang berbunyi:

“Barang siapa di muka umum dengan lisan atau tulisan menghasut supaya melakukan perbuatan pidana, melakukan kekerasan terhadap penguasa umum atau tidak menuruti baik ketentuan undang-undang maupun perintah jabatan yang diberikan berdasar ketentuan undang-undang, diancam dengan pidana penjara paling lama enam tahun atau pidana denda paling banyak Rp4.5 juta.”

Berdasar pasal 160 ini Riziq sudah bisa ditetapkan sebagai tersangka pasal penghasutan tersebut.

Aksi Riziq itu dipicu oleh adanya tesis penulis yang menyatakan Rizieq dan klan Ba'alwi lainnya tidak terbukti secara ilmiyah sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. bukannya menjawab secara ilmiyah, riziq rupanya lebih memilih untuk menghasut warga agar tidak mempercayai tesis penulis dan menganggap penulis pengadu domba.

Walau bagi penulis yang dilakukan Riziq itu hal yang wajar, tetapi bagi warga, yang dilakukannya itu bisa menjadi terror. Oleh karena itu, akan penulis terangkan tindakan-tindakan hukum yang bisa dilakukan warga jika pendukung Riziq nekat melakukan hal-hal melanggar hukum.

Penulis berharap kepada warga agar jangan takut akan hasutan dan provokasi Riziq. Negara kita Negara hukum yang setiap masalah sudah diatur aturan hukumnya. Riziq telah beberapa kali masuk penjara, itu membuktikan bahwa Negara kita tidak mentolerir tindakan-tindakan melawan hukum yang dilakukan Riziq dan kelompoknya.

Di bawah ini, akan penulis uraikan tindakan-tindakan hukum yang bisa dilakukan warga jika mendapatkan intimidasi melawan hukum yang dilakukan Riziq dan kelompoknya:

Pengancaman Pembubaran Pengajian

Jika panitia mendapatkan ancaman dari Riziq dan kelompoknya agar membatalkan pengajian, baik berupa ceramah atau dialog, maka tindakan yang dilakukan Riziq dan kelompoknya itu telah melanggar hukum dan harus dilaporkan kepada pihak kepolisian.

Telah diatur dalam Pasal 336 KUHP bahwa jika merintangi pengajian dan ancaman itu betul-betul dilakukan Riziq dan kelompoknya, maka hal itu telah masuk ke dalam delik tindak pidana pasal pengancaman. Tindakan itu diancam dengan hukuman lima tahun penjara. Dalam pasal tersebut dikatakan:

"Diancam dengan pidana penjara paling lama 2 tahun 8 bulan, barang siapa mengancam dengan kekerasan terhadap orang atau barang secara terang-terangan dengan tenaga bersama, dengan suatu kejahatan yang menimbulkan bahaya umum bagi keamanan orang atau barang, dengan perkosaan atau

perbuatan yang melanggar kehormatan kesusilaan, dengan sesuatu kejahatan terhadap nyawa, dengan penganiayaan berat atau dengan pembakaran. Bilamana ancaman dilakukan secara tertulis dan dengan syarat tertentu, maka dikenakan pidana penjara paling lama 5 tahun."

Sedangkan untuk tindakan Riziq dan kelompoknya yang merintangi pengajian, telah diatur dalam KUHP pasal 175:

"Barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan merintangi pertemuan keagamaan yang bersifat umum dan diizinkan, atau upacara keagamaan yang diizinkan, atau upacara penguburan jenazah, diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan".

Maka kepada para panitia, jika ada ancaman untuk membatalkan acara pengajian atau dialog nasab dengan langsung atau via alat komunikasi, maka harus melaporkannya kepada pihak kepolisian agar pelaku ditindak tegas secara pidana. Jika kita mengetahui nama sang pengancam dan alamatnya, maka langsung panitia melaporkan nama tersebut ke pihak berwajib. Jika, tidak mengetahui nama, jika ancaman itu melalui telepon, maka nomor telepon itu kita laporkan kepada pihak berwajib. Pihak kepolisian telah mempunyai cara untuk dapat melacak siapa pengguna nomor telepon tersebut dan berada di mana.

"Teroris" Mendatangi Rumah Panitia

Jika sang "teroris" atau pengacau itu mendatangi rumah panitia, maka panitia langsung bisa mengusir pengacau itu ketika baru sampai pekarangan. karena memasuki rumah atau pekarangan rumah tanpa ijin merupakan sebuah tindakan pidana (melanggar hukum).

Dalam Pasal 167 ayat (1) KUHP menyebutkan:

"Barang siapa memaksa masuk ke dalam rumah, ruangan atau pekarangan tertutup yang dipakai orang lain dengan melawan hukum atau berada di situ dengan melawan hukum, dan atas permintaan yang berhak atau suruhannya tidak pergi dengan segera, diancam dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan atau pidana denda paling banyak Rp4,5 juta."

Dalam Pasal 257 ayat (1) UU 1/2023 dikatakan:

“Setiap orang yang secara melawan hukum memaksa masuk ke dalam rumah, ruangan tertutup, atau pekarangan tertutup yang dipergunakan oleh orang lain atau yang sudah berada di dalamnya secara melawan hukum, tidak segera pergi meninggalkan tempat tersebut atas permintaan orang yang berhak atau suruhannya, dipidana penjara paling lama satu tahun atau pidana denda paling banyak kategori II, yaitu Rp10 juta.”

Jadi, ketika sang pengacau itu permisi izin memasuki pekarangan rumah, maka panitia segera mengatakan: “Saya tidak mengizinkan saudara memasuki pekarangan saya!”. Hal itu dilakukan sendiri atau panitia menyuruh orang lain untuk mengusirnya. Maka jika ia memaksa masuk pekarangan, maka ia telah melanggar hukum dan bisa dilaporkan kepada polisi. Usahakan, pada waktu itu panitia ditemani dua orang sebagai saksi untuk memudahkan penjeratan hukum kepadanya di pengadilan. Dan atau dokumentasikan usaha ia memasuki pekarangan rumah itu dengan foto atau video.

Jika sebelumnya panitia menganggap ia orang baik, lalu panitia izinkan ia masuk pekarangan atau rumah, kemudian dalam obrolan ia mulai berkata kasar, maka panitia katakan: “silahkan anda keluar sekarang, saya tidak mengizinkan anda berada di rumah saya!”, maka pengacau itu harus segera keluar, jika tidak, maka ia telah melakukan tindak pidana: berada di dalam rumah orang tanpa izin. Ia bisa dipenjara satu tahun dan denda 10 juta Rupiah.

Jika pengacau itu datang banyak orang, maka panitia menutup pagar dan menyuruh orang untuk menjaga pagar itu dan mengatakan: “kalian tidak diijinkan masuk”. Jika mereka memaksa maka mereka telah melakukan tindak pidana.

Jika panitia berkenan menerima perwakilan para pengacau untuk bermusyawarah, maka panitia berhak membatasi jumlah pengacau itu. usahakan jumlahnya hanya seorang perwakilan saja. Jika mereka memaksa jumlahnya lebih dari seorang, maka mereka telah melakukan tindak pidana: memasuki rumah tanpa izin.

Panitia juga sebelumnya harus mendokumentasikan wajah-wajah para pengacau itu, agar nanti bisa dilakukan tindakan hukum jika diperlukan, baik hukum positif maupun hukum adat. Dan setiap kelompok itu pasti mempunyai penghasut di belakang layar, maka selain tindakan hukum yang bisa dikenakan kepada pelaku, panitia juga bisa mengusut siapa actor di balik layar tersebut, agar dapat dijerat hukum, baik secara hukum positif maupun hukum adat.

Sebagai sesama muslim, sesuai dengan perintah Al-Qur'an untuk saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran, Penulis berharap, Riziq untuk mengisi hari bebasnya ini dengan hal-hal terpuji, sehingga umur yang semakin tua bisa digunakan dengan sebaiknya untuk beribadah kepada Allah SWT.

Mengenai tesis ilmiyah penulis tentang bahwa para habib Ba'alwi bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW, itu hanyalah masalah ilmiyah saja. Jika Riziq merasa mempunyai ilmu dan dalil maka Rizik bisa untuk menantang penulis berdiskusi. Dengan senang hati penulis akan melayaninya. Jangan hanya karena tidak mampu menjawab lalu membuat framing untuk membenturkan penulis dengan saudara-saudara penulis dari Bani walisongo.

Atau hanya karena tidak mampu menjawab, Riziq terlihat panic dengan membabi buta mencari bahan serangan kepada penulis. Menurut Riziq nama Utsman yang penulis sematkan di belakang nama penulis bermasalah karena Utsman adalah nama kakek dari ibu. Riziq tidak akan faham tradisi Nusantara dan tradisi Islam. Yang ia fahami hanya tradisi Ba'alwi dan tradisi jahiliah. Dalam tradisi Nusantara, jalur ibu itu sama kedudukannya dengan jalur ayah, begitu pula dalam tradisi Islam. Dalam Al Qur'an, Nabi Isa disebut keturunan Ibrahim walaupun ia dari jalur ibu seperti dalam firman Allah surat Al An'am ayat 84-86.

Riziq juga perlu banyak membaca tentang para sahabat dan ulama yang menisbahkan dirinya kepada Ibu mereka seperti: Muhammad bin Al Hanafiyah, Ibnu Ummi Maktum, Ibnu Hibtah, Ibnu Taimiyah, Ibnu Dzi'bah dll. Bahkan banyak ulama juga yang menggunakan nama kakek dari Ibunya seperti Syekh Sibti ibnil Ajami (w. 818 H.), ia adalah murid Ibnu Hajar al Asqolani; nama lain yang menggunakan nama kakek ibunya adalah Syekh Yusuf Sibtu Ibnil Jauzi (w. 654 H.).

Muhammad bin al Hanfiyah tidak menisbahkan dirinya kepada ayahnya bukan karena ia tidak mengakuinya, bahkan nasab ayahnya lebih mulia dari ibunya, ayahnya adalah Sayyidina Ali bin Abi Talib. ia menggunakan nama jalur ibu untuk suatu kemaslahtan tertentu. Begitu juga penulis, penulis menggunakan nama Kakek dari Ibu penulis bukan karena penulis tidak mengakui ayah penulis seperti tuduhan keji Riziq. Ayah penulis, Sarmana bin Arsa, adalah keturunan Pangeran Ahmad Jaketra, ia memiliki dua isteri: Syu'arah dan Maimunah. Penulis anak dari Bunda Syu'arah. Karena uniknya masalah poligami, ayah dan ibu tidak panjang jodoh sejak penulis berumur kurang lebih setahun, kemudian Ibunda menikah dengan sepupunya, Almarhum K.H.

Muhammad Syafi' bin K.H. Busyro, yang mendirikan ponpes Nahdlatul Ulum bersama penulis. Sejak kecil penulis diasuh nenek penulis dalam lingkungan Bani Utsman. Memilih nama Utsman hanyalah pilihan penulis sebagai rasa syukur telah lahir dan tumbuh dalam didikan keluarga Bani Utsman kresek. Gitu Kang Riziq. Jadi jangan su'udzon.

Penulis: Imaduddin Utsman Al Bantani

4 Juli 2024

IBNU HAJAR TIDAK MENGITSBAT NASAB BA 'ALWI

Dalam kitab Tsabatnya Ibnu Hajar Al Haitami menyebut sanad khirqoh sufiyah Syekh Abu Bakar bin Abdullah Al-Idrus (w. 914). Benarkah dengan ia menyebut sanad itu, Ibnu Hajar mengitbat nasab Ba Alawi?

Dalam kitab Tsabat itu, Ibnu Hajar menyebutkan sanad Abu Bakar bin Abdullah Al idrus. Tetapi Ibnu Hajar mengakui bahwa ia tidak pernah bertemu dengan Syekh Abu Bakar tersebut. Ia mengatakan:

وهو وإن لم أَلقَهُ أيضاً لكني لقيتُ كثيراً من تلامذته ووقع بيني وبينهم ما يجوز لي الرواية عنه.

"Dan ia (Abu Bakar al Idrus), walau aku tidak bertemu dengannya lagi, tetapi aku bertemu banyak dari murid-muridnya. Dan antara aku dan murid-muridnya itu terjadi sesuatu (kesepakatan) yang akhirnya memperbolehkan aku untuk meriwayatkannya" (tsabat Ibnu Hajar al Haitami h. 195).

Perhatikan kalimat Ibnu Hajar al Haitami ketika ia menyebutkan sanad itu. ia hanya mengutip kalimat Abu Bakar al Idrus dengan kalimat: Qola al qutub Abu Bakar al Idrus (telah berkata Abu Bakar al Idrus). Jadi yang terdapat dalam kitab Ibnu Hajar itu bukan kata-kata Ibnu Hajar al Haitami, tetapi kata-kata Abu Bakar al Idrus. Ibnu Hajar hanya mengutipnya saja. Kutipan Ibnu Hajar sebagai mana di bawah ini:

ولنختم بطريقة جليلة عالية المقدار؛ لأن مشايخها من أولهم إلى منتهاهم من آل البيت، كل عن أبيه، قال القطب أبو بكر العيدروس لَبِسْتُها من القطب عبد الله العيدروس، من أبيه أبي بكر: وهو أبيه عبد الرحمن السقاف ، وهو من أبيه محمد، من أبيه علي، من أبيه علوي من أبيه الفقيه محمد الذي يتشعب منه أنساب بني علوي ، من أبيه علي ، من أبيه محمد ، من أبيه علي: من أبيه علوي ، من أبيه محمد ، من أبيه علوي من أبيه عبد الله من أبيه أحمد من أبيه عيسى ، من أبيه محمد ، من أبيه علي ، من أبيه جعفر

الصادق من أبيه الباقر، من أبيه علي زين العابدين من أبيه سيد الشهداء الحسين، من أبيه علي، من رسول الله ﷺ عدد معلوماته أبداً

Lalu jika kalimat tentang susunan sanad itu bukan ucapan Ibnu Hajar, tetapi ucapanan Abu Bakar al Idrus, dari mana Ibnu Hajar mendapatkannya? Ternyata Syekh Abu Bakar Al-Idrus, menulis sebuah kitab yang berjudul "Al-Juz'ullatif fi Tahkimisyarif" . kalimat itu terdapat dalam kitab tersebut.

Silahkan baca cetakan kitab Al-juz'ullatif tersebut (halaman 493) yang dicetak dalam satu jilid bersama kitab Syekh Abu Bakar Al-Idrus lainnya, "Diwanul Adni". Dua Kitab itu di cetak oleh Ahmad Muhammad Barokat melalui maktabah Darussanabil Damaskus dan Al-hawi Beirut cetakan pertama tahun 1432 H/2011.

قلت : ألبسني شيخي ووالدي ، الشيخ الولي الكامل الفاضل ، قوت الكائنات ، عفيف الدين ، محيي النفوس والدروس ، عبد الله المكنى بالعيدروس بن أبي بكر رضي الله عنه ، كما ألبسه والده الشيخ الكبير أبو بكر السكران ، كما البته والده الشيخ ، إمام الحقيقة والطريقة ، عبد الرحمن السقاف ، كما ألبسه والده الشيخ الهمام محمد مولى الدويلة ، كما أنيه والده الصالح الولي علي ، كما ألبسه والده الولي العارف ، ذو العلوم والمعارف ، الخبر العلامة علوي بن محمد ، كما أليسه والده قطب الأقطاب ، الفرد الغوث ، الجامع بين علمي الشريعة والطريقة ، المتحلي بثمرات الحقيقة ، القدوة الرحلة في زمنه ، المشهور بالفقيه محمد بن علي ، مقدم التربة بتريم حرسها الله تعالى وسائر بلاد الإسلام ، وهو جد آل باعلوي ، ومنه يتشعب نسبهم الشريف ، كما ألبسه والده علي بن محمد ، كما أليسه والده صاحب مرباط محمد بن علي ، كم البه والده خالع قسم علي بن علوي - وعلي بن علوي هذا الذي ذكره الجندي والخزرجي واليافعي وحسين الأهدل وجماعة من المؤرخين أنه كان إذا صلى ... يكرر السلام على النبي ﷺ حتى يسمع رد سلام جده عليه أو كما قالوا ، انتهى - كما ألبسه والده علوي بن محمد ، كما أليه والده محمد بن علي ، كما أليه والده الإمام أمير المؤمنين علي بن أبي طالب ، كما ألبسه علوي ، كما ألبسه والده علوي بن عبيد الله ، كما أليسه والده عبيد الله بن أحمد ، كما ألبسه والده أحمد بن عيسى ، كما أليه والده عيسى بن محمد ، كما ألبسه والده محمد بن علي العريضي...

Perhatikan, susunan yang disebutkan Ibnu Hajar itu nama-namanya sama, hanya saja Ibnu Hajar banyak menghapus gelar-gelar yang tidak penting. Ia hanya menyebut nama tanpa gelar. Perhatikan pula lafadz Ibnu Hajar:

من أبيه الفقيه محمد الذي يتشعب منه أنساب بني علوي

(dari bapaknya yaitu alfaqih [al Muqoddam] Muhammad yang bercabang darinya nasab Ba'alwi).

kalimat tersebut mirip dengan kalimat Abu Bakar al Idrus dalam Al Juz'ullatif seperti berikut ini:

ومنه يتشعب نسبهم الشريف

(darinya bercabang nasab mereka yang mulia).

Mirip bukan?

Ini menunjukan kalimat-kalimat yang ditulis Ibnu hajar dalam kitabnya itu hanya menukil dari kitab Abu Bakar al Idrus.

Dari sana kita melihat bahwa kesimpulan Ibnu Hajar mengitsbat nasab Ba Alawi itu tidak benar. Ia hanya mencantumkan susunan silsilah sanad itu sesuai dengan yang ia dapat dari kitab "Al Juz'ullatif". Dan kalimat seperti itu tidak bisa mengisbat nasab, sesuai dengan teori ilmu nasab.

Sebagai contoh, mari kita baca apa yang disebutkan seorang pakar nasab, Syekh Khalil Ibrahim, dalam kitabnya "Muqaddimat fi Ilmil ansab":

النسب يثبت باربع طرق الاول الرقعة اي المكتوب وشرط المكتوب أن يكون قطعي الدلالة صحيحا. فليس كل ما كتب صحيحا وليس كل ما يكتب يراد منه المقصود. فالنسب يثبت إذا وجد في رقعة أو كتاب بشرط أن يكون هذا المكتوب قطعي الدلالة على المقصود وليس من المؤتلف أي متشابه الأسماء

"Nasab itu bisa ditetapkan dengan empat cara: yang pertama adalah catatan (yang ditulis). Dan syarat catatan itu harus secara sahih "qat'iyyuddilalah" (dilalah yang qot'i). maka tidak setiap apa yang dicatat itu hukumnya sahih; dan tidak setiap apa yang tercatat itu diinginkan darinya tujuan (itsbat). Maka nasab itu bisa ditetapkan jika terdapat dalam catatan atau kitab dengan syarat catatan itu dilalahnya qot'I untuk tujuan (isbat). Dan catatan itu tidak termasuk ke dalam kategori nama yang mu'talif dan mutasyabih (nama yang mirip)" (Muqaddimat fi 'Ilmil Ansab h. 58)

Dari narasi pakar ilmu nasab Syekh Khalil Ibrahim di atas, jelas bahwa tulisan Ibnu Hajar yang hanya menyebut sanad Abu Bakar al Idrus, yang terdapat di dalamnya nama Abdullah bin Ahmad bin Isa, secara ilmu nasab tidak bisa disebut mengitsbat. Ibnu hajar hanya mengutip apa adanya seperti yang terdapat dalam kitab milik Abu Bakar al Idrus. Jadi sama sekali tidak dapat dikatakan bahwa Ibnu Hajar itu telah mengitsbat nasab Ba'alwi, ia hanya mengutip tulisan dari seorang Ba'alwi.

Sebuah narasi dalam kitab bisa dikatakan mengitsbat nasab harus disyaratkan "qat'iyyuddilalah" (petunjuk yang jelas), seperti jika Ibnu Hajar mengatakan:

وهذه السلسلة صحيحة

(dan silsilah nasab ini sahih),

baru itu namanya mengitsbat. Sedangkan dalam kitab tsabatnya itu Ibnu Hajar sama sekali tidak menyebutkan kalimat-kalimat yang mengindikasikan ia mengitsbat nasab itu. kitabnya itu adalah kitab sanad keguruan bukan kitab nasab. ia hanya memberitakan bahwa sanad tarikat dari Abu Bakar al Idrus, katanya, susunannya seperti itu, sesuai yang ia tulis dalam kitabnya, Al Juz'ullatif". Mengenai apakah benar atau tidak susunan itu, Ibnu Hajar tidak berkomentar.

Jadi jelas, pendapat yang mengatakan bahwa Ibnu Hajar telah mengitsbat nasab Ba'alwi adalah tidak benar.

Penulis: Imaduddin Utsman Al Bantani

8 Juli 2024

SYAIKH YUSUF AN-NABHANI MENGITSBAT BA'ALWI BERBASIS SUBJEKTIFITAS TANPA DATA DAN DALIL

Salah seorang yang menyebut nasab Ba Alawi adalah Syaikh Yusuf al-Nabhani (w. 1350 H). ia bukan keluarga Ba Alawi. penyebutan oleh An-Nabhani ini, banyak dinukil oleh pembela nasab Ba Alawi sebagai salah satu hujjah ketersambungan nasab Ba Alawi. Apakah benar pernyataan Syekh Yusuf al nabhani ini bisa menjadi hujjah?

Sebelumnya mari kita berkenalan dengan Syekh Yusuf al Nabhani. Nama lengkapnya adala Yusuf bin Ismail bin Yusuf bin Ismail bin Hasan bin Muhammad al Nabhani. Ia lahir tahun 1846 H. di Palestina. Ia belajar di Universitas Al Azhar Mesir. Setelah ia keluar dari Al Azhar, ia bekerja sebagai redaktur di Koran "Al Jawa'ib" di kota Al Astanah Kajakstan. Ia wafat tahun 1932 M di Beirut (Riyadul Jannah h. 15). Dilihat dari tahun wafatnya Ia jauh lebih yunior dari Syekh Nawawi al Bantani yang tercatat wafat tahun 1897 M.

Dalam kitabnya, Riyadul jannah fi Adzkaril Kitab wassunnah, ia memuji nasab Ba Alawi. Mari kita perhatikan bagaimana kalimat Syaikh Yusuf al Nabhani ketika ia memuji Ba'alwi sebagai berikut:

»إن سادتنا آل باعلوي، قد أجمعت الأمة المحمدية في سائر الأعصار و الأقطار، على أنهم من أصح أهل بيتِ النبوة نسباً، وأثبتهم حسباً، و أكثرهم علماً و عملاً و فضلاً و أدباً. وهم كلهم من أهل السنة والجماعة، على مذهب إمامنا الشافعي رضي الله عنه

"Sesungguhnya para sadat kita Ba'alwi telah berijma' umat Nabi Muhammad SAW di seluruh masa dan daerah bahwa sesungguhnya mereka termasuk dari paling sahihnya nasab ahli bait Nabi, dan paling tetap pangkatnya, dan paling banyak ilmu, amal, keutamaan, dan akhlaknya. Dan mereka semuanya dari ahlisunnah waljama'ah madzhab Imam Sayfi'I" (Riyadul Jannah h. 23).

Bagi orang bodoh, suatu ungkapan dari orang lain akan ditakar oleh subjektifitas: "siapa yang mengatakan". Sedangkan bagi orang cerdas, suatu ungkapan akan ditakar oleh objektifitas: "apa yang dikatakan". Orang bodoh ketika menilai sesuatu mengandalkan perasaannya. Perasaan suka atau tidak suka; dekat atau tidak dekat. Lalu perasaan ini dikedepankan dengan mengabaikan nalar kritisnya. Dengan itu sepanjang masa, orang-orang bodoh selalu dimanfaatkan orang-orang yang punya tujuan untuk mendapatkan kepentingannya walau harus mengorbankan orang-orang bodoh tersebut. Orang-orang cerdas ketika mendapatkan suatu narasi ia tidak akan menerimanya begitu saja, ia bawa narasi itu ke hadapan realitas: sesuai atau tidak; benar atau salah, baru ia akan menerima atau menolak.

Makanya di dalam Islam, jihad yang diajak oleh Nabi dengan resiko hilangnya nyawa itu, tidak hanya dijanjikan surga tetapi juga harta ganimah. Jika ia mati mendapatkan surga; jika ia hidup mendapatkan harta. Itu semua karena Islam menghargai hak-hak kemanusiaan yang dimiliki setiap individu untuk hidup sejahtera.

Berbeda dengan para pimpinan ormas Islam yang mendoktrin pengikutnya yang bodoh untuk berbuat sesuatu atas nama agama, namun, hak-hak kemanusiaannya diabaikan. Dengan doktrin agama, ia menuntut pengikutnya untuk setia kepadanya, tetapi sama sekali pengikutnya itu tidak akan mendapatkan apapun dari kesetiaannya selain kerugian. Ia ajak pengikutnya berdemo dengan biaya sendiri dengan dalih perjuangan dan keikhlasan, sementara sebenarnya ia sedang menjaring para "dalang tajir" untuk kekayaannya. Jika ada pengikutnya yang absen tidak mengikuti suatu kegiatan yang ia agendakan, maka ia akan mengecapnya sebagai orang yang tidak istiqomah dalam berjuang dan tidak mempunyai keikhlasan.

Jika ada pimpinanya diundang berceramah di suatu provinsi, maka pengikutnya yang ada di provinsi itu harus hadir di titik-titik tempat pimpinannya itu berceramah, walaupun jarak rumah pengikutnya itu ratusan kilometer. Tentu untuk dapat hadir ke acara yang jauh itu harus membutuhkan biaya, dan ia pun harus meninggalkan kegiatan rutinnya yang berharga. Kadangkala di bulan-bulan tertentu acara pimpinannya itu bisa 20 titik di suatu provinsi, dan ia harus selalu datang ke seluruh acara itu, kalau tidak ia akan di cap sebagai pengikut yang tidak setia, tidak ikhlas dan pengecut. Padahal kedatangannya hanya sebagai jama'ah untuk membuat kesan bahwa pimpinannya itu banyak pengikutnya. Ormas semacam ini harus ditinggalkan karena hanya akan merugikan, baik dunia maupun akhirat.

Dalam ungkapan Syekh Yusuf al Nabhani tersebut, ia melakukan apa yang disebut "da'watul ijma'" (mengklaim adanya ijma' ulama) tentang beberapa hal, yaitu: pertama, ijma' ulama bahwa nasab Ba'alwi adalah nasab yang paling sahih; kedua, ijma' ulama bahwa Ba'alwi paling tetap kedudukannya; ketiga, bahwa Ba'alwi paling banyak ilmunya, amalnya, keutamaannya dan akhlaknya; keempat, bahwa Ba'alwi semuanya Ahlussunnah wal jama'ah bermadzhab Syafi'i. Benarkah semua klaim itu? mari kita bongkar satu persatu.

Klaim adanya ijma' dari Syekh Yusuf al Nabhani bahwa nasab paling sahih itu jelas tidak sesuai kenyataan. Klaim ijma nasab Ba'alwi paling sahih itu tertolak. Karena, mensahihkan nasab Ba'alwi berarti mensahihkan bahwa Ubaid adalah anak Ahmad bin Isa. sementara, nasab Ubed tertolak sebagai anak Ahmad berdasarkan kitab nasab Abad ke-5-9 Hijriah. Jadi ungkapan Syekh Yusuf al Nabhani bahwa "telah terjadi ijma' ulama tentang bahwa nasab Ba'alwi adalah nasab paling sahih" itu seluruhnya tidak dapat dibenarkan. Pertama klaim adanya ijma, itu jelas tidak terbukti. Bagaimana adanya ijma', keberadaan sosok Ubed saja tidak terbukti; kedua, klaim paling sahih, jelas tertolak. Jangankan disebut bahwa nasab Ba'alwi paling sahih, dikatakan nasab sahih saja tertolak. Nasab Ba'alwi adalah nasab yang batil, munqoti'un, maudhu'un (nasab batal, terputus dan palsu).

Syekh Yusuf al Nabhani tidak membawakan satupun dalil bahwa benar Ubaid adalah anak Ahmad bin Isa. ia hanya bernarasi lepas tanpa data. Sementara data menyebutkan tidak ada satupun kitab nasab yang menyebut nama Ubed sebagai anak Ahmad bin Isa sampai Ba'alwi mengakuinya sepihak di abad sembilan tanpa adanya satupun sumber dari kitab nasab yang menjadi referensinya. kitab Syajarah Mubarakah abad ke-6 menyebutkan anak Ahmad

bin Isa hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain, tidak ada Ubed. Dari sini "da'watul ijma'" (pengakuan adanya ijma') tentang sahihnya nasab Ba'alwi yang disebutkan oleh Syekh Yusuf itu adalah hoak belaka. Nasab Ba'alwi itu "maudu'" (diciptakan) baru abad sembilan Hijriah, sebelumnya "zero". Keberadaanya pun tertolak secara permanen oleh kitab Al Syajarah al Mubarakah.

Begitupula klaim adanya ijma' bahwa nasab Ba'alwi paling teritsbat kedudukannya. Itu tidak terbukti. Bahkan paling tertolak. Begitupula klaim adanya ijma' bahwa Ba'alwi paling banyak ilmunya, amalnya, keutamaannya dan akhlaknya. Semua itu tidak terbukti. Khusunya di Indonesia hari ini. para Ba'alwi dari sisi ilmu, ceramah-ceramah mereka di media sosial lebih menjual khurafat daripada ilmu; dari sisi amal, kebanyakan mereka suka berjoged; dari sisi akhlak, penceramah mereka suka mencaci maki dan berkata kotor. Lalu klaim adanya ijma' tentang ilmu, amal dan akhlak itu dilihat dari mana?

Lalu klaim Syekh Yusuf al Nabhani bahwa telah terjadi ijma' ulama, bahwa Ba'alwi semuanya Ahlussunnah wal jama'ah bermadzhab Syafi'I itu hoak juga. Buktinya di Indonesia ini para Ba'alwi banyak yang bermadzhab Syi'ah. Contohnya Husen al Habsyi Bangil, itu Syi'ah. Begitu juga Haidar Bagir al Habsyi, Umar al Seggaf Solo, Husin Abdullah Solo, dll, semuanya Syi'ah. Jadi klaim adanya ijma' bahwa seluruh Ba'alwi adalah ahlussunnah dan bermadzhab Syaf'ii itu jelas tertolak.

Setelah penulis telaah, ternyata Syekh Yusuf al Nabhani memuji nasab Ba Alawi, bukan karena ia telah meneliti nasab tersebut, tetapi karena ia adalah murid dari dua orang yang berasal dari klan Ba'alwi. Syekh Yusuf al Nabhani tercatat sebagai murid dari Ahmad bin Hasan al Athas (w. 1334 H.) dan Hasan bin Muhammad al Habsyi (lihat Wikipedia). Iapun banyak bergaul dengan para Ba'alwi. Selain itu, ia saling berkirim surat dengan kaum Ba'alwi. Dapat ditambahkan pula, bahwa ia mendapatkan banyak referensi untuk kitab yang ditulisnya tersebut, dari koleganya yang seorang ulama Ba Alawi, ia bernama Zainal Abdidin Jamalullail. Sosok tersebut meminjamkan dua buah kitab karya kakeknya yang berjudul "Rahatul Arwah bi Dzikril Fattah" dan hasyiyahnya (lihat kitab Riyadul Jannah h. 23) .

Maka penulis berkesimpulan, yang dinyatakan oleh Syekh Yusuf an-Nabhani tentang adanya ijma bahwa nasab Ba Alawi adalah nasab yang paling sahih, sama sekali tidak sesuai dengan realitas kebenaran yang instrument pengukurannya telah tersedia. ia mengitsbat Ba'alwi tanpa dalil dan data

apapun. Itu semua terdorong oleh semangat subjektifitas karena ia murid dari dua orang yang berasal dari klan Ba'alwi. hal yang sama terjadi di Indonesia, para pembela nasab Ba'alwi yang telah terbukti tidak tersambung kepada Rasulullah itu kebanyakan adalah sisa-sisa anggota FPI, karena pemimpinnya berasal dari klan Ba'alwi. Atau sedikit anak-anak NU yang belajar di Darul Mustafa Yaman atau lembaga milik Ba'alwi lainnya. Begitu juga ia yang masih membela itu, disebabkan karena sudah terlanjur mempunyai menantu atau besan dari klan Ba'alwi, atau alasan-alasan subjektifitas lainnya.

Klan Ba'alwi yang di ingin dipanggil habib itu, sudah terbukti bukan keturunan Nabi Muhammad SAW. dari sisi ilmu nasab terputus, dari sisi ilmu sejarah tidak terkonfirmasi, dari hasil tes DNA mustahil sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. lalu, berdasar apa anda masih membelanya? Apakah surga dan isinya yang indah, dengan bunga-bunga berwarna warni, dengan kemewahan tiada tara, dengan bidadari cantik yang menghiasinya, tidak membuat anda tertarik memasukinya, hanya karena ingin membela orang yang mengaku cucu Nabi padahal DNA nya terbukti melenceng ke mana-mana?

Penulis: Imaduddin Utsman Al Bantani

11 Juli 2024

KURTUBI LEBAK DAN NASAB PALSU BA'ALWI

Kurtubi asal Lebak, kembali membela nasab Ba'alwi tanpa dalil. Nasab Ba'alwi telah terbukti secara ilmu nasab, ilmu sejarah dan hasil tes DNA bahwa mereka bukan keturunan Nabi Muhammad SAW. Haplogroup Ba'alwi melenceng ke haplogroup G, yaitu haplogroup yang memastikan bahwa Ba'alwi itu bukan keturunan biologis Nabi Muhammad SAW. Namun, dengan semua dalil itu, Kurtubi masih bergeming membelanya.

Dalam sebuah video yang diunggah Islamic Brotherhood Television 8 Juli 2024, Kurtubi menyampaikan pembelaannya terhadap nasab Ba'alwi yang tertolak. Ia menyampaikan beberapa hal yang dapat digaris bawahi: pertama bahwa Kurtubi telah menulis sebuah kitab sanggahan untuk tesis penulis; kedua, kitab itu belum disebarkan; ketiga, alasan belum dibuka itu adalah karena belum berhadapan dengan penulis; keempat, Kurtubi menghimbau jama'ahnya untuk mengikuti ulama salafussalih dan yang berjalan di jalan

salafussalih seperti Ibnu Hajar, Assakhowi dan Murtado al Zabidi; kelima, kurtubi menghimbau jangan sampai atas nama pribumi tetapi ternyata mau memecah pribumi; keenam Kurtubi menunggu undangan untuk mengadu hujjah.

Point pertama Kurtubi mengatakan telah menulis sebuah kitab, lalu point kedua kitabnya belum disebarkan dan point ketiganya ia beralasan karena belum berhadapan. Point-point itu aneh. Ulama menulis kitab itu alasannya adalah untuk agar kitabnya bermanfaat dibaca oleh kaum muslimin, agar kaum muslimin mendapat ilmu dan penulisnya mendapat pahala. Selain dua tujuan itu, penulisan sebuah kitab atau buku adalah tercela. Gembar-gembor hampir setahun bahwa Kurtubi telah menulis kitab, dan bahwa kitab itu adalah bom nuklir untuk kitab penulis yang membatalkan nasab Ba'alwi, tetapi sampai saat ini wujud kitabnyapun tidak berani ditampilkan. Itu artinya apa? Tentu pembaca telah mengetahui jawabannya.

Walaupun penulis belum membaca hasil karya Kurtubi, penulis sudah dapat menebak isinya berdasar apa yang Kurtubi sampaikan dalam debat yang diselenggarakan oleh para Kuncen makam Sultan Banten, "Sayyidina wa Maulana al waliyul a'dzom al Qutub al a'arif billah khalifatullah fi Banten Sultan Maulana Hasanuddin". Tidak ada dari banyaknya kalimat yang disampaikan Kurtubi dalam debat itu, satupun yang dapat menjawab pertanyaan penulis. Dalam debat itu, Taufik Segaf sebagai ketua RA kabur tidak mau hadir. Secara lembaga RA menyatkan tidak mau mengirimkan wakilnya pula. Penulispun akhirnya tidak hadir karena tidak ada perwakilan RA. Acara yang semula akan mempertemukan penulis dengan RA itu, akhirnya menjadi ajang debat kusir tanpa makna apa apa.

Walau tidak hadir, penulis ingin tahu arah mereka yang berdebat itu. untuk itu penulis titipkan tiga pertanyaan kepada Gus Aziz Jazuli untuk dijawab pembela Ba'alwi. dari tiga pertanyaan itu, satupun tidak ada yang bisa menjawab, termasuk Kurtubi. Adapun tiga pertanyaan itu adalah:

1.Adakah kitab atau sumber lain yang valid dan original yang lebih tua dari Asyajarah al-Mubarokah yang menyatakan bahwa Ahmad hijrah dari Irak ke hadramaut? Sebutkan!

2.Adakah kitab atau sumber lain yang valid dan original yang lebih tua dari Al-Syajarah Al-mubarokah yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidilah dan mempunyai cucu bernama Alwi? Sebutkan?

3.Adakah kitab atau sumber lain yang valid dan original yang lebih tua dari Al-Suluk yang menyatakan bahwa keluarga Fakih Muqoddam disebut dengan keluarga Ba Alawi? Sebutkan !

Tiga pertanyaan itu tidak bisa dijawab oleh semua yang hadir dari pembela Ba'alwi, termasuk Kurtubi. Dari situ para Ba'alwi jangan berharap banyak dari kitab Kurtubi, isinya dijamin tidak akan bisa menjawab tesis penulis. Kurtubi tidak akan mampu membawakan dalil apapun untuk ketersambungan nasab Ba'alwi. tidak akan. Kenapa? Ilmu nasab adalah bagian dari ilmu sejarah. cara mencari sumbernya unik. ia yang bisa menelusurinya adalah ia yang telah memahami ilmu metodologi penelitian yang dipelajari di bangku akademis minimal S1. Kemampuan membaca kitab saja tidak cukup untuk menganomali narasi mapan yang keliru. Ia akan terbelenggu oleh indoktrinasi non akademis yang akan menghalanginya untuk memperoleh kebenaran ilmiyah.

Ungkapan Kurtubi ketika menghimbau jama'ahnya untuk mengikuti ulama salafussalih dan yang berjalan di jalan salafussalih seperti Ibnu Hajar, Assakhowi dan Murtado al Zabidi, adalah isyarat bahwa dalil yang akan ia bawakan hanya taklid semata. Dalam dunia akademis taklid kepada ulama itu tidak tercela sepanjang ia mengetahui dalil-dalil apa yang digunakan oleh ulama yang ia taklidi itu. sementara ia yang mengatakan taklid kepada ulama tanpa mengetahui dasar apa yang digunakan ulama itu, pada saat yang sama ada ulama yang menyampaikan dalil yang sharih menyatakan sebaliknya, hal itu sangat tercela.

Adapun ungkpan kurtubi menghimbau jangan sampai atas nama pribumi tetapi ternyata mau memecah pribumi, ungkapan itu salah sasaran. Seyogyanya narasi itu disampaikan kepada kaum Ba'alwi, agar mereka mempertahankan nasab mereka yang terbukti palsu itu hanya dari kalangan mereka sendiri tidak melibatkan kaum pribumi. Karena, kaum pribumi tidak ada kaitannya dengan nasab mereka.

Mengenai pernyataan Kurtubi bahwa ia menunggu undangan penulis untuk mengadu hujjah. Penulis sudah melayangkan undangan kepada RA untuk mengadu hujjah dengan penulis, jika RA mau, RA bisa menugaskan saudara Kurtubi untuk mewakili mereka. Jadi Kurtubi tinggal WA Taufik al Segaf bahwa ia siap menghadapi penulis mewakili RA, lalu RA menyampaikan kesiapan kepada penulis untuk mengadu hujjah.

Penulis: Imaduddin Utsman Al Bantani

11 Juli 2024

Studi Teks Nasab Ba'alwi Dalam Kitab As Sakhawi: Kurtubi Lebak dan Ahmad Baso Perlu memahami Ini.

Salah satu kitab andalan para pengasong taklid dari para pembela nasab palsu Ba'alwi adalah kitab Addaw'ullami' karya Imam al Sakhawi (w.902 H.). Menurut mereka, karena nasab Ba'alwi sudah ditulis dalam kitab tersebut, maka nasab Ba'alwi sahih karena pengarangnya adalah ulama besar. Wajar mereka berfikir demikian, mereka, mungkin, belum mengenal apa itu study teks dan konteks. Kurtubi dan Ahmad Baso hendaknya mencerna narasi penulis selanjutnya.

Study teks merupakan analisis data yang mengkaji teks secara mendalam baik mengenai isi dan maknanya, maupun struktur dan wacana. Para pengasong taklid hanya membaca teks tanpa meneliti bagaimana teks itu di kontruksi? Bagaimana makna diproduksi? Dan apa hakikat makna yang diinginkan dari teks itu sebenarnya? Apakah ketika ada urutan silsilah yang ditulis seorang pengarang, itu menunjukan pengarang itu mengitsbat silsilah itu, atau ia hanya menulis sesuai pengakuan narasumbernya? Sebuah ungkapan memilik sifat polisemik yaitu bisa mempunyai relasi makna dengan ungkapan lainnya dan tidak dapat berdiri sendiri.

Oleh karena itu, untuk dapat memahami apakah Al Sakhawi mengitsbat nasab Ba'alwi atau ia hanya menulis sesuai pengakuan narasumbernya, harus dilakukan analisis gaya teks, analisis naratif, analisis wacana, analisis struktur, dan analisis pos struktur. Interkoneksi antara narasi Al Sakhawi dan narasi yang senada dari pengarang lainnya harus dilakukan. Begitu pula harus difahami interkoneksi makna yang ada di dalam teks dengan makna di luar teks dengan memahami beberapa point di bawah ini:

1.Siapa yang menulisnya?

2.Apa intensi atau maksud penulisan?

3.Apa klaim yang dibuat?

4.Apakah ada bukti atau dalil yang mendukung klaim itu?

5.Apa hakikat bukti itu?

6.Bagaimana kaitan teks tersebut dengan teks lain dengan gaya dan format yang sama?

Dari sini kemudian pengkaji melakukan apa yang disebut intertekstualitas, yaitu makna sebuah teks dapat ditelusuri dengan membaca teks lain. Teks tidak pernah muncul tiba-tiba dan hadir sendirian. Karena itu, co-teks (hubungan satu kata dengan kata lain) dan intertekstualitas senantiasa ada. Maka penulis pernah mengatakan jika pembela nasab Ba'alwi akan membuat kitab palsu pada abad enam atau tujuh, maka akan dapat ditelusuri kepalsuannya dari struktur teks itu sendiri sebelum kepada instrument yang digunakan seperti kertas. Pencatutan nama fiktif untuk diasosiasikan sebagai penulis sebuah manuskrip di masa lalu untuk menjadi sanad palsu ketersambungan sosok asli di masa kini pun akan dapat dengan mudah ditelusuri.

Contohnya adalah bangunan narasi kitab-kitab awal karya Ba'alwi seperti Al Burqoh (895 H.) dan kitab Al Gurar (960 H.). Setelah ditelusuri isi kedua kitab itu terjadi kontradiksi dengan bangunan sejarah abad-abad sebelumnya yang telah mapan. Kedua kitab itu berjalan sendirian tanpa ada konektifitas historis dengan titimangsa di mana historiografi itu dialamatkan. Sehingga kemudian kita dengan mudah mengatakan bahwa kontruksi sejarah ketersambungan nasab Ba'alwi dengan Ahmad bin Isa itu betul-betul baru diciptakan pada abad kesembilan dan kontradiksi dengan sejarah sebelumnya.

Contoh lain adalah usaha yang dilakukan Ahmad Baso: ia mengumpulkan manuskrip-manuskrip nusantara yang menyebut nama-nama Ba'alwi seperti adanya manuskrip yang menulis sanad Syekh Yusuf Makasar dengan seorang Ba'alwi di abad 11-12 Hijriah lalu dengan itu ia interpretasi sebagai kesahihan nasab Walisongo kepada Ba'alwi kemudian, lebih jauh, ia katakan nasab Ba'alwi sahih berdasar manuskrip nusantara tersebut. Wah, kacau kalau cara kerja peneliti seperti itu. Ahmad Baso seperti orang yang sibuk mencari dan menyambungkan kabel kabel listrik di dalam rumah, lalu ketika semua kabel itu tersambung ia berharap rumah akan menyala walau instalasi listrik rumah itu sebenarnya tidak tersambung ke tiang listrik. Mustahil bos.

Usaha Ahmad Baso itu menurut penulis, daripada usaha peneliti, lebih mirip usaha intelejen, yang ketika nasab Ba'alwi terbukti tidak tersambung kepada Nabi Muhammad SAW, ia membuat fetakompli bahwa nasab Walisongo juga Ba'alwi, jadi ketika memutuskan nasab Ba'alwi sama saja memutuskan nasab Walisongo. Dari sana Ahmad Baso bisa dimaknai sebagai agen yang

diinfiltrasikan ke dalam barisan walisongo untuk mencari kekuatan melawan tesis batalnya nasab Ba'alwi dengan kekuatan prajurit-prajurit dari Walisongo itu sendiri, tanpa menyertakan studi pustaka tentang bagaimana nasab keturunan Walisongo itu selama ini dianggap majhul dan terputus oleh Ba'alwi sendiri.

Kita bisa uji, manuskrip-manuskrip nusantara yang menyatakan Walisongo itu Ba'alwi adalah manuskrip palsu yang tercipta dari skandal ilmiyah. ia bertentangan dengan manuskrip nusantara asli yang orisinal berangka tahun lebih tua yang menyatakan bahwa Walisongo bukan Ba'alwi. Jika Ahmad Baso berani mempertanggungjawabkan kesimpulannya bahwa Walisongo adalah Ba'alwi, dan bahwa Ba'alwi adalah keturunan Nabi Muhammad SAW, penulis menantang Pak Pahrur Malang untuk dapat membuat forum resmi adu data dan mansukrip walisongo dan nasab Ba'alwi antara penulis dan Ahmad Baso.

Kita lanjutkan materi sebelumnya.

Untuk memahami secara mendalam sebuah teks pula, para pembaca perlu memahami sebuah kaidah yang disebut dengan studi linguistic pragmatic. Yaitu kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi pertimbangan untuk memahami bahasa. Toko yang menjual papan nama yang bertulis "KASIR" yang dipajang ditembok berbeda maknanya dengan papan yang sama yang diletakan di meja seorang kasir. Tulisannya sama, bentuk papannya sama tetapi konteksnya berbeda.

Yang pertama adalah sebuah iklan papan yang dijual agar dapat dilihat pembeli, sedangkan yang kedua adalah papan informasi bahwa para pembeli ketika membayar harus di meja di mana papan itu ada. Para pembela nasab Ba'alwi yang taklid buta kepada sebuah teks, ia akan membayar belanjaanya di tembok yang tergantung di sana papan bertuliskan "KASIR". Ia akan serahkan uangnya kepada tembok itu, di jamin, sampai kapanpun uangnya tidak akan diterima oleh tembok itu. lalu sang kasir akan memanggilnya: "Pak, bayarnya di sini!, itu hanya papan jualan", pembela nasab Ba'alwi itu akan tetap membayarnya di tembok itu dengan alasan sama sama bertuliskan "KASIR".

Kembali kepada Imam al Sakhawi. Dalam kitabnya Al Daw'ullami, ia mencatat silsilah nasab seorang tokoh bernama Abdullah bin Muhammad Ba'alwi lengkap sampai Ahmad bin Isa. mari kita perhatikan secara studi teks dan konteks, apakah Al Sakhawi ketika menyebutkan silsilah itu berdasar

referensi kitab nasab atau hanya berdasar pengakuan tokoh yang ditulis. Adapun teks yang ditulis oleh Al Sakhawi adalah sebgai berikut:

عبد الله بن مُحَمَّد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن أَحْمد بن مُحَمَّد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن عَليّ بن علوي بن مُحَمَّد بن علوي بن عبيد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ بن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن زيد العابدين عَليّ بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن أبي طَالب الْحُسَيْنِي الْحَضْرَمِيّ ثمَّ الْمَكِّيّ نزيل الشبيكة مِنْهَا وَيعرف بالشريف باعلوى قَالَ أَنه رَحل فِي الطّلب فَقَرَأَ التَّنْبِيه والمنهاج وَالْحَاوِي كَانَ يحفظه بِخُصُوصِهِ وَغيرهَا، واشتغل فِي الْفِقْه والنحو وَالصرْف والْحَدِيث بِبَلَدِهِ وبالشحر وَكتب بأسئلة إِلَى ابْن كبن قَاضِي عدن فَأَجَابَهُ عَنْهَا ثمَّ اجْتمع بِهِ فِي بَلَده وَهُوَ مُتَوَجّه لِلْحَجِّ وَبعد انْقِضَاء غَرَضه من الرحلة عَاد إِلَى وَطنه وَقد مَاتَ من بِهِ الْعلمَاء فتصدى للأشغال، وَكَانَ يمِيل إِلَى الِانْقِطَاع وَالْخلْوَة وَالنَّظَر فِي كَلَام الصُّوفِيَّة، ثمَّ توجه لِلْحَجِّ فِي سنة إِحْدَى وَعشْرين بعد رُؤْيَته النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم فِي الْمَنَام وَحج وجاور ثمَّ زار فِي الَّتِي تَلِيهَا وَرجع إِلَى مَكَّة ثمَّ زار فِي سنة سِتّ وَأَرْبَعين فَرَأى النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم أَيْضا وَهُوَ بِالْمَدِينَةِ ثمَّ عَاد إِلَى مَكَّة وسكنها حَتَّى مَاتَ لم يخرج مِنْهَا إِلَّا للزيارة، وَكَانَ يحفظ الْقُرْآن جيدا وَيقوم بِهِ فِي اللَّيْل مَعَ تدبر وتخشع وَأكْثر الطّواف والسكون بِحَيْثُ تزايد اعْتِقَاد النَّاس فِيهِ وَكثر الثَّنَاء عَلَيْهِ ثمَّ تعلل بوجع فِي رجلَيْهِ إِلَى أَن مَاتَ فِي ربيع الثَّانِي سنة سِتّ وَثَمَانِينَ وَدفن بالشبيكة فِي تربة صهره الْعِرَاقِيّ رَحمَه الله وإيانا. (الضوء ٥٩:٥(

Perhatikan, pertama ia menyebutkan nama Abdullah bin Muhammad Ba'alwi lengkap sampai nama Ahmad bin Isa. dari mana Al Sakhawi mendapatkannya? Rupanya ia mendapatkannya dari Abdullah bin Muhammad Ba'alwi sendiri. Al Sakhawi dan Abdullah sama-sama tinggal di Makkah. Al Sakhawi pindah dari Mesir ke Makkah pada tahun 885 Hijriah (lihat Wikipedia). Abdullah bin Muhammad Ba'alwi wafat di Makkah tahun 886 Hijriah. Ada satu tahun Al Sakhawi hidup bersama Abdullah bin Muhammad Ba'alwi sebelum Abdullah meninggal dan dimakamkan di Subaikah Makkah.

Kisah hidup Abdullah bin Muhammad Ba'alwi yang ditulis oleh Al Sakhawi ini, dituturkan langsung oleh Abdullah sendiri kepada Al Sakhawi, tentu dengan silsilah nasab yang telah terlebih dahulu disebut di muka. Perhatikan kalimat "Qola annahu rahila dst…" (ia [Abdullah] berkata bahwa ia berjalan dst…). Jadi, penulisan Al Sakhawi terhadap kisah hidup Abdullah dan nasab Ba'alwi-nya itu, ia dapatkan secara pengakuan dari Abdullah sendiri. Kemudian tanpa sempat meneliti, Al Sakhawi mencatatnya dalam kitabnya.

Semudah itukah tokoh Al Sakhawi mempercayai sebuah pengakuan nasab hanya berdasar riwayat seseorang yang ia kenal. Tidak. Al Sakhawi bukan hanya kenal dengan seorang dari klan Ba'alwi. di Makkah ia bertemu juga dengan Ba'alwi lainnya yang keduanya saling menguatkan pengakuan itu. sosok itu adalah Umar bin Abdurrahman Sahibul Hamra. Ia bertemu dengan Al Sakhawi dan meminta pngesahan tentang tulisannya tentang keramat Abdullah

bin Abu bakar al Idrus. Perhatikan kalimat Al Sakhawi tentang Umar Sahibul Hamra di bawah ini:

عمر بن عبد الرَّحْمَن بن مُحَمَّد السراج أَبُو حَفْص بن الْوَجِيه الْحَضْرَمِيّ التريمي الشَّافِعِي. شرِيف علوي يعرف كأسلافه أَبَا علوي. أَخذ عَن عبد الله بن أبي بكر أَبَا علوي وَجمع جُزْءا فِي كراماته واستدعى بِالْقَوْل البديع وَطلب مني الْإِجَازَة بِهِ وَبِغَيْرِهِ فَكتب لَهُ وَأَنا بِمَكَّة مِنْهُ نُسْخَة وَأثبت عَلَيْهَا خطي بِالْإِجَازَةِ ووصفته بِمَا فِي تاريخي الْكَبِير. مَاتَ فِي لَيْلَة السبت سادس عشري رَمَضَان سنة تسع وَثَمَانِينَ بتعز عَن نَحْو خمس وَأَرْبَعين سنة، كتب إِلَيّ بذلك الْكَمَال الذوالي قَالَ وَهُوَ رجل كَبِير الْقدر مَقْبُول عِنْد الْعَوام وَأكْثر الْخَواص وَله بسُلْطَان الْيمن عبد الْوَهَّاب بن طَاهِر زِيَادَة اخْتِصَاص وَسَمَاع قَول وَكَانَ مُقيما بقرية الْحَمْرَاء من وَادي لحج من سنة ثَمَان وَسِتِّينَ وَإِلَى أَن مَاتَ وَحصل لأهل هَذِه الْجِهَة بِهِ نفع عَظِيم واندفع بِسَبَب إقَامَته فيهم شرور كَثِيرَة من البدو المفسدين لاحترامهم لَهُ وقبولهم لكَلَامه ولهذه الْعلَّة عظمه ابْن طَاهِر. ٦:٩١

Dalam kalimat di atas, walaupun Al Sakhawi tidak menyebut silsilahnya secara lengkap tetapi ia mengatakan bahwa Umar bin Abdurrahman ini adalah Ba'alwi. kenapa di juz 6 ini ia tidak melengkapi silsilah Umar? Karena itu sudah dianggap cukup. Di juz 5 Al Sakhawi telah menyebutkan silsilah Ba'alwi secara lengkap. Tentu sebenarnya, Umar juga menyebutkan silsilahnya itu kepada Al Sakhawi.

Antara Umar dan Al Sakhawi, rupanya terjalin hubungan yang lebih akrab dibanding antara dirinya dan Abdullah bin Muhammad Ba Alwi. itu nampak dari permintaan Umar kepada Al Sakhawi untuk mengesahkan kitabnya yang berisi tentang keramat-keramat Abdullah al Idrus (guru Umar di Tarim). Dari situ jelas, apa yang ditulis oleh Al Sakhawi dalam kitabnya Al Daw'ullami' adalah berdasar pengakuan dari narasumber bukan berdasar bahwa Al Sakhawi mengitsbat silsilah itu.

Ulama lain yang disebutkan oleh Al Sakhawi dari klan Ba'alwi adalah Abdullah al Idrus yang wafat 865 Hijriah. Al Sakhawi tidak bertemu dengannya. Ia mendapatkan berita tentang Abdullah al Idrus adalah dari dua Ba'alwi yang dikenalnya di Makkah yaitu Umar Sahibul Hamra dan Abdullah bin Muhammad Ba'alwi. perhatikan kalimat Al Sakhawi tentang sosok Abdullah bin Abu Bakar alidrus:

عبد الله بن أبي بكر بن عبد الرَّحْمَن أَبَا علوي الشريف الحسني عفيف الدّين شيخ حَضرمَوْت وركنها توفّي أَبوهُ وَهُوَ صَغِير فَنَشَأَ فِي حجر عَمه الشريف عمر بن عبد الرَّحْمَن أَبَا علوي على قدم نَفِيس ثمَّ اسْتمرّ يترقى بِصُحْبَة سَادَات الشُّيُوخ والتأدب بآدابهم والتخرج بهم حَتَّى بلغ مرتبَة الأكابر وأكب على مطالعة الْأَحْيَاء حَتَّى كَاد أَن يحفظه وَكَذَا أَكثر من مطالعة الرسَالَة وَغيرهَا من تصانيف الْغَزالِيّ وَغيره، كل ذَلِك مَعَ لطفه ومعرفته وَحسن محاضرته ولطف محاورته ومخالطته للفقهاء والفقراء بِمَا يناسبهم

وَكَانَ أَولا يُنكر السماع ثمَّ صَار السماع غَالب أوقاته واشتهرت عَنهُ كرامات جمة بِحَيْثُ أفردها بعض أَصْحَابه فِي جُزْء وَصَحبه جمَاعَة كَثِيرُونَ فانتفعوا بِهِ وقصدوه من الْأَمَاكِن الْبَعِيدَة وَصَارَ فِي وقته فَردا حَتَّى فِي ضحوة الْأَحَد ثَالِث عشر رَمَضَان خمس وَسِتِّينَ أَفَادَهُ لي بعض الآخذين عني فِي صلحاء الْيمن مطولا وَقَالَ لي فِي مَوضِع أَنه أحد الْأَوْلِيَاء الْكِبَار مِمَّن أَخذ عَنهُ السَّيِّد السراج عمر بن عبد الرَّحْمَن أَبُو علوي الْحَضْرَمِيّ الْآتِي وَأَنه جمع من مناقبه جُزْءا لطيفا فِيهِ جملَة من كراماته. ٥: ١٦

Dari studi teks tentang nasab Ba'alwi yang dicatat oleh Al Sakhawi dalam kitab Addaw'ullami', terbukti bahwa Al Sakhawi mencatat nasab Ba'alwi itu hanya dengan referensi wawancara dari narasumber. Nampaknya Al Sakhawi tidak mempunyai waktu untuk menguji berita tentang nasab itu dari kitab-kitab nasab. ia menulis apa adanya sesuai pengakuan nara sumber.

Tentu apa yang dilakukan Al Sakhawi itu wajar, karena kitab yang sedang ia tulis itu bukanlah kitab nasab tetapi kitab tentang biografi nama ulama-ulama yang ada di abad ke-9 Hijriah. Untuk memvalidasi setiap pengakuan nasab yang terdapat dalam kitab Addaw'ullami' itu tentu harus dirujuk kepada kitab-kitab nasab. dan, telah terbukti bahwa pengakuan nasab dari klan Ba'alwi itu tidak terkonfirmasi kitab-kitab nasab dari abad 4-9 Hijriah. Nasab Ba'alwi yang mengaku keturunan Ahmad bin Isa itu adalah nasab yang berjalan sendirian di tengah-tengah belantara sejarah yang telah mapan yang saling berkaitan. Nasab dan sejarah Ba'alwi adalah nasab dan sejarah yang diciptakan yang tidak terkait dengan masa lalu apapun.

Penulis: Imaduddin Utsman Al Bantani

14 Juli 2024

Wakil Presiden Republik Indonesia KH. Maruf Amin meresmikan Kresek sebagai Kampung Santri.





23 Juli 2024

Menjawab Kitab Al-Idzhar Karya Ahmad Bin Aud Bin Alwi Al Ibrahim Dari Kesultanan Oman

Ada sebuah kitab yang menjawab kitab penulis : "Kasyf al fadihat al 'Ilmiyyah li Tarikhi wa Nasab Ba'alwi". kitab itu bernama:

اظهارحقيقة مدعي كشف الفضيحة العلمية لتاريخ ونسب السادات باعلوي

"Idzhar al Haqiqat li Mudda'I Kasfi al Fadihat al 'Ilmiyyah li Tarikh wa Nasab al Sadat Ba'alwi" (selanjutnya kita sebut Al-Idzhar).

Kitab tersebut ditulis oleh seorang yang bernama Ahmad bin 'Aud bin 'Alwi al Ibrahim dari Kesultanan Oman. Kitab itu diselesaikan pada 12 Juli 2024 M. kitab setebal 125 halaman itu berusaha menjawab berbagai tesis penulis tentang pembongkaran skandal ilmiyah tentang sejarah dan nasab klan Ba'alwi.

Al-idzhar berusaha menampilkan berbagai narasi tentang bahwa Ahmad bin Isa hijrah ke Hadramaut. Seperti juga ia berusaha mengisi kesunyian sumber nasab Ba'alwi selama 550 tahun, terhitung sejak wafatnya Ahmad bin Isa tahun 345 H. sampai tahun di mana Ali al Sakran membangun nasab dan kesejarahan itu pada tahun 895 H.

Kita akan menyaksikan betapa skandal satu akan berusaha ditutupi oleh skandal yang lain, skandal yang lain akan ditutupi oleh skandal yang lain lagi. Benar apa yang dikatakan para pujangga: "kebohongan kecil hanya bisa ditutupi oleh kebohongan yang besar; kebohongan yang besar hanya akan bisa ditutupi oleh kebohongan yang lebih besar, begitu sterusnya sampai kebohongan itu akan bercerita sendiri tentang kebohongannya".

Al-idzhar berusaha menyulam apa yang tidak bisa disulam oleh para pembela nasab Ba'alwi terhadap helai demi helai sejarahnya . Namun, akhirnya ia akan terkelungkup pasrah, kain sutra mahal dari sejarah Ahmad bin Isa yang indah, tidak bisa disambung dengan kain khayalan nasab dan sejarah Ba'alwi yang hanya fatamorgana semata.

Di bawah ini, penulis akan sampaikan proposisi-proposisi signifikan dari Al-Idzhar untuk menyambungkan nasab dan sejarah Ba'alwi. sementara proposisi lain yang tidak langsung menyentuh keterputusan nasab Ba'alwi, penulis kesampingkan terlebih dahulu. Mungkin dalam kesempatan lain, meminjam istilah Doktor Sugeng, akan penulis "rujak" juga. Proposisi-proposisi yang signifikan itu sebagai berikut:

1.Al-idzhar mengatakan: jika penulis menyatakan Ahmad bin Isa tidak dimakamkan di Hadramaut lalu di mana kuburnya? (h.8)

(jawab: Ahmad bin Isa bin Muhmamad al Naqib tahun 234 H ada di Madinah (lihat al Gaibah h. 199), tetapi kemudian sejarawan tidak ada yang mereportase ia ke mana atau wafat di mana. Tidak mesti diketahui di mana makam seseorang yang hidup di masa lalu. Milyaran orang yang hidup di masa lalu sekarang tidak diketahui di mana makamnya. Adapun makam Ahmad bin Isa yang ada di Hadramaut itu jelas makam palsu, karena tidak ada berita hijrah Ahmad bin Isa bin Muhammad al Naqib ke sana. Berita hijrahnya di tahun 317 itu jelas mengada-ada, Karena berarti ia hijrah pada umur 103 tahun. Dan berita wafat Ahmad bin Isa versi Ba'alwi tahun 345 H itu juga kurang masuk akal, karena berarti ia hidup sampai umur 131 tahun.)

2.Hijrahnya ahmad bin isa telah disebut oleh Yahya bin Abdul Adzim al hatimi al tarimi. Katanya, ia wafat setelah tahun 512 H. katanya pula, ia mempunyai qasidah yang memuji Alwi bin Muhamad bin alwi bin Ubed. Qasidah ini, katanya pula, ada dalam kitab al Gurar karya Ali Khirid Ba'alwi (h. 8).

(jawab: berita ini bukan berita yang ditulis abad 6 H, tetapi berita dari abad 10 H tentang cerita abad ke 6 H. Kita tidak pernah tahu apakah berita itu benar atau tidak; Darimana Ali khirid mendapatkan berita ini; siapa perawinya; apakah Ali Khirid jujur dalam masalah ini, atau ia berdusta . kita tidak pernah tahu. banyak kitab, qasidah, syair dan puisi yang ditulis di masa kini lalu ia diatribusikan ulama di masa lalu. Itulah yang disebut "skandal").

3. Hijrahnya ahmad bin isa telah disebutkan oleh kitab "Al Yaqut al Samin", pengarangnya, katanya, orang Tarim abad ke 7, seperti yang disebut kitab al gurar (h.8)

(jawab: sama seperti sebelumnya, berita ini bukan berita yang ditulis abad 7, tetapi berita dari abad ke-10 H tentang peristiwa abad ke-7 H. karena kita tidak tahu darimana Ali khirid mendapatkan berita ini apakah Ali Khirid berdusta atau tidak?)

4.Hijrahnya Ahmad bin Isa telah disebut dalam kitab "Tarikh Ahmad bin Muhammad Ba Isa", katanya wafat tahun 628 H. juga disebut dalam kitab "Talkhis al 'Awaji" karya Abul Qasim al 'Awaji (h. 8).

(jawab: mana kitabnya? Halaman berapa? kedua kitab tersebut tidak ada. Jangan boong)

5.Khirid Ba'alwi mengatakan kitab "Tarikh Ahmad bin Isa" itu ia kenal berdasarkan mudzakarah dengan gurunya yang bernama Abdurrahman bin Ali al Sakran. Dan berdasar "cerita" dari jamaluddin Muhammad bin Abubakar bin Umar Abad al Syibami, Muhammad bin Hakam Ba Qusyair, Fadol bin Muhammad bin Ahmad Ba Fadol, dan Fadol bin Abdullah bin Abi Fadol (h.9)

(Jawab: tuh, kan. Bukan karena kitab itu ada, Khirid mendapatkan nama kitab itu dari hasil "ngobrol" dengan orang-orang yang disebutkan tanpa menjelaskan kitab itu sebenarnya ada atau tidak. Cara-cara "tidak berintegritas" seperti ini hampir merata menjadi metode kitab-kitab Ba'alwi ketika bicara nasab).

6. Kitab "Tarikh Ba Isa" dan "Talkhis Awaji" juga telah disebut oleh Al Khatib dalam kitab "Al jauhar al Syafaf", Abdullah bin Abdurrahman Bawazir dan Ali dalam "Al Tuhfah al Nuraniyah", dan Al Sakran dalam "Al Burqoh" (h.9)

(Jawab: kitab "Al Jauhar al Syafaf" pengarangnya tidak dikenal. ketika kitab itu menyatakan tentang suatuhal apapun yang berkaitan dengan hujjah Ba'alwi tidak dapat dipercaya; bagaimana kita berhujjah dengan suatu kitab yang tahun eksisitensi dari ulama pengarang kitab itu sendiri tidak dapat ditentukan dengan benar. sedangkan Abdurrahman Bawazir adalah murid Ba'alwi, penisbatan kitab ini kepada Abdurrahman Bawazir pula disangsikan. Kitab Al Burqoh adalah kitab Ba'alwi pertama yang telah nyata dan pantas disematkan gelar sebagai kitab pertama yang menyebut Ba'alwi sebagai keturunan Nabi).

7.Al-Idzhar mengatakan: Kitab-kitab tarikh dan sanad-sanad banyak yang menyebut nasab Ba'alwi. aku akan menyebutkannya nanti (h.9)

(jawab: mana?)

8.Abul Hasan Ali bin Mas'ud bin Ali al Siba'I mengambil ijajah Sahih Bukhari dari Syarif Ibnu Jadid (h.9).

(jawab: hubungannya ijajah al Siba'I dengan nasab Ba'alwi apa? Wong Syarif Abul Jadid bukan siapa-siapanya Ba'alwi. Ba'alwi mengaku Jadid kakaknya Alwi. dari mana dalilnya? Sebutkan kitab abad ke lima atau ke enam yang menyebut Jadid kakanya alwi. Nggak ada. itu ngaku-ngaku tanpa bukti. Keteranagan ijajah itu, terdapat dalam kitab "Tuhfatuzzaman" karya Al Ahdal.

Tetapi lihat dalam kitab itu, ketika Al Ahdal menjelaskan Syarif Abul Jadid, ia sama sekali tidak mengatakan bahwa Jadid ini sebagai kakak dari Alwi, padahal ia menjelaskan bahwa keluarganya dan Ba'alwi kakeknya masih saudara sepupu, sama-sama satu kakek, dan sama sama hijrah dari Irak. Tetapi kenapa ketika menjelaskan biografi Syarif Abil Jadid, ia sama sekali tidak menjelaskan kekerabatannya dengan Abul Jadid, atau menyebut Abul Jadid sebagai keluarga Ba'alwi? jawabannya, karena Syrif Abul Jadid itu orang lain, bukan kakak alwi bukan pula keluarga Al ahdal.)

9.Ba'dzib mengatakan ada ijajah Muhammad bin 'Amr al Tiba'I dari Sulaiman al Jaesyi dari bin Jadid. Dengan itu berarti nasab Ba'alwi sudah dikenal sejak abad ke 7 H. (h.10).

(Jawab: pertama: itukan ijajah dari Jadid, bukan Ba'alwi. Jadid itu bukan kakak dari Alwi, tidak ada kitab abad ke 4-8 yang menyatakan Jadid punya adik nama Alwi. Dia orang lain. Bukan keluarga Ba'alwi (Abdurrahman Segaf). Abul jadid itu juga bukan Syarif keturunan Nabi. Tidak tercatat dalam kitab-kitab nasab sezaman dia sebgai keturunan Nabi. Dalam kitab " Al Suluk" dia dicatat sebagai keturunan Ahmad dari anaknya Abdullah. Sedangkan nama Abdullah itu hanya tercatat dalam salah satu manuskrip kitab "Al Suluk" abad 9, sementara manuskrip yang lebih tua tidak mencatat nama Abdullah. Jadi nasab Abul Jadid sendiri sebenarnya ditulis "Al Suluk" tidak sebagai anak Abdullah, tetapi anak Ahmad bin Isa langsung. Nama Abdullah tidak ada. Lalu ketika Ba'alwi mengaku ia tersambung kepada Ahmad bin Isa dari Abdullah yang fiktif itu, maka otomatis cangkokan Ba'alwi ini pun batal. Mencangkok dari cangkokan yang fiktif.)

10. Dalam kitab Al Gurar, Ali Khirid Ba'alwi mengatakan Ada ijajah dari Muhammad bin Ali al Qol'I kepada Syarif Abdullah bin Muhammad Sohib Mirbat tahun 575 H. (h.11).

(jawab: tidak percaya. Gak mungkin ada ijajah kepada Abdullah bin Sohib Mirbat, kenapa? Muhammad Sahib Mirbat itu fiktif. Ia tidak dikenal ulama di Mirbat dan tidak punya anak yang belajar kepada Muhammad al Qol'i. lihat di Al Gurar halaman 176, di sana Khirid mengatakan bahwa ada ijajah dari Al Qol'I kepada seseorang yang bergelar Al Syarif. Tidak disebutkan namanya siapa, hanya disebut Al Syarif saja. Lalu Khirid mengasumsikan Al Syarif itu adalah Abdullah bin Sohib Mirbat. Hanya asumsi belaka. Ia pun menggunakan kalimat "wallahu a'lam" ketika mengasumsikan Al Syarif sebagai Abdullah. Itu artinya ia saja tidak yakin.)

11.Ada manuskrip ijajah kitab Turmudzi dari Abul Jadid. terdapat di perpustakaan “Raisul kitab” di Turki No. 154. Ijajah itu diberikan kepada Al ‘Ammaqi (w. 638 H.) (h.11).

(jawab: sama saja, setiap ijajah keluarga Jadid itu, tidak membantu apa-apa kepada nasab Ba’alwi (Abdurrahman Assegaf). karena jadid itu bukan keluarga Ba’alwi (Abdurrahman Assegaf). Ia bukan kakak Alwi. ia hanya diaku-aku oleh Ali al Sakran sebagai kakak dari Alwi. sejatinya tidak ada bukti kitab apapun di abad ke 4-8 yang menyebut jadid ini sebagai kakak Alwi. Tidak ada. ayo tunjukan kitab apa di abad ke 4 sampai 8 H yang menyebut Jadid sebagai kakak Alwi. tidak ada. manuskrip ijajah itu juga membuktikan bahwa Jadid benar-benar bukan keluarga Jadid. Kenapa? Karena sanad kitab Turmudzi Ali bin Jadid sampai Imam Turmudzi tidak ada nama-nama keluarga Ba’alwi Abdurrahman Assegaf, padahal kitab-kitab Ba’alwi mengatakan bahwa Ubaidillah sebagai seorang muhaddits, kenapa sanadnya tidak ke ubaidillah atau Alwi atau Muhammad bin Alwi yang katanya semua ulama? Jawabannya Karena Ubaidillah, Alwi dan Muhammad bin Alwi itu tokoh fiktif, dan Jadid bukan kakak Alwi.)

12.Ahmad bin Aod juga dalam kitab Idzhar nya itu menampilkan beberapa salinan manuskrip ijajah Abul Jadil dari Amr al Tiba’I, Ali bin Mansur al Siba’I. juga mansukrip kitab Turmudzi tahun 771 H. terdapat dalam maktabah Imam Zaid di Shan’a no 617. Ditampilkan juga manuskrip Tuhfatuzzaman karya Husen Al Ahdal (w. 855 H.) yang semuanya menulis silsilah Syarif Abul Jadid (h. 18).

(Jawab: Sekali lagi, Jadid tidak ada kaitannya dengan Ba’alw Abdurrahman, ia di cangkok oleh Ba’alwi Abdurrahman Asegaf.)

13.Kitab sejarah yang menyebut hijrahnya Ahmad bin Isa ke Yaman adalah kitab Al Baha karya Ibnu Hisan (w. 818 H.) (h.21)

(Jawab: itu hoak. Kitab ituditahqiq oleh Abdullah Muhammad al-Habsyi, diterbitkan oleh Darul Fatah tahun 2019. Kitab ini merupakan kronik sejarah Hadramut dari tahun 424 -926 Hijrah, menurut pengakuan pentahqiqnya, dicetak dari manuskrip yang tidak lengkap. Ada beberapa tahun yang hilang, lalu pentahqiq menambahinya dari kitab Tarikh Syanbal yang juga ditahqiq olehnya. Disebut oleh para peneliti bahwa Syekh Syanbal itu fiktif. Kendati ada pengakuan tambahan, dalam isi kitab versi cetak, tidak dibedakan, mana ibaroh asli dari manuskrip kitab al-Baha, dan mana ibaroh yang merupakan

tambahan dari pentahqiq. Dalam kitab ini disebutkan wafatnya al-Fakih al-Muqoddam dan nama-nama keluarga Ba Alwi lainnya. Disebutkan pula hijrahnya Ahmad bin Isa. semua itu adalah tambahan pentahqiq Abdullah Muhammad Al Habsyi. Di manuskrip Ibnu Hisan tidak ada.)

14.Ibnu Hisan katanya membuat Qasidah untuk Faqih Muqoddam dan Maula Dawilah seperti yang dikutip kitab Al Jauhar al Syafaf (h. 21)

(jawab: kitab Al Jauhar al Syafaf tidak dapat dipercaya. Pengarangnya, Abdurrahman Al Khatib, tidak dikenal para ulama. Naskah kitab itu baru ditulis kurang lebih 50 tahun yang lalu. Ia sebuah qasidah baru yang diasosiasikan ulama masa lalu.)

15. Abu Syukail menulis bahwa Ba'alwi Abdurrahman Asegaf tersambung kepada Ahmad bin Isa (h.21)

(jawab: mana kitab Abu Syukail yang menyebut itu? tidak ada. paling-paling nanti jawab seperti yang disebut "Al Jauhar al Syafaf". Semua skandal riwayat nasab dan sejarah Ba'alwi Abdurrahman akan kembali kepada dua kitab:" Al Jauhar al Syafaf" karya Al Khatib dan "Al Burqot al Musyiqoh" karya Ali Al Sakran. Di tambah manuskrip "Al Tuhfat al Nuraniyah" yang katanya karya Abdullah Bawazir, kitab terakhir ini, seperti Al Jauhar al Syafaf, penisbatan kepada pengarangnya tidak dapat dipertanggungjawabkan).

16.Muhammad Ba Qusyair (w.885 H.) katanya membuat syair untuk Abdullah al Idrus dan mengurut nasab sampai Ahmad bin Isa (h. 21)

(Jawab: mana kitab Ba Qusyairnya. Paling keterangan itu ada di Al Burqoh karya Ali al Sakran. Kenapa semua ulama besar yang katanya mengitsbat Ba'alwi Abdurrahman sebagai cucu Nabi di abad 8 dan 9 Hijriah, keterangan itu hanya ada di kitab-kitab Ba'alwi? jawabanya sangat mudah.: sebenarnya mereka semua tidak mengitsbat Ba'alwi.)

17.Kitab "Tobaqot al Khowas" karya Ahmad al Syarji (w. 893 H.) menyebut bahwa kakek-kakek dari Ba'alwi, Al Ahdal dan Al Qudaimi berhijrah bersama ke Yaman dari Irak (h. 21).

(jawab: kitab ini dikutip Al-Idzahar sebenarnya mementahkan hijrahnya Ahmad bin Isa dan mementahkan kedudukannya sebagai leluhur Ba'alwi, kenapa? Karena menurut keluarga Al Ahdal, leluhur mereka, Muhammad bin

Sulaiman hijrah bersama leluhur Ba'alwi. ia wafat pada tahun 540 Hijriah. Sementara Ahmad bin Isa wafat tahun 345 H. masa ia orang yang wafatnya beda 195 tahun bisa hijrah bersama? Jelas yang hijrah bersama leluhur Al Ahdal itu bukan Ahmad bin Isa karena ia telah wafat pada tahun 345 H., lalu siapa? Ora weruh. Puyeng.)

18.Ulama yaman bernama Muhammad bin Umar Bahraq (w.930 H.) mengarang kitab "Mawahibul Quddus fi Manaqib Ibni al Idrus". Di dalam kitab itu katanya ia menyebut Hijrahnya Ahmad bin Isa ke Hadramaut (h.22)

(Jawab: menurut ulama Yaman, Abdullah bin Shalih Abu Thal'ah al Syarafi dan sejarawan Yaman Salim faraj Muflih, kitab itu bukan kitab karya Muhammad bin Umar Bahraq. Kitab itu adalah salah satu kitab skandal penjajah untuk membelokan sejarah Hadramaut sebagai pembenaran untuk suatu tujuan. Kitab itu disebut Salim faraj Muflih sebagai "kutubun khurafiyyatun wahmiyyah" (kitab-kitab khurafat yang tidak benar). Lihat "Jinayat al Isti'mar al Britaniy ala Tarikh Hadramaut" h. 6. Lihat pula Al Tazwir wa Istilab a Hawiyyah karya Salim Faraj Muflih h. 121.)

Itulah beberapa point yang signifikan untuk ditanggapi dari kitab Al-idzhar. Narasi lain walau menarik untuk ditanggapi, namun tidak berkaitan langsung dengan terputusnya nasab Ba'alwi. penulis mengapresiasi usaha dari Ahmad bin Aod bin Alwi Al Ibrahim Ba'alwi yang telah berusaha sekuat tenaga untuk menjawab kitab penulis. Walaupun belum bisa untuk menyambungkan nasab Ba'alwi yang terputus itu, namun, itu lebih beradab daripada beberapa saudara-saudaranya yang di Indonesia yang kebanyakan bernarasi primitive-pejoratif dan tidak ilmiyah.

Batalnya nasab Ba'alwi tidak bisa disahihkan dengan mengumpulkan masa; terputusnya nasab tidak bisa disambung dengan pidato berapi-api. Haplogroup G tidak bisa berubah menjadi J1 dengan berdzikir dan berziarah. Tetapi semua akan indah jika dihadapi dengan mulai bersifat qona'ah, taslim, dan rido dengan taqdir yang ditulis yang Maha Bijaksana. Luka hati akan semakin menganga; kesedihan akan semakin tiada tara; malu akan semakin tiada terkira, jika semua dihadapi dengan melawan ketentuan yang Kuasa. Mulai beradaptasi dan menjalani hidup apa adanya, adalah jalan keselamatan untuk hari ini dan masa yang akan datang. Untuk kita dan anak cucu kita ila yaumil qiyamah.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

30 Juli 2024

Kesaksian Ulama Yaman Tentang Peran Ba'alwi dalam Pemalsuan Sejarah Hadramaut

Seorang Ulama Yaman yang bernama Abdullah bin Shalih bin Ali Abu Thal'ah al Syarafi membuat sebuah artikel ilmiyah berjudul "Jinayat al Isti'mar al Britaniyy 'ala Tarikh Hadramaut" (Kejahatan Kolonialisme Inggris terhadap Sejarah Hadramaut).

Artikel yang dirilis pada 6 Juli 2024 berisi tentang bagaimana usaha-usaha pemalsuan sejarah Hadramaut dilakukan oleh penjajah Inggris dengan bantuan para penduduk local untuk melenyapkan identitas nasional Hadramaut. Penduduk local yang dimaksud, menurut Abdullah bin Shalih, adalah oknum-oknum klan Ba'alwi (lihat h. 2). Dalam artikel itu Abdulah bin Salih banyak mengutip buku karya sejarawan Yaman Salim faraj Muflih yang berjudul "Qadaya Tarikhiyyah min Hadramaut min al Tarikh al Sirri lil Isti'mar al Britaniy: al Tazwir wa istilab al hawiyyah" (Masalah-Masalah Sejarah Dari Hadhramaut Dari Sejarah Rahasia Kolonialisme Inggris: Pemalsuan Dan Pencurian Identitas).

Cara yang dilakukan penjajah Inggris dalam menaklukan bangsa Hadramaut, menurut Abdullah bin Shalih, adalah dengan cara membuat masyarakat elit untuk dijadikan anteknya. Penjajah Inggris mendistribusikan sumber-sumber kekuasaan, kekuatan dan dominasi melalui pemilihan kelas atau suku tertentu untuk menjadi elit masyarakat guna menghubungkan kepentingan dan ambisinya dengan kelangsungan hidup dan kepentingannya. Kelompok atau suku ini disebut kelompok "hewan peliharaan local", yang ramah dan bersahabat dengan kolonialisme. Inggris memilih agen dari kelompok kesayangan lokal ini, untuk mengelola kepentingannya dan melaksanakan rencana kolonialnya yang merusak kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat pribumi (h.2).

Lalu Inggris dan "hewan peliharaan local"-nya melumpuhkan ingatan orang Hadrami tentang masa lalunya yang gemilang dengan merubah sejarah dan nasab silsilah para tokoh-tokohnya, sehingga hilanglah kebanggaan orang Hadrami terhadap leluhurnya dan sejarah peradaban negerinya yang asli. Para tokoh-tokoh pribumi Hadramaut, silsilah nasabnya dibelokan ke suku Quraisy, Ansar atau Hijaz. Celakanya, para tokoh-tokoh ini malah berbangga dengan usaha itu, tanpa menyadari bahwa yang demikian itu meruntuhkan

semangat nasionalisme mereka sebagai pribumi asli Hadramaut dan memutuskan hubungan kesejarahan mereka dengan leluhurnya. Metode yang dilakukan oleh penjajah Inggris untuk usaha tersebut adalah: Pertama: Menyembunyikan dan memusnahkan sepenuhnya perpustakaan sejarah Hadrami yang berisi manuskrip-manuskrip Hadrami yang memuat identitas sejarah mereka; kedua, menulis sejarah palsu yang menjadi sumber satu-satunya dalam menatap sejarah Hadramaut masa lalu (lihat h.2).

Sumber palsu tersebut, lanjut Abdullah Shalih diantaranya adalah riwayat Shanbal Ba'alawi, kitab Sejarah Shihr karya Bafaqih Ba'alawi, kitab Sejarah Shihr karya Basanjala Ba'alawi, kitab Bin Hamid al-Kindi, yaitu tentang pengagungan klan Ba'alawi, dan kitab Al-Nour Al-Safir karya Al-Idrus. Usaha penghapusan kebenaran sejarah Hadhrami terjadi belakangan, setelah situasi menjadi stabil seperti sekarang ini, dan ini terjadi pada akhir abad ke-13 atau awal abad ke-14 H, pada era dua negara Qu'aiti dan Kathiri terhubung. Nama-nama orang yang mengatribusikan buku-buku ini tidak diketahui sama sekali (h.2).

Abdullah bin Shalih mengutip perkataan seorang politisi Jerman: "Hapuslah sejarah rakyat dan setelah satu generasi mereka akan berubah menjadi sekumpulan warga biasa dan setelah generasi berikutnya Anda akan mampu memerintah mereka, seolah-olah mereka adalah sekawanan domba". Juga ia mengutip ucapan politisi lainnya : "Kami mengalahkan mereka bukan ketika kami menyerbu mereka, tetapi ketika kami membuat mereka melupakan sejarah dan peradaban mereka" (h. 1).

Lihatlah, bagaimana para agen elit local melaksanakan rencana penjajahan dalam buku-buku sejarah Hadrami. Sekelompok dari mereka, menurut Abdullah bin Shalih, mengumpulkan manuskrip-manuskrip dari perpustakaan dan individu, kemudian manuskrip-manuskrip itu dihilangkan. Mereka mengambilnya dengan paksa dan ancaman. Salah satu dari mereka biasa membual bahwa dia mencium bau buku di rumah. orang-orang dari klan Ba'alwi yang berkeliling mencari manuskrip itu, menurut Abdullah bin Shalih, di antaranya adalah Alatas, Alwi al Haddad, Salim Ahmad Almuhdar dan Salim bin Jindan. Alatas mengumpulkan manuskrip itu di perpustakaanya di Haridah; Salim Ahmad Almuhdar mengumpulkan manuskrip itu di perpustakaannya di Haban. Salim bin Jindan disebut oleh Abdullah bin Shalih meminjam manuskrip lalu ia tidak mengembalikannya dan megingkarinya kemudian ia lari ke Jawa (h.3).

Abdullah bin Shalih juga menyebutkan, bahwa ketika manuskrip "Diwan Syekh Umar Bamakhramah" akan dicetak di Jawa, seorang dari marga Assegaf meminjamnya kemudian naskah itu hilang. Menurutnya lagi, Abdullah Muhammad Alhabsyi mencari dan mengumpulkan manuskrip sampai ke perpustakaan Shan'a dan Emirat. Ia menerbitkan kitab "Bahjat al Zaman fi Tarikh al Yaman" karya Yahya bin Husain Alqasim, semula kitab itu terdiri dari tiga juz kemudian ia jadikan satu jilid, karena Ia membuang apa yang tidak ia inginkan. Begitupula ia mentahqiq kitab Tarikh Ibnu Hisan. Menurut Abdullah bin Shalih, apa yang dilakukan Alhabsyi itu terhadap kitab Ibnu Hisan itu masuk ke dalam kategori sabotase dan lemah dari sisi pentahqiqan secara ilmiyah (h.3). penulis sendiri telah membaca kitab Tarikh Ibnu Hisan ini dan mendapati di dalamnya ada berita tentang tahun wafat Muhammad bin Ali (Faqih Muqoddam) yang tidak ada dalam manuskrip aslinya.

Al Utadz Awad bin Salim Hamden, membuat sebuah artikel dengan judul "Hawla Dliya' Mashadir al Tarikh al Hadrami" (Tentang Hilangnya Sumber-Sumber Sejarah Hadramaut) yang ia sajikan dalam muktamar international tentang sejarah dan sejarawan hadramaut. Di dalam artikel itu ia menyebutkan bahwa penyebab hilangnya sumber-sumber sejarah itu adalah Klan Ba'alwi dan para orientalis. Dengan keahlian dan pengalaman dalam study penelitian, mereka menyembunyikan apa yang mereka ingin sembunyikan dan mempermainkan sebagian sumber-sumber itu. mereka melakukan pemutarbalikan, perubahan dan pemalsuan terhadap kitab-kitab asli, lalu membuat pengaburan sejarah Hadramaut. Kemudian pada periode berikutnya, para elit Hadramaut yang belajar kepada para orientalis ini menulis sejarah Hadramaut berdasarkan sumber-sumber kitab yang palsu dengan metode yang disenangi oleh orientalis, yaitu dengan memuji para elit local yang sudi menjadi peiharaan penjajah. Alwi bin Tahir al Haddad membuat buku sejarah Hadramaut dengan judul "Al Syamil", lalu orientalis Inggris, R.B. Serjeant, memuji Alwi bin Tahir dengan mengatakan bahwa ia adalah "amid al mu'arrikhin" (tumpuan para sejarawan). Menurut Abdullah bin Shalih, peninggian Serjeant terhadap kedudukan Alwi bin Tahir ini, menunjukan bahwa Alwi memiliki peran penting dalam mempermainkan sejarah Hadramaut (h.5).

Selain kitab "Al Syamil" karya Alwi bin Tahir al Haddad, Abdullah bin Shalih juga menyebut kitab-kitab yang ditulis berdasar sumber-sumber palsu di atas seperti "Al Durru wal Yaqut fi Buyutat Arab al Mahjar wa Hadramaut" karya Salim bin Ahmad Jindan Ba'alwi, "Tarikh Daulat al Kathiriyyah" karya Muhammad bin Hasyim Ba'alwi, "Tarikh Hadramaut" karya Shalih al Hamid

Ba’alwi, dan “Adwar al Tarikh al Hadramiy” karya Al Syatiri Ba’alwi. Abdullah bin Shalih mengutip Ba’mukmin dalam bukunya “Al Fikr wa al Mujtama’ fi Hadramaut”: ketika apa yang mereka tulis itu bukan sejarah yang sebenarnya, maka terjadi kontradiksi antara satu dengan yang lainnya, sejarawan fiksi pasti tidak akan selamat dari kontradiksi semacam itu (h.5).

Abdullah bin Salih menambahkan, metode orientalis dalam menulis historiografi adalah “al tarsyih” (menyuling) dan “al faltarah” memfilter (peristiwa sejarah). Yaitu dengan melaksanakan “rationing” (penjatahan) peristiwa sejarah dan men”dubbing”nya, di samping menyusupkan peristiwa tambahan yang sebenarnya tidak terjadi. Selain itu, dilakukan pula “amputasi” peristiwa sejarah penting yang tidak diinginkan (h.5).

Cara-cara yang dilakukan oleh para penjajah untuk menghapus sejarah suatu bangsa, menurut Abdullah bin Shalih, adalah dengan menerbitkan kitab-kitab sejarah palsu dengan diatribusikan kepada ulama Hadramaut sebagai pemberian kredibiltas untuk kitab itu, seperti kitab “Mawahib al Quddus fi Manaqib al Idrus” yang diasosiasikan kepada Syekh Muhammad bin Umar Bahraq (w. 930 H.). kitab ini, menurut Abdullah bin Shalih, mengutip Salim faraj Muflih, adalah kitab produk penjajah yang tidak ada kaitan secara mutlak dengan Syekh Muhammad bin Umar Bahraq (h.6).

Cara lain yang dilakukan penjajah untuk menghapus sejarah suatu bangsa, menurut Abdullah bin Shalih, adalah dengan mengganti nama-nama tempat bersejarah dengan nama baru. Dengan cara ini, hancurlah peradaban suatu bangsa. Dalam mengganti peradaban baru itu, bukan dengan cara menggantinya dengan peradaban Barat, tetapi dengan peradaban elit local peliharaannya. Hal itu dilakukan, bukan karena penjajah menyukai peradaban baru itu, tetapi untuk mengendalikan tumbuhnya peradaban asli bangsa Hadramaut, mengepung dan menundukan masa depan bangsa. Mereka merubah identitas nama-nama tempat, masjid-masjid, dan yang lainnya. Lalu tumbuhlah nama-nama baru seperti: Al Muhdor, Al Idrus, Al Athas dan sebagainya. Maka hancurlah kesejarahan dari nama-nama sebelumnya yang bersejarah (h.6).

Cara lain yang dilakukan untuk merubah sejarah suatu bangsa, menurut Abdullah bin Salih, adalah dengan merubah silsilah nasab leluhur mereka. Seperti yang disebut kitab “Tarikh Syanbal Ba’alwi” bahwa kerajaan Bani rasyid adalah bersuku Aus dari kaum Ansor Madinah al Munawarah, padahal mereka sebenarnya adalah keturunan asli Qahtan dari Hadramaut. Begitupula Syekh Muhammad bin Ahmad bin Abil Hub, dalam kitab “Al Burqoh al

Musyiqoh" disebut sebagai keturunan Quraisy, padahal ia bukan Quraisy. Begitupula nasab Al Khatib disimpangkan kepada Aus, Al 'Amudi kepada Quraisy, Al Bawazir kepada Abbas, Al Kathiri kepada Hamdan dan sebagainya. Lalu keturunan mereka di masa selanjutnya malah berbangga dengan nasab baru itu dan menganggap bahwa nasab bangsawan adalah nasab para pendatang (sementara nasab mereka sebagai pribumi yang merupakan para bangsawan asli dari Qahtan dilupakan dan tidak dibanggakan). Mereka lupa, bahwa hal demikian akan berakibat putus hubungannya mereka dengan nasab (dan sejarah) mereka yang asli (h.6).

Menurut Abdullah bin Shalih, cara lain yang digunakan penjajah adalah mengkotak-kotak bangsa yang dijajah dengan membuat kelas-kelas sosial berdasarkan ras, sehingga rakyat terus hidup dalam konflik. Dibuatlah gelar-gelar yang menghinakan, meremehkan dan mencemooh. Itu semua dilakukan sebagai perendahan martabat mereka, sehingga kemudian bangsa (yang telah menjadi inferior itu) takut untuk melawan mereka (para penjajah dan antek-anteknya) (h.7).

Abdullah bin Salih mengingatkan kita, jangan dikira praktik-prakit dan skema-skema penjajah itu telah berhenti dengan perginya para penjajah. Skema-skema penjajah itu masih ada sampai sekarang dan dijalankan oleh para agen lokal mereka. Namun, keterbukaan ilmu pengetahuan dan pendidikan di masa ini membantu kita untuk menguji kembali berbagai narasi-narasi yang diciptakan itu (h.7).

Abdullah bin Salih juga mengingatkan adanya cerita-cerita keramat yang dikutip ulama masa lalu untuk seorang wali, lalu cerita keramat yang sama, dikutip oleh penulis masa kini lalu diberikan untuk orang lain yang tidak masyhur kewaliannya. Seperti kisah-kisah keramat yang ditulis oleh Imam al Sya'rani, kisahnya diambil (dalam kitab "Al masyra' al Rawi" karya Al Syili Ba'alwi), namun individu yang berkeramat nya berbeda. Kadang satu keramat disematkan untuk orang yang berbeda-beda. Syekh Amin al Sa'di mengatakan: tidak ada satupun keluarga Ba'alwi generasi pertama yang ahli ilmu. Begitu pula Ibnu Ubaidillah mengatakan: tokoh-tokoh Ba'alwi yang ditulis biografinya oleh Al Syili dalam kitab "Al Masyra'" ("al Rawi") tidak dikenal sebagai orang berilmu (h.7).

Kitab "Al Gurar" karya Ali Khirid Ba'alwi (w.960 H.) dan kitab "Al Masyra' al Rawi" karya Al Syili (w.1093 H.), menurut Abdullah bin Shalih, mengutip Alexander knish, adalah dua kitab yang isinya peng-kesan-an Ba'alwi sebagai

keluarga agung yang melahirkan para ulama, ahli zuhud dan sufi. Sedangkan para keluarga lain ditempatkan hanya sebagai pengikut, pengagum dan penggemar. Menurut Ba'alwi, para ulama-ulama itu berada dalam posisi yang lebih rendah dalam susunan tangga-tangga kepentingan. Para ulama itu dianggap mempunyai "disabilitas" (takdir) untuk dapat menyamai mereka. Sedangkan keluarga-keluarga lain yang bukan ulama, dalam pandangan Ba'alwi, dimarginalkan seperti kerumunan yang tidak bernilai apapun. Itu semua, dilakukan oleh Ba'alwi sebagai legalitas bahwa mereka adalah para sufi dan ulama-ulama awal di Hadramaut. Klaim mereka itu terbantah oleh kitab-kitab para sejarawan Hadramaut seperti Ibnu Samurah, Al Janadi, Al Khajraji, Ba Makhramah, Al Syarji yang membuka tirai bahwa leluhur mereka sama sekali tidak tercatat, dalam kitab-kitab yang ditulis di masa di mana mereka (diasumsikan) ada, sebagai pembesar ulama di dunia Arab bagian Selatan (h.8).

Penulis Imaduddin Utsman Al Bantani

30 Juli 2024

Buku Jawaban Rabitah Alwiyyah Dan Pembela Nasab Ba'alwi Lainnya Mentok Di Abad Semibilan Hijriyah (Kini Baklawi Fokus Membuat Iklan)

Nabawi TV membuat iklan-iklan pembelaan nasab Ba'alwi yang telah terbukti palsu. Memang, setelah mereka angkat tangan tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis tentang dalil-dalil nasab mereka, yang dilakukan mereka sekarang, nampaknya, hanyalah memproduki video iklan-iklan pendek bahwa mereka masih cucu Nabi.

Selain memproduksi iklan-iklan, hal yang di lakukan pendukung Ba'alwi adalah bikin meme-meme penghinaan kepada ulama-ulama yang membatalkan nasab mereka. Mereka juga menciptakan sosok fiktif yang diberi gelar doktor untuk membuat narasi di Facebook. Seperti sosok fiktif Doktor Hanifah yang setiap hari memproduksi narasi pembelaan nasab Ba'alwi. lalu, narasi sosok fiktif Doktor Hanifah itu diangkat ke akun Youtube anonym, seperti akun "Raudhoh Channel". Ulama Ba'alwi memang sejak dulu pandai membuat sosok fiktif lalu dikesankan ia seperti sosok non fiksi. Kenapa mereka sampai nekat membuat tokoh fiktif di facebook seperti Doktor Hanifah? Karena hal itu lebih aman, sosok fiktif tidak bisa ditantang debat. Ia bisa menarasikan apapun lalu selesai. Tidak bisa dihubungi dan tidak bisa dimintai pertanggungjawaban.

Hal lain yang dilakukan Ba'alwi adalah "show of power" (menunjukan masih banyak pengikut) seperti yang dilakukan Riziq Syihab dengan berziarah ke Banten. Menurut panitia ziarah, Kurtubi Lebak, ziarah itu diikuti sedikitnya dari empat provinsi, lampung, Jabar, DKI dan Banten dan sekitarnya, lalu bertakbir mengatakan nasab mereka sahih. Nasab putus tidak bisa disambung dengan mengumpulkan masa. Haplo G tidak bisa berubah menjadi J1 dengan berteriak-teriak.

Cara lain yang dilakukan Ba'alwi adalah dengan mendatangi para ulama yang mempunyai nama di pentas dunia, tentunya yang memiliki kedekatan dengan Ba'alwi. seperti mendatangi Syekh Mahdi Roja'I dari kaum Syi'ah, Syekh Ali Jum'ah sahabat Syaikh Umar bin Hafidz, dan Syaikh Ibrahim Mansur al Amir. Yang terakhir ini, Syekh Ibrahim bin Mansur, nasabnya telah dibatalkan oleh Asyraf di Timur Tengah.

Dengan iklan-iklan nasab itu, mereka berusaha bagaimana supaya para mukibin (pendukung nasab Ba'alwi), masih tetap mau percaya bahwa mereka adalah keturunan Nabi Muhammad SAW. mungkin, mereka menganggap, para mukibin itu manusia-manusia yang lugu. Nalar kritis mereka tumpul. Oleh karena itu, iklan-iklan semacam itu harus massif dilakukan, agar para mukibin tidak memperhatikan dalil-dalil kebenaran yang disuguhkan para ulama yang membatalkan nasab Ba'alwi.

Seperti Iklan yang diperankan oleh dua orang pemain yang kelihatan seperti dari klan Ba'alwi. sedangkan Pemeran pembantu dalam iklan cucu Nabi itu, adalah seseorang pribumi yang bernama Wafi yang berperan sebagai Gus Wafi, sebagai pemberi dalil. Dalam iklan itu ditampilkan scenario seorang bernama Ading menggerutu : "Kenapa sih isu nasab gak ada yang jawabin, liar ke mana-mana gak ada yang respon". Kemudian temannya menjawab: "Kata siapa, Ding. Justru Rabitah udah terbitin buku ini sejak Maret 2023, luh bisa download di Rabitah Alwiyyah.org. Bahkan, di Nabawi TV udah ada penjelasan tentang tes DNA 14 menit, lu bisa juga tonton di situ itu udah dari lama. Bahkan bukan Cuma rabitah loh yang ngasih penjelasan..", siapa lagi, Sa?" lalu Isa menjawab "nih", "sregggg" lalu muncullah tokoh peran Gus Wafi seperti jin yang tiba-tiba muncul dari kegelapan. Lalu mereka membuat narasi iklan untuk mukibin.

Demikian iklan Ba'alwi untuk para mukibin. Menarik bukan? Tokoh peran orang pribumi itu, di dunia medsos sering bernarasi membela nasab Ba'alwi. Namun, penulis tidak pernah menanggapinya, kecuali ketika diskusi di

Banten yang diselenggarakan para kuncen makam Sultan Banten. Kenapa penulis tidak pernah menanggapi? Karena kajian nasab dan sejarah memerlukan tingkat logika akademis yang kuat. Ia memerlukan konsep metodologis dari sebuah riset. Ia juga memerlukan ekosistem kritis dalam perjalanan ilmiyah seseorang yang menelitinya. Sosok Pribumi yang dimaksud tidak memiliki sarat itu, basis pendidikan akademisnya dalam kesarjanaan modern tidak diketahui. Tentu, itu akan menjadi penghambat bagaimana ia mampu menganulir dogma mitologis yang telah berasas kuat dalam batinnya.

Tetapi, untuk iklan di Nabawi TV ini berbeda. Penulis menganggapnya ini adalah hanya iklan yang skenarionya di tulis oleh akademisi. Pemeran-pemeran iklan itu hanya bintang iklan yang mengikuti scenario. Oleh karena itu iklan itu akan penulis tanggapi. esensi iklan itu akan kita uji. Apakah ia mengiklankan sesuatu yang benar, logis dan dapat dipertanggungjawabkan atau tidak?

Dalam iklan itu dikatakan, bahwa sudah banyak yang menjawab tesis penulis dan para ulama lain yang membatalkan nasab Ba'alwi. dalam iklan itu disebutkan beberapa buku diantaranya buku Jawaban Rabitah Alawiyyah, Buku Hanif Alatas, Buku Gus Najih, Buku Sidogiri. Mari kita "rujak" buku Rabitah Alwiyah. Buku lain sudah penulis jawab dalam tulisan-tulisan sebelumya, kecuali buku Sidogiri, penulis belum membacanya, tetapi dari judulnya, nampaknya itu tidak berbicara tentang nasab.

Buku Rabitah Alwiyyah ini berjudul "Risalah Tentang Ahlul Bait dan Nasab Ba'alwi". Buku ini ditulis 20 April 2023. Sudah lama memang. Kenapa tidak penulis jawab? Karena isi buku itu, penulisnya berbicara sendiri tidak menjawab apapun tesis penulis. Ia menulis seperti dalam keadaan normal dan yang membaca hanya para mukibin. Padahal nasib nasab mereka sudah jatuh ke jurang takdir yang tidak dapat dihindari lagi, yaitu bahwa nasab mereka adalah "nasabun batilun maudu'un mardudun munqati'un" (nasab yang batil, palsu, tertolak dan terputus). Isi buku dari Rabitah itu sama sekali tidak belum bisa menjawab 12 pertanyaan penulis.

Buku itu terdiri dari tujuh bab. Bab pertama tentang "Bersambungnya keturunan Rasululah sampai hari kiamat". Tentu, bab ini kita sepakat, bahwa keturunan Nabi akan senatiasa ada sampai hari kiamat, tapi tentu yang nasabnya asli, bukan nasab palsu seperti Ba'alwi. Nasab palsu hanya akan mencoreng keturunan Nabi yang asli, karena jelas perangai, akhlak dan sopan-santun sebuah gen leluhur itu tetap akan mempengaruhi seorang manusia,

sedikit atau banyak. Tentu, individu yang berasal dari suatu gen leluhur tertentu, akan mudah terbawa sifat genetic leluhurnya itu. Jika kita membiarkan orang-orang yang bukan keturunan Nabi mengaku-ngaku keturunan Nabi, maka suatu saat sifat asli genetic itu akan muncul di suatu generasi dan akan mempermalukan Kangjeng Nabi Muhammad SAW.

Bab kedua tentang keutamaan Ahli Bait. Memang lucu, bagaimana nasab palsu mereka kemudian dijawab dengan dalil-dalil tentang Ahli Bait. Untuk keturunan Nabi yang nasab nya sahih saja, definisi Ahli Bait yang "ashah" (paling sahih) tidak mencakup mereka, apalagi nasab palsu seperti Ba'alwi.

Bab ketiga tentang " Sikap seorang ahli bait". Dalam bab ini, penulis buku tersebut menasihati para Ahli Bait untuk bersikap seperti dalam point-point berikutnya. Ahli bait yang dimaksud oleh buku ini adalah para Ba'alwi yang hidup sekarang. Salah punuk. Ba'alwi itu bukan keturunan Nabi, apalagi Ahli Bait. Lalu buat apa buku ini menasihati para Ba'alwi untuk bersikap sebagai Ahli Bait? Mereka, Ba'alwi, bukan ahli bait, bukan keturunan Nabi, hanya orang-orang yang mengaku keturunan Nabi. Titik. Tida ada koma.

Bab keempat menerangkan tentang "Sekilas tentang Imam Ahmad bin Isa al Muhajir". Dari judulnya saja sudah menyalahi kitab nasab para ulama nasab muktabar. Menyematkan gelar "al-muhajir" untuk Ahmad bin Isa itu sudah "qalil adab" (kurang sopan) kepada keturunan Nabi asli. Ahmad bin Isa tidak mempunyai gelar "al-Muhajir" dalam kitab-kitab nasab yang ditemukan paling dekat tahunnya dengan kehidupan Ahmad bin Isa. Gelarnya adalah "al-Abah" dan atau "al-Naffat", tidak ada gelar "al-Muhajir." Jangan berani-berani memberi gelar keturunan Nabi asli seperti Ahmad bin Isa dengan gelar yang tidak ia inginkan atau yang tidak dikenal para ulama, nanti bisa kwalat!

Bab kelima tentang "Imam Ubaidillah bin Ahmad al Muhajir ". Dari mana nama "Imam" bisa disematkan untuk Ubaidillah? Mana kitab abad ke empat atau yang paling dekat dengannya yang menyebut dia sebagai "imam"? Tidak ada. jangan bikin-bikin sejarah sendiri. Lalu pula, ia disebut sebagai anak Ahmad bin Isa, mana dalilnya? Kitabnya apa?, halaman berapa? Tidak ada.

Dalam buku ini Rabitah behujjah secara dominan bukan dengan kitab-kitab, tetapi hanya dengan narasi-narasi saja, seperti dengan alasan bahwa walaupun nama Ubaidillah tidak disebutkan oleh kitab-kitab nasab dari abad 4-9 hijriah sebagai anak Ahmad, tetapi tidak ada satu ulamapun yang mengingkarinya (h.85).

Ini pernyataan “ora mudeng”. Bagaimana ubaidillah diingkari ulama abad keempat sampai kesembilan Hijriah, jika namanyanya saja baru dimunculkan Ali al Sakran abad ke 9 H. Ia tidak diingkari karena namanya sama sekali belum disusupkan sebagai anak Ahmad bin Isa selama 550 tahun.

Alasan lain rabitah, kenapa kitab-kitab nasab tidak mencatat Ubaid sebagai anak Ahmad bin Isa, adalah karena kitab-kitab itu, katanya, tidak dikarang dengan maksud “ihathah” (mencakup keseluruhan) dalam mencatat (h.85).

Pernyataan tersebut aneh. Karena memang Jarang ada kitab yang dikarang dengan maksud ihathah dalam mencatat nasab-nasab. Tetapi tidak mungkin orang yang anaknya empat kemudian ditulis tiga dengan alasan tidak ihathah. Tidak ihathah itu misalnya begini: seorang dari keturunan Muhammad bin Ahmad bin Isa menulis kitab nasab untuk mencatat seluruh keluarganya. Lalu ia menulis dari Nabi Muhammad SAW mempunyai anak Hasan dan Husain, lalu ketika menceritakan anaknya Hasan ia cukupkan sampai anaknya Hasan saja tidak kecucunya dan seterusnya, karena tujuannya adalah akan mencatat keturunan Muhammad bin Ahmad bin Isa yang merupakan jalur Husain. Jalur Husain ia catat dengan lengkap sampai Isa bin Muhammad an-Naqib, ayahnya Ahmad bin Isa, karena itu yang menjadi tujuannya. Ketika menjelaskan anaknya Isa bin Muhammad an-Naqib ia catat semua anaknya termasuk Ahmad bin Isa, tetapi hanya dicatat anaknya Isa saja tidak sampai kecucunya. Ketika mencatat Ahmad bin Isa, baru disebutkan semua anaknya dan cucunya. Demikianlah contoh bagaimana sebuah kitab nasab ditulis . Jadi sekali lagi, anak Ahmad bin Isa dicatat Cuma tiga itu dengan alasan kitab itu ditulis “tidak ihatah”, dan sebenarnya anaknya empat, tidak dapat diterima.

Alasan lain kenapa nama Ubaid tidak dicatat sebagai anak Ahmad bin Isa karena alasan bahwa Ubaid ini hidup jauh dari keramaian (h.85). Ini juga alasan yang tidak dapat diterima. Bagaimana anak lain yang berjumlah tiga ditulis, kemudian satu anaknya yang bernama Ubaid tidak ditulis. Imam Fakhrurazi mendapatkan data bahwa anak Ahmad bin Isa tiga itu dari mana? Tentu dari informan yang merupakan keturunan Ahmad bin Isa yang ia temui di Roy, kampunya sendiri dan kampung keturunan Ahmad bin Isa, di abad ke 6 Hijriah. lalu kenapa tiga anaknya ditulis lalu Ubaid tidak ditulis? Jawabannya Cuma satu, karena memang Ubaid ini bukan anak Ahmad bin Isa.

Rabitah juga berupaya meragukan kitab Al Syajarah al Mubarokah (h.87). Mengenai hal itu, sudah penulis jawab dalam banyak kesempatan, bahwa kitab Al Syajarah al Mubarokah jelas karya Imam Al Fakhrurazi,

manuskripnya jelas ada di perpustakaan Sultan Ahmad III di Turki, nomor katalog manukripnya jelas yaitu 2677, tahun penulisannya disebutkan yaitu tahun 825 H, penulis naskahnya jelas namanya Wahid bin Syamsuddin, pengarangnya disebutkan yaitu Imam al Fakhrurazi, pentahqiqnya Jelas Mahdi al Roja'i, dan penerbitnya jelas yaitu Al-Mar'asyi. Lalu apa lagi? Kitab Al Syajarah al Mubarakah jelas kitab yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan kitab bodong karya dan andalan Ba'alwi seperti "Tarikh Syanbal" dan "Al Raud al Jali."

Lalu Rabitah juga beralasan, kitab Al Syajarah al Mubarakah diragukan sebagai karya Imam al Fakhrurazi, karena ia adalah seorang Sunni, sedangkan kitab itu terindikasi Syiah, karena penulisnya menyebut Imam Mahdi dengan istilah "Sahibuzzaman" dan disematkan do'a "ajjalallahu farajah" (semoga Allah menyegerakan keluarnya Imam Mahdi) (h. 88).

Penulis menjawab, walaupun Imam Fakhruddin al Razi seorang Sunni, nampaknya dalam masalah Imam Mahdi, ia lebih cenderung kepada pendapat kaum Syi'ah. Kenapa penulis berkata demikian, lihat di dalam kitabnya yang lain, yaitu kitab "Al Mathalib al Aliyyah" juz delapan halaman 106 ia menyebut Imam Mahdi dengan sebutan yang sama dengan yang ada dalam kitab Al Syajarah al Mubarakah yaitu "Sahibuzzaman" (yang punya zaman) dan ia pun menyebutkan bahwa Imam Mahdi itu "gaib" (sudah lahir tetapi menghilang), sedangkan dalam tradisi teologi Sunni, Imam Mahdi belum lahir. Jadi kesimpulannya, apa yang dipermasalahkan oleh Rabitah tentang Imam Mahdi dalam kitab Al Syajarah al Mubarakah itu, justru menguatkan bahwa kitab itu benar-benar karya Imam Fakhruddin al Razi, karena narasi yang sama tentang Imam Mahdi itu, terdapat dalam kitab Imam Fakhruddin al Razi yang lain yaitu kitab "Al Mathalib al 'Aliyah".

Rabitah juga menyatakan tidak disebut nama Ubaid dalam "Al Syajarah al Mubarakah" itu tidak menggugurkan nama Ubaid, karena kemudian ia disebut oleh kitab abad sepuluh Hijriah. Di dalam kitab Al Syajarah juga ada nama anak Muhammad bin Ali al Uraidi disebut anaknya tujuh, padahal pada abad kelima, di dalam kitab "Tahdzib al Ansab", anaknya disebut hanya lima. Berarti adanya penambahan di kitab abad selanjutnya itu biasa terjadi (lihat h. 89).

Beda, Bos. Kalau Ubaid itu jelas tertolak. Kenapa karena kitab Al Syajarah al Mubarakah menggunakan jumlah ismiyyah yang menunjukan makna "hasr" (hanya), menyebut anaknya Cuma tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Lalu di

abad sembilan kitab "Al Nafhah al Anbariyah" (880 H.) menambah satu yaitu Abdullah. Lalu Ali al Sakran (w. 895 H.) mengatakan bahwa Abdullah itu sama dengan Ubaid. Jadi Ubaid menjadi anak Ahmad itu melalui tiga hambatan yang tidak memungkinkan ia menjadi anak Ahmad, pertama Ubaid menjadi Ubaidillah dengan asumsi, kedua Ubaidillah menjadi Abdullah dengan asumsi pula, ketiga Abdullahnya tertolak menjadi anak Ahmad karena kitab Al Syajarah di abad 6 telah membaatasi bahwa anaknya Cuma tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Nama Abdullah baru muncul di kitab nasab setelah 535 tahun. Nama Ubaid baru muncul dikitab sejarah setelah 550 tahun dan baru muncul di kitab nasab yaitu "Tuhfatuttalib") 996 H.) setelah 651 tahun.

Sedangkan yang dicontohkan Rabitah itu, katanya dalam Tahdzibul Ansab (436 H.) abad kelima anaknya Muhammad bin Ali al Uraidi disebut lima tetapi kenapa dalam kitab Al Syajarah al Mubarakah (597 H.) disebut tujuh. Begini, kitab Al Syajrah al Mubarakah tidak sendirian dalam menyebut anak Muhammad bin Ali al Uraidi berjumlah lebih dari lima. Karena kitab "Al Majdi" (490 H.) di abad ke lima menyebut anak Muhammad juga lebih dari lima, yaitu sembilan (Lihat al Majdi h. 334) . Jadi apa yang disebut Al Syajarah al Mubarakah di abad 6, bahwa anak Muhammad bin Ali al Uraidi itu tujuh mempunyai referensi berupa kitab yang semasa dengan yang menyebut lima. Sedangkan penambahan Abdullah itu tidak ada yang menyebutnya di abad enam atau sebelumnya. Ia muncul tiba-tiba di kitab nasab setelah 535 tahun.

Rabitah mengatakan: "para ahli nasab tidak mempermasalahkan tidak ditulisnya salah satu dari nama keturunan seseorang dalam suatu kitab nasab selama ada bukti-bukti lain yang menunjukan orang itu ada" (h.90).

Kalimat itu betul, jika disuatu kitab tidak ditulis, misal kitab Tahdzibul Ansab abad lima, ketika ia menyebut nama-nama anak Muhammad bin Ali al Uraidi tidak menyebut nama Musa sebagai anak Muhammad, tetapi nama Musa ini muncul dalam kitab Al Sayajarah al Mubarokah abad keenam, apakah nama Musa yang terdapat dalam kitab Al Syajarah al Mubarokah ini kita hukumi susupan? Tidak. Karena ada bukti lain bahwa Musa ini adalah anak Muhammad yaitu dalam kitab abad kelima lainnya yaitu kitab Al Majdi. Dalam kitab Al Majdi itu, nama Musa disebut sebagai anak Muhammad. (lihat al majdi h. 334). Tetapi Ubaidillah yang disebut kitab Tuhfatuttalib abad ke-10 sebagai anak Ahmad bin Isa, tidak punya bukti apapun di abad ke enam yang semasa dengan kitab Al Syajarah al Mubarakah.

Rabitah Alwiyah juga menyebutkan ada lima cara menetapkan nasab: pertama "Syuhroh walistifadoh". Kedua kitab-kitab nasab. Ketiga kesaksian dua orang saksi; keempat I'tiraf (pengakuan satu generasi kepada seseorang atau suatu kabilah sebagai anggotanya; kelima iqrar (pengakuan seorang ayah kepada anaknya) (h.91).

Nampaknya, Rabitah mengambil metode penetapan nasab itu dari kitab "Rasa'il fi 'Ilm al Ansab" karya Sayyid Husain bin Haidar al Hasyimi halaman 101-105. Baik, pertama metode "syuhroh wal istifadoh" yaitu seseorang sudah popular sebagai anak seseorang, maka kita boleh bersaksi bahwa ia adalah anak seseorang tersebut. Tetapi lihat keterangan selanjutnya di halaman 101 terdapat kalimat "ma'a 'adamil mu'arid" (disertai tidak adanya keterangan yang menentang), sedangkan Ubaid sebagai anak Ahmad bin Isa itu telah ada keterangan yang menentang, yaitu adanya keterangan dalam kitab "Al Syajarah al Mubarakah" bahwa anaknya hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Tidak ada anaknya bernama Ubaid, Ubaidillah atau Abdullah. Maka metode "syuhrah walistifadoh" untuk menetapkan Ubaid sebagai anak Ahmad itu tertolak, tidak dapat digunakan.

Yang kedua, metode kitab nasab. kitab nasab yang dimaksud dalam kitab Rasa'il itu bukan berarti jika ada kitab nasab abad 15 Hijriah, karya Mahdi Roj'ai misalnya, mencantumkan nama Ubaid sebagai anak Ahmad sudah bisa langsung diterima. Tidak begitu. Tapi harus disyaratkan "an la takuna mukhalifatan lil ushul" (tidak bertentangan dengan kitab-kitab asal/kitab sebelumnya), lihat dalam kitab "Al Muqaddimah fi 'Ilmil Ansab" halaman 58, ketika menerangkan tentang syarat kitab yang bisa dijadikan pegangan dalam istbat nasab. Sedangkan, apa yang disebut Mahdi Rojai itu "mukhalifatan lil Ushul" (bertentangan dengan kitab-kitab asal), karena kitab "Al Syajarah al Mubarakah" di abad 6 Hijriah telah membatasi anak Ahmad tidak ada yang bernama Ubaid.

Dalam berpedoman dengan kitab juga disyaratkan harus "an la takuna zhoniyyaddilalah 'alal maqsud" (kitab itu tidak boleh mempunyai petunjuk yang hanya dugaan, tetapi harus qoth'iy untuk tujuan mengitsbat nasab). Nama Ubaid disebut turunan Ahmad bin Isa itu ditetapkan dengan dzon saja, maka tidak dapat diterima. Pertama kali nama Ubaid disebut anak Ahmad oleh Ali bin Abubakar al Sakran hanya dengan "zhonniyyudilalah" (dalil dzonniy/petunjuk yang hanya berupa dugaan), dan Ali al Sakran mengakui itu. perhatikan kalimat Ali al Sakran:

وهكذا هو هنا عبيد المعروف عند اهل حضرموت والمسطر في كتبهم والمتداول في سلسلة نسبهم ونسبتهم انه عبيد بن احمد بن عيسى. وقد فهمت مما تقدم اولا منقولا من تاريخ الجندي وتلخيص العواجي وسبق به الكلام في ترجمة الامام ابي الحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد جدِيد انه عبد الله بن احمد بن عيسى حيث قال: مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف انتهى.

"Dan demikianlah, ia disini (bernama) Ubaid, yang dikenal penduduk Hadramaut, dan ditulis dalam kitab-kitab mereka dan berkesinambungan dalam sislsilah nasab mereka. Dan penisbatan mereka adalah: Ubaid bin Ahmad bin Isa. Dan aku memahami dari keterangan yang telah lewat, untuk pertama kali, berdasar apa yang terdapat dari Tarikh al-Janadi (kitab al-Suluk) dan kitab Talkhis al-Awaji, dan telah disebutkan pembicaraan tentangnya, dalam menerangkan biografi sosok al-Imam Abu al Hasan, Ali bin Muhammad bin Ahmad Jadid, bahwa Ubaid itu adalah Abdullah bin Ahmad bin Isa. (yaitu) ketika ia (al-Janadi) berkata: sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, Ali, bin Muhammad bin Jadid (Hadid, dua riwayat manuskrip) bin Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali bin Zainal Abdidin bin al-Husain bin Ali bin Abi Tholib karramallahu wajhah, dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman, asalnya dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Al Abi Alwi, yang merupakan rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat tasawwuf" (Al Burqoh al Musyiqoh: h. 150-151).

Perhatikan kalimat "waqad fahimtu mimma taqoddama" (dan aku memahami dari yang telah lewat itu), dilanjut kalimat "annahu Abdullah bin Ahmad bin Isa" (bahwa Ubaid itu adalah (orang yang sama dengan) Abdullah bin Ahmad bin Isa berdasar kutipan kitab sejarah karya al-Janadi. Dari situ diketahui, bahwa yang dicatat sebelum itu namanya Ubaid, lalu ketika Ali al-Sakran membaca kitab al-Janadi maka ia memahami (menyimpulkan) bahwa Ubaid ini adalah Abdullah. Itu namanya "Dzaniyyaddilalah" (dalil dzonni) . dari sana, kita katakana bahwa kitab Al Burqoh tidak bisa dipercaya ketika menyambungkan nama Ubaid sebagai anak Ahmad. Kitab-kitab setelah Al Burqoh sepertiTuhfat al Thalib karya Al Samarqandi (w. 996 H.) dan "Al Mu'qibun" karya Mahdi al Raojai (masih hidup) otomatis semuanya tertolak.

Rabitah mengakui Ubaid tidak disebut sebagai akan Ahmad pada abad ke-5, alasan Rabitah banyak kitab nasab yang sudah hilang. Tetapi kata Rabitah, ada

kitab Al raud al Jaliy abad 13 hijriah yang kemudian mengkonfirmasi bahwa Ubaid sebagai anak Ahmad. Penulis katakan kitab “Al Raud al Jaliy” itu kitab palsu. Ia dicetak berdasarkan manuskrip palsu tulisan Hasan Muhammad Qasim (1394 H.), baru wafat 50 tahun yang lalu, yang kemudian di atribusikan sebagai karya Syaikh Murtadla al Zabidi.

Rabitah juga mencatat banyaknya kitab yang menulis tentang bahwa Ubaid atau Ubaidillah atau Abdullah dicatat sebagai anak Ahmad bin Isa. Betul banyak, namun, kitab-kitab itu tidak bisa diterima karena kebanyakan adalah kitab setelah abad ke 9 hijriah, abad di mana Ali al Sakran baru mengaku sebagai keturunan Nabi dengan mengijtihadi bahwa nama Abdullah yang ada dalam kitab Al Suluk (732 H.) adalah nama yang sama dengan Ubaid, leluhurnya. Sedangkan, kitab-kitab sebelum abad sembilan seperti kitab “Al Athaya al Saniyah” karya Abbas al rasuli (w. 778 H.) itu berbicara tentang keluarga Jadid, bukan bicara tentang keluarga Ali al Sakran. Jadid itu bukan sebagai kakak dari Alwi sebagaimana pengakuan Ali al Sakran. Tidak ada satu kitab pun di abad 5-8 Hijriah yang mengatakan bahwa Jadid yang ditulis Al Suluk itu sebagai kakak atau adik dari Alwi bin Ubaid.

Rabitah pula dalam buku itu menyatakan bahwa tes DNA tidak mempunyai keakuratan untuk memastikan nasab yang jauh. Ini berbeda dengan para pakar DNA dan biologi yang menyatakan bahwa Y-DNA dapat memastikan nasab jalur laki sampai Nabi Adam. Dan sudah dapat ditemukan bahwa Haplogroup orang Arab adalah berkode J1, sebagaimana disebut dalam kitab ilmu nasab “Muqaddimah fi ‘Ilmil Ansab” karya Khalil bin Ibrahim (h. 190). Dalam kitab tersebut pula dikatakan bahwa Y-DNA dapat membongkar kepalsuan orang-orang yang mengaku keturunan Nabi Muhammad SAW, padahal dia sebenarnya keturunan orang Persia dan Kaukasus (h. 180). Sudah ratusan kaum Ba’alwi yang melakukan tes Y-DNA dan hasilnya Haplogroup mereka G, itu menunjukan mereka bukan hanya bukan keturunan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mereka bukan keturunan Arab.

Kesimpulan dari buku Rabitah itu adalah, bahwa Rabitah Alwiyah sebagai lembaga resmi pencatat keluarga Ba’alwi tidak bisa membuktikan dirinya sahih sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Tidak ada dalil dan data yang “mufhim” (mampu menjawab) yang dapat Rabitah tunjukan. Dari sana seyogyanya Rabitah Alwiyah untuk menyadari, bahwa mereka bukanlah keturunan Baginda Nabi Muhammad SAW.

Penulis Imaduddin Utsman Al Bantani

1 Agustus 2024

Saya menulis sebuah shalawat yang saya beri nama Sholawat Nusantara Jaya Raya. Adapun teks shalawat tersebut adalah:

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

اللهم صل على سيدنا محمد وخديجة وفاطمة وعلي.

والحسن ثم الحسين طيبا، وعلى سائر اصحابه وسلم

اللهم بارك لنا نوسانترا جايا رايا، واهلك الكاذبين الظالمين

واخرجهم من بيننا صاغرين،

وخائبين وخاسرين وجاثمين.

بنتن، ١ اغسطس ٢٠٢٤

Sholawat Nusantara Jaya Raya

Karya: K.H. Imaduddin Utsman Al Bantani

Bismillahirrahmanirrahim

Ya Allah, persembahkanlah sholawat dan salam untuk Baginda Nabi Muhammad SAW, Bunda Siti Khodijah, Sayyidatuna Fatimah, Sayyidina Ali,

Sayyidina Hasan, Sayyidina Husen yang bergelar Al Thoyyib, dan seluruh sahabat Nabi Muhammad Saw

Ya Allah, berkahilah Untuk kami tanah Nusantara Jaya Raya, dan hancurkanlah para pendusta yang dzalim,

keluarkanlah mereka dari kami dengan hina-dina, tak mendapat yang mereka inginkan, merugi dan tersungkur di atas tanah.

Banten, 1 Agustus 2024

8 Agustus 2024

Saya diundang kembali oleh Raja Dangdut Rhoma Irama di studio Soneta Record Depok untuk podcas terputusnya nasab Ba'alwi yang kedua. Dalam acara itu saya ditemani oleh Isteri, H. Abdul Bakit Cempaka dan Farhan Awalun Hubay (Alun).







11 Agustus 2024

MENANGGAPI LORA ISMA'IL: ISTIKHARAHLAH, AGAR MENGETAHUI APAKAH BA'ALWI CUCU NABI MUHAMMAD SAW ATAU BUKAN

Sebelumnya penulis memohon maaf kepada pembaca, jika dalam tulisan ini menggunakan kalimat-kalimat yang tidak berstandar kampus-kampus Indonesia yang excellent.

Lora Ismail mengatakan: " Kiai Imad meminta syarat kitab sezaman."

Saya jawab: yang saya minta adalah kitab sezaman jika ada, kalau tidak ada, kitab yang mendekati saja juga boleh. Dan nasab Ba'alwi tidak didukung oleh kitab sezaman dan kitab yang mendekati. Kitab Al Burqoh yang menyebut Ahmad bin Isa mempunyai anak Ubed di tahun 895 H bertentangan dengan kitab Al Syajarah al Mubarakah yang menyebut bahwa anak Ahmad bin Isa hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Maka pengakuan sepihak Ali al Sakran tertolak secara ilmiyah karena bertentangan dengan kitab-kitab sebelumnya.

Lora Ismail mengatakan: “Para Habaib tidak memberikan syarat yang diminta Kiai Imad.”

Saya menjawab: mereka bukan tidak memberikan bukti sezaman atau yang mendekati, mereka sudah berusaha memberikan, tetapi apa yang diberikan terkonfirmasi palsu. Seperti sanad-sanad wayang Muhammad bin Ahmad bin Isa yang katanya mendapatkan hadits dari pamannya Ubed lalu Ubed mendapatkannya dari al-Husain bin Muhammad Ibnu al-Askari . itu sanad palsu, karena dalam kitab Tarikh Bagdad juz 8 halaman 569 disebut Ibnul Askari tidak mempunyai murid bernama Ubed. Bukti sezaman atau yang mendekati tertolak.

Lora Ismail mengatakan: “Kiai Imad yaqin bahkan haqqul yaqin bahwa nasab Ba’alawi rungkad dan para Muhibbin Kiai Imad bersorak riang gembira.”

Saya menjawab: saya Haqqul yaqin bahwa Ba’alwi atau para habib-habib itu seperti Syekh Umar bin Hafidz, Riziq Syihab, Bahar Smith, Lutfi bin Yahya, Taufik Assegaf dan lain-lain bukanlah cucu Nabi Muhammad SAW. mengenai saya punya muhibbin dalam pengertian seperti para Ba’alwi itu, saya tidak tahu, kalau tahu akan saya larang. Karena kalimat “muhibbin” itu konotasinya negative yaitu orang yang berkecenderungan terhadap sesuatu bukan karena dalil tetapi karena suka atau tidak suka, sedangkan yang setuju dengan tesis saya itu kebanyakan adalah orang-orang yang mengikuti karena dalil bukan karena suka atau tidak suka.

Lora Ismail mengatakan: “ dalam ilmu nasab, apakah kitab sezaman merupakan syarat mutlak dan satu-satunya untuk mengkonfirmasi sebuah nasab ? “

Saya jawab, ya jelas kitab nasab sezaman atau yang mendekatinya adalah sarat mutlak untuk mengkonfirmasi sebuah nasab, jika tidak, maka nasab itu adalah nasab sangkuriang binti Dewi Sumbi yang untuk mengkonfirmasi apakah benar Sangkuriang adalah anak Dewi Sumbi tidak memerlukan kitab sezaman. Telah syuhroh dan istifadoh bahwa Sangkuriang adalah anak Dewi Sumbi karena ia dimunculkan sebagai legenda lalu disebar-luaskan melalui cerita rakyat dan film. Jika anak-anak ditanya siapakah ibu sangkuriang? Maka anak-anak itu akan menjawab: Dewi Sumbi. Tetapi apakah dengan syuhroh dan istifadoh itu lalu sosok Sangkuriang benar-benar ada? tidak. Sangkuriang hanyalah sebuah legenda, sosoknya fiktif, tidak ada yang dapat menunjukan bukti apapun di masa di mana Sangkuriang diasumsikan hidup atau di masa yang paling dekat

dengannya bahwa sosok Sangkuriang adalah sosok yang pernah eksis di dunia. Ia hanya sosok yang diciptakan.

Lora Ismail mengatakan: "setelah membaca beberapa kitab nasab khususnya kitab-kitab yang menjadi rujukan utama Kiai Imad dan para jagoannya dalam masalah ini (Muqoddimat fi ilmil ansab, Rasail fi ilmil ansab, Al-Kafi Al-Muntakhab dll), saya berani menyimpulkan bahwa dalam hal ini terdapat 2 kubu : 1. Para pakar ilmu nasab dalam kitab-kitab itu yang sama sekali tidak mensyaratkan kitab sezaman untuk menkonfirmasi kebenaran suatu nasab, kitab nasab adalah salah satu turuq (cara) untuk mengkonfirmasi nasab tapi bukan satu-satunya karena masih ada beberapa opsi lain termasuk Assyuhrah wal istifadhoh (kemasyhuran dan reputasi sebuah nasab); 2. Kiai Imad Dkk yang mengatakan bahwa kitab sezaman merupakan syarat mutlak bagi keabsahan suatu nasab, jika tidak maka nasab tsb dipastikan palsu, fiktif dan terputus."

Saya menjawab, apa yang dikatakan Lora Ismail bahwa pakar ilmu nasab sama sekali tidak mensaratkan kitab sezaman atau yang mendekatinya, pernyataan itu jelas keliru. Ia tidak memahami ibarah ulama dalam kitab-kitabnya. Perhatikan ibarah-ibarah ulama di bawah ini:

Sayyid Al Husan bin Haidar al hasyimi dalam kitab Rasa'il fi 'ilmil Ansab mengatakan:

الطريق الثاني كتب النسابين الابدال

"Cara yang kedua (menetapkan nasab adalah dengan) kitab-kitab para ahli nasab yang abdal" (Rasa'il h. 103).

Siapa yang dimaksud dengan kalimat "al-abdal"?

Perhatikan ibarah Sayyid al Husain di halaman lain:

الابدال هم الذين يخلفون بعضهم بعضا على هذا العلم

"Al-abdal adalah mereka yang saling bergenerasi menggantikan sebagian mereka kepada yang lain" (Rasa'il h. 193).

Apa arti menggantikan dari satu generasi ke generasi lainnya? Artinya yaitu kitab nasab abad sembilan adalah kelanjutan dari kitab abad kedelapan, kitab

nasab abad kedelapan adalah kelanjutan dari kitab nasab abad ketujuh, kitab nasab abad ketujuh adalah kelanjutan dari kitab nasab abad ke enam dan seterusnya. Kitab yang lebih belakangan (muda) tidak boleh bertentangan dengan kitab yang terdahulu (tua). Inilah yang dimaksud kitab sezaman atau yang mendekatinya.

Syekh Khalil Ibrahim dalam kitab Al Muqaddimat fi 'Ilm al Ansab:

شروط اعتماد الرقعة ١. ان لا تكون مخالفة للاصول

"Syarat menjadikan kitab nasab sebagai pegangan adalah pertama ia tidak boleh berbeda dengan kitab-kitab asal" (Al-Muqaddimah: h. 58)

Perhatikan! Menurut Syekh Khalil Ibrahim, kitab nasab yang bisa dijadikan pegangan adalah kitab nasab yang tidak beretentangan dengan kitab-kitab asal. Apa yang dimaksud dengan kitab asal? Ya tentu kitab sebelumnya. Artinya jika di kitab nasab abad keenam telah ditetapkan bahwa Ahmad hanya mempunyai anak tiga maka kitab-kitab nasab masa selanjutnya tidak boleh mencatat empat. Jika mencatat empat berarti bertentangan dengan kitab asal, dan nama keempat adalah nama susupan.

Penambahan Ubaid sebagai anak Ahmad bin Isa di abad sembilan bertentangan dengan kitab abad keenam yang menyebut nama anaknya hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain, tidak ada yang bernama Ubed. Munculnya nama Ubed sebagai anak Ahmad setelah 550 tahun dari wafatnya Ahmad tanpa referensi apapun menunjukan nama Ubed adalah susupan yang wajib ditolak akal sehat.

Dr. Abdurrahman bin Majid al Qaraja dalam kitabnya Al Kafi al Muntakhob mengatakan:

ولا يقدم بحال على ما يثبته النسابة خصوصا ان كانوا اقرب زمانا او مكانا

"Sejarawan tidak boleh didahulukan dari penetapan ahli nasab khususnya jika ahli nasab itu lebih dekat masanya atau tempatnya" (Al Kafi al Muntkhab, h. 71).

Perhatikan apa yang dikatakan oleh Dr. Abdurrahman bin Majid tentang kitab sezaman atau yang lebih dekat zamannya dengan objek penelitian. Disebutkan dalam kitab tersebut bahwa kitab sejarah tidak boleh didahulukan dari kitab

nasab apalagi jika kitab nasab itu zamannya lebih dekat. Dari situ jelas kitab sezaman atau yang mendekati adalah instrumen dalam penelitian kesahihan nasab.

Lora ismail mengatakan: “Saya justru semakin yaqin haqqul yaqin bahwa syarat tersebut hanyalah syarat yang diada-adakan oleh Kiai Imad tanpa rujukan dari kitab nasab manapun !”

Saya menjawab: sudah disebutkan sebelumnya bahwa jika cara memahami kitab-kitab nasab itu benar, maka akan sama kesimpulannya yaitu, kesahihan sebuah sejarah dan nasab harus dikonfirmasi oleh kitab sezaman atau atau yang mendekatinya. Di Universitas-Universitas di Indonesia Sarat kitab sezaman atau yang mendekatinya, adalah metodologi standar dalam ilmu sejarah di mana ilmu nasab adalah bagian darinya. Tidak tahu kalau di Yaman, bisa jadi di sana, kesahihan sejarah dan nasab itu hanya di itsbat dengan dongeng-dongeng saja. Untuk lebih cerdas bacalah buku-buku sarjana dari Indonesia tentang Metodologi Ilmu Sejarah, agar cara berfikirnya seimbang dengan sarjana-sarjana Indonesia yang cerdas dan rasional.

Lora Ismail mengatakan: ada banyak sekali point dalam kitab beliau yang sangat bertentangan dengan pendapat Kiai Imad selama ini, salah satunya adalah ketika di point ke 10 halaman 96 beliau mewanti-wanti jangan sampai kita menuduh suatu nasab (Tha’n fil nasab) hanya karena sebuah nama yang tidak disebutkan dalam kitab tertentu :

الطعن في نسب بعض القبائل بحجة أن جدهم الذي يرتبطون به لم تذكر له كتب الأنساب عقب ، . ١٠
فليس كل من لم تذكر له كتب الأنساب ذرية ليس بمعقب

Saya menjawab: lora Ismail salah memahami ibarah Syekh Khalil Ibrahim di atas. Ibarah itu bukan untuk semisal nasabnya Ubed yang tidak disebut sebagai anak Ahmad, tetapi untuk sebuah nama yang tidak disebut dengan kalimat “lahu ‘aqbun” (ia mempunyai keturunan). Di kitab nasab itu, kadang ada nama-nama yang ditulis dengan kalimat “lahu ‘aqbun (ia berketurunan), ada yang hanya ditulis namanya tanpa ada keterangan ia berketurunan atau tidak. Maka, kata Syekh Khalil Ibrahim, jika ada sebuah nama yang ditulis hanya namanya saja, tidak ditulis apakah ia mempunyai keturunan atau tidak, maka jangan di vonis ia tidak berketurunan. Kalau nama Ubed beda, Lora. Namanya memang tidak pernah disebutkan. Ia gelap gulita selama 550 tahun. Ia fiktif. Tidak sah orang hari ini mengaku keturunannya karena ia sosok ahistoris.

Lora Ismail menyatakan ia berkomunikasi dengan Syekh Khalil Ibrahim pengarang kitab Muqaddimat fi ‘Ilmil Ansab. Kita akan lihat, jika benar itu nomor wa Syekh Khalil Ibrahim, bahwa hujjah itu akan mentok kepada Syuhrah wal Istifadah dan pengakuan bahwa nama-nama wayang Ba’alwi benar-benar tidak ada dalam kitab-kitab nasab.

على الكافي صلاة الله على الشافي سلام الله # بمحيي الدين خلصنا من البلواء يا الله

Ketika ditanya tentang nasab Ba’alwi yang dibatalkan penulis dengan alasan ubaidillah tidak disebut dalam kitab nasab sebagai anak Ahmad , Syaikh Khalil Ibrahim menjawab : “ Syuhroh Istifadhoh para Sadah Ba’alawi telah mengungguli banyak nasab yang lain, sedangan disebutkannya Amud Nasab hanyalah syarat kesempurnaan (bukan syarat sah) “.

Saya berkomentar: Syuhrah dan istifadah nasab Ba’alwi tentu mengalahkan nasab yang lain, kenapa? Karena memang mereka klan yang paling mengiklankan nasabnya ke mana-mana: dalam pidato, dalam kitab-kitab dan dongeng-dongeng. Kemasyhuran nasab Ba’alwi, walaupun palsu, itu mengalahkan banyak nasab nasab yang sahih seperti keluarga Arrasi dan Al Toba-toba di Yaman. Nasab-nasab yang sahih banyak yang malu membicarakan nasabnya, sedangkan Ba’alwi terus mengiklankannya.

Lalu, ketika Syekh Khalil menyatakan bahwa nasab cukup dengan Syuhrah wal istifadah dan adanya nama-nama yang disebutkan dalam kitab hanya merupakan sebagai sarat kesempurnaan, itu bertentangan dengan perkataannya sendiri dalam kitabnya:

Perhatikan perkataan Syekh Khalil Ibrahim dalam kitabnya Muqaddimat halaman 59.

ان لا يكون لها ما يعارضها من رقعة قطعية الدلالة

“Syuhroh wal istifadah tidak boleh bertentangan dengan kitab-kitab yang dalilnya qot’I”.

Sedangkan, adanya nama Ubed di abad 9 H bertentangan dengan kitab nasab di abad 6 H, yaitu Al Syajarah al Mubarakah yang secara “qat’iyyuddilalah” menyatakan anaknya Ahmad hanya tiga dan tidak ada yang bernama Ubed. Maka syuhrah wal istifadah Ubed ini tertolak secara jelas dan tegas.

Lora Ismail bertanya kepada Syekh Khalil Ibrahim: “ jadi menurut anda nasab para Sadah Ba’aalwi valid sidi ? Meskipun Amud nasab mereka tidak disebutkan dalam kitab sezaman atau yang mendekati ? “ Syaikh Khalil Ibrahim menjawab: “ iya, mereka adalah pembawa ajaran islam moderat yang sesungguhnya.”

Saya berkomentar: jawaban Syekh Kholil ini mengindikasikan ia tidak memahami seluk beluk nasab Ba’alwi. ia belum tahu bahwa nasab Ba’alwi hari ini bertentangan dengan kitab Al Syajarah al Mubarakah, dan ia belum mengetahui bahwa nama-nama seperti Ubaid, Alwi, Muhammad dsb itu nama-nama fiktif belaka. Dari mana penulis mengetahui bahwa ia belum memahami seluk beluk nasab Ba’alwi? dari jawabannya ketika ditanya Lora Ismail tentang nama-nama leluhur Ba’alwi yang tidak disebutkan itu, ia bukan menjawab tentang kenapa nama-nama leluhur Ba’alwi tidak disebutkan atau ia memberikan bukti adanya kitab yang menyebutkan, malah ia menjawab hal lain yaitu tentang islam moderat.

Lora Ismail mengatakan: “ Masyaallah mereka adalah para guru kami terlepas dari komentar para pembenci, apakah anda mengenal mereka para Sadah Ba’alawi Siidi ? “ Syaikh Khalil Ibrahim menjawab : “apakah rembulan terlihat samar ? Mereka adalah para dai yang telah menyebarkan ilmu di barat dan timur dunia .”

Saya berkomentar: seneng ya gurunya diitsbat walau tanpa dalil. Ada cara agar hati tidak gundah gulana apakah gurunya cucu Nabi atau bukan: bangunlah di tengah malam, lalu jernihkan jiwa, istikharahlah, mohon kepada Allah petunjuk, apakah Ba’alwi cucu Nabi atau bukan. Insya Allah dengan ketulusan jiwa akan terbuka tirai kegelapan ma’rifat yang terbalut cinta buta, Allah akan hujamkan hakikat kebenaran di hati yang tiada terombang-ambing lagi oleh sesuatu selain kebenaran. Lalu akan tenanglah jiwa walau alam nyata memeberi jawaban bahwa gurunya bukan cucu Nabi.

Lora Ismail mengatakan: Dan untuk kesekian kalinya, Kiai Imad harus menerima pahitnya sebuah realita, seorang ulama pakar nasab yang kitabnya dijadikan hujjah oleh beliau untuk menguatkan tesisnya justru “mengkonfirmasi” keabsahan Nasab Ba’alawi…”

Saya menjawab: dan untuk kesekian kalinya kita mengetahui kwalitas moral ulama-ulama luar Indonesia, yang teori yang ia buat, ia dobrak untuk sebuah kepentingan. Dalam kitabnya Syekh Khalil mengatakan Syuhrah tidak boleh

bertentangan dengan kitab nasab, sementara dalam perkataannya, syuhroh sah walau bertentangan dengan kitab nasab. maka Syekh Khalil Ibrahim nampaknya pula akan mengitsbat Dewi Sumbi sebagai ibu dari Sangkuriang, karena telah syuhrah di tengah masyarakat Sunda bahwa ia adalah ibu dari Sangkuriang. Banggalah berguru kepada ulama Indonesia yang konsisten kata dan perbuatan.

Lora ismail mengatakan: "Kiai Imad sepertinya sudah kehabisan "jerami" untuk ia gapai ketika perlahan mulai tenggelam dan tak punya pegangan, padahal ekspektasi dan harapan pendukungnya kepada beliau begitu tinggi, demi itu beliau sampai harus membangun narasi-narasi lain untuk mendukung tesisnya yang -katanya- ilmiah itu tapi ternyata hanya dibangun diatas asumsi dan ilusi (yang satu persatu mulai dimentahkan oleh para penulis kitab-kitab rujukan beliau sendiri)".

Saya berkomentar: kalimat itu adalah hiburan dari seorang murid yang berkespektasi tinggi bahwa gurunya adalah cucu Nabi. Sejak di Yamani berimajinasi bahwa ilmunya lebih istimewa dari para santri Indonesia karena ia belajar kepada seorang cucu Nabi, sedangkan santri Indonesia hanya berguru kepada cucu Walisongo yang nasabnya tidak di akui RA. Tetapi setelah pulang ke Indonesia, betapa hancur hatinya, ketika mengetahui kuatnya dalil yang membetalkan nasab gurunya. Dalam kitab nasab tertolak; dalam kitab sejarah namanya tiada; semua doktrin kesejarahannya hanya dongeng; hasil tes DNA nya G, jangankan cucu Nabi, ternyata orang Arab aja bukan.

Angan-angan tinggi itu kini jatuh melayang tak tentu arah bagai layang-layang putus yang tak tahu akan berakhir di mana, di dahan pohon, di rerumputan atau dilautan.

Terakhir, jika memang benar yang berkomunikasi itu Syaikh Khalil Ibrahim, Lora ismail bisa mengusulkan kepada RA agar Syaikh Kholil Ibrahim, Syekh Ibrahim bin Mansur dan Syekh Mahdi Roja'I agar menjadi wakil RA dalam berdiskusi dengan saya tentang batalnya nasab Ba'alwi.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantanie

15 Agustus 2024

Kedustaan Kitab Al Raddul Mufhim Karya Ba'alwi Dalam Menjawab Murad Syukri Suwaidan

Syekh Murad Syukri Suwaidan menggugat nasab Ba Alwi dan mengatakan bahwa nasab Ba'alwi sebagai nasab yang batil, karena tidak disebut dalam kitab Umdat al-Tolib karya Ibnu Inabah (w. 828 H.). Syekh Murad Syukri Suwaidan, Ia adalah ulama madhab Hambali di Kementerian Wakaf Negara Yordania. Ia banyak menulis kitab dalam ilmu fikih. Di antara kitabnya adalah "Raf'ul Haraj Wa al-Asor An al-Muslimin Fi Hadzihi al-A'sor". Ia juga menulis sebuah kitab yang membatalkan nasab Ba Alwi dengan judul "Al-Ithaf Fi Ibtal Nasabi al-Hashimiy Li Bani Alwi Wa al-Saqqaf".

Ibnu Inabah hidup satu masa dengan Syekh Abdurrahman al-Sagaf, seharusnya, Ibnu Inabah sudah mencatat Ubaidillah sebagai anak Ahmad dalam kitabnya itu, jika ia yakin bahwa Abdurrahman al-Sagaf keturunan Nabi Muhammad SAW. Ketika Ibnu Inabah tidak mencatatnya, ini adalah bukti bahwa Ubaidillah, leluhur Abdurrahman, bukan keturunan Nabi.

Setidaknya, ada dua kitab ditulis oleh Ba Alwi dan pendukungnya untuk menjawab gugatan Syekh Murad: pertama kitab "Al-Radd al-Mufhim al-Mubin" yang ditulis oleh Hasan bin Ali al-Sagaf. Yang kedua, adalah kitab "Al-Summ al-Za'af" karya Abi Laith al-Idrisi al-Kattani.

Dalam kesempatan ini akan penulis tunjukan kedustaan ilmiyah yang dilakukan Hasan al Saqaf dalam menjawab Murad Syukri, di antaranya:

1.Hasan al-Sagaf mengatakan Ibnu Inabah punya kitab lain berjudul "Bahrul Ansab", ia disebut juga "Umdat al-Talib al-Kubro", di sana ia menyebut nasab Abdurrahman al-Sagaf sampai Ali bin Abi Talib (h. 9). Penulis menjawab, tidak ada nama Abdurrahman al-Saqaf disebut dalam kitab "Bahr al-Ansab" atau "Umdat al-Talib al-Kubro" karya Ibnu Inabah. Kalau ada, mana bukti materilnya? Mana kitabnya? Halaman berapa? Dicetak dari manuskrip mana? Manuskripnya ditulis tahun berapa? Siapa yang mneyalinnya? Selama ini manuskrip itu disimpan di perpustakaan mana? TIDAK ADA. Semua itu kedustaan semata.

2.Hasan al-saqaf mengatakan, Ibnu Inabah mengarang satu kitab khusus yang menerangkan nasab Ba Alwi, bernama "Risalat fi Ushuli Syajarat al Sadat Ba'alwi" sebagaimana disebut dalam kitab "Al-A'lam" karya Al-Zirikli (w. 1976 M.) (h. 9 & 13). Penulis menjawab, Ibnu Inabah tidak mempunyai kitab yang membahas khusus keluarga Ba Alwi. Kitab Ibnu Inabah dalam nasab itu selain kitab "Umdat al-Talib" adalah: Kitab "Umdat al-Talib al-Kubro", kitab "Umdat al-Talib al-Wusto", kitab "Al-Fusus al-Fakhriyah", kitab "Al-Tuhfat

al-Jamaliyah" dan "Tuhfat al-Talib". Tidak ada kitab Ibnu Inabah yang ditulis khusus untuk Ba Alwi.

Lalu bagaimana tentang Al-Zirikli, yang telah menyebut di dalam kitabnya "Al-A'lam" tahun 1976 M. bahwa Ibnu Inabah mengarang kitab khusus untuk Ba Alwi? jelas itu hanya mengutip dari sumber yang salah. Dari mana penulis bisa mengetahui bahwa Al-Zirikli mengutip dari sumber yang salah, Lihat sendiri dalam kitabnya "Al-A'lam" itu, ia mengatakan, jika kitab Ibnu Inabah yang berisi keluarga Ba Alwi itu terdapat di sebuah perpustakaan di Tarim. Apa artinya? Artinya, ia mendapatkan berita dari orang Tarim bahwa ada manuskrip karya Ibnu Inabah di Tarim yang khusus menulis tentang keluarga Ba Alwi. lalu ditulis oleh Al-Zirikli dalam kitabnya. Mengenai benar atau tidak berita itu, itu hal lain. Yang jelas, kalau manuskrip itu ada, Alwi bin Tahir akan menyebutkannya dalam kitabnya Uqud al Almas. Nyatanya tidak.

3.Hasan al Saqaf mengatakan bahwa Ibnu Inabah mengarang kitab Umdat al Thalib ini pada saat usianya masih 25 tahun. Ia lahir pada tahun 748 H. dan menulis kitab itu pada tahun 773 H. jadi wajar nasab Ba'alwi tidak disebutkan karena ia belum luas pengetahuannya tentang nasab. kemudian setelah bertambah pengetahuannya tentang nasab ia menulis kitab tentang keluarga Ba'alwi (h.13). Penulis menjawab ucapan Hasan al Saqaf itu tidak sesuai kenyataan yang terdapat dalam manuskrip kitab Umdat al Thalib sendiri . Dalam manuskrip kitab tersebut, Al Ha'iri sebagai penyalin menyebutkan bahwa ia menyalin kitab itu pada tahun 893 H. di salin dari tulisan tangan Ibnu Inabah sendiri yang menulisnya pada tahun 812 H. Jadi, ketika menulis kitab Umdat tersebut, Ibnu Inabah sudah berumur 64 tahun (Umdat al Talib, h. 12).

4.Hasan al Saqqaf mengatakan bahwa kitab Ibnu inabah itu bukan Al-Quran yang tidak mungkin salah. Jika pun benar Ibnu Inabah tidak menyebutkan nasab Ba'alwi dan tidak menulis kitab khusus tentang nasab Ba'alwi, maka yang demikian itu tidak membuat madarat nasab Ba'alwi karena kitab Ibnu Inabah itu bukan Al-Qur'an (h. 14). Penulis menjawab, memang benar kitab Ibnu Inabah itu bukan Al-Qur'an. Ia adalah kitab nasab yang mencatat nasab para keturunan Nabi Muhammad SAW. ketika Ahmad bin Isa disebutkan dalam kitab itu, dan Ubed tidak disebut, tentu penyebutan Ubed dalam kitab setelahnya sangat memberi madarat untuk nasab Ba'alwi, bahwa memang nasab itu palsu. Jadi tidak seperti yang dikatakan Hasan al Saqaf yang katanya walau tidak disebut itu tidak madarat apa-apa.

5.Hasan al Saqaf mengatakan, kenapa nasab Baalwi tidak disebut dalam kitab "Tharfat al Ashab" karya Raja Umar bin Rasul (w. 648 H.)? karena keluarga Ba'alwi mendukung keluarga Al Rasyid yang bermusuhan dengan keluarga Al Rasul, buktinya salah seorang keluarga Ba'alwi yaitu Ali bin Jadid diusir ke India (h.18). Penulis menjawab, Ali bin Jadid bukan keluarga Abdurrahman Assegaf atau Faqih Muqoddam. Ia adalah berasal dari keluarga Aba Alwi yang disebut dalam kitab Al Suluk. ia orang lain, tidak ada kaitannya dengan keluarga Abdurrahman Assegaf, lalu diakui sebagai bagian keluarga Abdurrahman Assegaf, dan kemudian keluarga Abdurrahman Assegaf menggunakan nama "Ba'alwi" setelah mereka mengakui Jadid, leluhur Ali bin Jadid, sebagai adik Alwi bin Ubed. Dan kemudian keluarga Jadid disebut keturunananya terputus di akhir abad 7 Hijriah. Jika masih ngaku-ngaku Jadid sebagai adik alwi atau kakaknya, mana kitab yang semasa dengan Al Suluk atau yang sebelumnya yang menjelaskan dengan qot'I bahwa Jadid dan Alwi adalah bersaudara? TIDAK ADA.

6.Hasan Al Saqaf mengatakan nama Bashri bin Abdullah bin Ahmad bin Isa telah disebutkan dalam kitab "Al Athoya al Saniyah" dan kitab "Nuzhat al 'Uyun" keduanya karya Abbas bin Ali bin Rasul (w. 778 H.) (h.18). penulis menjawab, Bashri bukan keluarga Abdurrahman Assegaf (Ba'alwi), tidak ada satu kitabpun dari sebelum Al Suluk yang menjelaskan itu. Bashri bukan saudara Alwi, bukan pula saudara Jadid. Kalau punya dalil, mana dalilnya? Ia hanya tokoh yang di aku-aku saja sebagai keluarga Ba'alwi.

7.Untuk menjawab klaim bahwa nasab Ba'alwi tidak disebut dalam literature ulama sebelum abad ke-9 H, Hasan al Saqaf menyebut bahwa ulama-ulama abad ke-lima telah menyebutkannya di antaranya bahwa Ahmad bin Isa sudah disebut kitab Tarikh Bagdad abad ke 5 H. karya Al Khatib al Bagdadi (w. 463 H.) (h. 26.) penulis menjawab, nama Ahmad bin Isa tidak ada masalah. Ia telah terbukti disebut dalam kitab Tahdzib al Ansab karya al Ubaidili (w. 437 H.). tetapi nama Ubed yang konon disebut sebagai anak Ahmad, itulah yang tidak terbukti. Nama Ubed sama sekali tidak ada yang menyebut di abad 4-9 H. terlepas dari itu, apa yang disebut Hasan al Saqaf bahwa nama Ahmad bin Isa disebut dalam kitab Tarikh Bagdad itu salah orang. Yang dimaksud dalam kitab tersebut bukan Ahmad bin Isa bin Muhammad al Naqib, tetapi Ahmad bin Isa bin Zaed. Sebagaimana penulis telah teliti dalam buku penulis "Membongkar Skandal Ilmiyah Nasab dan Sejarah Ba'alwi" (lihat buku membongkar h. 12).

8.Hasan al Saqaf pula mengatakan bahwa nasab Ba'alwi telah disebut dalam kitab Tahdzib al Ansab karya Al Ubaidili (w.437 H.) (h. 27). Penulis menjawab bahwa klaim tersebut dusta, yang disebut dalam kitab Tahdzib al Ansab adalah Ahmad bin Isa dan putranya Muhammad, sedangkan Ubed tidak disebut dalam kitab tersebut. Hasan al Saqaf juga menyebutkan bahwa nasab Ba'alwi telah disebut dalam kitab Al Majdi karya Al Umari (w. 490 H.) (h. 27). Penulis menjawab, klaim itu juga dusta, kitab Al Majdi tidak menyebut Ubed sebagai anak Ahmad.

9. Hasan al Saqaf juga menyebutkan bahwa nasab Ba'alwi telah disebut dalam kitab Tabaqat Fuqaha al Yaman karya Ibnu Samurah (w. 586 H.) (h. 27). Penulis menjawab, klaim itu juga dusta, kitab Tabaqat Fuqaha al Yaman sama sekali tidak menyebutkan satupun ulama dari keluarga Ba'alwi termasuk Muhammad Sahib Mirbat (w. 556 H.) yang katanya ulama besar. Jika memang Muhammad Sahib Mirbat, atau kakeknya yaitu Ali Kholi Qosam, keduanya benar-benar ulama besar, seharusnya ia disebut oleh kitab Ibnu Samrah tersebut karena hidup satu masa. Tapi kenapa tidak disebut? Karena memang sosoknya fiktif. Jangankan sebagai ulama, sebagai sosok historis saja tidak terbukti.

10.Hasan al Saqaf juga menyebut bahwa nasab Ba'alwi telah disebut oleh kitab "Gun-yat al Thalib" dan "Bahr al Ansab Fi Ma li al Sibtaini min al Alqab" keduanya karya Al Azwarqani (616 H.) (h.27). Penulis menjawab, klaim itu juga tidak terbukti, mana kitab Gunyat karya Al Azwarqani itu? mana juga kitabnya yang bernama Bahr al Ansab? Di mana manuksripnya? Diperpustakaan apa disimpan? Siapa yang menyalin? Tahun berapa disalin? Tidak ada. Yang manuskripnya jelas ada adalah kitab Al Azwarqani yang bernama Al Fakhri. Manuskrip itu terdapat di perpustakaan Maktabah Masjid Al-A'dzam al 'Amah no 1846. Penyalinnya jelas yaitu Al Hasan al 'Ajlani; tahun penyalinannya jelas disebut yaitu bulan Sya'ban tahun 862 H. dan di kitab itu tidak ada nama Ubaid disebut sebagai anak Ahmad bin Isa.

11.Hasan al saqaf mengatakan bahwa nasab Ba'alwi telah disebut dalam kitab "Al Silsil al Al Muhadzab wa Al Manhal al Ahla" karya Muhammad bin Abu Bakar bin Umar bin Muhammad Abbad (w. 801 H.) (h. 27). Penulis menjawab, tidak ada di dalam kitab tersebut disebut nasab Ba'alwi, dalam kitab itu menyebut kisah tentang 41 ulama besar, namun tidak ada satupun nama keluarga Ba'alwi disebutkan.

12.Hasan al Saqaf mengatakan bahwa nasab Ba'alwi telah disebut dalam kitab "Sihah al Akhbar" karya Muhammad Sirajuddin al Makhzumi al Iraqi (w.885 H.) (h.28). Penulis menjawab, tidak ada kitab itu menyebut nasab Ba'alwi, kitab tersebut menyebut bahwa Isa bin Muhammad mempunyai anak bernama Al Abah yang mempunyai keturunan di Bagdad. Dan disebut pula dengan ibarat "'ala ma yuqal" (katanya) punya keturunan di Yaman. hanya disebut Yaman, tidak disebut Ba'alwi, itupun hanya katanya, menunjukan sangat lemahnya informasi itu. menurut penulis, informasi itu terkait keluarga Jadid yang disebut kitab Al Suluk, namun nampaknya Muhammad Sirajuddin tidak meyakini berita al Suluk itu (sihah al Akhbar h.52).

Demikianlah jawaban dari Hasan al Saqaf untuk Syaikh Murad Syukri ketika nasab Ba'alwi dibatalkan. Jawaban yang banyak mengandung kedustaan. Yaitu, ketika menyebutkan bahwa nasab-nasab Ba'alwi telah disebut dalam kitab-kitab abad ke lima sampai kedelapan, setelah diverifikasi ternyata semuanya dusta. Tidak ada dalam kitab-kitab itu nasab Ba'alwi disebutkan. Kenapa Hasan al Saqaf berani melkakukannya? Itu adalah pertanyaan penting. Apakah begitu penting nasab Ba'alwi disebutkan dalam kitab-kitab itu hingga harus berbohong? jika tidak penting, kenapa harus berbohong? Penulis banyak pertanyaan bahkan kritikan dari banyak pihak tentang seringnya penulis mengatakan bahwa penulis Ba'alwi sering berdusta, apakah itu tidak berlebihan, kata mereka? Penulis bingung mau menjawab apa, apakah ada definisi lain dari "berkata tidak sesuai kenyataan" selain "dusta"?

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

16 Agustus 2024

Dua Cucu Mbah Khalil Adu Argumen: Banten menjadi Wasit (Nasab Ba'Alwi Tidak Tertolong)

Sayyid Chaidar, dari Lasem Rembang, cucu Sayyid Zaini Dahlan Makkah, pada tahun 1978 membuat buku berjudul "Sejarah Pujangga Islam Syech Nawawi AlBanteni Indonesia". Dalam buku tersebut, Chaidar menceritakan bagaimana Mbah Kholil Bangkalan mengakui Syekh Nawawi Al-Bantani sebagai gurunya. Menurut Chaidar, di Makkah, antara Syekh Nawawi dan Mbah Kholil, sering mengadakan mudzakarah, berdiskusi dan tak jarang berdebat keras. Umur keduanya yang hanya terpaut 7 tahun, lebih tua Syekh Nawawi. Hal demikian menjadikan antara guru dan murid ini begitu dekat dan tidak sungkan-sungkan betukar fikiran.

Dalam halaman 83 dari bukunya Chaidar mengatakan:

“Maka dengan rasa berat, K.H. Khalil hanya dapat memohon maaf kepada Syekh Nawawi AlBanteni dengan jalan surat yang diamanatkan kepada para sahabat-sahabatnya, untuk diteruskan kepada “gurunya”. Yah, memang sejak melakukan perdebatan dengan Syekh Nawawi AlBanteni berkali-kali itu, dalam hati kecilnya sudah terdapat rasa hormat dan pengakuan: bahwa orang yang sedang dihadapinya (sang “guru”) memang nyata memiliki kelebihan dan patut mendapat tempat kehormatan di dalam lubuk hati nurani K.H. Khalil . Dengan demikian, maka wajarlah andaikata K.H. Khalil memformilkan kemudian Syekh Nawawi AlBanteni itu sebagai gurunya. Pengakuan ini bukan pengakuan ikut-ikutan. Tapi pengakuan yang sebenarnya. Pengakuan yang keluar dengan segala ketulusan dan keikhlasan. Pengakuan yang dilandasi oleh keyakinan sesudah mengalami proses perdebatan, diskusi dan lain-lain setiap hari.”

Buku sejarah tentang Syekh Nawawi Al-Bantani karya Chaidar ini, adalah buku yang sangat istimewa. Selain ia merupakan buku pertama yang mengulas tentang sejarah hidup pujangga Islam Indonesia tersebut, ditambah penulisnya adalah cucu dari Syaikh Zaini Dahlan, guru dari Syekh Nawawi Al-Bantani dan Mbah Khalil Bangkalan. Selain itu, Chaidar pula adalah murid dari Syekh Hasyim Asy’ari, salah satu santri kinasih Syekh Nawawi al-Bantani. Chaidar menceritakan bagaimana kisah dirinya ketika mengaji kitab Fathu al Qarib di hadapan Syekh Hasyim Asy’ari:

“Pada tiap-tiap waktu Ashar, Almarhum K.H. Hasyim Asy’ari mengajarkan kitab Fathulqarib kepada murid-muridnya. Dalam setiap memberikan ulasan-ulasannya, beliau selalu menyisipkan di sana-sini sejarah hidup dan perjuangan gurunya, Syekh Nawawi AlBanteni. Mereka yang mendengarkan, memang tekun dan asyik –termasuk penulis buku ini- . Namun bagi yang menceritakan (K.H. Hasyim Asy’ari), dalam menyampaikan cerita-cerita itu tentu tergenang air mata terharu, karena bangga. Ini menunjukan betapa mendalam rasa cinta dan meresapnya penghayatan almarhum kepada gurunya.”

Kini, nama-nama daerah di atas: Banten, Bangkalan, Jombang dan Rembang, tengah hangat dalam diskursus nasab Ba’alwi yang tebukti batal. Terakhir, ada adu hujjah antara Kiai Khalili Khalil dan Lora Ismail Khalili, keduanya cucu Mbah Khalil Bangkalan. Yang satu mendukung batalnya nasab Ba’alwi, yang satu lagi menolaknya. Kiai Khalili bersama penulis adalah sesama anggota

LBM PBNU. Penulis sering berdiskusi dengan Kiai Muda ini, penguasaan turats-nya dalam, analisanya tajam dan kritis.

Sedangkan Lora Ismail, adalah lulusan Rembang kemudian menuntut ilmu di Yaman. Penulis belum pernah bertemu dengan sosok kiai muda cucu Mbah Khalil terakhir ini. Cucu Mbah Khalil yang lain yang penulis kenal, adalah Lora Utsman Kholil, koordinator Nahdlatutturats. Kami dulu bersama Lora Utsman Khalil dan teman-teman NU lainnya, mendampingi K.H. Zulva Mustofa dan Dr. ginanjar Sya'ban menjadi bagian panitia Pameran Turots Ulama Indonesia, serta Peluncuran Kompilasi 11 Kitab Ulama Nusantara, dan Pekan Memorial Syekh Nawawi Al Bantani di Jakarta. Lora Utsman pernah mengunjungi penulis di pesantren penulis, dan penulispun pernah mengunjunginya di Bangkalan. Ia memberi hadiah beberapa kitab karya Mbah Khalil, termasuk naskah silsilah Mbah Khalil dari Syekh Salim bin Jindan yang problematis itu.

Kiai Khalili menggugat Al Syuhrah wa al-Istifadlah dari nasab Ba'alwi berdasar literatur kitab-kitab referensi Ba'alwi sendiri. Sebelumnya, Lora Ismail berdalil bahwa nasab Ba'alwi sudah masuk dalam kategori Al-Syuhrah wa al-Istifadlah. Bagi Lora Ismail, sebuah nasab sah hanya dengan teori Al-Syuhrah wa al-Istifadlah walaupun tidak dapat dikonfirmasi kitab-kitab sezaman atau yang mendekatinya.

Menurut Kiai Khalili, nasab Ba'alwi tidak Syuhrah dan tidak istifadlah. Ada ketidakkonsistenan literasi Ba'alwi tentang historiografi nasab mereka. Misalnya tentang hijrahnya Ahmad bin Isa bersama leluhur Bani Ahdal yang diklaim terjadi pada tahun 317 H. Sementara, dalam literasi Bani Ahdal hijrah itu terjadi tahun 540 H. Kiai Kholili berargumen, kalau soal tahun saja sudah tidak konsisten dan perbedaan tahun sangat siginfikan, bagaimana kejadian faktualnya bisa dipercaya?

Ia juga menyatakan bahwa keraguan penduduk Hadramaut terhadap kesyarifan keluarga Ba'alwi terjadi turun temurun. Ali bin Jadid (w. 620 H.) yang dalam versi Ba'alwi adalah keturunan kedelapan dari Ahmad bin Isa masih diragukan kesayrifannya, sehingga ia diutus keluarga Ba'alwi ke Basrah untuk meminta pengesahan dari seorang qadi di sana. Bahkan, menurut Kiai Khalili, pada abad 11 H. nasab Ba'alwi masih diragukan. Ia mengutip kitab Al-Masyra' al Rawi karya Al-Syili Ba'alwi (w. 1093 H), di mana Al-Syili meriwayatkan bahwa di masanya masih ada orang yang tidak percaya mereka keturunan Nabi Muhammad SAW. Menurut sebagaian orang, katanya, mereka adalah

keturunan Sayyidina Ali dari selain Hasan dan Husen. Jadi, setelah 748 tahun sejak wafatnya Ahmad bin Isa, keluarga Ba'alwi masih diragukan sebagai keturunan Nabi. Dalam bahasa Kiai Kholili, nasab Ba'alwi tidak pernah disepakati sejak kedatangan Ahmad bin Isa.

Dari sana, Kiai Kholili menyatakan, bahwa klaim nasab Ba'alwi sudah masyhur atau Al Syuhrah wa al-Istifadlah itu adalah suatu kebohongan. Ia mengutip pendapat dari kitab Al Mawsu'ah al-Fiqh al-Islami tentang Al Syuhrah wa al-Istifadlah sebagai berikut:

وحد الشهرة والاستفاضة انتشار الامر وظهوره حتى لا ينكر

"Definisi Al-Syuhrah dan al-Istifadlah adalah menyebar dan terang-benderangnya sesuatu sehingga tidak bisa diingkari." (Al-Mawsu'ah, vol. vii, h. 174)

Kiai Khalili Khalil berusaha meruntuhkan Al-Syuhrah wa al-Istifadlah berdasar literasi Ba'alwi sendiri. Menurut penulis, itu usaha yang signifikan, tetapi bertele-tele. Kenapa? Karena informasi-informasi yang terdapat dalam literasi-literasi itu telah terdeteksi tidak valid. Kisah-kisah perpindahan Ahmad bin Isa ke Yaman yang bertaburan mulai abad sembilan dalam ratusan kitab sampai hari ini itu, semuanya hanya berakhir dari satu referensi, Al-Burqah al Musyiqah. Dalam ilmu teori para ahli nasab, banyaknya kitab, walau sampai 140 kitab, seperti yang dikatakan Hanif Alatas, jika semuanya bermuara kepada satu sumber, maka 140 kitab itu dinilai sebagai satu sumber saja. Jangankan hanya 140 kitab, jikapun nanti dikarang 5000 kitab tentang nasab Ba'alwi, maka tidak berpengaruh apapun terhadap batalnya nasab Ba'alwi, karena telah terkuaknya bahwa nasab itu diciptakan baru pada abad ke-9 Hijriah. Sementara pada abad ke-8 sampai abad ke-4, tidak ada kitab nasab yang menyebut nama Ba'alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW.

Kisah perginya Ali bin Jadid ke Basrah pada abad ke-7 H., itu tidak pernah terjadi. Ia diciptakan sebagai jawaban dari masivnya ulama yang tidak mengakui nasab mereka sebagai keturunan Nabi pada abad ke-9,10 dan 11 Hijriah. Bahkan, sebelumnya, dalam kitab Tasbit al Fu'ad disebutkan bahwa, yang pergi ke Basrah itu bukan Ali bin Jadid, tetapi Ubed. Hakikatnya, baik Ubed maupun Ali bin Jadid tidak pernah pergi ke Basrah untuk isbat nasab. TIDAK ADA. Jadid sendiri tidak ada kaitan keluarga dengan Ubaid. Ia adalah

ulama hadits yang diaku-aku sebagai keluarga Abdurrahman Assegaf pada abad ke-9 H.

Kiai Khalili telah mampu menyuguhkan kepada Lora Ismail sebuah "pepesan kosong." Yaitu, sejarah rekaan yang diletakan dalam kitab-kitab yang antara satu dan yang lainnya saling kontradiksi. Al-Syuhrah wa al-Istafadlah sebagai peluru Lora Ismail membela nasab Ba'alwi kini hancur berkeping ketika Kiai Khalili membeberkan kemasyhuran penolakan setiap masa para ulama kepada nasab Ba'alwi berdasar literasi Ba'alwi sendiri.

Lora Ismail, ketika bersikukuh bahwa metode kitab nasab yang sezaman atau yang mendekati itu bukan sarat mutlak, menuduh penulis tidak memahami perbedaan antara "turaq" (metode-metode) penetapan nasab dan sarat-sarat. Kata Lora ismail:

"…Kitab nasab adalah salah satu cara (turaq) dalam mengkonfirmasi sebuah nasab (catat ya "thuraq/طرق bukan "syurut"/شروط, jadi andaikan satu cara itu tidak bisa digunakan, masih ada banyak cara itsbat lain yang para ulama sebutkan termasuk Asyuhrah wal Istifadhoh, Syahadah, pengakuan suatu kabilah dan cara lainnya".

Sebenarnya, capek menjelaskan berulang-ulang tentang masalah elementer ini. Penulis pernah menjelaskan proposisi itu untuk Pak fahrur dan Gus Najih, tetapi baiklah, mudah-mudahan saja Lora Ismail kali ini faham.

Betul metode menetapkan nasab itu banyak, tetapi tidak semua metode itu bisa digunakan dalam menetapkan nasab orang yang sudah seribu tahun lebih seperti Ubed. Di sana ada metode ada juga syarat. Setiap metode memiliki sarat masing-masing. Mari kita terangkan satu-satu dengan contoh masing-masing, biar faham ya. Kadang sebuah teori yang tidak diberi contoh itu akan sulit difahami. Kata Lora, metode menetapkan nasab itu, selain kitab nasab, ada banyak: ada Syuhrah wa al Istifadloh, ada Syahadah, ada iqrar dan lain-lain.

Baik, pertama syuhrah, kan. Syuhrah itu memang salah satu cara menetapkan nasab, baik nasab jauh maupun nasab dekat, tetapi ia memiliki sarat utama yaitu "adamul mu'arid" tidak ada dalil yang menentang. Itu ucapan Imam Syafi'I, loh. Kalau ada "mu'arid" maka Al Syhurah wa al Istifadlah batal. Sudah faham belum? Baik. Agar faham, penulis kasih contoh: Si Fulan mengangkat anak dari Rumah Sakit, lalu ketika pulang kampung ia mengaku

anak itu anak kandungnya. Maka Syuhrahlah anak itu sebagai “bin si fulan itu”. Jika ada orang kampung itu bersumpah mengitsbat atas nama Allah bahwa anak itu adalah “bin si Fulan,” maka ia tidak dianggap berdosa. Tetapi ketika datang bukti dari Rumah Sakit bahwa si anak itu bukan anak si Fulan, tetapi hanya anak angkat, maka itsbat tadi batal. Kenapa batal Lora? Karena ada “mu’arid”, dalil yang membatalkan. Dan selanjutnya orang lain tidak boleh bersumpah mengitsbat anak itu sebagai “bin si Fulan” lagi, kalau dia masih berani mengitsbat maka hukumnya ia berdusta dan berdosa. Begitu, Lora. Sudah faham, kan.

Ubed sudah Syuhrah hari ini sebagai anak Ahmad bin Isa, itu betul. Minamal sebelum adanya tesis penulis. Tetapi kemudian datang “mu’arid” yaitu kitab Al Syajarah al Mubarakah dari abad ke-6 Hijriah, yang mengatakan bahwa Ahmad bin Isa hanya punya anak tiga: Muhammad, Ali dan Husain, maka syuhrah hari ini otomatis batal, tidak bisa dipakai lagi. Gitu, Lora. Apalagi, sesuai penjelasan dari saudara Lora, Kiai Khalili, bahwa nasab Ba’alwi sama sekali tidak pernah Syuhrah dan Istifadah di masa lalu, karena setiap masa ada yang mengingkari.

Metode kedua syahadah, yaitu kesaksian dua orang saksi. Metode ini, Lora, untuk orang yang hari ini ada, bukan untuk nasab yang sudah 1000 tahun lebih seperti Ubed. Silahkan Lora buka kitab Al Muqaddimat halaman 62:

2- أن تقوم لديه البينة الشرعية: وهي شهادة رجلين مسلمين حرين بالغين يعرف عدالتهما بخبرة أو تزكية فحينئذ يجب العمل بقولهما.

أقول:إن هذا الأمر ليس في ثبوت نسب القبائل بل يعمل به في إلحاق نسب طفل بأبيه...

“2-(metode menetapkan nasab) adalah dengan cara adanya dua bukti syar’I, yaitu kesaksian dua laki-laki muslim yang merdeka, balig, yang diketahui keadilannya dengan berdasarkan pengalaman atau rekomendasi. Maka wajib menggunakan pendapat keduanya. Aku berkata: sesungguhnya metode ini bukan untuk menetapkan nasab kabilah, tetapi digunakan untuk menetapkan nasab anak kepada bapaknya…”

Jelas, kan, Lora? Syahadat tidak bisa digunakan untuk nasab Ubed.

Masa, dua saksi hari ini bersaksi bahwa “Demi Allah saya bersaksi bahwa Ubed adalah anak Ahmad”, ini bisa diguyu pitik, Lora. Yang bersaksi bahwa Ubed adalah benar anak Ahmad ya harus orang yang hidup di hari di mana

mereka berdua hidup, atau yang mendekatinya. Tapi semi mustahil, kan, hari ini ada orang yang masih hidup dari zaman Ahmad. Maka dari itu, harus pakai kitab, Lora. Lalu, Karena tidak ada kitab yang bersaksi di abad ke-4 dan lima tentang seluruh anak Ahmad bin Isa, maka kita menggunakan kitab abad ke-6 sebagai hujjah. Begitu Lora.

Sudah dua tuh: metode syhurah tertolak; metode syahadah tidak bisa digunakan. Apalagi tuh, Lora? Oh ya, satu lagi, Iqrar atau pengakuan. Baik pengakuan seorang ayah kepada anaknya, atau sebuah kabilah kepada seseorang. Iqrar ini pun, Lora, bukan untuk semacam nasab Ubed yang sudah 1000 tahun lebih, itu untuk orang yang ada sekarang. Lihat kitab Al Muqaddimat juga halaman 62:

3- ان يعترف اب بابن واقرار العاقل على نفسه جائزأقول: إن هذا الامر لا يخص نسب القبائل بل هو يخص النسب الفردي المشكوك في صحته فعندما يقر ويعترف الأب بأبوته لهذا الطفل أو الولد يلحق به وبنسبه

"3-(Metode menetapkan nasab) adalah seorang ayah mengakui anaknya. Dan ikrar orang berakal itu boleh. Aku berkata: sesungguhnya metode ini tidak dapat menentukan nasab kabilah, tetapi ia dapat menentukan nasab seseorang yang diragukan kesahihannya. Maka ketika berikrar atau ayah mengakui bahwa ia bapak dari anak itu maka anak itu disambungkan dengan ayahnya dan nasabnya."

Jelas, kan, Lora. Metode Iqrar tidak bisa menetapkan nasab Ubed yang jauh. Karena yang harus berikrar bahwa Ubed adalah anak Ahmad, ya Ahmad sendiri, Ahmad-nya kan sudah wafat seribu tahun lalu. Maka dibutuhkan kitab sezaman dari tulisan Ahmad, jika ada, bahwa Ubed adalah anaknya. Jika tidak ada, maka tulisan orang lain juga boleh, kalau bisa yang semasa. Jika tulisan semasa tidak ada, tulisan yang paling dekat yang dapat ditemukan saja. Yang paling dekat ditemukan adalah kitab Al Syajarah al Mubarakah, ia sudah bersaksi bahwa anaknya hanya tiga, dan Ubed tidak disebut sebagai anak Ahmad.

Lora, kenapa penulis menganjurkan Lora untuk istikharah kepada Allah? Agar Lora diberi ketenangan. Penulis memahami suasana kebatinan Lora. Bukan berarti istikharah adalah salah satu cara mengitsbat nasab, Lora. Bukan. Istikharah tidak bisa dijadikan hujjah dalam penetapan nasab di hadapan orang. Tetapi ia bisa kita jadikan pedoman untuk pribadi kita sendiri. Maksud penulis, jika sudah beristikharah, apa yang akan kita lakukan bukan hanya berdasar

kecendrungan jiwa kita secara subjektif ketika mengahadapi suatu persoalan tetapi ia bisa berdasar nurani yang berlandas ilham rabbani yang suci. Makanya para wali Allah ketika beristikharah tentang seorang wanita yang ia cintai, apakah harus dinikahi atau tidak, ia berdoa begini: Ya Allah, jika wanita yang aku cintai ini baik untukku menurut-Mu maka nikahkanlah aku dengannya; jika tidak baik menurut pandangan-Mu, walau aku sangat mencintainya maka pisahkanlah aku dengannya". Berbeda dengan orang yang memaksa Allah mengabulkan kecendrungannya, ia akan berdo'a: "Ya Allah nikahkanlah aku dengan Markonah yang sangat aku cintai. Ya Allah, aku tak sanggup jika aku tak menikah dengan Markonah, ya Allah nikahkahlan aku dengan Markonah."

Lora Ismail, penulis yakin, Insya Allah, Ia Yang Maha Kasih, akan memberi petunjuk jalan yang Ia ridoi untuk Lora dan kita semua. Amin.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

20 Agustus 2024

LORA ISMAIL SUDAH FAHAM METODE NASAB YANG MEMBATALKAN BA'ALWI

Dalam tulisan terbarunya, Lora Ismail tidak menyinggung lagi hal-hal elementer tentang metode penetapan nasab. Setelah membaca tulisan saya, mungkin sekarang ia sudah memahami bahwa nasab Ubed yang katanya anak Ahmad, tidak bisa diitsbat dengan iqrar; tidak bisa diitsbat dengan syahadah dua orang saksi; tidak bisa diitsbat dengan Al-Syuhrah wa Al Istifadlah, dan tidak bisa diitsbat dengan kitab Al-Burqat al Musyiqat.

Tidak bisa diitsbat dengan iqrar, karena iqrar adalah metode penetapan nasab untuk seorang anak yang ayahnya masih hidup; tidak bisa diitsbat dengan syahadat dua orang saksi, karena ia digunakan untuk orang yang sekarang masih hidup pula; tidak bisa diitsbat dengan Al-Syuhrah wa al Istifadlah, karena Ubed tidak pernah syuhrah di masa lalu sebagai anak Ahmad. Tidak ada kitab-kitab nasab yang menyatakan ia sebagai anak Ahmad sebelum abad sembilan, dan tidak ada kitab-kitab sejarah yang mencatat namanya sebagai apapun. Ia fiktif. Para ahli fikih dan ahli nasab menyatakan: metode Al Syuhrah bisa dilakukan selama tidak ada dalil yang membatalkan. Sedangkan Ubed sebagai anak Ahmad telah dibatalkan kitab Al-Syajarah al Mubarakah di abad ke-6 H. yaitu ketika kitab itu menyatakan bahwa anak Ahmad hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Tidak ada anak Ahmad bernama Ubed.

Nasab ubed juga batal ketika diitsbat dengan kitab-kitab yang jumlahnya ratusan hari ini. karena referensi kitab-kitab yang menyebut Ubed sebagai anak Ahmad itu mentok pada abad ke 9 H. kitab yang pertama menyebut Ubed sebagai anak Ahmad adalah kitab tasawuf yang bernama Al Burqah al Musyiqah (895 H.); sedangkan kitab nasab yang paling dekat mengitsbat Ubed sebagai anak Ahmad adalah kitab Tuhfat al Thalib pada tahun 996 H. Dua kitab ini bertentangan dengan kitab yang lebih tua yaitu kitab Al-Syajarah al-Mubarakah yang ditulis tahun 597 H. yang tidak menyebut Ubed sebagai anak Ahmad. Sedangkan dalam kaidah ilmu nasab, sebuah kitab nasab bisa dijadikan rujukan jika mempunyai syarat tertentu. Salah satu syaratnya adalah: An la takuna mukhalifatan lil ushul (tidak boleh bertentangan dengan kitab-kitab asal).

Rupanya sekarang Ra Ismail sudah faham semua itu. teori dan metode penetapan nasab tidak bisa mengitsbat nasab Ba'alwi. Secara ilmu nasab, benar-benar Ba'alwi bukan cucu Nabi; secara DNA juga telah keluar hasilnya G, bukan J1. Gurunya kini benar-benar bukan cucu Nabi. Apakah setelah Ra Ismail memahami itu ia taslim? Belum. Innaka La tahdi man ahbabta. Ia kini kembali ke awal: mempermasalahkan kitab Al Syajarah al-Mubarakah lagi. Kata Ra ismail, kitab syajarah al Mubarakah tidak membatasi anak Ahmad hanya tiga, maka masih ada kesempatan Ubed masuk sebagai anak Ahmad. He he he, ternyata masih sekelas Ustad Idrus Ramli dan Dek Wafi.

Ilmu nasab itu punyai kaidah, Ra. Salah satu kaidahnya: jika menggunakan jumlah ismiyah maka itu artinya "hasr" (mem-ba-ta-si). Kaidah itu salah satunya disebutkan oleh Syekh Mahdi Roja'I dalam kitabnya: Al Mu'qibun. Itu bukan ucapan Syekh Mahdi Roja'I, loh. Ia hanya mengutip ulama-ulama nasab sebelumnya. Hanya saja ia tidak mengatakan mengutip dari mana. Jadi jangan ditanya kepada Syekh Mahdi Roja'I lagi: apakah ia setuju atau tidak dengan kaidah itu. ia hanya mengutip. itu kaidah ahli nasab yang masyhur. Umur kaidah itu minimal sudah 600 tahun. Kalau pengen tahu, benarkah ada ulama masa lalu yang mengatakan kaidah seperti itu, saya akan tunjukan, Ra. Silahkan buka kitab Umdat al Talib al Kubra karya Ibnu Inabah (w. 828 H.) halam 340. Ibnu Inabah mengatakan:

ومن ذالك اذا قالوا عقبه من فلان او العقب من فلان فانه يدل على ان عقبه منحصر فيه وقولهم اعقب من فلان فان عقبه ليس بمنحصرفيه لجواز ان يكون له عقب من غيره

"Sebagian dari istilah para ahli nasab adalah ketika mereka mengatakan: عقبه من فلان (aqibuhu min fulan: keturunannya dari si fulan, dengan jumlah ismiyah)

atau العقب من فلان (al ‘aqbu min fulan: keturunannya dari si fulan, dengan jumlah ismiyah pula), maka itu menunjukan bahwa keturunannya hanya terbatas pada anak yang disebutkan itu. dan ucapan ahli nasab: اعقب من فلان (a’qoba min fulanin: ia berketurunan dari si fulan, dengan menggunakan jumlah fi’liyah), maka keturunannya tidak terbatas dari anak yang disebutkan, karena boleh jadi ia mempunyai keturunan dari anak lainnya”

Kitab Al Syajarah al Mubarakah kan pakai jumlah ismiyah: “ fa ‘aqibuhu min tsalatsati banin” (keturunannya dari tiga anak laki-laki). Ahmad bin Isa punya keturunan hanya dari tiga anak laki-laki: Muhammad, Ali dan Husain. Kalau hari ini ada yang mengaku keturunan Ahmad bin Isa selain dari tiga anak itu maka tertolak, Lora. Okay. Mudah-mudahan Lora sekarang sudah faham. Tidak usah pula Lora mengirim pesan melalui WA kepada Ibnu Inabah dan menanyakan apakah yang dimaksud dalam kitabnya sama seperti pemahaman saya, tidak usah, kenapa? Karena di alam barzakh sepertinya sekarang sedang tidak ada sinyal.

Kebiasaan Lora ismail itu, sering menanyakan langsung sebuah teks ilmiyah yang telah dilepas oleh seorang penulis di hadapan public secara merdeka, yang telah dikaji dalam keheningan secara universal dan objektif berdasarkan dalil dan keilmuan, lalu ditarik ke dalam kasus parsial yang subjektif berdasarkan permainan perasaan, persahabatan dan kekerabatan yang kadang feodalistik. Itu namanya “nodong.” Kelemahan orang baik itu “gak enakan” kepada orang dalam suasana persahabatan. Coba tanyakan padanya dalam forum ilmiyah atau dalam suasana permusuhan, maka “jalu”-nya baru keluar semua. Khalil Ibrahim di Tanya tentang “an la takuna mukhalifatan lil ushul” (kitab nasab itu tidak boleh menyalahi kitab asal). Kalimat itu bukan murni kalimat Khalil Ibrahim, ia pun mengutip ulama sebelumnya.

Sebuah teks ilmiyah dari seorang cendikiawan, ketika sudah di lepas ke publik, maka ia telah menjadi milik publik. bebas bagi publik untuk menginterpretasikan setiap premis-premis sesuai keilmuan dan pemahamannya. penulis telah dianggap mati: The author is dead. ia sudah tidak bisa menarik lagi apa yang telah ia tulis, kecuali ia buat tulisan baru yang menganulir proposisinya. itupun, bebas bagi pembaca untuk apakah mengikuti tulisan baru atau tetap berpegang teguh tulisan lamanya. Tentu, ketika sang penulis itu telah menganulir tulisannya yang lama dengan tulisan baru, maka tidak boleh lagi menisbahkan tulisan lama itu dengan tanggung jawab penulisnya. Para pengikut tulisan lamanya harus bisa mempertahankan dengan dalilnya sendiri. Itulah studi teks dan co-teks.

Kalimat "ushul" dimaknai pembela Ba'alwi dengan ushul nasab jelas tidak faham tata Bahasa Arab. Coba perhatikan kalimat: An la takuna, kemana domir dalam lafadz takuna itu? tentu kepada lafadz "riq'ah" (kitab). Lalu ketika objeknya domirnya sudah diketahui adalah riq'ah, maka kita mengatakan: sarat riq'ah itu tidak boleh bertentangan dengan "asalnya". Apa asalnya riq'ah. Ya tentu riq'ah lagi. Yaitu riq'ah yang menjadi asal (induk/pokok).

Jumlah huraf jar dan majrur dari kalimat Lil ushul itu ta'alluq kepada Mukhalifatan, Mukhalifatan menjadi khobar takuna, ia sangat terkait dengan takuna. khobar hukumnya harus sama dengan amilul khobar dalam hal ini lafadz takuna. Berarti riq'ah pertama adalah "far'un" (cabang) dan lafadz ushul berarti asal riq'ah. Kalau cabangnya riq'ah, masa iya asalnya bukan riq'ah. Jadi kemudian kita katakan kitab cabang tidak boleh bertentangan dengan kitab asal. Kan begitu. Masa kita katakan: kitab cabang tidak boleh berbeda dengan asalnya yaitu susunan nasab. gak nyambung. Yang benar adalah: kitab cabang tidak boleh bertentangan dengan asalnya yaitu kitab asal. Contoh sederhana: cangkokan pohon jambu ini buahnya sama manisnya dengan asalnya. Apa asal dari pohon jambu? Ya pohon jambu lagi, dong, masa pohon duren.

Kita sudah memahami, para pendukung nasab palsu Ba'alwi hanya muter-muter, gocak gocek ke sana ke mari, namun tak tentu arah. Mereka tidak tahu gawang ada di mana. Kadang mengumpan bola ke gawang sendiri, seperti seorang youtuber yang menyalahkan saya karena saya hanya menyebut Muhammad sebagai anak Ahmad bin Isa dalam kitab Muntaqilah, kata Youtuber itu, Kiai Imad salah ketika menyebut bahwa kitab Al Muntaqilah hanya menyebut Muhammad sebagai anak Ahmad bin Isa, padahal dalam kitab itu disebut dua, selain Muhammad di sana disebut satu lagi, dan yang satu lagi itu sesuai dengan Al Syajarah al Mubarakah. itu kan, membantu saya dalam menguatkan bahwa berita kitab Al Syajarah al Mubarakah itu benar terkonfirmasi kitab lainnya.

Ada lagi yang membuat narasi "Pendukung Kiai Imad Salah" ketika mengatakan makam Ahmad bin Isa ada di Najaf, yang di Najaf itu bukan makam Ahmad bin Isa bin Muhammad al naqib, tetapi Ahmad bin Isa bin Zaid. Ya, saya kan gak pernah ngomong makam Ahmad bin Isa ada di Najaf, yang ngomong itu orang lain. walau yang mengatakan adalah sahabat-sahabat saya, Jangan mengatakan itu pendapat saya, lalu menyalahkan saya.

Walau kami sama-sama membatalkan nasab Ba'alwi, tetapi sudut kajian kami berbeda, kami saling mandiri, tidak ada koordinasi pendapat. Tidak ada dirigennya. Tidak ada bossnya. Tidak ada. semua murni mengkaji karena hati nurani dan ditenagai ilham rabbani yang suci. Mereka, para pejuang-pejuang Nusantara itu, dan saya, setiap hari menemukan pengetahuan baru tentang batalnya nasab Ba'alwi. semakin dikaji, nasab Ba'alwi semakin terang benderang kepalsuannya, batalnya dan sama sekali mereka memang tidak ada hubungan apa-apa dengan Nabi Muhammad SAW.

HARAM HUKUMNYA MENGAKUI MEREKA, KAUM BA'ALWI, SEBAGAI KETURUNAN NABI MUHAMMAD SAW.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

4 Sepetember 2024

PLAT "G" MENGAKU CUCU NABI, SENYUMIN AJA, LALU ABAIKAN

Agus Abubakar al-Habsyi dalam sebuah podcast di Padasuka TV mengatakan:

"Kalau anda mengatakan keturunan orang itu rungkad, anda tidak mempunyai bukti yang pasti dan tidak disepakati oleh banyak orang hanya anda sendiri, ya anda harus juga siap untuk, kalau meyakini dengan pasti Haqul yaqin ya kan anda harus siap dong terima risikonya, …tapi tidak ada yang berani nerima sumpah laknat itu, saya nawarin, saya bilang silakan kalau ada yang menuduh, saya tidak memaksakan diri, kalau bagi saya, Kalau memang saya keturunan saya salah, lebih baik saya mati aja, … ini kan masalah kehormatan juga karena menyangkut orang tua kami yang mewariskan catatan buat kami…Kalau anda menuduhnya salah dan memastikan haqul yaqin sebagaimana Roma Irama menyatakannya, ya mari kita sumpah laknat… Saya tawarkan, kesempatan ini saya gunakan untuk menawarkan kepada siapun yang merasa haqul yaqin, kita siap sumpah laknat kalau tidak mubahalah…"

Wow…dahsyat. Sudah terbukti Plat "G" masih siap sumpah laknat dan mubahalah. Kira-kira apa yang membuatnya berani melawan "sunnatullah" dan ilmu pengetahuan sedemikian rupa. Bahkan katanya ia siap mati. Begini: Ada warisan kalung emas, dengan surat dari sebuah toko emas di tahun 1945, ketika hendak dijual di toko emas tahun 2024 ternyata itu bukan kalung emas hanya kalung kuningan. Bapak pemilik toko emas itu menjelaskan "Kalung

bapak bukan emas tapi kuningan." " Tidak bisa. Ini kalung emas. Kalau anda mengatakan bahwa kalung saya ini adalah kuningan berarti anda menuduh orang tua saya berdusta. Ini sebuah kehormatan. Pokoknya anda harus percaya kalung saya ini kalung emas, anda harus bayarin kalung ini seharga kalung emas, kalau anda tidak mau, ayo kita mubahalah, siapa diantara kita yang akan mati celaka." Kalau mengahadapi orang semacam itu, kira-kira apa respon tukang emas itu? PALING SENYUM. LALU MENGGARISKAN JARI TELUNJUK KE JIDATNYA. LALU MENGABAIKANNYA.

Dalam kitab Muqaddimat fi 'Ilmi al-Ansab Syekh Khalil Ibrahim menyajikan tulisan pakar DNA Arab, Professor Ubaedillah (h.178). dalam tulisan tersebut, Prof. Ubaedillah menyatakan bahwa:

"Tes DNA telah mampu membongkar orang yang mengaku keturunan Ahlibait dengan palsu dan dusta. Hal itu ketika hasil tes DNA mereka menunjukan bahwa mereka adalah dari keturunan Persia dan Kaukasus. Maka tidak aneh mereka memerangi ilmu tes DNA ini dalam situs-situs mereka. Berbeda dengan hasil tes DNA para asyraf lain yang terkenal yang sama dan dekat dengan DNA Adnan."

Dari pemaparan professor Ubaidillah ini, kita mengetahui bahwa pengakuan nasab nabi di masa lalu bukan hanya dilakukan oleh Klan Ba'alwi, tetapi banyak dilakukan oleh Klan lainnya. Lalu, ketika ilmu pengetahuan manusia mencapai titik seperti hari ini, di mana ikatan kekerabatan jalur ayah khususnya dapat ditelusuri secara presisi dengan DNA yang tercatat dalam tubuh setiap laki-laki yang hidup hari ini, kedok mereka terbongkar. Banyak diantara mereka yang ratusan tahun lalu leluhurnya mengaku sebagai keturunan Nabi ternyata setelah di periksa darahnya menunjukan bahwa jangankan keturunan Nabi, ternyata mereka Orang Arab saja bukan. gaya-gaya seperti Agus Abubakar Al-Habsyi yang setelah tes DNA masih mengaku cucu Nabi padahal hasilnya Plat "G" itu terjadi bukan hanya di Indonesia, tetapi di Timur Tengah pun sama. Mereka yang mengaku cucu Nabi lalu hasilnya bukan "J1" mereka shok dan mendadak tidak mengakui keakuratan hasil tes DNA.

Bahkan Agus Abubakar Al-Habsyi samapai menantang mubahalah kepada Bang Haji Rhoma Irama. Sebagaimana kita ketahui Raden Haji Oma Irama, seorang pendakwah dan Raja Dangdut Indonesia, telah memproklamasikan bahwa ia yakin seyakin-yakinnya bahwa Ba'alwi bukan cucu Nabi.

Prof Ubaidillah juga mengatakan:

“Tes DNA bukan hanya perusahaan dagang seperti dugaan sebagian orang, tetapi ia adalah suatu disiplin ilmu, sudah ada ilmuan dibidangnya dan mempunyai istilah-istilah dan referensi-referensi sejak dulu. Setiap perusahaan-perusahan ini di bawah pengawasan perkumpula ilmuan genetic internasional yaitu International Sociate of Genetic Genealogi.” (ISOGG)” (h.179)

Prof Ubaidillah juga mengatakan:

“untuk mengetahui DNA sebuah kabilah tidak memerlukan sampel DNA kakek, seperti yang diduga sebagian orang. Tetapi ia dapat diketahui dengan membandingkan dua sampel atau beberapa sampel dari kabilah itu.” (h.179)

Prof Ubaidillah juga mengatakan:

“DNA adalah stempel yang dijadikan pegangan di masa depan. Ia adalah hukum pasti bagi pengakuan nasab perorangan atau kelompok. Dan akan membawa keengganan untuk meneliti surat-surat dan manuskrip-manuskrip sejarah masa lalu yang berkaitan dengan nasab. DNA pula akan menggantikan stempel para syekh dan ahli nasab karena ilmu nasab adalah ilmu riwayat yang bersifat dzanni…ilmu DNA akan merubah ilmu nasab dari ilmu dzanni yang bersifat tarjih yang terkadang terjadi pemalsuan menjadi ilmu yang rasional yang terhormat yang berdasar hasil-hasil tes yang presisi yang tidak akan salah dengan kekuasaan, hikmah, dan pengaturan Allah Azza wajalla”. (h.179)

Dari sini penulis mengatakan, bahwa pengakuan Klan Ba’alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW seharusnya diabaikan. Karena berdasarkan tes DNA para individu dari Klan Ba’alwi diperoleh hasil bahwa mereka terkelompokkan dalam Haplogroup G, bukan J1. Berdebat tentang keabsahan surat dari sebuah kalung emas tidak ada gunanya, jika setelah diperiksa bahwa kalung itu ternyata bukan terbuat dari emas tetapi hanya tembaga biasa. Individu atau komunitas tertentu yang mengaku memiliki konektivitas genealogi kepada Nabi, ketika terjadi khilafiyah secara ilmu nasab dan sejarah, baru dianggap laik untuk ditelusuri setelah lulus uji DNA. Jika DNA-nya saja sudah melenceng, maka penulusuran ilmu nasab dan sejarah itu menjadi kontraproduktif, tidak signifikan dan absurd.

Sebagai pengetahuan kepada masyarakat, penulis akan kutipkan pendapat Prof. Ubaidillah tentang Haplogroup dan apa saja kode-kode haplogroup itu, lalu kawasan mana destinasi dari kode-kode tersebut.

Prof. Ubaidillah mengatakan:

“Haplogroup adalah kumpulan besar haplotype. Haplotype adalah kumpulan mutasi-mutasi yang ditemukan bagi sebuah gen yang diwarisi apa adanya pada kromosom Y. haplogroup dapat mencari keturunan genetic garis laki ribuan tahun ke atas…haplogroup dengan semua cabang-cabang dan mutasi-mutasinya akan naik di suatu masa kepada satu individu yaitu kakek bersama genetic.” (h.179)

Prof Ubaidillah menyatakan:

1.Haplogroup A: adalah haplogroup untuk keturunan bangsa Etiopia, Sudan,

2.Haplogroup B: Afrika

3.Haplogroup C: India, Srilangka, Asia Tenggara,

4.Haplogroup D: Asia tengah, Mongoloia, Selatan Asia.

5.Haplogroup E: Afrika.

6.Haplogroup G: Utara Asia Tengah, Pakistan, Afganistan. Haplogroup G Disebut Haplogruop Kaukasus kerena ke luar dari haplo ini 2 % dari penduduk barat laut Eropa, 8-10 % dari penduduk Asbania, Italia, Yunan, Turki, 30% dari penduduk Georgia dan Azerbaijan, 50% dari penduduk Ositia Utara, 18% dari orang Druze, 10% dari Yahudi Askenazi, dan 20% dari Yahudi Maroko.

7.Haplogroup R: Utara laut hitam dari Orasia, Eropa Timur, India, Irlandia.

8.Haplogroup I: Eropa, Viking.

9.Haplogroup H: India Dravida, Pastun, Iran.

10.Haplogroup L: India

11.Haplogroup M: Guinea

12.Haplogroup N: Utara Asia, Cina, Mongolia,

13.Haplogroup O: Asia Timur, Cina, Malaysia, Vietnam, Indonesia, Korea, Jepang.

14.Haplogroup K: Iran, Mesir, Papuanugini.

15.Haplogruop Q: Amerika

16.Haplogroup S: Papuanugini, Indonesia, Melanesia

17.Haplogroup T: Iran, Mesir, Afrika.

18.Haplogroup J: Timur Tengah, Arab Syamiyah.

19.Haplogroup J2: Asia Tengah, Iran, India, Kurdi.

(kitab Muqaddimat hal. 181-185 diringkas)

Penulis: Imaduddin Utsman-Al-Bantani

5 September 2024

Setelah Ba'alwi Terbukti Bukan Cucu Nabi: Lahirlah Zaman Pembaruan Mental Generasi Islam Nusantara; Hapus Mental Terjajah!

Virus Post Kolonialisme adalah tersisanya mental terjajah bagi sebuah bangsa yang pernah lama dijajah. Ia tidak segera hilang dari seluruh bangsa secara merata bersamaan dengan kemerdekaan yang telah diraih yang diperjuangkan para pahlawan bangsa. Bagi para pejuang, ia tetap merdeka bahkan ketika negerinya yang tercinta diduduki bangsa lain serta mayoritas saudara-saudaranya yang sebangsa masih sebagai budak bangsa lain; tapi bagi selain pejuang, ia masih terjajah bahkan ketika negaranya telah merdeka.

Regresi mental terjajah yang terjadi pada sebagian umat Islam Indonesia hari ini merupakan sisa-sisa dari bayang-bayang bawah sadar masa penjajahan. Ia kemudian dieksploitasi sedemikian rupa oleh penerus ideology penjajah (kita sebut kemudian dengan "Kacung Londo") yang mengetahui kelemahan itu. tanpa harus bekerja keras, Kacung Londo bisa menikmati lebih dari apa yang didapat mereka yang membanting tulang. Dengan kamuflase dan balutan ajaran-ajaran agama, Kacung Londo benar-benar dapat kenikmatan dua kali: pertama, ketika masa penjajahan golongan mereka mendapat banyak sogokan

dari penjajah untuk melanggengkan penjajahan; setelah merdeka, mereka mendapat kehormatan sebagai para individu yang mendapat kehormatan karena ada legitimasi semu faham keagamaan. Sementara para budak-budak itu tetaplah budak sejak masa leluhurya sampai sekarang. Dulu leluhurnya dieksploitasi jiwa dan raganya dengan ancaman kekuasaan; kini mereka dieksploitasi jiwa dan raganya dengan ancaman faham keagamaan semu.

Namun, setiap masa ada orangnya; setiap orang ada masanya. Sejarah perjalanan dunia selalu dipenuhi dengan drama-drama pertarungan antara yang haq dan batil; antara protagonist dan antagonis; antara Ibrahim dan Namrudz; Antara Musa dan Fir'aun; Antara Daud dan Jalut; Antara Muhammad dan Abujahal; antara Diponegoro dan Belanda, dan sebagainya. Semua akan berakhir dengan cerita di masa selanjutnya antara dua hal: antara kepahlawanan orag-orang yang setia pada kebenaran; membela yang lemah, dan tanpa kompromi dengan kedzaliman; dan antara terlaknatnya para antek-antek penjajah dan pengkhianat.

Dan masa selanjutnya pula dipenuhi oleh banyak pemutar-balikan sejarah dari dia yang menyadari leluhurnya hanya sampah peradaban dan penghianat pada masanya, lalu dipabrikasi sejarah masa lalu itu dengan cerita palsu di hari ini agar seolah leluhurnya bukan seorang penghianat. Yang lebih parah lagi, bahkan ia menciptakan sejarah palsu untuk leluhurnya seolah leluhurnya adalah seorang pahlawan bangsa. Klaim-klaim tentang pengagagas bendera Merah putih, pemalsuan silsilah para pahlawan, pemalsuan identitas makam bahkan pembangunan makam palsu yang marak sekarang ini adalah sebagai contohnya.

Mental-mental terjajah atau mental para budak itu mempunyai beberapa ciri. Diantara ciri-ciri mental budak itu yang paling utama adalah mental inferior, yaitu dirinya merasa lebih rendah dari orang lain yang berbeda bangsa. Ia merasa secara kodrati (destiny) bangsanya lebih rendah dari bangsa lain. Ia merasa bangga dengan tokoh luar bangsanya dari pada tokoh dari bangsanya walau dalam kemampuan bidang yang sama, bahkan kadangkala tokoh luar itu lebih rendah secara kwalitas dari tokoh bangsanya sendiri.

Ciri mental budak lainnya adalah bila terjadi friksi antara bangsanya dan bangsa yang menindasnya, maka ia akan membela bangsa yang menindas bangsanya sendiri itu hanya karena ia mendapatkan suatu imbalan untuk isi perutnya walau harus mengabaikan penderitaan dan keterjajahan bangsanya. Atau memang ia tidak mendapatkan apapun secara matrial tetapi ia

mendapatkan keuntungan artificial dengan terafiliasi secara ilmu dengan mereka misalnya. Alih-alih ia akan melawan penindasnya, bahkan orang yang terjangkiti mental budak dan mental terjajah akan pasang badan untuk membela penindas bangsanya.

Ciri mental budak lainnya adalah, ia gampang mencium tangan orang lain hanya karena pakaiannya, warna kulitnya, keturunannya dan penampilan laihiriyah lainnya. Mencium tangan memang adalah akhlak, tetapi ia dilakukan untuk orang yang benar-benar membawa manfaat untuk dirinya misalnya orang tua dan gurunya sebagai bentuk terimakasih dan penghormatan, tetapi bukan dilihat dari bahwa dia berasal dari keturunan tertentu. Orang yang mencium tangan orang lain karena alasan bahwa yang dicium itu berasal dari keturunan tertentu adalah orang yang tidak faham ajaran agama yang menitikberatkan standar kemuliaan kepada ketaqwaan. Juga bisa dikatakan orang yang mencium tangan orang lain karena keturunannya adalah orang yang menghina leluhurnya sendiri. Itu bukanlah akhlak tetapi suatu tanda bahwa ia adalah orang-orang yang bermental budak dan terjajah.

Ciri lain mental terjajah adalah tidak bisa berpikir jernih ketika ada pilihan untuk perubahan dan perbaikan bangsanya. Bahkan ia sebagai bagian dari bangsa tertindas malah membela penindas bangsanya sendiri. Ia mencari posisi aman, tidak berani sedikit mengambil resiko untuk sebuah kemaslahatan dalam mencapai kemajuan dan kewibawaan bangsanya.

infantilisme mental kaum terjajah terus dirawat oleh Kacung londo agar mereka tetap berada dibawah kuasa mereka. Kedewasaan mental umat Islam hari ini harus ditumbuhkan. Para kiai, para ulama memegang tanggung-jawab besar agar generasi Islam Nusantara masa depan adalah generasi merdeka yang cerdas, berwibawa dan maju. Akhlak tetaplah sesuatu yang patut untuk diajarkan, tetapi mudah tunduk dan mudah mengunggulkan bangsa lain dari bangsanya sendiri adalah sebuah penghianatan.

Diskursus nasab Ba'alwi yang telah selesai dengan kesimpulan bahwa mereka bukanlah keturunan Baginda Nabi Muhammad SAW, adalah suatu momentum strategis untuk mengkaji ulang berbagai macam dogma yang ternyata membuat destinasi tumbuh suburnya mental-mental terjajah yang membawa stagnasi pemikiran dan kemajuan generasi Islam Nusantara. Faham-faham keagamaan tentang menghormati orang lain karena keturunan yang bukan "ma'lumun min al-ddini bi al dharurat" (ajaran pasti dari agama), saatnya kini diverifikasi relefansinya dari sisi aksiologis dan pragmatisnya. Atau kalau

tidak, bangkitnya generasi Islam Nusantara akan menunggu momentum lainnya yang entah kapan akan terjadi.

Imaduddin utsman Al-Bantani

7 September 2024

Rabitah Alawiyah (RA) mengadakan acara diskusi nasab Ba'alwi yang terputus. Agaknya diskusi ini hanya upaya menghindari undangan seminar internasional nasab dan sejarah Ba'alwi yang diselenggarakan oleh UIN Walisongo Semarang tanggal 10 Sepetember 2024. Saya diundang RA dalam acara tersebut tetapi saya menolak karena menghormati undangan UIN Walisongo yang sudah terlebih dahulu mengundang jauh hari. Jika saya dan RA akan bertemu tanggal 10 September di UIN Walisongo, mengapa harus ada pertemuan atau diskusi awal di RA?

9 September 2024

Menghadiri acara Haul Mbah Kiai Ammar Pasuruan di Pondok Pesantren Arraudloh pimpinan K.H. Suadi Amar. Dalam acara itu hadir para ulama seperti K.H. Marzuki Mustamar (Mantan Ketua PWNU Pasuruan), K.H. Khazini Buduran Sidoarjo, K.H. Saefuddin Zuhri Malang, K.H. Nurhyak Surabaya, Gus Jami (ketua PWI Jatim), Gus Khoiri (panglima laskar PWI Jatim), Tb. Mogy Nurfadil, KRT. Faqih Wirahadiningrat, Gus Yasin Al-Branaqi al-Liqo'i dll.



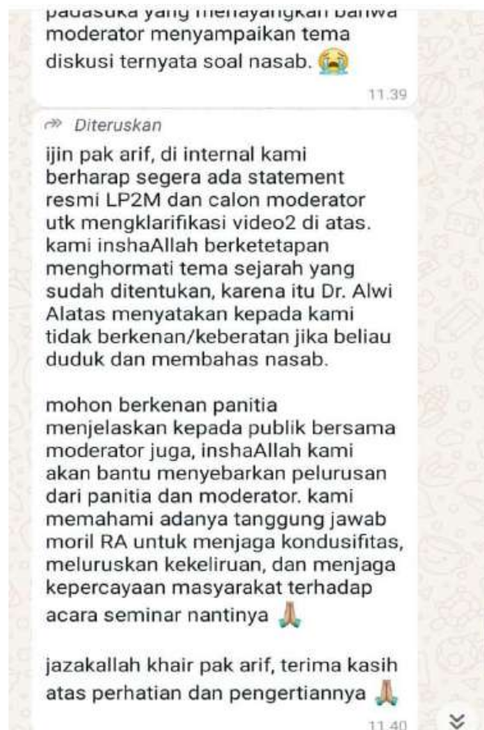
9 September 2024

Saya mengahadiri acara pelantikan Pengurus Perjuangan Walisongo Indonesia Laskar Sabilillah (PWI-LS) Kabupaten Kebumen di pondok Pesantren Kebumen pimpinan K.H. Wahib Mahfudz.



10 September 2024

Saya sedianya diundang seminar internasional di UIN Walisongo Semarang tentang sejarah dan nasab Ba'alwi. acara itu diselenggarakan oleh LP2M UIN Walisongo. pembicara yang diundang dalam acara itu selain saya adalah Prof. Sumanto al-Qurtubi dan DR. Alwi Alatas dari perwakilan Ba'alwi (Rabitah Alwiyah/RA). Namun, beberapa hari sebalumnya, melalui pesan Wahtshap, pihak RA keberatan jika dalam seminar itu membahas nasab. Akhirnya seminar itu dibatalkan oleh UIN. Di bawah ini pesan keberatan pihak RA yang ditujukan kepada ketua LP2M Prof. Arif Junaidi:



Inilah naskah materi saya yang akan saya presentasikan dalam seminar tersebut:

MIGRASI KLAN BA'ALWI

DAN PENGAKUAN SEBAGAI KETURUNAN NABI

Oleh: K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantanie

Diskusi Publik yang dilaksanakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Walisongo ini bertema: *"Migrasi, Agama, dan Peran Sosial Keagamaan Klan Ba'alwi di Indonesia"*. Sepertinya, penulis diundang lebih untuk membahas kaitan antara migrasi mereka dengan klaim mereka sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. disengaja ataupun tidak, klaim sebagai keturunan Nabi itu, tentu sedikit banyak menjadi salah satu instrumen kemudahan mereka ketika melakukan migrasi ke kawasan-kawasan berpenduduk muslim. Tesis penulis yang mengatakan bahwa Klan Ba'alwi terbukti bukan keturunan Nabi Muhammad SAW, rupanya membuat LP2M melihat masalah ini laik untuk didiskusikan guna melihat adanya

korelasi antara migrasi mereka ke berbagai kawasan dan penerimaan masyarakat lokal kepada mereka, dengan klaim mereka sebagai keturunan Nabi.

Dalam diskusi publik ini, rupanya Professor Sumanto al-Kurtubi lah yang akan membawakan materi dinamika migrasi Ba'alwi dan peran sosial-keagamaannya, sedangkan penulis lebih khusus akan membahas tentang postulat penulis yang telah diketahui public bahwa Klan Ba'alwi bukanlah keturunan Nabi Muhamad SAW.

Klan Ba'alwi Mengklaim Keturunan Nabi Muhammad SAW Sejak di Hadramaut

Identitas individu yang memiliki ketersambungan genealogi dengan Nabi Muhammad SAW, menjadi daya tarik tersendiri dalam kehidupan keagamaan umat Islam. Ia terkait dengan sebagian tafsir keagamaan yang muncul khususnya dari sekte Syi'ah tentang "orang-orang suci" (para imam) dari keturunan Nabi yang disebut sebagai pewaris kekhalifahan yang sah sepeninggal Nabi. Proposisi yang mirip dengan tafsir keagamaan di atas namun dilatarbelakangi reason teologis yang berbeda terdapat dalam faham keagamaan mayoritas madzhab sufi dalam tradisi Ahlusunnah Wal jama'ah yaitu: kewajiban mencintai *Ahlu bait al Nabiy* (Ali, Fatimah, Hasan dan Husain) dan anjuran menghormati keturunannya.

Sebagai imigran, Ba'alwi menghadapi kompetisi ketat untuk merebut otoritas keagamaan di Hadramaut yang sejak ratusan tahun silam memiliki prestasi melahirkan ulama-ulama besar dengan otoritas persuasif yang kuat. Untuk interest itu, Ba'alwi memerlukan substitusi dari identitas lama, yaitu mereka bukan hanya ulama tetapi juga sebagai klan yang memiliki konektifitas genealogi dengan Nabi Muhammad SAW. Klaim itu tidak berjalan mulus, ulama-ulama yang mengetahui latar belakang mereka menolak klaim itu. Dalam kitabnya *Al Burqat al Musyiqah*, Ali al Sakran menggambarkan: adanya orang-orang hasud kepada keluarga mereka yang tidak mempercayai mereka sebagai keturunan Nabi.[91]

Nampaknya, penolakan dari ulama-ulama di abad ke-9 H itu tidak diprasastikan dalam bentuk tulisan. Sementara usaha-usaha pemasaran dan peyakinan dari klan Ba'alwi bahwa mereka keturunan Nabi ditulis dalam

---

[91] Lihat Ali bin Abu Bakar al Sakran, Al Burqat al Musyiqah (Nafaqah Sayyid Ali bin Abdurrahman bin Sahal Jamalullail, Mesir, 1347 H.) h. 122-123

berbagai kitab mulai abad ke-9 H sampai hari ini. Yang demikian itu, kemudian membuat kesan sekilas bahwa pada abad ke-9 H itu mereka sudah *"Syuhrah Wa al-Istifadloh"* sebagai keturunan Nabi. Kendati demikian, tersisanya ulama di Yaman hari ini yang tidak mempercayai Ba'alwi sebagai keturunan Nabi, adalah sebuah ciri bahwa tradisi ketidakpercayaan itu tetap dirawat oleh komunitas keulamaan tertentu di sana.

Pemasaran dan publikasi terhadap penduduk di sana tentang produk bahwa mereka adalah keturunan Nabi, dilakukan klan Ba'alwi bukan hanya dengan relasi konvensional antara murid dan guru, tetapi juga dengan doktrinasi transcendental- metafisik yang sulit ditagih scientific evidence (bukti ilmyah)-nya. Kita ambil sebuah contoh, Ali bin Abu Bakar al-Sakran dalam *Al-Burqat* menyatakan bahwa ia mendengar sebuah cerita bahwa ada sebagian orang pilihan telah bermimpi bertemu Nabi Muhammad SAW di atas sebuah bukit di Tarim, lalu Nabi berkata: *"Wahai penduduk negeri ini, aku mempunyai titipan untukmu (Ba'alwi) barang siapa membenci mereka maka mereka membenci aku, barang siapa membuat rida mereka maka ia membuat aku rida".*[92]

Klan Ba'alwi Seharusnya Diabaikan Ketika Mengaku Keturunan Nabi Muhammad SAW

Bersamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan DNA, hari ini kita dapat mengetahui hubungan biologis antara seorang individu dengan individu lainnya. Apabila pola kromosom Y tidak sama (tidak cocok) maka akan memberikan akurasi 100% kedua laki-laki tersebut bukanlah saudara dari garis ayah.[93] Jika hari ini ada dua laki-laki yang sama-sama mengaku keturunan garis ayah dari Nabi Muhammad SAW, maka ia harus bertemu di kakek bersama sekitar 1500 tahun yang lalu. Jika dua laki-laki hari ini mengaku sebagai keturunan garis ayah dari Nabi Ibrahim AS, maka ia harus bertemu di kakek bersama sekitar 5000 tahun yang lalu. Laki-laki yang hari ini berhaplogroup G dengan laki-laki berhaplogroup J1 baru bertemu di kakek bersama di sekitar 45.000 tahun yang lalu. Jika dua laki-laki tersebut sama-sama mengaku keturunan Nabi Muhammad SAW, maka keduanya pasti ada yang palsu karena Nabi Muhammad SAW terverifikasi sebagai sosok historis pada 1500 tahun yang lalu. Lalu menurut para pakar DNA, Nabi Muhammad SAW itu tergolong berhaplogroup apa?

---

[92] Ali al Sakran…h. 131

[93] https://genoslaboratory.com/kekerabatan-garis-ayah/

Professor Ubaidillah, seorang pakar DNA dari Timur Tengah, sebagaimana termuat dalam buku *Muqaddimat 'Ilm al-Ansab*, mengatakan:

> "Setelah meneliti dan melakukan banyak tes dan analisis laboratorium terhadap DNA untuk mengetahui keragaman ras manusia, para peneliti menemukan bahwa warisan genetik Arab termasuk dalam ras tersebut (J1). Peneliti Profesor Ali bin Muhammad Al- Shehhi mengatakan: Kita dapat memberi nama pada jenis J1 dengan DNA suku Arab…Para peneliti juga menemukan bahwa gen Ismail bin Ibrahim, dengan dua cabangnya: Adnani dan Qahtani, terkelompokan ke dalam J1c3d." [94]

Berikut ini daftar haplogroup Y DNA yang dimuat kitab *Muqaddimat Fi 'Ilm Al-Ansab*[95]:

1. Haplogroup A: adalah haplogroup untuk keturunan bangsa Etiopia, Sudan,
2. Haplogroup B: Afrika
3. Haplogroup C: India, Srilangka, Asia Tenggara,
4. Haplogroup D: Asia tengah, Mongoloia, Selatan Asia.
5. Haplogroup E: Afrika.
6. Haplogroup G: Utara Asia Tengah, Pakistan, Afganistan. Haplogroup G Disebut Haplogruop Kaukasus kerena ke luar dari haplo ini 2 % dari penduduk barat laut Eropa, 8-10 % dari penduduk Asbania, Italia, Yunan, Turki, 30% dari penduduk Georgia dan Azerbaijan, 50% dari penduduk Ositia Utara, 18% dari orang Druze, 10% dari Yahudi Askenazi, dan 20% dari Yahudi Maroko.
7. Haplogroup R: Utara laut hitam dari Orasia, Eropa Timur, India, Irlandia.
8. Haplogroup I: Eropa, Viking.
9. Haplogroup H: India Dravida, Pastun, Iran.
10. Haplogroup L: India
11. Haplogroup M: Guinea
12. Haplogroup N: Utara Asia, Cina, Mongolia,
13. Haplogroup O: Asia Timur, Cina, Malaysia, Vietnam, Indonesia, Korea, Jepang.
14. Haplogroup K: Iran, Mesir, Papuanugini.

---

[94] Khalil bin Ibrahim , *Muqaddimat fi 'Ilmi al Ansab*, , hal. 189-191 (diringkas)

[95] *Muqaddimat*…hal. 181-185 (diringkas)

15. Haplogruop Q: Amerika
16. Haplogroup S: Papuanugini, Indonesia, Melanesia
17. Haplogroup T: Iran, Mesir, Afrika.
18. Haplogroup J: Timur Tengah, Arab Syamiyah.
19. Haplogroup J2: Asia Tengah, Iran, India, Kurdi.

Prof Ubaidillah juga mengatakan[96]:

> "DNA adalah stempel yang dijadikan pegangan di masa depan. Ia adalah hukum pasti bagi pengakuan nasab perorangan atau kelompok. Dan akan membawa keengganan untuk meneliti surat-surat dan manuskrip-manuskrip sejarah masa lalu yang berkaitan dengan nasab. DNA pula akan menggantikan stempel para syekh dan ahli nasab karena ilmu nasab adalah ilmu riwayat yang bersifat *dzanni*…ilmu DNA akan merubah ilmu nasab dari ilmu *dzanni* yang bersifat *tarjih* yang terkadang terjadi pemalsuan menjadi ilmu yang rasional yang terhormat yang berdasar hasil-hasil tes yang presisi yang tidak akan salah dengan kekuasaan, hikmah, dan pengaturan Allah *Azza wajalla*".

Dari sini penulis mengatakan bahwa pengakuan Klan Ba'alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW seharusnya diabaikan. Karena berdasarkan tes DNA para individu dari Klan Ba'alwi diperoleh hasil bahwa mereka terkelompokkan dalam Haplogroup G, bukan J1. Berdebat tentang keabsahan surat dari sebuah kalung emas tidak ada gunanya, jika setelah diperiksa bahwa kalung itu ternyata bukan terbuat dari emas tetapi hanya tembaga biasa. Individu atau komunitas tertentu yang mengaku memiliki konektivitas genealogi kepada Nabi, ketika terjadi *khilafiyah* secara ilmu nasab dan sejarah, baru dianggap laik untuk ditelusuri setelah lulus uji DNA. Jika DNA-nya saja sudah melenceng, maka penulusuran ilmu nasab dan sejarah itu menjadi kontraproduktif, tidak signifikan dan *absurd*.

Tetapi tidak salah juga jika setelah kita mengetahui bahwa kalung emas itu adalah palsu, kita tetap menelusuri sebenarnya siapa yang telah mengeluarkan surat kalung itu, agar diketahui siapa yang memalsukan.

KLaim-Klaim Sejarah dan Nasab Ba'alwi di Abad Sembilan Hijriah

---

[96] *Muqaddimat*…h.179

Klan Ba'alwi, di abad sembilan mengklaim dirinya sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW melalui jalur Ahmad bin Isa yang hidup di abad 3-4 Hijriah. Untuk menyambungkan historiografi dan genealogi mereka dengan Ahmad bin Isa, mereka mengklaim bahwa Ahmad bin Isa Hijrah dari Bashrah ke Hadramaut; mereka menyambungkan silsilah mereka dari abad sembilan Hijriah sampai abad ke-4 Hijriah sebagai berikut: Ali (w. 895 H.) bin Abubakar al Sakran bin Abdurrahman Assegaf bin Muhammad Maula Dawilah bin Ali bin Alwi al-Gayyur bin Muhammad (Faqih Muqoddam) bin Ali bin Muhammad (Sahib Mirbat) bin Ali Khaliqosam bin 'Alwi (w.400 H.) bin Ubaid/'Ubaidillah/Abdullah (w.383 H.) "bin" Ahmad (w.345 H.) bin 'Isa al-Naqib (w.300 H.) bin Muhammad al-Naqib (w.250 H.) bin 'Ali al-'Uraidi (w.210 H.) bin Ja'far al-Sadiq (w.148 H.) bin Muhammad al-Baqir (w.114 H.) bin 'Ali Zaenal Abidin (w.97 H.) bin Sayidina Husain (w.64 H.) bin Siti Fatimah al-Zahra (w.11 H.) binti Nabi Muhammad Saw. (w.11 H.).[97]

Klaim nasab tersebut batal berdasar kesaksian kitab-kitab nasab abad ke-5 sampai ke-9 Hijriyah bahwa Ahmad tidak punya anak bernama Ubaid/Ubaidillah/Abdullah. Diantara kitab-kitab nasab yang ditulis di abad ke-5-9 Hijriah adalah: *Tahdzib al-Ansab* karya Imam Al Ubaidili (w.437 H.), *Al-Majdi* karya Al-Umari (w. 490 H.), *Muntaqilat al-Tahalibiyah* karya Ibnu Thabathaba (w. 400-an H.), *Al-Syajarah al-Mubarakah* karya Imam Al-Fakhrurazi (w.606 H.), *Al-Fakhri fi Ansab al-Thalibin* karya Azizuddin Abu Tolib Ismail bin Husain al-Marwazi (w.614 H.), *Al-Ashili fi Ansab al-Thalibiyyin* karya Shofiyuddin Muhammad ibnu al-Thaqthaqi al-Hasani (w.709 H.), *Al-Tsabat al-Mushan* karya Ibn al- A'raj al-Husaini (w.787 H.), *Umdat al-Talib* karya Ibnu Inabah (w.828 H.) .

Nama Ubaid sebagai anak Ahmad bin Isa secara formal baru muncul dalam kitab keluarga Ba'alwi, *Al-Burqat al-Musyiqat* karya Ali bin Abubakar al-Sakran (w.895 H.), setelah 550 tahun wafatnya Ahmad bin Isa. Kitab nasab dan sejarah setelah abad ke-9 yang menulis Ubed sebagai anak Ahmad bin Isa kesemuanya akan bermuara merujuk kepada kitab *Al-Burqat* tersebut.

---

[97] Ali al Sakran… hal.148-149, Tahun wafat yang penulis sebutkan tersebut penulis ambil dari sebuah artikel yang berjudul "*Inilah Silsilah Habib Rizieq Shihab. Keturunan Ke-38 Nabi Muhammad?*" (https://artikel.rumah123.com/inilah-silsilah-habib-rizieq-shihab-keturunan-ke-38-nabi-muhammad-124800). Angka tahun versi Ba'lawi penting ditampilkan untuk mengukur konsistensi dan keakuratan data mereka untuk dikomparasi data dari sumber lainnya.

Urutan silsilah seperti itu diokulasi Ali bin Abubakar al-Sakran dari kitab *Al-Suluk* karya Al-Janadi (w.732 H.) ketika menyebut seorang ulama bernama Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid bin Ali bin Muhammad bin jadid bin Abdullah bin Ahmad bin Isa.[98] Menurut Ali al-Sakran, Jadid bin Abdullah yang terdapat dalam silsilah itu adalah saudara laki-laki dari Alwi bin Ubaid. Lalu Ubaid itu adalah nama lain dari Abdullah. Klaim Ali al-Sakran ini tanpa dalil. Tidak ada kitab-kitab nasab atau sejarah yang mengkonfirmasi bahwa Jadid adalah saudara dari Alwi. Terlepas dari bahwa informasi Al-Suluk tentang nasab Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa itu tertolak kitab-kitab nasab, bahwa klaim adanya ikatan persaudaraan antara Jadid dan Alwi itupun tertolak juga karena diambil dari ruang hampa tanpa ada bukti dan dalil. Jadi, usaha Ba'alwi untuk melakukan okulasi silsilah kepada Nabi ternyata mengambil batang yang salah.

Ahmad bin Isa Bergelar "Al-Muhajir"?

Ahmad bin Isa, dalam historiografi internal Ba'alwi bergelar *"Al-Muhajir"*. Gelar ini sebagai alibi bahwa narasi Ahmad bin Isa mempunyai keturunan di Hadramaut itu *reliabel*, karena ia berpindah dari Bashrah ke Hadramaut dan kemudian menetap di sana, buktinya ia bergelar *"Al-Muhajir"*. Padahal, tidak ada kitab sezaman atau yang mendekati Ahmad bin Isa yang menyatakan ia berhijrah ke Hadramaut, seperti tidak juga ada dalil bahwa ia bergelar *"Al-Muhajir"*. Kitab-kitab nasab dari mulai abad ke-5 sampai abad ke-9 tidak ada yang menginformasikan bahwa Ahmad bin Isa berhijrah dari Bashrah ke Hadramaut; tidak ada pula dari kitab-kitab tersebut yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa bergelar *"Al-Muhajir"*.

Ahmad bin Isa Di Makamkan Di Hadramaut

Ba'alwi ber-*hujjah* (alasan) hijrahnya Ahmad bin 'Isa ke Hadramaut itu valid dan relaibel dengan dalil adanya bukti arkeologis berupa makam Ahmad bin 'Isa di Husaysah, Hadramaut. Pertanyaannya, apakah benar makam yang diklaim sebagai makam Ahmad bin 'Isa itu asli? Apakah makam itu sudah dikenal sejak wafatnya Ahmad bin 'Isa tahun 345 H.? Sumber sezaman atau yang mendekati apa yang bisa memberi kesaksian bahwa benar Ahmad bin 'Isa dimakamkan di Husaysah?

Al-Janadi (w.732 H.), sebagai sejarawan yang gemar merekam adanya makam tokoh yang diziarahi orang, tidak mencatat di Husaysah ada makam

Ahmad bin ‘Isa. Ia merekam keberadaan makam dua orang anak yang popular di Shan’a di sebuah masjid yang dikenal dengan Masjid Al-Syahidain;[99] ia juga merekam makam seorang dokter Irak yang dianggap pahlawan di Qinan dan ia berziarah di sana.[100] Tetapi ia tidak merekam adanya makam Ahmad bin ‘Isa. Artinya pada tahun 732 H. itu, makam Ahmad bin ‘Isa belum dikenal (dibaca ‘tidak ada’) seperti saat ini. Telah berjarak 387 tahun sejak wafatnya, makam Ahmad bin ‘Isa belum dikenal orang.

Lalu kapan mulai adanya cerita bahwa Ahmad bin ‘Isa dimakamkan di Husaysah? Berita awal yang didapatkan adalah berita dari Bamakhramah (w.947 H.) dalam kitabnya *Qalādat al-Nahr Fi Wafiyyāt A’yan al-Dahr.* Dalam kitab tersebut disebutkan, ada dua pendapat mengenai makam Ahmad bin ‘Isa: Pendapat pertama mengatakan ia wafat dan dimakamkan di Husaysah; pendapat kedua mengatakan ia wafat di Qarah Jasyib.[101] Lalu berdasar apa makam Ahmad bin ‘Isa ini dipastikan ada di Husaisah seperti yang sekarang masyhur sebagai makamnya? Bamakhromah menyebutkan bahwa makam itu diyakini sebagai makam Ahmad bin ‘Isa karena ada Syekh Abdurrahman menziarahinya, dan ada cahaya yang dapat dilihat dari tempat yang diyakini sebagai makam Ahmad bin ‘Isa itu.[102]

Seperti itulah makam Ahmad bin ‘Isa ditemukan, yaitu bukan berdasarkan naskah yang menyatakan bahwa ia memang dimakmkan di Husaysah, dan bukan karena memang makam itu telah ada sejak hari wafatnya yaitu tahun 345 H., tetapi diitsbat berdasarkan ijtihad. Berarti makam Ahmad bin ‘Isa baru ditemukan, bahkan dibangun, di abad sembilan atau sepuluh Hijriah, yaitu sekitar 602 tahun setelah hari wafatnya. Dari sana, keberadaan makam Ahmad bin ‘Isa di Husaysah ini, berdasar kesimpulan tidak adanya peristiwa *hijrah*-nya ke Hadramaut, sangat meyakinkan untuk dikatakan bahwa makam itu adalah makam palsu.

Historiografi Tokoh Ba’alwi Yang Tidak Terkonfirmasi Kitab Sezaman Atau Yang Mendekati

---

[99] Al-Janadi…Juz 2 h. 135.
[100] Al-janadi, juz 1 hal. 212
[101] Abu Muhammad al-Tayyib Abdullah bin Ahmad Ba Makhramah, *Qaladat al-Nahr Fi Wafayyat A’yan al-Dahr* (Dar al-Minhaj, Jeddah, 1428 H.) juz 2 h. 618.
[102] Abu Muhammad… Ba Makhramah… juz 2 h.618.

Cerita tentang Ahmad bin 'Isa, bahwa ia seorang "imam" dan ulama tidak terkonfirmasi sumber-sumber sezaman atau yang mendekatinya, demikian pula ketokohan Ubaid atau Ubaidillah. Dalam literatur ulama Ba'alwi, Ubaid ditulis wafat tahun 383 Hijriah. Ia seorang Imam yang dermawan; seorang ulama yang *"rasikh"* (mendalam ilmunya); guru para *"Syaikul Islam"*; pembuka kunci-kunci ilmu yang dirahasiakan; Tiada ditemukan yang menyamainya (dizamannya). Demikian sebagian yang ditulis ulama Ba'alwi tentang Ubaidillah hari ini.[103] Anehnya, seorang "Imam Besar", yang hidup di abad empat Hijriah, sejarahnya gelap gulita pada masanya. Tidak ada satu kitab-pun membicarakannya. Jika ia imam, tidak ada seorang pengikutnya-pun mencatatnya. Jika ia guru para *"Syaikhul Islam"*, tidak ada seorang *"Syaikhul Islam"*-pun menyebut namanya, mengutip pendapat gurunya, bahkan walau hanya menulis namanya dalam silsilah sanad keguruannya. Ia benar-benar "orang besar" yang mastur dan misterius.

"Imam Besar" ini hidup di Abad empat hijriah, katanya, ia lahir dan tumbuh besar di Basrah, lalu umur duapuluh tahun hijrah bersama ayahnya ke Hadramaut, Yaman. Di Abad itu, di Basrah dan di Yaman, puluhan kitab ditulis, ratusan ulama hidup bergaul satu dengan lainnya, namun, diantara mereka, seorangpun tidak mencatat interaksinya dengan Ubaidillah. Kemanakah Ubaidillah sang "Imam Besar" ini bersembunyi? Nama Ubaidillah dan biografi hidupnya, baru muncul 512 tahun setelah wafatnya. Sosoknya, pertama kali di munculkan oleh 'Ali al-Sakran (w. 895 H). Bukan hanya menyebut nama dalam rangkaian silsilah, Al-Sakran, bahkan, telah berhasil mengungkap ketokohan Ubaidillah. Sesuatu yang tidak diketahui oleh ulama yang hidup sezaman atau berdekatan dengan Ubaidillah, dapat diketahui oleh Al-Sakran tanpa sumber-sumber pendukung apapun. Al-Sakran adalah pioneer dalam meruntut "sejarah" Ubaidillah, dan sukses menjadikannya sebagai sosok "menyejarah". Demikian pula tokoh lain dalam silsilah Ba'alwi seperti Alwi pertama, Muhammad dan Alwi kedua, sosoknya yang begitu punya peran penting dalam redaksi kitab-kitab Ba'alwi, tidak terkonfirmasi sumber-sumber sezaman atau yang mendekatinya, semuanya kembali kepada kitab *Al-Burqat al-Musyiqat* di abad ke-9 Hijriah.

Muhammad bin 'Ali (w.556 H.) yang diberi gelar "Sohib Mirbat" oleh penulis Ba'alwi. Sosoknya ditulis oleh Muhammad bin 'Ali Khirid Ba'alwi sebagai *"imāman mutqinan"* (imam yang menguasai ilmu dengan dalam); *"wahidu asrihi fi al-ilmi wa al-'amal"* (paling berilmu dan beramal di

[103]lihat 'Ali al-Sakran…h.136 dan *Al-Masyra' al-Rawi* juz 1 h.75

masanya).[104] Tetapi sosoknya sama sekali tidak tereportase oleh ulama-ulama, baik ulama nasab maupun ulama sejarah dan *tabaqat* (biografi ulama). Alwi bin Tahir dalam kitab *Uqud al-Almas* mengatakan bahwa Muhammad "Sahib Mirbat" adalah penyebar Madzhab Syafi'I di Hadramaut, Difar dan Yaman dan para ulama-ulama di Mirbat adalah murid-murid Muhammad "Sahib Mirbat.[105] Berita semacam itu pun tidak bisa dikonfirmasi oleh sumber-sumber sezaman atau yang mendekatinya. Berbeda dengan ulama di Mirbat lainnya yang terkonfirmasi kitab-kitab sezaman atau yang mendekatinya, seperti Muhammad bin 'Ali al-Qol'iy (w.577 H.), dari tahun wafatnya kita melihat bahwa ia hidup sezaman dengan Muhammad "Sahib Mirbat".

Al-Janadi dalam *Al-Suluk* menyebut ulama-ulama di Mirbat itu adalah murid-murid Imam al-Qol'iy.[106] Al-Janadi banyak menyebut nama-nama ulama di Mirbat, tetapi ia tidak menyebut ada seorang ulama di Mirbat bernama Muhammad "Sahib Mirbat". Begitu pula Ibnu Samrah al-Ja'diy (w.587 H.) dalam kitabnya *Tabaqat Fuqaha al-Yaman* ia menyebut nama Imam al-Qol'iy sebagai ulama di Mirbat, tetapi ia tidak menyebut nama Muhammad "Sahib Mirbat".[107] Bahkan, gelar Sohib Mirbat, terkonfirmasi bukan gelar untuk Muhammad bin 'Ali, tetapi ia adalah gelar yang diberikan kepada Penguasa di Kota Mirbat yang bernama Muhammad bin Ahmad al-Ak'hal al-Manjawi. Ia yang disebut terakhir, adalah sosok historis yang hidup satu masa dan satu kota dengan Muhammad bin 'Ali "Sahib Mirbat" Ba'alwi. Al-Ak'hal adalah penguasa terakhir Kota Mirbat dari Dinasti al-Manjawi. Muhammad al-Ak'hal Sohib Mirbat disebut al-Ak'hal karena memakai celak dimatanya atau karena matanya ada tanda hitam sejak lahir. Ibnul Atsir, pakar sejarah abad ke-7 dalam kitabnya *Al-Kamil fi al-Tarikh* menyebutkan bahwa di tahun 601 Hijriah, Muhammad al-Ak'hal Sohib Mirbat, digantikan oleh mantan menterinya yang bernama Mahmud bin Muhammad al-Himyari.[108] Sementara Muhamad bin 'Ali Ba'alwi, namanya tidak tercatat sebagai apapun, dengan gelar ataupun tanpa gelar; dengan disebut ulama ataupun bukan. Jika ia benar-benar sosok historis, kemana ia bersembunyi di Kota

---

[104] Muhammad bin 'Ali Khirid… h. 131
[105] Alwi bin tahir, *Uqud al-Almas* (Matba'ah al-Madani, Syari' al-'Abasiyah, 1388 H.) juz 2 h.104
[106] Al-janadi…juz 2 h. 170
[107] Umar bin 'Ali bin Samrah al-Ja'diy, *Tabaqat Fuqaha al-Yaman* (Dar al-Qalam, Beirut, T.t.) h. 220
[108] Ibnul Asir, *Al-Kamil fi al-Tarikh* ([Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1407 H.) juz 10 h. 203

Mirbat, sampai ulama pengarang kitab sejarah tak mencatatnya, padahal ulama lainnya tercatat dalam sejarah Mirbat?

Keberadaan makam Muhammad bin 'Ali "Sohib Mirbat" hari ini pun patut kita telusuri keasliannya. Benarkah makam itu ada di Mirbat sejak abad ke-6 Hijriah? Makam Muhammad "Sohib Mirbat" hari ini mempunyai batu nisan dengan ukiran yang bagus. Inskripsi batu nisan itu berangka tahun 556 Hijriyah. Apakah benar batu nisan itu dibuat tahun 556 H? Di Yaman abad ke enam belum dikenal seni pahat batu. Hal tersebut difahami dari bahwa para raja yang berkuasa di Yaman pada abad enam dan sebelumnya, dari Dinasti Al-Manjawih dan dinasti Al-Habudi, makamnya tidak ada yang berbatu nisan dengan pahatan kaligrafi. Bagaimana "orang biasa" nisannya berpahat indah dengan harga yang mahal, jika rajanya saja tidak?

Sejarah Muhammad bin 'Ali (w.652 H.) yang kemudian diberi gelar "Al-Faqih al-Muqoddam" oleh penulis-penulis Ba'alwi, kesejarahannya juga tidak tereportase para ulama sezaman. Muhammad Diya' Sahab dalam *Hamisy Syams al-Dahirat* menyebutkan tentang Faqih Muqoddam: Ia adalah salah seorang yang paling popular; ia seorang ulama besar yang berhasil mengumpulkan ilmu dan amal; ia adalah ulama yang telah laik berijtihad karena telah mencapai derajat ilmu riwayat dan ilmu logika. Karena itulah ia bergelar "Al-Faqih al-Muqoddam" (Rajanya ahli fikih) dan "Al-Ustad al-A'dzam" (guru besar). Tidak ada ulama sebelumnya yang bergelar seperti dia; Ia adalah seorang *"Al-Muhaddits"* (ahli hadits), *"Al-Mudarris"* (dosen), *mursyid* tarekat, dan juga seorang *"mufti"* (ahli fatwa). Ia adalah tempat berlindung bagi orang lain.[109] Lalu, apakah ulama-ulama pada zamannya mereportase sosoknya sebagai sosok kesejarahan yang luar biasa seperti disebutkan itu? Sayang, sosok Faqih Muqoddam ini sama sekali tidak tereportase oleh ulama-ulama sezaman sebagaimana fenomena kesejarahanya hari ini yang kita kenal yang penuh dengan keluarbiasaan. Sosoknya sunyi di tengah masifnya kitab-kitab ulama yang ditulis di masa itu. Jangankan di dunia Islam secara luas, di sekitar Yaman saja, namanya di masa itu tidak terkonfirmasi. Kitab *Al-Suluk* (732 H.) dan kitab *Tabaqat Fuqaha al-Yaman* (586 H.) pun tidak menulis namanya. Namanya muncul, berbarengan dengan kemunculan nasab Ba'alwi dalam kitab *Al-Burqat al-Musyiqat*.

Interpolasi dan Moral Ilmiyah Ba'alwi

[109] lihat Muhammad Diya' Sahab dalam Abdurrahman Al-Mashur, *Shmsu al-Dahirat*, ('Alam al-Ma'rifat, Jeddah, 1404 H.) h. 77.

Kajian literasi nasab Ba'alwi yang penulis lakukan mengarah kepada kesimpulan adanya pola dan algoritma dari sebuah kontruksi sejarah yang sengaja diciptakan bukan berdasar fakta sejarah sesungguhnya. Historiografi dari sebuah hipotesa dari sebuah komunitas tertentu yang memiliki irisan dengan kepentingan tertentu, patut dicurigai validitasnya. Yusuf jamalulail men-*tahqiq* kitab *Abna' al-Imam fi Mishra wa Syam al-Hasan wa al-Husain*. Kitab tersebut karya Ibnu Tabataba. Mengenai hari wafatnya pengarang ini, pen-*tahqiq* atau penerbit memuat dua angka tahun wafat pengarang. Dalam halaman ketujuh disebut wafat tahun 199 H. dalam halaman lain disebut 478 H. Dan dalam cover ditulis tahun 478 Hijriah. Kitab ini bisa disebut palsu karena kitab ini tertulis dengan judul *Abna' al-Imam,* namun isinya bukan semata kitab tersebut, namun telah diinterpolasi (tambah) kalimat para penyalin dan pen-*tahqiq*. Kitab ini isinya telah diinterpolasi oleh 4 orang yaitu: Ibnu Shodaqoh al-Halabi (w. 1180 H.), Abul Aun As-Sifarini (1188 H.), Muhammad bin Nashar al-Maqdisi (w. 1350 H.) dan Yusuf jamalullail (1938 M). Tambahan itu tidak diberikan pembeda, jadi seakan seluruh isi kitab itu karya pengarang yang asli yaitu Ibnu Thabathaba. Dalam kitab itu, nama Ubaidillah/Abdullah disebut anak Ahmad. Namun kalimat itu jelas bukan dari kalimat pengarang kitab.

Kitab *Tarikh Hadramaut*, atau disebut juga kitab *Tarikh Sanbal*, karena, katanya, ia karya Syekh Syanbal Ba'alwi (w. 920 H), didalamnya, diantaranya, menerangkan tentang bahwa Al-Fakih al-Muqoddam adalah seorang *"Al-'Alim al-Robbani"* (ulama yang menguasai seluruh ilmu), "*'umdat al-muhaqiqin*" (tumpuan para ahli tahqiq), dan salah seorang "Wali Kutub". Kitab ini dicetak oleh Maktabah San'a al-Atsariyah tahun 1994 M/1414 H, di-*tahqiq* oleh Abdullah Muhammad al-Habsyi. kitab ini dicurigai menjiplak dari kitab *Tarikh Ibnu Hisan*, terlebih Syekh Sanbal adalah orang yang tidak dikenal para ulama, sepertinya naskah tersebut baru saja disalin dan penulisnya tidak hidup pada abad kesepuluh Hijriah, sebagaimana disebutkan oleh pen-*tahqiq*, Abdullah Al -Habsyi.

Kitab *Al-Baha fi Tarikh Hadramaut*, karya Abdurahman bin 'Ali bin Hisan (w. 818 H), di-*tahqiq* oleh Abdullah Muhammad al-Habsyi, diterbitkan oleh Darul Fatah tahun 2019. Kitab ini merupakan kronik sejarah Hadramut dari tahun 424 -926 Hijrah, menurut pengakuan pen-*tahqiq*-nya, dicetak dari manuskrip yang tidak lengkap. Ada beberapa tahun yang hilang, lalu pen-*tahqiq* melengkapinya dari kitab *Tarikh Sanbal* yang terindikasi palsu di atas.. Kendati ada pengakuan bahwa kitab yang di-*tahqiq*-nya itu ada tambahan, tetapi Al-Habsyi tidak memberi pembeda mana redaksi asli dari manuskrip

kitab *Al-Baha*, dan mana redaksi yang merupakan tambahan dari pentahqiq. Dalam kitab ini disebutkan bahwa Fakih Muqoddam wafat tahun 652 H.,[110] seakan benar sosok Faqih Muqoddam itu telah dicatat penulis sejarah, tetapi ketika dilihat dalam *footnote*-nya, Abdullah Al-Habsyi menyatakan bahwa informasi tentang wafatnya Faqih Muqoddam itu tidak disebut dalam manuskrip "hamzah" (أ) karena kertasnya rusak, seakan ia ingin mengatakan bahwa yang berada dalam versi cetak itu berasal dari manuskrip "ba" (ب), padahal manuskrip kitab Ibnu Hisan itu hanya ada satu dan itupun tidak lengkap. Apabila ia pen-*tahqiq* yang jujur, maka seharusnya ia biarkan tempat itu tanpa keterangan, tidak kemudian ia isi sendiri sesuai dengan kemauan dan kepentingannya. Oleh karena itu, kitab ini tidak bisa menjadi rujukan sebagaimana kitab *Abna' al-Imam*.

Kitab *Al-Imam al-Muhajir*, ditulis oleh Muhamad Dhiya Syihab dan Abdullah bin Nuh. Kitab ini terdiri dari sekitar 244 halaman, diterbitkan oleh Penerbit Dar al-Syarq tahun 1400 H/1980 M. kitab ini merupakan biografi dari Ahmad bin 'Isa yang oleh kalangan Ba'alwi kemudian di berikan gelar "Al-Muhajir". Kitab ini di awali dengan mengutarakan keadaan Kota Basrah abad ke-4 Hijriyah yang gemilang dengan ilmu pengetahuan dan peradaban. Latar belakang sejarah ini dipetik dari referensi sejarah yang kredibel seperti kitab-kitab karya Ibnu Khalikan, Ibnul Atsir, Al-Mas'udi, Ibnu Jarir, Al-Sayuti dan sebagainya. Tetapi, ketika menjelaskan tentang biografi dari Ahmad bin 'Isa sendiri, penulisnya tidak mencantumkan refernsi dari mana ia mendapatkan berita itu. Seperti ketika ia menyebutkan bahwa Ahmad bin 'Isa mulai belajar dari kedua orangtuanya. Tentu semua anak akan belajar dari kedua orangtuanya. Ini masih bisa difahami walau tanpa referensi. Kemudian dilanjutkan, bahwa Ahmad bin 'Isa gemar menuntut ilmu dari para ulama, baik di Basrah maupun di kota-kota lainnya di Irak. Penjelasan ini seharusnya sudah menyebutkan siapa ulama-ulama yang didatangi oleh Ahmad bin 'Isa, dan dari mana penulis kitab ini mengetahui berita itu, namun paragraph ini tanpa referensi, agaknya ia keluar dari imajinasi penulis tentang banyaknya ulama di Irak waktu itu, dan asumsi bahwa kemungkinan besar itulah yang dilakukan remaja seusia Ahmad bin 'Isa ketika berada di lingkungan para ulama. Referensi kemudian disebutkan pada paragraph yang lain, diambil dari kitab *Saurah al-Zanji*, yaitu ketika menerangkan bahwa Basrah ketika itu merupakan pusat pemikiran yang besar. Kota tempat bersinggungannya berbagai macam 'Aliran filsafat, keyakinan dan pemikiran.

[110] Ibnu H'Isan, *Al-Baha' fi Tarikh Hadramaut* (Dar al-Fatah, Oman, 1441 H.) h. 125

Rupanya, penulis kitab ini sangat bersusah payah mencari sosok Ahmad bin ‘Isa dalam kitab-kitab sejarah atau kitab lainnya. Ketika menemukan nama Ahmad bin ‘Isa, lalu tanpa diteliti lebih lanjut, langsung saja diambil. kesalahan fatal-pun terjadi, ketika mengutip sosok Ahmad bin ‘Isa yang terdapat dalam kitab *Tarikh Bagdad*, disebutkan dalam kitab itu: Ibnu Jarir al-Tabari menerima surat dari Ahmad bin ‘Isa al-Alwi dari Kota Bashrah, lalu Ibnu Jarir membalasnya dengan kalimat “wahai amirku”. Penulis kitab ini kemudian menyatakan: cukuplah untuk mengetahui betapa agung kedudukan Ahmad bin ‘Isa, dari penyebutan Ibnu jarir terhadapnya “wahai amirku”. Penulis tidak teliti, atau pura-pura tidak mengerti, bahwa Ahmad bin ‘Isa al-Alwi yang dimaksud dalam kitab Tarikh Bagdad itu, bukanlah Ahmad bin ‘Isa al-Naqib, tetapi sosok lain, yaitu Ahmad bin ‘Isa bin Zaid. Lalu tentang hijrahnya Ahmad bin ‘Isa ke Hadramaut, penulis kitab ini sama sekali tidak menyebutkan sumber, kecuali dari Majalah Al-Rabitah tulisan ‘Ali bin Ahmad al-Athas. Kejadian tahun 317 Hijriah diceritakan oleh orang yang hidup seribu tahun lebih setelah wafatnya, dengan tanpa sumber dari mana ia mengetahui berita itu. Pola penulisan seperti itu, kita jumpai dalam kitab tersebut pada halaman-halaman selanjutnya sampai akhir kitab.

Kitab *Gurar al-Baha al-Dhau’I wa Durar al-Jamal al-Bahiy*, yang lebih dikenal dengan nama kitab *Al-Gurar*, karya Muhammad bin ‘Ali Khirid Ba’alwi (w. 960 H), diterbitkan oleh Maktabah al-Azhariyah, tahun 2022, tanpa pen-*tahqiq*. Dalam kitab ini disebutkan bahwa Ahmad bin ‘Isa hijrah dari Irak ke Hadramaut tahun 317 H. penyebutan itu tidak bersumber referensi apapun. Cerita tentang orang di masa lalu tanpa adanya sumber disebut dengan “dongeng”. Disebutkan pula, bahwa Ahmad bin ‘Isa mengungguli teman-temanya dalam kebaikan, untuk kisah ini dan sebab hijrahnya Ahmad bin ‘Isa, *Al-Gurar* mengutip dari kitab *Al-Jauhar al-Syafaf*, kitab karya al-Khatib yang telah penulis sebut dalam berbagai tulisan sebagai kitab yang tidak laik dijadikan rujukan karena penulisnya tidak jelas. Dilihat dari segi isi pun, kitab itu penuh dengan cerita-cerita dusta. Dapat dikatakan, kitab *Al-Gurar* ini, mengenai nasab dan sejarah Ba’alwi, bersumber pokok kepada satu kitab abad Sembilan, yaitu: *Al-Burqat al-Musyiqat* karya al-Sakran (895 H), ditambah kitab *Al-Jauhar al-Syafaf* (855 H) yang problematis itu.

Kitab *Uqud al-Almas*, karya Alwi bin Tahir bin Abdullah al-Haddad, diterbitkan oleh Matba’ah al-Madani tahun 1388 H/1968 M. kitab ini merupakan biografi dari Ahmad bin Hasan al-Athas. Ketika menjelaskan tentang nasab Ba’alwi, kitab inipun mentok kepada kitab *Al-Jauhar al-Syafaf*. Tidak bisa mencari yang lebih tua agar ketersambungan itu masuk akal. Dalam

kitab inipula, disebutkan bahwa nasab Ba'alwi telah di itsbat oleh Raja Yaman pada tahun 1351 H, sekitar 90 tahun yang lalu. Peng-*itsbat*-an itu, menurut kitab ini, setelah timbulnya celaan dari orang-orang khawarij akan nasab mereka. Dari sini diketahui, setidaknya telah beberapa kejadian keraguan dan gugatan kaum muslimin terhadap nasab Ba'alwi yang dapat dibaca dari kitab-kitab Ba'alwi sendiri. Bersamaan dengan itu, Ba'alwi selalu dapat melewatinya dengan meminta secarik kertas itsbat dari orang atau lembaga yang mau membantunya. Zaman dahulu itu, untuk keraguan nasab akan berakhir dengan *itsbat* demikian, karena ilmu genetika belum mapan. Hari ini, setiap persengketaan nasab akan dapat dikonfirmasi dengan melakukan tes DNA yang akan dapat menelusuri sambungan darah seseorang sampai ribuan tahun ke atas. Maka ketika hari ini Ba'alwi telah terbukti putus nasabnya kepada Nabi Muhammad SAW secara kajian Ilmu Nasab, sejarah dan DNA berdesar sampel anggota Ba'alwi yang telah melakukan tes DNA, jika mereka bergeming bahwa nasab mereka tersambung, untuk membuktikannya tidak ada jalan lain kecuali tes DNA satu persatu. Siapa tahu ada di antara mereka yang terkonfirmasi secara DNA.

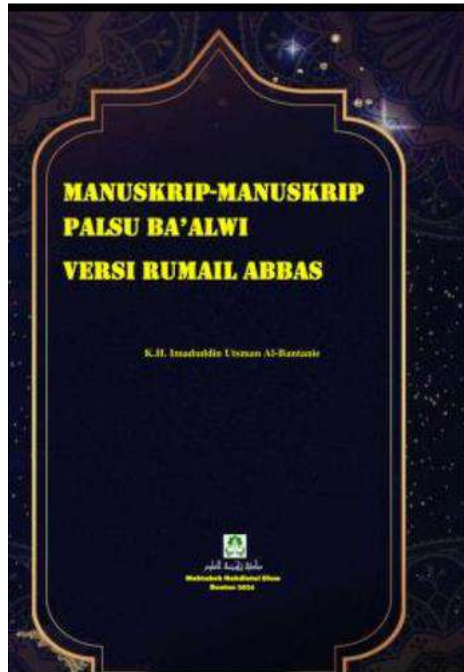
Kesimpulan

Nasab Ba'alwi tidak laik lagi untuk diperdebatkan secara Studi Sejarah dan Ilmu Nasab karena hasil tes DNA mereka terbukti behaplogroup G, tidak tersambung kepada Nabi Muhammad SAW secara garis ayah. Sedangkan para ahli DNA telah memitigasi haplogroup Nabi Muhammad SAW adalah Haplogroup J1. Secara Ilmu Nasab, nasab mereka batal dan *mardud* (tertolak) karena tidak terkonfirmasi oleh kitab-kitab nasab yang banyak ditulis dari abad ke-4-9 Hijriyah; Ubaid tidak terkonfirmasi sebagai anak Ahmad bin Isa. Kitab-kitab sejarah yang ada di masa Ubaid sampai Faqih Muqoddam tidak mencatat ketokohan mereka sama sekali, bahkan, dari Faqih Muqoddam sampai Ubaid terindikasi sebagai sosok-sosok yang fiktif dan ahistoris. Tulisan ini sebagain besar disarikan dari buku penulis "Membongkar Skandal Ilmiyah Genealogi dan Sejarah Ba'alwi"

S E L E S A I

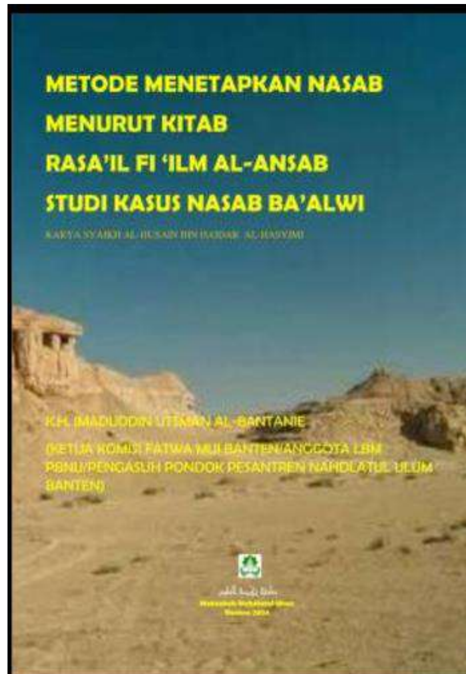
16 Sepetember 2024

Buku saya yang berjudul "Manuskrip-Manuskrip Palsu Ba'alwi versi Rumail Abbas terbit". Berjumlah 28 halaman.



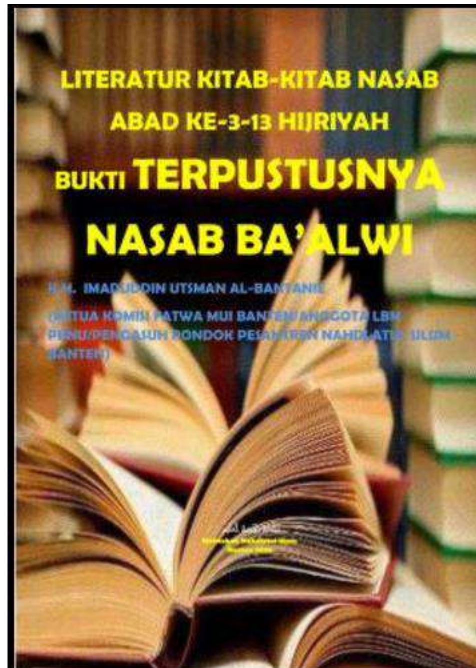
17 Sepetember 2024

Buku saya yang berjudul " Metode Menetapkan Nasab Menurut Kitab Rasa'il Fi 'Ilm al-Ansab Studi Kasus Nasab Ba'alwi" terbit.



23 September 2024

Buku saya yang berjudul Literatur Kitab Nasab Abad 3-13 Hijriyah Bukti Terpurusnya Nasab Ba'alwi terbit.



24 September 2024

Saya menerima PDF buku yang ditulis Hanif Alatas dkk. yang berjudul "Keabsahan Nasab Ba'alwi". setelah dibaca buku ini tidak bisa menjawab tesis terputusnya nasab Ba'alwi. buku ini tidak bisa menghadirkan kitab nasab pada abad ke-9 H dan sebelumnya.

29 September 2024

Kitab saya yang berjudul "Al-Ma'arif al-Rabbaniyyah" terbit. Kitab itu menjawab kitab saudara Kurtubi dari Lebak yang membuat kitab menjawab tesis saya. Kitab Kurtubi itu berjudul "Ihyaul Mauta".



7 oktober 2024

Sejarawan Yaman, Al-Barihi, Di Abad 9 H. Tidak Menyebut Ba'alwi Sebagai Keturunan Nabi Muhammad SAW

Salah seorang sejarawan Yaman yang mereportase para cendikiawan dan ulama Yaman adalah Abdul Wahab bin Abdurrahman al-Barihi. Ia menulis sebuah kitab Tabaqat (kumpulan/tingkatan) para cendikiawan dan ulama Yaman dengan judul "Tabaqat Shulaha al-Yaman" (Tingkatan/kumpulan orang-orang shalih di Yaman). Ia menyelesaikan kitab tersebut tahun 867 H. (lihat Hadiyyat al-Arifin juz 1 h. 639). Al-Barihi tinggal di Zabid tidak jauh dari Janad kota tempat tinggal Bahauddin al-Janadi (w. 732 H.) penulis kitab Al-Suluk fi Tabaqat al-Ulama wa al-Muluk.

Kitab ini bisa kita jadikan sebagai neraca apakah Ba'alwi sudah dikenal oleh sejarawan Yaman pada masa itu sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW atau belum.

Sebagaimana kita tahu di sekitar tahun ditulisnya kitab itu (867 H.), antara mundur limapuluh tahun dan maju diangka yang sama, adalah masa-masa di mana nasab Ba'alwi sedang dikonstruksi. Matrial-matrial bangunannya baru

dibelanjakan dan dikumpulkan dari Al-Suluk. Tuhfat al-Zaman, (855 H.) masih menyebut Ba'alwi sebagai sepupu keluarga Al-Ahdal. Dari sana nasab Ba'alwi masih sebagai Ubaid bin Isa bin Alwi, belum menjadi Alwi bin Ubaid bin Ahmad bin Isa. Abu Marwan yang disebut Al-Suluk sebagai bagian keluarga Abu Alwi, dioperasi-amputansi oleh Tuhfat al-Zaman agar tidak menjadi bagian keluarga Abu Alwi dan ditukar perannya menjadi guru Faqih Muqoddam.

Ketika itu pula, Ali al-Sakran telah menyugu kaso Ali bin Ba Alwi, yang ditulis Al-Suluk sebagai ulama yang selalu mengulangi salam kepada Nabi dalam shalatnya, agar muat dimasukan ke dalam lubang sejarah Ali khali Qasam. Keberhasilan Ali al-Sakran yang begitu presisi menyugu dan memasukan Ali bin Ba Alwi ke dalam lubang sejarah Ali Khali Qasam, kemudian dibredel tanpa perasaan oleh buku "Keabsahan Nasab Ba'alwi" tahun 2024 yang diterbitkan RA. Dalam buku itu disebut bahwa Ali bin Ba'alwi itu bukanlah Ali Khali Qasam, sebagaimana hipotesa Ali al-Sakran, tetapi ia adalah Ali bin Alwi bin Faqih Muqoddam (lihat buku Keabsahan Nasab Ba'alwi h. 38-37).

Pemberedelan itu dilakukan, terkait analisa penulis bahwa jika Ali bin Ba'alwi itu adalah Ali Khali Qasam, maka sesuai dengan yang disebut Al-Suluk, ia harus mempunyai anak paman (sepupu) bernama Ali juga. Sedangkan Ali Khali Qasam tidak mempunyai paman, sesuai yang disebut kitab nasab milik internal Ba'alwi sendiri. Kakek dari Ali Khali Qasam, yaitu Muhammad, hanya mempunyai satu anak yaitu Alwi (ayah dari Ali Khali Qasam) [lihat Al-Burqat h.70). Bagaimana orang yang tidak mempunyai paman bisa mempunyai sepupu (anak paman)? Dari situ sangat jelas bahwa Ali bin Alwi yang terdapat di Al-Suluk itu bukan Ali Khali Qasam.

Keberuntungan masih berfihak pada Ali al-Sakran, sehingga ia tidak bertubi-tubi dibredel keturunannya. Hal demikian karena, akibat suatu hal yang entah apa itu, nama lain yang terdapat dalam Al-Suluk tidak ia sugu sebagaimana Ali bin Ba'alwi. Jika ia juga coba menyugu nama lainnya maka akan dibredel kembali di tahun 2024 oleh tim Rabitah Alwiyah.

Di tahun-tahun itu juga, kitab Tabaqat al-Khowas (893 H.) menyebut keluarga Al-Ahdal dan Ba'alwi di sebut keturunan Sayyidina Husain. Rupanya, tulisan Tabaqat al-Khowash itu membuka celah bahwa keduanya adalah sama-sama keturunan Ubaid bin Isa bin Alwi bin Himham seperti dalam Tuhfat al Zaman.

Akhirnya, kitab Tabaqat al-Khowas versi cetak dipolesi aksesoris bahwa antara Ba'alwi dan Al-Ahdal bertemu disatu kakek bernama Ja'far al-Shadiq.

Dari perbedaan versi cetak dan versi manuskrip itu kita bisa jelaskan bahwa dalam versi manuskrip antara Ba'alwi dan Al-Ahdal hanya disebutkan sama-sama keturunan Husain. Sedangkan dalam versi cetak yang diterbitkan oleh Al-Dar al-Yamaniyah tahun 1986 M. ditambahi keterangan bahwa keduanya bertemu di kakek bersama yaitu Ja'far al-Shadiq. Penambahan atau interpolasi bahwa keduanya bertemu di kakek bersama Ja'far ini, adalah upaya mensinkronkan jalur silsilah Ba'alwi yang berubah dari Musa al-kadzim bin Ja'far al-Shadiq kepada Ali al-Uraidi bin Ja'far al-Shadiq. Karena jika tidak ada penambahan itu, maka perubahan jalur silsilah itu terlihat lucu. Di mana, dua saudara sepupu (satu kakek) kemudian silsilahnya berbeda. Dengan penambahan itu, maka dikesankan bahwa kalimat "ibnu al 'am" (sepupu) itu, maksudnya bukan sepupu dekat (satu kakek) tetapi sepupu jauh. Lalu siapa yang menambahi manuskrip itu? silahkan tanyakan kepada celengan semar!

Di tengah-tengah masifnya usaha kontruksi nasab Ba'alwi sebagai keturunan Nabi itu, seorang sejarawan Yaman, Al-Barihi (H. 897 H.), dapat menggambarkan kepada kita bagaimana keluarga Ba'alwi Abdurrahman Assegaf dikenal di abad ke-9 di tengah-tengah masyarakat Yaman.

Dalam kitabnya Tabaqat Sulaha al-Yaman ia mereportase dua tokoh Ba'alwi yaitu Ali bin Alwi dan Umar bin Abdurrahman.

Bagaimana Al-Barihi memperkenalkan kepada kita tentang kedua tokoh dari keluarga Ba'alwi tersebut. apakah ia menyebutnya sebagai keturunan Nabi atau tidak. Mari kita tengok bersama-sama.

Reportase pertama Al-Barihi adalah tentang Ali bin Alwi sebagai berikut:

من المتوفين بخبان الشَّيْخ شمس الدّين عَليّ بن علوي أَبَا علوي هُوَ من قوم صوفية كَانَ رجلا فَاضلا عابدا يحفظ من الْفَوَائِد وعقيان القلائد مَا يشْرَح الصُّدُور ويكسب السرُور وَفد هَذَا الشَّيْخ من بَلَده إِلَى عدن فَعرض لَهُ عَارض بقدومه إِلَى بلد خبان فعاجلته الْمنية وَتُوفِّي فِيهَا سنة ثَلَاث وَسِتِّينَ وثمانمئة رَحمَه الله تَعَالَى ونفع بِهِ آمين

"Sebagian dari mereka yang wafat di Khaban adalah Al-Syaikh Syamsuddin Ali bin Alwi Aba Alwi. ia adalah dari kaum sufi. Ia laki-laki yang memiliki keunggulan, ahli ibadah, menjaga faidah-faidah dan kalung-kalung emas (masalah-masalah berharga) yang melapangkan dada dan membuat bahagia. Ia

datang dari kotanya ke kota Adn. Kemudian terjadi sesuatu sehingga ia wafat di sana tahun 863 semoga Allah merahmatinya dan memberikan manfaat. Amin.” (Thobaqat Sulaha al-Yaman, hal. 175)

Perhatikan, apa yang diperkenalkan Al-Barihi kepada kita tentang tokoh Ba’alwi ini: min qawmin shufiyyat (berasal dari kaum sufi). Ia tidak diperkenalkan sebagai seorang “sadat” atau “asyraf” tetapi hanya sebagai “kaum sufi”. Itu bisa bermakna ia termasuk dari golongan kaum sufi, atau ia berasal dari keluarga sufi. Bukan keluarga Nabi.

Reportase kedua Al-Barihi tentang tokoh Ba’alwi adalah tentang sosok Umar bin Abdurrahman al-Hadrami Ba’alwi. ia mengatakan:

وَمن المتوفين بِمَدِينَة تعز من الوافدين إِلَيْهَا الْفَقِيه الأَجَل الْفَاضِل تَقِيّ الدّين عمر بن عبد الرَّحْمَن الْحَضْرَمِيّ ابا علوي وَكَانَ رجلا فَاضلا مشاركا فِي الْعُلُوم الْفِقْهِيَّة وبالنحو وَصَحب الْفَقِيه الْعَالم عفيف الدّين عبد الله بن أَحْمد بن عَليّ أَبَا مخرمَة الْآتِي ذكره من أهل عدن وَقَرَأَ عَلَيْهِ بِالْحَدِيثِ وَأثْنى عَلَيْهِ بِحسن الْأَخْلَاق وجودة الْفَهم والفطنة واشتهر لَهُ كرامات وَكَانَت لَهُ وجاهة عِنْد النَّاس وعلو مرتبَة عِنْد السَّادة أُمَرَاء الْمُؤمنِينَ بني طَاهِر وَكَانَت وَفَاته بِشَهْر رَمَضَان الْمُعظم سنة تسع وَثَمَانِينَ وثمانمئة وَدفن بِطرف الأجيناد

“Dan dari orang-orang yang wafat di Kota Ta’iz dari orang-orang yang datang ke sana adalah Al-Faqih al-Ajal al-Fadil Taqiyuddin Umar bin Abdurrahman al-Hadrami Aba Alwi. ia laki-laki yang memiliki keunggulan; ia menguasai ilmu-ilmu fiqih dan nahwu; ia nyantri di Al-Faqih al-alim Afifuddin Abdullah bin Ahmad bin Ali Aba makhramah yang akan dijelaskan nanti dari ahli Adn; ia membaca hadits kepadanya dan memujinya dengan akhlak yang baik dan baiknya pemahaman dan kecerdasan; ia masyhur dengan keramat dan memiliki kedudukan di tengah-tengah manusia dan ketinggian martabat di sisi para Amirul Mukminin dari Bani tahir. Ia wafat di bulan Ramadlan yang diagungkan tahun 889 H. dan dimakamkan di Al-Ajinad” (h. 262)

Sekali lagi tokoh Ba’alwi ini tidak diperkenalkan sebagai “sadat” atau “asyraf”. Ia hanya diperkenalkan sebagai “Al-Hadrami” (orang Hadramaut). Jika Ba’alwi berkilah: tidak disebutkan sebagai “sadat” itu bukan berarti ia bukan “sadat”. Betul, tetapi, seorang penulis memiliki gaya penulisan yang dapat kita analisa dari struktur teks yang biasa ia sampaikan dalam sebuah pembahasan. Apakah Al-Barihi ketika menulis tokoh yang diketahuinya sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW ia menyebutkan ketersambungan nasab kepada Nabi atau tidak. Setelah penulis menganalisa, ketika ia menyajikan pembahasan tentang tokoh yang memiliki ketersambungan dengan

Nabi Muhammad SAW, maka ia akan sebutkan ketersambungan nasabnya itu kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak percaya? Mari kita ambil beberapa sampel!

Ketika menyebut Syarif Ali bin Mahmud seorang keturunan Sulthan al-Awliya bil Ijma min ghairi khilaf, Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Al-Barihi mengatakan:

فَمنهمْ سيدنَا الشريف الحسيب النسيب الطَّاهِر الأرومة الطّيب الخؤولة والعمومة شمس الدّين عَليّ بن الشريف ركن الدّين مَحْمُود الْمُتَّصِل نسبه بالشريف محيي الدّين عبد الْقَادِر الجيلاني الثَّابِت النّسَب إِلَى سيدنَا رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم وَفد إِلَى الْيمن سنة اثْنَتَيْنِ وَتِسْعين وسبعمئة

"Sebagian dari mereka adalah Al-Syarif al-Hasib al-Nasib al-Thahir al-Arumah al-Thayyib al-khu'ulah wal-'Umumah (seorang syarif yang berkedudukan tinggi seorang yang bernasab bagus dan suci yang aroma harumnya mewangi baik dari jalur ibu maupun ayah) Syamsuddin Ali bin Syarif Ruknuddin Mahmud, yang nasabnya bersambung kepada Syarif Muhyiddin Abdul Qadir al-Jailani yang nasabnya ter-itsbat kepada Sayyidina Rasulillah SAW; ia datang ke Yaman tahun 792 H." (h. 339)

Perhatikan, ketika Al-Barihi mengetahui bahwa tokoh yang ditulisnya adalah keturunan Nabi, maka ia sebutkan ketersambungan nasab itu kepada Nabi dengan setinggi-tingginya penyebutan, seperti ketika ia menyebut seorang keturunan Syaikh Abdul Qadir seperti di atas. Tetapi ketika menyebut tokoh Ba'alwi ia tidak menyebut sebagai keturunan Nabi. Kenapa? Karena memang Ba'alwi bukan keturunan Nabi. Itu kan baru satu sampel. Masih ada tidak sampel yang lain? Baik mari kita lihat kembali ketika Al-Barihi mereportase keturunan Nabi dari marga Al-Hadi al-Hasani:

فَأَما أهل صنعاء فأولهم السَّيِّد الشريف أوحد الْعلمَاء الْأَعْلَام الْهَادِي بن إِبْرَاهِيم بن عَليّ المرتضى الهادوي الحسني

"Adapun ahli Shan'a, maka yang pertama adalah Al-Sayyid al-Syarif ulama dan tokoh terkemuka Al-Hadi bin Ibrahim bin Ali al-Murtadla al-Hadawi al-Hasani" (h. 18)

Lihat penyebutannya lengkap "Al-Sayyid al-Syarif al-Hasani". Seharusnya jika tokoh Ba'alwi itu ia kenal sebagai keturunan Nabi maka ia akan sebut "Al-Sayyid al-Syarif al-Husaini", tapi tidak, kenapa? Karena Ba'alwi ketika itu (di abad ke-9 H.) tidak dikenal sebagai keturunan Nabi. Kan baru dua sampel, ada

lagi tidak sampel yang lain? Ada. mari kita lihat apa yang ditulis oleh Al-Barihi untuk seorang tokoh dari marga Al-Fasi al-Hasani:

وَمِنْهُم الْقَاضِي الْعَلامَة الرّحال الْحَافِظ شمس الدّين مُحَمَّد بن أَحْمد بن عَليّ الحسني الْمَالِكِي الفاسي الْمُتَّصِل نسبه بسيدنا رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم كَانَ إِمَامًا فِي الحَدِيث محققا مشاركا بِجَمِيعِ الْعُلُوم مجمعا على جَلَاله

"Dan sebagian dari mereka adalah Al-Qadli al-Alamah al-Rahhal al-Hafidz Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Ali al-Maliki al-Fasi yang nasabnya tersambung kepada Rasulullah SAW; ia seorang imam dalam hadits; ahli tahqiq yang menguasai semua ilmu yang di ijma keagungannya" (h.349)

Perhatikan, ia menyebutkan bahwa Muhammad bin Ahmad ini nasabnya tersambung kepada Rasulullah. Kan baru tiga. Apakah ada sampel lain? Penulis sudah capek, cari sendiri aja. Yang jelas bukan hanya Al-Barihi ulama abad sembilan yang tidak menyebut Ba'alwi sebagai keturunan Nabi, Al-Maqrizi juga sama, ia dalam kitabnya Al-Thurfat al-Gharibah menyebut Ba'alwi hanya sebagai "Arab Hadramaut", bukan keturunan Nabi. Walaupun ternyata hari ini kita tahu dari hasil tes DNA bahwa kalimat Al-Muqrizi itu salah, Ba'alwi Abdurrahman Assegaf ternyata bukan dari Arab Hadramaut, tes DNA nya menunjukan mereka pendatang dari India atau Kaukasus atau Iran atau Turki, bukan asli dari Yaman yang penuh barokah. Karena Haplogroup orang asli Yaman itu rata-rata satu haplo dengan Nabi Muhammad SAW yaitu J, sedangkan Ba'alwi itu haplogroupnya G.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

10 Oktober 2024

PUBLIKASI 500 MUSLIM PALING BERPENGARUH DI DUNIA TAHUN 2025, PROYEK KLAN BA'ALWI?

Setiap tahun kita disuguhkan publikasi "The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims" (500 tokoh muslim paling berpengaruh di dunia). Dari sekitar 2,1 miliar umat Islam di dunia saat ini ada 500 muslim yang dinilai paling berpengaruh. 50 di antara mereka diurut berdasar peringkat dari urutan peringkat ke-1 sampai urutan peringkat ke-50. Sedangkan 450 tokoh lainnya dipublis tanpa urutan peringkat.

Untuk publikasi tahun 2025, dari 50 nama tokoh paling berpengaruh di dunia, ada 4 orang tokoh klan Ba'alwi yang masuk kategori tersebut. Yang lebih fantastis, bahkan salah seorang klan Ba'alwi, Umar bin Hafidz Ba'alwi, ditempatkan menjadi tokoh peringkat ke-2 paling berpengaruh di dunia saat ini. selain Umar bin Hafidz Ba'alwi, ada Ali Zainal Abidin Al-Jufri Ba'alwi, Lutfi bin Yahya Ba'alwi dan Muhammad Naquib Alatas yang masuk kategori 50 tokoh paling berpengaruh di dunia.

Pertanyaannya kemudian: lembaga apa yang melakukan penilaian itu? siapa saja individu-individu yang terlibat dalam lembaga itu? apa neraca yang digunakan lembaga itu untuk mengukur ketokohan 500 tokoh itu?

Setelah penulis telusuri, publikasi dan penilaian itu dilakukan oleh sebuah lembaga penelitian independen non pemerintah (Lembaga Swadaya Masyarakat-LSM) bernama "Royal Islamic Strategic Studies Centre". Lembaga ini berafiliasi kepada lembaga "Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought" (Institut Pemikiran Islam Royal Aal al-Bayt) yang berkantor pusat di Amman, ibu kota Kerajaan Yordania.

Tokoh-tokoh lembaga ini adalah: Pangeran El-Hassan Bin Talal (Pendiri-Yordania), Prof. Zhu Wei Lei (Cina), Dr. Joseph EB Lumbard (AS), Dr. Sajjad H. Rizvi (Inggris), Dr. Tayba Hassan Sharif (Sudan), Dr. Ahmad Shawqi Benben (Maroko), Prof. Ayman Fuad Sayyed (Mesir), Dr. Caner Dagli (Turki), Dr. Mohammad Sammak (Libanon), Syekh Moez Wajeh Zaki Masoud (Mesir), Prof. Minwer Al Muheid (Yordan), Seyyed Jawad M. Al-Khoei (Irak), Syekh Dr. Mufti Abdur-Rahman Mangera (Inggris), Dr. Omar Abboud (Argentina), Dr. Saeed Foda (Yordania), Dr. Ismail Fajrie Alatas (Indonesia).

Selain Fajri Alatas yang masuk dalam 15 aktifis rekanan lembaga "Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought" tersebut, terdapat 85 orang yang disebut sebagai aktifis rekanan senior lembaga tersebut, yang banyak diisi oleh klan Ba'alwi diantaranya: lutfi bin Yahya Ba'alwi (Indonesia), Ali Zainal Abidin Al-Jufri Ba'alwi (Yaman). Muhammad Alatas Ba'alwi (Malaysia), Hasan al-Saqqaf (Yordania), Abdullah Fad'aq Ba'alwi (KSA), dan Umar bin Hafidz (Yaman).

Apakah ada korelasi antara masuknya empat orang klan Ba'alwi sebagai 50 tokoh muslim yang paling berpengaruh di dunia tersebut dengan banyaknya aktifis rekanan lembaga tersebut yang diisi oleh klan Ba'alwi? Mungkin jawaban pertanyaan itu bisa dijawab masing-masing pembaca.

Berdasarkan pengakuan lembaga "Royal Islamic Strategic Studies Centre" : "Publikasi ini bertujuan untuk memastikan pengaruh yang dimiliki beberapa Muslim terhadap komunitas…Pengaruh adalah: setiap orang yang memiliki kekuatan (baik secara budaya, ideologis, finansial, politik, atau lainnya) untuk membuat perubahan yang akan berdampak signifikan pada dunia Muslim atau Muslim."

Menurut lembaga ini: "Cara mengukur pengaruh ini tentu saja merupakan aspek yang paling menantang dari publikasi ini, dan aspek yang paling banyak menimbulkan perbedaan pendapat. Pengaruh terkadang dapat diukur secara kuantitatif, jumlah pengikut, jumlah buku yang ditulis, jumlah penjualan, dll., tetapi lebih sering hal itu bukanlah sesuatu yang dapat diukur secara kuantitatif dan lebih terkait dengan efek kualitatif dan berkelanjutan dari pengaruh tersebut. Kombinasi metrik sosial, opini publik (kami mengadakan pendaftaran terbuka selama sebulan untuk nominasi setiap tahun, dan semua saran dipertimbangkan) dan opini ahli merupakan dasar dari upaya ini untuk mengukur pengaruh. Pencapaian seumur hidup diberi bobot lebih besar daripada pencapaian dalam tahun berjalan."

Dari yang dipaparkan lembaga tersebut, kita dapat mengkritisi, apakah lembaga ini mempublish seluruh saran yang masuk dan siapa saja orang yang mengirimnya lalu tokoh siapa saja yang disarankan? Kemudian jika neraca yang digunakan adalah pengaruh yang dapat diukur secara kuantitatif dari jumlah pengikut, jumlah buku yang ditulis maka kita dapat membandingkan antara Umar bin Hafidz Ba'alwi pimpinan Daarul Mushtafa Yaman yang ditempatkan dalam nomor urut ke-2 sebagai tokoh paling berpengaruh di dunia dengan Ahmad Muhammad Al-Thayyib pemimpin Universitas Al-azhar yang merupakan perguruan tinggi Islam tersohor di dunia yang hanya ditempatkan sebagai tokoh urutan ke-13.

Dari tokoh politik yang berpengaruh juga kita bisa mengkritisi apa indikator Raja Abdullah Yordan ditempatkan sebagai tokoh pertama muslim paling berpengaruh di dunia? Apakah dari jumlah penduduk atau dari peran internasionalnya dalam kancah geopolitik dunia? Bagaimana rasio perbandingan misalnya jika ia dibandingkan dengan Tayyib Erdogan dari Turki. Yordan hanya berpenduduk 11 juta jiwa dan Turki yang berjumlah penduduk 87 juta jiwa. kita juga mengetahui bagaimana peran Raja Yordan dan Erdogan dalam kancah geopolitik dunia.Tentu akan banyak sekali masalah menarik yang bisa dijadikan bahan kritik dari publikasi 500 muslim yang berpengaruh di dunia dari lembaga ini.

Khusus tentang sosok Lutfi bin Yahya yang ditempatkan sebagai tokoh paling berpegaruh di dunia urutan ke-31, apakah lembaga ini sudah mengetahui bahwa ia telah habis jabatannya sebagai pemimpin Jatman? Atau, apakah lembaga ini mengetahui bahwa Lutfi bin Yahya menjadi tertuduh atas penulisan sejarah palsu pendiri NU dan marakanya makam palsu di Indonesia? Penulis yakin lembaga ini mengetahui karena dari sekian aktifis dari afiliasi lembaga ini ada Fajri Alatas di sana, bahkan Lutfi bin Yahya sendiri masuk ke dalam rekan senior dari afiliasi lembaga ini. Apakah publikasi lembaga ini memang sengaja untuk mengatakan kepada kita, bahwa walau di Indonesia di hujat, Lufi bin Yahya tetap dianggap sosok paling berpengaruh di dunia Internasional?

Tentu kita boleh berfikir skeptic tentang kredibilitas dan objektifitas lembaga ini, dan yang terpenting bahwa masyarakat mengetahui bahwa siapapun bisa membuat Lembaga Swadaya masyarakat (LSM) semacam "Royal Islamic Strategic Studies Centre" ini, lalu menempatkan tokoh-tokoh sesuka hati sesuai dengan seleranya masing-masing.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantami

9 Oktober 2024

SYARIF ABUL JADID BUKAN KETURUNAN AHMAD BIN ISA

Kitab Al-Suluk fi Tabaqat al-Ulama wa al-Muluk adalah kitab sejarah yang memuat tentang nama-nama ulama dan penguasa Yaman. ia ditulis oleh sejarawan dari kota Janad yang bernama Bahauddin al-Janadi (w.732 H.). kitab ini mereportase seorang ulama yang bernama Syarif Abul Jadid dari keluarga Abu Alwi dan adiknya yang bernama Abdul Malik. Dari sinilah nanti di abad ke-9 H. keluarga Abdurrahman Assegaf mengklaim Syarif Abul Jadid ini sebagai bagian keluarga mereka.

Ketika mengurut silsilah nasab Syarif Abul Jadid , Al-Janadi menyambungkannya sampai Ahmad bin Isa tanpa menyebutkan dasar dan sumber otoritatif dari kitab-kitab nasab. silsilah lengkap Syarif Abul Jadid yang terdapat dalam tiga versi manuskrip kitab Al Suluk adalah: Abul Hasan Ali (Syarif Abul Jadid) bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid bin Abdullah bin Ahmad bin Isa dst.

Silsilah tersebut tertolak oleh kitab-kitab nasab yang menulis anak keturunan Ahmad bin Isa. di mana dalam kitab-kitab nasab "al-qadimah" (terdahulu) tidak pernah menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Abdullah. Kitab Al-Syajarah al-Mubarakah (597 H.) menyebutkan bahwa anak Ahmad bin Isa yang berketurunan adalah tiga orang: Muhammad, Ali dan Husain. Tidak ada anak Ahmad bernama Abdullah.

Para ahli nasab menetapkan bahwa kitab sejarah seperti kitab Al-Suluk ini, tidak bisa dijadikan tools untuk mengitsbat nasab apalagi kitab sejarah itu bertentangan dengan kitab-kitab nasab.

Dalam Kitab Ushulu 'Ilmi al-Nasab wa al-Mufadlalah Bain al-Ansab karya Fuad bin Abduh bin Abil Gaits al Jaizani halaman 76-77 dikatakan:

وعندما نحقق النسب فان المصادر التى يمكن ان نستقي منها النسب يجب ان تكون من كتب الانساب القديمة التي كتبت فيما قبل العصر الحديث حيث كان الناس اقرب الى معرفة اصولهم

"Dan ketika kita men-tahqiq nasab, maka sumber-sumber yang memungkinkan kita mengambil darinya, wajib berupa kitab-kitab nasab terdahulu yang ditulis sebelum masa modern, yaitu ketika orang lebih dekat mengetahui keturunan mereka"

Perhatikan kalimat "wajib berupa kitab-kitab nasab terdahulu". Sedangkan Al-Suluk bukanlah kitab nasab, maka Al-Suluk tidak memenuhi syarat para ahli nasab untuk menetapkan nasab.

Syekh Al-Nassabah Khalil bin Ibrahim dalam kitabnya Muqaddimat fi 'Ilm al-Ansab berkata:

لا يؤخذ هذ العلم الا من مصادره ومراجعه المعتمدة

"Ilmu ini (penetapan nasab) tidak bisa diambil kecuali dari referensi ilmu nasab dan rujukan-rujukannya" (Muqaddimat fi 'Ilm al-Ansab, h. 86)

Perhatikan kalimat ucapan ahli nasab ini, bahwa penetapan nasab tidak bisa diambil dari kitab-kitab selain rujukan penetapan nasab. sedangkan Al-Suluk adalah rujukan sejarawan bukan rujukan ahli nasab.

Dr. Abdurrahman bin Majid al-Qaraja dalam kitabnya Al-Kafi al- Muntakhob mengatakan:

ولا يقدم بحال على ما يثبته النسابة خصوصا ان كانوا اقرب زمانا او مكانا

"(Sejarawan) tidak boleh didahulukan dari penetapan ahli nasab khususnya jika ahli nasab itu lebih dekat masanya atau tempatnya" (Al-Kafi al-Muntakhab, h. 71).

Perhatikan ucapan seorang doktor dan seorang nassabah (ahli nasab) ini, bahwa sejarawan tidak boleh didahulukan sama sekali dari apa yang telah ditetapkan ahli nasab. Al-Janadi adalah seorang sejarawan, ia mencatat nama Abdullah sebagai anak Ahmad bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan ahli nasab abad sebelumnya, maka apa yang telah ditulis Al-Janadi itu sama sekali tidak bermakna apa-apa dalam penetapan nasab. apalagi kebiasaan para sejarawan tentang pengakuan nasab itu hanya menulis informasi yang ia terima tanpa memverifikasinya, karena bagi sejarawan pengakuan itupun merupakan bagian dari sejarah itu sendiri. Mengenai benar atau tidaknya pengakuan nasab itu hal lain yang akan dibuktikan kebenaran dan kedustaanya oleh ahli nasab.

Dalam kitab Al-'Ibar karya Ibnu Khaldun dikatakan:

وكثيرا ما وقع للمؤرّخين والمفسّرين وأئمّة النّقل من المغالط في الحكايات والوقائع لاعتمادهم فيها على مجرّد النّقل غثّا أو سمينا ولم يعرضوها على أصولها ولا قاسوها بأشباهها ولا سبروها بمعيار الحكمة والوقوف على طبائع الكائنات وتحكيم النّظر والبصيرة في الأخبار فضلّوا عن الحق وتاهوا في بيداء الوهم والغلط

"Dan banyak para sejarawan, ahli tafsir dan para imam-imam perawi terjadi kesalahan dalam hikayat-hikayat dan kejadian-kejadian karena mereka berpatokan dengan hanya mengutip tidak peduli yang rusak atau yang baik. Mereka tidak memverifikasinya kepada sumbernya dan tidak mengukurnya dengan serupanya dan tidak menelitinya dengan standar ilmu dan berdiri terhadap kebiasaan alam semesta dan menguatkan pemikiran dan bashirah dalam berita-berita maka mereka tersesat dari kebenaran dan bingung dalam lapangan dugaan dan kesalahan" (Al-Ibar, Al-Maktabah al Syamilah juz 1 h. 13).

Jadi, kitab-kitab selain kitab nasab, semacam kitab sejarah, tabaqat, sanad, tasawuf, semacam Al-Suluk, Al-Athoya, Al-Iqd al-Fakhir, Tuhfat al-Zaman, Al-Jauhar al-Syafaf, Al-Burqat, dan sebagainya tidak dapat digunakan sebagai pengitsbatan nasab. kitab semacam itu bisa untuk menguji apakah nama-nama dalam objek kajian itu merupakan sosok historis atau tidak tetapi tidak bisa digunakan untuk mengitsbat nasab. pengitsbatan nasab hanya bisa dilakukan

oleh kitab nasab yang ditulis memang untuk mengitsbat nasab semacam kitab Al-Syajarah al-Mubarakah.

Kitab nasab pertama yang mengitsbat Syarif Abul Jadid adalah kitab Al-Nafhah al-Anbariyah tahun 880 H. tetapi sayang kitab itu bertentangan dengan kitab-kitab nasab sebelumnya. Menurut para ahli nasab, sebuah kitab nasab bisa dijadikan tools untuk mengitsbat nasab hanya jika isinya tidak bertentangan dengan kitab nasab sebelumnya. Sedangkan, kitab Al-Nafhah ini bertentangan dengan kitab sebelumnya yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa hanya mempunyai keturunan dari tiga anak yaitu: Muhammad, Ali dan Husain tidak ada nama Abdullah atau Ubaidillah seperti yang disebut oleh Al-Nafhah.

Nama Syarif Abul Jadid tidak pernah sekalipun disebut dalam kitab-kitab nasab sebelum abad sembilan sebagai keturunan Ahmad bin Isa. Dengan sangat lemahnya nasab Syarif Abul Jadid ini, keluarga Abdurrahman Assegaf mencangkoknya untuk menautkan diri dengan Ahmad bin Isa. jika yang dicangkoknya saja tidak sah, maka yang mencangkoknya lebih tidak sah lagi.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

15 Okober 2024

Menanggapi Kata Pengantar Muhammad Najih Sarang di Buku Resmi Rabitah Alwiyyah

Sebagian dari yang disampaikan Muhmamad Najih Sarang (MNS) dalam Kata Pengantar di buku resmi Rabitah Alwiyah: Keabsahan Nasab Ba'alwi, yang ditulis Hanif Alatas dkk adalah sebagai berikut:

"Selanjutnya, buku ini secara tegas membuktikan bahwa klaim yang sering diembuskan oleh pihak-pihak pembatal nasab mengenai syarat kitab se- zaman sebagai prasyarat keabsahan nasab adalah omong kosong. Tidak ada referensi ilmiah yang mendukung klaim tersebut…" (h. xviii)

MNS tidak memahami bab "Thara'iq Itsbat al-Nasab" (metode-metode menetapkan nasab). Ia tampak kurang literasi. Sudah penulis sampaikan dalam berbagai kesempatan, bahwa karena ilmu nasab terutama nasab jauh seperti nasab kepada Nabi Muhammad SAW adalah termasuk dalam lingkup ilmu sejarah, maka untuk memvalidasi kesahihan klaim suatu silsilah nasab yang

jauh, ia memerlukan sumber-sumber rujukan baik sumber primer maupun sekunder. Dan yang demikian itu adalah sesuatu yang sudah mafhum tidak mesti ditanyakan lagi referensinya.

Tetapi baiklah, jika memang yang penulis hadapai adalah orang yang memang belum memahami permasalahan seperti MNS ini, penulis akan sampaikan pendapat-pendapat ulama tentang kitab sezaman atau yang mendekati berikut ini:

Silahkan baca dalam Kitab Ushulu 'Ilmi al Nasab wa al-Mufadlalah Bain al-Ansab karya pakar ilmu nasab Fuad bin Abduh bin Abil Gaits al jaizani halaman 76-77 dikatakan:

وعندما نحقق النسب فان المصادر التى يمكن ان نستقي منها النسب يجب ان تكون من كتب الانساب القديمة التي كتبت فيما قبل العصر الحديث حيث كان الناس اقرب الى معرفة اصولهم

"Dan ketika kita men-tahqiq nasab, maka sumber-sumber yang memungkinkan kita mengambil darinya, wajib berupa kitab-kitab nasab terdahulu yang ditulis sebelum masa modern, yaitu ketika orang lebih dekat mengetahui keturunan mereka"

Ia juga mengatakan dikatakan:

ولا يمكننا الحديث عن النسب القديم بناءاً على ما ورد في الكتب الحديثة المستندة إلى كلام غير منطقى أو على الذاكرة الشعبية فقط ،

"Dan tidak mungkin kita berbicara nasab terdahulu berdasar apa yang terdapat dalam kitab yang baru dengan bersandar kepada pendapat yang tidak logis atau berdasar memori bangsa saja" (lihat h. 47)

Dalam Kitab "Dalil Insya'I wa Tahqiqi Salasili al Ansab" karya Dr. Imad Muhammad al-'Atiqi dikatakan:

ويختلف المرجع عن المصدر في ان المصدر اقرب زمان ومكان وبيئة الاحداث التي يرويها اما المرجع فهو مختلف عن المصدر في بعض او كل العناصر السابقة فيحتاج مؤلف المرجع الى مصادر ومواد اولية اخرى لانجاز بحثه ويترتب على ذلك ان المصدر يكون اجدر بالاعتبار في حالة التعارض مع المرجع مالم يحتو المرجع على تحليل دقيق يفند اوجه التعارض من خلال مصادر او مواد اولية اخرى

“Marji’ (Referensi) berbeda dengan mashdar (sumber), yaitu bahwa mashdar lebih dekat waktu, tempat, dan lingkungannya dengan peristiwa yang diceritakannya. Adapun marji’ berbeda dengan mashdar pada beberapa atau seluruh unsur sebelumnya. Maka penulis marji’ membutuhkan mashdar dan sumber lain yang primer untuk melengkapi penelitiannya. Oleh karena itu, mashdar lebih laik dihitung apabila terjadi pertentangan dengan marji’, kecuali jika marji’ tersebut memuat analisis yang cermat yang membantah kontradiksi melalui mashdar atau bahan-bahan primer lainnya”. (lihat h. 58)

Jadi jelaskan, pak. Bahwa kitab-kitab sezaman atau yang mendekati itu adalah sumber dalam meneliti nasab. Dengan kitab-kitab itu kita akan mengetahui apakah pengakuan nasab dari suatu klan itu sahih atau palsu. Jadi apa yang Anda ungkapkan terbukti bahwa Anda kurang literasi.

MNS juga mengatakan:

“Sebagai bagian dari Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah, kita seharusnya memelihara i'tiqâd baik dan percaya penuh terhadap nasab para Habaib Bani 'Alawi. Menolak nasab mereka berarti telah terjerumus dalam keharaman tha'nu finnasab (menuduh nasab orang) yang dalam hadis dijelaskan sebagai kekufuran.” (h. xviii)

Kalimat di atas aneh. Apa kaitan ajaran Ahlussunnah Waljama’ah dengan nasab klan Ba’alwi. Jangan-jangan MNS belum faham makna Ba’alwi. Jangan-jangan ia memahaminya bahwa kalimat Ba’alwi itu bernisbat kepada nama Ali bin Abi Thalib. Wahai MNS, Ba’alwi itu bukan bernisbat kepada nama Ali bin Abi Thalib, tetapi kepada Alwi bin Ubaid atau Alwi bin Himham. Jadi Ba’alwi itu maknanya adalah anak keturunan Alwi, atau anak keturunan Himham, bukan anak keturunan Sayyidina Ali.

Sepanjang yang penulis tahu sebagaian dari ajaran Ahlussunah Waljamaah itu adalah tentang mencintai Ahli Bait Nabi, bukan mencintai klan Ba’alwi. Sedangkan Ba’alwi bukan Ahli Bait Nabi. Bagaimana Klan Ba’alwi menjadi Ahli Bait Nabi, sedangkan mereka keturunan Nabi saja bukan. Lalu apa alasan MNS mengharuskan umat Islam percaya penuh terhadap pengakuan Klan Ba’alwi. apa alasannya. Mana dalilnya?

Memasukan orang yang bukan keturunan Nabi seperti Klan Ba’alwi menjadi bagian keturunan Nabi, dosanya sama dengan menafikan orang yang benar-benar keturunan Nabi menjadi bukan keturunan Nabi dan masuk dalam

kategori kekufuran. Orang yang tidak percaya kepada Klan Ba'alwi sebagai keturunan Nabi hukumnya adalah men-tha'n Klan Ba'alwi, tetapi orang yang memasukan Klan Ba'alwi sebagai keturunan Nabi dengan banyaknya dalil bahwa mereka bukan keturunan Nabi hukumnya dia telah men-tha'n nasab Nabi. Bandingkan wahai MNS, antara penulis yang telah men-tha'n Klan Ba'alwi dan anda yang telah men-tha'n nasabnya Baginda Nabi.

Memasukan orang yang bukan keturunan Nabi sebagai keturunan Nabi telah merendahkan harkat martabat Nabi dan dzuriyah Nabi yang asli. Karena genetic kenabian memiliki sifat "iradat al-tathir minallah" (diinginkan kesuciannya dari Allah) yang diwarisi dari Ahli Bait Nabi. Potensi mereka menjadi orang yang shalih dzahir dan batin itu sangatlah tinggi. Hal demikian itu tidak dimiliki oleh genetic selainnya. Maka ketika anda memasukan orang yang bukan keturunan Nabi seperti Alwi bin Ubaid sebagai keturunannya, maka anda akan bertanggung jawab jika dikemudian hari banyak keturunan Alwi bin Ubaid berbuat dosa dan kerendahan, lalu manusia menyematkan hubungan mereka dengan Baginda Nabi. Wahai MNS, sesungguhnya khathar (bahaya) yang engkau miliki dengan memasukan Ba'alwi kepada bagian keturunan Nabi lebih besar daripada yang penulis miliki.

MNS juga mengatakan:

"Selain itu juga, menolak nasab para Habaib Bani 'Alawi sama artinya dengan sû'ul adab atau menolak kredibilitas para kiai dan guru-guru kita yang telah mengakui dan menerima nasab tersebut…"

Banyak sekali nama-nama yang disebutkan MNS yang katanya mengakui nasab Klan Ba'alwi. satu nama yang MNS lupakan, yaitu penulis. Penulis tahun 2018 telah menulis kitab Al-Fikrat al-Nahdliyyat yang di dalam kitab tersebut penulis mengitsbat Ba'alwi. tetapi pengitsbatan itu bukan hasil penelitian dari kitab-kitab nasab, ia hanya beri'timad (bersandar) kepada husnudzon dan Al-Syuhrah wa al-Istifadlah saja. Ketika penulis tahun 2022 meneliti secara dalam dari berbagai macam sumber-sumber, baik kitab-kitab nasab maupun kitab-kitab sejarah, maka penulis berkesimpulan bahwa pengakuan Klan Ba'alwi sebagai keturunan Nabi itu batal. Penulis yakin, nama-nama ulama yang disebutkan oleh MNS itu, jika telah sampai kepada mereka kitab-kitab nasab abad ke-4 sampai abad ke-9 maka mereka juga akan membatalkan nasab Ba'alwi.

Sebagai seorang ulama MNS harusnya mengajarkan kepada para santrinya bagaimana menggunakan "nalar kritis ilmiyah" dalam setiap menghadapi masalah keagamaan, bukan malah mengajarkan "taklid buta". MNS pandai mengkritik pengurus PBNU, mengkritik Presiden dan pejabat-pejabat Negara, tetapi mengapa dalam ilmu pengetahuan "nalar kritis"-nya tumpul.

MNS harus ingat ucapan Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulum al-Din:

ما من أحد إلا يؤخذ من علمه ويترك إلا رسول الله ﷺ

"Tidak ada seorangpun keculai ilmunya dapat diterima atau ditolak kecuali Rasulullah SAW." (Ihya Ulum al-Din, Maktabah Syamilah, 1/78)

MNS juga, jika ia sudah mengaji kitab Ihya Ulum a-din dengan pemahaman yang benar, maka akan menemukan keterangan bahwa para ulama zaman dahulu biasa berbeda dengan gurunya dan itu tidak dianggap sebagai "su'ul adab". Bagaimana Imam Syafi belajar kepada Imam Malik lalu ia berbeda pendapatnya dengan Imam Malik bahkan membuat Madzhab Fikih sendiri; bagaimana Imam Ahmad belajar kepada Imam Syafi'I lalu ia berbeda pendapat dengan Imam Syafi'I bahkan ia pula membuat Madzhab Fikih sendiri. Imam Al-Ghazali meriwayatkan, Ibnu Abbas belajar ilmu fikih kepada Zaid bin Tsabit lalu ia berbeda dengannya dalam masalah fikih; Ibnu Abbas belajar Ilmu Qiraat kepada Ubay bin Ka'ab lalu ia berbeda dengannya dalam Ilmu Qiraat.

Imam Al-Ghazali berkata:

وقد كان تعلم من زيد بن ثابت الفقه وقرأ على أبي بن كعب ثم خالفهما في الفقه

Terjemah:

"Dan dulu Ibnu Abbas belajar fikih kepada Zaid bin Tsabit dan belajar qira'at kepada Ubay bin Ka'ab lalu ia berbeda pendapat dengan keduanya" (Ihya Ulum al-Din, Maktabah Syamilah 1/7)

Jadi berbeda dengan guru dalam ilmu pengetahuan itu adalah hal yang dicontohkan oleh para ulama-ulama Ahlussunah wa al-jamaah. Tidak seperti MNS yang mendoktrin muridnya harus sama pandangannya tentang nasab Ba'alwi bahkan mengancam jika muridnya tidak mengakui Ba'alwi seperti

dirinya maka ilmunya tidak barakah. Sungguh itu bukan adab para ulama tuntunan Ahlussunah wa al-Jama'ah. Itu mungkin ajaran sekte Ba'alwi. madzhab doktrin dan khurafat. Bukan ajaran NU dan Ahlussunah wa al-Jama'ah yang ilmiyah.

Dalam tradisi ulama-ulama Ahlussunnah wa al-Jama'ah, murid itu didik untuk menjadi manusia merdeka dan berilmu pengetahuan. Bukan untuk menjadi budak gurunya selamanya. Sebagian pondok pesantren yang membuat selebaran untuk alumninya untuk mengikuti pendapat gurunya tentang pendapat keagamaan atau hanya sekedar politik electoral pemilu adalah tidak patut dicontoh, itu menunjukan seorang guru tidak ikhlas dalam mendidik sehingga ia mengemis balas jasa kepada muridnya berupa taklid buta seumur hidup. Sungguh kasihan seorang murid yang ditakdirkan mendapat guru seperti itu dalam hidupnya.

Kembali kepada pembahasan nasab. wahai MNS, apakah anda memiliki dalil ketika mengatakan bahwa jika Murtadla al-Zabidi telah mengitsbat nasab Ba'alwi lalu kita yang hidup sekarang wajib bertaklid kepadanya? Mana dalilnya? Kitab apa? Halaman berapa?

Kalau penulis punya dalil ketika mengatakan bahwa jika seorang ulama, seperti Murtadla al-Zabidi, mengitsbat nasab yang bertentangan dengan kitab nasab sebelumnya maka itsbat itu tidak dapat diterima. Penulis juga punya dalil bahwa kita sebagai seorang peneliti nasab ketika menemukan itsbat ulama tentang suatu nasab dalam suatu kitab, maka kita harus memverifikasi itsbat itu untuk mengetahui apakah itsbat itu betul atau tidak.

Ini dalilnya, wahai MNS. Pakar nasab Syekh Kholil bin Ibrahim mengatakan:

وينبغي على باحث الأنساب أن لا يقدس النصوص، فكل نص عدا كلام الله وحديث رسوله صلى الله عليه واله، فهو يخضع للتحقيق والتدقيق وهو معرض للخطأ والصواب

Terjemah:

"Dan seyogyanya bagi peneliti nasab untuk tidak menganggap suci teks-teks (tentang kutipan nasab). maka setiap teks selain kalam Allah dan hadits Rasulullah SAW ia tunduk untuk bisa diteliti dan didalami; ia bisa salah dan benar." (Muqaddimat h. 85)

MNS juga mengatakan: “Gus Dur, langsung turun tangan untuk membela kehormatan para Habaib.”

Pertama, penulis merasa aneh ketika seorang MNS mengutip pendapat Waliyullah Gusdur. Bukankah MNS ketika Gusdur hidup mengatakan Gus Dur makan uang haram; Gus Dur liberal; Gusdur perusak NU. Lah kok sekarang mengutip pendapat Gus Dur untuk dijadikan hujjah. Mungkin ini adalah salah satu “karomah” dari seorang wali seperti Gus Dur: seorang pembenci seperti MNS pun ketika Gus Dur hidup, akan berubah menjadi pengagum ketika ia telah wafat. Inilah keramat kiai-kiai NU.

Kedua tentang ucapan Gus Dur yang dikutip itu di sana tidak ada satupun kata “habib” atau “Ba’alwi” disebutkan Gus Dur. Maksud dari yang Gus Dur katakan adalah bahwa kita tidak boleh menyamakan keturunan Rasulullah dengan yang bukan keturunan Rasulullah. Itu pernyataan sangat betul sekali. Tetapi Gus Dur tidak mengatakan Klan Ba’alwi itu cucu Rasulullah. Pernyataan Gus Dur itu respon terhadap ungkapan seorang tokoh bahwa Rasulullah tidak punya keturunan, jelas itu keliru. Jadi konteksnya Gus Dur sedang membela Rasulullah yang dikatakan tidak mempunyai keturunan bukan sedang membela Ba’alwi.

MNS juga mengatakan:

“Dalil ilmiah saya dalam masalah ini adalah kenyataannya tidak ada satu pun dari ahli nasab pada masa lalu yang menafikan keterhubungan nasab keluarga Bani 'Alawi dengan Rasulullah Saw. Oleh karena itu, konsep dasar yang digunakan dalam fikih madzahib al-arba'ah adalah mempertahankan sesuatu berdasarkan apa yang telah ada استصحاب الأصل وهو بقاء ما كان على ما كان yaitu keadaan yang riil (yaqin). Keyakinan ini tidak bisa dihapus dengan keraguan atau dengan upaya mempertanyakan, termasuk oleh penelitian Imaduddin dan اليقين لايزال بالشك) lainnya”

Untuk tetap meyakini nasab Ba’alwi sebagai keturunan Nabi, MNS menggunakan dalil sebuah kaidah Ushul Fikih:

بقاء ما كان على ما كان و الْيَقِينُ لَا يُزَالُ بِالشَّكِّ

Terjemah:

“Tetapnya sesuatu sebagaimana adanya dan keyakinan tidak bisa dirubah oleh keraguan”

MNS lupa bahwa dua kaidah itu berasal dari hadist Nabi yang berbunyi:

إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ فِي بَطْنِهِ شَيْئًا فَأَشْكَلَ عَلَيْهِ، أَخَرَجَ مِنْهُ شَيْءٌ أَمْ لَا؟ فَلَا يَخْرُجَنَّ مِنَ الْمَسْجِدِ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Terjemah:

“Jika salah seorang di antara kamu menemukan dari perutnya sesuatu yang menyulitkannya: apakah telah keluar dari perut sesuatu (kentut) atau tidak, maka jangan keluar dari masjid (sholat) sampai ia mendengar suara atau bau.” (H.R. Muslim)

Maksud hadits itu adalah keyakinan kita belum kentut itu gugur jika kita mendengar suara kentut dari kita. Jika orang yang mendengar dan merasa dirinya kentut lalu ia masih meyakini bahwa dia belum kentut maka itu bukan keyakinan tetapi kebodohan. Begitu juga keyakinan seseorang bahwa nasab Ba’alwi itu sahih tidak ada artinya ketika dalil yang membatalkan itu telah datang. Dalinya sudah datang kitab-kitab nasab abad ke-4 sampai ke-9 yang menyatakan bahwa Ahmad bin Isa tidak mempunya anak bernama Ubaid. Siki endi dalilmu?

MNS juga mengatakan:

“Adapun tidak adanya penyebutan silsilah nasab mereka dalam buku- buku sebelum al-Burqah al-Musyiqah bukanlah bukti putusnya nasab mereka, karena sudah adanya dokumen silsilah mereka yang dimiliki dan disebutkannya Ubaidullah dalam dokumen tersebut…”

Bagaimana MNS bisa memahami kebenaran itu secara terbalik. Harusnya MNS curiga kenapa setelah 550 tahun baru muncul pengakuan dari Ali al Sakran bahwa mereka keturunan Ahmad bin Isa? kenapa sebelumnya tidak ada ulama nasab yang mencatat Ubaid/Ubaidillah/Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa? kenapa Imam Al-Fakhrurazi di abad ke-6 H. hanya menyebut anak Ahmad bin Isa tiga: Muhammad, Ali dan Husain? Kenapa tiba-tba muncul di abad ke-9 H. bahwa Ubaid adalah anak Ahmad bin Isa?

Harusnya begitu cara berfikir seorang yang mencari kebenaran. Bukan dengan: karena di abad sembilan sudah dicatat ada nama Ubaid sebagai anak Ahmad bin Isa berarti sebelumnya juga dicatat. Bagaimana kalau Ali al-Sakran berdusta? Kira-kira mungkin tidak dia berdusta? Kalau dia malaikat mustahil dia berdusta; kalau dia Nabi mustahil dia berdusta karena Nabi itu maksum. Tapi Ali al-Sakran bukan malaikat juga bukan Nabi, maka kemungkinan dia berdusta atau minimal mendapat informasi yang salah itu mungkin. Begitu dong cara meneliti sebuah kesahihan. Kemudian tanpa menganggapnya berdusta kita bisa meneliti kitab-kitab nasab sebelum abad ke-9 H. apakah yang disebutkan oleh Ali al-Sakran itu terkonfirmasi atau tidak. Setelah diteliti tidak ada kitab nasab yang menyebut nama Ubaid/ Ubaidillah/Abdullah sebagai naka Ahmad. maka, pengakuan di abad sembilan itu bahasa halusnya "tidak terkonfirmasi", bahasa kasarnya "dusta". Begitu.

MNS juga mengatakan:

"Tidak dapat dimungkiri bahwa bisa dipastikan, argumen apa pun yang membela nasab Bani 'Alawi akan mendapat kecaman dari mereka yang membatalkan nasab-di mana penolakan itu terkesan sangat masif dan terorganisasi-baik dengan gaya yang sok ilmiah maupun dengan narasi caci-maki. Sikap ini menunjukkan keangkuhan dan ketidakmauan untuk menerima kebenaran. Ini seperti Iblis, yang angkuh dan selalu mencari celah untuk menolak kebenaran."

Loh loh, apa tidak terbalik ini. Siapa yang tidak menerima kebenaran. Anda yang tidak mau menerima kebenaran. Penulis sampaikan dalil: ini kitab Al-Syajarah al-Mubarakah abad ke-6 anak Ahmad Cuma tiga Muhammad, Ali dan Husain, tidak ada Ubaid. Anda tidak mau menerima dalil itu dan mengabaikannya. Bahkan menuduh itu kitab Syi'ah hanya karena kitab itu menjadi dalil batalnya nasab Ba'alwi. sikap angkuh tidak mau menerima dalil seperti itulah yang seperti Iblis, bukan penulis. Dalil yang anda sampaikan semuanya telah terbantah. Bukan penulis tidak menerima dalil anda, tetapi dalil anda salah. Bagaimana anda berdalil untuk kesahihan nasab Ba'alwi hanya berdasar catatan Ba'alwi. seorang hakim tidak mungkin menerima kesaksian dari tertuduh mencuri bahwa ia tidak mencuri. Pengakuan tertuduh itu diabaikan: hakim mencari bukti dari keterangan orang lain. Kan begitu? Kalau mencari dalil batalnya nasab Ba'alwi jangan dari Ba'alwi, tentu mereka maunya nasab mereka tersambung, tetapi carilah dari kesaksian para ulama dalam kitab-kitab nasab. kitabnya harus bertitimangsa sebelum pengakuan mereka. Begitu. Kitabnya kan sudah ada Al-Syajarah al-Mubarakah, kenapa anda tidak mau menerima?

MNS juga mengatakan:

“Keangkuhan yang tergambar begitu nyata saat Imaduddin melontarkan pernyataan, "Meskipun ulama sedunia menetapkan Ba 'Alawi, saya, Imaduddin Utsman akan tetap menolaknya. Saya siap bertanggung jawab dunia-akhirat…”

Kalimat itu tidak lengkap, saudara. Yang lengkap adalah: "Meskipun ulama sedunia menetapkan Ba 'Alwi karena suatu hal”. “karena suatu hal”. Apa itu “suatu hal”? hal yang selain kebenaran. Missal karena dia pendukung FPI, dan pemimpin FPI itu dari Klan Ba’alwi, maka ia membelanya karena itu tanpa ada dalil yang benar, maka penulis wajib menolaknya agar nasab Rasululah terjaga dari para dukhala (penyusup) dan lusaqa (pencangkok).

Lalu tentang bahwa penulis menukil bahwa seorang pemusik adalah seorang wali itu sah-sah saja. Tidak ada orang yang tahu siapa orang yang dicintai Allah, semuanya hanya meraba-raba saja. Seorang pemusik yang siap berdiri membela kebenaran seperti Rhoma Irama lebih pantas dihusnudzoni sebagai seorang wali, daripa orang yang seperti ulama tapi berdiri membela pemalsu nasab dzuriyah Nabi. Lalu jika dikatakan pemusik adalah seorang fasik, bukankah Ba’alwi juga banyak para pemusik seperti Ahmad Albar, Fahmi Sahab, Muksin Alatas, Husain Mutahar, Lutfi bin Yahya dll. Bahkan mayoritas mereka suka berjoged yang dalam fikih adalah termasuk ciri kefasikan? Jika demikian, ketika anda membela Ba’alwi berarti anda sedang membela orang-orang yang fasik.

MNS juga mengatakan:

“Saya merasa prihatin dan heran melihat kelompok-kelompok ini begitu sigap menolak argumen tentang nasab Bani 'Alawi, namun acuh tak acuh pada kemungkaran yang lebih nyata di sekitar kita. Kasus-kasus seperti judi online, riba, kejahatan-kejahatan pemerintah,…”

Judi online memang haram tetapi itu penangannannya serahkan kepada pihak yang berwenang; hal itu bisa dilakukan oleh polisi dan penegak hukum lainnya. Tetapi tentang nasab Ba’alwi ini polisi tidak mengerti, Pak. Kasus-kasus lain, seperti riba, usia calon wapres, Pelarangan untuk Paskibraka, PP kesehatan, aborsi, pelarangan sunat bagi wanita, pelarangan jual rokok eceran itu hal-hal sudah banyak yang memperhatikan. Tetapi, nasab Ba’alwi yang batal ini, kiai-kianya aja banyak yang malah membela nasab yang batal, Pak,

termasuk Anda. Sedangkan bahayanya dalam beberapa kasus sosial lebih bahaya dari hanya sekedar pelarangan jilbab bagi seorang Paskibraka untuk alasan keseragaman.

Di mana Anda ketika ada Ba'alwi yang merubah sejarah NU? Di mana Anda, ketika kiai-kiai keturunan Walisongo ditampar oleh oknum Ba'alwi hanya karena memakai gelar "habib"? ke mana Anda ketika oknum Ba'alwi mengatakan bahwa Indonesia ini "Bintu Tarim"? ke mana Anda ketika oknum-oknum Ba'alwi meminta uang secara paksa kepada kiai-kiai? Ke mana Anda ketika makam-makam palsu didirikan atas nama tokoh Ba'alwi? ke mana Anda ketika Faisal Assegaf menghina Mbah Hasyim Asy'ari dan menyamakan sejarahnya dengan karya-karya fiksi Ko Ping Hoo? Ke mana Anda ketika Rizieq Syihab mengatakan Waliyullah Gus Dur Radiyallahu 'anhu sebagai buta mata buta hati? Ke mana Anda ketika oknum Ba'alwi mengharamkan anak-anak muda masuk Ansor? Ke mana Anda ketika oknum Ba'alwi mengatakan seorang habib yang bodoh lebih mulia dari 70 kiai yang alim? ke mana Anda ketika ada oknum Ba'alwi menjadi begal motor di Kalimantan? Ke mana Anda Ketika ada oknum Ba'alwi yang mencuri motor seorang Kades di Bekasi? Ke mana Anda ketika ada anak Taufiq Assegaf mengatakan bahwa Ba'alwi yang mabok jangan dibenci tapi dikasih beras? Ke mana Anda ketika ada dua orang Ba'alwi mabok lalu ketika ditegur masyarakat salah seorang di antara mereka mengatakan "saya habib"? di mana Anda ketika ada oknum mengatakan telapak kaki habib yang narkoba, yang maksiat, yang nakal dan kotor, dibandingkan dengan kepala kiai yang pakai sorban lebih mulia telapak kaki yang maksiat?

Anda bertanya: ke mana kami ketika rezim mendatangkan ratusan ribu pekerja China. Narasi-narasi khas Ormas terlarang FPI. Data dari mana, Pak? Hoak itu. justru TKI kita di China lebih banyak dari pada tenaga kerja China di Indonesia. Menurut data dari BRIN jumlah pekerja China di Indonesia hanya 59 ribu orang. Bandingkan dengan TKI kita yang di China mencapai 200 ribu orang. Jadi jangan mudah menerima dan menyebarkan berita hoaks lah.

Anda mengatakan komunis China mengeruk kekayaan Indonesia. Dan Anda mengatakan bahwa kajian nasab harus dicurigai adanya agenda tersembunyi. Data, mana data? Jangan asal ngomong. Kebanyakan denger orasi Riziq Syihab jadi begini. Otak Anda dipenuhi teori-teori konspirasi yang miskin data; kebanyakan Su'udzon pada pemerintah sendiri; suudzon pada ulama NU, sementara bahaya doktrin Ba'alwi terhadap umat Anda abaikan.

MNS juga mengatakan:

“Sudah dua tahun lamanya (hingga tulisan ini dibuat) polemik ini dipelihara terus-menerus. Kita layak bertanya, apa jangan-jangan ada pendanaan di balik polemik yang subur dan bertahan lama ini? “

Heran ya, kenapa isu nasab ini tetap bertahan selama dua tahun. Mau tahu jawabannya? Anda bertanya jangan-jangan ada pendanaan di baliknya. Mau tahu, atau mau tahu banget? Akan penulis jelaskan. Begini: umat Islam Indonesia sangat mencintai Nabi Muhammad SAW. mereka adalah umat Islam hasil didikan para Walisongo yang menyebarkan ajaran Islam penuh kasih-sayang rahmatan lil alamin. Salah satu ajarannya adalah mencinta Nabi, ahli bait Nabi dan keturunannya. Selama ini, untuk menterjemahkan cinta mereka kepada Nabi, mereka menghormati keturunannya. Kebetulan di sekitar mereka ada klan yang selalu mengaku bahwa mereka adalah keturunan Nabi, yaitu Klan Ba’alwi.

Selama ini mereka husnudzon bahwa Klan Ba’alwi adalah benar dzuriyat Nabi. Seiring berjalannya waktu mereka mulai curiga jangan-jangan Klan Ba’alwi ini bukan keturunan Nabi. Kecurigaan itu karena melihat akhlak mereka yang jauh panggang daripada api. Oknum-oknum mereka ada yang terjerumus kasus zina, sodomi, penganiyayaan, pembunuhan, minum khamar, dsb. Oknum-oknum Ba’alwi juga banyak yang berbuat seenaknya kepada para kiai dan umat Islam; sering datang mengemis meminta-minta ke rumah-rumah para kiai dan orang-orang kaya. Tidak seperti pengemis lainnya, mereka membawa-bawa nama Nabi dalam mengemis. Tentu lama-kelamaan ini membuat para kiai resah. Ketika kebenaran datang memancar bahwa sebenarnya mereka bukan dzuriyat Nabi, mereka mulai sadar; mereka berusaha merangkai puzzle-puzle kecurigaan itu dengan kesimpulan ilmiyah bahwa Ba’alwi bukan dzuriyat Nabi. Akhirnya, mereka merasa bahagia, bahwa kecurigaan dan suudzon mereka selama ini beralasan, ternyata memang benar sesuai kecurigaan mereka, bahwa Ba’alwi ini memang bukan dzuriyat Nabi. Akhirnya, mereka bukan hanya menerima kesimpulan ilmiyah itu dan membenarkannya, bahkan mereka bertekad untuk menyadarkan saudara-saudara mereka yang lain yang masih menjadi mukibin.

Bukan hanya tenaga yang mereka rela korbankan, secara ikhlas dan yakin demi membela nasab Rasulullah ini, dan demi menyelamatkan saudara-saudara mereka umat Islam, mereka juga rela mensisihkan sebagaian harta mereka untuk perjuangan ini. perlu Anda ketahui, untuk sebuah acara pelantikan

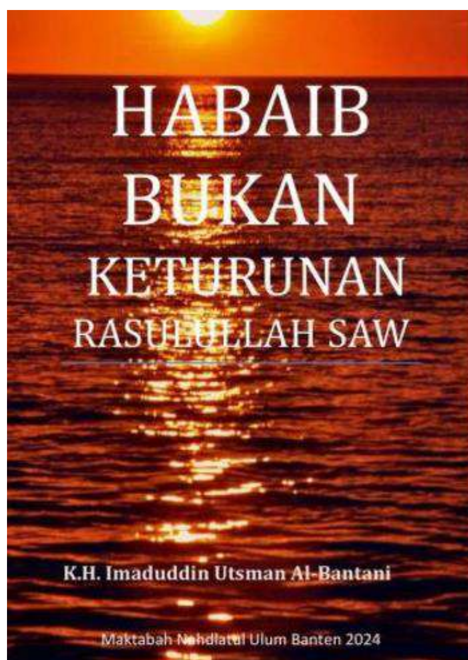
Perjuangan Walisongo Indonesia tingkat kabupaten, kadang memerlukan biaya puluhan juta rupiah. Dari mana para pejuang itu mendapatkan dana? dari iuran Umat Islam. Yang punya sepuluh ribu menyumbang sepuluh ribu; yang punya seratus ribu menyumbang seratus ribu dst. Yang tidak punya uang, mereka andil dengan diri mereka untuk menunjukan "Aku bersama kalian". Yang lain banyak yang hanya bisa menangis di malam hari mendoakan para pejuang tabah dalam cacian dan makian para Ba'alwi dan mukibinnya. Hati mereka bersedih ingin lebih mengabdi namun keadaan tidak mengizinkan.

Apa Anda mengira ratusan para Youtuber itu ada yang membiayai dan menggerakan? Yang membiayai tidak ada, tetapi yang menggerakan ada: mereka digerakan oleh panggilan jiwa dan sanubari yang dalam; keikhlasan dan ketulusan; jiwa-jiwa perjuangan yang diwarisi dari leluhur mereka yang juga para pejuang. Sejarah selalu berulang hanya waktu dan sosok pemerannya yang berbeda. Nuthfahnya tetap sama: nuthfah pejuang. Zaman penjajahan Belanda yang gelisah hanya pejuang. Yang lain hidup normal, bahkan banyak yang malah menikmati penjajahan itu karena dengannya ia mendapatkan posisi penting sebagai antek Belanda yang bisa hidup sejahtera. Tapi tidak bagi pejuang. Kehormatan sebagai bangsa jauh lebih penting dari hanya sekedar hidup aman dan mapan. Manusia diciptakan sama terhormat, tidak boleh ada suatu bangsa menjajah bangsa lain; mengambil dan menguasi tanah yang sudah didiami bangsa lain; menguasai sumberdayanya dan mengahncurkan kehormatannya sebagai suatu bangsa. Hari ini, jiwa-jiwa itu yang mengalir di dalam jiwa para pejuang PWI LS, Pak. Ini yang sedang dirasakan Umat Islam Indonesia hari ini. lalu Anda ada di mana?

Penulis Imaduddin Utsman Al-Bantani

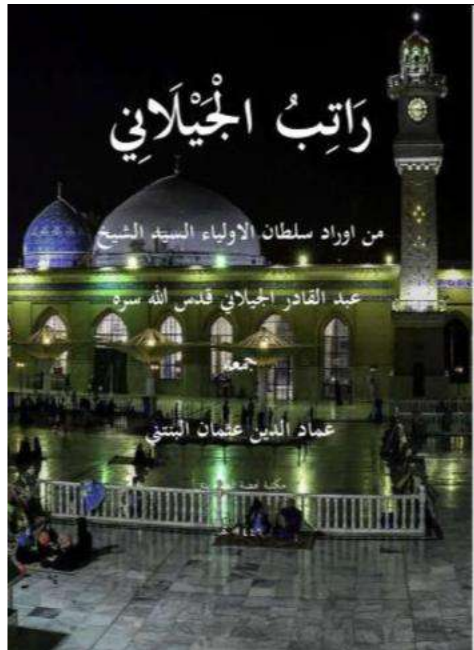
8 November 2024

Buku Saku tentang terputusnya nasab habib Ba'alwi terbit. Buku itu berjudul "Habaib Bukan Keturunan Rasulullah SAW".



9 November 2024

Buku saya berjudul “Ratib Al-jailani” terbit.



16 November 2024

Menghadiri acara Harlah ke-1 Perjuangan Walisongo Indonesia Laskar Sabilillah (PWI-LS) sekaligus Haul K.H. Fuad Hasyim ayah dari Ketum PWI-LS Gus Abbas di Pesantren Buntet.







20 Nopember 2024

HUKUM KAFIR BAGI ORANG YANG MENGAKU MI’RAJ SEPERTI FAQIH MUQODDAM BA’ALWI

Alkisah, menurut legenda yang berkembang, dahulu kala, di suatu negeri yang tandus dan gersang, berlatar abad ke-7 Hijriah, hiduplah seorang wali bernama Faqih Muqoddam. Dalam legenda itu, dikisahkan bahwa ia dapat melakukan apa-apa yang tidak bisa dilakukan orang biasa. Legenda itu ditulis pertama kali di abad ke-9 H. oleh Ali al-Sakran, seorang penulis yang mengaku keturunan tokoh legenda tersebut.

Dalam legenda tersebut dikisahkan, Faqih Muqoddam telah mencapai derajat kewalian yang mengalahkan seluruh para wali di dunia, ia hanya bisa dikalahkan oleh para sahabat Nabi saja atau oleh orang yang disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW akan keunggulannya seperti Uwes Al-Qarni (h.102). dikisahkan pula bahwa Faqih Muqaddam berkata "Bandinganku dengan kalian sama seperti bandingan Nabi Muhmamad SAW dengan kaumnya" (h. 102).

Dalam legenda yang berkembang itu, dikisahkan pula bahwa Faqih Muqoddam setelah wafatnya selalu datang menshalati jenazah orang yang meninggal (h.104). Dikisahkan pula, ketika gurunya yang bernama Bamarwan meninggal dunia, Faqih Muqoddam sedang berada di luar kota, ketika ia datang gurunya telah dikubur, lalu ia bersemedi dan berjanji tidak akan berhenti dari semedinya kecuali gurunya telah datang kepadanya. Lalu gurunya datang dan mereka berdua berdialog. Dalam dialog itu Faqih Muqoddam bertanya kepada gurunya "Bagaimana kedudukanku menurut kalian para ahli barzakh?", lalu gurunya menjawab "Mereka ahli barzakh merindukanmu seperti orang-orang merindukan musim gugur" (h.104).

Dikisahkan pula dalam legenda itu, ada seorang teman Faqih Muqoddam bernama Abu Khuraishah hilang di perjalanan, lalu datang seseorang mengatakan bahwa ia telah mati. Kemudian Faqih Muqoddam menundukan kepalanya lalu setelah beberapa saat kemudian ia berkata "Ia belum mati", orang itu bertanya "Bagaimana engkau tahu bahwa ia belum mati?", kemudian Faqih Muqoddam berkata "Aku telah mencarinya ke surga lalu aku tidak melihatnya, tidak mungkin ia akan masuk neraka" (h.104).

Dalam legenda itu disebutkan pula, bahwa kuburan Faqih Muqoddam adalah kuburan keramat. Orang yang ingin berziarah di pemakaman desa itu tidak boleh menziarahi orang lain sebelum kuburan Faqih Muqoddam, walaupun itu makam ibunya sendiri (h. 109). Dikisahkan pula ada seseorang yang ingin menziarahi kakeknya lalu datanglah dari angkasa dua orang lalu berkata "Jika engkau ingin berziarah kepada kakekmu atau yang lainnya maka mulailah dengan kuburan Faqih Muqoddam baru engkau menziarahi orang yang engkau mau. Jika engkau terburu-buru maka ucapkanlah salam kepada Faqih Muqoddam." Lalu orang itu bertanya "Kalian berdua siapa?" lalu kedua orang itu menjawab "Kami adalah Abubakar dan Umar bin Khattab", lalu kedua orang itu terbang seperti dua burung elang ke tengah angkasa (h.109).

Kisah-kisah legenda semacam itu, bagi sebagian orang disebut keramat. Padahal keramat sangat jauh berbeda dengan legenda atau khurafat. Keramat

adalah kisah asli yang keluar dari seorang wali yang dapat disaksikan oleh manusia di masa ia hidup. Jika keramat keluar dari orang masa lalu, maka kisah keramat itu harus diceritakan dalam tulisan-tulisan orang yang hidup di masa lalu itu. Jika ada kisah-kisah keramat orang masa lalu, seperti Faqih Muqoddam, namun dikisahkan baru 332 tahun setelah wafatnya tanpa ada referensi dari sumber-sumber masa lalu, maka itu bukan keramat tetapi khurafat. Ia hanya legenda yang dikisahkan lalu dianggap sebagai benar-benar pernah terjadi.

Keramat para wali itu ada. penulis-pun beberapa kali melihat dan merasakan karomah para kiai. Suatu saat penulis mendatangi guru penulis, K.H. Mufti Asnawi, Banten, seorang kiai yang menulis kitab "Amtsilatul I'rab", bermaksud memohon ijin dan memberitahu bahwa penulis telah didaftarkan oleh sebuah partai politik sebagai calon legislative, sebelum penulis mengutarakan maksud penulis, ketika baru saja duduk, guru penulis berkata "Kamu jangan ikut-ikutan nyalon-nyalon dewan ya !", atau dengan susunan kalimat yang mendekati kalimat tersebut.

Gusdur radiyallahu 'anhu adalah seorang wali yang keramatnya Syuhrah wa al-Istifadlah. Banyak orang yang bersaksi tentang keramat Gusdur yang dapat mengetahui suatu takdir di masa depan. Tidak tanggung-tanggung, keramatnya itu diceritakan oleh tokoh-tokoh penting Negara Indonesia seperti Mahfudz MD, Luhut Binsar Panjaitan, keduanya menceritakan Gusdur mengatakan dirinya akan menjadi presiden jauh sebelum ia menjadi presiden.

Keramat itu ada dan dapat disaksikan oleh orang yang semasanya lalu diceritakan dan ditulis. Sekali lagi penulis katakan, jika kisah keramat itu baru diceritakan 332 tahun setelah wafatnya, seperti kisah keramat Faqih Muqoddam, di mana keramat-keramatnya tidak pernah disaksikan oleh orang pada masanya, yaitu tahun 653 H. tetapi baru ditulis setelah 332 tahun oleh orang yang mengaku keturunannya, yaitu Ali al-Sakran pada tahun 895 H., maka yang demikian itu bukan keramat tetapi legenda atau khurafat.

Selain legenda-legenda Faqih Muqoddam dalam kitab Al-Burqat, legenda-legenda lain darinya juga ditulis dalam kitab Al-Jauhar al-Syafaf. Dalam kitab itu disebutkan bahwa Faqih Muqoddam melakukan surat-menyurat dengan Syekh Sa'ad al-Dzifari, dalam suratnya itu, Faqih Muqoddam mengaku telah melakukan Mi'raj ke Sidrat al-Muntaha sebanyak 70 kali (h.79).

Selain kisah legenda tentang Mi’raj itu tidak terkonfirmasi sumber perimer dan sumber sekunder eksternal, legenda itu dihukumi kafir oleh para ulama Islam. Orang yang mengaku melakukan Mi’raj menurut Qadli Iyadl dalam kitab Al-Syifa, termasuk dalam kategori kafir. Qadli Iyadl berkata:

وَكَذَلِك مَن ادّعى مِنْهُم أنَّه يوحى إليْه وإن لَم يدَّع النُّبُوَّة أَو أنَّه يَصْعَد إِلَى السَّمَاء وَيَدْخُل الْجنة وَيَأْكُل من ثِمَارِهَا وَيُعَانِق الْحور العين فهؤلاء كُلُّهم كُفَّار مُكَذِّبُون للنبي صَلَّى الله عَلَيْه وَسَلَّم

“Begitu pula orang yang mengaku bahwa ia diberi wahyu, walau ia tidak mengaku menjadi Nabi, atau ia naik ke langit (Mi’raj) dan masuk ke dalam surga dan memakan buah-buahnya dan memeluk bidadari maka mereka itu semuanya adalah orang-orang kafir “ (Qadli ‘Iyadl, Al-Syifa bi Ta’rif al-Huquq al-Musthofa, Al-Maktabah al-Syamilah, Juz 2 h. 282).

Di tempat lain dalam kitabnya tersebut, Qadli Iyadl mengatakan:

فَذَلِك كُلُّه كُفْر بإجْماع الْمُسْلِمِين كَقَوْل الإلهيين مِن الْفَلاسِفَة والمُنَجّمِين وَالطَّبَائِعِيّين وَكَذَلِك مَن ادّعى مُجَالسَة الله وَالْعُرُوج اليه و مُكَالَمَتَه أَو حُلُوله فِي أَحَد الأشْخَاص...

“Maka semuanya termasuk kafir dengan Ijma’ kaum muslimin: seperti juga ucapan ahli telogi dari para filosof dan kaum Munajjimin dan kaum Thaba’iyyin. Begitu pula (kafir) orang yang mengaku duduk bersama Allah, Mi’raj kepadanya, berbicara dengannya, atau Hulul-nya Allah (masuk) kepada seseorang…” (Qadli ‘Iyadl, Al-Syifa bi Ta’rif al-Huquq al-Musthofa, Al-Maktabah al-Syamilah, Juz 2 h. 283).

Sangat jelas dari redaksi kitab Al-Syifa tersebut, bahwa legenda adanya pengakuan Faqih Muqaddam bahwa ia telah ber-Mi’raj termasuk ke dalam kategori kafir menurut ulama.

Para pembela Ba’alwi membuat apologi aneh bahwa yang termasuk kafir itu jika melakukan semuanya yaitu: Mujalasah (duduk bersama Allah), Mi’raj dan Mukalamah (berbicara dengan Allah), kalau melakukan salah satunya saja maka tidak kafir, karena kalimat kitab Al-Syifa itu menggunakan Huruf Athaf wawu, kata mereka.

وَكَذَلِك مَن ادّعى مُجَالسَة الله وَالْعُرُوج اليه و مُكَالَمَتَه

Para pembela nasab Ba’alwi itu tidak memahami istilah Ilmu Nahwu tentang “Mutlaqul jam’I wa ittifaqul fi’li” (huruf wau yang berfaidah kemutlakan

bersama dan samanya pekerjaan). Artinya huruf wawu itu bermakna menyatukan dua komponen kalimat yang memiliki satu kesamaan tetapi ia tidak mesti bersamaan dilakukan. Contoh ayat Alqur'an:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنا نُوْحاً وإبْراهِيْمَ

"Dan sungguh Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim"

Dalam ayat Al-Qur'an itu tidak berarti Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim diutus bersama-sama dalam satu waktu. Mereka di utus berlainan waktu, bahkan jaraknya ribuan tahun. Nama Nuh dan Ibrahim di satukan dengan huruf athaf wawu karena ada "Ittifaqul fi'li" (persamaan pekerjaan yaitu diutus).

Jadi, kalimat dalam kitab Al-Syifa itu bermakna, jika seseorang telah mengaku melakukan salah satu dari tiga itu (duduk bersama Allah, Mi'raj kepad-Nya, dan berbicara dengan-Nya) maka ia telah kafir.

Ada juga pembela Ba'alwi yang mengatakan bahwa yang kafir itu adalah jika mengaku Mi'raj ke langit, sedangkan Faqih Muqoddam itu mengakunya Mi'raj ke Sidratul Muntaha, jadi ia tidak kafir. Kalimat ini juga menunjukan ia tidak faham ilmu agama. Karena dalam hadits-hadits sahih dikatakan bahwa Sidratul Muntaha itu berada di langit yang ke-enam. Jadi baik mengaku Mi'raj ke Sidratul Muntaha atau mengaku Mi'raj ke langit keduanya sama saja kafir. Karena mengaku naik ke Sidratul Muntaha itu ya sama saja mengaku naik ke langit. Silahkan fahami hadits dari Imam Muslim di bawah ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ؛ قَالَ: لَمَّا أُسْرِيَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْتُهِيَ بِهِ إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى. وَهِيَ فِي السَّمَاءِ السَّادِسَةِ.

"Diriwayatkan dari Abdillah ia berkata: ketika Rasulullah diperjalankan maka ia sampai ke Sidratul Muntaha, dan Sidratul Muntaha itu ada di langit yang keenam" (Sahih Muslim, Al-Maktabah al-Syamilah, Juz 1 H. 157).

Ada juga pembela Ba'alwi yang mengatakan: mengaku Mi'raj ke langit itu kafir menurut kitab Al-Syifa karena berarti menganggap Allah ada di arah atau tempat yaitu langit, sedangkan Allah itu suci dari jihhat (arah) dan mahal (tempat). Penulis menjawab: kitab Al-Syifa tidak sedang membicarakan tentang apakah Allah itu mempunyai jihhat atau mahal, tetapi ia sedang membicarakan tentang siapa orang yang mengaku Mi'raj seperti Nabi maka ia kufur, dan Faqih Muqoddam mengatakannya, maka ia kafir. Simpel.

Ibarat dalam kitab Al-Syifa itu dikutip pula oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya Risalah Ahlisunnah Waljamaah. Penulis dalam ceramah pernah mengatakan "Bahkan kata Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari:

من ادعى انه عرج الى السماء كفر

Siapa orang yang mengaku bahwa dirinya Mi'raj ke langit kufur".

Kata pembela Ba'alwi, penulis telah berdusta karena kalimat seperti itu tidak ada dalam kitab Risalah Ahlisunnah Waljamaah. Penulis tersenyum ketika melihat betapa gigihnya para pembela Ba'alwi membela tokoh legenda Faqih Muqoddam agar tidak dihukumi kafir, walau dengan fallacy (penyesatan) kepada para netizen. Apakah itu sengaja, atau memang karena keterbatasan ilmu. Jika mereka mengerti bahwa metode para ahli hadits dalam meriwayatkan hadits ada dua macam maka mereka tidak akan mengatakan penulis berdusta.

Para ahli hadits meriwayatkan hadits Nabi itu ada dua metode: pertama "Riwayat bil Lafdzi" (Lafadznya persis sama) yang kedua "Riwayat bil makna" (Lafadznya berbeda tetapi maknanya sama). Jika hadits Nabi saja dibolehkan diriwayatkan dengan maknanya, apalagi ucapan para ulama seperti Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari. Coba pembaca perhatikan dalam kitab Hadratusyaikh itu, apakah makna narasi penulis bahwa orang yang mengaku Mi'raj itu kafir ada dalam kitab beliau atau tidak, tentu ada, walaupun lafadzya tidak persis sama, karena penulis sedang meriwayatkanya dengan metode para ahli hadits yang disebut "Riwayat bil makna" (Lafadznya berbeda tetapi maksudnya sama).

Ada lagi para pembela Ba'alwi yang mengatakan: penulis berdusta ketika mengatakan bahwa Hadratusyaikh mengatakan dalam kitab Risalah Ahlusunnah Waljamaah bahwa orang yang mengaku Mi'raj itu kafir, karena ucapan yang ada dalam kitab Hadratusyaikh itu bukan ucapannya tetapi ucapan Qadli Iyadl dalam kitab Al-Syifa, Hadratusyaikh hanya mengutip saja.

Penulis menjawab: penulis mengatakan yang demikian itu, agar para pendengar mudah mencari kalimat itu, bahwa narasi semacam itu ada dalam kitab Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari. Dan Hadratusyaikh tidak membantahnya, artinya Hadratusyaikh setuju dengan narasi itu bahwa orang yang mengaku Mi'raj ke langit adalah kafir.

Kaidah yang sangat terkenal mengatakan:

من نقل كلام غيره ثم سكت عليه فقد ارتضاه

“Barangsiapa yang mengutip ucapan orang lain lalu ia diam (tidak menyatakan tidak setuju), itu menunjukan ia setuju dengan ucapan itu”.

Walau bagi para ulama Faqih Muqoddam kafir karena pengakuan Mi’raj-nya, bagi penulis Faqih Muqoddam tidak kafir. Kenapa? karena memang pengakuan Mi’raj itu tidak pernah ada; surat menyurat antara Faqih Muqoddam dengan Syekh Sa’ad itu juga tidak pernah terjadi. Legenda surat menyurat itu diciptakan pada abad sembilan dalam kitab Al-Burqat oleh Ali al-Sakran dengan sederhana. Ia mengaku kisah itu ada dalam sebuah kitab karya Batohan murid Syekh Sa’ad yang bernama kitab Tuhfatul Murid. Benarkah kitab itu pernah ada? tidak ada.

Salih al-Hamid Ba’alwi (w.1386 H.) enampuluh tahun lalu mengaku pernah melihat manuskrip kitab itu (lihat Tarikh Hadrmaut juz II h. 824). Menurut DR. Muhammad Yaslam Abd al-Nur, Salih al-Hamid mengaku pernah melihatnya di Perpustakaan Husen bin Abdurrahman Bin Sahl, kemudian di bawa ke Perpustakaan Al-Ahqaf Tarim, katanya ditulis tahun 978 H. oleh Umar bin Ibrahim Al-Hubani. Benarkah berita itu? DR. Muhamad Yaslam mengatakan, sekarang kitab itu sudah hilang (lihat Footnote Tarikh wa al-Muarrikhun al-Hadlarimah h.50).

Aneh, semua manuskrip eksternal yang sezaman yang diklaim katanya menyebut keluarga Ba’alwi setelah dikutip kemudian dinyatakan hilang. Bagi seorang peneliti ini adalah suatu pola yang mencurigakan. Dan bagi penulis, kitab itu kemungkinan besar, jika pun pernah ada, tidak pernah menyebut Faqih Muqaddam, itulah alasan kenapa manuskrip kitab itu harus “dilenyapkan”.

Penulis Imaduddin Utsman Al-Bantani

20 Oktober 2024

“TAREKAT” ALAWIYAH TIDAK MEMENUHI SYARAT DISEBUT TAREKAT MUKTABARAH DALAM LINGKUP NAHDLATUL ULAMA

Terpaksa kalimat “Tarekat” dalam judul penulis bubuhi dua tanda kutip. Hal itu karena memang diksi “Tarekat Alawiyah” itu tidak jelas. Karena akan banyak pertanyaan yang akan sulit dijawab oleh para pemerhati tarekat, seperti: Apakah benar Klan Ba’alwi mempunyai tarekat, jika ada siapa pendirinya? Apakah benar tarekatnya bernama “Tarekat Alawiyah”? Bagaimana sanad “Tarekat” Alawiyah sampai kepada Rasulullah SAW? Apa wiridan khusus “Tarekat” Alawiyah? Siapa hari ini Mursyid “Tarekat” Alawiyyah dan kepada siapa ia bertalqin dan berbaiat? Pertanyaan-pertanyaan semacam itu akan sulit untuk dijawab oleh para pemerhati dunia tarekat.

Pertanyaan pertama yaitu apakah benar Klan Ba’alwi mempunyai tarekat dan siapa pendirinya akan bisa dijawab, jika pertanyaan-pertanyaan selanjutnya bisa dijawab terlebih dahulu. Contoh pertanyaan tentang siapa mursyid “Tarekat” Alawiyah sekarang dan kepada siapa ia bertalqin dan berbaiat akan sulit dijawab. Tidak pernah ada Klan Ba’alwi kita dengar menasbihkan diri sebagai mursyid “Tarekat” Alawiyah. Seorang Ba’alwi, Lutfi bin Yahya (LBY), yang pernah menjadi ketua Jamaah Ahli Tarekat Mutabarah al-Nahdliyyah (Jatman) pun malah mengaku dirinya bertarekat Al-Syadziliyah yang katanya ia bertalqin kepada Mbah Abdul Malik Banyumas. Yang kemudian para pemerhati tarekat menganggap sanad “Tarekat Al-Syadziliyah” LBY kepada Mbah Malik juga bermasalah karena Mbah Abdul Malik lebih dikenal sebagai Mursyid Tarikat Naqsyabandiyah Kholidiyah, bukan Syadziliyah. Kejanggalan kedua adalah nasab Mbah Abdul Malik yang merupakan keturunan Raden Dipowongso cicit dari Pangeran Diponegoro kemudian ditulis oleh Tim Kanzushalawat pimpinan LBY sebagai keturunan Bin Yahya Ba’alwi.

Kembali kepada masalah “Tarikat” Alawiyah. Setiap tarekat biasanya mempunyai wiridan khusus setiap ba’da sholat atau di waktu-waktu tertentu dalam suluk, seperti Tarekat Qadiriyah yang mewajibkan para jamaahnya yang telah bertalqin dan berbaiat untuk membaca kalimat tauhid sebanyak 165 kali. Lalu Tarekat Alawiyah apa wiridan khususnya?

Pertanyaan lain seperti tentang nama misalnya juga akan sulit dijawab. Sejak kapan nama Tarekat Alawiyah dikenal dan siapa yang mendirikan?

Jika mereka menjawab: dalam kitab Syarhul ‘Ainiyyah dikatakan bahwa Tarekat Alawiyah didirikan oleh Faqih Muqoddam yang ia dapatkan dari ayahnya terus ke kakeknya, dari anak ke ayah sampai ke Ubaidillah dan terus

ke Ahmad bin Isa sampai kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah tarekat yang diwariskan keturunan Nabi secara turun temurun (h.165).

Penulis menjawab: Faqih Muqoddam tidak terbukti sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, bagaimana bisa dikatakan "Tarekat" Alawiyah sebagai tarekat yang diwariskan keturunan Nabi secara turun temurun; nama Ubaidillah tidak terbukti sebagai anak Ahmad bin Isa, dan nama-nama seperti Sahib Mirbat, Ali Khali Qasam, Alwi kedua, Muhammad, Alwi pertama dan Ubaidillah adalah nama-nama yang tidak terbukti sebagai sosok historis, nama-nama itu tercipta di abad sembilan dalam kitab Ali al-Sakran. Bagaimana sebuah tarekat bisa dipercaya sanadnya tersambung kepada Rasulullah SAW, jika nama-nama dalam sanad itu tidak pernah disebut oleh para ahli tasawuf, ahli tarekat, ahli nasab dan ahli sejarah?

Jika mereka berkata, bahwa menurut kitab Syarhul 'Ainiyyah Fakih Muqoddam mendapatkan sanad tarekat bukan hanya dari ayahnya tetapi juga dari Syekh Abdullah bin Ali al-Shalih lalu ia dari gurunya Abdurrahman Al-Maq'ad lalu ia dari gurunya Syekh Syuaib Abi Madyan (w.594 H.) (h. 165). Abu Madyan lahir di Sevila Spanyol dan wafat di Tilmisan Al-Jazair. Ia adalah pendiri "Tarekat Madyaniyah" yang berkembang di Maroko dan Spanyol. Nama Abu Madyan juga disebutkan oleh Ali al Sakran dalam Al-Burqat al-Musyiqah (h.49).

Penulis menjawab, Kalau begitu, tarekat itu bukan "Tarekat Alawiyah" tapi "Tarekat Madyaniyah", dan bersanad bukan kepada keturunan Nabi Muhammad SAW, karena Abdullah al-Shalih dan Abdurrahman al-Maq'ad bukan keturunan Nabi. Berarti "Tarekat" Alawiyah adalah tarekat yang sanadnya bersambung kepada seorang "Akhwal" dan "Ajam" bukan keturunan Nabi.

Jika Faqih Muqoddam bertarekat Madyaniyyah , pertanyaan selanjutnya: kenapa sekarang namanya menjadi "Tarekat" Alawiyah? Sejak kapan nama Tarekat Alawiyah itu dikenal? Kenapa para Ba'alwi sekarang tidak mempopularkan nama "Tarekat Madyaniyah"? kenapa Ba'alwi sekarang tidak membesarkan nama dan menghauli Syekh Abu Madyan? Apakah karena Klan Ba'alwi ragu Faqih Muqoddam mendapatkan ijajah yang terputus dari Abu Madyan?

Klaim-klaim kitab-kitab internal Ba'alwi yang menyebut Faqih Muqoddam mendapat sanad tarekat dari Abu Madyan jelas meragukan. Karena nama

Abdurrahman al-Maq'ad yang katanya disebut sebagai murid Abu Madyan namanya majhul di kalangan ulama tarekat. Murid-murid Abu Madyan yang terkenal membawa ajaran Abu Madyan adalah Ja'far bin Sidbunah al-Khuza'I dan Abdurrazaq al-Jazuli. Sedangkan nama Abdurrahman al-Maq'ad yang katanya mempunyai murid bernama Abdullah al-Shalih kemudian ia mempunyai murid Faqih Muqaddam adalah sosok yang tidak dikenal.

Kisah tentang baiat Faqih Muqoddam terhadap Tarekat Madyaniyah pun janggal. Biasanya seorang murid tarekat mendatangi gurunya untuk berbaiat, tetapi untuk kasus Faqih Muqoddam, katanya, gurunya, Abdullah Shalih, sengaja datang ke Tarim untuk membaiat Faqih Muqoddam.

Ditulis dalam sumber-sumber Klan Ba'alwi, sebuah drama pembaiatan Faqih Muqoddam kepada tarekat Abu Madyan. Dikisahkan bahwa Abu Madyan memerintahkan muridnya, Abdurrahman al-Maq'ad untuk datang ke Hadramaut agar membaiat warga Hadramaut, dan Abu Madyan menyatakan bahwa Al-Maq'ad akan mati ditengah jalan, kemudian Al-Maq'ad akan mengutus muridnya untuk membaiat warga Hadramaut. Lalu benarlah terjadi apa yang dikatakan oleh Abu Madyan, Al-Maq'ad wafat di Makkah, lalu ia mengutus muridnya yang bernama Abdullah Shalih untuk pergi ke Tarim. Sebelum wafat, ia berwasiat kepada muridnya itu agar ia ke Tarim untuk menemui Faqih Muqoddam. Dalam wasiatnya itu ia menyatakan bahwa muridnya ini akan menemui Faqih Muqoddam ketika ia sedang bersama Bamarwan membawa pedang yang diletakan di atas kedua kakinya. Ketika Abdullah Shalih bertemu Faqih Muqoddam ia menemuinya dalam keadaan seperti yang dikatakan gurunya itu (lihat Syarhul 'Ainiyyah h. 167).

Kisah dramatis pembaiatan Faqih Muqoddam terhadap Tarikat Madyaniyah itu mencurigakan. Seperti sudah penulis sampaikan bahwa nama Abdurrahman al-Maq'ad disebut sebagai murid dari Abu Madyan hanya ada dalam kitab-kitab internal Ba'alwi, bahkan sosoknya saja tidak dikenal dalam sejarah. Nama Abdurrahman al-Maq'ad muncul pertama kali dalam kitab Al-Burqat karya Ali al Sakran setelah 301 tahun wafatnya Abu Madyan tanpa dapat diverifikasi oleh kitab apapun sebelumnya.

Kesimpulan tulisan tentang "Tarekat" Alawiyah ini adalah: "Tarekat" Alawiyah hari ini tidak definitive disebut tarekat. Ia tidak mempunyai mursyid, ia tidak mempunyai wirid khusus sebagaimana tarekat lainnya, sanad yang pertama terputus dan sanad yang kedua tidak terkonfirmasi dan tidak terverifikasi. Maka, "Tarekat" Alawiyah ini tidak memenuhi syarat untuk

dimasukan ke dalam kategori tarekat muktabarah dalam kalangan Nahdlatul Ulama.

Penulis: Imaduddin Utsman Al-Bantani

25 November 2024

Acara bersama Abuya Muhtadi bin Abuya Dimyati Cidahu di Cinangka Serang di Ponpes Al-Mubarak pimpinan K.H. Yusuf Mubarak.





30 November-1 Desember 2024

Acara Rapat Kerja Nasional Perjuangan Walisongi Indonesia-Laskar Sabilillah di Pondok Pesantren Salafiyah Nahdlatul Ulum Cempaka. Hadir dalam acara itu Ketua Umum K.H. Abas Bili Yakhsyi, Wakil Ketua Umum saya, K.H. Yusuf Mubarak, Tb. Mogy Nurfadil, para undangan: Jenderal Dudung Abdurrahman (Penasihat Presiden Prabowo bidang pertahanan), Brigjen Akhmad Nurwahid (Diriktur Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), Artis Zeda Salim, Gus Fuad Plered, Rifki Zulkarnaen Yogya, KRT. Faqih Wirahadiningrat, K.H. Abdurrazaq, dan seluruh ketua PWI tingkat wilayah dan daerah.


RAKERNAS I
RAKERNAS
PERJUANGAN WALISONGO INDONESIA
LASKAR SABILILLAH
DOK: MEDIA DAN INFORMASI 30 NOV -01 DESEMBER 2024


RAKERNAS I




RAKERNAS
PERJUANGAN WALISONGO INDONESIA
LASKAR SABILILLAH
DOK: MEDIA DAN INFORMASI 30 NOV DESEMBER 2024


ATRAKSI PARA PENDEKAR LASKAR SABILILLAH


RAKERNAS
PERJUANGAN WALISONGO INDONESIA
LASKAR SABILILLAH
DOK. MEDIA DAN INFORMASI 30 NOV - 01 DESEMBER 2024


ATRAKSI PARA PENDEKAR LASKAR SABILILLAH

7 Desember 2024

Pelantikan DPD PWI Demak. Sebelum pelantikan siangnya diadakan acara pawai 10.000 laskar PWI Demak.





7 Desember 2024

Pelantikan DPD PWI Blora. Sebelus acara diminta mampir di Pendopo Bupati Blora Arip.





10 Desember 2024

Menjadi pembicara dalam Seminar Nasional UIN SMHB Banten dengan tema: “Melacak Jejak Tafsir Dalam Seni dan Tradisi Banten”.



8 Desember 2024

Pelantikan DPD PWI Temanggung





13 Desember 2024

Pelantikan DPC PWI Astanajapura Cirebon





14 Desember 2024

Pelantikan DPD PWI Indramayu



BAB III

PENUTUP

Demikian kronik perjalanan ilmiyah saya dalam membongkar nasab Ba'alwi atau yang mereka memperkenalkan diri sebagai para habib yang mengaku sebagai keturunan Nabi Besar Muhammad SAW, kesimpulan dari seluruh tulisan dan perjalanan ilmiyah itu bahwa, para habib itu bukanlah keturunan Nabi Muhammad SAW, baik dilihat dari sisi sejarah, kajian nasab, maupun hasil tes DNA. Umat Islam yang selama ini terlanjur mengakui mereka sebagai keturunan Nabi tidaklah berdosa, tetapi setelah semua ini terbongkar, maka haram hukumnya kita mengakui Ba'alwi sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, karena berarti kita telah memasukan orang yang bukan keturunan Nabi sebagai keturunan Nabi. Semoga buku ini bermanfaat bagi umat Islam dan Negara Kesatuan Republic Indonesia. MERDEKA.